ISSN: 2549-810X

KOLITA 19

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kesembilan Belas

Tingkat Internasional

Diselenggarakan secara Daring

Pengajaran Bahasa
Analisis Wacana
Analisis Kesalahan
Bahasa dan Budaya
Fonologi
Pragmatik
Pemerolehan Bahasa
Sintaksis
Psikolinguistik
Tes Bahasa
Semantik
Fonetik
Morfologi
Linguistik
Sosiolinguistik

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2021

ISSN: 2549-810X

KOLITA 19

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kesembilan Belas

Tingkat Internasional

Diselenggarakan secara Daring

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2021

PROSIDING KONFERENSI LINGUISTIK TAHUNAN ATMA JAYA (KOLITA) 19

PENYUNTING:

Yanti, Ph.D.
Christine Manara, Ph.D.

REVIEWER ABSTRAK:

Katharina Endriati Sukamto, Ph.D.
Yanti, Ph.D.
Nany S Kurnia, Ph.D.
Christine Manara Ph.D.

PENGUMPUL NASKAH:

Rosabela Christina
Diana Langgam Asri

WEBSITE KOLITA:

Marcello Handoyo
Victor Fernando

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, kami panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Kesembilan Belas (KOLITA 19) yang diselenggarakan secara daring pada 13-15 Juli 2021 dapat kami selesaikan. KOLITA merupakan kegiatan ilmiah tahunan yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan forum bagi para dosen, peneliti, dan mahasiswa untuk memaparkan hasil penelitian di bidang linguistik murni, linguistik terapan dan linguistik interdisipliner.

Prosiding KOLITA 19 ini memuat abstrak dan/atau makalah-makalah yang telah lolos seleksi oleh tim penilai abstrak, dipresentasikan dalam KOLITA 19, dan direvisi berdasarkan saran dan masukan yang diterima selama konferensi diselenggarakan. Topik penelitian yang diangkat oleh para pemakalah dalam KOLITA 19 ini sangat beragam, antara lain pengajaran bahasa Inggris, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), analisis wacana yang mengangkat isu-isu terkini, seperti pandemi Covid-19, bahasa dan kearifan lokal, bahasa dan sastra, bahasa dan identitas, lanskap dan etnolinguisik, deskripsi bahasa daerah, penerjemahan dan pemerolehan bahasa.

Penyusunan prosiding ini bertujuan agar hasil penelitian yang telah dibentangkan di dalam KOLITA 19 ini dapat disebar dan diketahui kalangan yang lebih luas, tidak terbatas pada para pemakalah dan peserta KOLITA 19 saja. Dengan demikian, pemaparan hasil penelitian yang sudah ada tidak berhenti pada berakhirnya penyelenggaraan konferensi, melainkan dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan serta menginspirasi ide-ide penelitian baru.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada para pemakalah undangan, pemakalah pleno, dan pemakalah paralel yang telah membentangkan hasil penelitian dan pemikirannya dalam KOLITA 19. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unika Atma Jaya yang telah mendukung penyelenggaraan konferensi ini, *the American Institute for Indonesian Studies* (AIFIS) yang telah mensponsori kegiatan ini, para mitra bestari, moderator, dan segenap anggota panitia yang telah bekerja keras sehingga KOLITA 19 dan penerbitan prosiding ini dapat direalisasikan.

Sebagai penutup, kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Terima kasih dan salam sehat selalu.

Jakarta, September 2021
Ketua Panitia Pelaksana,

Yanti, Ph.D.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul		i
Susunan Tim		ii
Kata Pengantar		iii
Daftar Isi		iv-ix
Bradley McDonnell	TYPICAL PROPERTIES OF AN EXCEPTIONAL LANGUAGE OF SOUTHWEST SUMATRA	1
David Moeljadi	CORPUS ANNOTATION FOR ONLINE LANGUAGE DOCUMENTATION	2
Melani Budianta	SASTRA DAN SEMESTA CORONA	2
Nugrahenny T. Zacharias	HUMANIZING YOUR COURSE THROUGH A LIQUID SYLLABUS	3
Ton Nu Linh Thoai	TEACHING ENGLISH IN AN ERA OF GLOBALISATION: WHERE DOES PRAGMATICS FIT IN?	3
Gede Primahadi Wijaya Rajeg, Karlina Denistia	ANALISIS KOLEKSEM KHAS TERHADAP AFIKS RIVAL KAUSATIF BAHASA INDONESIA PER- DAN -KAN	4
Patrisius Istiarto Djiwandono	BAGAIMANA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DISAJIKAN KEPADA PUBLIK: SUATU KAJIAN WACANA DENGAN TRANSITIVITY	5-8
Ade Mulyanah	STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH WISATA PENDIDIKAN	9-15
Afif Muqorrobin, Eti Setiawati	PEMEROLEHAN FONEM BAHASA INDONESIA ANAK USIA 5 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK	16
Alfin Fuji Hidayati	AFIKS NOMINA DEVERBAL DALAM KUMPULAN CERPEN BAHASA MADURA	17-20
Almira Ghassani Shabrina Romala	THE ACTIONS FOR HEROES: COPING WITH THE COVID-19 PANDEMIC THROUGH MY HERO IS YOU CHILDREN'S STORYBOOK AND ITS INDONESIAN TRANSLATION	21-25
Alvin Taufik, Tania Putri	DRAFTING A THREE DIMENSIONAL MODULE FOR NOTE-TAKING PRACTICE	26-32
Amazia Trifena Putri, Harris Hermansyah Setiajid	COMPARISON OF INSTAGRAM TRANSLATE AND HUMAN TRANSLATION IN THE ENGLISH CAPTIONS OF JOKOWI'S INSTAGRAM ACCOUNT	33-36
Ani Rakhmawati, Hanif Burhanudin	POLEMIC OF TWO MINISTERIAL REGULATIONS AND ITS IMPLICATION AMID COVID-19 CRISIS IN INDONESIA (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)	37-42
Anwari, Untung Yuwono	PEMAKNAAN RELASI MODA VERBAL DAN MODA VISUAL PADA TEKS YANG DIANGGAP MENGANDUNG TINDAK PENCEMARAN NAMA BAIK DAN PENGUJARAN KEBENCIAN	43-50

Ardi Nugroho	EFL TEACHERS' AND LEARNERS' PERCEPTION OF WRITTEN CORRECTIVE FEEDBACK IN WRITING: A CASE STUDY OF INDONESIAN MALE AND FEMALE TEACHERS AND LEARNERS	51-58
Arti Prihatini, Fida Pangesti	PERAN KEBERNYAWAAN DALAM HEAD NOMINA KLAUSA RELATIF PADA PEMEROLEHAN ARGUMENT BAR MOVEMENT TUTURAN PEMELAJAR BIPA	59-65
Asih Wahyuni, Leora Grahadila Andovita	SDL AND SMART LEARNING INTEGRATION: REVITALIZING THE STUDENT HOME-BASED LEARNING ACTIVITIES IN AN ELT COURSE PROGRAM AS A RESPONSE TO THE 21ST CENTURY SKILLS NEEDED IN THE INTERCONNECTED WORLD	66
Atalya Agustin, Destya Waty Silalahi	CRITICAL REFLECTION INSTRUMENT IN MICROTEACHING CLASS: A RESEARCH AND DEVELOPMENT IN ENGLISH DEPARTMENT TEACHERS COLLEGE UNIVERSITAS PELITA HARAPAN	67-72
Bambang Widiatmoko	ANALISIS GAYA PENULISAN REPORTASE MELAWAT KE BARAT JILID I KARYA ADINEGORO	73-75
B. Wahyudi Joko Santoso	IMPLIKATUR POLITIS PADA WACANA HOAKS VIRUS CORONA-19 DI MEDIA SOSIAL	76-82
Caroline, Nilawati Hadisantosa	THE ANALYSIS OF PROFANITY WORDS FOUND IN BREAKING BAD SERIES: A CASE STUDY	83-87
Citra Nirwana, Moh Masrukhi	METAFORA CINTA DALAM ANTOLOGI PUISI KARYA NIZAR QABBANI (KAJIAN SEMANTIK)	88-92
Clara Herlina Karjo	HOW VIRTUAL LEARNING TOOL AFFECT STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT	93-97
Dian Fitria, Rina Sartika	PEMEROLEHAN BAHASA JENIS KALIMAT DAN STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3;0-4;0TAHUN DI PAUD BIMBA AIUEO	98-103
Dian Rahmani Putri	ETHNOLINGUISTIC STUDY OF AGRICULTURAL SIGN LANGUAGE KATA KOLOK BENGKALA BALI BULELENG	104-109
Elisabeth Marsella, Putri Rindu Kinasih	SELF-ACKNOWLEDGEMENT POTRAYAL OF INDONESIAN READERS THROUGH MOJOK.CO 'CURHAT' SECTION	110-116
Elsa, Nurhayati	EXPRESSING EVALUATION OF COVID-19 PANDEMIC IN PERSUASIVE TEXT OF NON-ENGLISH NATIVE STUDENTS	117-123
Endang Sulistijani	KETEGASAN MAKNA DALAM RIMA (PHONETIC FORM)PUISI-PUISI KARYA WIJI THUKUL	124-131
Eni Sugiharyanti	MEMBANGKITKAN RASA AMAN DAN OPTIMISME MELALUI BAHASA: STRATEGI PEMERINTAH BERKOMUNIKASI DENGAN MASYARAKAT DI MASA PANDEMI	132-137
Esther Hesline Palandi	KONSEP BUDAYA AMAE DALAM PERILAKU DAN TINDAK TUTUR BANGSA JEPANG	138-143
Felicia	IDENTITAS PEREMPUAN INDO DALAM GERAKAN BERSAMA SISTERS PADA INSTAGRAM OMROEP BERSAMA	144-149
Fida Pangesti, Arti Prihatini	SENYAPAN TERISI PADA TUTURAN MAHASISWA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	150-154

Fitri Amilia, Nurkamilah, Abdul Wahid Rendi	THE LANGUAGE OF ONLINE OJEK DRIVERS: A SOCIO-SEMANTICS STUDY	155-160
Fortunata Tyasrinestu	CIRI SUPRASEGMENTAL DALAM BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS LIRIK LAGU BINTANG KECIL)	161-165
Hana Nurul Hasanah	COARTICULATED TONES IN THE PRODUCTION OF STANDARD CHINESE BY INDONESIAN LEARNERS	166
Hero Gunawan	SEMANTIC EQUIVALENCE IN ENGLISH APPOSITIVES	167-172
Husin, Rizka andini	ANALISIS MAKNA DAN TATANAN GRAMATIKAL BAHASA ARAB PADA MASYARAKAT CONDET	173-177
Hyunisa Rahmanadia	PARTICLE EH AS AN IRONY MARKER IN INDONESIAN LANGUAGE: A CORPUS-BASED STUDY OF THE DISCOURSE OF BLOGS	178
Iis Ristiani	PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA BERMEDIA AUDIO VISUAL	179-185
Imelda	PARADOKS KEBIJAKAN DI ERA OTONOMI DAERAH:STUDI KASUS KEBIJAKAN BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH	186-191
Indah Sari Lubis	PENGGUNAAN BAHASA OLEH MASYARAKAT BATAK DI KALIMANTAN TIMUR	192
Intan Rembulan, Nur Hizbullah	ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH MENGENAI PEMBERITAAN EIGER DI MEDIA DARING	193-198
Jacklin Bunga, Karl Anderbeck	STRATEGIES FOR PLANNING SUSTAINABLE BETAWI LANGUAGE USE	199
Jahdiah	LEKSIKON PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU DAYAK DEAH DI KABUPATEN TABALONG:KAJIAN ETNOLINGUISTIK	200-205
Jermy I. Balukh	MID-CENTRAL VOWEL /ə/ AND THE SYLLABIFICATION IN DHAO	206
Johar Amir, Muhammad Riri, Kembong Daeng	REDUPLIKASI DALAM BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG	207-212
Jonathan Tanihardjo	THE EFFECTIVENESS OF AUTHENTIC MATERIALS IN PROMOTING EFL STUDENTS' GRAMMATICAL COLLOCATION COMPETENCE	213-217
Juanda	HOMONIMI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA: MATERI PEMBELAJARAN BAHASA	218-222
Jufrizal, Lely Refnita	THE MIDDLE VOICE IN MINANGKABAUNESE: A GRAMMATICAL TYPOLOGICAL STUDY	223
Karl Anderbeck, Jemma Anderbeck	PROGRESS IN MAPPING BIDAYUHIC LANGUAGES	224
Kismullah Abdul Muthalib, Ika Apriani Fata, Vona Rohaza	“HOW STARS STOLE ALL NIGHT AWAY”: A STYLISTIC ANALYSIS OF PERSONIFICATION IN MOVIE TROLLS’S SOUNDTRACKS	225-231

Leli Dwirika	FENOMENA-FENOMENA FONETIS DALAM BAHASA INDONESIA DAN RELASI ORTOGRAFISNYA-font kotak	232-238
Leny Sri Wahyuni	MENGUNGKAP PERISTIWA LENGSERNYA GUS DUR BERDASARKAN ANALISIS IMPLIKATUR TUTURAN GUS DUR PADA ACARA 'KICK ANDY'	239-245
Mardiah Husnul Fitri Wahid	RETENSI DAN INOVASI FONOLOGIS PROTOBAHASA AUSTRONESIA (PAN) PADA BAHASA MBOJO (BMb)	246-252
Mastiah	KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING	253-259
Meiliana	THE ENGLISH TRANSLATION OF BATU MENANGIS CHILDREN'S STORYBOOK: A STUDY OF TRANSLATION ERRORS AND ITS READABILITY	260-264
Menik Lestari	VIS-à-VIS PRINSIP KERJA SAMA GRICE DAN ANALISIS MULTIMODAL EMCA DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI	265-271
Monica Dharma, Valentinus Rido Rasmodjo	THE CORRELATION BETWEEN LISTENING ANXIETY AND VOCABULARY KNOWLEDGE: A CASE STUDY	272-275
Muhammad Adam	DELIBERATE USE OF ISLAMIC RELIGIOUS TERMS METAPHOR IN INDONESIAN POLITICAL DISCOURSE AND THE POTENTIAL SEMANTIC DEROGATION	276-281
Nadya Inda Syartanti, Ida Ayu Pristina Pidada	STRATEGI DAN KESAHIHAN PERNYATAAN PERMINTAAN MAAF GISEL ATAS KASUS VIDEO ASUSILA: KAJIAN PRAGMATIK	282-286
Ni Putu Meira Purnama Yanti	MULTIMODALITY IN VIDEO ADVERTISEMENT ON INSTAGRAM	287-292
Ninawati Syahrul	MODEL PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK ANAK USIA DINI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19	293-299
Paulina Chandrasari Kusuma, Feuodia Sunardja	STUDENTS PERCEPTION OF GOOGLE CLASSROOM USAGE: A CASE STUDY IN EDUCATIONAL TECHNOLOGY FOCUSED COURSE	300-305
Prahastuti Nastiti Hadari, Hendrokumoro	TINGKAT TUTUR DAN FUNGSI SOSIALNYA DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA OLEH MASYARAKAT PENUTUR BAHASA JAWA DI LAMPUNG	306-311
Pranowo	PRESERVASI KEARIFAN LOKAL BAHASA JAWA UNTUK MENJUNJUNG WATAK DAN KEPRIBADIAN BANGSA AGAR KOMUNIKASI TERJAGA KESANTUNANNYA	312-315
R Vindy Melliany Puspa, Zakie Asidiky	REPRESENTASI BASUKI TJAHAJA PURNAMA (BTP) DALAM KUMPULAN HEADLINE BERITA HOAKS PADA WEBSITE www.turnbackhoax.id : PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS	316
R. Kunjana Rahardi	LANSKAP KONTEKS EKSTERNAL VIRTUAL DALAM PRAGMATIK SIBER (LANDSCAPE OF VIRTUAL EXTERNAL CONTEXT IN CYBERPRAGMATICS)	317

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya, Sumarlam, Djatmika	PENGGUNAAN EKSPRESI METAFORIS BERBAHASA JAWA DALAM TRILOGI NOVEL GLONGGONG (GLONGGONG, ARUMDALU, DAN DASAMUKA)	318-323
Rebecca Evelyn Laiya	BAHASA BELE-BELE (STUDI RAGAM BAHASA INFORMAL DI PULAU NIAS)	324-328
Rex Stardy	AN ERROR ANALYSIS OF LEXICAL COLLOCATION ERRORS IN THE JAKARTA POST NEWS ARTICLES	329-333
Rina Rosdiana, Ruyatul Hilal Mukhtar	PENERAPAN PEDAGOGI GENRE DALAM BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE	334-339
Rini Wahyuningsih	THE USE OF ASYNCHRONOUS FLIPPED CLASSROOM ROLE PLAY TO IMPROVE THE SPEAKING SKILL OF HOSPITALITY MANAGEMENT STUDENTS	340-344
Rissari Yayuk	NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TUTURAN DOMISTIK BAHASA BANJAR	345-350
Riza Sukma	PERUBAHAN FONEM VOKAL DAN KONSONAN PADA TEKS TULISAN PEMELAJAR BIPA DI KBRI NEW DELHI	351-356
RN Herman, Nira Erdiana	PRAGMATIK METAFORA DALAM PERNYATAAN PARA ELITE PEMERINTAH ACEH SAAT PENANGGULANGAN COVID-19 DI PROVINSI ACEH	357-362
Romilda Arivina da Costa, M. Akib Tatroman	METAFORA DALAM KONSEP WARNA PADA MASYARAKAT PENUTUR BAHASA KUR DI PULAU KUR, PROVINSI MALUKU	363-367
Saefu Zaman	IDEOLOGI KEPEMIMPINAN GUBERNUR DKI JAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19: SEBUAH KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS	368-373
Saiyidinal Firdaus	PERKEMBANGAN DAN FREKUENSI KEMUNCULAN VERBA KOPULA IALAH PADA NASKAH ERA KLASIK, MODERN, DAN POSTMODERN	374-379
Sally Pattinasarany	DEIKSIS PERSONA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI GEREJA ST. PETRUS DAN PAULUS, PAROKI MINOMARTANI, YOGYAKARTA	380-384
Sariah	DISFEMISME BERNUANSA HUMOR DALAM STIKER DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP	385-390
Shiva Dwi Samara Tungga, Totok Suhardijanto	PENGGUNAAN KESAMAAN SEMANTIK PADA PENENTUAN CALON SINONIM VERBA BAHASA INDONESIA	391-395
Sonya Ayu Kumala	KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK : MENELISIK KEBERADAAN CINA BENTENG DI TANGERANG	396-402
Sri Hapsari Wijayanti, Kasdin Sihotang, Vanessa Emmily Dirgantara, Maytriyanti	BENTUK-BENTUK ETIKET BERMEDIA SOSIAL GENERASI MILENIAL DI PERKOTAAN	403

Sunarsih	KONSTRUKSI PANDEMI COVID-19 SEBAGAI MEDAN PERANG DALAM JUDUL MEDIA DARING DI INDONESIA	404-408
Susy Deliani, Diah Kusyani, Nurhayati	KAJIAN PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID - 19	409-412
Tara Mustikaning Palupi	EXAMINING THE ROLE OF EXPLICIT PHONETIC INSTRUCTION IN INTELLIGIBLE AND NATIVE-LIKE PRONUNCIATION TEACHING IN EFL SETTINGS-abstrak aja	413-418
Theodora Pramasitha Yudanti, Owena Zaneta Yogaswari, Anindita Dewangga Puri	AN ANALYSIS OF TABOO EXPRESSIONS AND EUPHEMISMS IN NICKI MINAJ'S SONGS: A SOCIOLINGUISTICS STUDY	419
Tiar Simanjuntak	DUA ALAT DALAM *A GUIDE FOR PLANNING THE FUTURE OF OUR LANGUAGE* (GPFOL) EFEKTIF MENGGUGAH KESADARAN AKAN PENTINGNYA MELESTARIKAN BAHASA LOKAL	420-424
Tri Wahyu Retno Ningsih	ANALISIS EKSPERIMENTAL UNTUK MENEMUKAN CIRI DISTINGTIF KOMPOSISI TINGKAT TITI NADA DAN DISTRIBUSI TEKANAN DALAM FRASA DAN KALIMAT BAHASA INDONESIA	425-430
Umi Yawisah, Dedi Irwansyah	THE PRESENTATION OF ENGLISH LANGUAGE IN UMAR KAYAM'S NEWSPAPER COLUMN	431-434
Veria Septianingtias, Wahya, Tajudin Nur, Farida Ariyani	PERUBAHAN BUNYI BAHASA LAMPUNG DIALEK ABUNG DAN DIALEK PESISIR DI KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG	435
Vina Yuliana, Yanti	LANGUAGE ATTITUDES, SHIFT, AND MAINTENANCE: A CASE STUDY OF JAKARTAN CHINESE	436
Wuri Prihantini	PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAKNAAN "NEW NORMAL"	437-443
Wuryani Hartanto	PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MATERI DAN KEGIATAN INTERAKTIF DALAM MATA KULIAH SPEAKING YANG DILAKUKAN SECARA DARING	444-449
Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi	KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL KONSERVASI NILAI-NILAI KEARIFAN BUDAYA TANAMAN OBAT-OBAT TRADISIONAL NUSANTARA SEBAGAI UPAYA PENYADARAN GLOKALISASI GENERASI MILENIAL	450-455
Yulius Peter Gunawijaya, Valentinus Rido Rasmodjo	AN ANALYSIS OF REQUESTS: A CASE STUDY OF SKETCH COMEDY FROM STUDIO C	456-460
Yuni Utami Asih, Sri Minda Murni, Bahrani, Suprihatno, dan Muchlis	INVOLVING STUDENTS IN FORMULATING PATTERNS OF CHANGING SIMPLE PAST VERBS	461-465
Yusup Irawan, Tri Saptarini	MAKNA LEKSIKAL HINGGA SUPRASEGMENTAL DUGAAN UJARAN PENCEMARAN NAMA BAIK TERHADAP LSM DAN MEDIA	466-470

TYPICAL PROPERTIES OF AN EXCEPTIONAL LANGUAGE OF SOUTHWEST SUMATRA

Bradley McDonnell
University of Hawai'i at Mānoa
mcdonn@hawaii.edu

ABSTRACT

The past two decades have seen a significant increase in research on the languages of Sumatra, especially Malayic varieties (e.g. Yanti 2010; McKinnon 2011; McDonnell 2016; Ernanda 2017). Despite these efforts, there are still major gaps in our knowledge of the linguistic landscape and history of the region even with a long history of linguistics research in Sumatra (see Voorhoeve 1955). Nasal (/nɑsɑl/) [glottocode: nasa1239], a language of southwest Sumatra, is a case in point. Nasal was not recognized by linguists as a language in its own right until 2007 (see Anderbeck and Aprilani 2013). Spoken by a little over 3,000 people in just three villages in southern Bengkulu province, Nasal is the smallest language on Sumatra. The Nasal speech community represents a small-scale multilingualism where members of the Nasal speech community use Nasal alongside Malayic languages Kaur and South Barisan Malay (e.g., Semende, Besemah). What is particularly interesting about Nasal is that it has been shown to *not* subgroup with Lampungic or Malayic. That is, Anderbeck and Aprilani (2013) show that among other properties there is a an important sound change (i.e., Proto Malayo-Polynesian *R > l) that is not shared by Lampungic or Malayic languages. However, despite the fact that it is not related to Lampungic or Malayic languages, Nasal has a number of the typical properties found in Lampungic and Malayic languages of the region.

Based on an ongoing project to document the linguistic practices of the Nasal speech community, this presentation describes these typical properties of Nasal, recognizing its long history of contact with both Malayic and Lampungic languages. More specifically, I present areas of the phonology, morphology and syntax that it shares with Lampungic and Malayic languages. In some cases, particular properties can be attributed to contact with either Malayic or Lampungic, but in other cases it is found in both Lampungic and Malayic. A phonological example of the prior is found in the debuccalization of final stops where words that historically end in an oral stop surface with a final glottal stop. This property is common in Nasal and Lampungic but not Malayic languages. An example of the latter is found in transitive voice constructions in Nasal, which closely resemble those in Malayic languages both in terms of morphological marking and clause structure.

In addition to these properties, there are also properties that are not found in either Malayic or Lampungic, such as an intransitive infix *-em-* that occurs with a limited number of roots. Furthermore, Nasal has a complex demonstrative system that not only makes a three-way distinction in distance but also distinguishes independent, dependent, locative, and manner forms. While this system shows some similarities to several Lampungic varieties, its complexity is not easily attributed to contact with Lampungic. Rather, it appears to have a complex history all its own.

By teasing apart different areas of the phonology, morphology and syntax of Nasal, this paper aims to fill a gap in our knowledge of this exceptional language. It does so by accounting for areas that appear to be the result of language contact and those that have been inherited.

REFERENCES

Anderbeck, Karl R., and Herdian Aprilani. 2013. "The Improbable Language: Survey Report on the Nasal Language of Bengkulu, Sumatra." Electronic Survey Report 2013-012. SIL International.

Ernanda. 2017. "Phrasal Alternation in Kerinci." Utrecht: LOT, Netherlands Graduate School.

McDonnell, Bradley. 2016. "Symmetrical Voice Constructions in Besemah: A Usage-Based Approach." Dissertation, University of California, Santa Barbara.

McKinnon, Timothy. 2011. "The Morphology and Morphosyntax of Kerinci Word Shape Alternations." Newark, Delaware: University of Delaware.

Voorhoeve, Petrus. 1955. *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*. Vol. 1. Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde Bibliography Series. The Hague, Netherlands: 's-Gravenhage - Martinus Nijhoff.

Yanti. 2010. "A Reference Grammar of Jambi Malay." Newark, Delaware: University of Delaware.

CORPUS ANNOTATION FOR ONLINE LANGUAGE DOCUMENTATION

David Moeljadi
Kanda University of International Studies
davidmoeljadi@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian Resource Grammar (INDRA; Moeljadi, Bond, and Song 2015) is an Indonesian Head-Driven Phrase Structure Grammar (HPSG; Pollard and Sag 1994; Sag et al. 2003), implemented as a computational grammar which can parse and generate Indonesian texts. It was employed to annotate a corpus of Indonesian texts extracted from a subset of definition sentences in the KBBI Indonesian dictionary and to make a treebank called JATI (Moeljadi 2017). It was also used to annotate a corpus of Indonesian texts extracted from a subset of online chat data between customer service staff and customers at an online travel agency from Indonesia, called Cendana (Moeljadi, Kurniawan, and Goswami 2019). From the grammar rules and lexicon in INDRA and annotated corpora (JATI and Cendana treebanks), it is possible to make an online language documentation for Indonesian.
I used the Linguistic Type Database (LTDB; Hashimoto, Bond, and Flickinger 2007) to process INDRA, JATI, and Cendana to make an online documentation for Indonesian. The LTDB for Indonesian describes rules, instances, and lexical types of the grammar with frequency information from the treebanks. Lexical types can be regarded as detailed parts-of-speech. The LTDB has a web interface to types and instances (rules, lexical items, and roots), including examples from the lexicon. It also has in-line documentation about the grammar rules.

SASTRA DAN SEMESTA CORONA

Melani Budianta
Universitas Indonesia
melani.budianta@gmail.com

ABSTRAK

Tahun 2020 dan 2021 merupakan masa yang diwarnai krisis multi-dimensi, ketika pandemi Covid-19 melanda dunia. Berbagai pencegahan penularan, mulai dari *lock-down* dari tingkat negara sampai wilayah dalam negara sampai pembatasan mobilitas berskala mikro telah memberikan tekanan pada ekonomi global dan lokal. Di Indonesia, tekanan yang sama dialami oleh dunia kesenian, ketika acara-acara yang berpotensi menimbulkan kerumunan dilarang. Pada saat yang sama, di bidang sastra terjadi peningkatan kreativitas yang disalurkan melalui penerbitan dalam skala terbatas, maupun media sosial dan platform digital. Fenomena yang oleh sejumlah kritikus disebut sebagai "tsunami" sastra ini digerakkan oleh masyarakat secara luas, tidak terbatas pada kalangan yang terbiasa menerbitkan karya sastra.
Presentasi ini akan mengulas ledakan kreativitas tersebut dari beberapa dimensi. Pertama, ungkapan melalui puisi dan narasi prosa dapat dilihat sebagai kebutuhan untuk menyalurkan keresahan – ketika interaksi secara luring dibatasi. Selain sebagai terapi psiko-sosial, ekspresi sastra yang terhimpun merupakan dokumen sejarah yang merekam pikiran dan persoalan masyarakat di masanya. Terkait dengan konteks kesejarahan tersebut, akan diungkapkan aspek kebahasaan dan penggunaan piranti sastra yang dipakai, terutama dalam memunculkan acuan-acuan normatif dan ideologis. Presentasi ini disusun berdasarkan antologi puisi dan prosa yang dipublikasikan dalam bentuk cetak maupun digital di periode 2020-2021 untuk melihat bagaimana realitas pandemi dimaknai dan bagaimana wawasan tentang dunia semasa dan pasca pandemi dibayangkan.

HUMANIZING YOUR COURSE THROUGH A LIQUID SYLLABUS

Nugrahenny T. Zacharias
Penn State, Abington, USA
n.t.zacharias@psu.edu

ABSTRACT

When was the last time you revise your course syllabus? If you do, what motivate you to revise it? Course Syllabus is debatably one of the most important artifacts of our class. It is the first impression students will have about the instructor, what the course will be about, and what students' conduct are expected to be successful in the course. While we spent countless hours perfecting and revising our teaching strategies and materials, the basic format of our course syllabus stays the same: the Professor's contact information, a description of the course, some kind of policies, and a course calendar. Some even "looks" the same. In the era where our communication has grown to be more visual and multimodal, it is important to seek for better ways to create a more humanized syllabus.

In this presentation, I will suggest a model syllabus which often refers to as a "liquid syllabus." A liquid syllabus is a "public, accessible, mobile-friendly" (Pacanskly-Brock, 2017) syllabus that opens instantly according to user's gadget. The presentation will begin with conceptual reasons of how a liquid syllabus is more humanized by citing evidence from theories from visual/multimodal pedagogy. The presenter, then, will continue by sharing

practical strategies to turn a traditional syllabus into a liquid one. Throughout the presentation, examples of liquid syllabus will be offered, include ready-to-use language templates that attendees can adapt to their own course syllabus. Attendees will walk away with practical understanding of how to revise own (traditionally text-based) syllabus to be a more equitable one.

TEACHING ENGLISH IN AN ERA OF GLOBALISATION: WHERE DOES PRAGMATICS FIT IN?

Ton Nu Linh Thoai
SEAMEO Regional Language Centre
thoai.ton@relc.org.sg

ABSTRACT

Pragmatics is generally taught (if ever) in a language classroom as part of linguistics, the study of language. Pragmatic knowledge contributes to the language learner's competence more than just correctness. Rather, it helps navigating the learner towards appropriateness in interactional communication. Globalization encourages language teachers to go beyond teaching testable language structures and skills, and to bear in mind those factors that help the learner build communicative competence. In Byram's (1997) Intercultural Communicative Competence model, discourse competence is one of the necessary elements intertwined with others to develop an intercultural speaker. The fact that language in general, and English in particular, is used with much greater mobility in this era of globalisation, pragmatic knowledge deserves more time to be explicitly taught and deliberately practised inside and outside the classroom, informed by an awareness of global communicative situation, rather than just by structural rules to constructing grammatically correct yet decontextualized sentences and conversations.

ANALISIS KOLEKSEM KHAS TERHADAP AFIKS RIVAL KAUSATIF BAHASA INDONESIA *PER-* DAN *-KAN*

Gede Primahadi Wijaya Rajeg[1] dan Karlina Denistia[2]
[1]*Universitas Udayana,* [2]*Universitas Sebelas Maret*
gedeprimahadiwijaya@gmail.com; karlinadenistia@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini memperluas penerapan salah satu metode linguistik korpus kuantitatif, Analisis Koleksem Khas (Distinctive Collexeme Analysis *[DCA]), guna mengkaji batasan distribusi/frekuensi, formal, dan semantis terkait ajektiva dasar yang muncul pada afiks kausatif bahasa Indonesia (BI)* per- *dan* -kan*. Berdasarkan data dari* Korpus Leipzig Bahasa Indonesia, *kajian kami tidak hanya menawarkan landasan empiris kuantitatif terhadap asumsi teoretis pada buku tatabahasa BI terkait ketimpangan distribusi ajektiva dasar terhadap kedua afiks tersebut, namun juga secara spesifik menonjolkan bentuk, dan tipe semantis, ajektiva dasar yang secara statistik khas untuk (dan tidak pernah muncul dengan)* per- *dan* -kan.

Kata kunci: *linguistik korpus kuantitatif*; *analisis koleksem khas*; *morfologi konstruksional*; *konstruksi kausatif morfologis bahasa Indonesia*

BAGAIMANA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DISAJIKAN KEPADA PUBLIK: SUATU KAJIAN WACANA DENGAN TRANSITIVITY

Patrisius Istiarto Djiwandono
Universitas Ma Chung, Malang
patrisius.istiarto@machung.ac.id

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 mulai makin sering mewarnai wacana publik sejak tahun 2018. Arus informasi yang sedemikian masif itu tentu akan membuat masyarakat mengkonseptualisasikan entitas tersebut dalam pola tertentu yang sedikit banyak dipengaruhi oleh bagaimana Revolusi Industri 4.0 disajikan kepada pembaca. Studi kecil ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat diposisikan terhadap jaman baru tersebut. Analisis dilakukan dalam kerangka teori Transitivity, bagian tata bahasa yang mendefinisikan hubungan antara subjek dengan predikat ke dalam lima tipe: mental, relasional, material, eksistensial, dan verbal. Wacana yang dikaji adalah dokumen resmi Kementerian Riset danTeknologi, serta beberapa berita di harian ibu kota. Hasil menunjukkan bahwa Revolusi Industri 4.0 digambarkan sebagai suatu era yang membuat pembaca harus siap menjalani proses mental tertentu, dan sebagai agen yang mendisrupsi berbagai kegiatan manusia. Kajian pada wacana yang terbit dua tahun setelah 2018 ternyata juga masih menunjukkan kecenderungan yang sama. Studi lanjut yang lebih kokoh secara metodologi semestinya mampu menguak lebih banyak dan lebih dalam tentang pemosisian era baru ini dalam wacana publik.
Kata kunci: *Analisis Wacana, Transitivity, Revolusi Industri 4.0*

PENDAHULUAN

Setelah diluncurkan ke publik pada sekitar tahun 2018, Revolusi Industri 4.0 menjadi topik utama yang makin sering mewarnai wacana di berbagai media, mulai dari sosial media sesingkat twitter, harian regional maupun nasional, sampai dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Riset dan Teknologi. Masifnya arus topik seperti itu sudah jelas makin membukakan mata masyarakat pembaca tentang entitas bernama Revolusi Industri 4.0 ini. Namun di samping membuat masyarakat makin tahu, penelisikan lebih jauh ke karakteristik tekstual wacana tersebut juga akan menguak bagaimana Revolusi Industri 4.0 ini disajikan kepada publik. Secara lebih khusus, penelitian itu akan memberikan informasi tentang bagaimana revolusi tersebut diposisikan terhadap masyarakat, dan bagaimana masyarakat digiring untuk menyikapi perkembangan terkini itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian eksploratori berskala kecil dengan tujuan utama menyodorkan kajian awal tentang bagaimana sebuah topik diposisikan dalam wacana publik sehingga berpotensi mempengaruhi cara pikir, persepsi, dan sikap pembaca terhadapnya. Pendekatan umum yang melandasinya adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Sampel wacana yang dikaji terbatas pada materi dokumen resmi Kementerian Riset dan Teknologi serta terbitan oleh beberapa media massa. Penulis membaca wacana-wacana tersebut dan secara khusus mencatat beberapa kalimat yang mengandung frasa "Revolusi Industri 4.0". Kalimat-kalimat tersebut lalu dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah transitivity, yang diartikan sebagai bagian dari tata bahasa yang berperan dalam konseptualisasi berbagai pengalaman di dunia dan mempengaruhi persepsi pembaca (Goatly & Hiradhar, 2016). Setidaknya, studi yang menggunakan kerangka transitivity oleh Li (2010) menunjukkan bagaimana pola-pola linguistik bisa menguak ideologi dan hubungan kekuasaan di baliknya. Studi lain yang juga menggunakan prinsip transitivity adalah oleh Shi dan Fan (2019). Studi mereka membandingkan bagaimana dua harian yang berbeda dari Tiongkok dan Amerika Serikat menyiratkan perbedaan sikap terhadap kebijakan *Belt and Road* oleh Tiongkok. Kedua studi itu mengerucut pada pesan tersirat tentang keunggulan prinsip transitivity dalam membedah wacana. Konsep transivity memungkinkan kita untuk melihat pelaku yang melakukan suatu tindakan kepada objek tertentu. Kajian seperti ini mengungkapkan siapa yang diposisikan sebagai lebih berkuasa, lebih berdaya, atau lebih berwenang. Kajian transitivity tentu tidak terbatas pada pelaku, tindakan, dan objeknya saja karena sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 di bawah ternyata ada lima jenis hubungan dalam transitivity (disebut proses), yakni mental, material, verbal, relasional, dan eksistensial.

Tabel 1. Proses dalam Transitivity

Jenis/Proses Transitivity	**Kalimat contoh**
Material (semua yang berkaitan dengan tindakan fisik).	Lewis memacu becaknya. aktor tindakan objek
Verbal (pengucapan atau ungkapan verbal).	Pak Menteri mengatakan bahwa keadaan masih gawat. penutur yang diujarkan
Mental (semua yang berkaitan dengan perasaan, persepsi, dan kegiatan berpikir).	Dia berharap lamarannya diterima. yang mengalami yang dialami
Relasional (berkaitan dengan ciri, sifat, predikat atau penggolongan ke kata benda)	Dia seorang pengusaha. *token* *value*
Eksistensial	Ada seorang raja yang eksis

Keterbatasan studi kecil ini dalam hal pemilihan sampel dan penafsiran peneliti tidak memungkinkan perampatan yang solid kendati hasilnya masih bisa dijadikan landasan awal untuk studi lanjutan yang lebih kokoh secara metodologis. Maka, temuan yang dihasilkan juga pasti akan sangat terbuka terhadap pembenahan metodologis dan analisis yang bisa dilakukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri sebagai Pemicu Proses Mental

Uraian berikut ini merupakan hasil kajian terhadap terbitan oleh Kemenristekdikti berjudul "Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0" volume 8 tahun 2018. Pada sambutan dari redaksi, ditulis satu pertanyaan retoris: "sudah siapkah kita **menghadapi** Revolusi Industri 4.0?" Kalimat lain tentang Revolusi Industri 4.0 yang juga banyak ditemukan di berbagai wacana publik adalah "**memasuki** era Revolusi Industri 4.0". Di kedua kalimat ini, Revolusi Industri 4.0 diposisikan sebagai obyek, sementara masyarakat sebagai subjek atau aktornya. Sementara itu, kata kerja "menghadapi" dan "memasuki", jika dikaji dari perspektif transitivity, tergolong kata kerja yang menggambarkan proses mental. Maka, kedua kalimat yang banyak bermunculan di berbagai wacana tersebut memposisikan masyarakat sebagai subjek yang harus mengalami suatu pengalaman mental, yaitu apa yang disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Kata "menghadapi" mengandung konotasi bahwa yang dimasuki adalah sesuatu yang berat dan menantang. Pemajanan masif terhadap kalimat seperti ini akan cenderung membuat masyarakat pembaca merasa bahwa Revolusi Industri 4.0 adalah suatu masa yang tidak ringan, yang menantang, yang harus digeluti dan bilamana perlu ditaklukkan atau setidaknya dikendalikan.

Halaman 6 dari naskah oleh Kemenristekdikti tersebut mempertegas bagaimana masyarakat harus menyikapi Revolusi Industri 4.0: "Era Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan yang harus **direspon** secara cepat dan tepat." Jadi, bahwa Revolusi Industri 4.0 diposisikan sebagai tantangan yang tidak ringan dan untuk menanggapinya harus dilakukan tanggapan cepat menemukan justifikasinya di kalimat ini.

Revolusi Industri 4.0 sebagai Sebuah Era

Dokumen yang sama juga mencantumkan Revolusi Industri sebagai sebuah jaman, sebuah era. Ini nampak jelas di judul pada halaman 10 dan 14, yaitu "Pacu Berpikir Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0", dan "Reorientasi Kurikulum di Era Revolusi Industri 4.0". Selain secara eksplisit menyebutnya sebagai era, dokumen tersebut juga menyiratkan tindakan-tindakan responsif yang harus dilakukan oleh manusia Indonesia melalui kata "pacu berpikir kreatif dan inovatif", dan melakukan "reorientasi kurikulum". Tersirat melalui kata "kreatif," "inovatif" dan "reorientasi" tersebut bahwa era ini memerlukan tindakan yang harus terencana, sistematis, dan bukan hal yang mudah. Sekali lagi, pesan laten dari wacana di kedua judul itu adalah bahwa era Revolusi Industri 4.0 adalah era yang benar-benar menantang.

Revolusi Industri 4.0 sebagai Agen

Masih pada halaman 6 di media oleh Kemenristekdikti di atas, tertulis 'era ini juga akan **mendisrupsi** berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang iptek." Dari sudut pandang transitivity, kalimat ini memposisikan era baru tersebut sebagai aktor sebuah tindakan, sementara aktivitas manusia diposisikan sebagai objek penderita. Revolusi Industri 4.0 digambarkan sebagai sebuah entitas dengan

daya kuat yang mampu mengacaukan atau setidaknya mengubah secara drastis berbagai aktivitas manusia.

Ciri Wacana Seiring Waktu

Karena sebuah studi tentang wacana publik juga sebaiknya mengikuti aspek diakronis, maka kajian dilakukan pada wacana yang terbit dua tahun setelah istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali dimunculkan. Dua tahun setelah media oleh Kemenristekdikti itu terbit, ternyata profil kalimat-kalimat dengan ciri transitivity serupa masih banyak dimunculkan. Media terbitan Kompas.com pada 26 November 2020 menulis kalimat-kalimat berikut:

(1) Menristek: Negara ASEAN Bersama **Hadapi** Tantangan Revolusi Industri 4.0.
(2) Era Revolusi Industri 4.0 saat ini **mempengaruhi** banyak sektor industri.
(3) Revolusi Industri 4.0 bagi ASEAN itu harus lugas, yaitu **membuat** ASEAN melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih murah, lebih kompetitif di posisi dunia.
(4) . . . menyiapkan negara ASEAN **menghadapi** Revolusi Industri 4.0.

Media yang sama pada tanggal 1 November 2020 menurunkan artikel berjudul "Mengembalikan Harkat Pendidikan" oleh Yovita Arika dimana penulisnya menuliskan kalimat-kalimat berikut:

(5) **. . . menghadapi** tantangan di era industri 4.0 saat ini.
(6) **. . .** kemajuan teknologi di era 4.0 cenderung **menginterupsi** kehadiran masyarakat.

Kalimat (1), (4), dan (5) sekali lagi meletakkan Revolusi Industri 4.0 sebagai sebuah entitas yang memaksa masyarakat mengalami tahap pengalaman mental yang menantang. Sementara itu, kalimat (2), (3), dan (6) menggambarkan Revolusi Industri 4.0 sebagai aktor yang sanggup melakukan tindakan-tindakan besar, seperti mempengaruhi, membuat, dan menginterupsi.

Studi yang juga menyoroti bagaimana sebuah entitas dilabeli atau diposisikan juga dilakukan oleh Soto-Almela & Alcaraz-Marmol (2019). Mereka menganalisis korpus berita yang terdiri 1.8 juta kalimat di Spanyol dalam kurun waktu 2010 sampai 2016 untuk mengenali apa yang mereka sebut sebagai *semantic preferences* dari kata "*refugiado*" (pengungsi). Mereka mendapati bahwa para pengungsi dilabeli sebagai korban, atau akibat dari tindakan yang merendahkan martabat kemanusiaannya (*dehumanization*). Senada dengan temuan ini, apa yang penulis uraikan tentang Revolusi Industri 4.0 ternyata juga mirip dalam arti ia tetap dianggap sebagai sebuah entitas yang sangat berpengaruh, dan sebuah masa dalam peradaban yang memaksa manusia untuk waspada, bersiap-siap, dan bertindak cepat.

Studi oleh Ge & Wang (2018) tentang hubungan masyarakat biasa dengan institusi pemerintahan di Tiongkok menunjukkan bagaimana masyarakat biasa ini diposisikan dalam wacana publik. Mereka mendapati bahwa hubungan antar keduanya bisa dianggap sebagai harmonis, antagonis, atau berkaitan dengan hukum. Dalam wacana, masyarakat biasa digambarkan secara positif sebagai pendukung kebijakan pemerintah, atau secara negatif sebagai pembangkang yang melawan kebijakan pemerintah. Dalam kaitannya dengan makalah ini, studi tentang Revolusi Industri 4.0 ini menjadi lebih unik karena entitas yang dikaji sejatinya adalah sebuah konstruksi sosial dan gagasan abstrak, bukan benda konkret seperti manusia atau masyarakat yang kelihatan secara nyata bergerak, bernafas, dan bertindak.

Justru karena sifatnya yang merupakan konsep abstrak ini, dari kajian metafora, Revolusi Industri 4.0 ternyata juga bisa dipandang sebagai sebuah metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980). Menurut teori ini, Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah argumen dari sebuah metafor konseptual yang intinya menyatakan bahwa ia adalah sebuah entitas yang dahsyat, punya potensi meruntuhkan tatanan aspek-aspek kehidupan, dan oleh karenanya harus dihadapi dan dijinakkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saran ditujukan kepada para pengamat wacana yang berminat melakukan penelitian dengan topik yang sama. Studi dengan metode yang lebih ketat dan analisis yang lebih komprehensif bisa dilakukan dengan mengarahkannya pada tujuan-tujuan sebagai berikut: (1) menganalisis sebuah korpus dengan teknik sampling yang lebih representatif untuk memastikan bahwa verba yang paling sering dilekatkan dengan Revolusi Industri 4.0, atau entitas abstrak lainnya, memang sama atau senada dengan kata-kata "mempengaruhi", dan "mendisrupsi" sebagaimana yang ditemukan di makalah ini, dan apakah memang benar masyarakat diposisikan sebagai pihak yang harus mengalami perubahan dan perjuangan yang disebabkan oleh hadirnya Revolusi Industri 4.0, dan (2) melakukan studi untuk mengenali proses relasional yang belum banyak disentuh di makalah ini, atau proses-proses lainnya yang bisa bersifat melengkapi bangunan teori Transitivity yang sudah ada.

REFERENSI

Ge, Y., & Wang, H. 2018. The representation of ordinary people: a discursive study of identities constructed in China's news reports of social conflicts. *Discourse, Context & Media, 26*, 52-63.

Goatly, A., & Hiradhar, P. 2016. *Critical reading and writing in the digital age.* London: Routledge.

Lakoff, G., & Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By.* Chicago: The University of Chicago Press.

Li, J. 2010. Transitivity and lexical cohesion: Press representations of a political disaster and its actors. *Journal of Pragmatics,* (*42*), 12, 3444-3458.

Shi, W., & Fan, M. 2019. Critical discourse analysis of news teaxts from transitivity perspective. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies* (*1*),5, 330-334.

Soto-Almela, J., & Alcaraz-Marmol, G. 2019. Victims or non-humans: exploring the semantic preference of refugees in Spanish news articles. *Language & Communication, 69*, 11-25.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Patrisius Istiarto Djiwandono
Institusi : Universitas Ma Chung
Pendidikan : Doktor dari Pasca Sarjana IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang)
Minat Penelitian: Analisis wacana, pembelajaran bahasa, penelitian bahasa, dan tes bahasa.

STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH WISATA PENDIDIKAN

Ade Mulyanah
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Bahasa Kemdikbud
ad_ariell@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Penerjemahan Istilah Wisata Pendidikan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang istilah pada wisata pendidikan dan strategi penerjemahan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan, teori yang digunakan adalah teori Mona Baker (1998) dan PUPI (Pedoman Umum Penerjemahan Istilah). Sumber data penelitian diambil dari glosarium Badan Bahasa, senarai istilah, data lapangan, dan data korpus. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 169 data. Penerjemahan istilah pada wisata pendidikan terdapat beberapa klasifikasi, antara lain, hiburan, olah raga, religi, dan bidang keilmuan tertentu. Hasil penelitian mengungkap dua hal, yaitu prinsip-prinsip dalam penerjemahan istilah dan strategi yang digunakan dalam penerjemahan istilah. Prinsip istilah mencakupi pilihan penerjemahan, antara lain ungkapan yang singkat, ungkapan yang tidak berkonotasi buruk, dan ungkapan yang sedap didengar (eufonik). Penerjemahan istilah tersebut, antara lain outbound-→mancakrida, pilgrim tourism →wisata religi, dan ancestry tourism→wisata napak tilas. Berdasarkan analisis data dan pembahasan berikut simpulan. Dalam proses penerjemahan kata adalah unsur terkecil yang dianalisis oleh penerjemah sebelum mengalihkan makna keseluruhan dari sebuah frasa, atau klausa dalam istilah. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah kata/ frasa diperlukan adanya penelusuran dari korpus. Pada proses penerjemahan dilakukan tahapan, yaitu, menelusuri berbagai informasi dari korpus, analisis struktur luar, dan analisis struktur batin. Analisis struktur batin yaitu dengan analisis struktural atau analisis morfemis dan dengan analisis komponen makna untuk mencari padanan yang paling tepat. Dari analisis tersebut dapat ditemukan bahwa proses terjemahan terdiri atas beberapa tahap, yaitu sebagai berikut, yaitu tahap pertama adalah mencari makna dalam konteks dari korpus atau korpora, tahap kedua adalah penerjemahan literal, tahap ketiga mencari padan yang paling tepat, yaitu penerjemahan idiomatik/kreasi. Pada tahap inilah penerjemahan istilah sangat penting untuk mempertimbangkan makna dari konsep bahasa sumber dana terjemahan dalam bahasa sasaran. Pada tahap ini juga seorang penerjemah harus tahu kelaziman yang terdapat pada ranah/register tertentu. Meskipun demikian, karena melibatkan dua bahasa yang berbeda, akan timbul kata yang tidak memiliki padanan pada bahasa sasaran. Strategi yang digunakan oleh penerjemah harus didasarkan pada penyebab munculnya kasus padanan dalam bahasa target tersebut. Pada proses penerjemahan terlihat bahwa pencarian padan pada tahap awal menimbulkan beberapa masalah yang cukup rumit. Tanpa pengetahuan yang cukup penerjemah akan terjebak melakukan penerjemahan yang kurang tepat sehingga akan dihasilkan teks terjemahan yang tidak tepat atau bahkan menyimpang maknanya. Hasil analisis strategi penerjemahan menunjukkan penerjemahan dengan kata yang lebih umum (58.4%), penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif (8,6%), penerjemahan dengan kata budaya (5,3%), penerjemahan dengan dengan kata terkait (8,7%), penerjemahan dengan dengan kata terkait (10,05%), penerjemahan dengan kata serapan (3,5%), penerjemahan dengan penghilangan (2,7%), dan penerjemahan dengan ilustrasi 2,1%). Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah dalam penerjemahan istilah strategi yang banyak digunakan dengan menggunakan kata yang lebih umum. Hal tersebut disebabkan karena dalam penerjemahan istilah produk terjemahan sebaiknya singkat, padat, dan eufonik.

Kata kunci: *strategi, penerjemahan, istilah, pariwisata*

PENDAHULUAN

Wisata pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk rekreasi yang di dalamnya terdapat aktivitas pendidikan. Ada banyak kegiatan wisata Pendidikan yang bisa dilakukan khususnya bagi anak-anak yang masih membutuh pembelajaran akan dunia luar. Wisata pendidikan merupakan perjalanan wisata yang memiliki nilai tambah bukan hanya untuk berwisata, tetapi juga untuk menambah nilai-nilai pendidikan bagi wisatawan. Wisata pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang umumnya dilakukan oleh institusi pendidikan, seperti sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya.

Wisata pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas para pengunjung. Objek tujuan wisata pendidikan adalah tempat-tempat yang memiliki nilai tambah sebagai sebuah area wisata, seperti kawasan perkebunan, kebun binatang, museum, pusat-pusat penelitian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, data yang diambil terdiri atas kata –kata yang di tempat wisata yang merupakan kosakata lintas keilmuan, antara lain, iptek, hiburan, olahraga, dan religi.

Namun, pariwisata pada umumnya erat sekali dengan pemakaian bahasa asing. Hal ini memungkinkan menimbulkan kesulitan bagi pengunjung untuk memahami istilah-istilah. Penggunaan istilah erat sekali dengan informasi yang akan disampaikan di tempat wisata tersebut. Dengan demikian, dipandang perlu untuk meneliti istilah asing untuk memberikan pemahaman mengenai tersampaikannya

informasi pada pengunjung. Kata atau kalimat yang mengandung istilah budaya dalam brosur di dalam bidang pariwisata kadang sulit untuk diterjemahkan.

Merujuk pada persoalan tersebut, penting sekali melakukan kajian tentang penerjemahan istilah asing terkait wisata pendidikan pada papan petunjuk atau sumber informasi di tempat wisata agar hak publik terpenuhi sehingga tujuan pendidikan tersampaikan pada pengunjung. Selain itu, proses penerjemahannya perlu disampaikan untuk digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan titik tolak dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

1) Tahapan apa saja dalam proses penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia?
2) Strategi apa saja yang digunakan dalam penerjemahan istilah?

Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan merupakan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1) mendeskripsikan proses penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia
2) mendeskripsikan strategi penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia

Kajian Teori

Baker (1998) menjelaskan strategi yang memudahkan penerjemah mengatasi kesulitan-kesulitan dalam melakukan penerjemahan. Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai masalah dan strategi tersebut.

1. Penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat). Strategi ini biasanya digunakan ketika BSa tidak memiliki kata yang spesifik. Konsekuensi menggunakan strategi ini adalah hasil terjemahan cenderung berlebihan atau *oversimplifikasi (lost in meaning)*.
2. Penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif. Strategi ini digunakan ketika BSa tidak memiliki kata yang umum. Sebenarnya, dalam bahasa Cina terdapat padanan kata yang merujuk pada *mystery*. Akan tetapi pada umumnya diasosiasikan dengan agama sehingga akan terasa janggal ketika digunakan dalam konteks zoologi.
3. Penerjemahan dengan substitusi budaya. Strategi ini digunakan ketika BSa tidak memiliki makna yang proporsional terkait konsep budaya tertentu. Kata yang lebih akrab dalam masyarakat Bsa biasanya dijadikan sebagai substitusi.
4. Penerjemahan menggunakan kata pungutan (dan penjelasan). Strategi ini lazim digunakan untuk mengatasi masalah konsep budaya atau konsep modern.
5. Penerjemahan dengan melakukan parafrase menggunakan kata terkait. Strategi ini digunakan ketika sebuah konsep dikenal secara leksikal namun berbeda dalam bentuk.
6. Penerjemahan dengan melakukan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait. Strategi ini digunakan ketika konsep BSa tidak tersedia secara leksikal di BSa. Parafrasa dapat dilakukan, salah satunya, dengan memodifikasi superordinat.
7. Penerjemahan dengan omisi. Strategi penghilangan kata ini boleh dilakukan selama tidak mengubah makna penting dalam sebuah teks. Misalnya ketika penjelasan yang terlalu panjang memiliki kemungkinan mengganggu kenyamanan pembaca.
8. Penerjemahan dengan ilustrasi. Strategi ini digunakan ketika BSa tidak memiliki padanan kata yang merujuk sesuatu yang bisa diilustrasikan, khususnya ketika space terbatas, seperti pada kemasan sebuah produk.

Terlepas dari hal tersebut, penulis melihat padanan adalah sesuatu yang harus dicari ketika seseorang melakukan proses penerjemahan. Padanan dalam BSa diharapkan mampu mengkomunikasikan pesan yang terkandung di dalam teks BSu. Karena para pembaca teks Bsa tidak mampu menangkap pesan yang disimbolkan oleh BSu.ahan (Baker, 1992: 123).

Selain teori Baker, aturan penerjemahan istilah juga diatur pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) yang dikeluarkan Badan Bahasa (2004). PUPI menjelaskan bahwa dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu perlu, bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Yang pertama-tama harus diikhtiarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya. Selain itu, medan makna dan ciri makna istilah bahasa asing masing-masing perlu

diperhatikan, misalnya *brother-in-law* -> ipar laki-laki, *medication* -> pengobatan, dan *network* -> jaringan.

Penyerapan istilah asing untuk kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi: istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya, istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya, istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya. Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa pengubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan jalan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus. Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal, kecuali kalau konteksnya condong pada bentuk jamak. Pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya sudah internasional, yakni yang dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah itu sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal. Istilah asing yang sudah diserap dan sudah lazim dipergunakan sebagai istilah Indonesia masih dapat dipakai sungguhpun bertentangan dengan salah satu pertimbangan pembentukan istilah.Istilah asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa dipakai juga dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan mengidentifikasi hasil penerjemahan tersebut. Istilah tersebut terdiri atas kata-kata, frasa-frasa, dan klausa-klausa dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa data senarai hasil pemadanan dalam glosarium padanan istilah, data korpus, dan data lapangan. Istilah tersebut adalah istilah yang bertemakan wisata pendidikan. Data korpus diperoleh dari tempat-tempat wisata di Kota Bandung (Trans Studio, KAA, Museum Geologi, *Science Center*, dan Taman lalulintas Ade Irma Suryani) dan Kabupaten Bandung Barat (*Farm House*, *Floating Market*, *Science Center* KBB, Museum, dan *The Great Asia Afrika*). Ada beberapa klasifikasi data yang ditemukan pada wisata pendidikan, antara lain, kategori hiburan, iptek, religi, permainan dan olahraga. Analisis penerjemahan istilah tersebut diambil dari padanan istilah bahasa Indonesia yang sudah masuk senarai, glosarium peristilahan asing, dan data korpus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kajian isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, menjaring, dan mengklasifikasikan terminologi-terminologi serta menganalisis strategi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik kajian tersebut. Teori tentang teknik yang digunakan sebagai landasan analisis adalah strategi penerjemahan Mona Baker (1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas dua bagian hal, yaitu mengklasifikasi proses dalam penerjemahan istilah, proses penerjemahan, dan analisis strategi penerjemahan, yang dilakukan penerjemah penerjemah dalam memadankan istilah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

a. Proses Penerjemahan Istilah

Berikut ini adalah analisis data pada proses data penerjemahan istilah menggunakan taksonomi Baker (1992). Dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui sebagai berikut.

(1) Mencari konteks dan makna dalam berbagai korpora.
(2) Mencari makna harfiah/makna yang memungkinkan.
(3) Membandingan makna harfian sesuai dengan konteks dan makna.

Berikut merupakan tabel proses penerjemahan.

Tabel 1. Proses Penerjemahan

BAHASA SUMBER (BSu)	**PROSES PENERJEMAHAN (TAHAP 1) (Konteks dan Makna dalam korpus/korpora)**	**BAHASA SASARAN (BSa)**	
		TAHAP II Penerjemahan harfiah (literal) atau terjemahan yang memungkinkan	TAHAP III Penerjemahan Final/Kreasi
Data 1: *Outbound*	*travelling away from a particular point* (Cambridge dictionary) Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa *outbound* adalah suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang disulasikan dan dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik dan mental. (http://dyakarra.com/outbound-pengertian-permainan-tujuan-serta-manfaat/)	*bepergian jauh untuk tujuan khusus* *permainan untuk melatih kreativitas*	*Mancakrida* Pelatihan yang memanfaatkan alam terbuka sebagai media, biasanya berbentuk permainan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter diri dan meningkatkan kerja sama antarpeserta (KBBI daring)
Data 2: *pilgrimage tourism*	*Pilgrimage tourism* merupakan cabang dari *religious tourism*. Destinasi *pilgrimage tourism* yang populer di antaranya adalah Mekah di Arab Saudi, Kota Vatican di Roma, Western Wall di Israel, maupun ziarah Wali Songo di Indonesia. (https://eticon.co.id/istilah-dalam-pariwisata-2/)	*wisata religi* *wisata haji* *wisata keagamaan*	wisata ziarah
Data 3: *paintball*	*Paintball* adalah olahraga menembak tim kompetitif di mana pemain menghilangkan lawan dari permainan dengan memukul mereka dengan kapsul gelatin bola penuh pewarna yang disebut paintballs yang memecah dampak. (https://en.wikipedia.org/wiki/Paintball) *Paintball* adalah Permainan perang-perangan (wargame) dengan menggunakan senjata semi otomatis yang menggunakan bola cat (*paintball)* sebagai peluru. Permainan ini sangat menyenangkan dan sangat aman selama pemain mematuhi semua peraturan di dalamnya. Paintball war simulation games merupakan salah satu permainan dalam kegiatan outbound yang bertujuan untuk mengasah strategi, komunikasi dan teamwork serta leadership. (https://www.king-adventure.com/paint-ball-lembang-bandung.html) *Paint:* *a coloured liquid that is put on a surface such as a wall to decorate it:* (https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/paint) *paint* artinya *mengecat*	*bola yang dicat* *mengecat bola* *permainan dengan mengecat bola* *permainan paintball* *permainan perang-perangan*	(permainan) bola cat
Data 4: *Ancestry tourism*	*Ancestry tourism* juga dikenal sebagai *genealogy tourism* atau *root tourism*. Bentuk pariwisata ini dapat berupa perjalanan ke suatu destinasi yang berhubungan erat dengan leluhur.	*wisata leluhur* *wisata napak tilas* *wisata mencari jejak*	*wisata napak tilas*

Data 1: *outbound* menunjukkan bahwa unsur konsep digunakan pada penerjemahan ini. Kata tersebut bermakna *travelling away from a particular point* ‘ bepergian untuk tujuan khusus (Cambridge dictionary). Di korpus lain diterjemahkan *secara teoritis, dapat dikatakan bahwa outbound adalah suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang disulasikan dan dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik dan mental* (http://dyakarra.com/outbound-pengertian-permainan-tujuan-serta-manfaat/). Padanan untuk istilah *outbound* adalah *mancakrida*, yang berasal dari bahasa Sansekerta, *manca* berarti *luar* dan *krida* berarti *olahraga*. Kata yang memiliki beragam bentuk dan makna disimpulkan dalam satu kata yang mewakili istilah *outbound* menjadi *mancakrid*a.

Data 2: *pilgrimage tourism* menunjukkan bahwa penerjemahan mempertahankan makna yang terdapat dalam bahasa sumber. Pada data korpus istilah ini merupakan cabang dari *religious tourism*. Bentuk pariwisata ini meliputi pelaksanaan ziarah yang mungkin merupakan satu-satunya tujuan seseorang, ataupun juga dapat berupa bagian dari pengalaman wisata yang lebih luas. Destinasi *pilgrimage tourism* yang populer di antaranya adalah Mekah di Arab Saudi, Kota Vatican di Roma, Western Wall di Israel, maupun ziarah Wali Songo di Indonesia. Istilah yang memiliki beragam bentuk dan makna disimpulkan dalam sebuah *pilgrimage tourism* menjadi *wisata ziarah.*

Data 3*: paintball* menunjukkan kata pada istilah khusus. Penerjemahan ini harus mengerti betul penggunaan kata secara konsep. Menurut data korpus kata ini merupakan istilah yang digunakan dalam wisata pendidikan mancakrida. Ini merupakan olahraga menembak tim kompetitif di mana pemain menghilangkan lawan dari permainan dengan memukul mereka dengan kapsul gelatin bola penuh pewarna yang disebut paintballs yang memecah dampak. Selain itu, *paintball* bermakna permainan perang-perangan (wargame) dengan menggunakan senjata semi otomatis yang menggunakan bola cat (paintball) sebagai peluru. Permainan ini sangat menyenangkan dan sangat aman selama pemain mematuhi semua peraturan di dalamnya. *Paintball* juga merupakan salah satu permainan dalam kegiatan mancakrida yang bertujuan untuk mengasah strategi, komunikasi dan teamwork serta leadership. Secara arti kamus kata paintball bermakna *Paint is a coloured liquid that is put on a surface such as a wall to decorate it:*https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/paint. Istilah yang memiliki beragam bentuk dan makna disimpulkan dalam sebuah istilah *paintball* diterjemahkan menjadi *(permainan) bola cat.*

Data 4*: ancestry tourism* merupakan sebuah istilah yang harus dilihat berdasarkan konsep. Merujuk pada korpur juga dikenal sebagai *genealogy tourism* atau *root tourism.* Bentuk pariwisata ini dapat berupa perjalanan ke suatu destinasi yang berhubungan erat dengan leluhur. Pariwisata ini telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir sejalan dengan bermunculannya sejumlah organisasi yang bertujuan untuk mencari garis keturunan seseorang. Skotlandia, USA, dan Canada merupakan contoh destinasi *ancestry tourism* yang cukup populer mengingat banyaknya imigrasi di negara-negara tersebut pada masa lampau. Berdasarkan data korpus istilah tersebut diterjemahkan menjadi *wisata napak tilas.*

Strategi Penerjemahan Istilah

Pada bagian berikut dibahas tentang analisis strategi penerjemahan. Analisis ini merupakan produk penerjemahan yang terdapat dalam glosarium Badan Bahasa, Senarai Penerjemahan Istilah Asing Balai Bahasa Jawa Barat, dan korpus. Berdasarkan hasil analisis data, berikut analisis produk penerjemahan.

Tabel 2. Analisis Strategi Penerjemahan

Istilah asing	Padananan	Strategi Baker
Data 1*: outbound*	mancakrida	Penerjemahan dengan kata tidak terkait
Data 2*: sky pirates*	kapal pirate/terbang	Penerjemahan dengan kata tidak terkait
Data 3:*high rope*	titian tinggi	Penerjemahan dengan kata tidak terkait
Data 4*: low rope*	titian rendah	Penerjemahan dengan kata tidak terkait
Data 5*: market place*	loka pasar	Penerjemahan dengan kata terkait
Data 6: *flying fox*	luncur gantung /rubah terbang	Penerjemahan dengan kata yang terkait
Data 7: *pilgrimage tourism*	wisata ziarah	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum
Data 8: *floating market*	pasar apung	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum
Data 9: *Edutainment science center*	pusat pengetahuan dan hiburan sains	Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum
Data 10: *lost city*	kota yang hilang	Pererjemahan kata yang lebih umum
Data 11*: family gathering*	kumpul keluarga	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum
Data 12:*pool supervisor*	penyelia kolam renang	Penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif
Data 13*: Refund*	retribusi	Penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif
Data 14:*off-season rate*	tarif musim sepi	Penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif
Data 15*: paintball*	(permainan) bola cat	Penerjemahan dengan penghilangan
Data16: *reception*	penerimaan (tamu)	Penerjemahan dengan penghilangan
Data 17: *indoor theme park*	taman bermain (di dalam) ruang(an)	Penerjemahan dengan menggunakan penghilangan
Data 18*: resort*	lesor	Penerjemahan dengan kata penyerapan
Data 19: *landscape*	lanskap	Penerjemahan dengan menggunakan penyerapan
Data 20: *hobbit house*	rumah Hobbit	Penerjemahan dengan kata serapan
Data 21: *Lilliput Island*	Pulau Liliput	Penerjemahan dengan kata serapan
Data 22: *reception desk*	meja penerima tamu	Penerjemahan dengan ilustrasi
Data 23*: royal suite*	kamar suit royal	Penerjemahan dengan ilustrasi
Data 24*: pitcher*	kendi, buyung	Penerjemahan dengan kata budaya

Strategi penerjemahan data 1, 2, 3 dan 4, yaitu *outbound* diterjemahkan menjadi *mancakrida* dan *kata sky pirates* menjadi *kapal pirate/terbang.* Bentuk terjemahan tersebut merupakan konsep dengan kata baru/kreasi dalam bahasa sasaran. Selain kata baru penggunaan kata *bound* menjadi *krida* , *pirate* serta *sky* menjadi terbang, kata *rope (tali)* diterjemahkan menjadi *titian.* Penerjemahan tersebut merupakan kata yang sedikit berbeda dalam penggunaan bahasa sumber dan sasaran, tetapi memiliki maksud yang serupa. Strategi tersebut dikategorikan *penerjemahan dengan menggunakan dengan kata tidak terkait (konsep)*.

Strategi penerjemahan data 5 dan 6, yaitu kata *marketplace* diterjemahkan menjadi *loka pasar* menjadi *luncur gantung /rubah terbang*. Penerjemahan kata tersebut menggunakan kreasi dengan kata baru/kreasi, tetapi maknanya masih sama loka artinya *tempat (place)* dan *flying fox* menjadi *rubah terbang/luncur* merupakan kata baru/kreasi tetapi masih memiliki arti yang sama. Strategi tersebut dikategorikan penerjemahan dengan menggunakan dengan kata terkait (konsep).

Strategi penerjemahan data 7,8,9, 10 dan 11, yaitu istilah *pilgrimage tourism* diterjemahkan menjadi *wisata ziarah, floating market menjadi pasar apung, edutainment science center* menjadi *pusat pengetahuan dan hiburan sains, lost city* menjadi kota yang hilang, dan *family gathering* menjadi *kumpul keluarga.* Strategi dengan menerjemahkan kata yang lazim dan mudah dipahami dalam bahasa sasaran disebut *penerjemahan dengan menggunakan dengan kata yang lebih umum*.

Strategi penerjemahan data 12, 13, dan 14, yaitu istilah *pool supervisor* diterjemahkan menjadi *penyelia* menjadi *kolam renang*, *refund* menjadi *retribusi*, dan *off-season rate* diterjemahkan menjadi *tarif musim sepi.* Strategi dengan menerjemahkan kata yang khusus dalam bahasa sumber seperti kata *supervisor* menjadi *penyelia*, kata *refund* menjadi *retribusi*, dan *off* menjadi *sepi*. Strategi penerjemahan dengan menggunakan dengan kata yang kurang ekspresif.

Strategi penerjemahan data 15, 16, dan 17, yaitu istilah *paintball menjadi (permainan) bola cat, reception* menjadi *penerimaan (tamu) indoor* dan *theme park* menjadi *taman bermain (di dalam) ruang(an).* Penerjemahan ini dengan menghilangkan kata *tamu, permainan, dan di dalam, akhiran –an.* Strategi penerjemahan dengan menggunakan strategi penghilangan (omisi).

Strategi penerjemahan data 18, 19, 20, 21 yaitu *resort* menjadi *resor* dan landscape menjadi *lanskap.* Bentuk penerjemahan ini menggunakan strategi serapan dengan penyesuaian ejaan. Strategi penerjemahan tersebut adalah Penerjemahan dengan kata penyerapan. Strategi penerjemahan data 20 dan 21, yaitu *Hobbit house* menjadi rumah Hobbit dan *Liliput island* menjadi pulau Liliput. Strategi penerjemahan dengan serapan bahasa sumber yaitu kata Liliput dan Hobbit. Kedua nama strategi penerjemahan seperti itu disebut penerjemahan dengan menggunakan kata serapan.

Strategi penerjemahan data 22 dan 23, yaitu *reception desk* menjadi *meja penerima tamu,* dan *kata royal suite* menjadi *kamar suit royal.* Penambahan kata tamu (*gues*t) dan kamar (kamar) yang tidak muncul dalam istilah bahasa sumber merupakan unsur penjelas/ilustrasi tentang makna pada istilah tersebut. Strategi penerjemahan seperti itu disebut penerjemahan dengan ilustrasi.

Strategi penerjemahan data 24 yaitu *pitche* menjadi k*endi/buyung*. Kata kendi/buyung merupakan kata yang masuk dalam kategori budaya. Terjemahan tidak menggunakan kata teko/ceret sebagai persamaan makna dari kata *pitcher*. Strategi penerjemahan dengan sebuah kata menjadi kata dengan padanan budaya disebut penerjemahan kata budaya.

Berdasarkan hasil analisis strategi penerjemahan seratus enam puluh delapan data, frekuensi penggunaan strategi terjemahan adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Persentase Strategi Penerjemahan

No.	Strategi	Frekuensi	Persentase
1	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum	99	58,4%
2	Penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif	15	8,6%
3	Penerjemahan dengan kata budaya	9	5, 3%
4	Penerjemahan dengan dengan kata terkait	15	8,7%
5	Penerjemahan dengan kata tidak terkait	17	10,05%
6	Penerjemahan dengan kata serapan	6	3,5%
7	Penerjemahan dengan penghilangan	5	2,7%
8	Penerjemahan dengan ilustrasi	4	2,1%
Total		169	100%

Penerjemahan istilah pada wisata pendidikan secara umum menggunakan strategi penerjemahan kata yang lebih umum (58.4%). Selain strategi tersebut, strategi yang lain adalah sebagai berikut: penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif (8,6%), penerjemahan dengan kata budaya,

penerjemahan dengan dengan kata terkait (5,3%), penerjemahan dengan kata serapan (3,5%), penerjemahan dengan penghilangan (2,7%), dan penerjemahan dengan ilustrasi (2,1%).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan berikut simpulan. Dalam proses penerjemahan kata adalah unsur terkecil yang dianalisis oleh penerjemah sebelum mengalihkan makna keseluruhan dari sebuah frasa, atau klausa dalam istilah. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah kata/ frasa diperlukan adanya penelusuran dari korpus. Pada proses penerjemahan dilakukan tahapan, yaitu, menelusuri berbagai informasi dari korpus, analisis struktur luar, dan analisis struktur batin. Analisis struktur batin yaitu dengan analisis struktural atau analisis morfemis dan dengan analisis komponen makna untuk mencari padanan yang paling tepat.

Dari analisis tersebut dapat ditemukan bahwa proses terjemahan terdiri atas beberapa tahap, yaitu tahap pencarian makna dalam konteks dari korpus atau korpora, tahap penerjemahan literal, tahap pencarian padanan yang paling tepat dalam bentuk penerjemahan. Pada tahap inilah penerjemahan istilah sangat penting untuk mempertimbangkan makna dari konsep bahasa sumber dana terjemahan dalam bahasa sasaran. Pada tahap ini juga seorang penerjemah harus tahu kelaziman yang terdapat pada ranah/register tertentu.

Meskipun demikian, karena melibatkan dua bahasa yang berbeda, akan timbul kata yang tidak memiliki padanan pada bahasa sasaran. Strategi yang digunakan oleh penerjemah harus didasarkan pada penyebab munculnya kasus padanan dalam bahasa target tersebut. Pada proses penerjemahan terlihat bahwa pencarian padan pada tahap awal menimbulkan beberapa masalah yang cukup rumit. Tanpa pengetahuan yang cukup penerjemah akan terjebak melakukan penerjemahan yang kurang tepat sehingga akan dihasilkan teks terjemahan yang tidak tepat atau bahkan menyimpang maknanya

Penerjemahan istilah pada wisata pendidikan menggunakan strategi penerjemahan kata Penerjemahan dengan kata yang lebih umum yang paling banyak (58.4%), penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif (8,6%), penerjemahan dengan kata budaya, penerjemahan dengan dengan kata terkait (5,3%), penerjemahan dengan kata serapan (3,5%), penerjemahan dengan penghilangan (2,7%), dan penerjemahan dengan ilustrasi 2,1%).

Penelitian ini menghasilkan data yang terkait dengan proses terjemahan dan strategi. Akan tetapi, masih banyak hal yang bisa diteliti sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dan lebih banyak cakupan ranah. Oleh karena itu, penulis berharap ada kajian lebih lanjut tentang penerjemahan istilah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Mona (Ed.) 1998. Routledge Encyclopedia of Translation Studies. London: TJ International Ltd.

Bell, Roger T. 1991. Translation and Translating: Theory and Practice. England: Longman Group UK Ltd.

Budick, Sanford and Wolfgang Iser. 1996. The Translatability of Cultures. USA: Stanford University Press.

Catford, J.C. 1969. A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press

Creswell, John W. 2008. Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. New Jersey: Pearson Prentice Hall

Duff, Alan. 1981. The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English. England: Pergamon Press.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1975. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Daring. Jakarta: Badan Bahasa

Larson, Mildred. 1984. Meaning-Based Translation. A Guide to Cross Language Equivalence. Lanham: University Press of America.

Longman Dictionary of Contemporary English. 1987. England: Longman Group

Newmark, Peter. 1988. A Textbook of Translation. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd.

Newmark, Peter. 1981. Approaches to Translation. England: Pegamon Press.

Nida, Eugene. A. and Charles R. Taber. 1969. The Theory and Practice of Translation. Leiden: The United Bible Societies

Said, Mashadi. 1984. Sociocultural Problems in the Translation of Indonesian Poems into English: A Case Study on “On Foreign Shores”, Unpublished Master’s Thesis. Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.

PEMEROLEHAN FONEM BAHASA INDONESIA ANAK USIA 5 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Afif Muqorrobin[1] dan Eti Setiawati[2]
Universitas Brawijaya
muqorrobinafif@gmail.com; ety64@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem yang telah diperoleh anak usia 5 tahun yang bernama Mutia Prasetyaning Utami. Pemerolehan fonem merupakan salah satu bentuk dari pemerolehan bahasa. Beberapa ahli linguistik, seperti Dardjowidjojo (2005) mengartikan pemerolehan bahasa menjadi proses seorang anak menguasai bahasa ibunya. Pemerolehan fonem dipaparkan Roman Jakobson (1968) sebagai proses ketika anak menguasai bentuk yang simpleks berupa fonem vokal hingga bentuk kompleks berupa fonem konsonan. Pada penelitian ini, fokus utamanya adalah fonem vokal dan konsonan yang telah diperoleh dan berhasil didokumentasikan saat penelitian berlangsung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan dan metode ini dimaksudkan agar data dari penelitian bisa dipaparkan secara detail. Data diperoleh dengan cara observasi yaitu peneliti berperan sebagai partisipan dan juga non partisipan. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap ujaran yang dikeluarkan Mutia. Ujaran ini dikeluarkan saat berinteraksi dengan peneliti dan keluarganya. Metode pengumpulan dan analisis data menggunakan konsep dari Mahsun (2005) yang terdiri dari metode simak, teknik sadap, dan juga metode padan ekstralingual. Penggunaan metode ini bertujuan agar data dapat diperoleh secara akurat dan maksimal. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan mengenai fonem vokal dan konsonan. Deskripsi tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel dan bagan yang memaparkan pemerolehan dan distribusi fonem. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemerolehan sepuluh fonem vokal [i,I,e,E,%,a,u,U,o,O], penguasaan dua puluh fonem konsonan dengan klasifikasi kontoid hambat [p,b,t,d,k,g,□], nasal [m,n,ñ,ŋ], frikatif [v,f,s,z,h], afrikatif [c,j], lateral [l], dan bentuk tril [r]. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan tujuh pola fonotaktik yang didapatkan dari tuturan fonetis yaitu: V, VK, KV, KVK, KKVK, KKKV, dan KVKK. Pemerolehan fonem vokal, konsonan, dan kaidah fonotaktik ini menunjukkan bagaimana Mutia berusaha menguasai fonem dari bentuk simpleks hingga kompleks. Hal ini membuktikan pernyataan Jakobson (1968) mengenai pemerolehan fonem pada anak yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Kata kunci: *pemerolehan, fonem, vokal, konsonan*

AFIKS NOMINA DEVERBAL DALAM KUMPULAN CERPEN BAHASA MADURA

Alfin Fuji Hidayati
Universitas Brawijaya
Alfinfuji633@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak variasi bahasa lokal yang harus dilestarikan agar terus berkembang. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lokal di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi agar tidak mengalami kepunahan bahasa. Begitupula dengan Bahasa Madura yang merupakan salah satu bahasa lokal yang banyak digunakan di Indonesia. Sebagai Bahasa lokal, Bahasa Madura merupakan alat untuk berkomunikasi dalam sehari-hari, baik digunakan oleh orang Madura asli ataupun mereka yang yang tinggal di Jawa, seperti Banyuwangi, Probolinggo, Jember, yang mana mereka juga menggunakan Bahasa Madura untuk berkomunikasi. Bahasa Madura telah menyebar luas diseluruh penjuru kota karena mayoritas masyarakat Madura bertransmigrasi dari satu kota ke kota lainnya. Maka dari itu, mempertahankan Bahasa Lokal banyak mendapat perhatian dari beberapa peneliti. Perlu disadari bahwa Bahasa Madura berkontribusi dalam komponen pembentukan kosakata Bahasa Indonesia (Azhar, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang jenis-jenis afiksasi derivasional yang terdapat dalam cerpen yang berjudul (Satengkes Carpan Madura) Tora yang ditulis dalam Bahasa Madura yang terbit pada tahun 2017 oleh Jamal D. Rahman. Permasalahan yang dikaji adalah fokus pada apa sajakah jenis afiksasi yang membentuk Nomina Deverbal dalam cerpen Tora dan bagaimana proses pembentukan Nomina Deverbal dalam cerpen Tora, dimana di Madura salah satunya ada banyak kata benda yang terbentuk dari kata dasar verba. contoh: "kakan" (makan) sebagai verba, dengan menambahkan sufik, maka akan menciptakan leksem baru "kakanan" yang artinya (makanan atau camilan). Kakanan akan berubah kelas katanya menjadi kata benda yang berfungsi sebagai subjek atau objek. Kemudian kata kerja "toju'" akan berubah menjadi kata benda apabila ada tambahan prefik "ka" dan sufik "en" yang akan menjadi "katoju'en" (kursi/tempat duduk). Kajian mengenai afiks derivasi ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, beberapa diantaranya yaitu Muslimah,dkk (2019) dan Sofyan, dkk (2008). Namun, keduanya membahas mengenai afiksasi kosa kata bahasa Madura secara umum tidak fokus pada Nomina Deverbal atau kata benda yang terbentuk dari kata kerja. Begitupun dengan Davies (2010) yang secara umum menjabarkan tentang afiksasi-afiksasi yang ada dalam bahasa Madura. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori linguistik struktural untuk menginterpretasikan makna dan fungsi tata bahasa yang dilakukan dalam proses afiks derivasi nomina deverbal. Metode menganalisis data yang diterapkan adalah mengelompokkan kata benda yang kata dasarnya terbentuk dari kata kerja yang terdapat dalam buku Tora. Kemudian diklarifikasikan bagaimana afik – afik yang terdapat dalam kata benda tersebut dapat membentuk kata baru dan merubah arti, fungsi ataupun kelas katanya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah prefiks -ka, -pa, -ta,-be,-sa dan sufiks –en, -enna dan -an, telah ditemukan dalam proses pembentukan nomina deverbal dalam cerita pendek yang berjudul Tora yang ditulis dalam Bahasa Madura.

Kata kunci: *Pendekatan Morfologi, Bahasa Madura, Derivasi Afiks, Cerpen Madura.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak bahasa lokal, salah satu diantaranya adalah Bahasa Madura. Bahasa Madura dikenal dengan bahasa regional atau bahasa daerah. Penduduk Indonesia sudah tidak asing lagi dengan Bahasa Madura, karena bahasa ini sudah tersebar luas di pulau Jawa, seperti Banyuwangi, Probolinggo, Jember, Bondowoso dan Situbondo (Sofyan,2012). Dalam Bahasa Madura kata kerja dasar yang mendapatkan imbuhan prefik (awalan), infik (sisipan), dan safik (akhiran) akan membentuk sebuah kelas kata baru, yaitu; kata benda. Davies (2010) juga berpendapat bahwa kata kerja yang mendapatkan tambahan afik dalam bahasa Madura, maka akan membentuk sebuah kosa kata baru, baik itu kata benda, kata sifat dan lain sebagainya. Hal tersebut juga berlaku untuk bahasa yang lain, seperti halnya Bahasa Inggris, Bahasa Batak dan lain sebagainya.

Dalam ilmu Morfologi, sebuah proses kata kerja dasar yang membentuk kata benda dasar disebut dengan Afiksasi Nomina Deverbal. Demikian pembahasan yang akan dibahasa dalam makalah ini adalah Afiksasi Nomina Deverbal yang ditemukan dalam buku cerpen Bahasa Madura. Berikut contoh pembentukan kata derivasi atau Nomina Deverbal.

Tabel 1. Distribusi pembentukan kata Nomina Deverbal:

No.	Afik Derivasi	Kata dasar Bahasa Madura	Makna	Bentuk Derivasi Bahasa Madura	Makna
01	Ka, -an	Dhateng (v)	Datang	Kadhatengngan (n)	Kedatangan
02	Pa-, nga-	Terro (v)	Ingin	Pangaterro (n)	Keinginan
03	-na	Lako (v)	Kerja	Lakona (n)	Pekerjaan

Tabel di atas, sudah jelas bahwa afiks *ka –an*, *pa –nga-*, dan *-an,* adalah afiks derivasi karena mereka mengubah kelas kata dan makna dari bentuk dasarnya atau akarnya.

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan apa saja jenis-jenis afik yang ditemukan dalam buku cerpen yang berjudul *Tora (satengkes carpan Madura)* yang ditulis oleh Jamal D. Rahman pada tahun 2017, dan bagaimana proses pembentukan afiksasi derivasional nomina deverbal yang terdapat dalam buku cerpen tersebut. Tujuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengkaji bahasa lokal lebih mendalam, khususnya penelitian tentang bahasa Madura.

METODE PENELITIAN

Dalam makalah ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu hal yang berkaitan dengan fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2009). Menurut Miles and Huberman (1994), sebuah penelitian kualitatif adalah studi yang membahas tentang fenomena sosial dengan cara membandingkan, membedakan, menganalogikan, mengklasifikasikan, mendeskripsikan dan juga membandingkan satu objek dengan objek yang lain. Sumber data diambil dari kosa kata yang ada dalam buku cerita pendek *Tora (satengkes carpan Madura)* yang ditulis oleh Jamal D. Rahman pada tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik membaca, mencatat kata yang mengandung nomina deverbal dan kemudian mengklasifikasikan sesuai afik-afik yang terdapat didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

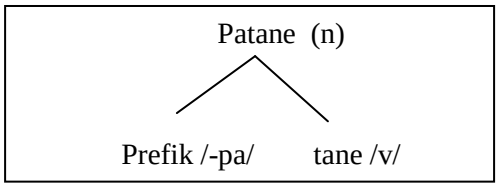
Macam-macam Afiks yang membentuk Nomina Deverbal

Bentuk-bentuk imbuhan yang membentuk nomina deverbal dalam bahasa Madura ada empat, yaitu: Prefik (awalan), infik (sisipan), sufik (akhiran), dan konfik (awalan dan akhiran). Davies (2010), telah menemukan ada 12 (dua belas) prefik, 7 (tujuh) sufik, 4 (empat) infik, dan terakhir 23 (dua puluh tiga) konfik dalam bahasa Madura. Namun dalam buku cerita pendek yang berjudul *Tora (satengkes carpan Madura)*, sejauh ini penulis menemukan banyaknya konfik yang lebih sering digunakan dalam teks tersebut.

A). Prefik adalah imbuhan yang biasanya berada di awal kata dan juga dapat mengubah kelas kata, atau juga disebut *terater* dalam bahasa Madura. Berikut contoh data kata kerja yang berubah kelas katanya menjadi kata benda ketika mendapat imbuhan prefik adalah sebagai berikut:

Patane (pa- tane) proses morfologi akan digambarkan berikut ini:

Tabel 1. prefik dalam buku cerpen *Tora (satengkes carpan Madura)*



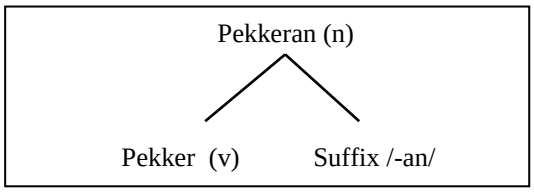
Prefik /pa-/ + tane (v) = Patane (n)

Data di atas merupakan salah satu kata dasar yang mendapat awalan *pa*-untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda. Kata dasar *tane* memiliki arti (bertani atau suatu kegiatan bercocok tanam), setelah mendapat prefik *pa*- maka menjadi *pa-tane* (pelaku atau orang yang melakukan kegiatan cocok tanam). Kata kerja *tane* kemudian berubah kelas katanya setelah mendapat awalan *pa-*, kata benda yang terbentuk dari proses morfologi tersebut adalah kata agentif. Kata benda agentif adalah kata benda yang fungsinya sebagai pelaku atau aktor yang melakukan sebuah pekerjaan.

B). Sufik adalah salah satu jenis afik yang berada setelah kata dasar atau bisa juga disebut dengan morfem terikat (akhiran). Contoh sebagai berikut:

Pekkeran (pekker –an), proses morfologi akan digambarkan dalam diagram di bawah ini:

Tabel 2. sufik dalam buku cerpen *Tora (satengkes carpan Madura)*



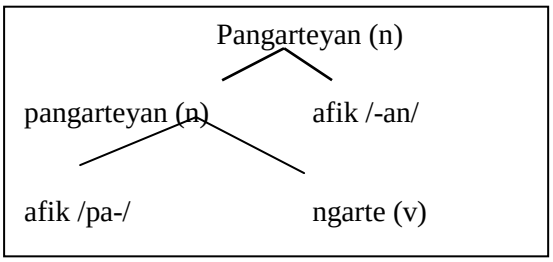
Pekker (v)+ suffik /-an/= pekkeran (n)

Kata dasar dari kata *pekkeran* adalah *pekker*. Kata dasar tersebut merupakan kata kerja, yang artinya "berfikir". Kemudian, kata tersebut berubah artinya menjadi "ide" setelah mendapatkan akhiran –*an*. Setelah mendapatkan akhiran –*an,* kelas kata dari kata dasar *pekker* yang merupakan kata kerja berubah menjadi kata benda abstrak.

C). Konfik adalah afiks yang terpisah antara prefik dan sufik. Dalam Bahasa Madura juga banyak kata kerja yang mendapat tambahan konfiks. Berikut salah satu contoh konfik yang ditemukan dalam buku cerita pendek.

Pangarteyan (Pa-ngarte -an), kata di samping merupakan salah satu konfik yang mendapatkan tambahan awalan *pa-* dan akhiran –*an.* Berikut adalah gambaran proses morfologi yang terdapat dalam data:

Tabel 3. konfik dalam buku cerpen *Tora (satengkes carpan Madura)*



Ngarte (v)+ konfik /pa -an/= pangarteyan (n)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa konfik yang melekat pada kata dasar *ngarte* (paham), yang kata dasarnya adalah kata kerja berubah menjadi kata benda *pangarteyan* (pemahaman) setelah mendapatkan awalan dan akhiran. Bunyi –*y* yang muncul sebelum afik –*an* berfungsi untuk bunyi pelancar karena adanya proses pengimbuhan atau afiksasi. Pada perubahan kata kerja *ngarte* menjadi kata benda abstrak yaitu *pangarteyan* (pemahaman).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian di atas bahwa dalam bahasa Madura ada empat jenis imbuhan, diantaranya; prefik (awalan), infik (sisipan), sufik (akhiran), dan konfik (awalan dan akhiran). Imbuhan bahasa Madura apabila melekat pada bentuk dasar dapat menyebabkan proses morfologis, fonologis dan juga semantik dalam proses pembentukannya. Jenis afiksasi yang banyak ditemukan dalam tulisan karya sastra yang berjudul *Tora (satengkes carpan Madura)* adalah konfik. Fungsi dari terjadinya afiksasi nomina deverbal adalah untuk mengubah kelas kata dari kata kerja menjadi kata benda. Selain merubah fungsi kelas kata, hal tersebut juga dapat merubah makna seperti yang telah dijelaskan diatas. Dari data yang telah didapatkan, salah satu bentuk kata benda yang telah diperoleh dari proses morfologi adalah kata benda abstrak dan kata benda agentif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada Kepala Program Studi S2 Linguistik Universitas Brawijaya Ibu Ika Nurhayani, Ph. D., sebagai pembimbing sekaligus pemberi dana selama proses penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar. 2011. *Pengkajian Bahasa Madura dahulu, kini dan di masa yang akan datang,* dalam prosiding Seminar Internasional Language Maintenance and Shift, 2011. Master Program di Linguistics Universitas Diponegoro.

Bauer, Laurie. 1983. *English word-Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Davies, W, D. 2010. *A Grammar of Madurese.* Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Lieber, R. 2009. *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis* (2nd ed.). United States: SAGE Publications.

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sofyan, Akhmad. 2012. *Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura.* Jurnal Humaniora, *24* (3), 33- 344.

Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. 2019. *Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah*. Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, *1*(1), 19–30.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap: Alfin Fuji Hidayati
Institusi : Universitas Brawijaya
Pendidikan :
S1 Sastra Inggris, FISIB Universitas Trunojoyo Madura
S2 Linguistik, FIB Universitas Brawijaya
Minat Penelitian: Morfologi

THE ACTIONS FOR HEROES: COPING WITH THE COVID-19 PANDEMIC THROUGH *MY HERO IS YOU* CHILDREN'S STORYBOOK AND ITS INDONESIAN TRANSLATION

Almira Ghassani Shabrina Romala
Universitas Sanata Dharma
almiraromala@usd.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has changed the lives of people around the world very significantly. As there are changes and problems arise, there must be a way to understand and cope with this pandemic. One way to cope with this condition and better understand this Covid-19 pandemic is children's literature and translation. A children's storybook entitled My Hero is You developed by the Inter-Agency Standing Committee Reference Group on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings (IASC MHPSS RG) aims to help children understand and come to terms with Covid-19 by illustrating several actions to cope with this pandemic. This storybook has been translated into Indonesian, and as the original and translated version must have the same message in both, the Indonesian version must be equivalent to the original work. Thus, this study aims to observe the terms related to the Covid-19 pandemic in My Hero is You children's storybook and also its Indonesian translation and classify them into several actions. Furthermore, determining the equivalence of the Indonesian translation of the terms and actions related to the Covid-19 pandemic in My Hero is You children's storybook is also conducted to decide whether or not it is easy to be read and understood by the target readers, both children and adults. The qualitative method is applied in this research, i.e., the library method to analyze the equivalence. The result shows that in the Indonesian translation of My Hero is You; the Covid-19 pandemic-related terms are translated by using a dynamic equivalence to achieve good communication between the author and the readers for the message from the author about the actions to cope with the Covid-19 pandemic can be well understood primarily by children as the targeted readers.

Keywords: *actions, children's storybook, Covid-19 pandemic, equivalence*.

INTRODUCTION

There have been problems arise because of the Covid-19 pandemic, and there must be a way to understand this condition. Thus, children and parents will not lose their patience and keep their high spirits coping with the Covid-19 pandemic. One way to cope with this condition and better understand this pandemic is children's literature and translation. To make the message understandable is the presence of translation. Translation is one form of business to facilitate communication of various countries. It is also used in the object of analysis used in this research, *My Hero is You* children's storybook that has been translated to Indonesian. *My Hero is You* is a storybook –originated in English– to help children understand and come to terms with Covid-19 and have been issued on 9 April 2020. As every source language and target language must have the same message in both books, the original and the translated ones, the Indonesian version of the book must be equivalent to the original English version.

As *My Hero is You* children's storybook has values of the actions in coping with the Covid-19 pandemic, it is necessary to be analyzed focusing on the actions –they are called as the actions for heroes in the book– and their significance on the broader audience. Moreover, the translated Covid-19 pandemic-related terms must be equivalent to the original and readable to achieve good communication between the author and the readers so that the readers can well understand the message from the author. This concept bases the importance of equivalence analysis of the object. Various equivalence used will affect the result of the translated text. Nida (1964: 159) classifies equivalence into two; formal equivalence and dynamic equivalence. Formal equivalence tries to remain as close to the original text as possible without adding the translator's ideas and thoughts into the translation. This is, therefore, much more of a word–for–word view of translation.

Therefore, this study aims to figure out the actions and terms related to the Covid-19 in My Hero is You children's storybook and its Indonesian translation. In the storybook, the actions range from the initial understanding of the virus and disease, the prevention of the Covid-19, and how to interact with people infected with the coronavirus. Due to the limitation of the research, this paper focuses on the actions in the initial concept of understanding the coronavirus and Covid-19 and how they are translated to Indonesian. Analyzing the equivalence in the Indonesian translation of the actions related to the Covid-19 in *My Hero is You* children's storybook is the second objective. As the storybook is written to help

children understand and come to terms with Covid-19, the equivalence in the translation becomes essential.

Furthermore, this research is expected to enrich translation studies repertoire, especially in the equivalence in translation, and to better understand the importance of audience design in the translation process. This research can consider the importance of the readers' response in the translation products for translators and publishers. For the readers, it is hoped to give an informative insight into how children's literature can be a way to cope with the Covid-19 pandemic.

RESEARCH METHOD

Research Objects

The objects of analysis used in this research are the Covid-19 pandemic-related terms in *My Hero is You* children's storybook, both in English and Indonesian versions. It is a storybook that aims to help children understand and come to terms with Covid-19 and has been issued 9 April 2020. It can be accessed at https://www.unicef.org/coronavirus/my-hero-you.

The storybook is also translated into Indonesian with the title *Kamu Pahlawanku* by the UNICEF Indonesia team, available at https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/buku-cerita-kamu-pahlawanku. The team is working on translations, involving experts and practitioners working with children (child psychologists, child protection specialists, social workers) who are also parents. Some of them also involve their children when reviewing translations.

The book – aimed primarily at children aged 6-11 years old – is a project of the Inter-Agency Standing Committee Reference Group on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings. It has been produced by collaborating with more than 50 organizations working in the humanitarian sector, including United Nations agencies, national and international nongovernmental organizations, and international agencies, including UNICEF providing mental health and psychosocial support in emergency settings.

During the early stages of the project, more than 1700 children, parents, caregivers, and teachers worldwide shared how they were coping with the Covid-19 pandemic. The input was invaluable to scriptwriter and illustrator Helen Patuck and the project team in making sure that the story and its messages resonated with children from different backgrounds and continents.

This book was a project developed by the Inter-Agency Standing Committee Reference Group on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings (IASC MHPSS RG). The project was supported by global, regional, and country-based experts from Member Agencies of the IASC MHPSS RG, in addition to parents, caregivers, teachers, and children in 104 countries. A global survey was distributed in Arabic, English, Italian, French and Spanish to assess children's mental health and psychosocial needs during the Covid-19 outbreak. A framework of topics to be addressed through the story was developed using the survey results. The book was shared through storytelling to children in several countries affected by the Covid-19.

Research Approach and Method

The qualitative method is applied in this research. As stated by George (2008: 5), the qualitative method designates any research whose results are captured in words, images, or non-numeric symbols. The qualitative method applied in this research was the library method. According to George, the characteristic of the library method is that "it involves identifying and locating source that provides factual information or personal or expert opinion on a research question". In the library method, the researcher uses Nida's theory of equivalence and related studies compared to the current research.

Before collecting the data, the researcher read the book *My Hero is You* in English version first and then the Indonesian version. The researcher finds that there are many Covid-19 pandemic-related terms in the story, and they are collected by underlining the phrases and sentences that contain the Covid-19 pandemic-related terms both in ST and TT. During highlighting these terms, the researcher also put the data from the English and Indonesian versions into the column on the data table. These terms are distinguished between the terms in the English in the left column titled "ST" and in the right column, the terms in the Indonesian version of Covid-19 pandemic-related terms titled "TT" are placed.

After reading and collecting the data, not all of the Covid-19 pandemic-related terms were analyzed due to research limitations. The data are selected based on the plot of the storybook, and it focuses on the actions in the initial concept of understanding the coronavirus and Covid-19 and how they are translated to Indonesian.

Moreover, the researcher selects the data by considering how the terms are primarily used in everyday life. Then the researcher compares the Covid-19 pandemic-related terms in the column SL and TL to determine the types of equivalence of those terms.

RESULTS AND DISCUSSION

As *My Hero is You* is a storybook aiming to help children understand and come to terms with Covid-19, the translation analysis of the Indonesian version of this book is essential. The translation method and process to ensure the readers, especially children as the targeted readers, understand the actions that they can do to cope with the Covid-19 pandemic are seen from the equivalence. The Indonesian version of *My Hero is You* storybook, entitled *Kamu Pahlawanku*, employs dynamic equivalence in the translation method, mainly when the story involves the terms and actions related to the Covid-19 pandemic. One example of the dynamic equivalence utilized in translating the Covid-19 pandemic-related terms is found in the following datum.

ST	TT	Equivalence
But even Sara's mum cannot find **a cure for the coronavirus**.	Tetapi, bahkan ibunya pun tak bisa menemukan **obat untuk penyakit akibat virus corona**.	Dynamic

The story in *My Hero is You* starts with Sara and her mother, a scientist, discuss the coronavirus and its danger as there is no cure for the disease yet. Even the scientists, including Sara's mother, have not found the cure yet. In Table 1, the original phrase **a cure for the coronavirus** is translated as *obat untuk penyakit akibat virus corona* 'cure for the disease caused by coronavirus'. Interestingly, the Indonesian version added the word *akibat* 'caused' that does not originate from the source text while the literal translation is considered acceptable. Therefore, it is concluded that this story emphasizes that the coronavirus causes the dangerous disease, and the cure for the disease has not been found yet. Thus, it will raise the initial awareness of the children to pay attention to the danger of the coronavirus. Furthermore, the understanding of Covid-19 as a dangerous disease is also highlighted in the following datum.

ST	TT	Equivalence
"What does **COVID-19** look like?" Sara asked her mum.	"Bu, apa sih **penyakit COVID-19** itu?" tanya Sara kepada ibunya.	Dynamic

COVID-19 is translated as penyakit COVID-19 in the Indonesian version, which also employs dynamic equivalence from comparing the source and target texts. The phrase *penyakit* COVID-19 in the Indonesian version of the children's storybook means COVID-19 disease. It might be seen to be redundant as COVID-19 already stands for Coronavirus Disease 2019, and there is a double use of the meaning 'disease' if the word *penyakit* is used in the Indonesian translation. However, it can be understood that the translators aimed at emphasizing that Covid-19 is a disease, a dangerous disease. Therefore, to make it stand out and impactful, the word *penyakit* is added to catch the readers' attention and understanding. The effort to make the actions that can be done to cope with the Covid-19 pandemic more impactful yet easy to understand is also seen in the following datum.

ST	TT	Equivalence
"But **it spreads in the coughs and sneezes of people who are sick**, and **when they touch people or things around them**.--"	"Tapi, **virusnya bisa menyebar lewat batuk atau bersin dari orang yang sakit atau terinfeksi**, dan **menjangkau orang lain atau benda disekitarnya**.--"	Dynamic

The dynamic equivalence is again used to make the Indonesian book's information more impactful and easy to understand. The source text in the previous table is adapted to be more transparent and informative by putting aside the literal translation method, yet the same effect is still achieved. It is seen from the word it that is translated to be *virusnya* 'the virus', indicating that the virus is the focus of attention. Moreover, the verb phrase **spreads in** is translated to be *bisa menyebar lewat* 'can be spread

through' while translating 'spreads in' literally as *menyebar di* is considered acceptable and understandable for Indonesian readers. However, the Indonesian version of this information highlights how the virus can spread, and the use of the word *lewat* 'through' is effectively used to carry this emphasis.

Not only the word *lewat*, but *orang yang sakit atau terinfeksi* 'sick of infected people' in the target text also offers more information than the original version, the clause people who are sick. This choice is in line with the Covid-19 case; not all infected people appear sick. There are people infected by Covid-19 that have no symptoms at all and look healthy. Thus, it gives understanding to the readers that the virus can spread not only by sick people but also by asymptomatic people that are actually infected but still look fine. This information will make the readers more cautious and careful when they are close to others, not only sick people.

Furthermore, the dynamic equivalence in the previous datum allows the Indonesian translation to be more uncomplicated and easy to understand without redundancy that might happen when the formal one is applied. This flexibility is shown in the clause **when they touch people or things around them** in the source text translated to *menjangkau orang lain atau benda di sekitarnya* 'reach other people or things around them'. Although the translation is not a literal one and is different, mainly 'when they touch people', the information and understanding are still clearly delivered. The message is still understood that the virus can reach other people without physical contact or touch. The droplets sizing of coughs and sneezes that contain the coronavirus can get other people or things around them if the Covid-19 infected people do not wear the proper masks. This translation also prevents the over-fear of children interacting with others and touching them as social life is also essential to cope with the Covid-19 pandemic. Socializing with others is still a vital process in children's development. Thus, children can still associate with the proper understanding while following the health protocols to prevent the coronavirus and Covid-19 spread.

Understanding the infected people is also a piece of essential information for children as it serves as the base of their actions during the interaction with other people. Therefore, it is crucial to analyze how the translators this detailed information as in the following table.

ST	TT	Equivalence
"People **who are sick** get **a fever and a cough** and can have some **trouble breathing**."	"Orang **yang tertular** akan mengalami **demam dan batuk**. Mereka bisa juga **sulit bernapas**."	Dynamic

The agreed concept that not all of the coronavirus-infected people appear to be sick is also seen in the previous datum. The subject **people who are sick** is translated to *orang yang tertular* 'people who are infected' to emphasizes that being infected must be prevented. The Indonesian translation is also straightforward with the possible symptoms of the Covid-19, i.e. *demam dan batuk* 'fever and cough'. It also describes the symptoms in two separate sentences instead of a single sentence in the source text. Therefore, the readers' focus and attention will be drawn to each sign more. Moreover, the noun phrase *trouble breathing* is translated to *sulit bernafas* 'hard to breath' to emphasize and impact as it is in the form of verb complement that is the direct attribute of the subject. Thus, the effect of the Indonesian version is also attempted to be more explicit.

The direct action to cope with the Covid-19 pandemic is also shown in the following datum when Sara's mother asks Sara to be safe.

ST	TT	Equivalence
"That's **why I need** you **to be safe**, Sara.--"	"Itulah **alasan Ibu ingin** Sara **tetap sehat**.--"	Dynamic

Meanwhile, in the target text, the phrase *tetap sehat* 'stay healthy' is used to translate **to be safe**. In Indonesian, the word safe means *aman*. As this Covid-19 pandemic is closely linked to health, the word *sehat* is considered more impactful and straightforward than the word *aman* as the literal meaning of safe. It is understood that when people are healthy, then they are safe.

Moreover, the dynamic equivalence in *alasan Ibu ingin* 'the reason Mom wants' also gives a more direct effect than its original version, 'why I need'. *Alasan* 'reason' is a clear and explicit description of the idea 'why', and the word *ingin* 'want' is more substantial than 'need'. Thus, by looking at the dynamic equivalence and the word choices, the translators primarily set the goals for the Indonesian readers

directly and easily understand the concept of the coronavirus and how it can spread, Covid-19 as the dangerous disease and its symptoms, and most importantly the idea to always be safe and healthy during this Covid-19 pandemic.

CONCLUSION AND SUGGESTION

To sum up, in the Indonesian translation of *My Hero is You* children's storybook, the translators mostly employ dynamic equivalence. This type of equivalence enables the children as the targeted readers to quickly understand the Covid-19 pandemic-related terms, including how to cope with it: understanding the disease and how it spreads, how to prevent and how to interact with the Covid-19 infected people. These terms are vital in achieving the purpose of the storybook writing, i.e. delivering the message from the book's creators.

As a suitable communication medium, the message delivered in Indonesian must be trusted from the source. The translation must have the closest meaning to the original as possible, even though the message will change in the communication process caused by the difference between English and Indonesian. In *Kamu Pahlawanku*, the translated Covid-19 pandemic-related terms must be equivalent to the original and readable to achieve good communication between the author and the readers to understand the message from the author. Therefore, dynamic equivalence is considered suitable to reach this goal.

It is also suggested that future researcher pay more attention to the translation analysis in literature for children and young adults and also current issues like the Covid-19 pandemic.

Acknowledgement

The researcher would like to express her gratitude to the Institute for Research and Community Service Universitas Sanata Dharma for funding this research through the Universal Apostolic Preferences (UAP) special scheme in the context of the Covid-19 pandemic in 2021. This research would not have been possible without exceptional support.

REFERENCES

George, M. W. 2008. *The Elements of Library Research*: *What Every Student Needs to Know*. New Jersey: Princeton University Press.

Nida, E. A., & Taber, C. R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.

Patuck, H. 2020. *Kamu Pahlawanku*. IASC MHPSS RG.

Patuck, H. 2020. *My Hero is You*. IASC MHPSS RG.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Almira Ghassani Shabrina Romala
Institution : Universitas Sanata Dharma
Education : S2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada
Research Interest : Literary Translation

DRAFTING A THREE DIMENSIONAL MODULE FOR NOTE-TAKING PRACTICE

Alvin Taufik[1] and Tania Putri[2]
Universitas Bunda Mulia
ataufik@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

Note-taking is one of the most important skills in interpreting. It is a skill which, contrary to popular belief, is very teachable and learnable. Gillies (2017) mentions that there are universal and fundamental rules of note-taking that students or teachers can exploit. In addition, Jing and Xiao (2019) also mentions the importance of three-dimensional materials of note-taking. Combining those two elements might prove to be beneficial for the courses of note-taking. For that reason, the researchers aim to combine those two elements in the making of three dimensional module. Other concept integrated with the making of this design process is one of the pedagogical aspect of language learning, namely learners' autonomy. In this case, we will focus on three important aspects; interaction, reflection, and experimentation. We chose to include this concept because we believe this is one of the most appropriate approaches in teaching note taking. This is a descriptive research. The result of this research is a draft to a three dimensional module in note taking for interpreting. The draft is divided into three main stages. The first main stage is the understanding-the-speech stage which consists of analysing speech and dividing it into sections of ideas. The second stage is the basic note-taking stage in which we discuss how a note is supposed to be staged and prepared. This is also the stage in which students are introduced to note taking for the first time. The final main stage is the stage in which the students are taught basic techniques and strategies of note-taking. As for the materials, it can be seen that the leveling of the materials starts with transcripts in native and foreign language, which is then followed with speech of the same language pairs. The additional materials which will be included in Google Classroom platform must take into account the length of time to conduct the practice of the materials, the possibility of feedback, and their experimental values. In addition, not all materials will have the audio-visual format. One stage in particular will be solely conducted using face-to-face interaction or video conference. Moreover, For the last two meetings' materials, be it the assignment, practice, or topics of discussions, must be given at the end of the previous meetings to only be demonstrated in the lesson time. This research is expected to contribute to the field of interpreting as a science and practically to the teaching and learning of interpreting, specifically, note-taking.

Keywords: *note-taking, module, three-dimensional, learners' autonomy*

INTRODUCTION

There are various discussions on textbooks for note-taking practice, but none of them has discussed a note-taking practice book which is actually a part of a much broader subject which is the introduction to interpreting subject. This introduction to interpreting subject is taught in the writers' university. It is delivered in 14, 100-minutes meetings, and at the moment, the note-taking skills are discussed only in four meetings. This research is aimed to develop a module which can be used in that note-taking section. Why develop a module and not a course-book? In the writers' experience, a module is the best way to deliver materials in chunks. As mentioned earlier, the note-taking skills are part of a larger subject of interpreting lesson. Therefore, we believe a module is the best material to be used in this situation. Note-taking is a very important part of interpreting. Seleskovitch (1968) once said that note-taking is a mnemonic device, or a memory aid which triggers the memory of what we have heard and understood. To add, Someya (2017) said that note-taking is the key skill that an interpreter MUST have in order to do his or her job properly. For that reason, note-taking skills must be treated with proper care. In a limited setting such as in the writers institution, this has become more crucial than ever. Coursebooks which are available in the public are for those which are taught for a whole semester or even the whole year. For limited meetings, the previously mentioned coursebooks are simply too overwhelming. In addition, some of those coursebooks also contain only reading and writing materials; they are not, to borrow Jing and Xiao's words, three dimensional. We believe that such condition makes the learning process becomes less effective. For that reason, the writers decided to devise a three-dimensional module which can be used as a part of a subject in our institution, namely the introduction to interpreting. On a scientific note, paper on translation in Indonesia generally revolves around the old beliefs that strategy and technique of translation is still the only aspects to be studied. This is true in both students' parts and lecturers. In addition, being friends with translators and being translators themselves, the writers know for certain that books on translation course, let alone on interpreting, are almost non-existent. Therefore, this paper is expected to inspire fellow translators and educators to not only change their view on translation as a study, but also contribute to the development of studies on translation and interpreting in Indonesia.

To develop a module on note taking, let us have a look at what has been done in the field. Having read some literature on developing note taking materials, we found that some focus their study on criticizing the available coursebooks. One of such examples is by Jing and Xiao (2019). They found that previous studies and textbooks on note-taking put a lot of emphasis on note-taking methods and symbols and overlooks the regularity and universality of note-taking system.

One aspect that the lingers on the writers mind while drafting this research paper is the selection of materials. In relation to this, most note-taking books from Jing and Xiao's research (2019) divides the chapters/sections into groups of topics. Furthermore, on this they suggest that the topics of a note-taking material should be designed as the following: It starts with important note-taking issues, such as why, what, and how to note-take. It is then followed with the discussion of the specific note-taking techniques and its relation to specific parts of the text to be interpreted. Staging of the text and the implementation of the techniques to deal with specific stages is next to be discussed. They also propose to include specific fields which correspond to specific purposes, for example the fields which often require interpreting sessions, or fields which are often included in tests of interpreter. Finally, Jing and Xiao also propose the inclusion of videos or audios for note-taking practices in coursebooks.

Another question which often comes up in the process of writing this paper is on the inclusion of theories. Jing and Xiao insist that theories on note taking need to be included in a material. Unfortunately, they did not explain why it is necessary to include theories in the material. In our opinion, to be successful in learning note-taking as we are basing our views as both a student and an educator), we need a learning method which can be both taught and learnt (independently if necessary). On this we refer to several practical course books. One of which is by Gillies (2017). He mentions that first and foremost, we have to treat our notes as a visual representation of the structure of the speech. He adds that the listening in a note-taking activity is in two levels; the first is to listen to the words and understand them, and the second is to listen to the whole speech. On the topic of learning, Gile (1995) highlights the following activities when doing consecutive interpreting which he divides into two phase: While the speaker is speaking - listening and analysis, note-taking, short-term memory operations, and coordination of these tasks While the interpreter is speaking – note reading, remembering, and production Gillies (2017) further states that the most common problem for students is to do all the process at the same time. He suggests doing the same task using less of our capacity, and the way to do that is through automatization. Another (self) learning method proposed in a literature by Wang (2012) is by taking notes while reading the source language first, and then taking notes for the same passage by listening to the source language. After that, in this method, learners should read their notes; first in source language and then in target language.

On the stages of learning, Gillies (2017) suggests to start the practice with speech analysis. Then, we continue with recognizing and splitting ideas. After that, we need to learn about diagonal note-taking. We need to follow it up with a discussion of the links. After that we should discuss the value of hierarchy and verticality. Then, we can discuss symbols. Later, we need to discuss how to note less. Finally, We need to know what we need to note. From these stages, we can see that the actual note-taking activity itself should not be taught immediately. Rather, we should start from recognizing and understanding the speech. Gradually, we need to teach them how to note with less effort.

Sticking to learners' perspective, in relation to three dimensional learning, we would like to highlight the aspects of learners' autonomy, specifically on the interaction, reflection, and experimentation. On this we implement the suggestion given by Schwienhorst (2009). As for the term 'three dimensional' referred in this paper, we take the description given by Chen (2015) in which three-dimensional materials are 'audio and video products, multimedia courseware, virtual reality teaching, and other network resources'. Finally, regarding the length of time which should be given to conduct the training or course. This should consider the number of meetings and the length of time required to be allocated for each meeting. The introduction of interpreting subject is one of the majors in translation study in Universitas Bunda Mulia. One of the parts of discussion in said subject is note-taking. As previously stated, note-taking is very important in interpreting since it is one of the skills needed by interpreters to succeed in their job. For that we need to take serious considerations in creating activities for it. Such activities, in our opinion, need to be made into module chapters. Moreover, we also feel the need for a three-dimensional model since we believe that audio input which can be accessed independently will greatly assist the learning and teaching process. This proposed research aims to develop such module chapters. Previous studies have dealt with critics of the book. To the best knowledge of the researchers, we have never found any study which aims to develop a material on note-taking. For that reason we believe that, other than its benefit to the subject in question (introduction to

interpreting), it is also going to be beneficial for the study on interpreting in general, especially on interpreting literature or study in Indonesia.

For that reason, we feel the need to ask these questions:

1. What are the stages of each chapter of the learning process and what are the materials needed to be covered in each stage?
2. What are the activities for each stage and how long should each stage need to be allocated?

RESEARCH METHOD

The design of the module is using a descriptive method. Using the theories of note-taking, 3D learning, and 3D material design, the researchers describe the stages, the activities, the materials, and the length of time needed. In addition, the researchers also implement the learners' autonomy elements of interaction, reflection, and experiment in the design of the materials. The materials of this module are collected from available resources or created by the researchers.

RESULTS AND ANALYSIS

In this chapter we will discuss the designing of the chapter of the module, especially in relation to note taking. Note that it focuses on chapters instead of the whole module. There will be four parts of the design. They are based on the questions of the research. In respective order, we are going to discuss the staging, the length of time of each stage, the materials, and the proposed activities of each stage. On the staging, we decided to adopt Gillies' (2017) stages of note taking practice, namely speech analysis, recognizing and splitting ideas, diagonal note-taking, focusing on links, hierarchy and verticality, recognizing symbols, and how to note less. One thing that we did was to divide this stage into only four meetings. At first, we felt that this is impossible since not only that they are all equally important, but it will also take longer than four (4) meetings to make them into natural activities (automatization). For these reasons, we turn to learners' autonomy. We decided that the four meetings will only be for the first aspect of learner's autonomy explained previously, namely interaction.

As proposed by Gillies (2017), the first part of note-taking practice is to conduct speech analysis. This indicates that to be able to note down the message accurately, one needs to understand the whole speech initially. To do this, we will introduce the inductive approach. Some inductive approaches that we will be introducing are mind-mapping, mini summaries, and section diagrams (Gillies, 2017). The second stage is to recognize and split ideas. This is basically an activity in which students are going to be asked to split sentences into recognizable ideas, namely 'subject', 'verb', and 'object' (henceforth SVO). This activity is best performed after the students have split the bigger parts of a speech or transcript into sections. By splitting them into sections, the note taking activity later on will be much easier and not confusing. The third stage is diagonal note-taking. This is the stage in which students, for the first time, get a taste of real note-taking. What is meant by the word 'diagonal' is the way to note the SVOs. The fourth stage is focusing on the links. The most common sentence relationships in a speech is contrasting relationships with links such as 'but', 'however', 'yet', and others. However, there are also other sentence relationships, such as addition of information and cause and effect. Gillies (2017) mentions that these links must have two important characteristics; they must be 'visible' and 'readable'. Visibility means that the links must stand out in our note/s, to achieve these, we can have them put in a specific position. Readable refers to the symbols used to represent these links. In the next stage, which we will also name, verticality and hierarchy of values, the students will be taught to put emphasis on their notes. This stage, and others after, puts more focus on how to strategize note-taking. Verticality refers to the way notes are written when there are more than one of the main elements of a sentence. In the case of values hierarchy, there are two possible scenarios; parallel and shifting values. The case of parallel values has been discussed above. Shifting values, on the other hand, refers to the shift of column for all elements of the note (namely links, subject, verb, and object). Another strategy or technique based stage is the sixth one, in which we will deal with symbols. Symbols are useful NOT FOR ALL words. As has been mentioned, previously, the notes should be based on ideas, not words. That is the reason in the earlier stages, a list of synonyms is made; because it should be represented with symbols which represent the idea instead of words. Symbols are useful for recurring words, such as 'economy', 'politics', 'government', etc. Symbols are also useful to symbolize words which often come up in a specific situation. Gillies (2017) adds that symbols must be "clear and unambiguous, quick and simple to draw, prepared in advance and instantly familiar to us, consistent, organic, and mean something to us". There are seven stages of basic training

proposed by Gillies (2017). The last stage, which we adopt, is also another strategy based one; how to note less. Noting less refers to some eliminations or shortenings of element/s of a speech.

In relation to the materials, we have seen from the previous subchapter that students need to be made aware of the content of the whole speech before taking notes. To do that they will be given speech analysis practice. Whether they are using one of the inductive approaches mentioned earlier (mind-mapping, mini summaries, and section diagram) or not, the order of materials given to them in this stage (and in subsequent stages) will always be the same. In the beginning, students will be given written speech, and after they are comfortable with it, they are given spoken ones. In addition to that, to emphasize automatization, and to implement learner's autonomy, it is not enough to only give them materials in the classroom/virtual CR. More materials need to be given. To implement the second aspect of learners' autonomy, we will use Google Classroom (GCR) to prepare assessment materials in which the results can be immediately received. This way, they will be able to reflect upon their learning process. To enable them to experiment with different approaches, in the GCR, we will also include different materials which make them try out different speech analysis methods. These materials will also come in different formats with each format has equal difficulty settings. The materials for the splitting ideas stage is more or less going to be similar to the speech analysis stage with some minor differences. The first is, in this stage, the actual template of the note-taking is going to be given in the form of making columns for the elements of speech. The second difference is on the content of the transcript or the speech. In this stage, the choosing of the materials will be decided on the grammatical constituent of the transcript. In diagonal note taking stage, we start to delve into the details. The materials we will include in this stage are finding synonyms, making different SVO groups, and eliminating one of the elements of SVO. As for the form of the materials, just like the previous two stages, activities for this one will still involve reading and taking notes on written transcript; first in native language, followed up with foreign language, and finally spoken speech in the same order.

In the GCR there will be a video conference for the students to exchange the result of their note-taking activities and to practice more. In addition, just like the speech analysis and recognizing ideas stage, there will also be an assessment on the practices in which the answers can be immediately given for them to reflect on their work. In choosing materials for the fourth stage, it is obvious that sentences with links must be the primary focus. In terms of the form, however, this stage is different to the other stages. The difference is, at this stage, recording is not encouraged. Instead, face to face interaction needs to be intensified. It can, however, be done in the classroom or in the virtual classroom. Due to the intensified interaction, theoretical aspects of the stage need to be kept minimum. We predict that much time will be spent on the pre-interaction activities. Therefore, in GCR materials, there needs to be more transcripts with links for students to practice, reflect, and experiment on.

In relation to materials of hierarchy of values and verticality, sentences with numerous verbs, adjectives, and objects will be used. In addition, for audiovisual material, the selection of materials will also take into consideration speech with great emphasis on certain elements of the sentence. As with other stages, in the fifth stage, the practice will start with native transcript. It is then followed with foreign transcript before moving on to the native and foreign spoken speech. The materials for the symbol is not going to be made as special as the other stages' materials. This is because, at this stage, students' creativity is the most important aspect. We will make sure, however, that the materials cover different aspects of life, such as economy, science, social, and others. Just like in the sixth stage, to practice less noting, any materials which have been included in the previous stage can be used. However, we will not be using the same materials. Based on the practices that need to be done, these materials, however, are too much to be learnt in the classroom. So, these materials will be included in the virtual platform.

As for the activities, the speech analysis activities really depend on the approach that you are using. However, the proposed action to be performed in our class/virtual classroom is to start with the transcript. In the module, we will start mind mapping/breaking sections/making mini summaries in our native tongue. Subsequently, we will move on to the foreign language, and finally spoken language. We will even use slightly faster spoken materials. For the spoken materials, the activity is to have two people read similar transcripts. Each then makes a mind map, sections diagrams, or mini summaries of their transcript. After each has finished making one of the inductive steps mentioned earlier, they will then compare the results. As for the specific activities, we propose doing the same thing for any inductive actions that we will ask students to practice. Whether it is mind mapping, making section diagrams, or making mini summaries, we will ask the students to create them based on sections. Therefore, in the specific activities, the main focus of the practice is recognizing sections in speech or written transcript. As Gillies (2017) points out, the act of recognizing section is one of the cornerstones of note-taking

technique. As mentioned in the previous sections, in this stage, the students are given practice to select the grammatical constituents of a speech, namely the subject, verb, and object. However, that is not the only thing that they are doing. The actual template of note-taking (and one which will be the very basic and first action that they do in the class/virtual class) is introduced in this stage. That template is in the form of making columns. The column that they must make consists of four parts. The first column on the left side of the paper must be divided with the rest with an actual line. This column will serve as the column to write down any conjunctions, or other elements of the speech which are not the main ideas (more on this later in another section). The other three parts of the column will be divided by two imaginary lines. These columns will accommodate the SVO respectively.

There are three major activities in the module on diagonal note taking. The first is the synonym-finding activities. Then, they will be asked to note down the commonly recurring words, and list them in a list of synonyms. Having had the list of synonyms, they will be asked to compare it. After the comparison, they will be asked to revise the list. After they have the correct list, based on discussions and comparison, they will be asked to make a symbol for that list. The second activity that we can suggest is to find different SVO groups. Since a spoken speech might not be as structured as a transcript, there are instances in which the students need to be taught on how to reword sentences. Note that this is still a rewording activity, and not summarizing activity. The third and final proposed activity in this stage is eliminating one of the elements of SVO. There are two elements which we can eliminate in this stage of note-taking practice. The first one is to erase the verbs and the second one is to erase the object. The second one is to create a list of synonyms for the linking verbs. In the case of links, Gillies (2017) have proposed sufficient practice to be had in the classroom. We are going to add what can be used in the virtual classroom. In this stage, in their native language, they will be asked to find a transcript. They will be asked to divide the speech, first, into its SVO units. After that, they will be asked to find the links. Having found them, they will be asked to list down different synonyms for the links. Then, they will be asked to come up with a symbol for the links (or adopt the available ones). After that, they will be asked to note the SVO units plus the links in their note. In the notepad (After dividing them into four columns with the most left column divided with a clear visible line) note down the link/s in the most left column using the symbols. Repeat this process until they are comfortable doing it with their native language. Afterward, the students will be asked to practice with the foreign language. Once they are comfortable, they will be asked to continue to spoken speech. Having finished practising with spoken speech, they will be asked to read from their notes.

In the hierarchy of values and verticality stage, students will be asked to read the transcript in their native language with emphasis on verticality. After they are comfortable doing it in their native language, they will be asked to continue with foreign language. Once they continue to spoken speech, we will make sure that recording is used. We will not include read-aloud materials since the intonation, which is a very important part of these aspects, cannot and will not be replicated well, if they are read aloud. In the ‘symbol’ stage, initially, we will notify the student and make sure that they SHOULD NOT memorize symbols exemplified in the materials. We will explain that the symbols given in the materials serve only as reference. Organic symbols might be replicated, but the others, especially those related to a specific situation, are not. In this stage, students will be asked to identify recurring words and they will be asked to create a symbol for that or adopt an existing one. When they decide to adopt, we will make sure that not more than 10 symbols should be adopted. For the last basic stage, having given the materials before the class starts, the students will be asked to practice a different technique of noting less. The students will be asked to demonstrate noting without the linking verbs or ‘is’, ‘am’, or ‘are’. Once they have finished that, they will be asked to move on to the next practice as has been stated above.

As for the length of time, Gillies (2017) proposed that the minimum time is eight weeks. If translated into our institution, that should be sixteen (16) meetings. However, it is not that simple. The lesson titled ‘introduction to interpreting’ in our institution is given in 28 meetings for 14 weeks. If 16 meetings are given ONLY for note-taking, there are only 12 meetings left to give the rest of the interpreting lesson. We view that as being too excessive. Therefore, we decided that out of the three parts given in Gillies’ (2017) books on note-taking, we will only take the first part. Based on the staging, the materials, and the activities of each stage as stated in the previous section. We think the first and second stage can be set up in two meetings, or one week. The reason why we do this is because they are basically a similar process; both are focusing on the main ideas of the speech or the transcript in which the former can actually be discussed (taught) in a relatively shorter time. The latter is actually a bit complicated so we decided to put more working hours on that. The third and fourth stage will also be given two meetings in the classroom or virtual classroom. We do this because these two stages are almost similar, in which

they are both the beginning stage of actual note taking. Most of the time in the virtual/non-virtual classroom, however, will be spent in interaction parts, or the fourth stage, in which they also have to read from notes, and interpret from the speech provided by their fellow students. This is because the students might not be too motivated to learn with their peers outside the classroom. Instead, the learner's autonomy will be emphasized on the note-taking of the native and foreign language. Since the last three stages focused on the techniques for note-taking, they will be implemented in the last two meetings with emphasis on the practice of demonstrating the techniques learnt from the lesson given in the online platform. This is chosen because the actual note-taking process CANNOT be discussed in the actual classroom or even in the virtual classroom since it consists of quite a lot of things to do. One thing to be reminded for these last three stages is, the materials and brief explanation of the next lesson should be given at least one week before the actual lesson starts.

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

From the design, we can see that the module can be divided into three main stages. The first main stage is the understanding-the-speech stage which consists of analysing speech and dividing it into sections of ideas. The second stage is the basic note-taking stage in which we discuss how a note is supposed to be staged and prepared. This is also the stage in which students are introduced to note taking for the first time. The final main stage is the stage in which the students are taught basic techniques and strategies of note-taking. As for the materials, it can be seen that the leveling of the materials starts with transcripts in native and foreign language, which is then followed with speech of the same language pairs. The additional materials which will be included in Google Classroom platform must take into account the length of time to conduct the practice of the materials, the possibility of feedback, and their experimental values. In addition, not all materials will have the audio-visual format. One stage in particular will be solely conducted using face-to-face interaction or video conference. Moreover, For the last two meetings' materials, be it the assignment, practice, or topics of discussions, must be given at the end of the previous meetings to only be demonstrated in the lesson time.

Since the activities of the stages relate heavily on the topics given, they will follow whatever topics are given in the specific meetings. The first two meetings put emphasis on speech analysis and ideas division. For that reason, students' activities in these stages will consist mostly of analyzing speeches and dividing the ideas in said speeches into sections. In other words, in the first two stages, students will be doing a lot of analysis. In the next two meetings, students are introduced to basic note-taking. Therefore, in these stages, students' activities consist mostly of trying out note-taking. The fourth stage will take most of its classroom/virtual classroom, however, since it requires more students-to-students interaction. The last two meetings activities will consist of mostly the students demonstrating the techniques learnt from Google Classroom. This is because the materials to practice the techniques and strategies have been given prior to the actual lessons due to the number of activities which the students have to practice. If they are asked to learn the techniques in the classroom/virtual classroom, the time to do that is simply not enough.

One thing that we will have to consider in administering the materials of practice in GCR is figuring out the way to motivate the students to try experimenting with them. We are not worried about the reflective aspects of the learning since we are going to prepare a free-to-do assessment with answers. However, in terms of experimentation, there is a need to think of ways to motivate the students to try out the lessons or the techniques that they have discussed in the classroom.

REFERENCES

Chen, J. 2015. On the Construction of Three－dimensional material in foreign language teaching. International Conference on Education Technology, Management and Humanities Science (ETMHS 2015). Atlantis Press.

Gile, D. 1991. "La Prise de notes et attention en début d'apprentissage de l'interprétation consécutive – une expérience – démonstration de sensibilisation", Meta 36(2–3): 431–439.

Gillies, A. 2017. Note-taking for consecutive interpreting: A short course. 2nd Edition. New York: Routledge.

Jing L., and Xiao M. 2019. "Reflection on consecutive interpreting note-taking textbooks published in China". International Journal of Applied Linguistics and Translation. Vol. 5, No. 1, pp. 9-14. doi: 10.11648/j.ijalt.20190501.12

Kirshenblatt-Gimblett, B. Spring, 2006. Part 1, What is research design? The context of design. Performance studies methods course syllabus. New York University.

Munro, N. 2014, February 26. Introduction to note taking [Webcast]. European Commission. https://webcast.ec.europa.eu/358f9e7be09177c17d0d17ff73584307.

Seleskovitch, D. 1968. L'interprète dans les conférences internationales, Problèmes de langage et de communication. Paris: Minard. English translation (1978). Interpreting for International Conferences. Translated by S. Dailey and E. N. McMillan. Washington, DC: Pen & Booth.

Someya, Y. 2017. A propositional representation theory of consecutive notes and notetaking [A]. In Yasumasa Someya (Eds.) Consecutive Notetaking and Interpreter Training. New York: Routledge.

Schwienhorst, K. 2009. Learning a second language in three dimensions: Potential benefits and the evidence so far. Themes in Science and Technology Education 2(1-2), 153–164. Google Scholar.

Wang, T. 2012. English-Chinese Interpretation Note-taking Course, Wuhan: Wuhan University Press.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Alvin Taufik
Institution : Universitas Bunda Mulia
Education : Sastra Inggris
Research Interest: Penerjemahan dan Penjurubahasaan

COMPARISON OF INSTAGRAM TRANSLATE AND HUMAN TRANSLATION IN THE ENGLISH CAPTIONS OF JOKOWI'S INSTAGRAM ACCOUNT

Amazia Trifena Putri[1] and Harris Hermansyah Setiajid[2]
Universitas Sanata Dharma
amaziatrifenaputri@gmail.com; harris@usd.ac.id

ABSTRACT

Translation technology has progressed so swiftly that it may soon replace human translation. When it comes to translation, artificial intelligence-based translation machines are increasingly resembling humans. Instagram Translate (IG Translate), for example, has shown a steady improvement in translating user-posted photo captions. Many studies have been conducted to investigate the performance of IG Translate in various language pairs. Instagram began offering a translation feature for its users in 2016 in order to translate the photo captions posted by users. There is a chance that the translations contain errors, which should be investigated in order to assess the translation performance of IG Translate. The purpose of this research is to look into Koponen's translation errors category as performed by IG Translate in translating the photo captions on Jokowi's official Instagram account. However, whether IG Translate outperforms a professional human translator remains to be seen. This study aims to assess the translation performance of IG Translate and human translators by identifying potential errors and analyzing the translation strategies used by the machine and the human. The translation error analysis is expected to determine whether the machine and the human use different or the same translation strategies. The photo captions used for the analysis were taken from Jokowi's official Instagram account between March and September of 2020. This range was chosen because it represents the start of the Covid-19 pandemic as well as the government's approach to overcoming the pandemic. The research is expected to provide a theoretical benefit by expanding the translation research repertoire, as well as a practical benefit for the IG Translate developer to improve its algorithm and for social media users to input their photo captions in a way that the machine can translate well.
Keywords: *Translation Performance, Koponen, IG Translate, Human Translation, Machine Translation*

INTRODUCTION

Language, as a mode of communication, is critical in conveying messages. Language is also an important tool for communication. Communication between humans would be difficult, if not impossible, without the use of language. Language is used in a variety of contexts, including religion, education, and technology. However, according to Anderson, as cited in (ethnologue.com), the world has over 6800 distinct languages. It is obvious that a few people can speak languages other than their mother tongues. This case leads to the development of technology that provides a variety of features to assist its users in sending and receiving messages.

In this modern era, the use of technology provides significant benefits to its users, including in the field of language. Nonetheless, the fact that technology is consumed by a large number of people makes it inextricably linked to the use of social media. Users can send and receive messages via their social media accounts thanks to technological advancements.

Social media have an important role to play in communicating. More than one account can be created and tracked in social media by people (users). This is why messages, official or non-official, can be found in many accounts. Many politicians, artists, educators, and economists have their own social media to share messages. Instagram is one of the most popular media. Instagram has one key feature, namely sharing images, besides videos, titles, likes, comments, Instagram Live and Instagram Story.

Since Instagram users are increasing rapidly and becoming more global across the globe, Instagram is expected to update the app to meet the user requirements. Dailymail informed that the new update to this application was announced in June 2016. Because users were not just from the U.S., Instagram added new features where users are able to translate the text in their own language, in terms of biographies and commentaries. Instagram tries to help people share it all and minimize language shortages.

Instagram is one of the world's social media. Right now, Instagram users are over 100 million people worldwide. It makes the Instagram Translate (IgT) translation feature very useful and can sometimes help users understand the language difference, but sometimes it results in the messy language that is unreadable. Of course, Indonesian language in one to be translated, among other languages worldwide.

This study examines an official account owned by Indonesia's President Joko Widodo or so-called Jokowi. With over 35 million followers, this account downloads posts containing his life and his

social and working life. Jokowi's Instagram is selected because he's President of Indonesia and he's currently in pandemic in Indonesia. We want Jokowi's efforts to overcome the Covid-19 pandemic in Indonesia, by the wording of his Instagram, in this document.

One of the captions in his posts on March 19, 2020 is, *Tapi sebelumnya, saya ingin menekankan beberapa hal yang penting* which is translated by IgT into "But before, I want to stress some important things." From the translation, it is seen that the source text meaning undergoes change (ST) in target text (TT). In the word *menekankan* translated into *stress* which is word *stress* have a lot of meaning, while translated by Human Translation more readable "However, I would like to underscore some important matters."

From this case, it is interesting to closely examine how IgT works, and what errors might be found. According to (Shivali, 2016) IgT started showing its translation tool in June 2016, therefore its relative novelty as a machine translation (MT) compared to other established MTs, such as Google Translate and Bing Translator, is worthy of analysis related to what extent this new MT is able to render the ST into TT successfully.

This study focuses on the translation results obtained by IgT. In other words, translation is the process of converting source text to target text by substituting the desired language without changing the intended messages. The researcher would like to compare IgT to manual translation, which is done by humans, in order to analyze the translation result. A professional and certified translator from JLTC, Yogyakarta performs the manual translation. This researcher focuses on both the translation result and the categorization of translation mistakes or errors, as well as the translation strategies.

As for the researcher's decision to conduct this research, it is expected that this paper will assist readers in comparing the performance of human translators and Instagram Translate in delivering messages from Indonesian to English captions. The researcher also expects Instagram Translate and human translators to improve their translations based on the errors discovered by the researcher.

METHODOLOGY

This study takes the translation of Instagram Translate and professional translator. It focuses on the texts which are captions translated by Instagram Translate and human who is a professional translator. The researcher aims to find out the mistakes or errors in translating the captions, by finding the errors, the researcher is able to compare the performance of IgT and HT. therefore, the focus was on the target text which was English. The data collected as the object of the study were captions. They consisted of words, phrases, and sentences taken from an official and certified account of @jokowi captions on Instagram. The data were then translated by Instagram Translate and a professional translator.

The instruments of data collection were the caption of the Instagram in source language, human translation version, and machine translation version. The data collection procedures were as follow:

1. Choosing the caption which is used formal language and target language.
2. Translating by using human translation and machine translation.
3. Comparing between the source language and two target language versions.

The data analysis techniques handed in several steps. The first step was choosing the caption of Instagram using formal language and non-formal language. The second step was conducting the translation by students of the fourth semester. The third step was rewriting the translation which is resulted from the machine translation of Instagram. The last step was comparing the source language and target language.

This researcher paper was conducting a simple procedure. The procedure was choosing the caption of Instagram, translating by human translation and human translation, comparing the source language and target language, analyzing the result of comparing, finding the quality of the two translation version, and making the research conclusion.

FINDINGS AND DISCUSSION

Translation tool provided by Instagram helps people to understand the caption in Instagram even they used a different language. The translation tool can translate the language in the caption which used a different language into the language which is installed in the cellphone. When people open the Instagram application, the translation tool is set to translate from any different language into English.

Table 1. Analysis Results

No. of Data	Source Text	No. of Data	Target Text IG Translate	No. of Data	Target Text Human Translate	Types of Errors
11/ST/230320	Pemerintah memiliki persediaan tiga juta obat Choloroquine yang diproduksi oleh BUMN dalam negeri.	11/TTIGT/230320	The government has three million Choloroquine medicine in stock produced by the domestic state.	11/TTHT/230320	Currently the government is in possession of three million doses of Chloroquine produced by state-owned enterprises.	IG: Added Concept HT: -
	Perlu saya sampaikan bahwa Chloroquine ini bukanlah obat first line, tapi obat second line		I need to say that this Choloroquine is not a first line medicine, but a second line medicine.		It is to note, however, that Chloroquine is not a first-line treatment, but a second-line one.	IG: - HT: -
	Obat COVID-19 ini belum ada, dan juga belum ada antivirusnya.		This COVID-19 medicine is not available yet, and it has not been antivirus.		At the moment, there is no cure for COVID-19, nor an antiviral for it.	IG: - HT: Added Concept
	Akan tetapi, beberapa negara telah menggunakannya untuk pasien COVID-19 dan banyak pasien yang sembuh atau membaik.		However, some countries have used it for COVID-19 patients and many are recovered or improved.		However, many countries have utilized the drug to treat COVID-19, and many patients got better or recovered.	IG: - HT: Added Concept
	Obat ini bukanlah obat bebas.		This medicine is not free medicine.		The drug is not an over-the-counter medication.	IG: Mistranslated Concept HT: Added Concept
	Penggunaannya harus melalui resep dokter.		The use should go through a doctor's.		It requires a medical prescription.	IG: Mistranslated Concept HT: -
	Jadi untuk hanya diberikan kepada pasien COVID-19 di rumah sakit apabila dokter yang merawat meresepkannya.		So to only be given to COVID-19 patients at the hospital if the doctor care prescribes it.		It will only be given to hospitalized COVID-19 patients under a doctor's prescription.	IG: Mistranslated Concept HT: Substituted Concept

From the table that is taken from the captions Intagram account of @jokowi there are some differences that are made in the both translated version in the machine translation and human translate. In the first sentence, the differences is in machine translation there is added concept in sentence "in stock", while in human translate didn't found the errors. The second sentence, the differences between machine translation and human translate is on sentence structure but both result translation is didn't have errors. The differences on the third sentence is on human translate there is some added concept in sentence "there is no cure for COVID-19" while in machine translation is on the sentence structure and vocabulary but still readable.

The differences in next sentence is in human translated, added concept in "the drug to treat COVID-19", while the machine translation in the structure sentence and vocabulary. The fifth sentence the differences is on machine translation there is mistranslated concept in sentence "free medicines" which is word *free* have a lot of meaning and in the ST is "obat bebas". While in human tanslated has error in sentence "over-the-counter medication." which categorized in added concept error. The differences of sixth sentence is in machin translation have mistranslated concept in grammar, while in human translation is did not found the errors. And for the last sentences is in machine translation is mistranslated concept found in sentence "if the doctor care prescribes it." The word care in that sentence have different meaning while translated into Indonesia and have the different meaning in target text. While in human translation found substituted concept in sentence "COVID-19 patients under a doctor's prescription." In human translation have meaning "pasien COVID-19 dibawah pengawasan dokter, while in target text "pasien COVID-19 di rumah sakit apabila dokter yang merawat meresepkannya." But both target text and human translated still same the same meaning.

CONCLUSIONS

The purpose of this paper is to investigate the differences between human and machine translation in captioning Instagram accounts. According to the findings, there are some differences between those translations. Human translation is superior to machine translation in terms of special terms translation and vocabulary and grammatical storage. It enables humans to translate difficult words in a more readable and grammatically correct manner than machine translation. However, if the source language contains common words and formal language, machine translation can outperform human translation because machine translation is capable of producing effective language.

Human translation produced translations with high levels of accuracy, acceptability, and readability in both formal and non-formal languages. Even though machine translation produces translations with low levels of accuracy, acceptability, and readability, they did not translate it in non-formal language. The exception occurs because machine translation can outperform human translation when the source language has good grammar and uses common vocabulary. It is due to the students' ability and knowledge in text translation. Grammatical and termbase input by the programmer in the application influence machine translation.

Acknowledgements

I wish to thank many people for their contribution to this research paper; Mr. Harris Hermansyah Setiajid and Ms. Anindita, for their valuable technical support, so that I could participate in the *Konferensi Linguistic Tahunan Atma Jaya Kesembilan Belas* (KOLITA 19). My appreciation also goes to my family and friends for their encouragement and support all through my research paper.

REFERENCES

Arnold, Douglas, Lorna Balkan, Siety Meijer, R. Lee Humphreys and Louisa Sadler. *Machine Translation: an Introductory Guide.* Oxford: NCC Blackwell Ltd., 1994.

Hutchins, John. *Commercial Systems: The State of the Art.* 2003. *Computers and Translation: a Translator's Guide*. ed. Somers, Harold. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2003: pp.161-174.

Hutchins, John and Harold Somers. *An Introduction to Machine Translation.* London: Academic Press Limited, 1992.

Koponen, Maarit. "Assessing Machine Translation Quality with Error Analysis" in *Electronic Proceedings of the KäTu Symposium on Translation and Interpreting Studies 4*. Helsinki: University of Helsinki, 2010.

Kurnianto, Damianus D. "Google Translate Assessment with Error Analysis: An Attempt to Reduce Errors". Thesis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012.

Shivali. (2016). *Magnifique! Instagram will now automatically translate captions and comments into your chosen language*. https://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-3656392/Magnifique-Instagram-automatically-translate-captions-comments-chosen-language.html

Turovsky, Barak. "Ten Years of Google Translate". *Google Official Blog.* 2016. (www.blog.google.com). 22 Sep. 2016

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Amazia Trifena Putri	Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta	S1	Translation Studies
Harris Hermansyah Setiajid	Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta	S2	Translation Studies

POLEMIC OF TWO MINISTERIAL REGULATIONS AND ITS IMPLICATION AMID COVID-19 CRISIS IN INDONESIA (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)

Ani Rakhmawati[1] and Hanif Burhanudin[2]
Universitas Sebelas Maret Surakarta
anirakhmawati@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian government as the authorized holder of regulations enforces various policies to address the COVID-19 pandemic. Among these policies, there were two regulations of the Minister of Transportation 'Permenhub' and the Minister of Health 'Permenkes' which caused polemics in the community. Addressing this issue, this paper aims to examine the problem that causes the two regulations to become controversial discussion among the people and how the online mass media highlights this polemic, as well as the implications arising from this polemic. The issue was examined through a critical discourse analysis approach. The analysis method of this study uses the content analysis model. The source of this research data is the text regulation of Permenkes and Permenhub, namely the aspect of forming language discourse, text and context contained in the text as well as some news texts taken from the online mass media. The analysis shows that the polemic that occurs between the Permenhub and Permenkes policies was one of the problems of developing text and context. Secondly, polemic was widely highlighted by the mass media crews and journalists, known that the mass media also featured the news as pro-cons. Mass media coverage was dominated by criticism of Permenhub. Implication of this situation was the negative sentiment towards the Minister of Transportation Mr. Luhut Binsar Pandjaitan. In broader contexts, the polemics caused the declining condition of Indonesian community belief to the government.
Keywords: Government Regulations, COVID-19, Polemics, Critical Discourse Analysis

INTRODUCTION

Coinciding with the transition from 2019 to 2020, the world was shaken by the outbreak of the COVID-19 virus infection. Indonesia as a country affected by covid-19 tries very seriously in efforts to handle the pandemic. Many actions are undertaken with the intention of preventing the transmission of Coronavirus infection. The Indonesian government as the power holder on the regulations has imposed various policies that are controlling the community to be aware and caution in order to fight the corona, such as implementing large-scale social restriction, prohibition of travel home or homecoming, prohibition of holding an activity that is crowded like wedding celebrations and even worship in mosques or churches. As a result these rules bring about Pro-Cons in the community.

In handling covid-19, there are two government regulations namely regulations by the Minister of Transportation (Permenhub) and regulation by the Minister of Health (Permenkes). The rules deemed to be opposite are regarding transportation control in order to prevent the spread of Coronavirus (COVID-19). Permenhub Article 11 Item (d) reads in a certain case for the purpose of serving the interests of society and for personal benefit, motorcycles can transport passengers with provisions that must meet the health protocol. While regulation Permenkes number 9 year 2020 it reads that, freight expedition services, including means of two-wheel transport applications with restrictions only to transport goods and not for passengers. Both are felt counterintuitive and tend to have different gist although essentially Permenhub and Permenkes can be interpreted differently.

A rule issued by a certain high position in the government must have the power to uphold the regulated people. In other words, however, government policies will influence social change in a country. When it rests on the view that 'common-sense' includes some competing aspects in the dissenting pull-out space, the hegemony can be interpreted as power over a society constructed from an alliance with other social forces that create unstable equilibrium (Jorgensen & Philips, 2002; Fairclough via Munfarida, 2014:16). Meanwhile, Fairclough (1992:92) pointed out that the hegemony actually meant not only as a domination, but also interpreted as an area or negotiating space about the significance of the various social, political, and cultural powers that participated in the hegemonic fight, which was the struggle to gain public acceptance.

To some extent, Government regulations have a hegemony to organize or regulate the people who are the citizens of their communities (Abadi, Nurhadi, & Basuki, 2016. With regards to the two rules that are between Permenkes and Permenhub, there are interesting conditions in the hegemonic arena with upsetting the confused community in between, especially on the rules of online motorcycle taxis are allowed or not to transport passengers. As if there is a gap in the text and the use of both regulations. There are two possibilities of miscommunication between the two ministries or the miscommunication of

citizens in understanding the two rules. From discourse point of view, basically miscommunication is a condition caused by the use of language that is detached from the context, that is, the language that is separated from the social practices that surround it (Hamdan, 2019:24)

The problem turned out to have been quite a highlight of the mass media, whether it is in printed or non-printing such as online news media. In the news of the issue of these two policies, the mass media generally highlighted two responsible ministers, namely coordinating Minister for the Indonesian Ministry of Security and Investment which is being seated by Mr Luhut Binsar Panjaitan and Minister of Health at that time, namely Mr Terawan Agus Putranto. Both are central to the issue of this policy.

After the regulation was enacted in April 2020 many national newspapers reported controversy over the two rules. At least based on Google search engine, on the date per 11-15 April, there are more than 100 news about the issue of Kemenkes and Kemenhub policy on the online Ojol (motorcycle taxi). This argument is interesting to be examined particularly of what causes the two rules to be polemic? How does the online mass media highlight this polemic? What are the implications of this polemic? These problems will be analyzed based on the online data and exposure of mass media news. To examine those problem from a language usage standpoint, the researcher uses a critical discourse analysis approach.

METHOD

The main source of this research data is the text of Permenkes and Permenhub. The texts were taken from CNBC INDONESIA's online mass media, the DETIK NEWS, REPUBLIKA, INEWS, and JPNN. The Data of this research are aspects of discourse, text and context contained in the texts of the Permenhub and Permenkes and the news in online mass media CNBC INDONESIA, the DETIK NEWS, REPUBLIKA, INEWS, and JPNN. Through content analysis is intended to keep the analysis objective and relevant.

This study will analyze the data and examine the problem using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. Fairclough (2013) views the use of spoken and written language as a social practice. The Norman Fairclough's critical discourse analysis framework can be pictured as follows:

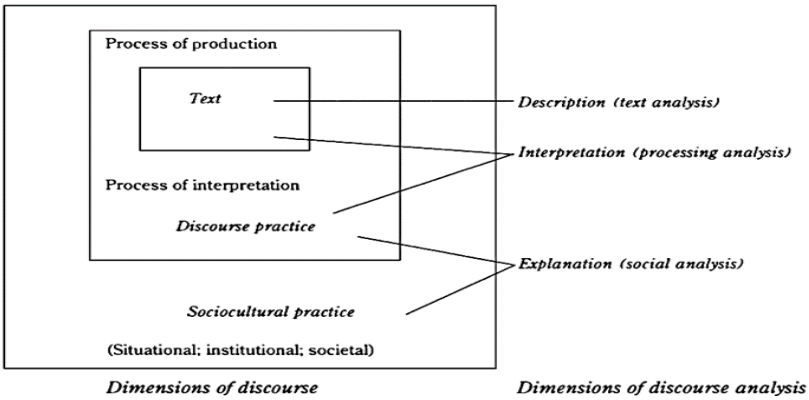


Figure 1. Fairclough's Three Dimensional Framework (Fairclough, 2013)

In this critical discourse analysis model, Fairclough (2013) has the idea that every literary phenomenon consists of three dimensions. The three dimensions are text dimensions related to linguistic aspects. The second dimension is the practice of discourse related to the discourse process. The third dimension is sociocultural practices related to extra lingual context (Fairclough, 2013; Saraswati, 2017: 183). This critical discourse analysis is functioned because in understanding discourse (script / text) we cannot escape from the context (Fauzan, 2014). Through this Fairclough`s critical discourse analysis approach, it will be textually and contextually exposed to the polemic of Pemenhub and Permenkes. In short, the news text was analyzed using Norman Fairclough's three-dimensional analysis.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Dilemma of regulation between Permenkes and Permenhub

Before leading to the discussion, the original text of both Permenkes and Permenhub regulations that become the root source of the problem are displayed for then conducted a textual analysis as follows:

> PERMENKES No. 9/ 2020 Letter (i), reads: "Freight expedition services, including application-based two-wheeled transportation facilities with restrictions only for transporting goods and not for passengers.".

> PERMENHUB No. 18 2020 Article 11 Letter (d), reads: "In certain cases for the purpose of serving the interests of the public and for personal benefit, motorcycles can transport passengers provided that they meet the following health protocols: 1) other activities permitted during Large-Scale Social Restrictions; 2) disinfect vehicles and equipment before and after completion of use; 3) use masks and gloves; and 4) not driving if you are experiencing above normal body temperature or illness;"

In both texts there appears to be significant differences. In Permenkes there is a main sentence that becomes the main emphasis, namely "application-based two-wheeled transportation with restrictions only for transporting goods and not for passengers". Based on the sentence clearly mentions "two-wheeled transportation-based application" of course, the word two-wheeled free application has an interpretation that leads to the mode of transportation Ojol (online ojek). However, in Permenkes No. 9 2020 Letter (i) it seems that transportation that is prohibited from transporting passengers is only "two-wheeled application-based" while other transportation such as buses, trains, aircraft are still given permission to transport passengers taking into account the distance between passengers. Of course, the decision to grant the permit is because mass transportation modes such as ships, planes, trains, buses, have a higher level of urgency and importance for the community than two-wheeled vehicles. Furthermore, there is an affirmation "only for transporting goods and not for passengers", the sentence expressly without compromise leads to the conclusion that two-wheeled vehicles based on the application are prohibited from carrying passengers.

In the text Permenhub begins with the statement: "In certain cases for the purpose of serving the interests of the community and for personal benefit", the text implies that there is a basis of consideration or thought process for the interests of the community as well as the personal when drafting the text. Then continued with the explanatory sentence that "motorcycles can transport passengers" and unlike Permenkes who expressly and specifically pointed to the object " two-wheeled application-based" in Permenhub more leads to a broader and general word that is "motorcycle". Permenhub essentially allows "motorcycles" to carry passengers but must meet the four prerequisite points as above. It appears that the rules of Permenhub are less specific, with the meaning of the sentence gives freedom, but on the other hand also binding by having to follow the four points requirements.

In turn, Permenkes has a strict, straightforward and specific pattern that "app-based two-wheelers" are prohibited from transporting passengers. But permenkes has an element of language that gives rise to paradoxical interpretation. If the prohibition is "two-wheeled application-based" then what about two-wheelers that are not application-based such as conventional motorcycle taxis, or private two-wheelers? Based on the textual aspect of the Permenkes, all that is prohibited is "two-wheeled application-based", so conventional or other two-wheeled motorcycle taxis are allowed to transport passengers. At some point, the permenkes rule seems to indicate inequality or injustice to the "two-wheeled application-based", in this case Ojol. In addition, there are also indications of policy gaps between "two-wheeled application-based" and other two-wheeled non-application-free. This is where the polarity between Permenkes and Permenhub arises which makes the dilemma of Ojol drivers (online motorcycle taxis) and their customers.

B. The Mass Media Spotlight on Polemics of Two Regulations

This kind of polemic is certainly a hot topic to be built as a news story in the mass media. Similarly, the form of pattern or model of news by the media crew against polemic Permenhub and Permenkes. To that end, five news texts have been analyzed that have been published by five well-known and nationally recognized online mass media. The news taken is a news story published on the same date, when the eradication of this polemic is on the rise, namely on April 12, 2020. Restrictions on the date to obtain equal news and no time gap between news from one to another. This is because over time the news topic will develop so that the time gap will lead to unfair news text comparisons.

The five news texts taken from the online news media will be compared, including news from CNBC INDONESIA, DETIK NEWS, REPUBLIKA, INEWS, JPNN. The analysis of the news media based on the framework of critical discourse analysis model Norman Fairclough, namely the text, the interpretation, and the explanation. Based on the analysis of five news taken from the five online mass media, it appears that out of the five news 3 of them showed news that criticized Permenhub and tends to Permenkes provisions in the implementation of COVID-19 control, hence Permenhub considered hampering the handling of COVID-19 and should be revoked or canceled so that polemics are immediately completed. While 2 of them preached the reason the Ministry of Transportation made such a regulation and showed that in fact Permenhub is not contrary to Permenkes and other PSBB regulations.

Indeed Permenhub was made as such to accommodate other regions that have not implemented PSBB and will be effective until social assistance (Bansos) and direct cash assistance (BLT) can be distributed to all communities to remote areas.

In the news on this polemic issue, there are certainly pros-cons; some are pro on Permenhub, and some are pro Permenkes. This is at the level of production of news discourse, the news text is actually influenced by outside context of language, which in reality there is controversy and polarity between the two sides. Every media certainly has its own ideology. It would be too careless to look at the media that preaches pro Permenhub means sympathizer Mr. Luhut Binsar Pandjaitan, or vice versa if preaching pro Permenkes means aiming to bring down Mr. Luhut. This cannot be concluded arbitrarily. Of course there are times when a news story only conveys information and does not aim to build a specific purpose. But in this case, seen from the pattern of news, it is known that many news tend to be pro to Permenkes rather than tend to Permenhub.

C. Implications of the Polemic Discourse

Fairclough (1989:22) asserts that discourse is the embodiment of "social practice" that has implications for the dialectic between language and social conditions. Fauzan (2014) added that discourse is basically influenced by social conditions, but the social condition is basically also influenced by the discourse itself. This is also supported by Masitoh's research (2020: 71) which concludes that discourse can be influenced and at the same time affect society. Based on some of the opinions above, if drawn in the context of this polemic, of course viral discourses consumed by the public will have implications for the opinion or perception of the people to the figures who play a role in it.

With regard to Fairclough's thinking, it is undeniable that the viral and widespread polemic news has implications for public opinion to the central figure involved, namely Mr. Luhut Binsar Pandjaitan. On the contrary, Minister Terawan Agus Putranto was not directly affected negatively, but rather he received a negative response related to PSBB. After conducting big data research by Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), as reported by Detiknews (April 26, 2020) "Minister of Maritime Affairs and Investment Luhut Pandjaitan got 1,167 discussions about The License of Operation Ojol Kemenhub, discussions on the continued operation of intercity buses, got a positive discussion: 14% ; while getting negative talk: 86%".

On the contrary, The Minister of Health did not directly get a negative response from this polemic. However, he received "2,384 discussions about the Bureaucracy of PSBB Submissions, etc., 21% of which were positive discussions and 79% negative discussions". According to Didik Junaidi Rachbini, the big data research conducted by Indef is to source from people directly involved in government policies in handling the COVID-19 pandemic in Indonesia (Voaindonesia, April 29, 2020). Another implication caused by this polemic in the national context is the decrease in public trust in the Jokowi government (RMOL, April 13, 2020). From this case, it can be said that indeed a discourse that goes viral and then consumed by the public, will potentially affect the thinking of the community itself.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Based on the discussion, three conclusions can be drawn. First, that the polemic that occurs between Permenhub and Permenkes is one of the problems of text and context. In addition, there is also an interpretation of miscommunication in the regulatory production process. The power of law and power between the two rules makes society a dilemma. In addition, it also makes law enforcement officials confused about how to implement enforcement regulations. There is also the opinion that the two regulations overlap, and Permenhub should be removed because the main focus is covid-19 control, which is used as the basis of Permenkes. Permenhub and Permenkes have their respective functions to accommodate possible situations and conditions on a local basis. Second, the polemics are widely highlighted by the media crew, it is known that the media also displays news in the form of pros and cons. The news is dominated by criticism of Permenhub No. 18 of 2020 which is considered contrary to Decree No. 9 of 2020 which is the basis for the implementation of PSBB. Third, the virality of this polemic in the mass media supported by the advancement of information technology so that the public absorbs information more quickly and the implications are the assessment and impression of the public on actors who play a role in the polemic of the two regulations. In particular, Mr Pandjaitan is the one who directly gets negative sentiment from the public because of this polemic. In the broader context, this polemic led to a decrease in public confidence in Jokowi's government. From this, it can be concluded that the discourse that goes viral and then consumed by the community, will potentially affect the thinking of the community itself.

This research is still limited to discussing one phenomenon of conception only. Researchers suggested the next CDA research to conduct an in-depth analysis while paying attention to the extra lingual context that covers the existence of such discourse. Critical discourse analysis is a very potential approach to examine the issue of civility in all fields.

REFERENCES

Abadi, M. I., Nurhadi, N., & Basuki, I. A. 2016. *Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Tuturan 'Jokowi'*. Jurnal Pendidikan Humaniora, *4*(4), 209-217.

CNBC INDONESIA. 2020, 12 April . *Aturan Ojol Bawa Penumpang Bikin Bingung dan Panen Kritik*, Diakses pada 26 April 2020, dari https://www.cnbcindonesia.com/news/20200412174515-4-151342/aturan-Ojol-bawa-penumpang-bikin-bingung-dan-panen-kritik.

Detik. 2020, 12 April. *Kemenhub: Permenhub 18 Tahun 2020 Tak Bertentangan dengan Aturan PSBB Lain*, Diakses pada 26 April 2020, dari https://news.detik.com/berita/d-4974171/kemenhub-permenhub-18-tahun-2020-tak-bertentangan-dengan-aturan-psbb-lain

Detik. 2020, 26 April. *Indef: Luhut-Yasonna-Terawan Dapat Sentimen Negatif Tertinggi soal Corona*. Diakses 26 April, dari https://news.detik.com/berita/d-4991760/indef-luhut-yasonna-terawan-dapat-sentimen-negatif-tertinggi-soal-corona

Fairclough, N. 1995. Critical Discourse Analysis. London and New York: Longman Publishing.

Fairclough, N. 2013. *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.

Fairclough, N. 2017. CDA as dialectical reasoning: critique, explanation and action. *Policromias-Revista de Estudos do Discurso, Imagem e Som*, *4*(2), 13-31.

Fairclough, Norman. 1992. Discourse and Social Change. Cambridge: Polity Press.

Fauzan, U. 2014. *Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills*. Jurnal Pendidik, *6*(1).

Hamdan. 2019. *Wacana Dalam Perspektif Norman Fairclough*. Jurnal Komodifikasi Volume 7.

Huckin, T. N. 1997. Critical discourse analysis. *Functional approaches to written text: Classroom applications*, 87-92.

Ibrahim, A.S. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Inews. 2020, 12 April. *Ojek Online Bisa Bawa Penumpang, Kemenhub Akan Awasi Bersama Aplikator*. Diakses pada 26 April 2020, dari https://www.inews.id/finance/makro/ojek-online-bisa-bawa-penumpang-kemenhub-akan-awasi-bersama-aplikator

Jorgensen, M. & Phillips, L. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Los Angeles: Sage

JPNN. 2020, 12 April. *Ada yang Berani Menyuruh Luhut Panjaitan Batalkan Gebrakannya, Wouw*, Diakses pada 26 April 2020, dari https://www.jpnn.com/news/ada-yang-berani-menyuruh-luhut-panjaitan-batalkan-gebrakannya-wouw

Kumparan. 2020, 13 April. *Permenhub Beda dengan Permenkes soal Ojol Bukti Koordinasi Menteri Lemah*, Diakses pada 26 April 2020, dari https://kumparan.com/kumparannews/permenhub-beda-dengan-permenkes-soal-Ojol-bukti-koordinasi-menteri-lemah-1tDJG3A7ddy/full

Kumparan. 2020, 13 April. *Permenhub Beda dengan Permenkes soal Ojol Bukti Koordinasi Menteri Lemah*, Diakses pada 26 April 2020, dari https://kumparan.com/kumparannews/permenhub-beda-dengan-permenkes-soal-Ojol-bukti-koordinasi-menteri-lemah-1tDJG3A7ddy.

Masitoh, M. 2020. PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS. *Edukasi Lingua Sastra*, *18*(1), 66-76.

Menteri Kesehatan. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 9 tahun 2020 tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus disease 2019 (COVID-19)*. Menteri Kesehatan: Jakarta.

Menteri Perhubungan. 2020. *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi dalam rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19*. Menteri Perhubungan: Jakarta.

Mills, Sara. 2004. Discourse. New York & London: Routledge.

Munfarida, E. 2014. *Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 8(1), 1-19.

Musfah, J. 2016. *Tips Menulis Kary Ilmiah: Makalah, Penelititian, Skrips, Tesis & Disertasi*. Jakarta: Kencana

Prihantoro, E. 2013. *Analisis wacana pemberitaan selebriti pada media online*. Prosiding PESAT, 5.

Republik Merdeka. 2020, 12 April. *Dualisme Kebijakan Terawan Dan Luhut Turunkan Kepercayaan Publik Pada Pemerintahan Jokowi*. Diakses pada 26 April 2020, dari

https://politik.rmol.id/read/2020/04/13/430106/dualisme-kebijakan-terawan-dan-luhut-turukan-kepercayaan-publik-pada-pemerintahan-jokowi.

Republika. 2020, 12 April. *Ambigunya Permenhub Soal Ojek Online Menurut Pengamat*. Diakses pada 26 April 2020, dari https://republika.co.id/berita/q8ohqv377/ambigunya-permenhub-soal-ojek-online-menurut-pengamat

Republika. 2020, 15 April. *Luhut Ungkap Alasan Masih Perbolehkan Ojol Angkut Penumpang*, Diakses pada 26 April 2020, dari https://www.republika.co.id/berita/q8t1g4335/luhut-ungkap-alasan-masih-perbolehkan-Ojol-angkut-penumpang.

RMOL, 13 April 2020. *Dualisme Kebijakan Terawan Dan Luhut Turunkan Kepercayaan Publik Pada Pemerintahan Jokowi*, Diakses pada 26 April 2020, dari https://politik.rmol.id/read/2020/04/13/430106/Dualisme-Kebijakan-Terawan-Dan-Luhut-Turunkan-Kepercayaan-Publik-Pada-Pemerintahan-Jokowi-

Rohmatin, A. I. 2013. *KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI DALAM PERMENDIKNAS NOMOR 28 TAHUN 2010 TENTANG PENUGASAN GURU SEBAGAI KEPALA SEKOLAH/MADRASAH (SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Saraswati, A. 2017. *Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Mozaik Humaniora, 17(2), 181-191.

Van Dijk, T. A. 1993. *Principles of critical discourse analysis*. Discourse & society, 4(2), 249-283.

Van Dijk, T. A. Ed. 2011. *Discourse studies: A multidisciplinary introduction*. Sage.

Voaindonesia. 2020, 29 April. *Riset Sentimen Publik Indef: Kinerja Jokowi dan 3 Menteri Dinilai Buruk*, Diakses pada 30 April 2020, dari https://www.voaindonesia.com/a/riset-sentimen-publik-indef-kinerja-jokowi-dan-tiga-menteri-dinilai-buruk/5396253.html.

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Ani Rakhmawati	Universitas Sebelas Maret	Ph.D. in Applied Linguistics –The University of New England Australia	Analisis Wacana, Linguistik Terapan, Pembelajaran Bahasa
Hanif Burhanudin	Universitas Sebelas Maret	S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret	Analisis Wacana, Pembelajaran Bahasa Jawa

PEMAKNAAN RELASI MODA VERBAL DAN MODA VISUAL PADA TEKS YANG DIANGGAP MENGANDUNG TINDAK PENCEMARAN NAMA BAIK DAN PENGUJARAN KEBENCIAN

Anwari[1] dan Untung Yuwono[2]
Universitas Indonesia
anwarinatari19@gmail.com; untung.yuwono@ui.ac.id

ABSTRAK

Kasus pemidanaan terhadap tuturan yang dianggap mencemarkan nama baik dan mengujarkan kebencian melalui media elektronik meningkat dari tahun ke tahun. Kebanyakan kasus di atas menyangkut teks verbal atau hanya tulisan, tanpa foto atau materi visual. Pada perkembangannya, UU ITE Pasal 27 juga beberapa kali dijadikan landasan untuk melaporkan orang yang dianggap melakukan kejahatan berbahasa dengan menggunakan tulisan dan foto. Terus bertambahnya jumlah pemidanaan dengan tuduhan pencemaran nama baik memunculkan sejumlah kritik terhadap penerapan UU ITE, terutama Pasal 27 ayat 3, hingga disebut sebagai "pasal karet". Sebagai respons atas kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian yang dapat membantu upaya pemeriksaan data kebahasaan secara akademis dalam bidang linguistik. Artikel ini mengulas data kebahasaan yang dijadikan alat bukti tindak ujaran penghinaan dan ujaran kebencian berdasarkan KUHP dan UU ITE. Data berupa paduan moda verbal (kata atau kalimat) dan moda visual (foto atau gambar) yang diperkarakan mencemarkan nama baik sekaligus mengandung ujaran kebencian. Terdapat empat data yang dibahas pada artikel ini. Pada setiap ujaran, moda verbal dan moda visual dianalisis masing-masing, kemudian dipetakan berdasarkan interdependensinya, yakni interdependent *atau* dependent, *untuk menunjukkan sifat ketergantungannya terhadap moda lain untuk dapat disebut sebagai ujaran penghinaan atau kebencian. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif semiotika sosial Halliday dan semiotika multimodal Kress dan Leeuwen. Hasilnya, keempat moda verbal data bersifat dependen (atau tergantung moda visual) untuk disebut ujaran penghinaan. Namun, salah satunya bersifat independen jika disebut ujaran kebencian. Satu moda visual data bersifat independen, tiga moda visual data bersifat dependen; dan keempat data berpotensi dianggap sebagai ujaran penghinaan atau kebencian. Artikel ini diharapkan dapat menjadi pemicu adanya penelitian yang lebih menyeluruh yang dapat dijadikan salah satu contoh analisis data kebahasaan yang dijadikan alat bukti tindak ujaran penghinaan atau kebencian.*
Kata kunci: *Multimodalitas, semiotika sosial, semiotika multimodal, interdependensi, linguistik forensik.*

PENDAHULUAN

Kejahatan berbahasa dapat terjadi dengan bersaranakan tuturan, baik lisan maupun tulisan, yang bertentangan dengan aturan hukum dan dapat merugikan orang lain, seperti membunuh karakter, merusak reputasi atau nama baik, menyerang kehormatan, membuat orang lain merasa malu, menciptakan keonaran publik atas informasi palsu atau propaganda, menciptakan ketakutan karena pengancaman, dan sebagainya (Sholihatin, 2019). Selain diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), kasus kejahatan berbahasa juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Jo UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Salah satu kasus yang terkenal terkait tuturan dalam bentuk tulisan yang berujung pemidanaan terhadap penuturnya adalah kasus yang dialami oleh Prita Mulyasari pada tahun 2008. Prita divonis bersalah berdasarkan UU ITE Pasal 27 ayat 3, meskipun banyak pengamat dan publik secara umum melihat Prita hanya sebagai konsumen yang mengeluhkan pelayanan sebuah rumah sakit. Berdasarkan catatan SAFEnet (organisasi yang bergerak di bidang advokasi hukum), kasus pemidanaan terhadap tuturan melalui media elektronik semakin meningkat dari tahun ke tahun. SAFEnet mencatat, hingga Oktober 2020, terdapat 324 kasus terkait pelanggaran UU ITE. Dari jumlah tersebut, sebanyak 209 orang dijerat dengan UU ITE Pasal 27 ayat (3) tentang pencemaran nama baik.

Kebanyakan kasus di atas menyangkut teks verbal atau hanya tulisan, tanpa foto atau materi visual. Pada perkembangannya, UU ITE Pasal 27 juga beberapa kali dijadikan landasan untuk melaporkan orang yang dianggap melakukan kejahatan berbahasa dengan menggunakan tulisan dan foto. Penutur sebagai terlapor umumnya menggunakan media sosial, yakni Facebook dan Twitter, yang memang menyediakan fitur pengunggahan foto. Subjek tuturan mereka kebanyakan menyangkut orang-orang terkenal, yang kemudian menjadi pihak pelapor.

Penghinaan melalui tuturan dengan tulisan dan foto atau gambar diatur pada Pasal 310 Bab XVI Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang Penghinaan, yang bunyinya sebagai berikut:

(1) Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan

pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

(2) Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka diancam karena pencemaran tertulis dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Tidak merupakan pencemaran atau pencemaran tertulis, jika perbuatan jelas dilakukan demi kepentingan umum atau karena terpaksa untuk membela diri.

Terkait penghinaan dengan menggunakan gambar (foto, ilustrasi, ikon, dan lain-lain), kita dapat mengacu pada frasa tulisan atau gambaran yang disiarkan pada ayat (2) di atas. Kata *disiarkan* bersinonim dengan kata *disebarkan*. Tindakan yang terkait dengan kata *disebarkan* juga tercantum juga pada UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE Pasal 27 ayat 3 yang berbunyi, "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik."

Terus bertambahnya jumlah pemidanaan dengan tuduhan pencemaran nama baik memunculkan sejumlah kritik terhadap penerapan UU ITE, terutama Pasal 27 ayat 3. Istilah yang kerap digunakan untuk pasal tersebut adalah "pasal karet" karena pasal tersebut dianggap tidak jelas dalam hal definisi maupun dalam hal penerapannya pada proses pemeriksaan di pengadilan. Pengamat Politik Universitas Al Azhar Indonesia Ujang Komarudin, misalnya, memaknai pasal karet sebagai pasal yang multitafsir, dapat menjerumuskan (Tagar.id, 20 September 2019). Pengamat politik dari UIN Syarief Hidayatullah, M. Afifudin, menilai bahwa pasal yang dikenakan pada pelaku ujaran kebencian adalah pasal karet. Padahal, menurutnya, pasal karet jika dikenakan pada suatu pelanggaran akan menimbulkan suatu perdebatan (Tribunnews, 31 Desember 2016). Selain soal patokan bersalah atau tidak bersalah, pengamat juga mempersoalkan pertimbangan berat-ringan hukumannya yang dinilai tidak jelas. Dalam ranah hukum, terdapat sejumlah faktor yang dapat menentukan berat-ringannya hukuman. Dua dia antaranya adalah "kerusakan lebih lanjut" serta "personalitas pelaku, umur, jenis kelamin, dan kedudukannya dalam masyarakat".

Penilaian "pasal karet" ini sebaiknya direspons oleh kalangan akademisi bidang linguistik untuk membuat penelitian terkait dalam lingkup linguistik forensik. Sejalan dengan makin tingginya pemakaian internet yang memungkinkan pesan-pesan disampaikan secara multimodal, teks-teks multimodal yang dibuat dengan moda verbal dan dipadukan dengan moda visual dan yang dianggap bermasalah karena mencemarkan nama baik dan/atau mengandung ujaran kebencian makin mudah dijumpai, terutama dalam media sosial. Persoalannya adalah bagaimana teks-teks itu dianalisis untuk dibuktikan mencemarkan nama baik dan/atau mengandung ujaran kebencian. Sejauh pencarian dari berbagai sumber, masih sedikit penelitian linguistik tentang tuturan berupa paduan moda verbal dan visual yang dijadikan alat bukti tindakan pencemaran nama baik. Salah satunya ditulis oleh Yuwono (2020) dengan judul "Semiotik Sosial dalam Memecahkan Perkara Pencemaran Nama Baik: Kajian Semiotika Forensik". Sementara itu, di antara penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan, ada yang menggunakan data multimodal, namun tidak terkait tindakan pencemaran nama baik. Oleh karena itu, pada tulisan ini, penulis memilih tuturan berupa paduan unsur verbal dan visual yang dijadikan alat bukti tindakan pencemaran nama baik dan/atau pengujaran kebencian sebagai data penelitian.

Penelitian ini mengkaji masalah bagaimana unsur verbal dan unsur nonverbal dalam media sosial berinteraksi mencemarkan nama baik. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam empat pertanyaan penelitian, yakni (1) bagaimana unsur-unsur verbal dalam media sosial sebagai tanda sosial membangun tindak penghinaan; (2) bagaimana unsur-unsur visual dalam media sosial sebagai tanda sosial membangun tindak penghinaan; (3) bagaimana unsur-unsur verbal dan visual membangun relasi intersemiosis dalam bertindak mencemarkan nama baik; dan (4) bagaimana sifat interdependensi setiap moda berdasarkan tingkat kebergantungannya satu sama lain (independen dan dependen) untuk dapat disebut ujaran penghinaan atau ujaran kebencian.

Adapun ancangan yang digunakan untuk menganalisis data multimodal yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika sosial dari M.A.K. Halliday (1978) dan semiotika multimodal dari Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (2006). Pendekatan semiotika sosial dipilih karena kita dapat memasukkan unsur-unsur di luar bahasa, seperti aspek situasi tuturan dan interpersonal. Hal ini sesuai dengan kebutuhan untuk menganalisis moda verbal yang dilengkapi moda visual beserta konteksnya. Semiotika sosial juga memungkinkan kita memasukkan sumber-sumber semiosis yang ada pada suatu tuturan, seperti emotikon dan warna, yang turut membangun makna. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Carey Jewitt, Jeff Bezemer, dan Kay O'Halloran (2016: 58) yang menyatakan bahwa tujuan

pendekatan semiotika adalah untuk memahami dimensi sosial makna, produksi makna, interpretasi dan sirkulasi makna, serta implikasinya. Pada data penelitian ini, misalnya, terdapat tulisan dan gambar yang ditambahkan suatu emotikon. Emotikon ini dapat dilihat sebagai sumber semiosis sebagaimana halnya bahasa yang, menurut Halliday, merupakan salah satu tanda sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ancangan teori semiotika sosial dan semiotika multimodal. Peneliti membagi data penelitian menjadi dua bagian untuk dianalisis, yakni moda verbal dan moda visual. Ancangan *visual grammar* Kress dan Leuween mengategorikan kata atau kalimat di dalam gambar atau foto sebagai moda verbal. Moda verbal dianalisis dengan menggunakan ancangan semiotika sosial dari M.A.K Halliday (1978) dan moda visual dianalisis dengan menggunakan ancangan semiotika visual atau *visual discourse analysis* (VDA) dari Kress dan Leeuwen (2006). Hasil analisis semiotika sosial dan multimodal di atas akan diinteraksikan dengan menggunakan ancangan *intersemiosis meaning-making* dari Carey Jewitt, Jeff Bezemer, dan Kay O'Halloran (2016). Makalah ini dibuat terutama untuk memetakan jenis interdependensi setiap moda verbal dan visual pada keempat ujaran. Selain itu, interaksi moda verbal dan moda visual ditampilkan juga guna menentukan apakah tuturan yang dijadikan sebagai barang bukti perkara pidana ujaran kebencian tersebut memenuhi atau tidak memenuhi unsur-unsur tindak pidana.

Ada empat ujaran atau kasus yang dijadikan data penelitian ini. Karena keterbatasan tempat, pada makalah ini keempat data tidak didedah secara mendetail. Oleh karena itu, di sini akan disampaikan hasilnya saja yang berupa kesimpulan makna beserta tabelnya.

Semiotik Sosial

Menurut Halliday (1978: 108—114), dalam melihat bahasa sebagai semiotik sosial, terdapat enam aspek yang dikaji, yakni teks, konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan moda wacana), register, kode, sistem lingual (yang mencakup ideasional, interpersonal, dan tekstual), serta struktur sosial. Pada makalah ini, pemerian yang digunakan hanya sistem lingual dan konteks situasi. Pemilihan ini dilakukan karena pemerian demikian sudah memadai untuk kebutuhan analisis.

Terkait sistem lingual, bahasa sebagai semiotik sosial memberikan penekanan pada aspek semantis dibanding leksikogramatis dan fonologis. Artinya, kajian semiotik sosial lebih berupa kajian fungsional daripada kognitif. Melalui bahasa, seorang penutur mengodekan pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota dari suatu budaya. Bahasa juga berfungsi mengodekan makna-makna tentang sikap, interaksi, dan relasi timbal balik. Sistem lingual di sini dituangkan dalam bentuk bahasa dan karena itu pemeriannya menggunakan analisis metafungsi bahasa yang digagas Halliday, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual. Terkait konteks situasi, situasi merupakan wilayah tempat teks dioperasikan atau diaktifkan oleh penutur. Sementara itu, konteks situasi merupakan wilayah verbal, seperti tuturan, maupun wilayah tempat teks itu disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Halliday (1978: 110) memerikan konteks situasi menjadi tiga unsur, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana.

Mengutip John Pearce, Halliday (1978: 66) juga memaparkan bahwa *field* mencakup tidak hanya materi topik, melainkan juga seluruh aktivitas pembicara atau peserta dalam wacana. Sementara itu, *tenor* mengacu pada hubungan antarpeserta, tidak hanya variasi dalam formalitas, melainkan juga hubungan dan tingkat muatan emosional di dalamnya. *Tenor* juga melihat peran dan statusnya dalam konteks sosial. Ada tiga hal yang dapat dibahas di sini, yakni peran masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Moda/wahana mengacu pada saluran komunikasi yang diadopsi: tidak hanya pilihan antara media lisan dan tulisan, melainkan juga pilihan yang jauh lebih rinci dan pilihan lain yang berkaitan dengan peran bahasa dalam situasi tersebut.

Semiotika Multimodal

Menurut Kress dan Leeuwen (2006), gambar atau visual dapat dianalisis sebagai sebuah teks secara mandiri sebagaimana halnya sebuah teks verbal. Diperlukan langkah-langkah tertentu untuk membaca gambar atau data visual tersebut. Pembacaan visual disebut sebagai analisis wacana visual, yang dibagi menjadi tiga metafungsi, yakni metafungsi representasional (*representational*), interpersonal (*interpersonal*), dan tekstual (*textual*).

a. *Representasional*. Aspek representasional menjelaskan partisipan dalam sebuah foto/gambar sebagai teks visual. Partisipan dibagi menjadi dua, yaitu *represented participant* dan *interactive participants*.

Represented participants adalah objek utama dalam data visual (gambar/foto). Objek ini dapat berupa benda; dapat pula merupakan manusia atau orang. Jika ada orang-orang lain selain objek utama yang berinteraksi dengan objek utama, orang-orang itu oleh Kress dan Leeuwen disebut *interactive participant*. Jika tidak ada, *interactive participant*-nya adalah *viewer* atau orang yang melihat foto tersebut.

b. *Interpersonal*. Fokus utama interpersonal adalah hubungan antara orang-orang di luar foto dan objek utama dalam foto. Aspek interpersonal melihat secara kritis hubungan yang muncul antara pembuat visual, pemuat visual, yang melihat, dan objek yang ada dalam gambar/visual. Ketika menganalisis gambar atau foto (*image*), kita mencermati hubungan yang tercipta dan dimiliki antara pembuat, yang melihat, dan objek yang ada dalam gambar. Dalam gambar atau foto, hubungan sosial direalisasikan melalui tatapan dan arah tatapan (*gaze*), ukuran bingkai (*frame*) dan *shot*, serta perspektif (*angle*). Ketiga realisasi ini menggambarkan 'tuntutan' (*demand*) atau 'tawaran' (*offer*); jarak sosial (intim, dekat, jauh, atau publik); serta relasi kuasa atau sikap yang dimiliki oleh objek terhadap yang melihat (*viewer*) dan sebaliknya.
c. *Tekstual.* Aspek teks visual di sini dimaksudkan untuk melihat bagaimana gambar disusun dan disajikan. Gambar, foto, atau materi visual diperlakukan sebagaimana sebuah kalimat pada teks verbal. Pada teks verbal, kita dapat melihat bagaimana elemen dalam kalimat disusun akan memengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Pada metafungsi teks visual sebagai teks, komposisi objek dalam foto, misalnya, akan memberikan makna tertentu. Contoh susunan komposisi yang dapat dianalisis dalam materi visual, antara lain letak objek utama dan objek pelengkap. Letak atau porsi penggambaran *representated participant* dalam sebuah foto juga akan memengaruhi efek pemaknaan yang ditimbulkan.

Kress dan van Leeuwen (2006) membuat tiga pembagian pada teks visual, yakni *Given-New* (kanan–kiri), *Ideal-Real* (Ideal-Nyata), dan *Centre-Margin* (pusat-pinggir). *Given-New* mengulas kecenderungan *viewer* dalam melihat urutan objek dari kanan ke kiri. Secara umum objek di kanan dianggap objek yang pertama diketahui lebih dulu, kemudian objek di sebelah kiri adalah objek yang baru; dilihat setelahnya. *Given* merujuk pada informasi yang telah diketahui, lampau, ataupun umum, sedangkan *New* merujuk pada informasi yang baru diketahui ataupun spesifik, *Ideal-Real* melihat urutan objek dari atas ke bawah. Bagian atas biasanya merupakan informasi yang ideal ataupun umum, sedangkan bagian bawah merupakan informasi spesifik, terperinci, informatif, ataupun praktis. Sementara itu, *Centre-Margin* melihat objek dari posisinya, apakah ada di tengah atau di pinggir. Tentang warna, pada buku lain, Kress dan van Leeuwen (2002) berargumen bahwa warna adalah sebuah moda semiotis (*semiotic mode*) karena warna memiliki dan dapat digunakan untuk menyampaikan makna.

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data multimodal yang telah diketahui secara luas oleh publik melalui sumber data—tercantum dalam artikel ini—yang menampilkan gambar atau foto dan pada saat artikel ini ditulis data masih tersedia pada sumber data dan media-media yang dapat diakses publik. Dengan dasar itu, dan untuk kepentingan analisis moda visual dan interaksinya dengan moda verbal, data ditampilkan secara apa adanya tanpa mengalami pengeditan. Empat teks yang menjadi data penelitian ini adalah sebagai berikut.

Data satu adalah sebuah teks multimodal yang diunggah di Twitter yang menuturkan kalimat *Iya tambah cantik pake Jilbab. Kayak Kyai nya banser ini ya*.. yang dilengkapi foto seorang ulama, Habib Luthfi bin Yahya. (Kumparan.com, 3 Desember 2020, yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021, pukul 11.00 WIB).

Data dua adalah tuturan berupa foto wajah Gubernur DKI Anies Baswedan yang seolah dirias sebagai badut dan diberi tulisan *Gubernur jahat berawal dari menteri yang dipecat*. (Jawapos.com, 20 November 2019, yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021, pukul 11.05 WIB).

Data tiga adalah foto Presiden Jokowi yang berpakaian adat Batak, yang dimanipulasi dengan penambahan tulisan ORANG SETREESS di dalam foto serta dilengkapi tulisan di luar foto (status) yang berbunyi *LADY GAGAAAALLLLLL... MADE IN CHINA. SEMOGA GAK KE KAMPUNGKU..!!! ORA BUTUH..!!! LAGI PULA SAYANG KALAU PAKAIAN ADAT DIPAKAI PEMIMPIN YG HANYA JANJI2 KOSONG ...PENIPU RAKYAT.*. Foto diposkan di status akun Facebook. (m.merdeka.com, 24 Agustus 2016, yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021, pukul 11.07 WIB).

Data empat foto Tri Rismaharini yang sedang duduk di pinggir danau di akun Facebook-nya dan menuliskan komentar *anjirrrr...asli ngakak abis...nemu nih foto sang legenda kodok betina* yang diawali

dan diakhiri dengan emotikon tertawa terbahak-bahak (jatim.idntimes.com, 5 Februari 2020, yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021, pukul 11.09 WIB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keempat teks data tersebut sama-sama berupa tulisan dan foto, tetapi memiliki jenis hubungan verbal-visual yang berbeda, misalnya apakah foto hanya sebagai pelengkap atau justru tulisannya yang menjadi pelengkap.

Moda verbal

Kalimat pada modal verbal disebut independen jika dapat disebut ujaran penghinaan atau kebencian meskipun tanpa kehadiran moda visual; sebaliknya disebut dependen jika membutuhkan moda visual. Pada keempat data, moda verbal bersifat dependen untuk disebut berpotensi dianggap mengandung sebagai ujaran penghinaan karena kalimatnya tidak merujuk kepada orang tertentu. Dibutuhkan kehadiran moda visual yang mengonfirmasi identitas orang yang dirujuk pada moda verbal. Sementara itu, pada data satu, moda verbal dapat disebut independen jika disangkakan sebagai ujaran kebencian (Pasal 28 UU ITE) karena dapat merujuk pada golongan tertentu. Pasalnya, terdapat kata *banser* (*Kayak Kyai nya banser ini ya)* yang berkorelasi dengan Nahdlatul Ulama. Akan tetapi, moda ini bersifat dependen jika disangkakan sebagai ujaran penghinaan (Pasal 27 ayat 3) karena harus merujuk pada seseorang atau orang tertentu. Kehadiran modal visual dengan *represented participant* Habib Luthfi membuat ujaran yang berpotensi dianggap mengandung penghinaan menjadi terkonfirmasi (merujuk orang tertentu).

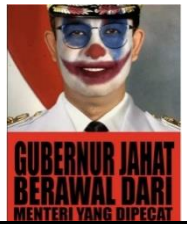
Moda visual

Seperti halnya pada moda verbal, moda visual disebut independen jika dapat disebut berpotensi dianggap mengandung ujaran penghinaan atau kebencian meskipun tanpa kehadiran moda verbal; sebaliknya disebut dependen jika membutuhkan moda verbal. Foto atau gambar yang sudah mengandung unsur penghinaan, meskipun tidak disertai komentar penutur, akan berimplikasi pada "kerusakan lebih lanjut" jika tersebar. Contohnya ada pada ujaran ketiga (foto Jokowi) karena moda visual sudah dilengkapi moda verbal berupa tulisan *ORANG SETREESS* dalam satu bingkai, yang menjadikan tegas berpotensi dianggap mengandung tindakan mencemarkan nama baik. Hal ini berlaku juga pada ujaran kedua. Foto ini sudah berpotensi dianggap mengandung ujaran penghinaan karena, pertama, moda visual sudah dilengkapi moda verbal *Gubernur jahat berawal dari menteri yang dipecat* dalam satu bingkai. Alasan kedua, wajah *represented participant* sudah dimanipulasi menjadi wajah badut. Citra *badut* digunakan untuk mengolok-olok seseorang, sebagai metafora tentang orang yang dinilai tidak serius (bekerja), tidak punya integritas, atau hanya dagelan. Oleh karena itu, moda visual pada ujaran kedua ini bersifat independen. Artinya, tanpa moda verbal *Gubernur jahat berawal dari menteri yang dipecat* pun, foto pejabat publik yang dimanipulasi dengan riasan wajah badut sudah dapat dikategorikan berpotensi dianggap mengandung tindak penghinaan. "Kerusakan" menjadi lebih besar ketika pada foto ditempeli unsur verbal itu.

Pada data satu, foto tidak mengandung unsur penghinaan karena tidak ada moda verbal di dalamnya. Pada foto tersebut, *represented participant* justru tergambarkan serba putih, warna yang umumnya menjadi simbol kebaikan atau kesucian. Hal ini berlaku juga pada ujaran keempat. Meskipun *represented participant* duduk di pinggir kali yang tampak kumuh dan ada emotikon tertawa terbahak-bahak, visualisasi ini belum dapat disebut ujaran penghinaan. Oleh karena itu, moda visual pada data satu dan empat bersifat dependen. Perbedaan ini perlu diteliti. Tujuan praktisnya adalah agar interdependensi setiap moda visual dapat dijelaskan karena dapat menentukan kadar "kerusakan lebih lanjut" atau tidak jika tersebar tanpa moda verbal.

Berikut ini disajikan tabel pemaknaan data, yang mencakupi area pemaknaan moda verbal, moda visual, dan relasi multimodal (verbal-visual).

Pemaknaan Data: Makna Verbal, Visual, dan Relasi Multimodal (Verbal-Visual)

Moda Visual	Makna Visual	Moda Verbal	Makna Verbal	Relasi Multimodal (Verbal-Visual)
	Seorang laki-laki yang dikenali bernama Habib Luthfi, Kiai NU, berpakaian serba putih, yang umumnya menjadi simbol kesucian. ***Dependen.***	*Iya tambah cantik pake Jilbab.. Kayak Kyai nya banser ini ya..*	Kalimat berproses relasional: menghubungkan secara relasional (proses relasional) *Seseorang* sebagai *carrier* dengan *cantik* dan *pake jilbab* sebagai atribut. *Seseorang* dilesapkan—tidak disebut siapa *seseorang* itu. Akan tetapi, ada kata *banser* yang berkorelasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) sehingga dapat dimaknai ada kiai di NU yang dianggap perempuan. ***Independen***.	Penutur memandang seorang kiai dari NU bernama Habib Luthfi sebagai seorang perempuan. Dasar penutur menghubungkan Kiai dengan perempuan adalah pakaian yang dinyatakan penutur sebagai *jilbab*. Moda verbal dihubungkan dengan moda visual dengan kata perujuk *ini*, *jilbab*, dan *Kyai nya Banser* untuk mendapat pemahaman yang lengkap tentang siapa yang dirujuk.
	Laki-laki yang menyerupai Gubernur DKI Anies Baswedan berwajah serupa badut. ***Independen.***	*Gubernur jahat berawal dari menteri yang dipecat.*	Frasa *gubernur jahat* sebagai *carrier* dihubungkan dengan atribut *berawal dari menteri yang dipecat*—tanpa menyebut siapa *gubernur jahat* itu. ***Dependen.***	Penutur menganggap Anies Baswedan sebagai menteri yang dipecat, badut, dan gubernur jahat.
	Seorang laki-laki, yang dikenal sebagai Presiden Jokowi, berpakaian adat Batak. ***Dependen***.	*LADY GAGAAAALLLLLL... MADE IN CHINA. SEMOGA GAK KE KAMPUNGKU..!!! ORA BUTUH..!!! LAGI PULA SAYANG KALAU PAKAIAN ADAT DIPAKAI PEMIMPIN YG HANYA JANJI2 KOSONG ...PENIPU RAKYAT.* *ORANG SETREESS*	Kalimat berproses relasional pada *seseorang* (dilesapkan) adalah *carrier* yang dihubungkan dengan atribut *made in China*. Lalu, harapan berproses material agar orang itu (pelaku) tidak datang (material) ke kampungku (sirkumstansi tempat). Setelah itu penyayangan dengan proses material *pakaian adat dipakai pemimpin* dan *pemimpin* (*carrier*) diwatasi oleh atribut *yang hanya janji2 kosong* dan *penipu rakyat*. Kalimat berproses relasional juga ditemukan pada kalimat tidak lengkap *Seseorang* (*carrier*—dilesapkan) *setreess* (atribut)—tanpa menyebut siapa yang *setreess*. ***Dependen.***	Penutur menganggap Jokowi sebagai orang stres dan penipu rakyat yang selalu ingkar janji, serta menyayangkan pakaian adat dikenakan oleh Jokowi.
	Seorang perempuan yang dikenali sebagai Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini. ***Dependen***.	(Diawali dan diakhiri emoji tertawa terbahak-bahak) *anjiirrr... Asli ngakak abis... Nemu nih foto sang legendaris kodok betina.*	Kalimat berproses perilaku dengan *behaver* saya/orang pertama yang lesap dan *ngakak abis* sebagai proses perilaku. Ia tertawa karena *nemu* (proses material) sasaran foto sang legendaris. *Sang legendaris* sebagai *carrier* dihubungkan dengan atribut *kodok betina*—tanpa menyebut siapa yang menjadi kodok betina. ***Dependen.***	Penutur menertawakan Wali Kota Surabaya yang disebutnya sebagai kodok betina.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis setiap moda dan relasinya, dapat ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

(1) Keempat moda verbal data bersifat dependen atau bergantung moda visual untuk dapat dikatakan berpotensi disebut sebagai tindak penghinaan karena tidak terdapat identifikasi tentang orang tertentu.
(2) Pada data satu, moda verbal bersifat independen atau tidak bergantung moda visual untuk dapat disebut berpotensi disangka menyebarkan kebencian pada golongan tertentu, dalam hal ini golongan NU yang kiainya (laki-laki) dianggap sebagai perempuan.
(3) Satu moda visual data, yakni data dua, bersifat independen atau tidak bergantung moda verbal untuk dapat dikatakan berpotensi menghina seseorang karena wajah *represented participant* dimanipulasi menjadi berias wajah badut yang dapat menjadi metafora orang yang tidak berintegritas.
(4) Tiga moda visual data, yakni data satu, tiga, dan empat, bersifat dependen atau bergantung pada moda verbal untuk dapat dikatakan berpotensi menghina seseorang karena pada moda visual ketiganya bersifat netral.

Dapat diambil kesimpulan bahwa makna setiap moda verbal dan moda visual jika dilihat terpisah berbeda makna dengan jika dilihat berinteraksi. Pada praktiknya, makna yang dipahami atau dijadikan pertimbangan dalam memutus suatu perkara ujaran penghinaan atau kebencian adalah hasil interaksi verbal dan visual itu. Pendedahan setiap moda tentu tetap diperlukan untuk menjadi pijakan untuk menyimpulkan makna.

Makalah ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang linguistik forensik, khususnya dalam memberikan pilihan analisis kasus tindak penghinaan atau kebencian yang menggunakan moda verbal dan visual. Analisis dan hasil penelitian ini ditekankan untuk kebutuhan akademik dalam cakupan linguistik forensik; tidak diarahkan pada pengaduan perkara dan tidak pula untuk dijadikan pertimbangan untuk mengoreksi perkara yang sudah atau sedang berlangsung. Oleh karena itu, penulis menambahkan frasa *berpotensi dianggap mengandung,* yang berarti tidak langsung mengategorikan teks data sebagai ujaran penghinaan atau kebencian. Tentu masih dibutuhkan pertimbangan lain yang tidak kalah penting untuk memutuskan apakah seseorang melakukan penghinaan atau hanya melakukan kritik.

REFERENSI

Halliday, M.A.K. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Edisi keempat. Direvisi oleh Christian M.I.M. Matthiessen. Routledge.

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. In *The Communication Theory Reader*.

Jewitt, Carey. 2014. "Multimodal Approaches". *Interactions, Images and Texts*. Walter de Gruyter, Inc., Boston/Berlin.

Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. 2016. "Introducing Multimodality". In *Introducing Multimodality*. https://doi.org/10.4324/9781315638027

Kress, Gunther, & Leeuwen, T.V. 2006. *Reading Images The Grammar of Visual Design-second edition.* In *Routledge*.

Kress, Gunther, & Van Leeuwen, T. 2002. "Colour as a semiotic mode: Notes for a grammar of colour". *Visual Communication*. https://doi.org/10.1177/147035720200100306

O'Halloran, K.L. 1999. "Interdependence, Interaction and Metaphor in Multisemiotic Texts". *Social Semiotics*. https://doi.org/10.1080/10350339909360442

Yuwono, Untung. 2021. "Peran Semiotika Sosial dalam Memecahkan Perkara Pencemaran Nama Baik". Dalam Untung Yuwono, F.X. Rahyono, Tommy Christomy (Ed.), *Semiotika: Mencerap Tanda, Mendedah Makna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sumber Data

https://kumparan.com/kumparannews/polemik-ustaz-maaher-nikita-mirzani-lonte-soal-habib-luthfi-ditangkap-polisi-1uhyjGWWwqW.

https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/20/11/2019/buat-foto-anies-jadi-joker-ade-armando-diperiksa-polisi/.

https://m.merdeka.com/peristiwa/hina-jokowi-pakai-baju-adat-batak-dua-akun-ini-dilaporkan-ke-polisi.html.

https://jatim.idntimes.com/news/jatim/fitria-madia/sakit-hati-disebut-kodok-betina-risma-saya-ini-ciptaan-tuhan/2.

BIODATA

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Anwari	Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia	S2 Linguistik	Linguistik forensik, kajian wacana, pragmatik, semantik
Untung Yuwono	Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia	S3 Linguistik	Linguistik forensik, kajian wacana kritis, morfologi, sintaksis, semantik, pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing

EFL TEACHERS' AND LEARNERS' PERCEPTION OF WRITTEN CORRECTIVE FEEDBACK IN WRITING: A CASE STUDY OF INDONESIAN MALE AND FEMALE TEACHERS AND LEARNERS

Ardi Nugroho
Universitas Bunda Mulia
anugroho@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

Learners of a second or foreign language will undoubtedly encounter various problems in their learning process, which means that they will most likely make numerous mistakes and errors when producing the language, be it in speech or in writing. In order to deal with this, language teachers have to actively give feedback on the students' errors, so that they can learn from them and avoid repeating them in the future. Nevertheless, it can be seen that this topic is still open to debate, in the sense that numerous researchers have varying opinions concerning this. One of the most important things that need to be investigated further deals with the perception of the written corrective feedback (WCF) itself. It is essential that we look into the point of view of both the teachers and the learners (both male and female) since they may not always have the same opinion regarding WCF. In order for the teaching and learning process to be successful, it is preferable that all parties have similar ideas of how WCF should be given. Therefore, this study is an attempt at exploring the perception of EFL teachers and learners regarding WCF in writing. The respondents for the present research are 4 lecturers and 30 students from Bunda Mulia University. Considering that gender is also taken into consideration, the respondents are equally divided into male and female participants (i.e. 2 male and female lecturers as well as 15 male and female students). The lecturers involved in this research are the ones that are currently or have previously taught writing subjects, whereas the students are from the fourth and sixth semesters as they have already experienced several levels of writing classes. The data is collected via an online questionnaire which is adapted from Chen et al. (2016). The questionnaire items consist of both close-ended and open-ended questions and are analyzed qualitatively. The result reveals that there are some similarities and differences between the lecturers' and students' perception of WCF, as well as some similarities and differences between the male and female respondents.

Keywords: *written corrective feedback, perception, teachers, learners, gender*

INTRODUCTION

The saying 'practice makes perfect' applies to all aspects of life. Seeing as people need to practice a lot before they are able to be truly good at something implies that the learning process itself will involve a lot of mistakes and errors by the learners. This is of course true of language learning as well, where learners often make mistakes when producing a second or foreign language, be it in their speech or writing. As it is inevitable that language learners make errors along the way, it is the teachers' responsibility to ensure that they do not repeat the same ones over and over again. One thing that teachers can do to ensure that learners can avoid repeating the same errors is by providing corrective feedback.

At a glance, it may seem like this is the logical thing to do to help deal with students' errors. Nevertheless, it would seem that the topic of corrective feedback has been highly debated over the years, especially those dealing with written ones. One of the studies regarding this topic was conducted by Truscott (1996), where he argued that the correction of grammar in L2 students' writing should be abandoned as it was proven to be ineffective and can even have some harmful effects. Similarly, he did a research on the effect of error correction on learners' ability to write accurately and found that correcting the learners' errors in writing has a very small influence in improving their ability to write accurately (Truscott, 2007). Yet another study by Truscott and Hsu (2008) proved that although students were able to correct the errors they made in the revised version of their writing after getting the written corrective feedback, when they were asked to write yet another piece of writing, it was found that the students made the same errors again. Thus, it is concluded that corrective feedback does not necessarily lead to successful learning which makes the students able to avoid the same errors. Nevertheless, other studies have revealed that written corrective feedback plays an important role in improving learners' competence in writing. For instance, Ferris (1997, ac cited in Sheen and Ellis, 2011) found that students were able to correct a lot of the grammatical errors that had been previously corrected by the teachers. Likewise, Hyland and Hyland (2006, as cited in Chen et al., 2016) is of the opinion that grammar feedback is very important for ESL learners and must be included in L2 teaching.

Besides the matter of whether or not written corrective feedback (WCF) can positively influence learners' overall writing ability, there is also the matter of the perception of the feedback itself. There are

many aspects concerning the perception of WCF which can be explored. For example, who should give the feedback; should it be the teachers or the peers? How should the feedback be given; should the teachers just point out the errors and let the students figure out by themselves what they did wrong, or should the teachers explicitly describe how to correct the errors? Additionally, when dealing with writing, there are many aspects that can be corrected such as the content of the writing, the punctuation and capitalization, the grammar, etc. It should also be noted that teachers and students may not always see eye to eye. In other words, they may not have the same point of view regarding WCF. For instance, perhaps the teachers prefer to give comments on the students' grammar while the students themselves expect that the teachers can give feedback on the content of their writing. Last but not least, there are also other individual factors that may influence the perception of WCF, one of them is gender. More specifically, do male and female teachers and learners perceive WCF the same way?

Based on the description above, it is essential that we look into the point of view of both the teachers and learners since they may not always have the same opinion regarding WCF. In order for the teaching and learning process to be successful, it is preferable that both parties have similar ideas of how WCF should be given. Moreover, it may be the case that male and female teachers and learners also have different views, as it has been shown that gender also plays a role in influencing various aspects of language learning. Therefore, the writer has become interested in doing a research with the topic of male and female teachers' and learners' perception of written corrective feedback. The following research questions are formulated for the present research:

1) What are the teachers' perceptions of written corrective feedback in writing?
2) What are the students' perceptions of written corrective feedback in writing?
3) How do male and female teachers and learners differ in their perception of written corrective feedback in writing?

RESEARCH METHODOLOGY

The main source of data for the present study is the result of the questionnaire that is distributed to the respondents, which include both lecturers and students. The participants involved in this research are four lecturers and thirty students from the English Department at Bunda Mulia University. Since the study is also concerned with the lecturers' and students' gender, the number of participants is divided equally between males and females, more specifically 2 male and female lecturers and 15 male and female students. The selected lecturers are those who have taught writing subjects before, while the students are taken from the fourth and sixth semesters as they have already experienced several levels of writing classes during the course of their study.

The questionnaire that is administered to the respondents is an adaptation of the questionnaire by Chen et al. (2016). The questionnaire consists of open-ended and close-ended questions. The items in the questionnaire revolve around the nature of WCF itself such as the kind of corrective feedback that the teachers prefer to give and the ones that the students would rather get, as well as feedback related to grammar or the content of the writing, etc. Since classes are still conducted online this semester, and some of the lecturers are also still working from home, the questionnaire is administered to the respondents via Google Forms.

After the data from the questionnaire has been collected, the result of the questionnaire is analyzed qualitatively in accordance with the research questions of the present study. Therefore, the data is first analyzed from the point of view of the lecturers. Then, the students' perceptions of the WCF are also analyzed and compared to the result of the lecturers' questionnaire. Lastly, the result of the questionnaire is analyzed from the gender perspective. To be precise, the equal number of male and female participants is compared to see if there is a significant difference between the two gender groups.

FINDINGS AND DISCUSSION

The questionnaire that is distributed to the lecturers and students are divided into 5 main sections. The tables below summarize the findings for all of the close-ended questions in each section. The first section deals with grammar instruction.

Table 1. Result of Grammar Instruction Section - Lecturers

Questions	Male Lecturers				Female Lecturers			
	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree
Q1	-	1 (50%)	1 (50%)	-	-	2 (100%)	-	-
Q2	-	1 (50%)	1 (50%)	-	-	1 (50%)	1 (50%)	-
Q3	-	-	-	2 (100%)	-	1 (50%)	1 (50%)	-
Q4	1 (50%)	-	1 (50%)	-	2 (100%)	-	-	-

Table 2. Result of Grammar Instruction Section - Students

Questions	Male Students				Female Students			
	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree
Q1	3 (20%)	10 (66.67%)	2 (13.33%)	-	7 (46.67%)	8 (53.33%)	-	-
Q2	2 (13.33%)	12 (80%)	1 (6.67%)	-	4 (26.67%)	8 (53.33%)	2 (13.33%)	1 (6.67%)
Q3	1 (6.67%)	10 (66.67%)	4 (26.67%)	-	1 (6.67%)	8 (53.33%)	5 (33.33%)	1 (6.67%)
Q4	7 (46.67%)	4 (26.67%)	2 (13.33%)	2 (13.33%)	3 (20%)	5 (33.33%)	6 (40%)	1 (6.67%)

Note:

Q1 = Grammar instruction is essential for mastering the writing of English
Q2 = I believe that the students' English writing will improve quickly if I teach English grammar / I believe that my English writing will improve quickly if I study and practice English grammar
Q3 = I need (to include) more grammar instruction in my English writing classes
Q4 = I think that language practice in real contexts is more important than grammar instruction in the classroom

From the results found in Tables 1 and 2, it can be seen that the lecturers and students have more or less similar views regarding grammar instruction. For instance, both lecturers and students mostly have a positive opinion about the importance of grammar instruction when it concerns mastering writing in English. They also generally think that grammar practice can improve writing overall and that it is still needed in writing classes. Nevertheless, it should be noted that they also believe that language practice in real contexts is somewhat more important than grammar. In other words, grammar should not be the only main focus in writing classes, even though it is still important and necessary. Lastly, comparing between the male and female respondents, there are some slight differences between the male and female lecturers and students. For example, both male lecturers disagree that they need to include more grammar instruction in the writing classes, while 1 female lecturer agrees and the other is neutral. As for the students, the main difference can be seen in the fourth question, where the male students are mostly positive while 40% of the female students are neutral and 6.67% disagree that language practice in real contexts is more important than grammar instruction. This shows that females think quite highly of grammar in general.

The next two sections are concerned with the students' errors in writing and corrective feedback techniques. The 4 tables below summarize the close-ended questions for these two sections.

Table 3. Result of Errors in Writing Section - Lecturers

Questions	Male Lecturers					Female Lecturers				
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
Q1	-	1 (50%)	1 (50%)	-	-	-	-	-	1 (50%)	1 (50%)
	A	**B**	**C**	**D**	**E**	**A**	**B**	**C**	**D**	**E**
Q2	2 (100%)	2 (100%)	-	2 (100%)	-	2 (100%)	1 (50%)	1 (50%)	2 (100%)	1 (50%)
	I	**II**	**III**	**IV**		**I**	**II**	**III**	**IV**	
Q3	-	-	1 (50%)	1 (50%)		-	1 (50%)	-	1 (50%)	

Table 4. Result of Errors in Writing Section - Students

Questions	Male Students					Female Students				
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
Q1	-	-	1 (6.67%)	12 (80%)	2 (13.33%)	-	-	1 (6.67 %)	8 (53.33%)	6 (40%)
	A	**B**	**C**	**D**	**E**	**A**	**B**	**C**	**D**	**E**
Q2	11 (73.33%)	8 (53.33%)	4 (26.67%)	8 (53.33%)	7 (46.67%)	14 (93.33%)	7 (46.67 %)	2 (13.3 3%)	11 (73.33%)	8 (53.33%)
	I	**II**	**III**	**IV**		**I**	**II**	**III**	**IV**	
Q3	6 (40%)	4 (26.67%)	5 (33.33%)	-		8 (53.33%)	3 (20%)	3 (20%)	1 (6.67 %)	

Note:

Q1 = What is your opinion about correcting your students' errors in their English writings? / What is your opinion about correcting your errors in your English writings by your instructor(s)?
Q2 = What kind of errors would you prefer to correct (to be corrected)?
Q3 = If there are many errors in your (students') writing, what do you prefer (your instructor(s)) to do?

1 = They are not important at all
2 = They are not important
3 = I have a neutral opinion about it
4 = They are important
5 = They are very important

A = Grammar
B = Vocabulary
C = Spelling
D = Organization
E = Punctuation

I = correct all errors
II = correct major errors but not the minor ones
III = only correct errors that interfere with communicating ideas
IV = not correct grammatical errors and focus on the content only

The results presented in the tables above show that there are some similarities and differences between the lecturers' and the students' responses. One main similarity is that all of the four groups believe that grammatical errors are important to be corrected since all four lecturers include that in their response and 73.33% of the male students and 93.33% of the female students also chose this as their answers. On the other hand, a difference worth noting between the lecturers and the students is that none of the lecturers think that all of the students' errors in writing should be corrected, especially if there are a lot of them; whereas the students feel differently where 40% of the male students and 53.33% of the female students think that the lecturers should indeed correct all of their errors. Next, in terms of the similarities and differences between the male and female respondents, there are also some that need to be highlighted. For instance, regarding the errors that they prefer to be corrected, both male and female students share the same opinion that spelling errors are the least important compared to the other types of errors. Whereas for the male and female lecturers, the result of the first question is quite different since the male lecturers are of the opinion that correcting the students' errors in writing is not too important, while the female lecturers believe that it is indeed important. Finally, to sum up the open-ended question concerning the reason for their answer to the first question, both the lecturers and students feel that correcting the students' errors is important so that the students can learn from them and improve the quality of their writing as a whole.

Table 5. Result of Corrective Feedback Techniques Section - Lecturers

Questions	Male Lecturers					Female Lecturers				
	Very useless	**Useless**	**Neither**	**Useful**	**Very useful**	**Very useless**	**Useless**	**Neither**	**Useful**	**Very useful**
Q1	-	-	2 (100%)	-	-	1 (50%)	1 (50%)	-	-	-
Q2	-	1 (50%)	-	1 (50%)	-	-	2 (100%)	-	-	-
Q3	-	-	1 (50%)	1 (50%)	-	-	1 (50%)	-	1 (50%)	-
Q4	1 (50%)	-	-	-	1 (50%)	-	-	1 (50%)	1 (50%)	-
Q5	1 (50%)	-	-	1 (50%)	-	-	-	-	2 (100%)	-
Q6	-	-	-	1 (50%)	1 (50%)	-	-	1 (50%)	1 (50%)	-

Table 6. Result of Corrective Feedback Techniques Section - Students

Questions	Male Students					Female Students				
	Very useless	**Useless**	**Neither**	**Useful**	**Very useful**	**Very useless**	**Useless**	**Neither**	**Useful**	**Very useful**
Q1	1 (6.67%)	6 (40%)	5 (33.33 %)	3 (20%)	-	-	2 (13.33 %)	4 (26.67 %)	8 (53.33 %)	1 (6.67%)
Q2	1 (6.67%)	4 (26.67 %)	8 (53.33 %)	2 (13.33 %)	-	1 (6.67%)	4 (26.67 %)	4 (26.67 %)	4 (26.67 %)	2 (13.33 %)
Q3	-	1 (6.67%)	1 (6.67 %)	10 (66.67 %)	3 (20%)	-	1 (6.67%)	1 (6.67%)	8 (53.33 %)	5 (33.33 %)
Q4	-	1 (6.67%)	-	5 (33.33 %)	9 (60%)	-	-	2 (13.33 %)	4 (26.67 %)	9 (60%)
Q5	-	-	2 (13.33 %)	2 (13.33 %)	11 (73.33 %)	1 (6.67%)	1 (6.67%)	1 (6.67%)	5 (33.33 %)	7 (46.67 %)
Q6	2 (13.33 %)	1 (6.67%)	7 (46.67%)	4 (26.67 %)	1 (6.67%)	1 (6.67%)	-	7 (46.67 %)	7 (46.67 %)	-

Note:

Q1 = Underlining/circling the error without correcting it (e.g., He _drive_ home every day)
Q2 = Indicating the type of error without locating or correcting it (e.g., He drive home every day -> subject verb agreement)
Q3 = Locating the error (e.g., by underlining it) and also indicating the type of error (e.g. He _drive_ home every day -> subject verb agreement)
Q4 = Underlining/circling the error and then correcting it (e.g., He _drive_ home every day -> drives)
Q5 = Underlining/circling and correcting the error and then providing an explanation for the correction (e.g., He _drive_ home every day -> drives => you need to add "s" to the verb so that it agrees with the subject)
Q6 = Asking the students to correct the error made by their friends (peer correction)

Based on the findings from tables 5 and 6, it is revealed that the lecturers and students have varying opinions regarding the corrective feedback techniques. For example, the lecturers have a rather negative and neutral view of the first technique, but some of the students still find it quite useful. Another example difference can be found in the sixth technique, where most of the lecturers believe it to be useful, but a lot of the students think that it is neither useful or useless, and some even go as far as to say that it is very useless. As for the gender difference, it can be seen that between the male and female respondents, they have more or less similar views. The third technique clearly exemplifies this as both male and female students dominantly find this technique to be useful and very useful.

Furthermore, the result of the fourth section which deals with the comments provided by the lecturers on the students' writings is presented in the following two tables.

Table 7. Result of the Instructor's Comments Section - Lecturers

Questions	Male Lecturers					Female Lecturers				
	Very unim-portant	Unim-portant	Neutral	Impor-tant	Very impor-tant	Very unim-portant	Unim-portant	Neutral	Impor-tant	Very impor-tant
Q1: Content	-	-	-	-	2 (100%)	-	-	-	-	2 (100%)
Q2: Grammar	-	-	1 (50%)	1 (50%)	-	-	1 (50%)	-	-	1 (50%)
Q3: Organization	-	-	-	2 (100%)	-	-	-	-	1 (50%)	1 (50%)
Q4: Overall quality	-	-	-	2 (100%)	-	-	-	-	1 (50%)	1 (50%)

Table 8. Result of the Instructor's Comments Section - Students

Questions	Male Students					Female Students				
	Very unim-portant	Unim-portant	Neutral	Impor-tant	Very impor-tant	Very unim-portant	Unim-portant	Neutral	Impor-tant	Very impor-tant
Q1: Content	-	-	5 (33.33%)	5 (33.33%)	5 (33.33%)	-	-	1 (6.67%)	8 (53.33%)	6 (40%)
Q2: Grammar	-	-	1 (6.67%)	9 (60%)	5 (33.33%)	-	-	-	11 (73.33%)	4 (26.67%)
Q3: Organization	-	-	3 (20%)	6 (40%)	6 (40%)	-	-	-	8 (53.33%)	7 (46.67%)
Q4: Overall quality	-	-	1 (6.67%)	7 (46.67%)	7 (46.67%)	-	-	-	4 (26.67%)	11 (73.33%)

The two tables above indicate that in general, both the lecturers and the students have a positive opinion regarding the comments given by the lecturers on various aspects of the students' writings, namely content, grammar, organization, and overall quality. Although it should be noted that one of the lecturers believes that comments on the students' grammar is not necessarily important. Moreover, it is also worth mentioning that although most of the lecturers have a rather positive view of these comments, there are still some students who feel neutral about them, especially for the male students. Last but not least, if we compare between the male and female groups, it can be seen that the female groups have a stronger positive opinion about the lecturer's comments. To be precise, most of the female lecturers and students think that these comments are either important or very important, whereas the male lecturers and students do not feel that strongly about them, and some of them even have a neutral view.

The final section which mostly consists of open-ended questions is about corrective feedback in general as well as questions concerning the review of the corrective feedback. The final two tables below summarize the findings of the close-ended questions in this section.

Table 9. Result of Review of Corrective Feedback Section - Lecturers

Questions	Male Lecturers				Female Lecturers			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Q1	-	-	2 (100%)	-	-	-	2 (100%)	-
	First draft	**Final draft**	**All drafts**		**First draft**	**Final draft**	**All drafts**	
Q2	2 (100%)	-	-		-	-	2 (100%)	
	Yes		**No**		**Yes**		**No**	
Q3	1 (50%)		1 (50%)		2 (100%)		-	

Table 10. Result of Review of Corrective Feedback Section - Students

Questions	Male Students				Female Students			
	1	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**
Q1	-	1 (6.67%)	3 (20%)	11 (73.33%)	-	2 (13.33%)	3 (20%)	10 (66.67%)
	First draft	**Final draft**	**All drafts**		**First draft**	**Final draft**	**All drafts**	
Q2	3 (20%)	6 (40%)	6 (40%)		6 (40%)	3 (20%)	6 (40%)	
	Yes		**No**		**Yes**		**No**	
Q3	10 (66.67%)		5 (33.33%)		8 (53.33%)		7 (46.67%)	

Note:

Q1 = How carefully do you review/correct the errors made by your students? / How carefully do you review the correction of errors made by your instructor(s)?
Q2 = When do you prefer to provide feedback on your students' errors when they are writing their composition? / When do you want your instructor to provide feedback on your errors when you are writing your composition?
Q3 = Do you think that you should ask students to identify their own errors? / Do you think that instructors should ask students to identify their own errors?

1 = I will not read them
2 = I will read them, but will not correct the errors
3 = I will read them and correct the major errors
4 = I will carefully read them and correct all the errors

Based on the result in the tables above, it is found that the lecturers and students have somewhat different point of views. For example, all the lecturers will only correct the major errors in the students' writings, but a lot of the students will correct all of the errors that have been identified by the lecturers. In addition, none of the lecturers prefer to provide feedback only on the final draft, but some of the students feel that the lecturers should do so. However, when it comes to gender, there are some similarities and differences. One example similarity is that more than 65% of both male and female students will correct all of the errors in their writings. Likewise, all male and female lecturers will only correct the major errors made by the students. In contrast, the male lecturers prefer to give feedback on the students' errors only on the first draft, while the female lecturers prefer to give it on all drafts. Furthermore, more male students think that the lecturers should ask the students to identify their own errors compared to the female students. Last but not least, to summarize the result of the open-ended questions which deal with how the students' errors should be corrected, most of the lecturers feel that it is their responsibility to point out the errors, but the students have to correct them by themselves. Similarly, the students feel that the lecturers should identify and give comments on their errors so that they can revise them and learn from them, so that they do not repeat the same ones over and over again.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Referring to the findings and discussion described in the previous section, there are several conclusions that can be made regarding the lecturers' and students' perception of written corrective feedback. First of all, grammar instruction is still necessary in writing classes. Although many believe that content should be the main focus in writing, it is found that grammar still plays an important role as well and grammatical errors should be identified and corrected. Additionally, it is found that females are more concerned with grammar compared to males. Second, spelling error is the least important compared to the others. This is probably due to the fact it is something that can easily be avoided nowadays, especially when writing with software such as Microsoft Word which has an autocorrect feature. Next, it can also be concluded that out of the various feedback techniques, the one that is favored by both the lecturers and the students is the one where the lecturers identify and correct the errors, as well as provide an explanation for them. This is most likely the preferred technique since it is the most elaborate and specific one, and the students can directly learn from it. Last but not least, it has been revealed that there are some similarities and differences between the perception of male and female respondents. It can be said that the differences arise due to the different nature of these groups. For example, females tend to focus more on grammar as they are generally more careful and try to be more accurate, while males do not worry as much about it since they focus more on the meaning and message being conveyed in their writings. Another example that exemplifies the difference in perception due to the nature of the genders is the fact

that the male lecturers prefer to provide feedback only on the first draft, while the female lecturers prefer to do so in all drafts. This proves that females are generally more 'diligent' compared to males as they would go through the trouble of giving comments on all of the drafts as opposed to only the first one.

To conclude the current research, seeing as this study is limited in various aspects, it would be highly suggested that future studies dealing with the topic of written corrective feedback include a larger number of respondents, especially for the lecturers as this one only includes four. Another suggestion that can be proposed is to analyze the data quantitatively to give more conclusive results since the present study only analyzes the data qualitatively and compares the result generally. Using a quantitative approach to the data analysis would yield a more definite conclusion to the level of similarity and difference between the lecturers and students as well as the male and female respondents.

REFERENCES

Chen, S., Nassaji, H., and Liu, Q. 2016. *EFL learners' perceptions and preferences of written corrective feedback: a case study of university students from Mainland China*. Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education.

Sheen, Y. and Ellis, R. 2011. *Corrective Feedback in Language Teaching*. Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning Volume II. 593-610.

Truscott, J. 1996. Review Article: *The Case Against Grammar Correction in L2 Writing Classes*. Language Learning: A Journal of Research in Language Studies 46(2). 327-369.

Truscott, J. 2007. *The effect of error correction on learners' ability to write accurately*. Journal of Second Language Writing 16(4). 255-272.

Truscott, J. and Hsu, A.Y. 2008. *Error correction, revision, and learning*. Journal of Second Language Writing 17(4). 292-305.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Ardi Nugroho
Institution : Bunda Mulia University
Education :

- Bachelor - Management Department, Atma Jaya Indonesia Catholic University
- Graduate Program - Applied English Linguistics Department, Atma Jaya Indonesia Catholic University

Research Interests : pragmatics, sociolinguistics, corpus linguistics, teaching

PERAN KEBERNYAWAAN DALAM *HEAD* NOMINA KLAUSA RELATIF PADA PEMEROLEHAN *ARGUMENT BAR MOVEMENT* TUTURAN PEMELAJAR BIPA

Arti Prihatini[1] dan Fida Pangesti[2]
Universitas Muhammadiyah Malang
[1]artiprihatini@umm.ac.id; [2]fidapangesti@umm.ac.id

ABSTRAK

Klausa relatif menjadi konstituen yang cukup sulit strukturnya bagi mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan Teori Transformasi Generatif Noam Chomsky, klausa relatif merupakan hasil perpindahan suatu konstituen ke posisi yang tidak dapat ditempati oleh sebuah argumen sehingga disebut sebagai argument bar movement. Untuk menghasilkan klausa relatif, sifat kebernyawaan (animacy) *dari* head *nomina berpengaruh terhadap tingkat kesulitan pemrosesan dan bahkan produksi klausa relatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua fokus, yaitu (1) karakteristik kebernyawaan* head *nomina klausa relatif dalam* argument bar movement *tuturan pemelajar BIPA dan (2) peran kebernyawaan* head *nomina klausa relatif terhadap kesesuaiannya dengan kaidah* argument bar movement *bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data penelitian berupa* argument bar movement *dalam klausa relatif dari tuturan interaksi pembelajaran oleh mahasiswa BIPA tingkat pemula dan madya pada program Darmasiswa dan KNB di BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan pemancingan tersembunyi. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu (1) mengidentifikasi* deep structure *dan* surface structure*, (2) menganalisis tujuan, jejak, dan konsekuensi* argument bar movement *dengan subteori* subjacency condition *dan* move alpha*, serta (3) menganalisis karakteristik kebernyawaan nomina dalam* argument bar movement*, serta (4) mengidentifikasi kesesuaian* argument bar movement *dengan kaidah bahasa Indonesia berdasarkan peran kebernyawaan* head *nomina pada klausa relatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa* head inanimate *paling produktif dalam relativisasi nomina pemelajar BIPA tingkat pemula dan madya. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, objek relatif paling banyak ditemukan dibandingkan subjek relatif. Dengan demikian, argumen dalam (nomina dalam objek dan pelengkap) paling produktif mengalami relativisasi. Relativisasi tersebut mayoritas hasil* argument bar movement *berjarak pendek* (short movement*), yakni perpindahan* head *nomina hanya melewati* short movement*. Selain itu, relativisasi pada nomina* inanimate *pada fungsi objek cenderung sesuai dengan kaidah dibandingkan pada subjek. Sementara itu, ketidaksesuaian dengan kaidah disebabkan oleh ketidaktepatan struktur dan* animacy *klausa relatif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat kebernyawaan* (animacy) *pada nomina berkontribusi terhadap produksi klausa relative, yakni pada produktivitas relativisasinya dan kesesuaiannya dengan kaidah.*

Kata kunci: argument bar movement, *kebernyawaan nomina, klausa relatif, pemelajar BIPA, pemerolehan bahasa*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa kedua menuntut adanya upaya penguasaan struktur klausa secara komprehensif. Berdasarkan pembelajaran yang dialami mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Universitas Muhammadiyah Malang, didapatkan informasi bahwa klausa relatif menjadi salah satu konstituen yang cukup sulit karena membutuhkan upaya lebih untuk dapat memproduksinya. Berdasarkan Teori Transformasi Generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, klausa relatif didefinisikan sebagai hasil perpindahan suatu konstituen dari suatu posisi ke posisi lain yang tidak dapat diduduki oleh argumen sehingga disebut sebagai *argument bar movement* (Chomsky, 1988a; Haegeman, 1991; Haegeman, 1994; Chomsky, 2000; Coon, Pedro, & Preminger, 2014). Pada bahasa Indonesia, klausa relatif berfungsi memodifikasi nomina yang dihubungkan dengan adanya perelatif "yang" (Irmawati, Shindo, dan Matsumoto, 2015; Fortin; 2018). Klausa relatif terdiri atas *head* nomina dan klausa modifikasi.

Untuk menghasilkan klausa relatif, sifat kebernyawaan (*animacy*) dari nomina berpengaruh terhadap pilihan struktur klausa dan kalimat yang dibentuk (Fanselow et.al., 2011). Sebab, *animacy* ini bertalian erat dengan fitur semantis kata (Tsimpli & Dimitrakopoulou, 2007) yang juga akan berpengaruh pada struktur sintaktisnya. Dalam penelitiannya, Krause (2019) menegaskan bahwa *animacy* adalah salah satu kategori kognitif yang berpengaruh luas terhadap perilaku gramatikal bahasa-bahasa di dunia. Berdasarkan kebernyawaan (*animacy*), karakteristik nomina dibagi menjadi dua jenis, yaitu *animate* (bernyawa) dan *inanimate* (tidak bernyawa). Sifat kebernyawaan ini pun berpengaruh terhadap tingkat kesulitan pemrosesan klausa relatif dan terhadap distribusi subjek dan objek relatif (Mak, Vonk, & Schriefers, 2002).

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang membahas klausa relatif berdasarkan sudut pandang transformasi generatif yang memfokuskan pada telaah *argument bar movement* berdasarkan hubungannya dengan kebernyawaan *head* nomina klausa relatif pada tuturan mahasiswa BIPA. Sebagaimana penelitian Prihatini (2019) yang menyarankan adanya penelitian *argument bar movement* (*wh- movement*) dalam klausa relatif dengan memanfaatkan transformasi generatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua fokus, yaitu (1) karakteristik kebernyawaan *head* nomina klausa relatif dalam *argument bar movement* tuturan pemelajar BIPA dan (2) peran kebernyawaan *head* nomina klausa relatif terhadap kesesuaiannya dengan kaidah *argument bar movement* bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data penelitian berupa *argument bar movement* dalam klausa relatif. Data bersumber dari tuturan bahasa Indonesia mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang dalam interaksi pembelajaran dengan pertimbangan bahwa konteks pembelajaran akan memunculkan sejumlah data yang hendak diteliti. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa penutur asing bahasa Indonesia tingkat pemula dan madya pada program Darmasiswa dan KNB di BIPA UMM yang dipilih dengan teknik *purpossive sampling*. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria level berbahasa dengan asumsi bahwa level berbahasa mahasiswa BIPA berbanding lurus dengan kuantitas dan kualitas *argument bar movement* dalam klausa relatif. Berdasarkan hal itu, subjek penelitian ini adalah 5 mahasiswa level B dan 5 mahasiswa level C.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat untuk mendapatkan data karakteristik kebernyawaan *head* nomina klausa relatif dalam *argument bar movement* tuturan pemelajar BIPA. Perekaman dilakukan secara audio visual tuturan-tuturan dari sumber data untuk mendapatkan interpretasi tuturan secara tepat. Sementara itu, data yang diasumsikan mengandung *argument bar movement* dalam klausa relatif disadap dengan teknik catat. Pengumpulan data juga dilakukan dengan pemancingan tersembunyi untuk menjaring data peran kebernyawaan *head* nomina klausa relatif terhadap kesesuaiannya dengan kaidah *argument bar movement* bahasa Indonesia.

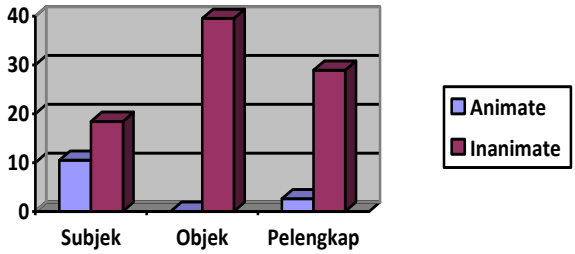
Analisis data dilakukan secara bertahap dengan teori transformasi generatif yang dikembangkan Chomsky, yaitu (1) mengidentifikasi *deep structure* dan *surface structure* pada kalimat yang mengandung klausa relatif (Haegeman, 1991; Haegeman, 1994), (2) menganalisis tujuan, jejak, dan konsekuensi *argument bar movement* dalam klausa relatif (Friedmann & Lavi, 2006) dengan memanfaatkan subteori *subjacency condition* dan *move alpha* (Haegeman, 1991; Haegeman, 1994), serta (3) menganalisis karakteristik kebernyawaan nomina dalam *argument bar movement* pada klausa relatif, serta (4) mengidentifikasi kesesuaian *argument bar movement* dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditinjau dari peran kebernyawaan *head* nomina pada klausa relatif. Hasil analisis data menjadi temuan penelitian yang dijabarkan pemaknaannya dengan memanfaatkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Hasil pemaknaan tersebut disimpulkan dalam bentuk proposisi-proposisi yang menjelaskan *argument bar movement* klausa relatif dalam tuturan mahasiswa BIPA UMM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Kebernyawaan Head Nomina Klausa Relatif dalam Argument Bar Movement Tuturan Pemelajar BIPA

Berdasarkan hasil penelitian, *head* klausa relatif yang paling banyak ditemukan adalah nomina *inanimate*, yakni berupa benda tak bernyawa atau hal abstrak. Baik subjek, objek, maupun pelengkap, nomina yang cenderung mengalami relativisasi adalah yang *inanimate*.



Grafik 1. Temuan Karakteristik Head Nomina Klausa Relatif

Berdasarkan struktur proposisinya, argumen dalam yang banyak mengalami relativisasi, yakni objek dan pelengkap sehingga menghasilkan objek relatif dan pelengkap relatif. Pada bahasa Indonesia, objek relatif menyertai predikasi verba transitif, sedangkan pelengkap relatif mengikuti verba intransitif. Di samping itu, relativisasi argumen luar yang menjadi subjek relatif lebih sedikit ditemukan dibandingkan keduanya. Di samping itu, jarak antara jejak perpindahan nomina (t) dengan antesedennya tergolong pendek (*short movement*), yakni 80%. Sisanya tergolong *long movement.* Contoh data disajikan sebagai berikut.

(1) [Ada beberapa jenis batik [**yang** [FI t dibuat t oleh anak kecil sampai orang dewasa dengan harga terjangkau sampai sangat mahal]]].

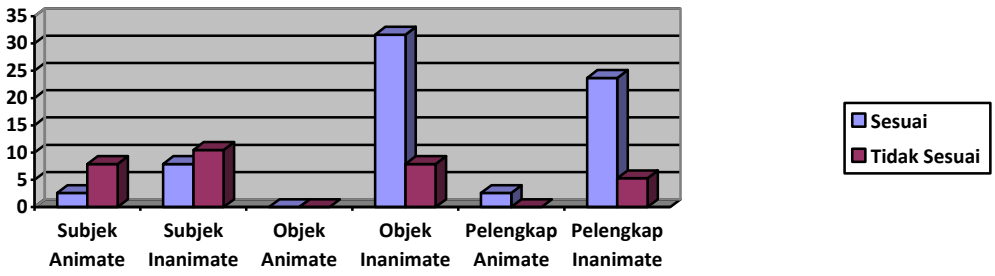
(2) [Batik dibuat oleh anak-anak [**yang** [FI t tidak bisa belajar (di sekolah)]]].

(3) [5 hari adalah hari [**yang** [FI t tak terlupakan dalam hidup]]].

Data (1) merupakan subjek relatif sebagai hasil *argument bar movement.* Frasa nomina *inanimate*, yakni *jenis batik*, berfungsi sebagai subjek kalimat inversi karena verba *ada* yang berfungsi sebagai predikat diletakkan di awal kalimat. Frasa *jenis batik* mengalami perpindahan dengan melewati satu *bounding node* FI. Data (2) merupakan objek relatif sebab nomina *inanimate* yang berfungsi sebagai objek, yakni *anak-anak*, yang mengalami perpindahan jarak pendek sebagaimana data (1). Perpindahan jarak pendek juga terjadi pada data (3), tetapi relativisasi terjadi pada nomina *inanimate* yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.

Hubungan Kebernyawaan Head Nomina Klausa Relatif terhadap Kesesuaian Kaidah Argument Bar Movement Bahasa Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jumlah ketidaksesuaian klausa relatif pada fungsi subjek, objek, dan pelengkap secara kuantitas tidak jauh berbeda. Akan tetapi, relativisasi objek dan pelengkap *inanimate* yang paling banyak sesuai dengan kaidah. Sementara itu, ketidaksesuaian kaidah disebabkan oleh ketidaktepatan struktur dan *animacy* klausa relatif.



Grafik 2. Temuan Hubungan Kebernyawaan *Head* Nomina Klausa Relatif terhadap Kesesuaian Kaidah

Data (4) menunjukkan ketidaktepatan klausa relatif karena perelatif *yang* tidak tepat digunakan karena tidak jelas letak jejak perpindahan frasa nomina *rumah ibu-ibu* sehingga tidak menunjukkan *argument bar movement* yang tepat. Data (5) menunjukkan ketidaksesuaian *animacy* karena nomina

tempat seolah bernyawa karena disandingkan dengan verba *melaksanakan,* padahal yang melaksanakan kegiatan diba'an bukanlah tempatnya, melainkan orang-orang yang hadir di tempat tersebut. Meskipun tampak ada perpindahan nomina *tempat* ke posisi *argument bar* yang melewati satu *bounding node,* hubungan *animacy* antara predikat dan subjeknya tidaklah berterima. Struktur kalimat yang tepat adalah *…kami mengunjungi rumah ibu-ibu tempat teman-teman kami menginap* (data 4) dan *…teman-teman perempuan pergi ke tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan diba'an* (data 5).

(4) [Pada pukul 15.00, kami mengunjungi rumah ibu-ibu [**yang** [FI teman-teman kami menginap]]].
(5) [Pada sore hari, teman-teman perempuan pergi ke tempat [**yang** [FI t melaksanakan kegiatan diba'an]]].

Pembahasan

Sifat kebernyawaan (*animacy*) nomina berpengaruh terhadap struktur klausa relatif. Berdasarkan hal itu, klausa relatif yang memodifikasi nomina objek dan pelengkap cenderung bersifat *inanimate* (tidak bernyawa). Tidak ditemukan *head* nomina *animate* yang membentuk objek relatif. Hal itu sesuai dengan penelitian Gennari, Mirkovi, & MacDonald (2012) yang menyebutkan bahwa sifat *animacy* dalam *head* nomina akan menentukan kedudukan fungsi sintaksisnya dalam kalimat jika diperluas dengan klausa relatif. Mereka menemukan bahwa *head* nomina *animate* cenderung membentuk subjek relatif, sedangkan *head* nomina *inanimate* membentuk objek relatif. Objek relatif dengan *head* nomina *inanimate* dan subjek *animate* menjadi tipe objek relatif yang paling banyak ditemukan (Mak et.al., 2002 dalam bahasa Belanda dan Jerman, dan Beletti & Chessy, 2011 dalam bahasa Italia). Modifikasi nomina *animate* pada bahasa China cenderung terbatas pada subjek relatif dan tidak ada pengaruh hubungan *animacy* pada objek relatif (Kwon et.al., 2019). Hal itu sesuai dengan temuan penelitian ini karena objek relatif dengan *head* nomina *inanimate,* tetapi subjek relatif penelitian ini cenderung *head* nomina *inanimate.* Karakteristik *head* nomina *inanimate* dalam subjek relatif tersebut cenderung berupa entitas yang bersifat abstrak, seperti *hal, pengalaman,* dan *kegiatan*. Hal itu berkaitan dengan latar belakang pemelajar BIPA yang merupakan pembelajar dewasa yang secara kognitif mampu berpikir abstrak.

Animacy menjadi kategori kognitif yang memiliki pengaruh luas terhadap perilaku gramatikal bahasa di dunia (Krause, 2019). Akan tetapi, setiap bahasa di dunia memiliki karakteristik masing-masing pada *argument bar movement* klausa relatifnya yang berkaitan dengan pola semantis dan sintaksisnya (Vicente, 2013). Pada bahasa Jerman, sifat kebernyawaan objek tidak berefek terhadap konstruksi *argument bar movement* (Fanselow, 2011). Pada bahasa Spanyol, juga ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor kebernyawaan objek dengan argumen yang mengalami relativisasi (Vicente, 2013). Akan tetapi, Guijarro-Fuentes et al. (2013) meneliti pengaruh penutur bahasa ibu, tingkat kemahiran berbahasa, dan sifat kebernyawaan (*animacy*) terhadap pemrosesan bahasa Spanyol. Hasil penelitiannya menemukan bahwa sifat kebernyawaan nomina berpengaruh terhadap pemrosesan bahasa, baik pada penutur bahasa ibu maupun penutur bahasa kedua. Sehubungan dengan hal itu, penelitian lain dalam bahasa Arab juga menemukan bahwa kebernyawaan nomina memiliki efek yang signifikan sebab pembelajar bahasa kedua memiliki performansi berbahasa yang lebih baik pada kalimat yang mengandung nomina *animate* daripada nomina *inanimate,* tetapi pada penutur bahasa ibu tidak memberikan efek perbedaan yang demikian. Pembelajar bahasa kedua cenderung menghasilkan kalimat dengan nomina *animate* yang sesuai dengan kaidah gramatikal (Alamry & Sabourin, 2017). Temuan Alamry & Sabourin tersebut berbeda dengan penelitian ini sebab pemelajar BIPA justru memiliki performansi yang positif pada objek relatif dengan *head inanimate.* Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa produksi subjek relatif dan objek relatif memiliki karakteristik bervariasi pada setiap bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu karakteristik penutur dan karakteristik bahasanya.

Akan tetapi, penelitian lain menemukan bahwa hubungan antara subjek relatif dengan objek relatif tidak tampak ketika objeknya *inanimate* dan subjeknya *animate* (Mak et.al., 2002). Pada produksi bahasa Indonesia, jika subjeknya agen *animate* dan objeknya penderita *inanimate*, maka baik subjek maupun objek sama-sama dapat mengalami relativisasi. Akan tetapi, hal itu berbeda pada proses pemahaman bahasa. Pemahaman klausa relatif membutuhkan kemampuan menguraikan konstituen dalam kalimat untuk menemukan frasa yang mengalami relativisasi dan menghubungkannya dengan posisi tematisnya (Atkinson et.al., 2016). Secara lebih khusus, efek dari *animacy* berhubungan erat dengan produksi dan komprehensi struktur klausa relatif (Gennari & MacDonald, 2008, 2009). Meskipun ada indikasi pengaruh *animacy* terhadap pemahaman kalimat, masih banyak perdebatan bagaimana sebenarnya bentuk pengaruhnya dan bagaimana hubungannya dengan penggunaan tipe struktur dan informasi morfosintaksis lainnya (Bentea et.al, 2016). Berkaitan dengan hal itu, Kwon et.al. (2019)

meneliti produksi dan komprehensi bahasa, serta hubungannya dengan *animacy* pada klausa relatif bahasa China. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ambiguitas penyertaan klausa relatif bahasa China dapat diatasi dengan mengidentifikasi *animacy* dan informasi struktur kalimatnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *animacy* masih memiliki hubungan dengan produksi dan komprehensi bahasa karena menyangkut pola semantis dan sintaksisnya.

Jumlah ketidaksesuaian klausa relatif yang dihasilkan pemelajar BIPA pada fungsi subjek, objek, dan pelengkap tidak jauh berbeda. Akan tetapi, relativisasi objek dan pelengkap *inanimate* yang paling banyak sesuai dengan kaidah, sedangkan relativisasi subjek lebih banyak yang tidak sesuai kaidah. Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa nomina inanimate menghasilkan prediksi yang selalu kompatibel dengan struktur kalimatnya (Wagers & Pendleton, 2016). Pada proses komprehensi bahasa pun, Gennari & MacDonald (2008, 2009) juga menemukan bahwa kesulitan memahami klausa relatif muncul pada jenis subjek relatif. Sebab, adanya argument/nomina *animate* yang direlatifkan menyebabkan ekspektasi kesenjangan subjek lebih kuat daripada argumen yang direlatifkan. Jadi, fungsi sintaksis nomina yang mengalami relativisasi turut menentukan tingkat kesulitan produksi dan komprehensi kalimat.

Berkaitan dengan produktivitas relativisasi pada *head* nomina *inanimate*, hal itu disebabkan oleh karakteristik nomina *inanimate* yang memiliki kemungkinan lebih mudah diekstraksi keluar dari *island* (Atkinson et.al., 2016) sehingga mengalami *argument bar movement* dan menghasilkan klausa relatif. Selain itu, hal itu juga berkaitan dengan pemahaman *animacy* sebagaimana Fanselow et. al. (2011) yang menemukan bahwa 97,5 % partisipan mampu menjustifikasi keberterimaan kegramatikalan klausa relatif dengan objek *inanimate*, sedangkan pada objek *animate* 70%. Akan tetapi, pada bahasa Spanyol ditemukan bahwa sifat kebernyawaan objek tidak bisa dijadikan faktor prediksi dalam keberterimaan struktur klausa relatif yang diproduksi penutur karena pengaruhnya cenderung sangat lemah (Vicente, 2013). Oleh karena itu, Atkinson et.al. (2016) menyarankan agar hubungan antara *animacy* nomina dan ekstraksinya perlu ditelaah lebih lanjut pada aspek *d-linked wh-phrase* dan *wh-island.* Sebab, *wh-island* yang menjadi batasan konstituen untuk berpindah juga berbeda-beda pada setiap bahasa.

Berdasarkan jarak perpindahannya, pemelajar BIPA mayoritas menghasilkan *short movement* dibandingkan *long movement* untuk menghasilkan klausa relatif. *Short movement* terjadi karena nomina berpindah dari posisi awal ke posisi lain dengan melewati satu *bounding node* saja, sedangkan *long movement* melewati lebih dari satu *bounding node* (Haegeman, 1991, 1994). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemelajar BIPA telah menguasai *argument bar movement* dalam produksi klausa relatif, tetapi masih pada struktur kalimat yang sederhana.

Head nomina rata-rata dimodifikasi oleh 1 klausa relatif (1 predikat inti) dan sedikit yang 2 klausa atau lebih. Hal itu disebabkan pemelajar BIPA yang masih pada level pemula dan madya. Sebagaimana penelitian Tsimpli & Dimitrakopoulou (2007) yang menemukan bahwa pembelajar bahasa yang telah mahir (*advanced learner*) hanya akan terpengaruh oleh sifat *animacy* jika dalam struktur kalimatnya lebih kompleks, yakni mengandung *overt complementizer* yang membuat kalimat tersebut mengalami proyeksi maksimal dalam *tree diagram.* Dengan demikian, kemahiran berbahasa turut berpengaruh terhadap kompleksitas klausa relatif yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat kebernyawaan (*animacy*) pada nomina berkontribusi terhadap produksi klausa relatif. Pada umumnya, klausa relatif terdiri atas subjek relatif dan objek relatif, tetapi pada penelitian ini menemukan adanya pelengkap relatif. Jika ditinjau dari struktur proposisinya, nomina yang berperan sebagai sebagai argumen dalam (objek dan pelengkap) lebih produktif dalam klausa relatif yang dihasilkan pemelajar BIPA. Berdasarkan *animacy*-nya, nomina *inanimate* yang paling banyak mengalami relativisasi. Oleh karena pemelajar BIPA masih pada level pemula dan madya, klausa relatif yang dihasilkan masih dominan *short movement* dengan struktur kalimat yang sederhana. Meskipun demikian, sebagian besar klausa relatif yang dihasilkan pemelajar BIPA telah sesuai dengan kaidah. Ketidaksesuaian dengan kaidah terjadi karena ketidaktepatan struktur dan *animacy* pada klausa relatif yang dihasilkan. Berdasarkan hal itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat membahas objek kajian yang belum terjangkau dalam penelitian ini, yaitu produksi klausa relatif dalam ragam tulis karena penelitian ini dalam ragam lisan. Selain itu, penelitian eksperimen untuk menguji hubungan komprehensi dan produksi klausa relatif juga perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kedalaman analisis pada *wh- island* dalam bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) dan UPT BIPA UMM yang telah mendukung proses dan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alamry, A., & Sabourin, L. 2017. L1 and Animacy Effects in The Acquisition of Gender Agreement in Arabic. *Proceedings of the 2017 annual conference of the Canadian Linguistic Association.*

Atkinson, E., Apple, A., Rawlins, K., & Omaki, A. 2016. Similarity of Wh-Phrases and Acceptability Variation in Wh-Islands. *Frontiers in psychology, 6, 2048.*

Belletti, A., Chesi, C., 2011. Relative Clauses from The Input: Syntactic Considerations on A Corpus-Based Analysis of Italian. *Studies in Linguistics (CISCL Working Papers), 4*.

Bentea, Anamaria, Stephanie Durrleman, and Luigi Rizzi. 2016. Refining Intervention: The Acquisition of Featural Relations in Object A-bar Dependencies. *Lingua 169, 21-41.*

Chomsky, N. 1988. *Lectures on Government and Binding: The Pisa Lectures.* Dordrecht: Foris Publication.

Chomsky, N. 2000. *New Horizons in The Study of Language.* Cambridge: Cambridge University Press.

Coon, J., Pedro, P. M., & Preminger, O. 2014. The Role of Case in A-bar Extraction Asymmetries: Evidence from Mayan. *Linguistic Variation, 14(2), 179–242*. doi:10.1075/lv.14.2.01coo

Fanselow, G., Schlesewsky, M., Vogel, R., & Weskott, T. 2011. Animacy effects on Crossing Wh-movement in German. *Linguistics, 49(4), 657-683*.

Fortin, C. 2018. On The Left Periphery in Indonesian. In Chung, Sandy, Daniel Finer, Ileana Paul, and Eric Potsdam (eds.). *Proceedings of the Sixteenth Meeting of the Austronesian Formal Linguistics Association*.

Friedmann, N. & Lavi, H. 2006. On The Order of Acquisition of A-Movement, Wh-Movement, and V-C Movement. Dalam A. Belletti, E. Bennatu, C. Chesi, E. D. Domenico, & I. Ferrari (Eds.), *Language Acquisition and Development*, 211-217

Gennari, Silvia P., & MacDonald, Maryellen C. (2008). Semantic Indeterminacy in Object Relative Clauses. *Journal of Memory and Language, 58, 161–87.*

Gennari, Silvia P., & MacDonald, Maryellen C. 2009. Linking Production and Comprehension Processes: The Case of Relative Clauses. *Cognition, 111, 1–23.*

Guijarro-Fuentes, P., N. Sagarra, and J. Herschensohn. 2013. Processing of Gender and Number Agreement in Late Spanish Bilinguals. *International Journal of Bilingualism, 17(5), 607-627*.

Haegeman, L. 1991. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford & Cambridge: Blackwell Publishers.

Haegeman, L. 1994. *Introduction to Government and Binding Theory Second Edition.* Oxford & Cambridge: Blackwell Publishers.

Irmawati, B., Shindo, Y., & Matsumoto, H. 2015. A Dependency Annotation Scheme for Indonesian. *The 21 th Annual Meetings of the Association for Natural Language Processing*

Krause, E., & von Heusinger, K. 2019. Gradient Effects of Animacy on Differential Object Marking in Turkish. *Open Linguistics, 5(1), 171-190.*

Kwon, N., Ong, D., Chen, H., & Zhang, A. 2019. The Role of Animacy and Structural Information in Relative Clause Attachment: Evidence from Chinese. Frontiers in psychology, 10, 1576.

Mak, W. M., Vonk, W., & Schriefers, H. 2002. The Influence of Animacy on Relative Clause Processing. *Journal of Memory and Language, 47(1), 50-68.* https://doi.org/10.1006/jmla. 2001.2837

Prihatini, A. 2019. Semantic Network of The Word Association in The Field of Law. LITERA, 18(3), 430-446.

Tsimpli, Ianthi Maria & Dimitrakopoulou, Maria. 2007. The Interpretability Hypothesis: Evidence from Wh-Interrogatives in Second Language Acquisition. *Second Language Research, 23 (2), 215-242.* ff10.1177/0267658307076546ff. ffhal-00570727ff

Vicente, L. 2013. On the Causes of Superiority Effects in Spanish: Preliminary Results and Prospects. *Catalan Journal of Linguistics, 12, 283-300.*

Wagers, M. W., & Pendleton, E. 2016. Structuring Expectation: Licensing Animacy in Relative Clause Comprehension. *Proceedings of the 33rd West Coast conference on formal linguistics, 29-46.*

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Arti Prihatini	Universitas Muhammadiyah Malang	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember & S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang	Psikolinguistik, Morfosintaksis, Analisis Wacana, Semantik
Fida Pangesti	Universitas Muhammadiyah Malang	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah & S2 Linguistik Universitas Gadjah Mada	Psikolinguistik, Etnolinguistik, Semantik, BIPA

SDL AND SMART LEARNING INTEGRATION: REVITALIZING THE STUDENT HOME-BASED LEARNING ACTIVITIES IN AN ELT COURSE PROGRAM AS A RESPONSE TO THE 21ST CENTURY SKILLS NEEDED IN THE INTERCONNECTED WORLD

Asih Wahyuni[1] and Leora Grahadila Andovita[2]
Universitas Pakuan
asihwahyuni@unpak.ac.id

ABSTRACT

Since Covid-19 has remained a physical distancing protocol and caused a big concern about emergency remote learning, this study aims at defining and characterizing the presence of creative and innovative learning activities in an ELT course program during the pandemic time. In response to the aims of this study, our students' home-based learning activities are (re)designed. Here, the (re)designed course program pathways deal with a synthesis of two-following main board theories underpinned this study to formulate a learning model to support the creative and innovative instructional design. In that sense, we generate an excitement whether the model of learning through the integration of self-directed learning (SDL) and self-directed, motivated, adaptive, rich sources, and technology-enhanced (SMART) learning into our online course program can promote students' 21 st century skills. In so doing, the course that provides students with online learning units in our home-based learning are managed by following the synthesized learning model through. Home-based learning in this study refers to learning units provided to our students throughout their remote learning context. With great efforts, this study employs a qualitative research method, embracing characteristics of a case study research design and gaining data from relevant sources. This study is to some extent promoting best practices in our e-learning project and case study series on instructional course design development. The findings of this study are discovered for the pedagogical implications. Up next, it is sought that the integration contributes to the students and the ELT course program. Dealing with the contribution to the students, this study is about an urgent agenda for the teaching-learning initiative to guide our students in terms of the following parameters; 1) students' awareness of global issues, 2) problem solving skill, and 3) communication skill. This study that is intendedly planned, moreover, is a systematic and on-going action in accordance with sustainable online learning environment to prepare for the new adaptation to educational life in the post-pandemic circumstance.

Kata kunci: *SDL, SMART, home-based learning activities, 21st century skills*

CRITICAL REFLECTION INSTRUMENT IN MICROTEACHING CLASS: A RESEARCH AND DEVELOPMENT IN ENGLISH DEPARTMENT TEACHERSCOLLEGE UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Atalya Agustin[1] and Destya Waty Silalahi[2]
Universitas Pelita Harapan
atalya.agustin@uph.edu

ABSTRACT

Teachers should possess reflective skills. They need to continuously evaluate teaching and learning process. Not only that, teachers also need to plan for follow-up action. This reflection skill is not only to analyze phenomenon in the surface but also to dig teachers' perspective deeper as well as to investigate the core of their teaching which is related to the teacher him/herself, their students, field of study or subject, and the community. This is based on Smith's domain of critical reflection which are personal domain, interpersonal domain, contextual domain, and critical domain (2011). To possess such skill, student teachers need to be equipped with the ability to do critical reflection even in their first years. This critical reflection skill supports student teachers to be more professional. However, there is still open question about whether student teachers are acquiring this essential skill and are further equipped with this critical skill during their study and practicum. Thus, to be able to equip student teachers with this ability, a clear and intentional effort must be conducted. One of the activities to equip student teachers is Microteaching. It also gives the opportunity to apply the theory into an observable practice. Student teachers need to be prepared to write critical reflection intentionally and directly after teaching in the Microteaching class. The result of the reflection can be analyzed to study student teachers' ability of doing reflection critically towards their own teaching and learning process. This research aims to develop an instrument for Critical Reflection in Microteaching class for English Department students. This research and development is using instructional model by Dick and Carey which consist of some steps such as identifying instructional purpose, conducting instructional analysis, identifying students' characteristics and environment, formulating performance goals, and developing instruments for assessment. Finally, this research will result in a ready-to-use Critical Reflection instrument for student teachers in Microteaching class.

Keywords: *Critical Reflection, Instrument, Microteaching, Reflective Skills, Student Teacher*

INTRODUCTION

Critical Reflection is viewed as one of crucial skills needed by student teachers. However, there is some concern whether LPTK or Teachers Training Program has equipped student teachers with this skill while they are learning and doing teaching practice. There are a lot of benefits related to critical reflection in teaching and learning process. By doing critical reflection, student teachers can continuously evaluate and improve teaching and learning quality. Student teachers also can equip themselves with updated knowledge and skills. Shandomo (2010) stated that practicing critical reflection can encourage student teacher to deal with teaching practicum, analyze personal biases, create trust, and develop unique context in every teaching and learning process. Moreover, this critical reflection encourages student teachers to be more professional in their own field.

Teachers' professionalism surely gives impact to students' results in the classroom. However, to be able to critically reflect on their own practice, student teachers need to have a long process. This long process should be intentionally planned and conducted in teachers training program. Student teachers should get the opportunity to teach and reflect to practice and improve their teaching skills and awareness before teaching in the classroom. Student teachers in English Language Education program, Teachers College, Universitas Pelita Harapan need to be equipped with critical reflection skills through writing teaching and learning reflective journals in Microteaching class. Student teachers also need the opportunity to record and deeply analyze teaching and learning processes and plan for future follow up. In order to be able to write holistically, Smith (2011) stated there are 4 domains in critical reflection skill, such as personal domain, interpersonal domain, contextual domain, and critical domain. Student teachers not only could write usual reflection but a reflection which contains personal perspective on how student teachers view themselves, what their belief system, what they are doing and how student teachers view their students, educational practice, classroom, and society.

Šarić and Šteh (2017) strongly states that there is a gap between the declared aims and the tangible reflective practice within teachers. In Microteaching class, English Language Education program, Teachers College, student teachers do not write their teaching and learning journal or self-reflection after their microteaching. This gap needs to be addressed with something which is practical and

feasible for student teachers in the classroom. Through writing critical reflection, student teachers can view their own teaching and learning process based on personal, interpersonal, contextual, and critical domain, have discussion or dialogue with themselves, and plan for improvement and follow up action. This holistic approach of reflection also helps students to be more aware of relationships and connections with others. As we know this condition needs to be addressed because in a significant research by Astika (2014), it was concluded that student teachers in their practicum paid more attention to themselves and less attention on others. It means that there was less connection with students or other teachers which could give impact on students' results or teachers' performance.

Lecturer who reads this reflection could understand student teachers' perspective towards teaching and the learning process which is manifested in their practice. Moreover, this view can be analyzed, appreciated, or confirmed for true and better education practice. To make this happen, an instrument is needed to assess how student teachers reflect critically on their teaching and learning practice. Through writing this reflection and being assessed by this instrument, student teachers understand which area needs to be improved and sensitive of their teaching and learning practice as well as be aware of being reflective. Moreover, lecturer could also critically reflect on Microteaching course from student teachers' reflection and result of assessment. This research focuses on the development of critical reflection instrument consists of guideline for student teachers to write the reflection and rubrics for lecturer to assess the reflection. This instrument will consist of 4 domains which are personal, interpersonal, contextual, and critical which will be ready to use in Microteaching class.

RESEARCH METHOD

This research is a research and development research (R and D) which contains some steps to develop an instrument design. The steps are potential and problem, data collection, product design, design validation, design revision (Sugiyono, 2014). Not all steps in the research and development method are being conducted because this initial research focuses on the first design before field trial. Explained below are the details for every step in this research:

1. Potential, Problem, and Data Collection

   In this step, researcher found out some gap between ideal situation and real condition as well as cameacross some potential or possibilities in the field of study.

2. Product Design

   This Product in the form of instrument will be designed based on Instructional Design Development Model by Dick & Carey (Suparman, 2014). The instrument is developed through these steps: identifying instructional objective/goal, conducting instructional analysis, identifying initial behavior and students' characteristics, formulating learning objective, and developing assessment rubrics.

3. Design Validation

   The content of the product will be validated by two experts in educational assessment and language. Feedbacks from the experts will be used to revise the design of the product.

4. Design Revision

   This last step is the revision of the design based on the inputs from expert. The result of this step isthe initial design of the product which is ready for trial.

RESULT AND DISCUSSION

Some steps conducted in this research to develop Critical Reflection rubrics are as follow:

A. Potential, Problem, and Data Collection

These steps have been conducted through previous research entitled "*Critical Reflection in Microteaching Class: a Case Study in English Department Teachers College* Universitas Pelita Harapan", researcher mapped the ability of student teachers to write critical reflection through 4 domains which are personal, interpersonal, contextual, and critical. The problem emerged was there is no critical reflection writing after the student teachers conducted microteaching in Microteaching class so that student teachers cannot deliver and recognize their views and lecturer cannot understand those views of teaching and learning practice. Based on this condition, analysis, revision, and follow up action on previous perspective and practice cannot be conducted. An instrument which can facilitate all theseneeds are urgently needed.

B. Product Design

The instrument is developed through these following steps:

Step 1: Identifying instructional objective/goal

Teachers College UPH has 4Cs as its graduate profile which consist of Character, Calling, Competence, and Compassion. All these profiles cannot be achieved in only 1 course, but by adding other courses comprehensively, those 4Cs can be achieved. In this step, a review is conducted between graduate profile and Program Learning Outcome (PLO) or *Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)* in Microteaching class or in Planning, Strategy, Assessment, and Learning (PSAL) Reading and Vocabulary course in English Language Education Teachers College UPH. Graduate profile which will be achieved in this course is Calling as Christian teacher and Competence as a teacher with international standard. Meanwhile, the English Language Education Program's PLOs which will be achieved are:

A Christian teacher:

Possess sincerity, commitment, and serious action to develop attitude, values, and students' abilities as image bearers and to possess the right motivation to give impact to the students and society based on love of the Triune God.

A Teacher of International Standard:

1. Plan, apply, manage, evaluate as well as improve method and the process of learning English as a foreign language according to students' characteristics and stakeholders' needs based on BCW.
2. Master the concept and technique of teaching and learning program development, presentation (methods and procedure), management, and a Christ-centered English teaching and learning program evaluation.

The first PLO of a Christian teacher is related to teacher's calling through commitment and actionand the following PLOs of A Teacher of International Standard are related to the ability of teacher to plan, implement, manage, and evaluate teaching and learning process. Teacher is expected to be able to master content knowledge and decide what methods or technique appropriate for students' characteristics and the needs of stakeholders.

This instructional design helps the lecturer to project and see the uniqueness of the PLO which needs to be achieved by a student teacher elaborated with the context of his/her institution and characteristics of content knowledge. Critical reflection can help student teachers and lecturer to see the achievement of the PLOs. This idea is aligned with what Foucault said that Critical reflection enables us to study the distinctiveness of our "place" in the social system (1982).

Step 2: Conducting Instructional Analysis

Based on student teachers' prior knowledge in relation with PLO's achievement, researcher conducted an analysis of student teachers' critical reflection ability which was taken from their reflection and FGD in a previous research entitled: "*Critical Reflection pada Kelas Microteaching: Sebuah Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Teachers College Universitas Pelita Harapan*". Based on the research, there are some strengths and challenges related to critical reflection skill as follow:

1. Most of the student teachers value themselves as pre-service educators and role models who teach in the classroom.
2. Student teachers see English as a field of study and education at large to lead the students towardsthe truth for better life.
3. Student teachers still found it challenging to interact with the students in the microteaching class.
4. Student teachers tried to positively respond everything that happens in the classroom. However, there should be firm follow up even though it is not yet optimal.

Meanwhile the points of conclusion of this research are:

1. Personal domain: student teachers need to possess personal perspectives which later build their identity as teachers-to-be.
2. Interpersonal domain: sometimes, communication or relation between teachers and students are not optimally built because each party has a wrong assumption.
3. Contextual domain: The ability of identifying themselves as English teachers-to-be and understanding English teaching and learning goals are part of critical reflection ability.

4. Critical domain: Student teachers personally realized their roles as teacher and educator in theclassroom context and role model and leader in the society.

The result shows the importance of mastering critical reflection and delivering it through a reflective journal to understand and dig one's perspective and practice. This is aligned with what Brookfield (1995) said that teachers need to understand why he/she believes on something, especially regarding to what they do and what they think they are.

Step 3: Identifying initial behavior and students' characteristics

Teacher College students come from many provinces all over Indonesia and after graduation will be placed at various places in Indonesia. TC students possess different characteristics especially related to economic, social, culture and academic background. UPH is a Global campus in which TC students interact with international students using English as a medium of communication within different culturalbackgrounds and perspectives.

Step 4: Formulating learning objective

In this stage, researcher formulate specific statement about what competence needs to be mastered in this course Below are the learning objectives in PSAL Reading and Vocabulary class:

1. Students conduct microteaching of reading skill and vocabulary individually.
2. Students can develop reading skills and vocabulary lesson plans.
3. Students can develop media/ learning resources for reading skill and vocabulary.
4. Students can plan various teaching strategies/methods in teaching reading skill and vocabulary.
5. Students can develop authentic assessments to evaluate reading skill and vocabulary.

Step 5: Developing assessment rubrics

There are some steps in this stage of developing critical reflection rubrics as follow:

1. Initial Focus Group Discussion (FGD)

After conducting literature study about the definition and nature of every domain in Critical reflection and the context in Microteaching class, a draft which consists of domains, components, and ideal characteristics of critical reflection was developed. The result of the FGD are:

a. The use of the term "student teacher" instead of "teacher"
b. The concept of justice and grace in each domain of assessment in critical reflection rubrics.
c. Consistency is using *Biblical Christian Worldview* in Enduring Understanding within personal domain.

2. Revision

Based on several inputs from Initial FGD, the draft was revised and ready to be discussed at the final FGD.

3. Final FGD

This final FGD discussed about some points regarding content and language of the rubrics such as:

a. Checking for grammar and the use of foreign terms.
b. Paying attention to the measurable indicators in every domain through clear and tangible descriptors.

4. Review

Based on educational assessment and language experts, there are some points to be revised to make avalid and reliable instrument as follow:

a. The use of term "indicators" instead of "characteristics"
b. Using more effective measurement for every aspect
c. Adding a more comprehensive operational definition of strategy which is the activity of teacher andstudent to achieve the goal.

C. Design Validation and Design Revision

These steps have been conducted previously in Step 5 which is Developing assessment rubrics. The result of this step is first design of the instrument which consists of guideline to write criticalreflection and rubrics. This instrument is ready for further trial (attached).

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

The conclusion of this research are:

1. There are 4 steps to develop critical reflection instrument based on Dick and Carey framework of instructional design which are identifying instructional objective/goal, conducting instructional analysis, identifying initial behavior and students' characteristics, formulating learning objective, anddeveloping assessment rubrics.
2. The result of this research are guidelines to write critical reflection and rubrics in Microteaching class.

The recommendation for this research is that this study can be done not only in Microteaching class but also in other courses such as Pedagogy, Curriculum Study, and Practicum. This is important because by doing continuous reflection, student teachers get used to think critically about their thought and practice and improve themselves for future teaching and learning process.

ACKNOWLEDGEMENTS

My gratitude goes to Universitas Pelita Harapan for the opportunity to do research and funding this research.

REFERENCE

Astika, Gusti. 2014. *Reflective Teaching as Alternative Assessment in Teacher Education: A Case Study of Pre-Service Teachers*. TEFLIN Journal. *25*(1), *16-32.*

Brookfield, Stephen. 1995. *Becoming a Critically Reflective* Teacher. SanFransisco: Jossey-Bass.

Foucault, M. 1982. *The Subject and Power*. Critical Inquiry. *8*(4), 777-95.

Šarić, Marjeta & Šteh, Barbara. 2017. *Critical Reflection in The Professional Development of Teachers: Challenges And Possibilities.* C-E-P-S Journal. 7(3), 67-85.

Shandomo, Hibajene. E. 2010. *The Role of Critical Reflection in Teacher Education*.ERIC: Institute of Education Sciences. *4*(1), 101-113.

Smith, Elizabeth. 2011. *Teaching Critical Reflection*. Teaching Higher Education, *16*(2), 211-223.
Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suparman, M.Atwi. 2014. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidika*n. Jakarta:Erlangga.

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Atalya Agustin	Universitas Pelita Harapan	English Language Education dan Primary Education: Bahasa Indonesia concentration	Professional development for teachers, language teaching and learning, reflective teaching and learning, and Non-cognitive instruments for teaching and learning.
Destya Waty Silalahi	Universitas Pelita Harapan	Science Education and Educational Management	Science Education and pedagogy

ATTACHMENT: CRITICAL REFLECTION INSTRUMENT IN MICROTEACHING CLASS (SAMPLE)

No.	Komponen	Domain	Indikator	Penilaian		
				3	2	1
1	*Microteaching*	*Personal*	Mahasiswa guru memiliki persepsi bahwa praktik mengajar adalah sebuah persiapan mengajar dan sarana belajar untuk lebih mengenal kelebihan dan kelemahan saat mengajar.	Menjelaskan persepsinya bahwa mengajar adalah sebuah persiapan mengajar dan sarana belajar untuk lebih mengenal kelebihan dan kelemahan saat mengajar melalui contoh yang detail dan relevan	Menjelaskan persepsinya bahwa mengajar adalah sebuah persiapan mengajar dan sarana belajar untuk lebih mengenal kelebihan dan kelemahan saat mengajar. Contoh yang diberikan kurang detail meskipun relevan	Hanya menyebutkan persepsinya bahwa mengajar adalah sebuah persiapan mengajar dan sarana belajar untuk lebih mengenal kelebihan dan kelemahan saat mengajar. Contoh yang diberikan kurang relevan
		Interpersonal	Mahasiswa guru dapat memposisikan diri sebagai "guru" dalam relasi dengan mahasiswa di kelas	Melalui uraian di dalam refleksi, mahasiswa guru menjelaskan posisinya sebagai guru dalam relasi dengan mahasiswa lain di kelas dan memberikan contoh pengalamannya yang detail dan relevan.	Melalui uraian di dalam refleksi, mahasiswa guru menjelaskan posisinya sebagai guru dalam relasi dengan mahasiswa lain di kelas. Contoh yang diberikan kurang detail meskipun relevan.	Melalui uraian di refleksi, mahasiswa guru hanya menyebutkan posisinya tanpa penjelasan maupun contoh yang detail dan relevan.
		Contextual	Mahasiswa guru mengajarkan konsep yang berlandaskan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) melalui pendekatan, materi dan aktivitas pembelajaran yang signifikan, relevan, menarik dan menantang.	Ada penjelasan di dalam refleksi mengenai pendekatan, materi dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas yang didasarkan pada WKA dengan tepat dan mendalam. Penulis juga menjelaskan bagaimana signifikan, relevan, menarik, dan menantang perangkat pembelajaran atau aktivitas yang dilakukan.	Ada penjelasan di dalam refleksi mengenai pendekatan, materi dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas yang didasarkan pada WKA meskipun tidak mendalam. Penulis juga menjelaskan bagaimana signifikan, relevan, menarik, dan menantang perangkat pembelajaran atau aktivitas yang dilakukan meskipun tidak mendetail.	Ada penjelasan di dalam refleksi mengenai pendekatan, materi dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas yang didasarkan pada WKA namun kurang tepat. Penulis tidak menjelaskan mengenai bagaimana signifikan, relevan, menarik, dan menantang perangkat pembelajaran atau aktivitas yang dilakukan.
		Critical	Mahasiswa guru memahami bahwa ia memiliki otoritas yang derivatif di dalam kelas dan menggunakannya dengan efektif dan tepat sasaran pada saat mengajar (misalnya memberikan *rules and procedure*, menyampaikan materi, menegur siswa, mengatur kelas, dan mengecek pemahaman siswa terhadap materi)	Ada paparan yang jelas dan mendalam mengenai penggunaan otoritas guru di dalam kelas dan dilengkapi dengan penjelasan detail tentang contoh yang relevan	Ada paparan yang jelas namun kurang mendalam mengenai penggunaan otoritas guru di dalam kelas dan dilengkapi dengan penjelasan tentang contoh yang relevan meskipun kurang detail	Ada paparan yang kurang jelas dan kurang mendalam mengenai penggunaan otoritas guru di dalam kelas dan tidak dilengkapi dengan penjelasan detail tentang contoh yang relevan

ANALISIS GAYA PENULISAN REPORTASE *MELAWAT KE BARAT JILID I* KARYA ADINEGORO

Bambang Widiatmoko
Universitas Islam 45 Bekasi
bangwidi.066@gmail.com

ABSTRAK

Adinegoro, yang lahir di Talawi, Sawahlunto, Sumatra Barat pada 14 Agustus 1904 dan meninggal dunia di Jakarta pada 8 Januari 1967 adalah salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia. Pada masa perjuangan kemerdekaan ia aktif berkiprah dalam dunia kewartawanan. Oleh karena perjuangan dan sumbangsih Adi Negoro dalam dunia pers, pada tahun 1974 pemerintah RI mengangkatnya sebagai Perintis Pers Nasional Indonesia. Karya Adinegoro perlu dikaji secara khusus untuk mendapatkan gambaran yang relatif komprehensif mengenai aspek bahasa maupun isinya. Selain itu, melalui aktivitas penelitian akan lebih terungkap pemikiran dan gagasan Adinegoro bagi pengembangan bahasa, sastra, dan jurnalistik di Indonesia. Rumusan pertanyaan penelitian: a. Apakah ciri utama tulisan reportase Melawat ke Barat Jilid I? b. Apakah pemikiran Adinegoro yang dapat dirumuskan dari teks Melawat ke Barat Jilid I? Tujuan penelitian: a. Mendeskripsikan ciri utama tulisan reportase Melawat ke Barat Jilid I. b. Mencatat pemikiran Adinegoro yang terdapat dalam teks Melawat ke Barat Jilid I. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik analisis wacana digunakan dalam menganalisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Melawat ke Barat Jilid I dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu (a) teks yang berisi deskripsi aktivitas perjalanan dengan kapal laut Tambora; dan (b) teks yang berisi eksplorasi terhadap bidang sosial, sejarah dan budaya, yang terkait dengan lokasi persinggahan pengarang selama menempuh perjalanan. Melawat ke Barat Jilid I berisi tulisan berupa gabungan bentuk fiksi dan nonfiksi. Dalam konteks jurnalistik, gaya tulisan Adinegoro menunjukkan karakteristik jurnalisme naratif atau jurnalisme sastra, yaitu dalam mengembangkan gagasan, pengarang menggunakan sejumlah alat stilistika seperti metafora. personifikasi, dan simile.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, tulisan reportase alat stilistika, jurnalistik Indonesia*

PENDAHULUAN

Jamaluddin Adinegoro gelar Datuk Marajo Sutan atau Adinegoro adalah sastrawan/wartawan pejuang kemerdekaan Indonesia. Sebagai sastrawan, ia menghasilkan sejumlah karya, antara lain roman *Asmara Jaya* (tahun 1928) dan *Darah Muda* (tahun 1929). Pada masa perjuangan kemerdekaan ia aktif berkiprah dalam dunia kewartawanan. Oleh karena perjuangan dan sumbangsih Adinegoro dalam dunia pers, pada tahun 1974 pemerintah RI mengangkatnya sebagai Perintis Pers Nasional Indonesia. Selama kurun 1920 hingga 1960-an Adinegoro banyak menghasilkan tulisan. Salah satu karya utamanya adalah *Melawat ke Barat Jilid I,* diterbitkan oleh Balai Pustaka kali pertama pada tahun 1939. Beberapa tahun kemudian terbit *Melawat ke Barat Jilid II* dan *Melawat ke Barat Jilid III.* Ketiga buku ini merupakan reportase perjalanan Adinegoro dari Betawi ke Barat (yaitu Jerman) pada tahun 1926 untuk belajar tentang ilmu jurnalistik di negara itu. Perjalanan itu ditempuh selama tiga minggu dengan kapal Tambora oleh karena pada masa itu belum ada transportasi udara.

Karya Adinegoro perlu dikaji untuk mendapatkan gambaran yang relatif komprehensif mengenai aspek bahasa maupun isinya. Selain itu, melalui aktivitas penelitian akan lebih terungkap pemikiran dan gagasan Adinegoro bagi pengembangan bahasa, sastra, dan jurnalistik di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mengkaji karya Adinegoro yaitu *Melawat ke Barat Jilid I.* Rumusan pertanyaan penelitian adalah: a. Apakah ciri utama tulisan reportase *Melawat ke Barat Jilid I? b.* Apakah pemikiran Adi Negoro yang dapat diidentifikasikan dan diambil dari teks *Melawat ke Barat Jilid I?* Tujuan penelitian adalah: a. Mendeskripsikan ciri utama tulisan reportase *Melawat ke Barat Jilid I. b.*Mengidentifikasikan dan mencatat pemikiran Adinegoro yang terdapat dalam teks *Melawat ke Barat Jilid I*.

METODOLOGI

Subjek penelitian adalah buku *Melawat ke Barat Jilid I* karya Adinegoro. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berupa metode analisis wacana kritis. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek. Metode penelitian analisis wacana kritis merupakan salah satu contoh penerapan metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut.

ANALISIS

Tulisan reportase *Melawat ke Barat* Jilid I terbagi atas delapan bagian yaitu sebagai berikut:

1. Meninggalkan Tanah Air
2. Di Tengah Lautan Hindia
3. Di Laut Merah
4. Di Lautan Tengah
5. Mula-mula Menjejak Tanah Eropa
6. Ke Pusat Peradaban Eropa
7. Meninggalkan Prancis
8. Sampai kepada yang Dituju

Urutan judul-judul bagian tulisan mencerminkan keselarasan dengan kronologi perjalanan Adinegoro. Kisah perjalanan ini diawali dari Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta dan berakhir di Perancis.. Adapun rute selengkapnya adalah Tanjung Priok-Singapura-Selat Malaka-Medan-Sabang-Laut Hindia-Laut Merah-Terusan Suez-Port Said-Lautan Tengah-Eropa Selatan-Italia-Perancis.

Adinegoro tidak menulis berdasarkan tanggal tertentu dan menulis dengan mengalir saja. Dari segi isi, teks *Melawat ke Barat Jilid I* dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu (a) teks narasi mengenai perjalanan dengan kapal laut Tambora; dan (b) teks eksposisi mengenai bidang sosial, sejarah dan budaya, yang berkaitan dengan lokasi persinggahan selama menempuh perjalanan dari Betawi ke Eropa. Dalam mengembangkan gagasan, pengarang menggunakan sejumlah alat stilistika. Dalam tulisannya pengarang juga mengutip sastra lisan berupa pepatah Melayu dan pantun Melayu, Pengutipan karya sastra lisan ini merefleksikan profesinya sebagai sastrawan-wartawan. Tabel 1 menunjukkan jumlah pepatah dan pantun yang terdapat dalam tulisan Adinegoro.

Tabel 1. Jumlah pepatah Melayu dan pantun Melayu yang dikutip dalam MKB

No.	Jenis Sastra Lisan	Jumlah
1	Pepatah Melayu	7
2.	Pantun Melayu	1

Pantun selengkapnya yang dikutip oleh Adinegoro adalah sebagai berikut:

Permata jatuh ke rumput
jatuh ke rumput bilang-bilang
ditempuh dilanda jangan
rumput pahit sela-bersela
Dari mata tidaklah luput
di hati tidak mau hilang
siang menjadi angan-angan
malam menjadi mimpi pula.

Adapun pantun tersebut dikutip oleh Adinegoro sebagai media pengungkapan perasaannya pada saat terkesan melihat romantisme kota Paris yang merupakan kota kaum muda. Pengutipan pantun tersebut merefleksikan pandangan Adinegoro bahwa karya seni dan karya sastra bersifat universal dan tidak. mengenal sekat-sekat etnis maupun bangsa. Adinegoro melengkapi reportase dengan foto.

Terdapat 48 buah foto hitam putih yang terdapat di dalam buku, yang tersebar pada delapan bagian buku, kecuali bagian VII. Dalam Tabel I ditampilkan perbandingan panjang halaman dan jumlah foto per bagian buku.

Tabel 2. Perbandingan Panjang Halaman dan Jumlah Foto per Bagian Buku *Melawat ke Barat Jilid* I

Bgn.	Judul	Jumlah Halaman	Jumlah Foto
I	Meninggalkan Tanah Air	19	6
II	Di Tengah Lautan Hindia	13	3*
III	Di Laut Merah	21	14
IV	Di Lautan Tengah	14	10
V	Mula-mula Menjejak Tanah Eropa	12	5
VI	Ke Pusat Peradaban Eropa	22	7
VII	Meninggalkan Prancis	7	0
VIII	Sampai kepada yang Dituju	12	3

*Ditambah dengan satu gambar peta dunia

KESIMPULAN

Tulisan reportase *Melawat ke Barat Jilid I* karya Adinegoro adalah tulisan berupa gabungan bentuk fiksi dan nonfiksi. Dalam konteks jurnalistik, gaya tulisan Adinegoro menunjukkan karakteristik jurnalisme naratif atau jurnalisme sastra, yaitu dalam mengembangkan gagasan, pengarang menggunakan sejumlah alat stilistika.

REFERENSI

Baldick, Chris. (2001). *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms.* Oxford: Oxford University Press.

Culler, Jonathan. (2000). *Literary Theory a Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Jakobson, Roman. (1987). *Language in Literature.* London: The Belknap Press of Harvard University Press.

I.N., Soebagijo. (1987). *Adinegoro Pelopor Jurnalistik Indonesia.* Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Bambang Widiatmoko
Institusi : Universitas Islam 45 Bekasi
Pendidikan : Magister Pendidikan
Minat Penelitian : semantik leksikal, analisis wacana kritis, linguistic korpus

IMPLIKATUR POLITIS PADA WACANA HOAKS VIRUS CORONA-19 DI MEDIA SOSIAL

B. Wahyudi Joko Santoso
Universitas Negeri Semarang
wahyudifr@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Hoaks mengandung makna „berita bohong", „berita palsu", atau „berita yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikatur politis. Data penelitian ini adalah wacana hoaks Virus Corona-19 di media sosial yang diduga mengandung implikatur politis. Adapun sumber data penelitian ini berasal dari sumber daring kominfo.go.id yang telah dipilih dan dipilah dan kontennya sudah diklarifikasi mengandung hoaks. Metode penyediaan data digunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan tuturan hoaks Virus Corona-19 di media sosial dengan teknik dasar penyadapan dan teknik lanjutan copy paste. *Adapun metode analisis digunakan metode deskriptif, interpretatif, dan eksplanatif guna mengungkap implikatur politis yang disampaikan penutur/penulis hoaks. Berdasarkan pada analisis data ditemukan beberapa implikatur politis nonkonvensional yang digunakan penulis hoaks, yakni (a) menciptakan "keresahan atau ketakutan" masyarakat (Bali, Jember, Karimun), (b) "mendeskritkan" konglomerat etnis Cina (Pemilik PT Rokok Sampoerna) dan "meneguhkan stigma negatif negara Cina dan warga nonpribumi (khususnya etnis Cina)," (c) "menertawakan" FPI karena Covid-19 dinyatakan ciptaannya, (d) "memprovokasi umat non-Islam untuk murtad supaya mendapat berkah di tengah pandemi dan memprovokasi masyarakat Islam untuk murtad supaya selamat dari Covid-19, (e)"menenangkan pendukung Anies Baswedan untuk tidak reaktif dan "memprovokasi polisi" untuk menangkap penyebar Covid-19 dan agen Tenaga Kerja Asing (TKA) Cina. Dari temuan beberapa implikatur politis di atas dapat disimpulkan bahwa isu sara digunakan untuk memprovokasi masyarakat dengan memanfaatkan pandemi Covid-19. Beberapa hoaks di atas tentu sangat menggangu ketenangan masyarakat dan membebani kinerja Pemerintah Pusat dan Daerah yang harus mengatasi dampak-dampak Covid-19 terutama dampak kesehatan/keselamatan masyarakat dengan cepat dan tepat dan dampak ekonomi nasional. Sebagai saran, hendaklah masyarakat semakin cerdas dalam membedakan berita bohong (hoaks) dan berita yang benar (akurat) dengan cara melakukan cek dan recek terhadap berita yang dibaca dan atau didengar.*
Kata kunci: *media sosial, wacana hoaks, Covid-19, implikatur politis*

PENDAHULUAN

Definisi *hoax* (hoaks), menurut *Oxford Leaner"s Dictionaries* adalah *an act intended to make somebody believe something that is not true, especially something unpleasant* 'suatu tindakan yang dimaksudkan untuk membuat seseorang percaya sesuatu yang tidak benar, terutama sesuatu yang tidak menyenangkan.' (disalin dari https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hoax_1). Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi "dijual" sebagai kebenaran. Selanjutnya, Werme (2016) lebih memilih istilah *fake news* (dari pada hoaks) sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekadar *misleading* 'menyesatkan', tetapi *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta [dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong]. Di dalam penelitian ini, kedua istilah tidak dibedakan. Keduanya disebut hoaks (*hoax*) karena keduanya bermakna 'penyebaran berita bohong untuk menyesatkan orang lain atau masyarakat untuk maksud-maksud tertentu, khususnya tujuan politis.'

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implikatur politis pada wacana hoaks Virus Corona19 (Covid-19) di media sosial (Bandingkan dengan Santoso dan Prasetyani, 2019). Austin (1968) menyatakan bahwa *saying is doing something* sehingga tuturan hoaks pun ditulis dengan maksud-maksud tertentu yang dikenal dengan istilah implikatur. Implikatur merupakan kajian yang sangat penting dalam pragmatik karena dalam pragmatik makna bukan terletak pada apa yang dikatakan oleh penutur tetapi terletak pada apa yang dimaksudkan penutur dengan mengatakan sesuatu dalam konteks tertentu. Leech (1983) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi ujarnya. Mengingat implikatur yang hendak dikaji itu terikat oleh konteks politis, maka implikatur yang disampaikan penuturnya tentu berdimensi politis. Oleh sebab itu, implikatur politis tentu saja bersinggungan langsung dengan analisis wacana kritis (AWK). Menurut Fairclough dan Wodak (1997: 258), AWK secara khusus mempertimbangkan bagaimana bahasa bekerja dalam wacana institusional dan politik serta secara khusus untuk mengungkap ketidaksetaraan yang terselubung dalam hubungan sosial. Bandingkan pula dengan van Dijk (2008; 1998) dan Fairclough (1989).

Konteks adalah salah satu faktor yang memberi efek pada orang bagaimana mereka menggunakan bahasa. Menurut Asher dan Simpson (1994: 731) konteks adalah salah satu istilah linguistik yang secara konstan digunakan dalam semua jenis konteks tetapi tidak pernah dijelaskan. Konteks memiliki hubungan dengan makna dan penting dalam pragmatik. Yule (1996: 21) menyatakan bahwa konteks hanya berarti lingkungan fisik di mana sebuah kata digunakan. Pentingnya mempertimbangkan konteks juga diungkapkan dengan baik oleh Hymes (dalam Brown dan Yule, 1983: 37) yang memandang peran konteks dalam interpretasi sebagai, di satu sisi, membatasi jangkauan interpretasi yang mungkin dan, pada sisi lain, sebagai pendukung interpretasi yang dimaksud.

Semenjak Pemelihan Presiden (Pilpres) 2014 dan terlebih menjelang Pilpres April 2019 lalu, ujaran bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) terus tumbuh subur di Indonesia hingga sekarang, bahkan intensitasnya semakin tinggi. Hal itu tentu mengancam disintegrasi bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 ini. Mengingat negara kita ini multietnis, agama, ras, dan golongan, maka isu-isu sara, menjadi makanan "empuk" untuk "digoreng" oleh sekelompok orang untuk tujuan-tujuan politis.

Salah satu hoaks yang menghebohkan negeri ini menjelang Pilpres 2019 adalah hoaks Ratna Sarumpaet yang berbohong di media sosial dan media massa TV bahwa dirinya dipukuli oleh sekawanan oknum di dekat bandara Husein Sastranegara Bandung hingga wajahnya "babak belur." Maka skenario selanjutnya para elit politik kubu Prabowo-Sandi bertemu Ratna Sarumpaet secara diam-diam untuk menyusun skenario susulan, misalnya mengadakan jumpa pers untuk mengecam pelakunya yang dikatakan biadab sehingga mereka merasa berhak menuntut aparat untuk mengusut tuntas para pelaku dan menyeretnya ke pengadilan dan akhirnya untuk menjatuhkan kredibilitas Ir. Joko Widodo, Presiden RI dan petahana, musuh bebuyutan Prabowo pada Pilpres 2014.

Pascapilpres, tepatnya di awal bulan Maret 2020, Covid-19 mulai masuk ke Indonesia sehingga muncullah berbagai hoaks dengan membawa-bawa atau mengait-ngaitkan Covid-19 dan kepentingan politis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan "pragmatik kritis" karena kajian implikatur merupakan salah satu kajian pragmatik. Mengingat implikatur ini berada dalam konteks politis, maka penelitian ini bersinggungan dengan ideologi, politik, dan kekuasaan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prodesur statistik (Subroto, 1992:5).

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berbentuk kata-kata/kalimat pada wacana hoaks Covid-19 yang diperoleh dari sumber situs internet https://www.kominfo.go.id. Data tersebut berupa wacana hoaks berkenaan dengan pandemi Covid-19 tersebut.

Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, yakni menyimak wacana tulis (teks) berkenaan dengan Covid-19 dengan teknik dasar teknik sadap, yakni menyadap wacana hoaks Covid-19 dengan segenap kecerdikan peneliti dan teknik lanjutan yang disebut teknik catat (*copy paste*) (Sudaryanto, 1993:13). Adapun metode analisis yang dilakukan secara deskriptif, interpretatif, dan eksplanatif (Fairclough, 1989:26-27), yakni mendeskripsikan teks, menginterpretasi maksud penutur serta mengekspanasikan maksud penutur tersebut dalam konteks khusus, yakni konteks pandemi Covid-19 dan sosial politis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur yang terdapat dalam suatu ujaran terealisasikan dalam sebuah percakapan sehingga dinamakan implikatur percakapan. Grice (1975:43) mengemukakan bahwa implikatur percakapan adalah proposisi atau "pernyataan" implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi, makanya implikatur yang demikian bersifat tersirat.

Lebih jauh Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal "yang diucapkan" dengan hal "yang diimplikasikan". Jika dalam komunikasi, salah satu pihak tidak paham dengan arah pembicaraan tersebut, maka sering ditanyakan "Sebenarnya apa maksud Anda tadi?" Dengan kata lain, implikatur ini digunakan untuk memecahkan permasalahan makna bahasa yang tidak bisa diselesaikan oleh pengetahuan sintaksis dan semantis saja.

Grice (1975:44) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* 'implikatur konvensional' dan (2) *non-conventional implicature* 'implikatur nonkonvensional'. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional, yakni makna percakapan yang ditentukan oleh "arti konvensional" kata-kata yang digunakan. Implikatur nonkonvensional merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan. Sementara itu, Levinson (1983) mengatakan bahwa hanya ada dua jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum (implikatur yang munculnya di dalam percakapan dan tidak memerlukan konteks khusus) dan implikatur percakapan khusus (suatu implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus).

Berikut ini analisis implikatur politis berdasarkan beberapa data yang berhasil disediakan pada penelitian ini.

(1) Himbauan untuk larangan ke BNI Teuku Umar karena sebagian besar terkena Covid-19

> *Semeton untuk sementara sampunang ke BNI Teuku umar, pegawainya sebagian besar kena Covid-19. Gara2 ada orang tua pegawai BNI meninggal dan mereka menjenguk, ternyata yang mati positif Covid-19.*

Berdasarkan konteks politis, yakni pertarungan politis sebelum dan pascapilpres 2019 bahkan hingga pascapelantikan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma"aruf Amin, maka contoh hoaks (1) di atas mengandung implikatur politis, yakni menciptakan rasa takut masyarakat Bali untuk pergi ke BNI Teuku Umar Bali. Akibatnya, jika ketakutan yang terlokalisir itu berhasil, maka secara psikologis masif ketakutan itu kemungkinan akan meluas di tempat-tempat lain. Terlebih jika hoaks-hoaks lain sejenis terus beredar di medsos dan kementerian terkait tidak segera mengklarifikasi secara masif, maka rasa ketakutan itu akan semakin masif pula. Hal ini tentu yang tidak diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya karena sangat mengganggu stabilitas politik dan ekonomi.

Faktanya, keterangan yang didapatkan dari BNI Bali disampaikan bahwa mertua dari salah seorang pegawai BNI yang meninggal tersebut sudah melalui *swab test* ke salah satu RS Rujukan Covid19 di Bali dan dinyatakan negatif. Pegawai yang ada di BNI Teuku Umar juga sudah dilakukan *Rapid Test* dan dinyatakan negatif. Jadi, pesan yang beredar di medsos adalah hoaks karena ada fakta yang sengaja tidak disampaikan oleh penulis *WhatsApp*.

(2) Penjemputan pasien Covid-19 di toko buah jalan letjen S. Parman 8 Jember

> *HATI2 yaaa…*
> *Info buat dulur2 semua…*
> *Salah satu karyawan tokoh buah pandawa di jalan Jember, yg ngontrak di Letjend S Parman 8, tadi dijemput oleh ambulan karenaa hasil test positif Covid 19. Jadi diharapkan teman-teman selalu waspada dan sering cuci tangan dengan air mengalir. Berita ini dibenarkan oleh dr Arif yg dines di RSUD dr. Soebandi Jbr. Dapat dari grup sebelah… apakah bener*

Berdasarkan konteks pertuturannya, yakni konteks pandemik Covid-19 dan sosial politis, masyarakat yang positif terinfeksi Covid-19 semakin tinggi secara nasional. Misalnya, di Kabupaten Jember, Jawa Timur, pada tanggal 30 April 2020, ada 11 orang yang dinyatakan positif terinfeksi Covid19, sembuh 2 orang, dan meninggal 1 orang. Dengan demikian, tuturan hoaks (*fake news*) "*Salah satu karyawan tokoh buah pandawa di jalan Jember, yg ngontrak di Letjend S Parman 8, tadi dijemput oleh ambulan karenaa hasil test positif Covid-19* mengandung implikatur nonkonvensional yang bersifat politis, yakni "membuat resah dan ketakutan" masyarakat Jember sehingga sangat dimungkinkan berdampak pada kinerja Pemda Kabupaten Jember. Adapun tuturan *Berita ini dibenarkan oleh dr Arif yg dines di RSUD dr. Soebandi Jbr. Dapat dari grup sebelah… apakah bener"* mengandung implikatur nonkonvensional juga yang bersifat politis, yakni "meyakinkan" masyarakat Jember supaya mereka percaya kepada kedua *fake news* di atas.

Faktanya, informasi pada pesan berantai tersebut tidak benar. Setelah dikonfirmasi kepada Pemerintah Kabupaten Jember melalui akun media sosialnya, Pemda Kabupaten Jember membantah informasi pada pesan berantai tersebut dengan mengatakan bahwa menurut klarifikasi yang disampaikan dr. Arif, sampai saat ini tidak ada warga yang positif Covid-19 di daerah tersebut. Pada data (2) di atas, terdapat dua berita bohong (hoaks), lebih tepatnya *fake news*, yakni penjemputan salah satu karyawan toko buah Pandawa di jalan Jember, yang mengontrak di Letjend S. Parman 8 tidak ada sama sekali dan dr. Arif yang dinas di RSUD dr. Soeban di Jember itu tidak pernah membenarkan penjemputan karyawan toko buah Pandawa tersebut.

(3) Karimun Zona Merah Covid-19

Jangan salah tanggap dan informasi ya kawan2 di sini saya mau meluruskan, Zona Merah yang ada terjangkit Covid 19 pantauan bla bla bla dan medis gabungan:

1. *Sungai lakam*
2. *Kapling*
3. *Paymanggis*
4. *Barann T*
5. *Sungai pasir Meral*
6. *Kampung baru Meral*
7. *Kampung baru Tebing*
8. *Teluk Air*
9. *PN sampai perumahan Granit dan belakang pasar*
10. *Pamak*

Itu zona merah waspada untuk nama2 korban yang terjangkit dengan pasien Covid-19 berjumlah 32 orang, dan … banyak lagi.

Sesuai konteks pertuturan pesan berantai tersebut, yakni adanya kalimat-kalimat yang isinya agar dapat menciptakan kecemasan dilingkungan masyarakat. Selain itu, dalam *firstdraft* disebutkan adanya tipe hoaks, salah satu tipe tersebut selaras dengan kasus ini, yaitu *Fabricated Content*: *100% false content, designed to fool or cause harm* 100% konten palsu, dirancang untuk menipu atau menyebabkan kerusakan‟. Adapun tuturan pada tuturan *Karimun Zona Merah Covid-19* mengandung implikatur politis, yakni penulis hoaks bermaksud "menakut-nakuti" masyarakat dan "mengganggu" kinerja Pemda Karimun, khususnya Satgas Covid-19. Akibatnya, jika ketakutan yang terlokalisir itu berhasil diciptakan, maka secara psikologis, ketakutan massa berpotensi akan meluas di tempat-tempat lain. Terlebih jika berita hoaks sejenis terus bermunculan beredar di medsos-medsos (di masyarakat) tanpa adanya tindakan tegas dari aparat dan masyarakat.

Realitanya dalam informasi berantai tersebut tidaklah benar. Hal itu telah dikonfirmasi kepada Sekda Kabupaten Karimun, Muhammad Firmansyah. Dia membenarkan atas beredarnya informasi yang tidak benar tersebut. Pihaknya menyatakan tidak pernah mengeluarkan pernyataan sebagaimana disebutkan pada pesan berantai tersebut. Pada data (3) terdapat dua berita bohong, *pertama*, mengenai 10 lokasi di Karimun yang terpapar Covid-19 dengan rincian 5 orang positif, penderita dalam pengawasan (PDP) 16 orang, orang dalam pengawasan (ODP) 274 orang, dan orang tanpa gejala (OTP) 213 orang. *Kedua*, hoaks mengenai jumlah pasien Covid-19 yang *berjumlah 32 orang dan … banyak lagi*.

(4) Jutaan Rokok Sampoerna Terpapar Covid-19

Jutaan produksi Rokok Yang Terpapar Covid-19 Beredar Luas Di Masyarakat. Setelah sebelumnya 3 pabrik rokok besar terpapar Virus Corona, kini pabrik rokok Sampoerna terinfeksi Covid-19. Ambisi China untuk menebar Covid-19 di Indonesia dilakukan dengan segala cara. Bukan hanya dari masuknya jutaan WNA China, namun berbagai produk yang berasal dari pabrik-pabrik milik Konglomerasi China pun menjadi sarana penebar senjata biologis mematikan tersebut.

Forbes: konglomerat terkaya adalah pemilik usaha rokok

Pada saat hoaks (4) tersebut di-*posting*, pada tanggal 30 April, terdapat 10.118 orang yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19, sembuh 1.522 orang, dan meninggal 792 orang. Dengan mendasarkan pada konteks tersebut, maka ketiga hoaks pada data (3) mengandung implikatur politis—ideologis, yakni "memprovokasi" masyarakat, khususnya pribumi (radikalis) supaya marah kepada masyarakat nonpribumi (Cina), "mendeskritkan" konglomerat rokok Sampoerna yang notabene keturunan Cina, serta "meneguhkan stigma negatif negara Cina dan warga nonpribumi keturunan Cina" di Indonesia.

Faktanya, informasi yang terdapat pada postingan media sosial tersebut tidaklah benar. Pihak pabrik rokok Sampoerna menyatakan pembenaran atas hoaks yang telah beredar. Pihak Sampoerna telah melakukan karantina produk selama lima hari sebelum akhirnya didistribusikan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pada data (4) tersebut ditemukan tiga unsur berita bohong, yaitu (a) jutaan produksi rokok yang terpapr Covid-19. (b) Ambisi China sebagai ambisi untuk menyebarkan Covid-19.
(c) Berbagai produk China menjadi penyebar Covid-19.

(5) Virus Corona Ciptaan FPI Bersaudara

Ke ke ke…

Jdi batuk Soodaraa… Dgr Ceramah Wakil Corona yg Ternyata Ciptaan FPI Bersaudara.

Pada data (5) tersebut terdapat dua berita bohong yaitu, *pertama,* penciptaan Covid-19 yang diklaim buatan FPI. *Kedua,* menyebarnya virus tersebut dikarenakan pelarangan pulangnya tokoh petinggi FPI. Berdasarkan konteks tuturannya, yakni "pelarangan" kepulangan Habib Rizieq Syihab pada masa pandemis Covid-19 dengan kasus positif COVID-19 sebanyak 4.138 Orang, meninggal 381, dan sembuh 412 orang, maka kedua hoaks tersebut mengandung implikatur politis "menggertak" Pemerintah Indonesia karena FPI-lah yang menciptakan Virus Corona-19 dan "memprovokasi" pengikut Rizieq Syihab untuk menyalahkan Pemerintah Indonesia karena "melarang" Rizieq Syihab untuk pulang ke tanah air.

Faktanya, informasi dalam tayangan video ceramah 2 menit 34 detik tersebut berisi klaim bahwa Covid-19 merupakan virus ciptaan Front Pembela Islam (FPI), selain itu pihak FPI menilai Covid-19 menyebar di Indonesia merupakan dampak dilarang pulangnya Habib Rizieq Syihab yang merupakan petinggi FPI. Dilansir dari Medcom.id, membenarkan Covid-19 bukanlah ciptaan FPI, para peneliti dari Tulane University, Amerika Serikat menyebut Covid-19 bukan ciptaan manusia. Para peneliti menyimpulkan bahwa Covid-19 bukanlah ciptaan manusia karena bukan bagian *backbone* (rangkaian DNA) virus yang telah digunakan sebelumnya dalam rekayasa. Selain itu, klaim mengenai penyebaran Covid-19 dikarenakan dilarangnya kepulangan tokoh FPI Habib Rizieq Syihab pun merupakan berita yang tidak berdasar.

(6) Warga Selandia Baru Masuk Islam Karena Corona

> *Berkah dari wabah corona,,,subhanallaahh. Masya Allah, ya Allah Alhamdulillah. 150 pemuda dan wanita di Selandia baru yang baru masuk Islam bergetar dan menangis mendengar suara panggilan berdoa dan doa. Semoga Allah membimbing saudaraku yang baru masuk Islam di Selandia baru, amiin.*

Berdasarkan konteks pertuturannya, yakni pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh dunia, termasuk di Selandia Baru (negara mayoritas Kristen) dengan kasus positif 1.476 kasus, sembuh 1.241 orang, meninggal 0 orang, maka data (5) mengandung satu hoaks, yakni *150 pemuda dan wanita di Selandia baru yang baru masuk Islam bergetar dan menangis mendengar suara panggilan berdoa dan doa.* Berdasarkan konteks pandemi Covid-19 dan social politis, tuturan hoaks itu mengandung implikatur politis—ideologis, yakni "meresahkan dan menakut-nakuti" masyarakat nonmuslim (khususnya di Indonesia dan Selandia Baru). Mereka tidak akan mendapat berkah di tengah-tengah wabah Covid-19 ini jika tidak segera masuk Islam sehingga; tidak seperti *150 pemuda dan wanita di Selandia baru yang baru masuk Islam*.

Realitanya, informasi yang beredar melalui postingan di media sosial tersebut tidaklah benar. Adapun fakta yang membenarkan bahwa video tersebut direkam pada 22 Maret tahun 2019. Adapun mengenai masyarakat Selandia Baru masuk Islam karena Covid-19 ialah tidak benar karena video yang memperlihatkan sejumlah perempuan Selandia Baru yang menangis dengan latar belakang lantunan adzan, sejatinya mereka tengah menghadiri peringatan satu minggu setelah penembakan terhadap jamaah Masjid Al Noor di Christchurch, Selandia Baru.

(7) Setelah Adanya Covid-19 Umat Islam di Arab Banyak yang Murtad, Gereja Dibuka di Mekah

> *Puji Tuhan*
>
> *Setelah adanya Virus Covid-19. Umat Islam Arab banyak yg Murtad. Massyaallah pembukaan gereja di makkah. Pembukaan gereja di makkah yang dihadiri oleh pangeran kerajaan …*

Berdasarkan konteks pertuturannya, yakni pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh dunia, termasuk di Negara Arab dengan kasus positif 22.853 kasus, sembuh 3.163 orang, meninggal 162 orang, kasus aktif 19.428, maka data (7) *Puji Tuhan, setelah adanya Covid-19, Umat Islam Arab banyak yang murtad ; Massyaallah pembukaan gereja di makkah ;* dan *Pembukaan gereja di makkah yang dihadiri oleh pangeran kerajaan …* mengandung implikatur politis—ideologis, yakni "memprovokasi" umat Islam Indonesia khususnya supaya mereka resah, marah dan atau yang belum murtad untuk segera murtad supaya selamat dari Covid-19. Dalam hoaks tersebut umat Islam di Arab sudah murtad dengan memanipulasi foto dengan keterangannya yang tidak sesuai.

Faktanya, informasi pada postingan media sosial dengan ditambahkan keterangan foto *Puji Puhan, setelah adanya Covid-19, Umat Islam Arab banyak yang murtad* dan *Massyaallah pembeukaan gereja di Makkah,* serta *Pembukaan gereja di Makkah yang dihadiri oleh pangeran kerajaan* …tidaklah benar. Setelah ditelusuri, foto tersebut ditemukan di Abu Dhabi, bukan di Arab. Pada data (7) tersebut terdapat berita bohong, yaitu pemberitahuan keterangan foto yang menyerukan adanya pemurtadan umat Islam Arab.

(8) Akhirnya Ketangkap Juga Biang Penyebar Virus Corona dan Agen TKA China Ini
Akhirnya ketangkap jg biang penyebar virus corona & agent TKA CHINA ini… Buka hati kita…jangan gak ada maap…belajar bijak…ya sahabat smua…mari kita jaga persaudaraan dan persatuan dmi naik nya anis baswesdan sbagai persiden kita akan datang.
Pak Polisi……tolong dicari org yg mengedit gambar itu….

Berdasarkan konteks pertuturannya, yakni konteks sosial poltis Pilkada DKI 2017 yang penuh dengan kebencian dan dendam oleh pendukung Anis Baswedan terhadap Basuki Tjahja Purnama (Ahok) yang "divonis" menghina Islam hingga masuk sel tahanan dan juga konteks pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh Indonesia, termasuk di Jakarta dengan kasus positif 10.118 kasus, sembuh 1.522 orang, meninggal 792 orang, maka tuturan *Akhirnya ketangkap jg biang penyebar virus corona & agent TKA CHINA ini…"* pada data (8) mengandung implikatur politis—ideologis, yakni "melampiaskan kebencian dan memprovokasi" masyarakat Islam (radikalis) untuk menjatuhkan kredibiltas Ahok yang menduduki posisi penting di Pertamina, sebagai komisaris utama. Posisi Ahok tersebut membuat namanya semakin berkibar karena kinerjanya sangat baik. Sebaliknya, rivalnya, kinerja Anis Baswedan jauh dari harapan masyarakat Jakarta maupun pemerintah pusat sehingga para pendukungnya kebakaran jenggot. Apalagi pendukungnya yang bekerja di Pertamia semakin tidak berdaya untuk memanipulasi dan korupsi di Pertamina semenjak Ahok menjabat komisaris utama. Hoaks tersebut dimungkinkan dapat menyulut kembali kebencian masyarakat terhadap Ahok dengan tuduhan telah menyebarkan virus corona dan sebagai agen TKA Cina. Setelah ditelusuri, ternyata berita tersebut merupakan berita bohong. Hoaks tersebut merupakan *character assassination* "pembunuhan karakter" terhadap Ahok yang terus-menerus di-*bully* (dipersekusi).

Adapun tuturan *Buka hati kita…jangan gak ada maap…belajar bijak…ya sahabat smua…mari kita jaga persaudaraan dan persatuan dmi naik nya anis baswesdan sbagai persiden kita akan dating* pada data (7) di atas mengandung implikatur politis—ideologis "seolah-olah mendinginkan" kebencian dan amarah pendukung Anis dan "mendukung" Anis untuk mencalonkan diri sebagai presiden pada tahun 2024.

Sesuai dengan realita di lapangan, dalam informasi di media sosial tersebut tidak benar adanya. Hal ini diketahui setelah foto ditelusuri dengan wajah Ahok tersebut merupakan editan. Berdasarkan foto pertama seorang pria yang diamankan pihak kepolisian pada artikel milik *Merdeka.com* dengan judul "Densus 88 amankan 3 pistol, bom, dan ratusan peluru di Bandung" yang tayang pada 8 Mei 2013. Adapun foto wajah Ahok ditemukan pada artikel milik Medcom.id yang berjudul "Ahok: Saya Dendam Luar Biasa pada PAM" yang tayang pada 08 Oktober 2014. Berdasarkan data tersebut ditemukan berita bohong yaitu, menyebarkan berita yang tidak benar, kemudian ditambahkan editan foto Ahok sebagai pelanggaran atas kasus tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang sangat baik ini, saya ingin menyampaikan bapak terima kasih kepada Rektor dan Dekan FBS yang memberikan bantuan dana untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepda Alm. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., atas kerja sama dalam penelitian ini. Tentu tidak lupa pula, saya samapaikan terima kasih kepada mantan mahasiswa saya, yakni Muhammad Abdurahman Auliya, S.S., dan Sri Wahyuni Debora atas bantuan mereka sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur politis yang digunakan penulis hoaks adalah implikatur nonkonvensional dan wujudnya cukup beragam, yakni (a) menciptakan "keresahan atau ketakutan" masyarakat (Bali, Jember, Karimun), (b) "mendiskreditkan" konglomerat etnis Cina (Pemilik PT Rokok Sampoerna) dan "meneguhkan stigma negatif negara Cina dan warga nonpribumi (khususnya etnis Cina)," (c) "menertawakan" FPI karena Covid-19 dinyatakan ciptaannya, (d) "memprovokasi umat non-Islam untuk murtad supaya mendapat berkah di tengah pandemi dan memprovokasi masyarakat Islam untuk murtad supaya selamat dari Covid-19, (e) "menenangkan pendukung Anies Baswedan untuk tidak reaktif dan "memprovokasi polisi" untuk menangkap penyebar Covid-19 dan agen Tenaga Kerja Asing (TKA) Cina. Isu-isu sara digunakan untuk memprovokasi masyarakat. Hoaks tentu sangat menggangu kinerja Pemerintah Pusat dan Daerah yang harus mengatasi dampak-dampak Covid-19 terutama dampak kesehatan/keselamatan masyarakat dengan cepat dan tepat dan dampak ekonomi yang sangat luas. Sebagai saran, hendaklah masyarakat semakin cerdas dalam membedakan berita bohong (hoaks) dan berita yang benar (akurat) dengan cara melakukan cek dan recek terhadap berita yang dibaca/didengar.

REFERENSI

Asher, R.E. dan J.M.Y. Simpson (ed.). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 2. Oxford: Pergamon Press.

Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno (1996). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. Harlow: Longman.

Fairclough, N. 1995a. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

Fairclough, N. 1995b. *Media Discourse*. London and New York: Arnold.

Fairclough, N. 2006. "Critical Discourse Analysis as a Method in Social Science Research." Dalam: Modak dan Meyer (ed.), 121-138.

Fairclough, N. dan Ruth Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis: An Overview." Dalam: Teun van Dijk (ed.). *Discourse and Interaction*. London: Sage Publications, 67-97.

Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam *Syntax and Semantics: Speech Act*. Volume 3. New York: Academic Press. Hal. 45-47.

Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Santoso, Wahyudi Joko dan Dyah Prasetyani. 2019. "Fenomena Tuturan *Hoax* Di Media Sosial Dalam Perspektif Linguistik Forensik ." *Laporan Penelitian.* Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni.

Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. *Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

van Dijk, Teun A. 1998. *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction.* Barcelona: Pompeu Fabra University.

van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Power. Contributions to Critical Discourse Studies.* Houndsmills: Palgrave MacMillan

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Webografi:

https://www.kominfo.go.id. [diunduh 11 April 2020].

https://www.kominfo.go.id/content/detail/25938/hoaks-pegawai-bni-teuku-umar-meninggal-karenapositif-covid-19/0/laporan_ isu_hoaks [diunduh 11 April 2020].

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hoax_1) [diunduh 11 April 2020].

https://www.google.com/search?safe=strict&hl=en&source=hp&ei=kg-gXtvOGezfz7sPmYu XkAU&q=pengertian+hoax [diunduh 12 April 2020].

https://www.mafindo.or.id/about/metode-klasifikasi-hoax/ [diunduh 14 April 2020].

https://en.wikipedia.org/wiki/Critical_discourse_analysis [diunduh 15 April 2020].

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : B. Wahyudi Joko Santoso

Institusi : Universitas Negeri Semarang

Pendidikan : S-3

Minat Penelitian: linguistik (sosiolinguistik, pragmatik, ekolinguistik, linguistik forensik, AWK)

AN ANALYSIS OF PROFANITY WORDS FOUND IN *BREAKING BAD SERIES: A CASE STUDY*

Caroline[1] and Nilawati Hadisantosa[2]
Atma Jaya Catholic University of Indonesia
carolinemanson6@gmail.com; nilawati.hs@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the profanity words found in Breaking Bad Series. Swear words are considered taboo in the society despite of its existence in languages to express anger and some of them are used to show solidarity in certain groups. This study aimed to answer two research questions, which are "What category of profanity found most frequently in Breaking Bad series?" and secondly, "What functions of profanity found most frequently in Breaking Bad series?" The category of profanity refers to the type of the profanity that is used while function refers to the intention of its usage. All of the episodes from the first and second season of the show were the subjects of this study and the data were the swear words found in each episode. The data were in the form of words that were uttered or displayed in the series. In order to obtain the data, the researchers watched each episode one by one from each series, input the swear words in the table that had been made and counted their occurrence and grouped their category and functions. The researchers used 12 categories of swear words. The category of swear words refers to the words uttered by the swearers, the kind of words used by the characters The researchers used 12 categories of swear words, which are sexual relation, religion, excrement, death, animal name mentioning, physically or mentally disabled, prostitution, ethnic, racial or gender slurs, ancestral allusions, substandard vulgar terms, offensive slangs, and narcotics or crime. The researchers adopted the theories of profanity category from Andersson (1985). The function of profanity refers to the intention or motive of the swearers to utter the words. In this case, the researchers used five types of function, which were dysphemistic, idiomatic, abusive emphatic, and cathartic swearing. The theory of profanity types of function was adopted from Pinker (2010). The study resulted in religion as the most frequently found category (186 data) and idiomatic swearing as the most frequently found function of profanity (173 data).

Keywords: *profanity, category of profanity, functions of profanity, swear words*

INTRODUCTION

Communication is used to express thoughts and show emotions. People express their feelings using verbal and non-verbal language. For example, when people want to express their anger, they show the angry expression and utter strong words. In some situations, people use profanity or swear words to express their feeling. According to Murphy (2012), people use profanity since it is considered as intense and powerful to express strong feeling.

Profanity is perceived as taboo by the society; however, it is still commonly found in media such as TV series, songs, vlogs (video blogs), and even social media. People express and are exposed to curse words. Although considered as unpleasant, swear words can also be uttered to show positive emotion. People often solely consider swear words as offensive or ill-mannered; however they can also be used to show solidarity (Dynel, 2012).

There are several studies related to the usage of swear words. A research done by Aji (2014) shows the use of swear words in *Four Brothers* movie. Another research about swear words in movie is Rahmadi's (2017) which is about swear words in *Blood Father* movie, while Wulandari (2017) conducted a research about the use of swear words in Pewdiepie Youtube videos. What differs this research with the previous ones is instead of analyzing a movie; this research studied a Netflix series, *Breaking Bad*. The researchers chose the series as the subject because the researchers believed that the setting, characters, and the plot of the story support swearing-related research.

This study intends to see the functions and categories of profanity words in *Breaking Bad series.* The research questions of this study are as follow "What category of profanity found most frequently in *Breaking Bad series*? and "What functions of profanity found most frequently in *Breaking Bad series*?". Hopefully, the result of this study will enrich the linguistic study of swear words used in movie series.

Profanity

Merriam-Webster (n.d.) defines profanity as "language that is offensive or disrespectful". Laboreiro and Oliveira (2014) define profanity as words which are vulgar and intended to offend someone. Wene and Ena (2020) summarize the definition of profanity as the expression to denigrate God and other religious affairs. From these definitions, we can conclude that profanity is an expression that has offensive function

towards religion and people. In this study, the term profanity also includes obscenity, epithet and vulgarity.

Profanity is often found in media and real-life situations. It sometimes occurs in workplaces in which many millennials work. Nowadays, it also occurs in online text such as messages and tweets from Twitter (Laboreiro and Oliveira, 2014). Profanity can also be found in other media such as movies, games, and even Youtube videos. It also occurs in books and informal social situation. Not only in media and informal social situation, soldiers and sailors are also famous to use swear words to express anger (Shakiba, 2014).

As mentioned by Pinker (2007), as cited in Finn (2017), profanity is sometimes used when it is chosen rather than a neutral term. There have been researches about the purpose of swearing. Rothwel (1971), as cited in De Frank and Kahlbaugh (2018), explained the use of profanity into four purposes: to create attention, to provoke, to discredit, and for identification. This implies that profanity is used by someone to create attention by expressing strong language. Then, people also use it to show provoke confrontation when they encounter something or someone that they dislike. Profanity is also used to show social dominance and acceptance in a group. In addition, it is also used to provide a common bond. Irwin and Trevethan (2019) investigated the positive aspects of rudeness. This includes swearing and insult; professional development, enhancing resilience, building relationships, forming groups, humor. Despite of the fact that profanities are judged negatively and causing discomfort for some people, Vingerhoets, Bylsma, and Vlam (2013) claimed that swear words produce catharsis-effect. It means that when somebody utters swear words, it relieves stress. Also, swearing gives both positive and negative impacts towards inter individual and intra individual function. However, they pointed out that it gives more positive impact. In other words, swear words are used not only to humiliate others, but also to relieve tension, and promote social harmony.

Category of Profanity

Category of profanity focuses on the kind of words uttered by the swearer. In this study the researchers analyzed the profanities based on theories written by Andersson (1985) and Jay (2009) who added more categories. Based on Andersson (1985), as cited in Karjalainen (2002), profanity is categorized into seven; sexual organs and sexual relations, religion and church, excrement, death, the physically or mentally disabled, prostitution, and narcotics or crime. While Jay (2009), as cited in Jdetawy (2019), categorized swear words into eight categories, which are sexual references, profane or blasphemous words, scatological or disgusting objects, animal names mentioning, ethnic/racial/gender slurs, ancestral allusions, substandard vulgar terms, and offensive slang. There are similarities in the two theories. For example, Andersson (1985) used the term 'sexual organs and sexual relations' while Jay (2009) used the term 'sexual references'. On the other hand, there are categories that are not available in Andersson (1985) but available in Jay (2009) and vice versa. Therefore, the researchers decided to combine the two theories.

Function of Profanity

Functions of profanity focus on the intention or motives of the swearer to utter the words. It means that in functions of profanity, this study focuses on why the swear words were used by the characters in *Breaking Bad the series.*

Pinker (2007), as cited in Wulandari (2017, mentioned five functions of swearing, which are dysphemistic swearing, idiomatic swearing, abusive swearing, emphatic swearing, cathartic swearing. Pinker (2007) used the term 'types of profanity'. However, in this study the researchers decided to use the term 'functions' to make a clear distinction with the term category. Dysphemistic swearing refers to the kind of swearing that is used to provoke someone by replacing the appropriate word with an inappropriate one. Idiomatical swearing refers to the one used to arouse interest or to show off, while abusive swearing is meant to harass someone. People use emphatic swearing when they want to emphasize something and cathartic swearing to relieve tension when they feel agony or discomfort.

METHODOLOGY

The theoretical framework of this study is adapted from three previous studies that have conducted research regarding swear words in movies. Those researches are by Karjalainen (2002), Wulandari and Firmawan (2019) and also a study by Jdetawy (2019). Each study focuses on the usage of swear words.

The researchers applied the theories that are used in those studies. From those theories, the researchers adapted them to make the tables for the research instrument.

The researchers took the theory of functions of profanity from Pinker (2010), which was also used by Wulandari and Firmawan (2019). Both Pinker (2007) and (2010) himself uses the term 'types' however the researchers decided to use the term 'function' so that the term 'type' and 'category' will not be confused. All of the previous studies that have been mentioned used Pinker (2007) and (2010) as the theory for swear words functions. The researchers used Pinker (2010) cited by Wulandari and Firmawan (2019) since it is the closest research to this study.

For the category of profanity, the researchers took the theory from Andersson (1985), which was also used by Karjalainen (2002). Also, the researchers used additional categories from Jay (2009), which were also cited by Jdetawy (2019). From those theories, the researchers obtained broader and more detailed data regarding the category of profanity. The categories are sexual relation, religion, excrement, death, animal name mentioning, physically or mentally disabled, prostitution, ethnic, racial or gender slurs, ancestral allusions, substandard vulgar terms, offensive slangs, and narcotics or crime. The researchers made a table to classify the functions and category of the swear words in *Breaking Bad series* for each episode. The table contains the category and the function of the swear words. The functions are dysphemistic, idiomatic, abusive, emphatic, cathartic.

The researchers chose Netflix TV series, *Breaking Bad series*, as the subject of the research. There are five seasons in the show. The researchers used two seasons, which were the first and second season as the samples. The data of this research were not only the swear words produced by the characters, but also objects such as text messages, advertisements in the show, and any other written objects.

ANALYSIS

The category of profanity found most frequently in *Breaking Bad series* is religion. From the highest to lowest was religion, excrement, death, substandard vulgar terms, sexual relations, animal name mentioning, physically or mentally disabled, narcotics or crime, ancestral allusions, prostitution, and ethnic or racial or gender slurs. In terms of total, ancestral allusions and prostitution resulted in the same number. The researchers would provide the tables to show the number of profanity category from the first and second season of the show altogether.

Table 1 The Category of Profanity in *Breaking Bad Series.*

No	Category of Profanity	Examples	Frequency
1	Sexual relations	*Hank: "Nasty, skeevy meth-heads... who'd sell their grandma's **coochie** for a hit."*	49
2	**Religion**	*Walter: "Cathode. Anode. **Damn**, that is good. That is very good. Okay. Here we go."*	**186**
3	Excrement	*Jesse: "Okay, this is my house. I don't **shit** where I eat."*	100
4	Death	*Jesse: "Where the **hell** were you? I called, like, 20 times."*	64
5	Animal Name Mentioning	*Jesse:" Yo, yo, yo, 1, 4, 8, 3 to the 3 to the 6 to the 9, representing the ABQ. What up, **beyotch**? Leave it at the tone."*	40
6	Physically or Mentally Disabled	*Jesse: "Now, all right? We're stuck out here. You got a pen for directions? Look, pencil's fine, **retard**. Just something to write with. It doesn't matter.*	35
7	Prostitution	*Hank: "Sure. Your commercials? They suck ass. I've seen better acting in an epileptic **whorehouse**."*	23
8	Ethnic or Racial or Gender Slurs	*Hank: "Yeah? I'll tell you what. I got you 20 bucks that says he's a **beaner."***	12
9	Ancestral Allusions	*Emilio: "You rata snitch **motherfucker."***	23
10	Substandard Vulgar Terms	*Hank: "You telling me you buy that **lame-ass** story?"*	62
11	Offensive Slang	*Jesse: "I'm sorry. Let's just say it starts with my parents being greedy kleptomaniac **douchebags**."*	22
12	Narcotics or Crime	*Hank: "Tuco Salamanca. For those of you who were not with us this morning. We raided his headquarters. Also his last-known address, even the little den of iniquity he keeps for his **meth-hag** girlfriend."*	26
		Total	642

The function of profanity found most frequently in *Breaking Bad series* is idiomatical swearing. Table 2 in the following shows the number of profanity functions from the first and second season of the show as well as the example of each function. The function of profanity found most frequently in *Breaking Bad series* is idiomatical swearing. From the highest to lowest was idiomatical swearing, dysphemistic swearing, cathartic swearing, abusive swearing, and last is emphatic swearing.

Table 2 The Functions of Profanity in Breaking Bad Series.

No	Functions of Profanity	Example	Frequency
1	Dysphemistic	Stew: "**Jesus.** We were all so sorry to hear."	151
2	**Idiomatic**	Jesse: "After school. Are you **shitting** me?"	**173**
3	Abusive	Mr. Spooge: "I am in the middle of some very important work. I am on the verge here, all right? So shut your **skank ass pie hole** and assist me and shut up."	101
4	Emphatic	Hank: "Done. I'll meet you **morons** downstairs. Try not to get lost on the way."	66
5	Cathartic	Badger: "Just think about it, all right? **Oh, shit.** I gotta go."	131
	Total		622

It could be said that religion became the most frequently found category and idiomatical swearing as the most frequently found function of profanity in *Breaking Bad series* because those kinds of swearing are considered as common and have lower level of offensiveness. This statement is supported by Fägersten (2007) who conducted a research to see the relationship between swear words usage and social context. The study shows that profanities that are categorized in religion category such as 'damn' and 'hell' are considered as not offensive. The study also resulted in metaphorical use of swear words, which definition is closely related to idiomatical function of swear words. They are considered least to not offensive at all. Also in public media such as television or radio, words such as 'oh my God' or 'Jesus' are not censored and can be aired. This implies that although they are regarded as profanity, they are deemed to be common and not offensive. This also supports Irwin and Trevethan (2019) about how swear words are used to show solidarity. It is shown in table 2 in emphatical swearing where Hank called his fellow colleagues *'morons'* without actually meaning to insult them.

The researchers also believe that the plot and background of the story indirectly impacted the implication and ambience of profanity function expressed in the series. The first and second season of the show showed the beginning of Walter White and Jesse Pinkman's business in methamphetamine industry. As someone who was previously a chemist and chemistry teacher, White did not have any clear picture of how intense a drug business can be. Whereas Pinkman, even though he had the background, he was not considered as having a big name. They faced struggles and challenges. Also, many of the characters including White and Pinkman wanted to emphasize their points to other characters. Therefore, idiomatical swearing is used by the character.

CONCLUSION

This study analyzed the use of profanity in *Breaking Bad series* to answer two research questions, first. what category of profanity found most frequently in *Breaking Bad series*?, and second, what functions of profanity found most frequently in *Breaking Bad series*? The result of the study showed that the category of profanity found most frequently in *Breaking Bad series* was religion (186 data) followed by excrement, death, substandard vulgar terms, sexual relations, animal name mentioning, physically or mentally disabled, narcotics or crime, ancestral allusions, prostitution, and ethnic or racial or gender slurs. While the answer to the second question for profanity function, the most frequently found one was idiomatical swearing (173 data) followed by dysphemistic, cathartic , abusive, and the last is emphatic swearing.

There are several suggestions that the researchers proposed based on this research. For further research, it is suggested to investigate the use of profanity in more ideal realistic settings such as podcasts or social groups. It is also suggested to conduct a profanity-related research that is based on aspects such as cultures or other psychological aspects. For education, profanity can also be the aspect of study for linguistic students. For EFL teachers, awareness of swear words can be raised to know possible situations or motivation profanity is uttered and educate the appropriateness of its use.

REFERENCES

Aji, B.P. (2014). The Use of Swear Words in Four Brothers Movie. [Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya}. http://digilib.uinsby.ac.id/67/

De Frank, M., & Kahlbaugh, P. (2020). Language Choice Matters: When Profanity Affects How People Are Judged. Journal of Language and Social Psychology, 38(01). Retrieved December 16, 2020, from https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0261927X18758143.

Dynel, M. (2012). Swearing Methodogically: The (Im)politeness of Expletives in Anonymous Commentaries on Youtube. Journal of English Studies. 10. https://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/4185326.pdf

Fägersten, K.B. (2007). A sociolinguistic analysis of swearword offensiveness. Saarland Working Papers in Linguistics (SWPL). 1. 14-37. Retrieved February 4, 2021, from (PDF) A sociolinguistic analysis of swearword offensiveness | Kristy Beers Fägersten - Academia.edu

Finn, E. (2017). Swearing: The good, the bad & the ugly. ORTESOL Journal. 34. Microsoft Word - ORTESOL Journal 2017.docx (ed.gov)

Jdetawy, L. F. (2019). The Nature, Functions, Motives, and Functions of Swear Words: A Sociolinguistic Analysis. International Journal of Development Research, 09(04), 27048-27058. Retrieved December 17, 2020, from https://www.journalijdr.com/sites/default/files/issue-pdf/15695.pdf.

Karjalainen, M. (2002). Where have all the swearwords gone? (Master's thesis). University of Helsinki. Retrieved December 17, 2020, from https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/19330/wherehav.pdf?sequence=3.

Laboreiro, G., & Oliveira, E. (2014). What We Can Learn from Looking at Profanity. Lecture Notes in Computer Science Computational Processing of the Portuguese Language, 108-113. doi:10.1007/978-3-319-09761-9_11

Merriam-Webster. (n.d.). Profanity. In *Merriam-Webster.com dictionary*. Retrieved May 11, 2021, from https://www.merriam-webster.com/dictionary/profanity

Murphy, K. (2012). Warning: Explicit Content! A Case for Profanity Education and a Collection of Strategies used by Sign Language Interpreters. Journal of Interpretation. 19(1). https://digitalcommons.unf.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=1027&context=joi

Rahmadi, D. (2017). An Analysis of Swear Words Used by Characters in Blood Father Movie. . [Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. NASKAH PUBLIKASI-DWI RAHMADI.pdf (ums.ac.id)

Shakiba, N. (2014). Swearing: A Cross-Cultural Linguistic Study. Magnus Ljung (2011) Houndmills, Basingstoke: Palgrave Macmillan. Pp. 240 ISBN: 9780230576315 (Hardback). Sociolinguistic Studies, 8(1), 183-187. doi:10.1558/sols.v8i1.183

Vingerhoets, A., Bylsma, L. M., & De Vlam, C. (2013). Swearing: A Biopsychosocial Perspective. Psychological Topics 22, 287-304. Retrieved December 16, 2020, from https://www.researchgate.net/publication/259780626_Swearing_A_Biopsychosocial_Perspective.

Wene, I. W., & Ena, O. T. (2020). Cursing, Sexual Harassment, Profanity, Obscenity And Epithet In Dallas Buyers Club Movie. JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature), 5(1), 71-87. doi:10.33369/joall.v5i1.8920

Wulandari, O. (2017). The Use of Swear Words in PewDiePie's YouTube Videos. Elite: English and Literature Journal, 4(2). http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/view/4238/3907

Wulandari, T., & Firmawan, H. (2019). Swearing Analysis Of Characters In Deadpool Movie. Journal of Language and Literature, 7(2). doi:10.35760/jll.2019.v7i2.2050

METAFORA CINTA DALAM ANTOLOGI PUISI KARYA NIZAR QABBANI (KAJIAN SEMANTIK)

Citra Nirwana[1] dan Moh Masrukhi[2]
Universitas Gadjah Mada
citranirwana1998@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis medan semantik metafora cinta dalam antologi puisi Kitab Al-Hubb 'Kitab Asmara' (2018) karya Nizar Qabbani berdasarkan hirarki ruang persepsi manusia menurut Michael C. Haley (1980) mendeskripsikan makna dengan melihat sistem konsep metafora cinta berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (1980) dan menelaah pandangan Nizar Qabbani terkait cinta melalui ungkapan metaforis yang terdapat di dalam puisinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Antologi puisi yang berjudul "Kitab Al-Hubb" karya Nizar Qabbani menjadi sumber data dalam penelitian ini dan ungkapan metaforis cinta sebagai data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik membaca dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa makna metafora yang dilihat dari sistem konsep metafora cinta yang ditemukan dalam antologi puisi "Kitab Al-Hubb" karya Nizar Qabbani meliputi tiga hal, yaitu berupa ranah sumber (source domain), ranah target (target domain) dan kesamaan yang dimiliki kedua ranah (ground). Berdasarkan analisis ditemukan ada 15 ranah sumber dalam menjelaskan ranah target yaitu cinta. Jenis metafora berdasarkan teori Michael C. Haley terbagi sembilan, yaitu Being (Keadaan), Cosmos (Benda Kosmos), Energy (Energi / Tenaga), Substance (Subtansi), Terresterial (Permukaan Bumi), Object (Benda), Living (Kehidupan), Animate (Makhluk Bernyawa), Human (Manusia). Jenis metafora yang ditemukan dalam penelitian ini ada 5 jenis, yaitu Being (Keadaan), Animate (Makhluk Bernyawa), Substance (Substansi), Human (Manusia) dan Object (Objek). Adapun pandangan Nizar Qabbani terkait cinta dapat disimpulkan ke dalam 6 simpulan yaitu: 1) Cinta itu terlukis pada dedaunan pohon-pohon; 2) Karena cintaku kepadamu melebihi puncak kata-kata; 3) Cinta memiliki aroma yang harumnya semerbak ke kebun-kebun persik; 4) Aku guratkan pena pada gelora cintamu dengan tinta berwarna biru, merah dan hijau sehingga semua kata tertuang; 5) Cinta itu juga terbang seperti merpati; 6) Yang paling indah dalam cinta kita adalah ia mampu berjalan diatas air tanpa harus tenggelam; 7) Akulah sang utusan cinta; 8) Cinta adalah hal yang melampaui batas, bertasawuf dan beribadah.
Kata kunci: *Metafora Cinta, Nizar Qabbani, Puisi Arab*

PENDAHULUAN

Keterkaitan yang erat antara bahasa dan manusia menjadikan manusia dapat dipahami melalui bahasanya. Bahasa juga mampu digunakan untuk memahami budaya, prinsip hidup, dan karakter manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sapir (dalam Chaer, 2013:70) bahwa bahasa merupakan petunjuk yang bersifat simbolis terhadap budaya yang berlaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Levi Strauss (dalam Ahimsa Putra, 2006:25) bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, budaya dapat dipahami melalui bahasa karena di dalam bahasa tersebut terdapat petunjuk dan refleksi dari sebuah budaya.

Dalam berbahasa, manusia sering kali memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi ketika menggunakan bahasa yang bersifat literal atau harfiah. Hal tersebut dikarenakan bahasa literal lebih mengacu kepada hal yang konkrit. Padahal dalam realita beberapa hal hanya bisa diungkapkan dengan ungkapan yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu, manusia akan membutuhkan bahasa kiasan atau analogi. Menurut Keraf (2010:145) bahasa analogi atau kiasan terbagi menjadi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi eponym, sinekdoke, dan hipalase. Sementara itu, P.J. Corbett (1971: 461) membagi bahasa kiasan menjadi dua, yaitu schemes dan tropes. "*Schemes are figures of speech that deal with word order, syntax, letters, and sounds, rather than the meaning of words*", dengan kata lain schemes adalah kiasan yang berhubungan dengan urutan kata, sintaksis, huruf, dan bunyi, bukan arti kata, seperti aliterasi, ritme dan asonasi, sedangkan *Tropes are figures of speech with unexpected twist in the meaning of words*", dengan kata lain berarti bahwa tropes adalah kiasan dengan pelintiran arti kata yang tak terduga, seperti metafora, simile, metonimi, sinekdok, dan hiperbola. Adapun metafora menjadi salah satu bentuk bahasa kiasan yang sering sekali dipakai.

Secara umum teori metafora terbagi menjadi dua, yaitu teori metafora linguistic dan teori metafora konseptual. Teori metafora linguistik memandang metafora terdiri dari tiga unsur, menurut Taylor (2003) (dalam Bagea, 2013:40) yaitu *tenor* (pebanding) merupakan sesuatu yang dilambangkan. Kemudian, *vehicle* (pembanding) merupakan konsep yang melambangkan *tenor*. Terakhir, *ground* (persamaan atau *sense*) merupakan relasi antara *tenor* dan *vehicle*. Sementara itu, metafora konseptual

memandang metafora terdiri dari dua ranah, yaitu *target domain* adalah hal yang dijelaskan atau dimengerti oleh *source domain* dan *source domain* ialah hal yang menjelaskan *target domain* (Kovesces, 2002:4). Metafora konseptual ini juga memandang bahwa metafora mempertunjukkan peta kognitif dari satu ranah pebanding kepada ranah pembanding sehingga menyebabkan pembanding terikat dalam pengalaman fisik spasial melalui ranah pebanding (Lakoff dan Johnson: 1980). Hal tersebut seperti yang dicontohkan oleh Black (dalam Begea, 2013:43), yaitu konsep *time is money* yang menunjukkan bagaimana pikiran manusia mempersepsi sebuah kenyataan. Konsep ini masuk dan meresap kedalam bahasa yang digunakan manusia.

Haley (1980:139) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam penciptaan metafora tergantung pada lingkungan sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan persepsi manusia terjadi dalam suatu keseluruhan dengan lingkungannya. Ruang persepsi manusia ini kemudian dibuat menjadi suatu sistematika atau peta kategori medan semantik. Adapun kategori medan semantik metafora menurut Haley (1980:139-154) terdiri dari sembilan jenis, yaitu: 1) *Being* (keadaan), yaitu meliputi hal-hal abstrak. 2) *Cosmos* (kosmos), yaitu meliputi benda-benda kosmos. 3) *Energetic* (energi), yaitu berkaitan dengan hal-hal yang memiliki kekuatan. 4) *Substance* (substansi), yaitu meliputi jenis-jenis gas. 5) *Terresterial* (teresterial), yaiitu berkaitan dengan hal-hal yang terbentang di permukaan bumi. 6) *Object* (benda), yaitu meliputi benda yang tak bernyawa. 7)*Living* (kehidupan), yaitu metafora yang terkait dengan flora. 8) *Animate* (makhluk bernyawa), yaitu yang berkaitan dengan makhluk organisme yang dapat berjalan, berlari, terbang, dll. 9) *Human* (manusia), yaitu yang berkaitan dengan makhluk yang dapat berfikir dan memiliki akal.

Salah satu hal abstrak yang mampu diungkapkan melalui metafora ialah cinta. Cinta merupakan sebuah emosi yang dapat dirasakan setiap orang, baik itu pria, wanita, remaja, dewasa, dan bahkan anak-anak sekalipun. Definisi cinta di dalam bahasa Indonesia menurut KBBI ialah "suka sekali", sedangkan di dalam dalabahasa inggris menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English,* cinta (*love*) ialah "a strong feeling of deep affection for. Kemudian di dalam bahasa Arab menurut Ibnu Hazm cinta memiliki makna yang indah dan agung. Ia tidak dimusuhi agama dan tidak dilarang syariat. Cinta adalah urusan hati, hanya Allah yang mengetahui hati manusia. Keindahan dan keagungan makna cinta ini membuat kata cinta memiliki sinonim sebanyak 50 kata dalam bahasa Arab. Hal ini sebagaimana yang dituliskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauzi dalam karyanya *Raudhatul Muhibbiin wa Nuzhatul Musytaaqiin.* Beberapa diantaranya yaitu: al-Mahabbah, al-'Alaaqah, al-Hawa, asy-Syaghaf, al-Miqah, al-Wajd, al-Kalaf, at-Tatayyum, ash-Shababah.

Cinta merupakan topik yang tidak ada habis-habisnya untuk dibahas. Cinta juga termasuk pembahasan yang paling sering menjadi topik dalam karya sastra, seperti puisi. Puisi menjadi salah satu media yang sering kali digunakan untuk mengungkapkan perasaan cinta. Salah satu penyair kontemporer yang sering mengangkat tema cinta dalam puisinya dan dijuluki sebagai raja penyair Arab ialah Nizar Tawfiq Qabbani. Ia juga merupakan penyair yang sering dipuja oleh generasi penyair Arab sesudahnya sebagai penyair yang romantis, sensual hingga kontroversial. Beberapa karya Nizar Qabbani antara lain adalah Qalat Li Al-Samra' (1944), Thufulat Nahd (1948), Samia (1949), Anti Li (1950), Qashâid (1956), Habibati (1961), Al-Rasm Bi Al-Kalimat (1966), Yaumiyat Imraah La Mubaliyah (1968), Qashaid Mutawahhisyah (1970), Kitab Al-Hubb (1970) dan masih banyak karya lainnya. Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau adalah salah satu karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Basa Basi pada tahun 2018.

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti memilih karya puisi oleh Nizar Qabbani. Karya puisi Nizar Qabbani banyak menggunakan bahasa kiasan khususnya metafora. Ia menggunakan bahasa kiasan ini agar puisinya menjadi lebih indah serta menarik pembaca. Bahasa yang menggunakan metafora dapat dikaji, baik dari segi kebahasaannya ataupun dari struktur katanya. Peneliti setelah menemukan berbagai bentuk metafora terkait cinta dalam karya puisi Nizar Qabbani, akan menganalisis makna beserta jenis makna metafora tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul كتاب الحب yang mengandung kalimat, kata, atau frasa metafora. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi, teknik baca, teknik catat. Dan teknik dalam menganalisis data pada penelitian ini, yaitu teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mendeskripsikan berbagai makna metafora beserta jenisnya yang ada dalam antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul كتاب الحب.

1. Metafora Being (Keadaan)

Pada antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul كتاب الحب ditemukan jenis metafora kedaan (*being*), yaitu metafora yang meliputi hal-hal abstrak seperti kasih sayang, kebahagiaan, kesedihan, kebencian dan lain sebagainya.

(1) MarsŪmun ‘ala jamī’in awrāqi syajari

a. حب مرسوم على جميع أوراق الشجر
b. “Al-hubbu marsŪmun ‘ala jamī’in awrāqi syajari”
c. Cinta itu terlukis pada dedaunan pohon-pohon (Being)

Data di atas merupakan sebuah contoh dalam bentuk metafora, hal tersebut ditunjukkan oleh adanya ungkapan marsŪmun ‘ala jamī’in awrāqi syajari yang disandingkan dengan kata al-hubbu. Dapat dilihat bahwa kata terlukis adalah lambang yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tergambar dan melekat. Pebanding (*tenor*) pada metafora di atas ialah cinta, sedangkan pembanding (*vehicle*) pada metafora di atas ialah terlukis. Persamaan sifat (*grounds*) antara terlukis dan cinta ialah bahwa cinta tergambar dan melekat bahkan pada dedaunan pohon.

(2) Fauqa mustawa al-kaālmi

a. لأن حبي لك فوق مستوى الكلام
b. ‘Lianna hubbī laki fauqa mustawa al-kaālmi’
c. Karena cintaku kepadamu melebihi puncak kata-kata (Being)

Data diatas merupakan sebuah contoh dalam bentuk metafora. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan fauqa mustawa al-kaālmi ‘melebihi puncak kata-kata’ yang disandingkan dengan kata hubbu. Ungkapan melebihi puncak kata-kata merupakan lambang yang digunakan penulis untuk mengungkapkan sesuatu yang amat tinggi, bahkan puncak dari kata-kata tidak mampu menyamainya. Pebanding (*tenor*) pada metafora di atas ialah mencintai, sedangkan pembanding (*vehicle*) pada metafora tersebut ialah melebihi puncak kata-kata. Titik kesamaan sifat (*ground*) antara melebihi puncak kata-kata dengan mencintai ialah bahwa kata melebihi puncak kata-kata mengkonsepkan bahwa perasaan yang begitu tinggi sehingga tidak bisa diutarakan dengan kata-kata apapun.

2. Metafora Substance (Substansi)

Pada antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul كتاب الحب ditemukan jenis metafora substansi (*substance*), yaitu metafora yang meliputi jenis-jenis gas dan prediksinya dapat memberi kelembaban, tekanan, bau dan sebagainya.

(1) Raihatun

a. الحب رائحة وليسبوسعها أنلاتفوح مزارعالدراق
b. “Alhubbu raihatun walyasbŪsi’ahā anlātafuuha mazāri’an liddirāqi”
c. Cinta memiliki **aroma** yang harumnya semerbak ke kebun-kebun persik (Substansi)

Data di atas merupakan sebuah contoh ungkapan metafora. Hal tersebut ditunjukkan oleh kata raihatun ‘aroma’ yang disandingkan dengan kata al-hubbu. Kata aroma menjadi lambang yang digunakan penulis untuk mengungkapkan sesuatu yang memiliki bau atau sesuatu yang dapat dicium dan dirasakan oleh indra penciuman. Pebanding (*tenor*) pada metafora di atas ialah cinta, sedangkan pembanding (*vehicle*) pada metafora tersebut ialah aroma. Titik kesamaan sifat (*ground*) antara aroma dan cinta ialah bahwa cinta dapat dirasakan oleh orang lain.

3. Metafora Object (Benda)

Pada antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul كتاب الحب ditemukan jenis metafor Metafora object (benda), yaitu metafora yang berkaitan dengan benda-benda mati dan dapat dilihat.

(1) Zaubatu fī gurāmaki al-aklāmi

a. ذوبت في غرامق الأقلام ... من أزراق ... وأحمر ... وأخضر
b. "zaubatu fī gurāmaki al-aklāmi min azrāqi wa ahmari wa akhdhari"
c. Aku guratkan pena pada gelora cintamu dengan tinta berwarna biru, merah dan hijau sehingga semua kata tertuang (objek)

Data di atas merupakan contoh dari ungkapan dalam bentuk metafora. Hal ini ditunjukkan oleh ungkapan zaubatu al-aklāmi 'aku guratkan pena' yang disandingkan dengan kata gurāmaki. Dari metafora di atas dapat dilihat bahwa kata 'guratkan pena' menjadi lambang yang digunakan penulis untuk mengungkapkan sesuatu yang ditumpahkan pada sebuah wadah atau lebih tepatnya kanvas dan kertas. Oleh karena itu, dalam data cinta diasumsikan sebagai kanvas atau kertas. Jika kita deskripsikan satu persatu unsur metafora yang ada di dalam data maka yang menjadi pebanding (*tenor*) pada metafora di atas ialah cinta, sedangkan pembanding (*vehicle*) pada metafora tersebut ialah kanvas atau kertas. Titik kesamaan sifat (*ground*) antara kanvas atau kertas dan cinta ialah dapat menjadi media menulis atau menggambarkan perasaan.

4. Metafora Animate (Hewan)

Pada antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul كتاب الحب ditemukan jenis metafora animate (hewan/makhluk bernyawa), yaitu metafora yang berlambang kias fauna yang memiliki kemampuan berlari, berjalan, terbang, melompat, umumnya makhluk hidup di dunia fauna, seperti gajah, beruang, panda, burung dan kucing.

(1) Yathīru

a. الحب يطير مثل الحمامة
b. 'al-hubbu yathīru mitslun al-humāmah'
c. Cinta itu juga terbang seperti merpati (animate)

Data di atas merupakan contoh dari ungkapan dalam bentuk metafora. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kata yathīru 'terbang' yang disandingkan dengan kata al-hubbu. Dari metafora di atas, dapat dilihat bahwa terbang adalah lambang yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan kepergian. Pebanding (*tenor*) pada metafora di atas ialah cinta, sedangkan pembanding (*vehicle*) metafora tersebut ialah terbang. Persamaan sifat (*ground*) antara terbang dan cinta ialah dapat meninggalkan atau pergi.

(2) Yamsyī 'alal māi

a. أجمل ما في حبنا أنه يمشي على الماء ولا يغرق
b. 'ajmala mā fī hubbanā annahu yamsyī 'alal māi wa lā yagraqi'
c. Yang paling indah dalam cinta kita adalah ia mampu berjalan diatas air tanpa harus tenggelam (Animate)

Data di atas merupakan contoh dari ungkapan dalam bentuk metafora. Hal ini ditunjukkan oleh adanya uangkapan yamsyī 'alal māi 'mampu berjalan di atas air' yang disandingkan dengan kata al-hubbu. Dari metafora di atas, dapat dilihat bahwa mampu berjalan di atas air adalah lambang yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan sesuatu yang sulit atau bahkan tidak mungkin dapat dilakukan. Pebanding (*tenor*) pada metafora di atas ialah cinta, sedangkan pembanding (*vehicle*) metafora tersebut ialah mampu berjalan diatas air. Persamaan sifat (*grounds*) antara mampu berjalan di atas air dan cinta ialah bahwa mampu berjalan diatas air mengkonsepkan bahwa cinta dapat melakukan hal yang sulit atau bahkan melakukan hal yang terlihat tidak mungkin.

5. Metafora Human (manusia)

Pada antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul كتاب الحب ditemukan jenis metafora human (manusia), yaitu metafora yang berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berpikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dengan ragam perilakunya.

(1) RasŪlun

a. إني رسول الحب
b. 'Inni rasŪlun al-hubbi'
c. Akulah sang utusan cinta (Human)

Data di atas merupakan contoh dari ungkapan dalam bentuk metafora. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kata rasŪlun 'utusan' yang disandingkan dengan kata al-hubbu Dari metafora di atas, dapat dilihat bahwa utusan adalah lambang yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan seorang wali atau wakil. Pebanding (*tenor*) pada metafora di atas ialah cinta, sedangkan pembanding (*vehicle*) metafora tersebut ialah utusan. Persamaan sifat (*grounds*) antara mengutus dan cinta ialah bahwa utusan mengkonsepkan bahwa cinta dapat mengutus atau menjadikan seseorang sebagai walinya.

(2) Tathrufu tasŪfu 'ibādatun

a. حبك يا عميقة العينين تطرف تصوف عبادة
b. 'Hubbuki yā 'amīqatul 'ainaini tathrufu tasŪfu 'ibādatun'
c. Mencintaimu adalah hal yang melampaui batas, bertasawuf dan beribadah (human)

Data di atas merupakan contoh dari ungkapan dalam bentuk metafora. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kata tathrufu 'melampaui batas', tasŪfu 'bertasawuf', dan 'ibādatun 'ibadah' yang disandingkan dengan kata al-hubbu. Melampaui batas, bertasawuf dan beribadah adalah lambang yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa mencintai adalah sebuah ibadah. Pebanding (*tenor*) pada metafora di atas ialah cinta, sedangkan pembanding (*vehicle*) metafora tersebut ialah melampaui batas, bertasawuf dan beribadah. Persamaan sifat (*grounds*) antara melampaui batas, bertasawuf dan beribadah dan cinta ialah bahwa melampaui batas, bertasawuf dan beribadah mengkonsepkan bahwa pekerjaan tersebut sesuatu yang mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima dari sembilan jenis metafora kata cinta pada antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul كتاب الحب. Jenis metafora cinta pada antologi puisi tersebut terdiri dari metafora being (keadaan) sebanyak lima buah, metafora substance (subtansi) sebanyak satu buah, metafora object (benda) sebanyak satu buah, metafora animate (hewan) sebanyak tiga buah, dan metafora human (manusia) sebanyak dua buah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2006. Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos Dan Karya Sastra. Yogyakarta : Kepel Press.

Bagea, Ishak. 2009. "Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tesis.

Black, Elizabeth. 2006. Prgamatic Stylistics. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta. Rineka Cipta

Haley, Michael Cc. 1980. "Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor" dalam Marvin K. Ching dan Michael Haley. 1980. Linguistic Perspective on Literature. London: Routledge & Kegan Paul.

Knowless, Muray dan Rosamund Moon.2006. Introducing Metaphor. London dan New York : Routledge Taylor dan Francis Group.

Kovecses, Zoltan. 2000. Metaphor and Emotion. Cambridge: Cambridge University Press.

Lakoff dan Johnson, 1980. Metaphor We Life By. Chicago: The University of Chicago Press.

Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Cambridge : Cambridge University.

Rahman, Musyfiqur . 2018. Kitab Asmara Nizar Qabbani. Yogyakarta. Ganding Pustaka.

Saeed, John. 2005. *Semantics (third edition).* USA. Willey Blackwell, Inc.

Ullmann, Stephen. 2012. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Citra Nirwana, S.Hum	UGM	S2	Semantik
Dr. Moh Masrukhi, M.Hum	UGM	S3 / Dosen	Semantik

HOW VIRTUAL LEARNING TOOL AFFECT STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT

Clara Herlina Karjo
Bina Nusantara University
clara2666@binus.ac.id

ABSTRACT

The pandemic that strikes around the world in 2020 has forced educational institutions to conduct teaching learning activities virtually through internet connection. In our university, virtual learning by video conference (henceforth VC using Zoom) has been chosen to replace face-to-face classroom meetings. However, due to limited connectivity and other sources, only half of the sessions were provided with video conference using Zoom application in which the teacher can present the materials synchronously to the students. While for the rest of the learning sessions, students were assigned to do self-study. For all sessions, with or without the video conference, students were provided with the learning materials in the forms of Power point slides, learning videos and e-textbook. This study aimed to find out to what extend video conference session affect the students' achievement in comparison to their achievement by self-study. Moreover, the other objective is to discover students' opinions regarding the video conference sessions. This study took 40 students of English Department, Binus University as participants. They were taking the subject of Projects in Language, Literature and Culture which basically contains research ideas or projects in those three areas. The data were taken from the six class sessions (3 VC sessions, 3 self-study sessions) and the students' assignment scores for all six sessions. A survey through an online channel was also done to obtain students' opinions regarding the VC sessions in virtual learning. Results show that video conference sessions generate a slightly higher scores compared to those without VC sessions. Moreover, students also showed positive attitude toward the VC sessions for the course. This study implied that students still need to interact and listen to their teacher's explanation even though it is done virtually. Even though synchronous virtual learning cannot fully replace face to face meetings, it can at least supplement the need for teacher-student interaction. Thus, teachers need to keep improving their teaching technology skill to achieve students' learning goals.
Keywords: *Interaction, self-study, teaching technology, video conference, virtual learning*

INTRODUCTION

On March 11, 2020, the World Health Organization announced that the novel coronavirus (popularly known as Covid-19) outbreak had become a worldwide pandemic. This was because the cases outside China rose 13 times and the number of countries with infected cases increased three times in just over two weeks (Cucinotta and Vanelli, 2020). Until now, Covid-19 pandemic has not been resolved, and all over the world are still being affected.

The outbreak of Covid-19 has forced the educational institutions to change the learning system from offline to online. Since June 2020, almost all schools and universities have applied the policy of remote teaching and online learning (Purwanto et al. 2020) In effect, teachers and students are undesirably asked to change their teaching learning system from the offline session in the classroom into a virtual/digital teaching system through various online applications.

Conducting a full online learning is not an easy matter either for the teachers or for the students. One of the most frequently stated objections for online learning is lack of interaction. Crawley, Fewel & Sugar (2009) stated during online learning many instructors struggle with the delivery of the content and engagement of their students. On the other hand, students also have difficulties in interacting with their fellow classmates, with their teachers, and also with the technology used in e-learning (Anderson, Imdieke, and Standerford, 2011).

Some universities, including our university, however, have applied a blended learning practice long before the pandemic outbreak. A blended learning system is a combination of face to face learning sessions with online learning sessions which are conducted through a certain learning management system or teaching technology. In our university, we adopt 70% face-to-face meetings and 30% self-learning. On face to face meetings, students should come to the campus and study with the teachers; meanwhile, on GSLC (guided self learning class), students can stay at home and study the materials by themselves through the internet. The arrangement of all teaching learning activities were incorporated in a virtual learning environment called Binusmaya.

Like other learning management systems, Binusmaya contains several features such as course materials, discussion forums, absence, file sharing, exam, video learning, and many others. Yet, due to the obligatory online learning, video conference feature should be added. The addition of video conference

feature is meant to substitute the face-to face meeting in the previous learning system. Synchronous video conference meetings enable teachers to teach or present the materials in real time. With an internet connection, a virtual real-time video presentation is synchronously delivered from the teachers' desktop or laptop computers to the audience (students) anywhere (Flatley 2007).

Thus, the learning system was slightly adapted, with 70 % video conference meetings and 30 % self-learning (GSLC). GSLC sessions are intended to promote learners' autonomy by letting them study on their own without the teachers' instructions. They are supposed to study the materials given (textbook, powerpoint slides, learning video, or find other sources) and do the assignment given. The only difference is the lack of teacher's presentation.

However, in my observation, students admit having difficulties doing the assignments without the teacher's guidance. Therefore, in this study, I will address two research questions. First, to what extent video conference sessions affect the students' assignment scores. Second, how do the students perceive the online learning materials (VC, PPT, and videos). To answer those questions, I will do a statistical analysis of the students' scores of VC and non-VC sessions. Moreover, a questionnaire regarding the online learning materials will be given and analyzed.

Several studies regarding the use of digital platforms in e-learning have been carried out. Amin and Sundari (2020) did a survey to 140 students in Jakarta and Aceh regarding three online learning tools: Cisco Webex, Google Classroom and Whatsapp. They found that Webex has the highest score in authenticity and meaning focus, while Whatsapp was the most preferred app by the students. Another study by Permatasari (2018) who surveyed 56 students claimed that video conference enhances teachers' productivity and students' learning experiences. Similarly, Wichadee (2013) found that the use of technology, especially video conference and learning management system was a new learning experience. More collaborative and enjoyable learning experience can be attained by combining social media, web, and e-learning technology (Gunawan et al. 2018). The video conferencing technology used in our university is Zoom. In its website, Zoom is defined as a collaborative, cloud-based video conferencing service offering features including online meetings, group messaging services, and secure recording of sessions (Zoom Inc., 2016).

RESEARCH METHOD

The participants of this study were 40 students of English Department, Binus University. They were taking the course subject *Projects in Language, Literature, and Culture.* This course consists of basic/introductory theories within the fields of linguistics, literature, and culture. Therefore, some topics such as Phonetics, Word Formation, Poetry, Drama, Cultural Differences were given. As has been mentioned before, 70% of the topics were presented with video conference, while the rest should be learned by the students in GSLC sections. For this study, three topics with VC (culture, semantics, phonetics) and three topics without VC (drama, pragmatics, word-formation) were chosen.

The data taken for this study were assignment scores of the chosen six topics. After studying each topic, students were given quizzes/ assignments relating to the materials given in particular sessions. The scores were then statistically calculated using SPSS ver. 24 to find out if any significance difference exists between the VC and non-VC sessions. Moreover, a questionnaire regarding the course materials was distributed to the students. The results of the questionnaire were descriptively analyzed to discover students' perception.

RESULTS AND DISCUSSION

The first research question asked whether video conference sessions affect the achievement of students' scores. The answer to this question will be shown in three tables below.

Table 1. Assignment Scores

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
culture	40	10	100	92.38	16.211
semantic	40	38.00	100.00	76.7500	15.64797
phonetics	40	50.00	100.00	81.5000	14.93748
drama	40	80.00	100.00	92.1250	5.97940
pragmatic	40	36.00	100.00	71.0500	14.88408
wordform	40	40.00	100.00	79.2000	14.59048
Valid N (listwise)	40				

Table 1 shows that students got the highest score (92.38) for the topic of culture, which was included in the VC session. For this topic, students were assigned to write a three-page essay about cultural differences they can find in a Korean drama. Meanwhile, the highest score for non-VC session was achieved for the topic of drama. Similarly, for this topic, students were assigned to write an essay about the elements of a TV drama. In contrast, the lowest score for VC session was obtained for semantics, while for non-VC sessions, it was taken for pragmatics. The similarity of these two topics were both related to the linguistics field, and the assignments given were in the form of exercises.

Table 2. Mean comparison of VC and non-VC sessions

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	VC	83.5417	120	16.81181	1.53470
	nonVC	80.7917	120	15.16625	1.38448

In general, table 2 shows that the mean of VC sessions was slightly higher than non-VC sessions. The results indicated that students can understand more of the materials when they are presented / explained by the teachers through video conference and consequently can do the assignments better.

Table 3. Test of significance of VC and non-VC sessions

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	VC - nonVC	2.7500	14.60646	1.33338	.10977	5.39023	2.062	119	.041

An analysis to compare the VC sessions and non-VC sessions showed the two-tailed significance level of 0.041(thus, the one-tailed significance is 0.0205), which is lower than the $\alpha = 0.05$. The significance value obtained in this test signified that the scores in VC sessions differ significantly from the scores in non-VC sessions. That can also mean that lessons presented synchronously by the teacher through video conference gave a positive effect towards the students' scores in general.

The results above indicated that live synchronous meetings using video conference technology were beneficial both for the students and the teacher. Lowenthal and Mulder (2017) claimed that online meetings using video conference can help to quickly clarify the problems, help decrease isolation, and improve social presence or community. Similarly, in this virtual classroom, the teacher can clarify some difficult materials, give direct feedback to students' questions or problems, and engage students in live discussion. Although there are some challenges in using zoom such as lack of technological skill and internet connection, in general the benefit of zoom outweighed the challenge (Archibald et al. 2019); (Lederman 2020).

The second research question asked the students' opinions regarding the video conference, learning videos and the course materials. Most students thought that video conference sessions were the only possible alternative in an online learning environment, even though they said "it feels different from how we study directly/offline" (Ag). Students also mentioned that the teacher's presentation is understandable and interesting. Vicon sessions were interactive too because the teacher used other

applications such as Mentimeter, Kahoot, and videos. However, students also stated their concerns regarding the vicon sessions, namely the unstable internet connection and inattentive students "who did not pay attention to the presentation because they're offcam." (Ar).

As for the course materials which were given in the form of PowerPoint slides, most students said that they are helpful in understanding the topic, especially since the teacher posted extra materials in google classroom after each lesson. The materials are also easy to understand and quite entertaining. "The materials you gave to us in GClass are really help me for doing my assignments" (Kn). Here, students also found the materials to be related to assignments given. However, one student wished that the materials be more detailed.

Besides the course materials, one or two learning videos were given to the students for each topic. Most students really appreciated that the teacher made videos containing the materials given in class. They said that the videos were helpful for understanding the materials better or for reviewing the materials, especially for difficult topics like linguistics topics. The only problem for the videos was sometimes the teacher's voice was not clear enough. Another student complained that sometimes the videos given were not matched with the assignments, so that he should find other internet sources to do the assignment.

PowerPoint slides and learning videos can be categorised as asynchronous e-learning materials. They can be given as supplementary to video conference sessions. These two types of materials have their own benefits. They can be accessed before the VC sessions as learning preparation or after the VC session for review and relearning. These benefits are in line with Lowenthal et al.'s (2020) who mentioned the benefits of asynchronous videos for emphasizing students' reflection, establishing and maintaining emotional connection, providing feedback and assignments.

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

This study found that the scores that the students obtained were due to three things, namely the topic that interests them, the type of assignment and the learning mode. Some students found that linguistic topics were more difficult than culture or literature topics, thus they gained lower scores. Secondly, the type of assignment such as writing an essay will generally generate higher scores as the teacher's assessment was typically more subjective rather than doing a filling in exercise which was more objective in nature. Lastly, lessons presented through video conference will also produce higher scores since students have the opportunity to listen to the teacher's explanation. Teacher's instruction is still deemed necessary to aid students' understanding of the lesson.

Although video conference sessions cannot replace fully face-to-face classroom meetings, students gave positive opinions to this kind of online learning since it is the only possible way of conducting the teaching learning activity in the current situation. Similarly, other learning materials in the form of videos and powerpoint slides were positively appreciated by the students.

As we cannot be sure when the face to face learning activities can be resumed, video conference meetings will continue to be the best alternative in doing the e-learning. Thus, as teachers we should always be adaptable by learning new teaching technologies. Yet, the most important thing is to seek a more creative way to engage with the students so that they can achieve their learning goals and teachers can also achieve their teaching objectives. Increasing students' engagement during e-learning can be an option for future research.

REFERENCE

Amin, Fakhrurrazi M., and Hanna Sundari. 2020. "Efl Students' Preferences on Digital Platforms during Emergency Remote Teaching: Video Conference, Lms, or Messenger Application?" *Studies in English Language and Education* 7(2):362–78.

Anderson, D., S. Imdieke, and N. S. Standerford. 2011. "Feedback Please: Studying Self in the Online Classroom." *International Journal of Instruction* 4:3–15.

Archibald, Mandy M., Rachel C. Ambagtsheer, Mavourneen G. Casey, and Michael Lawless. 2019. "Using Zoom Videoconferencing for Qualitative Data Collection: Perceptions and Experiences of Researchers and Participants." *International Journal of Qualitative Methods* 18:1–8.

Cucinotta, D., and M. Vanelli. 2020. "WHO Declares COVID-19 a Pandemic." *Acta Biomed* 91(1):157–60.

Flatley, M. E. 2007. "Teaching the Virtual Presentation." *Business Communication Quarterly* 70(3):301–5.

Gunawan, Wang, Engelina Prisca Kalensun, Ahmad Nurul Fajar, and Sfenrianto. 2018. "E-Learning through Social Media in the Virtual Learning Environment." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 420(1).

Inc., Zoom Video Communications. 2016. *Security Guide. Zoom Video Communication Inc.*

Lederman, David. 2020. "The Shift to Remote Learning: The Human Element." *InsideHigherEd.* Retrieved (www.insidehighered.com).

Lowenthal, P. R., and D. Mulder. 2017. "Social Presence and Communication Technologies: Tales of Trial and Error." Pp. 32–44 in *Social Presence in online learning:Multiple perspectives on practice and research*, edited by A. Whiteside, A. G. Dikkers, and K. Swan. Sterling, VA: Stylus.

Lowenthal, Patrick, Jered Borup, Richard E. West, and Leanna Archambault. 2020. "Thinking Beyond Zoom: Using Asynchronous Video to Maintain Connection and Engagement During the COVID-19 Pandemic." *Journal of Technology and Teacher Education* 28(2):383–91.

Permatasari, Yelis Bintang. 2018. "Male and Female Students' Perceptions Toward the Implementation of Video Conference As a Distance Learning Media That Enhances Teachers' Productivities." *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)* 2(2):101.

Purwanto, A., R. Pramono, M. Asbari, P. Santoso, L. M. Wijayanti, C. C. Hyun, and R. S. Putri. 2020. "An Explorative Study on Implication of Covid-19 Pandemic towards Online Teaching at Primary Schools." *Journal of Education, Psychology and Counseling* 2(1):1–12.

Wichadee, S. 2013. "FAcilitating Students' Learning with Hybrid Instruction: A Comparison among Four Learning Styles." *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 11(1):101–15.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Clara Herlina Karjo
Institution : Bina Nusantara University
Education : Doctor in English Applied Linguistics
Research Interests: Language Teaching, Translation, Digital Discourse Analysis

PEMEROLEHAN BAHASA JENIS KALIMAT DAN STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3;0-4;0 TAHUN DI PAUD BIMBA AIUEO

Dian Fitria[1] dan Rina Sartika[2]
STKIP PGRI Sumatera Barat
rina@stkip-pgri-sumbar.ac.id

ABSTRAK

Penguasaan bahasa yang benar merupakan kunci keberhasilan dan kesempurnaan proses komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi ialah pemerolehan kalimat yang cukup. Seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi ucapan apapun pada awal pemerolehan bahasa. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Setelah umurnya bertambah, pertumbuhan alat ucapnya pun bertambah baik. Anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak selalu meningkat setiap harinya. Ekspresi anak-anak berubah secara bertahap dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan jenis kalimat dan struktur kalimat yang digunakan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tangah Padang berdasarkan amanat wacana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik rekam. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang berusia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Koto Tangah Padang. Data penelitian ini adalah tuturan subjek peneliti. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan data ke bahasa tulis, (2) mengidentifikasikan ke dalam tabel berdasarkan jenis kalimatnya, (3) mengklasifikasikan dalam tabel berdasarkan jenis kalimat, (4) menganalisis data berdasarkan jenis kalimat, (5) membuat kesimpulan berdasarkan analisis data. Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang. Dilihat dari jenis kalimat berdasarkan amanat wacana ditemukan empat jenis kalimat yaitu kalimat interogatif, deklaratif, responsif, dan kalimat imperatif. Jenis kalimat yang dominan digunakan adalah kalimat interogatif, karena rasa ingin tahu anak tinggi. Selain itu, berdasarkan analisis data yang ditemukan anak lebih banyak menggunakan struktur kalimat menggunakan unsur subjek dan predikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak mampu mengucapkan kalimat dari segi jenis dan strukturnya.
Kata kunci: *Pemerolehan Bahasa, Jenis Kalimat, Struktur Kalimat*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari kebutuhan berbahasa, karena melalui bahasa manusia bisa berkomunikasi dengan sesama. Tanpa bahasa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara sempurna. Sebagai pemakai bahasa dan makhluk sosial, manusia harus dapat memahami dan memberikan informasi melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Tanpa pemahaman terhadap makna, komunikasi akan sulit terjadi. Oleh karena itu penguasaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah yang ada, merupakan kunci keberhasilan dan kesempurnaan proses komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi ialah pemerolehan kalimat yang cukup. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003:222), bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Hal ini terbukti karena hanya manusialah yang mempunyai kelebihan dalam berbahasa dan dari sana bisa ditemukan perbedaan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia pada saat lahir sudah dibekali oleh alat pemerolehan bahasa yaitu LAD (*Language Acquisition Device*) begitu juga halnya dengan anak. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa. Dengan dibekali alat tersebut semenjak lahir anak sudah berbahasa. Hal ini terbukti bahwa anak sejak lahir sudah menghasilkan variasi suara tangis. Dari suara tangis tersebut, orang tua mengerti bahwa anak menangis karena lapar, haus, sakit, atau mengantuk.

Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi ucapan apapun. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Namun, setelah umurnya bertambah, pertumbuhan alat ucapnya pun bertambah baik. Setelah itu, anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini pendidikan juga merupakan salah satu pendukung anak dalam pemerolehan bahasa. Sesuai dengan pendapat ahli, *Education as a human effort is the best aspect and result of culture that can be provided by every human generation for the benefit of the young generation to continue their life and way of life in the socio-cultural context. Therefore, every pluralistic society in modern times always prepares its elected*

citizens as education for the sake of the regeneration of each community concerned. On that side, education is needed, which transcends the rules in the family to improve the dignity and personality of individuals to become smarter people (Sudarsana, dkk, 2020:2) yang mengatakan bahwa Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang dapat diberikan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda untuk melanjutkan hidup dan jalannya kehidupan dalam konteks sosial budaya. Oleh karena itu, setiap masyarakat majemuk di zaman modern ini senantiasa mempersiapkan warga negara terpilihnya sebagai pendidikan demi kaderisasi masing-masing masyarakat yang peduli. Di sisi itu, diperlukan pendidikan yang melampaui aturan-aturan di dalam negeri keluarga untuk meningkatkan martabat dan kepribadian individu untuk menjadi orang yang lebih pintar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, khususnya perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Seorang anak dapat mengingat dan memahami suatu kalimat walaupun dia hanya mendengar kalimat tersebut satu kali. Hal ini membuat proses pemerolehan bahasa menarik untuk diteliti. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak selalu meningkat setiap harinya. Ekspresi anak-anak berubah secara bertahap dalam berkomunikasi. Anak usia dini, biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan dengan orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan rasa ingin tahunya untuk menyebut nama benda. Rasa ingin tahu itu terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Hal ini jelas sekali dapat mempengaruhi perbendaharaan kata mereka. Dengan perbendaharaan kata yang mereka miliki, anak akan mampu berkomunikasi dengan lingkungannya secara lebih luas. Selain itu, bahasa juga dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis yaitu anak lahir dalam keadaan normal dan dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup seperti kaki, tangan, mata, hidung, mulut, telinga, dan lain-lain. Dengan kata lain, anak tidak mengalami cacat fisik, seperti tuli, bisu, gagap, lemah mental dan lain sebagainya. Pada faktor sosial adalah interaksi anak dengan orang-orang yang berada di lingkungannya dalam proses memperoleh bahasa. Pada proses ini, orang tua berperan penting dalam pemerolehan bahasa si anak.

Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa anak berkembang secara bertahap sesuai dengan pertumbuhannya.Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak lebih banyak menyimak dan memperhatikan apa-apa saja yang didengarnya. Menurut Djarjowidjojo (2000), pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentang usia 0;0-5;0 tahun. Pada masa ini, anak perlu mendapat perhatian khusus terutama oleh orang tuanya. Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak memperhatikan dan menyimak. Kemudian anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kalimat-kalimat yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Anak yang berusia dua setengah tahun biasanya sudah mampu mengucapkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Kalimat anak tersebut juga sudah mulai berkembangkarena anak mengambil contoh dari kalimat-kalimat yang diucapkan orang tua, teman-teman,saudara-saudaranya dan orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Keadaan seorang anak yang berasal dari keluarga berkecukupan dan dekat dengan teknologi akan mendukung mereka untuk memiliki kosa kata yang lebih banyak dibandingkan anak-anak yang kurang berkecukupan. Anak-anak dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang rendah, berada dalam kelemahan karena orang tua mereka jarang mengajak berbicara, akibatnya mereka mempunyai perbendaharaan kata sedikit dan kemampuan komunikasinya lebih rendah dibandingkan kelompok yang ekonominya menengah ke atas. Menurut Djardjowidjoyo (2000:194) pemerolehan sintaksis umur 3;0-4;0 tahun menyangkut yakni tataran frasa dan tataran klausa serta kalimat. Kemampuan bahasa anak usia 3;0-4;0 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat berkomunikasi. Anak usia tersebut dapat mengucapkan kalimat-kalimat yang mereka gunakan, dapat menggabungkan beberapa kalimat menjadi kalimat yang memiliki makna dan banyak kosa kata yang harus dikuasai untuk dapat menggunakan bahasanya dengan baik. Sesuai dengan pendapat Mafat (2005:66) menyatakan bahwa "penguasaan kalimat anak usia 3;0-4;0 tahun berada pada periode diferensiasi, yaitu dapat membedakan penggunaan kalimat-kalimat yang sesuai dengan maknanya". Selanjutnya, menurut Hurlock (1990:113) usia 3;0-4;0 tahun merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam berbicara, yaitu menambah penguasaan kalimat, menguasai pengucapan kalimat dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Anak usia 4 tahun umumnya sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata. Penguasaan kalimat anak ini akan meningkat pesat ketika ia belajar kalimat-kalimat baru dan arti-arti baru.

Subjek dalam penelitian ini adalah PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin di Kota Padang. PAUD ini merupakan kelompok bermain dimana tempat anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Melalui kegiatan ini anak dapat mengasah kemampuan dalam memahami kalimat di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang. PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang merupakan tempat pendidikan kanak-kanak yang berada di kawasan bukit dan lingkungan masyarakat yang sebagian besar bekerja. Berdasarkan hasil observasi lapangan mengenai pemerolehan kalimat terhadap anak usia dini yang berlatar belakang berbeda dan berada pada lingkungan ekonomi masyarakat menengah ke bawah, diperoleh informasi bahwa beberapa anak belum dapat membedakan penggunaan kalimat sesuai dengan makna kalimat tersebut. Salah satu contoh yang ditemukan dilapangan adalah sebagai berikut. Ataya anak berusia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO mengatakan yang dia pegang adalah pena, padahal sebenarnya yang dipegangnya adalah pensil. Kondisi ini dapat berdampak pada terhambatnya kemampuan berkomunikasi, khususnya dalam perkembangan berbicara pada anak.

Bahasa yang diperoleh anak di lingkungan rumah berbeda dengan yang diperolehnya di PAUD. Di rumah seorang anak sangat menguasai bahasa Minang sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, namun ketika anak di PAUD anak akan mendengar bahasa Indonesia. Peneliti banyak melihat anak PAUD lebih banyak berinteraksi dan bertemu orang banyak sehingga mendapatkan banyak kosa kata dibandingkan anak yang hanya di rumah.Peneliti memilih PAUD ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa hal di antaranya: (1) anak berasal dari kelas sosial yang berbeda, (2) bahasa pertama atau bahasa ibu yang dipakai Minangkabau, dan yang diperoleh bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa di sini adalah penguasaan bahasa yang terjadi tanpa ada pengajaran khusus.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa anak yang ketika diajak berbicara tidak memberikan respon dan ada juga yang memberikan respon tetapi tidak lancar dengan kalimat yang diucapkannya. Banyak kendala yang dihadapi anak khususnya PAUD Bimba. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Paud Bimba AIUEO Aia Dingin di Kota Padang, pemerolehan bahasa setiap anak tidak selalu sama. Ada anak yang seharusnya sudah menguasai kalimat panjang atau komplek ketika berinteraksi dengan orang lain, namun juga ada ditemukan anak yang belum menguasai hal tersebut. Padahal, jika dilihat dari segi perkembangan bahasa anak usia 3;0-4;0 tahun, anak seharusnya sudah bisa menggunakan kalimat sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak masih memiliki kemampuan berbicara yang kurang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini mengacu pada pemerolehan bahasa anak usia 3;0-4;0 tahun yang secara khusus difokuskan pada penggunaan kalimat anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis kalimat apa sajakah yang digunakan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang berdasarkan amanat wacana, (2) mendeskripsikan jenis kalimat apa sajakah yang digunakan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang berdasarkan struktur kalimatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif penelitian bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2005:5). Selanjutnya, menurut Moleong (2005:6), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu objek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka statistik tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis kalimat anak usia 3;0-4;0 tahun. Hal yang diamati adalah tuturan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang. Tuturan direkam ketika anak melakukan interaksi dengan orang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba yang berjumlah lima orang. Kelima ini anak ini terdiri dari 3 perempuan dan dua laki-laki. Peneliti memilih anak-anak PAUD Bimba sebagai subjek karena PAUD ini berada di lingkungan masyarakat menengah ke bawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian, dapat dijelaskan bahwa anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang sudah bisa menggunakan jenis kalimat bahasa Indonesia. *Pertama,* berdasarkan amanat

wacana, yaitu kalimat interogatif (64), deklaratif (51), responsif (13), dan imperatif (11). *Kedua*, berdasarkan kelengkapan unsur yaitu kalimat lengkap (60) dan kalimat tidak lengkap (79). Menurut Iskandarwassid (2008:84), pemerolehan bahasa adalah suatu periode ketika seorang individu memperoleh bahasa baru. Ketika seorang individu yang belum memiliki bahasa dan mendapatkan bahasa dari orang terdekatnya secara alami dan secara tidak sadar, proses tersebut dikategorikan pada istilah pemerolehan. Selanjutnya, Resmini dkk. (2006:6) menyatakan bahwa proses anak mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan istilah pemerolehan bahasa anak. Sejalan dengan pernyataan Resmini, Kiparsky dalam (Tarigan, 2009:227) menyatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah ataupun teori yang masih terpendam dengan ucapan orang tuanya sampai ia bisa memilih dan menilai sesuai tata bahasa yang paling baik serta sederhana dari bahasa yang diperoleh tersebut.

Tata bahasa tidak dipelajari oleh anak, melainkan anak sudah mempunyai kaidah tersendiri serta kemampuan tersendiri untuk mengatur bahasa yang mereka peroleh sesuai dengan kaidah yang mereka miliki. Biasanya, bahasa yang mereka peroleh masih dalam bentuk sederhana. Selanjutnya Mc Graw dalam (Tarigan, 2011:5) menjelaskan dua pengertian pemerolehan bahasa. *Pertama,* pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba mendadak. *Kedua*, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi motorik,sosial,dan kognitif pralinguistik. Menurut Sigel dan Cocking (2000:5) pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya, (Schutz dalam Krashen, 2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language"*. Selanjutnya, pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa.

Pada umumnya, anak yang normal memperoleh kecakapan berbahasa melalui bunyi-bunyi yang didengar dan diamati sekelilingnya tanpa disengaja dan diperintah. Lama- kelamaan kecakapan berbahasa itu harus berkembang sesuai dengan tahap dan latar belakang sosial budaya yang membentuknya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah, (2) anak dalam memperoleh bahasa pertama dipengaruhi oleh faktor sosial dan biologis, (3) anak-anak memperoleh bahasa dari proses penerimaan ujaran-ujaran yang diucapkan oleh orang tuanya atau orang yang ada di sekelilingnya. Pemerolehan bahasa pertama adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjwidjojo, 2000:225).

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila pembelajar, biasanya anak yang sejak semula tanpa bahasa dapat berbahasa (Kristianty, 2006:28). Selanjutnya, Subyakto (1992:66), menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa sudah mulai belajar bahasa untuk pertama kalinya. Dardjowidjojo (2000:241), menyatakan bahwa bahasa pertama anak adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir atau disebut dengan bahasa ibu. Dengan demikian, bahasa pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah bahasa ibu. Lazimnya, pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak-anak (Guat, 2006:88). Selain itu Ariffudin (2010:114), menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu anak-anak di seluruh dunia sama. Sehubungan dengan pemerolehan bahasa anak, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan sosial anak, alat pemerolehan bahasa yang dibawa sejak lahir oleh anak dan urutan pemerolehan bahasa.

Jadi, dalam proses perkembangannya semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa ilmiah. Maksan (1993:21), menyatakan bahwa penguasaan bahasa pertama dilakukan oleh seseorang dalam dua cara, yaitu secara tidak sadar dan secara aktif diajar oleh seseorang atau beberapa orang dalam waktu tertentu. Secara tidak sadar maksudnya dalam pemerolehan bahasa, seseorang berangsur-angsur mengenal dan mengetahui bahasa ibu dari orang-orang yang berkomunikasi di lingkungannya sampai akhirnya mengerti dengan bahasa ibu tersebut, sedangkan secara aktif diajar oleh seseorang dalam waktu tertentu maksudnya, dalam pemerolehan bahasa seseorang menetapkan waktu untuk belajar bahasa ibunya (bahasa pertama).

Dari kedua cara tersebut pada umumnya anak-anak memperoleh bahasa secara tidak sadar, informal, dan implisit.Bahasa pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu, atau yang sering disebut dengan bahasa pertama. Bahasa inilah yang sering digunakan anak dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bahasa untuk berkomunikasi, walaupun terkadang anak-anak meniru bahasa dari orang dewasa.

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan kalimat bahasa Indonesia anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang menguasai kalimat berdasarkan amanat wacananya yaitu kalimat interogatif, deklaratif,responsif, dan imperatif.Kalimat interogatif, Harimurti dkk (1985:163-168) mengatakan kalimat interogatif adalah kalimat yang diujarkan seseorang dalam bentuk kalimat tanya, dimana dalam penulisannya ada tanda tanya. Kalimat ini biasanya ditandai dengan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, bagaimana.Menurut Alwi dkk (2003:352-362), kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat yang mengandung makna dasar pertanyaan. Kalimat ini diujarkan untuk mendapatkan jawaban tentang informasi tertentu. Kalimat interogatif yang diperoleh anak usia 3;0–4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tangah, seperti kalimat berikut : *Sayapnya mana kak?* (R1:314)dan *henpon siapa ni?* (R3:26). Penggunaan kalimat interogatif yang dituturkan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba Aia Dingin Koto Tangah Padang dalam kalimat tersebut menggunakan kata tanya mana dan siapa. Jenis kalimat ini paling banyak ditemukan pada subjek penelitian yang bernama Ocha. Ocha merupakan anak pertama.Dia lebih sering menghabiskan waktu di rumah bersama Ibunya. Dalam kesehariannya, Ocha memang dikenal aktif di lingkungannya dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Dia juga cepat bergaul dengan teman sebayanya atau yang lebih besar dari dia. Orang tua perempuan Ocha berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan orang tua laki-lakinya berwirausaha. Hal inilah yang membuat Ocha menjadi anak yang suka bertanya. Sebagaimana yang telah kita ketahui anak pada usia ini memang selalu mencari sesuatu yang belum pernah diketahuinya.

Penggunaan kalimat deklaratif anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tangah Padang, seperti kalimat berikut : *Pisangnya banyak* (R1:107) dan *gede mangganya nty*(R3:14). Kalimat *Pisangnya banyak* merupakan kalimat deklaratif karena kalimat tersebut merupakan berita kepada pendengar atau pembaca. Begitu juga dengan kalimat *gede mangganya Nty* merupakan berita kepada pendengar. Jenis kalimat ini banyak ditemukan pada subjek penelitian bernama Naya. Dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua perempuan Naya memutuskan berhenti bekerja agar bisa mengurus kedua buah hatinya, karena orang tua laki-lakinya bekerja di Kalimantan. Setiap hari, Naya berkomunikasi dengan ayahnya melalui handphone atau dengan video call. Setiap hari apabila dia pergi bermain ke luar rumah, ia selalu menceritakan apa saja yang dikerjakannya dalam satu hari tersebut. Karena kebiasaan inilah menyebabkan Naya menjadi anak yang suka memberitahu orang lain.

Kalimat responsif yang terdapat dalam kalimat anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba sebagai berikut. *Monye*t (R1:64) dan *meja* (R2:31). Kalimat tersebut termasuk kalimat responsif karena merupakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru kepada anak. Kalimat responsif banyak ditemukan pada subjek penelitian yang bernama Ataya. Pengaruh lingkungan membuat subjek penelitian ini menjadi responsif. Kalimat imperatif adalah kalimat perintah dimana dalam penulisannya diberi tanda (.) atau (!). Kalimat ini berisi berupa perintah dan seruan agar seseorang melakukan sesuatu berupa tindakan. Jenis kalimat ini juga ditandai dengan partikel seru seperti lah. Tuturan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang, sudah menggunakan kalimat imperatif seperti *Ibu guru sebentar Bu guru!*(R2:10). Kalimat ini merupakan kalimat imperatif karena dalam dialog tersebut anak meminta kepada guru untuk berhenti melanjutkan kegiatan agar mengarahkan perhatiannya kepada si anak. Kalimat *Adek naik,Adek tengok*! (R3:33) juga merupakan kalimat imperatif, karena anak menyuruh untuk melihat *adek* yang naik sepeda. Kalimat ini banyak diperoleh oleh subjek penelitian yang bernama Naya. Dari data yang diperoleh, anak perempuan lebih banyak berbicara daripada anak laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh cara kerja otak antara perempuan dan laki-laki yang berbeda. Chaer (2009:134), kanak-kanak perempuan lebih cepat pandai bicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan belajar dibanding anak laki-laki. Mark george M.D., (dalam Chaer 2009:134) mengatakan, apapun yang dilakukan wanita bagian otaknya yang bekerja selalu lebih luas dibandingkan dengan pria. Mackey dalam (Iskandarwassid, 2008:85-86) membagi perkembangan bahasa anak dalam beberapa tahap yang didasarkan pada usia diantaranya *pertama*, anak usia 2,0—3,0 tahun. Pada usia ini anak sudah memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Kosakata yang dikuasai anak sudah mencapai ratusan yang terdiri atas kata pasif maupun kata aktif. Selain itu anak juga bisa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana, *kedua* anak usia 4,0—5,0 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak lebih baik walaupun anak masih sering bingung dalam hal-hal yang menyangkut waktu. Anak juga sudah mulai belajar berhitung dan menggunakan kalimat yang agak rumit. Hal ini sejalan dengan Djardjowidjoyo (2000:194) yang mengatakan bahwa pemerolehan sintaksis umur 3;0-4;0 tahun menyangkut tataran frasa dan klausa serta kalimat. Kemampuan bahasa anak di usia ini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak sudah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakan, maupun pendapat dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat berkomunikasi. Jadi dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia 3;0–4;0 tahun sudah menggunakan kalimat dari setiap jenis jenis kalimat

tersebut. Jika dilihat dari kalimat berdasarkan amanat wacananya anak lebih banyak menggunakan kalimat interogatif, kalimat deklaratif, kalimat responsif, dan diikuti oleh kalimat imperatif. Jika dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat tidak lengkap lebih banyak digunakan oleh anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tangah Padang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kalimat bahasa Indonesia anak usia 3,0–4,0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang mencakup beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, jenis kalimat berdasarkan amanat wacana, anak usia 3,0-4,0 tahun PAUD Bimba AIUEO Koto Tangah Padang hanya mengucapkan kalimat kalimat interogatif, kalimat deklaratif, kalimat responsif dan kalimat imperatif. Dari jenis kalimat tersebut kalimat yang lebih banyak digunakan adalah kalimat interogatif (64), kalimat deklaratif (51), kalimat responsif (13), kalimat imperatif (11). *Kedua*, jenis kalimat berdasarkan jumlah kelengkapan unsur atau struktur kalimat, anak usia 3;0-4;0 tahun dapat mengucapkan kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Dari jenis kalimat tersebut kalimat yang lebih banyak diperoleh adalah kalimat tak lengkap (79) dan kalimat lengkap (60).Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani beberapa pihak yang dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama,*guru di PAUD sebagai panutan dan pembimbing siswa hendaknya mengajarkan kepada anak-anak terhadap penggunaan bahasa yang baik. Kegiatan yang bisa membuat anak lebih ekspresif dalam mengutarakan apa yang ada dipikirannya. Guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak, dimana lingkungan PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tangah Padang ini merupakan kelompok bermain untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang harus diarahkan pada sesuatu yang positif. *Kedua,* bagi orang tua, hendaknya mengajak anak untuk selalu bercakap- cakap, memberikan arahan kepada anak terhadap apa yang telah dipelajari di sekolah. Semakin sering orang tua mengajak anak berbicara maka semakin banyak kosa kata yang diperolehnya. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa melakukan penelitian yang lebih kompleks karena penelitian ini hanya membahas tentang pemerolehan kalimat anak.

REFERENSI

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul.2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia.* Jakarta: Grasindo.

Harimurti, Kridalaksana. 1985. Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa: Kumpulan Karangan. Ende, Flores: Nusa Indah.

Harimurti, Kridalaksana dkk. 1993. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hurlock, B. Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak:*Jilid 1. Jakarta :Erlangga.

Iskandarwassid,dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mafat, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik: SuatuPengantar*. Bandung: RefikaAditama.

Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.

Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung :Angkasa.

Subiyakto N, Sri Utari.1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudarsana, I, Ketut dkk. 2020. "*Tolerance Education As Social Reconciliation Means*" ICASI Prosiding Scopus. Medan.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Dian Fitria, M.Pd.	-	S2	Bahasa dan Pengajaran
Rina Sartika, M.Pd.	STKIP PGRI Sumbar	S2	Pengajaran dan Bahasa

ETHNOLINGUISTIC STUDY OF AGRICULTURAL SIGN LANGUAGE KATA KOLOK BENGKALA BULELENG BALI

Dian Rahmani Putri
Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
rahmani@stikom-bali.ac.id

ABSTRACT

The character of the Bengkala kolok (deaf) residents is known to be easy to get along with, initiative-people and hard-workers. This is due to the warm acceptance of Bengkala villagers who care about the existence of the kolok brothers and sisters who live and stay with them. Most of the kolok people support themselves by working as farmers or agricultural laborers, and when there is no agricultural work, there are also those who seek casual work as manual labor in building constructions or repairing roads or waterways. This research specifically wants to find out more about the word Kolok sign language which has a meaning related to the agricultural and plantation realms and to discover how wide sign language Kata Kolok describes Bengkala culture. By doing this research, obtaining sign language use, it can be found as well the value of Kolok people among their relatives and their village society. The data of this research is in the form of corpus data that is processed from video recordings which are converted into images combined with sign translation transcriptions that are matched with the image. The data collection method used is the go fishing method; by recording and note-taking techniques. Some informants, either from the hearings or the deafs, are involved in this research to provide information and reconfirmation. Meanwhile, the data analysis method used a descriptive qualitative method with structural and ethnolinguistic analysis of kata kolok which focused on agricultural signs. The analysis is conducted not only from the sign language meaning and function but also from cultural points of view. The results of this study are various agricultural signs in Kata Kolok which are categorized according to the following parameters: (1) agricultural-equipment signs, (2) plant signs, (3) livestock signs, (4) religious ceremonial ritual signs in agriculture, and (5) other farming-related signs.
Keywords: *Ethnolinguistic, Kata Kolok, sign language, farm, environment*

INTRODUCTION

Bengkala village is located in the district of Kubutambahan, Buleleng regency, Bali. This village has a uniqueness that is not owned by other villages. Since the Bengkala people have some deaf (Balinese: Kolok means mute) inhabitants, the village community has been creating a village sign, Kata Kolok, which is very helpful to bridge the communication between the hearings and the deafs. Nowadays, the village government are monitoring 42 deaf people in the village, who are spreading among Bengkala families. In 2015, a research discovered that the deafness in Bengkala is a genetic cause, which is mentioned as a congenital deafness with genetic code DFNB3.

It is recognized that Bengkala deaf people are cheerful and energetic characters, diligent, having many ideas, and physically strong. They are working daily as helpers in the field, raising livestock such as cows, and pigs. Sometimes, they were also working as helpers in building or road constructions. The Kolok people are also involved in some cultural roles, for example, they are appointed to take care of the burial process in village funerals. They are involved in every preparation of Hindu Bali religious-ceremony in Bengkala, for example, the women, including the deafs, are responsible for preparing offerings for the ceremony on the day. Meanwhile all men, including the deafs, are busy preparing the temple equipments and cleaning the place where the ceremony to be performed in the temple area.

Bengkala Kolok people are also very active in the farm. Some of them have been cultivating fruits and vegetables, meanwhile some others are raising cows and pigs. According to the explanation spoken by the Head of Bengkala and also by the Head of the Bengkala Deafs Community, the agricultural living in Bengkala is an integration of farming activities and Bali cultural traditions, in which the Hindu Bali customs are taking the integral parts into the whole activities. Starting from making a decision on farming-schedule, every date has to be according to the *dewasa,* good days to do particular things for example: the date of seedling, the date of putting seeds into the soil on the field, and so on until the date of harvesting. The worship of plants, *Tumpek Wariga,* the worship of livestock and pets, *Tumpek Kandang,* and the biggest ceremony is Galungan, the Earth ceremony, *Otonan Jagad/Rahinan Gumi*. The phenomena brings into curiosity of knowing how Kolok people express their agricultural activities using their sign language, Kata Kolok, and how wide Bengkala sign language Kata Kolok can describe Bengkala culture. These are the two research questions to be discussed in this article.

RESEARCH METHOD

Theoretical Basis

There are many definition on Ethnolinguistics. One of those is stated by Duranti (1997, 1-2), who terms Ethnolinguistics as Anthropological Linguistics. He defined Anthropological Linguistics as the study of language as the source of culture and verbal language as customs or cultural practices. The study of Ethnolinguistics is related to Sapir and Whorf hypothesis that language forms and impacts the environment of human-perspectives especially in the process of the reality categorization around them.

Another theory about Cultural Anthropology and Linguistics was said by Goodenough in Hymes (1964, 39), who stated that language is a major instrument for learning culture. On the other side, Greenberg in Hymes (1964, 31) stated that the analysis using linguistic and anthropological approaches reveals the richness of language and the diversity of viewpoints. Having observed on these two statements, it is concluded there are two purposes of Ethnolinguistics research; the first is to discover a particular culture by recognizing and exploring the language use in a community, and the second is to discover the richness of a particular language by observing the facets of culture which is created and followed by a community.

In this research, the observation is on the sign language Kata Kolok that composed conventionally among Bengkala Villagers, *Kolok* (deaf) and *Inget* (hearing), which also consists of values and traditions. By signing Kata Kolok, the Bengkala villagers can express their cultural activities that describe their identity as part of the whole Balinese Hindu culture.

Some data classified as agricultural signs are collected and categorized into (1) agricultural-equipment signs, (2) plant signs, (3) livestock signs, (4) religious ceremonial ritual signs in agriculture, and (5) other farming-related signs.

Data source, Data collection and Data analysis

The research is located in Bengkala Village, in the district of Kubutambahan, Buleleng, Bali. The deafs people live with their family. Generally, the Bengkala people are giving their best support to the deafs. Therefore the deafs people live in confidence and have a comfortable social life. The family keep helping the Kolok to survive by giving jobs or simply by giving some food. The government also keeps paying attention and helping them with several programs that possibly could raise their ability to survive. For example, the government gave them piglets and calves, and several varieties of small fruit-plants.

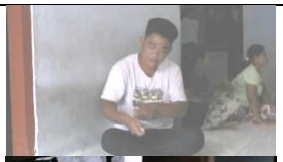
The data of this research is in the form of corpus data that is processed from video recordings which are converted into images combined with sign translation transcriptions that are matched with the image. The data collection method used is the go fishing method; by recording and note-taking techniques. Some informants, either from the hearings or the deafs, are involved in this research to provide information and reconfirmation. Meanwhile, the data analysis method used a descriptive qualitative method with structural and ethnolinguistic analysis of kata kolok which focused on agricultural signs. Meanwhile, all sorted data are elaborated and explained starting with Kata Kolok signs, the meaning and description of the sign motions. The analysis is qualitative-descriptive, based on the Anthropological Linguistics approach, which is stated as Ethnolinguistics in this article, and using etnographical method (Abdullah, 2017: 67). Foley (2001) said that such research at least involved two disciplines namely, Linguistics Anthropology and Anthropological Linguistics, whereas the study doesn't only conduct in the context of linguistics, but also in the context of a wide range of socio-cultural context, so the research can achieve its function as the support of cultural practices.

FINDINGS AND DISCUSSION

Research Findings

The data findings are divided into five categories namely: (1) agricultural-equipment signs, (2) plant signs, (3) livestock signs, (4) religious ceremonial signs in agriculture, and (5) other farming-related signs. The data are limited into three signs per each category.

Table 1. Five Categories of Agricultural Sign Language Kata Kolok

No.	***Category***	***Sign and Meaning***	
1.	Agricultural equipments		Hoe (two hands imitate the motion of digging soil by using a hoe)
			Sickle (two hands imitate the motion of cutting grass by using a sickle)
			Rice mill machine (two hands imitate the motion of putting the rice paddies into the rice mill machine)
2.	Plants		Mango plant – *Mangifera indica* (two hands imitate the motion of peeling a mango fruit)
			Orange – *Citrus sinensis* (one hand imitate the motion of eating a carpel of orange)
			Rambutan – *Nephelium lappaceum* (1. Right hand's fingers imitate the shape of fruits cluster, 2. Right hand touches hairs, Indonesian: *rambut*)
3.	Livestocks		Bali cattle – *Bos javanicus domesticus* (two hands imitate the shape of cow horns)
			Pig – *Sus scrofa domesticus* (a facial expression and right hand pointing to the middle of the neck)
			Chicken – *Gallus gallus domesticus* (right hand imitate the motion of chicken beak)
4.	Religious agricultural ceremony		Galungan Balinese Ceremony – Worship for the Earth Anniversary (two hands imitate the motion of

			praying, and right hand pointing to the middle of the neck; pig sign)
		 	*Tumpek Wariga* – ceremony for plants (1. two hands imitate the motion of praying. 2. two hands imitate the process of cooking/stirring porridge)
		    	*Tumpek Uye/Kandang* – Ceremony for livestocks and pets (1. Praying sign, 2. Cattle/cow sign, 3. Pig sign, 4&5 Chicken sign)
5.	Other farming related sign	  	Hulled rice, cooked rice (two palms are twisted, like the movement of washing the rice under the flowing water. Grain rice, unhulled rice (right hands make a shape like holding a small bowl. *Nitigang* (Balinese), to hit the cut rice paddie-plants until the grain falls from the cluster (two hands imitate the motion of holding a big bunch of plant and hit it on the ground.

Research Discussion

The Impact of Spoken Language on the Sign Language

Having observed all data discovered in this research, it is recognized basicly the Kata Kolok sign language is rarely influenced by the spoken language. Kata Kolok is more like explaining the signer's mind by using sign language, which is conventionally among Bengkala people. If we observe carefully, the Kata Kolok sign is like explication of a meaning. For example, the sign for agricultural equipment: hoe, sickle and rice mill machine, which motion is miming the process of hoeing and sickling and milling; the sign for mango fruit, which motion is miming the process of peeling the mango fruit with a knife. Another example is *Tumpek Uye/Kandang* – Ceremony for livestocks and pets, that consists of praying sign, cattle/cow sign, pig sign, chicken sign; or praying sign with kinds of pet and livestock signs). There are also signs showing nominal meaning, but the signs actually showing actions (in spoken language: verbs). However, some signs have no relation between the sign and the meaning, for example the unhulled rice/rice grain sign: right hand which fingers make a shape like a small bowl.

Here are some examples of the explicating-sign:

1. Hoe sign: *two hands imitate the motion of digging soil by using a hoe.*
   The sign meaning is either for the hoe, noun (N) or the verb (V), to hoe or to dig by a hoe.
2. Sickle sign: *two hands imitate the motion of cutting grass by using a sickle.*
   The sign meaning is either for the sickle, noun (N) or the verb (V), to sickle or to mow by a sickle.
3. Rice mill machine sign: *two hands imitate the motion of putting the rice paddies into the rice mill machine.*
   The sign meaning is either for the rice mill machine, noun (N) or the verb (V), to mill.
4. Mango sign: *mime the action of peeling a mango fruit.*
   The sign meaning is either for the fruit (N) or the mango tree (N).
5. Orange sign: *mime the action of eating an orange carpel.*
   The sign meaning is either for the fruit (N) or the orange tree (N).
6. Rambutan sign: *1. Right hand's fingers imitate the shape of the fruit cluster, 2. Right hand touches hairs.*

The sign meaning is either for the fruit (N) or the orange tree (N).

Sign Language Showing the Culture – Agricultural Sign Language

Actually, the data consist of three recordings taken from two individuals and two persons in one conversation. Having watched the video and listened to the interpretations by Pak Kanta, the Chief of Bengkala Kolok Community, there are many signs about fruits and roots. Geographically, the land of Bengkala village is most suitable for fields that grow perennial crops namely: mango, rambutan, mangosteen, cashew, local black grape; and also some roots like ginger, saffron and cassava, taro, etc. The agriculture in Bengkala is enriched by several dry field plants.
The other activity of farming is raising cattle, pigs, and chicken. The Bali ceremonies related in agricultural-living in Bengkala are *Tumpek Wariga, Tumpek Uye,* and *Galungan,* and basically there are many Hindu-Bali ceremonies in Bengkala which has its sign in Kata Kolok. *Tumpek wariga* is the day of plants/trees and *Tumpek Uye* is the day of animals.

The Bengkala Culture that enriches the Sign Kata Kolok

During the observation and interviewing season, many agricultural signs have been collected from the Kolok People. There are around 50 video recordings successfully obtained. Basically, deaf people learned and understood culture from their hearing-relatives. They have all their understanding in their mind, but

what are in their mind actually cannot be identified as a particular language from the hearings. So, the concept in their mind then is composed to be several signs telling about cultural ideas, in this case, the agricultural ideas. Generally they don't not know the language, what is *Tumpek Wariga* or *Tumpek Uye* or event *Galungan,* or what are mango, rambutan, cattle, pig, and mango, orange. The language of the hearing in Bengkala have vocabularies of those meanings and for the sake of communication, the Bengkala culture enriches Kata Kolok since the beginning of deafness happened in the village. Later on, when some of the Kolok people can afford the education for difables, the schooling Koloks learned about the hearing language and they can communicate by hand writing or nowadays, by online texting through SMS, MMS and several social medias including WhatsApp, Instagram, Facebook, and etc.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Based on the research discussion, it is concluded that language is the output of human ideas, and the form of the language is not merely spoken and written, but also in the form of signs. The activity of using language timely enhances the language vocabularies. By sign language Kata Kolok, Kolok people are able to express their agricultural activities. By interpreting the Bengkala sign language Kata Kolok, Bengkala culture is reinvented, whereas several agricultural signs can figure the living of peasants community in Bengkala village, in which the Kolok people have been involved for a long time.

Acknowledgements

In this occasion, I would like to thank the Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, the funding of this research publication.

REFERENCES

Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya.* Surakarta: UNS Press.

Aminudin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung : Refika Aditama

Duranti, Alessandro 1997. *Linguistic Anthropology*: *A Reader*. Massachusetts: Blackwell.

Fasya, Mahmud. 2011. "*Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda: Kajian*

Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics.* Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.

Hymes, Dell, *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology.* New York: Harper & Row, Publisher Inc.

Linguistik Antropologis". dalam Nasanius, Yassir (ed.) *KOLITA 9: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9: Tingkat Internasional.* Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.

Liang, et. al. Genetic mapping refines DFNB3 to 17p11.2, suggests multiple alleles of DFNB3, and supports homology to the mouse model shaker-2. Journal of Medical Genetics. v.62(4); 1998 Apr. 904–915.

Profil Desa Bengkala. Pemerintah Desa Bengkala. 2014

Putri, DR., 2018. *Kata Kolok di Desa Bengkala,* Disertasi (tidak dipublikasikan), Denpasar: Universitas Udayana

Spradley, James T., 1997. *Metode Etnografi.* Trj. Misbah Zulfa Elizabeth. , Yogyakarta: Tiara Wacana

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Dian Rahmani Putri
Institution : Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
Education : S3/Doktor Linguistik
Research Interests : Kata Kolok Desa Bengkala, Etnolinguistik, Analisis Wacana

SELF-ACKNOWLEDGEMENT PORTRAYAL OF INDONESIAN READERS THROUGH MOJOK.CO 'CURHAT' SECTION

Elisabeth Marsella[1] and Putri Rindu Kinasih[2]
[1]Universitas Atma Jaya Yogyakarta, [2]Universitas Bunda Mulia
elisabeth.marsella@uajy.ac.id; pkinasih@bundamulia.ac.id

ABSTRAK

For years, scholars have been researching the quarter-life crisis. Quarter-life crisis (QLC) is a popular term for developmental crisis episodes that occur during early adulthood. It occurs when a person is switching or has just switched from a life structure that is unstable, open, and exploratory to one that is more settled, more predictable, and more rooted in productive roles (Robinson, 2019). A considerable amount of research had successfully spotlighted the existence of QLC in Indonesia. However, limited studies really explained to what extent QLC is projected in society. In addition, none of the studies above managed to show QLC projection through electronic discourse. Experts believe that technology offers opportunities for linguistic research. Electronic communication is considered an important linguistic means that covers every phase of human life (AbuSa'aleek, 2015). Here lies the reason why the writers decided to use the corpus to see the projection of QLC through the 'Curhat' section of Mojok.co. This online-news portal is chosen for the study since it has become a preferred platform for young adult readers mainly ranging from 18-34-year-old readers (Sokowati & Junaedi, 2020; Saraswati & Hastasari, 2020; Utomo, 2015). Reflecting on the section name, the readers share their problems in this section to get suggestions from the editorial in return. However, to see the insight of the readers' life experience, this study only analyses the writing from the users. Data for this case study was a corpus compiled from 179 correspondences written by Mojok.co users from November 2016 to October 2020. To analyze the data, this study applies a corpus approach since corpus studies have been used to analyze the representation of life issues from different platforms such as newspapers, Twitter, and fiction (Bednarek, 2020; Simanjuntak, et al., 2020; Pace-Sigge, 2018). First, the data was fed to AntConc, and it resulted in 64,862-word tokens and 7173-word types. Afterward, the writers checked the word list feature. Among the word types, this study focuses on the top 50 most frequent words used in the correspondence. Then, the writers carefully selected the words associated with QLC based on QLC theory from Robinson, Wright, Smith, and Arnett that had been summarized by Agarwal, et al (2020). To examine the issue, the collocation of each word was checked by using the level features. From the concordance line, it can be seen how the words collocated in the readers' text. As to the scope and the limitation, this study focuses on one of QLC's developmental features, which is self-acknowledgement. The study showed that the subject of the issues were the users themselves who projected negative emotions such as confusion and helplessness. Furthermore, the most projected problems are correlated with the developmental features one and three: feeling trapped in between and instability in roles and relationships.

Keywords*: QLC, self-acknowledgement, corpus, online media*

INTRODUCTION

The term 'quarter-life crisis' was first introduced by Robbins and Wilner (2001) as a growing phenomenon in society suffered by many young adults in the age of 20s and 30s. It is a period of stress, instability and major life change. The quarter-life crisis happens when young-adults feel doubted about their future and feel like they are being trapped in their life choice. Since then, Thorspecken (2005) noted that the issue of 'quarter-life crisis' began to gain attention in the media. Quarter-life crisis became the topic of talk shows such The Oprah Show, TV series episodes such ER, movies entitled Garden State (Thorspecken, 2005, p. 120). As quarter-life crisis has finally gained recognition in society, various researches about quarter-life had been done in Indonesia in the field of psychology, literature, philosophy and religion.

Herawati and Hidayat (2020) conducted a quantitative psychology research by distributing Likert-chart questionnaires to 236 adults in Pekanbaru who attended for 20-30 years. The results showed that the early adult individual quarter-life crisis in Pekanbaru reached 43.22%, which means that most of individuals within 20-30s in Pekanbaru experienced the Quarter-Life Crisis period (Herawati & Hidayat, 2020, p. 151). In addition, the results showed the fact that factors affecting the quarterly life crisis estimated as gender, status, and occupation (Herawati & Hidayat, 2020, p. 154). Similarly, Balzarie & Nawangsih (2019) stated that Bandung students' between 18-29 years-old experienced quarter-life crisis period; and among students who experienced a quarter-life crisis they showed average resilience level. In other words, even if they experienced quarter-life crisis they still had beliefs and strength to continue living. In the literature field, Nurhidayah & Kistanto (2016) analyzed the portrayal of quarter-life crisis in the movie Laggies, through the main character Megan. In that movie, in her mid-20s Megan is shown

suffering a quarter-life crisis in which she does not know what she wants to do for her future. The study also shows that eventually Megan has finally overcome her quarter-life crisis and lived according to her interest and values of life. Lastly, in the field of philosophy and religion, it was found out that the moderator variable of religiosity showed insignificant results. So it can be said that religiosity cannot moderate the influence of anxiety about the future on subjective well-being (Habibie et al., 2019; Qolbi et al., 2020).

On the whole, a considerable amount of research had successfully spotlighted the existence of quarter-life crisis on subjects with the age range between 20s-30s. However, none of the studies above really explained to what extent the quarter-life crisis is shown in Indonesia. In addition, none of the studies above managed to show quarter-life crisis projection through electronic discourse. To interpret quarter-life crisis experts had proposed to use the theory of emerging adulthood JJ Arnett and the model of early adult crisis by Robinson, Wright, and Smith that had been summarized by Agarwal, et al (2020). Theory of emerging adulthood proposes five defining developmental features: (1) feeling ambiguous in terms of adult status – young people in this age range typically describe themselves as in some ways an adult, yet in some ways not, and as being caught in between; (2) a period of active exploration of self and world; (3) a time of instability in roles and relationships, stemming from a continued lack of long-term ties that permits changes in lifestyle, role and residence; (4) a time of adaptive self-focus as young people attempt to invest in their own future; and (5) a time of future-focus and optimism. Considering this, the writers are interested in finding out further which feature from the five characteristics above that dominantly shown by Indonesian respondents.

Experts believe that technology offers opportunities for linguistic research. Crystal (2001) summarizes that "once in a lifetime" chance provided by the emerging means of communication. An innovative scholarly research of "Internet Linguistics" contains a comparative research of the variations of electronic discourse and the expansion of language revolutionize inside these means of communication (as cited in AbuSa'aleek, 2015). The electronic communication is considered as the important linguistic means. It covers every phase of human life, as well as the education and learning of the target language (AbuSa'aleek, 2015). Taking the issue into account, the writers are intrigued to find out Quarter Life Crisis Projection of Indonesian Readers through Mojok.co 'Curhat' Section. Therefore, this research is aimed at answering the following questions:

1. Which feature from the characteristic of QLC that is dominantly projected by Mojok.co users?

METHOD

This study applies a corpus linguistic approach which can be used to extract the information drawn from global structuring of texts (Herat, 2020). The information includes the conceptual and subjective entities which can be reflected from the usage-based linguistics. The usage-based linguistics refers to natural language produced by users that can be used as the basis of language model (Rajeg et al., 2019). Furthermore, this approach allows researchers to investigate texts by looking at a particular linguistic variable in the corpus like the prosodics, phonetics, lexicon, grammar, discourse, or pragmatics (Baker, 2010). In this study, the corpus was used to reveal the QLC from a data corpus since the corpus can reveal the social reality. To analyze the data, this study applies a corpus approach since corpus studies have been used to analyze the representation of life issues from different platforms such as newspapers, Twitter, and fiction (Bednarek, 2020; Pace-Sigge, 2018; Simanjuntak et al., 2020).

The exploration of this study was based on 179 correspondences of www.mojok.co readers in the 'Curhat' section. This online-news portal is chosen for the study since it has become a preferred platform for young adult readers mainly ranging from 18-34-year-old readers (Saraswati & Hastasari, 2020; Sokowati & Junaedi, 2020; Utomo, 2015). Reflecting on the section name, the readers share their problems in this section to get suggestions from the editorial in return. However, to see the insight of the readers' life experience, this study only analyses the writing from the users.

The tool used to analyze the data is AntConc software version 3.5.9 (Anthony, 2020). This software allows users to compile the data to be a corpus and facilitate the corpus analysis by categorizing the word list, keyword list, collocation, and cluster (Herat, 2020; Luszczuk et al., 2020). Words in the corpus are listed based on the frequency of word occurrence in the corpus. This software also enables the users to see the collocation of the words. The collocation can be seen by setting the Kwic Sort where the software users can see words on the right and left side of the reference words.

To use the software the data collected from the 'Curhat' section was converted into .txt format fed to software. It resulted in 64,862-word tokens and 7173-word types. According to Baker (2010), texts

can reflect social reality by investigating the linguistics variables including the lexical. Therefore, this study focuses on the top 50 most frequent words used in the correspondence. Then, the writers carefully selected the words associated with QLC based on the research conducted by Agarwal, et al. (2020) figured out words which represented strengths of correlation to QLC. The first person pronouns which was observed in users going through QLC are "I", "my", and "myself". In addition, this research also highlighted references focused on reflection and a willingness to conduct activities, which are "I should", "I can", and "I could". With this consideration, the writers chose the words "*saya*" and "*bisa*". Lastly, analyse the findings by using QLC theory from Robinson, Wright, Smith, and Arnett that had been summarized by Agarwal, et al (2020). To examine the issue, the collocation of each word was checked by using the level features. From the concordance line, it can be seen how the words collocated in the readers' text.

RESULTS AND DISCUSSION

RESULT

The most frequently used word 'saya'

Firstly, the writers decided to take a look at the most frequently used word from the corpus. From there, the writers got the most frequently used words as it is shown in Table 1 below.

Table 1. Most frequent used words

Rank	Freq	Word	Rank	Freq	Word
1.	4686	saya	11.	458	sudah
2.	1811	yang	12.	427	tapi
3.	1157	dan	13.	423	nggak
4.	852	di	14.	417	sama
5.	837	dia	15.	412	kami
6.	808	ini	16.	399	bisa
7.	721	dengan	17.	399	saja
8.	594	tidak	18.	371	karena
9.	530	Itu	19.	368	aku
10.	488	untuk	20.	353	dari

From the table above, it can be seen that the most frequent word used by Mojok.co users is 'saya'. Afterwards, the writers then used AntConc to see how the word 'saya' or 'I'/'Me'/'My' is used in the corpus. The table below shows the most frequent collocation to the word 'saya' with the sorting level of 1L and 1R.

Table 2. Most frequent collocations to the word 'saya' with the level 1L and 1R

1L	Frequency	1R	Frequency
Yang	117	Ini	119
Membuat	66	Sudah	118
Pacar	64	Tidak/Nggak	102

The table above shows that, in the setting of 1L the word 'saya' is mostly preceded with the word 'yang' with 117 hits, 'membuat' with 66 hits, 'pacar' with 64 hits. On the other hand, when the writers study the word 'saya' in the arrangement of 1R; interesting results are revealed. Table 2 shows that the word saya is mostly followed by the word 'ini' with 119 hits, 'sudah' with 118 hits, and 'tidak/ nggak' with 102 hits.

The most frequently used verb 'bisa'

Secondly, the writers decided to analyse the word '*bisa'* [be able to]. The result can be seen in Table 2 below:

Table 3. Most frequent collocations to the word 'bisa' with the level 1L and 1R

1L	Frequency	1R	Frequency
Negation forms (*nda, ngga, tak,* and *tidak*)	99	Saya (I)	17
aku/saya (I)	51	*dikatakan/dibilang* (said)	13
yang (which)	25	*menerima* (accept)	9

After being sorted in the setting of 1L, it is shown from table above that the most frequent collocations were negation forms (*nda*, *ngga*, *tak*, and *tidak*) with 99 hits, followed by *aku/saya* (I) with 51 hits, and *yang* (which) with 25 hits. While in the setting of 1R level, the most frequent collocations were *saya* (I) with 17 hits, *dikatakan/dibilang* (said) with 13 hits, and *menerima* (accept) with 9 hits.

Discussion

The most frequent used word 'saya'

Firstly, from Table 1, it can be seen that the most used word is 'saya'. It shows that Mojok.co users are actually referring to themselves as the one who experienced trouble and confusion. Interestingly, when the word 'saya' is analyzed further, more result can be drawn from the collocation list. When the writers check the word in the setting of 1L, the word on the top list is a relative pronoun - 'yang'.

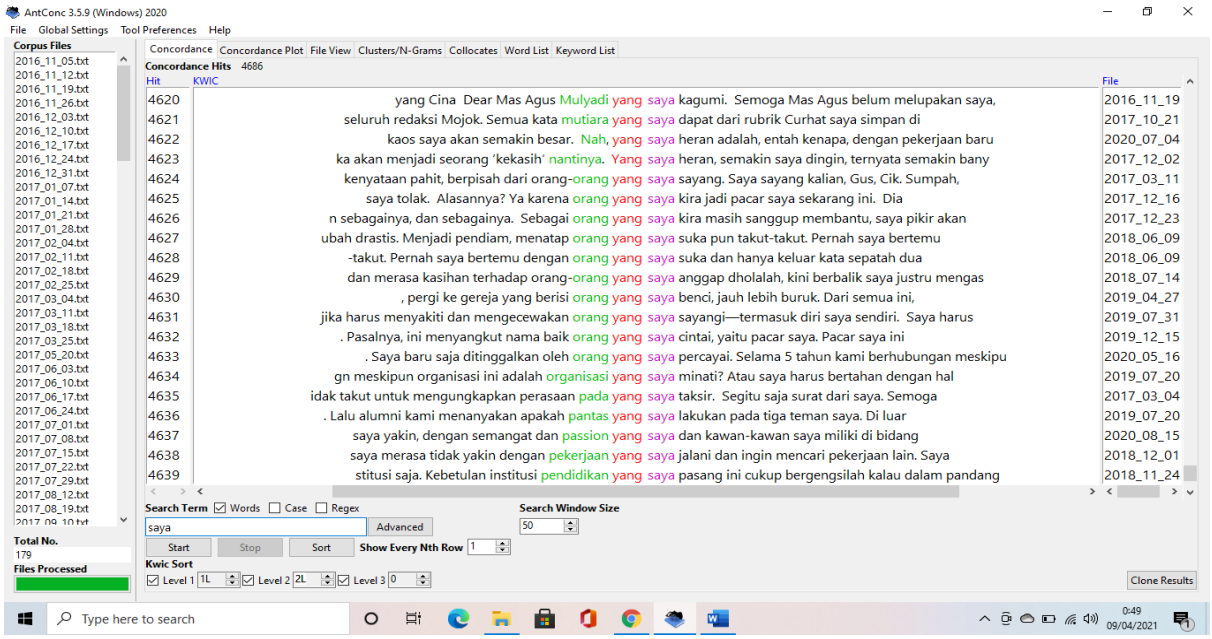


Figure 1. Collocations of the word 'yang' related with the word 'saya'

Result shows that Mojok.co users used the word 'yang' mostly to describe their confusion by asking yes/no question preceded with the word 'apa/ apakah' (with 11 hits), for example: ***Apakah yang saya*** *lakukan sudah benar?* [**Is the thing I am** doing is right?] By asking the question, it can be seen that Mojok.co users are doubting themselves which makes them confusedly asked whether his/her action is actually correct or not.

Then, the usage of the word 'yang' also can be found whenever Mojok.co users refer to the person they are having problem with, such as: *... jika harus menyakiti dan mengecewakan* ***orang yang saya*** *sayangi – termasuk diri saya sendiri.* [If I have to hurt and disappoint **the person that I** love – including myself]. From the example above, it can be seen that Mojok.co users used the word 'yang' [that] whenever they explained with whom they are having problem with. The preceded words before 'yang' are usually refer to people such as: *orang yang saya…* [the person that I...], *perempuan yang saya…* [the woman that I…], *laki-laki yang saya* [the man that I…].

Afterwards, the writers check the word in the setting of 1R, the word on the top list is pronoun - 'ini'. Result shows that Mojok.co users used the word 'ini' mostly to describe their uselessness and their low self-esteem. The example can be seen from the figure below.

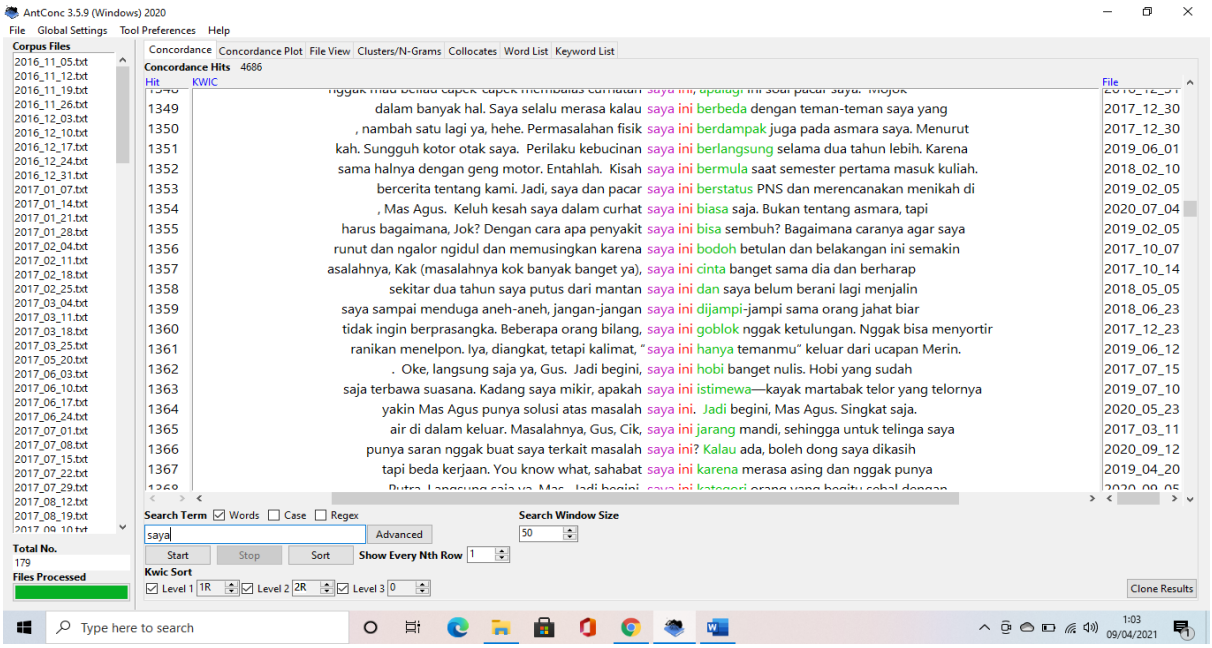


Figure 2. Collocations of the word 'ini' related with the word 'saya'

Align with the previous finding, in the setting of 1R, it can be seen that Mojok.co users used the word 'saya' mostly to describe their confusion about themselves. Surprisingly, *Mojok.co* users are so open in labeling themselves with negative words, such as: ***saya ini bodoh*** *betulan* [I am totally dumb]*;* ***saya ini goblok*** *nggak ketulungan* [I am irrationally foolish] *;* ***saya ini berbeda*** *dengan teman-teman* [I am different from my friends]*;* ***saya ini dijampi-jampi*** *orang jahat* [I was under black magic spell].

By looking at the finding above, it can be seen how low the self-esteem of *Mojok.co* users in seeing themselves. Based on Robinson, Wright, Smith, and Arnett, as summarized by Agarwal, et al (2020) there are five defining developmental features. Among these developmental features, the result shows that from the 'usage' of the word 'saya' portrays the first and the third problem of QLC; which are: (1) feeling ambiguous in terms of adult status – young people in this age range typically describe themselves as in some ways an adult, yet in some ways not, and as being caught in between; and (3) a time of instability in roles and relationships, stemming from a continued lack of long-term ties that permits changes in lifestyle, role and residence.

The first problem in QLC is that people in that range of age feel ambiguous and trapped in between being an adult and not an adult yet. For example, from Table 2, it can be seen that in the sorting level of 1L the word 'saya' is also usually preceded with the word 'membuat'. The word 'membuat; is used for example: *lantas hal itu* ***membuat saya bimbang****, satu sisi ketika saya melepas hijab maka ayah dan bunda akan marah karena anaknya tidak lagi mematuhi petuah orang tua* [so, that **makes me anxious**; on one hand when I stop wearing hijab then my father and mother will be angry as their daughter is no longer following their advice]. From the example above, it can be seen that one the users are caught in between following her own belief and becoming a good daughter for the parents. Her decision is still very much affected by her parents' opinion and it leads to confusion.

Secondly, another example of how the users used the word 'saya' is shown in Figure 2: *dia sempat bilang kalau* ***saya ini laki-laki yang nggak punya rancangan masa depan*** [she once said that **I am a man with no plan for the future**]. Interestingly, when the writers examined the text further, the user is mainly feels confused and intrigued because the sentence before was stated from the subject 'dia'; the girl that he likes. Aside from being triggered of having a stable life; the user wanted to impress this girl. Hence, he is asking about the move he has to make to get her. In conclusion, from the usage of the word 'saya' [I'/'Me'/'My'] in the corpus; it can be seen that most projected problems are issues related with the developmental features one and three: feeling trapped in between and instability in roles and relationships.

The most frequent used verb 'bisa'

To strengthen discussion above, the writers decided to analyze the word '*bisa'* (able to). The result shows that it collocated frequently with the negation forms (not) for verbs as shown in the figure below:

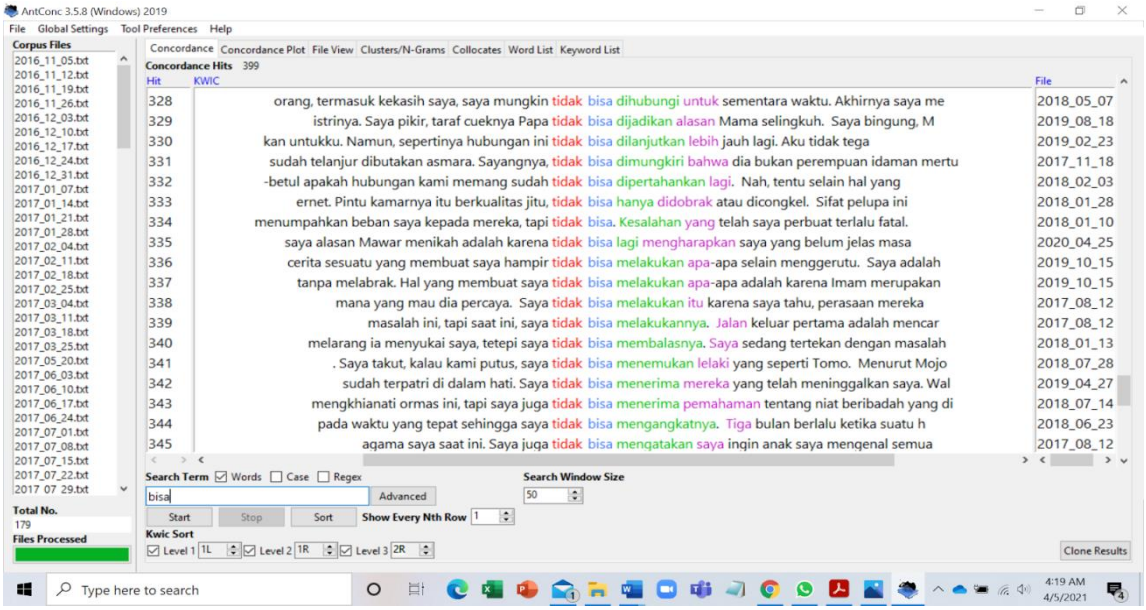


Figure 3. Collocations of the word 'tidak' related with the word 'bisa'

In English, the negation forms (not) would mean ‘not able to’. The result shows that Mojok.co users used the negation form repeatedly to express their inability in doing things. Robinson (2019) explains that young adults usually experience the QLC in the form of feeling locked-in or locked-out. The collocate of the negation and the word *‘bisa’* shows the first phase of feeling locked-in where the persons feel inauthentic and false as the result of their dissatisfaction. Similar with discussion of the word ‘saya’; it can be seen from the concordance list that Mojok.co users are showing their dissatisfaction for not being able to do things such us cannot be contacted [*tidak bisa dihubungi*], cannot do anything [*tidak bisa melakukan apa-apa*], cannot accept things [*tidak bisa menerima…*], and others. They were expressing the struggles and dissatisfaction related to the relationship.

By the same token, similar results are shown by the occurrence of word *‘saya’* as the writer checked the word ‘bisa’ in the setting of 1R. In general, Mojok.co users show overlapping usage of negation forms in the previous discussion above. Here is the example of how the word ‘bisa’ collocates with the word ‘saya’ in the setting of 1R: *Hal yang selama ini entah kenapa* ***tak bisa saya*** *temukan dalam hubungan antara saya dan Yuni walau saya yakin kami saling mencintai* [The things that I do not know why, **I cannot** find in my relationship with Yuni even though we love each other]. From the example, it can be seen that although the word ‘bisa’ represents ability, but the word is negated since the user describes the inability of doing things regarding the relationship. Thus, the discussion of the word ‘bisa’ supported the findings that Mojok.co users experiencing problems related with the developmental features one and three: feeling trapped in between and instability in roles and relationships.

CONCLUSION

All in all, the discussion of the word ‘saya’ and ‘bisa’ showed that the subject of the issues were the users themselves who projected negative emotions such as confusion and helplessness. In addition, the most projected problems are correlated with Robinson, Wright, Smith, and Arnett’s developmental features one and three: feeling trapped in between and instability in roles and relationships. In this phase, while making decisions in their life, they are still very much influenced by their parents’ point of view; and they encounter instability in roles and relationships.

REFERENCES

AbuSa’aleek, A. O. 2015. *Internet Linguistics: A Linguistic Analysis of Electronic Discourse as a New Variety of Language*. International Journal of English Linguistics, 5(1). https://doi.org/10.5539/ijel.v5n1p135

Agarwal, S., Guntuku, S. C., Robinson, O. C., Dunn, A., & Ungar, L. H. 2020. *Examining the Phenomenon of Quarter-Life Crisis Through Artificial Intelligence and the Language of Twitter*. Frontiers in Psychology, 11. March, 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00341

Anthony, L. 2020. *AntConc Version 3.5.9 (3.5.9)*. Waseda University. https://www.laurenceanthony.net/software

Baker, P. 2010. *Sociolinguistics And Corpus Linguistics*. Sociolinguistics and Corpus Linguistics, 1–189.

Balzarie, E. N., & Nawangsih, E. 2019. *Kajian Resiliensi pada Mahasiswa Bandung yang Mengalami Quarter Life Crisis*. Prosiding Psikologi, 5(2), 494–500.

Bednarek, M. 2020. *Invisible Or High-Risk: Computer-Assisted Discourse Analysis of References to Aboriginal And Torres Strait Islander People(S) and Issues in A Newspaper Corpus about Diabetes*. PLoS ONE, 15. 6 June 2020. 1–22. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234486

Crystal, D. 2001. *Language and the Internet*. Cambridge University Press. https://doi.org/dx.doi.org/10.1017/CBO9781139164771

Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. 2019. *Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa*. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 5(2), 129. https://doi.org/10.22146/gamajop.48948

Herat, M. 2020. *"I Feel Like Death On Legs": COVID-19 Isolation And Mental Health*. Social Sciences & Humanities Open, 2(1), 100042. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100042

Herawati, I., & Hidayat, A. 2020. *Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru*. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 5(2), 145–156. https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036

Luszczuk, M., Padrtova, B., & Szczerbowicz, W. 2020. Łuszczuk2020.pdf. *Oceanologia*, 608–621.

Nurhidayah, A., & Kistanto, N. H. 2016. *The Quarter-Life Crisis Experienced By Megan In lynn Shelton's Laggies*. English Department.

Pace-Sigge, M. 2018. *How Homo Economicus Is Reflected In Fiction – A Corpus Linguistic Analysis Of 19th And 20th Century Capitalist Societies*. Language Sciences, 70, 103–117. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2018.07.005

Qolbi, F. H., Musthofa, A., & Chotidjah, S. 2020. *Masa Emerging Adulthood pada Mahasiswa: Kecemasan akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, dan Religiusitas Islam*. Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam, 17(1), 44. https://doi.org/10.18860/psi.v17i1.8821

Rajeg, G. P. W., Denistia, K., & Rajeg, I. M. 2019. *Working With a Linguistic Corpus Using R: an Introductory Note With Indonesian Negating Construction*. Linguistik Indonesia, 36(1), 1–36. https://doi.org/10.26499/li.v36i1.71

Robbins, A., & Wilner, A. 2001. *Quarterlife Crisis : The Unique Challenges Of Life In Your Twenties*. http://www.amazon.com/dp/1585421065

Robinson, O. C. 2019. *A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-university Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination*. Emerging Adulthood, 7(3), 167–179. https://doi.org/10.1177/2167696818764144

Saraswati, D. A., & Hastasari, C. 2020. *Strategi Digital Content Marketing pada Akun Media Sosial Instagram Mojok . co dalam Mempertahankan Brand Engagement Digital Content Marketing on the Social Media Instagram Account of Mojok . co* in Maintaining Brand Engagement dapat dipertimbangkan oleh p. 9(2), 152–171.

Simanjuntak, R. R., Wahyuningtyas, B. P., Anindito, & Yunus, U. 2020. *Twitter's Projection On Identities And Realities Of University Graduates*. Proceedings of 2020 International Conference on Information Management and Technology, ICIMTech 2020, August, 756–760. https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211260

Sokowati, M. U., & Junaedi, F. 2020. *Understanding The Problem of Control and Ownership of Mojok.co: Is It Still Alternative? Nyimak* Journal of Communication, 4(2), 181–198.

Thorspecken, J. M. 2005. *Quarterlife Crisis: The Unaddressed Phenomenon*. Proceedings of the Annual Conference of the New Jersey Counseling Association, "Research Papers," 145. http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.477.3573&rep=rep1&type=pdf#page=121

Utomo, W. P. 2015. *Menertawakan Politik : Anak Muda, Satire dan Parodi* dalam Situs Mojok.co. Studi Pemuda, 4(1), 190–205. https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/36729

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Elisabeth Marsella	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Corpus Lingusitics, Multilingualism, Sociolinguistics
Putri Rindu Kinasih	Universitas Bunda Mulia	S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Sociolinguistics, Pragmatics, Literature

EXPRESSING EVALUATION OF COVID-19 PANDEMIC IN PERSUASIVE TEXT OF NON-ENGLISH NATIVE STUDENTS

Elsa[1] and Nurhayati[2]
Universitas Diponegoro
eelsa570@gmail.com; nurhayati@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

Persuasive text is a genre aiming to convince its reader to agree with the author's opinion and to comply with the author's request. One characteristic of the persuasive text is that the author delivers his/her feelings and evaluation of things or of other people. What things or persons she/he evaluates and the way he/she expresses evaluation influence the success of his/her persuasion. Nowadays, world society live in the COVID-19 pandemic era. Various responses related to the pandemic are expressed through written discourse, including the discourse produced by the students of English Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. In their writing class, they wrote persuasive text about urge to stop the spread of COVID-19. This research explores the way non-English native students express their feelings on COVID-19 and the way they evaluate things and other people related to COVID-19 pandemic in their persuasive texts. Appraisal theory in Systemic Functional Linguistics is used to analyze how the author employed evaluative language for their writings. Texts produced by 18 students of English Department were taken as the data sampling. This is descriptive-qualitative research employing corpus linguistics method. The chosen corpus processing tool was LancsBox 5.1.2 One of several features in LancsBox used in this study is Concordance which helps to see a certain query item in wider context. The findings show that; 1) Wearing mask, washing hands, and staying at home are evaluated positively realized through adjective 'effective'; 2) The government behaviour are assessed in positive way in verbs and adverbs. Furthermore, the discussion explains how some adjectives, verbs, and adverbs which are neutral might have either negative or positive attitude if they occur in certain environments.

Keywords: *Appraisal Theory, Systemic Functional Linguistics, Persuasive Text, Corpus Linguistics, Written Discourse*

INTRODUCTION

The COVID-19 pandemic in Indonesia has been more than a year since the first case on January, 24th 2020. Almost all types of mass media reported about COVID-19 which frightened many people by informing the death rate due to COVID-19, long queues in every hospital, panic buying, and lack of mask supplies. Medias portrayed world with COVID-19 to be in chaos as people worry about not only their health but also their financial. Several countries in the world were locked down to prevent the spread of the virus. However, Indonesia did not do likewise because of economic considerations. Large Scale Social Restriction was chosen instead of lockdown. School activities, department stores, and offices were closed for two weeks on March. Rafi (2020) studied the impact of language utilized to report about COVID-19 that raises fear and anti-Chinese sentiments. The result presents that the infection of the virus has promoted linguistic form evoking fear in social life.

This outbreak brings people to live in new life order commonly called as new normal. The health protocol during pandemic is implemented to prevent the virus transmission. However, people do not always adhere to the health protocol due to several excuses. To increase public awareness of the coronavirus risk, persuasive strategies need to be applied. In Jordania, the government used persuasive strategies in fighting COVID-19. They employed linguistics strategies to escalate public awareness and compliance. Alkhawaldeh (2021) examined the Jordanian government's strategies from the perspective of discourse and pragmatics. The finding show that in persuading public the government used divers linguistics strategies, such as metaphor, repetition, self praising, warning, personal pronoun 'we', and religious quotation. Iqbal et. al (2020) studied the Pakistan Premier's speech related to COVID-19. The findings show that he convinced people by using his language skills to create public awareness of the government's appeals and policies. Govenrment become the main target of analysis in the discourse of covid since their actions in preventing, overcoming, and solving the problems caused by COVID-19 are public concern. Nurhayati & Suwarno (2020) analyzed pandemic policies in Indonesia by using SFL. Medias as the text producers positioned the government to be powerful who have the right to regulate people. In the other hand, society is portrayed to be powerless.

This research aims to analyze the language evaluation of persuasive texts written by non-native English students. The students acted as Public Relation Officers and were asked to write persuasive text relating actions to prevent or stop the spread of COVID-19. Persuasive text is a kind of texts containing a

rhetorical device to persuade the readers. It provides assertions and facts as an attempt to change the readers' belief, viewpoint, and knowledge, so its readers' act as what the writer of the text expected. After reading the text, the readers' might accept the writer's statements, but it is also possible for them to choose either dismissing or doubting the assertions. Kinneavy (1969) categorized types of text based on whether the writers focuses on themselves, the reality, the text itself, or the reader. In persuasive text, focus will be on its reader.

In this research, the data were studied using appraisal theory. Martin and White (2003) proposed the notion of appraisal extended from the concept of interpersonal metafunction. This idea is related to evaluation or attitudes negotiated in a text. The term 'negotiation' refers to interactive interaction between the writers and the readers. Three major types of attitude is affect, judgement, and appreciation. Affect refers to emotive dimension containing positive and negative feeling. Judgement is concerned with attitudes towards people's behaviour. Appreciation deals with aesthetics dimension evaluating semitoc and natural phenomena. According to Halliday & Matthiessen (2013), the basic functions of language is to make sense of experience and to act out social relationship. Furthermore, evaluation expression means that language serves as an action to communicate appraisal and attitude towards whatever and whoever. Drasovean & Tagg (2015) in their study discussing users' comments in the TED.com website discovered that evaluative language is used to accord to certain ideas and to represent sociability (sharing the same view) and solidarity (interacting with other users). Another research applying appraisal framework was conducted by Ross & Caldwell (2019) that analyzed the 'going negative' rhetoric of Donald Trump on Twitter. The finding reveals that Trump showed negative judments on Hillary and anything related to her, so what Trump did might lead to character assassination.

RESEARCH METHOD

The data were collected from 18 students' persuasive texts in their writing class. The students acted as a public relation officer of an institution who persuade people to stop or prevent the spread of COVID-19. All texts were compiled in one word file, and then were annotated. Annotation was carried out by adding information to the corpus (McEnery & Hardie, 2011). Researchers have to think about the questions which should be answered by utilizing corpus to decide sort of annotations. As this research analyzed written discourse from the perspective of SFL, the annotation is purely manual under the concept of appraisal framework. The codes for annotating the texts were created and added by a researcher based on the need. The annotated text then copied in txt file before it is processed using corpus software application. The Lancsbox was chosen as it provides POS Tagger automatically in KWIC (Key Word In Context) feature sometimes knows as Concordance. The codes used as the search term in query box of KWIC feature will appear in the central column as the node containing left and right contexts. The left context contains entities that were evaluated, meanwhile the right context loads evaluative language in adjective, verb, or adverb. Analysis procedure began with categorizing types of attitude then describing the realization of the types in adjectives, verbs, or adverbs.

RESULTS AND DISCUSSION

APPRECIATION

Positive appreciation is the most evaluative language used in the text. This attitude assesses not only abstract constructs related to health protocol such as wearing mask, washing hands, and staying at home but also things referring personal protective equipment, for example mask and hand sanitizer.

1	wearing a mask. The use of masks	[APPOS]	is very **effective** in preventing the spread of the coronavirus
2	and stay at home. Wearing a mask	[APPOS]	is one of the most **effective** way to prevent the spread and the infection of Covid-19
3	in the first place? Wearing health masks	[APPOS]	during the pandemic is very **important**, it
4	their homes or travel, because wearing masks	[APPOS]	is an **important** key in to stop the spread of the virus transmission
5	end of 2019. The usage of masks	[APPOS]	are very **influential** to save lives from COVID-19 virus infection

Based on the datum 1 to 5, it could be summarized that suggestion to wear a mask is considered as an **effective**, **important**, and **influential** strategy. If we look closer, some of these lexicons are preceded by adverbs (underlined words *very* and *most*) to enhance the urgency level. The benefit of wearing mask was expressed by highlighting the value of how significant it is. Furthermore, the right context of wearing a mask is related to the context 'the spread of the virus', as it shows that the text producers might let the readers' turn their reluctance to become compliance. The context was used to support the purpose of wearing mask in pandemic situation. The lexical choices for evaluating the action of wearing a mask predispose the readers to set up their priority in condition which they have to get infected or save lives.

6	make you invincible from infections but it	[APPOS] is part of **comprehensive** strategy to prevent
7	mask and a nonmedical mask. Medical masks	[APPOS] are highly **suggested** for people in public
8	pharmacy for a low price, this mask	[APPOS] is considered **effective** enough to filter dust
9	when doing activities outside the home. Masks	[APPOS] are a **preventive** and **control** measure that
10	wear when you leave the house. Masks	[APPOS] are currently evolving into one of the **primary** needs

Datum 6 to 10 presents the appreciation of mask as a thing or product. The lexicons that describe positive value of the mask is realized through adjectives. The pronoun 'it' in datum 6 refers to a face mask which is mentioned not to be sufficient. Although the writer puts negative appreciation due to insufficiency of a face mask, he further explains that it is a good effort of entire strategy by employing underlined words '*part of'* to describe the extent of significancy. Datum 7 points the use of an adverb to emphasize the intensity degree of medical masks compared to other types of mask, meanwhile adverb *currently* in datum 10 indicates quantification of time. The appreciations in datum 6 to 10 imply that a mask is high in value during pandemic.

Besides wearing mask, another health protocol is washing hands. Before the first COVID-19 outbreak in Indonesia, this habit is not a must when people entering department store, restaurant, hotel, or other public places. Since hands are the medium which virus or bacteria is transmitted from one place to another, the recommendation to wash hands is expected to be preferable than using hand sanitizer. The lexicons *preventive, recommended,* and *effective* are employed along with certain adverbs to intensify either the quality or quantity. Datum 11 puts the intensification of quantity on how frequent washing hands is by using *more often*, meanwhile datum 12, 13, and 14 intensify the quality using comparative and superlative degree.

11	last **preventive** way is washing our hands	[APPOS] more often. We have to wash our
12	this, washing hands with a flowing water	[APPOS] is more **recommended** that using hand sanitizers.
13	In short, washing your hands with soap	[APPOS] is more **effective** than using a hand
14	washing your hands, and so far this	[APPOS] is the **easiest** way to prevent the

The next health protocol evaluated positively is staying at home. Similar to the other protocols, the lexicon *effective* is mostly used in appreciation preceded by the intensification scale. Staying at home is government's appeal not to hang out at public places where the crowd gathered. This is portrayed by lexicons *effective* and *basic*. The use of these valuations supports the stay-at-home guidelines as they occur in the context of *'to break'* and '*to avoid'* the virus. Furthermore, home is evaluated positively as the *safest* place. Superlative degree is chosen, so the readers might perceive that there is no other safest place except home.

15	activities you can do. Staying at home	[APPOS] is the most **effective** way to break
16	can do? First, stay at home. This	[APPOS] is the **basic** way to avoid the
17	to describe this program. Your own home	[APPOS] is the **safest** place from the spread

Vaccination is often questionable due to its safety which creates public question whether it is already tested. In this text, vaccine is valued in a positive way realized through lexicons *important* and *safe*. The use of those lexicons is likely to reassure the readers of the need of being vaccinated and to lower public fear. Evaluative language for vaccine implicitly invites people to get vaccinated.

18	increasing number of Covid-19 virus transmission. Vaccines	[APPOS]	are **important** for humans because they can save lives
19	rate is small. The use of vaccines	[APPOS]	is <u>very</u> **important** for the prevention of
20	the importance of using vaccines. The vaccine	[APPOS]	are **safe** to use and has been clinically tested

Language that is used to narrate COVID-19 mostly creates public fear. The feeling comes from negative evaluations relating to COVID-19 which are realized in certain lexicons. The following table presents negative evaluations in verbs.

21	of post-apocalyptic survivor with hazmat suit, **Covid-19**	[APNEG]	will **infect** you if you're not careful
22	In fact, **most positive cases of Covid-19**	[APNEG]	**attack** people without symptoms, so we don't
23	spread of this small invisible guy. **COVID-19**	[APNEG]	(Coronavirus Disease 2019) **strike** us <u>faster</u>! Do
24	transmission of the virus. **The virus** can	[APNEG]	<u>easily</u> **transmitted** from one to another people,
25	coughing, sneezing, or parched throat, **this virus**	[APNEG]	is also able to **cause** <u>severe</u> respiratory
26	2020. This figure proves that the **virus**	[APNEG]	has now **spread** <u>widely</u>. Even though the

As presented in datum 21 to datum 26, the lexicons such as *infect, attack,* and *strike* have higher intensity in term of process than *cause, transmit,* and *spread.* The first three verbs portray that the virus impacts human directly (referring to *us, people, you*). Datum 23 contains comparative degree to enhance the intensification of the process *strike*, on the other hand datum 24 uses adverb *easily* to indicate the scale of intensification. However, the use of adverb in the datum 26 does not show the intensification but the quantification. The adverb *widely* covers the extent telling the scope of the process. The last three verbs in datum 24 to 26 might be lower in intensity, yet those three when accompanied with other lexicons (underlined) emphasize the risk of COVID-19.

27	be transmitted to anyone, but the effect	[APNEG]	will be <u>more</u> **dangerous** or even **fatal**
28	moment of you reading this, Coronavirus cases	[APNEG]	are still **increasing** <u>dramatically</u>. This remains the
29	not to do during this pandemic. Covid-19	[APNEG]	has become an <u>international</u> **threat**, not only
30	of emergency weeks before. The viral disease	[APNEG],	in which an **infectious** virus has been
31	to save lives from COVID-19 virus infection	[APNEG]	that is **fatal** and can cause death,

Datum 27 to 31 show that COVID-19 is higher in term of risk. The bold lexicons describe the value of COVID-19 realized through *dangerous, fatal, increasing, threat, and infectious.* Adjectives *dangerous, fatal,* and *infectious* carry negative meanings, although they do not occur in COVID-19 context, meanwhile *increasing* can be either positive or negative depending on the context. The underlined terms such as *more, dramatically,* and *international* enhance the degree of negative appreciation to be more intensive. The function of adjective *international* in the datum 29 does not refer to negative appreciation, but as the intensification scale. The negative appreciation, instead, is shown by the noun *threat.* The evaluative language containing high risk to describe COVID-19 might rise public awareness instead of public fear. The lexicons used as negative evaluation deal with cognition process in SFL. Meaning that, they are related to opinions which involves considerations, so the readers are able to interpret and think of COVID-19 risk affecting health.

JUDGEMENT

Government is an institution that takes major role in preventing COVID-19. It is assessed based on the actions, deeds, sayings, beliefs, or motivations. Datum 32 to datum 43 present government's responses to COVID-19 that mostly are realized through verbs.

32	the beginning of the pandemic. The government	[JUDPOS]	is <u>very</u> **hopeful** with the public to
33	right now to protect you. the government	[JUDPOS]	is now **suggesting**, even obliging, the use
34	For these reasons, the Ministry of Health	[JUDPOS]	**recommends** washing our hands with soap to
35	us susceptible to virus exposure. The government	[JUDPOS]	has <u>aggressively</u> **reminded** them to always use
36	being taken in parallel. The Indonesian government	[JUDPOS]	continues to **make efforts** to prepare the

37	Christmas and New Year holidays. The government	[JUDPOS]	has **acted** by cutting holidays by 3
38	Covid-19 vaccine is safe, President Joko Widodo	[JUDPOS]	has **stated** readiness to be the first
39	of Health that since today, the government	[JUDPOS]	has **declared** an plague emergency, as responding
40	you use personal protective equipment. The government	[JUDPOS]	has **issued** an international standard package of
41	Covid 19 in the country, the government	[JUDPOS]	immediately **announced** that its citizens should self-quarantine
42	prevent the spread of Covid-19. The government	[JUDPOS]	always **urges** people not to go home
43	comply with health protocols because the government	[JUDPOS]	will **impose** strict sanctions on everyone who

The original text of datum 32 is *'The government [JUDPOS] is very hopeful with the public to be orderly in wearing masks to suppress the increasing of positive numbers from COVID-19 virus infection'.* This portrays government's expectation of public showing an optimism. Government is described to have trust in people who are compliant to wear mask. The intensity scale of government's expectation is high by the use of *very*. Datum 33 to datum 35 depict government's capacity using lexicons *suggest, recommend,* and *remind.* These lexical items seem neutral if they occur without context, however they point positive judgement of government as they imply government's role to appeal public compliance. The use of these lexicons might contain orders in a less-assertive way. Datum 36 *'The Indonesian government [JUDPOS] continues to **make efforts** to prepare the Covid-19 vaccination program carefully'* and datum 37 '*The government [JUDPOS] has **acted** by cutting holidays by 3 days to avoid an increase in positive cases of Covid-19'* show government's attempts in response to the virus shown by preparing vaccination program and shortening holidays. Datum 36 and 37 portray the government's role as policy maker implying that its behaviour is evaluated in positive way as decisive. Furthermore, the superiority of government are shown by *state, declare, issue, announce, urge,* and *impose.* The words *urge* and *impose* indicate government's authority over people. Verb *urge* implies an order that is delivered in more subtle meaning so people would not feel being compelled explicitely. *Impose* has meanwhile stronger meaning compared to other lexicons as the *sanctions* context describes that punishment of disobedience must be assertive. Adverbs *aggressively, immediately,* and *always* carry different functions when combined to certain lexis. *Aggressively* might be used as negative evaluation, but datum 35 denotes that it shows the intensification scale of the process *remind*.

Besides government's behaviour, young generations are assessed positively. However, the evaluative languages used to judge young people differ from the previous one. The judgement uses phrases instead of single verb, adjective or adverb.

44	if we examine more, many young people	[JUDPOS]	also **make donations** for those who are
45	the spread of Covid-19. The younger generation	[JUDPOS]	has a function as **an agent of change**
46	various regions. In addition, the younger generation	[JUDPOS]	certainly has **a sense of sensitivity** to

Based on datum 44, young generations depicts to be responsive shown by phrase *make donations*. Datum 45 points that they are able to identify problems and do something for changes. The phrase *a sense of sensitivity* in datum 46 is simple considered as being sensitive. The intensification scale referring to quality is realized through adverb *certainly.*

Even though government is mostly assessed in positive evaluation, it is portrayed facing challenges in preventing and stopping this virus shown by the phrase *under grave threat.* Negative judgements in the persuasive text point at people in general and children. People violate government's appeal indicated by lexicon *ignore* used in the context of health protocols. In addition, people are depicted not only violating rules but also disregarding the existence of COVID-19. Verbs *underestimate* and *not believe* respectively in datum 51 and 52 imply that COVID-19 for some people is not risky. Another main concern in this pandemic is children. They are considered to be unaware about this virus due to lack of information. It is explained in the text that children are not given understandings regarding the virus and how to prevent it. This unawareness becomes adults' responsibility to inform the children dos and don'ts during pandemic.

47	of them lost their lives. The government	[JUDNEG] of this country is **under grave threat**.
48	increasingly breaking out violently and many people	[JUDNEG] are **ignoring** public health measures. One of
49	government? In several regions in Indonesia, people	[JUDNEG] have begun to **ignore** health protocols. This
50	the band…" Recently, a lot of people	[JUDNEG] **ignore** health protocols to prevent the spread
51	with all existing health protocols. However, people	[JUDNEG] **underestimate** this epidemic, they often skip several
52	treatment of Covid-19 patients. Third, some people	[JUDNEG] **don't believe** in Covid-19 because they only
53	of the carriages of COVID-19? Most children	[JUDNEG] are **unaware** about this virus, including how
54	about COVID-19. There are still many children	[JUDNEG] that **unaware** about the social distancing stated

AFFECT

Evaluation concerned with emotions is indicated through adjective and verb. Lexicons such as *scared, anxious, frightened, bored,* and *panic* are exerted to describe feelings. Based on datum 56, *scared* and *anxious* are attributed to children as reference to emotional reaction. Datum 57 shows the use of *frightened* indicate emotional reaction attributed to *everyone* who refers to every single person without an exception. It can be inferred that fear due to physical health during this pandemic is common feeling. Datum 58 and 59 use inclusive *we* as the emoter implying that the writers share the same boredom with the readers. Furthermore, verb *panic* in datum 60 indicates the uncontrollably reaction of fear and anxiety. Inclusive *we* is used to share the same feeling so the readers might symphatize with what the text producers wrote.

56	be a long explanation because the children	[AFNEG] might be **scared** or feeling **anxious** by
57	sake; to preserve our mental health. Everyone	[AFNEG] is **frightened** about their physical health regarding
58	to home. As time goes by, we	[AFNEG] will find it **bored**. But, as long
59	everyday routine feels twice more monotone, we	[AFNEG] get **bored** more easily and we could
60	with all the problems it caused. We	[AFNEG] **panic**. Of course, there is no denying

CONCLUSION AND SUGGESTION

The discussion has revealed that positive evaluations for health protocols such as wearing mask, washing hands, and staying at home aim to persuade the readers the importance of following the protocols. The readers are served with positive appreciation in order to influence their priority. In addition, the intensification scale is exerted to support the urgency level in adhering to the protocols. On the other hand, COVID-19 is definitely assessed in negative way. The virus is described as a terrifying thing which can lead to death. The depiction of the virus is full of risk. Meaning that, the writers convey a message containing warning to the readers. The message might frighten the public, but instead of arising public fear, it stimulates public awareness of the risk. The readers are convinced to believe that COVID-19 is real.

Government's behaviour show positive actions in preventing this virus. As policy maker, government is considered to be responsive and decisive. The text producers position the government as superior and has the right to control people. Besides government, young generations are evaluated positively as they expected as an agent to pioneer the changes. However, people in general and children are judged in negative attitude. People are portrayed to be ignorant, while children are still unaware of this virus. This indicates that knowledge and awareness of COVID-19 have not been fully understood.

The last type of attitude is affect. Negative feelings are realized through adjectives and verb in which the feelings manifest emotional reaction to COVID-19. The interesting part is the use of inclusive *we* to show that the writers share the same feeling with the readers. This can be

seen as sympathy feeling to be in the same circumstance. Moreover, the text producers might imply that being scared during pandemic is normal.

BIBLIOGRAPHY

Alkhawaldeh, A. A. 2021. Persuasive Strategies of Jordanian Government in Fighting Covid-19. *GEMA Online® Journal of Language Studies, 21(1)*.

Drasovean, A., & Tagg, C. 2015. Evaluative language and its solidarity-building role on TED. com: An appraisal and corpus analysis. *Language@ Internet, 12*.

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. 2013. *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.

Iqbal, Z., Aslam, M. Z., Aslam, T., Ashraf, R., Kashif, M., & Nasir, H. . 2020. Persuasive power concerning COVID-19 employed by Premier Imran Khan: A socio-political discourse analysis. *Register*

Kinneavy, J. L., & Eskin, C. R. 2000. Kairos in Aristotle's rhetoric. *Written Communication, 17*(3), 432-444.

McEnery, T., & Hardie, A. 2011. *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.

Martin, J. R., & White, P. R. 2003. *The language of evaluation (Vol. 2)*. London: Palgrave Macmillan.

Nurhayati, N. & Suwarno, P. 2020. The Discourse of Covids-19 Pandemic Policies in Indonesia. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education, 10(2)*, 97-109.

Rafi, M. S. 2020. Language of COVID-19: Discourse of fear and Sinophobia. *Social Sciences and Humanities Open*.

Ross, A. S., & Caldwell, D. 2020. 'Going negative': An appraisal analysis of the rhetoric of Donald Trump on Twitter. *Language & communication, 70*, 13-27.

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Elsa	Universitas Diponegoro	S1-Sastra Inggris Undip	SFL, Corpus Linguistics
Nurhayati	Universitas Diponegoro	Doktor Ilmu Linguistik UI	Critical Discourse Analysis, SFL, Corpus Linguistics

KETEGASAN MAKNA DALAM RIMA (*PHONETIC FORM*) PUISI-PUISI KARYA WIJI THUKUL

Endang Sulistijani
Universitas Indraprasta PGRI , Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
endang711@yahoo.co.id

ABSTRAK

Puisi merupakan ungkapan isi hati penyairnya. Untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi tidak terikat pada satu pendekatan saja, karena setiap puisi memiliki karakter tersendiri, baik ditentukan oleh unsur batin maupun unsur fisik puisi. Salah satu unsur fisik puisi yang dapat mempertegas makna puisi adalah versifikasi. Versifikasi puisi meliputi rima, ritma, dan metrum. Jika rima atau phonetic form berpadu dengan ritma akan mampu mempertegas makna. Artikel ini mengkaji ketegasan makna dalam rima (phonetic form) puisi-puisi Wiji Thukul, seorang penyair yang aktivis hak asasi manusia berkebangsaan Indonesia. Thukul merupakan salah satu tokoh yang ikut melawan penindasan rezim Orde Baru. Sejak 1998. Sampai sekarang dia tidak diketahui keberadaannya, dan dinyatakan hilang. Puisi-puisinya dilarang beredar pada masa Orde Baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi-puisi Wiji Thukul dengan meneliti rima yang meliputi Onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata atau ungkapan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Riffaterre dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Puisi-puisi karya Wiji Thukul mempunyai rima yang banyak menggunakan onomatope dan konsonan-konsonan /h/ yang menurut Marjorie Boulton menandai suatu kegelisahan. Selain itu, konsonan-konsonan /k/, /g/. /kh/, memberikan sugesti akan adanya kekerasan, konflik atau kebencian. Dalam hal bentuk internal pola bunyi yang ditinjau adalah unsure pengulangan dan persamaan bunyi (konsonan dan vocal). Misalnya dalam bait terakhir puisi Supardini Matangguan Ini Untukmu terdapat larik antara kelahiran, kematian, kehidupan. Persamaan suku kata awal (konsonan dan vocal) /ke/ mempertegas makna konflik yang ada dalam diri penyair. Pengulangan yang ada dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul tidak hanya berbentuk pengulangan bunyi saja tetapi juga pengulangan kata atau ungkapan. Boulton menyatakan bahwa pengulangan bunyi/kata/frasa mampu memberikan efek intelektual (efek analitik) dan efek magis yang murni. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui apa yang dirasakan penyair saat membuat puisi tersebut, kegelisahan, ketakutan, dendam, konflik, kemarahan atau protes. Meskipun penyair telah tiada, penelitian ini dapat membantu menggali perasaan Wiji Thukul. Penelitian ini masih banyak kekurangannya. Agar lebih jelas makna dari persamaan bunyi dalam puisi, penelitian selanjutnya akan difokuskan pada penelitian sistem bunyi dengan analisis segmental dan suprasegmental.
Kata kunci: *Makna, Rima (phonetic form), Onomatope, pengulangan bunyi/kata*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebuah karya sastra lahir dari sebuah pemikiran, daya imajinasi pengarang. Apa yang tertuang dalam karya sastra merupakan cermin kehidupan yang ada dalam masyarakat. Namun, apa yang dialami oleh sang pengarang sebagai anggota masyarakat diolah sedemikian rupa dengan imajinasi dan keindahan sehingga menjadi karya seni bahasa yang mempunyai banyak makna, dan nilai bagi pembaca. Salah satu jenis karya sastra yang sarat dengan unsur estetika adalah puisi.

Unsur estetika atau keindahan yang terdapat dalam puisi tidak hanya dari diksi atau pilihan kata, tetapi juga versifikasi yang meliputi rima, ritme, dan metrum. Versifikasi dalam puisi dapat menimbulkan pengaruh bagi pembaca. Hal ini diungkapkan oleh Marjorie Boulton (Waluyo, 1991: 90) bahwa rima sebagai *phonetic form* akan mampu mempertegas makna bila berpadu dengan ritme. Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Dengan repetisi bunyi, akan diperoleh efek intelektualdan efek magis.

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul yang diterbitkan pada tahun 2015, cetakan kedua. Wiji Thukul, seorang penyair dan juga aktivis hak asasi manusia berkebangsaan Indonesia. Ia salah satu tokoh yang ikut melawan penindasan rezim Orde Baru. Sejak 1998 sampai sekarang dia tidak diketahui keberadaannya, dan dinyatakan hilang.Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ketegasan makna dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul tersebut dengan menggunakan teori *phonetic form* dari Marjoire Boulton. Puisi-puisi karya Wiji Thukul baru diterbitkan pada tahun 2014 karena pada masa Orde Baru puisi-puisi tersebut dilarang beredar oleh penguasa saat itu. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap makna yang hendak disampaikan penyair melalui *phonetic form* meskipun ia sudah tiada.

Struktur dalam Puisi

Puisi adalah susunan kata-kata yang berirama yang mengungkapkan sikap, dirancang untuk mengejutkan dan menyenangkan, dan menimbulkan tanggapan emosional. Hal ini diungkapkan oleh Marjorie Boulton.

> *"When I write about physical and mental form, I am not forgetting that as soon as we begin to define the physical of poetry, I do not dispute that we hear or read something by means of our ears or eyes, and that this a physical axperience. The poetry is a combination of physical and mental form and we ought to remember all the time that when we separate these in order to define or discuss them are no longer discussing the poetry" (Marjorie Boulton, 1979 : 9)*

Menurut Boulton, puisi dibentuk oleh dua unsur pembetuk, yaitu bentuk fisik (*physical form*) dan bentuk mental (*mental form*), sedangkan I.A.Richards kedua unsure pembentuk itu sebahai hakikat puisi dan metode puisi. Yang termasuk hakikat puisi adalah tema, nada, perasaan, dan amanat, sedangkan metode puisi adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritme. Rima, ritme dan metrum oleh Dick Hartoko dimasukkan dalam versifikasi (Waluyo, 1991: 27).

Siswanto (2008:113) menjelaskan tentang struktur fisik puisi bahwa bentuk atau struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi atau tipografi, (2) pengimajian, (3) diksi, (4) majas, (5) kata konkret, dan (6) versifikasi atau rima, ritme dan metrum. I.A Richards dalam Siswanto (2008:124) berpendapat bahwa struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna (sense), (2) rasa (feeling), (3) nada (tone) dan (4) amanat; tujuan atau maksud (intention).

Rima (*Phonetic Form*)

Menurut Siswanto, rima merupakan bagian dari versifikasi. Versifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Terdapat perbedaan konsep antara rima dan sajak. Sajak adalah persamaan bunyi pada akhir baris puisi, sedangkan rima adalah persamaan bunyi pada puisi baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Ada yang menyamakan antara ritme dengan metrum. Ritme adalah tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi. Ritme sangat menonjol bila puisi dibacakan (2008: 122-123). Kosasih (2008:36) berpendapat dengan adanya rima, suatu puisi menjadi lebih indah. Makna yang ditimbulkan pun lebih kuat. Sedangkan ritma yaitu pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.Menurut Waluyo (1991:90), rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas, sedangkan Brooks (1975: 524) menyatakan bahwa musikalitas dapat dimasukkan sebagai salah satu jenis Rima.

Marjorie Boulton menyebut rima sebagai *phonetic form*, yang di dalamnya terdapat bentuk **onomatope**, bentuk intern pola bunyi, persamaan bunyi, repetisi bunyi, kata, atau frasa. Onomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Efek yang dihasilkan akibat onomatope akan kuat terutama jika puisi dibacakan dengan keras. Boulton memberikan contoh kata-kata seperti *buzz, hizz, miaow, quack, bang, sneeze, thump,* dan *effervescence*. Dalam puisi Indonesia dapat dijumpai pada puisi Sutardji Calzoum Bachri yang menggunakan onomatope seperti, ngiau, wau, o, haha, ping, pong, aduhai, dan sebagainya (Waluyo, 1991: 91).

Rima dapat dijumpai dalam **bentuk intern pola bunyi**.Menurut Boulton, yang dimaksud bentuk internal ini adalah **aliterasi** (pengulangan bunyi konsonan pada beberapa suku kata berturut-turut), **asonansi** (ulangan bunyi vocal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan), persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, dan sebagainya. Contoh aliterasi dapat dijumpai dalam kutipan puisi Rendra di bawah ini.

> Dengan *ku*ku-*ku*ku besi kuda menebah perut bumi
> *Bu*lan *ber*khianat *go*sok-*go*sokkn tubuhnya *pa*da *pu*cuk-*pu*cuk para

Pada baris pertama ada persamaan suku kata (konsonan) awal /*k*/ pada *ku*ku, *ku*ku, dan *ku*da. Pada baris kedua konsonan /b/ pada awal kata *bu*lan dan *ber*khianat; /*g*/ pada *go*sok dan *go*sokkan; /*p*/ pada kata *pa*da dan *pu*cuk, *pu*cuk, serta *pa*ra (Waluyo, 1991: 92). Kesan yang muncul dari persamaan bunyi konsonan /b/ dan /p/ yang merupakan konsonan eksplosif adalah kesan diremehkan, dicemooh, memberikan sugesti kecepatan dan gerakan. Contoh asonansi dapat dilihat dari kutipan puisi karya Aan Mansyur, *Tidak Ada New York Hari Ini*, di bawah ini.

> Hari ini tidak pernah ada. Kemarin tidak nyata.
> Aku sendiri dan tidak pernah menulis puisi ini. Semua
> Kata tubuh mati semata.

Dengan pengulangan bunyi vokal /*a*/, dan /*i*/ yang dominan pada puisi tersebut, hal ini memberikan makna kegalauan hati, suasana hati yang kacau dan penuh kesibukan.

Menurut Pradopo, bunyi vokal /*e*/ dan /*i*/ terasa ringan, tinggi, dan kecil, sedangkan bunyi vokal /*a*/, /*o*/, dan /*u*/ terasa berat dan ringan. Perasaan sedih, gundah, murung itu cocok dan ekspresif dilukiskan dengan bunyi-bunyi tersebut. Pada bunyi konsonan /k/, /p/, /t/, /s/, /f/ akan terasa lebih ringan dibandingkan bunyi konsonan /b/, /d/, z/, /v/, /w/, /g/, dan bunyi sengau lainnya /m/, /n/, /ng/ (2009: 33). Marjorie Boulton (dalam Waluyo, 1991:91), menjelaskan lebih detail tentang efek dari bunyi-bunyi tersebut yaitu bahwa bunyi vokal yang panjang lebih khidmat dan mendamaikan hati. Bunyi konsonan /b/ dan /p/ merupakan konsonan eksplosif yang dapat member sugesti kecepatan, gerakan, kesan remeh atau cemooh. Konsonan /m/, /n/, dan /ng/ dapat memberikan efek adanya dengungan (echo), nyanyian, kadang juga kesan sinis. Konsonan /l/ memberikan sugesti pada kesan perlahan-lahan, melambai-lambai, bergairah, damai, kadang juga mewah. Konsonan /k/, /g/, /kh/, dan /st/ memberikan sugesti kekerasan, gerakan tidak seragam, konflik, curiga, kadang mengandung kebencian. Konsonan /s/ dan /sy/ memberikan sugesti kelembutan, menyejukkan, lancar, kadang juga mengejek. Konsonan /z/ berkaitan dengan kekerasan. Konsonan /f/ dan /w/ berkaitan dengan keadaan di udara seperti angin, sayap burung. Konsonan /t/ dan /d/ mempunyai sugesti seperti konsonan /k/ dan /g/ tetapi tidak berlebihan. Konsonan /r/ berkaitan dengan gerakan dan suara.

Hasanuddin menjelaskan efek dari adanya pola bunyi dalam puisi seperti kakafoni dan eufoni. Kakafoni penggunaan konsonan tak bersuara seperti /k/, /p/, /t/, dan /s/ dalam kata untuk menciptakan perasaan jiwa yang gelisah, tertekan atau yang memuakkan. Sebaliknya efoni adalah penggunaan kata yang merupakan rangkaian vokal dan konsonan bersuara, atau bunyi sengau akan membangkitkan kegembiraan, riang, dan nyaman. Efoni merupakan kombinasi bunyi yang harmonis (2002: 68)

Pengulangan pada puisi tidak hanya terbatas pada bunyi, tetapi juga kata-kata dan ungkapan. Boulton menyatakan bahwa pengulangan kata, frasa, atau ungkapan member efek intelektial dan efek magis murni. Misalnya dalam puisi *Perempuan-perempuan Perkasa* karya Hartoyo Andangjaya di bawah ini.

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
.....dari manakah mereka
Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
sebelum peluit kereta pagi terjaga
sebelum hari bermula datang pesta kerja
Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta,
.....ke manakah mereka
Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota
merebut hidup di pasar-pasar kota
Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
.....siapakah mereka
Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

Dari kutipan puisi tersebut terdapat pengulangan kata-kata *dari manakah mereka*, *ke manakah mereka*, *siapakah mereka*. Hal ini menimbulkan efek analitik dan intelektual yang kuat (Waluyo: 1991:93).

Fokus penelitian ini adalah Ketegasan makna yang timbul dari rima (*phonetic form*) yang dibatasi pada onomatope, bentuk intern pola bunyi yang mengacu pada aliterasi, asonansi, persamaan akhir, serta pengulangan kata atau ungkapan pada beberapa puisi Wiji Thukul.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan metode pustaka. Metode ini dimulai dari mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh, diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai teori yang dari studi pustaka, kemudian dianalisis. Pendeskripsian fakta dan data bukan hanya menguraikan identitas data, tetapi berlanjut kepada proses analisis terhadap data tersebut. Dari proses analisis diperoleh uraian dan penjelasan data secukupnya. Metode deskriptif analitis menghasilkan data dalam bentuk kata-kata. Untuk itu, peneliti berupaya memberikan pandangan dan simpulan dari hasil kajian dalam bentuk kata-kata. Dari kata-kata itulah akan terlihat adanya penghayatan yang mendalam terhadap interaksi dari beberapa konsep kajian secara empiris. Pernyataan ini merujuk pada pendapat Moleong (2013: 6) bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan terhadap objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil 10 puisi Bab I secara acak dari tujuh bab yang ada dalam puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul. Keputusan ini diambil mengacu pada pendapat Sugiyono (2016: 55) bahwa ”besar sampel yang ditentukan dalam purposive sampling berdasarkan pertimbangan informasi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan tentang ketegasan makna dalam rima (phonetic form) pada puisi-puisi yang berjumlah 49 karya Wiji Thukul yang tertuang dalam Bab I sebagai berikut. Rima dalam bentuk **onomatope** terdapat pada 11 puisi.

Ketegasan makna dalam rima yang berbentuk onomatope ini contohnya pada puisi *pulanglah, nang.* Puisi ini terdiri dari 29 larik, kata *nang* yang merupakan sebutan dari kata *lanang*, dituliskan pada larik pertama, larik keenam,larik ketigabelas, larik kedelapanbelas, larik keduapuluh satu, dan larik keduapuluh lima. Efek makna dari kata nang yang berulang-ulang ini memberikan gema perhatian yang tegas. Contoh ketegasan makna dalam bentuk onomatope yang lain yaitu terdapat kata *ya* pada kutipan puisi *sajak bagong* karya Wiji Thukul berikut ini

ya, *ya*… bagong namanya
pemilu kemarin besar jasanya
bagong *ya* bagong
tapi bagong sudah mati
pada suatu pagi
mayatnya ditemukan orang di tepi rel kereta api
setahun yang lalu
ya, *ya*… setahun yang lalu

Onomatope kata *ya*, dalam puisi di atas, menurut Pradopo, bunyi vokal /a/ terasa berat. Namun pada onomatope tersebut bunyi /a/ bergabung dengan konsonan /y/ yang merupakan konsonan bersuara, sehingga ketegasan makna yang ditimbulkan adalah mengungkapkan keberanian yang ekspresif dalam memberitahukan. Efek ketegasan pada bentuk onomatope ini akan terlihat apabila dioralkan, seperti contoh onomatope pada kutipan puisi *jalan slamet riyadi solo* di bawah ini.

“*hei*, hati-hati
cepat menepi ada polisi
banmu digembos lagi nanti!”

Kata *hei* dalam kutipan puisi di atas, menegaskan makna seruan atau interjeksi memberikan perhatian dengan memanggil. Dalam puisi *nyanyian akar rumput*, terdapat onomatope kata *ayo* seperti berikut ini.

kami rumput
butuh tanah
dengar!
ayo gabung ke kami
biar jadi mimpi buruk presiden!

Kata *ayo* menimbulkan ketegasan makna tanpa ragu-ragu mengajak. Ketegasan makna yang lain dalam bentuk onomatope terdapat pada kutipan puisi *sajak setumbu nasi sepanci sayur* di bawah ini.

kepadamu, *duh* pangeran, *duh* gusti
sebab nasib adalah permainan kekuasaan

Kata *duh* yang diulang dua kali merupakan singkatan dari kata seru *aduh* yang memberikan ketegasan makna keluhan yang amat dalam. Contoh bentuk onomatope juga terdapat dalam puisi *catatan*.

udara ac asing di tubuhku
mataku bingung melihat
deretan buku-buku sastra
dan buku-buku tebal intelektual terkemuka
tetapi harganya
oo… aku ternganga

Bunyi vokal /*o*/ sangat berat dan rendah. Marjorie Boulton mengatakan bahwa bunyi onomatope dengan vokal yang panjang sangat mempertegas makna. Dalam puisi di atas ketegasan makna yang muncul adalah keheranan, kesedihan atau kemurungan yang mendalam. Onomatope dengan vokal panjang seperti itu jga terdapat dalam puisi di reportase dari puskesmas bawah ini.

tubuhku gatal-gatal ya… gatal-gatal
karena itu dengan lima ratus rupiah aku daftarkan
diri ke loket, ternyata Cuma seratus lima puluh
murah sekali *oo…* murah sekali! lalu aku menunggu

Dalam kutipan puisi di atas, terdapat juga bunyi onomatope dengan vokal panjang, ditulis dengan vokal /*oo*/. Ketegasan makna yang timbul adalah keheranan yang mendalam dan penghayatan akan apa yang sedang dirasakannya.

Contoh ketegasan makna yang lain terdapat dalam bentuk **aliterasi**. Ketegasan makna dalam bentuk aliterasi terdapat dalam contoh kutipan puisi *ceritakanlah ini pada siapa pun* berikut.

*k*oran hari ini memberita*k*an
*k*edungombo menyusut *kek*eringan
*k*orban pembangunan dam

Pengulangan konsonan /*k*/ memberikan ketegasan makna kebencian, suasana konflik. Contoh lain dari *phonetic form* yang berbentuk aliterasi yaitu dari kutipan puisi *sajak setumbu nasi sepanci sayur* di bawah ini.

angan ter*b*uka seperti layar *b*ioskop
*b*ising mesin *b*us kota merdeka *b*erlaga dijalan raya
*b*ecak-*b*ecak *b*erpeluh melawan jalan raya

Bunyi konsonan /*b*/ yang merupakan konsonan eksplosif, memberikan kasan ada sesuatu yang diremehkan tetapi ada sesuatu yang cepat bergerak.

Contoh bentuk aliterasi yang lain yaitu dalam puisi *ucapkan kata-katamu* di bawah ini.

jika *k*au tak sanggup lagi bertanya
*k*au akan ditenggelamkan *k*eputusan-*k*eputusan
jika *k*autahan *k*ata-*k*atamu
mulutmu tak bisa mengucapkan

Persamaan bunyi konsonan /k/ pada suku kata pertama memberi sugesti akan suasana konflik. Ketegasan makna yang timbul adalah keberanian menghadapi kekerasan, penindasan. Bentuk aliterasi terdapat pula dalam puisi *megatruh solidaritas* di bawah ini.

sekarang aku datang *k*epada dirimu
*k*arena *k*udengar *k*abar
seorang *k*awan *k*ita mati terkapar
mati ditembak, mayatnya dibuang
*k*epalanya *k*oyak

Persamaan bunyi konsonan /k/ pada suku kata pertama dalam kutipan puisi tersebut memberi sugesti akan suasana konflik, kebencian akan kekerasan yang mendalam. Ada emphatic di dalamnya.

Bentuk rima berikutnya adalah **asonansi**. Ketegasan makna yang terdapat dalam bentuk asonansi terdapat dalam contoh puisi *tanah* berikut.

Apa yang kita harap
Dar*i* cerobong asap bes*i*
Har*i* in*i* aku mimp*i* buruk lag*i*

Persamaan bunyi vokal /i/ pada kutipan puisi *tanah*, memberikan efek suasana ringan (Predopo, 2009: 33). Bunyi vokal /i/ terasa lebih tinggi, dan bunyi /i/ yang dominan pada kutipan puisi di atas mempertegas makna kebenaran, kejujuran dan kesucian. Contoh asonansi lainnya terdapat dalam kutipan puisi *suti* di bawah ini.

Suti merab*a* wajahny*a* sendiri
Tubuhny*a* makin susut saj*a*
Menonjol tulang pipiny*a*
Loyo tenagany*a*
Bertahun-tahun diisap kerj*a*

Pengulangan bunyi vokal /a/ dalam puisi di atas memberikan kesan kacau. Bunyi vokal /a/ termasuk bunyi berat. Pada puisi *suti* ketegasan makna yang muncul adalah kemurungan dan kesedihan.

Contoh bentuk asonansi yang lain terdapat dalam puisi *di bawah selimut kedamaian palsu*.

ap*a* gunany*a* puny*a* ilmu
kalau hanya untuk mengibuli
ap*a* gunany*a* bac*a* buku
kalau mulut kau bungkam melulu

Larik pertama dan ketiga dalam puisi tersebut bunyi vokal /a/ yang padu sedangkan larik keempat terjadi pengulangan vokal /u/. Ketegasan makna yang timbul dalam puisi tersebut adalah kekacauan, kesia-siaan, dan kemuraman.

Bentuk rima yang lain yaitu **persamaan bunyi pada akhir baris/larik**. Persamaan bunyi pada akhir baris terdapat pada 30 puisi. Beberapa contohnya sebagai berikut.

Seperti tanah lem*pung*
Pinggir kam*pung*
Masa laluku kuaduk-ad*uk*
Kubikin bentuk-bent*uk*

Pola persamaan bunyi dalam kutipan puisi riwayat di atas adalah /*aa*, *bb*/. Persamaan bunyi /ng/ pada lahir pertama dan kedua tersebut memberikan kesan sinis, sedangkan persamaan bunyi /k/ pada larikketiga dan keempat menunjukkan kesan keras. Contoh lain dari rima/persamaan bunyi pada akhir baris yaitu pada puisi *tong potong roti*, seperti kutipan di bawah ini.

tong potong rot*i*
roti campur mentег*a*
belanda sudah perg*i*
kini datang gantiny*a*

tong potong rot*i*
roti campur mentег*a*
belanda sudah perg*i*
bagi-bagi tanahny*a*

Pola persamaan bunyi yang dipakai dalam kutipan puisi di atas adalah /*ab*,*ab*/ atau berbentuk sajak berselang. Pola ini menyerupai pola pantun, yang sudah tidak lazim digunakan pada puisi masa kini. Bunyi vokal /i/ mengandung suasana girang, suka cita tetapi pada larik berikutnya berselang vokal /a/ yang terasa berat dan rendah. Ketegasan maknanya dalam puisi *tong potong roti* adalah suasana yang semula senang, riang berubah menjadi murung, gundah, dan sedih.

Contoh persamaan bunyi pada akhir baris terdapat dalam kutipan puisi *catatan suram* di bawah ini.

Kucing hitam jalan pelan-pel*an*
Diikuti bayang-baya*ng*
Ketika sampai di mulut ga*ng*
Tiga orang menggeram melepaskan pukula*n*

Bentuk sajak dalam kutipan ini adalah sajak berpeluk /*abba*/. Konsonan sengau /ng/ dan /n/ memberi efek dengung. Ketegasan makna yang timbul adalah kemuraman atau kemurungan.

Bentuk rima yang terdapat pada **pengulangan kata** banyak dijumpai dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul. Hal ini memberi kesan efek analitik atau efek intelektual, seperti contoh pengulangan kata pada puisi kutipan *aku menuntut perubahan*.

kami tidak butuh mantra
jampi-jampi
atau janji
atau sekarung beras
dari gudang makanan kaum majikan
tak bisa menghapus kemelaratan
belas kasihan dan derma baju bekas
tak bisa menolong kami

Ketegasan makna yang muncul dalam pengulangan kata di atas adalah keberanian mengungkapkan sesuatu secara berulang-ulang sehingga pembaca mendapat gambaran secara menyeluruh maksud pengarang.

Contoh lain bentuk pengulangan kata terdapat dalam kutipan puisi di *bawah selimut kedamaian palsu* berikut ini.

di desa-desa
rakyat dipaksa
menjual tanah
tapi, tapi, tapi, tapi
dengan harga murah

Kata tapi yang diulang-ulang pada kutipan puisi tersebut menunjukkan ketegasan makna kekecewaan yang berulang-ulang sehingga pembaca mendapat kesan efek perlawanan yang mendalam.
Contoh lain pengulangan kata terdapat dalam kutipan puisi *batas panggung* berikut ini.

kepada para pelaku
ini adalah daerah kekuasaan *kami*
jangan lewati batas ini
jangan campuri apa yang terjadi di sini
karena *kalian* penonton
kalian adalah orang luar
jangan ubah cerita yang telah *kami* susun
jangan belokkan jalan cerita yang telah *kami* rencanakan

Pengulangan kata *jangan*, kata *kalian* dan kata *kami* menunjukkan ketegasan makna keberanian dalam menghadapi seseorang yang bukan dari kelompoknya. Contoh lain terdapat dalam kutipan puisi nyanyian tukang becak.

lampu *butuh menyala*, *menyala butuh* minyak
perut *butuh kenyang*, *kenyang butuh* diisi
namun bapak Cuma abang becak!

Pengulangan kata butuh, menyala, dan kata kenyang menimbulkan efek analitik yang mendalam. Dari kutipan puisi tersebut pengulangan maknanya memberi ketegasan makna meminta perhatian adanya saling keterkaitan dalam kehidupan.

Table 1. Jumlah Hasil Temuan Rima (*Phonetic Form*) dalam Puisi-Puisi karya Wiji Thukul

No.	***Phonetic Form***	***Number of poem***
1.	Onomatope	17
2.	Aliterasi	19
3.	Asonansi	32
4.	Persamaan Akhir	30
5.	Pengulangan kata/frasa	35
	Jumlah	133

Dari data tentang *phonetic form* dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar* karya Wiji Thukul Bab I yang berjumlah 49 puisi, diperoleh hasil bahwa onomatope yang digunakan pengarang adalah *ya, ya ya, o ya, ya ampun, ayo, oo…, lho, pak, nak, nang, wah, duh, hei, yu, cip*, dan *cicit.* Dalam bentuk aliterasi, pengarang banyak menggunakan pengulangan konsonan /*k/*, */b/*, */p/*, */d/*, */m/*, /s/. Pengulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan atau asonansi yaitu bunyi vocal */i/*, /u/, dan */a/*. Persamaan bunyi pada akhir baris yang berbentuk konsonan yaitu konsonan */ng/*. */n/*, */m/*, */k/*,*/p/*, dan */h/*, sedangkan bunyi vokal meliputi */a/*, */u/*, dan */i/*. Beberapa kata-kata yang diulang dalam satu puisi, misalnya *kata kami, jangan, atau, di sini, pulanglah, kau, ibu, saban malam, kalian, aku, akulah, kucing hitam, yang, tikar, tapi sayang, kalau, lupa, tapi, gunung batu*, dan masih ada lagi pengulangan-pengulangan kata yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang ketegasan makna dalam rima (*phonetic form*) pada kumpulan puisi Nyanyian Akar (Bab I) karya Wiji Thukul, dapat disimpulkan bahwa bentuk rima yang banyak digunakan adalah pengulangan kata/frasa. Konsonan yang sering digunakan dalam rima pada puisi-puisi Wiji Thukul, baik dalam bentuk aliterasi maupun persamaan pada akhir baris adalah konsonan /k/. Vokal yang banyak muncul dalam rima, baik asonansi maupun persajakan akhir baris adalah vokal /a/, /i/, dan /u/.

Pengulangan kata/frasa yang berima asonansi vocal/a/, /i/, dan /u/ dan aliterasi dengan konsonan /k/, /g/,/b/, /m/, /p/ juga banyak digunakan dalam kumpulan puisi tersebut,

Jadi, dari bentuk rima (*phonetic form*) onomatope, aliterasi, asonansi, persamaan sajak di akhir baris, dan pengulangan kata pada kumpulan puisi Nyanyian Akar karya Wiji Thukul tersebut, ketegasan makna yang didapat adalah keberanian dalam mengungkap kesedihan, kemurungan, kegundahan, kekerasan, kebencian, keadaan yang sebenarnya terjadi. Hasil penelitian ini masih banyak kekurangan, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian sastra, terutama tentang rima (*phonetic form*) pada puisi yang sarat akan makna dan dapat dikembangkan lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of Poetry*. London: Routledge and Keagan Paul.

Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.

Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca

Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pradopo, Djoko Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sayuti, Suminto A. 2010. Perkenalan dengan Puisi. Yogyakarta: Gama Media.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Thukul, Wiji. 2015. *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dra. Endang Sulistijani, M.Pd
Institusi : Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Pendidikan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Minat Penelitian : Sastra (Puisi)

CATATAN SAAT PRESENTASI KOLITA 19 MELALUI DARING:

1.Melakukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama tetapi ditinjau dari sisi semantik

2.Melakukan penelitian tentang sistem bunyi dengan dua analisis segmental dan supresegmental

MEMBANGKITKAN RASA AMAN DAN OPTIMISME MELALUI BAHASA: STRATEGI PEMERINTAH BERKOMUNIKASI DENGAN MASYARAKAT DI MASA PANDEMI

Eni Sugiharyanti
Universitas Brawijaya
e_suguharyanti@ub.ac.id

ABSTRAK

Sejak awal kemunculannya pada akhir tahun 2019 sampai kemudian mejadi pandemi yang berlangsung sampai saat ini, penyakit Covid 19 bisa dikatakan berhasil mengubah wajah dunia. Salah satu perubahan yang mungkin paling nampak adalah cara berinteraksi antar manusia. Pada masa sebelum Covid 19 melanda, manusia dapat dengan bebas berinteraksi secara langsung dengan tatap muka, atau mengobrol bersama dalam kelompok. Namun setelah wabah Covid 19 meluas dan bahkan menginfeksi banyak orang hampir di seluruh wilayah di dunia, cara berinteraksi manusia pun kemudian mengalami perubahan. Oleh karena tingkat penularan yang tinggi serta tingginya korban maka untuk mengurangi penularan lebih banyak dilakukanlah upaya mengubah interaksi. Sebagai makhluk sosial, kebutuhan berinteraksi sangatlah penting dalam hidup manusia karena dengan begitu, manusia bisa berkomunikasi agar bisa mengetahui keadaan di sekelilingnya. Di saat sulit seperti saat inilah, kebutuhan berkomunikasi mungkin menjadi semakin penting karena manusia tidak lagi bisa sebebas dulu untuk berinteraksi secara langsung. Interaksi yang sebelumnya bisa dilakukan dengan bertatap muka, menjadi interaksi berjarak. Untuk itu komunikasi manusia pun dilakukan dengan jalan menggunakan sarana teknologi informasi mutakhir yaitu lewat internet sebagai upaya berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal itu jugalah yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang berusaha untuk berkomunikasi dengan masyarakat terutama untuk kepentingan menyebarkan informasi terbaru tentang Covid 19. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyebarkan informasi berkaitan dengan Covid 19 dilakukan salah satunya melalui laman https://www.covid19.go.id . Di dalam laman tersebut, Pemerintah melalui perwakilannya berkomunikasi dengan masyarakat untuk menyebarkan informasi tentang semua hal yang berkaitan dengan penyakit Covid 19. Di situlah peran bahasa menjadi sangat penting untuk mengungkapkan pesan dari pemerintah kepada masyarakat.Topik mengenai bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan mengenai Covid inilah yang diangkat dalam penelitian ini, khususnya mengenai bahasa yang digunakan untuk memberi rasa aman dan optimisme masyarakat. Data yang digunakan diambil dari https://www.covid19.go.id sepanjang bulan Oktober 2020. Penelitian difokuskan pada pilihan kata-kata utama yang digunakan untuk menimbulkan rasa aman dan optimisme kemudian diklarifikasi berdasarkan teori semantik, terutama teori semantik yang menggunakan pendekatan representasional, yang menekankan bahwa cara kita menunjukkan realitas adalah karena pengaruh dari struktur konseptual yang sudah lama ada di dalam bahasa itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan terungkap bahwa untuk memberi rasa aman dan optimisme, kata yang paling sering digunakan adalah kata-kata yang cenderung berkesan positif yang disandingkan dengan kata yang bermakna melebihkan/menonjolkan sedangkan kata-kata kunci yang bermakna negatif disandingkan dengan kata-kata yang berkesan mengurangi/mengecilkan.

Kata kunci: *komunikasi, pemerintah, covid19, rasa aman, optimisme*

PENDAHULUAN

Merebaknya pandemi Covid-19 telah banyak mengubah wajah dunia. Dari gaya hidup sampai kepada cara manusia berkomunikasi mengalami perubahan yang besar. Sebelum wabah, komunikasi antar manusia masih bisa dilakukan dengan cara langsung. Orang-orang masih bebas bercakap-cakap dengan berhadapan tanpa khawatir saling menularkan penyakit. Semua berubah ketika wabah Covid 19 melanda. Komunikasi manusia secara langsung dan berhadap-hadapan menjadi suatu hal yang sulit dilakukan. Hal itu disebabkan karena daya tular virus Corona penyebab penyakit Covid 19 yang begitu tinggi sehingga mengharuskan orang agar seminimal mungkin mengadakan kontak langsung dengan orang lain. Untuk mengatasinya banyak cara dilakukan agar komunikasi terutama yang berkaitan dengan informasi kesehatan maupun usaha melawan wabah Covid19 tetap lancar (Bai, 2020; Chen, 2020). Salah satu cara untuk berkomunikasi tanpa perlu kontak langsung secara fisik adalah dengan menggunakan sarana yang dianggap paling efektif yaitu sarana komunikasi berbasis internet. Internet memainkan peran yang vital dalam penyebaran informasi di masyarakat yang berhubungan dengan Covid19 (Khan, Asif & Jaffery, 2020: 2)

Sarana komunikasi berbasis internet semakin meroket penggunaannya dalam masa pandemi Covid 19 ini. Internet mampu menghubungkan antar individu dalam waktu yang sangat cepat, hampir menyamai komunikasi langsung. Informasi dapat diperbaharui secara cepat melampaui batas jarak dan waktu sehingga hampir bisa dikatakan kita tidak pernah akan ketinggalan informasi.

Keunggulan yang ditunjukkan oleh teknologi informasi berbasis internet kemudian dimanfaatkan oleh otoritas negara untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan Covid 19 karena seluruh warga negara memang membutuhkan akses informasi yang berkaitan dengan peraturan, perundangan dan sebagainya yang berasal dari instansi pemerintah maupun instansi kesehatan dalam menghadapi pandemi (Chouinard dan Normand, 2020: 261). Pemanfaatan teknologi berbasis internet untuk penyebaran informasi juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang membuat sebuah laman resmi bernama https://www.covid19.go.id. Melalui laman resmi milik pemerintah itu diinformasikan berbagai hal terutama yang menyangkut Covid 19. Informasi yang diberikan terutama yang berkaitan dengan langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan agar terhindar dari penyakit itu. Biasanya informasi berupa ajakan untuk menjaga jarak, bagaimana droplet bisa menyebar dan masih banyak informasi lainnya yang memang harus diketahui oleh semua orang (Piller, Zhang dan Li, 2020). Selain informasi itu terdapat informasi lain yang diberikan misalnya tentang jumlah penderita yang terinfeksi, penderita yang sembuh maupun yang meninggal dunia atau informasi mengenai sebaran penderita pada tiap provinsi. Informasi dalam laman tersebut diperbaharui beberapa kali dalam sehari mengingat perkembangan kasus yang berubah sangat cepat.

Informasi yang diberikan sepanjang tahun 2020 pada laman https://www.covid19.go.id selain membuat pengunjungnya mengetahui banyak hal sekitar Covid19 namun juga kadang-kadang membuat pengunjung laman merasa sedih, khawatir bahkan takut. Hal itu terutama jika informasi yang diberikan berisi tentang meningkatnya jumlah yang terinfeksi dan meninggal. Angka kematian yang cukup tinggi pada tahun 2020 yang diberitakan melalui laman tersebut dapat membuat pengunjung laman merasakan kekhawatiran dan bahkan ketakutan itu. Itulah sebabnya, melalui laman tersebut, selain diberitakan mengenai jumlah penderita yang terjangkit maupun meninggal, pemerintah melalui Satgas Covid 19 yang dibentuknya juga mengimbangi informasi tersebut dengan informasi lain yang diharapkan untuk dapat menumbuhkan rasa aman maupun optimisme bagi masyarakat.

Untuk maksud tersebut, peran bahasa menjadi sangat penting untuk mengkomunikasikan pesan yang berguna dalam menyebarkan rasa aman dan optimisme karena bahasa, melalui kata-kata yang digunakan, memiliki daya sentuh atau kemampuan membangkitkan perasaan seseorang (Pranowo, 2020: 62). Melalui bahasa, rasa aman atau optimisme yang coba ditimbulkan diwujudkan melalui kata-kata kunci yang banyak digunakan atau berulang kali digunakan dalam laman Covid19. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk melihat kata-kata apa yang sering digunakan dalam usaha memberikan rasa aman dan optimisme bagi pengunjung situs https://www.covid19.go.id.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan data yang diambil dari *https://www.covid19.go.id* sepanjang bulan Oktober 2020. Penelitian difokuskan pada pilihan kata-kata utama atau kunci yang digunakan di dalam kalimat untuk menimbulkan rasa aman dan optimisme. Metode observasi digunakan untuk mengamati kata-kata yang digunakan di dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada artikel-artikel yang dimuat pada laman *https://www.covid19.go.id*. Data yang berasal dari laman tersebut dikumpulkan melalui teknik catat karena data berupa data tertulis yang terdapat di internet. Kumpulan data yang didapatkan kemudian dipilah untuk mencari kata-kata kunci yang maknanya dianggap dapat memberi rasa aman dan optimisme. Untuk mengklarifikasi arti pertama-tama dicari definisi kata-kata melalui KBBI. Oleh karena pendekatan semantik yang digunakan bukanlah referensial melainkan representasional maka dalam penelitian ini dimanfaatkan juga kompetensi berbahasa yang dimiliki oleh peneliti.

Setelah pemilahan, tahap selanjutnya adalah melihat frekuensi penggunaan kata-kata kunci tersebut di dalam kalimat. Untuk melihat frekuensinya dapat dilihat melalui sarana online melalui *https://www.online-utility.org/text/frequent_words.jsp*. Hasil penghitungan melalui laman online tersebut seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini:

Words sorted by its frequency	Occurrences	Frequency
2021	67	7.05
mei	36	3.79
selengkapnya	31	3.26
19	22	2.32
covid	20	2.11
mar	17	1.79
vaksinasi	14	1.47
data	11	1.16
update	11	1.16
di	10	1.05
masyarakat	10	1.05
11	9	0.95
12	9	0.95
yang	9	0.95
per	9	0.95
indonesia	8	0.84
13	7	0.74
14	7	0.74
selanjutnya	7	0.74
umum	7	0.74
dan	7	0.74
#sahabattangguh	6	0.63
mudik	6	0.63
vaksin	6	0.63
program	6	0.63
05	5	0.53
15	5	0.53
ekonomi	5	0.53
sebaran	5	0.53
kesehatan	5	0.53
info	5	0.53
surat	5	0.53
bali	4	0.42
09	4	0.42
17	4	0.42
3m	4	0.42
3t	4	0.42
penting	4	0.42
nomor	4	0.42
salah	4	0.42
kampung	4	0.42
peta	4	0.42
penanganan	4	0.42
pemulihan	4	0.42
agenda	4	0.42
dengan	4	0.42
pemerintah	4	0.42
edukasi	4	0.42
1	3	0.32
01	3	0.32
07	3	0.32
10	3	0.32
video	3	0.32
buster	3	0.32
berita	3	0.32
bnpb	3	0.32
terus	3	0.32
pasien	3	0.32
tahun	3	0.32
sembuh	3	0.32

Gambar 1. Tampilan contoh hasil penghitungan frekuensi penggunaan kata
Sumber gambar: *https://www.online-utility.org/text/frequent_words.jsp*

Namun begitu, oleh karena perhitungan secara online tersebut sangat terbatas maka untuk melihat frekuensi pemakaian kata-kata juga harus diperiksa ulang secara langsung oleh peneliti dengan jalan melihat penggunaan kata-kata tersebut di dalam kalimat-kalimat yang berhasil dihimpun. Melalui cara tersebut dapat diketahui apakah kata-kata kunci yang dihimpun memang dimaksudkan untuk dapat membangkitkan rasa aman dan optimisme.

Data yang sudah melalui proses pemilahan kemudian diklarifikasi berdasarkan teori semantik terutama teori semantik yang menggunakan pendekatan representasional, yang menekankan bahwa cara kita menunjukkan realitas adalah karena pengaruh dari struktur konseptual yang sudah lama ada di dalam bahasa itu sendiri (Saeed, 2003: 25). Bila didasarkan pada pendekatan representasional berarti seorang penutur dapat mengungkapkan suatu situasi yang sama dengan cara yang berbeda. Selanjutnya menurut Saeed (2003: 248), teori semantik melalui pendekatan representasional yang digunakan untuk menganalisis makna kata dapat dilakukan dengan analisis komponen yang digunakan untuk melihat karakteristik kata yang digunakan di dalam kalimat, menangkap relasi leksikal, dan yang ke tiga adalah menangkap fenomena semantis.

Kroeger (2018: 15-21) menyebut pendekatan representasional adalah pendekatan yang melihat bagaimana yang diucapkan penutur dikaitkan dengan situasi di dunia yang coba digambarkan. Ini berbeda dengan pendekatan referensial yang hanya terbatas pada upaya untuk mencari definisi dari sebuah kata/leksem misalnya melalui kamus. Sebaliknya, pendekatan representasional juga menghendaki bahwa makna suatu kata atau leksem harus dihubungkan dengan unsur-unsur lainnya dalam kalimat atau tuturan. Pemaknaan kata atau leksem dengan cara menghubungkannya dengan unsur lain dalam kalimat tersebut bisa dianggap sama dengan pendekatan *combinaterial semantics* atau *semotactics* yang menyelidiki arti leksis dari setiap kata untuk kemudian disusun secara sintaktis (Ginting & Ginting, 2019: 73). Namun begitu, dalam membahas kata-kata yang dianggap dapat menumbuhkan rasa aman dan optimisme ini digunakan juga analisis komponen makna untuk melihat bagaimana para penutur bahasa menggunakan seperangkat kosa kata untuk mengklasifikasikan objek dengan mengacu kepada parameter tertentu dari makna (*ibid*.) Analisis tersebut diperlukan untuk melihat secara lebih jelas apakah memang sebuah kata mengandung makna optimisme atau rasa aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatilah temuan-temuan berupa kata-kata yang digunakan untuk memberikan rasa aman dan optimisme bagi pengunjung laman Covid19. Hasil temuan mengungkapkan kemunculan kata-kata kunci yang sering digunakan serta makna dan penggunaannya dalam kalimat.

Penelitian menunjukkan bahwa kata *sembuh* dan *kesembuhan* merupakan dua kata yang paling sering muncul pada artikel-artikel tentang Covid 19. Hal ini bisa dipahami apabila dilihat dari apa yang direpresentasikan oleh keduanya. Baik kata *sembuh* maupun variannya berupa *kesembuhan* paling sering berdampingan atau berkolokasi dengan *bertambah* atau *penambahan* juga dengan kata *dinyatakan*, *yang sangat pesat*, *percepat*, *tembus angka*, dan *naik pesat*. Kata-kata kunci yang lain memiliki frekuensi kemunculan yang sama banyaknya.

Makna yang dibawa oleh kata-kata kunci yang dianggap bisa memberikan rasa optimisme tersebut dapat dilihat selain berdasarkan definisinya juga bisa dilihat dari makna yang ditimbulkan oleh kata tersebut sebagai hasil hubungan dengan kata lain yang ada di dalam kalimat yang dimaksud. Unsur-unsur kata atau leksem yang lain menguatkan makna yang disampaikan oleh kata-kata kunci yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini:

(1) Dari data Kementerian Kesehatan per 16 Oktober 2020, pasien sembuh dari COVID-19 bertambah sebanyak 3.883 kasus.
(2) Penambahan kesembuhan harian tertinggi masih berasal dari DKI Jakarta sebanyak 1.106 kasus dan kumulatifnya menembus angka 77.969 kasus.
(3) Jumlah ketersediaan tempat tidur di RS Darurat COVID-19 masih ada 8.176 tempat tidur (62%) dari total 13.277 tempat tidur.
(4) Provinsi Riau hari ini menambahkan kasus sembuh yang sangat pesat mencapai 521 kasus (19 Okt)
(5) Perkembangan penanganan COVID-19 di Indonesia semakin menunjukkan hasil yang baik. (19)
(6) Data per 18 Oktober 2020 saja menunjukkan hasil tracing yang dilakukan pemerintah menyatakan dari 2,5 juta orang yang diperiksa, 86% diantaranya negatif COVID-19.
(7) Hasil Testing COVID-19 Menunjukkan 86% Terkonfirmasi Negatif
(8) Dukungan keluarga terdekat atau kerabat sangat berpengaruh bagi kesembuhan pasien COVID-19.
(9) Pemerintah tak ingin membebankan masyarakat terkait harga vaksin COVID-19 buatan Sinovac yang rencananya akan diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero) sebanyak 17 juta per bulan.
(10) Selain itu Dana Hibah Pariwisata juga diharapkan dapat membantu industri pariwisata untuk meningkatkan kesiapan destinasi dalam penerapan protokol kesehatan
(11) Hingga saat ini pasien yang sudah sembuh kumulatif dari COVID-19 menembus angka 301.006 orang
(12) Pemerintah mengupayakan pemerataan penerima vaksin nasional untuk menciptakan kekebalan komunitas atau herd immunity
(13) Pemerintah mengupayakan pemerataan penerima vaksin nasional untuk menciptakan kekebalan komunitas atau herd immunity
(14) Prof Wiku Adisasmito menunjukkan adanya hasil yang signifikan dalam grafik penurunan persentase kasus aktif tingkat nasional.
(15) Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) segera mengimplementasikan Dana Hibah Pariwisata sebesar Rp3,3 triliun untuk menjaga keberlangsungan ekonomi khususnya pada sektor pariwisata.
(16) Berita baik datang dari Satgas Penanganan COVID-19 yang menyatakan bahwa kasus aktif di Indonesia berada dalam persentase terkecil saat ini
(17) Sebagian besar kabupaten/kota memiliki kasus aktif dibawah seratus. Yang berarti bahwa sebagian besar kabupaten/kota di Indonesia memiliki kasus aktif yang tidak banyak

Melalui contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa pola kalimat untuk menumbuhkan rasa optimisme dan rasa aman dilakukan dengan upaya kolokasi yang khusus. Apabila kata atau leksem kunci tersebut cenderung bermakna lebih banyak ke arah positif, maka kata atau leksem yang mendampinginya juga cenderung bermakna menyangatkan, menonjolkan atau meninggikan seperti yang ditunjukkan pada kalimat (1) dan (2), sedangkan apabila kata kunci yang digunakan cenderung ke arah negatif maka kata atau leksem yang mendampinginya cenderung bermakna mengurangi/merendahkan seperti pada contoh (14) dan (16). Kata *sembuh* dan *kesembuhan* pada contoh di atas dipadukan dengan kata *bertambah* atau *penambahan* yang mungkin bisa dianggap sebagai penonjolan/penyangatan. Dengan memadukan kata

sembuh dengan kata *bertambah* mungkin akan timbul rasa aman di hati pembaca mengetahui bahwa semakin banyak orang yang sembuh dari penyakit Covid19.

Untuk mengetahui kemunculan kata-kata yang digunakan serta unsur yang disandingkan sehingga maknanya menumbuhkan rasa aman dan optimisme dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Kata-kata yang menumbuhkan rasa aman dan optimisme

No.	*Kata kunci*	*Kemunculan*	*Unsur kata pendamping*
1.	sembuh-kesembuhan	8	bertambah
			bertambah lagi
			penambahan
			dinyatakan
			yang sangat pesat
			percepat
			tembus angka
			naik pesat
2.	membantu	1	peningkatan
3.	baik	1	semakin menunjukkan hasil
4.	membebankan	1	tak ingin
5.	negatif	1	Covid 19
6.	masih	1	masih ada
7.	meningkat	1	terus meningkat
8.	mengupayakan	1	pemerataan
9.	bantuan	1	terima
10.	di bawah	1	kasus aktif

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan, bahwa strategi pemerintah untuk memberi rasa aman atau optimisme masyarakat dalam menghadapi wabah Covid19 dilakukan melalui strategi penggunaan kata-kata berkesan positif maupun negatif. Walaupun kata-kata kunci yang digunakan ada yang berkesan negatif namun kemudian melalui proses kolokasi dengan kata-kata lain maka hasil akhirnya adalah berupa kalimat yang bermakna positif. Kata kunci berkesan positif disandingkan dengan kata yang bermakna melebihkan/menonjolkan sedangkan kata-kata kunci yang bermakna negatif disandingkan dengan kata-kata yang berkesan mengurangi/mengecilkan.

Penelitian mengenai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pada masa pandemi Covid19 masih mungkin dikembangkan lebih lanjut. Topik yang ada masih banyak yang belum diangkat seperti penelitian tentang gaya bahasa dalam pada media yang dikhususkan mengangkat masalah tentang Covid19. Saran bagi penelitian selanjutnya bisa mengangkat tentang gaya bahasa yang digunakan dalam media penyampai informasi tentang Covid19.

DAFTAR PUSTAKA

Bai, Gegentuul, H. 2020. Fighting COVID-19 with Mongolian Fiddle Stories. Multilingua, 39(5): 577–586)

Chouinard, Stephanie. & Normand, Martin. 2020. Talk Covid to me: Language Rights and Canadian Government Responses to the Pandemic. *Canadian Journal of Political Science/Revue Canadienne de Science Politique*, *53*(2): 259-264.

Ginting, Herlina, & Adelina, Ginting. 2019. Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (PENDISTRA)*, 2(2): 71-78.

Khan, Sobia., Asif, Ashar & Jaffery, Ali Emad. 2020. Language in a Time of COVID-19: Literacy Bias Ethnic Minorities Face during COVID-19 from Online Information in the UK. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*: 1-7.

Kroeger, Paul. 2018. Analyzing Meaning: An Introduction to Semantics and Pragmatics. Berlin: Language Science Press.

Pranowo. 2020. Sumbangan Bahasa Indonesia terhadap Pengendalian Covid-19. *Semantik* 9(2): 59-76.

Piller, Ingrid., Zhang, Jie. & Li, Jia. 2020. Linguistic Diversity in a Time of Crisis: Language Challenges of the COVID-19 Pandemic. *Multilingua*, 39(5): 503–515.
Saeed, John. 2003. Semantics. Oxford: Blackwell Publishing.
Xi, Chen. 2020. Fighting COVID-19 in East Asia: The Role of Classical Chinese Poetry. *Multilingua*, 39(5): 565–576.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Eni Sugiharyanti
Institusi : Universitas Brawijaya
Pendidikan : Magister
Minat Penelitian : Semantik, Analisis Wacana, Pragmatik

KONSEP BUDAYA *AMAE* DALAM PERILAKU DAN TINDAK TUTUR BANGSA JEPANG

Esther Hesline Palandi
UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang
esther_hesline@polinema.ac.id

ABSTRAK

Amae merupakan suatu konsep kunci untuk memahami struktur psikologi masyarakat Jepang serta memahami tatanan masyarakatnya secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Doi (1992:vii) bahwa Amae pada awalnya mengacu pada perasaan bayi dalam pelukan ibunya, yakni ketergantungan, hasrat untuk dicintai, dan keengganan untuk dipisahkan dari sang ibu. Johnson (1993:7) mengemukakan bahwa Amae adalah kebutuhan untuk diperhatikan secara khusus seperti ditanggapi, dirawat, dan dihargai. Tentu saja dalam hal ini diperlukan orang lain untuk memahami dan memenuhi kebutuhnnya. Konsep Amae juga terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan orang Jepang karena Amae berkaitan dengan karakteristik dan pola pikir orang Jepang lainnya. Dari definisi tersebut nampak bahwa makna istilah Amae merupakan suatu keinginan keterikatan terhadap seseorang. Berdasarkan fenomena tersebut, timbul pertanyaan, bagaimana perilaku dan tindak tutur dapat membuktikan bahwa Amae hidup dalam budaya Jepang; dan bagaimana aspek-aspek dari konsep Amae pada perilaku dan tindak tutur tersebut. Tujuan dari kajian ini adalah mendeskripsikan perilaku dan tindak tutur yang dapat membuktikan bahwa Amae hidup dalam budaya Jepang; serta mendeskripsikan aspek-aspek dari konsep Amae pada perilaku dan tindak tutur masyarakat Jepang. Metode analisis kajian budaya Amae ini adalah kualitatif deskriptif. Kajian ini menggunakan metode fenomenologi interpretif. Pragmatik mengkaji maksud dan tujuan dari perilaku (behavior), sementara Semantik menelaah makna dari satuan lingual (kata, frase, atau kalimat). Metode pengumpulan data menggunakan observasi (triangulasi dan validasi) dan dokumentasi (transliterasi dan klarifikasi). Analisis menggunakan reduksi data (seleksi dan identifikasi); pemaparan data (transkripsi dan interpretasi); dan penyimpulan data (verifikasi dan deskripsi). Hasil analisis membuktikan bahwa konsep budaya Amae ada dan hidup dalam masyarakat Jepang. Data-data discourse terbukti mengandung aspek-aspek Amae dengan deskripsi masing-masing. Deskripsi masing-masing data menggambarkan secara real bahwa konsep Amae hidup dalam masyarakat Jepang. Simpulan kajian ini adalah bahwa budaya Amae bukan sekedar keinginan keterikatan terhadap seseorang, lebih dari itu konsep Amae hidup dan telah beraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari bangsa Jepang.

Kata kunci: *Konsep budaya, Amae, perilaku, tindak tutur*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Jepang terdapat sebuah budaya yang juga merupakan ciri psikologi masyarakatnya, dan dikenal dengan nama *Amae* (甘え). Perilaku budaya *Amae* memiliki dasar kepentingan bersama dan rasa saling ketergantungan yang mendasari prinsip-prinsip yang diterapkan dalam bisnis, organisasi, dan lain-lain. *Amae* adalah suatu konsep kunci untuk memahami struktur psikologi masyarakat Jepang secara individu serta memahami tatanan masyarakatnya secara komprehensif. Doi (1992:vii) menyebutkan bahwa *Amae* pada mulanya mengacu pada perasaan seorang bayi dalam pelukan ibunya, yakni ketergantungan, hasrat untuk dicintai, dan keengganan untuk dipisahkan dari sang ibu. Seiring perkembangan budaya, *Amae* juga memiliki indikasi yang lebih luas, yakni cara bicara yang menarik perhatian, di samping perilaku, ada emosi yang tersirat dalam usaha untuk mendekat pada orang lain dan diterima orang lain. Namun apabila sifat *Amae* itu sangat berpengaruh pada seseorang, justru akan berakibat buruk. Ciri-ciri buruk *Amae* berupa merajuk, mendendam maupun merasa tertekan, dan lain-lain timbul dari *Amae* yang tidak bersambut. (Doi, 1992:83 – 84).

Istilah *Amae* (甘え) telah berkembang maknanya menjadi suatu hubungan ketergantungan dengan orang lain secara psikologis. Sebagai esensi non verbal Amae nampak dalam hubungan personal seseorang dengan orang lain, bisa teman atau tetangga, dan lain-lain dalam masyarakat. Seperti kita ketahui, struktur sosial kemasyarakatan merupakan kumpulan dari beberapa keluarga yang terbentuk dalam lingkup wilayah tertentu. Khairuddin (2008:2) menyampaikan bahwa masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat pada dasarnya merupakan masalah-masalah yang ada dan berawal dari keluarga. Pendapat ini merupakan konsekuensi logis dari hubungan keluarga dan masyarakat. *Amae*, merupakan salah satu konsep yang telah menjadi penyebab hubungan vertikal seperti hubungan *oyabun* (induk semang) dengan *kobun* (anak buah) yang nampak dengan jelas dalam hubungan bisnis di Jepang. Johnson (1993:7) mengemukakan bahwa *Amae* adalah kebutuhan untuk diperhatikan secara khusus seperti ditanggapi, dirawat, dan dihargai. Tentu saja dalam hal ini sangat mutlak diperlukan orang lain untuk memahami dan memenuhi kebutuhnnya.

Kajian Pustaka

Konsep *Amae*, mengandung makna keterikatan dan ketergantungan. Tetapi perlu diingat, *Amae* berbeda dengan keterikatan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*). Gewirtz, (1991:xiii), menjelaskan bahwa keterikatan (*attachment*) juga terdapat pada saat bayi dan ibu secara bersamaan berproses melekat satu sama lain. Hal yang sama dengan definisi keterikatan tersebut di atas, Bowlby (dalam Johnson, 1993:19) juga menjelaskan tentang keterikatan sebagai suatu usaha agar menjadi dekat, atau agar dapat merasakan kontak fisik secara khusus. Maccoby dan Masters (dalam Johnson, 1993:19) menganalisis berbagai hasil penelitian mengenai ketergantungan (*dependency*) yang diasumsikan sebagai perilaku mencari kontak fisik, dengan berupaya menjadi dekat, mencari perhatian, mencari pujian dan persetujuan, dan menolak perpisahan. Artinya sasaran kontak fisik adalah siapapun yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menggantungkan harapannya, dengan cara mendekatkan diri, mencari perhatian, mencari pujian dan persetujuan, serta menolak perpisahan dengan orang tersebut.

Menurut ilmu psikologi, segala perilaku yang dilakukan seseorang, memiliki keterkaitan dengan kepribadian dalam dirinya. Gordon Allport (dalam Koeswara, 1991:11) mendefinisikan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu, yang membimbing dan memberi arah pada seluruh perilaku individu yang bersangkutan. Pervin (dalam Rhodewalt and Peterson, 2008:60) menjelaskan bahwa kepribadian mewakili karakteristik individu yang mencerminkan pola pikir, emosi, dan perilaku. Untuk bisa memahami kepribadian khas bangsa Jepang, konsep *Amae* yang diperkenalkan oleh Takeo Doi dapat dijadikan acuan. Perilaku khas bangsa Jepang dapat diekspresikan dalam bahasa Jepang dengan sebuah istilah yaitu *Amae*. Doi (1992:80) berpendapat bahwa *satori* (pencerahan) dalam Zen, dapat ditafsirkan sebagai hasil dari implementasi *Amae* yang positif. Sedangkan hasil dari implementasi yang negatif adalah ketergantungan yang berlebihan. Sehingga banyak orang Jepang berpaling kepada Zen, dengan motivasi yang sama, yakni mengejar *Harmony*, untuk keselarasan atau keseimbangan hidup.

Dalam kehidupan sosial di Jepang, perilaku manusia dengan sesama, seperti keselarasan, kerjasama timbal balik, dan pengembangan antar anggota merupakan perihal yang sering ditekankan. Johnson (1993:211) mengidentifikasi *Amae* sebagai dorongan bawah sadar (primer) yang beroperasi sendiri atau bersama dengan dorongan lain untuk mencari objek-objek eksternal, khususnya yang melibatkan keamanan, penghargaan, dan perhatian. Rasa saling percaya yang telah tertanam, merupakan ciri mendasar di mana masing-masing percaya bahwa setiap pihak akan memberikan kontribusi yang maksimal. Doi dalam Ambarita (2010:16) menjelaskan bahwa orang yang berperilaku *Amae* berkeinginan untuk menceritakan kesulitannya kepada orang yang dipercayainya agar terlepas dari beban. Budaya *Amae* juga bisa terjadi dalam hubungan antara pimpinan dan bawahan, senior dan junior, guru dan murid, orangtua dan anak, dan lain-lain. Kehidupan sosial orang Jepang ini berbeda dengan kehidupan spiritual orang Jepang, yang cenderung menyendiri, dan mencari ketenangan dalam budaya *Wabi* dan *Sabi*. *Wabi* dan *Sabi* adalah istilah budaya Jepang yang pada intinya memiliki arti "menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan". *Wabi* mengacu pada hidup dengan kerendahan hati dan kesederhanaan sambil menyatu dengan alam. Sedangkan *Sabi* mengacu pada kemampuan menerima hidup seadanya.

Konsep *Amae* telah lama dianggap sebagai aspek fundamental dari psikologi rakyat Jepang. *Amae* lebih dari sekedar keadaan perasaan; ini juga mengacu pada perilaku yang terkait dengan perasaan itu (Yamaguchi, 2004). Konsep *Amae* juga terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan orang Jepang karena *Amae* berkaitan dengan karakteristik dan pola pikir orang Jepang lainnya seperti yang ada dalam budaya: 遠慮 (*Enryo*) yaitu malu atau sungkan termasuk ambiguitas dan penerapannya dalam komunikasi yaitu segan mengekspresikan pendapatnya, oleh sebab itu mereka membutuhkan kedekatan dengan orang lain; 察し (*sasshi*) yaitu sensitivitas atau kepekaan mitra bicara dalam menangkap maksud tersirat dan termasuk empati non-verbal; 内−外 (*uchi-soto*) yaitu sikap atau kesadaran diri dalam posisi sebagai anggota dalam kelompok atau luar kelompok; 本音−建前 (*honne-tatemae*), *honne* adalah perasaan sesungguhnya, sedangkan *tatemae* adalah perihal yang disampaikan dan bukan perasaan seungguhnya; dan 表なし (*omotenashi*) sebuah bentuk pelayanan dari hati berkualitas tinggi khas Jepang.

Perilaku dan tindak tutur *Amae* memiliki beberapa kategori sesuai dengan karakteristik psikis dan pola pikir orang Jepang. Takeo Doi mengidentifikasi berbagai perilaku dan tindak tutur *Amae* tersebut, dan mendeskripsikannya, di antaranya adalah yang ada dalam data kajian ini: *toriiru* yaitu menarik perhatian dengan melakukan sesuatu sedemikian rupa atau cenderung atraktif demi mencapai suatu tujuan, *tanomu* yaitu meminta atau mengandalkan diri, *amanzuru* yaitu sikap puas, cukup puas, termasuk pura-pura puas, dan yang terakhir adalah *tereru* yaitu menjadi kikuk karena tidak bisa memenuhi harapan lawan bicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data berupa *discourse* dalam fragmen percakapan, maka dari itu penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Berdasaran fenomena budaya *Amae* yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang, muncul beberapa pertanyaan, yang menjadi dasar dilakukannya kajian ini. Yang pertama adalah bagaimana perilaku dan tindak tutur dapat membuktikan bahwa *Amae* hidup dalam budaya Jepang; dan yang kedua adalah bagaimana aspek-aspek dari konsep *Amae* pada perilaku dan tindak tutur orang Jepang. Berdasarkan rumusan pertanyaan yang menjadi permasalahan tersebut, maka dapat ditentukan tujuan kajian ini, yaitu yang pertama adalah mendeskripsikan makna perilaku dan tindak tutur untuk membuktikan bahwa *Amae* hidup dalam budaya Jepang; dan yang kedua adalah mendeskripsikan aspek-aspek dari konsep *Amae* pada perilaku dan tindak tutur orang Jepang.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian kualitatif pada umumnya bersifat empiris dan terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan frase pada objek kajian, perilaku yang spesifik, dan dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual dalam fenomena sosial (Neuman dalam Sugiyono, 2007:32). Data-data dalam kajian ini berupa teks dialog dari buku ajar bahasa Jepang, Japanese for Busy People I, dengan asumsi bahwa *discourse* dalam dialog buku ajar tersebut telah mewakili empiris kehidupan sosial masyarakat Jepang sesungguhnya, yang terkait dengan konsep *Amae*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan mengamati keseluruhan isi *discourse* dalam data, dan dokumentasi dengan melakukan transliterasi yang spesifik sesuai dengan tema. Metode analisisnya disebut fenomenologi interpretif dengan paradigma positivistik. Paradigma positivistik menganggap realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang bersifat empirik dan dapat diobservasi serta dapat dibuktikan secara nyata (Irwan, 2018:21-38). Data-data *discourse* yang akan dianalisis, ditransliterasi terlebih dahulu untuk memudahkan proses analisis. Menurut Baried (1994:63), transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain; dan menurut Wikipedia, transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf ke jenis huruf yang lainnya. Proses transliterasi pada kajian ini adalah pengubahan data dari huruf Jepang menjadi huruf latin dengan terjemahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog 1 (data p. 25)

田中　：私の 名刺です。どうぞ。[Tanaka : *Watashi no meishi desu. Dōzo.*] = Kartu nama saya. Silahkan.
スミス　：どうも ありがとうございます。これは 田中さんの 名前ですか。
[Smith　: *Dōmo arigatō gozaimasu. Kore wa Tanaka-san no namae desu-ka.*] = Terimakasih banyak. Apakah ini nama anda, sdr. Tanaka?
田中　：ええ、そうです。たなかです。[Tanaka : *Ee, sō desu. Tanaka desu.*] = Ya, betul. Tanaka.
スミス　：これは？[Smith : *Kore wa ?*] = Kalau ini?
田中　：会社の 名前です。東京電機です。
[Tanaka　: *Kaisha no namae desu. Tōkyō denki desu.*] = Nama Perusahaan. Tokyo Elektrik.
スミス　：これは 会社の 電話番号ですか。
[Smith　: *Kore wa kaisha no denwa ban-gō desu-ka?*] = Apakah ini nomor telepon perusahaan?
田中　：はい、会社のです。03−3400−9031 です。
[Tanaka　: *Hai, kaisha no desu. 03-3400-9031.*] = Ya, nomor perusahaan. 03-3400-9031.

Dialog tersebut di atas menggambarkan perilaku Tanaka dan Smith dengan tindak tutur *Amae*. Hal yang perlu diketahui, orang Jepang apabila setelah berkenalan bersedia **memberikan kartu nama** (yang nota bene berisi identitasnya: nama, alamat, tempat bekerja, dan nomor telepon), berarti dia sudah percaya kepada orang tersebut, bahkan berharap suatu saat dapat bekerjasama dalam hal-hal tertentu, demikian juga Tanaka. Perilaku *Amae* Tanaka di sini termasuk kategori *tanomu*. Smith yang baru saja berkenalan dengan Tanaka juga membutuhkan perhatian dari Tanaka. Sebagai orang asing, Smith berharap bisa menjalin hubungan baik dengan Tanaka, yang mungkin suatu saat dapat membantunya dalam kesulitan. Hal tersebut nampak dari perilaku Smith yang **mengajukan beberapa pertanyaan** kepada Tanaka, meskipun sebenarnya dia sudah paham dengan informasi dalam kartu nama itu, "Apakah ini nama sdr. Tanaka?", "Kalau ini?", "Apakah ini nomor telepon perusahaan?". Perilaku dan tindak tutur *Amae* oleh Smith ini termasuk kategori *toriiru*, dan tindak tutur *Amae* oleh Tanaka termasuk kategori *amanzuru*.

Dialog 2 (data p. 52)

田中　　：あ、林さん。出張ですか。
[Tanaka　: *A, Hayashi-san. Shutchō desu-ka.*] = Eh, Hayashi. Dinas luar?

林　　：ええ。[Hayashi : *Ee.*] = Ya.

田中　　：どこに 行きますか。[Tanaka : *Doko ini ikimasu-ka.*] = Pergi ke mana?

林　　：京都の 支社に 行きます。
[Hayashi　: *Kyōto no shisha ini ikimasu*] = Pergi ke kantor pusat di Kyōto.

田中　　：一人で 行きますか。[Tanaka : *Hitori de ikimasu-ka.*] = Apakah pergi sendirian?

林　　：いいえ、会社の 人と 行きます。
[Hayashi　: *Iie, kaisha no hito to ikimasu.*] = Tidak, pergi dengan orang dari perusahaan.

Dialog tersebut di atas menggambarkan Tanaka bertemu Hayashi di stasiun Tokyo. Hayashi hendak pergi untuk dinas luar kota ke Kyoto. Tanaka berharap pertemuan dengan Hayashi bisa sedikit lama, apabila itu bukan dinas luar dan tidak bersama dengan orang dari perusahaan. Tindak tutur *Amae* oleh Tanaka nampak dalam **beberapa pertanyaan** kepada Hayashi, "Apakah dinas luar?", dan "Apakah sendirian?". Dan dari jawaban Hayashi, nampak tidak ada kemungkinan bagi Tanaka untuk bercakap-cakap lebih lama lagi. Tindak tutur Tanaka tersebut termasuk kategori *tanomu*, dan tindak tutur Hayashi termasuk kategori *tereru*.

Dialog 3 (data p. 78)

田中　　：週末に 何を しますか。
[Tanaka　: *Shūmatsu ni nani wo shimasu-ka.*]
= Mau melakukan apa pada akhir pekan?

スミス　：日曜日に 友達と 歌舞伎を 見ます。
[Smith　: *Nichiyōbi ni tomodachi to Kabuki wo mimasu.*]
= Pada hari Minggu akan melihat drama Kabuki dengan teman.

田中　　：いいですね。もう 切符を 買いましたか。
[Tanaka　: *Ii desu-ne. Mō kippu wo kaimashita-ka.*] = Bagus ya. Apakah sudah membeli tiket?

スミス　：ええ、先週 銀座の プレイガイドで 買いました。
[Smith　: *Ee, senshuu Ginza no purei-gaido de kaimashita.*]
= Ya, minggu lalu membeli di agen pemesanan teater di Ginza.

Dialog tersebut di atas menggambarkan perilaku *Amae* dari Tanaka yang berharap dapat membantu Smith saat akhir pekan. Hal itu nampak dalam **beberapa pertanyaan** Tanaka kepada Smith, "Mau melakukan apa akhir pekan?", dan "Apakah sudah membeli tiket?". Mungkin Tanaka berharap dapat mengantar Smith pergi untuk berjalan-jalan atau membeli sesuatu. Tetapi respon Smith tidak seperti harapan Tanaka, di mana Smith memilih pergi dengan teman lain. Tindak tutur *Amae* oleh Tanaka termasuk kategori *tanomu*, dan tindak tutur Smith termasuk kategori *tereru*.

Dialog 4 (data p. 94)

田中　　：お茶を どうぞ。[Tanaka : *Ocha wo dōzo.*] = Silahkan, teh-nya.

スミス　：ありがとう ございます。[Smith : *Arigatou gozaimasu.*] = Terimakasih.

田中　　：お菓子は いかがですか。[Tanaka : *Okashi wa ikaga desu-ka.*] = Kuenya, mau?

スミス　：はい、いただきます。きれいな お菓子ですね。日本の お菓子ですか。
[Smith　: *Hai, itadakimasu. Kirei-na okashi desu-ne. Nihon no okashi desu-ka.*]
= Ya, terimakasih (saya akan makan). Kue yang cantik ya. Apakah kue Jepang?

田中　　：ええ、そうです。どうぞ　召し上がってください。
[Tanaka　: *Ee, sō desu. Dōzo meshi-agatte kudasai.*] = Ya, betul. Silahkan disantap.

スミス　：とても おいしいです。[Smith : *Totemo oishii desu.*] = Sangat enak.

田中　　：お茶を もう 一杯 いかがですか。
[Tanaka　: *Ocha wo mō ippai ikaga desu-ka.*] = Tehnya secangkir lagi, mau?

スミス　：いいえ、もう けっこうです。[Smith : *Iie, mō kekkou desu.*] = Tidak, sudah cukup.

Dialog tersebut di atas menggambarkan perilaku *Amae* oleh Tanaka maupun Smith, di mana keduanya berharap dapat menjalin hubungan lebih dekat. Hal itu nampak dari perilaku timbal balik positif antara Tanaka dan Smith; di mana Tanaka **mengundang untuk berkunjung ke rumahnya**, sebagai perilaku *Amae* kategori *tanomu*; **menawari kue-kue dan minuman**, "Kuenya, mau?", "Silahkan disantap", sebagai perilaku dan tindak tutur *Amae* kategori dalam kategori *toriiru*; dan perilaku Smith yang **memuji-muji hidangan yang disajikan** Tanaka, dengan tindak tutur "Kuenya cantik ya". "Sangat enak". mengandung konsep budaya *Amae* dalam kategori *amanzuru*.

Dialog 5 (data p. 94)

林　　：土曜日に 日光に スキーに いきます。スミスさん、一緒に 行きませんか。
[Hayashi : *Doyōbi ni Nikkō ni sukii ini ikimasu. Sumisu-san, issho ni ikimasen-ka.*]
= Pada hari Sabtu saya mau pergi ke Nikkō utk bermain ski. Sdr. Smith, mau tidak, pergi bersama?

スミス　：いいですね。行きましょう。何で 行きますか。
[Smith : *Ii desu-ne. Ikimashou. Nan de ikimasu-ka.*] = Baiklah. Ayo pergi. Pergi dengan apa?

林　　：電車で 行きます。東京駅で 会いませんか。
[Hayashi : *Densha de ikimasu. Toukyou eki de aimasen-ka.*]
= Pergi dengan kereta. Mau tidak bertemu di stasiun Toukyou?

スミス　：はい、何時に 会いましょうか。
[Smith : *Hai, nanji ini aimashō-ka?*] = Ya, mau bertemu pada jam berapa?

林　　：朝の 7 時に 東京駅の 改札口で 会いましょう。
[Tanaka : *Asa no 7-ji ini Tōkyō eki no kaisatsu-guchi de aimashō.*]
= Mari bertemu di gerbang tiket pada jam 7 pagi.

スミス　：はい、分かりました。じゃ、土曜日に。
[Smith : *Hai, wakarimashita. Ja, doyoubi ni.*] = Ya, saya mengerti. Kalau begitu, sampai hari Sabtu.

Dialog tersebut di atas menggambarkan perilaku *Amae* Hayashi yang berharap dapat menjalin hubungan pertemanan lebih dekat dengan Smith. Hal itu nampak pada perilaku Hayashi pada Smith yaitu **mengajak untuk pergi bersama** bermain ski ke Nikkou, dalam tindak tutur, "Sdr. Smith, mau tidak, pergi bersama?". Dan ajakan Hayashi tersebut disambut baik oleh Smith, bertimbal balik dengan **mengajukan beberapa pertanyaan**, "Pergi dengan apa?", "Bertemu pada jam berapa". Perilaku dan tindak tutur *Amae* oleh Hayashi ini termasuk kategori *tanomu*, sementara perilaku dan tindak tutur Smith termasuk kategori *amanzuru*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa perilaku dan tindak tutur yang mengandung konsep *Amae* masih ada dan hidup dalam masyarakat Jepang. Perilaku *Amae* telah dideskripsikan dalam analisis data, sehingga dapat disimpulkan kategori *Amae* yang terkandung dalam masing-masing perilaku tersebut. Demikian pula tindak tutur *Amae* juga telah dideskripsikan dalam analisis data, sehingga dapat disimpulkan kategori *Amae* yang terkandung dalam masing-masing tindak tutur tersebut. Berikut ini adalah kategori *Amae* dalam perilaku (pada tabel 1), dan kategori *Amae* dalam tindak tutur (pada tabel 2), untuk menyederhanakan simpulan dan memudahkan pemahaman pembaca.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah, bahwa konsep budaya *Amae* ini bisa diterapkan pula dalam kehidupan sosial masyarakat lainnya, khususnya di Indonesia. Hal itu dikarenakan budaya masyarakat Indonesia memiliki kemiripan dengan masyarakat Jepang seperti budaya sopan santun.

Table 1. Kategori *Amae* dalam Perilaku

No.	Perilaku	Kategori *Amae*
1.	memberikan kartu nama	*tanomu*
2.	mengajukan beberapa pertanyaan	*toriiru*
3.	mengundang untuk berkunjung ke rumah	*tanomu*
4.	menawari kue-kue dan minuman	*toriiru*
5.	memuji-muji hidangan yang disajikan	*amanzuru*
6.	mengajak untuk pergi bersama	*tanomu*

Table 2. Kategori *Amae* dalam Tindak Tutur

No.	Tindak tutur A	Kategori *Amae*	Tindak tutur B	Kategori *Amae*
1.	これは 田中さんの 名前ですか。	*toriiru*	ええ、そうです。たなかです。	*amanzuru*
	これは？		会社の 名前です。東京電機です。	
	これは 会社の 電話番後ですか。		はい、会社のです。03-3400-9031 です。	
2.	あ、林さん。出張ですか。	*tanomu*	ええ。	*tereru*
	どこに　行きますか。		京都の 支社に 行きます。	
	一人で　行きますか。		いいえ、会社の 人と 行きます。	
3.	週末に 何を しますか。	*tanomu*	日曜日に 友達と 歌舞伎を 見ます。	*tereru*
	もう 切符を 買いましたか。		ええ、先週 銀座の プレイガイドで 買いました。	
4.	お茶を どうぞ。	*toriiru*	ありがとう ございます。	*amanzuru*
	お菓子は いかがですか。		はい、いただきます。きれいな お菓子ですね。日本の お菓子ですか。	
	ええ、そうです。どうぞ 召し上がってください。		とても おいしいです。	
	お茶を もう 一杯 いかがですか。		いいえ、もう けっこうです。	
5.	土曜日に 日光に スキーに いきます。スミスさん、一緒に 行きませんか。	*tanomu*	いいですね。行きましょう。何で 行きますか。	*amanzuru*
	電車で 行きます。東京駅で 会いませんか。		はい、何時に 会いましょうか。	
	朝の 7時に 東京駅の 改札口で 会いましょう。		はい、分かりました。じゃ、土曜日に。	

REFERENSI

Ambarita, Desy Julita. 2010. *Tinjauan Budaya Amae dalam Pola Pengasuhan Anak Jepang Menurut Teori Takeo Doi*.

Baried, Siti Baroroh, et al. 1994. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.

Doi, Takeo. 1992. *Anatomi Dependensi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Irwan. 2018. "Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan" dalam *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 17, No. 1, Edisi Januari – Juni 2018, hlm. 21-38.

Johnson, Frank A. 1993. *Dependency and Japanese Socialization*. New York: New York University Press.

Gewirtz, Jacob L. & William M. Kurtines (Eds.) 1991. *Intersections with attachment* (p. 247–255). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik.* Bandung: PT. Eresco

Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Rhodewalt, Frederick & Benjamin Peterson. 2008. "The Fragile Self and Interpersonal Self-Regulation" in Frederick Rhodewalt (Ed.) *Personality and Social Behavior*. London: Psychology Press.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Yamaguchi, S. 2004. "Further clarifications of the concept of Amae in relation to dependence and attachment" in *Journal Human Development, 47*, 28-33.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	:	Dr. Esther Hesline Palandi, M.Pd.
Institusi	:	Politeknik Negeri Malang
Pendidikan	:	S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa, Lulus tahun 2010
Minat Penelitian	:	Linguistik Terapan, Analisis Wacana, Bahasa dan Budaya Jepang

IDENTITAS PEREMPUAN INDO DALAM GERAKAN *BERSAMA SISTERS* PADA INSTAGRAM *OMROEP BERSAMA*

Felicia
Program Magister Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia
felicia05@ui.ac.id

ABSTRAK

Penjajahan yang dilakukan Belanda di tanah Hindia atau saat ini disebut sebagai Indonesia tidak hanya meninggalkan objek material seperti jalur kereta atau bangunan. Jejak lain dari penjajahan Belanda di Indonesia dapat ditemukan melalui keberadaan orang Indo. Perkawinan campur antara laki-laki Belanda dan perempuan lokal melahirkan anak yang disebut sebagai Indo. Anak-anak Indo ini tinggal di Hindia Belanda bersama orang tua mereka sampai pada tahun 1945 atau saat Indonesia merdeka. Repatriasi yang dilakukan sesudah Indonesia merdeka membawa orang-orang Belanda dan Indo di Indonesia kembali ke Belanda. Bagi orang Indo, kehidupan di Belanda dan tanah Hindia berbeda sehingga mereka perlu melakukan asimilasi dan adaptasi dengan kehidupan di Eropa. Secara spesifik, keberadaan orang Indo di Belanda dimulai dari generasi pertama, yaitu orang Indo yang terkena repatriasi. Penyesuaian atau asimilasi dilakukan oleh orang-orang Indo agar dapat diterima di masyarakat Belanda. Meskipun orang Indo memiliki darah Eropa, terdapat perbedaan yang mencolok terutama dari warna kulit dan kebudayaan. Hal itu menyebabkan orang Indo dipandang sebagai liyan. Seiring perkembangan zaman dan didukung oleh teknologi dalam berkomunikasi, orang-orang Indo ini akhirnya memiliki komunitas sendiri. Salah satu komunitas itu adalah Omroep Bersama. Kegiatan Omroep Bersama dapat dilihat pada media sosial mereka, salah satunya Instagram. Pada bulan Desember 2020, Omroep Bersama mengadakan gerakan Bersama Sisters dengan tagar #femalepower. Gerakan ini berisi 12 foto perempuan Indo atau keturunan Indo dan tiap foto disertai keterangan nama, pekerjaan, dan asal keturunan. Gerakan Bersama Sisters menarik untuk diteliti mengingat terdapat atribut khas Indonesia yang ditampilkan dalam kumpulan foto ini. Masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah representasi identitas perempuan Indo dalam gerakan Bersama Sisters sehingga tujuan penelitian ini adalah menjabarkan identitas perempuan Indo melalui kumpulan foto dan teks yang menyertainya. Untuk menelusuri bagaimana identitas perempuan Indo ini ditampilkan, peneliti menggunakan pendekatan pembentukan identitas sebagai pendekatan utama dan pendekatan relasi kuasa sebagai tambahan. Pada akhirnya, gerakan Bersama Sisters yang digagas oleh Omroep Bersama ini tidak hanya sebagai penunjuk identitas, tetapi juga sebagai penunjuk eksistensi perempuan Indo di Belanda.
Kata kunci: *identitas, Omroep Bersama, orang Indo, perempuan Indo, representasi*

PENDAHULUAN

Saat Belanda menjajah Indonesia, terjadi pertemuan budaya antara budaya Barat dan budaya asli. Pertemuan kedua budaya ini menghasilkan kebudayaan baru, yaitu kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis bermula dari perkawinan campur antara laki-laki Belanda dan perempuan lokal. Pada zaman VOC, laki-laki yang hendak pergi ke Indonesia tidak diperbolehkan membawa istri mereka kecuali jabatannya sudah tinggi atau senior (Soekiman & Purwanto, 2018). Kebijakan ini mengakibatkan terjadinya perkawinan campur dengan perempuan lokal. Anak-anak dari perkawinan campur pada akhirnya membentuk komunitas masyarakat baru yang disebut sebagai komunitas Indis. Anak-anak dari perkawinan campur ini disebut sebagai orang Indo. Pada perkembangannya, muncul istilah Indo generasi pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

Pada masa bersiap tahun 1945, orang-orang Belanda dan Indo di Indonesia dipulangkan kembali ke Belanda atau disebut sebagai repatriasi. Orang-orang Indo ini merasa seperti orang luar di tanah Eropa. Mereka menganggap bahwa mereka tidak dianggap di negeri yang mayoritas orang berkulit putih (Oostindie, 2010). Di Belanda, orang-orang Indo ini memiliki komunitasnya sendiri dan seiring dengan perkembangan zaman, muncul laman di dunia maya yang berisi hal-hal tentang orang Indo, misalnya cerita, lelucon, makanan, dan lain-lain. Salah satu akun lelucon Indo yang ada di media sosial adalah @indosbelike. Dunia maya juga menjadi wadah terbentuknya komunitas orang Indo untuk saling menemukan satu sama lain tanpa memandang generasi dan asal.

Salah satu komunitas Indo dalam bentuk digital yang ada di Belanda adalah *Omroep Bersama*. *Omroep Bersama* adalah sebuah gerakan inisiatif dari sekelompok orang Indo atau mereka yang mempunyai garis keturunan Hindia Belanda. *Omroep* dalam bahasa Indonesia berarti penyiaran, sedangkan kata "bersama" diambil dari bahasa Indonesia. Salah satu tujuan Omroep Bersama adalah membuat program tentang komunitas Hindia Belanda di Belanda dan memperkenalkan kegiatan mereka. Program ini rencananya akan disiarkan di televisi, radio, atau media daring lainnya melalui kanal NPO (Bersama, 2020). *Omroep Bersama* memiliki beberapa akun media sosial, salah satunya adalah akun

Instagram dengan nama pengguna @omroepbersama. *Omroep Bersam*a mengadakan gerakan *Bersama Sisters* dengan tagar *#femalepower* yang berisi 12 foto perempuan Indo atau keturunan Indo. Tiap foto disertai keterangan nama, pekerjaan, dan asal keturunan.



Gambar 1. Salah satu foto perempuan Indo dalam gerakan *Bersama Sisters* oleh *Omroep Bersama* (Sumber: Instagram)

Gerakan yang dilakukan oleh *Omroep Bersama* ini melibatkan perempuan-perempuan Indo dengan latar belakang yang berbeda. Dari pemaparan tentang orang Indo, terdapat dua pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana identitas perempuan Indo ditunjukkan pada kumpulan foto dalam *Bersama Sisters*? dan (2) unsur lain apa yang memengaruhi identitas perempuan Indo dalam gerakan *Bersama Sisters*? Berdasarkan dua pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan identitas perempuan Indo melalui representasi diri dalam kumpulan foto *Bersama Sisters* di akun Instagram *Omroep Bersama.*

METODE PENELITIAN

Data penelitian diambil dari akun Instagram *Omroep Bersama* pada tanggal 5 Desember 2020. Data yang digunakan berupa kumpulan foto perempuan Indo atau keturunan Indo dalam kampanye *Bersama Sisters* beserta takarir foto. Selanjutnya, peneliti mengamati unsur-unsur yang ada di dalam kumpulan foto ini, seperti keterangan dalam foto, teks yang ada di bawah foto, warna, dan objek.

Reproduksi wacana dapat terjadi karena ada relasi kuasa di dalamnya. Kekuasaan tidak murni berpusat pada kekuatan satu individu, melainkan kekuatan kelompok, yaitu individu sebagai anggota kelompok tersebut (Dijk T. A., 1993). Kelompok yang dominan akan menguasai kelompok lainnya sehingga timbul suatu relasi kuasa. Kekuasaan didasarkan pada hak istimewa yang dimiliki oleh suatu kelompok, seperti kekayaan, jabatan, status, keanggotaan dalam kelompok, pendidikan atau pengetahuan. Misalnya kebijakan terhadap imigran Muslim di Inggris yang dianggap sebagai minoritas di Inggris. Pada tahun 1990, terdapat usulan untuk membatasi kedatangan imigran. Usulan ini disampaikan oleh salah satu anggota parlemen yang notabene berkulit putih atau kaum mayoritas di Inggris. Kekuasaan juga melibatkan kontrol yang berkaitan dengan tindakan dan kognisi, misalnya kelompok yang dominan dapat membatasi kebebasan bertindak dan memengaruhi pikiran kelompok lain. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dominasi oleh pihak yang dominan ini tampil secara alami dan secara tidak sadar hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan identitas tidak dapat dilepaskan dari kelompok sosial. Di dalam kelompok sosial, manusia berbagi praktik sosial, ekspresi, dan manifestasi dalam perilaku sosial. Identitas ini dapat direpresentasikan melalui narasi, yaitu narator membangun representasi berdasarkan rutinitas dan kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan yang spesifik. Penelitian di lapangan telah menunjukkan bahwa dengan bercerita, narator tidak hanya merepresentasikan dunia sosial dan mengevaluasinya, tetapi juga memantapkan diri sebagai anggota kelompok tertentu melalui pilihan berbahasa dan gaya (De Fina, 2006). Selain itu, identitas juga menjadi alat untuk mengamati proses afiliasi individu dengan komunitas tertentu melalui jenis informasi yang mereka sampaikan tentang diri mereka dan bagaimana informasi ini selaras dengan gagasan orang lain tentang mereka. Identitas dapat digolongkan sebagai wacana

mengingat representasi diri dan orang lain dibangun bersama melalui bahasa dan sumber semiotik lainnya. Fenomena ini berlaku dalam ruang dan waktu yang nyata, termasuk saat daring. Individu mengambil identitas tertentu dengan konteks yang menyertainya. Hal ini terlihat melalui cara individu menampilkan identitas mereka, misalnya melalui gaya berpakaian, kosmetik, atau mobil atau foto terbaru mereka (Zotzmann & O'Regan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas perempuan Indo akan ditelusuri melalui pendekatan relasi kuasa dan identitas mengingat orang Indo tidak tergolong sebagai bangsa Eropa murni. Pada teks foto dalam gerakan *Bersama Sisters*, peneliti menemukan istilah *minderheid* 'minoritas'. Maka dari itu, peneliti mencoba mengamati identitas Indo ini dengan dominasi bangsa Eropa di Belanda. Identitas perempuan Indo juga secara eksplisit terlihat melalui apa yang ditampilkan pada foto. Peneliti membagi analisis menjadi 2 garis besar, yaitu identifikasi identitas perempuan Indo dan penggunaan bahasa pada takarir. Peneliti juga membandingkan analisis dengan penelitian tentang orang Indo secara umum dan perempuan Indo.

Aspek pertama yang akan peneliti amati adalah teks dalam foto. Pada gambar ini dapat dilihat deskripsi dari perempuan yang difoto. Teks dalam foto ini mencakup nama, pekerjaan (*beroep*), dan keturunan atau akar (*roots*). Contohnya, pada bagian *roots*, tertulis "Malang, Java en China". Hal itu menunjukkan asal perempuan yang dipotret bahwa ia berasal dari Malang dan merupakan keturunan etnis Tionghoa. Deskripsi keturunan pada tiap foto menjadi bentuk penegasan bahwa para perempuan ini merupakan orang Indo. Di samping itu, dengan adanya deskripsi *roots*, terlihat perbedaan antara orang Belanda asli dan Indo. Orang Belanda murni tidak memiliki garis keturunan Indonesia sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk menuliskan deskripsi seperti yang dilakukan pada foto *Bersama Sisters*. Maka dari itu, deskripsi *roots* menjadi poin utama untuk menunjukkan identitas Indo dalam kumpulan foto *Bersama Sisters*.

Bagian deskripsi yang tidak kalah penting adalah nama dan pekerjaan. Gerakan *Bersama Sisters* menampilkan nama dan pekerjaan dari perempuan yang difoto. Dengan kata lain, tidak ada anonimitas atau unsur tanpa nama di dalam gerakan *Bersama Sisters*. Sebagai gerakan yang bersifat kolektif, penulisan nama ini dapat diasumsikan bahwa perempuan yang terlibat dalam gerakan ini memiliki afiliasi dengan gerakan *Bersama Sisters* atau cakupan luasnya *Omroep Bersama*. Penyebutan nama dan pekerjaan juga dianggap sebagai bentuk pengakuan terhadap perempuan Indo yang sudah berpartisipasi dalam *Bersama Sisters*.



Gambar 2. Deskripsi pada foto
(Sumber: Instagram)

Selain dari segi teks, ada aspek visual yang mendukung identitas Indo. Aspek visual itu dapat dilihat dari busana yang digunakan oleh para perempuan ini. Mereka menggunakan batik, baik sebagai baju, rok, atau aksesoris. Pemakaian batik merupakan cara menunjukkan identitas Indo dan sebagai bentuk identifikasi bahwa mereka mengakui sisi Indonesia dalam diri mereka. Pemakaian batik ini menjadi identitas yang dapat dilihat. Selain batik, beberapa perempuan juga memakai kebaya dan memegang atribut seperti kipas.



Gambar 3. Penggunaan batik dalam foto *Bersama Sisters*

(Sumber: Instagram)



Gambar 4. Penggunaan kebaya dalam foto *Bersama Sisters*
(Sumber: Instagram)

Berikutnya adalah cara identitas perempuan itu ditampilkan di dalam foto. Kumpulan foto dalam gerakan *Bersama Sisters* yang diunggah di akun Instagram *Omroep Bersama* menunjukkan satu kesamaan pada latar warnanya, yaitu warna merah muda. Warna merah muda identik dengan feminin atau hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Pemikiran itu berangkat dari pemahaman umum yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, ketika ada peristiwa kelahiran, rumah sakit biasanya menyediakan topi merah muda untuk anak perempuan dan topi biru untuk anak laki-laki, atau memberikan tanda visual dari jenis kelamin yang telah ditetapkan pada bayi (Eckert & McConnell-Ginet, 2013). Di Amerika Serikat, jika seseorang hendak membeli hadiah untuk bayi yang baru lahir, biasanya akan ditanya apakah bayi itu laki-laki atau perempuan. Pertanyaan itu muncul untuk menentukan hadiah yang tepat, misalnya baju warna merah muda untuk bayi perempuan yang artinya feminin.

Kumpulan foto *Bersama Sisters* ini memiliki takarir yang ditulis dalam bahasa Belanda. Keterangan yang diberikan terdiri dari introduksi singkat, narasi, pihak yang terlibat, dan tagar. Keterangan itu dapat dilihat pada gambar 6.

omroepbersama BERSAMA SISTERS samen in actie voor Omroep Bersama #femalepower
Wij behoren tot de grootste #minderheid van Nederland en hebben 500 jaar geschiedenis in voormalig Nederlands-Indië. Benieuwd naar wat wij te vertellen hebben? Word lid van Bersama (=Samen) en zorg dat we de 50.000 leden halen!

Gambar 5. Takarir foto *Bersama Sisters*
(Sumber: Instagram)

Salah satu kalimat dalam keterangan tersebut berbunyi "*We behoren tot de grootste #minderheid van Nederland en hebben 500 jaar geschiedenis in voormalig Nederlands-Indië."* Terjemahan dari kalimat itu adalah "Kami termasuk dalam minoritas terbesar di Belanda dan mempunyai sejarah 500 tahun di daerah bekas Hindia Belanda." Minoritas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Keterangan pada kumpulan foto *Bersama Sisters* secara eksplisit menyatakan bahwa mereka adalah kelompok minoritas di Belanda.

Meskipun batik dan kebaya ditampilkan sebagai representasi sisi Indonesia, bahasa yang digunakan dalam keterangan tetap bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda ini dapat ditelusuri melalui sejarah repatriasi yang dilakukan pemerintah Indonesia pada masa bersiap. Orang Indo yang terkena repatriasi ke Belanda dianggap sebagai generasi pertama Indo. Generasi pertama Indo berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat Belanda yang pada saat itu masih terdampak Perang Dunia II. Sebagai upaya adaptasi dan asimilasi, mereka mencoba untuk mematuhi peraturan dan norma yang berlaku di Belanda. Generasi pertama Indo juga mencoba untuk berbahasa Belanda, berpakaian rapi, dan mendisiplinkan anak-anak mereka dengan cara mendidik anak Belanda (Riawanti, 2020).

Penelitian yang berjudul Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman yang diterbitkan pada tahun 2020 ini berfokus pada dinamika kehidupan orang Indo dari generasi pertama. Salah satu temuannya berkaitan dengan penggunaan bahasa. Asimilasi orang Indo dengan kehidupan di Belanda berdampak ke penggunaan bahasa bahwa ada keharusan dan kemampuan untuk berbahasa Belanda. Tjalie Robinson, seorang kelahiran Belanda yang ikut orang tuanya tinggal di Hindia, menolak asimilasi ini. Salah satu bentuk penolakannya adalah dengan menghidupkan penggunaan bahasa Indo yang dikenal sebagai bahasa *Petjoh*. Bahasa *Petjoh* merupakan bahasa yang terdiri dari kosakata Belanda tetapi berstruktur kalimat Indonesia atau Melayu Pasar atau bahasa daerah tempat orang-orang Indo tinggal (Riawanti, 2020). Pada perkembangannya, bahasa *Petjoh* tidak lagi digunakan oleh orang Indo di Belanda.

Perempuan Indo generasi pertama dan kedua mengalami rekonstruksi identitas saat repatriasi ke Belanda. Generasi kedua Indo merujuk pada anak-anak imigran dari perkawinan orang Belanda dan orang Indo. Pendekatan narasi yang digunakan oleh Pamela Pattynama dalam penelitiannya digunakan untuk menelusuri rekonstruksi identitas perempuan Indo. Salah seorang responden menceritakan kisahnya saat ia masih bersekolah di Belanda. Ketika perempuan Indo itu menceritakan bahwa ibunya memiliki hubungan yang akrab dengan pihak keraton, salah satu teman Belandanya menuduh bahwa cerita itu tidak bisa dipercaya mengingat warna kulit perempuan Indo itu (Pattynama, 2000). Perempuan Indo, atau umumnya orang-orang Indo, menjadi liyan atau *the other* di Belanda. Mereka dipandang berbeda dari segi warna kulit dan kebudayaan.

Fenomena lain yang ditemukan adalah *whitewashing* terhadap orang-orang Indo. *Whitewashing* dapat dipahami sebagai praktik yang dilakukan terhadap orang-orang non-kulit putih. Istilah *whitewashing* sebenarnya sering digunakan dalam dunia film dan mengacu pada pemilihan aktor berkulit putih untuk memainkan tokoh yang non-kulit putih. *Whitewashing* secara tidak langsung mengagungkan orang-orang berkulit putih dan mendiskreditkan kaum non-kulit putih. Orang Indo yang 'berhasil' dalam proses asimilasi dianggap menjadi orang putih. Di satu sisi, orang Indo digambarkan menggunakan baju tradisional Indonesia dengan tema cerita rakyat, bukan dengan pakaian modern Indonesia. Hal itu dianggap sebagai bentuk nostalgia bahwa orang Indo masih digambarkan sebagai peninggalan masa lalu Belanda yang gemilang di tanah Hindia Belanda.

Dengan demikian, bahasa Belanda bagi orang Indo menjadi bahasa sehari-hari mereka dan digunakan dalam komunitas. Bagi orang Indo khususnya generasi kedua dan generasi selanjutnya, bahasa Belanda lazim digunakan karena mereka sudah menetap lama di Belanda. Meskipun bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa utama, nama komunitas *Omroep Bersama* diambil dari kata bahasa Indonesia "bersama". Penggunaan kata bahasa Indonesia sebagai nama komunitas ini menunjukkan hibriditas antara Belanda dan Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Identitas perempuan sebagai jenis kelamin ditunjukkan melalui pemilihan warna pada latar foto. Warna latar dari 12 foto itu adalah merah muda. Merah muda identik dengan perempuan atau hal yang bersifat feminin. Pemilihan warna merah muda sebagai latar foto ini menjadikan kumpulan foto *Bersama Sisters* berbeda dari kumpulan foto *Omroep Bersama* lainnya. Akun Instagram *Omroep Bersama* didominasi oleh warna hijau.

Penggunaan batik dan kebaya dalam gerakan *Bersama Sisters* menunjukkan sisi Indonesia dalam diri mereka. Perlu diperhatikan bahwa batik dan kebaya yang digunakan dalam sesi foto *Bersama Sisters* ini tergolong sebagai pakaian modern, hal itu dapat dilihat dari atribut yang digunakan oleh beberapa perempuan, misalnya atasan tanpa lengan, sepatu bot, dan celana panjang. Gaya modern ini menunjukkan bahwa gerakan *Bersama Sisters* ini selaras dengan perkembangan zaman. Selain itu, gaya modern ini juga berseberangan dengan tulisan Pattynama bahwa ada unsur nostalgia dalam pakaian tradisional Indonesia bertema cerita rakyat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *Bersama Sisters* tidak menyelipkan unsur nostalgia masa kolonial atau masa kejayaan Belanda saat menjajah Indonesia.

Gabungan representasi Indonesia dan Belanda juga ditunjukkan pada gerakan *Bersama Sisters*. Sisi identitas Belanda lebih ditunjukkan melalui teks, baik deskripsi dalam foto maupun takarir foto. Penggunaan bahasa Belanda menunjukkan sisi identitas mereka sebagai orang Belanda. Dengan kata lain, identitas Indonesia ditunjukkan melalui aspek visual, sedangkan identitas Belanda ditunjukkan melalui aspek tekstual. Gabungan dari kedua aspek itu membentuk identitas Indo dalam gerakan *Bersama Sisters*.

Rekonstruksi identitas perempuan Indo pada saat repatriasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap identitas perempuan Indo di masa modern. Perempuan generasi pertama Indo mengalami proses

asimilasi di Belanda. Upaya yang mereka lakukan antara lain mengikuti aturan dan norma sosial yang berlaku di Belanda, menguasai bahasa Belanda, dan meninggalkan hidup mereka di tanah jajahan. Pemerintah Belanda menyebut orang Indo sebagai pendatang baru, bukan imigran. Sebagai pendatang baru, terdapat perbedaan kehidupan di Hindia Belanda dan Belanda, mulai dari iklim, kebiasaan, dan gaya hidup. Generasi pertama Indo yang pindah ke Belanda harus melakukan adaptasi dengan situasi di Belanda, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa orang Indo tidak sama dengan orang Belanda murni. Oleh karena itu, orang Indo generasi pertama dipandang sebagai liyan. Pandangan itu memengaruhi pola pikir orang Indo untuk menyimpan sisi Indonesia dalam dirinya dan cenderung pada sisi Belanda. Pada masa modern ini, para perempuan Indo tampak lebih berani menyatakan sisi Indonesia dalam dirinya. Keberanian ini didukung oleh gerakan *Bersama Sisters* bahwa orang Indo, khususnya perempuan, tidak seharusnya dipandang sebagai liyan, melainkan komunitas independen berdasarkan kesamaan latar belakang sebagai keturunan Belanda dan Hindia Belanda atau Indonesia.

Kajian tentang identitas Indo dapat diperluas lagi dengan membandingkan konstruksi identitas Indo pada masa pascakemerdekaan dengan masa modern. Data untuk penelitian juga dapat dikembangkan, misalnya dengan mengamati keberadaan orang Indo yang menetap di Indonesia.

REFERENSI

Bersama, O. 2020. *Over ons*. Diambil kembali dari Omroep Bersama: www.omroepbersama.nl

De Fina, A. 2006. Group identity, narrative and self-representations. Dalam A. De Fina, D. Schriffin, & M. Bamberg, *Discourse and Identity* (hal. 351-375). Cambridge: Cambridge University Press.

Dijk, T.A. 1993. Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 249-283.

Dijk, T.A. 2006. Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*, 115-140.

Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. 2013. *Language and Gender.* Cambridge: Cambrigde University Press.

Oostindie, G. 2010. *Postcolonial Netherlands: Sixty-five years of forgetting, commemorating, silencing.* Amsterdam: Amsterdam University Press.

Pattynama, P. 2000. Assimilation and Masquerade: Self-Constructions of Indo-Dutch Women. *European Journal of Women's Studies*, 281-299.

Riawanti, S. 2020. Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 17-29.

Soekiman, D., & Purwanto, B. 2018. The Indis Style: The Transformation and Hybridization of Building Culture in Colonial Java Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 137-151.

Zotzmann, K., & O'Regan, J. 2016. Critical Discourse Analysis and Identity. Dalam S. Preece, *The Routledge Handbook of Language and Identity.* Philadelphia: Routledge.

Sumber data

https://www.instagram.com/p/CIYwdlOnR2P/?igshid=t0cc7mf8obvb
https://www.instagram.com/p/CIYw2Dhnpc-/?igshid=1a3ecp7zc9zr
https://www.instagram.com/p/CIYxcCdLqNk/?igshid=n75t4le8f3vt
https://www.instagram.com/p/CIYyAUBFad3/?igshid=kppl250kbcn6
https://www.instagram.com/p/CIYykSCgaqE/?igshid=1s8kfwf8ws8w9
https://www.instagram.com/p/CIYzImXHlKN/?igshid=ku1y100qaonr
https://www.instagram.com/p/CIYzvvZrELE/?igshid=106ag14wwknby
https://www.instagram.com/p/CIY0Ry8Hctr/?igshid=q7hw6fvnteso
https://www.instagram.com/p/CIY02iQnufx/?igshid=kmxthogmgalk
https://www.instagram.com/p/CIY1bq1HW7W/?igshid=gny5cvjb74zc
https://www.instagram.com/p/CIY2A1oHmje/?igshid=cvjo3746rxsl
https://www.instagram.com/p/CIY2ls7l95H/?igshid=hawj33u9i3n5

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Felicia
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : S2 Linguistik
Minat Penelitian : kajian wacana, semiotik, morfologi

SENYAPAN TERISI PADA TUTURAN MAHASISWA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Fida Pangesti[1] dan Arti Prihatini[2]
Universitas Muhammadiyah Malang
fidapangesti@umm.ac.id; artiprihatini@umm.ac.id

ABSTRAK

Bahasa lisan berpotensi untuk Penelitian ini mengeksplorasi senyapan terisi dalam tuturan mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan (1) tipe senyapan terisi dalam tuturan mahasiswa BIPA dan (2) satuan lingual pengiring senyapan terisi dan keterkaitannya dengan proses produksi tuturan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa senyapan ketidaklancaran dalam pidato eksplanasi berbasis naskah dan ekstemporan mahasiswa BIPA yang dijaring dengan metode simak kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, tipe senyapan terisi meliputi (1) bunyi e /ə/, e /e/, dan a /a/ serta (2) kalimat apa?. Dalam hal ini, terdapat temuan bahwa bunyi pengisi senyapan terisi dipengaruhi oleh bahasa ibu penutur. Kedua, satuan lingual pengiring senyapan terisi meliputi (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, dan (4) kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan produksi tuturan terjadi pada level fungsional hingga level fonologi.

Kata kunci: *BIPA, produksi bahasa, psikolinguistik, senyapan terisi*

PENDAHULUAN

Ragam bahasa lisan memiliki karakteristik yang berlainan dengan agam bahasa tulis. Berbeda dengan ragam bahasa tulis, ragam bahasa lisan membutuhkan kehadiran mitra tutur dalam keterikatan ruang dan waktu, sehingga unsur gramatika tidak harus lengkap. Tambahan pula, dalam berbagai kesempatan penggunaan ragam bahasa lisan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan pesan tuturan secara matang. Hal ini berimplikasi terhadap terjadinya ketidaklancaran ujaran (Ferguson et al., 2015; Wanatabe, Den, Horpse, & Minematsu, 2005), sehingga tuturan yang diproduksi bukanlah sebuah tuturan yang ideal. Dardjowidjojo (2012:142) mendefinisikan tuturan ideal sebagau tuturan yang lancar sejak tuturan itu dimulai sampai tuturan itu selesai, memiliki rangkaian kata kata yang rapi dengan urutan yang tidak terputus, serta memiliki senyapan yang hanya muncul pada konstituen-konstituen yang memungkinkan untuk disenyapi. Ketidaklancaran tuturan terjadi karena kompleksitas proses produksi ujaran. Dardjowidjojo (2012:117-119) menjelaskan bahwa proses produksi tuturan meliputi empat tahapan, yakni (1) tahap pesan, (2) tahap fungsional, (3) tahap posisional, dan (4) tahap fonologi. Pada tahap pesan, penutur menyusun isi informasi yang hendak disampaikan. Pada tingkat pesan, penutur mengumpulkan makna nosi-nosi yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Pada tingkat fungsional, bentuk-bentuk leksikal dan informasi gramatikal yang sesuai dengan pesan akan dipilih dan ditentukan fungsinya. Pada tingkat selanjutnya, pemrosesan posisional, bentuk-bentuk leksikal yang telah dipilih tersebut disusun urutan keluarnya. Artinya, penutur memilih mana-mana leksikon yang harus muncul terlebih dahulu dan mana-mana leksikon yang harus muncul belakangan. Proses pengurutan leksikal ini disertai dengan pemilihan afiksasi. Pada tingkat terakhir, hasil pemrosesan posisional dikirim ke tingkat fonologi untuk diwujudkan dalam bentuk bunyi.

Secara khusus, ketidaklancaran ujaran ini ditandai dengan munculnya senyapan dalam tuturan. Oleh sebab itu, terminologi yang mengakomodasi konsep ini disebut senyapan ketidaklancaran. Fraundorf & Watson (2013) menjelaskan bahwa senyapan ketidaklancaran adalah bentuk gangguan verbal maupun nonverbal yang menjadi bagian dari pesan utama yang ingin disampaikan penutur. Pada berbagai penelitian terdahulu, telah dibahas penanda ketidaklancaran ujaran, seperti adanya jeda senyapan (*pause*), keraguan, penanda wacana, perbaikan sendiri (Gürbüz, 2017), kata-kata yang tidak lengkap, jeda senyapan terisi (Wanatabe, Den, Horpse, & Minematsu, 2005), istilah pengeditan ujaran (Wu et.al, 2015). Merujuk pada Hieke (1985), wujud senyapan ketidaklancaran ini meliputi (1) senyapan diam, (2) senyapan terisi, (3) pemanjangan, (4) pengulangan, (5) *parenthetical remark*, (6) *false starts*, dan (7) kombinasi senyapan ketidaklancaran. Sehubungan dengan itu, senyapan ketidaklancaran yang umum terjadi adalah senyapan terisi (Pangesti, 2019), sehingga hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Pada kenyataannya, fenomena di atas tidak hanya terjadi pada penutur asli, tetapi juga terjadi pada penutur asing. Pada penutur asing yang masih dalam proses pembelajaran bahasa, kendala muncul pada salah satu atau beberapa tingkatan produksi ujaran tersebut sehingga ujaran

yang hendak dihasilkan juga mengalami gangguan. Pada penelitian terdahulu, ditemukan bahwa produksi ujaran penutur asing berbeda dengan penutur asli, baik dari unsur segmental maupun suprasegmental (Baese-Berk & Morrill, 2015) karena penutur asli memiliki variasi kata yang lebih banyak sekaligus kemampuan fungsi reduksi kata pada proses pemilihan kata daripada penutur asing (Baker et.al, 2011).

Secara khusus, penelitian ini mengkaji tentang senyapan ketidaklancaran tipe senyapan terisi pada tuturan mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemunculan senyapan terisi pada aspek (1) tipe senyapan terisi, dan (2) satuan lingual pengiring pada senyapan terisi dikaitkan dengan proses produksi tuturan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa senyapan terisi. Oleh sebab itu, data penelitian ini berupa tuturan pemelajar BIPA yang mengandung senyapan terisi. Sumber data penelitian ini yaitu UPT BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun subjek penelitiannya yaitu mahasiswa BIPA di UPT BIPA UMM. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan yaitu level berbahasa dengan asumsi semakin rendah level berbahasa penutur makan semakin banyak terjadi senyapan ketidaklancaran, maka subjek dalam penelitian ini adalah 10 penutur asing yang berada di level dasar.

Dalam hal ini, data penelitian diambil dari presentasi mahasiswa dalam kelas berbicara melalui metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Artinya, data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara merekam tuturan-tuturan dari sumber data. Data yang telah dijaring kemudian ditranskripsikan secara ortografis.

Tahap analisis data dilaksanakan setelah data yang terjaring diklasifikasikan. Dengan merujuk pada definisi senyapan ketidaklancaran, maka metode pertama yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode agih dengan teknik lesap. Teknik lesap adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melesapkan satuan kebahasaan tertentu yang dianalisis. Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kemudian diidentifikasi berdasarkan karakteristiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe Senyapan Terisi Mahasiswa BIPA

Tipe senyapan terisi merujuk pada bunyi-bunyi atau kata-kata tertentu yang digunakan oleh penutur untuk mengisi senyapan dalam tuturan ketika penutur tidak dapat dengan cepat memanggil kata yang ingin diucapkannya (Dardjowidjojo, 2012:144; Fraundorff & Wattson, 2013:4). Tipe senyapan terisi ini pada dasarnya dapat berupa (1) bunyi, (2) kata, dan (3) kalimat (Pangesti, 2017). Akan tetapi, hasil analisis data menunjukkan bahwa tipe senyapan terisi yang muncul dalam tuturan mahasiswa BIPA hanya berupa bunyi dan kalimat.

***Pertama,* senyapan terisi berupa bunyi**. Penutur pada dasarnya menyadari akan terjadinya ketidaklancaran dalam tuturan yang sedang diproduksinya. Oleh sebab itu, penutur menggunakan bunyi tertentu sebagai pengisi "penundaan" tuturan. Berbeda dengan senyapan terisi berupa bunyi yang dihasilkan penutur asli bahasa Indonesia yang meliputi *e* /ə/, *em*, dan *eh*, senyapan terisi berupa bunyi yang dihasilkan penutur BIPA meliputi *e* /ə/, *e* /e/, dan *a*.

(1) Saya sudah membuat dua festival untuk menjelaskan tentang **eee /əəə/** untuk teman saya.
(2) Dan Buskashi itu ada **eee /eee/** di musim dingin.
(3) Hari ini saya mau **aaa** presentasi tentang Reog Ponorogo.

Data (1), (2), dan (3) berturut-turut merepresentasikan data senyapan terisi bunyi *e* /ə/, *e* /e/, dan *a*. Senyapan terisi bunyi *e* /ə/ pada data (1) muncul saat penutur mengalami kilir lidah memproduksi kata *tentang* untuk kosakata terget *untuk*. Senyapan terisi bunyi *e* /e/ muncul saat penutur kesulitan dalam mengakses frasa keterangan *di musim dingin*. Adapun senyapan terisi bunyi *a* muncul saat penutur kesulitan dalam mengakses kosakata target *presentasi*. Dalam hal ini, kemunculan bunyi *e* /e/, dan *a* menjadi hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut mengingat dua tipe ini tidak pernah muncul dalam senyapan terisi yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Indonesia. Kemunculan dua tipe ini agaknya berkorelasi dengan bahasa ibu penutur. Penutur kedua tipe bunyi isian senyapan tersebut berasal dari Jepang dan Thailand dengan karakteristik vokal. Fenomena tersebut dapat terjadi pada semua bahasa dan bervariasi pada setiap bahasa yang berkaitan dengan durasi, jumlah, dan letaknya dalam

tuturan sehingga hal itu berpengaruh terhadap produksi ujaran penutur asing (Matzinger et al., 2020).

Kedua, senyapan terisi berupa kalimat. Senyapan terisi berupa kalimat merujuk pada penggunaan kata atau gabungan kata dan intonasi akhir tanya dalam kalimat yang menandakan adanya hambatan dalam produksi ujaran. Dalam hal ini, kalimat tanya ini umumnya yaitu apa? Apa namanya? Apa ya? Gimana ya? Akan tetapi, hasil analisis data hanya menunjukkan kemunculan tipe apa? Sebagaimana terlihat pada data (4) berikut ini.

(4) Mereka ***apa?*** buat pesta popular, kembang api, dan makanan bersama dengan teman-teman dan keluarga.

Data (4) di atas merepresentasikan senyapan terisi berupa kalimat *apa?* dalam tuturan. Kalimat ini menandai adanya hambatan penutur dalam mengakses kosakata target, yaitu *buat pesta popular*.

Satuan Lingual Pengiring pada Senyapan Terisi Mahasiswa BIPA

Penelusuran satuan lingual pengiring senyapan terisi mahasiswa BIPA bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang satuan lingual target dalam tuturan. Hal ini penting mengingat satuan lingual pengiring dapat menjadi satu jalan bagi pemahaman jenis hambatan dalam tuturan. Secara khusus, hasil analisis data menunjukkan bahwa satuan lingual pengiring senyapan terisi mahasiswa BIPA meliputi (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, dan (4) kalimat.

Pertama, kata. Satuan lingual pengiring berupa kata tidak banyak ditemukan dalam data penelitian ini. Kata tersebut dapat berupa kata benda (5), kata kerja (6), maupun kata sifat (7). Bila dicermati lebih jauh, kata sebagai satuan lingual pengiring senyapan terisi ini memiliki karakteristik khusus, yaitu kata yang memiliki frekuensi pemakaian rendah. Kata *semesta* (5), *diarak* (6), dan *unik* (7) bukan terminologi umum yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga menimbulkan kendala dalam proses retrieval katanya.

(5) Pada hari itu, mereka berdoa untuk menyucikan ***eee semesta***.
(6) Ogoh-ogoh ***eee diarak*** sambil memukul benda-benda apa saja jadi e suasananya sangat ramai sekali.
(7) Saya akan berbicara tentang satu budaya di Indonesia yang ***eee unik*** sekali dan tidak banyak orang tahu.

Kedua, frasa. Satuan lingual pengiring berupa frasa mendominasi kemunculan senyapan terisi pada tuturan mahasiswa BIPA. Frasa tersebut dapat berupa frasa endosentris sebagaimana data (8) maupun frasa eksosentris sebagaimana data (9) berikut ini.

(8) Ogoh-ogoh adalah ***eee boneka raksasa***.
(9) Saya akan berbicara tentang satu budaya di Indonesia yang eee unik sekali dan tidak banyak orang tahu. Itu adalah ***eee dari Pulau Papua***.

Dalam data (8), senyapan terisi berupa bunyi *e* terjadi sebelum frasa *boneka raksasa*. Mengingat frasa ini mengandung unsur inti yaitu *boneka* dan atribut yaitu *raksasa*, maka frasa ini terkategori frasa endosentris. Berbeda dengan frasa endosentris yang terdiri atas unsur pusat dan atribut, frasa eksosentris terdiri atas perangkai dan sumbu (Kridalaksana, 2008:66), yang ditunjukkan oleh leksikon *dari* sebagai perangkai dan *Pulau Papua* sebagai sumbu dalam data (9).

Ketiga, klausa. Sebagai pembangun kalimat, klausa didefinisikan sebagai satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik diikuti subjek, objek, pelengkap, keterangan, atau tidak (Sumadi, 2009:116). Jeda senyapan bisa saja muncul dalam klausa yang membutuhkan proses yang sulit dalam proses produksi ujaran (Kahng, 2014). Dalam hal ini, kemunculan senyapan terisi sebelum klausa dapat terjadi setelah konjungsi antarkalimat atau pada klausa dalam konstruksi kalimat majemuk setara dengan lebih dari dua klausa. Berikut datanya.

(10) Jadi, ***eee HP itu akan mengganggukan kesehatan mata kita***.
(11) Ini seperti misalnya ***eee saya orang muslim***. Jadi saya harusnya salat lima waktu, tapi saya main HP jadi akan lewat waktu salat.
(12) Di lantai 1 ada satu ruang makanan, dua kamar tidur, ***ee satu kamar mandi***, dan satu dapur.

Data (10), (11), dan (11) merepresentasikan senyapan terisi dengan satuan lingual pengiring berupa klausa. Pada data (10), senyapan terisi terjadi di antara konjungsi antarklausa *jadi* dan klausa

pengiring *HP itu akan mengganggukan kesehatan mata kita.* Pada data (11), senyapan terisi terjadi ketika penutur hendak menambahkan contoh sebagai ilustrasi peristiwa, tepatnya sebelum klausa *saya orang muslim*. Adapun pada data (12), senyapan terisi terjadi pada kalimat majemuk setara, yakni sebelum klausa *(ada) satu kamar mandi*.

Keempat, kalimat. Dalam sebuah tuturan, senyapan diam menjadi penanda akhir kalimat. Di samping sebagai pemarkah akhir kalimat, senyapan ini acapkali digunakan penutur untuk merencanakan produksi kalimat berikutnya (Trouvain et al., 2016). Saat perencanaan tuturan itu tidak berjalan dengan baik, penutur memproduksi senyap senyapan terisi untuk memperoleh waktu tambahan perencanaan tuturan. Untuk ini, dapat dicermati data (13) dan (14) berikut ini.

(13) ***Eee*** media sosial itu banyak kelompok dan eee kelompok yang paling terkenal yaitu kelompok *network* seperti Facebook, Instagram, dan lain-lainnya.

(14) ***Eee*** suasananya sangat ramai sekali karena ada banyak banyak pengunjung.

Data (13) dituturkan oleh mahasiswa BIPA dari Thailand yang sedang mempresentasikan topik Media Sosial. Dalam tuturan tersebut, terdapat senyapan terisi bunyi e sebelum kalimat *media sosial itu banyak kelompok dan kelompok yang paling terkenal yaitu kelompok network seperti Facebook, Instagram, dan lain-lainnya* dujarkan. Di sisi lain, data (14) dituturkan oleh mahasiswa BIPA asal Jepang yang mempresentasikan tentang Hari Raya Nyepi. Dalam tuturan tersebut, penutur memproduksi senyapan terisi bunyi e sebelum menuturkan kalimat *suasananya sangat ramai sekali karena ada banyak banyak pengunjung.*

Secara garis besar, frekuensi kemunculan satuan lingual pengiring sneyapan terisi dalam tuturan mahasiswa BIPA dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Satuan Lingual Pengiring Senyapan Terisi

No.	***Satuan Lingual***	***Kuantitas***	***Persentase***	***Persentase Menurut Level Perencanaan***
1.	Kata	20	18%	53%
2.	Frasa	41	35%	
3.	Klausa	35	32%	47%
4.	Kalimat	17	15%	

Tabel 1 menunjukkan frekuensi satuan lingual pengiring senyapan terisi dalam tuturan mahasiswa BIPA. Bila dilihat dari persentasenya, satuan lingual berupa frasa mendominasi dengan 35%, disusul klausa dengan 32%, kemudian frasa dengan 18%, dan kalimat dengan 15%. Hal itu menunjukkan bahwa senyapan terisi memiliki target dari satuan tertinggi yaitu kalimat hingga satuan terkecil yaitu kata. Corley dan Steward (2008) menyatakan bahwa senyapan sebelum kalimat merupakan konsekuensi dari kompleksitas proses perencanaan tuturan, sementara senyapan sebelum frasa atau kata berkaitan dengan akses leksikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Fraundorff & Wattson (2013) yang menyatakan bahwa senyapan di dalam tuturan bertalian dengan kesulitan perencanaan gramatika (enkode gramatika) dan fonologi (enkode fonologi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa BIPA mengalami hambatan tuturan pada tingkat perencanaan gramatikal maupun perencanaan fonologi dengan distribusi yang merata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Eksplanasi pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagaimana penutur asli, penutur asing atau mahasiswa BIPA juga mengalami hambatan dalam tuturan yang ditandai dengan kemunculan senyapan terisi dalam tuturan yang diproduksinya. Dalam hak ini, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat dua tipe senyapan terisi mahasiswa BIPA. Tipe pertama adalah senyapan terisi bunyi, yakni bunyi *e* /ə/, *e* /e/, dan *a.* Isian bunyi *e* /ə/ lazim digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia, sedangkan isian bunyi *e* /e/ dan *a* bukan merupakan bunyi yang lazim digunakan penutur asli bahasa Indonesia. Dalam hal inni, pencermatan lebih lanjut menunjukkan bahwa hal ini terjadi karena adanya interferensi isian senyapan dari bahasa ibu penutur. Selanjutnya, satuan lingual pengiring senyapan terisi meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkorelasi dengan proses perencanaan tuturan dan akses leksikal. Berdasarkan temuan ini, pengajar BIPA perlu melakukan satu identifikasi yang lebih mendalam untuk dapat membantu mahasiswa BIPA dalam mengatasi hambatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Baese-Berk, M. M., & Morrill, T. H. (2015). Speaking rate consistency in native and non-native speakers of English. *The Journal of the Acoustical Society of America*, *138*(3), EL223–EL228. https://doi.org/10.1121/1.4929622

Baker, R. E., Baese-Berk, M., Bonnasse-Gahot, L., Kim, M., Van Engen, K. J., & Bradlow, A. R. (2011). Word durations in non-native English. *Journal of Phonetics*, *39*(1), 1–17. https://doi.org/10.1016/j.wocn.2010.10.006

Corley, Martin & Steward, Oliver C. (2008). Hesitation Disfluencies in Spontaneous Speech: The Meaning of Um. Language and Linguistic Compas, 2(4), 589-602. DOI: 10.1111/j.1749-818x.2008.00068.x

Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ferguson, J., Durrett, G., & Klein, D. (2015). Disfluency detection with a semi-markov model and prosodic features. *NAACL HLT 2015 - 2015 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies, Proceedings of the Conference*, 257–262. https://doi.org/10.3115/v1/n15-1029

Fraundorf, S. H., & Watson, D. G. (2014). Alice's adventures in um-derland: Psycholinguistic sources of variation in disfluency production. *Language, Cognition and Neuroscience*, *29*(9), 1083–1096. https://doi.org/10.1080/01690965.2013.832785

Gürbüz, N. (2017). Understanding fluency and disfluency in non-native speakers' conversational english. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, *17*(6), 1853–1874. https://doi.org/10.12738/estp.2017.6.0071

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Matzinger, T., Ritt, N., & Tecumseh Fitch, W. (2020). Non-native speaker pause patterns closely correspond to those of native speakers at different speech rates. *PLoS ONE*, *15*(4), 1–20. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230710

Pangesti, Fida. (2019). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam produksi Ujaran. Hasta Wiyata, 2(1), hal 8-17. DOI: 10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02

Trouvain, J., Fauth, C., & Möbius, B. (2016). Breath and non-breath pauses in fluent and disfluent phases of German and French L1 and L2 read speech. *Proceedings of the International Conference on Speech Prosody*, *2016-January*, 31–35. https://doi.org/10.21437/speechprosody.2016-7

Wanatabe, Michiko., Den, Yasuharu., Hirose, Keikichi, & Minematsu, Nobuaki. (2005). The Effect of Filled Pauses on Native and Non-native Listener's Speech Processing. Proceedings od DiSS05, September 2005, 169-172. http://www.isca-soeech.org/archieve.

Wu, S., Zhang, D., Zhou, M., & Zhao, T. (2015). Efficient disfluency detection with transition-based parsing. *ACL-IJCNLP 2015 - 53rd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics and the 7th International Joint Conference on Natural Language Processing of the Asian Federation of Natural Language Processing, Proceedings of the Conference*, *1*, 495–503. https://doi.org/10.3115/v1/p15-1048

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Fida Pangesti	Universitas Muhammadiyah Malang	S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, & Daerah Universitas Negeri Malang S2 Linguistik Universitas Gadjah Mada	Psikolinguistik Etnolinguistik Semantik BIPA
Arti Prihatini		S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi UNiversitas Jember S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang	Psikolinguistik Morfosintaksis Analisis Wacana Semantik

THE LANGUAGE OF ONLINE *OJEK* DRIVERS: A SOCIO-SEMANTICS STUDY

Fitri Amilia[1], Nurkamilah[2] and Abdul Wahid Rendi[3]
Universitas Muhammadiyah Jember
fitriamilia@unmuhjember.ac.id, nurkamilah@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

The present study describes the language use of online ojek (taxi bike) drivers through the socio-semantics study. This study involves a duality of sociology and semantics. It was conducted under an observed phenomenon of the emergence of unique vocabulary in the society. New meanings have been found integrated with the existing words as well as new words and meanings. This sort of language development is, in fact, not easily understood by society. Such development is usually better understood by younger fellows who interact more often with technology than their older counterparts, making such products of language development are not well delivered to all people. The data, the language use of online ojek drivers, were collected naturally by becoming a participant. One of the researchers was a verified online ojek driver in Jember, making him a competent data source. The data were analyzed using the match and switch technique to investigate any emerging differences in the social elements of the interlocutor. The study found a number of vocabulary which characterize the online ojek drivers. The vocabulary includes acronyms, coined terms, and coined words. These forms have different lexical meanings from the intended meanings. Meanwhile, the coining of new words characterizes the slang or classified to only the community of online ojek drivers. The three varieties of language use of the online ojek drivers indicates a phenomenon of a developing language along with the emergence of a social community. A community is a means for developing the language which will identify them as a community. The development of meanings are indicated by two phenomena. First, adding meaning to existing words, named as the process of polysemy. Second, the meaning develop along with adding of words in bahasa Indonesian vocabulary. While vocabulary develops along with its meaning, Indonesian also has the potential to develop its vocabulary and meanings as more social communities are emerging in the society.

Keywords: *Indonesian, ojek, qualitative, socio-semantics*

INTRODUCTION

Indonesian's vocabulary has developed along with the increasing number of communities and social groups. Every community and social group commonly has language identity which characterizes it. For instance, a research community will maintain their formal and scientific variety; a teenage social group tends to speak informally and has their own slangs; even a community of online *ojek* drivers owns a set of slangs and jargons to maintain their exclusivity among other communities. Slang is a language variety which enriches uses of vocabulary with different meanings which, most likely, are not understood well by people outside their communities or other groups. On the other hand, the jargon language comprises a set of particular words used by a social group, but not confidential (Chaer & Agustina, 2004). The confidentiality of the language use differs the slang from jargon. Therefore, the language variety used by the online ojek drivers community may be categorized as slang or jargon.

How language develops shows its dynamic and arbitrary characteristics. In regards with this phenomenon, Bloomfield posited that language was once an arbitrary symbolic system, used by certain groups of societies as a means for interaction (Sumarsono, 2007). Considering such capability of language, it is almost certain that language will keep developing along with human life advancement as users of language.

A previous study has previously revealed language variety from an online ojek driver community Sastratmaja (2018). He found that slangs or jargons identified from the community were temporary and more commonly used or spoken by younger fellows. However, he added that it is not impossible that the jargons or slangs are also understood and used by older drivers, since the community consists of varied ranges of age, teenagers, adults, and elderly.

A preliminary observation has been conducted for the purpose of this study. From this observation, it revealed a set of language varieties categorized as slang, used by a community of online ojek drivers, one of which is the use of the word 'tuyul'. Lexically the word 'tuyul' in Indonesian means a spirit which takes a form of a bald-headed kid that is obedient to its owner, likes to steal money and sorts (2020). Unlike its lexical meaning, the word '*tuyul'* is used to refer to a fake location. A fake location is intentionally set in a driver's map to allow one's account to receive more orders like a takeaway food. The phenomenon of differing meanings in a word used by the community indicates that the language variety of this social community may result in the development of Indonesian language.

Another phenomenon uncovered from the online ojek driver community is the use of the word 'tupo'. The word 'tupo' is an acronym from 'tutup poin' or *closing point*. This acronym is used to mean that a driver has reached a final point of today's target, therefore deserves a bonus. The meaning as it appears in the community does not differ from its original meaning. The use of such an acronym, however, is a term assumed to be initiated by the community. Based on the data revealed from the preliminary observation, it is assumed that vocabulary and meaning may develop in a community or a social group.

The preliminary findings indicate the existence of language variety used among the community of online ojek drivers. The variety depicts the enlargement of Indonesian vocabulary in a social group. In order to obtain the expected and appropriate analysis, two fundamental theories are used in the present study, namely semantics and sociolinguistics. Semantics studies meanings (Djajasudarma, 1993); (Leech, 2003); (Parera, 2004); (Ullmann & Sumarsono, Pengantar 2007), while sociolinguistics focuses on the study of language variety and social groups (Sumarsono & Partana, 2002). Here forth the two different theories will be written as one term, that is socio-semantics.

Based on the above mentioned urgency and reasoning, the present study analysed the use of language variety in a community of online ojek drivers from the view of socio-semantics. The study, therefore, is expected to result in an exploration of the phenomenon of the use of vocabulary, both existing or coined, among the community as slangs which have differing meanings from their lexical meanings. The findings are expected to become media for developing meanings in Indonesian vocabulary.

RESEARCH METHOD

This is a qualitative study which is intended to collect natural data. In order to ensure the trustworthiness and naturality of the data, one of the researchers takes the role as an online ojek driver. All linguistic data presented in the study, therefore, have been used by the researcher and its community naturally. The study was ended once the data was saturated, where the data were recurring consistently.

The data for collecting the data field notes and getting involved (speaking, listening, involved) techniques. The former means that the researcher took notes on every linguistic data used by the community of online ojek drivers. While the latter means that the researcher was actively involved in conversation with members of the community while waiting for incoming orders.

The data were analyzed using descriptive, identity, and distributional methods. The descriptive method of data analysis was done by presenting detailed description of the use of language variety by the community of online ojek drivers. The identity method refers to that when the researchers looked up for similar words but used in different contexts to evaluate its meaning. Finally, the distributional method is done by substituting, omitting, and mutating linguistic data. This method was an additional to the identity method when the method is thought to be inadequate for analyzing the linguistic data.

The data were displayed by selecting data used as models or samples from the language variety used by the community of online ojek drivers. The data display belongs to the data reduction process. The selected data would be explored in detailed in order to describe it thoroughly.

The study would be conducted until the data were saturated as it is a part of the process of data validity testing, which is to lengthen the research period. The length of the study period was not to be determined in months, but the data saturation would mark its end.

RESULTS AND DISCUSSION

The study has found several forms of slang as the language variety used by online ojek drivers. These findings will be described in isolation below, under its phenomenon category.

1. Words Use

The study reveals words which are used with different meanings from the phenomenon among the community of online ojek drivers. These have partly impacted the meanings in Indonesian vocabulary. The words referred are discussed in the following.

a) Gacor

The word 'gacor' lexically means to tweet in every time and place (related to birds), according to Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2020). Meanwhile, this word is used among the online ojek drivers to refer to the situation where a driver receives a lot of orders in a day. Orders in this social group are

indicated by notification sounds from drivers' mobile applications. These two meanings, lexical and contextual meanings, are clearly different. Such a difference indicates the use of the word as slang among the online ojek drivers in the community.

The semantic formation, however, shows a point of similarity, where the lexical meaning refers to 'gacor' as the tweeting sounds from birds while in the community it comes from the ringing notification sounds coming from their orders.

Table 1 shows the result of analysis of meaning components found in the development of meaning of the word 'gacor' used by this particular social community.

Table 1. Analysis of Meaning Components of *Gacor*

Field-level Meaning	**Gacor (as common word)**	**Gacor (used among online *ojek* drivers)**
Birds	+	-
Noisy	+	+
Cry	+	+

As seen from the analysis of meaning components in Table 1, Gacor as a common word refers to the cry of birds which make some noise; which is favorable to bird owners. Equal to such pleasure, the word gacor as used among online ojek drivers community indicates a similar situation where they receive continuous orders indicated by the tweeting notification of the application in their phones.

The linkage in meanings from the analysis above represents the development of meaning occuring within a social community. This development is straightforward because the meaning component refers to the general concept of the word investigated.

b) Nembak

The word 'nembak' is an informal language variety. Its standard form is 'menembak' which means to shoot using a gun. Lexically, the word 'menembak' in an Indonesian dictionary means 1) to release a bullet … from a fire gun … and 2) to intend, direct … (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020). However, the word has a different meaning among the community, that is to fake an order.

Unlike the previous data, the word 'gacor' in the data has a similarity seen from the 'medan makna' analysis. This data reveals a novel meaning which is classified as a jargon, since this word is easily understood by speakers beyond the community of online ojek drivers.

The word 'nembak' is commonly used to refer to an activity which does not follow the applicable procedure. For example, in the context of 'nembak SIM' or driver's license, the word will mean to get a driver's license without following the procedure, such as passing the test, instead the license is obtained by bribing the officers. In this context, however, the meaning is similar, where an online ojek driver will fake an order so that he or she could reach his or her daily target.

Unlike the preceding word identified in the study, the analysis of meaning components of the word *nembak* is bewildering. It is quite tricky to find a linkage between the word *nembak* used as a common word and that used in the community.

Table 2. Analysis of Meaning Components of *Nembak*

Field-level Meaning	**Nembak (as common word)**	**Nembak (used among online *ojek* drivers)**
Weapon	+	-
To direct	+	-
To intend	+	-
To fake	-	+
Target	+	+

In Table 2, one meaning component which equates the two meanings is the meaning of target. Every word of shoot or 'tembak' [IND] used as a common word and used within the community of online ojek drivers indicates an exact target. However, other meaning components in it as a common word and as a word used within the community are opposed to each other.

Based on this finding, the use of words by members of the online ojek drivers community may refer to synonyms or a developed word. The development of meaning may be a result of varieties of language. Words can take forms as jargons or slang words. Jargons are usually easier to trace the meanings, while slangs have uniqueness and differences in the search of meanings. Slangs are commonly influenced by desires of certain social communities to form such secret language codes.

c) Gaguk

The use of the word 'gaguk' is presumed to be originated from the word 'gagu'. Lexically, the word 'gagu' means unable to talk (because one's speech organ is impaired); mute (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020). In this data, the word gagu is used to mean low or minimum orders.

Similar to the previous data 'gacor', this data will mean low orders because no notification sound from the mobile application that indicates an order. The absence of the sound is similar in meaning with the lexical meaning of 'gagu'.

The use of words with extended meaning can be found in the data of the word 'mlipir' and 'ambet'. The former originated in Javanese language which means to pull over. While among the community of online ojek drivers, the word 'mlipir' is used when a driver is waiting for orders while slowly riding his or her vehicle on the side of the road. The latter, ambet, comes from Madurese vocabulary, that means burdened. In the community, this word is used to mean low orders causing burdens financially. Therefore, it is seen that the word ambet in Madurese language is similar to how it is used in the community.

Based on the data presented, the use of words as slangs or jargons among online ojek drivers are indicated by the difference with the lexical meaning. Yet, when explored deeper, the meaning in the context is partly similar to that of the lexical. The data above have proved the arbitrariness of language in a normal situation and not breaking any conventional principles.

This is therefore concluded that lema used as a language variety is that of Indonesian language which then develops in meaning. The developing lema and meanings in Indonesia are two indicators of Indonesian's richness. In the book of term formation (2007), it has been stated that the richness of vocabulary and terminology of a language may indicate the advancing civilization of the nation. Vocabulary and terms are meant to reveal science and technology as well as arts.

The phenomenon of meaning development found in the study corroborates the concept of language functions. One of the language functions which follows this context is the interpersonal function. Using language, users can express themselves as an individual and/or as a group. Halliday and Hasan (1985), Halliday (1994), and Thomson (2004) probe that a text (both spoken and written) may comprise three metafunctions, such as ideational (consisting of experiential and logical), interpersonal, and textual. The interpersonal metafunction of a text reflects the meaning of interpersonal as a result of social realities occurring in participant to participant relationships. Moreover, interpersonal meaning is made of interactional (meaning which expresses personal interaction) and transactional (meaning which expresses a transaction of information and/or things/services). (Wiratno & Santosa, 2014).

2. Use of Acronyms

Acronyms are frequently found in teenage speakers. Previous studies found that forming an acronym is an integral element of an informal language (Arisanti, 2018); (Zein & Wagiati, 2018). The use of acronyms in communication among online ojek drivers indicate the language variety spoken may belong to the informal or slang language. The following data are acronyms which have been found among the online ojek drivers in the community.

a) Vermuk

'Vermuk' is an acronym for 'verifikasi muka' or face verification. This acronym is usually used when a driver is about to log in his/her mobile app to start working. Face verification is used as a security control of the account where it is capable of syncing his or her personal data. The feature was developed in order to avoid dishonesty among drivers as well as to maintain security of customers.

This acronym is used in the community to mean exactly like its lexical meaning. The word face means the front upper part of one's body, from forehead to chin, or from one ear to the other. While the word verification is to check or confirm the validity of data (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020). Based on the findings of the study, it is known that the acronym is used with the same meanings as their lexical meanings. The description of 'vermuk' in online ojek is found through Google search



Figure 1. 'Vermuk' in Online Ojek (Anshori, 2020)

As seen from the picture, the use of the acronym is understood well.

b) Ofik

The word 'ofik' is a combination of two words; 'orderan' (orders) and 'fiktif' (fictitious). This acronym is used to mean a fake order made by a customer, who disables his/her account or switches off his/her phone once a driver received the order. The word 'ofik' is usually found when a driver receives food delivery orders.

The data which represents the use of 'ofik' shows a similar characteristic to that of 'vermuk'. The meaning of this acronym is the same as its formers' lexical meanings, namely 'orders' and 'fictitious'. The order is fictitious because its details, like customer's account is untraceable.

Based on further data search, the use of this acronym is the same as the meanings of its formers. It shows that the acronym used in the language variety is a jargon because its meaning is not confidential. Its peculiarity lies on its formers.

Based on the data described, the use of acronyms can become an alternative to emphasize language productivity. A lot of acronyms have been created and used by different communities across nations. As seen from sociolinguistics viewpoint, productivity in the form of acronyms can be so called slangs or jargons. Such language productivity can enter the daily informal language variety and the secret language variety. The daily informal language variety referred to in this study can be symbolized by the use of *cak* in semantics, especially the lexical semantics implemented in dictionary making. While the secret language variety may be identified if certain new words are only used by a group which exclusive themselves as a closed social group.

3. New Word

This category is proposed because the study found data of the use of a word which does not belong to either Indonesian or local language. The study identified a word 'ngebles'. This word means a driver receives a lot of orders on that day. This word is assumed to consist of a prefix /nge-/ and stem /bles/. Further observed in KBBI, the word did not match any entry. Moreover, it is not found in either Javanese or Madurese language as both of these local languages are mostly used by online ojek drivers in the community. Therefore, it is concluded that this word is a new word used by the community of online ojek drivers.

Based on the findings of this study, the development of vocabulary and meaning as the characteristics of the language variety spoken by online ojek drivers is influenced by the nature of humans as social beings. This social factor is a reality of human behavior which is very likely to continue (Raho, 2016). Meanwhile, social reality found in the society is the division of social classes, which Raho (2016) supports that social reality takes form as social class.

Moreover, Maunah (2015) explains that social class is a social reality that has been classified by different social states. The social states include wealth, occupation, and education. This study further found that the development of meaning is influenced by occupation. Maunah (2015) adds that occupation is one of the best indicators for discovering how people live, or in other words it is the best indicator to reveal people's social class. By having the same occupation, every member identifies themselves in order to unveil similarities, therefore, actualize themselves in language codes.

In linguistics, a language code is acceptable if it has been commonly used by a certain part of society or language users (Sakri, 1993). While in the context of language variety, the secret code is prevalent as jargon and argot as the identity of a certain community.

Briefly, the use of words, acronyms, and creation of new words can take forms as new lema and development of existing lema. The development of meaning in lema occurs because there are demands

and needs of the language users. Suwandi (2011) proposes 12 contributing factors to changes in meaning of a language, among others; social factors, psychology, needs of new words, influence of foreign languages, and abbreviation. The concept of change in this study is the meaning expansion of a word or a term.

CONCLUSION

Language variety found in the community of online ojek drivers comprises the use of words with different meanings, acronyms with no change in meanings, and new words. The data of the new word is very few. Seen from the category, the forming of new words belongs to the slang and jargon category. The forming of acronym is a jargon, while extended meaning of a word is caused by the dynamic and arbitrary characteristics of language as well as the development of social community. Of the three forms of language used, there are two interesting findings in this study, namely the development of meaning and the development of vocabulary. In other words, a language will develop along with the development of social groups who speak or use the language.

Acknowledgment

The researchers extend their gratitude to colleagues in the Department of Research and Community Services, and the Department of Indonesian Language and Literature, Universitas Muhammadiyah Jember who have supported the conduct of this study.

BIBLIOGRAPHY

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Dalam Jaringan penyunt. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa., 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaer, A. & Agustina, L., 2004. *Sosiolinguistik: perkenalan awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dewiyani, S., 2015. Improving Students Soft Skills using Thinking Process Profile Based on Personality Types. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE),* pp. pp 118-129.

Djajasudarma, F., 1993. *Semantik 1: Pengantar ke arah ilmu makna.*. Bandung: Eresco.

Giganti, P., 2007. Why Teach Problem Solving, Part I: The World Needs Good Problem Solvers!.. *ComMuniCator,* 31(4), pp. 15-16.

Leech, G., 2003. *Semantik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maunah, B., 2015. Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif pendidikan. *Ta'allum,* pp. 19-38.

Parera, J. D., 2004. *Teori semantik.* Jakarta: Erlangga.

Raho, B., 2016. *Sosiologi.* Maumere: Penerbit Ledalero.

Sakri, A., 1993. *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia.* Bandung: ITB.

Sastratmaja, H., 2018. Variasi bahasa; slang dan jargon tukang ojek di pangkalan ojek jalan Oscar Raya Bambu Apus Pamulang Tangerang Selatan Banten. *Ideas,* 1(1), pp. 1-10.

Sumarsono, 2007. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono & Partana, P., 2002. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.

Suwandi, S., 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna.* Yogyakarta: Media Perkasa.

Ullmann, S. & Sumarsono, Pengantar 2007. *Pengantar semantik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiratno, T. & Santosa, R., 2014. *Modul Pengantar Linguistik Umum.* Jakarta: Universitas Terbuka.

CIRI SUPRASEGMENTAL DALAM BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS LIRIK LAGU *BINTANG KECIL*)

Fortunata Tyasrinestu
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tyasrin2@yahoo.com

ABSTRAK

Ciri suprasegmental yang kita ketahui yaitu tekanan, panjang bunyi, dan nada. Di samping ketiga ciri suprasegmental itu, pada untaian tuturan terdengar pula ciri suprasegmental lain, yaitu intonasi dan ritme. Intonasi dalam penelitian ini mengacu pada naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat. Kata atau kelompok kata akan memunculkan suku kata atau kata yang menonjol. Penonjolan suku kata tersebut dapat dilakukan dengan cara memperpanjang ucapannya, meninggikan nada, atau dengan memperbesar tenaga pengucapan atau intensitas. Penelitian ini memberikan perhatian lebih pada ciri suprasegmental intonasi dalam lirik lagu anak Indonesia. Lirik lagu diartikan sebagai kata-kata atau kalimat yang ada dalam lagu , dalam hal ini lagu anak Indonesia. Lirik lagu dalam pengertian penelitian ini adalah lirik lagu yang dibaca bukan lirik yang dinyanyikan seperti yang ada dalam rekaman lagu anak. Intonasi diartikan dalam bahasa sebagai urutan pengubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa. Lagu yang dipilih adalah lagu Bintang Kecil didasarkan pada kata-kata dan variasi bunyi yang ada serta sudah dikenal luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dan metode catat dengan teknik yang ada dalam metode simak dan metode catat. Hasil penelitian didapat bahwa kelompok tona (bagian kalimat tempat berlakunya suatu pola perubahan nada tertentu) tidak mempunyai hubungan satu lawan satu dengan satuan sintaksis. Suku kata yang mendapatkan aksen dalam kelompok tona tidak dapat diramalkan karena sangat bergantung pada apa yang dianggap paling penting oleh pembicara.

Kata kunci: *suprasegmental, intonasi, lirik , lagu anak*

PENDAHULUAN

Lagu anak merupakan sarana anak belajar mengenal bahasa dan belajar mengucapkan kata-kata. Sebelum lagu tersebut dinyanyikan dan mempunyai melodi, kata-kata tersebut tersebut bisa diucapkan dan dikenalkan kepada anak-anak. Kata-kata dalam lirik lagu anak Bintang Kecil dan Pelangi sebagai contoh dalam penelitian ini sudah mempunyai ciri khas sendiri. Anak dapat mendengarkan dan menirukan kata-kata yang terdapat dalam lagu. Francis P. Dinneen (1996) menyatakan bahwa bahasa adalah bunyi "*language is sound*" pada bagian bukunya yang berjudul *An Introduction to General Linguistics*, setiap orang mengalami berbicara dan mendengarkan orang lain. Francis lebih lanjut mengatakan bahwa wujud pertama bahasa adalah 'bunyi" dan bukan tulisan. Manusia lahir tidak langsung membaca menulis, akan tetapi pertama mendengar bunyi ujaran baru kemudian mampu mengimitasi dengan memproduksi bunyi ujaran. Unsur utama dalam musik adalah bunyi juga. Bahasa lisan tentu saja mempunyai aturannya sendiri sama dengan bahasa tulis yang mempunyai aturannya sendiri.

Anak-anak mempunyai kemampuan melafalkan bunyi yang berbeda-beda pula antara satu anak dengan anak yang lain. Begitu pula ketika melafalkan lirik lagu dalam lagu *Bintang Kecil* dan *Pelangi* anak-anak akan mempunyai pelafalan yang berbeda pula. Bunyi segmental dan suprasegmental ini seringkali dihubungkan serta dikaitkan dengan salah satu ciri dalam linguistik yang mengkaji sistem fonologi yang akan dilihat dalam tuturan (ucapan) ketika menyampaikan bunyi yang telah diujarkan (Chaer, 2013). Setiap bahasa mengenal fonem segmental dan suprasegmental. Pada penelitian ini fonem suprasegmental adalah fonem yang keberadaannya harus berada bersama-sama dengan fonem segmental (Maruananya, 2007). Bunyi-bunyi segmental dan suprasegmental yang dimaksud adalah sama seperti pendapat (Veerhar, 2010:45) yang menyatakan bahwa bunyi sebagai ujaran nada, intonasi, atau tekanan yang bisa dipisah atau tidak bisa dibagi lagi (segmen). Lebih lanjut dikatakan bahwa perlambangan unsur suprasegmental bunyi ujar menyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi, dan jeda yang dikenal dengan istilah pungtuasi (Muslich, 2008: 5).

Bunyi

Bunyi bahasa merupakan bunyi, yang merupakan perwujudan dari setiap bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan dalam bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi yang menjadi perhatian para ahli bahasa dan bunyi bahasa ini merupakan sarana komunikasi dengan cara lisan. Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yaitu (1) sumber tenaga, (2) alat ucap penghasil getaran, dan (3) rongga pengubah getaran (Chaer, 2013:26). Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil,

istilah bunyi bahasa atau fon merupakan terjemahan dari bahasa inggris *phone* 'bunyi'. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara, bunyi itu terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Sebagai getaran udara bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut. Kemudian gelombang-gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga (Muslich, 2008:78). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mengandung pengertian serta makna yang dapat dipahami.

Suprasegmental

Suprasegmental adalah sesuatu yang menyertai fonem , dapat berupa tekanan suara *(intonation*), panjang-pendek *(pitch),* dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Suprasegmental adalah unsur yang "menemani" dan memengaruhi bunyi bahasa, dan bukan bunyi sejati. Bunyi-bunyi suprasegmental tersebut meliputi intonasi, nada, aksen dan tekanan. Cara yang paling mudah untuk memahami unsur suprasegmental adalah melalui pendekatan fonetik akustik. Ada dua sifat akustik yang berpengaruh dalam unsur suprasegmental yaitu frekuensi dan amplitudo. Kedua unsur ini sangat berpengaruh dalam unsur suprasegmental yang sangat berkaitan. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan fonetik akustik akan tetapi menggunakan tekanan suara (intonasi).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Seluruh data pada kajian ini diambil dari rekaman anak ketika melafalkan atau menirukan lirik dalam lagu *Bintang Kecil*. Teknik pengumpulan data yang diambil berupa data dalam lirik lagu *Bintang Kecil*. Proses pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dan metode catat dengan teknik yang ada dalam metode simak dan metode catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *Bintang Kecil* merupakan lagu yang sering dinyanyikan oleh anak-anak terutama anak usia prasekolah dan sekolah dasar pada tingkat awal, kelas satu atau dua. Lagu ini merupakan lagu ciptaan Daldjono dengan tempo moderato (sedang), dengan sukat 4/4 serta dinyanyikan dalam nada G=Do. Apabila lagu ini dinyanyikan tentu saja sudah ada melodi yang menyertai lirik yang ada dalam setiap nada-nadanya. Lirik lagu pada lagu Bintang Kecil secara musikal dapat dituliskan sebagai frase tanya dan frase jawab dalam satu tema A. Kalimat tanya dimulai dari birama 1 sampai 4, kalimat jawab birama 5 sampai 8. Tempo moderato memungkinkan notasi yang dibunyikan sedang dan tidak terlalu cepat sehingga memudahkan anak menyanyi dalam penggalan-penggalan liriknya.

Kalimat tanya: Bintang kecil di langit yang tinggi
Kalimat jawab: Amat banyak menghias angkasa
Kalimat tanya: Aku ingin terbang dan menari
Kalimat jawab: Jauh tinggi ke tempat Kau berada



Gambar 1. Notasi Lagu Bintang Kecil

Tinggi rendahnya suatu bunyi disebut nada. Suatu bunyi segmental apabila dibunyikan dengan frekuensi tinggi/ getaran tinggi biasanya akan disertai nada yang tinggi pula. Sebaliknya jika diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah tentu akan disertai juga dengan nada yang rendah. Terdapat tiga bentuk nada diantaranya pertama, (/) yang berarti nada naik atau meninggi yang biasanya diberi tanda garis keatas. Kedua, (-) yang berarti nada datar yang biasanya diberi tanda garis lurus mendatar. Ketiga,(\) yang artinya nada turun atau merendah yang biasanya diberi tanda garis menurun.

Apabila lirik lagu tersebut diucapkan tanpa melihat melodi nada yang menyertainya maka akan didapatkan tabel 1. dengan rincian nada naik atau meninggi (/) sebanyak 9, nada datar (-) sebanyak 6, dan nada turun atau merendah (\) sebanyak 6.

Tabel 1. Meninggi dan Merendah

Baris 1		Baris 2		Baris 3		Baris 4	
bintang	/	amat	/	aku	/	jauh	/
kecil	\	banyak	-	ingin	\	tinggi	/
di	-	menghias	/	terbang	/	ke	-
langit	/	angkasa	\	dan	-	tempat	/
yang	-			menari	\	kau	-
tinggi	\					berada	\

Tinggi rendahnya nada tersebut dapat dilihat pula bagaimana tekanan nada tersebut naik atau turun atau sering juga diartikan sebagai nada yang naik dan nada yang turun. Seperti tampak pada tabel 2 di bawah ini. Tanda (v) yang berarti nada turun naik disebabkan nada yang merendah lalu meninggi, kemudian tanda (^) yang berarti nada naik turun sebab nada yang meninggi lalu merendah. Yang disimbolkan pada tabel 2 adalah nada pada kata yang terdiri dari dua suku kata atau tiga suku kata dengan memperhatikan nada yang naik dan turun terlihat pada suku kata pertama atau kedua. Sedangkan pada kata yang terdiri dari tiga suku kata akan dilihat pada suku pertama atau kedua dan suku ketiga untuk menentukan akhir nada pada kata tersebut naik atau turun. Didapat hasil bahwa nada turun naik (V) terdapat pada sebagian besar kata yang ada dalam lirik lagu *Bintang Kecil* yaitu 11 kata sedangkan nada naik turun (^) terdapat pada 5 kata, dan 5 kata netral karena hanya terdiri dari satu suku kata yang tidak diperhitungkan dalam tabel naik turun nada seperti terlihat dalam tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Naik Turun Nada

bintang	v	Amat	v	Aku	^	Jauh	v
kecil	^	Banyak	v	ingin	v	Tinggi	^
Di	0	Menghias	v	terbang	v	Ke	0
langit	v	angkasa	^	dan	0	Tempat	v
yang	0			menari	v	Kau	0
tinggi	^					berada	v

V = 11 ^=5

Perhatian selanjutnya pada variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kata dan sering disebut sebagai intonasi, yang biasanya dibedakan menjadi empat yaitu nada rendah ditandai dengan angka 1, nada sedang yang ditandai dengan angka 2, nada tinggi ditandai dengan angka 3, dan nada sangat tinggi ditandai dengan angka 4. Tabel 3 di bawah ini akan menunjukkan nada yang ada dalam kata-kata lirik dalam lagu *Bintang Kecil.*

Tabel 3. Tinggi Rendah Nada Lisan

Bintang kecil, di langit yang tinggi / 2 3 2 3 2 3 4 4 3 3
Amat banyak, menghias angkasa / 2 3 2 3 2 3 4 3 3 2
Aku ingin, terbang dan menari / 2 3 2 3 3 4 3 3 3 2
Jauh tinggi, ke tempat Kau berada / 2 3 2 3 3 3 4 4 3 3 2

Apabila dipetakan dalam bentuk jumlah dan sebaran nada pada tingkat 1 rendah, 2 sedang, 3 tinggi, dan 4 tinggi sekali dijumpai bahwa untuk nada 1 rendah tidak dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa untuk nada pengucapan rendah jarang dijumpai untuk anak-anak.

Tabel 4. Jumlah Tinggi Rendah Nada Lisan

Nada	Notasi Angka	Bintang kecil di langit yang tinggi	Amat banyak menghias angkasa	Aku ingin terbang dan menari	Jauh tinggi ke tempat Kau berada	Jumlah
1	Rendah					
2	Sedang	3	4	3	3	13
3	Tinggi	5	5	6	6	22
4	Tinggi sekali	2	1	1	2	6

Apabila dipetakan dalam angka 1 sampai 8 untuk notasi dari nada terendah sampai nada tertinggi (d-d') dalam lagu Bintang Kecil akan dijumpai bahwa nada g (1) paling banyak suku kata yang menempati yaitu 9. Lagu ini berada dalam nada dasar do=g

Tabel 5. Nada, Notasi Angka, dan Suku Kata

Nada	Notasi Angka	Bintang kecil di langit yang tinggi	Amat banyak menghias angkasa	Aku ingin terbang dan menari	Jauh tinggi ke tempat Kau berada	Jumlah suku kata
d	**5.**	Bin, gi,	nyak		gi, ke	5
e	**6.**	ting	A	ri	Ja, ting, ber	6
f	**7.**	di, yang	mat	-	a	4
g	**1**	**cil, ngit**	**ba, meng, ka**	**ngin, na**	**uh, da**	**9**
a	2	ke, la	sa	i, me	Kau	6
b	3	tang	hi, ang	ku, ter, dan	tem	7
c	4	-	-	-	pat	1
d'	5	-	as	A, bang	-	3
		10	10	10	11	41

KESIMPULAN DAN SARAN

Fonem suprasegmental merupakan salah satu aspek bahasa yang harus diperhatikan dalam lirik lagu anak. Hasil penelitian didapat dari kata dan suku kata dengan nada naik atau meninggi sebagian besar terdapat dalam lirik lagu *Bintang Kecil*. Nada turun naik dijumpai menempati urutan pertama serta nada tinggi juga menjadi hal yang terbanyak dijumpai dalam lirik lagu anak *Bintang Kecil*. Penelitian ini merupakan gambaran awal bahwa lirik lagu anak dapat digambarkan melalui bunyi suprasegmental yang dilihat dari bunyi ujaran atau bunyi lisannya tanpa memperhatikan melodi dalam liriknya. Penelitian ke depan dapat melihat bagaimana hubungan antara unsur suprasegmental dalam bahasa dan unsur musikal terutama dalam menggambarkan bunyi melalui melodi yang disesuaikan dengan kata atau liriknya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian awal ini. Juga kepada para sumber pemberi data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____ 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dinnen. P. Francis. 1967. *An Introduction to General Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston

Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Maruanaya, Ritha. 2007. *Analisis Interpretasi Fonem Segmental dan Suprasegmental Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.* Tanoar, Vol. 5 No. 2. 1-15.

Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

O'Grady William, John A, and Francis K. 2011. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. Longman

Umar Saekan.2014. *Komparasi Suprasegmental Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Edu-kata, Volume 2 Nomor 1, Agustus 2014 halaman 159 – 168.
Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fortunata Tyasrinestu
Institusi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pendidikan : Strata 3
Minat Penelitian: Linguistik, Psikolinguistik, Psikologi Musik Pendidikan, Psikologi Musik

COARTICULATED TONES IN THE PRODUCTION OF STANDARD CHINESE BY INDONESIAN LEARNERS

Hana Nurul Hasanah
Universitas Indonesia, Leiden University
hana.nurulhasanah@gmail.com

ABSTRACT

Second language (L2) learners' patterns of tonal coarticulation in Standard Chinese (SC) differ from those of native speakers. Recent studies indicate that German beginning/intermediate learners and both beginning and advanced Dutch learners of SC demonstrate more anticipatory coarticulation than native speakers (Brengelmann et al., 2015; Zou, 2017). Furthermore, advanced Dutch learners of SC show a pattern of carryover coarticulation that is similar to that of native speakers, that is, assimilatory in nature, with a strong spatial magnitude and temporal extent (Zou, 2017). Thus far, detailed acoustic studies on the acquisition of tonal coarticulation have come mainly from West-Germanic languages, which have lexical stress. It is unclear whether the general tendencies observed in SC tonal production by native speakers of these languages can also be observed in SC tonal production by native speakers of non-tonal languages without lexical stress. This paper presents data from learners who are speakers of such a non-tonal language without lexical stress, Indonesian. A total of 24 Indonesian beginning (BL: 12) and intermediate (IL: 12) learners of SC produced 16 bisyllabic constituents (/mama/) that carried all possible tonal combinations of the four SC tones. Each combination was produced in isolation and read twice. We analysed the 355 cases which were recognised by the native SC listeners as being produced with the intended lexical tones. Generalised additive mixed models (GAMMs) were used to assess the spatial and temporal variability in tonal carryover and anticipatory effects. The results showed that both beginning and intermediate Indonesian learners of SC coarticulate lexical tones in bisyllabic constituents. Both groups exhibited quite strong anticipatory effects, similar to the Dutch and German learners. With regard to the carryover effects, we observed more complex tone-specific patterns. Specifically, both BL and IL groups showed a stronger spatial magnitude than Dutch learners and native speakers of SC, except for Tone 1 (the BL group showed a weaker magnitude than native speakers). For the temporal domain, the BL group demonstrated a similar temporal extent to that of native speakers and beginning Dutch learners, except for T2 (the BL group showed a larger extent than Dutch learners). Meanwhile, the IL group demonstrated a smaller temporal extent than native speakers and advanced Dutch learners, except on T2 which was similar. Interestingly, the same patterns of carryover coarticulation between BLs and ILs were only observed for T2. This uniformity may be attributed to the resembling tonal feature between Indonesian rising intonation and SC T2. To conclude, our findings confirm the general tendency of non-tonal learners to demonstrate robust anticipatory coarticulation. However, patterns of carryover tonal coarticulation can be more diverse than that of the anticipatory effect among non-tonal learners of SC. More research is needed to understand the role of learners' L1 intonation features in affecting their acquisition of tonal coarticulation, in particular, the carryover effects, by non-tonal learners.

Keywords: *Tonal coarticulation, learning experience , L2 tonal production , standard Chinese*

SEMANTIC EQUIVALENCE IN ENGLISH APPOSITIVES

Hero Gunawan
Widyatama University Bandung, English Department
hero.gunawan@widyatama.ac.id

ABSTRACT

This research-based article discusses semantic equivalence in English appositives. This topic discussion has a particular power of attraction to insightfully investigate. Semantic equivalence provides quality of relatedness between an anchor and its appositive in a construction of apposition. If perceived from the syntactic viewpoint only, the existence of an appositive can be omitted due to the additional information seemingly deemed not to be important but if perceived from semantic viewpoint, it will serve something different in terms of the quality of information. The appositive, viewed from the semantic point of view, offers meaningful bonus information for its anchor (Gunawan, 2020). This information may clarify the anchor through various forms of equivalence. Therefore, this research serves two aims: 1) to identify the types of semantic equivalence in the appositional constructions, and 2) to explain the sense relations in the appositional constructions. The data sources are taken from English printed media within three levels of distributional coverage, i.e. national coverage that is daily news The Jakarta Post, regional coverage that is monthly magazine Reader's Digest, and international coverage, namely, weekly magazine TIME. The data are analysed through employing the method of qualitative research, that is, the method presenting descriptive data, both written and oral data. To analyse such descriptive data, the distributional method of analysis with the following techniques is used, namely, the deleting technique, the extracting technique, the intruding/inserting technique and the substituting technique. The results of this research uncover that: 1) four types of semantic equivalences are found, i.e., appellation, identification, designation and reformulation; 2) the sense relations in the constructions of apposition cover two sense relations: syntagmatic (in presentia) relation and paradigmatic (in absentia) relation. By syntagmatic relation, appositional construction has syntactic linier relatedness. By paradigmatic relation, the constituents in the constructions of appositions have sense closeness so as they are substitutable.

Keywords: *appositives, anchor, semantic equivalence, appositional constructions, sense relations*

INTRODUCTION

In appositional constructions, appositives can be perceived as the bonus information that has semantic equivalence to anchors as their antecedents. If an anchor is represented by A, and the appositive is represented by B, then A is equivalent to B. This can also be understood that A has a semantic relationship of equivalence. Therefore, semantic relationship of equivalence is the relationship which indicates the existence of equal meaning between an anchor and an appositive. This semantic relationship of equivalence has certain types, namely, appellation, identification, designation, and reformulation (Quirk *et al*., 1999: 1309). Appellation refers more to the naming aspects; identification provides the clarification to the anchor which is still generic in nature; designation gives explanation in the form of the status of relationship between an anchor and an appositive; reformulation tends to emphasize on rewording aspects, restating in different way but the meaning is still the same.

Appellation can be understood as naming relationship between the anchor which is definite in nature, and the appositive in the form of proper names which cover wide-ranged names, namely: names of persons, names of institutions, names of publications, names of places (buildings, regions, cities, countries, *etc*.), names of tribes, names of animals, names of communities or social classes, and names of objects both concrete and abstract ones. The signal words that are usually used to indicate the existence this semantic relationship of appellation are the words like *namely, that is (to say)* and *in other words*, for examples:

(1) *The company commander*, that is to say *Captain Madison*, assembled his men and announced their mission.

The appositive in (1) is in the form of a person, and both the anchor and the appositive indicate one-to-one correspondence. In other words, the referent of the anchor and the appositive is the same – the name of person as seen in (1a) below after a little bit modification by inserting the relative pronoun *who* and the copulative verb *be*.

(1a) *The company commander*, who is *Captain Madison*, assembled his men and announced their mission.

Identification is a part of semantic relationship of equivalence which provides the explanation of specific meaning to the anchor which tends to be indefinite in nature, for example:

(2) *A company commander*, (namely) *Captain Madison*, assembled his men and announced their mission.

The sample of appositive (2) above does not have one-to-one correspondence between the anchor and its appositive. This can be seen from the existence of the anchor which is generic in nature while the existence of appositive is specific, identifying the generic anchor.

Designation, as its name, this appositive explains the meaning through designating the status of relationship between the very specific anchor and the specific appositive. The forms of designation can be professions, positions, social relations (friendship), organizations, and the like. The relators that may potentially be inserted between the two (the anchor and the appositive) are *that is to say*, for examples:

(3) *Captain Madison*, (that is to say) *the company commander*, assembled his men and announced their mission.

Appositive in (3) is the designation in the form of position held by the one in the anchor that is very specific. The construction (3) can be changed into a relative clause by using a copulative verb (*be*) as indicated in (3a) below.

(3a) *Captain Madison*, (who is) *the company commander*, assembled his men and announced their mission.

Being able to change into a relative clause as in (3a) indicates that the anchor and its appositive are coreferential.

The relationship of reformulation tends to emphasize on rewording aspects, restating in different way but the meaning stays the same. The appositive of reformulation provides the formulation of the same meaning with different way (rewording). This reformulation may cover: 1) synonymous words/phrases, 2) factual knowledge included knowledge of the external world, 3) more precise formulation, 4) revisions, and many other rewording forms. This appositive reformulation usually uses linguistic markers such as *(more) simple, in scientific terminology, in more technical terms, technically,* and the other similar markers, for example:

(4) *Sound units of the language, technically phonemes, are usually surrounded by slant lines: /p/.*

The semantic equivalence of the appositive in (4) above indicates the equivalent substance in the anchor which is specific in nature and the substance of appositive in the form of synonymous expression using linguistic marker *technically*.

Syntagmatic and Paradigmatic Sense Relations

The two types of sense relations discussed here cover syntagmatic and paradigmatic ones. Syntagmatic sense relation can be understood as the one which occurs among constituents within the same sentence, particularly the sentence which holds the syntactic relatedness, (Djajasudarma, 2013: 141). Hence, it is obvious that sense relations focus more on syntactic relations in which the sense relation constructs, for examples:

(5) *The girl ran across the field*. (normal and acceptable)
(5a) *The girl sat across the field*. (abnormal and unacceptable)
(5b) *The smell ran across the field*. (abnormal and unacceptable)

The combination between the phrasal verb *sat across* and noun phrase *the field* (the verb phrase *sat across the field*) in (5a), and the combination between the subject *the smell* and the phrasal verb *ran across* (*the smell ran across*) in (5b) do not show the existence of syntactic relatedness. However, it is normal and acceptable if we say "*We sat across the table*."

Syntagmatic and paradigmatic sense relations have mutual relationship in constructing a sentence. If syntagmatic sense relation is illustrated as a horizontal axis, then paradigmatic sense relation is as vertical one. Paradigmatic sense relation is a kind of sense relation of certain structural expressions which is operationally constructed through mechanism of choice (Djajsudarma, 2013: 113&141). Because of this, paradigmatic sense relation is called *in absentia* sense relation, as shown in (6) below:

(6) *He bought a bottle of liquid.*

Conceptually, in English, anything that is drinkable is categorized into liquid so that the constituent *liquid* can be substituted with any other names of drinking, e.g., *milk, juice, beer, lemonade, brandy*, and many other drinking names, for examples:

(6a) *He bought a bottle of* [*milk, juice, beer, lemonade, brandy*].

Therefore, construction (6) has paradigmatic *(in absentia)* sense relation since one of the constituents in it enables to experience the substitution process with any other words having the same concept.

From the illustration regarding the phenomena of the appositive uses above, the parts that become centre of attention in this paper are 1) the types of semantic equivalence found in the appositional constructions, and 2) sense relations between appositive and its anchor in the appositional constructions.

RESEARCH METHOD

This research is descriptive in nature because the data used are not judged to be true-false but they are viewed as the true phenomena as they are, ...*determines and describes the way the things are through collecting data to answer questions about the current subject of study* (Gay, 2009: 601). It is in line with Suryabrata's (2010: 75) notions, saying that the objectives of descriptive research are to make systematic, factual, and accurate description regarding the facts and certain accumulated nature.

The data are analysed through employing the method of qualitative research, that is, the method presenting descriptive data, both written and oral data. To analyse such descriptive data, the distributional method of analysis with the following techniques is used, namely, deleting technique, extracting technique, intruding technique, and substituting technique.

Based on this method, the author depicts the existing phenomena explicitly covering collecting and identifying the data, defining, and explaining the problems naturally (Seliger, 1989: 125), and as carefully and comprehensively as possible (Fraenkel, 1990:11). This method is not dedicated to find out the relationship among variables or causalities (Lodico, 2006:173).

RESULTS AND DISCUSSION

With regard to the brief explanation in the introduction above, two main important points are raised in this paper. They are 1) the types of semantic equivalence in the appositional constructions included how to demonstrate the existence of semantic equivalence in the appositional constructions, and 2) the sense relations between appositives and their anchors in the appositional constructions. The semantic equivalence that becomes the centre of discussion covers appellation, identification, designation, and reformulation.

Appellation

The analysis of appellation mainly focus on 1) the naming contents of appellation in the appositional constructions, and 2) the sense relations between appositive of appellation and its anchor. Therefore, this analysis may reveal what naming contents of appellation are found in the appositional constructions, and the sense relations are constructed in the appositional constructions.

Variety of naming contents, namely the proper names (the names of persons and institutions), the name of the occupation, the name of the social class, the names of the objects and the name of the collection. However, only one of the data to be discussed here is the sample to represent the others.

(7) Jokowi, and *his running mate, Basuki Tjahaja Purnama,* were backed by the rich, the middle class and the poor, she added.

The naming contents of appellation in the appositional constructions in (7) is the name of the person. In other words, the referent of each anchor and appositive are the same – the names of such appellative contents. To demonstrate that the appositives of appellations and the anchors have semantic equivalences are by intruding or inserting relative pronouns as indicated in (7a), and by extracting the anchor and the appositive from the contexts of the data (7) as in (7b) below.

(7a) Jokowi, and *his running mate, **(who is)** Basuki Tjahaja Purnama,* were backed by the rich, the middle class and the poor, she added.

(7b) *His running mate* is *Basuki Tjahaja Purnama.*

The appositive *Basuki Tjahaja Purnama* in the appositional construction has syntagmatic relation in the form of a proper name (personal name). The two constituents indicate syntactic closeness between the position and the person.

Perceiving the existence of syntagmatic relation above, the appositive *Basuki Tjahaja Purnama* in (7) enables to be replaced by another personal name. In other words, substitution process may occur in the syntactic coocurrence. The substitution process can be done through replacing the word *Basuki Tjahaja Purnama* with another absolutely personal name such as *Tori* or *Didik*. If the substitution of *Tori* or *Didik* is used to denote the name of an animal, then the substitution process is not in line, and such a

substitution is also called *semantic clash* because it is abnormal for a governor candidate running mate with an animal. Therefore, *Basuki Tjahaja Purnama* also has paradigmatic relation *(in absentia)* since it is very possible to be replaced by the other personal names so that the sense relation constructed deals with persona and personal names.

Identification

Data collected related to this type of equivalence involve concrete and abstract nouns, animate and inanimate objects, proper nouns (personas, places, institutions), statements, activities/events, slogans, mottos, and statements of dilemmas. The appositive of identification explains specific meaning to the anchor in such forms. Here is a sample of identification.

(8) *An annual jazz event, the Acacia festival,* was launched.

Sample (8) above is the appositive in the form of an activity (*event*). This appositive has semantic equivalence – identification. It can be seen from the equivalence in substance of the anchor (*an annual jazz event***)** which is generic in nature and of the appositive (*the Acacia festival*) which is specific in nature. Both the anchor and the appositive are coreferential – referring to the same activity. To demonstrate that the appositive of identification and the anchor have semantic equivalences can be done through intruding or inserting a proper signal word *namely* as indicated in (8a), and by extracting the anchor and the appositive from the contexts of the data (8) as in (8b) below.

(8a**)** *An annual jazz event, (namely) the Acacia festival,* was launched.

(8b**)** *The Acacia festival* is *an annual jazz event*.

The appositive *the Acacia festival* in (8) has syntagmatic relation *(in presentia)* in the form of event (music performance – jazz) due to the close syntactic relatedness with its anchor. The appositive of identification *the Acacia festival* enables to have substitution with any names of activities of music performance which has relatively the same genre. If in the process of substitution, the name of the music event is replaced by the name of nothing to do with music genre, then the process of substitution will experience what the so-called semantic clash. Therefore, appositive *the Acacia festival* has paradigmatic relation *(in absentia)* because it is very possible to have another name of other activities of music performance.

Designation

Unlike appellation and identification, designation gives the explanation of word meaning through designating the relationship status between the very specific anchor and the specific appositive. Therefore, in such a semantic relationship, it seems not to be able to insert the relator *namely* between an anchor and its appositive. The very possible relator that enables to use in between is *that is to say*.

The data found cover the variety of designation in terms of relationship status between an anchor and its appositive in the form of qualities (degrees/levels), social relations (friendships), professions (job titles), functions, organizations (agencies/offices), nicknames, economic relations (e.g., the biggest soybean importer country for Indonesia, proper nouns (religions, personas, objects, places, organizations/ companies), and the qualities of presidential positions and candidates. Here is a sample of designation:

(9) The seafront promenade in *Benghazi, Libya's second city*, is a busy**,** vibrant place these days.

The contents of designation in the appositional construction in (9) is degree of a city. The referent of the anchor and appositive are the same – Benghazi city as the second-most populous city in Libya. It means that this appositive has semantic equivalence – designation. The substance of the very specific anchor (*Benghazi***)** and the substance of the specific appositive (*Libya's second city*) are coreferential – referring to the same quality of the place (Benghazi city). To demonstrate that the appositive of designation and the anchor have semantic equivalences can be done through intruding or inserting a proper signal word *that is to say* as indicated in (9a), and by extracting the anchor and the appositive from the contexts of the data (9) as in the following (9b).

(9a) The seafront promenade in *Benghazi, (that is to say) Libya's second city,* is a busy**,** vibrant place these days.

(9b) …*Benghazi is Libya's second city,* is a busy**,** vibrant place these days.

The appositive *Libya's second city* in (9) has syntagmatic relation *(in presentia)* in the form of degree (degree of a city). It is juxtaposed with its anchor in a syntactic co-occurrence. The appositive of designation *Libya's second city* enables to have substitution with any degrees of a city which has relatively the like. If in the process of substitution, the degree of the city is replaced by the degree that has nothing to do with the city such as *Libya's second person*, then the process of substitution will experience

the so-called semantic clash. Therefore, the appositive *Libya's second city* has paradigmatic relation *(in absentia)* because it is very possible to have another degree of other quality of a city.

Reformulation

Appositives of reformulation provide the expression of equivalent meaning to the anchor in different way so that this is able to explain the nuance of meaning more clearly and simply. The signal word that may be used in between is *in other words* (with other variation like *in simple(r) words*).

Data related to this type of equivalence (reformulation) involve metaphor, factual knowledge, expressions (dealing with revision, accuracy, emphasis through negative reformulation and repetition, synonym,and simplification), acronyms, and translation. Here is a sample for this appositive of reformulation:

(10) Three days ago, they administered *a 570-cc pouch of melphalan, a high-dose chemotherapy that kills everything in my bone marrow,* and *Zofran, a drug to combat the constant nausea.*

Sample (10) above contains two appositives of reformulation using the conjunction *and*. The two appositives are in the form of the expression of simplification. This appositive has semantic relationship of reformulation. This relationship indicates the value of equivalence between the substance in the anchor and the one in the appositive. The equivalent relationship has coreference on the extra linguistic level, that is, the medicine for chemotherapy. The anchors *a 570-cc pouch of melphalan,* and *Zofran* become the referents of the contents of the appositives in the form of reformulation that explain the anchors in a simpler way, and in such a way that can possibly make it easy to understand. Therefore the two (the anchors and the appositives) have coreference in the form of the simpler formulation of explanation compared with the contents of the anchor *a 570-cc pouch of melphalan,* and *Zofran* as the chemotherapy medicine.

To demonstrate that the appositives of reformulation and the anchors have semantic equivalences can be done through intruding or inserting a linguistic marker *in simpler words* between the anchors and the appositives as seen in (10a), and through independently-extracting the anchors and the appositive from the contexts as shown in (10b).

(10a) Three days ago, they administered *a 570-cc pouch of melphalan, (in simpler words) a high-dose chemotherapy that kills everything in my bone marrow,* and *Zofran***,** *(in simpler words) a drug to combat the constant nausea.*

(10b) *A 570-cc pouch of melphalan* is *a high-dose chemotherapy that kills everything in my bone marrow, and Zofran* is *a drug to combat the constant nausea*.

The appositives in the appositional constructions in (10) *a 570-cc pouch of melphalan, a high-dose chemotherapy that kills everything in my bone marrow,* and *Zofran, a drug to combat the constant nausea* have syntagmatic relations *(in presentia)* in the form of medicines and the simple explanation about them since the two parts (the anchors and the appositives) denote the existence of the close syntactic relatedness. The constituents in the appositional constructions *a 570-cc pouch of melphalan, a high-dose chemotherapy that kills everything in my bone marrow,* and *Zofran, a drug to combat the constant nausea* enable to have substitutions for other relevant medicines. The substitution process can be done, for examples, by replacing the words *kills* and *combat* with the words *destroys* and *prevent* respectively so that these constructions become *a 570-cc pouch of melphalan, a high-dose chemotherapy that destroys everything in my bone marrow,* and *Zofran, a drug to prevent the constant nausea.* Therefore, the appositional constructions *a 570-cc pouch of melphalan, a high-dose chemotherapy that kills everything in my bone marrow,* and *Zofran, a drug to combat the constant nausea* have paradigmatic relations *(in absentia)* because the constituents in the constructions still enable to be replaced with the other relevant constituents.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

According to the focus of attention discussed in this paper (semantic equivalences and sense relations in the appositional constructions), the relevant conclusions are drawn, and the recommendations are provided.

All types of semantic equivalences are found in the research data derived from the selected data sources, *i.e*., appellation, identification, designation and reformulation. Each type has its own sense relations respectively in the constructions of apposition, namely, syntagmatic (*in presentia*) relation, and paradigmatic (*in absentia*) relation. By syntagmatic relation, appositional construction has syntactic linier

relatedness. By paradigmatic relation, the constituents in the constructions of apposition have sense closeness so that they are substitutable.

This paper only discusses one aspect of appositives from the semantic viewpoints. So, to keep sustainable research, it is very possible to conduct the research with similar topics from a syntactic perspective. This notion will become an interesting niche of research for any readers/researchers so as to make the research complete because of being viewed from the two perspectives. If done so, this will bring comprehensive understanding towards the complexity of the appositives. Therefore, the appositional constructions can effectively and informatively provide the added values of understanding towards sentences and or texts.

REFERENCES

Borjaars, Kersti, Kate Burridge. 2001. *Introducing English Grammar*., London. Arnold

Carnei, Andrew. 2007. *Syntax: A Generative Introduction*. 2nd Edition. Oxford, UK. Blackwell Publishers.

Crystal, David. 2001. A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Fourth Edition. Backwell Publishers. Oxford, UK.

Fabb, Niggel. 1990. *The Difference between English Restrictive and Nonrestrictive Relative Clauses*, Journal of Linguistics 26, 57-78.

Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education.* McGraw-Hill Inc. New York.

Gunawan, Hero, 2015. *The Construction of English Apposition in Printed Media,* Doctoral Dissertation. Post Graduate Program Padjadjaran University, Bandung.

Gunawan, Hero, 2020. *Multiappositives as the Bonus Information for Their Anchor*. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology, 17(10), 3278-3289. Retrieved from https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5491

Heringa, Herman, 2010. *A Multidominance Approach to Appositional Construction.* Research Project. Unpublished.

O'Grady, William, et al.1997. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. London Longman.

Quirk, Randolf, et al.1999. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. England. Longman.

Seliger, Herbert W. and Elana Shohamy. 1989. *Second Language Research Method*. Oxford: Oxford University Press.

Smith, Carlota S. 1964. *Determiners and Relative Clauses in a Generative Grammar of English*. *Language* 40, 37-52.

Sudaryanto, 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.

Vries, Mark de. 2002. *The Syntax of Appositive Relativization*: *On Specifying Coordination, False Free Relatives, and Promotion,* Linguistic Inquiry 37, 229-270.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Hero Gunawan
Institution : English Dept. Widyatama University Bandung
Education : S-3 Linguistics
Research Interests: Syntax, Semantics, Sociolinguistics, and Critical Thinking

ANALISIS MAKNA DAN TATANAN GRAMATIKAL BAHASA ARAB PADA MASYARAKAT CONDET

Husin[1] dan Rizka Andini[2]
Universitas Al-Azhar Indonesia
Husenjufrie0102@gmail.com; rizkandrach@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah kajian yang memaparkan tentang ilmu bahasa dan ilmu yang mempelajari manusia serta kebudayaan secara menyeluruh. Serta pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai suatu fenomena perubahan tatanan gramatikal dan makna dalam bahasa arab. Peneliti meninjau kasus ini melalui dua bidang yaitu, morfologi dan semantik. Adapun bidang morfologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang bentuk dan tatanan gramatika bahasa yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan segala hal proses pembentukannya. Sedangkan semantik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai arti dan makna pada bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara jelas serta menyeluruh mengenai fenomena perubahan tatanan gramatikal dan makna bahasa pada masyarakat keturunan Arab yang tinggal di daerah Condet. Yang mana masyarakat keturunan Arab yang menetap di Condet, seringkali mengubah tatanan gramatikal pada bahasa Arab secara sengaja dengan faktor yang disebabkan oleh budaya, latar belakang serta keterbiasaan mereka ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Hal ini menarik keingintahuan peneliti untuk menganalisis lebih dalam lagi mengapa fenomena tersebut dapat terjadi pada masyarakat keturunan Arab yang mendiami wilayah Condet. Dan tentunya peneliti ingin mengetahui motif seperti apa yang menyebabkan terjadinya fenomena perubahan gramatikal pada masyarakat setempat. Sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini ialah teknik simak dan teknik wawancara kepada objek penelitian. Dan peneliti sudah mengumpulkan beberapa data objek untuk diteliti lebih dalam lagi demi mendapatkan hasil pengetahuan yang tepat. Adapun metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji kajian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat deskriptif, dengan metode ini diharapkan dapat menemukan pola yang terbentuk pada masyarakat keturunan Arab yang menetap di Condet ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Adapun penulis menggumpulkan Data riset ini, berasal dari tiga remaja keturunan Arab yang menetap di Kawasan condet. Dengan langkah-langkah yang peneliti ambil seperti membuat janji bertemu dengan ketiga narasumber tersebut, demi mewawancarai dengan melemparkan bebertapa pertanyaan mengenai mustolahat (kosakata) yang diteliti. Dan juga untuk mencari tahu menggenai pola gramatikal seperti apa yang diubah oleh mereka ketika berkomunikasi sehari-hari. Demi mendukung hasil penelitian ini, nantinya peneliti akan menceritakan budaya dan latar belakang serta sebab akibat semua itu bisa terjadi hingga saat ini. demi menyempurnakan pengetahuan serta pemahaman akan penggunaan bahasa Arab pada masyarakat keturunan Arab di wilayah Condet. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui berubah atau tidaknya tatanan & makna kosakata jika dibandingkan dengan bahasa Arab fushah. Selain itu penulis memiliki tujuan untuk mengetahui latar belakang, motif, dan penyebab mengapa kosakata tersebut hanya ditemukan di masyrakat keturunan Arab di wilayah Condet saja. Dengan ini semua, penulis dan pembaca akan memahami secara jelas menggenai pola yang terbentuk di masyarakat condet.

Kata kunci: *(bahasa, gramatikal, makna, Condet)*

PENDAHULUAN

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari selukbeluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Kajian morfologi bahasa daerah membahas tentang seluk-beluk kata dalam bahasa daerah. Kajian ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang ingin mempelajari tentang bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran bahasa selalu dimulai dengan pembelajaran tentang kata. Ungkapan selukbeluk kata memiliki maksud yang cukup luas, yakni mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian tentang morfologi Bahasa arab pada masyarakat Condet.

Sementara itu, Verhaar (1996:97) menyatakan bahwa morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Soeparno (2002:24) menyatakan bahwa morfologi adalah subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses dan prosede pembentukan kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:93) disebutkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Kata-kata memiliki struktur internal yang terdiri dari unit-unit kecil yang diatur sehubungan dengan satu sama lain dengan cara tertentu. Menurut Alwasilah (1994:150) sebuah morfem dikatakan atau diklasifikasikan sebagai sebuah morfem apabila bentuk tersebut ternyata bisa hadir atau ditemukan secara berulang-ulang dengan bentuk lain. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat morfem (di-) yang dapat digabungkan

berulang-ulang pada bentuk dasar seperti, dilamar, dimakan, ditelan, dicium, dirampas, dipukul, diuji, diundang, ditolak, disayang, disimak, dan lainlain.

Sedangkan Semantik merupakan studi yang memperlajari tentang makna pada kata maupun kalimat. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Lehrer (1974: 1). Jika kita membahas menggenai semantic, alangkah baiknya kita menyinggung menggenai slogan-slogan yang terjadi pada Bahasa manusia. Seperti yang ingin penulis Bahasa pada penelitian ini menggenai istilah-istilah Bahasa arab pada masyarakat condet.

Era saat ini, Bahasa arab sudah berkembang sangatlah luas hingga ke pelosok-pelosok daerah di suatu negara. Tidak terkecuali di Condet, condet merepukan salah satu wilayah yang sangat dikenal masyarakat Jakarta. Hal tersebut, dilihat dari keaneka ragaman yang terdapat di Kawasan condet. Di antaranya budaya dan adat istiadat arab yang sudah mendarah daging pada masyarakat condet terutama pada masyarakat keturunan arab yang tinggal disana. Bahasa arab yang di gunakan masyarakat sana sangatlah beragam, hingga dikenal sebagai Bahasa condet oleh banyak orang.

Hal itu, bisa dilihat dari bentuk kosakata yang bukan seperti umumnya. Tentu hal tersebut menimbulkan banyak pertanyaan, akan tetapi disamping itu, Bahasa arab atau istilah-istilah arab yang digunakan di Kawasan condet dapat dipahami dengan mudah bagi masyarakat sana terutama masyarakat keturunan arab yang menyebarkan Bahasa tersebut. awal mula Bahasa atau istilah itu ada, disebabkan oleh ulama-ulama terdahulu yang datang ke Kawasan condet untuk bertujuan Dakwah dan menyebarkan islam. Dampak dari itu, nilai-nilai budaya arab sangatlah kental di Kawasan condet, disebabkan sudah bertahun-tahun di duduki oleh bangsa-bangsa arab. Adapun Bahasa arab tentu menjadi Bahasa pokok dikala itu, yang mana dikenal sebagai Bahasa Amiyah. Akan tetapi terdapat beberapa permasalahan bagi masyarakat condet dalam mengucapkan kalimat dengan Bahasa arab. Maka dari itu, mereka menyingkat dengan istilah-istilah berbeda yang dapat dipahami oleh banyak orang. Oleh sebab itu, fenomena tersebut menuntuk peneliti untuk menganalisis permasalahan Bahasa yang terjadi di Kawasan condet, seperti contohnya:

Kata Asli	Arti	Bahasa Masyarakat Condet
جلس - يجلس	Duduk	**جلس** (*Jelis*)
رجع - يرجع	Pulang	**رجع** (*Rejak*)
شرب - يشرب	Minum	**شرب** (*Serop*)
قتل - يقتل	Dibunuh	**قتل** (*Getel*)
فهم - يفهم	Faham	**فهم** (*Fahim*)

Perubahan gramatikal pada kata tentu akan menimbulkan makna yang berbeda, hal tersebut berpotensi menyebabkan salah dalam mennyampaikan tujuan dan maksud Ketika berbicara. Sebagai mana contoh pada kata-kata diatas. Peneliti memberikan gambaran dengan mencantumkan kata yang digunakan oleh masyarakat arab condet, dan juga kata dalam bentuk aslinya atau tanpa adanya campuran dan perubahan gramatikal pada kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian diharuskan memiliki dasar kerangka berfikir yang tepat, karena jika tidak sesuai maka penelitian yang dihasilkan tidak akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Peneliti mempunyai cara tersendiri dalam menentukan sebuah pemikiran, dan terkadang dalam sebuah research dibutuhkan sudut pandang yang berbeda dari setiap khalayak. Pendekatan dibutuhkan untuk mencari tahu permasalahan apa yang tengah diteliti saat ini. Peneliti pun memutuskan untuk memilih pendekatan kualitatif, kualitatif juga biasa disebut sebagai metode penelitian naturalistik yang berarti penelitian yang dilakukan adalah sesuai dengan kondisi yang apa adanya terjadi di lapangan. Penelitian ini dibuat tanpa mengada-ngada atau mengatur sesuatu, jadi penelitian ini harus dibuat secara natural (Sugiarto, 2015:8).

Berdasarkan teori morfologi (Holes. 1995: 81) secara struktur dan semantik, leksikon bahasa Arab berkaitan dengan akarnya. Ketika pembicara ingin bertanya kepada lawan bicaranya harus mampu memahami kondisi dan akar kata tersebut.

Pada kasus ini, peneliti mengambil data dari masyarakat arab yang tinggal di kawasan Condet, dengan menggunakan teknik wawancara dan mencermati para masyarakat keturunan Arab yang berbicara menggunakan Bahasa Arab khas Condet . Pada artikel ini, peneliti akan mencantumkan 5 kosakata untuk dijelaskan dan teliti lebih lanjutnya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan. Diantaranya :

1. Bentuk perubahan kata seperti apa yang terjadi?

2. Apakah dapat merubah makna pada kata perubahan tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi atau tata bentuk kata adalah bagian dari tata Bahasa yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan segala hal pembentukannya. Sedangkan semantic mempelajari makna satuan-satuan lingual Bahasa. Yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat (Fromkin dan Roman, 1998: 155-156). Secara ringkasnya, morfologi dan semantic merupakan dua bidang linguistic Bahasa yang membahas gramatikal dan makna pada kata ataupun kalimat.

Pada riset ini, akan mejelaskan menggenai perubahan kata dan makna pada Bahasa arab. Yang mana kedua fenomena tersebut dapat dijumpai di Kawasan condet. Budaya berbahasa disana kerap menggunakan Bahasa yang disebut sebagai *Amiyah* condet. Masyarakat di sana terutama keturunan bangsa arab kerap menuturkan kosakata-kosakata dengan Bahasa arab guna berkomunikasi satu sama lain. Tentu ini merupakan hal yang sangat unik dan belum pernah ada yang meneliti menggenai Bahasa yang digunakan masyarakat arab condet untuk berkomunikasi. Disamping itu juga, condet merupakan Kawasan yang sangat terkenal di Jakarta, hamper 85% warga Jakarta menggenal dan mengetahui letak serta budaya di Kawasan condet. Hal tersebutlah, menjadi daya Tarik peneliti untuk menganalisi lebih lanjut dan dalam lagi terkait fenomena Bahasa yang terjadi di Kawasan condet.

Diksi atau istilah-istilah dalam Bahasa tentu akan menentukan arah dalam berkomunikasi terutama dalam Bahasa arab yang memiliki kata dan makna yang sangat luas dan banyak. Seperti fenomena kata dan makna yang terjadi di kalangan masyarakat arab condet, disana terdapat beberapa perubahan gramatikal dan makna dalam Bahasa arab. Seperti contoh di bawah ini :

Kata Asli	Arti	Bahasa Masyarakat Condet
جلس - يجلس	Duduk	جلس (*Jelis*)
رجع - يرجع	Pulang	رجع (*Rejak*)
شرب - يشرب	Minum	شرب (*Serop*)
قتل - يقتل	Dibunuh	قتل (*Getel*)
فهم - يفهم	Faham	فهم (*Fahim*)

Penggalan percakapan yang ditemui saat bersama Ahmad, Ali, Hasan & Hasim kala berbincang di sebuah warung :

Ali : "Mad, lo lagi *serop* apa?"
Ahmad : "Gue lagi *serop* susu, nih!"

Hasim : "San, jangan *jelis* disitu"
Hasan : "Emang ngapa *jelis* disini?"
Hasim : "*Jelis* sini aja"

Penggalan percakapan yang didapat ketika mendengar 'Aisyah menelfon Abdullah menggunakan loud speaker:

'Aisyah : "Lo kapan *rejak*?"
Abdullah : "Bentar lagi gue *rejak*"

Penggalan percakapan yang didapat ketika menyimak berita Palestina dengan Umar & Sami :

Sami : "Sekarang banyak ye warga Palestina yang di-*getel*-in sama orang Israel"
Umar : "Iye banyak banget yang di-*getel*-in dah, parah Israel"

Penggalan percakapan yang ditemui ketika mendengar dua siswa ketika mengerjakan tugas :

Amira : "Mai, *fahim* soal yang ini kagak?"
Humaira : "*Fahim*, Mir.."

Contoh kosakata dan percakapan diatas merupakan gambaran ketidak akuratan gramatikal dan makna dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Masyarakat keturunan Arab yang tinggal di kawasan Condet kerap menggunakan bahasa Arab tanpa memperhatikan tatanan gramatikal dan makna pada bahasa itu sendiri. Tanpa memperhatikan wazan dan makna pada kaidah Bahasa tentu akan menimbulkan tidak tersampainya pesan bagi orang yang tidak memahami maksud dan tujuan pada kalimat tersebut. Seperti contoh di atas pada kalimat :

(1). **"Mad, lo lagi *serop* apa?" :** Apabila melihat struktur kakimat tersebut, kita memahami bahwa kata "*serop*" tidak memiliki arti yang tepat. Jika berkaca kepada teori morfologi (Holes. 1995: 81) secara struktur dan semantic, leksikon bahasa Arab berkaitan dengan akarnya. Yang artinya ketika pembicara ingin bertanya kepada lawan bicaranya harus mampu memahami kondisi dan akar kata tersebut. Seharusnya kata "*serop*" diubah menjadi "*tasrop*" karna kata "*tasrop*" sudah mengikuti kaidah dan pola pada Bahasa yang benar. Akan lebih mudah memahaminya jika menanyakan sesuatu yang sedang dikerjakan pembicara harus menggunakan pola kata kerja masa kini (*fi'il mudhori*) dalam berkomunikasi. Di samping itu, jika melihat dari teori semantik contoh diatas masuk kedalam jenis makna morfologis, terdapat perubahan makna yang diakibatkan oleh susunan gramatikal yang tidak tepat.

(2). **"San, jangan *jelis* disitu" :** melihat sturtuk kalimat itu, tentu orang awam akan merasa ambigu dalam memahaminya. Karna jika melihat kepada teori morfologi dan semantic kata "jelis" tidak mengandung makna yang benar, jika pembicara ingin mengingatkan kepada lawan bicaranya harus memahami terlebih dahulu dhomir dan pola pada Bahasa tersebut agar makna dan bentuk gramatikal dapat di pahami oleh lawan bicaranya Ketika bertindak tutur. Akan lebih baik jika pembicara menggunakan kata "tajlis" Ketika memberi tahu. Karna kata Ketika memberitahu pembicara harus mengetumakan pola "la Am'r" yang mana terdiri dari dua struktur, "La" dan "Tajlis".

(3). **"Lo kapan *rejak*?" :** Rejak ini sangat berbeda dalam segi morfologisnya, tidak sesuai apabila dituliskan maupun pelafalannya. Dalam bahasa Arab yang sesuai gramatikal adalah *roja'a* (*fi'l madhi*/lampau) – *yarjii'u* (*fi'l mudhori*/sekarang). Melihat percakapan yang terjadi pada saat sedang berlangsung, sesuai gramatikal adalah "*tarji'*" dengan menggunakan kata ganti 'dia (laki-laki)'. Hal ini menyebabkan ketidak-pahaman atau kesalahpahaman terhadap makna maupun tujuan yang dimaksud dari orang-orang yang memahami bahasa Arab namun tidak tinggal di wilayah Condet. Jika melihat dari struktur maknanya, kata "rejak" tidak mempunyai arti, alangkah baiknya jika pembicara menggunakan kata "tarji".

(4). **"Sekarang banyak ye warga Palestina yang di-*getel*-in sama orang Israel" :** Kata *getel* sama seperti permasalahan lainnya, secara gramatikal yang sangat berbeda ini menyebabkan apa yang dimaksud dengan *getel* itu sendiri bagi masyarakat awam, apakah kata tersebut merupakan kata dalam bahasa Arab atau kata slang dalam bahasa Indonesia. Dalam gramatika Arab terdapat kata ganti jamak laki-laki untuk kata kerja masa kini yakni "*yaqtuluun*" yang sangat berbeda dari kata "*getel*" dari masyarakat keturunan Arab di wilayah Condet.

(5). **"Mai, *fahim* soal yang ini kagak?" :** contoh ini, berbeda dengan contoh-contoh di atas. Yang mana Ketika bertanya kepada lawan bicara, penanya harus menggunakan "fi'il Madhi". Contoh diatas, jika digunakan kepada orang awam akan Bahasa arab tentu tidak dapat dipahami maksud dan tujuannya. Disamping itu, jika pembicara menggunakan kata "Fahimti" tentu lawan bicara akan faham makna dan maksud tujuan dari kata tersebut.

Secara ringkasnya contoh-contoh diatas sebagai bukti bahwa masyarakat arab yang tinggal dikawasan condet mempunyai permasalahan dalam berkomunikasi bahasa Arab. Kendala tersebut bisa dilihat dari tatanan gramatikal dan makna yang tidak akurat dalam menyampaikan pesan dan maksud kepada lawan bicaranya.Tentu, ketidak-akuratan dalam tatanan Bahasa dan makna pesan tidak dapat tersampaikan ddengan jelas. Dalam berkomunikasi seseorang harus mampu memperhatikan pola dan kaidah dalam Bahasa itu sendiri guna memahami teori-teori Bahasa yang ada. Penulis menggunakan teori, yang apabila melihat struktur kakimat tersebut, kita memahami bahwa kata "*serop*" tidak memiliki arti yang tepat. Jika berkaca kepada teori morfologi (Holes. 1995: 81) secara struktur dan semantic, leksikon bahasa Arab berkaitan dengan akarnya. Guna meninjau fenomena Bahasa yang terjadi di kawasan Condet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini terbagi menjadi tiga point. **Pertama** Bahasa Arab sehari-hari (*amiyah*) Condet merupakan Bahasa yang berlaku hanya di kawasan Condet saja, karna hanya masyarakat setempat terutama masyarakat keturunan Arab yang mampu memahami kata-kata tersebut. **Kedua** masyarakat keturunan Arab di Condet tidak memerhatikan kaidah dan pola pada Bahasa Arab ketika berkomunikasi, dikarenakan terbiasa ingin pelafalan yang mudah dan singkat dalam berbicara. Hal ini mendorong masyarakat Condet menyingkat kosakata dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab. **Ketiga** hasil riset ini mengungkap bahwa Bahasa yang digunakan masyarakat Condet kerap mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa Arab saat berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut telah menjadi budaya dan tradisi masyarakat keturunan Arab yang tinggal di kawasan Condet, Jakarta Timur..

Berdasarkan latar belakang dan teori yang peneliti gunakan untuk menganalisa riset ini, peneliti banyak sekali menemukan kesalahan-kesalahan gramatikal dan makna pada Bahasa yang terjadi di kawasan yang dijadikan sebagai tempat penelitian tersebut. Tidak tepatnya kaidah dan penggunaan kata tentu akan berdampak kepada makna Bahasa itu sendiri. Karena pada dasarnya dalam bahasa Arab ketika ada perubahan tatanan gramatikal dan harakat akan berdampak kepada makna itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena Bahasa yang terjadi di kawasan Condet sebagai riset penelitian dalam bidang morfologi dan semantik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk seluruh panitian KOLITA yang sudah mewadahi guna menuangkan ide-ide kreatif di masa pandemi ini, tidak lupa juga untuk Universitas Al Azhar Indonesia yang sudah mendanai guna tersusunnya hasil penelitian ini, semoga penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Moch. Syarif Hidayatullah, M.Hum. *Cakrawala Linguistik Arab* : PT Grasindo, Jakarta 2017.
Yonada Nancy, Iswara N Raditya, *sejarah condet dan Riwayat kampung arab* : Tirto.id 1 Agustus 2019.
Zulkarnen, *Diaspora Masyarakat keturunan Arab di Jakarta* : jurnal Al- Azhar Indonesia seri Humaniora, Vol. 4, No. 3, Maret 2018

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Husin	Universitas Al Azhar Indonesia	Bahasa dan Kebudayaan Arab	Linguistik
Rizka Andini	Universitas Al Azhar Indonesia	Bahasa dan Kebudayaan Arab	Linguistik

PARTICLE *EH* AS AN IRONY MARKER IN INDONESIAN LANGUAGE: A CORPUS-BASED STUDY OF THE DISCOURSE OF BLOGS

Hyunisa Rahmanadia
Eötvös Loránd University, Budapest
hyunisa@student.elte.hu

ABSTRACT

The particle eh in the Indonesian language has an obvious function that needs to be explored. One of the functions is contributing to ironical utterances as an irony marker. However, a verbal irony marker is a debatable issue because its appearance before the irony utterances may spoil the irony itself. This paper shows that particle eh as an irony marker, on the other way, helps the hearer to interpret the utterance as irony. The research aims to prove that particle eh is used as an irony marker in Indonesian language by analyzing this particle's pragmatic functions. Morover, the main research questions in this paper are:a.what are the functions of the particle eh?b. how does this particle contribute to the ironical utterances as an irony marker?. In understanding the particle functions, a corpus-based study has been conducted. Research data is taken from Indonesian Web Corpus that is accessed from sketchengine.eu corpora. The size of the corpus is more than 90milions words. The corpus data is the collection of many blogs written in the Indonesian language without any topic limitation The data generated from the corpus using token eh shows 2.478 hits. Two hundred randomly chosen samples are collected and analyzed qualitatively using interpretative language use analysis from the relevance theory perspective. Ironic attitudes are indicated by the incompatibility or the dissociation between the utterance's proposition and the information provided by context. The echoic theory of irony uses to understand irony from the intention of the speaker. The result shows four general categories of the particle eh functions: initiating self-repair, indicating unexpected events, as an exclamation, and initiating interruption or changing of the topic of a discourse. Some evidence that particle eh is used to indicate irony is also provided. It also shows that particle eh may be collocate with particle malah to support ironic utterances.

Keywords: *particles, irony markers, discourse analysis, relevance theory, corpus analysis phor, cognitive linguistics*

PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA BERMEDIA AUDIO VISUAL

Iis Ristiani
Universitas Suryakancana
iisristiani@unsur.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan pemahaman para mahasiswa Sunda Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSUR di dalam memahami pernyataan atau ungkapan yang menggunakan bahasa daerah. Berbeda dengan kecepatan mereka pada saat memahami pernyataan yang diungkapkan dengan bahasa asing, atau bahasa Indonesia. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang tidak bisa berbahasa daerah, bahkan seolah merasa takut untuk menggunakannya. Lebih-lebih lagi dengan semakin banyaknya istilah asing yang digunakan dalam kegiatan keseharian, serta intensitas komunikasi yang mengglobal, semakin menambah kelangkaan digunakannya bahasa daerah tersebut. Tentu saja hal ini menjadi sangat ironis, karena banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang tidak memahami bahasa daerahnya sendiri, sementara bahasa asing atau bahasa kedua lainnya sangat cepat dipahaminya. Rendahnya minat mahasiswa terhadap pemakaian bahasa daerah, serta adanya pemikiran dan perlakuan yang berbeda terhadap penggunaan bahasa daerah, juga kurangnya keterpahaman mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerah mendorong penulis untuk mencari sebuah solusi dengan memanfaatkan kondisi yang ada melalui pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan media audio visual. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan dan sikap mereka, khususnya para mahasiswa terhadap bahasa daerahnya sendiri. Dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami bahasa daerahnya tersebut, penulis mencoba memberikan sebuah pembelajaran keterampilan berbahasa daerah dengan mengangkat budaya atau kebiasaan sesuai kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Pengkajian dilakukan di dalam pembelajaran bahasa daerah dengan tujuan meningkatkan kemauan dan kemampuan mahasiswa dalam pelestarian bahasa dan budaya daerah. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode eksperimental. Metode ini digunakan untuk mengujicobakan keefektifan pemanfaatan Media Audio-Visual di dalam Pembelajaran bahasa daerah dengan mengangkat kearifan lokal. Teknik Penelitian yang penulis gunakan adalah teknik tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa daerah secara produktif (berbicara dan menulis) dengan memanfaatkan media audio-visual. Sementara angket digunakan untuk mengetahui respon serta sikap para mahasiswa terhadap pembelajaran dan usaha pelestarian bahasa daerah. Dengan menciptakan sebuah pembelajaran kreatif dan inovatif, penelitian ini mencoba memberikan sebuah solusi guna menjawab tuntutan dan kebutuhan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah upaya dalam pelestarian bahasa daerah khususnya bagi para mahasiswa sebagai bagian terpenting dalam agen perubahan pelestarian bahasa daerah tersebut. Dengan pengemasan pembelajaran bahasa daerah yang mengangkat kearifan lokal melalui media audio-visual tersebut diharapkan tertanam kecintaan mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerahnya sendiri. Tumbuhnya kecintaan terhadap bahasa daerah menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan bangsa sekaligus menjadi daya tarik tersendiri dalam mengangkat budaya daerah di ajang nasional dan internasional. Untuk itulah, penulis merasa penting melakukan penelitian ini sebagai upaya di dalam melestarikan bahasa daerah tersebut.

Kata kunci: *bahasa daerah, budaya lokal, kearifan lokal, media audio-visual, kemauan & kemampuan*

PENDAHULUAN

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris terhadap kemampuan berbahasa daerahnya sendiri, yakni kemampuan berbahasa Sunda. Kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa daerah ini terlihat dari kekakuan mereka dalam membaca teks berbahasa Sunda. Bahkan, tidak hanya dalam membaca teks berbahasa Sunda, tapi juga kesulitan mereka di dalam menyimak manakala penulis menjelaskan paparan dengan bahasa Sunda. Begitu pun kekakuannya di dalam berbicara dan menulis. Hal utama yang menyebabkan mereka merasa asing dengan bahasa daerahnya sendiri, adalah karena mereka jarang menggunakan bahasa daerah tersebut juga karena mereka sudah tahu tapi lupa dan belum tahu penggunaan bahasa daerahnya tersebut.

Beberapa hal yang ditunjukkan oleh mereka manakala berada di dalam konteks berbahasa daerah antara lain: kesulitan menyebutkan bunyi-bunyi bahasa Sunda (fonologi), kesulitan menyusun kata-kata (morfologi), kesulitan menyusun kalimat (sintaksis), dan kesulitan berpragmatik bahasa daerah sesuai konteksnya. Melihat kondisi tersebut, penulis tergugah untuk dapat mengajak dan meningkatkan kemampuan mereka serta menanamkan sikap cinta mereka terhadap penggunaan bahasa Sunda sesuai faktor komunikasinya. Guna menarik minat mereka terhadap pemakaian bahasa Sunda di dalam

berkomunikasi sesuai faktornya tersebut, maka penulis juga mahasiswa menyiapkan beberapa teks pembelajaran dengan memanfaatkan media audio visual. Bahan pembelajaran digali dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Penelitian dilakukan dengan perumusan masalah pada pengkajian persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran pelestarian bahasa dan budaya daerah Sunda berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan media audio visual. Tujuannya tentu saja untuk mendeskripsikan beberapa persiapan dan pelaksanaan serta hasil pembelajaran bahasa daerah Sunda sebagai upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa bermedia audio visual. Selain itu, penelitian dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta mahasiswa terhadap bahasa daerahnya sendiri dengan menggali kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Dengan pembelajaran tersebut, diharapkan terjadinya peningkatkan kemampuan berbahasa daerah dan perubahan sikap mahasiswa dalam upaya memelihara dan melestarikan bahasa dan budaya daerah sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode eksperimental. Metode ini digunakan untuk mengujicobakan keefektifan pemanfaatan Media Audio-Visual di dalam Pembelajaran bahasa daerah dengan mengangkat kearifan lokal.

Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah teknik tes dan angket.

(1) Teknik Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa daerah secara produktif (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan memanfaatkan media audio-visual. Tes yang diberikan adalah tes uraian integratif yang jawaban mahasiswanya memadukan kemampuan untuk menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Tes ini diberikan secara berkelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengangkat kearifan lokal yang ada. Selanjutnya, setiap kelompok tersebut mentranskrip dan menyusun topik kearifan lokal yang diangkat dalam bentuk teks naskah. Naskah tersebut disiapkan agar terjadi aktivitas kelompok untuk membaca, berbicara, dan menyimak teks naskah tersebut melalui video yang dikemas secara kreatif dan inovatif.

(2) Teknik Angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon serta sikap para mahasiswa terhadap pembelajaran dan usaha pelestarian bahasa daerah. Pertanyaan yang diajukan di dalam angket berkenaan dengan: Pemakaian bahasa Sunda; Kearifan Lokal; dan Pemanfaatan video dalam pembelajaran.

Dengan menciptakan sebuah pembelajaran kreatif dan inovatif, penelitian ini mencoba memberikan sebuah solusi guna menjawab tuntutan dan kebutuhan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah upaya dalam pelestarian bahasa daerah khususnya bagi para mahasiswa sebagai bagian terpenting dalam agen perubahan pelestarian bahasa daerah tersebut. Dengan pengemasan pembelajaran bahasa daerah yang mengangkat kearifan lokal melalui media audio-visual tersebut diharapkan tertanam kecintaan mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerahnya sendiri. Tumbuhnya kecintaan terhadap bahasa daerah menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan bangsa sekaligus menjadi daya tarik tersendiri dalam mengangkat budaya daerah di ajang nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, bahwasanya tulisan ini merupakan upaya yang penulis lakukan guna membuat para mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat Sunda untuk mau, respect dan penuh tanggung jawab di dalam ikut melestarikan bahasa dan budaya daerah. Sudah dipahami bersama bahwa bahasa merupakan produk budaya. Menurut Hurif Danu Ismadi, Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tulisannya yang berjudul "Kebijakan Perlindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia" (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia) menjelaskan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan Indonesia. Kesepuluh objek yang dimaksud, yakni 1) tradisi lisan, 2) manuskrip, 3) adat istiadat, 4) ritus, 5) pengetahuan tradisional, 6) teknologi tradisional,

7) seni, 8) bahasa, 9) permainan rakyat, dan 10) olahraga tradisional. Berdasarkan hal itu, maka sangat jelas bagi kita, bahwa bahasa daerah sebagai produk budaya tersebut harus dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Selain itu, tentu pemahaman dan penguasaan berbahasa Sunda perlu ditingkatkan penggunaannya, khususnya bagi para pemakainya. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang merupakan salah satu objek atau sasaran pemajuan kebudayaan Indonesia tersebut, maka bahasa Sunda perlu mendapatkan perhatian dan tempat tersendiri khususnya bagi masyarakat Sunda itu sendiri. Oleh karena itu, guna memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah, maka bahasa Sunda perlu terus dipelajari. Banyak hal yang perlu dikembangkan di dalam pembelajarannya agar bahasa Sunda tetap lestari dan terpelihara.

Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Satu hal yang penulis kembangkan di dalam upaya pelestarian bahasa Sunda sebagai bahasa daerah ini adalah dengan mengangkat sumber/bahan ajar dari kearifan lokal yang ada. Selain para mahasiswa dilatih keterampilan berbahasa Sunda, para mahasiswa juga sekaligus dikenalkan pada berbagai aspek budaya yang ada. Beberapa hal yang diangkat dari kearifan lokal Cianjur ini antara lain dari berbagai cerita rakyat sekitar yang ada. Guna menarik minat dan perhatian yang sungguh-sungguh dari para mahasiswa di dalam pembelajarannya, penulis memanfaatkan media audio visual, baik sebagai alat peraga maupun sebagai produk yang dihasilkan oleh para mahasiswa. Sebagaimana yang sudah penulis sampaikan dalam tulisan penulis berjudul "Pemilihan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal", dijelaskan bahwa di Kabupaten Cianjur, potensi riil yang merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cianjur, antara lain:

1. Sistem teknologi dan alat produksi (senjata kujang, lentera guntur, beras, tauco, manisan)
2. Sistem Pengetahuan (filosofi yang melambangkan aspek keparipurnaan, yaitu Maos (membaca), Ngaos (mengaji Al-Qur'an), Mamaos (menembang, bersenandung tembang Sunda/Cianjuran), Maenpo (silat), dan Ngibing (menari tradisional).
3. Mata Pencaharian (pembibitan ayam pelung)
4. Sistem Religi (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah)
5. Sistem Kemasyarakatan (perkawinan adat pengantin Sunda dan pada Upacara Prosesi Pernikahan)
6. Sistem Bahasa (Mulok Basa, pagelaran lomba sastra sajak sunda, ngadongeng, presenter berbahasa Sunda)
7. Sistem Kesenian (Cianjuran)

Berdasarkan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Cianjur tersebut, para mahasiswa menggali segala potensi yang ada di daerah masing-masing untuk kemudian disusun dalam sebuah karya kreatif yang bisa menjadi sebuah bahan informasi bagi masyarakat luas. Penggalian potensi daerah masing-masing ini, selain bertujuan agar mahasiswa mempunyai daya respect yang tinggi terhadap daerahnya, serta menarik mahasiswa untuk mau berlatih menggunakan Bahasa Sunda sehingga keterampilan berbahasa Sundanya terlatih, juga untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang luas berkenaan dengan potensi dari daerah masing-masing tersebut. Alfred North Whitehead (dalam Johnson, 2007:31) menyebutkan bahwa "Pentingnya sebuah pengetahuan itu adalah terletak pada kegunaannya. Dengan kata lain terletak pada kearifan. Kearifan merupakan sesuatu yang berurusan dengan penanganan pengetahuan, pemilihan pengetahuan untuk menetapkan hal-hal yang relevan, dan penerapannya untuk nilai pengalaman langsung".

Berdasarkan hal itu, maka kearifan lokal merupakan sesuatu yang perlu terus dipelihara dan dilestarikan. Melalui sarana kearifan lokal tersebut, mahasiswa dilatih untuk menghargai dan mencintai bahasa dan budaya, menambah pengetahuan, melatih keterampilan hidup (*softskills)* dan juga mengasah sikap diri yang berkarakter. "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Peribahasa itu menanamkan sikap kepada kita betapa memaknai kearifan lokal setempat itu merupakan suatu keniscayaan. Cianjur sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang diapit oleh dua kota besar, Bandung dan Jakarta mempunyai pilar budaya yang sudah melekat pada masyarakatnya. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa dahulu pilar budaya Cianjur itu adalah tiga, yakni *maos, mamaos, dan maenpo*. Sumber lain menyebutkan selain *maos, mamaos, dan maen po, juga ada ngaos, dan ngibing*. Selanjutnya, pada saat bupati Irvan Rivano Muchtar, ia menambahkan empat pilar budaya. Menurutnya, pilar budaya yang ditambahkannya itu sesuai keadaan masyarakat Cianjur. Sejak itu, masyarakat Cianjur mengenal pilar

budaya masyarakatnya menjadi tujuh, yakni: *maos, mamaos, maenpo, tatanen, tanginas, someah, sauyunan.* (https://budaya-indonesia.org/7-Pilar-Budaya-Kabupaten-Cianjur).

Melalui kearifan lokal tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi sekaligus menggali berbagai budaya masyarakat yang ada. Sebagai produk budaya, bahasa mencerminkan juga masyarakat penggunanya. Sumarsono dan Paina (2002: 20-21) menjelaskan bahwa "sebagai produk sosial, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, termasuk kegiatan, dan perilaku masyarakat, wadah menyingkap budaya dan teknologi yang diciptakan masyarakat pemakainya". Bahasa juga mencerminkan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, melalui tes menulis teks berbasis kearifan lokal dengan pengembangan audio visual, para mahasiswa didorong untuk menggali potensi yang ada, baik potensi dirinya dalam berbahasa, maupun potensi masyarakat di mana ia berada. Kemampuan yang diharapkan tergali dari pembelajaran ini adalah:

1. Kreativitas Ekspresi Tulis;
2. Kreativitas Ekspresi Lisan; dan
3. Kreativitas Pemanfaatan Media

Tiga hal itulah yang menjadi penilaian di dalam pembelajaran ini. Melalui kreativitas ekspresi tulis, para mahasiswa didorong untuk mampu mengembangkan sebuah teks berbasis kearifan lokal dengan beberapa kriteria unsur teks di dalamnya (Sumiyadi dan Memen Durachman, 2014:61). Sementara kemampuan ekspresi lisan mahasiswa dilihat pada saat menampilkan teks tersebut dengan penilaian pada empat keterampilan berbahasanya. Kreativitas pemanfaatan media dilihat dari kemampuan para mahasiswa di dalam mengolah informasi dengan memanfaatkan mesin-belajar elektronik atau pemanfaatan teknologi elektronika digital (Darmawan, 2017: 4).

Pembelajaran Bermedia Audio-Visual

Selanjutnya, guna menarik minat mahasiswa tersebut, mahasiswa didorong untuk menggali kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Sebagai rangsangan pada saat proses pembelajaran, kepada mahasiswa diperlihatkan beberapa tayangan video yang berkaitan dengan pilar budaya Cianjur dan potensi riil Cianjur. Karena itu, kearifan lokal masyarakat Cianjur yang diangkat pun tidak hanya terlihat dari pilar budayanya, tetapi juga dari berbagai sistem potensi riil yang ada di Kabupaten Cianjur tersebut. Proses mahasiswa untuk berpikir menggali hal-hal yang ada di sekitarnya atau menggali potensi yang yang ada di daerah masing-masing tersebut merupakan sebuah modal yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan dinamis serta bersikap positif di dalam usaha melestarikan bahasa dan budaya setempat. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan James J. Mapes (2003: 82-84) yang menyebutkan empat belas poin dalam upaya melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki *quantum leap thinking*.

Dengan menggali kearifan lokal yang ada melalui pemanfaatan berbagai video dalam proses pembelajaran, maka diharapkan mahasiswa memiliki sebuah kemampuan dengan apa yang disebut *quantum leap thinking* tersebut. Dari proses pembelajaran ini diharapkan mahasiswa memiliki perhatian, memiliki kemampuan untuk mengubah rasa takut menjadi kekuatan, meyakini sebuah pandangan, memiliki kemampuan untuk memperbesar tujuan, memiliki sikap yang fleksibel, komitmen terhadap sesuatu, memiliki kemampuan menguasai sesuatu, memiliki integritas dalam berkomunikasi, menciptakan sinergitas tim, bergembira, memiliki kemampuan untuk mengambil risiko, memiliki keyakinan, dan cinta serta dukungan akan sesuatu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, seperti yang disampaikan oleh Soedigdo, Doddy, Harysakti, Ave Usop, dan Tari Budayanti (2014) dalam Jurnal Kearifan Lokal yang menyebutkan bahwa "elemen pendorong timbulnya suatu kearifan lokal adalah elemen manusia beserta pola pikirannya, dan elemen alam beserta iklimnya. Terbukti dengan pola pikir mereka yang menghasilkan kebijaksanaan mereka dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik bagi kehidupan mereka." Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Devinna Riskiana Aritonang, dan Lili Herawati Parapat (2020) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra yang menyebutkan bahwa "budaya lokal di Desa Paringgonan diketahui 85 % dapat dilihat dari keseluruhan karakter tolong menolong antar sesama masyarakat yang secara bergantian untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, di sawah dan di ladang. Kerukunan, kerjasama dalam masyarakat terjalin dan dapat bertahan". Hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa kearifan lokal itu berkenaan dengan manusia beserta pola pikir dan dampak dari pikiran yang mampu melahirkan sikap positif.

Selaras dengan pemikiran tersebut, penelitian ini mengujicobakan sebuah pembelajaran dengan pemanfaatan media audio visual dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Selanjutnya dilakukan tes. Tes yang diberikan pada mahasiswa dilakukan untuk mengukur kemampuan mereka berbahasa Sunda,

meliputi kemampuan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Jenis tes yang diberikan adalah tes uraian. Bentuk soal yang diberikan adalah para mahasiswa ditugasi untuk menggali kearifan lokal, cerita rakyat, atau potensi riil lainnya di daerah masing-masing untuk kemudian ditranskrip ke dalam naskah teks. Selain membuat naskah teks, mahasiswa pun membuat videonya dengan isi/muatan sebagaimana yang dideskripsikan di dalam teks tersebut. Penyusunan naskah teks dan video dilakukan secara berkelompok. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Teks dan Video

No.	Komponen Penilaian	Kriteria		Skala			Bobot	Nilai
				3	2	1		
1.	Teks	1.	Struktur Teks				2	
		2.	Berbasis Kearifan Lokal				2	
		3.	Fakta Cerita				2	
		4.	Keaslian budaya dalam cerita				2	
2.	Audio	1.	Kejelasan suara				3	
		2.	Kesesuaian suara dengan visual				2	
		3.	Pemilihan back song				1	
3.	Visual	1.	Pencahayaan				1	
		2.	Penghayatan Cerita				3	
		3.	Penampilan				2	
		Jumlah					20	

Selain, menilai teks dan video, penilaian dilakukan terhadap kemampuan mahasiswa di dalam keterampilan berbahasa daerah. Kriteria yang dinilai adalah untuk kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Pada dasarnya, tes yang diberikan dilakukan secara terintegratif/terpadu. Para mahasiswa ditugasi membuat teks dan video dengan penilaian sebagaimana yang disebutkan di atas.

Berdasarkan penelitian terhadap pembelajaran tersebut, aktivitas mahasiswa sejak persiapan sampai pada pembuatan teks dan video pembelajaran terlihat sangat antusias. Dari hasil penilaian berdasarkan tes yang diberikan, kemampuan mahasiswa mengalami peningkatan, baik dalam kemampuan menyusun teks maupun dalam keterampilan berbahasa daerahnya, baik membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Tidak terlalu kaku seperti pada awal pembelajaran, bahkan para mahasiswa sangat respect terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah, diperlihatkan dengan kemauan dan kemampuan mahasiswa di dalam menanggapi beberapa permasalahan yang diberikan. Secara kuantitatif, Rerata Tes Awal yang diperoleh mereka adalah nilai 60. Sementara nilai rerata hasil pada tes akhir adalah 73.

Selain data yang penulis kumpulkan melalui tes, penulis juga mengumpulkan data dari para mahasiswa tersebut melalui angket. Adapun kisi-kisi angket yang diberikan sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket

Komponen	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
Pemakaian Bahasa Sunda	1. Apakah Anda sehari-hari menggunakan bahasa Sunda?	
	2. Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan bahasa Sunda?	
	3. Jika sulit, komponen kebahasaan apa yang Anda temukan?	
	4. Dengan siapakah Anda menggunakan bahasa Sunda?	
	5. Apakah Anda pengguna bahasa Sunda aktif?	
	6. Apakah Anda pengguna bahasa Sunda pasif?	
	7. Bahasa apakah yang Anda gunakan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga?	
	8. Apabila Anda kesulitan mengekspresikan pikiran/perasaan Anda dalam bahasa Sunda, bahasa apakah yang Anda gunakan untuk menjelaskannya?	
Kearifan Lokal	1. Apakah Anda mengenal tujuh pilar budaya Cianjur?	
	2. Jika ya, dari mana Anda mengetahuinya?	
	3. Jika tidak, apa alasannya?	
	4. Apakah Anda mengetahui pekerjaan masyarakat tempat Anda tinggal?	
	5. Apakah Anda mengenal karakter masyarakat tempat tinggal Anda?	

	6.	Menurut Anda, perlukah kearifan lokal itu dikenalkan kepada masyarakat Anda?
	7.	Usaha apakah yang Anda lakukan agar kearifan lokal masyarakat Anda terpelihara?
Pemanfaatan Media Video	1.	Apakah Anda sering membuat video pembelajaran?
	2.	Apakah Anda senang membuat video cerita berbasis kearifan lokal?
	3.	Apakah ada kendala dalam membuat video bermuatan kearifan lokal?
	4.	Jika ya, kendala apa yang paling Anda rasakan?
	5.	Selain mengangkat video berbasis kearifan lokal, hal apakah yang diperlukan untuk meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap kultur dan budaya yang setempat?

Berdasarkan angket tersebut, dapat diketahui bagaimana pemanfaatan video berbasis kearifan lokal tersebut dapat menjadi sebuah sarana sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan dan memelihara bahasa dan budaya daerah, khususnya bahasa dan budaya Sunda. Dari data angket yang ada, 74% mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sementara 26% menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, meskipun mereka orang Sunda. Di sisi lain, masih ada 16% yang sulit berbahasa Sunda dan 79% yang kadang-kadang sulit berbahasa Sunda. Kesulitan yang dialami mereka adalah dalam 16% dalam memilih kosa kata, 5% dalam Menyusun kalimat, dan yang paling banyak dialami oleh para mahasiswa (79%) adalah kesulitan di dalam menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar *"ngagunakaeun basa nu bener tur merenah".*

KESIMPULAN DAN SARAN

Memelihara dan melestarikan budaya daerah adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, tidak jarang bahasa dan budaya daerah yang ada di sebuah wilayah tertentu tergeserkan oleh maraknya penggunaan bahasa asing, dan juga hadirnya budaya bangsa lain. Semakin seringnya digunakan bahasa lain, dan semakin dekatnya budaya bangsa lain tersebut berdampak pada masyarakat yang ada, yang diperlihatkan dengan munculnya kekakuan berbahasa daerah, dan juga kesulitan di dalam memahami bahasa daerah. Selain itu, tidak sedikit juga banyak unsur budaya daerah yang terlupakan, bahkan nyaris tidak dikenali oleh masyarakatnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus mengembalikan fungsi bahasa daerah sebagaimana yang diatur di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, pada Pasal 6 ayat (1) Bahasa Daerah berfungsi sebagai: a. pembentuk kepribadian suku bangsa; b. peneguh jati diri kedaerahan; dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan. Selain itu, pada Pasal 6 ayat (2) dijelaskan bahwa selain fungsi yang disebutkan pada ayat (1), Bahasa daerah berfungsi sebagai: a. sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; b. Bahasa media massa lokal; c. sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan d. sumber pengembangan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kondisi yang ada, penulis mencoba melakukan penelitian ini pada para mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris yang sedang belajar bahasa daerah/Bahasa Sunda. Dari hasil penelitian tersebut, penulis melihat ada perubahan dan perkembangan pada mahasiswa di dalam berbahasa Sunda. Melalui pembelajaran bahasa Sunda bermedia audio visual, mahasiswa tertarik dan terdorong untuk perlunya melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Beberapa usulan yang disampaikan mereka, pelestarian tersebut selain melalui pembelajaran, pelestarian bahasa dan budaya Sunda perlu dilakukan melalui aktivitas keseharian, dibentuknya komunitas pecinta budaya lokal, diselenggarakannya pameran kedaerahan, perlu ditambahnya sumber-sumber pustaka berbahasa daerah, dan perlunya penyebarluasan Bahasa dan budaya lokal tersebut kepada khalayak yang lebih luas (melalui pemanfaatan IT).

REFERENSI

Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
…… 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2011. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
……. 2011. Politik Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
Chaer, Abdul. 2010. *Telaah Bibliografi Kebahasaan*. Jakarta: Rineka Cipta
Hudson, R.A. 1998. *Sosiolinguistik*. Disadur oleh E. Suryatin. Bandung: Yayasan Amal Keluarga
Johnson, elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC
Mapes, James J. 2003. *Quantum Leap Thinking*. Surabaya: Ikon.
Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. Editor: Abdul Syukur Ibrahim. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Yamin, Martinis. 2012. *Desain Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. Hj. Iis Ristiani, S.Pd., M.Pd.
Institusi : Universitas Suryakancana
Pendidikan : S-3
Minat Penelitian: Pengajaran Bahasa, Pengajaran Sastra

PARADOKS KEBIJAKAN DI ERA OTONOMI DAERAH: STUDI KASUS KEBIJAKAN BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH

Imelda
Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
imeldamatahari223@gmail.com

ABSTRAK

Otonomi daerah merupakan sebuah era kekuasaan yang dimulai setelah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Di era ini setiap provinsi perlu menentukan identitas lokalnya (baca: budayanya) dan dalam hal kebahasaan setiap provinsi perlu membuat kebijakan bahasa daerah untuk keperluan identitas lokal. Namun demikian, kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat ratusan bahasa sehingga akan sulit menetapkan satu identitas budaya untuk mewakili sebuah provinsi. Persoalannya ialah, dalam realitas masyarakat yang sangat heterogen, bagaimana kebijakan bahasa yang ada pada saat ini dan bagaimana respons masyarakat yang identitas etnisnya tidak terakomodasi. Makalah ini akan membahas kasus kebijakan bahasa daerah di Provinsi Jawa Tengah melalui kajian dokumen kebijakan, literatur dan wawancara kelompok etnis Sunda-Brebes di Provinsi Jawa Tengah. Komunitas ini penting diteliti karena mereka merupakan penduduk asli di Jawa Tengah meskipun memiliki identitas yang berbeda. Perlu diketahui pula bahwa penelitian kualitatif yang menggunakan data wawancara ini menggunakan purposive sampling dalam pemilihan sampel. Hal ini penting dilakukan karena penulis lebih menekankan pada subjek penelitian yang merasakan efek langsung dari penerapan kebijakan bahasa di Jawa Tengah, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk keperluan makalah ini, penulis hanya menggunakan satu sampel data wawancara dari Kecamatan Brebes. Namun demikian, meskipun jumlahnya kecil pendapatnya memberikan gambaran masyarakat Sunda-Brebes mengingat ia tidak hanya seorang asli Sunda-Brebes, tetapi juga guru bahasa daerah dan seniman Sunda. Perlu pula dicatat bahwa wawancara dilakukan kurang lebih selama dua jam dan pertanyaan dibangun dalam diskusi dari pertanyaan "Apa yang Anda rasakan dan Anda lakukan ketika kebijakan bahasa Jawa diterapkan di seluruh Provinsi Jawa Tengah? Kedua pertanyaan pokok ini penting karena perasaan dan tindakan/perilaku merepresentasikan kesetujuan ataupun penolakan. Temuan menunjukkan bahwa Jateng telah menetapkan dan menerapkan (1) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa, (2) Peraturan Gubernur Jateng No. 57/2013, dan (3) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014. Saat ini seluruh sekolah di Jateng mengajarkan bahasa Jawa, termasuk wilayah orang Sunda-Brebes. Terhadap kebijakan tersebut, seorang guru sekolah dasar yang telah mengabdi lebih dari 30 tahun di Kecamatan Salem berpendapat bahwa "Kami merasa terjajah." Pernyataan itu merupakan salah satu ekspresi jujur yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan pengumpulan data. Sebagai guru dan seniman yang memiliki keterikatan dengan budaya Sunda, sekolahnya tetap mengajarkan aksara Jawa tetapi ia sendiri masih melatih murid-muridnya bermain karawitan. Ia juga mengklaim bahwa anak-anak asuhannya selalu memenangkan pertandingan seni Sunda. Apa yang diungkapkan dan yang dilakukan ini merupakan sebuah artikulasi kelompok minoritas yang bertahan dalam kondisi tidak menguntungkan secara politis. Di sisi lain, pengajaran bahasa Jawa masih memiliki tantangan teknis karena tidak memiliki guru yang memadai. Dengan demikian, pertanyaannya kembali apakah kebijakan yang bersifat homogen tersebut perlu dipertahankan di tengah masyarakat yang heterogen dan memiliki kesetaraan hak budaya.

Kata kunci: *Otonomi Daerah, Kebijakan Bahasa, Provinsi Jawa Tengah, Sunda-Brebes*

PENDAHULUAN

Otonomi daerah dimulai, yaitu ketika Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Pemda) berlaku di seluruh wilayah Indonesia, setiap provinsi menonjolkan identitas kedaerahannya. Salah satu elemen identitas yang penting ialah bahasa lokal. Hampir setiap provinsi memilih bahasa daerahnya, seperti bahasa Jawa yang menjadi identitas Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY.

Namun demikian, penentuan bahasa sebagai identitas provinsi ini menjadi persoalan karena di Indonesia terdapat ratusan bahasa. Ethnologue (Ebenhard, Simons, & Fennig 2021) mencatat Indonesia memiliki 722 bahasa dengan 710 bahasa masih hidup dan 12 sudah punah. Kemudian, sumber yang sama menuliskan bahwa di antara bahasa yang masih hidup hanya 704 bahasa asli penduduk Indonesia. Dengan jumlah bahasa yang ratusan dan 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia, tampaknya sulit untuk memilih bahasa mana yang akan dijadikan identitas lokal. Apalagi persebaran bahasa ini tidak merata dari barat hingga timur Indonesia: semakin ke timur, jumlah bahasa semakin meningkat. Persoalannya kemudian ialah, dalam masyarakat yang sangat heterogen secara bahasa, bagaimana kebijakan bahasa yang ada pada saat ini dan bagaimana respons masyarakat yang identitas etnisnya tidak terakomodasi.

Makalah ini akan secara spesifik mendiskusikan kebijakan bahasa Jawa di Provinsi Jawa Tengah. Lokasi itu menarik karena, berbeda dari tetangga provinsinya, seperti Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang penduduk aslinya relatif homogen orang Jawa. Di Jawa tengah, terdapat orang Sunda di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selain itu, masyarakat Jawa Tengah memiliki varian dialek bahasa Jawa yang berbeda apabila dibandingkan dengan Yogyakarta, Semarang, ataupun Solo.

METODE PENELITIAN

Makalah ini akan membahas kasus kebijakan bahasa daerah di Provinsi Jawa Tengah melalui kajian kualitatif melalui dokumen kebijakan, literatur dan wawancara kelompok etnis Sunda-Brebes di Provinsi Jawa Tengah.

Kajian dokumen Kebijakan Bahasa di Jawa Tengah dilakukan untuk mengetahui secara legal apa dasar pemikiran dan kebijakan bahasa yang ada di sana. Informasi ini penting untuk memberikan landasan fundamental tentang pengakuan pemerintah provinsi tentang kebijakan bahasanya. Kajian literatur dari kliping koran dan hasil penelitian terdahulu dikaji untuk mendapatkan informasi mendasar tentang masyarakat Provinsi Jawa Tengah secara umum, seperti etnisitas, bahasa, lokasi (orang Sunda), sejarah ringkas. Informasi itu penting karena akan memberikan deskripsi subjek kajian ini, terutama Orang Sunda di Provinsi Jawa Tengah.

Data juga diperoleh dari wawancara Orang Sunda di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Subjek yang diwawancarai dipilih menggunakan purposive sampling. Model sampling ini dipilih karena penulis lebih menekankan pada subjek penelitian yang merasakan efek langsung dari penerapan kebijakan bahasa di Jawa Tengah, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk keperluan makalah ini, penulis hanya menggunakan satu sampel data wawancara. Namun demikian, meskipun jumlahnya kecil pendapatnya memberikan gambaran masyarakat Sunda-Brebes mengingat ia tidak hanya seorang asli Sunda-Brebes, tetapi juga guru bahasa daerah dan seniman Sunda. Wawancara dilakukan selama dua jam dan pertanyaan dibangun dalam diskusi dari pertanyaan "Apa yang Anda rasakan dan Anda lakukan ketika kebijakan bahasa Jawa diterapkan di seluruh Provinsi Jawa Tengah? Kedua pertanyaan pokok ini penting karena perasaan dan tindakan/perilaku merepresentasikan kesetujuan ataupun penolakan. Analisis yang dilakukan ialah analisis isi. Hal ini dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat merespons kebijakan pengajaran bahasa Jawa di wilayah yang penduduknya beretnis Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi berbagai temuan hasil penelitian dan diskusinya. Ada beberapa bagian yang dimaksud, antara lain: (1) deskripsi tentang Orang Sunda di Jawa Tengah, (2) Kebijakan Bahasa Jawa di Jawa Tengah, dan (3) respons orang Sunda terhadap Kebijakan Provinsi Jawa Tengah.

Orang Sunda di Jawa Tengah

Orang Sunda di Jawa Tengah merupakan komunitas penduduk asli beretnis Sunda. Dalam sebuah catatan perjalanan Bujangga Manik, seorang Pendeta Hindu yang melintasi Jawa-Bali mencatat bahwa wilayah Kerajaan Sunda sampai di Cipamali, sebuah sungai yang melintasi Kabupaten Brebes saat ini (Noorduyn, 2019). Saat ini orang Sunda di wilayah tersebut masih menggunakan bahasa Sunda dialek Brebes yang menurut hasil wawancara dengan penduduk setempat lebih dekat dengan bahasa Sunda yang ada di Indramayu.[1]

[1] Penelitian Lapangan Januari-Februari 2021.



Peta Kabupaten Brebes
Sumber: Kontributor Wikipedia, 2021

Berdasarkan wawancara dengan Pengurus Paguyban Pasundan Cabang Kabupaten Brebes, orang Sunda berada di beberapa kecamatan. *Pertama*, orang Sunda Mayoritas terdapat di Kecamatan Salem, Bantarkawung dan Banjarharja. Kedua, sebagian kecil orang Sunda tinggal pula di Kecamatan Ketanggungan, Lorsari, Tanjung, Kersana, dan Larangan. Secara keseluruhan provinsi, orang Sunda di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, hanya sebesar 1,05 Persen dari 30.917.006 Jiwa penduduk (Suryadinata, Arifin, & Ananta, 2003). Sumber yang sama juga mencantumkan kelompok etnis Jawa sebanyak 97,96 persen. Dengan demikian, kelompok etnis Sunda meskipun penduduk asli setempat, tetapi jumlahnya sangat kecil dan dapat disebut minoritas secara jumlah.

Kebijakan Bahasa Jawa

Kebijakan berkaitan dengan bahasa, sastra, dan aksara Jawa telah dikeluarkan sebanyak tiga kali, antara lain: (1) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa, (2) Peraturan Gubernur Jateng No. 57/2013, dan (3) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014. Akan tetapi, dari ketiga peraturan tersebut, hanya yang pertama dan kedua yang memiliki pengaruh besar terhadap pengajaran bahasa Jawa di Jawa Tengah dan subbab ini hanya akan mendiskusikan dua peraturan pertama.

Perda pertama memberikan landasan argumentasi untuk pelestarian bahasa Jawa, yaitu kekhawatiran kepunahan bahasa berdasarkan tren penggunaan bahasa Jawa yang menurun di kalangan generasi muda. Secara lebih gamblang, perda ini bertujuan melindungi, membina dan mengembangkan bahasa, sastra dan aksara Jawa (Pasal 2, Perda 9/2012). Selain itu, ditentukan pula bahwa ranah formal (pendidikan) dan informal (keluarga dan Masyarakat) menjadi sasaran pelestarian bahasa Jawa (Pasal 11, Perda 9/2012).

Pergub Peraturan Gubernur Jateng No. 57/2013 ialah Petunjuk Pelaksana Perda Nomor 9/2012. Dalam hal pelestarian bahasa di ranah formal ada beberapa keputusan penting yang akan diterapkan. *Pertama*, tingkat pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas wajib melaksanakan pengajaran bahasa dan aksara Jawa (Pasal 12, ayat 1, Pergub 57/2013). *Kedua*, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran terpisah yang diberikan alokasi waktu 2 jam pelajaran (Pasal 2, 3, & 4, Pergub 57/2013). Ketiga, ragam bahasa Jawa yang diajarkan bergantung pada ragam bahasa di wilayah setempat

(Pasal 2, Pergub 57/2013). Keempat, apabila ditemukan kesulitan dalam implementasi, baik karena persoalan geografis maupun kultural, akan dilakukan perbaikan (Pasal 12, ayat 2, Pergub 57/2013).

Respons Orang Sunda terhadap Kebijakan Bahasa Jawa

> *Kadang hati kecil saya berkata, Ya Allah kok seperti ini, gitu. Kita sebagai seorang yang berada di bawah diharuskan mengajar bahasa Jawa. … . Gurunya saja dengan tergopoh-gopoh, karena kita perintah ya hehe ... jadi. Istilahnya diharuskan mengajar walaupun saya sebagai orang yang sangat mencintai bahasa saya, bahasa Sunda dan budayanya hati kecil gak terima, sebenernya.*
>
> (Sumber: wawancara DM, Januari-Februari 2021)

Penerapan kebijakan muatan lokal bahasa Jawa telah dilaksanakan sejak kurikulum tahun 2013 diimplementasikan, tepatnya setelah Pergub Peraturan Gubernur Jateng No. 57/2013 disahkan. Hal ini karena seluruh sekolah dasar di Jawa Tengah Wajib menerapkan kebijakan tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan reaksi yang cukup beragam, terutama dari kelompok masyarakat yang tidak berbahasa Jawa Kromo dan bahasa Sunda. Tulisan ini hanya akan mendiskusikan reaksi orang Sunda yang merupakan kelompok etnis minoritas di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan penduduk asli setempat.

Pendapat dari masyarakat ini dihimpun melalui wawancara dilakukan selama dua jam. Kemudian, di dalam wawancara ada dua pertanyaan pokok yang didiskusikan: (1) Apa yang Anda rasakan dan (2) yang Anda lakukan ketika kebijakan bahasa Jawa diterapkan di seluruh Provinsi Jawa Tengah? Kedua pertanyaan ini penting karena perasaan dan tindakan/perilaku merepresentasikan kesetujuan ataupun penolakan.

DM (50 tahun), saat ditemui di Kabupaten Salem, merupakan seorang guru Sekolah Dasar yang telah mengajar selama 30 Tahun dan akan segera pensiun di bulan Mei 2021. Di sekolah ia merupakan seorang guru Kelas 3 di SDN 1 Kabupaten Salem. Selain menjadi guru, DM juga seniman Sunda yang mengaku mempelajari teknik menyanyi lagu-lagu berbahasa Sunda (*nembang*) secara otodidak. Ia juga mengaku mampu bermain suling dan kendang. Di sore hari, terutama ketika virus korona belum merumahkan anak-anak, ia melatih anak didiknya mempelajari berbagai cabang olahraga dan kesenian Sunda. Sebagai seorang Guru dan seniman, peneliti melihat bahwa DM memiliki semangat yang tidak ada habisnya ketika membicarakan berbagai hal berkaitan tentang orang Sunda dan keseniannya.

Terkait dengan pelaksanaan kebijakan mulok bahasa Jawa, DM mengaku mengetahui hal tersebut dan dengan tegas ia menyatakan ketidaksetujuannya. DM menuturkan, “Saya merasa, … sudah merdeka tujuh puluh sekian tahun tapi sistem penjajahan masih…ada. …. Mestinya ada kebebasan, *begitu*. Kalau wilayah yang berbahasa Sunda biarkan saja bahasa Sundanya yang dikemukakan.” Perasaan terjajah yang diungkapkannya didukung pula oleh argumentasi. Sehari-hari, di sekolah dan rumah, DM berbahasa Sunda dengan semuanya dan menurutnya semua orang Salem ini berbahasa Sunda. Akan tetapi, saat ini kondisi bahasa Sunda di generasi muda sudah berubah dan cenderung tidak berbahasa daerah. Hal ini karena tuntutan zaman yang menginginkan bahasa Indonesia dan ini terjadi pada bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Batak dan Jawa. Lama-kelamaan bahasa ibu akan hilang. Hal seperti ini lumrah saja tetapi kalau kami (orang Sunda) harus mengikuti kebijakan pengajaran bahasa Jawa karena persoalan kepunahan bahasa Jawa itu sebuah pemaksaan karena harus ikut apa yang diputuskan. Dalam hal pengajaran bahasa lokal, selayaknya kebudayaan setempatlah yang digunakan sebagai panduan. Selain itu, seharusnya Provinsi Jawa Tengah berbangga dengan keberagaman etnis di daerahnya dan menopang semuanya.

Saat ini, ketika kebijakan mulok bahasa Jawa diterapkan, ia mendapati ketidaksiapan sekolah. Hal ini ditandai dengan ketiadaan guru bidang studi bahasa Jawa. Materi yang selama ini diajarkan ialah aksara Jawa dan itupun guru kesulitan karena mengajarkan bahasa kan bukan sekedar cara menulis, tetapi bagaimana bahasa digunakan. Sekarang ini yang diajarkan bahasa Jawa yang tidak pernah didengar juga di Brebes karena bahasa Jawa Jogja-Solo yang dipakai. Ini kesulitan lainnya. Pak DM menyatakan, “Kami hanya sekedar guru yang paling bawah ini … kerepotan.” Kesulitan dalam pengajaran bahasa Jawa ini selayaknya dievaluasi karena masyarakat Sunda di Jawa Tengah juga memiliki budaya sendiri yang mestinya harus muncul. Sebagai bentuk *resistensi* sekaligus *adaptasi*, akhirnya, sekolah tetap mengajarkan bahasa Jawa sambil melakukan berbagai aktivitas luar sekolah dengan beragam kesenian Sunda, seperti nembang, calung, tarian Sunda, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

> *Language management refers to the formulation and proclamation of an explicit plan or policy, usually but not necessarily written in a formal document, about language use. As we will see, the existence of such an explicit policy does not guarantee that it will be implemented and, nor does implementation guarantee success.*
>
> (Sumber: Spolsky, 2004:11)

Kebijakan bahasa merupakan bagian dari manajemen bahasa. Spolsky dalam kutipan di atas menegaskan bahwa kebijakan bahasa tidak selalu tertulis dan yang tertulis dalam kebijakan tidak selalu sesuai dengan keadaan faktual. Ini artinya bahwa seringkali ada jurang antara kebijakan dan realitas. Apa yang dikemukakan oleh Spolsky (2004) di atas tampaknya seperti yang terjadi di komunitas Sunda-Brebes. Sebagai bagian dari Provinsi Jawa Tengah, wilayah ini wajib menerapkan kebijakan bahasa Jawa yang tertulis secara resmi oleh Pemda. Akan tetapi, masyarakat berkehendak lain, sehingga kebijakan tersebut tidak sepenuhnya berterima karena masyarakat yang menjadi sasaran berbeda etnis dan bahasa.

Sebagaimana layaknya sebuah kelompok etnis tentu bahasa etnisnyalah yang ideal menjadi kebijakan di wilayahnya. Akan tetapi, tampaknya Pemda Provinsi Jawa Tengah belum memberikan perhatian yang setara kepada seluruh kelompok etnis di wilayahnya. Hal ini kemudian menyisakan perasaan tidak diperhatikan ataupun termarginal. Apa yang terjadi ini kemudian mengingatkan penulis dengan apa yang terjadi ketika masa Orde Baru, yaitu setiap provinsi memilih satu kelompok etnis mayoritas, secara kualitatif maupun kuantitatif, sebagai penanda identitas provinsi. Padahal, masyarakat Indonesia telah pula dipahami plural secara etnis dan dan multilingual secara bahasa.

Komunitas minoritas secara kuantitas Sunda-Brebes merupakan contoh nyata kesenjangan dalam akses hak kultural. Hal ini, disadari atau tidak telah menimbulkan resistensi. Dalam konteks pendidikan, resistensi disalurkan dalam bentuk beragam kegiatan kultural Sunda. Selain itu, pendidikan bahasa Jawa pun tidak secara serius digarap oleh Pemda sebagai cita-cita bersama. Sehingga persoalan praktis seperti kekurangan guru dan materi penelitian serta kemajuan belajar siswa tidak menjadi prioritas dan akhirnya kebijakan hanya menjadi retorika sekedar dan jauh dari tujuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Telah dipaparkan bahwa terdapat kebijakan bahasa lokal yang tidak sesuai dengan sekelompok kecil masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. Apa yang terjadi ini memberikan gambaran bagaimana Pemda bekerja tanpa memperhatikan masyarakatnya yang plural. Simplifikasi kebijakan ini menimbulkan ketidakpuasan di tengah masyarakat ini karena ada hak kultural yang tidak dipenuhi. Padahal etnisitas merupakan identitas sama pentingnya dengan aspek agama yang merupakan pemarkah masyarakat Indonesia. Dengan ratusan jumlah bahasa yang ada dan jumlah penutur bahasa yang relatif tidak setara, sudah selayaknya apabila kebijakan bahasa lokal juga memperhatikan etnis minoritas sehingga kesetaraan hak dan keberagaman bahasa di Indonesia tetap terjaga. Dengan demikian, kebijakan yang bersifat homogen tidak perlu dipertahankan di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPDP dan PRN 2, IPSK-LIPI, yang telah membiayai penelitian ini.

REFERENSI

Ebenhard, D.M., Simons, G.F. & Fennig, C. D (ed.). 2021 *Ethnologue: Languages of the world.* Dallas, Texas: SIL International. Pada laman http://www.ethnologue.com.

Jawa Tengah. 2021. *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diambil kembali dari https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Jawa_Tengah&oldid=18428646

Kontributor Wikipedia. 2021. *Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Brebes*. Diambil kembali dari Wikipedia: Ensiklopedia Bebas: http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Brebes&oldid=18111333

Noorduyn, J. 2019. *Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Tanah Jawa: Data Topografis dari Sumber Sunda Kuno.* Jakarta: KITLV-Jakarta.

Spolsky, B. 2004. *Language Policy.* Cambridge: The Press Syndicate of the University of Cambridge.

Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. 2003. *Indonesian's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Pasir Panjang, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Peraturan

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa;

Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa

Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 tentang Perubahan atas peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Imelda
Institusi : Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Pendidikan : S2 Linguistik
Minat Penelitian : Revitalisasi dan Kebijakan Bahasa

PENGGUNAAN BAHASA OLEH MASYARAKAT BATAK DI KALIMANTAN TIMUR

Indah Sari Lubis
Universitas Mulawarman
indah.lubis1987@gmail.com

ABSTRAK

Identitas suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana suatu masyarakat menggunakan, memperlakukan dan menghargai bahasanya. Rasa cinta dan bangga menggunakan suatu bahasa menjadi indikator penting dalam menilai sikap bahasa seseorang terhadap bahasanya sendiri. Penggunaan suatu bahasa tertentu dalam berbagai konteks oleh penutur bahasa merupakan faktor penentu keberlangsungan dan keberlanjutan bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bahasa apa yang cenderung digunakan oleh masyarakat Batak yang berdomisili di Kalimantan Timur serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka menggunakan bahasa tertentu dalam berkomunikasi dengan menganalisis empat ranah penggunaan bahasa. Teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah teori pemilihan bahasa Fishman dan teori analisis domain Fasold. Subjek penelitian ini diperoleh dari masyarakat Batak yang berdomisili di Kalimantan Timur dengan metode purposive sampling yang berkriteria yakni minimal domisili 3 tahun dan berusia minimal 17 tahun. Desain penelitian ini adalah etnografi (lapangan) dengan tiga teknik pengambilan data melalui observasi, kuesioner dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan awal terjun ke komunitas batak Kerukunan Masyarakat Batak (KMB) selama 6 bulan berturut-turut. Kemudian, penyebaran kuesioner dilakukan melalui dua teknik yakni luring (offline) dan daring (online). Metode luring diberikan kepada responden yang berumur (berusia diatas 40 tahun), dan metode daring diperuntukkan bagi responden muda (17 – 39 tahun). Selanjutnya hasil kuesioner dilanjutkan dengan tahap wawancara terbuka kepada responden yang dianggap mampu dan kompeten menjawab pertanyan terselubung yang belum terjawab pada hasil kuesioner sebagai bentuk verifikasi jawaban. Analisis data diaplikasikan dengan konsep Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak cenderung menggunakan Bahasa Indonesia (BI) dibandingkan Bahasa Batak (BB) pada kehidupan sehari-harinya khususnya pada keempat domain (keluarga, pertemanan, tempat/lokasi dan ekspresi pribadi) kecuali saat berkomunikasi dengan orang tua di kampung halaman dan teman dekat yang sudah diketahui klan (marganya). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Batak menggunakan BI yakni adanya 1) kemampuan penutur, 2) kemampuan pendengar, 3) derajat hubungan, dan 4) lokasi. Keempat fator tersebut dilatarbelakangi oleh variasi kehidupan masyarakat Kalimantan Timur yang multikultural dan multibahasa.

Kata kunci*: pemilihan bahasa, domain, sikap bahasa, derajat hubungan*

ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH MENGENAI PEMBERITAAN *EIGER* DI MEDIA DARING

Intan Rembulan[1] dan Nur Hizbullah[2]
Universitas Al Azhar Indonesia
intanrembulan11@gmail.com; nurhz@uai.ac.id

ABSTRAK

Media massa merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan informasi ke khalayak umum. Informasi yang disampaikan juga bisa sangat beragam, karena menyesuaikan dengan tren dan perkembangan yang ada. Salah satu tren berita yang tengah hangat diperbincangkan oleh publik yaitu pemberitaan pada sebuah merek bisnis kenamaan lokal yang menyediakan berbagai macam peralatan olahraga, Eiger. Belum lama ini, Eiger mengirim sebuah surat pernyataan keberatan mengenai salah satu produknya yang diulas secara sukarela oleh seorang YouTuber bernama Duniadian. Surat pernyataan keberatan itu beredar di berbagai media sosial dan membuat nama Eiger kembali melambung. Melambungnya merek Eiger bukan lantaran banyak diminati, melainkan karena menuai banyak kritik akibat surat keberatan tersebut. Beberapa media massa pun akhirnya turut menyoroti hal tersebut dengan memunculkan pemberitaan dari berbagai sudut pandang dalam satu topik yang sama, yaitu keberatan pihak Eiger karena produknya diulas menggunakan peralatan rekam sederhana dan membuat produk terlihat berbeda serta berkurang kualitasnya. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti dari sisi analisis wacana kritis. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik pemberitaan media daring mengenai Eiger dari kacamata analisis wacana kritis yang dikemukakan Fairclough. Fairclough menganalisis wacana melalui tiga dimensi, yaitu dimensi tekstual (mikrostruktural), dimensi kewacanaan (mesostruktural), dan dimensi sosial-budaya (makrostruktural). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan melihat bagaimana media massa memberitakan hal tersebut yang tentunya pemberitaan mereka memuat ideologi maupun sikap masing-masing, apakah media cenderung netral, menyudutkan, atau mendukung pihak tertentu, atau juga menyorotinya dari sisi berlainan. Pemberitaan diambil dari lima media daring, yaitu Kompas.com, Detik.com, Liputan6.com, Sindonews.com, dan Kumparan.com yang diterbitkan serentak pada 29 Januari 2021. Terdapat 15 judul berita dari kelima media tersebut dengan sudut pandang pengambilan berita yang beragam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Dari penelitian didapat hasil yang beragam mengenai cara media daring memberitakan satu topik yang sama berdasarkan ideologi masing-masing media. Namun pada dasarnya, kelima media tersebut cenderung netral meski ada beberapa pemberitaan yang memihak dan menyudutkan.

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis, Fairclough, Pemberitaan Eiger, Media Daring*

PENDAHULUAN

Sejak kasus pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia awal Maret lalu, hampir seluruh aktivitas masyarakat berubah. Banyak hal yang sebelumnya menjadi rutinitas di luar rumah harus beralih di dalam rumah, terlebih ketika kasus Covid-19 semakin meningkat dan pemerintah menetapkan keputusan PSBB (Pembatasan Sosisal Berskala Besar) yang mengharuskan tempat-tempat perbelanjaan, ibadah, dan pendidikan ditutup dan mengalihkan berbagai kegiatan seperti bekerja, belajar, ibadah, belanja, rekreasi, olahraga, maupun aktivitas lainnya untuk dilakukan dari rumah. Keadaan yang sebelumnya terkesan memaksa masyarakat untuk mengubah kebiasaan hidup, perlahan mulai menjadi rutinitas yang berterima. Masyarakat mulai beradaptasi dan mencari alternatif kegiatan untuk mengisi waktu luang di tengah pandemi.

Salah satu kegiatan yang menjadi minat masyarakat, bahkan menjadi hobi baru, adalah olahraga, baik bersepeda maupun *jogging.* Minat baru tersebut tak ayal membuat permintaan konsumen untuk peralatan olahraga meningkat. Dilansir dari situs *nasional.kontan.id,* Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan data aktivitas belanja *online* masyrakat di tengah pandemi. Data tersebut menunjukkan kenaikan penjualan produk olahraga sebesar 170% pada bulan Januari 2020 dan meningkat sebesar 210% pada bulan April 2020. Sejalan itu, situs *katadata.co.id* juga memberikan data hasil wawancara dengan *Head of Corporate Communication Bukalapak,* Intan Wibisono, bahwa kenaikan penjualan produk olahraga dan sepeda mencapai 400% pada periode Juni-Juli 2020. Berdasarkan kedua data tersebut, dapat diasumsikan bahwa minat masyarakat untuk berolahraga akan terus meningkat selama masa pandemi.

Aktivitas masyarakat yang tertarik dengan pembelian produk olahraga semakin ramai diperbincangkan pada akhir bulan Januari 2021, ketika seorang peminat olahraga sekaligus YouTuber bernama Duniadian mendapat surat pernyataan keberatan dari salah satu merek kenamaan lokal yang menjual alat *outdoor* dan olahraga, Eiger. Pasalnya, Dian yang baru membeli produk kacamata olahraga dari Eiger mengunggah ulasan *(review)*-nya mengenai produk tersebut ke akun YouTube miliknya. Tidak

berselang lama, pihak Eiger mengirim surat pernyataan keberatan mengenai video ulasan tersebut karena menurut pihak Eiger kualitas video tersebut kurang layak dan membuat produk terlihat kurang menarik.

Pemilik akun YouTube Duniadian merasa tidak terima dengan surat pernyataan Eiger karena dirinya membuat ulasan secara sukarela dan kemudian mengunggah surat tersebut ke akun Twitter dan Instagram pribadinya. Sontak hal tersebut mendapat banyak perhatian dari warganet dan menuai penilaian. Melihat keadaan demikian, media sebagai sumber penyebar informasi pun dengan tanggap meluncurkan pemberitaan mengenai hal tersebut dari berbagai sudut pandang, mulai dari pihak Eiger, pemilik akun YouTube, hingga tanggapan tokoh dan para ahli. Melihat banyaknya media yang menerbitkan pemberitaan, menarik untuk dikaji karena setiap media berbeda sikap dalam menyajikan berita dan memiliki ideologi tersendiri (Citra and Darmayanti 2019). Oleh karena itu, artikel ini akan membahas dari sudut pandang analisis wacana kritis Fairclough.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan ancangan kualitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan penulis mengacu pada metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat, (Sudaryanto, dalam Citra and Darmayanti 2019).

Penelitian ini memiliki tiga tahap yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis. Data yang dikumpulkan berupa berita mengenai Eiger yang diterbitkan oleh lima media daring, *Kompas.com, Detik.com, Liputan6.com, Sindonews.com* dan *Kumparan.com.* Untuk mencegah perluasan bahasan, penulis membatasi hanya pada judul-judul berita yang diterbitkan kelima media itu pada 29 Januari 2021, karena hari itu merupakan puncak pemberitaan oleh media yang sampai menerbitkan total 15 berita. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi berdasarkan sumber media pemberitaan. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang membedah wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi tekstual (mikrostruktural) terkait tata bahasa, diksi, kohesi dan koherensi, dimensi kewacanaan (mesostruktural) terkait proses teks diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi ke khalayak, dan dimensi sosial-budaya (makrostruktural) terkait institusional, sosial, dan situasional (Fairclough 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pencarian mengenai pemberitaan Eiger dalam lima media daring *(Kompas.com, Detik.com, Liputan6.com, Sindonews.com* dan *Kumparan.com)* pada 29 Januari 2021 didapat 15 data sebagai berikut:

Media Daring	Judul Berita
Kompas.com	(1) *Permohonan Maaf Eiger atas Surat Keberatannya ke YouTuber yang Viral di Media Sosial*
	(2) *Fiersa Besari Semangati YouTuber yang Kena Semprot Eiger*
	(3) *Tak Cuma Eiger, Masih Ada 6 Merek "Outdoor" Lokal yang Terkenal*
Detik.com	(4) *Setelah Insiden 'Surat Cinta', Store Eiger Bandung Tetap Ramai Pengunjung*
	(5) *Sempat Viral, Begini Kisah Eiger Vs YouTuber*
	(6) *dr Tirta: Eiger Blunder dan Konyol, Senang Berbagi Poin Seperti Liverpool*
	(7) *Heboh 'Surat Cinta' dari Eiger untuk YouTuber, Pakar Marketing: Blunder!*
Liputan6.com	(8) *Youtuber Kaget Dapat Surat Protes Usai Review Produk, Apa Tanggapan Eiger?*
	(9) *Viral Eiger Beri Surat Cinta ke Youtuber, Pakar Marketing: Harusnya Legowo*
Sindonews.com	(10) *Viral Eiger: Ketika Brand Menyerang Ulasan Positif Pengguna di YouTube*
	(11) *Berapa Modal Membuat Review Video Berkualitas Sesuai Standar Eiger?*
	(12) *Dikritik Eiger, YouTuber Duniadian Ditawari Fasilitas Studio Mewah*
	(13) *Kasus Eiger, YouTuber Bang Koboi: Sudah Besar Jangan Sombong!*
Kumparan.com	(14) *Penjelasan Eiger soal Surat Keberatan Video Review YouTuber: Kami Salah*
	(15) *Setelah Surat Keberatan, Eiger Sebar Surat Cinta ke Eigerian*

Tabel 1: Data Judul Berita

Pemberitaan dari *Kompas.com*

Terdapat tiga data judul pemberitaan yang diambil dari *Kompas.com.* Ketiga data tersebut diambil dari sudut pandang yang berbeda. Data (1) *Permohonan Maaf Eiger atas Surat Keberatannya ke YouTuber yang Viral di Media Sosial* merupakan pemberitaan berdasarkan fakta yang ada. Pada data (1), media *Kompas.com* berusaha menampilkan sesuatu apa adanya. Hal tersebut tercermin dalam susunan kata-kata yang dipilih. Diksi yang dipilih cenderung lurus tanpa adanya intervensi dari pihak mana pun.

Lebih lanjut, pada data (2) *Fiersa Besari Semangati YouTuber yang Kena Semprot Eiger*, menunjukkan adanya kecenderungan untuk menyudutkan pihak Eiger. Proses pemberitaan ini diambil dari sudut pandang pendapat tokoh yang juga merupakan YouTuber, Fiersa Besari. Media berusaha menampilkan kedua pihak, yaitu Eiger sebagai pihak yang memberikan pernyataan dan YouTuber sebagai pihak yang diberikan pernyataan. Meski demikian, media cenderung menyudutkan Eiger. Hal tersebut tercermin dalam diksi *'semprot'*, yang menunjukkan ungkapan disfemisme. Pada data ini, media tidak secara eksplisit menunjukkan sikap kontra terhadap Eiger, namun diwakilkan dengan pengambilan sudut pandang seorang tokoh.

Data (3) *Tak Cuma Eiger, Masih Ada 6 Merek "Outdoor" Lokal yang Terkenal*, memerlihatkan bahwa media bersikap kontra terhadap Eiger dan berusaha memengaruhi masyarakat (warganet) dengan frasa pembuka *'Tak Cuma Eiger,'*. Diksi yang diambil oleh media menunjukkan bahwa Eiger bukan menjadi merek satu-satunya, media juga berusaha menampilkan pembanding dengan menghadirkan klausa lanjutan *Masih Ada 6 Merek "Outdoor" Lokal yang Terkenal*. Fungsi sintaksis *'yang Terkenal'* semakin menunjukkan sikap media yang tidak memihak Eiger.

Analisis tingkat mesostruktural pada media *Kompas.com* dapat terlihat teks diproduksi berdasarkan kejadian, melibatkan tokoh untuk diwawancarai dan survei lapangan. Adapun proses distribusi teks melalui laman resmi media secara daring dan dikonsumsi oleh kalangan dengan rentang usia 24-35 tahun, karena media ini memiliki gaya penyajian teks secara singkat dan dikombinasi dengan visual. Secara sosio-kultural, *Kompas.com* cukup tanggap dalam menanggapi fenomena yang terjadi dan melakukan pemberitaan dengan situasi yang berbeda.

Pemberitaan dari *Detik.com*

Pada pemberitaan yang diluncurkan oleh *Detik.com*, peneliti menemukan empat judul berita yaitu, (4) *Setelah Insiden 'Surat Cinta', Store Eiger Bandung Tetap Ramai Pengunjung*. Pada data tersebut terdapat ungkapan eufemisme *'insiden'*, media lebih memilih diksi yang halus daripada diksi *'kasus'*. Media juga berusaha menampilkan fakta yang terjadi sesuai urutan peristiwa, yaitu dengan menggunakan frasa *'Surat Cinta'*, karena *surat cinta* diluncurkan Eiger setelah adanya *surat pernyataan* dan *surat keberatan.* Media juga menunjukkan sikap memihak terhadap Eiger dengan mendatangkan klausa *Store Eiger Bandung Tetap Ramai Pengunjung.* Akan tetapi, pada pemberitaan tersebut terlihat media berusaha hati-hati ketika memihak dengan mendatangkan fakta, yaitu sampel kejadian Eiger yang tetap ramai pengunjung. Media juga menggunakan diksi *'Store'* yang lebih populer dan menyesuaikan dengan target pembacanya.

Data (5) *Sempat Viral, Begini Kisah Eiger Vs YouTuber*, menunjukkan sikap media yang berusaha netral dan mencoba mengangkat topik berdasarkan fakta. Pada pemberitaan tersebut, media menampilkan hal yang terjadi secara kronologis dengan adanya fungsi sintaksis *'Begini Kisah'*.

Berbeda dengan data sebelumnya, pada data (6) *dr Tirta: Eiger Blunder dan Konyol, Senang Berbagi Poin Seperti Liverpool* dan (7) *Heboh 'Surat Cinta' dari Eiger untuk YouTuber, Pakar Marketing: Blunder!*. Media justru cenderung menunjukkan sikap kontra melalui sudut pandang kedua tokoh, yaitu dr. Tirta sebagai pengusaha dan dari seorang pakar marketing. Pada data (6), mengandung ungkapan satire *'Senang Berbagi Poin'* dan menampilkan persamaan dengan *'Seperti Liverpool'.* Adapun pada data (7), media lebih menekankan sikap kontra pada diksi yang menjadi pendapat pakar marketing, *'Blunder!'.* Adanya fungsi tanda baca (!) menunjukkan emosi yang kuat dari kata blunder, yang bermakna suatu kesalahan serius akibat kebodohan, kelalaian, dan kecerobohan yang diperbuat Eiger.

Media berusaha memroduksi teks dengan berbagai sudut pandang seperti survei lapangan secara langsung, menguraikan fakta secara kronologis, dan melibatkan pendapat tokoh. Teks didistribusi secara daring melalui laman resmi media dan diperuntukkan bagi generasi Y dan Z, yang dapat terlihat dengan jumlah kata yang tidak lebih dari 500 dan disajikan dengan infografis yang sederhana dan mudah dipahami. Adapun secara sosial budaya, media *Detik.com* sangat tanggap dalam menangkap fenomena yang terjadi.

Pemberitaan dari *Liputan6.com*

Liputan6.com menerbitkan dua pemberitaan dari sudut yang berbeda, yaitu sudut pandang media dan YouTuber serta pakar marketing. Data (8) *Youtuber Kaget Dapat Surat Protes Usai Review Produk, Apa Tanggapan Eiger?* menunjukkan sikap media yang cenderung menyudutkan Eiger. Pemilihan kata *'kaget'* menjadi pemantik bagi pembaca dan menunjukkan kejadian yang berdampak besar. Pada data ini juga ditemukan ungkapan disfemisme *'surat protes',* media mengganti *'pernyataan'* dan menjadi terlihat kurang halus. Diksi *'review'* juga menunjukkan bahwa media berusaha memroduksi teks untuk pembaca

modern, daripada diksi *'ulasan'.* Pada pemberitaan tersebut juga menunjukkan media yang berusaha memantik Eiger dengan bentuk penutup interogatif '*Apa Tanggapan Eiger?'.*

Data (9) *Viral Eiger Beri Surat Cinta ke Youtuber, Pakar Marketing: Harusnya Legowo* ditemukan ungkapan satire dengan penggunaan kata *'Surat Cinta ke Youtuber'.* Faktanya, surat yang diberikan ke YouTuber adalah surat pernyataan keberatan. Klausa pembuka pada judul tersbeut menunjukkan adanya ungkapan eufemistik, namun disanggah menjadi satire karena adanya fungsi sintaksis '*Pakar Marketing: Harusnya Legowo'.* Media menunjukkan sikap kontra terhadap Eiger berdasarakan fakta dan menghadirkan pendapat pakar marketing.

Liputan6.com melakukan produksi teks yang mengacu pada kejadian yang mengandung unsur penggiringan pandangan dan dari pakar. Teks didistribusikan melalui media daring dan diperuntukkan bagi kalangan di atas 20 hingga 40 tahunan, karena bentuk penyajian yang dibuat menjadi beberapa halaman. Secara sosial, media ini tidak terlalu menanggapi fenomena tersebut seperti beberapa media lainnya.

Pemberitaan dari *Sindonews.com*

Sindonews.com menampilkan empat judul yaitu (10) *Viral Eiger: Ketika Brand Menyerang Ulasan Positif Pengguna di YouTube,* (11) *Berapa Modal Membuat Review Video Berkualitas Sesuai Standar Eiger?,* (12) *Dikritik Eiger, YouTuber Duniadian Ditawari Fasilitas Studio Mewah,* dan (13) *Kasus Eiger, YouTuber Bang Koboi: Sudah Besar Jangan Sombong!.* Keempat data tersebut menunjukkan media yang berusaha memberikan citra negatif terhadap Eiger. Data (10) dan (11) diambil dari sudut pandang media sendiri, data (10) berusaha memerlihatkan sisi kontra media dengan menampilkan fakta. Akan tetapi, diksi *'menyerang'* merupakan ungkapan disfemistik. Media tampak menyudutkan Eiger diperkuat dengan frasa *'ulasan positif'.* Pada data (11) juga terlihat bahwa media tidak memihak Eiger. Meski kalimat pembuka *'Berapa Modal Membuat Review Video Berkualitas'* terlihat netral, kemudian diikuti frasa *'Sesuai Standar Eiger?'* yang merupakan satire. Pada judul tersebut nampak bahwa media berusaha memerlihatkan Eiger yang memiliki standar terlalu tinggi dan kurang menghargai apresiasi pengguna.

Data (12) terlihat media lebih menyoroti YouTuber. Diksi *'ditawari'* menunjukkan bahwa media berusaha memerlihatkan kepada pembaca mengenai kondisi YouTuber yang tidak dihargai Eiger, kini mendapat keberuntungan dengan diikuti frasa *'fasilitas studio mewah'.* Adapun data (13), media mencoba mengambil dari sudut pandang seorang tokoh yang merupakan YouTuber, Bang Koboi. Melalui pernyataan dari tokoh, media mencoba menunjukkan sikap tidak memihak terhadap Eiger. Diksi *'sudah besar'* menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi pada Eiger yang berkembang, namun kurang menghargai pengguna yang merupakan faktor atas berkembangnya merek tersebut. Judul pemberitaan ditutup dengan *'jangan sombong!'* yang merupakan bentuk peringatan sekaligus teguran kepada Eiger.

Sindonews.com memroduksi teks dengan mengambil dair berbagai sudut pandang, dan didistribusikan secara daring. Proses konsumsi diperuntukkan bagi kalangan berusia 30an ke atas, terlihat dari gaya penyajian teks dan pengambilan sudut pandang. Tidak seperti media lain, *Sindonews.com* justru lebih memilih tokoh yang tidak terlalu dikenal kalangan muda. Adapun secara sosial, media ini sangat tanggap dalam menyikapi fenomena ini.

Pemberitaan dari *Kumparan.com*

Pada dua data terakhir yang berasal dari *Kumparan.com*¸ peneliti menemukan data (14) *Penjelasan Eiger soal Surat Keberatan Video Review YouTuber: Kami Salah.* Data tersebut menunjukkan media yang berusaha netral dan cenderung memihak Eiger dengan mengambil sudut pandang Eiger *'Penjelasan Eiger*'. Frasa tersebut diikuti *'soal Surat Keberatan Video Review YouTuber*', ungkapn tersebut memerlihatkan media yang mengangkat topik berdasarkan fakta. Media juga berusaha menunjukkan sikap bertanggung jawab Eiger sebagai merek kenamaan lokal yang mau mengakui perbuatannya dengan menghadirkan pernyataan Eiger *'kami salah'.*

Hal yang tidak jauh berbeda juga terdapat pada data (15) *Setelah Surat Keberatan, Eiger Sebar Surat Cinta ke Eigerian.* Pemberitaan tersebut menunjukkan adanya sebuah peristiwa dengan frasa pembuka *'Setelah Surat Keberatan'.* Pada judul ini, media cenderung netral yang tercerminkan dengan diksi yang apa adanya dan berdasarkan fakta. Akan tetapi pada penutup judul, media berusaha agak condong terhadap Eiger dengan pemilihan kata *'Eigerian'* sebagai penggati pelanggan Eiger. Diksi tersebut menunjukkan bahwa media berusaha menampilkan Eiger merupakan *brand* besar yang memiliki pelanggan setia.

Media ini memeroduksi teks berdasarkan kejadia tanpa melibatkan tokoh, tidak seperti beberapa media lain. Teks didistribusikan secara daring melalui laman resmi media, dan diperuntukkan bagi kalangan 18 hingga 30an tahun yang terlihat pada gaya penyajian teks. Secara sosial, media ini menanggapi fenomena yang terjadi sewajarnya dan tidak didominasi dengan penggiringan opini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kelima media menyajikan teks secara kohesi dan koheren, dan menggunakan beberapa diksi popular. Kelima media dapat menyajikan teks dengan berbagai sudut pandang untuk menguatkan opini, dan secara umum dapat menanggapi fenomena yang baru terjadi. Meski terdapat beberapa media yang terlalu memerlihatkan keberpihakannya dengan diksi difemistik dan satire.

Berdasarkan penelitian, peneliti menyarankan agar media dapat memberikan pemberitaan dari berbagai sudut pandang secara netral, tanpa memihak atau menyudutkan salah satu pihak agar opini pembaca tidak tergiring, dan media dapat lebih memerhatikan diksi yang digunakan agar tidak terlihat lebih keras atupun terlalu memperhalus informasi. Pada penelitian berikutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain dalam mengaji analisis wacana kritis lebih mendalam dan tidak hanya bersumber dari media.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada LP2M UAI atas dukungannya, sehingga kami dapat memaparkan riset kecil ini di hadapan para partisipan KOLITA 19.

DAFTAR PUSTAKA

Ady Prawira Riandi. 2021. *"Permohonan Maaf Eiger Atas Surat Keberatannya Ke YouTuber Yang Viral Di Media Sosial." Kompas.Com*, January 29. Diakses dari Permohonan Maaf Eiger atas Surat Keberatannya ke YouTuber yang Viral di Media Sosial Halaman all - Kompas.com

Akbar Bachtiar. n.d. *"Representasi Ideologi Melalui Piranti Linguistik Dalam Wacana Berita Elit Politik Di Kompas.Com (Kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough)."* 4(3):57–71.

Anisa Indriani. 2021a. *"Heboh 'Surat Cinta' Dari Eiger Untuk YouTuber, Pakar Marketing: Blunder!" Detik.Com*, January 29. Diakses dari Heboh 'Surat Cinta' dari Eiger untuk YouTuber, Pakar Marketing: Blunder! (detik.com)

Anisa Indriani. 2021b. *"Sempat Viral, Begini Kisah Eiger Vs YouTuber." Detik.Com*, January 29. Diakses dari Sempat Viral, Begini Kisah Eiger Vs YouTuber (detik.com)

Anon. 2021a. *"Penjelasan Eiger Soal Surat Keberatan Video Review YouTuber: Kami Salah." Kumparan.Com*, January 29. Diakses dari Penjelasan Eiger soal Surat Keberatan Video Review YouTuber: Kami Salah - kumparan.com

Anon. 2021b. *"Setelah Surat Keberatan, Eiger Sebar Surat Cinta Ke Eigerian." Kumparan.Com*, January 29. Diakses dari Setelah Surat Keberatan, Eiger Sebar Surat Cinta ke Eigerian - kumparan.com

Bidara Pink. 2020. *"BPS Catat Penjualan Online Melonjak Tajam Selama Pandemi Corona." Kontan.Id*. Diakses dari BPS catat penjualan online melonjak tajam selama pandemi corona (kontan.co.id)

Cindy Mutia Annur. 2020. *"Penjualan Sepeda Di E-Commerce Naik Hingga 4 Kali Lipat Selama Pandemi." Katadata*, July 28. Diakses dari Penjualan Sepeda di E-Commerce Naik Hingga 4 Kali Lipat Selama Pandemi - E-commerce Katadata.co.id

Citra, Cinderamata Rengganis, and Nani Darmayanti. 2019. *"Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring."*

Danang Arradian. 2021a. *"Berapa Modal Membuat Review Video Berkualitas Sesuai Standar Eiger?" Sindonews.Com*, January 29. Diakses dari Berapa Modal Membuat Review Video Berkualitas Sesuai Standar... (sindonews.com)

Danang Arradian. 2021b. *"Kasus Eiger, YouTuber Bang Koboi: Sudah Besar Jangan Sombong!" Sindonews.Com*, January 29. Diakses dari Kasus Eiger, YouTuber Bang Koboi: Sudah Besar Jangan Sombong! (sindonews.com)

Danang Arradian. 2021c. *"Viral Eiger: Ketika Brand Menyerang Ulasan Positif Pengguna Di YouTube." Sindonews.Com*, January 29. Diakses dari Viral Eiger: Ketika Brand Menyerang Ulasan Positif Pengguna... (sindonews.com)Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse Textual Analysis for Social Research*.

Femi Diah. 2021. *"dr. Tirta: Eiger Blunder Dan Konyol, Senang Berbagi Poin Seperti Liverpool." Detik.Com*, January 29. Diakses dari dr Tirta: Eiger Blunder dan Konyol, Senang Berbagi Poin Seperti Liverpool (detik.com)

Henry. 2021. *"Youtuber Kaget Dapat Surat Protes Usai Review Produk, Apa Tanggapan Eiger?" Liputan6.Com*, January 29. Diakses dari Youtuber Kaget Dapat Surat Protes Usai Review Produk, Apa Tanggapan Eiger? - Lifestyle Liputan6.com

Indrani Dewi Anggraini. 2020. *"Makna Paradoksikal Pidato Kevin Rudd: The Apology to The Stolen Generation of Australia (AWK Model Norman Fairclough)." Unika Atma Jaya* (September):216–21.

Lahay, Srisna J. 2020. *"Partai Politik Dan Korupsi: Sebuah Analisis Wacana." Unika Atma Jaya* (September):2018–21.

Maria Adeline Tiara Putri. 2021. *"Tak Cuma Eiger, Masih Ada 6 Merek 'Outdoor' Lokal Yang Terkenal." Kompas.Com*, January 29. Diakses dari Tak Cuma Eiger, Masih Ada 6 Merek "Outdoor" Lokal yang Terkenal Halaman all - Kompas.com

Maulandy Rizky Bayu Kencana. 2021. *"Viral Eiger Beri Surat Cinta Ke Youtuber, Pakar Marketing: Harusnya Legowo." Liputan6.Com*, January 29. Diakses dari Viral Eiger Beri Surat Cinta ke Youtuber, Pakar Marketing: Harusnya Legowo - Bisnis Liputan6.com

Maulida Juliza. 2018. *"Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni."*

Nadya Inda Syartanti. 2015. *"Mudik vs Pulang Kampng: Ambiguitas Di Tengah Pandemi (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 18* 265–69.

Rintan Puspita Sari. 2021. "*Fiersa Besari Semangati YouTuber Yang Kena Semprot Eiger." Kompas.Com*, January 29. Diakses dari Fiersa Besari Semangati YouTuber yang Kena Semprot Eiger (kompas.com)

Wahyu Sibarani. 2021. *"Dikritik Eiger, YouTuber Duniadian Ditawari Fasilitas Studio Mewah." Sindonews.Com*, January 29. Diakses dari Dikritik Eiger, YouTuber Duniadian Ditawari Fasilitas Studio... (sindonews.com)

Wisma Putra. 2021. *"Setelah Insiden 'Surat Cinta', Store Eiger Bandung Tetap Ramai Pengunjung." Detik.Com*, January 29. Diakses dari Setelah Insiden 'Surat Cinta', Store Eiger Bandung Tetap Ramai Pengunjung (detik.com)

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Intan Rembulan	Universitas Al Azhar Indonesia	S1 Bahasa dan Kebudayaan Arab, Universitas Al Azhar Indonesia	Linguistik Terapan, Penerjemahan
Nur Hizbullah		S3 Linguistik Universitas Indonesia	Linguistik teoretis dan Linguistik terapan (korpus)

STRATEGIES FOR PLANNING SUSTAINABLE BETAWI LANGUAGE USE

Jacklin Bunga[1] and Karl Anderbeck[2]
[1]Yayasan Suluh Insan Lestari, [2]SIL LEAD Asia
jacklin_bunga@suluh.org; karl_anderbeck@sil.org

ABSTRACT

Can an ethnic language survive in one of the world's largest cities? If so, what might help it maintain its vitality? This study poses that question for a specific group, Betawi. Betawi is the name of the ethnic group and its associated Malay language which originated in Batavia. Batavia (now Jakarta) was the capital of the Dutch East Indies and attracted migrants from all over the archipelago. Betawi as an identity had already congealed by the beginning of the 19th century (Sneddon 2003: 154) as a melange of different elements, and the group remains to this day. Currently, almost 7 million people claim Betawi ethnicity (Badan Pusat Statistik 2012). However, the in-migration of significant populations to Jakarta has meant that Betawis have become marginalized in their own home territory. As the city grew and the cost of living increased, many Betawis have been pushed out to the peripheral areas (Muhadjir 2000: 55). The growing strength of Indonesian and the ethnic dilution of Betawi communities have contributed to a situation where only about a third of those who claim to be Betawi also claim to speak the Betawi language. Of the 20 largest ethnicities in Indonesia, this is one of the largest gaps between ethnicity and language (Ananta et al. 2015: 279). Does this mean that the Betawi language is dying? This research takes a deeper look at the population dynamics of the Betawi language as revealed by the 2010 national census (Badan Pusat Statistik 2012). We start by comparing the Betawi ethnic and language populations in some detail, including geographical patterns, such as where the proportion of Betawi ethnics who speak Betawi as their daily language is higher and lower. We also analyze generational differences in language use, which give clues as to the stability (or lack thereof) of the Betawi language. The second part of the paper is a location of the Betawi language ecosystem within the theoretical framework of the Sustainable Use Model. In the words of the authors (Lewis & Simons 2016: 1), "[t]he Sustainable Use Model helps members of local speech communities and those working with them to think about how they will transmit life-crucial knowledge to future generations." One practical set of tools that derives from this model is the Guide for Planning the Future of Our Language (Hanawalt et al. 2016; Hanawalt et al. 2015). The paper, therefore, concludes by detailing possible strategies the Betawi people might employ from the Guide, in order to continue to "transmit life-crucial knowledge" including Betawi identity to future generations.

Keywords: *Betawi, language vitality, sustainable language use*

LEKSIKON PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU DAYAK DEAH DI KABUPATEN TABALONG: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Jahdiah
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
diah.banjar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penduduk asli Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai kelompok etnik, antara lain suku Banjar, yang mendiami daerah aliran sungai dari Banjarmasin sampai Amuntai, dan daerah pahuluan atau pedalaman dari Banjarmasin, Martapura, Pelaihari, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan Tanjung. suku Dayak Dusun Deah, mendiami daerah Upau Pangelak, Gunung Riyut, Kawang, Haruai, Mangkupum, dan Kinarum di daerah Kabupaten Tabalong. Suku Dayak Balangan, mendiami daerah Halong dan sekitarnya di Kabupaten Balangan. suku Maanyan, mendiami daerah Warukin dan Pasar Panas di Kabupaten Tabalong. Suku Lawangan, mendiami daerah Muara Uya Utara, Kabupaten Tabalong. Suku Abal, mendiami daerah Kampung Agung sampai ke Haratai, Kabupaten Tabalong. Suku Bukit yang mendiami pegunungan Meratus antara lain di daerah pegunungan di Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru, dan lain-lain. Suku Bakumpai mendiami daerah Kabupaten Barito Kuala, yaitu Marabahan dan sekitarnya. Di antara suku-suku tersebut dalam hal pengobatan masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan memanfaatkan alam sekitar. Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan istilah-istilah yang digunakan dalam pengobatan tradisional suku Dayak Deah. Data penelitian ini adalah macam-macam leksikon yang digunakan dalam pengobatan tradisional yang diperoleh dari studi pustaka dan informan suku Dayak Deah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Berdasarkan hasil analisis data dapat diklasifikasikan leksikon yang digunakan dalam pengobatan tradisional dapat disimpulkan bahwa 30 leksikon yang digunakan untuk pengobatan, yaitu daun nangka kulanda *'daun sirsak',* bawang dayak *'bawang dayak',* karai *'mentimun',* kanas *'nenas',* tarung *'terong',* kambang balimbing tunjuk *'bunga belimbing tunjuk',* kulat *'jamur',* kembangt ukur *'pasak bumi',* pucuk jambu *'pucuk jambu',* lakatan hirang *'ketan hitam',* sasingut kucing *'kumis kucing',* kerakap *'sirih',* paring kuning *'bambu kuning',* kalumbuai *'keong',* pucuk kapuk *'pucuk kapuk',* laos *'lengkuas',* janar *'kunyit',* getah jarak *'getah jarak',* panawar sampai *'brotowali',* daun kaladi *'daun keladi',* daun sirih *'daun sirih',* umbah bungur *'akar bungur',* daun salam *'daun salam',* kambang kananga *'bunga kenanga',* limau purut *'jeruk purut',* asam kamal *'asam jawa',* ramania *'gandaria',* akar salak *'akar salak',* alpukat *'alpukat'.*

Kata kunci: *Suku dayak deah, Leksikon, Pengobatan tradisional*

PENDAHULUAN

Salah satu suku yang ada di Kalimantan Selatan yang masih mempertahankan tradisional adalah Suku Dayak Deah yang memelihara alam agar lestari, berkesinambungan dan memberi kesejahteraan. Suku Dayak Deah yang diami wilayah di Kabupaten Tabalong. Suku Dayak Deah masih memelihara kearifan lokal salah satunya berupa pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan kearifan lokal dari generasi terdahulu yang diperoleh melalui pengalaman dan berbagai proses untuk membuktikan keampuhannya.

Pengobatan tradisional adalah pengobatan turun temurun yang dari para leluhur. Pengobatan tradisional masih memanfaatkan alam sekitar yang masih alami. Seperti suku-suku lain di Indonesia yang masih memelihara cara pengobatan tradisional di tengah-tengah arus globalisasi yang makin maju pengobatan. Pengobatan tradisional tidak bisa dipisahkan dengan budaya orang Indonesia, apalagi bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Beberapa penelitian yang pernah membahas mengenai pengobatan tradisional diantaranya Jamil dan Junne T. H. Saringih (2014) dengan judul penelitian *Leksikon pengobatan Tradisional dalam Bahasa Sunda:Kajian Antropolinguistik*. Penelitian ini membahas mengenai klasifikasi leksikon dan deskripsi pengobatan tradisional dalam bahasa Sunda, Fungsi leksikon pengobatan tersebut, dan Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pengobatan tradisional. Kajian mengenai pengobatan tradisional dengan menggunakan teori etnolinguistik.

Etnolinguistik merupakan sebuah kata yang polimorfemis. Kata etnolinguistik dipandang berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *linguistics* yang berarti ilmu bahasa. Dengan demikian, etnolinguistik secara terminologi merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di dunia. (Bahaqie, 2013:14). Ciri khas kajian etnolinguistik selain tampak pada objek kajian atau telah, juga pada metode telaahnya. Objek kajiannya adalah kosakata atau struktur masyarakat etnis. Metode telaahnya secara singkat dikatakan dari fakta-fakta kebahasan melangkah menuju fenomena kebudayaan. Sedangkan Suhandono

(2011:1) berpendapat bahwa etnolinguistik adalah cabang cabang linguistik yang menelaah bahasa dalam kaitannya dengan budaya penuturnya, budaya dalam pengertian yang luas.

Menurut Kridalaksana (1983:42), etnolinguistik adalah (1) cabanglinguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 1983:145). Sedangkan menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Menurut Haugen dalam Aron, (2007:10) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan satu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Haugen mengartikan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi atau linguistik kultural membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, dan kreasi wacana.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai pengobatan tradisional, yaitu Hestiyana (2017) dengan judul penelitian Leksikon dalam *Tuturan Matra Penawar:Kajian Etnomedisin sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar*. Berdasarkan hasil penelitian nahwa deskripsi dan klasifikasi terdiri dari leksikon yang berdasarkan alat dan bahan pengobatan tradisional dan kegiatan pengobatan. Makna yang terdapat dalam matra pengobatan tradisional tersebut bahwa penyakit yang datang dari roh jahat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai pengobatan tradisional suku Dayak Deah. Masalah yang penelitian ini adalah (1) Leksikon apa saja yang digunakan yang berhubungan dengan pengobatan tradisional?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan leksikon yang berhubungan dengan pengobatan tradisional. Dalam penelitian ini dilakukan tiga langkah kerja seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:6), yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan, yaitu 1) metode simak, baik simak libat cakap atau simak bebas libat cakap, 2) teknik catat (Mahsun, 2013:93). Dalam teknik libat cakap akan langsung terlihat dialog dengan informan. Sedangkan dalam teknik simak bebas libat cakap, pengambil data hanya sekedar mengamati. Kemudian teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan cara mencatat data ataupun informasi-informasi mengenai leksikon dalam pengobatan dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat suku Dayak Deah memiliki kebiasaan untuk pengobatan tradisional yang masih menggunakan cara-cara tradisional. Pengobatan tradisional merupakan salah satu konsep dari kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat suku Dayak Deah. Untuk pengobatan tradisional masih menggunakan tumbuhan dan hewan yang ada ada sekitar yang diolah secara alami. Berikut leksikon yang digunakan untuk pengobatan tradisional.

1. *Daun nangka balanda* ‘daun sirsak’

Daun nangka balanda ‘daun sirsak’ dengan nama latin *annona muricata* adalah tanaman ini biasa tumbuh disembarang tempat. Daun nangka balanda ’sirsak digunakan untuk mengobati darah tinggi. Cara membuat ramuan obat dari daun nangka balanda ’sirsak’. Ambil 7 helai daun muda nangka belanda, diremas dengan tujuh gelas air mendidih sampai tersisa 3 gelas, kemudian diminum tiga kali sehari. Ramuan daun nangka balanda ’daun sirsak’ ini untuk mengobati darah tinggi.

2. *Bawang dayak* ‘bawang Dayak’

Bawang dayak adalah sejenis bawang yang biasa digunakan sebagai bumbu dapur tetapi bawang dayak juga selain sebagai bumbu dapur mengandung antioksidan yang bermanfaat bagi tubuh. Bawang Dayak digunakan sebagai obat kanker. Cara pengolahan bawang dayak sebagai obat kanker. Umbi bawang dayak direbus dengan air 1 liter air, daunnya 7 helai daun bawangnya. Setelah dingin rebusan air bawang dayak diminum 1 gelas tiga hari sehari.

3. *Karai* ‘mentimun’

Karai termasuk golongan sayur mayur yaitu mentimun dengan nama latin *cucumis sativus*. Tanaman ini banyak tumbuh Indonesia. Mentimun bagi suku Dayak Deah dijadikan obat untuk darah tinggi atau hipertensi. Cara pengobatan cukup sederhana. mentimun dihaluskan dengan blender, langsung diminum atau dapat juga mentimun langsung dimakan.

4. *Kanas* ‘nenas’

Kanas ’nenas’ termasuk tanaman buah yang banyak tumbuh dengan mudah. Tanaman nenas nama latinnya *ananas comosus*. Buah nanas biasanya dijadikan bahan untuk rujak. Selain untuk rujak buah nenas bermanfaat untuk pengobatan kolesterol. Cara membuat untuk obat kolesterol. Buah nenas dikupas sampai bersih kemudian dihaluskan dengan menggunakan blender, tambahkan sedikit garam, dan diminum tiga kali sehari.

5. *Tarung* ‘terong’

Tarung ’terong termasuk tanaman sayur mayur. Terong dalam bahasa latinnya *solanum melongena.* Terong banyak memiliki jenis dan warna nya, ada terong ungu, terong belanda, terong nasi yang berwarna putih. Yang dijadikan obat oleh suku Dayak Deah adalah terong ungu. Cara pengobatan dengan terong adalah terong satu biji direbus dengan 1 liter air, lalu air rebusan terong diminum. Terong digunakan untuk mengobati kanker.

6. *Kambang balimbing* ‘bunga belimbing’

Belimbing tanaman buah yang banyak tumbuh dimana saja. Belimbing ada dua jenis, yaitu belimbing wuluh dan belimbing yang biasa dijadikan bahan untuk rujak. Suku dayak Deah menggunakan bunga belimbing wuluh untuk mengobati batuk. Caranya ambil beberapa tangkai bunga belimbing, kemudian direndam dengan air hangat selama satu jam, setelah disaring dan air yang berwarna merah diminum tiga kali sehari.

7. *Kulat* ‘jamur’

Kulat ‘jamur’ adalah tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai sayur, suku Dayak Deah menggunakan jamur untuk mengobati penyakit anemia, Cara remus jamur dengan air sampai mendidih tanpa garam, minum rebusan airnya tiga kali sehari.

8. *Kambatekng ulur* ‘pasak bumi’

Kambatekng ulur ’pasak bumi’ banyak tumbuh di hutan Kalimantan, Akar pasak bumi banyak digunakan untuk pengobatan tradisional. Akar pasak bumi digunakan untuk mengobati lemah syahwat. Caranya rendam akar pasak bumi dengan air dingin selama beberapa jam, kemudian rendaman air diminum tiga kali sehari.

9. *Pucuk jambu* ‘pucuk jambu’

Suku Dayak Deah menggunakan tanaman sekitar untuk pengobatan. Dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar. Pucuk jambu digunakan untuk mengobati sakit perut atau diare. Cara ambil pucuk jambu, rebus sampai mendidih, kemudian diinginkan dan airnya diminum tiga kali sehari.

10. *Lakatan hirang* ‘ketan hitam’

Lakatan hirang ’ketan hitam’ biasa dibuat bubur. Suku Dayak Deah memanfaatkan ketan hitam untuk pengobatan. Ketan hitam digunakan untuk mengobati penyakit rabies atau digigit anjing gila. Cara pengobatannya ketan hitam dimasak seperti biasa dimakan tanpa lauk dan sayur.

11. *Sasingut kucing* ‘kumis kucing’

Sasingut kucing ‘kumis kucing’ termasuk tanaman hias, dengan nama latin *orthosiphon aristatus.*Tanaman kucing banyak tumbuh di mana saja. Suku Dayak Deah memanfaatkan tanaman kumis kucing, sebagai tanaman obat. Kumis kucing dapat dijadikan obat sakit pinggang. Cara pengobatannya rebus kumis kucing dengan air sampai mendidih. Kemudian diminum satu gelas sehari.

12. *Lampukng ngayo* ‘kerakap’

Lampukng ngayo ’kerakap’ tanaman sejenis sirih yang daunnya lebar-lebar. Tanaman ini digunakan untuk mengobati sakit gigi. Caranya ambil akarnya kemudian direbus dengan dua gelas air. Setelah diingin kumur-kumurkan air selama beberapa menit.

13. *Paring kuning* ‘bambu kuning’

Paring kuning ’daun bambu kuning’ bambu termasuk tanaman perdu yang banyak tumbuh di daerah Dayak Deah, tanaman ini biasa dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kuning atau liver. Caranya akar bambu kuning dibersihkan kemudian direbus dengan air sampai mendidih. Air rebusan akar bambu kuning diminum 1 gelas tiga kali sehari.

14. *Kalambuai* ‘keong’

Kalumbuai ’keong’ merupakan nama umum yang digunakan untuk merujuk sejumlah siput, Bagi suku Dayak Deah, *kalambuai* ’keong’ dijadikan sebagai obat untuk penyakit kencing manis. Cara membuat obat dari keong ini, yaitu keong setelah dibersihkan direbus sampai masak tanpa garam, kemudian dimakan sekali sehari selama tiga hari berturut-turut.

15. *Pucuk kapuk* ‘Pucuk kapas’

Kapuk adalah tanaman yang digunakan bunga untuk membuat kasur. Tanaman kapuk banyak tumbuh di daerah tropis, termasuk Kalimantan Selatan. Tanaman kapuk oleh suku Dayak Deah digunakan sebagai salah satu pengobatan tradisional, yaitu untuk mengobati demam. Caranya ambil daun muda kapuk kemudian dihaluskan dan dicampur dengan air hangat. Celup kain campuran daun kapuk setelah itu dikompres atau dilap ke seluruh tubuh.

16. *Loas* ‘lengkuas’

Lengkuas termasuk jenis tumbuhan umbi-umbian yang biasa tumbuh di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah. Umumnya masyarakat memanfaatkan sebagai campuran bumbu. Lengkuas dengan nama latin zingiberaceae juga oleh suku Dayak Deah sering juga untuk obat tradisional Panu atau jamur. Cara pengobatan ubi lengkuas dicuci bersih kemudian digosok kebagian tubuh yang ada jamur atau panunya.

17. *Janar* ’kunyit’

Tanaman *Janar* (kunyit) digunakan juga sebagai salah satu pengobatan tradisional. Kunyit merupakan tanaman yang termasuk tanaman rempah-rempah yang sering digunakan sebagai salah satu bumbu dapur. Tanaman ini digunakan untuk mengobati flu atau hidung tersumbat pada anak-anak. Caranya parut 5 cm kunyit kemudian balurkan sedikit pada hidung anak yang mengalami flu.

18. *Gatah Jarak* *‘*getah jarak’

Jarak adalah tumbuhan luar yang biasa tumbuh di hutan Kalimantan, tanaman ini termasuk tanaman perdu. Nama ilmiah tanaman ini *ricinus communis.* Tanaman ini dapat dijadikan obat sakit gigi, terutama getahnya. Cara ambil getah jarak kemudian tempelkan dengan kapas pada gigi yang berlubang dan sakit.

19. *Panawar sampai ‘brotowali’*

Penawar sampai termasuk tanaman tradisional yang sering digunakan oleh Suku Dayak Deah. Penawar sampai merupakan tanaman yang merambat. Tanaman ini akar pahit sehingga sering digunakan untuk mengobati penyakit malaria. Cara membuat *panawar sampai* agar menjadi obat adalah dengan cara batang dari direbus dengan air, kemudian diminum sekali sehari.

20. *Daun kaladi* ‘daun keladi’

Keladi merupakan sekelompok tumbuhan dari *genus caladium.* Keladi termasuk tanaman hias yang banyak tumbuh di sembarang tempat. Suku Dayak Deah memanfaatkan daun keladi sebagai pengobatan

penyakit kadas. Caranya bakar daun keladi sampai jadi abu, kemudian abunya ditempel pada penyakitnya.

21. Daun sirih ‘daun sirih’

Sirih adalah tanaman merambat yang banyak tumbuh di wilayah Kalimantan Selatan, zaman dulu sirih digunakan oleh nenek moyang kita untuk bahan campuran menginang. Dicampur dengan gambir, tembakau, dan kapur dikunyah. Daun sirih bagi suku Dayak Deah dapat digunakan untuk mengobati mimisan atau pendarahan pada hidung.Cara tutup hidung yang mimisan dengan daun sirih sehingga pendarahan akan berhenti, daun sirih memiliki sifat antibakteri.

22. *Umpah bungur* ‘akar bungur’

Umpah bungur ’akar bungur’ tanaman perdu yang banyak tumbuh. Bagi suku Dayak Deah akar *bungur* digunakan untuk mengobati penyakit maag. Caranya rendam *umpah bungur* dengan segelas air dingin. Minum tiga kali sehari sebelum atau sesudah makan.

23. *Daun salam* ‘daun salam’

Salam adalah nama pohon yang menghasilkan daun rempah yang dicampur untuk masakan. Suku Dayak Deah menggunakan daun salam untuk mengobati darah tinggi,. Cara rebus daun salam dengan air hingga mendidih kemudian setelah dingin rebusan air diminum sekali sehari.

24. Kambang Kananga ‘bunga kenanga’

Kenanga termasuk tanaman hias, banyak tumbuh di sekitar kita. Tanaman dapat digunakan untuk mengobati penyakit tifus. Caranya ambil 3 buah bunga kenanga, rendam dengan air panas 1 liter, rendaman airnya diminum 1 gelas tiga kali sehari.

25. *Limau Purut* ‘jeruk purut’

Limau purut ’jeruk purut’ merupakan tumbuhan perdu yang dimanfaatkan buah dan daunnya sebagai bumbu penyedap masakan. Suku Dayak Deah sering menggunakan buah jeruk purut untuk mengobati demam, Caranya ambil buah jeruk purut, kemudian belah menjadi dua campurkan air putih. Cara mengobati campuran air putih dan jeruk purut diremas-remas kemudian balurkan ke punggung dan kepala.

26. *Asam kamal* ‘asam jawa’

Asam kamal ’asam jawa’ merupakan sejenis buah yang rasanya masam, biasanya digunakan sebagai campuran bumbu dalam masakan. Suku Dayak Deah sering menggunakan asam jawa untuk pengobatan tradisional. Asam jawa untuk mengobati cacar, caranya rendam asam jawa dengan air hangat, kemudian diminum satu gelas tiga kali sehari.

27. *Ramania* ‘gandaria’

Tanaman gandaria banyak tumbuh di daerah Kalimantan Selatan. Tanaman ini termasuk tanaman jenis buah-buah. Suku Dayak Deah menggunakan kulit gandaria untuk mengobati penyakit diare, cara rendam kulit gandaria dengan air hangat kemudian rendaman air diminum tiga kali sehari.

28. *Pucuk paikat anum* ’pucuk rotan muda’

Paikat ’rotan’ tanaman yang banyak tumbuh di hutan Kalimantan. Rotan dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit ambeien. Caranya ambil pucuk rotan muda, rendam di air dingin 1 liter selama beberapa jam kemudian rendaman air diminum 1 gelas tiga kali sehari.

29. Akar salak hutan

Salak termasuk tanaman termasuk tanaman palem, salah tanaman berduri dan bertunas banyak. Salak bahasa Latinnya *salacca zalacca.* Tanaman salak digunakan sebagai salah satu obat oleh suku Dayak Deah adalan salak hutan yang banyak tumbuh di hutan Kalimantan. Tanaman salak hutan digunakan untuk mengobati kencing manis. Caranya ambil akar salak hutan kemudian direndam dengan air dingin hingga beberapa jam, setelah itu minum satu gelas tiga kali sehari.

30. *Alpukat* 'alpukat'

Alpukat adalah tumbuhan berasal dari meksiko, tumbuhan ini banyak tumbuh di Indonesia. Tumbuhan alpukat dengan nama ilmiah *persea americana.* Buah alpukat yang dijadikan obat darah tinggi atau hipertensi. Cara membuat obatnya dengan daging buah diblender, diminum 1 gelas tiga kali sehari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terdapat tiga puluh leksikon yang digunakan untuk pengobatan tradisional suku Dayak Deah. Pengobatan tradisional tersebut dengan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang ada di sekitar mereka. Cara pengolahan pengobatan juga dengan cara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Baihagie. Iman. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta:Cakrawala.

Hestiyana. 2019. "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai" dalam *Tuah Talino* 13 (1) 41—56.

Manullang, Bintang, dkk 2014 "Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam Leksikon Obat Tradisional. *Dalam Prosiding Kolita* 12 hlm. 211--215. Jakarta:Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Kridalksana, Harimurti. 1983.Kamus Lingustik. Jakarta:Gramedia

Sibarani. Robert. 2004. *Antropolingusitik.* Medan:PODA.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.* Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Triaratnawati, Atik. *Pengobatan Tradisional: Di Tengah Modernisasi Dunia Medis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Jahdiah, M.Pd.
Institusi : Balai Bahasa Provinsi Kalimatan Selatan
Pendidikan : S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Minat Penelitian: Pragmatik, Etnolingusitik

MID-CENTRAL VOWEL /ə/ AND THE SYLLABIFICATION IN DHAO

Jermy I. Balukh
STIBA Cakrawala Nusantara Kupang
jbalukh@yahoo.com.au

ABSTRACT

This paper discusses the mid-central vowel or schwa [ə] in Dhao, an Austronesian language spoken by about 3000 people on Ndao Island, East Nusa Tenggara. Dhao has six vowel sounds [i, u, ɛ, ə, ɔ, a]. In terms of distribution, the [ə] never occurs word-finally. The schwa [ə] has two characteristics; (1) it is extremely short in terms of length and (2) it is sensitive to vowel harmony. This paper concerns mainly on the first characteristics. Dhao applies an open syllabic system, that is, no coda at all in the syllable structure. Nucleus position in the syllable structure is filled by vowels. However, the schwa [ə] lacks length in such a position. Consequently, it never occurs word-finally. Whenever the schwa occurs in a final syllable, it requires a high vowel /i/ or /u/ to follow it creating a single unit in the syllable (diphthong). Since it is short in length, it attracts the lengthening of its following consonants. In order to account for the syllabification of words containing the schwa [ə] which triggers lengthened consonants, the distribution of a possible nucleus should be explicated. The consonant lengthening in this regard is considered as a strategy to fulfill the syllable weight. The lengthened consonants should be analyzed as an ambisyllabic unit that has two moras; it belongs to two syllables at the same time.
Keywords: *schwa, syllabification, diphthong, ambisyllabic unit*

REDUPLIKASI DALAM BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG

Johar Amir[1], Muhammad Riri[2], dan Kembong Daeng[3]
Universitas Negeri Makassar
djohar.amir@unm.ac.id; muhammad.ririewa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Makassar dialek Lakiung yang membedakannya dengan dialek lainnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata bereduplikasi dalam bahasa Makassar dari sumber tuturan informan penutur asli bahasa Makassar dialek Lakiung dan kepustakaan yang berupa bahan-bahan tertulis (dokumen) yang berhubungan dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, serta teknik cakap semuka. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu: identifikasi, klasifikasi atau pengkategorian, penganalisisan, dan pendeskripsian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk reduplikasi dalam bahasa Makassar terdapat empat bentuk reduplikasi, yaitu: (a) reduplikasi bentuk utuh, yang terdiri atas reduplikasi utuh nomina dengan pola pebentuknya adalah N - N = RUN, reduplikasi utuh verba dengan pola pebentuknya adalah V - V = RUV, dan reduplikasi adjektiva dengan pola pebentuknya adalah Adj - Adj = RUAdj.; (b) reduplikasi bentuk sebagian, yang terdiri atas reduplikasi sebagian kelas nomina dengan pola pembentukannya DPSk – DBN = RSN, kelas verba dengan pola pembentukannya DPSk – DBV = RSV, kelas adjektiva dengan pola pembentukannya DPSk – DBAdj = RSAdj, dan kelas numeralia dengan pola pembentukannya DPSk – DBNum = RSNum.; (c) bentuk reduplikasi kombinasi dengan afiks, yang berkombinasi dengan prefiks pre- polanya Pre+ (BD1-BD1), -su polanya (BD1-BD1) + Su, dan pre-su polanya Pre+ (BD1-BD1) + Su; dan (d) bentuk semu; (2) makna yang terkandung dalam kosakata bereduplikasi terdiri atas menyatakan: (a) makna banyak, (b) makna meskipun, (c) makna kecil, (d) perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, (e) perbuatan dilakukan dengan enaknya atau santainya, (f) makna saling, (g) makna agak, (h) makna keadaan atau kondisi, (i) perbuatan lebih intensif, (j) makna hanya, (k) makna setiap, (l) serta makna masing-masing.

Kata kunci: *reduplikasi, dialek lakiung, bahasa Makassar*

PENDAHULUAN

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar memiliki penutur cukup banyak dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berkumunikasi. Bahasa Makassar dipakai oleh suku Makassar yang mendiami bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Menurut Kaseng (dalam Daeng, 2014: 17), wilayah pemakaian bahasa Makassar meliputi: sebagian Kabupaten Pangkep Sebagian Kabupaten Maros, Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, sebagian kabupaten Bulukumba, Sebagian Kabupaten Sinjai, Kabupaten Selayar, dan Sebagian Kabupaten Bone.

Wilayah-wilayah pemakaian bahasa Makassar yang cukup luas mengakibatkan adanya perbedaan tuturan antarpemakai bahasa Makassar yang berdiam di suatu wilayah dan wilayah lainnya. Perbedaan tuturan itulah yang menimbulkan dialek bahasa Makassar. Dialek yang terdapat dalam bahasa Makassar meliputi: dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Konjo, dialek Bantaeng, dan dialek Selayar (Manyambeang. Dkk., 1996: 2).

Dialek Lakiung, khususnya, digunakan di Kota Makassar, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto (sebelah barat Alu), pesisir Kabupaten Maros, pesisir Kabupaten Pangkep. Walaupun wilayah pemakaian bahasa Makassar luas, jika bahasa tersebut tidak dijaga dan tidak diperhatikan, pada akhirnya akan punah juga. Tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang, penggunaan bahasa Makassar semakin berkurang karena tergerus bahasa Indonesia dan bahasa asing dan tentunya perkawinan antar suku yang berbeda bahasa. Referensi kebahasaan dalam bentuk dokumentasi untuk bahasa Makassar pun sangat kurang dan perlu pembaharuan. Oleh karena itu, supaya bahasa Makassar masih jauh dari kepunahan perlu adanya perhatian khusus seperti pengembangan bahasa atau penelitian terhadap bahasa Makassar.

Banyak hal yang perlu diteliti dalam bahasa Makassar, salah satu diantaranya aspek kebahasaan di bidang morfologi yaitu kata berulang atau reduplikasi dalam bahasa Makassar. Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat awam sangat sering menggunakan kata berulang namun belum mengetahui. Penggunaan kata berulang tersebut sudah sangat dipahami masyarakat dalam bertutur sehingga komunikasi berjalan baik. Namun, seseorang kadang hanya menggunakan kata ulang tersebut tanpa mengenali unsur-unsur pembangun serta proses terbentuknya kata tersebut. Contohnya kata (1) *ballak-*

ballak dan (2) *akballak-ballak*, walaupun kata dasar keduanya sama tetapi bentuknya berbeda, dilihat dari segi maknanya pun berbeda. Kata *ballak-ballak* memiliki makna 'bentuk kecil dari rumah' atau referensinya rumah. Sedangkan *akballak-balla* memiliki makna 'bermain rumah-rumahan'. Masih banyak hal yang perlu digali dari sistem reduplikasi bahasa Makassar terutama proses pembentukannya, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam menentukan bentuk dan maknanya. Dari masalah diatas disimpulkan bahwa sistem reduplikasi dalam bahasa Makassar menarik dan sangat perlu untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Makassar dialek Lakiung yang membedakannya dengan dialek lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa masukan bagi tenaga pengajar bahasa Makassar dalam mengembangkan materi pengajaran perbendaharaan kata bahasa Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berulang (reduplikasi) dalam bahasa Makassar dialek Lakiung. Data tersebut diambil dari dua sumber, yakni: (1) data lisan sebagai data pokok diperoleh langsung dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Makassar dialek Lakiung dan bertempat tinggal di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar; dan (2) data tertuli sebagai data penunjang diperoleh dari sumber kepustakaan yang berupa bahan-bahan tertulis (dokumen) yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti kamus dan buku-buku yang berkaitan dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi berupa simak libat cakap dengan metode cakap yang dilakukan dengan teknik pancing dan cakap. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan beberapa langkah, yakni (1) pengidentifikasian semua data tentang reduplikasi bahasa Makassar yang ditemukan dan dikartukan serta dilakukan pengkodean; (2) pengklasifikasian atau pengkategorian keseluruhan data penelitian yang telah terkumpul; (3) penganalisisan dan pendeskripsian reduplikasi dalam bahasa Makassar dalam bentuk hasil penelitian. Data tersebut juga diperiksa keabsahannya dengan teknik introspeksi yang dilakukan oleh ahli bahasa Makassar untuk mengoreksi/menilai kevalidan/keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Reduplikasi dalam Bahasa Makassar

1. Reduplikasi bentuk utuh

Ada empat kelas kata yang mengalami reduplikasi utuh dalam bahasa Makassar, yaitu nomina, verba, adjektifa, serta numeralia. Reduplikasi utuh kelas nomina dalam bahasa Makassar merupakan pengulangan bentuk dasar nomina (N) secara utuh, sehingga menghasilkan reduplikasi utuh kelas nomina (RUN). Dapat digambarkan pola unsur pembentuknya adalah N - N = RUN.

Data	**Arti**	**Kode Data**
(1) alu-alu	'alu-alu/penumbuk'	In1. 18
allo-allo	'hari-hari'	In1.19

Unsur pertama yang menjadi bentuk dasar adalah *alu* 'alu', *allo* 'hari', sedangkan yang menjadi unsur kedua atau unsur ulangnya adalah kata yang sama dari unsur pertama. Unsur pertama atau bentuk dasar berpadu dengan unsur kedua sama-sama berupa nomina yang menghasilkan reduplikasi utuh kelas nomina.

Hal tersebut juga berlaku bagi kelas kata verba, adjektifa, serta numeralia. Reduplikasi utuh kelas verba dalam bahasa Makassar merupakan pengulangan bentuk dasar verba (V) secara utuh, sehingga menghasilkan reduplikasi utuh kelas verba (RUV). Dapat digambarkan pola unsur pembentuknya adalah V - V = RUV. Untuk reduplikasi utuh kelas Adjektifa dalam bahasa Makassar, pengulangan bentuk dasar adjektifa (Adj) secara utuh sehingga menghasilkan reduplikasi utuh kelas adjektifa (RUAdj). Dapat digambarkan pola unsur pembentuknya adalah Adj - Adj = RUAdj. Adapun reduplikasi utuh kelas numeralia dalam bahasa Makassar merupakan pengulangan bentuk dasar numeralia (Num) secara utuh sehingga menghasilkan reduplikasi utuh kelas numeralia (RUNum). Dapat digambarkan pola unsur pembentuknya adalah Num - Num = RUNum.

2. Reduplikasi bentuk sebagian

Reduplikasi bentuk ini terjadi pada kata dasar yang memiliki lebih dari dua suku kata. Unsur pertama kata bereduplikasi dalam bahasa Makassar adalah dua suku kata pertama (DSP) dari bentuk dasar diakhiri glotal(k), lalu ditambah bentuk dasar (BD). Formulasi unsur pembentuknya adalah DSPk (-) BD = sebagian. Reduplikasi bentuk ini, tergolong produktif karena bentuk dasar dapat terjadi diberbagai kelas kata, seperti: nomina (N), verba (V), adjektifa (ADJ), dan numeralia (Num).
Reduplikasi sebagian kelas nomina dalam bahasa Makassar merupakan pengulangan yang terdiri atas dua unsur yaitu unsur pertama berupa dua suku kata pertama (DSP) dari bentuk dasar yang diakhiri dengan glotal (k) ditambah unsur kedua atau bentuk dasar nomina (BDN) sehingga menghasilkan reduplikasi sebagian kelas nomina (RSN). Dapat digambarkan pola unsur pembentuknya sebagai berikut DSPk - BDN = RSN.

Data	**Arti**	**Kode Data**
(2) baik-baine	'perempuan'	Bk9.10
burak-burakne	'laki-laki'	Bk9.11

Unsur pertama merupakan dua suku kata pertama dari bentuk dasar dan diakhiri glotal, lalu berpadu dengan unsur kedua yang menjadi bentuk dasar dari kata ulang tersebut. Data yang menjadi unsur kedua atau bentuk dasar berasal dari kelas nomina, datanya yaitu: *baine* 'perempuan', *burakne* 'laki-laki'.Unsur pertama dan kedua berpadu membentuk reduplikasi sebagian kelas nomina.
Reduplikasi sebagian kelas verba dalam bahasa Makassar merupakan pengulangan yang terdiri atas dua unsur yaitu unsur pertama berupa dua suku kata pertama (DSP) dari bentuk dasar yang diakhiri dengan glotal (k) ditambah unsur kedua atau bentuk dasar verba (BDV) sehingga menghasilkan reduplikasi sebagian kelas verba (RSV). Dapat digambarkan pola unsur pembentuknya sebagai berikut DSPk - BDV = RSV.

Reduplikasi sebagian kelas adjektifa dalam bahasa Makassar merupakan pengulangan yang terdiri atas dua unsur yaitu unsur pertama berupa dua suku kata pertama (DSP) dari bentuk dasar yang diakhiri dengan glotal (k) ditambah unsur kedua atau bentuk dasar adjektifa (BDAdj) sehingga menghasilkan reduplikasi sebagian kelas adjektifa (RSAdj). Dapat digambarkan pola unsur pembentuknya sebagai berikut DSPk - BDAdj = RSAdj.
Reduplikasi sebagian kelas numeralia dalam bahasa Makassar merupakan pengulangan yang terdiri atas dua unsur yaitu unsur pertama berupa dua suku kata pertama (DSP) dari bentuk dasar yang diakhiri dengan glotal (k) ditambah unsur kedua berupa bentuk dasar numeralia (BDNum) sehingga menghasilkan reduplikasi sebagian kelas numeralia (RSNum). Dapat digambarkan pola unsur pembentuknya sebagai berikut DSPk - BDNum = RSNum.

3. Reduplikasi bentuk kombinasi dengan afiks

Reduplikasi berkombinasi dengan prefiks (RBPre) merupakan pengulangan bentuk dasar (BD1-BD1) yang dibubuhi prefiks (Pre). Dapat digambarkan pola pembentuknya Pre + (BD1-BD1) = RBPre. Data yang diperoleh pada reduplikasi berkombinasi dengan prefiks terbagi dalam beberapa jenis prefiks: *aK-*, *aN-*, *maK-*, *ni-*, *pa-*, *si-*, dan *taK-*.

Data	**Arti**	**Kode Data**
(3) accarruk-carruk	'agak kesulitan dana'	Bk7.23
accinik-cinik	'menonton'	In2.27

Bentuk dasar berulang yang dibubuhi prefiks aK- adalah *carruk-carruk* 'sulit dana', *cinik-cinik* 'lihat-lihat'. Kata yang berprefiks aK- dalam bahasa Makassar menandakan tindakan atau perbuatan, atau dengan kata lain termasuk dalam kelas verba. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduplikasi yang berkombinasi dengan prefiks aK- merupakan reduplikasi kelas verba (RV).
Reduplikasi berkombinasi dengan sufiks (RBSu) merupakan pengulangan bentuk dasar (BD1-BD1) yang dibubuhi sufiks (Su). Dapat digambarkan pola pembentuknya Su + (BD1-BD1) = RBSu. Data yang diperoleh pada reduplikasi berkombinasi dengan prefiks, terbagi dalam beberapa jenis prefiks: -ang dan –i.

4. Reduplikasi bentuk semu.

   Kata ulang semu akan memiliki arti atau makna jika mengalami reduplikasi. Data jenis reduplikasi ini kebanyakan terjadi pada benda (hewan dan tumbuhan), maka hasil dari reduplikasi semu adalah berkelas kata Nomina.

Data	**Arti**	**Kode Data**
(4) biri-biri	'sejenis siput hisap'	In1.34
bereng-bereng	'capung'	

   Selain reduplikasi semu, dalam bahasa Makassar ditemukan pula data reduplikasi utuh yang kelas kata bentuk dasarnya tidak sama dengan hasil pengulangannya. Reduplikasi jenis ini banyak ditemukan dari bentuk dasar kelas verba setelah mengalam reduplikasi berubah menjadi nomina (V menjadi Nomina).

Makna yang Terkandung dalam Kosakata Bereduplikasi Bahasa Makassar

1. Menyatakan makna banyak

Data	**Arti**	**Kode Data**
ballang-ballang	'belang-belang'	In1.25
Ballang-ballangi rupanna.	'Wajahnya memiliki banyak belang.'	

2. Menyatakan makna meskipun

Data	**Arti**	**Kode Data**
bosi-bosi	'meskipun hujan'	In3.18
Bosi-bosi tena	'meskipun hujan	
naparutusuki.	ia tak peduli.'	

3. Menyatakan makna kecil dari bentuk dasar

Data	**Arti**	**Kode Data**
alu-alu	'alu-alu/penumbuk'	In1.18
Alu-alu batu na pake akdengka	'Ia menggunakan alu-alu dari batu.'	

4. Menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang

Data	**Arti**	**Kode Data**
addengka-dengka	'menumbuk-numbuk'	In1.3
Addengka-dengkai	'Ia menumbuk-numbuk	
i lalang ri pappalluanga.	di dapur.'	

5. Menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan seenaknya atau sesantainya

Data	**Arti**	**Kode Data**
accinik-cinik	'menonton'	In2.27
Lekbakna annganre mangemi	'Setelah makan ia pun	
accinik-cinik pelleng nangaia.	Menonton sinetron yang digemari.'	

6. Menyatakan makna saling

Data	**Arti**	**Kode Data**
sibattu-battui	'saling berdatangan'	In3.15
Sibattu-battui bijana ka	'Keluarganya saling berdatangan	
garringi ammakna.	karena ibunya sakit.'	

7. Menyatakan makna agak

Data	**Arti**	**Kode Data**
ambani-bani	'agak dekat'	Bk8.9
Ambani-bani punna	'Jaraknya agak dekat	
Anngolo boko ballakkik.	Jika lewat belakang rumah warga.'	

8. Menyatakan makna keadaan/kondisi

Data	**Arti**	**Kode Data**
bajik-bajik	'baik-baik'	Bk7.6
Bajik-bajikmi ka erok tommi anngangre.	'Keadaannya sudah baik-baik Karena sudah mau makan.'	

9. Menyatakan perbuatan lebih intensif

Data	**Arti**	**Kode Data**
allakbu-lakbui	'memanjang-manjangkan'	In1.13
Inai ambaliki allakbu-lakbui anne passikkoka?	'Siapa yang bantu memanjang-Manjangkan tali ini?'	

10. Menyatakan makna hanya

Data	**Arti**	**Kode Data**
rua-rua	'hanya dua'	In3.30
Rua-ruajak kodong battu ka garringi andiknu.	'Saya hanya dua orang datang karena adikmu sakit.'	

11. Menyatakan makna siap

Data	**Arti**	**Kode Data**
allo-allo	'setiap hari'	In1.19
Allo-alloji antu niak ammalo pabaluk jukuk.	'Setiap hari ada penjual ikan yang lewat.'	

12. Menyatakan makna masing-masing

Data	**Arti**	**Kode Data**
tassikekdek-kekdeki	'masing-masing sedikit'	Bk9.16
Tassikekdek-kekdekimo rong sareangi ka banngimi.	'Masing-masing sedikit saja dulu berikan karena sudah malam.'	

KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Makassar terdiri atas empat bentuk, yaitu: reduplikasi bentuk utuh, bentuk sebagian, bentuk kombinasi dengan afiks, dan bentuk semu yang dapat diisi unsur kelas kata nomina, verba, adjektifa, maupun numralia baik yang berafiks maupun tidak berafiks. Pertama, reduplikasi bentuk utuh yang teridiri atas Reduplikasi utuh Nomina dengan pola pebentuknya adalah N—N = RUN, lalu pola untuk reduplikasi utuh verba (RUV) adalah V—V = RUV, selanjutnya reduplikasi utuh Adjektifa (RUAdj) pola pembentuknya adalah Adj—Adj = RUAdj., kemudian untuk reduplikasi utuh numeralia (RUNum.) pola pembentuknya adalah NUM = Num—Num. Bentuk selanjutnya, reduplikasi sebagian yang yang terbagi atas reduplikasi sebagaian kelas nomina (RSN) dengan pola pembentukannya DPSk–DBN = RSN, yang kedua reduplikasi sebagian kelas verba (RSV) polanya DPSk–DBV = RSV, selanjutnya reduplikasi sebagian kelas adjektifa polanya DPSk–DBAdj = RSAdj., terakhir reduplikasi sebagian numeralia (RSNum.) pola pembentuknya adalah DPSk–DBNum = RSNum. Kemudian, bentuk reduplikasi selanjutnya adalah Reduplikasi berkombinasi dengan prefiks polanya Pre+ (BD1—BD1), reduplikasi berkombinasi dengan sufiks polanya (BD1--BD1) + Su, serta Reduplikasi berkombinasi dengan konfiks polanya Pre+ (BD1-BD1) + Su. Makna yang terkandung dalam kosakata bereduplikasi terdiri atas: menyatakan makna banyak, menyatakan makna meskipun, menyatakan makna kecil, menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan enaknya atau santainya, menyatakan makna saling, menyatakan makna agak, menyatakan makna kondisi atau keadaan, menyatakan lebih intensif, menyatakan makna hanya, menyatakan makna setiap, serta menyatakan makna masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan.dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Azis, Abd. dan Nurwati. 2007. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Daeng, Kembong. 2016. *Pappilajarang Basa Mangkasarak siagang Sasetera Mangkasrak SMP/MTs Jilid 7*. Makassar: UD. Mandiri/CV. Mitra Sahabat.

----------. 2016. *Pappilajarang Basa Mangkasarak siagang Sasetera Mangkasrak SMP/MTs Jilid 8*. Makassar: UD. Mandiri/CV. Mitra Sahabat.

----------. 2016. *Pappilajarang Basa Mangkasarak siagang Sasetera Mangkasrak SMP/MTs Jilid 9*. Makassar: UD. Mandiri/CV. Mitra Sahabat.

----------. 2014. "Kontruksi Morfologis Bahasa Makassar Suatu Tinjauan Pencirian Kata Majemuk". *Makalah.*

Haryani. *Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Sidrap. Reduplikasi Verba Bahasa Mandar Dialek Balanipa.* Jurnal bhaasa dan Sastra Volume 5 no. 3 (2020) ISSN 2302-2043.

Ilmiah, Nur. 2017. *Reduplikasi Bahasa Devayan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 2 No. 4: Oktober 2017: 368-377.

Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

----------. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lisnawati. *Reduplikasi Verba Bahasa Mandar Dialek Balanipa.* Jurnal bahasa dan Sastra Volume 5 no. 3 (2020) ISSN 2302-2043.

Manyambeang, dkk. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word- Structure*. London: Cambridge University Press.

Muhslich, Masnur. 2008. *Tatabentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata bahasa Deskriptif*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.

Murphy, M. (2013). *Lexical Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ramlan. 2012. *Morfologi suatu tinjauan Deskriptif.* Yoyakarta: CV Karyono.

----------. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta*:* University Press.

Romadhan, Ridwan. 2018. *Reduplikasi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).* Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Syam, Nurwati. 2010. *Morfologi Bahasa Makassar*. Makassar: Indoreplan.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Johar Amir	Universitas Negeri Makassar	1. S1: IKIP Ujung Pandang; Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2. S2: UNHAS; Pendidikan Bahasa 3. S3: UNHAS; Linguistik	Kebahasaan
Muhammad Riri	Universitas Negeri Makassar	1. S1: UNM; Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2. S2: UNM; Pendidikan Bahasa	Kebahasaan
Kembong Daeng	Universitas Negeri Makassar	1. S1: IKIP Ujung Pandang; Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2. S2: UNHAS; Linguistik 3. S3: UNHAS; Pendidikan Bahasa	Kebahasaan

THE EFFECTIVENESS OF AUTHENTIC MATERIALS IN PROMOTING EFL STUDENTS' GRAMMATICAL COLLOCATION COMPETENCE

Jonathan Tanihardjo
Bunda Mulia University
jtanihardjo@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

*We all are well informed about vocabularies being the most important part in using a language, owing to the fact that messages cannot be passed on when people lack vocabulary knowledge. Nonetheless, correct grammaticality plays substantial role especially in writing, for it is to avoid puzzlement towards the intended meaning. Similarly, incorrect application of grammatical collocations may lead to misunderstanding. The grammatical collocation of interested in, for example, cannot be simply replaced by *interested with, since words occur together to make collocational patterns, as suggested by Hank (1987). To put it differently, the combinations of words are not random, but rather somewhat fixed. Collocations are quite troublesome mainly for EFL learners. According to Farghal & Obeidat (1995), the main source of collocational errors come from L1 interference, interlingual or intralingual transfer, lack of grammatical collocation knowledge, and overgeneralization. This study focuses on how significant authentic materials like news articles may develop EFL students' competence of grammatical collocations. The participants are students coming from English department in Bunda Mulia university. There were two tests to find out the students' competence: (1) pre-test, and (2) post-test. The test items were grammatical collocations used in the English news articles. As suggested by Benson, Benson, & Ilson (2009), grammatical collocations are categorized into 8 major combinations. However, this study is limited to only three-word combinations: (1) noun + preposition, (2) preposition + noun, and (3) adjective + preposition. The pre-test was administered before the treatment was given to see how well the students cope with the grammatical collocations, while the post-test was later administered after the students were given treatment, in which the students were given only 3 news articles. The pre-test was in the form of multiple choices, where they were expected to recognize the collocations. The post-test, however, was in the form of producing the collocations. The writer compared the pre- and post-tests of grammatical collocations and found out that the authentic materials did not contribute to the students' awareness of the use of grammatical collocations in the post-test, as this was shown in the mean of the post-test being lower than that of the pre-test. From this study, it can be concluded that authentic materials are not the proper tool to promote students' grammatical collocation competence, since authentic materials, like newspaper might work better to enhance vocabulary knowledge.*
Keywords*: Effectiveness, authentic materials, grammatical collocation*

INTRODUCTION

One of the most challenging tasks for language teachers when teaching students is how to capture the interest and to stimulate their students to get motivated to learn. As a result, the ongoing search for and the development of meaningful teaching materials, which often can be used to supplement the textbook for a course, is a critical planning activity to be done by teachers.

Whatever situation a teacher may have, it is very likely that at some point teachers will have to find a way to adapt a particular text or lesson to the classroom settings for promoting learning. To get beyond the limitations of lessons, many teachers often adapt or create activities involving authentic materials.

Nunan (1999) defines authentic materials as spoken or written language data that have been produced in genuine communication, and not specifically written for language teaching purposes. Brinton (1991) also states that authentic materials can reinforce the direct relationship between the language classroom and the outside world.

Despite the fact that the use of authentic materials has been rising for the teaching of reading comprehension as well as vocabulary, such materials are occasionally used for the teaching of grammatical collocations. In fact, authentic materials such as newspaper articles or magazine are beneficial for learners to learn natural and real use of the language. Cook (1981) supported that students can get more benefits from authentic materials, and by having them the students can get closer to the target language. To put it differently, students will learn the real language when authentic materials are utilized.

Mousavi (2012) did research on the effect of authentic versus non-authentic aural materials on EFL learners' listening comprehension. The question put forward in this study was to pinpoint the impact of the authentic versus non-authentic listening materials on the listening comprehension of Iranian EFL subjects. The participants participated in two experimental treatment groups. During one semester, they

were instructed to listen to authentic radio-tapes and non-authentic listening materials taken from the assorted sources. The results revealed that the participants who were instructed on the basis of authentic radio-tapes had gained a higher degree of listening comprehension and proficiency than non-authentic groups.

Many people are convinced that vocabulary plays a more significant role in languages, as it serves as a tool for communicative purposes. For this reason, people neglect the importance of correct grammaticality both in spoken and written language. In fact, grammar is of significance to keep away from confusion towards the intended meaning.

Knowing its form and meaning of a word may not be adequate. Hanks (1987) affirmed that words occur together to make collocational patterns. Simply put, the words do not co-occur freely and randomly. In fact, collocations are believed to have its importance for learners, as not only do they increase accuracy, but they also enhance fluency.

Realizing the importance of the knowledge of the English grammatical collocations, the writer conducted this research to see whether or not authentic materials as the tool for teaching grammatical collocations really worked out to improve students' English repertoire of lexical collocations

THEORETICAL FRAMEWORK

Many definitions of the term *collocation* have been proposed. McCarthy (1990) defined collocation as "a marriage contract between words and some words are more firmly married to each other than others." Moreover, Hill (2001) also added that collocation is somehow crucial as to some extent; the choice of words that come together in language is already anticipated. In other words, that only replacing one word with another is not enough, and the combination in which one word and another co-occur is already somewhat fixed

Benson, Benson, & Ilson (1997) divided collocations into 2 major groups, namely grammatical collocations and lexical collocations. They distinguished between lexical collocations such as *do research, pack of dogs, deeply absorbed* and grammatical collocations such as *interested in, look into, discussion about, suggest that.*

Benson, Benson, & Ilson (1997) further described grammatical collocation as a repeated combination of a dominant word that goes along with a grammatical word typically a preposition (abide by, admiration for, adjacent to, etc.). Grammatical collocations mix a lexical word (noun, verb or adjective) and a grammatical word, resulting in the combination of one open class-word and one closed class-word.

No.	Types of Grammatical Collocations	Examples
1.	*Noun + preposition*	The *blockade of* enemy *ports by* our navy
2.	*Noun + to-infinitive*	It was *a pleasure to do* it; they had *an obligation to do* it; he was *a fool to believe* it
3.	*Nouns + that clause*	He took an *oath that* he would do his duty
4.	*Preposition + noun*	*In advance; by accident; in agony*
5.	*Adjective + preposition*	They were *angry at* everyone; she is *afraid of* dogs
6.	*Adjective + to-infinitive*	It was *necessary to work*; the girl is *ready to go*; the machine was *designed to operate* at high altitudes
7.	Adjective + that clause	She was *afraid that* she would fail the examination; it was *nice that* she was able to come home for holidays
8.	19 English verb patterns	Please excuse *my waking* you so early; he sent him the book / he sent the book to him; etc

RESEARCH METHOD

The participants in this study were 24 students of the English department from Bunda Mulia University. Among 8 classes of grammatical collocations that are proposed by Benson, Benson, & Ilson (1997), only 3 combinations, such as *noun + preposition, preposition + noun,* and *adjective + preposition* become the focus in this study. In this research, the primary data were taken from the students' pre- and post-tests, each of which comprised of 20 questions of the word combinations taken from articles from *The Jakarta Post*. In the pre-test, the questions were in multiple choices, whereas in the post-test, they were open ended.

Before starting doing the analysis, the writer collected the students' errors of the three types of grammatical collocations both in the pre- and post-tests. The writer would like to compare and see if there

was any difference in score between the two tests. The pre-test was administered right before the treatment was given, and the post-test was administered afterwards.

The writer then would like to see if the authentic materials, specifically the news articles would aid them to understand the use of grammatical collocations. He would also list down the most errors taking place in both tests.

FINDINGS

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	65.21	24	12.378	2.527
	Posttest	57.29	24	19.504	3.981

With the number of participants (N) in this study was 24 students, the output of Paired Samples Statistics shows the means of both pre- and post-test are 65,21 and 57.29 respectively. The table shows that the mean of the post-test showed 7.92 points decrease compared to the pre-test.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	7.917	16.213	3.309	1.071	14.763	2.392	23	.025

In order to examine the effect of the authentic materials in promoting students' grammatical competence, a t test has to be employed.

As shown in the Paired Samples Test, with df = 23, the t score of 5% significance from t table is 2.069 and that of 1% significance is 2.845. As shown in the previous table, the mean of the pre-test is higher than that of the post-test. With t = 2.392 > 2.069 in the 95% confidence interval, the result shows that the null hypothesis is rejected, and proves that authentic materials indeed have a disruptive influence to enhance students' grammatical collocations. In other words, the use of authentic materials to increase grammatical collocations was not appropriate.

From the results shown, it can be concluded that the use of authentic materials in promoting students' grammatical collocations did not work as expected. Even though authentic materials are expected to bring about the desired effect, that is to increase learners' grammatical collocations from newspaper, turned out they only focused on the content or what the content was all about, but not the grammatical collocations shown in those articles.

Table 1. Pre-test Results

No	Grammatical collocations	Correct answer (in percentage (%))	1st most wrong answer (in percentage (%))	2nd most wrong answer (in percentage (%))
1	**in** search of	in (75%)	for (25%)	
2	choice **for**	for (54.2%)	with (25%)	about (20.8%)
3	risk **of**	of (91.7%)	for (4.2%)	by (4.2%)
4	news **on**	on (58.3%)	of (41.7%)	
5	horror **of**	of (70.8%)	from (16.7%)	on (12.5%)
6	interaction **with**	with (54.2%)	between (45.8%)	
7	**on** the edge of	on (87.5%)	to (8.3%)	of (4.2%)
8	**in** specific intervals	in (33.3%)	at (41.7%)	by (25%)
9	**on** the internet	on (91.7%)	in (4.2%)	from (4.2%)

10	**in** numbers	in (62.5%)	by (25%)	with (12.5%)
11	**in** the eye of	in (41.7%)	to (54.2%)	with (4.2%)
12	**in** the business	in (29.2%)	within (58.3%)	on (12.5%)
13	**in** the spotlight	in (54.2%)	on (41.7%)	within (4.2%)
14	**at** a lower price	at (66.7%)	for (20.8%)	in (12.5%)
15	compulsory **for**	for (75%)	on (25%)	
16	thankful **for**	for (100%)		
17	responsible **for**	for (91.7%)	on (8.3%)	
18	concerned **about**	about (79.2%)	with (16.7%)	on (4.2%)
19	relevant **to**	to (95.8%)	with (4.2%)	
20	unique **to**	to (8.3%)	for (79.2%)	with (12.5%)

From the table of the pre-test results, the majority of the respondents appeared to successfully recognize the prepositions that collocate with the nouns or adjectives. It might be that it was easier for them to predict what possible prepositions to go with the nouns or adjectives since the questions were in the form of multiple choices.

The table also shows that more than half of the respondents managed to correctly opt for correct prepositions in many situations, except for 4 collocations, as in *in specific intervals, in the eye of, in the business,* and *unique to.* However, *unique to* proves to be the most problematic grammatical collocation, as the majority of students opted for the preposition *for* to go with the adjective *unique.*

Table 2. Post-test Results

No	Grammatical collocations	Correct answer (in percentage (%))	1st most wrong answer (in percentage (%))	2nd most wrong answer (in percentage (%))	3rd most wrong answer (in percentage (%)
1	**in** search of	in (70.8%)	to (12.5%)	for (12.5%)	others (4.2%)
2	choice **for**	for (75%)	of (12.5%)	others (12.6%)	
3	risk **of**	of (50%)	in (20.8%)	at (12.5%)	others (16.7)
4	news **on**	on (8.3%)	about (29.2%)	in (29.2%)	others (33.3%)
5	horror **of**	of (75%)	others (25%)		
6	interaction **with**	with (37.5%)	of (25%)	between (12.5%)	other (25%)
7	**on** the edge of	on (66.7%)	others (33.3%)		
8	**in** intervals	in (29.2%)	of (25%)	at (16.7%)	others (29.1%)
9	**on** the internet	on (62.5%)	in (16.7%)	others (20.8%)	
10	**in** numbers	in (87.5%)	others (12.5%)		
11	**in** the eye of	in (50%)	for (12.5%)	on (12.5%)	others (25%)
12	**in** the business	in (62.5%)	others (37.5%)		
13	**in** the spotlight	in (66.7%)	on (20.8%)	others (12.5%)	
14	**at** a lower price	at (41.7%)	with (20.8%)	for (16.7%)	others (20.8%)
15	compulsory **for**	for (75%)	others (25%)		
16	thankful **for**	for (91.7%)	others (8.3%)		
17	responsible **for**	for (66.7%)	in (20.8%)	others (12.5%)	
18	concerned **about**	about (54.2%)	with (20.8%)	others (25%)	
19	relevant **to**	to (50%)	with (20.8%)	for (12.5%)	others (16.7%)
20	unique **to**	**to** (25%)	for (33.3%)	in (20.8%)	others (20.9%)

Since the questions in the post-test were in the form of open ended, the students may have had answers they believed true. The results of post-test in table 2 shows that there were quite a few of alternatives to every word combination. There were collocations that half of the students made mistakes,

such as *news on, interaction with, in intervals, at a lower price,* and *unique to,* which made 5 combinations in total.

From both tables of pre-test and post-test results, it can be concluded that students performed better in recognizing than in producing correct collocations. It also appears that the incorrect collocations made by the respondents in the pre-test were different from those in the post-test, except that 2 unacceptable collocations, such as *in specific intervals* and *unique to* that kept taking place in both tests. It might be true that some students managed to realize the use of the collocations in the news articles, which then made them aware which prepositions to go with for some questions in the post-test. However, there were also collocations that were previously correct in the pre-test, and incorrect in the post-test.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

For so many years, many lecturers have been trying to find out the efficient way to raise students' awareness of correct grammar use. They have been using both authentic and non-authentic materials to make students understand how languages are used. It is believed that authentic materials are a good way to learn natural and real language in contexts, which might be true when it comes to learning language expressions and vocabulary. However, this study shows that learning grammatical collocations from authentic materials, like newspaper does not really work as well as learning from grammar books. Despite the fact that authentic materials were not so effective in this study, it does not necessarily mean that it is true to everyone in different situations.

REFERENCES

Benson, M., Benson, E., & Ilson, R. (1997). *The BBI Dictionary of English Word Combinations.* Amsterdam: Benjamin.

Brinton, D. M. (1991). The Use of Media in Language Teaching. Dalam M. Celce-Murcia, *Teaching English As A Second or Foreign Language* (3rd ed.). Boston: Heinle and Heinle Publishers.

Cook, V. (1981). *Using Authentic Materials in the Classroom*. Diambil kembali dari http://homepage.ntlword.com/vivian.c/writings/papers/authmath81.htm.

Farghal, M., & Obeidat, H. (1995, January). Collocations: A Neglected Variable in EFL. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching, 4*, 315-332.

Hanks, P. (1987). Definitions and Explanations. Dalam J. Sinclair, *Looking Up: An Account of the COBUILD Project in Lexical Computing* (hal. 116-136). London: Collins ELT.

Hill, J., Lewis, M., & Lewis, M. (2001). Classroom Strategies, Activities and Exercises. Dalam M. Lewis, *Teaching Collocation* (hal. 88-117). Hove, England: Language Teaching Publications.

McCarthy, M. (1990). *Language Teaching. A Scheme for Teacher Education, Vocabulary.* Oxford: Oxford University Press.

Mousavi, S. A. (2012, March). The Effect of Authentic Versus Non-authentic Aural Materials on EFL Learners' Listening Comprehension. *English Language and Literature Studies, 2*(1), 21-27. Diambil kembali dari www.ccsenet.org/ells

Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning.* Boston: Heinle and Heinle Publishers.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Jonathan Tanihardjo
Institution : Bunda Mulia University
Education : Master Degree – English Applied Linguistics
Research Interests : Teaching, Linguistics. ESP

HOMONIMI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA: MATERI PEMBELAJARAN BAHASA

Juanda
Universitas Komputer Indonesia, FIB, Program Studi Sastra Inggris
djuanda1969@yahoo.com

ABSTRAK

Kajian homonimi sebagian besar membahas makna dalam satu bahasa.Penelitian ini mencoba mengangkat homonimi leksikal dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Homonimi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ini maksudnya sebuah leksem yang sama dimasukkan ke dalam dua bahasa untuk dicari maknanya. Leksem yang sama tersebut yang ada dalam dua bahasa itu dianalisis perbedaan maknanya. Makna tersebut memiliki perbedaan dalam dua bahasa yang masing-masing makna tersebut tidak bisa ditelusuri sumber maknanya hal ini sebagai langkah awal untuk melihat bahwa leksem yang diambil tidak tertukar dengan polisemi, karena kalau polisemi bisa ditelusuri sumber maknanya dan makna tersebut bisa bermakna untuk dipakai benda lain, bisa untuk digunakan sebagai pengertian yang abstrak, atau karena tanggapan indra, sedangkan homonimi jika ditelusuri sumber maknanya tidak bermuara pada konteks apa pun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk leksem yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang memiliki kesamaan bentuk tetapi memiliki makna berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya pembahasan homonimi kebanyakan leksem yang sama dalam satu bahasa dan maknnya pun dalam satu bahasa juga. Kekhasan penelitian ini mencoba melakukan sebuah perbedaan dalam memaknai leksem yang sama tetapi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Homonimi itu sendiri pada umumnya memiliki bentuk yang sama tetapi makna berbeda seperti kata 'paku' yang bermakna tumbuhan dan alat untuk menempelkan sesuatu. perbedaan homonimi dalam penelitian ini contohnya untuk kata 'amis'. Leksem 'amis' ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Namun, jika dilihat maknanya makna leksem ini memiliki makna yang berbeda. 'amis' dalam bahasa Indonesia bermakna anyir, sedangan makna dalam bahasa Sunda adalah manis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Maksudnya bahwa metode penelitiannya merupakan sebuah pemaparan secara deskriptif mengenai makna yang ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa Sunda. Proses penganalisisannya mencari pembuktian atau melihat perbedaan maknanya melalui kajian pustaka dan penelaahan makna melalui makna-makna yang ada di dalam kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa Sunda. Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah warna baru yang berkaitan dengan homonimi yang selama ini kebanyakan kajian homoniminya hanya dalam satu bahasa. Penelitian ini mencoba untuk melintas pada homonimi dalam dua bahasa. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Manfaat hasil penelitian ini bisa digunakan khususnya dalam pembelajaran homonimi, umumnya dalam pembelajaran semantik. Hasil temuan ini bisa dijadikan sebagai pengembangan dari homonimi yang sudah ada sehingga menambah wawasan baru bahwa homonimi bisa terjadi dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Kata kunci: *leksem, homonimi, polisemi*

PENDAHULUAN

Homonimi merupakan bagian kajian semantik. Banyak para ahli yang memberikan definisi homonimi tetapi pada intinya mengacu pada hal yang sama. Sebelum penulis mendeskripsikan homonimi, terlebih dahulu akan memaparkan hal yang berkaitan dengan semantik. Menurut David Crystal (1987: 100) "*semantics is the study of meaning of words, phrases, and sentence*". John Lyon (1995:3) menyatakan definisi yang sama yakni "*semantics is as the study of meaning*". Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semantic adalah suatu kajian tentang makna. Istilah semantik sendiri berasal dari Bahasa Yunani 'semainein' artinya 'yang bermakna atau berarti'. Slametmulyani (1964:1) mengalahkan semantik ialah penelitian makna kata dalam Bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Di dalam Bahasa Inggris semantik sebenarnya merupakan istilah baru. Istilah semantik sudah ada sejak abad ke – 17 dengan istilah *semantics philosophy*, kemudian baru diperkenalkan melalui organisasi fiologi Amerika tahun 1894 dengan judul "Reflected Meanings a Point in Semantics". Dalam Bahasa Prancis isitilah yang berpadanan dengan istilah semantics di dalam Bahasa inggris, yakni '*semantique*' yang diserap melalui Bahasa Grika dan diperkenalkan oleh M. Breal. Di dalam kedua istilah itu, sebenarnya *semantic* belum tegas membicarakan makna atau makna sebagai obyeknya tetapi lebih banyak dibicarakan sejarahnya. Coseria dan Geckeler (1981:8) mengatakan bahwa istilah *semantics* yang mulai popular tahun 50–an mula-mula diperkenalkan oleh sarjana Prancis yang bernama M. Breal tahun 1883. Menurut Coseria dan Geckeler sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang berhubungan dengan semantik, yakni (a) *linguistics semantics*, (b) *the semantics of logicians*, dan (c) *general semantics*.

Semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri baru muncul pada abad ke – 19. Tahun 1820 – 1925 muncul ilmu baru tetapi belum disadari oleh ahli yang mendapatkannya. Pada waktu itu seorang ahli klasik yang bernama C. Reising mengemukakan pendapatnya tentang tata Bahasa yang dibaginya ke dalam tiga bagian, yakni etimologi, sintaksis, dan semasiologi. Jadi, isitilah semasiologi berasal dari pendapat Reising. Semantik dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani 'sema' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah 'semaino' yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Tanda atau lambang dapat diartikan sebagai padanan kata 'semua' adalah tanda linguistic (Prancis: signe linguistique). Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Persoalannya, di dalam praktik berbahasa tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, (Bauer,1996) berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata (Palmer,1997); kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguisitik yang mempelajari hubungan antara tanda – tanda linguistik dengan hal – hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik mempelajari makna atau arti dalam Bahasa (Yule,1991).

Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik ada yang menggunakan istilah seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama, meliputi masa setengah abad termasuk di dalamnya kegiatan. Reising. Fase kedua, awal tahun 1880 yang dimulai dengan munculnya buku M. Breal, semantik merupakan studi murni historis. Fase ketiga, yakni tiga dekade pertama abad ke-20, semantik sebagai ilmu telah tercapai dengan munculnya buku yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language.* Yang ditulis oleh Gustaf Stern (1931) seorang fiolog Swedia. Tahun 1900 terbit buku yang terjemahannya dalam Bahasa inggris, berjudul *Semantics: Studies in the Sciene of Meaning* yang dikarang oleh M. Breal. Ditegaskan bahwa semantik membicarakan makna. Tahun 1923 muncul karangan C.K. Odgen dan LA Richards yang berjudul *The Meaning of Meaning.* Tahun 1916 terbit buku *Cours de Linguistique Generale* karangan Ferdinand de Saussure mengemukakan pendapat baru tentang Bahasa. Ia mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari segmen – segmen yang saling berhubungan. Pandangan ini kemudian menjadi aliran baru di dalam linguistik yang terkenalkan dengan sebutan struktulisme. Dengan munculnya buku *Cours,* semantik berbeda dengan pandangan lama.

Perbedaan itu terletak pada (a) pandangan historis sudah ditinggalkan (b) perhatian telah diarahkan pada struktur dalam kosakata; (c) semantik dipengaruhi oleh stilistika; (d) studi semantik diarahkan pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum lagi; (e) dipelajari hubungan antara bahasa dan pikiran karena bahasa tidak dianggap hanya sebagai alat, tetapi bahasa telah dianggap suatu kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran; dan (f) meskipun semantik telah melepaskan diri dari filsafat tetapi tidak berarti bahwa filsafat tak dapat membantu perkembangan semantik (Malmkjaer,1991). Oleh karena itu, lahir semantik yang bersifat filosofis yang merupakan cabang logika simbolis. Di samping istilah semantik, Wells menggunakan istilah signifi. Dalam semantic terdapat kajian homonimi.

Penelitian sebelumnya yang membahas homonimi di antaranya telah dilakukan oleh Chindayani yang mengkaji homonimi dalam bahasa daerah Dayak pembahasannya mencakup wujud kata, kata berimbuhan, paduan leksem, dan majemuk. Penelitian lainnya yang membahas homonimi dilakukan oleh Febriana lebih pada kajian bahasa Sasak. Penelitian homonimi yang dilakukan oleh Sukardi lebih memfokuskan pada penyimpangan makna homonimi dalam wacana meme. Sementara Wijaya mengkaji homonimi pada pemanfaatan homonimi dalam humor. Penelitian lainnya telah dlakukan oleh Wijayanti berkaitan dengan bentuk-bentuk homonimi dalam tuturan jenaka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam sumber data yang telah diterbitkan dalam sebuah buku yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan yang mengandung leksem homonimi. Sumber data diambil dari tulisan yang dipublikasikan oleh Yudibrata (1990). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Mengumpulkan data-data leksem homonimi bahasa Sunda dan Indonesia;
b. Mengumpilkan kalimat-kalimat yang akan dijadikan bahan data homonimi;

c. Mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang akan dijadikan bahan penelitian;
d. Mengomparasi leksem yang sama dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia;
e. Menganalisis data homonimi dalam bahasa Sunda dan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homonimi bentuk leksikal bahasa sunda dan bahasa Indonesia dalam penelitian ini maksudnya sebuah leksem yang dimasukkan dalam tataran dua Bahasa. Sampel homonimi bentuk leksikal Bahasa sunda dan Indonesia tersebut, di antaranya:

	Bahasa Sunda	**Bahasa Indonesia**
1. abar	bersinar	penyekat
2. abdi	saya	pegawai
3. aben	adu	membakar mayat
4. babak	lecet	bagian lakon
5. babar	melahirkan	membeberkan
6. bangun	tampak	bangun
7. cacah	rakyat	biasacacah
8. cari	usaha	mencari
9. cocok	tutup botol	sesuai/akur
10. ecek	sangat sedikit	pura-pura
11. endong	kantong	ibu
12. era	malu	zaman
13. gadang	cadangan	ayakan besar
14. gaduh	punya	ribut
15. gajih	lemak	gaji
16. hambur	boros	bertebaran
17. haru	memperingakan	iba
18. harus	suara keras	mesti
19. ilat	lidah	kerugian
20. inang	susu	pengasuh
21. ilat	lidah	kerugian
22. jalu	jantan	susuh
23. jamak	biasa(lumrah)	banyak
24. jarak	sejenis pohon	ruang sela
25. kaca	halaman	cermin
26. kacak	awut-awut	angkuh
27. kaci	sah	kain putih
28. labuh	jatuh	turun sauh
29. lada	pedas	jenis rempah
30. lagu	waktu	nyanyian
31. malam	bahan membatik	lawan siang
32. mangga	silakan	buah
33. mangkuk	tinggal	mangkok
34. najis	tak mau	kotoran
35. nalar	menghapal	akal budi
36. numpang	menindih	membonceng
37. obat	alat peledak mesiu	obat
38. obo	tidur	sejenis klarinet
39. odoh	kotor	bodoh, jelek
40. pacar	sejenis bunga	kekasih
41. pada	bait	cukup
42. padu	sembrono	padat
43. rabi	istri	tuhanku
44. racik	campur	iris
45. radang	penyakit kulit	geram
46. saat	kering kerontang	waktu
47. saba	bepergian	bergaul

48. sabil	ragu-ragu	jalan,suci
49. tabe	hormat	tabib
50. tabuh	jam, pukul	gedang raya
51. tajam	disentri	runcing
52. uar	berita	kepul
53. udik	dusun, gunung	hulu, berat
54. uduh	rapuh	obat penangkul
55. waduk	tinja	telaga
56. welas	kasih	belas
57. wuku	waktu seminggu	pemberi pinjam

Berdasarkan kategorinya, leksem yang ditemukan dalam homonimi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori kelas kata. Berikut ini dibahas beberapa kata yang mewakili kelompok kategori tertentu.

a. kata benda- kata benda

Abdi mah sanes ngarah pamuji, raraosan teh wajib we tutulung ka nu nuju mendak kasusah.
Dia seorang *abdi* negara

Dalam bahasa Sunda kata “abdi” bermakna saya dalam bahasa Indonesia kata “abdi” bermakna pegawai. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan makna abdi dalam dua bahasa yakni bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

b. kata sifat-kata Benda

Kalakuan gorengna kanyahoan batur *era* pisan.
Sekarang sudah masuk *era* globalisasi.

Kategori yang muncul dalam kata tersebut adalah kata sifat dan kata benda. Kata era dalam bahasa Sunda bermakna malu, sedangkan era dalam bahasa Indonesia bermakna zaman.

c. kata kerja-kata kata benda

Mangga kalebet!
Dia sedang makan mangga di dapur.

Kata mangga dalam bahasa sunda artinya silakan, termasuk kategori kata kerja, sedangkan kata mangga dalam bahasa Indonesia termasuk kategori kata benda yang bermakna nama buah-buahan.

d. kata benda-kata sifat

Ambeh teu bahe caina, pake cocok botol.
Saya merasa cocok berteman dengan dia.

Perbedaan kategori kata cocok dalam bahasa Sunda termasuk kata benda, sedangkan dalam bahasa Indonesia termasuk kata sifat. Makna cocok dalam bahasa Sunda adalah penutup sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah akur.

e. kata sifat-kata sifat

Ulah odoh ka panganggo.
Dia berperilaku odoh.

Kategori kata odoh dalam kedua bahasa itu termasuk kategori kata sifat. Makna dalam bahasa Sunda jorok sedangkan dalam bahasa Indonesia bodoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian homonimi selalu berkembang dari waktu ke waktu. Homonimi termasuk bagian dari kajian relasi makna yang pembahasannya bisa selalu berkembang dan bervariasi. Data kajian homonimi bisa diperoleh dari data-data percakapan sehari-hari dan dari media sosial. Ungkapan bahasa yang mengandung homonimi pun bisa berupa ungkapan humor atau dalam bentuk yang lainnya. Homonimi dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa sehari-hari yang mengandung homonimi, tetapi homonimi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada homonimi dalam dua bahasa. Kalau dilihat dari kategorinya, homonimi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ini ditemukan beberapa pasangan

kategori kata benda-kata benda, kata sifat-kata benda, kata kerja kerja-kata benda, kata benda-kata sifat, dan kata-sifat-kata sifat.

Kajian homonimi ini bisa juga dijadikan sebagai bahan untuk materi pembelajaran bahasa. Perkembangan kajian homonimi bisa lebih semakin meluas lagi dalam bentuk variasi ungkapannya, medianya, maupun ragam bahasanya. Penelitian berikutnya bisa juga mengkaji homonimi dalam bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bauer, Laurie. 1996. *English Word-Formation*. London: Cambridge University Press.

Chindyani, M.G., "*Homonimi Bahasa Dayak Muara*", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.6, no,3, 2017.

Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of language*. London: Cambridge University Press.

Febriana, T., 2014. "*Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Sasak*", Skripsi Unram.

Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics. London*: Cambridge University Press.

Malmkjaer, Kirsten (editor). 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London and New York: Routledge.

Palmer, F.R. 1977. *Semantics: a new aoutline*. London: Cambridge University Press.

Slametmulyana, 1964. *Semantik*. Jakarta: Jambatan.

Sukardi, M.I., "*Penyimpangan Makna dengan Homonimi dalam Wacana Meme*", Jurnal Lingua, vol.13, no.1, Juni 2018.

Wijaya, I.D.P., "*Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor*", Jurnal Humaniora, I/1994.

Wijayanti, "*Homonimi dan Polisemi pada Unggahan Jenakan Instagram*", Jurnal Transformatika, Vol.2, No.2, 2018.

Yudibrata, Karna, 1990. *Bagbagan Makena Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.

Yule, George. 1996. *The Study of Language*. London: Cambridge University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Juanda
Institusi : FIB UNIKOM
Pendidikan : S-3 Pendidikan Bahasa UNJ
Minat Penelitian: SEMANTIK

THE MIDDLE VOICE IN MINANGKABAUNESE: A GRAMMATICAL TYPOLOGICAL STUDY

Jufrizal[1] and Lely Refnita[2]
[1]FBS Universitas Negeri Padang, [2]FKIP Universitas Bung, Padang
juf_ely@yahoo.com; lrefnita67@yahoo.com

ABSTRACT

The grammatical constructions in middle voice are assumably possessed by most human languages of any typological systems with various forms and grammatical properties. As a language in neutral typology, some details of typological analyses and discussions on active-passive and ergative-antipassive constructions of Minangkabaunese have already been available. In relation to this, Minangkabaunese is assumed as well to have the middle voice construction in particular-specific grammatical properties. However, such voice system has not been in serious attention yet. This paper, which is derived from a part of research results conducted in 2021, specifically analyzes and discusses the phenomena of middle voice in Minangkabaunese based on the relevant typological theories of middle voice constructions. Two questions as the basis for data analysis and discussion are: (i) how are the middle voice constructions grammatically constructed in Minangkabaunese?; and (ii) what are the grammatical properties of middle voice constructions in Minangkabaunese? The data presented in this paper are those of basic-clause constructions of Minangkabaunese collected through the execution of a field research in West-Sumatera and supported by a library study. The result of data analysis tells that the middle voice constructions in Minangkabaunese are grammatically constructed in particular morphosyntactic processes in certain grammatical systems. Then, such middle voice constructions have the universal and specific properties of middle voice cross-linguistically. The findings lead to a claim that middle voice constructions in Minangkabaunese have universal properties and uniqueness.

Keywords: *middle, diathesis, voice, Minangkabaunese, reflexives*

PROGRESS IN MAPPING BIDAYUHIC LANGUAGES

Karl Anderbeck[1] and Jemma Anderbeck[2]
SIL LEAD Asia
karl_anderbeck@sil.org

ABSTRACT

With 61 named lects and 13 ISO codes, Bidayuhic (Land Dayak) is one of the major language families of Borneo. Constituent lects are spoken on both sides of the Indonesian-Malaysian border, and speakers total over 300,000 (Alloy, Albertus & Istiyani 2008; Anderbeck 2018; Eberhard, Simons & Fennig 2019). Two significant internal subgrouping proposals have been made (Rensch et al. 2012: 210; Smith 2017: 150); the latest (Smith's) posits a high-level division between Benyadu-Bekati and Bidayuh-Southern Land Dayak. Even if we accept this conclusion, much remains to be known about the internal organization of these 61 lects. From a present day perspective, for example, we can ask, who understands whom? Is it likely that the existing ISO 639-3 (Ethnologue) codes sufficiently reflect the linguistic diversity of the area?

To begin to answer these questions, we rely on the phonostatistical capacities of the web application Gabmap (Leinonen, Çöltekin & Nerbonne 2015). Phonostatisics, or the statistical comparison of the pronunciation of sets of words, has been shown to fairly accurately predict intelligibility between related lects (Beijering, Gooskens & Heeringa 2008). Gabmap allows us to further use that information to cluster lects, and at the right resolution allows us to make a first approximation of language boundaries.

This is the most geographically comprehensive study of Bidayuhic languages to date. It draws on 132 wordlists from 24 sources, and covers most of the 61 named Bidayuhic lects. In it we group these lects and make initial hypotheses of intelligibility. In limited areas we include dialect mapping and general intelligibility data to calibrate the phonostatistic results.

The primary conclusions from this study are that the current language map (Eberhard, Simons & Fennig 2019) is not a very accurate visualization of patterns of intelligibility, and that the list of languages needs to be boosted by perhaps 50% to adequately mirror the communicational patterns of these groups. These conclusions in turn provide a foundation and guide for field research into intelligibility.

Keywords*: Land Dayak, Borneo, dialectology, sociolinguistics, intelligibility*

"HOW STARS STOLE ALL NIGHT AWAY": A STYLISTIC ANALYSIS OF PERSONIFICATION IN MOVIE *TROLLS'S* SOUNDTRACKS

Kismullah Abdul Muthalib[1], Ika Apriani Fata[2], and Vonna Rohaza[3]
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
kismullah@unsyiah.ac.id; ika.apriani@unsyiah.ac.id; vonnarohaza11@gmail.com

ABSTRACT

The placement of songs as soundtracks in a movie must be in line with the atmosphere, characters, and themes that are offered in the movie. By understanding the meanings of the songs, the selection of the songs can closely match with the atmosphere being represented. Personification adds the aesthetic values of a song as it is a type of figures of speech that requires creative cognitive process to understand its meaning. This study is a stylistic analysis of the soundtracks of a movie focusing on the use of personifications and their contexts. It examines the types and contexts of use of the personification used in the soundtracks of Movie Trolls. Using Zhu's (1991) framework, the study is set to classify all the personification use into three categories: Living Creature Personification, Non-living Creature personification, and Abstractions Personification. The study analyzed lyrics of 11 songs that were selected to feature the movie: Hair Up, Can't Stop the Feeling, Move Your Feet, Get Back up Again, Sound of Silent, Hello, I'm Coming Out / Mo' Money Mo' Problem, They Don't Know, September, and What U workin' with. The research design used in this study was qualitative research using document analysis in the process of data collection with the researchers were the main instrument of the research. The findings showed that of the 23 expressions containing personification found in soundtracks of movie Trolls, 12 occurrences were categorized into Non-living Creature personification, and 11 occurrences were found to belong to Abstraction Personification. Contexts, meanings, and the absence of the first type of personifications used are discussed in the light of the movie theme and theoriginal theme of each soundtrack. The discussion is hoped to add knowledge to how personification use in movie soundtracks is related to the theme of a movie.

Keywords: *personification, movie soundtrack, figurative language*

INTRODUCTION

Songs add to the artistic impression in a film, especially in children's films. The placement of the song in the film must be following with the atmosphere and character that is being played in the film. By learning the meaning of the song, the placement of the song can match the atmosphere in the film.

A song is one of the media that can be used to spread the literature material easily and interestingly. Many people love to listen to the songs, especially which was written and sung beautifully by their favorite musicians. Besides, people these days also tend to listen to many popular songs which usually appear in the movie, as people call it a soundtrack. In the song, the songwriter usually put figurative language to make it becomes artistic.

Keraf (2001, p. 73) defined figurative language or style as a way of showing the mind through a special language that shows the soul and characteristic of the writer (language use). The figurative language itself is a language that uses words or expressions with a meaning that is different from the literal interpretation. Perrine (1982, as cited in Arp, 2012) stated that there are four main reasons for using figurative language. First, figurative language affords readers the imaginative pleasure of literary works. Second, it is a way of bringing additional imagery into verse, making the abstract concrete, making literary works more sensuous. The third, figurative is a way of adding emotional intensity to otherwise merely informative statements and conveying attitudes along with information. And the last, it is a way of saying much in a brief compass.

Figurative language is used to analyze the deeper meaning of words or literal language. When a poet uses literal language, he or she is simply stating the facts as they are. Figurative language, in comparison, uses exaggerations or alterations to make a particular linguistic point. There are many types of figurative language as claimed by Perrine (1982, as cited in Arp, 2012): simile, metaphor, personification, apostrophe, metonymy, symbol, allegory, paradox, overstatement, understatement, irony, and allusion. Here the researcher only focused on analyzing personification contained in the soundtracks. Personification is a type of figurative language. It means the attribution of human characteristics to an inanimate object, an abstract concept, or impersonal being.

According to Claassen (1990, p. 102), personification has been viewed as a literary device that amputates to the "humanizing" of either animal or inanimate objects. The purposes of personification are to educate, clarify process the cause of something, and decorate. Personification is frequently used in writing literary works such as novels, poems, songs, and so on.

Some characteristics can help us to detect words containing personifications, namely the existence of the choice of the actual word which is identified as human behavior. Personification is implied as a style of comparison that is comparing objects or inanimate objects, animals, and ideas that seem to do activities like humans being. It also has the effect of clarifying images (wishful imagination) produced by the listener because by equating nonhuman things with humans, the empathy of the listener is easily evoked because the listener feels familiar with the things described or conveyed in the songs.

Personification is a figurative language technique where an object or idea is given human characteristics or qualities. In other words, the poets make an object or idea to do something that usuallyis only done by people. By using personification, the poets tried to make the object or idea resembles a person and, hence, they personify the poetry. Personification is not exactly people, but it surely thinks andacts like one.

Words used in the text usually only have one meaning, but the words in figurative language sometimes have a different meaning from the actual meaning of the words contained in the dictionary. Meaning that corresponds to the situations in which they are used is contextual meanings (Lyons as cited in Manik (2013, p.8). In this kind of meaning, the readers are required to think of the meaning based on the context in the sentence to understand the meaning of the words.

Meanwhile, students have difficulty in learning a figurative language in class because students tend to memorize and review words from the contextual meaning. Therefore, a student needs to add their insight and enrich language so they are more likely to think critically in understanding a word. One wayto improve this critical thinking ability is through understanding figurative language in English, the target language learned at school. Figurative language can be found in various genres of works including poetry, rhymes, songs, and others. Of these works, the song seems to be the most popular form of art to students nowadays. They can spend hours per day listening to songs and this could be positive because song as a version of literary works constitutes a good resource for learning and understanding figurative language. Sometimes, a collection of songs that can represent a common theme is selected to be the soundtracks of a movie. Movie *Trolls*, for example, has 13 songs that bind the movie together and represent the movie theme. Figurative languages can be found in the lyrics of *Trolls* movie soundtracks. Two of the most popular songs, for example, *True Colors* and *Can't Stop the believing* has the following figurative language /*Got that sunshine in my pocket*/, /*Got that good song in my feet*/, /*this world makes you crazy*/, /*I see your true color*/. These are all language that cannot be understood literally because they are the figurative language used as one of the most important components of literary works. Based on those cases, the researcher is curious about the personification that is used in that song and the contextual meaning behind those personifications.

DATA AND METHODS

This is a qualitative study using document analysis, a type of qualitative research in which interpretation a certain topic regarding human behavior is displayed through recorded materials: tapes, songs, movies, or other documents (Ary, et al., 2010). This type of method suits the purpose of this research which is to analyze personifications in the song lyrics of movie soundtracks. In this research, data were taken from 11 soundtracks of the movie Trolls. The personifications were analyzed and classified using Zhu's framework which classified personifications into three types (Zhu, 1991). Data were then analyzed through the process of reduction, display, and conclusion as suggested by Miles, et.al (2014)

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Based on the framework of Zhu (1991) about types of personification, the researcher found 23 personifications in the soundtrack's songs of the movie *Trolls*. Those personifications were classified into three types. The researcher displayed a table to present the percentage of each type of personification.

Table 1. The Number of Personification Types in Movie *Trolls*

No.	***Types of Personifications***	***Number of Occurences***	***Percentage***
1.	Non-living creature/Prosopopoeia	12	52,2%
2.	Abstraction / Prosopographia	11	47,8%
3.	Living creature	0	0%
	Total	23	100%

As seen in Table 1, this study identified 23 personifications in the lyrics of the songs. There were 12 occurrences identified to belong in the type of non-living creature and 11 in abstraction, while there were no occurrences that can be identified to belong to living creature type.

Non-living Creature Personification

In this type of personification, non-living beings include natural phenomena, such as mountains, rivers, lakes, earth, stars, moon, sun, and clouds as well as artificial products such as houses, ships, and vehicles are personified and given subjective awareness or feelings as humans do (Zhu, 1991).
There are 12 data (52.2%) classified into non-living creature personification. The example of this personification types from the data are shown as below (E refers to excerpt lyrics):

(E1) *Remember* ***how stars stole all night away***

In the sentence above (E1), the main point that should be analyzed is the word "stole" which refers to the personification expression. In the sentence above, stars are categorized as a noun (non-living creature). "Star Stole" is personified as if it could do something as a human does. Logically, the “star” cannot steal something especially the night since they do not have a hand. The “night” also is not something that can be taken away. Thus, it was included in non-living personification.

Based on the context, the word "stole" here means that the brightest star that takes over the night of September with its beauty, and the night becomes beautiful without darkness. This definition is applied concerning personification expression. Moreover, the basic meaning of stole is to take something without permission or knowledge of the owner. It is related to something that humans capable to do. So, the writer tried to refer the star as a person since only humans can steal something.

The sentence (E1) is found in the September song lyrics. This song tells about the feeling of someone who is in love with one certain night in September. The characters in the movie tried to pour out their emotion and very memorable experience on that night through the song so it can be remembered. This song is related to the character of the film when princess poppy feels sad when other people corner her and say that princess Poppy is not suitable to be a queen in her kingdom because she does not dare to save her people from the giant Bergen.

(E2) *When my eyes were stabbed by the flash of a neon lights*

In sentences (E2), the word "stabbed" can be categorized as an expression of personification. In the Cambridge dictionary, the word "stabbed" means to have stabbed someone with a sharp object. It is very clear that the word “stabbed” is an act that can only be done by humans.

Besides, the word stabbed has meaning based on its context. A neon flash is a noun (non-living creature). It should not be able to pierce the eye because he does not have hands that can coordinate activities like humans. Thus, it is called a non- living personification.

The meaning implied in the sentence (E2) is that someone glares at a very bright fluorescent lamp that can break the silence and the dim of the night. The sentence of the lyrics "when my eyes were stabbed by the flash of a neon light" can be found in the sound of silence song. While, according to the researchers, the overall meaning of this song tells about the courage to express an opinion. This song also criticizes our sense of humanity that has faded from time to time.

The word Stabbed was chosen by the songwriter because the word is more suitable to describe the level of brightness and can be blinding. The songwriter uses the word stabbed so that the song connoisseur can understand that not only is it blinding as usual but the light is pierced by the flash of light.

(E3) *This world makes you crazy*

The word "crazy" in the sentence (E3) can be analyzed as an expression of personification. “Crazy” is a trait that only humans can feel or show. Based on the Cambridge dictionary, “crazy” means stupid or not reasonable so it is related to human expression.

In other contexts, the word “crazy” has various meanings. The meaning of a word will depend on the context in the sentence. “Crazy” can also have the meaning of someone's mental illness. It’s referred to ashuman action or condition.

This song is sung during the movie’s climax, Poppy and the other Trolls were thrown into a pot to be served to the Bergens. This causes all the Trolls to lose their colors, except Branch who always already grey to begin with. Branch breaks his 20 years “no singing” vow to brighten up Poppy who begins to glow pink, during the song he confesses he loves her. Seeing her brighten up causes himself to show his True colors and glow in turn, the entire village re-colors.

This sentence is found in True colors song lyrics. True colors are songs that tell about someone who feels unable or afraid to be themselves. This song is included in the self-motivational song. This digital era makes people sometimes forced to become another person to suit the community instead of changing tobe accepted by the wider community.

The repetition is used throughout the song. Repetition of the words “True colors” is used to emphasize its importance and significance in the song. True colors is a song originally written by Cindy Lauper and has been sung by many different artists including Justin Timberlake and Anna Kendrick.

(E4) *Because a vision softly creeping*

In sentence (E4) the word *creeping* can be categorized as an expression of personification. In the Cambridge dictionary, the word "creeping" means developing or moving slowly. The word "creeping" is an act that can only be done by humans.

Besides, Vision is a noun (non-living). He shouldn't be able to do creeping because he doesn't have hands or feet as humans do. Based on context, the vision here has the meaning of scenery while creeping here means creepy. So, the sentence has the meaning of the surrounding scenery which feels creepy.

In the movie, this song is sung by princess poppy when they want to save their friends who have been taken by the giant Bergen. He went with his friend named Branch very happy about the silence and forbid princess poppy to sing and also forbid all people to embrace. He loved the silence. This lyric is contained in the song Sound of Silence. Some words in this song have meanings that are difficult to translate literally. The lyrics/words composed by songwriters are words that are very aesthetic so they need more attention to understand the meaning of the song.

4.1.1.1 Abstraction Personification

Zhu (1991) stated that this kind of personification makes speeches, actions, human behavior, and so on can be done by abstract objects, such as time, opinion, disease, hunger, and war.

(E5) *Now **December found love** we shared in September*

Sentence (E5), the word found is a basic sense that only exists in humans. While the basic meaning in the Cambridge dictionary found word has the meaning to bring something into existence, December is an abstract word that cannot find something (love) like humans found is only done by living things that can move. Human basic sense implies found is an activity that is only done by humans and we know it is included in the category of abstraction personification.

While the contextual meaning of the word December found is someone who finds the certainty of his love in the month of December that they have established in September. In the movie, this song relates to those trolls who enjoy their days of happiness due to being free from the restraints of the giant Bergen.

This song is played at the end of part of the movie Trolls. This song was recycled by Justin Timberlake & Anna Kendrick the voice actor and made one of the soundtracks in the movie trolls. This September song is a song in 1996 performed by Earth, Wind & Fire. Nostalgic by duet Justin Timberlake & Anna Kendrick. When compared to Can't Stop the Feeling, of course, the music in September is far more stomping and enjoyable, especially coupled with the voices of Justin and Anna who give a new color to this old song. Even so, in some parts, we will still hear the original versions of Earth, Wind & Fire.

(E6) *In the key that **our soul were singing***

A soul is an inanimate object (abstract object) that cannot do activities like humans in general. Singing isa vocal act to produce musical things by using sounds and also adding regular speeches of course coupled with adding a continuous voice tone in its use, also rhythm, and various other vocal techniques. Therefore, it can only be done by humans, so it belongs to the type of abstraction personification. Sentence (E6) means that someone who is remembering a beautiful night for them when they dance and spend the night together also feels their body as if singing to accompany the beautiful night.

In the Cambridge dictionary, the lyrics of Soul have the meaning of the spiritual part of a person that some people believe continues to exist in some form after their body has been edited or the part of a person that is not physical and experiences deep feelings and emotions. While singing is the activity of making musical sounds with the voice, usually a tune with words. Therefore, we can include that this is included in the category of personification, especially those of abstraction personification.

This song tells about someone very meaningful in his life. This song has a romantic tone where the singer talks about falling in love and finding something around them equal to their emotions. However, this song becomes a very good song when dancing. In the second verse, the singer revealed that today is December, and she knows that the love they shared in September is real and will remain here. In this movie, the song is sung at the end of the movie. this song is very suitable to be included in the Trolls movie soundtracks list because the theme of this film is comedy fun movie animation while at the end of the movie is ahappy ending so here it is very suitable to put this song.

(E7) *It's in the air, it's in my blood,* ***it's rushin' on***

In the sentence (E7) said **it's** here refers to feeling. According to the Cambridge dictionary, the feeling has the meaning of feeling something physical or emotion, specifically, those are influenced by other people, and the word feeling can be categorized as an abstract object. While rushin' here has the meaning of moving quickly.

Based on contextual meaning, it's rushin 'on here has the meaning of someone's feeling which can be happy, sad, disappointed, or as it travels so fast in one's pulse and flows throughout the body. In this movie, when this song is sung, the trolls are feeling very happy because finally, the Bergen can understand that happiness is already present in everyone but just need someone else to help feel the happiness.

These lyrics can be found in the song can't stop the feeling; this song is a special song created by Justin Timberlake to become the main soundtrack in the movie Trolls.

This song tells about unification, about togetherness. Justin Timberlake says that being different means that you make a difference. So, leave them. If you are black or brown, or whatever, don't feel sad. Noneed to think about the person who said that and this song successfully made the hypnotized people remember that the soundtrack Can't Stop the Feeling has a beat that has never failed to make others happy.

(E8) *I've got* ***fever coming*** *on*

fever is an abstract thing in which there are no legs that can come like humans. In the Cambridge dictionary, fever is a noun that has the meaning of a medical condition in which the body temperature is higher than usual and the heart beats very fast or it can also mean a state of great excitement. While the word coming is an adjective that humans think of.

However, based on the meaning of the context, the word fever coming on has a meaning where thefeeling is as strong as wanting to dance or being very enthusiastic. In the movie Trolls, Trolls like cuddling, dancing, singing, and other fun activities. when they hear the music, they feel as if the song is inside them until it feels in their bones and as if telling them to enjoy the song.

These lyrics can be found in the song called Hair up. This hair up song tells the story of trolls with their characters colored hair. When the trolls spread their hair upwards, they seemed to merge with the song which was a very beautiful color of hair. This song is a song that fits perfectly in the fun atmosphere where this song is played by the DJ (Disk jockey). The meaning of the word hair up here is to place their distinctive hair as an atmosphere enhancer to be more enthusiastic in dancing.

Living Creature Personification

According to Zhu (1991), this type of personification makes plants or animals behave as if blessed by human's actions. They also have qualities, thoughts, feelings, etc. just like humans.

In the 11 soundtrack songs of the movie *Trolls*, no lyrics was containing this kind of personification. The songwriters did not personify any animals or plants to do something as if they were human or have any ability to feel something as humans do.

DISCUSSION

This research was conducted to address the research question of *what types of personification types are used in the soundtracks of the movie Trolls?* The researcher analyzed the soundtracks of the movie *Trolls* found 23 expressions in the soundtracks identified as to contain personification meanings. The analysis was performed based on the three-type framework offered by Zhu (1991) living creature personification, non-living creature personification and abstraction personification.

The finding of this study shows that Non-living creature personification is the most frequently used in the soundtracks of the movie the non-living creature personification, in which an object is made as if it was alive or doing activities like humans, seems to be more easily understood personification and the type is more commonly found in many songs. In this study, this type is found to be used more often than the other types as laid out in the previous sections. . As defined by Claassen (1990, p. 102), personification is "humanizing" of either animal or inanimate object which include natural phenomena, such as mountains, rivers, lakes, earth, stars, moon, sun, and clouds as well as artificial products such as houses, ships, and vehicles. These inanimate objects are personified and given subjective awareness or feelings as humans do. Non-living creature personification has been studied and found in many literary works. An example is the study Mentari (2018) who, although not examining the personification in detail, found a lot of uses of personifications, especially the non-living creature personification type.

Another important finding is Abstraction personification type. The study found has 11 uses this type. The uses of this type were found almost as many as the non-living creature personification type. Abstraction personification includes "humanizing" abstract objects. As define by Zhu (1991), This kind of personification makes speeches, actions, human behavior, and so on can be done by abstract objects, such as time, opinion, disease, hunger, and war. In that way, the thoughts and feelings can be expressed more clearly. For example, *Lekimia took the country girl to town to see a doctor* (Peng, 2013). This type is also widely found because many are related to human feelings and logic. In songs, there are many uses of abstraction personification words when a songwriter sends a message about someone's feelings. Therefore, the intent of the songwriter can be conveyed well. According to De Man (1988, as cited in Paxson, 1994) emotions, abstract concepts, and natural forces have all been given human characteristics in myth and literature. Abstraction personification was also found in a previous study conducted by Arta (2017). He found 3 abstract ideas being personified in the songs he researched. In the study, he found three sentences of abstract ideas. In Artha's study, he focuses more on the meaning of personification. Meanwhile, this study only focuses on type of personification song lyrics.

Based on these results, it can be concluded that the use of personification is common and found in many songs. Personification are usually used to beautify a literary work. By using personification, the writer can convey the message aesthetically with the hope that it can be easily received.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Based on research findings, there are 23 personifications found in the soundtracks, in this research only one type was not found in the soundtracks of the movie Trolls. There are two types most commonly foundin the soundtracks. The types are non-living creature personification and abstraction personification. Meanwhile, living creature personification was not found in song lyrics. The highest percentage belonged to non-living creature personification (52.2%), the next is abstraction personification was (47.8%) and the last is living creature personification was (00.0%). It can be concluded that the songwriter mostly used the non-living creature personification for more artistic and put it in the movie as soundtracks.

This study examines the use of personification in the soundtracks of movie Trolls. Besides the finding of the personification type in the soundtracks, the researcher also looked at the contextual meaning inherent in the lyrics and movie. It aims to see the contextual meaning.

The findings of this study have to be seen in the light of some limitations. The first limitation is not all of the songs included in the movie. Only some of the songs appear in the film. The second is the song usedin films where most of the audiences are children to teens. The third limitation is the difficulty of distinguishing types from personifications in the soundtracks of the song. Because of the limitation of this study, it is very naïve if we make the result of this study as the main benchmark of metaphors in literature works especially in Indonesian songs.

To gain the broader result of personification analysis in literary works in one language, it is necessary to conduct research in the other soundtracks and pick a greater number of resources. It will be useful information if the future researchers conduct a study in this area using the other music genres to gain better information about personification, especially in songs as one of literary works. In conducting the

current study, it is noted that there was a difficulty in distinguishing several types of personification and analyzing the songs as literary works.

To the further researchers who are interested in conducting the study in this area, they should understand the distinction of every single type of personification they use as the framework in analyzing the subject.It is also very helpful to have background knowledge about literature such as the song and its characteristics.

REFERENCES

Arp, T. R. (2012) *Perrine's Sound and Sense: An Introduction to Poetry.* Boson: Printed in United Statesof America.

Arta, M. S. (2017). Personification in the Song Lyrics of Fun's Albums: Aim and Ignite and Some Nights. *Journal of Humanis*, *18*(1), 79-84.

Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. (2010). *Introduction to Research in Education* (8th ed.). Belmont,CA: Wadsworth.

Claassen, J. M. (1990). Ovid's Wavering Identity: Personification and Depersonalization in The Exilic Poem. *Latomus*, *49*(1), 102-106.

Keraf, G. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Manik, W. R. (2013). *Semantik Analysis of Slang Used in Paul Movie Script.* Language Education Department Faculty of Teacher Training and Education: Universitas Sumatera Utara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Paxson, J. (1994). *The Poethic of Personification.* Cambridge: University Press.

Peng, X. (2013). *A study on personification metaphor based on conceptual integration theory.* Changsha: Hunan Agricultural University.

Zhu, Y. (1991). On The Manifestation Means, Formation and Appreciation of English Personification. *Foreign Language Education*(1), 50-55.

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Kismullah Abdul Muthalib	Universitas Syiah Kuala	S3	Linguistics, Literature, and Language Teaching
Ika Apriani Fata	Universitas Syiah Kuala	S2	Linguistics, Literature, and Language Teaching
Vonna Rohaza	Universitas Syiah Kuala	S1	Linguistics, Literature, and Language Teaching

FENOMENA-FENOMENA FONETIS DALAM BAHASA INDONESIA DAN RELASI ORTOGRAFISNYA

Leli Dwirika
Universitas Indonesia, Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
lelidwirika@gmail.com

ABSTRAK

Dalam makalah ini dibahas fenomena-fenomena fonetis dalam bahasa Indonesia dan relasi ortografis serta dampak fonologisnya dengan tujuan mendeskripsikan apa saja fenomena-fenomena fonetis yang ditemukan dan bagaimana relasi ortografisnya, serta dampak fonologisnya, apakah ada perbedaan makna. Objek penelitian ini adalah tulisan-tulisan berupa kata-kata atau istilah-istilah yang ditemukan pada foto-foto flyer, spanduk-spanduk atau papan-papan reklame yang banyak beredar di internet. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan objek penelitian fenomena-fenomena fonetis dan ortografis. Data dalam bentuk kata-kata atau istilah-istilah yang ditemukan tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, dicatat dan diklasifikasikan, lalu dianalisis berdasarkan proses-proses fonetis yang dikemukakan oleh Altmann (2007), Pompino-Marschall (2009), Muslich (2008), serta Hengartner (1993), diteliti relasinya secara ortografis dan dianalisis apakah ada perubahan makna yang disebabkan adanya perubahan fonetis dan ortografis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kata-kata atau istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris memiliki korespondensi dengan simbol ortografis yang lebih mengandalkan tulisan berdasarkan pelafalan pemroduksi kata-kata atau istilah-istilah tersebut dan cenderung banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu penuturnya. Berdasarkan analisis dan pembahasan data-data, terdapat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kata-kata atau istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris telah mengalami proses perubahan baik secara fonetis maupun fonologis yang merupakan dampak dari penulisannya secara ortografis. Dari data yang berjumlah 93 dari 50 buah foto terkumpul secara keseluruhan, yang termasuk ke dalam fenomena fonetis anaptiksis (4), diftongisasi (3) – monoftongisasi (3), metatesis (2), netralisasi (final-obstruent devoicing (4) maupun final-obstruent voicing (2)), zeroisasi dalam bentuk kontraksi (2), sinkope (5), dan apokope (penghilangan satu atau beberapa bunyi bahasa) (5), serta perubahan bunyi konsonan [p] → [f] (6), [f] → [p] (14), [z] → [ɟ] (1), [cʲ] → [ɟ] (1), [s] → [d] (1), [k] → [p] (1), maupun perubahan bunyi vokal [ɔ] → [u] (2), [a] → [ɛ] (1), [ɔ] → [oʷ] (1), dan [i:], [e:] → [ɪ], [ɛ] (1). Selain itu juga ditemukan perubahan proses fonetis lainnya seperti aspirasi (penambahan hembusan nafas) (4) dan geminasi (pemanjangan konsonan) (1). Ditemukan pula kata-kata yang secara keseluruhan dalam penulisannya direpresentasikan secara ortografis sesuai dengan apa yang diucapkan (20). Pada beberapa kasus terdapat kata-kata yang representasi ortografisnya berbeda dengan seharusnya, yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan makna kata (12), serta penulisan kata-kata yang dianggap asal tulis saja (6). Banyaknya fenomena seperti ini sebenarnya dapat menunjukkan tingkat pengetahuan serta intelektualitas seseorang pada umumnya. Bagaimana seseorang dapat menuliskan sesuatu dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang seharusnya ditulis, dapat terlihat jelas dari fenomena yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti bahasa Indonesia pada khususnya dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut tidak terbatas pada fenomena fonetis bahasa Indonesia saja, namun pada bahasa-bahasa daerah atau bahkan pada bahasa-bahasa asing yang dipelajari. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pula bagi masyarakat Indonesia sebagai pemilik bahasa agar dapat memperhatikan sistem bunyi dan tulisan bahasa Indonesia, jika mereka menggunakannya untuk kepentingan terkait tema ini.
Kata kunci: *fenomena fonetis, fonetik, fonologi, grafemik, ortografi*

PENDAHULUAN

Dalam makalah ini dibahas fenomena-fenomena fonetis dalam bahasa Indonesia dan relasi ortografis serta dampak fonologisnya dengan tujuan mendeskripsikan apa saja fenomena-fenomena fonetis yang ditemukan dan bagaimana relasi ortografisnya, serta dampak fonologisnya, apakah ada perbedaan makna. Objek penelitian ini adalah tulisan-tulisan berupa kata-kata atau istilah-istilah yang ditemukan pada foto-foto spanduk, *flyer*, *banner*, papan-papan reklame, tempelan kertas, tangkapan layar (*screenshot*) percakapan di Whatsapp yang banyak beredar di internet**.** Ditemukan sebanyak 93 kata atau frasa atau istilah dari 50 foto. Ranah kajian berkisar antara fonetik, fonologi, dan grafemik atau ortografi. Fonetik adalah bidang lingustik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai satuan bahasa terkecil yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan kajian bidang fonologi adalah bunyi bahasa yang mempunyai fungsi sebagai pembeda makna. Dalam penelitian ini dikaji juga penulisan atau ejaan kata yang ditemukan. Bidang kajian ini disebut grafemik yang erat kaitannya dengan ortografi. Kajian ini menjadi sangat menarik karena adanya perbedaan sistem antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain secara umum, dan karena adanya perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis dalam hal ini pada bahasa Indonesia. Ortografi sendiri adalah sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang, termasuk dalam bidang linguistik terapan yang mengkaji perwujudan bahasa dalam bentuk

grafts/tulisan. Ortografi mengenal empat macam sistem, yakni: sitem ortografi fonetis, sistem ortografi fonemis, sistem ortografi silabis, dan sistem ortografi logografis. Dalam sistem ejaan fonetis setiap huruf dirancang sebagai perwujudan sebuah fon. Penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena-fenomena fonetis yang disebabkan adanya kerancuan penulisan yang disebabkan oleh pengaruh ucapan sepanjang penelusuran literatur dapat dikatakan belum pemah dilakukan. Namun, ada salah satu penelitian dengan permasalahan tentang fenomena-fenomena fonetis/fonologis sebatas proses asimilasi, reduksi, dan elisi dari Febriyanti (2015) dalam artikel berjudul 'Assimilation, Reduction and Elision Reflected in the Selected Song Lyrics of Avenged Sevenfold'.

Terdapat berbagai macam proses fonologis menurut Altman & Ziegenhein (2007: 100-103), Pompino-Marschall (2009), serta Muslich (2008). Sementara Herngartner (1993) lebih menekankan proses perubahan bunyi secara fonetis. Secara garis besar dapat disimpulkan ada lima proses:

1. Penambahan bunyi bahasa (fon) pada sebuah kata berupa vokal. Penambahan ini dilakukan untuk kelancaran ucapan. Penyisipan bunyi (epentesis): penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam. (Kridalaksana, 2001: 51)
2. Penghilangan/pelesapan fon pada awal, tengah, atau akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Penghilangan ini biasanya berupa pemendekan kata. Pelesapam bunyi (Elision: istilah umum yang mencakup aferesis, sinkope, dan apokope). Muslich (2008) mengkategorikannya sebagai proses zeroisasai. Sementara itu, Altmann (2007) menambahkan, selain pelesapan bunyi *Schwa* (suara bakti) di awal kata (sinkope), di akhir kata (apokope), ada pula pelesapan bunyi plosif (letupan) pada rangkaian konsonan (kluster) dan pelesapan salah satu konsonan ganda. Ini termasuk ke dalam fenomena *sound loss* atau penghilangan satu atau lebih bunyi bahasa yang sering terjadi dalam kategori perubahan bunyi (*sound change*) (Crowley dan Bowern, 2010).
3. Perubahan fon pada sebuah kata agar kata menjadi terdengar dengan jelas atau untuk tujuan tertentu.
4. Kontraksi adalah gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fon yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem.
5. Pertukaran posisi bunyi (metatisis): perubahan letak huruf, fon, atau suku kata dalam kata (Kridalaksana, 2001: 136), kontraksi (asimilasi total).

Proses penghilangan atau penambahan bunyi bahasa atau perubahan bunyi bahasa termasuk ke dalam bentuk proses fonologis. Proses fonologis secara umum dibagi menjadi dua, yaitu perubahan fonetis dan fonologis. Dikatakan sebagai perubahan fonetis karena pada prosesnya hanya terdapat perubahan bunyi saja tanpa mengubah makna apapun. Sementara proses fonologis apabila memenuhi tiga syarat, yaitu adanya bunyi bahasa yang terpengaruh, terdapat dalam satu konteks, dan bagaimana bunyi bahasa itu terpengaruhi (Hall, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan objek penelitian fenomena-fenomena fonetis dan ortografis sebagai korpus data. Data dalam bentuk kata-kata atau istilah-istilah berasal dari foto-foto spanduk, *flyer*, *banner*, papan reklame, tempelan kertas pengumuman, tangkapan layar (*screenshot*) percakapan di Whatssapp, tulisan di gerobak pedagang/warung/kios/toko yang banyak beredar di internet. Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan sebanyak 93 kata atau frasa atau istilah dari 50 foto. Data-data yang ditemukan tersebut dikumpulkan, dicatat, diklasifikasikan, lalu dianalisis berdasarkan proses-proses fonetis-fonologis yang dikemukakan oleh Altmann (2007), Pompino-Marschall (2009), Muslich, Masnur (2008), serta Hengartner (1993). Setelah itu, diteliti relasinya secara ortografis dan dianalisis apakah ada perubahan makna yang disebabkan adanya perubahan fonetis dan ortografis. Penulisan transkripsi secara fonetis dilakukan secara manual menggunakan situs daring khusus untuk penulisan menggunakan standar fonetis internasional, yaitu situs https://ipa.typeit.org/full/. Penggunaan situs ini, memudahkan dalam pentranskripsian data ke dalam bentuk yang sesuai dengan standar fonetis internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang terkumpul sebanyak 93 kata, terlihat kata-kata atau istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris memiliki korespondensi dengan simbol ortografis yang lebih mengandalkan tulisan berdasarkan pelafalan dan kata-kata atau istilah-istilah tersebut cenderung banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu. Hampir semua fenomena-fenomena fonetis dapat ditemukan dalam penelitian ini, seperti anaptiksis, diftongisasi-monoftongisasi, metatesis, netralisasi (*final-obstruent devoicing* maupun *voicing)*, zeroisasi dalam bentuk kontraksi, sinkope, dan apokope (penghilangan satu atau beberapa bunyi bahasa), serta perubahan bunyi konsonan maupun vokal, dan juga perubahan proses fonetis lainnya seperti aspirasi

(penambahan hembusan nafas) dan geminasi (pemanjangan konsonan). Selain itu, ditemukan pula kata-kata yang secara keseluruhan dalam penulisannya direpresentasikan secara ortografis sesuai dengan apa yang diucapkan. Pada beberapa kasus terdapat kata-kata yang representasi ortografisnya berbeda dengan seharusnya, yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan makna kata.

Fenomena-fenomena fonetis yang ditemukan dalam penelitian yang mengalami proses fonetis/fonologis dapat disusun seperti berikut:

Anaptiksis adalah penambahan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah atau suara bakti (*Schwa*). Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster (Muslich 2008: 126), atau penyisipan vokal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata (epentesis) (Kridalaksana, 2001: 14), seperti tampak pada contoh berikut yang berasal dari bahasa Inggris:

Blender → B**e**lender **Sp**lash → S**e**ples
Starbuck coffee → S**e**tarbak kopi Tes Toe**fl** → Tes tup**e**l

Pada kata *blender* terdapat penambahan vokal lemah [ə] di antara kluster (gugus konsonan) [bl] menjadi belender [bəlendər]. Pada kata *splash* di antara [sp], pada kata *Starbuck* di antara [st], dan pada kata *Toefl* di antara [fl], dengan perubahan bunyi frikatif [f] menjadi plosif [p] yang dibahas lebih lanjut pada proses perubahan bunyi konsonan. Penambahan bunyi *Schwa* ini menyebabkan penambahan silaba pada kata bersangkutan.

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba (Muslich, 2008: 125).

T**o**mat → t**au**mat Batter**y** → batter**ai** L**i**ft sedang trouble → L**i**fe sedang trobel

Pada kata *tomat* terdapat perubahan bunyi vokal [ɔ] menjadi diftong [au̯]. Sedangkan pada kata *battery*, terdapat perubahan bunyi [i] menjadi difttong [ai̯], begitu pula pada kata *lift* yang berubah menjadi *life*. Pada contoh-contoh ini sebenarnya masalah terletak pada penulisan dengan ejaan yang salah, tidak sesuai dengan ejaan baku seperti yang tertera pada kamus KBBI, <tomat, baterai>. Sementara itu, penulisan yang salah dan berakibat fatal ada pada kata ‚*Life* sedang trouble‘. Sebenarnya yang dimaksud adalah *lift* tetapi ditulis *life* yang menjadi berbeda maknanya. *Lift* adalah alat untuk mengangkat orang atau barang yang digerakkan dengan tenaga listrik, sedangkan *life* kehidupan.

Monoftongisasi, kebalikan dari diftongisasi yaitu proses perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal (monoftong) (Muslich, 2008: 126). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong (Chaer, 2009: 104).

Translate → Translet Fried Chicken → Prett Ciken Tape → tep

Pada kata *translate* yang seharusnya diucapkan dalam bahasa Inggris [transleɪ̯t] dengan diftong [eɪ̯], berubah menjadi [translɛt] dengan satu vokal (monoftong) [ɛ], lalu ditulis <tranlet>. Pada *fried chicken* terdapat perubahan diftong [ai̯] menjadi monoftong [ɛ] dan pada *tape* dengan bunyi diftong [eɪ̯] berubah menjadi [ɛ].

Metatesis adalah perubahan urutan fon pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing (Muslich, 2008: 126), seperti terlihat dalam data:

Please sa**niti**ze → Please sa**tanis**e De**liv**ery → d**ipele**ry

Pada contoh ini terlihat urutan bunyi dalam suku kata (silaba) kedua dan ketiga yang berubah, *sanitize* [sæ**nətaɪ̯**z] menjadi *satanise* [sæ**tanaɪ̯**z] yang berdampak pada perubahan makna, *sanitize* ‘membersihkan dari kuman-kuman’, *satanize* ‘seperti kesetanan’ dan *delivery* [də**lifə**ri] ‘mengirim’ menjadi *dipelery* [di**pəle**ri], entah apa maknanya.

Netralisasi adalah proses perubahan fon sebagai akibat pengaruh lingkungan bunyi sekitarnya (Muslich, 2008: 122), atau penangguhan kontras antara dua fonem dalam lingkungan fonologis tertentu (Kridalaksana, 2001: 145), seperti pada kata-kata berikut yang mengalami proses *final-obstruent devoicing*, atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Auslautverhärtung* (Ternes, 1999: 65), yaitu proses perubahan bunyi plosif bersuara yang dinetralisasikan menjadi plosif takbersuara:

Free**d** → Pri**t** Accor**d** → Akor**t**
Alphar**d** → Alpar**t** Keypa**d** →Kife**t**

Pada contoh di atas yang berasal dari bahasa Inggris, kata *Freed* [fri:**d**] di akhir kata dilafalkan dengan bunyi plosif alveolar bersuara [d] berubah menjadi *Prit* [prɪ**t**] dengan plosif alveolar takbersuara [t]. Accord [akɔr**d**] → Akort [akɔr**t**], Alphard [alfar**d**] → Alpar**t** [alfar**t**], keypa**d** [ki:pɛ**d**]→ kife**t** [kɪfɛ**t**] (Perubahan bunyi konsonan lain pada kata-kata ini dibahas lebih lanjut pada bagian perubahan bunyi

konsonan). Sementara itu, terdapat juga fenomena *final-obstruent voicing* yang merupakan kebalikan dari fenomena netralisasi *final-obstruent devoicing*, bunyi plosif takbersuara berubah menjadi bersuara:

Jeru**k** → jeru**g** Alpuka**t** → alfuke**d**

Pada akhir kata *jeruk* ditulis dengan huruf <k> dan dilafalkan dengan bunyi plosif velar takbersuara [k], sedangkan kata *jerug* ditulis dengan huruf <g> dan kemungkinan kita akan mengucapkannya juga dengan bunyi velar bersuara [g]. Begitu juga pada kata alpuka**t** → alfuke**d.**

Zeroisasi adalah penghilangan fon sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich, 2008: 123). Zeroisasi dengan model penyingkatan disebut juga sebagai **kontraksi**. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi atau pelesapan bunyi (elision) ini ada tiga jenis, yaitu: aferesis, sinkope, dan apokope. Aferesis adalah pelesapan bunyi *Schwa* (suara bakti) di awal kata, sinkope di tengah kata, dan di akhir kata, apokope. Ada juga pelesapan bunyi plosif (hambatan/letupan) pada rangkaian konsonan (kluster) dan pelesapan salah satu konsonan ganda (Altmann, 2007: 103), misalnya pada contoh:

fruit tea → fruty debt collector → depkoleptor

Kata *fruit tea* seharusnya diucapkan [fru:tti:], tapi pada contoh di atas diucapkan [frutɪ] dan penulisannya pun <fruty>. *Debt collector* dalam bahasa Inggris seharusnya diucapkan [debt kəlektɐ], namun pada contoh di atas terjadi kontraksi dua kata menjadi satu <depkoleptor> dengan berbagai perubahan bunyi bahasa dan penulisannya.

Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fon pada awal kata tidak ditemukan dalam data, namun **sinkop** yang merupakan proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fon pada tengah kata (Muslich, 2008: 124), ditemukan pada contoh-contoh berikut ini:

Des**k**top → destop Ele**k**tronik → eletronik
Pla**y** station → pl**e**stisen Halal g**r**ills → halal girls
Mon**th**ly → monly

Pada contoh-contoh di atas terlihat penghilangan/penanggalan/pelesapan bunyi di tengah kata [k] dalam kata *des**k**top* menjadi *destop*, *ele**k**tronik* menjadi *eletronik*. Penghilangan bunyi aproksiman [j] pada *play station* dan bunyi vibrant [r] pada kata *halal grills* serta penghilangan bunyi frikatif interdental [θ] pada kata *monthly*.

Apokope adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fon pada akhir kata (Muslich, 2008: 124), seperti tampak pada contoh-contoh berikut ini:

Wif**i** → wife Sol**d** out → soul out
Swift → Suip Deb**t** collector → depkoleptor
Grand Max → grenmek

Pada contoh di atas terdapat penghilangan bunyi [i] pada akhir kata *wifi* [waɪ̯f**i**] menjadi [waɪ̯f], karena penulisannya <wife>. Perubahan bunyi dan tulisan di sini mengakibatkan perubahan makna, *wifi* adalah sebuah teknologi yang menggunakan gelombang radio (secara nirkabel) melalui jaringan komputer untuk bertukar data (Hyperadmin, 2020), sedangkan *wife* ‚istri'. Bunyi [d] pada kata *sol**d** out* menjadi *soul out*, yang mengakibatkan perubahan makna, *sold out* bermakna terjual/sudah laku, sedangkan soul out 'jiwa yang keluar/terbang(?). Pada contoh *deb**t** collector* dan *Swift* terdapat pelesapan bunyi konsonan plosif alveolar [t]. Pada *grand max* terdapat pelesapan bunyi plosive alveolar [d] dan frikativ alveolar [s].

Perubahan bunyi konsonan:

Selain fenomena-fenomena yang mengalami proses fonetis/fonologis di atas, ditemukan juga dalam data, kata-kata atau istilah-istilah yang mengalami proses perubahan bunyi konsonan. Perubahan bunyi konsonan frikatif alveolar [s] menjadi [ʃ] frikatif postalveolar pada kata *sit* menjadi *shit* dalam kalimat bahasa Inggris *Don't **s**it here → Don't **sh**it here*, yang mengakibatkan perubahan makna, *sit* 'duduk', sedangkan *shit* 'kotoran'. Pada kalimat '**S**ampai ram**b**u berikut' → '**Sy**ampai ram**by**u next' terdapat perubahan bunyi [s] menjadi [ʃ] dan penambahan bunyi aproksiman pada bunyi [b] menjadi [bj]. Pada 'pi**s**ang go**r**eng' terdapat perubahan bunyi frikatif alveolar [s] pada 'pisang' menjadi plosif palatal [c] 'picang' dan vibrant [r] pada 'goreng' menjadi aproksiman [j] 'goyeng'.

Pada contoh-contoh berikut terlihat perubahan bunyi plosif bilabial tak bersuara menjadi frikatif labiodental [p] → [f]:

Alpukat → Al**f**uked Tes Toe**f**l → Tes tu**p**el
De**p**ot → De**f**ot **P**arkir → **f**arkir
Pupuk → **f**u**f**uk **P**akis → **F**akis

Sementara itu pada contoh berikut terdapat perubahan bunyi sebaliknya dari frikatif labiodental menjadi plosif bilabial tak bersuara [f] → [p]:

Free lance → **P**rilend Ino**v**a → Ino**p**a
A**v**ansa ➔ A**p**ansa Li**v**ina → Li**p**ina
Vitara → **P**itara Swi**f**t → Sui**p**
Freed → **P**rit Kung**f**u Panda → Kung**p**u Panda

A**V**P → A**p**ipi **F**ried chicken → **P**rett ciken
Frutang → **P**rutang Key**p**ad →Ki**f**et
Fly over → **P**ly over **F**ly over → **P**ly ofer

Selain itu, ditemukan juga perubahan bunyi frikatif alveolar bersuara [z] menjadi plosif palatal bersuara [ɟ] pada kata *Mi**z**one* menjadi *Mi**j**on* (Proses ini disebut sebagai palatalisasi (Hengartner, 1993: 148)), serta perubahan bunyi plosif palatal tak bersuara beraspirasi [c^{h}] menjadi plosif palatal bersuara [ɟ] pada kata *charger* menjadi *jarjeran*. Sementara itu, pada ***f**ree lance* terdapat perubahan bunyi frikatif alveolar [s] menjadi plosif alveolar [d] *lance* → *lend* menjadi *prilend* dan pada *debt collector* yang ditulis <depkole**p**tor> terdapat perubahan bunyi plosif velar [k] menjadi plosif bilabial [p].

Perubahan bunyi vokal:

T**o**mat → t**u**mat Air gal**o**n → air gal**u**m Sn**a**ck → sn**e**ck

Pada kata *tomat* yang ditulis <tumat> dan air galon <air galum> terdapat perubahan bunyi vokal [ɔ] menjadi vokal [u], ini merupakan sebuah proses yang dinamakan *Hebung/Heightening* (Hengartner, 1993: 146), karena ada pergeseran tempat artikulasi vokal belakang yang lebih rendah [ɔ] menjadi vokal belakang yang lebih tinggi [u]. Begitu pula pada contoh kata *snack* [snak] ditulis <sneck>, bunyi [a] berubah menjadi [ɛ].

Sayur s**o**p [sɔp] → Sayur s**oa**p [so^{w}p]

Pada contoh ini terdapat perubahan bunyi [ɔ] menjadi [o^{w}] akibat penulisan yang salah. Sebenarnya yang dimaksud adalah 'sayur s**o**p', namun karena ditulis <sayur s**oa**p> mengakibatkan perbedaan makna. 'Sayur sop' adalah sejenis masakan, sedangkan 'sayur soap' bisa bermakna sebagai 'sayur sabun'.

Lift sedang **trouble** → Life sedang **trobel**

Pada 'Lift sedang **trouble'** terdapat perubahan bunyi vokal tengah rendah [a] menjadi vokal belakang [o], karena kata <trouble> ditulis dengan <trobel>. Proses ini yang dinamakan *Verdumpfung/rounding* (Hengartner, 1993: 146), karena ada perubahan artikulasi vokal dengan posisi lidah yang lebih rendah [a] bergeser naik sekaligus mengarah ke vokal belakang bulat [o].

K**ey**pad →Ki**f**et

Pada kata *keypad* [ki:pe:d] bunyi vokal panjang [i:] dan [e:] berubah menjadi *kifet* dengan vokal [ɪ] dan [ɛ] yang lebih pendek.

Proses fonetis lainnya yang ditemukan dalam korpus data adalah sebagai berikut.

Aspirasi adalah penambahan hembusan nafas pada bunyi konsonan, biasanya pada konsonan plosif takbersuara.

Taat → C**h**aat Jalan becek → J**h**alan bec**h**ek
Ojek → Oj**h**ek Carefull → C**h**arefull

Kata *taat* ditulis *chaat*. Di sini terdapat perubahan bunyi konsonan plosif alveolar [t] takberaspirasi menjadi konsonan plosif palatal [c] yang beraspirasi [c^{h}] dan konsonan plosif palatal baik yang bersuara maupun tak bersuara [ɟ], [c] pada *jalan becek* diberi aspirasi atau hembusan nafas menjadi *jhalan bechek* menjadi [ɟ^{h}] dan [c^{h}]. Selain itu, kata *ojek* juga ditulis *ojhek* dan diucapkan dengan aspirasi [ɟ^{h}], dan bunyi konsonan plosif velar [k] pada *carefull* juga diberi aspirasi menjadi [k^{h}].

Geminasi adalah proses pemanjangan pengucapan konsonan yang tadinya pendek saja, seperti pada contoh *battery* menjadi *ba**tt**erai*, karena pengaruh penulisan dengan huruf ganda <tt>.

Dalam korpus data banyak pula ditemukan kata-kata dengan penulisan yang sesuai dengan pengucapannya. Kata-kata seperti contoh berikut ini ditulis persis dan dianggap sama dengan yang diucapkan:

DVD → Dividi CCTV → Sisitv
Suplier → Suplayer Draever →Draever
Jazz → Jes Chicken → Ciken
Speaker → Spiker Pocari sweat → Pokariswet
Aqua → Akua Waiter, waitress → Weter, wetris
Lemon tea → Lemonti Hand sanitizer → Henzezezer
Rice cooker → reskuker Camry → kemri
Juke → juk Jazz → jes
Xenia → senia Grand Max → grenmek
Dayly → deili weekly → wikli

Selain itu, banyak pula ditemukan kesalahan penulisan yang menyebabkan makna yang berbeda, seperti pada contoh berikut:

Vermak **levis** → Vermak **lives** **Coffee** morning → **Copy** morning
Watter heater → Waiters hitler **Lift** sedang trouble → **Life** sedang trobel
Es **cream** → Es **crime** **Male**/female → **Mail**/femail
Penjahit **jeans** → Penjahit **jin** soft**ware** → soft**wear**
Hard**ware** → hard**wear** free **wifi** → free **wife**

Milk **shake** → milk**sex**	quali**fied** → quali**fight**
Alpukat → Alpucet	Ice Blend → Ice Bland
Secur**i**ty → Secur**y**ty	Hang → Hank
Blank LCD → Blaank LCD	Rice cooker → rice cookeer

Secara keseluruhan kata-kata tersebut dalam penulisannya direpresentasikan secara ortografis sesuai dengan apa yang diucapkan. Pada beberapa kasus seperti *hand sanitizer* yang ditulis <henzezezer>, *Watter heater* <waiters hitler> mengesankan si penulis kata tersebut hanya mengandalkan pendengarannya saja, lalu dengan mudahnya menuliskannya seperti itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data di atas, terdapat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kata-kata atau istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris telah mengalami proses perubahan baik secara fonetis maupun fonologis yang merupakan dampak dari penulisannya secara ortografis. Korespondensi antara bunyi fonetis dengan simbol ortografis lebih mengandalkan tulisan berdasarkan pelafalan pemroduksi kata-kata atau istilah-istilah tersebut dan cenderung banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu penuturnya. Dari data yang berjumlah 93 dari 50 buah foto terkumpul secara keseluruhan, yang termasuk ke dalam fenomena fonetis anaptiksis (4), diftongisasi (3) – monoftongisasi (3), metatesis (2), netralisasi (*final-obstruent devoicing* (4) maupun *final-obstruent voicing* (2)), zeroisasi dalam bentuk kontraksi (2), sinkope (5), dan apokope (penghilangan satu atau beberapa bunyi bahasa) (5), serta perubahan bunyi konsonan [p] → [f] (6), [f] → [p] (14), [z] → [ɟ] (1), [c^h] → [ɟ] (1), [s] → [d] (1), [k] → [p] (1), maupun perubahan bunyi vokal [ɔ] → [u] (2), [a] → [ɛ] (1), [ɔ] → [o^w] (1), dan [i:], [e:] → [ɪ], [ɛ] (1). Selain itu juga ditemukan perubahan proses fonetis lainnya seperti aspirasi (penambahan hembusan nafas) (4) dan geminasi (pemanjangan konsonan) (1). Ditemukan pula kata-kata yang secara keseluruhan dalam penulisannya direpresentasikan secara ortografis sesuai dengan apa yang diucapkan (20). Pada beberapa kasus terdapat kata-kata yang representasi ortografisnya berbeda dengan seharusnya, yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan makna kata (12), serta penulisan kata-kata yang dianggap asal tulis saja (6).

Banyaknya fenomena seperti ini sebenarnya dapat menunjukkan tingkat pengetahuan serta intelektualitas seseorang pada umumnya. Bagaimana seseorang dapat menuliskan sesuatu dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang seharusnya ditulis, dapat terlihat jelas dari fenomena yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti bahasa Indonesia pada khususnya dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut tidak terbatas pada fenomena fonetis bahasa Indonesia saja, namun pada bahasa-bahasa daerah atau bahkan pada bahasa-bahasa asing yang dipelajari. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pula bagi masyarakat Indonesia sebagai pemilik bahasa agar dapat memperhatikan sistem bunyi dan tulisan bahasa Indonesia, jika mereka menggunakannya untuk kepentingan terkait tema ini.

DAFTAR PUSTAKA:

Altmann, Hans & Ziegenhain, Ute. 2007 (2nd Edition). *Phonetik, Phonologie und Graphemik fürs Examen*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Clark, John. Yallop, Collin & Fletscher, Janet. 2007 (3rd Ed.). *An Introduction to Phonetics and Phonolgy*. Wiley.

Crowley, Terry & Bowern, Claire. 2010 (4th Edition). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press

Dardjowidjojo, Soenjono. 2009. *English Phonetics and Phonology: for Indonesians*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Dawood, H. S., & Atawneh, A. 2015. *Assimilation of Consonants in English and Assimilation of the Definite Article in Arabic*. American Research Journal of English and Literature, 1(4), 9-10.

Febriyanti, Dwi Nita. 2015. Assimilation, Reduction and Elision Reflected in the Selected Song Lyrics of Avenged Sevenfold | Febriyanti | Journal of Language and Literature (usd.ac.id)

Hall, T. Allan. 2011 (2nd Edition). *Phonologie. Eine Einführung*. De Gruyter Mouton

Hengartner, Thomas. 1993. *Phonetik, Phonologie und phonetische Transkription*. Aarau, Frankfurt/Main, Salzburg: Verlag Sauerländer

Kridalaksana, Harimurti, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
Muslich, Masnur, 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
Pompino-Marschall, Bernd. 2009. *Einführung in die Phonetik.* Berlin, New York: Walter de Gruyter.
Roach, P. 2009. *English Phonetics and Phonology*: *A practical course*. Cambridge: Cambridge University Press.
Ternes, Elmar. 1999. Phonologie des Deutschen. Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft
Hyperadmin, 2020. https://hypernet.co.id/en/2020/07/07/fungsi-dan-cara-kerja-wifi-router-untuk-bisnis diakses 12 April 2021 pk. 16.18

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Leli Dwirika
Institusi : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Pendidikan : Magister
Minat Penelitian : Fonetik dan Fonologi, Linguistik, Pengajaran Bahasa Asing, Penerjemahan

MENGUNGKAP PERISTIWA LENGSERNYA GUS DUR BERDASARKAN ANALISIS IMPLIKATUR TUTURAN GUS DUR PADA ACARA 'KICK ANDY'

Leny Sri Wahyuni
IAIN Syekh Nurjati Cirebon Indonesia
lenysiwa@gmail.com

ABSTRAK

Gus Dur sebagai salah satu tokoh nasional yang fenomenal sangat identik dengan tindakan dan tuturannya yang lugas, nyentrik, dan nyeleneh. Bahkan, di masa kepemimpinannya pun Gus Dur sering mengalami kritikan hingga membuatnya tidak bisa bertahan sampai akhir menduduki jabatannya sebagai presiden. Banyak hal yang masih mengundang tanya terkait peristiwa lengsernya Gus Dur sebagai kepala negara sehingga banyak pihak mencoba menelisik kebenaran dari peristiwa tersebut. Salah satu program televisi yang berhasil menghadirkaan dan mewawancarai Gus Dur secara ekslusif, yaitu program acara talkshow 'Kick Andy'. Saat Gus Dur menjadi bintang tamu dalam program acara tersebut tampaknya terdapat tuturan-tuturan Gus Dur yang banyak mengandung implikasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan investigasi mengenai peristiwa lengsernya Gus Dur berdasarkan perspektif pragmatik melalui analisis implikatur dari tuturan Gus Dur saat ia diundang dalam acara talkshow 'Kick Andy' pada tanggal 15 November 2007. Adapun, metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi key instrument adalah peneliti sendiri. Selanjutnya, berdasarkan data ditemukan ada 87 tuturan yang dituturkan Gus Dur dalam acara 'Kick Andy'. Setelah dilakukan proses analisis dan interpretasi data diketahui bahwa dari 87 tuturan itu terdapat 63 tuturannya yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Ada empat macam pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Gus Dur, dengan rincian 10 buah tuturan (15.9%) melanggar maksim relevansi, 11 buah tuturan (17.5%) melanggar maksim kualitas, 17 buah tuturan (27%) melanggar maksim cara, dan 25 buah tuturan (39.6%) melanggar maksim kuantitas. Dominasi pelanggaran maksim dilakukan dengan cara flouting, yakni sebanyak 52 kali. Sebenarnya dalam peristiwa tutur yang terjadi di acara talkshow 'Kick Andy', Gus Dur sepertinya memiliki peluang untuk memenuhi prinsip kerja sama sehingga tidak perlu melakukan pelanggaran maksim. Namun sayangnya, Gus Dur tidak dapat mematuhinya. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Gus Dur tersebut menimbulkan implikatur yang dapat dimaknai bahwa Gus Dur ingin mengklarifikasi isu-isu menyangkut tragedi pelengserannya. Selain itu, dapat dimaknai pula bahwa drama pelengseran Gus Dur sebagai presiden tampaknya merupakan proyek politik dari orang-orang yang haus kekuasaan karena faktanya hingga sekarang kasus-kasus itu tidak pernah terbukti secara hukum.

Keywords: *Implikatur, Tuturan Gus Dur, Kick Andy, dan Pelanggaran Maksim*

PENDAHULUAN

Tindak tutur Gus Dur yang tampaknya banyak mengundang sensasi dan kontroversi membuat para peneliti linguistik tidak pernah kehabisan data untuk mengkajinya. Penelitian tentang tindak tutur Gus Dus pun bukanlah penelitian baru karena sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik yang ditulis dalam bentuk skripsi, tesis, maupun jurnal, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Budiyanto (2009), Faridl (2012), Sudaryanto (2012), dan Khusnita (2013). Persamaan yang dapat ditemukan dari penelitian mereka tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama menganalisis implikatur dari tuturan Gus Dur. Perbedaannya terletak pada jenis data yang diambil. Penelitian sebelumnya menggunakan data dari tuturan Gus Dur yang telah dituliskan dalam bentuk buku, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data dari tuturan lisan Gus Dur. Perbedaanya lainnya, yaitu pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas terkait berbagai tindak tutur Gus Dur yang mengandung *sense of humor* sehingga analisis pemaknaan yang dilakukan hanya terbatas pada humoran yang sering dilontarakan Gus Dur semasa hidupnya. Sementara, dalam penelitian ini dikaji terkait implikatur dari tuturan Gus Dur pada acara *talkshow* 'Kick Andy' tanggal 15 November 2007 yang disinyalir tidak hanya mengundang gelak tawa para pendengarnya akan tetapi mengandung pula makna tersimpul yang perlu ditelisik. Oleh karena itu, perbincangan yang berlangsung selama 37 menit 16 detik ini membuat Andy F. Noya pun sebagai pembawa acara tampak tercengang mendengar jawaban-jawaban Gus Dur yang sering di luar dugaan. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya untuk menganalisis berbagai jawaban Gus Dur tersebut agar dapat diketahui makna dari pesan yang ingin disampaikan oleh Gus Dur saat menjadi narasumber pada acara Kick Andy.

Merujuk pada hal di atas, maka penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan karena dapat dijadikan sebagai salah satu upaya mengungkap peristiwa lengsernya Gus Dur dari kursi Presiden berdasarkan perspektif pragmatik melalui analisis implikatur. Adapun, rumusan masalah yang diajukan, meliputi: 1) apa sajakah prinsip kerja sama yang dilanggar oleh Gus Dur saat memberikan tuturan pada

acara *talkshow* 'Kick Andy'; dan 2) apa makna implikatur dari tuturan yang dituturkan oleh Gus Dur pada acara *talkshow* 'Kick Andy'. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Gus Dur dalam acara *talkshow* 'Kick Andy' serta menjelaskan makna implikatur dari tuturan yang dituturkan oleh Gus Dur dalam acara tersebut sehingga bisa diungkapkan makna-makna tersirat yang disampaikan oleh Gus Dur terkait drama pelengserannya.

Menyoal terkait prinsip kerja sama (*cooperative principle*), maka prinsip kerja sama dibutuhkan untuk mempermudah dalam menjelaskan hubungan antara makna dan daya pada sebuah tuturan, khususnya untuk memecahkan permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh teori semantik, yang biasanya hanya memakai pendekatan berdasarkan kebenaran (*truth-based approach)* (Leech, 1983). Merujuk pada pernyataan Leech tersebut, maka prinsip kerja sama menjadi faktor yang diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif. Namun, ada kalanya dalam sebuah peristiwa tutur terjadi penyampaian pesan tersirat yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama merupakan bentuk ketidaktaatan pelaku tutur pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerja sama dengan cara mengemukakan tuturan yang tidak informatif, berlebihan, tidak disertai bukti-bukti yang eviden, tidak relevan, disampaikan dengan cara yang kabur, bertele-tele, dan tidak runtun (Sari, 1999).

Selanjutnya, terdapat empat macam maksim dalam prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim pelaksanaan (cara) (Grundy, 2000; Leech, 1983; Levinson, 1983; Yule, 1996). Maksim kuantitas digunakan untuk melakukan tindak tutur yang efektif. Berikutnya, maksim kualitas berhubungan dengan derajat kebenaran informasi yang diberikan oleh para pelaku tutur. Kemudian, maksim relevansi berhubungan dengan alur keterkaitan topik yang dibahas dalam percakapan. Terakhir, maksim cara, maksim ini mengharuskan para pelaku tutur untuk menghindari ungkapan-ungkapan yang tidak jelas, ambigu, bertele-tele, dan setiap ujarannya harus disampaikan dengan runtun atau tertib. Maksim sendiri didefinisikan sebagai prinsip-prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang dilandasi kerja sama antar penutur dan mitra tutur secara efisien (Yuniarti, 2014).

Selain itu, ketika seseorang melanggar prinsip kerja sama, maka pelanggarannya itu dapat dilakukan dengan cara *flouting* atau *violating* (Jaworski & Coupland, 2006). Pelaku tutur dengan atau tanpa disadari ia akan melanggar sebuah maksim dengan memberikan informasi yang tidak jelas, ada yang dihilangkan, bahkan bisa bersifat memperdaya sehingga menyebabkan terjadinya *violating*, atau dengan cara lain, bisa jadi pelaku tutur mengabaikan kaidah-kaidah dalam pemenuhan prinsip kerja sama, yang sebenarnya ia mampu untuk memenuhinya, namun tidak mematuhinya, sehingga menimbulkan pelanggaran maksim dengan cara *flouting*.

Berikutnya, dalam melakukan proses pemaknaan tuturan tidak bisa dilakukan begitu saja. Hal tersebut karena kadang ada pesan yang tidak dituturkan namun tetap tersampaikan dengan melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Hal tersebut yang akan melahirkan implikatur percakapan (nonkonvensional). Implikatur percakapan merupakan makna tambahan yang tidak dilahirkan oleh makna secara leksikal, akan tetapi dibutuhkan penjelasan secara logika pada celah antara ujaran dan maksud penutur (Davies, 2000). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu (Rahayu & Rustono, 2017). Definisi lain pun menyebutkan bahwa implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi (Saputra, Mujiyono, & Akhyarudin, 2015). Hal tersebut sering dilakukan karena orang cenderung berbicara tidak langsung menyinggung apa yang sebenarnya dimaksudkan (Nurgiyantoro, 1995) sehingga timbul pelanggaran prinsip kerja sama. Dengan demikian, saat para pelaku tutur melakukan pelanggaran prinsip kerja sama, dapat dindikasikan akan terdapat banyak implikatur percakapan. Maka, perlu dilakukan pemaknaan yang lebih komprehensif untuk menyimpulkan pesan implisit yang disampaikan oleh penutur ujaran.

Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa tidak adanya hubungan maknawi secara nyata dan bersifat mutlak antara tuturan dengan sesuatu yang diimplikasikan sehingga sangat dimungkinkan bahwa sebuah tuturan akan memiliki makna implikatur yang tidak terbatas dan beraneka ragam (Ardiansyah, 2014). Kemudian, dalam melakukan pemahaman terhadap implikatur diperlukan pengetahuan tentang kaidah pragmatik sesuai dengan konteks percakapan yang dibangun (Waljinah, n.d.). Hal tersebut karena pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan dalam menangkap implikatur (Aini, n.d.) sehingga jelas bahwa konteks sangat berpengaruh dalam menentukan makna sebuah ujaran. Adapun, penggunaan implikatur dalam sebuah komunikasi memiliki berbagai pertimbangan, seperti memperhalus tuturan dan menjaga etika kesopanan (Haliko, 2017), apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menjunjung nilai-nilai adat ketimuran.

Oleh karena itu, agar dapat memahami maksud pemakaian bahasa, petutur dan mitra tutur dituntut untuk memahami konteks yang mewadahi pemakian bahasa tersebut (Kristina, Martha, & Indriani, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena seperti yang dikemukakan oleh Maxwell (Alwasilah, 2008) bahwa pendekatan kualitatif memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu dapat menginterpretasi fenomena-fenomena yang terjadi dalam ranah sosial secara lebih mendalam, mampu membedah pada pemahaman konteks tertentu, mampu mengidentifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga, dapat memunculkan teori berbasis data (*grounded theory*), menghasilkan pemahaman proses (dari pada produk) dari kejadian yang diamati, serta dapat menjelaskan hubungan *sababiyah* (*causal explanation*). Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini peneliti dapat mengeksplorasi data berdasarkan tujuan penelitian dan mendeskripsikannya secara lebih komprehensif.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur Gus Dur saat tampil di acara 'Kick Andy' pada tanggal 15 November 2007. Pengambilan data dilakukan dengan mengunduh rekaman video dari You Tube (https://www.youtube.com/watch?v=w35hohWABOY.), yang kemudian dilanjutkan dengan teknik simak catat. Adapun, yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Hal tersebut karena analisis dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis interpretatif (Heigham & Croker, 2009). Sedangkan, untuk validitas data dilakukan oleh kolega (teman sejawat) melalui *critical friends*.

Berikutnya, proses analisis data dimulai dengan: 1) mengunduh video dari You Tube yang akan digunakan sebagai data penelitian, yakni sebuah tayangan video acara Kick Andy pada episode '*Dibalik Peristiwa Penggulingan Gus Dur dari Kursi Presiden*' berbentuk MP4 Video (.mp4) dengan ukuran 100 MB (105.378.032 *bytes*) yang berdurasi 37 menit 16 detik.; 2) menyimak video tersebut; 3) mencatat atau mentranskripsikan data dari video yang telah disimak untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis; 4) mengecek ulang hasil transkripsi melalui teman sejawat dengan menggunakan metode *critical friends* untuk validasi data; 5) mengidentifikasi pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Gus Dur menggunakan prinsip kerja sama Grice; 6) menganalisis makna implisit dari tuturan Gus Dur menggunakan analisis pragmatik dengan teori implikatur percakapan (*conversational implicature*); serta 7) menarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari 87 tuturan Gus Dur dalam acara 'Kick Andy', terdapat 63 tuturan yang diduga telah melanggar prinsip kerja sama. Dominasi pelanggaran maksim banyak dilakukan dengan cara *flouting*, yaitu sejumlah 52 kali (82,54%), dan sisanya dilakukan dengan cara *violating* sebanyak 11 kali atau sekitar 17,46%. Kemudian, dari 63 tuturan tersebut ditemukan bentuk pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Gus Dur, meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dari banyaknya jumlah pelangggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Gus Dur maka berdampak pada timbulnya implikatur percakapan yang mengisyaratkan bahwa Gus Dur tampaknya tengah melakukan klarifikasi atas berbagai intrik yang mengarah kepadanya saat ia menjadi presiden. Bahkan, secara implisit ia menyatakan bahwa tragedi pelengserannya tersebut merupakan manuver politik dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, Gus Dur mengemukakan tuturannya secara berlebihan, kadang tidak informatif, tidak relevan antara redaksi pertanyaan dengan respon yang diberikan, disampaikan dengan cara yang kabur, dan bahkan cenderung tidak runtun. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sari (1999) bahwa pelanggaran prinsip kerja sama merupakan bentuk ketidaktaatan pelaku tutur pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerja sama yang baik dan efektif antara penutur dengan mitra tutur. Berikut rincian persentase pelanggaran yang dilakukan oleh Gus Dur dari setiap maksim, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang Dilakukan Gus Dur

No	Bentuk Maksim	Flouting	Violating	Jumlah	Presentase
1	Kuantitas	23	2	25	39,6%
2	Cara	12	5	17	27%
3	Kualitas	8	3	11	17,5%
4	Relevansi	9	1	10	15,9%
Total Pelanggaran		**52**	**11**	**63**	**100%**

Merujuk pada Tabel 1 diketahui bahwa pelanggaran maksim relevansi memiliki jumlah paling sedikit karena Gus Dur cenderung relevan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Andy sehingga hanya ditemukan 10 tuturan (15.9%) yang dianggap kurang relevan dengan topik yang dipertanyakan oleh Andy. Berikut ini contoh tuturan Gus Dur yang diduga melanggar maksim relevansi.

[T. 2] Andy : ∧*Jadi, Gus Dur tadi itu ringkasan dari peristiwa detik-detik terakhir anda mengundurkan diri, atau mundur, atau dimundurkan? ↑Nah, apakah sampai sekarang anda**
Gus Dur : //*Dilengserkan*.

Pada tuturan T.2 terjadi pelanggaran maksim relevansi yang bersifat *flouting*. Pelanggaran maksim relevansi ini disebabkan pelaku tutur tidak memberikan kontribusi tuturan yang relevan atau tidak sesuai dengan konten yang diperbincangkan. Ketika Andy tengah mengulas video rekaman saat-saat terakhir Gus Dur menjadi Presiden, dan kemudian melontarkan sebuah pertanyaan untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi "...*mengundurkan diri, atau mundur, atau dimundurkan?"*. Namun, secara tiba-tiba Gus Dur memotong pembicaraan dengan langsung menyatakan bahwa ia '*dilengserkan*'. Padahal, kata '*dilengserkan*' tidak diujarkan oleh Andy dalam redaksi tuturannya, walaupun kedua kata tersebut memiliki kedekatan makna secara implisit, namun tetap saja karena adanya ketidakrelevanan antara pertanyaan dan jawaban, hal itu menandakan bahwa Gus Dur sudah melanggar maksim relevansi atau maksim hubungan. Padahal, sebenarnya pelanggaran itu tidak harus terjadi jika Gus Dur menjawab pertanyaan tersebut dengan pilihan kata yang telah diberikan oleh Andy. Namun, merujuk pada diksi yang digunakan oleh Gus Dur maka implikaturmya dapat diidentifikasikan bahwa tampaknya Gus Dur ingin menyampaikan bahwa ia adalah korban dari politikalisasi para elit politik yang berkuasa saat itu sehingga ia dipaksa untuk melepaskan jabatannya. Lain halnya, ketika Gus Dur memilih untuk tidak melanggar prinsip kerja sama dengan menggunakan kata '*dimundurkan*' maka ia tidak bisa menyampaikan maksudnya bahwa telah terjadi konspirasi saat peristiwa itu terjadi bukan karena ia sudah tidak mampu menjabat atau karena ketidakkompetenannya sebagai kepala negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996) bahwa informasi tertentu selalu dikomunikasikan dengan memilih kata yang mampu mengekspresikan nilai yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dari pilihan kata yang diberikan oleh Andy tidak ada yang dipilih oleh Gus Dur untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga Gus Dur menggunakan diksi lain untuk bisa mengekspresikan jawabannya.

Adapun, persentasi pelanggaran maksim terbanyak terjadi pada maksim kuantitas yang mencapai 39,6% (25 tuturan). Hal tersebut menunjukkan bahwa Gus Dur sering berlebihan dalam memberikan informasi melebihi dari apa yang ditanyakan, seperti terlihat pada contoh tuturan berikut ini.

[T. 4] Andy : →*Ya, dulu anda (.) atau sampai sekarang bahkan anda tetap menganggap itu sebagai pelanggaran konstitusi ↑pelanggaran apa sebenarnya?*
Gus Dur : →*Pelanggaran konstitusi, karena disitu ada insubordinasi. ↑Insubordinasi itu siapa yang mimpin ∧yang mimpin KAPOLRI Bimantoro dan Panglima TNI namanya Widodo AS ↑sekarang MENKO, udah itu apa adanya saya omongin.*

Berdasarkan tuturan T.4, maka pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena pelaku tutur tidak memberikan kontribusi (informasi) yang sesuai dengan kebutuhan atau yang dikehendaki oleh mitra tutur yang bertindak sebagai penanya. Padahal pada tuturan di atas, Andy hanya menanyakan tentang pelanggaran apa yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi, respon yang diberikan Gus Dur melebihi informasi yang ditanyakan oleh Andy. Jawaban yang yang dituturkan Gus Dur seperti yang terlihat pada tuturan T.4 terlalu panjang dan melebar. Bahkan, penambahan ujaran '*Insubordinasi itu siapa yang mimpin, yang mimpin KAPOLRI Bimantoro dan Panglima TNI namanya Widodo AS, sekarang MENKO, udah itu apa adanya saya omongin'* merupakan keterangan yang belum saatnya diujarkan mengingat Andy baru sebatas menanyakan tentang jenis pelanggaran. Namun, Gus Dur malah memilih untuk tidak kooperatif

dalam menjawab pertanyaan Andy dengan menambahkan tentang keterlibatan Bimantoro dan Widodo AS. Selain itu, Gus Dur pun secara lugas menyebutkan jabatan keduanya, yang kala itu Bimanto sebagai Kapolri dan Widodo AS sebagai Penglima TNI sehingga tampaknya implikatur dari ujaran Gus Dur tersebut adalah adanya persepsi bahwa proses pelengserannya merupakan perbuatan yang terencana, terstruktur, dan massif hingga para pejabat keamanan pun, yang seharusnya mengayomi atasannya, malah tampaknya ikut terlibat.

Selanjutnya, bentuk pelanggaran prinsip kerja sama terbanyak kedua, yaitu terdapat pada maksim cara yang mencapai 27% (17 tuturan). Berikut contoh ujaran Gus Dur yang diindikasikan mengandung pelanggaran maksim cara.

[T. 19] Andy : ↑*Mengapa?*
Gus Dur : →*Lha tanya sana dong, lho ko tanya saya.*

Pada tuturan T.19, Gus Dur melakukan pelanggaran maksim cara secara *violating*. Hal tersebut karena Gus Dur menanggapi tuturan Andy dengan ketaksaan. Penggunaan redaksi '*Lha tanya sana dong, lho ko tanya saya*' tidak dapat dipahami dengan sempurna oleh mitra tutur karena seharusnya Gus Dur memberikan informasi yang jelas terkait alasan Amien Rais dan Megawati menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas dilengserkannya Gus Dur sebagai kepala negara. Namun, Gus Dur memilih melanggar prinsip kerja sama ketimbang membeberkannya secara langsung. Dengan demikian, implikatur dari tuturanya tersebut mengindikasikan bahwa Gus Dur mengarahkan khalayak yang ingin mengetahui duduk persoalan terkait drama pelengserannya untuk bertanya langsung kepada orang-orang yang dianggap paling mengetahui atas peristiwa tersebut, yaitu Amien Rais dan Megawati.

Selain tiga pelanggaran tersebut, Gus Dur pun melakukan pelanggaran maksim kualitas sebanyak 11 kali (17,5%). Berikut ini contoh tuturan Gus Dur yang diduga melanggar maksim kualitas.

[T. 20] Andy : ↑*Nah, kalau memang Megawati dan Amien Rais dianggap orang yang paling bertanggungjawab atas pencopotan anda,* ∧*apakah anda dendam sama mereka?*
Gus Dur : =>*Ndak,* ∧*ngapain dendam ama Amien*.

Berdasarkan tuturan T.20, Gus Dur diduga telah melanggar maksim kualitas dengan cara *violating*. Pelanggaran maksim ini terjadi karena jawaban Gus Dur tersebut mengindikasikan sesuatu yang kontras antara tuturan dengan keadaan psikologi Gus Dur yang sesungguhnya. Hal itu dapat dibuktikan pula dari tuturan berikunya, yaitu tuturan T.21 berikut ini.

[T. 21] Andy : =>*Artinya Gus Dur sudah melupakan itu, sudah memaafkan?*"
Gus Dur : ↑*Memaafkan,* ↓*lupa sihh engga* ((tawa audience)).”

Pada tuturan T.21 memunculkan implikasi bahwa Gus Dur adalah sosok pemaaf namun bukan sosok pelupa. Oleh karena itu, berdasarkan tuturan T.20 dan T.21 tampaknya dapat disimpulkan bahwa Gus Dur tidak menyimpan dendam dan sudah memaafkan orang-orang yang berbuat buruk kepadanya, namun sepertinya Gus Dur belum bisa melupakan peristiwa tragis yang telah menimpanya tersebut.

Lebih lanjut, dari keseluruhan hasil analisis data mengindikasikan bahwa jatuhnya Gus Dur dari kursi presiden adalah murni kasus politik. Hal itu didukung dengan beberapa pernyataan Gus Dur yang dituturkan secara eksplisit, seperti pada tuturan T.3 *'...itu proyek politik dari MPR'* dan tuturan T.4 *'Pelanggaran konstitusi, karena disitu ada insubordinasi...'*. Sementara itu, selain tuduhan kasus *Buloggate* dan *Brunaigate*, Gus Dur pun dianggap telah melanggar TAP MPR Nomor 6 dan Nomor 7 Tahun 1999 karena memberhentikan Suroyo Bimantoro dari jabatan Kapolri tanpa persetujuan DPR/MPR. Padahal, bisa jadi tuduhan itu diberikan karena ada pihak-pihak yang tidak senang dengan keputusan Gus Dur mencopot jabatan Bimantoro sebagai Kapolri dan memanfaatkan situasi tersebut sehingga pihak-pihak tertentu mencari celah untuk dapat menggulingkan Gus Dur walaupun dengan cara inkonstitusional. Bahkan, dalam beberapa tuturannya pun, Gus Dur secara tersirat mengungkapkan bahwa telah terjadi konspirasi baik yang dilakukan oleh DPR maupun MPR dalam rangka melengserkannya dari tampuk kekuasaan. Hal tersebut diperkuat juga dari tuturan T.5 '*°oh kalau gitu saya° mereka maksudnya melengserkan saya dengan segala cara, hukum gak hukum*'. Pada tuturan Gus Dur tersebut menunjukkan adanya makna implisit berupa pernyataan bahwa kasus pelengserannya cacat hukum sehingga di akhir sesi Gus Dur pun menuturkan "*Nanti sejarah yang akan membuktikannya*" itulah respon yang dinyatakan oleh Gus Dur dalam menanggapi drama pelengserannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice maka semakin banyak ditemukan pelanggaran akan berakibat banyak ditemukannya pula implikatur percakapan. Oleh karena itu, dari 87 tuturan Gus Dur, ditemukan 63 tuturan yang diduga telah melanggar prinsip kerja sama. Hal tersebut melahirkan implikatur bahwa Gus Dur banyak memberikan pernyataan untuk menimbulkan efek komunikasi dalam mengklarifikasi isu-isu menyangkut kasus yang dituduhkan kepada dirinya, terutama seputar tragedi pelengserannya yang sarat *political will*. Maka, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai *second opinion* untuk mendiagnosis masa kepemimpinan Gus Dur yang cukup singkat. Bahkan, hasil penelitian ini bisa diteliti lebih lanjut dengan menggunakan *critical discourse analysis*. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya, karena fokus penelitian ini terletak pada pelanggaran prinsip kerja sama yang memunculkan implikatur, maka prinsip kesopanan akan sangat membantu untuk melengkapai prinsip kerja sama dalam mengatasi masalah retorika interpersonal. Oleh karena itu, penelitian di ranah prinsip kesopanan diperlukan karena prinsip kerja sama belum dapat menerangkan mengapa pelaku tutur sering menggunakan tuturan tidak langsung di dalam menyampaikan sebuah pesan dan melanggar prinsip kerja sama untuk menghasilkan efek tertentu dalam konteks etika berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. (n.d.). *Tuturan Tayangan Humor Politik Sentilan Sentilun di Metro TV: Sebuah Analisis Teori Implikatur Percakapan Grice*. Skriptorium, 1(1), 154–164.

Alwasilah, A. C. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Ardiansyah, R. 2014. *Implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog humor*. Bastra, 1(2), 125–132.

Budiyanto, Dwi. 2009. *Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-Humor Gus Dur*. Litera, 8 (1), 105–17.

Davies, B. 2000. *Grice's Cooperative Principle: Getting the Meaning Across*. Leeds Working Papers In Linguistics, 8, 1–26.

Faridl, A. M. 2012. *Implikatur-Implikatur Percakapan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics* (2nd ed.). London: Arnold.

Haliko, M. K. 2017. *Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih di TRANS 7*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 2(1), 77–85.

Heigham, J., & Croker, R. A. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics: a Practical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.

Jaworski, A., & Coupland, N. 2006. *The Discourse Reader* (2nd ed.). Canada: Routledge.

Khusnita, A. S. 2013. *the Implicature of Humor Utterances in*. Universitas Diponegoro.

Kristina, K. N., Martha, I. N., & Indriani, S. (2015). *Implikatur dalam Wacana "Bang Podjok" Bali Post: Kajian Teori Grice*. E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, 3(2).

Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.

Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.

Nurgiyantoro, B. 1995. *Implikatur Percakapan (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)*. Cakrawala Pendidikan, 16(1), 1–16.

Rahayu, I. K., & Rustono. 2017. *Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas Abstrak*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(83), 130–138.

Saputra, Mujiyono, & Akhyarudin. 2015. *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy Indonesia di Stasiun Kompas TV Edisi April 2014*. Pena, 5(1), 86–99.

Sari, L. N. I. 1999. *Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan Pada Ludruk Kartolo CS*. Skriptorium, 1(2), 35–43.

Sudaryanto. 2012. *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Waljinah, S. (n.d.). *Linguistik Forensik Interogasi: Kajian Implikatur Percakapan dari Perspektif Makna Simbolik Bahasa Hukum*. International Seminar Prasasti III, 740–744.

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University.

Yuniarti, N. 2014. *Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(2), 225–240.

Video Tayangan Acara Kick Andy Episode "*Dibalik Peristiwa Penggulingan Gus Dur dari Kursi Presiden*" Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2020 dari https://www.youtube.com/watch?v=w35hohWABOY.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Leny Sri Wahyuni
Institusi : IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Pendidikan : Magister Linguistik
Minat Penelitian: Pragmatik, Psikolinguistik, Semiotik, SFL, dan Analisis Wacana

RETENSI DAN INOVASI FONOLOGIS PROTOBAHASA AUSTRONESIA (PAN) PADA BAHASA MBOJO (BMb)

Mardiah Husnul Fitri Wahid
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
mardiahfitri96@gmail.com

ABSTRAK

*Makalah ini mengkaji retensi dan inovasi fonologis yang terjadi protobahasa Austronesia (PAN) pada bahasa Mbojo (BMb). Melalui refleksi fonem-fonem proto PAN pada , akan terlihat berbagai kaidah perubahan (inovasi) fonologis primer maupun sekunder yang memaknai inovasi yang terjadi pada BMb. Maka, tujuan makalah ini yaitu mencoba mendeskripsikan fonem PAN yang mengalami retensi dan inovasi fonologis pada bahasa Mbojo (BMb). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa 200 kosakata Swadesh. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode simak dan cakap dengan teknik catat dan rekam. Kemudian menggunakan metode cakap semuka dengan menggunkan teknik dasar pancing dengan teknik bawahan catat, dan rekam. Data dianalisis dengan menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan metode inovasi bersama dan metode komparatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa beberapa fonem PAN mengalami retensi dan inovasi pada BMb. Berikut beberapa fonem PAN yang mengalami retensi pada BMb diantaranya; *i, *u, *a, *p, *b, *t, *k, *m, *n, *ŋ, *s, *l, *r, dan *w. Hampir semua fonem vokal mengalami retensi pada setiap posisi, sedangkan untuk fonem konsonan hanya mengalami retensi pada posisi awal dan tengah, dikarenakan BMb pada dasarnya tidak memiliki konsonan akhir atau biasa disebut bahasa vokalic. Adapun Inovasi fonologis PAN-BMb yaitu inovasi primer dan inovasi sekunder. Inovasi primer yang terjadi pada PAN-BMb berupa inovasi subtitusi PAN *t > BMb /d/. Sedangkan untuk inovasi sekunder PAN-BMb ditemukan terdapat enam inovasi, seperti; (1) inovasi subtitusi berupa *l > /r/ dan *k > /h/; (2) inovasi split berupa *b > /mb/, *t > /nt/, *d > /nd/, dan *a > /ua/; (3) inovasi merger berupa *mp > /p/, dan *kw > /k/; (4) inovasi lenisi berupa *b > /w/, dan *p > /f/; (5) inovasi aferesis berupa *k > /Ø/ dan *t > /Ø/; (6) inovasi epentesis berupa *Ø > /h/. inovasi yang terjadi pada PAN-BMb, baik inovasi primer maupun inovasi sekunder, kerap ditemokan pada posisi ultima dan penultima.*

Kata kunci: *Protobahasa Austronesia, retensi, inovasi, Mbojo*

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa mengalami perubahan dan perkembangngan dari bahasa Proto (bahasa tua) sampai ke dalam bahasa yang sekarang kita gunakan. Keraf (1996:29), bahasa proto adalah bahasa tua yang menurunkan sejumlah bahasa-bahasa yang sekerabat: misalnya bahasa Proto-Austronesia yang merupakan bahasa purba dari bahasa-bahasa turunan wilayah Austronesia termasuk bahasa yang ada di Indonesia.

Bahasa Proto Austronesia merupakan nama sebuah rumpun bahasa yang mendiami wilayah daratan Asia Tenggara. Selanjutnya, bahasa Proto Austronesia ditulis (PAN). Rumpun bahasa Austronesia dikelompokkan menjadi dua sub-rumpun, yaitu Sub-rumpun Austronesia Barat (bahasa-bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa Melayu) dan sub-rumpun Austronesia Timur (bahasa-bahasa Oseania atau bahasa- bahasa Polinesia).

Bahasa Bima, merupakan salah satu bahasa yang termasuk rumpun Austronesia, kelompok Melayu Polinesia Tengah-Timur, yang terdapat di Timur Pulau Sumbawa. Di antara bahasa Bima dengan bahasa Samawa terdapat garis batas pemisah antara bahasa-bahasa subrumpun Austronesia Barat dengan Autronesia Tengah- Timur. Bahasa Bima digunakan oleh penduduk yang bermukim di wilayah Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima (Syamsuddin, 1996: 13). Oleh masyarakat Bima dan Dompu, menyebut bahasa Bima dengan *Nggahi Mbojo* (bahasa Bima).

Sebagai salah satu bahasa rumpun Austronesia kelompok Melayu Polinesia, tentu BMb memiliki persamaan dan perbedaan baik dalam bentuk fonologis, leksikon, maupun gramatikal. Persamaan/pertahanan atau biasa disebut dengan *retensi* yang muncul dalam BMb disebabkan oleh pewarisan bahasa proto ke BMb. Sedangkan perbedaan atau biasa disebut dengan *inovasi* terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur dari luar yang memberikan variasi dalam bahasa tersebut. Perubahan yang terjadi dapat diketahui melalui sejarah awal timbulnya bahasa dan perkembangannya sampai saat ini melalui linguistik historis komparatif.

Hubungan kekerabatan bangsa-bangsa ini dapat dibukikan dengan rekonstruksi unsur-unsur retensi (kesamaan atau pemertahanan) maupun inovasi (perubahan) dari bahasa asal yang disebut protobahasa baik pada tataran fonologi, leksikon, maupun gamatikalnya (Masrukhi, 2002). Evolusi suatu bahasa dapat dilacak denga cara membandingkan bentuk terkini bahasa tersebut dengan proto bahasanya,

yaitu dengan cara mengamati perubahan pada aspek yang paling sensitf untuk berubah yaitu pada tataran fonologisnya. Adapun fokus yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah retensi dan inovasi protobahasa Austronesia (PAN) pada bahasa Mbojo (BMb), dengan demikian rumusan masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah, (1) bagaimanakah retensi fonologis pada BMb terhadap PAN, dan (2) inovasi seperti apa yang terjadi pada PAN terhadap BMb. Tujuan dari tulisan ini yaitu mendeskripsikan retensi fonologis PAN pada BMb, dan mendeskripsikan inovasi apa saja yang terjadi pada BMb terhadap PAN.

Beberapa penulis/ peneliti sebelumnya banyak menggunakan bahasa Mbojo sebagi objek penelitian salah satunya pada bidang historis komparatif. Oleh karena itu beberapa tulisan berikut akan penulis gunakan sebagai kajian pustaka sebagai salah satu acuan dalam menulis.

Pertama, penelitian Haris, Abdul (1995) yang berjudul "Kajian Dialek Geografis Isolek-Isolek di Kecamatan Wawo". Haris (1995) menjadikan tataran fonologi dan leksikon sebagai variabel penelitian, memberikan gambaran bahwa di kecamatan Wawo terdapat dua Mbojo (Bima) dan kelompok pemakai bahasa Tarlawe.

Kedua, Penelitian Syamsuddin (1996) berjudul "Kekerabatan Bahasa Bima-Sumba". Penelitian yang dilakukan Syamsuddin (1996) mencoba mengamati relasi kekerabatan bahasa-bahasa yang masuk dalam kelompok Bima-Sumba. Berdasarkan hasil penelitiannya kelompok bahasa Bima- Sumba dipilah menjadi ke dalam tiga subkelompok, yaitu subkelompok Bima- Komodo; subkelompok Manggarai-Ngada- Lio; dan Subkelompok Sumba- Sawu. Penelitian Syamsuddin (1996) tidak memberikan gambaran ihwal jumlah variasi dialekral/ subdialektal bahasa Mbojo.

Ketiga, Penelitian "Kekerabatan dan Bukti Fonologi pembeda Isolek Mbojo dan Isolek Wawo di Bima NTB" oleh Mardiah Husnul Fitri Wahid (2021), tulisan tersebut membahas secara kuantitatif dan kualitatif relasi kekerabatan isolek Mbojo (Mb) dan isolek Wawo (Ww) di Bima NTB. Secara kuantitaif kedua isolek tersebut ditetapkan sebagai dua bahasa yang berbeda yang berkerabat di bawah subkelompok bahasa Bima di NTB, dengan presentase kekerabatan yaitu 60%. Bukti-bukti fonologis kedua bahasan tersebut menunjukkan berbagai inovasi fonem yang terjadi.

Kemudian penelitian terkait "Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiyang" oleh Muhammad Toha (2016). Dalam tulisannya Toha memaparkan retensi serta inovasi yang terjadi pada bahasa Melayu Tamian, dan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Tamiang memiliki 17 konsonan dan 4 vokal, yang mana sebagian besar fonem dan vokal Proto Melayik masih dipertahankan keberadaannya oleh bahasa Melayu Tamiang, sedangkan konsonan yang mengalami inovasi berjumlah 6 konsonan.

Fonem Proto Austronesia

PAN memiliki empat fonem vokal, yaitu *i, *u, *a, dan *ĕ. Semua vokal itu dapat muncul pada semua posisi kecuali *ĕ yang tidak menempati posisi final terbuka. Selain vokal, PAN juga memiliki enam diftong, yaitu, *ay, *aw, *uy, *ey, *ĕw dan *iw. Semua diftong hanya menempati posisi final. Konsonan PAN terdiri atas 25 buah konsonan, yaitu *p, *b, *t, *T, d, *D, *k, *g, *c, *dj, *m, *n, *ŋ, *ň,

*s, *S, *z, *Z, *h, *l, *r, *R, *q, *y, dan *w. Konsonan *Z, *T, z, dan *ň tidak ditemukan pada posisi final; sedangkan *j tidak ditemukan pada posisi awal kata. Adapun gugus konsonan yang muncul adalah gugus konsonan nasal yang hanya muncul pada posisi antarvokal (Fernandez, 1996:149–151).

Fonem Bahasa Mbojo

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Mbojo terdapat fonem, yang terdiri atas 6 fonem vokal yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, /o/, /ɔ/, dan 14 deret vokal yaitu, /ai/, /au/, /ao/, /ei/, /ou/, /oi/, /oa/, /ia/, /io/, /iu/, /ua/, /ae/, /ea/, dan /ui/. Semua fonem vokal BMb memiliki distribusi lengkap yaitu dapat menduduki setiap posisi, yaitu posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali fonem vokal /O/ yang hanya dapat menduduki posisi tengah dan akhir.

Fonem konsonan Bmb terdiri atas 28 konsonan yaitu, /p/, /b/, /ɓ/, /m/, /f/, /w/, /t/, /d/, /r/, /l/, /s/, /n/, /c/, /j/, /y/, /k/, /ʔ/, /g/, /ŋ/, /h/, /mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /nc/, /nj/, /ŋg/, dan /ŋk/. Berbeda dengan fonem vokal BM yang hampir semua fonem memiliki distribusi lengkap. Fonem konsonan BMb justru tidak memiliki distribusi lengkap, yang mana semua fonem konsonan BMb hanya dapat menduduki dua posisi yaitu posisi awal, posisi tengah, dan tidak dapat menduduki posisi akhir. Adapun fonem konsonan BMb yang hanya dapat menduduki satu posisi yaitu /h/, dan /y/ hanya menduduki tengah, sementara /mb/, /mp/, /nc/, dan /nd/ hanya menduduki posisi awal.

Retensi dan Inovasi

Pertahanan atau biasa disebut dengan retensi merupakan unsur warisan baik maupun arti yang tertinggal atau bertahan pada bahasa-bahasa turunan sama, dengan yang terdapat pada protonya (Crowley, 1992:162). Sedangkan perubahan atau biasa disebut dengan *inovasi* terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur dari luar yang memberikan variasi dalam bahasa tersebut.

Perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa-bahasa yang berkerabat dari suatu bahasa ada yang muncul secara teratur dan ada yang muncul secara tidak teratur (sporadik). Menurut (Mahsun, 1995), teratur-tidaknya suatu perubahan bidang fonologi ditentukan oleh ketersediaan data yang mengalami inovasi. Apabila dari data yang tersedia yang mengalami inovasi tersebut hanya terjad pada satu-dua data disebut *inovasi teratur* dan apabila terjadi pada lebih dari dua data disebut inovasi *tidak teratur*. Baik inovasi fonologi yang bersifat teratur maupun tidak teratur dapat berwujud: a) inovasi dari satu fonem menjadi fonem yang lain; b) pelesapan, yang terdiri atas: aferesis, apokop, dan sinkop; c) penambahan yang terdir atas: protesis, epentesis, dan paragog; d) perengkahan (*split*); e) peleburan (*merger*); f) asimilasi; g) disimilasi; h) metatesis; dan i) kontarksi (Keraf, 1984: 80-92, dan Crowley & Bowern, 1997: 37-61).

Kaidah-kaidah inovasi yang terjadi pada suatu bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu inovasi primer dan inovasi sekunder. Inovasi primer adalah perubahan-perubahan bunyi yang bersifat teratur atau korespondensi (Santoso, 2015: 186). Perubahan-perubahan bunyi yang korespondensi, yaitu substitusi, *split*, merger, dan pelesapan (Anttilla, 1989: 68--70). Substitusi merupakan perubahan sebuah protofonem menjadi fonem lain pada bahasa sekarang. Dengan demikian bisa dikatakan jika dalam proses substitusi terjadi sebuah pergeseran dalam protofonem menjadi fonem lain. Istilah *Split* atau perengkahan ialah proses perubahan protofonem menjadi dua atau lebih fonem baru yang berbeda pada bahasa sekarang. *Split* merupakan proses di mana fonem tunggal asli memunculkan dua atau lebih fonem sebagai keturunannya (Keraf, 1996: 83).

Apabila dua fonem atau lebih dari protobahasa mengalami perubahan menjadi satu fonem baru pada bahasa sekarang, inovasi tersebut dinamakan dengan *merger* atau peleburan (Keraf, 1996: 82). Jadi, merger menghilangkan dua atau lebih fonem dari bahasa asalnya. Disamping itu, merger terbagi menjadi dua tipe, yaitu merger bersyarat dan merger tidak bersyarat. Merger bersyarat adalah merger yang hanya berlaku dalam konteks terbatas. Sementara itu, merger tidak bersyarat adalah merger yang berlaku di semua konteks .

Inovasi sekunder adalah perubahan-perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur atau sporadis (Santoso, 2015: 186). Tipe-tipe perubahan bunyi sporadis ialah *lenisi* dan *fortisi*, *lowering*, metatesis, sinkope, protesis, paragog, pemecahan vokal, asimilasi, dan disimilasi (Crowley, 1992: 39--56). *Lenisi* yaitu perubahan bunyi fonem konsonan dari yang lebih kuat menjadi bunyi yang lebih lemah dan *fortisi* adalah kebalikan dari lenisi, yaitu perubahan bunyi fonem konsonan yang lebih lemah (p, f, h, w,ə, I, l, s, ?) menjadi bunyi fonem konsonan yang lebih kuat (b, p, x, v, a, i, d, s) (Crowley, 1992: 39).

METODE PENELITIAN

Secara umum, data dalam penelitian ini terdiri atas data kebahasaan dan nonkebahasaan. Data kebahasaan terdiri atas lisan dan tulisan. Data kebahasaan lisan adalah data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode simak (Sudatyanto, 1993 dan Mahsun 2015). Teknik yang digunakan adalah teknik bebas libat cakap atau dalam penelitian kualitatif disebut metode pengamatan/ observasi tidak berpartisipasi, yang didukung oleh teknik dasar catat. Kemudian menggunakan metode cakap semuka (Sudaryanto, 1993 dan Mahsun, 2015) dengan menggunkan teknik dasar pasncing dengan teknik bawahan catat, dan rekam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode inovasi bersama. Menurut Mahsun (2015) metode inovasi bersama dimaksudkan sebagai cara mengelompokkan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya karena memperlihatkan inovasi bersama secara ekslusif yang menyebar pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

Kemudian menggunakan metode komparatif yang bersifat kualitatif. Langkah penggunaan metode ini adalah dengan merekonstruksi hubungan antarbahasa dengan cara merunutnya berdasarkan anasir warisan fonem dari peringkat yang lebih tinggi (PAN) ke tingkat yang lebih rendah (BM). Ini dilakukan untuk menentukan unsur-unsur yang mengalami inovasi dalam bahasa Mbojo yang digunakan pada saat sekarang.

Penyajian hasil analisis data termasuk linguistik historis dilakukan dengan dua cara, yaitu

metode nonformal dan metode formal. Metode nonformal maksudnya penyajiannya menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi teknis, sedangkan metode formal menggunakan tanda atau lambang seperti tanda asteris (*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Retensi Vokal

Retensi vokal BMb dilakukan terhadap semua fonem PAN yang mungkin terdapat dalam BMb. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa PAN memiliki empat fonem vokal yaitu *i, *u, *a, dan *e, semua vokal dapat dapat muncul pada semua posisi kecuali *ĕ. Kemudian BMb memiliki enam vokal /i/, /u/, /a/, /e/, /o/, dan /ɔ/, yang juga dapat muncul pada semua posisi. Oleh karena itu kemungkinan terjadi retensi fonem vokal PAN pada BMb cukup besar. Berikut hasil penelusuran retensi PAN pada BMb.

Tabel 1. Retensi Fonem Vokal PAN pada BMb

No	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
1.	*i > i	*inal > ina ‘ibu’	*lima > lima ‘lima’	*tali > ayi ‘tali’
2.	*u > i	*udaŋ > ura ‘hujan’	*buwah > wua ‘buah’	*batu > wadu ‘batu’
3.	*a > i	*anak > ana ‘anak’	*talah > ntara ‘bintang’	*ama > ama ‘bapak’
4.	*e > e	-	*ʔtem > meʔe ‘hitam’	*mate > made ‘mati’

Berdasarkan data yang ditemukan dalam proto fonem vokal PAN *i, *u, *a, *e pada BMb / mengalami retensi (pemertahanan). Reten si tersebut terjadi pada hampir setiap posisi yaitu awal, tengah, akhir dalam BMb. Sedangkan pada fonem PAN *e mengalami retensi pada awal dan akhir dalam BMb.

Retensi Konsonan

Retensi konsonan BMb dilakukan terhadap semua fonem konsonan PAN yang mungkin terdapat dalam BMb. Berikut hasil penelusuran retensi PAN pada BMb.

Tabel 2.Retensi Fonem Konsonan PAN pada BMb

No	Fonem	Awal	Tengah
1.	*p	*panas>pana ‘panas’	*əmpat > upa ‘empat’
2.	*b	*baRuh > bou ‘baru’	*abuk > kalubu ‘abu’
3.	*t	*təbəl > tebe ‘tebal’	*turu > tatu’u ‘lutut’
4.	*k	*kwalana>karna ‘karena’	*təkən > tiki ‘tongkat’
5.	*m	*maʔuri > mori ‘hidup’	*ama > ama ‘bapak’
6.	*n	*n’ava > nawa ‘napas’	*wanan > wana ‘kanan’
7.	*ŋ	*(ŋ)aran > ŋara ‘nama’	*deŋar > riŋa ‘dengar’
8.	*s	*sira/q/ > sia ‘garam’	*susu > susu ‘susu’
9.	*l	*laŋit > laŋi ‘langit’	*kali > ŋali ‘gali’
10.	*r	-	*(ŋ)aran > ŋara ‘nama’
11.	*w	*wanan > wana ‘kanan’	-

Berdasarkan uraian data di atas menunjukkan bahwa tidak semua proto fonem PAN mengalami retensi pada BMb, dilihat dari contoh data di atas terdapat 11 proto fonem PAN yang mengalami retensi pada BMb. Retensi tersebut terjadi hanya pada posisi awal dan posisi tengah, dikarenakan BMb merupakan tipe bahasa vokalik yang mana pada distribusi fonem konsonan BMb tidak memiliki distribusi pada posisi akhir. Selain itu, ada beberapa fonem yang hanya memiliki satu distribusi saja contohnya pada

proto fonem PAN *r dan *w. Proto fonem *r mengalami retensi pada BMb pada posisi tengah, seperti yang diperlihatkan pada contoh data (10). Sedangkan proto fonem *w mengalami retensi pada BMb hanya pada posisi awal saja, seperti yang diperlihatkan pada contoh data (11). Fonem PAN yang tidak mengalami retensi pada BMb cendrung mengalami inovasi (perubahan) pada bentuk lain.

Inovasi Vokal PAN pada BMb

Setelah mengamati dan membandingkan fonem-fonem PAN dan fonem BMb, ditemukan adanya inovasi-inovasi yang terjadi pada BMb, baik itu inovasi teratur maupun inovasi tidak teratur atau sporadis. Inovasi yang meungkin terlihat sangat jelas dari data-data yang ada yaitu penghilangan konsonan pada posisi akhir atau yang disebut dengan apokop dalam BMb, dikarenakan memang BMb merupakan bahasa dengan tipe vokalik, jadi semua konsonan diposisi akhir akan lesap. Adapun inovasi-inovasi yang terjadi sebagai berikut.

Inovasi Primer

Dari data-data yang ada, dapat dijelaskan bahwa fonem PAN mengalami beberapa inovasi pada BMb secara teratur sebagai berikut.

1. Inovasi Subtitusi

(1) *(t)akut > dahu ‘takut’
*(t)eluy > dolu 'telur'
*tahah > dana ‘tanah’
*ate > ade ‘hati’
*mate > hade ‘mati’
*mata > mada ‘mata’

Inovasi Subtitusi terjadi pada data (1) di atas yang mengalami perubahan pada fonem konsonan apiko alveolar takbersuara PAN *t yang berinovasi menjadi fonem konsonan apiko dental hambat bersuara BMb /d/. Bentuk yang menyatakan makna ‘duduk’,‘takut’, ‘telur’, dan ‘tanah’ secara berurutan terjadi proses subtitusi *to’o, *(t)akut, *(t)eluy, dan *tahah mengalami perubahan fonem pada posisi penultima kata BMb menjadi /doho/, /dahu/, /dolu/, dan /dana/. Data selanjutnya menunjukkan perubahan PAN *t menjadi BMb /d/ pada posisi ultima. Inovasi terjadi pada bentuk yang menyatakan makna ‘hati’, ‘mati’, dan ‘mata’ secara berurutan PAN *ate, *mate, *mata, menjadi /ade/, /hade/, dan /mada/. Perubahan pada data tersebut terjadi pada posisi ultima.

Inovasi Sekunder

1. Subtitusi

(2) *lima > rima ‘tangan’
*laki > rahi ‘laki-laki’
*bulay > bura 'putih'
(3) *kuku > uhu ‘kuku’
*kulit > huri ‘kulit’

Data di atas menunjukkan inovasi sekunder berupa subtitusi. Inovasi yang terjadi pada PAN-BMb merupakan perubahan yang bersifat tidak teratur atau biasa disebut dengan inovasi sekunder. Data (2) menunjukkan perubahan konsonan apikoalveolar bersuara lateral PAN *l berinovasi menjadi konsonan apiko alveolar bersuara getar BMb /r/, pada posisi ultima dan penultima. Sedangkan pada data (3) terjadi perubahan fonem konsonan dorso velar tak bersuara PAN *k, yang muncul sebagai fonem konsonan glotal frikatif takbersuara /h/ pada BMb, perubahan terjadi posisi ultima dan penultima.

2. Inovasi berupa split

(4) *basaq > mbeca ‘basah’
*talah > ntara ‘binatang’
*danaw > ndano ‘danau’
*Duwah > dua ‘dua’ ‘dua’

Data-data tunggal di atas (data (4)), menunjukkan bahwa adanya perubahan fonem yang bersifat tidak teratur. Tampak pada data tersebut, terjadi inovasi split PAN - BMb ,*b, *t, *d, dan *a, dan pada BMb muncul sebagai deret konsonan /mb/, /nt/, /nd/, dan deret vokal /ua/.Inovasi split konsonan terjadi

pada posisi penultima, sedangkan untuk fonem vokal pada posisi ultima.

3. Inovasi marger

(5) *e(m)pat > upa ‘empat’
*kwalana > karna ‘karena’

Inovasi sekunder lainnya ditunjukkan oleh data (5), yang menunjukkan inovasi sekunder berupa merger atau perubahan dua fonem proto menjadi satu fonem pada bahasa turunannya. Inovasi merger PAN pada BMb terjadi pada beberapa bentuk secara berurutan PAN *e(m)pat, dan *kwalana, dalam BMb muncul sebagai /upa/, dan /karna/. PAN merealisasikan deret konsona, sedangkan pada BMb terjadi perubahan fonem menjadi fonem konsonan, seperti *mp > /p/, dan *kw > /k/. Perubahan fonem tersebut bersifat tidah teratur dan berdasarkan data tersebut, inovasi terjadi pada posisi penultima dan ante penultima.

4. Inovasi lenisi

(6) *batu > wadu ‘batu’
*buwah > wua ‘buah’
*bulan > wura ‘bulan’
(7) *apuy > afi ‘api’

Pada data yang sudah diamati, terlihat beberapa data yang menunjukkan inovasi sekunder yang berupa lenisi pada BMb. Inovasi berupa lenisi ditunjukkan oleh data (6) dan (7). Pada data (6) menunjukkan fonem konsonan bilabial bersuara PAN *b muncul sebagai fonem konsonan labial velar bersuara dalam BMb /w/, perubahan bersifat tidak teratur pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘batu’, ‘buah’, dan ‘bulan’. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pola perubahan *b menjadi /w/ yang terjadi hanya pada posisi penultima atau awal kata. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh data (7), data tersebut menunjukkan inovasi berupa lenisi atau disebut sebagai perubahan sebuah fonem kuat menjadi fonem yang lebih lemah. Perubahan fonem PAN *p yang muncul dalam BMb sebagai /f/ pada bentuk yang menyatakan ‘api’. Pada data tersebut inovasi terjadi pada posisi ultima.

5. Inovasi aferesis

(8) *kita > ita ‘kita’
*tali > ayi ‘tali’
*kuku > uhu ‘kuku’

Pelesapan/ penghilangan fonem pada awal kata atau biasa disebut aferesis terjadi pada BMb. Terlihat pada data (8) yang menunjukan inovasi berupa afresis berupa penghilangan bunyi PAN *k yang muncul sebagai /Ø/ dalam BMb. Perubahan terjadi pada bentuk yang menyatakan makna ‘kita’, ‘tali’, dan ‘kuku’, dalam PAN secara berurutan muncul sebagai *kita, *tali, dan *kuku, kemudian dalam BMb mengalami inovasi menjadi /ita/, /ayi/, /uhu/. Perubahan yang terjadi pada BMb bersifat perubahan yang tidak teratur karena pada bentuk lain kerap dperubahan dalam bentuk atau fonem lain.

6. Inovasi epentesis

(9) *to'o > doho

Inovasi selanjutnya yang terjadi merupakan inovasi berupa epentesis, yaitu penambahan bunyi pada posisi tengah kata. Data (9) menunjukkan inovasi epentesis berupa penambahan bunyi /h/ pada BMb dan pada PAN muncul sebagai /Ø/. Perubahan tersebut bersifat tidak teratur.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan makalah ini, dan berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa beberapa fonem PAN mengalami retensi dan inovasi pada BMb. Berikut beberapa fonem PAN yang mengalami retensi pada BMb diantaranya; *i, *u, *a, *p, *b, *t, *k, *m, *n, *ŋ, *s, *l, *r, dan *w. Retensi fonem tersebut ditemukan pada beberapa bentuk dalam BMb. Hampir semua fonem vokal mengalami retensi pada setiap posisi, sedangkan untuk fonem konsonan hanya mengalami retensi pada posisi awal dan tengah, dikarenakan sifat BMb yang vokalic atau tidak memiliki konsonan pada posisi akhir. Adapun inovasi yang terjadi PAN-BMb, terdapat satu inovasi primer, dan enam inovasi sekunder. Inovasi primer yang terjadi pada PAN-BMb berupa inovasi subtitusi PAN *t > BMb /d/.

Sedangkan untuk inovasi sekunder PAN-BMb ditemukan; (1) inovasi subtitusi berupa *l > /r/ dan *k > /h/; (2) inovasi split berupa *b > /mb/, *t > /nt/, *d > /nd/, dan *a > /ua/; (3) inovasi merger berupa *mp > /p/, dan *kw > /k/; (4) inovasi lenisi berupa *b > /w/, dan *p > /f/; (5) inovasi aferesis berupa *k > /Ø/ dan *t > /Ø/; (6) inovasi epentesis berupa *Ø > /h/.

DAFTAR ISI

Anttila, R. 1989. *An Introduction to Historical Linguistics.* New York: The Mac Milian Company. Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: OUP.

Dyen, Insidore. 1965. *A Lexicalstatistical Classification of The Melayu-Polinesian Languages*. Baltimore: Waverly Press.

Fernandez, Inyo Yos.1988. *Rekonstruksi Proto Bahasa Flores*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Keraf, Gorys. 1984. *Linguisti Banding Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2015. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan , Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

_____. 2006. *Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Mbojo*. Yogyakarta: Gama Media.

Masrukhi, Moh. 2002. *"Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL)."* Humaniora: Volume 14.

Toha, Muhammad. 2016. *"Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahsa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiang."* Ranah: Volume 5 Nomor 1.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, T. 2015. Refleks Fonem Proto Austronesia pada Bahasa Aceh. *Diksi*. Volume 12, Nomer 2, Halaman 185-203.https://doi.org/10.21831/diksi.v12i2.5264

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.

Syamduddin AR. 1996. *Kekerabatan Bahasa Bima-Sumba: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Disertasi Bandung: Universitas Padjajaran.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mardiah Husnul Fitri Wahid
Institusi : Universitas Gadjah Mada
Pendidikan : Magister Linguistik
Minat Penelitian: Linguistik Historis Komparatif

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Mastiah
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi
mastiah2011@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan observasi awal pada tulisan argumentasi mahasiswa, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi. Adapun rincian tujuannya adalah 1) mengetahui kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan 2) Mengetahui adakah perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu tes menulis argumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah rubrik penilaian berpikir kritis. Hasil penelitian ini adalah 1) rata-rata pretes kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol adalah 60,74, sedangkan posttes 62,22, sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretes 60,00, dan posttes 70,37; 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada tes awal (pretes) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Begitu juga pada tes akhir (posttes) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Namun, dilihat dari rata-rata perolehan, terdapat peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi setelah menggunakan pendekatan contextual teaching and learning. Yaitu terlihat pada perolehan rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen.
Kata kunci: *kemampuan berpikir kritis; menulis karangan argumentasi; pendekatan contextual teaching and learning.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang diperlukan dalam kehidupan yang semakin kompetitif. Keterampilan berpikir kritis disyaratkan sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki untuk berperan efektif dalam meraih sukses di abad informasi ini.

Kemampuan berpikir kritis sangat ditentukan oleh banyak faktor, terutama struktur berpikir seseorang. Struktur berpikir tersebut akan diekspresikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Berpikir kritis juga berambivalensi dengan tingkat kemampuan seseorang mengungkapkan gagasan atau pendapatnya. Kemampuan ini akan menentukan apakah seseorang (mahasiswa) peka terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, hendaknya perkuliahan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi berbagai kompleksitas tantangan kehidupan yang seiring dengan kemajuan zaman yang semakin mengglobal. Begitu juga dengan perkuliahan keterampilan menulis, terutama dalam menulis karangan argumentasi. Hal ini karena dalam menulis karangan argumentasi, penulis (mahasiswa) dituntut untuk mengungkapkan pendapatnya melalui tulisan dengan logis berdasarkan fakta dan data, sehingga tulisannya tersebut dapat meyakinkan pembaca atas kebenaran yang ia tulis bahkan dapat mempengaruhi si pembaca.

Kenyataan di lapangan dalam perkuliahan keterampilan menulis, ditemukan bahwa kemampuan mahasiswa, PGSD STKIP Melawi, dalam menulis karangan argumentasi masih rendah. Hal ini terlihat dari beberapa hasil tulisan karangan argumentasi mahasiswa, yaitu 1) belum ditemukan gagasan yang menarik dalam tulisan, 2) gagasan atau pendapat mahasiswa belum tampak dalam tulisan, 3) urutan tulisan tidak logis, 4) isi tulisan lebih banyak memuat pendapat ahli tanpa adanya sisntesis dari mahasiswa. Dari keempat hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah. Jika hal ini dibiarkan tentunya akan berdampak negatif pada mahasiswa karena kemampuan berpikir kritis mutlak diperlukan oleh para mahasiswa dan para cendekiawan. Pada setiap kesempatan mereka akan memutuskan berbagai persoalan, baik yang berkait dengan bidang keilmuannya maupun masalah-masalah sosial.

Berdasarkan paparan di atas, tentuanya perkuliahan keterampilan menulis karangan argumentasi harus diorentasikan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mengingat di antara empat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan aspek yang paling sulit, tim peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran dalam menulis karangan argumentasi yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam hal ini tim peneliti menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* (ctl). Pendekatan ini tim peneliti pilih karena pembelajaran berdasarkan pendekatan ctl mampu membangun kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Pranowo (2014:221) bahwa pembelajaran dengan pendekatan ctl dimaksudkan untuk membangun pemikir-pemikir kritis. Pemikir kritis adalah pemikir yang mampu berpikir secara sistemis untuk menemukan kebenaran dengan mengevaluasi bukti-bukti, asumsi, logika, dan bahasa orang lain yang mendasari pernyataan orang lain tersebut.

Oleh karena itu, tim peneliti melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi dengan pendekatan ctl. Dari penelitian ini, peneliti mengamati adakah peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD STKIP Melawi dalam menulis karangan argumentasi setelah diterapkan pendekatan ctl.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dibentuk ke dalam dua kelompok, kelompok tersebut yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan ctl dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi berorientasi pada berpikir kritis. Sedangkan untuk kelompok kontrol tidak menggunakan pendekatan konvensional yaitu ceramah dan penugasan. Sekalipun berbeda namun kedua kelompok ini sama-sama diberikan tes awal atau pretes dan tes akhir atau posttes. Tes ini berupa instrumen tes menulis teks argumentasi yang sama.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa calon guru sekolah dasar yaitu mahasiswa PGSD STKIP Melawi. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling purposive, teknik ini dipilih karena ada pertimbangan tertentu (Sugiyoono, 2017: 124). Yaitu, mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II kelas A dan B. Sampel dipilih karena memperoleh mata kuliah Keterampilan Menulis. Dari kedua kelas tersebut yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas B sedangkan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas A.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini didesain dengan menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan model desain *nonequivalent control group design*. Desain ini dipiih karena peneliti menggunakan kelas-kelas yang sudah ada. Model desain dari *nonequivalent control group design* adalah sebagai berikut:

Kelompok		Pretes		Perlakuan		Posttes
Kelas Eksperimen (KE)	→	0	→	X1	→	0
Kelas Kontrol (KK)	→	0	→			0

Keterangan :
X1 : Perlakuan dengan pendekatan ctl

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara tes menulis argumentasi. Tes ini dilakukan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian tes kemampuan berpikir kritis. Penyusunan rubrik penilaian tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis secara bersamaan dengan tes menulis argumentasi. Rubrik penilaian ini digunakan pada saat pretes dan postes. Dilakukan pada saat pretes bertujuan untuk melihat atau mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum mereka diberikan perlakuan. Sedangkan postes untuk mengetahui kemampuan

berpikir kritis mahasiswa setelah mereka diberi perlakuan berupa pendekatan ctl di kelas eksperimen dan pendekatan konvensional di kelas kontrol.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen. Validitas ini dilakukan setelah penyusunan instrumen selesai. Hal ini dilakukan untuk dapat mengukur kualitas instrumen dan menghasilkan data yang akurat. Selanjutnya, instrument tersebut dilakukan penimbangan (*judgment*) oleh ahli yaitu dosen lainnya terlebih dahulu agar intrumen layak digunakan dalam pelaksanaan penelitan.

Reliabilitas perlu dilakukan untuk mengetahui keterandalan instrumen (Arikunto, 2014: 221). Maksudnya suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut sudah baik dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data. Untuk uji reliabilitas, instrumen yang telah divalidasi diujicobakan pada kelas dan mahasiswa yan berbeda, setelah itu dicari reliabilitas instrumen dengan rumus *alpha*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini merupakan penjabaran peneliti menganalisis data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Data tersebut diperoleh melalui hasil tes kemudian dianalisis.

a) Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan data penelitian ini yang berupa skor hasil penilaian pretes dan postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan rumus rata-rata (mean), sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:
Me = Mean (Rata-Rata)
$\sum$ = Epsilon (Jumlah)
xi = Nilai x ke i sampai ke n
n = Jumlah Individu
(Sugiyono, 2011: 49)

b) Uji Normalitas

Uji normalistas dilakukan untuk mengetahui apakah data kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang diolah. Uji normalitas dilakukan dengan memakai alat bantu SPSS dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk.*

c) Uji Homogenitas

Jika semua data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas varian data mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dimaksudkan untuk mengetahui apakah varian data homogen atau tidak. Uji homogenitas varian data ini menggunakan uji statistik *livene's test*.

d) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis ini dilakukan jika data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan uji signifikansi dengan statistik uji t menggunakan uji statistik *compare mean independent test* untuk membandingkan perbedaan dan rata-rata. Apabila data berdistribusi tidak normal maka dipakai uji non parametrik yaitu dengan *mann whitney-u.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi yang ditentukan melalui pertimbangan ahli. Instrumen penelitian ini telah diuji oleh dua orang dosen STKIP Melawi, yaitu 1) Ason, M.Pd. dan 2) Septian

Peterianus, S.S., M.Hum. Instrumen yang divalidasi adalah rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis. Hasil validasi diketahui bahwa Ason, M.Pd. memberi jumlah nilai sebesar 28 (dua puluh delapan), sedangkan Septian Peterianus, S.S., M.Pd. memberi jumlah nilai sebesar 26 (dua puluh enam). Dari penilaian uji validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian karena masuk dalam rentang nilai (20-30) yaitu layak digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen divalidasi, instrumen tersebut diuji reliabilitasnya. Pada uji reliabilitas ini, instrumen diuji cobakan pada mahasiswa STKIP Melawi Kampus Wilayah Perbatasan Entikong kelas A Semester II. Selanjutnya hasil uji coba instrumen dicari reliabilitasnya menggunakan rumus *cronbach's alpha.*

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis sebesar 0,512422. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai rtabel, yaitu untuk n=27 nilai rtabel dengan signifikansi 5% adalah 0,381. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa instrumen penilaian berpikir kritis reliabel, yaitu rhitung>rtabel, yaitu 0,512422>0,381.

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi, baik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan rumus rata-rata (*mean*). Hasil analisis data diketahui bahwa data *pretes* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol pada penelitian ini memperoleh skor dengan angka terendah yaitu 20 dan angka tertinggi yaitu 100. Selanjutnya dilakukan *posttes* tanpa dilakukan perlakuan. Hasil *posttes* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol pada tabel 1 tersebut memperoleh skor dengan angka terendah yaitu 20 dan angka tertinggi yaitu 100. Hasil dari perhitungan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol, yaitu *pretes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 60,74, sedangkan *posttes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 62,22. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest*
Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Data	Jumlah Siswa	Mean (Nilai Rata-Rata)	Selisih Rata-Rata
Pretest	27	60,74	1,48
Posttest	27	62,22	

Berdasarkan dari analisis rata-rata hasil *pretest* dan rata-rata hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol terdapat perbedaan (selisih) rata-rata yaitu sebesar 1,48. Adapun data *pretes* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan pendekatan ctl pada penelitian ini memperoleh skor dengan angka terendah yaitu 0 dan angka tertinggi yaitu 100. Setelah itu, diberi perlakuan dengan pendekatan ctl. Selanjutnya dilakukan *posttest*. Hasil *posttes* berpikir kritis kelas eksperimen pada tabel 3 tersebut memperoleh skor dengan angka terendah yaitu 20,00 dan angka tertinggi yaitu 100. Hasil dari perhitungan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen, yaitu *pretes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 60,00, sedangkan *posttest* memperoleh nilai rata-rata (mean) 70,37. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest*
Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Data	Jumlah Siswa	Mean (Nilai Rata-Rata)	Selisih Rata-Rata
Pretest	27	60,00	10,37
Posttest	27	70,37	

Berdasarkan dari analisis rata-rata hasil *pretest* dan rata-rata hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen terdapat perbedaan (selisih) rata-rata yan signifikan yaitu sebesar 10,37.

c. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Hal ini diperlukan sebagai uji prasyarat uji hipotesis. Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17 dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil uji normalitas data tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*postest*) kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 3. Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis (*Pretest*)

Pretes	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kelas_Kontrol	.860	27	.002
Kelas_Eksperimen	.924	27	.049

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *shapiro-wilk* pada tabel 3 tersebut, nilai signifikasi data tes awal (*pretest*) kemampuan berpikir kritis kelas kontrol adalah 0,002 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,049. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tes awal (*pretest*) kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal karena lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis (*Posttest*)

Posttest	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kelompok_Kontrol	.902	27	.014
Kelompok_Eksperimen	.898	27	.012

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *shapiro-wilk* pada tabel 4 tersebut, nilai signifikasi data tes akhir (*posttest*) kemampuan berpikir kritis kelas kontrol adalah 0,014 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,012. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tes akhir (*postes*) kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal karena lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan uji normalitas yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak semua variabel berdistribusin normal dalam kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik nonparamatrik, yaitu uji *Mann-Whitney U.*

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_o : $\mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen)

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen)

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika p-value (Sig.) < α = 0,05, sedangkan untuk kondisi lainnya H_0 diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Test Statistics[a]		
	Kemampuan_Berpikir_Kritis_pretes	Kemampuan_Berpikir_Kritis_postes
Mann-Whitney U	351.000	287.500
Wilcoxon W	729.000	665.500
Z	-.244	-1.385
Asymp. Sig. (2-tailed)	.808	.166
a. Grouping Variable: Faktor		

Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa p value (sig.) pada *pretes* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0,808. Ini berarti bahwa p value (sig.) > α atau 0,808 > 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima, sedangkan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada tes awal (*pretes*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Adapun hasil uji hipotesis *posttes* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol dan eksperimen p value (sig.) sebesar 0,166. Ini berarti bahwa p value (sig.) > α atau 0,166 < 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima, sedangkan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada tes akhir (*postes*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan ctl memiliki tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa pendekatan ctl dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif nilai rata-rata *pretes* dan *postes* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada hasil pretes, nilai rata-rata kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen, yaitu kelas kontrol 60,74, sedangkan kelas eksperimen 60,00.

Setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan pendekatan ctl, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang signifikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai rata-rata *posttes* kelas eksperimen, yaitu 70,37. Adapun kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Hasil nilai rata-rata *posttes* kelas kontrol, yaitu 62,22. Selisih nilai rata-rata *pretes* dan *posttes* kelas eksperimen sebesar 10,37, sedangkan kelas kontrol sebesar 2.22. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan dengan pendekatan ctl, kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan pada hasil penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa diketahui bahwa setelah perlakuan pendekatan ctl pada kelas ekperimen tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir mahasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen karena p value (sig.) > α, yaitu 0,166 < 0,05. Artinya, pendekatan ctl tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan berpikir kritis kelas kontrol pada penelitian ini, yaitu *pretes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 60,74, sedangkan *posttes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 62,22. Adapun kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen, yaitu *pretes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 60,00, sedangkan *posttes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 70,37.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada tes a wal (*pretes*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Begitu juga pada tes akhir (*posttes*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, karena itu tim peneliti mengajukan beberapa saran berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti pada kemampuan berpikir kritis dalam menulis karangan argumentasi, disarankan bagi peneliti lainnya dapat meneliti kemampuan berpikir kritis dalam menulis karangan lainnya (yaitu: eksposisi, deskripsi, narasi, dan persuasi).
2. Subjek penelitian ini hanya 54 mahasiswa, dengan 2 kelas. Kelas kontrol 27 mahasiswa dan kelas eksperimen 27 mahasiswa. Bagi peneliti lainnya disarankan dapat melakukan penelitian serupa dengan subjek lebih dari 54 dan kelas lebih dari 2.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada sivitas akademika STKIP Melawi yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, E. W. 2007. *Menulis Tanpa Berguru*. http://webersis.com/2007/10/25/menulis-tujuan-menulis/. Diunduh 15 Mei 2016.

Murtadho, F. 2013. "Berpikir Kritis dan Strategi Metakognisi: Alternatif Sarana Pengoptimalan Latihan Menulis Argumentasi". *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013).*Makalah. Jakarta: State University of Jakarta.

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Permana, M. T. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Melalui Penggunaan Media Gambar Seri di Kelas V SDn Cibulan Ii Desa Cibulan Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka*. Skripsi. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.

Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahzanie, R.D. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Menggunakan Metode Kontekstual dengan Menerapkan Pembelajaran Berbasis ICT pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri 2 Temanggung*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.237

Wagiran. 2010. *Silabus dan Handout Menulis Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wibowo, T. 2008. *Jurus Maut Menguasai Materi Bahasa Indonesia SMA/MA*. Jogjakarta: LOCUS.

Wiyanto, A. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yulia, A. D., Syahrul, Ratna, E. 2012. "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X Smk N 1 Batusangkar dengan Pendekatan Kontekstual". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 1 No. 1 September 2012. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mastiah, S.S., M.Pd.
Institusi : STKIP Melawi
Pendidikan : S2
Minat Penelitian: Bahasa Indonesia dan Pengajarannya, Analisis Wacana.

THE ENGLISH TRANSLATION OF *BATU MENANGIS* CHILDREN'S STORYBOOK: A STUDY OF TRANSLATION ERRORS AND ITS READABILITY

Meiliana
Department of English Letters, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
meiliana086@gmail.com

ABSTRACT

Translation is the process of stating the same message from the source language to the target language. The translation results of each individual can be different even in the same context. Translation errors will still happen either in the direct translation or indirect translation, specifically in bilingual textbooks. This is often experienced by non-native speakers whose translation results are still unacceptable, in other words, far from the original meaning. The lack of insights in both source language and target language caused the errors to make different interpretations and can also bemuse the readers or listeners. This research is conducted to develop a translation study by discovering types of error in English translation experienced by the author and determining its readability among some invited respondents. After doing some translation practices, particularly in the translated texts, children's literature is selected to be the research object. Under the title ***Batu Menangis*** *which is arranged and translated by M. Rantissi. This book is written in two languages, Indonesian (Source language) and English (Target language). Qualitative research for this research applying the explicatory research method to describe the analysis explicitly to give a more detailed description of error types. Besides, the research is also a quantitative research by applying the survey research method to get a concrete data assessment to support the analysis. Error Analysis Concept becomes the approach to help the researcher classify the errors into some subcategories. The researcher found some errors in grammatical and spelling. Mostly, grammatical errors occurred in the English translation of* ***Batu Menangis.*** *The rest were such minor errors in misspelled words. These errors are affecting the readability of the text itself because some readers might find it unreadable. The author is predicted to not aware of the mistakes in her English translation in which the erroneous accidentally appears due to the lack of knowledge in the target language. Meanwhile, the results of the readability assessment showed that the English translation errors in Batu Menangis children's storybook are still understandable and readable with the original meaning.*
Keywords: *translation errors, readability, translation*

INTRODUCTION

A golden period when humans love to learn and explore everything without any exceptions is in childhood. The closest thing that will be automatically learned is language. Language learning demands the ability to memorize words and interpret meanings and opinions in everyday life. The process of learning a language efficiently starts from the age of children. Bilingual children's storybooks are kinds of books written to support children's reading ability in learning a language. Unfortunately, some translation errors will still be possible happen. The errors may be in grammar errors that structurally occur in the word orders, spelling errors, and incorrect dictions, ambiguity. An example of grammar errors from the English translation of *Batu Menangis* is "Dia selalu menjawab dengan nada sinis, bahwa itu adalah pembantunya." is translated into "She used **to answered** cynically that the woman was her servant." A grammar error in the use of to-infinitive made by herself. This causes the target text unreadable, and the children's comprehension could also be affected if these errors continue. There might be misunderstanding either in conceiving or delivering the meaning. The translators should consider the most reasonable translation since the children's reading abilities are not equal compared to the adults' (Aida, 2015, p.16).

Furthermore, translators should have the ability to "feel" themselves into children's language by formulating the texts on an appropriate level (Gabriele, 1998, p.45). In other words, creativity is such a must in the translators' writing to deepen the contextual meaning of the texts. Sometimes the translators of bilingual children's storybooks are the authors themselves since they can re-interpret the source text freely. Because of that, authors frequently have to deal with the difficulty of not producing a good translated version of their books.

Considering that there are many translation errors in the English translation of bilingual children's storybooks, the researcher intends to develop a translation study by discovering types of errors in translation experienced by the author, who also become the book's translator. Other than that, also surveying the level of its readability among some respondents. The object of the study to the research is from a bilingual storybook entitle *Batu Menangis* that was written and translated by M. Rantissi. The

storybook was translated into English, *The Crying Stone* then was officially published in 2013. Since the book is available in two languages at once, the readers do not have to read it separately.

The researcher chooses a bilingual storybook because it is one of the genres in children's literature. Furthermore, it is easy to collect both the source text and the target text as the research data on Translation errors. The English translation of Batu Menangis (The Crying Stone) contains spelling and grammar errors. However, it still refers to the exact meaning of the source text. By reading the translation, the readers are expected to understand the storyline. For the English translation readability, the researcher uses a questionnaire since it is efficient to garner assessment data from some respondents who are capable in both English and Indonesia.

Therefore, the research is expected to give theoretical and practical benefits to the translation practitioners, scholars, students, and postgraduates. The theoretical benefit is about understanding the definition of translation, error analysis, and readability to predict and support the phenomena in translation research. Furthermore, the practical benefit is in raising awareness of English translation errors in children's literature, especially bilingual storybooks, that needs much attention out of the use of language should be simple and not wordy.

RESEARCH METHOD

This research is mixed between qualitative and quantitative research that uses the explicatory research method and survey research method. According to Mary W. George, qualitative research "*designates any research whose results are captured in words, images, or non-numeric symbols*" (2008:7). In analyzing the findings, the description is constructed in words. Then, quantitative research "describes any approach where the phenomenon under study is captured via measurement and expressed in numbers that can be analyzed" (2008. p. 7). It is the opposite of qualitative research which the result will be based on the measurement or in numbers. In applying quantitative research the researcher uses the survey research method by distributing questionnaires to several respondents to assess the readability of the English translation of Batu Menangis to get a concrete data assessment in determining how readable the English translation whether it gives ease or difficulty. Meanwhile, the explicatory research method is applied for qualitative research because the researcher intends to describe the analysis explicitly to give a more detailed description of error types. The research comprises both collecting and analyzing data. The data analyzed in this research are primary. Furthermore, the classification of Error Analysis by Keshavarz (2012) is applied as the approach in the research to help the researcher classify the errors into some subcategories and support in elaborate the errors in detail.

The data analyzed as the object of the study are sentences with the focus orientation on the English translation of *Batu Menangis* children's storybook by M. Rantissi. The book is translated from Indonesian into English by the author herself and was officially published by Bintang Indonesia Jakarta in 2013. It aims to be a media of English learning resources for children regardless of grade.

FINDINGS AND DISCUSSION

Mother language dominantly leads the way translators think. No wonder that mistranslating text is possible to accidentally occur. The awareness to avoid making errors is still low for those who become the translator for their own works. As stated by Keshavarz (2012, p. 60), "*Errors are considered to be systematic, governed by rule, and appear because a learner's knowledge of the rules of the target language is incomplete. They are likely to occur repeatedly and not recognized by the learner.*" Translator might not recognize the errors in the translated version of their works. The primary factor leads to the lack of knowledge of the target language that makes the process of stating the same message is not conveyed properly. Another factor comes from the involvement of the rules of the mother language. For example in Indonesian the use of "yang" in sentence is correct to direct the subject into some things.

Hampir setiap hari kita mendengar berita tentang penebangan hutan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak peduli dengan lingkungan.

In English, it becomes:

Almost every day we hear the news about illegal woodcutting <u>that</u> has done by irresponsible people <u>who</u> do not care about the environment.

The underlined modals should not always use as the way to represent the repeated "yang". The translator can simplify the sentence into:

Almost every day we hear the news about illegal woodcutting done by irresponsible people not caring about the environment.

Some errors also occur in the morphological features of the mother tongue. As in the use of tenses, Indonesian does not have tenses to signify or make the sentence structured. In contrast, English has tenses to indicate the time and verb forms. Keshavarz classified the errors into Linguistic-Based Classification and Process-Based Classification. But, the discussion is only focused on the linguistic-based classification with the more comprehensive categories as follow:

a) Orthographic Errors
b) Phonological Errors
c) Lexico-Semantic Errors
d) Morpho-Syntactic Errors

In the storybook, Morpho-syntactic errors occurred the most as in the choice of words/dictions, wrong tenses, and error in the use of modal. Error in the choice of words can be discovered through the verb, adverb, and adjective. Another error was also found in orthographic errors in misspelled words. The following is the discussion of the findings:

a) <u>Morpho-Syntactic errors</u>

1. Grammar Error – Missing Article

2/p.2/L2
TT: Suaminya sudah lama meninggal dunia.
ST: Her husband had passed away <u>long time ago</u>.

Explanation: Long time ago is grammatically incorrect. The translator does not use an indefinite article. The indefinite article is used before a noun for the time / identity is unknown.

Correction: "a long time ago" because it represents a single point in time.

2. Grammar Error – Wrong diction

6/p.4/L3
TT: Setiap hari ia hanya bersolek dan berjalan-jalan di sekitar rumahnya agar setiap orang mengagumi kecantikannya.
ST: <u>Everyday</u> she only dressed up and walked around in order to be <u>admirer</u> for her beauty.

Explanation:

a) *Everyday* is an adjective that is commonly placed before the noun to form a noun phrase. While *Every day* is an adverb of time. This sentence is supposed to use the adverb of time. Therefore, "everyday" should be written in-between space "every day".

Clarify: The translator wants to tell that - In her everyday life, she always dressed up nicely to attract the guys.

Correction: She only dressed up and walked around every day.

b) Admirer is a noun, however, it is supposed to be a verb.

Correction: …. In order to be admired…..

3. Grammar Error – Error in the use of modal

39/p.20/L1
ST: Darmi hanya bisa menangis menyesali perbuatannya.
TT: Darmi <u>only could crying</u> regretting for her acts.

Explanation: Modal verb is placed after the subject and followed by the base form (V1) of a verb. Only should be put after the modal verb as the focus for adverb in this sentence.
Correction: Darmi could only cry regretting for her acts.

4. Grammar Error – Error in the use of tense

22/p.12/L1
ST: Tiba-tiba sang ibu berhenti, lalu duduk di pinggir jalan.
TT: Suddenly, mother stopped walking, then she sit down at the roadside.

Explanation: The tense should be in the past tense, not infinitive.

Correction: Suddenly, mother stopped walking, then she sat down at the roadside.

b) Orthographic Errors

1. Spelling error – Misspelled grammatical form

20/ST/BM/p.10/L3
ST: Darmi pun menjawab, "Oh, dia itu adalah pembantuku!"
TT: Darmi answered, "Oh, she is my servant!"

Explanation: sevant should be "servant"

2. Spelling Error – Contextual spelling and Misspelled grammatical form

28/p.14/L1
ST: "Ya Tuhan! Hamba mohon ampun kepada-Mu. Hamba sudah tidak sanggup lagi menghadapi sikap anak hamba yang durhaka ini. Berikanlah hukuman yang setimpal kepadanya!" ucap sang ibu.
TT: "O, My Lord!" I beg Your forgiveness. I can stand facing my insubordinate daughter anymore. Please punish her with a fair punishment she deserve to get!" said mother.

Explanation for contextual spelling: I can should be in negative form. Therefore, it becomes I cannot.

Explanation for Misspelled grammatical form: The subject is a third-person singular which the additional (suffix) s/es is needed. Therefore, it becomes she deserves.

3. Spelling Error – Contextual Spelling

30/p.14/L3
ST: Lalu hujan turun dengan sangat deras disertai petir yang menggelegar.
TT: Then the rain fell down heavily with thunders.

Explanation: The word "thunder" is uncountable. It is not supposed to be an additional final "s".

Readability is something that gives ease to the readers in understands texts. It has a role to predict how readable a written text to be comprehended. Readability refers to the sentence structures, the choice of vocabularies and phrases. The same thing in Dubay (2004, p. 3), "*readability is what makes some texts easier to read than others*." Below are the results of the assessments from the respondents.

Table 1. Summary of the Readability Assessments

No	Respondents	A Frequency	B Frequency	C Frequency
1	R 1	20	15	12
2	R 2	20	15	12
3	R 3	27	14	6
4	R 4	32	13	2
5	R 5	34	11	2
Sum	5	133	68	34
	Average	26.6	13.6	6.8

Five respondents filled the questionnaire therefore the results are preliminary. From the table, the A frequency is higher in 26.6 out of 47. It means that the English translation of Batu Menangis is still readable for children in different levels of education. While the respondents felt some translations quite readable bit confusing because of the choice of diction as shown in B frequency 13.6 out of 47. Furthermore, the level of unreadability is low at 6.8 out of 47.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Although there are many errors in the English translation of *Batu Menangis* children's storybook, the respondents find this book understandable and readable for children. But it would be better if, during the process of learning a language, the guidance of parents is involved. Consequently, having proper knowledge of a certain foreign language is required in translation. In the fact that translation is not simply about replacing the interpretation of a text in one language with another language. Translation errors cannot be avoided by non-native speakers of English because the involvement of the rules of the mother language dominantly leads the way they think. This makes them translate literally without pay attention to the context as in diction and detailed description. Other than that relates to the lack of knowledge of the target language that makes the process of stating the same message is not conveyed properly. Therefore, the researcher suggests those who are interested to do the literary translation to read more books that relate to the topic of the literary text, dare to ask somebody if you are lost in the meaning, do not be overconfident to your translation just imagine that you are the reader.

BIBLIOGRAPHY

Alla, A. 2015. *Challenges in Children's Literature Translation*. European Journal of Language and Literature Studies, 15-18.

DuBay, W. H. 2004. *The Principles of Readability*. Costa Mesa: Impact Information.

George, M. W. 2008. *The Elements of Library Research - What Every Student Needs To Know.* Oxford: Princeton University Press.

Keshavarz, M. H. 2012. *Contrastive Analysis & Error Analysis.* Tehran: Rahnama Press.

Rantissi, M. 2013. *Batu Menangis (The Crying Stone).* Jakarta: Bintang Indonesia.

Thomson, G. W. 1998. Children's Literature and its Translation: An Overview. *Children's Literature and its Translation: An Overview*.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Meiliana
Institution : Universitas Sanata Dharma
Education : S1
Research Interests: Translation

VIS-à-VIS PRINSIP KERJA SAMA GRICE DAN ANALISIS MULTIMODAL EMCA DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI

Menik Lestari
Universitas Indonesia
menik.lestari01@ui.ac.id; meniklestari89@gmail.com

ABSTRAK

Prinsip kerja sama Grice (1975) sangat dominan dalam penelitian pragmatik khususnya di Indonesia. Akan tetapi, pembahasannya juga berkutat pada fakta adanya banyak pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam data seperti Hestiyana (2016), Samosir (2015), Rahayu, Dkk. (2017). Jaszczolt (2019) menyatakan bahwa Paul Grice tidak memperhitungkan perbedaan antara ungkapan linguistik dan nonlinguistik sehingga banyak ketidakcocokan saat teori Grice diadopsi dalam bidang pragmatik. Mondada (2019) mengemukakan bahwa analisis multisensorial memberikan kontribusi pada perluasan analisis multimodalitas dalam interaksi sosial. Berdasarkan banyaknya penelitian pelanggaran maksim prinsip kerja sama di Indonesia dan munculnya perluasan analisis multisensorial dalam analisis multimodal dalam Conversation Analysis (CA), rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran sumber daya nonverbal yang digunakan penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual-beli buah di pasar tradisional. Penelitian ini mengungkapkan kondisi apa saja yang tidak bisa diatasi menggunakan prinsip kerja sama Grice (1975) dan bagaimana peran analisis multimodal EMCA dalam mengatasi kerumpangan Grice (1975). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan dijelaskan secara deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah interaksi penjual dan pembeli buah sirsak di Pasar Wonogiri, Jawa Tengah. Video tersebut berdurasi 1 menit 15 detik dan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan. Transaksi jual-beli ini dilakukan oleh sesama penjual. Artinya, pembeli dari sirsak akan menjualnya kembali sehingga persaingan tawar-menawar dalam percakapan sangat ketat. Data video rekaman tersebut ditranskripsi menggunakan konvensi transkripsi multimodal dari Mondada (2016) dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan penelitian. Analisis dilakukan dengan melihat struktur percakapan yang ada dan melihat sumber daya apa saja yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi pembelian sirsak. Temuan data membuktikan peran penting dari analisis multimodal dalam sebuah percakapan—alih-alih terus berfokus pada prinsip kerja sama sebagai acuan kebenaran dalam percakapan. Aktivitas seperti berjalan, berbicara, melihat, menyentuh, menggaruk, memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai alasan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh partisipan. Selain itu, analisis multisensorial sebagai perluasan analisis multimodal EMCA, seperti yang ditemukan Mondada (2019), juga berperan penting dalam tindakan yang dilakukan oleh partisipan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua percakapan ditujukan sebagai upaya kerja sama di antara partisipan. Bahkan, data transaksi jual-beli ini justru seperti pertandingan di antara dua partisipan.

Kata kunci: *prinsip kerja sama, Grice, EMCA, multimodal, multisensorial, transaksi jual-beli*

PENDAHULUAN

Dalam kajian Pragmatik, salah satu teori yang sangat dominan adalah *cooperative principle* atau prinsip kerja sama yang dikemukan oleh Grice (1975). Akan tetapi, Leech (1993) menyampaikan bahwa banyak juga yang berkeberatan dengan prinsip kerja sama Grice karena tidak selalu bisa diterapkan dalam penggunaan bahasa yang nyata. Keenan dalam Leech (1993) juga menyatakan bahwa prinsip kerja sama tidak bisa diterapkan di semua masyarakat bahasa. Jaszczolt (2019) menyatakan bahwa pada kenyataannya, percakapan berlangsung tidak hanya berkisar pada teori Gricean karena tujuan interaksi beragam dan tidak selalu dapat dipayungi oleh teori Gricean, yaitu prinsip kerja sama. Traugott (2019) menyatakan bahwa prinsip kerja sama Grice juga tampaknya banyak ditinggalkan dalam penelitian pragmatik dua dekade terakhir. Adanya prinsip baru bahwa kerja sama tidak selalu terjadi dalam percakapan membuat banyak penelitian justru menjadikannya sebagai sumber data seperti Hestiyana (2016), Samosir (2015), Rahayu, Dkk. (2017)—dan masih banyak lagi penelitian yang dapat ditemukan menggunakan *keyword* "pelanggaran prinsip kerja sama" di Indonesia.

Jaszczolt (2019) menyatakan bahwa Paul Grice tidak memperhitungkan perbedaan antara ungkapan linguistik dan nonlinguistik sehingga banyak ketidakcocokan saat teori Grice diadopsi dalam bidang pragmatik. Menurutnya, ada kondisi-kondisi tertentu dalam percakapan yang tidak tercakup dalam prinsip kerja sama Grice. Mondada (2019) menggunakan pendekatan EMCA yang dipelopori oleh Goodwin dan Heath pada tahun 70-an. EMCA tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga tindakan sebagai lokus primordial untuk memahami organisasi bahasa, kemampuan bersosialisasi, dan budaya dalam materi dan ekologi sosial. Temuan Mondada (2019) mengemukakan

bahwa analisis multisensorial memberikan kontribusi pada perluasan analisis multimodalitas dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian mengenai peran multisensorial dalam multimodal ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan dengan perbandingannya pada teori prinsip kerja sama Grice.

Berdasarkan banyaknya penelitian pelanggaran maksim prinsip kerja sama di Indonesia dan munculnya perluasan analisis multisensorial dalam analisis multimodal dalam Conversation Analysis (CA), rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran sumber daya nonverbal yang digunakan penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual-beli buah di pasar tradisional. Pemilihan konteks jual-beli buah ini karena percakapan jual-beli sangat mementingkan aktivitas sensorik seperti penglihatan, penciuman, dan pencicipan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variasi sumber daya yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam memenangkan transaksi jual-beli. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya analisis multimodal dan multisensorial dalam analisis percakapan dan memaknai kembali prinsip kerja sama Grice

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan dijelaskan secara deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah interaksi penjual dan pembeli buah sirsak di Pasar Wonogiri, Jawa Tengah. Video tersebut berdurasi 1 menit 15 detik dan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan. Transaksi jual-beli ini dilakukan oleh sesama penjual. Artinya, pembeli dari sirsak akan menjualnya kembali sehingga persaingan tawar-menawar dalam percakapan sangat ketat. Data video rekaman tersebut ditranskripsi menggunakan konvensi transkripsi multimodal dari Mondada (2016) dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan penelitian. Analisis dilakukan dengan melihat struktur percakapan yang ada dan melihat sumber daya apa saja yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi pembelian sirsak. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan Buscher dalam Mondada (2019) yang menyatakan bahwa teknologi video bisa digunakan sebagai "mikroskop" untuk mengamati kehidupan sosial dan Rekaman video memungkinkan para peneliti untuk mengamati secara berulang dan sistematis, untuk "pertama kalinya lagi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percakapan transaksi jual-beli ini dilakukan oleh sama-sama penjual. Artinya, pembeli dalam percakapan ini adalah pembeli yang akan menjual kembali barang dagangannya di kiosnya. Penjual buah sirsak (SEL) datang ke kios milik pembeli (CUS) untuk menawarkan sirsak yang ia bawa dalam tas. Setelah diamati, percakapan antara penjual dan pembeli buah sirsak di Pasar Wonogiri, Jawa Tengah terdiri atas beberapa struktur percakapan sebagai berikut.

1. Penawaran objek

Bagian ini menunjukkan adanya penawaran yang dilakukan oleh SEL dengan moda verbal kalimat deklaratif yang menunjukkan bahwa ia membawa buah sirsak yang sudah matang. Awalnya, CUS masih berfokus dengan partisipan lain dan jawaban dari tuturan tersebut terdapat pada tuturan nomor 4 dengan kalimat tanyaan menanyakan apakah ada buah sirsak lagi. Akan tetapi, tanyaan tersebut termasuk tanyaan retoris atau tanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena moda verbal tersebut diikuti dengan aktivitas sensorial dengan melihat ke arah SEL yang sedang meletakkan buah sirsak (gb.1).

1	SEL	**Mbok, lho mateng Mbok**
		Bu, ini matang, Bu
2	CUS	**30, ya engko gampang yen dadakan**
		30, ya nanti gampang kalau dadakan ***masih berbincang dengan penjual lain***
4	CUS	**opo enek sirsat eneh, yu?**
		Emang ada sirsak lagi, Mbak?
		melihat ke SEL----------
		*gb.1

		gb.1 
6	CUS	**Ra payu sirsat ki.**
		nggak laku sirsak tu. ***mengalihkan pandangan dari SEL***
8	SEL	**Heh?**
		Ha?
9	CUS	**Sirsat, ora enek wong tuku sirsat.**
		Sirsak, enggak ada orang beli sirsak.

Apabila mengacu pada prinsip kerja sama Grice, percakapan penawaran objek kepada CUS ini jelas melanggar maksim cara dan maksim relevansi. SEL melakukan penawaran dengan tidak langsung dan samar melalui pernyataan deklaratif yang menyatakan bahwa ia membawa buah sirsak yang matang. Penawaran itu samar, tetapi CUS memahami maksud SEL dan menjawab tanyaannya dengan melanggar maksim relevansi dengan menanyakan apakah ada buah sirsak lagi. Jawaban ini jelas melanggar maksim relevansi karena SEL telah menjelaskan bahwa ia membawa buah sirsak yang matang.

Apabila melihat moda nonverbalnya, yakni CUS yang melihat ke arah SEL, hal tersebut membuktikan bahwa SEL sengaja melanggar maksim relevansi dalam bentuk pertanyaan retoris untuk masuk ke tuturan selanjutnya yang berisi tuturan yang mengindikasikan bahwa ia tidak akan membeli buah sirsak lagi karena buah sirsak tidak laku (tuturan nomor 6). Kesengajaan tersebut terlihat pada CUS yang tidak memberikan jeda untuk SEL mengambil giliran menjawab tanyaan retorisnya. Sebaliknya, ia melanjutkan tanyaan retoris diikuti ketidaksinambungan dari moda visual dengan tuturan yang mengimplikasikan bahwa ia tidak ingin membeli buah sirsak. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap tindakan yang dilakukan CUS diatur sedemikian rupa untuk memenangkan transaksi jual-beli tersebut.

2. Penolakan secara verbal, tetapi adanya ketertarikan secara nonverbal

Ketidakselarasan antara moda verbal dan nonverbal juga terdapat pada bagian selanjutnya ketika SEL kembali melakukan penawaran dengan pemanfaatan fitur visual objek.

10	SEL	**Lho ayune koyo ngene, ra tuku**
		Lho cantiknya kayak gini, gak beli
11	CUS	**Arepo we, jabang bayik mboh tenan og yu**
		Arepo we, jabang bayik, mboh tenan kok, Mbak.
		***---> berjalan menghampiri SEL--->**
		*fig2

		Gb.2 
13	CUS	**Aku gur nukoni wae kok sak yahene kok**
		Aku cuma beli aja kok sampai sekarang kok
		----------->*
14	CUS	**ora payu sirsat**
		Enggak laku sirsak
	SEL	***SEL tetap mengeluarkan sirsak dan menatanya di meja kios milik CUS---> *gb.3**
		gb.3 

Bagian ini menunjukkan adanya penawaran ulang dari SEL kepada CUS dengan memanfaatkan visual objek dari sirsak. Hal ini terlihat pada penggunaan kata sifat *ayu* 'cantik' yang mengindikasikan permintaan dari SEL kepada CUS untuk menggunakan modalitas visual dengan melihat objek. Meskipun secara verbal CUS tidak tertarik untuk membeli objek, CUS menghampiri dan mendekat ke posisi SEL yang sedang mengeluarkan objek dari tasnya. Bahkan, CUS menghampiri SEL saat menunjukkan keheranannya atas sepinya pembelian sirsak dan setelah sampai, ia menegaskan kembali menggunakan kalimat deklaratif bahwa sirsak tidak laku (tuturan 14). Hal tersebut menunjukkan aktivitas berjalan diatur secara sistematis oleh CUS. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mondada dan Broth (2012) bahwa gerakan melalui berjalan terbukti saling dikonfigurasi dengan organisasi urutan yang muncul dalam interaksi bicara. Akan tetapi, SEL tidak menanggapi tuturan CUS dan tetap melanjutkan tindakannya meletakkan semua objek yang ia jual dari dalam tasnya.

3. Menginformasikan: berbicara dengan pengacuan objek

Melihat SEL masih tetap melanjutkan aktivitas meletakkan objek ke meja milik CUS, CUS kemudian menginformasikan sambil menunjuk objek yang dimaksud. CUS menginformasikan bahwa sirsak yang ia beli kemarin darinya pun masih belum laku. Secara maksim, tuturan ini tidak melanggar maksim kerja sama. Hanya saja, SEL tidak merespon tuturan tersebut secara verbal. Akan tetapi, SEL sebenarnya menanggapi tuturan CUS dengan melihat pada objek yang diacu oleh CUS (gambar 4). Hal ini membuktikan bahwa tanggapan dengan melihat merupakan bentuk afirmatif dari SEL bahwa ia berada dalam percakapan dan mengikuti tuturan SEL.

14	CUS SEL	**lha kae likku tuku 3 kat dek ingi, ra payu** *lha itu yang kubeli 3 dari kemarin, gak laku* ***menunjuk sirsak yang dibeli kemarin*** ***melihat sirsak yang ditunjuk--------*** *Gb.4
		Gb.4 

4. Memeriksa objek dengan sentuhan

Bagi CUS, tingkat kematangan dari objek sangat penting yang dapat diperiksa dengan aktivitas sensorik berupa sentuhan dan penglihatan. Tuturan-tuturan yang ia berikan sebelumnya secara verbal tidak ditanggapi oleh SEL melalui moda verbal. Akan tetapi, SEL mengikuti tuturan dengan memanfaatkan moda nonverbal seperti tetap berdiri dalam konteks percakapan dan menanggapi CUS dengan aktivitas sensorik, yakni melihat aktivitas yang dilakukan oleh CUS. Hal tersebut menunjukkan bahwa SEL masih hadir dan mengikuti tuturan SEL (gambar 6 dan 7).

17	CUS SEL	**Ra nyandak kok** Ga sampai kok ***memeriksa tingkat kematangan sirsak dengan menyentuh*** *gb.6 *gb.7 ***melihat proses sensorial CUS sambil menggaruk leher***
		 Gb.6  Gb.7

Apabila kita mengacu pada prinsip kerja sama tentu ini melanggar maksim kuantitas dan cara karena CUS menyampaikan maksudnya dengan samar dan sangat terbatas tuturannya. Ia ingin mengatakan bahwa ia akan rugi kalau membeli objek tersebut karena tingkat kematangannya kurang pas menurutnya yang ia periksa melalui aktivitas multisensorial berupa penglihatan dan sentuhan. Akan tetapi, tuturannya yang terbatas dan samar tersebut membuat SEL kebingungan untuk merespon yang ditandai dengan aktivitas berupa *menggaruk bagian leher* sambil melihat objek yang disentuh oleh CUS.

5. Pembelian objek

Setelah memeriksa objek secara menyeluruh melalui aktivitas multisensorial, CUS mengorientasi kembali dan mengambil keputusan untuk membeli buah sirsak. Pengambilan keputusan ini tentunya sangat berkontradiksi dengan tuturan-tuturannya secara verbal yang mengeluhkan bahwa sirsak yang ia beli kemarin belum laku. Akan tetapi, aktivitas multisensorialnya berupa melihat dan menyentuh membuat CUS mengorientasikan ulang dan mengambil keputusan untuk membeli objek tersebut (tuturan 18).

18	CUS	**Kekono duit 10 ewu kuwi mbi** *Berikan uang 10 ribu itu, Ndhuk*
19	SEL	ADUH
20	CUS SEL	ra nyandak, ngene ki ngko ra iso mateng kok Ga sampai, Kayak gini nanti nggak bisa matang kok ***menepuk dua kali objek yang dimaksud*** ***gb.8** ***melihat objek yang diacu oleh CUS***
		Gb.8 

Tuturan 19 tentunya melanggar maksim cara, kuantitas, dan kualitas karena tuturan tersebut hanya mengandung interjeksi, yakni *aduh* sebagai respons dari tuturan 18. Interjeksi tersebut tentunya melanggar prinsip kerja sama karena maksudnya samar, terbatas, dan tidak jelas. Akan tetapi, tuturan 20 mengindikasikan bahwa CUS memahami bahwa SEL berkeberatan dengan nominal yang diajukan sehingga CUS menginformasikan kembali bahwa menurut hasil pengamatan multisensorialnya, objek tersebut tidak bisa matang dan pantas dihargai dengan nominal tersebut (tuturan 20). Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya aktivitas multisensorial yang dilakukan oleh CUS untuk memutuskan tindakan yang ia lakukan selanjutnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Mondada (2019) bahwa tindakan yang diwujudkan tidak hanya dipengaruhi abstrak, linguistik, atau orientasi visual terhadap referensi suatu objek, tetapi juga praktik sensorik para partisipan dalam interaksi tersebut

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan data membuktikan peran penting dari analisis multimodal dalam sebuah percakapan—alih-alih terus berfokus pada prinsip kerja sama sebagai acuan kebenaran dalam percakapan. Aktivitas seperti berjalan, berbicara, melihat, menyentuh, menggaruk memberikan pemaknaan yang mendalam dari pelanggaran maksim kerja sama yang dilakukan dalam partisipan. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya melihat organisasi sumber daya yang digunakan partisipan dalam sebuah percakapan. Bahkan, analisis multimodallah yang memberikan pemaknaan bahwa SEL menerima uang tawaran harga untuk sirsak dan mengakhiri percakapan (gb. 9). Hal tersebut menunjukkan adanya kondisi-kondisi yang tidak bisa tercakup dalam prinsip kerja sama Grice.

Temuan data juga menunjukkan betapa pentingnya analisis multisensorial sebagai perluasan dari analisis multimodal EMCA. Meskipun prinsip kerja sama Grice memang dapat digunakan dalam beberapa kasus agar kerja sama antarpartisipan terjalin, temuan data menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama diatur secara sistematis untuk memenangkan sebuah interaksi jual-beli. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya ketidakselarasan antara moda verbal dan nonverbal yang dilakukan CUS. Apabila moda verbalnya saja yang dianalisis, poin penting dalam interaksi justru tidak akan tampak

seperti bagaimana strategi CUS dalam mendominasi interaksi: melakukan pengacuan, melihat dan memeriksa objek melalui sentuhan yang akhirnya memutuskan untuk membeli objek tersebut.
Temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua percakapan ditujukan sebagai upaya kerja sama di antara partisipan. Bahkan, data transaksi jual-beli ini justru seperti pertandingan di antara dua partisipan. Dengan demikian, melihat karakteristik data sangat penting untuk dilakukan terlebih dahulu sehingga tidak keliru dalam memutuskan acuan yang digunakan sebagai pisau analisis—misal: prinsip kerja sama yang digunakan sebagai pisau analisis, padahal prinsip itu tidak dipegang antarpartisipan dalam percakapan sehingga jelas sekali ada banyak pelanggaran yang akan muncul.

DAFTAR PUSTAKA

Grice, H. P.1975. *Logic and conversation. Syntax and Semantics 3: Speech Acts, ed. by Peter Cole and Jerry L. Morgan, pp.41-58*. New York: Academic Press. Reprinted in Grice 1986.

Haddington, dkk (ed.). 2013. *Interaction and Mobility: Language and The Body in Motion*. Jerman: Publications of the School of Language & Literature Freiburg Institute for Advanced Studies.

Hestiyana. 2016. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Kisah-Kisah Sarawin*. Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Vol 12 No 1.

Jaszczolt, K.M. 2019. *Rethinking being Gricean: New challenges for Metapragmatics*. Journal of Pragmatics 145 (2019) 15—24.

Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Mondada, Lorenza. 2019. *Contemporary issues in conversation analysis: Embodiment and materiality, multimodality and multisensoriality in social interaction*. Journal of Pragmatics 145 (2019) 47—62.

Mondada, Lorenza dan Broth, Mathias. 2013. *Walking away: The embodied achievement of activity closings in mobile interaction*. Journal of Pragmatics 47 (2013) 41—58.

Traugott. 2019. *Whither historical pragmatics? A cognitively-oriented perspective*. Journal of Pragmatics 145 (2019) 25—30.

Samosir, Astuti. 2015. *Penerapan Prinsip Kerjasama Grice dalam Interaksi Tawar Menawar (Analisis Etnografi Komunikasi di Pasar Simpang Tigo, Pasaman Barat*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa Vol. 4 No. 2.

https://franzoesistik.philhist.unibas.ch/fileadmin/user_upload/franzoesistik/mondada_multimodal_conventions.pdf (diakses pada tanggal 11 Januari 2021).

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Menik Lestari
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : Pascasarjana Ilmu Linguistik
Minat Penelitian: Linguistik Deskriptif

THE CORRELATION BETWEEN LISTENING ANXIETY AND VOCABULARY KNOWLEDGE: A CASE STUDY

Monika Dharma[1] and V. Rido Rasmodjo[2]
Atma Jaya Catholic University of Indonesia, Department of English Language Education
monika.2016031023@student.atmajaya.ac.id; ridorasmodjo1957@gmail.com

ABSTRACT

The background of the study is students think that listening is difficult and because of this statement, students feel anxious when they do the listening tasks and it creates listening anxiety. Gonen (2009) said that students' listening anxiety is caused by many things such as the material that is difficult to understand, noises and the problem with the audio. Unfamiliar topics, lack of vocabulary, task difficulties, can also make students anxious. Listening anxiety happens when learners have to do some tasks that are difficult for them. (Scarcella and Oxford, 1992.) There is one thing that influence listening anxiety, vocabulary knowledge. In language learning, vocabulary knowledge is an important thing because if students have more vocabulary knowledge, they will successfully increase their language competence. (Laufer & Goldstein, 2004). The aim of the study is to find out whether students experience listening anxiety and the correlation between listening anxiety and vocabulary knowledge. The study included 35 students from Atma Jaya Catholic University of Indonesia consisting of 29 students from batch 2019 taking Listening & Speaking in Academic Context this semester and 6 students from batch 2018 took Listening & Speaking in Academic Context last semester. The instruments used in this study were a listening anxiety questionnaire adapted from Kim (2002), vocabulary knowledge test adapted from Schmitt, Schmitt and Clapham (2001) and interview questions adapted from Kim (2002). The research was done through two methods, quantitative methods and qualitative methods. The quantitative method was done through distributing the questionnaire and the vocabulary knowledge test and counting the scores of the questionnaire and vocabulary knowledge test. The qualitative method was done through interview. Based on the study that was analysed by using McCroskey (1970) method and SPSS, the results showed that students have high listening anxiety and there is a low correlation between listening anxiety and vocabulary knowledge.

Keywords: *listening anxiety, vocabulary knowledge, correlation*

INTRODUCTION

It is undeniable that a lot of foreign language learners think that listening is a difficult skill to learn. The sounds of words, intermittent sounds, unread words, and rhythm are the possible causes of the problems (Flowerdew, 1994; Weber & Carter, 2006; Gilmore, 2007). That fact makes learners feel anxious when they have some listening tasks. Various studies have been conducted related to listening anxiety. Gonen (2009) states that students' anxiety is caused by things such as the material that is difficult to understand, noises and the problem with the audio. Previously, Scarcella and Oxford (1992) and Vogely (1998) and Underwood and Kenworthy (1989)) investigated the relation between listening tasks and listening anxiety and factors influencing learners' anxiety. One of the factors influencing the listening anxiety mentioned by those scholars is the insufficient vocabulary knowledge of the learners. Parallel with the above idea, Richards and Rogers (2001) mention that vocabulary is an obstacle of language learning and that causes an assumption that there must a strong correlation between vocabulary knowledge and learner's anxiety. Therefore, this study aims to investigate the learners' listening anxiety and the correlation between the learners' listening anxiety and their vocabulary knowledge.

METHODOLOGY

Theoretical Framework

In terms of the listening anxiety, the author used the theory from Gonen (2009) while in terms of vocabulary knowledge, the author used the theories from Qian (2002), Schmitt, Schmitt and Clapham (2001), Moghadam, Zainal, Ghaderpour (2012) and Nation and Waring (2001). Then, the assumption of the study is if students have high vocabulary knowledge, they will experience low listening anxiety and vice versa.

Research Methodology

The participants were 35 students of English Education Department at Atma Jaya Catholic University of Indonesia consisted of 21 female participants and 14 male participants. They were 29 students who are

taking Listening and Speaking in Academic Context this semester and 6 students who took Listening and Speaking in Academic Context last semester.

The data that used in the study were the responses of the listening anxiety questionnaire, the scores of the vocabulary knowledge test and the responses of the interview questions.

The instruments that used in the study were listening anxiety questionnaire, vocabulary knowledge test, and interview questions. The author used listening anxiety questionnaire adapted from Kim (2002), vocabulary knowledge test adapted from Schmitt, Schmitt and Clapham (2001) and interview questions from Kim (2002).

The listening anxiety questionnaire consisted of 22 items and the participants were asked to give the responses with five points of Likert-scale ranging from ranging from (1) strongly disagree, (2) disagree, (3) neutral, (4) agree and (5) strongly agree with some changing to the questions that match with the research.

The vocabulary knowledge test consisted of four sections. Actually, the original test only had one section, the definition section, but in order to do the research, the author added another three sections, so it became four sections. The other sections were spelling section, pronunciation section and meaning section.

The interview questions consisted of two questions. First question asked about students' experience of listening anxiety and second question asked about the cause of listening anxiety that is vocabulary knowledge.

There are three stages in the data collection procedure. First stage is the author organized and put all the instruments at Google Form. Second stage is the author distributed all the instruments to students through LINE and Whatsapp group chat. The author also interviewed five students randomly through Zoom application. Third stage is the author collected the data of listening anxiety questionnaire in Microsoft Excel and counted the score of vocabulary knowledge test.

In data analysis procedure, there are three stages. First stage is the author counted the score of the listening anxiety questionnaire by using McCroskey method (1970). Second stage is the author put the scores of listening anxiety questionnaire and vocabulary knowledge test in SPSS software. Third stage is the author analyzed the interview questions using the method from Miles and Huberman (1994).

FINDINGS AND DISCUSSION

The findings of the study were students have high listening anxiety and there is a low correlation between listening anxiety and vocabulary knowledge. It happened because vocabulary knowledge is just one of the factors that determine the students' listening anxiety. There are also the other factors that influence listening anxiety, such as the speed of delivery, poor enunciation, unfamiliar intonation, different accents, and the length of the listening passages (Vogely ,1998). The findings were also supported by the results of the interview. The further explanation can be seen with the table below.

Table 1. The Correlation between Listening Anxiety and Vocabulary Knowledge

Correlations

		Listening Anxiety Questionnaire Score	Vocabulary Knowledge Test Score
Listening Anxiety Questionnaire Score	Pearson Correlation	1	.214
	Sig. (2-tailed)		.216
	N	35	35
Vocabulary Knowledge Test Score	Pearson Correlation	.214	1
	Sig. (2-tailed)	.216	
	N	35	35

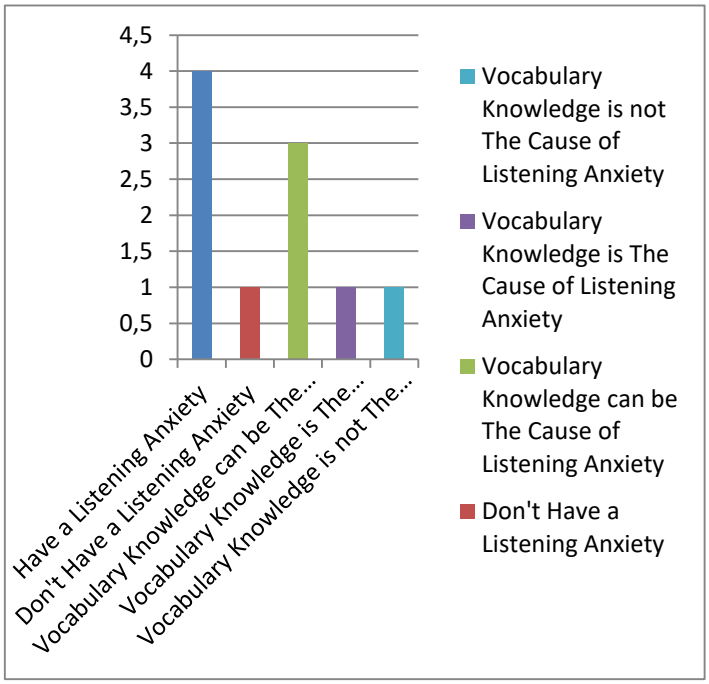


Figure 1. The Results of Interview

CONCLUSION AND SUGGESTION

Summary of The Study

The summary of the study was students have a high listening anxiety and the low correlation between listening anxiety and vocabulary knowledge. The meaning is vocabulary knowledge is not really the main factor that influences listening anxiety and there are other factors that influence listening anxiety such as listening material, pronunciation, teacher factors, student factors, unfamiliar accents, and many more.

Suggestion

In order to have clearer and accurate research, the study about the listening anxiety that caused by vocabulary knowledge and the study about the listening anxiety that caused by some prominent factors such as material speed delivery, listening text characteristics and the clarity of the material should be done separately so the results would be accurate.

There should be a research about listening anxiety and the correlation between listening anxiety and vocabulary knowledge from the perspective of students and teachers. There also should be a research about the methods that students and teachers can used to overcome listening anxiety and increase vocabulary knowledge, such as focused listening and casual listening, as mentioned in the Chapter 2.

REFERENCES

Dalman, M.R. 2016. The Relationship between Listening Anxiety, Listening Comprehension Strategies, and Listening Performance among Iranian EFL University Students. *International Journal of Modern Language Teaching and Learning*, *1*, Issue 6, 241- 252. Retrieved from http://ijmltl.com/fulltext/paper-01122016185800.pdf

Golchi, M.M. 2012. Listening Anxiety and Its Relationship with Listening Strategy Use and Listening Comprehension among Iranian IELTS Learners. *International Journal of English Linguistics*, *2*(4). doi:10.5539/ijel.v2n4p115

Qian, D.D. 2002. Investigating the Relationship between Vocabulary Knowledge and Academic Reading Performance: An Assessment Perspective. *Language Learning, 52* (3), 513-536. doi: https://doi.org/10.1111/1467-9922.00193

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Monika Dharma	Atma Jaya Catholic University of Indonesia	Bachelor of English Language Education (Graduated)	English Language Skills
V. Rido Rasmodjo	Atma Jaya Catholic University of Indonesia	Master of Applied English Linguistics	Language Teaching and Linguistics, Translation

DELIBERATE USE OF ISLAMIC RELIGIOUS TERMS METAPHOR IN INDONESIAN POLITICAL DISCOURSE AND THE POTENTIAL SEMANTIC DEROGATION

Muhammad Adam
Universitas Balikpapan, Fakultas Sastra
adam@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

The use of metaphor is salient in everyday discourse including in political discourse. As one of the common target domains of conceptual metaphor, politics uses various source domains which enable speakers or writers to describe various aspects of politics using a more concrete description through the use of conceptual metaphor. This study focuses to examine the deliberate use of Islamic religious terms as the source domain of metaphor in Indonesian political discourse. The aims are to describe the aspect of the deliberateness of the metaphor use, the mapping of the elements from the source domain to the target domain of politics, and the potential semantic derogation that occur from the use of the metaphors. Conceptual Metaphor Theory (CMT) and Deliberate Metaphor Theory (DMT) is used as the theoretical framework. DMT that is proposed by Steen (2011) is used to analyze the intentional use of metaphors by the speakers, whereas the CMT which is proposed by Lakoff and Johnson (1980) is used to analyze the elements mapping between the source domain and target domain to identify the transferred elements that enable Islamic religious terms used in particular context when speaking about the political situation. The study is qualitative with five news articles on Political topics from Indonesian online media as the source of the data. The data shows that Islamic terms such as shalat, makmum, masbuk, murtad, berjamaah, and talak, *are used deliberately by the speakers to highlight particular elements behind each term to describe a political event. The use of the metaphors are intended to provide a more vivid and more concrete description of the discussed topics, furthermore, the speakers are mostly from the Islamic party and are deliberately used the terms to enable their supporters to understand the situation in a more concrete by using a concept from the source domain that they understand well. Despite that, there will be a potential semantic derogation that may occur during the metaphorical use of Islamic religious terms in political discourse, as mostly, the metaphors are used in a more negative context.*
Keywords: *Conceptual Metaphor; Deliberate Metaphor; Islamic Terms: Political Coalition*

INTRODUCTION

The use of metaphor in discourse is important for some reasons; Chilton (2004) agrees that "Metaphor has long been recognized as important in political rhetoric" (p. 51) and further asserts that metaphor in political discourse is frequently used not just as additions to literal propositions, but as modes of reasoning. Charteris-Black (2011)underlines the persuasive function of metaphor in political speech. Whereas Littlemore & Low (2006) states that metaphor can serve as an evaluative function, toning down an extreme position, or flagging the irony in a statement. Arcimavičienė (2011)agrees that political discourse especially in media becomes a complex interactive media that relate to the politician, media, and public.

Lakoff and Johnson (1980) who approach metaphor from a cognitive perspective agree that metaphor is understood as an experientially based mapping between a concrete source domain and an abstract target domain (Lakoff & Johnson 1980). Goatly (2007) who shares a similar view defines metaphor as thinking about one thing (A) as if it is another thing (B). Conceptual Metaphor Theory (CMT) view metaphor as something that lies on the conceptual and cognitive level (Lakoff and Johnson, 1980) where there are two domains involved Kovecses (2010) The source domain is the topic that is more abstract, whereas the target domain is a domain which is more concrete and is used to speak about the source domain

This paper aims to focus on the source domain of Islamic Religious terms. Stefanowitsch, (2006) affirms that the study of the metaphor can be on source domain-oriented. In this study, the source domain is the Islamic religious terms with the politics target domain. Several studies discuss the use and the importance of metaphor in political discourse, one of them is by Umar & Rasul (2017) that examine political myths in Nawaz Sharif political speech. Related to religious terms metaphor Williams (2018), studies the use of Christian terms in David Cameron's campaign speech and reports that David Cameron uses the religious terms to attract the potential Christian voters in England. Polova (2020) who specifically investigates the use of Islamic terms as a source domain of metaphor in political speeches used by Turkish politicians concludes that metaphor of Islamic terms become an important tool in representing Islamic ethics in public discourse, although the metaphors can trigger both positive and negative connotation.

From various studies above, in particular to the Indonesian political context, there hasn't been any study that focuses on the use of Islamic terms metaphor. The main theoretical framework is the CMT with further approach within Steen's Deliberate Metaphor Theory (DMT) as one of the extended paradigm of CMT that focus on the deliberateness of the metaphor in use, Steen (2011) affirms that a metaphor is deliberate when it is intentionally used and require everyone involve in the communication to move attention away from the target domain to the source domain. Furthermore, the elements mapping from target domain to source domain will also be examined. As for semantics derogation aspect, most of the previous studies that link metaphor with semantics derogation are mostly focus on the derogatory meaning of women metaphor (Kiełtyka, 2005; Kochman-Haladyj, 2007; Schulz, 1990), thus, this study attempts to highlight that and build on a path to further study of semantics derogation triggered by metaphor in different source domains and target domains.

METHODOLOGY

This study is descriptive qualitative. The data are purposively chosen headlines on a political topic that uses Islamic terms metaphor. Steen (2010)agrees that "a linguistic expression is metaphorical when its most basic sense stands in contrast to its current contextual meaning, and there is a cross-domain mapping between these two senses' (p.25-26). After the sentences with Islamic metaphorical terms from the political discourse are chosen, the analysis stage is conducted to find the elements mapping of source domain to target domain, this is conducted to identify the transferred elements from the source domain to target domain. The analysis is also conducted to the deliberateness aspect of metaphor and the potential semantics derogation.

RESULTS AND DISCUSSION

The use of Islamic terms as the source domain of metaphor means that the Islamic terms used will provide a more concrete description of what is being discussed about the target domain Politics. The aspect of the deliberateness of the use, the highlighted elements, and the potential semantics derogation become some important components that are relevant to discuss. There are five sentences that contain Islamic terms metaphor used to describe political activities taken as the data.

(1) *PPP ibaratkan PKS makmum yang pergi tinggalkan 'salat'*.(Sholeh, 2013)
PPP describes PKS as a prayer's follower who leaves the prayer

(2) *Cak Imin Istilahkan Prabowo Makmum Masbuk, Ini Penjelasannya*. (Riaupos, 2019)
Cak Imin calls Prabowo a late joiner of prayer, this is the explanation

(3). *PAN Sebut Yusril Murtad, Kader PBB Marah-Marah*. (Warta Ekonomi, 2018)
PAN says Yusril is an apostate, PBB cadres become upset

(4*) Akhyar Nasution Talak Tiga PDIP, UAS Dukung AMAN*. (Nina, 2020)
Akhyar Nasution announces tripple talaq to PDI-P, UAS supports AMAN

(5). Empat Kasus Korupsi Berjemaah Para Wakil Rakyat di Daerah.(Prabowo, 2020)
Four congregational corruption cases conducted by the members of the regional house of Representatives

From the metaphorical expressions above, three of them which are data (1), (2), and (3) are directly uttered by political figures of Islamic parties and are used also as the media headlines. Whereas the data (4) and data (5) are not uttered directly by political figures but from media headlines.

Deliberate Use of Metaphor and The Highlighted Elements

Since the emergence of CMT, various studies focus to investigate the use of metaphor in discourse, as well as an extended paradigm and approach. One of them is the Deliberate Metaphor Theory (DMT). Steen (2013) agrees the use of metaphor is deliberate when it is intentionally used. The focal point of DMT is attention (Steen, 2011), in pragmatic terms, a metaphor is used deliberately as a metaphor when its source domain concept requires setting up a source domain referent in the representation of the utterance. When this happens, the source domain referent is in our attention as an element of what the utterance is about.

There are two data of metaphorical expressions that are considered as a deliberate metaphor from the target domain of thinking and speaking about politics, to the source domain and thinking and speaking about the practice of (congregational) prayer.

(1) *PPP ibaratkan PKS makmum yang pergi tinggalkan 'salat'.*
PPP describes PKS as a prayer's follower who leaves the prayer
(2) *Cak Imin Istilahkan Prabowo Makmum Masbuk, Ini Penjelasannya*
Cak Imin calls Prabowo a late joiner of prayer, this is the explanation

In data (1), the context of the situation is the PKS party who initially joined the coalition parties during the preparation of the Indonesian Election 2014, at the later stage, PKS decided to leave the coalition. This move has been described by PPP and states that PKS is a prayer's follower who leaves the prayer. Both of the parties are associated with the Islamic party. Leaving a congregational prayer in actual context, not a proper practice unless for a significant reasonable excuse.

In data (2), the metaphor is uttered by the chairperson of PKB Party, Muhaimin Iskandar, commonly known as Cak Imin to comment on the move by Gerindra who joins the coalition at the end of the coalition process approaching the 2019 presidential election and describe it as a late joiner of prayer. In the actual context of prayer, it will still be considered having the same reward as it still joins the congregational prayer. *Makmum Masbuk* or late joiner in prayer is someone who joins the congregational prayer after the leader (Imam) has started one or more *rakats*. In both of the metaphorical use above, the metaphor producers deliberately divert addresses' attention from the political field to the activity of prayer and map the elements that are similar between the two.

When a metaphor is used deliberately, it provides an alternative perspective on the topic of an utterance (Steen, 2008). This, in turn, implies that ''the addressee has to move away from their attention momentarily from the target domain of the utterance or even phrase to the source domain that is evoked by the metaphor related expression. Islamic terms metaphor in politics is a novel metaphor, where it is not conventionally used. By intentionally using the Islamic terms as the source domain, the speaker will move away from the attention of the audience from political activities to the source domain, in this case, the practice of prayer

I argue in this paper, that the choice to use the deliberate metaphor by the speaker is to get engaged with their audience. From the data (1) and (2), the metaphors are used by the head of the Islamic political party to communicate the political coalition state, and by intentionally using the Islamic terms, it will provide an analogy that matches with the common cognitive knowledge where the supporters of the party are familiar with. As Steen (2015) affirms that in DMT, metaphor is not only viewed as a matter of metaphor in thought expressed in linguistic forms metaphor in language but also as a matter of communication between language users. Thus, the intentional use of Islamic terms metaphor is chosen to better communicate the topic from the speaker to the audience.

The inferences that may arise from data (1), (2), and other metaphorical expressions will be different, in a way that there are different elements and schemas that can be entailed from each metaphor, also the elements from the source domain are not all will be mapped onto target domain. Ahrens (2010) asserts that the particular source domain can be used to speak about the target domain since it has similar characteristics or elements.

To be able to interpret the metaphors with Islamic terms as the source domain, the metaphor interpreter should have knowledge of the source domain concept and map the similar characteristics from the source domain to the target domain. The use of prayer as the source domain of the dynamics of the political coalition is used in data (1) and data (2) is possible because there are similarities in the elements between the two domains.

(2) *PPP ibaratkan PKS makmum yang pergi tinggalkan 'salat'.*
PPP describes PKS as a prayer's follower who leaves the prayer
(2) *Cak Imin Istilahkan Prabowo Makmum Masbuk, Ini Penjelasannya*
Cak Imin calls Prabowo as late joiner of prayer, this is the explanation

Table 1- The Elements Mapping from Source Domain to Target Domain

No.	*Source Domain*	*Target Domain*
1.	*Salat (berjamaah)* (Congregational) Prayer	The Political coalition
2.	*Makmum* Follower of Prayer	The member of the coalition
3.	*Imam* Leader of Prayer	The leader of the coalition
4.	*Masbuk* Late joiner of prayer	Joining Coalition late

From data (1) above, when PKS Party left the coalition, it is metaphorically described as a prayer follower who leaves the congregational prayer early, which in literal actual context, it is not common for a congregational prayer follower to leave early; whereas in data (2), the opposite is described that the Gerindra party led by Prabowo join the coalition at the later time, it is said as *makmum masbuk* or late joiner of congregational prayer. The similarities between congregational prayer and the political coalition lie in the spirit of conducting activities together to gain more reward.

There are inferences and entailments that can be inferred from the metaphor as asserted by Kovecses (2003) that in metaphor, there are few components that are intertwined, one of them is the potential inferences or entailments. In data (1) the inference is that PKS somehow does not finish or complete the mandatory requirements as PKS leaving the activity early where it should have been conducted till finish. As for data (2), when *makmum masbuk* (late joiner of congregational prayer) is used. The inference is, even the follower is late, she/he will gain the same reward as the other followers, and will also need to accomplish the unfinished task.

As for the data (3), the highlighted element from the source domain to the target domain is that *murtad* or leaving one's religion is mapped onto becoming a lawyer for the presidential candidate. The metaphorical expression is uttered by one of PAN political figures Eggi Sudjana to comment Yusril Ihza Mahendra, a lawyer who is also the main figure in PBB party and acts as a lawyer for Jokowi-Ma'ruf presidential candidate in preparing for the 2019 Presidential election. This action is assumed by the metaphor producer as an action that breaks the Islamic parties' solidarity which in the 2019 presidential election supported another candidate.

(3).*PAN Sebut Yusril Murtad, Kader PBB Marah-Marah*
PAN says Yusril is an apostate, PBB cadres become upset

Where Yusril as the founder of PBB party is metaphorically described as *murtad* (apostate) for accepting the role as the lawyer for Jokowi – Ma'ruf. This metaphor has sparked anger from PBB cadres because the inference of murtad itself is one of the biggest sins in Islam. Thus, the deliberate use of the metaphor by the metaphor producer has left the supporters to interpret the inferences also and trigger upset.
Whereas in data (4) the similar and highlighted elements mapped in metaphorical use is "separation"

(4) *Akhyar Nasution Talak Tiga PDIP, UAS Dukung AMAN*
Akhyar Nasution announces triple talaq to PDI-P, UAS supports AMAN

Bani & Pate (2015) states that *Talaq* (Indonesian spelling is *talak*) is the verbal noun from the Arabic verb t*alaaq* means to untie, to free. Technically, *talaaq* is a unilateral power vested in Muslim husband to repudiate his wife as and when he wishes. The headline in data (4) above is about the candidate of Medan city major who is not appointed for candidacy by the PDI-P, although Akhyar was the party's regional figurer before, thus, the use of "triple talaq" in metaphor only maps the sense of divorce or separation between Akhyar Nasution and his party PDI-P. The additional inferences from the use of "triple talaq" is the separation is instant and although the reunion between the two is highly unlikely, although the reunite is still possible.

The Potential Semantics Derogation

The potential semantic change into the derogatory side on the use of metaphor is possible, due to the fact that the polysemous effect is triggered by metaphorical use. Ullmann (1972) affirms that there are six factors that motivate semantic change, where one of them is a Polysemy, when a word may acquire a new sense or scores of new senses without losing its original meaning. Lopukhina, Laurinavichyute, Lopukhin, & Dragoy (2018) agree that metaphor can trigger polysemy since, in metaphor, a new sense is

derived from the literal sense of a word through metaphorical mapping: the word's existing sense is transferred from its own source domain to another target domain, based on similarities between the domains

The example (5) where the use of *"berjamaah"* or congregational as a metaphor to describe the big numbers of the members of Regional House of Representatives (DPRD) that has conducted corruption case. Thus, the only similar sense between *berjamaah* on its source domain when it is used metaphorically is "do something together"

(5). *Empat Kasus Korupsi Berjemaah Para Wakil Rakyat di Daerah.*
Four congregational corruption cases conducted by the members of the regional house of Representatives

The metaphorical use of *"berjamaah*" in a context where the numbers of the member of the regional House of Representatives committed corruption and the highlighted elements from its metaphorical mapping is only the "act of conducting action together". The literal use of the word will occur in a positive environment and will infer a positive image. Polova (2020) has reported the potentially negative connotation of Islamic metaphor in Turkish political discourse

The use of *berjamaah* (congregational) as a metaphor in that particular context has caused the word to be exposed in a negative environment and collocation and will trigger an unconscious association, the meaning of the word will be very much affected by the co-text of the sentence. Thus, the multiple uses of the word *berjamaah* (congregational) in a similar negative context will potentially trigger a polysemy with derogatory meaning. Therefore, it can be suggested that the target domain of metaphor will play important role in assigning an association and inferences of the metaphorical use.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The dynamics of the political field required a more concrete description for the people to understand the situation, and the use of metaphor is then very significant in communicating them. The deliberate use of Islamic terms metaphor to describe politics not only to provide a vivid description but also to maintain the communicative aspect between the speakers who are the political party figures with their supporters, by using the novel metaphors, is meant to send vivid description on the dynamics of the political coalition. It is also seen that of course not all elements from the source domain terms are mapped onto the target domain. As for the potential semantics derogation for the particular use of the word *berjamaah* (congregational), it is triggered by the collocational context in which the metaphor occurs. Further corpus studies that focus on the collocational analysis to the wide numbers of data should be conducted to measure and compare the context of the metaphorical use of Islamic terms metaphor.

REFERENCES

Ahrens, K. 2010. *10. Mapping principles for conceptual metaphors*. (May 2010), 185–208. https://doi.org/10.1075/hcp.26.12ahr

Bani, L. M., & Pate, H. A. 2015. Dissolution of Marriage (Divorce) under Islamic Law. *Journal of Law, Policy and Globalization*, *42*, 138–143.

Charteris-Black, J. 2011. *Politics and rhetoric: The persuasive power of metaphor* (2nd ed.). New York: Palgrave Macmillan.

Chilton, P. 2004. *Analysing political discourse: Theory and practice*. London: Routledge.

Goatly, A. 2007. *Washing the brain — Metaphor and hidden ideology*. Amsterdam: John Benjamins.

Kiełtyka, R. 2005. Zoosemic Terms Denoting FEMALE HUMAN BEINGS: Semantic Derogation of Women Revisited (1). *Studia Anglica Posnaniensia: International Review of English Studies*, Vol. 41, p. 167.

Kochman-Haladyj, B. 2007. "Low Wenches" and "Slatternly Queans": On derogation of WOMEN TERMS. *Studia Anglica Resoviensia*, *4*(47), 206–228.

Kovecses, Z. 2003. Language, Figurative Thought, and Cross-Cultural Comparison. *Metaphor & Symbol*, *18*(4), 311–320.

Kovecses, Z. 2010. *Metaphor - A Practical Introduction*. London: Oxford University Press.

Lakoff, G and Johnson, M. 1980. *Metaphor We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.

Littlemore, J., & Low, G. 2006. Figurative thinking and foreign language learning. *Figurative Thinking and Foreign Language Learning*, 1–239. https://doi.org/10.1057/9780230627567

Lopukhina, A., Laurinavichyute, A., Lopukhin, K., & Dragoy, O. 2018. The mental representation of

polysemy across word classes. *Frontiers in Psychology*, *9*(FEB), 1–16. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00192

Nina. 2020, November 30. Akhyar Nasution Talak Tiga PDIP, UAS Dukung AMAN. *Pojoksumut*. Retrieved from https://sumut.pojoksatu.id/baca/akhyar-nasution-talak-tiga-pdip-uas-dukung-aman

Polova, O. 2020. Religious Metaphors in Public Speeches of Turkish Politicians. *Journal of History Culture and Art Research*, *9*(1). https://doi.org/v9i1.2304

Prabowo, D. 2020, February 1. Empat Kasus Korupsi Berjemaah Para Wakil Rakyat di Daerah…. *Kompas.Com*. Retrieved from https://nasional.kompas.com/read/2020/02/01/06060021/empat-kasus-korupsi-berjemaah-para-wakil-rakyat-di-daerah?page=all

Riaupos. 2019, October 15. Cak Imin Istilahkan Prabowo Makmum Masbuk, Ini Penjelasannya. *Riaupos*. Retrieved from https://riaupos.jawapos.com/politik/15/10/2019/211247/cak-imin-istilahkan-prabowo-makmum-masbuk-ini-penjelasannya.html

Schulz, M. 1990. The Semantic Derogation of Women. In D. Cameron (Ed.), *The Feminist Critique of Language* (pp. 134–147). London: Routledge.

Sholeh, M. 2013, June 12. *PPP ibaratkan PKS makmum yang pergi tinggalkan "salat."* Retrieved from https://www.merdeka.com/politik/ppp-ibaratkan-pks-makmum-yang-pergi-tinggalkan-salat.html

Steen, G. 2010. *A method for linguistic metaphor identification*. Amsterdam: Benjamins.

Steen, G. 2008. The paradox of metaphor:why we need a three-dimensional model of metaphor. *Metaphor & Symbol*, *23*(4), 213–241. https://doi.org/10.1080/10926480802426753

Steen, G.2011. From three dimensions to five steps: The value of deliberate metaphor. *Metaphorik.De*, (21), 83–110.

Steen, G. 2013. Deliberate metaphor affords conscious metaphorical cognition. *Cognitive Semiotics*, *5*, 179–197.

Steen, G. 2015. Developing, testing and interpreting Deliberate Metaphor Theory. *Journal of Pragmatics*, *90*, 67–72. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.03.013

Stefanowitsch, A. 2006. Corpus-based Approaches to Metaphor and Metonymy. In A. Stefanowitsch & S. T. GRIES (Eds.), *Corpus-based Approaches to Metaphor and Metonymy*. Berlin;New York: M. de Gruyter.

Ullmann, S. 1972. *Semantics An Introduction To The Science Of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

Umar, L., & Rasul, S. 2017. Critical Metaphor Analysis: Nawaz Sharif and the Myth of a Golden Time. *NUML Journal of Critical Inquiry*, *152*(2), 78–102.

Warta Ekonomi. 2018, November 30. PAN Sebut Yusril Murtad, Kader PBB Marah-Marah. *Warta Ekonomi*. Retrieved from https://www.wartaekonomi.co.id/read205565/pan-sebut-yusril-murtad-kader-pbb-marah-marah.html

Williams, A. A. J. 2018. Religious discourse as a political tactic: a comparative analysis of David Cameron's God Strategy. *Religion, State and Society*, *46*(4), 367–383.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Muhammad Adam, S.S., M.Pd
Institution : Faculty of Letters, Balikpapan University
Education : Magister-English Education
Research Interests : Metaphor and Metonymy in Discourse; Metaphor and Corpus Linguistics

STRATEGI DAN KESAHIHAN PERNYATAAN PERMINTAAN MAAF GISEL ATAS KASUS VIDEO ASUSILA: KAJIAN PRAGMATIK

Nadya Inda Syartanti[1] dan Ida Ayu Pristina Pidada[2]
[1]Universitas Brawijaya, Malang, [2]Universitas Bali Dwipa, Denpasar
nadya.inda.sy@gmail.com; idaayupristinapidada@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi permintaan maaf Gisel atas kasus video asusila dengan menggunakan strategi permintaan maaf Olshtain & Cohen (1983) dan Holmes (1990). Sumber data berupa data kualitatif, yakni tindak tutur yang disampaikan Gisel dalam pernyataan permintaan maaf atas kasus video asusila yang diambil dari artikel berita Kompas daring berjudul Pernyataan Lengkap Permintaan Maaf Gisel Terkait Kasus Video Syur. *Data dikumpulkan dengan metode observasi atau metode simak melalui teknik dokumentasi dengan teknik catat-rekam. Setelah itu, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan strategi permintaan maaf Olshtain & Cohen (1983) dan Holmes (1990). Analisis data dilakukan dengan difokuskan pada kategori wujud lingual dan strategi tindak tutur yang digunakan Gisel dalam menyampaikan minta maaf yang disajikan dengan metode informal dan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan permintaan maaf Gisel belum memenuhi strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983). Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya strategi kelima sebagai strategi terakhir, yaitu berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel. Ketiadaan strategi pernyataan berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel menunjukkan bahwa tidak ada jaminan bagi Gisel sebagai penutur untuk tidak mengulangi tindakan yang dilakukannya. Namun, pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), yaitu adanya kasus video asusila yang dilakukan oleh Gisel, yang menyebabkan Gisel percaya bahwa tindakan itu merugikan dirinya, dan dirinya bertanggung jawab atas tindakannya itu. Oleh karena itu, meskipun belum memenuhi strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983), dapat dipastikan bahwa pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), karena Gisel telah mengakui kesalahannya dengan meminta maaf dan akan bertanggungjawab atas tindakannya.*

Kata kunci: *Gisel, kasus video asusila, pernyataan permintaan maaf, strategi permintaan maaf, syarat kesahihan minimal*

PENDAHULUAN

Gisella Anastasia, atau akrab dipanggil dengan Gisel, adalah selebritis yang ramai diperbincangkan warganet dan diberitakan oleh banyak media akibat kasus video asusila. Video tersebut beredar di berbagai media sosial pada awal November 2020. Namun, ini bukan pertama kalinya Gisel tersandung kasus serupa. Pada Oktober 2019, video asusila yang diduga mirip Gisel juga sempat beredar luas di media sosial. Yang membuat kasus tersebut diperbincangkan warganet dan viral di media sosial adalah pemeran wanita di video tersebut tidak hanya mirip, tetapi warganet menyakinkan bahwa pemeran wanita tersebut adalah Gisel sendiri. Namun, saat itu Gisel belum menyatakan bahwa pemeran wanita tersebut adalah dirinya atau bukan. Meski begitu, pihak berwajib tetap melakukan penyelidikan atas kasus video asusila tersebut. Hasil penyelidikan dari pihak berwajib ditetapkan bahwa Gisel sebagai tersangka atas video asusila tersebut, dan dijerat dengan pasal tindak pidana pornografi pada akhir Desember 2020. Akhirnya Gisel mengakuinya dan menyatakan permintaan maaf dengan menggelar jumpa pers di sebuah hotel kawasan Jakarta Selatan pada 6 Januari 2021.

Dalam pernyataan permintaan maafnya, Gisel meyakinkan masyarakat bahwa ia benar-benar menyesal atas tindakan yang dilakukannya dan meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, asumsi tersebut harus dibuktikan kesahihannya dengan melihat pula strategi permintaan maaf dari pernyataan yang diujarkan oleh Gisel. Kesahihan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya syarat bahwa ungkapan penutur dapat diinterpretasikan sebagai sebuah permintaan maaf (Holmes, 1990). Holmes menambahkan bahwa meskipun tidak diberikan rangkaian tindak tutur meminta maaf secara sempurna dan lengkap, tetapi tuturan yang diungkapkan oleh penutur dapat dikelompokkan berbagai strategi meminta maaf yang digunakan sebagai sebuah permintaan maaf yang sesungguhnya.

Hal ini perlu dilakukannya analisis tindak tutur dari bidang pragmatik untuk membuktikan kesungguhan permintaan maaf Gisel. Pembuktian kesungguhan tersebut dapat dilihat berdasarkan strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983) yang membagi atas lima strategi, yaitu 1) meminta maaf secara eksplisit, 2) memberikan penjelasan, 3) mengaku bertanggung jawab, 4) menawarkan perbaikan, dan 5) berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983) dapat mengungkapkan bagaimana penutur melakukan tindak tutur dan kesahihan dari

permintaan maafnya. Kesahihan dari permintaan maaf dapat diketahui dari syarat kesahihan minimal yang dinyatakan oleh Holmes (1990), yaitu sebuah tindakan telah terjadi, penutur percaya bahwa tindakan itu merugikan penutur, dan penutur bertanggung jawab atas tindakannya itu. Jika tindak tutur tersebut memenuhi kesahihan permintaan maaf, dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut merupakan sebuah permintaan maaf yang sahih. Hal ini disebabkan tuturan meminta maaf belum tentu dianggap sebagai pernyataan meminta maaf jika di dalamnya tidak memuat beberapa aspek tertentu yang mendukung permintaan maafnya. Atas dasar pernyataan ini, penelitian ini akan mengungkap pernyataan permintaan maaf Gisel sahih atau tidak.

Beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusof, et.al. (2011), Nastiti (2014), Winda (2014), Dyah (2015), Budiono (2017), Anshori (2018), Mariasari (2018), Haristiani & Sopiyanti (2019), serta Setyowati (2020). Kesembilan penelitian merupakan penelitian di bidang (sosio) pragmatik, khususnya dalam kajian tindak tutur dengan menggunakan berbagai bentuk sumber data, seperti responden, film, media sosial, dan figur publik atau selebriti. Pertama, penelitian yang menggunakan responden terdapat pada penelitian Yusof, et.al. (2011), penelitian Winda (2014), dan penelitian Setyowati (2020) yang menggunakan responden dari kalangan pemelajar, serta terdapat pada penelitian Mariasari (2018) serta penelitian Haristiani & Sopiyanti (2019) yang menggunakan responden dari penutur bahasa ibu baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Kedua, penelitian yang menggunakan film sebagai sumber data terdapat pada penelitian Nastiti (2014) dan Dyah (2015) yang keduanya mengambil film berbahasa Jepang untuk menelusuri penggunaan tindak tutur permintaan maaf pada karakter tokoh dalam film tersebut. Ketiga, penelitian yang menggunakan media sosial terdapat pada penelitian Anshori (2018) yang menelusuri tindak tutur permintaan maaf pada masyarakat muslim Indonesia saat dua hari raya. Terakhir, penelitian yang menggunakan figur publik atau selebriti Zaskia Gotik atas kasus pelecehan lambang negara terdapat pada penelitian Budiono (2017). Penelitian Budiono (2017) inilah yang menjadi acuan penelitian ini, sehingga penelitian ini bertujuan mengungkap strategi tindak tutur permintaan maaf Gisel atas kasus video asusila dengan menggunakan strategi permintaan maaf Olshtain & Cohen (1983) dan Holmes (1990).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan metodologis kualitatif dan pendekatan teoritis pragmatik. Pendekatan metodologis kualitatif digunakan untuk menekankan pada makna daripada generalisasi, meneliti kondisi objek alamiah, dan analisis data bersifat induktif berdasarkan data yang ditemukan (Sugiyono, 2008). Dengan metode kualitatif, sumber data penelitian ini berupa data kualitatif, yakni tindak tutur yang disampaikan Gisel dalam pernyataan permintaan maaf atas kasus video asusila yang diambil dari artikel berita Kompas daring berjudul *Pernyataan Lengkap Permintaan Maaf Gisel Terkait Kasus Video Syur*. Data dikumpulkan dengan metode observasi atau metode simak melalui teknik dokumentasi dengan teknik catat-rekam (Mahsun, 2005). Setelah itu, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan strategi permintaan maaf Olshtain & Cohen (1983) dan Holmes (1990). Analisis data dilakukan dengan difokuskan pada kategori wujud lingual dan strategi tindak tutur yang digunakan Gisel dalam menyampaikan minta maaf yang disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983), Gisel telah melakukan strategi pertama, yaitu meminta maaf secara eksplisit. Hal ini dapat terlihat pada kutipan pernyataan permintaan maaf Gisel berikut.

(1) Ijinkan malam ini dengan segala kerendahan hati, untuk *saya mengucapkan permintaan **maaf** yang sebesar-besarnya* kepada seluruh masyarakat Indonesia, seluruh pihak yang terkait dan khususnya kepada keluarga besar saya, sahabat, teman, orang-orang yang mengasihi saya, partner kerja saya, dan semua pihak yang telah menaruh kepercayaannya kepada saya, atas apa yang telah saya lakukan, yang bukan menjadi sebuah contoh yang terpuji yang bisa diharapkan dari seorang Gisella Anastasia.

(2) Sekali lagi dengan segala kerendahan hati *saya meminta **maaf***. Ketahuilah apa yang telah terjadi, dan dipertontonkan tanpa seizin saya adalah bagian dari masa lalu saya dan bukan dari kehidupan saya yang baru sekarang ini.

(3) Dan saya berharap dengan pernyataan saya ini, *saya dibukakan pintu **maaf** yang sebesar-besarnya* dari semua pihak, terutama sekali lagi, dari yang saya kasihi kedua orangtua dan seluruh keluarga besar saya, Gempita anak saya, mas Gading dan seluruh keluarga besar, serta Wijin dan keluarga.

> Dan yang terutama ada pengampunan dari Tuhan Yesus dalam kehidupan saya. Tidak henti hentinya saya mengucap syukur untuk keberadaan mereka dalam kehidupan saya, yang selalu mendoakan, mensupport dan tetap memutuskan untuk mengasihi dan tidak menghakimi saya selama proses ini.

Tampak dalam kutipan (1), (2), dan (3), Gisel telah menyatakan permintaan maaf secara eksplisit atau secara langsung. Hal ini dapat terlihat bahwa Gisel mengucapkan kata *maaf* sebanyak tiga kali. Tentu saja, pengungkapan maaf tersebut dapat secara jelas dimengerti oleh masyarakat. Bahkan, permintaan maaf ini disebutkan tidak hanya sekali. Repetisi yang dilakukan Gisel ini menandakan bahwa dirinya telah bersungguh-sungguh meminta maaf. Dapat terlihat bahwa permintaan maaf tersebut ditujukan bagi lingkaran kehidupan Gisel, yaitu lingkaran luar ditujukan bagi orang-orang yang mengenal Gisel sebagai seorang selebritis seperti tampak pada kutipan (1), dan lingkaran dalam ditujukan bagi orang terdekat Gisel yaitu keluarga seperti tampak pada kutipan (3). Selain itu, dalam pernyataannya, Gisel pun memberikan alasan terkait dengan mengapa terjadi situasi yang demikian. Alasan tersebut diberikan sebagai bentuk strategi kedua, yaitu memberikan penjelasan, seperti tampak pada kutipan berikut.

(4) *Saya menyadari sebagai seorang manusia bahwa kehidupan kita seharusnya bisa membawa dampak yang positif bagi lingkungan sekitar, dan apabila, saya telah mengecewakan banyak hati dari apa saya lakukan di masa lalu, terutama untuk para orang tua yang anak-anaknya pernah menjadikan saya seorang panutan*.

(5) Sekali lagi dengan segala kerendahan hati saya meminta maaf. *Ketahuilah apa yang telah terjadi, dan dipertontonkan tanpa seizin saya adalah bagian dari masa lalu saya dan* ***bukan dari kehidupan saya yang baru sekarang ini***.

Tampak dalam kutipan (4) dan (5), Gisel memberikan penjelasan terkait tindakan yang telah dilakukannya. Gisel memberikan penjelasan dalam kutipan (4) setelah menyampaikan permintaan maaf dalam kutipan (1). Gisel menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang *public figure* yang seharusnya memberikan contoh bagi masyarakat, khususnya para orang tua dan anak-anak yang mengganggapnya sebagai panutan. Namun, Gisel menyadari kesalahannya dan memberikan penjelasan kedua seperti tampak pada kutipan (5) yang menyampaikan bahwa tindakan yang telah dilakukannya merupakan masa lalu Gisel yang telah terjadi. Gisel menambahkan pernyataan *...bukan dari kehidupan saya yang baru sekarang ini* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukannya tidak berkaitan dengan kehidupannya saat ini yang telah memiliki anak, yaitu Gempi. Setelah pemberian penjelasan dalam pernyataan maafnya, Gisel melakukan strategi ketiga dan keempat seperti tampak pada kutipan berikut.

(6) (a) Besar *harapan saya untuk diijinkan menata kembali kehidupan saya bersama Gempita* dan dengan adanya kejadian ini saya harap tidak berdampak negatif terhadap psikologis anak saya. Dengan support dari orang-orang terdekat, melangkah maju untuk masa depan yg lebih baik. Dan dalam hal ini (b) *saya sebagai Warga Negara Indonesia yang baik akan terus bersikap kooperatif dan mengikuti proses hukum yang berjalan*.

Tampak pada kutipan 6 Gisel melakukan strategi ketiga yaitu mengaku bertanggungjawab seperti pada kutipan (6b), dan strategi keempat yaitu menawarkan perbaikan seperti pada kutipan (6a). Kutipan (6a) termasuk dalam strategi keempat dikarenakan dalam pernyataannya, Gisel yang seorang ibu ingin menata kembali kehidupannya bersama anaknya, Gempi. Hal ini dianggap sebagai penawaran perbaikan atas tindakannya yang tidak sesuai dengan norma saat dirinya merupakan seorang ibu. Begitu pula, kutipan (6b) termasuk dalam strategi ketiga dikarenakan dalam pernyataannya, Gisel telah mengakui kesalahannya dan menyatakan bertanggungjawab sebagai warga negara Indonesia yang patuh untuk mengikuti proses hukum. Bila disesuaikan dengan urutan strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983), seharusnya penutur menyampaikan permintaan maaf sesuai urutan strategi permintaan maaf tersebut. Namun, dalam hal ini, strategi yang dilakukan Gisel tidak sesuai urutan tersebut, di mana dirinya menyampaikan penawaran perbaikan terlebih dahulu (strategi keempat), baru kemudian menyampaikan pengakuan pertanggungjawaban (strategi ketiga). Selain itu, tidak ditemukannya strategi kelima, yaitu berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel. Hal ini dikarenakan pernyataan permintaan maaf Gisel telah ditutup dengan strategi ketiga, yaitu pengakuan pertanggungjawaban. Meskipun begitu, pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), yaitu adanya kasus video asusila yang dilakukan oleh Gisel, yang menyebabkan Gisel percaya bahwa tindakan itu merugikan dirinya, dan dirinya bertanggung jawab atas tindakannya itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait pernyataan permintaan maaf Gisel atas kasus video asusila, dapat disimpulkan bahwa pernyataan permintaan maaf Gisel belum memenuhi strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983). Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya strategi kelima sebagai strategi terakhir, yaitu berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel. Ketiadaan strategi pernyataan berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel menunjukkan bahwa tidak ada jaminan bagi Gisel sebagai penutur untuk tidak mengulangi tindakan yang dilakukannya. Namun, pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), yaitu adanya kasus video asusila yang dilakukan oleh Gisel, yang menyebabkan Gisel percaya bahwa tindakan itu merugikan dirinya, dan dirinya bertanggung jawab atas tindakannya itu. Oleh karena itu, meskipun belum memenuhi strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983), dapat dipastikan bahwa pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), karena Gisel telah mengakui kesalahannya dengan meminta maaf dan akan bertanggungjawab atas tindakannya. Dapat disarankan pula bahwa untuk mengamati dan mengungkap pernyataan permintaan maaf Gisel dapat pula digunakan teori dari Blum-Kulka dan Olshtain (1984) yang didasari oleh teori dari Olshtain dan Cohen (1983). Teori Blum-Kulka dan Olshtain (1984) sangat mirip dengan teori dari Olshtain dan Cohen (1983) dalam banyak aspek. Namun, kedua teori tersebut dapat digunakan sendiri atau bahkan dalam kombinasi apa pun.

REFERENSI

Anshori, D.S. 2018. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf pada Masyarakat Muslim Melalui Media Sosial di Hari Raya. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 14 No. 2, 112—125. Available at: https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/15164.

Budiono, S. 2017. Strategi dan Kesahihan Tindak Tutur Meminta Maaf Penyanyi Dangdut Zaskia Gotik dalam Kasus Pelecehan Lambang Negara. *Sirok Bastra*, Vol 5, No 1, 49—55. DOI: https://doi.org/10.37671/sb.v5i1.94.

Blum-Kulka, S. & Olshtain, E. (1984). *Requests and apologies: A cross-cultural study of speech act realization patterns (CCSARP)*. Applied Linguistics, 5(3), 196-213.

Dyah, W. 2015. Permohonan Maaf dalam Film Ichi Rittoru No Namida: Kajian Kesantunan Berbahasa. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, [S.l.], v. 5, n. 2, p. 82. Available at: http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/229.

Haristiani, N. & Sopiyanti, A. 2019. Analisis Kontrastif Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, Vol. 10, No. 2, pp.131—149. DOI: 10.20884/1.jili.2019.10.2.2159.

Holmes, Janet. 1990. *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mariasari, Y. 2018. Strategi Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf oleh Penutur Asli Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII"* Purwokerto,14-15 November 2018, 432—441. Available at: http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/664.

Nastiti, F.A. 2014. *Strategi Penggunaan Tuturan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang pada Film Kimi Ni Todoke Karya Naoto Kumazawa*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya. Available at: http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/491.

Olshtain, E. & Cohen, A. D. 1983. "Apology: A Speech Act Set". Dalam N. Wofson & E. Judd. *Sociolinguistics and Language Acquisition*. Rowley: Newbury House Publishers.

Setyowati, R. 2020. Strategi 'Meminta Maaf' Anak Usia Pra-Sekolah di Lembaga Pendidikan daQukids Semarang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 87-101. https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.56.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Winda, A. 2014. Apologizing strategies realization of Indonesian: A case study of the University of Kuningan students. *English Review: Journal of English Education*, 2(2), 200-208. Available at: https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/107.

Yusof, M., et.al. 2011. Ooops…Maaf: Strategi Kesopanan dan Penebus Kesalahan. *Jurnal Melayu* (8) 2011: 27 – 50. Available at: https://ejournal.ukm.my/jmelayu/article/view/5020.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Nadya Inda Syartanti	Universitas Brawijaya	S3 Linguistik UNUD (*ongoing*)	Analisis wacana kritis, pragmatik, sosiolinguistik, linguistik lanskap, linguistik korpus
Ida Ayu Pristina Pidada	Universitas Bali Dwipa	S3 Linguistik UNUD (*ongoing*)	Semantik, analisis wacana kritis, linguistik fungsional sistemik

MULTIMODALITY IN VIDEO ADVERTISEMENT ON INSTAGRAM

Ni Putu Meira Purnama Yanti
Warmadewa University
meirapurnamayanti@gmail.com

ABSTRACT

Advertisements in the digital era creatively make use of writing, speech, sound, or even images to promote goods and services. This multimodality is used to persuade customers. Likewise, advertisements on Instagram have adopted multimodality for a creatively communicative interaction to offer goods and services. This study aims to find out the kind of multimodal systems and how those multimodal resources work in creating a good advertisement. Video advertisement posted on the Instagram account of Loh Coffee &Eatery is the main source. This study used the qualitative method by applying the theory about multimodality from Anstey & Bull's (2010). The result of this study showed that the video contains all four semiotic systems; linguistics, visual, audio, and gestural. All of these multimodal resources are used to build integrated meaning of delicious food and beverage promoted, and other best services offered by Loh Coffee & Eatery.
Keywords: *multimodality, video advertisement, Loh Coffee & Eatery.*

INTRODUCTION

Indonesia, with the third fastest growing economy in the Group of Twenty (G20), has both substantial and interesting food and beverage markets, as well as very dynamic food and beverage demand. The demand for food nowadays is more inclined to traditional and western food, meanwhile, the demand for beverages is more on various kinds of coffee. This occurs due to Indonesia's coffee consumption also continues to rise. Indonesia's Coffee Consumption Annual Data 2019 released by the Global Agricultural Information Network shows projections of domestic consumption (Coffee Domestic Consumption) in 2019/2020 reaching 294,000 tonnes or around 13,9 percent compared to consumption in 2018/2019, which reached 258,000 tonnes. Regarding this situation, it can be found many coffee shops & eatery in some Indonesian big cities, such as Phos Coffee & Eatery, Kopikeun Coffee Shop & Eatery, Communal Coffee & Eatery, etc.

Bali also provides various coffee shops and eatery with a unique and interesting design. One of them is Loh Coffee & Eatery. Loh Coffee & Eatery is a coffee shop and eatery located in Renon, Denpasar. This coffee shop & eatery carries a beautiful and modern tropical concept, combined with a charming interior and exterior design, making Loh Coffee & Eatery one of the most comfortable places for those people who want to eat while doing assignments, or other activities such as social gathering, meetings, and even birthday parties. Loh Coffee & Eatery offers Indonesian and Western foods, such as *cumi sambal matah, bakwan jagung, tahu jeletot*, etc), western food (spaghetti aglio olio, spaghetti carbonara), salad, and certainly various kinds of coffee (cappuccino, macchiato, americano, latte).

Since there are lots of coffee shops and eatery, each corporation must be able to compete with Indonesian and even International competitors. To be able to compete, each owner of the coffee shop and eatery should consider how to create great advertisements to introduce their food and beverage products to the public. Good advertisement could be used to promote the product (Kuswandini, 2018) and it should be able to persuade and influence people to purchase the products. Dealing with this, Loh Coffee & Eatery also have attempted to create good advertisements to promote and introduce their products. They utilize social media like Instagram. In this case, Loh Coffee & Eatery uses video features to promote and introduce their menus and some services. The way they promote is very great by combining the image, sound effects, also involving the participation of staff and some customers to reveal the atmosphere when spending time in Loh Coffee & Eatery. This kind of situation leads the researcher to conduct research regarding multimodality analysis in video advertisements of Loh Coffee & Eatery.

There are several previous studies about multimodality in advertisements. Rosa (2014) analyzed the use of multimodal resources in Sunsilk Nutrien Shampoo and how those resources integrated with making meaning of a good advertisement. The study found out that all five resources are used in that advertisement. The multimodal analysis was also already conducted by Suprakrisno (2015) in analyzing the famous instant noodle in Indonesia, Indomie. The study discussed the use of linguistics, visual, audio, gestural, and spatial aspect in the advertisement. Hence, the function of an advertisement to encourage people to buy the product can be achieved perfectly. Unlike the case in this study, it is explored the multimodal resources used by Loh Coffee & Eatery in their advertisement on Instagram. The discussion focuses on what kind of multimodal systems can be found and how those multimodal resources work in

creating a good advertisement. The kind of advertisement chosen to be analyzed is the video advertisement with each caption.

RESEARCH METHODS

The focus of this study is the use of multimodality to promote and offer the food, beverage, and services offered by Loh Coffee & Eatery through Instagram. Among the available ads, the researcher decides to analyze some of them to obtain sufficient research data. The following are the ads in Loh Coffee & Eatery which are selected to be analyzed.

(1) Lohcoffee (grand opening) - a one-minute video published in September 2019.
(2) Lohcoffee (promotion) – a one-minute video published in January 2020.

The modality covers the use of written and spoken language, images, and sound effects. Therefore, the data of this research are those elements (language, images, and music) contained in the two videos advertisements of the Loh Coffee & Eatery. Firstly, the researcher watched two videos a couple of times. The two videos were watched to have an overall understanding of the message communicated in the videos. Secondly, they all were collected by considering written language, image, body language, and sound effects. The collected data were in the form of a screen capture of each multimodality in the two video advertisements, then they were analyzed through the use of multimodality theory from Anstey & Bull (2010).

RESULTS AND DISCUSSION

To find out the answer to the research questions, this study uses a multimodal system proposed by Anstey & Bull (2010) in analyzing the video advertisements offered by Loh Coffee & Eatery. The discussion covers the analysis of two multimodal systems found in the data source.

Video 1 (Lohcoffee – grand opening)

The advertisement video taken from Loh Coffee & Eatery's Instagram account used one language, which was English. In this video, there were many people, namely baristas, waiters, and customers, and guests. This video revealed the grand opening of Loh Coffee & Eatery in September 2019. Written language, image, and sound were used. The analysis of these multimodalities can be seen below.

Linguistic Analysis

The language used in both phrases were informal but still polite and persuasive. This could be found in the following phrases.

Hi, Bali Welcome to Loh!
Get your better refreshment just here with us

The first phrase refers to the welcoming statement given by the owner and all staff of Loh Coffee & Eatery to the public when grand opening event. It is such the warmest greeting from Loh Coffee & Eatery. Whereas, the second phrase shows the slogan of Loh Coffee & Eatery. This phrase is used to capture the public's attention to buy their food and beverage while spending their time in Loh Coffee & Eatery. Spending the time refreshing through activities like small talk, social gathering, or just having lunch/dinner together with family and friends. This video was also accompanied by the caption. The caption was in the form of a simple sentence but keep in persuasive nuance.

We were starting to share the love couple days ago. We serve, we gather, and we refresh! Visit our place and stay caffeinated. Don't forget to get your new kind of refreshment.

The caption convinces the public that Loh Coffee & Eatery is a very good choice to visit to get new vibes of refreshment. Customers can spend their time in Loh Coffee & Eatery while enjoying the coziest and great atmosphere with the existence of various beautiful plants. Loh Coffee & Eatery serves

delicious food and beverages, also the best place to share our happiness and love with family or even friends.

Visual Analysis

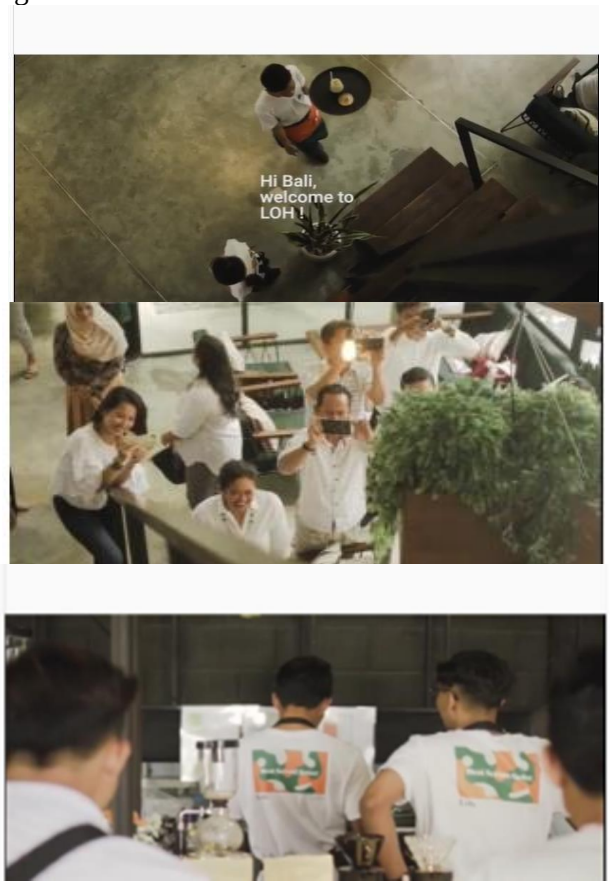
This video was 1 minute and it presented the visual scenes in three main parts. The first part is the waiters and baristas. In this scene, it is seen a waiter bringing a glass of iced coffee and cake to the customer. Then, some baristas are preparing and serving coffee. This scene describes the activities of waiters and baristas when trying to give the best service to the customers of Loh Coffee & Eatery. The second part is the guests to the grand opening of Loh Coffee & Eatery. All guests wear clothes with white nuances. The guests come from locals and foreigners. The third part is the atmosphere or the view of Loh Coffee & Eatery with the tropical concept, in which can be found various green plants, chairs, and tables neatly arranged, also with a charming design of interior and exterior. This atmosphere is presented to introduce to the public that Loh Coffee & Eatery does not only offer delicious food and beverage, but also an amazing view and cozy place to spend time with beloveds ones.

Audio Analysis

This video utilized the sound effect, namely a kind of classical music from the beginning till the end of the video. This classical music is such a way to attract the public's attention to come to the best coffee shop & eatery with the tropical concept that is full of fresh and green plants, and certainly various delicious food and beverage, that is only in Loh Coffee & Eatery.

Gestural Analysis

In the video of Loh Coffee & Eatery, it was found some gestures and facial expressions of the waiters, baristas, and guests in the grand opening. The waiters look calm in delivering food and beverage ordered by customers. Meanwhile, the guests smile and laugh. Their smile and laugh show that they feel happy because they can be invited to attend the grand opening of Loh Coffee & Eatery while enjoying the typical food and beverage offered. Then, the baristas also focus to do their jobs. They brew and pour coffee for customers by using their hands.



Picture 1. Lohcoffee video – grand opening (gestural of the actors)

Video 2 (Lohcoffee – promotion food and beverage menu)

In this video, two men were sitting down on the chairs. The first man was wearing a black T-shirt with a grey vest and black trousers. He was also using a black watch. Whereas, the second man was wearing a black T-shirt and trousers, and using the hat and black watch. In the video, they were doing small talk, laughing together, drinking a glass of iced coffee. Besides, there was also a barista preparing some types of coffee and a waitress serving food for other customers. The use of picture, text, and even sound were interdependent each other to show the atmosphere in Loh Coffee & Eatery. The analysis of these multimodalities is as follows.

Linguistic Analysis

The language used in this video was informal. This advertisement seemed to use the concept of spending time at coffee and eatery while doing small talk together. In the video, it was found two phrases. The phrases can be seen below:

Refresh Completed **Refresh Better**

The two phrases above refer to the slogan of Loh Coffee & Eatery. The first phrase indicates that the people who visit Loh Coffee & Eatery will feel complete positive vibes through the food and beverage offered as well as a comfortable atmosphere with a marvelous interior and exterior. Meanwhile, the second phrase describes that Loh Coffee & Eatery becoming a very great place to have fun and laughter with friends/family, or just to do the social gathering, meetings, focus group discussion, and birthday parties while enjoying typical food and beverage in Loh Coffee & Eatery.

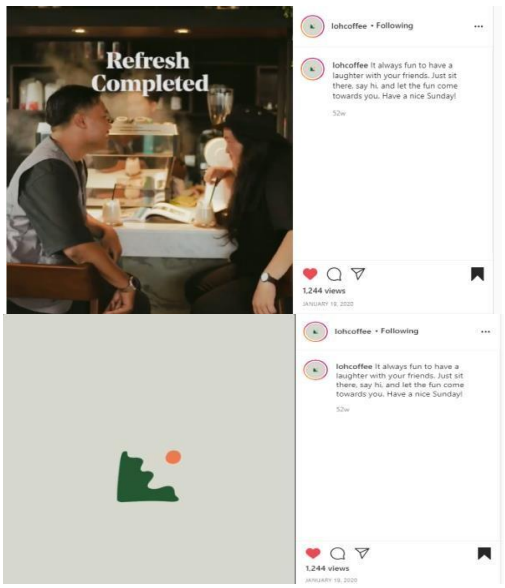
This video advertisement is also supported by the existence of a caption. The following caption can be seen below.

It always fun to have a laughter with your friends. Just sit there, say hi, and let the fun come towards you. Have a nice Sunday!

The caption of the video above functions to convince the public that Loh Coffee & Eatery is truly a great place for spending the weekend time together with friends. Delicious food and beverage combined with an interesting interior & exterior give perfect vibes to spend the time just for eating, drinking, or small talking in Loh Coh Coffee & Eatery.

Visual Analysis

The duration of the video was 1 minute and it wrapped up the visual scenes in three main parts. The first part is the actors and the beverage. In the video, there are main and supporting actors. The main actors refer to two customers, whereas the supporting actors refer to the barista and waitress of Loh Coffee & Eatery. The main actors are doing small talk while drinking iced coffee. When they drink iced coffee, they have indirectly promoted and introduced iced coffee as the typical beverage of Loh Coffee & Eatery. The viewers can see two glasses of iced coffee clearly in the video, wherein iced coffee is served within the medium glass with a black straw. These scenes are essential to take customer attention and lift their appetite to be willing to purchase the products. The second part is the slogan. The slogan of Loh Coffee & Eatery is Refresh Completed Refresh Better. This slogan conveys a message about the product and service. Loh Coffee & Eatery offers delicious food and beverage, a cozy place, charming interior and exterior designs, the best services to the customers, and a great atmosphere to do various activities such as meetings, social gatherings, or even just to spend the weekend with family and even friends. Then, the third is the logo of Loh Coffee & Eatery. The video shows the logo at the end of the video. The color of the logo is green and orange. These colors represent the tropical concept that is beautiful and modern carried out by Loh Coffee & Eatery.



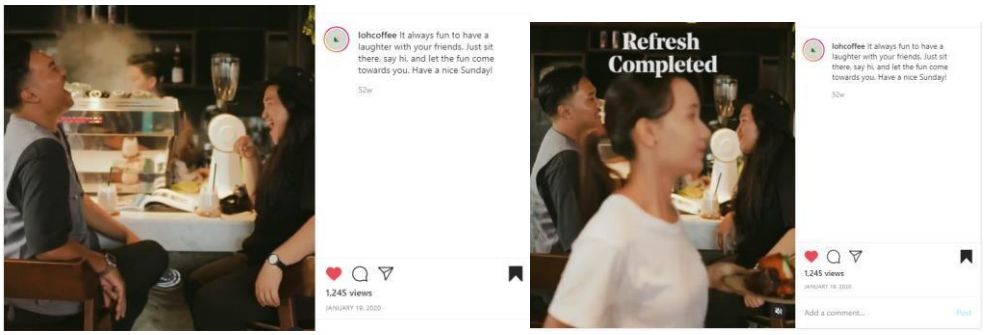
Picture 2. Lohcoffee video – promotion food and beverage menu (visual features)

Audio Analysis

In the video advertisement of Loh Coffee & Eatery, there were two sound effects. The first is the sound when two main actors laughing together. Their laughing sound can be heard clearly at the beginning of the video when the visual shows two glasses of iced coffee and a barista who is brewing and preparing coffee for other customers. However, the sound that dominates in the video advertisement is the sound of coffee maker machines that are loudly heard until the middle section of the video. When the slogan appears, the sound of coffee maker machines is not too loud. Another sound comes from the customers that visit Loh Coffee & Eatery. The sound of customers can be heard in the middle to the end section of the video.

Gestural Analysis

The big smile and laughter on the main actors' faces showed that they feel very happy and enjoy spending their time in Loh Coffee & Eatery while drinking iced coffee. The happiness and joy of the main actor's face also can be seen through the movement of the body, especially the head and shoulders. When they laugh at each other, their head backward and shoulders lifted. Then, the gestural of the barista and waitress also can be seen from their facial expression and body movement. In this respect, the barista and waitress show serious expressions. They keep focus to do their job. From the body movement, the barista uses his hands to make a coffee, whereas the waitress walks calmly to bring a plate of food ordered to another customer.



Picture 3. Lohcoffee video – promotion food and beverage menu (gestural features)

CONCLUSION AND SUGGESTION

Based on the result of the analysis above, it can be concluded that the two video advertisements above used four systems of multimodal in creating the meaning of the advertisement, namely written language in the form of phrases and sentences, audio, visual, and gestural. The audio used in the first and second ads is different. In the first video, it is only using the sound effect from classical music, but in the second video, there are customers' voices and the sound of the coffee maker machines. Visual aspects in the two

videos are also colorful and interesting. This emphasizes the atmosphere of Loh Coffee & Eatery, which is a very cozy place to have lunch/dinner, or even just doing small talk, social gatherings, etc. Gestural aspects of these video advertisements are more inclined to the use of facial expressions and body movements carried out by the actors in the video. All of these multimodal resources are used in this ad to build an integrated meaning of delicious food and beverage promoted.

There are some suggestions proposed for further or other research of this kind. Further study could elaborate more comprehensive analysis with the latest theory and different data sources such as education advertisement on YouTube, documentary video, movie, and other works. Looking for some journals is also recommended to get more knowledge and various statements regarding multimodality.

REFERENCES

Anstey, M. & Bull, G. 2010. *Helping Teachers to Explore Multimodal Texts*. Curriculum and Leadership Journal. 8(16).

https://www.citymagz.net/loh-coffee-eatery/ (Accessed on 23rd January 2021).

https://www.cekindo.com/sectors/food-beverages (Accessed on 23rd January 2021).

https://nowjakarta.co.id/dining/culinary-talk/the-emerging-business-of-coffee-shops-in-indonesia (Accessed on 23rd January 2021).

https://www.instagram.com/lohcoffee/ (Accessed on 23rd January 2021).

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/ (Accessed on 23rd January 2021).

https://people.ict.usc.edu/~gratch/CSCI534/Readings/ACII-Handbook-GestureSyn.pdf (Accessed on 23rd January 2021).

Rosa, R. N. 2014. *Analisis Multimodal pada Iklan Sunsilk Nutrien Sampo Ginseng*. Kajian Linguistik. 12(2).

Suprakisno. 2015. *Analisis Multimodal Iklan "Indomie".* Bahas. 26(1). 25-35

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Ni Putu Meira Purnama Yanti, S.S
Institution : Warmadewa University
Education : Graduate School of Linguistics, Warmadewa University
Research Interests : Discourse analysis and semantics

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK ANAK USIA DINI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ninawati Syahrul
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com

ABSTRAK

Minimnya literasi anak Indonesia menjadi perhatian khusus bagi pendidik dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Gerakan literasi membaca pada anak usia dini melalui pengenalan cerita belajar dari rumah (BDR) merupakan suatu keniscayaan. Untuk itu, guru dan orang tua peserta didik harus bersinergi, kreatif, dan inovatif dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang bersifat narasi dan audio-visual. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan mengaplikasikan model pembelajaran literasi untuk anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi untuk anak usia dini penting dan dapat menggunakan (1) model bercerita dengan menyanyi; (2) model bercerita dengan berdiskusi dan tanya jawab atau menceritakan ulang isi buku/gambar (guru/orang tua mengajukan pertanyaan seputar dongeng, memancing dengan cara saling tanya; (4) bercerita dengan model bermain peran. Dengan demikian, melalui pendidikan lierasi pada anak usia dini, peran orang tua dan guru menjadi signifikan dalam menumbuhkembangkan karakter anak dalam berpikir kritis, logis, dan kreatif pada masa yang akan datang.
Kata kunci: *literasi dasar, dongeng, audio-visual, model pembelajar*

PENDAHULUAN

Terkait tingkat literasi di Indonesia pada Mei 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan buku *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Hasil kajian tersebut merupakan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) tingkat provinsi yang mengadopsi konsep Miller dan McKenna (2016) dalam buku *World Literacy: How Countries Rank And Why It Matters*, mengenai faktor yang memengaruhi aktivitas literasi. Berikut merupakan indeks alibaca provinsi menurut peringkat dari tinggi ke rendah. Indeks alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, sedangkan pada indeks provinsi sebanyak sembilan (9) provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan satu (1) provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun provinsi, tidak ada yang masuk kategori tinggi (Lukman dkk., 2019:82).

Literasi baca-tulis pada pendidikan dasar, khususnya pada jenjang anak usia dini (sekolah dasar), harus diperkuat karena anak usia dini merupakan pondasi dalam pendidikan peserta didik di lembaga formal. Literasi merupakan pintu gerbang untuk mengusai materi pelajaran. Di kelas rendah (satu sampai dengan tiga) diajarkan membaca, menulis, dan berhitung yang *notabene* merupakan literasi yang paling mendasar. Tujuan utama literasi tidak hanya menekankan kemampuan anak untuk membaca dan menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih luas, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi setiap informasi yang diperoleh.

Mengembangkan minat baca pada anak merupakan hal yang sangat penting karena dengan membaca, pengetahuan anak akan semakin bertambah. Untuk dapat benar-benar menikmati waktu saat membaca, tentu perlu adanya kecintaan terhadap membaca itu sendiri. Hal ini perlu ditanamkan pada anak agar mereka menyukai membaca sejak dini. Minat dalam membaca pada anak dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, meningkatkan minat baca dapat dilakukan orang tua. Banyak cara yang dapat dilakukan para orang tua untuk menumbuhkan minat baca pada anak, salah satunya adalah dengan mendongeng. Mendongeng merupakan kegiatan mendengarkan cerita dengan cara yang menyenangkan serta dapat merangsang daya imanjinasi dan kreatifitas anak. Wibowo (2013:37) menjelaskan bahwa objek dongeng adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Mendongeng, tidak semata-mata untuk menghibur atau membanyol di hadapan anak (Bimo, 2013:19). Menurut Hana (2011:14) dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi seperti fabel, sage, hikayat, legenda, mite, dan epos. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2015:198). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar tejadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa.

Sejak adanya anjuran di rumah saja selama pandemi Covid-19, orang tua mungkin merasa anak punya banyak waktu luang. Meski bahagia dapat seharian bersama orang tua, tidak jarang anak terlihat bosan dengan aktivitas sehari-hari. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak bagi orang dewasa. Anak pun ikut terkena

imbasnya. Aktivitas mereka dibatasi, yakni tidak dapat bermain dengan teman sebaya. Pendidikan saat ini dilakukan melalui daring, tidak dengan tatap muka. Saat pandemi Covid-19 seperti sekarang, orang tua dituntut kreatif dan inovatif agar sang buah hati tidak merasa bosan tinggal di rumah. Untuk itu, orang tua dapat mengajak anak mengisi waktu dengan membaca buku anak bersama-sama.

Salah satu kegiatan positif yang dapat dilakukan bersama anak adalah mendongeng. Mendongeng sekaligus sarana komunikasi tentang situasi yang terjadi sebagai dampak pandemi Covid-19 atau situasi yang mengharuskan mereka untuk tetap tinggal di rumah. Membacakan dongeng dengan penuh variasi dan kehangatan dari orang tua juga diharapkan dapat meredam kecemasan anak terhadap situasi yang sedang terjadi akibat wabah pandemi Covid-19. Melalui cerita, anak mampu memahami kondisi saat ini secara lebih sederhana. Sebenarnya tidak hanya anak, setiap orang itu senang cerita. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Madjid, (2013: 8), dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Guna meningkatkan literasi di lingkungan masyarakat, perlu adanya sinergisitas antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat.

Manfaat penelitian ini adalah agar pemahaman yang baik mengenai pembelajaran literasi untuk anak usia dini akan menjadi bahan penting bagi orang tua dan guru.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mendeskripsikan dan mengaplikasikan model pembelajaran literasi untuk anak usia dini? Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengaplikasikan model pembelajaran literasi untuk anak usia dini.

Hakikat Anak Usia Dini dan Pembelajaran Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa menyerap pikiran (Rachmawati dan Kurniati, 2010:41). Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3--6 tahun. Masa ini biasa disebut dengan masa *the golden age* atau masa keemasan, kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Anak usia dini merupakan peniru paling andal terhadap lingkungannya Kurniawan (2013). Ia akan meniru apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, masa usia dini anak adalah masa yang tepat bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang membantu mengembangkan perilaku positif anak.

Apa pun informasi yang diperoleh anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya di kemudian hari. Jika pada masa ini anak diberi stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya, anak akan menjadi lebih matang, baik secara fisik maupun psikologis, dan siap menghadapi masa sekolahnya.

Pendidikan anak usia dini meliputi upaya pembimbingan, perawatan, dan pengasuhan sehingga tercipta suasana yang memungkin anak dapat mengeksplorasi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen (Sujiono, 2012). Menurut Suyadi (2010:16), pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Kegiatan pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana tentang pengalaman belajar melalui bermain sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, maupun moral. Menurut Aisyah, dkk. (2010: 14--19), karakteristik anak usia dini, antara lain; 1. memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2. merupakan pribadi yang unik, 3. suka berfantasi dan berimajinasi, 4. masa paling potensial untuk belajar, 5. menunjukkan sikap egosentris, 6. memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 7. sebagai bagian dari makhluk sosial.

Pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Dalam pandangan Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012:88), pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini sesuai dengan tingkat usia, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, masa usia dini merupakan masa yang paling potensial bagi anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Untuk itu, anak perlu diberi stimulasi untuk mengoptimalisasi seluruh aspek perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian bersumber dari buku, artikel, dan catatan tertulis lainnya (Hadi, 2004). Sumber yang diperlakukan secara khusus adalah cerita dongeng. Data penelitian dianalis dengan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis naratif dilakukan dengan langkah kerja: 1. melakukan tinjauan berbagai sumber literatur; 2. melakukan studi pustaka dengan membaca, mencatat, memahami, dan mengidentifikasi bentuk untuk mengungkap pentingnya mengenalkan dongeng

untuk anak usia dini; 3. mendeskripsikan dan mengaplikasikan model pembelajaran literasi untuk anak usia dini; serta 4. menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenalkan Kondisi Sosial dan Lingkungan Melalui Dongeng pada Masa Pandemi Covid-19

Anak pada dasarnya suka pada cerita. Cerita membuat mereka lebih mudah mengerti akan suatu hal. Mendongeng dapat dijadikan sarana untuk menjelaskan situasi sulit ini kepada mereka. Peran keluarga, terutama orang tua, menjadi sangat krusial bagi anak di tengah pandemi Covid-19. Orang tua menjadi satu-satunya guru, sekaligus teman anak selama sekolah diliburkan. Mendongeng dapat menjadi alternatif bagi para orang tua untuk menyampaikan informasi yang harus dimengerti anak di tengah situasi ini, seperti mengapa penting mencuci tangan, menjaga jarak dengan orang lain, dan berdiam diri di rumah.

Bettelheim (1976), seorang psikolog klinis, pernah berbicara tentang tentang kekuatan dan kegunaan dongeng dalam perkembangan masa anak-anak. Melalui *madzhab* Freudia, Bettelheim meneliti aspek emosial dan simbolis dari dongeng anak tradisional di samping psikologi perkembangan anak kontemporer. Bettelheim percaya bahwa anak akan menemukan makna dalam cerita yang berkembang secara sosial atau di lingkungannya. Mereka akan terlibat dalam pertumbuhan emosional dan melampaui sifat yang berpusat pada diri mereka sendiri. Dengan kata lain, Bettelheim ingin memaparkan bahwa dongeng penting bagi anak untuk mengenal kondisi sosial dan lingkungan mereka. Proses ini akan membantu pertumbuhan emosional mereka, serta kepekaan mereka terhadap kondisi sekitar dan tidak selalu fokus kepada diri sendiri atau egois.

Pada masa pandemi Covid-19 peranan dongeng sangat penting bagi anak untuk memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi saat ini. Orang tua harus berperan ekstra untuk melindungi anak agar mereka tidak tertekan dan terganggu kesehatan mentalnya. Banyaknya informasi yang belum tentu kebenarannya akan menyulitkan orang tua dalam memverifikasinya dan dampaknya. Anak akan sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana cara menjelaskannya kepada anak? Orang tua harus dapat menjawab pertanyaan anak: Apa itu virus dan apa yang dapat mereka lakukan? Apa yang membuat virus Korona begitu istimewa? Bagaimana anak dapat melindungi diri? Dapatkah sesuatu terjadi pada anak? Mengapa anak tidak pergi ke sekolah sekarang? Siapa yang mengurus semuanya? Apa yang akan terjadi selanjutnya? Tugas orang tua adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang apa yang sedang terjadi dengan jelas dan jujur dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Dongeng menjadi sebuah medium untuk memberikan informasi yang mudah dipahami tanpa mengurangi fakta dan kebenarannya. Dengan informasi yang benar, secara tidak langsung orang tua akan membekali anak sebuah pengetahuan yang berfungsi untuk melindungi mereka.

Dongeng yang ditulis oleh Watiek, "Cerita Si Korona", berusaha merespons pandemi Covid-19 dengan cepat. Dongeng ini menjelaskan bahwa apa itu virus Korona dan bagaimana bentuknya dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Ilustrasi yang simpel dan menarik membuatnya mudah diproses dalam imajinasi anak. Dongeng berjudul "Ayo, Cuci Tangan Dulu" berusaha merespons tentang mencuci tangan sesering mungkin dengan sabun. Sabun sangat efektif untuk membunuh virus dan bakteri yang ada di tangan dan tubuh kita. Jika tidak ada sabun dan air di sekitar kita, cairan desinfektan juga efektif untuk membunuh virus Korona. Selain itu, ada juga jdongeng berjudul "Jangan Masuk Rumah Korona" dan "Gara Gara Korona" tulisan Watiek Ideo dan Nindia Maya dengan ilustrasi oleh Luluk Nailufar. Cerita ini bergambar dan mudah diterima oleh segala usia mengenai virus Korona dan mengatasinya. Dongeng Manuela Molina berjudul "Namaku Virus Korona" juga menjelaskan tentang virus Korona dan pandemi Covid-19. Dua seri dongeng "Perlindungan Diri dari Virus Korona" yang ditulis oleh Veganoon dan Novita Rully A. dengan illustrator Shafira Utami merupakan salah satu produk dongeng yang lahir akibat pandemi Covid-19 ini. Karya ini penting karena menyangkut cara yang harus dilakukan untuk melindungi diri dari virus Korona, memakai masker, *hand sanitizer*, sabun cuci tangan, hingga virus Korona diilustrasikan dengan sangat menarik dan lucu. Beda dengan cerita Watiek, cerita kali ini menempatkan barang penting seperti masker, hand sanitizer, dan sabun cuci tangan sebagai karakter yang dapat berbicara.

Kelima dongeng tersebut merupakan contoh tetang pentingnya dongeng bagi anak pada masa pandemi Covid-19. Penyajiannya sederhana, menarik, dan lucu. Dongeng ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi para orang tua agar dapat menjelaskan seluk-beluk pandemi Covid-19 dengan segala permasalahannya.

2. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Model Bercerita dengan Bernyanyi

1) Saat memulai mendongeng "Dongeng Burung Kutilang dan Merak yang Sombong" guru dapat mencari perhatian anak dengan cara yang mengesankan, misalnya dengan menyanyikan "Burung

Kutilang" karya Ibu Sud. Guru memulai bercerita "Dongeng Burung Kutilang dan Merak yang Sombong".

Dongeng ini bercerita tentang kisah Burung Kutilang dan Burung Merak yang sombong. Pada suatu hari di pedalaman hutan ada seekor Burung Merak yang angkuh dan sangat sombong. Ia sangat membanggakan dirinya karena memiliki bulu yang indah. Keseharian Merak selain mencari makan Ia lebih sering berjalan-jalan dan menjumpai hewan lainnya hanya sekadar untuk menyombongkan keindahan bulu yang dimilikinya. Saat Merak sedang berjalan-jalan di tengah hutan. Ia bertemu dengan Bebek dan seperti biasa merak beraksi menyombongkan dirinya. Ia mulai merentangkan bulu indahnya dihadapan si Bebek. "Lihat Bebek, lihatlah bulu indahku ini. Apakah kau punya bulu yang indah seperti diriku," kata Merak. Bebek yang tidak suka berdebat akhirnya memilih diam dan pergi meninggalkan Merak yang sombong itu.

2) Agar tidak membosankan, di tengah kegiatan mendongeng juga dapat dikolaborasikan dengan kegiatan menyanyi, misalnya mendongeng sambil menyanyikan "Potong Bebek Angsa" karya Pak Kasur.

Kekuatan dongeng tetap ada pada ceritanya. Cerita yang kuat tidak harus membuat pembacanya berpikir susah. Media yang digunakan dalam mendongeng dapat disesuaikan dengan karakter sang anak. Agar anak yang lebih aktif, guru atau orang tua dapat menyelingi dongeng dengan menyanyi. Setelah itu, guru melanjutkan cerita.

"Ah, kau ini memang Bebek payah dan jelek." ujar Merak melihat Bebek pergi meninggalkannya. Tidak berapa lama hinggaplah burung Kutilang dan seperti biasa Merak mulai merentangkan bulunya yang indah di bawah sinar matahari. Kutilang, coba kau lihat," kata Merak. "Dapatkah kau mengalahkan keindahan ku? Lihat, aku bermandikan kemewahan dan pelangi, sedangkan bulumu kusam kelabu seperti debu."

Kutilang pun mulai merentangkan sayapnya dengan lebar-lebar dan kemudian ia terbang ke atas gunung. Di atas Kutilang bicara kepada Merak. "Merak lihatlah aku. Apakah kau bisa terbang seperti aku, ikutilah aku jika kau bisa," kata Kutilang. Kutilang terbang ke gunung.

3) Akhir kegiatan mendongeng guru juga dapat mengajak anak menyanyi, misalnya mendongeng sambil menyanyikan "Naik-Naik-Naik ke Puncak Gunung" karya Ibu Sud.

Lalu, guru mengajak anak menyanyikan lagu "Naik-Naik-Naik ke Puncak Gunung" karya Ibu Sud. Akan tetapi, Merak hanya bisa diam berdiri terpaku karena Ia tidak bisa terbang ke atas seperti Kutilang. Cerita Kutilang dan Merak tersebut dapat diambil hikmahnya, yaitu janganlah kita menyombongkan diri terhadap apa yang kita miliki. Mungkin saja orang lain punya apa yang kita tidak miliki.

b. Model Bercerita dengan Berdiskusi dan Tanya Jawab

Guru atau orang tua hendaknya selalu mengadakan interaksi seperti tanya jawab. Di tengah cerita atau di bagian mana pun, guru dapat bertanya tentang kelanjutan ceritanya. Contohnya, ketika guru menceritakan kisah 'Titi Gajah Pelupa', guru dapat bertanya, "Kira-kira Titi Gajah lupa tidak?" Sebisa mungkin guru membuatnya penasaran sehingga anak akan berpikir dan melahirkan pertanyaan tentang jalan cerita dongeng.

Rancangan Model Bercerita dengan Berdiskusi

Guru mengajak anak untuk duduk melingkar. Guru menciptakan aturan soal jawaban yang harus dijawab anak. Aturannya adalah sebagai berikut. Siapa namamu? Anak harus menjawab "Aku lupa". Siapa orang tuamu? Anak harus menjawab. "Duh, aku lupa". Di mana rumahmu? Anak-anak harus menjawab. "Itu juga aku lupa".

1) Guru mulai bercerita tentang dongeng berjudul Titi Gajah Pelupa**.**

"Titi adalah seekor Gajah kecil. Ia sering dimarahi ibunya karena pelupa. "Titi, kau ini pelupa sekali. Kemarin Ibu menyuruhmu menyikat gigi setiap malam sebelum tidur dan setiap pagi setelah bangun tidur. Tapi, tidak kau lakukan, 'kan? Lihat gigimu kuning dan mulutmu bau sekali!" kata ibu Titi pada suatu hari. "Mulai hari ini kau akan Ibu latih ingatanmu. Pagi-pagi sekali akan Ibu ingatkan kau sikat gigi. Setelah sarapan kau harus belajar bersama Ibu selama satu jam!" Ibu Titi lalu mulai mengajarkan anaknya. Mula-mula Titi diajarkan tentang binatang yang ada di hutan. Dasar Titi gajah yang malas. Setiap kali ibunya mengajar tidak pernah dicamkanya. Pikirannya selalu melayang-layang, entah ke mana".

2) Guru melanjutkan ceritanya "Coba siapa namamu?, Siapa orangtuamu? Di mana rumahmu?" tanya ibu Titi pada suatu hari. Titi yang pelupa diam sejenak. (Anak menjawab pertanyaan seperti seperti yang sudah diberitahukan oleh guru).

Tiba-tiba ia mendengar sahabatnya, si Burung Beo, berteriak, "A....". "A,B,C,D ...," sahut Titi dengan gembira, karena menyangka jawabannya benar. "Aduuuh," keluh ibu Titi. "Kau ini

memang benar pelupa. Tak sanggup Ibu mengajarkanmu. Sebaiknya mulai besok kau pergi saja ke sekolah binatang, di hutan seberang." Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Titi sudah berangkat, tapi ia tidak pergi ke sekolah. Ia pergi bermain-main di hutan bersama kawan-kawannya. Sepanjang hari Titi bermain, hingga lupa mandi dan makan".

3) Guru melanjutkan ceritanya
"Pada suatu hari Titi bertemu dengan kawannya, seekor monyet. Temannya mendengar bahwa Titi gajah kini pergi ke sekolah, karena itu ia ingin menguji Titi. "Siapa namamu?, Siapa orangtuamu? Di mana rumahmu?" tanya monyet". (Anak menjawab pertanyaan seperti seperti yang sudah diberitahukan oleh guru).
4) Guru melanjutkan ceritanya "teman Titi dan beberapa binatang lain yang kebetulan ada di sana tertawa terbahak-bahak. "Titi Gajah pelupa! Kami tidak sudi bermain denganmu!" ejek kawan-kawannya. Sedih Titi mendengar ejekan kawan-kawannya. Ia sadar, bahwa dirinya seekor gajah yang pelupa. Keesokan hari, Titi pergi ke sekolah. Di sana dengan penuh perhatian Titi mendengarkan dan mencamkan apa yang diajarkan Bu Guru. Lama kelamaan Titi yang kini rajin belajar menjadi gajah yang pandai dan tajam ingatannya". *Bobo* 21 Juli 2019 Sarah Naflsah

Untuk meningkatkan kecakapan literasi anak, kegiatan membacakan buku perlu melatih anak untuk berpikir tentang teks pada bacaan. Pinnel dan Fountas (2011) menegaskan bahwa kegiatan literasi akan berlangsung optimal apabila anak dibimbing untuk berpikir mengenai teks dalam bacaan, berpikir tentang makna dalam bacaan, dan berpikir tentang konteks dari bacaan. Setelah guru atau membacakan cerita Titi Gajah Pelupa. Ketiga hal ini dapat diakomodasi dalam kegiatan berdiskusi tentang cerita Titi Gajah Pelupa dengan menyampaikan pertanyaan sebagai berikut.

a) Berpikir mengenai teks dalam bacaan
b) Berpikir tentang makna di dalam bacaan
c) Berpikir tentang konteks bacaan

Guru juga dapat mengajukan pertanyaan seputar cerita sebagai berikut.

(a) Menceritakan awal-tengah-akhir cerita, orang tua atau guru dapat menyampaikan pertanyaaan, misalnya, "Apa yang tadi dilakukan tokoh Gajah di awal cerita? Lalu, bagaimana? Lalu, apa yang terjadi?"
(b) Menceritakan kembali dialog dalam cerita, orang tua atau guru dapat meminta anak untuk mengontruksi ulang perkataan Gajah atau dialog antartokoh.

Pada dasarnya anak suka dengan cerita. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengerti akan suatu hal. Mendongeng dapat dijadikan sarana untuk menjelaskan situasi sulit saat pandemi Covid-19 ini kepada mereka. Hal penting menjaga *mood* anak agar tetap senang dan ceria meski harus setiap hari berada di rumah. Dongeng dapat menjadi alternatif bagi para orang tua untuk meningkatkan minat baca bagi anak di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Biarkan anak bertanya mengenai cerita. Buat cerita sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan anak. Biarkan anak menceritakan kembali cerita itu dengan bahasanya sendiri. Pada usia tiga tahun seorang anak sudah bisa menghafal cerita dan biasanya senang diberikan kesempatan untuk bercerita.

c. Model Bercerita dengan Bermain Peran

Bermain peran adalah metode pembelajaran yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa masa lalu, peristiwa aktual, atau kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang (Mulyono, 2012). Metode bermain peran adalah suatu metode menguasai suatu materi pelajaran dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan peserta didik (Hamdani**,** 2011:87). Jadi, bermain peran adalah metode pembelajaran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Bermain peran digunakan untuk memberikan pahaman dan penghayatan akan masalah sosial serta mengembangkan kemampuan anak untuk memecahkannya. Metode bermain peran juga dimaknai sebagai cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Anak suka bermain pura-pura. Ketika bermain peran, seorang anak dapat mengeksplorasi imajinasinya saat berpura-pura menjadi seseorang yang sama sekali berbeda. Peran yang dimainkan dari tokoh cerita dapat tidak terbatas, dari *superhero*, binatang, atau tokoh dalam dongeng. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Guru mendongeng Kura-Kura yang Sombong

Ada seekor kura-kura yang sombong dan merasa dirinya lebih pantas terbang dibandingkan berenang di perairan. Ia jengkel karena memiliki tempurung keras yang membuat tubuhnya terasa berat. Ia pun kesal melihat kawan-kawannya sudah berpuas diri dengan berenang. Saat melihat burung yang bebas terbang di langit, kejengkelannya kian bertambah. Suatu hari, kura-kura ini

memaksa seekor angsa untuk membantunya terbang. Si angsa setuju. Ia mengusulkan agar si kura-kura berpegangan pada sebatang kayu yang akan diangkatnya. Karena tangan kura-kura agak lemah, ia menggunakan mulutnya yang lebih kuat. Ia pun akhirnya bisa terbang dan merasa bangga.

Melihat teman-temannya yang tengah berenang, ia ingin menyombongkan diri. Ia lupa bahwa mulutnya harus terus dipakai untuk menggigit kayu. Ia pun terjatuh dengan keras. Beruntung, Ia selamat berkat tempurung yang pernah dibencinya.

Kalau anak suka bandel dan tidak mau mendengrkan nasihat orang yang lebih tua, coba berikan dia cerita dongeng anak lucu satu ini. Beri tahu, kalau masih suka "ngeyel" nanti Dia pasti menyesal, lho. Kalau masih tidak mau mendengarkan orang tua, nanti Dia bisa sial kaya si kura-kura. Sudah dingatkan jangan berbicara, eh malah berbicara. Jadinya jatuh, kan? Cerita ini mengajarkan anak tentang berbuat kebaikan pada semua orang dan tidak menyalahgunakan kepintaran mereka untuk merugikan orang lain.

a) Setelah membacakan dongeng "Kura-Kura yang Sombong*"*, dapat ditanyakan tokoh mana yang disukai anak.
b) Pada selembar kertas, buatlah topeng yang mewakili salah satu tokoh.
   Alternatifnya, guru atau orang tua dapat memfotokopi gambar tokoh dalam cerita dan mengguntingnya.
c) Ajaklah anak untuk memainkan peran tokoh dalam cerita. Tentu anak dapat memodifikasi jalan cerita sesuai dengan imajinasinya.
d) Tawarkan kepada anak untuk bertukar topeng dan mengganti peran. Apakah jalan cerita akan berubah?

Kegiatan bermain peran harus berlangsung dengan menyenangkan. Apabila anak telah menunjukkan reaksi bosan, mulai tidak berkonsentrasi, atau mengarahkan pandangannya ke tempat lain, orang tua mengakhiri kegiatan tersebut. Sampaikan kepada anak bahwa anak akan melanjutkan kegiatan tersebut pada kesempatan lain.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi untuk anak usia dini penting dan dapat dapat menggunakan (1) model bercerita dengan menyanyi;(2) model bercerita dengan berdiskusi dan tanya jawab atau menceritakan ulang isi buku/gambar (guru/orang tua mengajukan pertanyaan seputar dongeng, memancing dengan cara saling tanya*;* (3) model bercerita dengan bermain peran. Dengan demikian, melalui pendidikan lierasi pada anak usia dini, peran orang tua dan guru menjadi signifikan dalam menumbuhkembangkan karakter anak dalam berpikir kritis, logis, dan kreatif pada masa yang akan datang.

REFERENSI

Abdul Majid, Abdul Aziz. 2013. *Mendidik dengan Cerita.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan* A*nak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Bettelheim, Bruno. 1976. *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales.* New York: Alfred A. Knopf, Inc.

Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng.* Yogyakarta: Pro-u Media.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hana. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng.* Yogyakarta: Berlian Media.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Lukman dkk. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran.* Malang: UIN Maliki Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pinnell, Gay Su dan Irene C. Fountas. 2011. *The Continuum of Literacy Learning.* Portsmouth: Heinemann.

Rahmawati, Yeni dan Kurniati Euis. 2010. S*trategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

Sujiono, Yuliani Murani dan Bambang Sujiono. 2012. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak.* Jakarta: Indeks.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Format PAUD Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustakaa Pelajar.
Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ninawati Syahrul, M.Pd.
Institusi : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pendidikan : S-2 Universitas Negeri Jakarta
Minat Penelitian: Sastra Terapan, Litersi, dan Pengajaran Sastra

STUDENTS PERCEPTION OF GOOGLE CLASSROOM USAGE: A CASE STUDY IN EDUCATIONAL TECHNOLOGY FOCUSED COURSE

Paulina Chandrasari Kusuma[1] and Feuodia Sunardja[2]
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
paulina.cs@atmajaya.ac.id; feuodiasunardja26@gmail.com

ABSTRAK

The presence of Google Classroom and many other free platforms of digital sources have created a vast impact on the education filed, especially in crafting the teaching and learning interaction forms. They are assumed to be effective for both students as well as the academic staffs due to several reasons as accessibility, students' scheduling flexibility, and adaptability for working and many others (Englishtina, 2019). In a pandemic situation, like what the world is facing at the present, they serve as an indispensable means supporting on-line learning which has been taking over face to face classroom interaction in the education system. Considering the importance of studies on such web-platform for learning as well as the scarcity of studies on Google Classroom and its implementation in a specific course, this research is therefore directed to investigate how English education students acting as the platform users, perceive the implementation of Google Classroom in the Media and ICT class they enroll in. It particularly seeks the users' perception on ease of access, perceived usefulness, communication and interaction, perceived instruction delivery and user's satisfaction. The data collected are examined through an online questionnaire survey, its questions or statements are adapted from Shaharanee et.al (2016) and an online interview. The findings indicate that the research participants have positive perception towards Google classroom in the afore-mentioned four aspects. The results of the interview reveal an additional information from the participants concerning their expectation of the Google Classroom broader features utilization as google calendar and google meet in their educational technology focused course. It is expected that the present study helps measuring the students' perception on Google Classroom actual usage. Additionally, it may also bring about an evaluative value to the course under study on how Google Classroom can be geared to its maximum use and awareness on the effectiveness of using Google Classroom in the teaching and learning processes.
Keywords: *Google classroom, perception, educational technology focused course*

INTRODUCTION

For hundreds of years, education is done solely in the classroom where a teacher teaches a group of students ranging from small to large. Homework or tasks are usually assigned to complete outside their classroom with the aids of the knowledge students obtain in the classroom. After classroom hours, students need to specifically arrange time and place to meet the teacher or tutor personally and face to face, to discuss and raise questions regarding the topic they fail to comprehend in the classroom. In this modern era, along with the advance of technology, the condition has altered. With the presence of internet, mobile phones and other communication gadgets, education has novel 'culture'. Courses are to be conducted both offline and online, teachers are no longer the single source of learning and information, student-teacher and student-student interactions could be done at any time and any places. Therefore, students' questions or problems could be settled down orally or in written via a phone call or other communication media. Raja and Subramani (2018) further highlight the impact of technology in education particularly in motivating collaborations among students as they can be in touch with other students easily, which in turns may increase student's communicative skills. Nowadays, technology is benefited for education, widely known as e-learning. E-learning abolishes boundaries of time and place between a teacher and her students as the interaction between teachers and students may occur at any time and at anyplace.

Technology utilized in education field embraces computer (as in Computer Assisted Language Learning/CALL); internet, websites, mobile phones, learning applications and other education-related applications, and various platforms serving as learning management systems. Among many widely known technological products in education is Google Classroom, a free web service developed by Google which enables teachers to manage their online classes. Google Classroom consists of a set of free tools from Google including Gmail, Drive, and Docs, available for Google Apps for Education users (Erdiawan, 2015). The application of Google Classroom allows teachers to be more economical in terms of paper usage, time, and energy. Papers are replaced by soft files, time as well as energy is minimized using virtual lesson plans, grading software and online assessments. Furthermore, Google Classroom's users may benefit easy and 24-hour access of the platform. In other words, both teachers and students can work with it anywhere and anytime they necessitate to do.

Media and Instructional Technology is a compulsory subject for students at the English Department, Atma Jaya Catholic University of Indonesia, which involves Google Classroom in its teaching and learning interactions. In order to accomplish its learning goal, i.e. equipping the students with knowledge and skills in integrating informational technology with EFL education, Google Classroom is incorporated in its curriculum. As the course focuses on technology use in education such an integration facilitates students with additional exposure to technology through practice. Although the advantage of Google Classroom seems obvious, the perception of students as the platform users has never been observed and investigated. Their voice is worth hearing as it may serves as feedback and input for reflection and quality improvement for the conduct of the course. Hence, this study is focused on obtaining students' viewpoints on Google Classroom application in Media and ICT class. The results, hopefully, will serve as the groundwork for evaluation and betterment for the conduct of the educational technology focused course itself, and for the implementation of the same platform in other courses at the English Department.

RESEARCH METHODOLOGY

This research is basically a survey involving 55 students enrolling in Media and ICT class, an educational technology focused course in the English Department of Atma Jaya Catholic University's curriculum. The participants are students of batch 2016 and 2017 at the English Department, Atma Jaya Catholic University of Indonesia. They are undergoing their training to become 'technology literate' English teachers and are obliged to take the course in their fifth or sixth semester.

The instrument used to collect the data is a set of e-questionnaire (constructed using Google Form), which is adapted from Shaharanee et.al (2016) and consists of five aspects of elements to investigate students' perception towards the use of Google Classroom in the educational technology focused course. Those five include ease of access, perceived usefulness, communication and interaction, perceived instruction delivery and student's satisfaction. Twenty-seven statements are further developed to specifically investigate the respondents' responses upon the previously mentioned aspects. The questionnaires are Likert scale questionnaires with five point scales embracing strongly disagree (SD), disagree (D), neutral (N), agree (A), and strongly disagree (SD).

Mixed method is applied in the process of data analysis. From the quantitative analysis, the researchers obtain the numeric data of the participants' responses upon statements of different categories. The numerical results show the mean of each aspect (i.e., ease of access, perceived usefulness, communication and interaction, perceived instruction delivery and student's satisfaction), which are subsequently analyzed qualitatively to reveal the tendencies and participants' ideas and viewpoints towards Google Classroom usage in the course.

RESULTS AND DISCUSSION

The result of the survey on students' perception on the use of Google Classroom in Media & ICT Class is positive. It entails that the majority of the participants perceive Google Classroom, with which they have been working for a semester in Media and ICT course, valuable and helps them in learning the subject matters, namely media and technology in EFL education. From the analysis, it is found that the participants give positive point of view on the surveyed aspects as ease of access, perceived usefulness, communication and interaction, perceived instruction delivery and student's satisfaction.

The findings of the first part of the questionnaire on the ease of access show the participants' confirmation on the facilitative role of the application in terms of signing in and assignment submission. The second section of the questionnaire which attempts to see perceived usefulness of the platform by the participants, reveals that Google Classroom is sought to be facilitative in managing assignments so that they can be submitted on time. Additionally, the finding of the third researched aspect, i.e., communication and interaction, shows that the participants could have effective communication and interaction with their lecturer. Participants of the study assume that using Google Classroom the lecturers are more approachable and could be easily contacted. Concerning perceived instruction delivery in the fourth part of the questionnaire, results indicate that the teacher's instructions are well articulated and due dates and time frames of activities are well understood. Furthermore, students also demonstrate their satisfaction on the platform use in their class and suggest the application of Google Classroom in other subjects that are suitable with the practice of technology. Results of each aspect of the five researched categories will be explained in more detail way in the subsequent parts.

The survey result for ease of access, as shown in Table.1, portrays that most participants do not have serious problems in accessing Google Classroom. The platform is admitted being simple and easy to use during the learning process, especially for the purpose of receiving and submitting their assignments. This result is, somewhat, similar to Harjanto & Sumarni's research (2019), which reveals that over half of the participant admit that Google Classroom is easy to use. They further mention that the steps in operating the system are straight forward, and the directory is clear and easy. To operate it can simply be done by clicking the submit button. In Addition, the assignment submission is done in the allocated folder which allows the teacher to monitor and keep the track on students' progress, i.e., who have successfully submitted the assignment and who are still on progress with the assignment. Along with that, instant correction by the teacher can be provided, so that students can review and revise their work right away (Englishtina, 2019).

Table 1. Students' Perception on Ease of Access

EASE OF ACCESS						
Item	SD (1)	D(2)	N(3)	A(4)	SA(5)	M
a. Signing on to the Google Classroom.	(0%)	(0%)	(1.8%)	(27.3%)	(70.9%)	4.69
b. Accessing course material.	(0%)	(0%)	(1.8%)	(36.4%)	(61.8%)	4.60
c. Sending and receiving assignments.	(0%)	(0%)	(0%)	(30.9%)	(69.1%)	4.69
d. Submitting assignment.	(0%)	(0%)	(3.6%)	(23.6%)	(72.7%)	4.69
e. Navigating the system.	(0%)	(1.8%)	(14.5%)	(32.7%)	(50.9%)	4.33
f. Understand the system.	(0%)	(0%)	(10.9%)	(38.2%)	(50.9%)	4.40

The investigation on the usefulness of the platform (See Table.2 below) indicates that Google Classroom is viewed to be advantageous for students in Media and ICT class in terms of its quality excellence of the learning activities, its use as social interaction medium among students and between teacher and students, punctuality in task submission, and teacher's feedback advantageousness. Moreover, the platform is sought to enactive self-monitor on performance as well as comprehension and to ensure consistency in assessment. The result on this issue is parallel to Iftakhar's study (2016), in which he finds the respondents' agreement on Google Classroom's effectiveness. This is mainly due to its capacity to upload numerous files at one time.

Table 2. Students' Perception on Perceived Usefulness

PERCEIVED USEFULNESS						
Item	SD(1)	D(2)	N(3)	A(4)	SA(5)	M
a. Quality excellence of learning activity.	(0%)	(1.8%)	(9.1%)	(45.5%)	(43.6%)	4.31
b. An excellent medium for social interaction.	(1.8%)	(7.3%)	(20%)	(29.1%)	(41.8%)	4.02
c. Help submitting assignments on time.	(0%)	(3.6%)	(7.3%)	(32.7%)	(56.4%)	4.42
d. Usefulness of teacher's feedback.	(0%)	(3.6%)	(14.5%)	(34.5%)	(47.3%)	4.25
e. The grading system help in monitoring my performance and understanding the current topic discussed.	(0%)	(1.8%)	(9.1%)	(47.3%)	(41.8%)	4.29
f. Consistency of objectivity, assessment, and content with the aid of Google Classroom.	(0%)	(0%)	(14.5%)	(47.3%)	(38.2%)	4.24

The third aspect studied relates to students' perception on communication and interaction. Table.3 demonstrates the participants' positive responses over each category. The data proves that

students feel comfortable developing interaction and communication using the platform as they feel that they receive acknowledgment form other fellow students in the class. Besides comfort in class interaction and communication, good values the participants could identify from Google Classroom deals with the teacher/lecturer's teaching. The teacher, in fact, also indicates enjoyment, contentment and enthusiasm in working with the platform as students recognize her attempts in making the lesson engaging and in making her time for students for individual consultations on problems and difficulties. It is easy for students to have communication and interaction with the lecturer. Obviously, it is beneficial and motivating for the students. Similar results is found in the study of Shaharanee, et al. (2016). She ascertains that with the help and use of Google Classroom the lecturer is more friendly to the students, more approachable and could be easily contacted.

Table 3. Students' Perception on Communication and Interaction

COMMUNICATION AND INTERACTION						
Item	SD(10	D(2)	N(3)	A(4)	SA(5)	M
a. I felt comfortable conversing through this medium for this activity	(0%)	(3.6%)	(20%)	(32.7%)	(43.6%)	4.16
b. Lecturer helped to keep course participants engaged and participating in productive discussion.	(0%)	(3.6%)	(18.2%)	(40%)	(38.2%)	4.13
c. I felt comfortable interacting with other participants in this activity.	(1.8%)	(3.6%)	(16.4%)	(43.6%)	(34.5%)	4.05
d. My point of view was acknowledged by other participants during this activity.	(0%)	(0%)	(23.6%)	(50.9%)	(25.5%)	4.02
e. Lecturers are enthusiastic in teaching and explaining via the Google Classroom.	(0%)	(1.8%)	(27.3%)	(36.4%)	(34.5%)	4.04
f. Lecturers are friendly, approachable and could be easily contacted.	(0%)	(1.8%)	(16.4%)	(34.5%)	(47.3%)	4.27

Data in Table. 4 displays the perception of the students on the delivery of the teacher's instructions. The participants positively respond to the five aspects being researched. They acknowledge that in Google Classroom the lecturer provides clear instructions, information on due dates/time frames for learning activities, tasks, and feedback. This, in turn, help students understand the learning materials and tasks, and achieve the previously determined learning objectives. From the responses on the statement point d, it is also shown that Google Classrooms assists the lecturer to be able to control and monitor the course participants so that they could consistently manage to do all tasks assigned. The result is in line with what Azhar & Iqbal (2018) have found in their study. Their conclusion drawn from the data received from the participants states that Google Classrooms are effective for keeping assignments, conducting class supervision and as a forum where teachers could reach out to their students. It is mainly due to the facilitative role of the platform to make instruction clear, sound, and understandable.

Table 4. Students' Perception on Perceive Instruction Delivery

PERCEIVE INSTRUCTION DELIVERY						
Item	SD(1)	D(2)	N(3)	A(4)	SA(5)	M
a. Lecturer provided clear instructions on how to participate in course learning activities.	(0%)	(1.8%)	(0%)	(45.5%)	(52.7%)	4.49
b. Lecturer clearly communicated important due dates/time frames for learning activities.	(0%)	(0%)	(1.8%)	(34.5%)	(63.6%)	4.62
c. Lecturer clearly communicated important course topics.	(0%)	(0%)	(5.5%)	(36.4%)	(58.2%)	4.53
d. Lecturer helped keep the course participants on task.	(0%)	(3.6%)	(0%)	(40%)	(56.4%)	4.49
e. Lecturer provides feedback that allowed me to better understand the content of the course.	(0%)	(0%)	(12.7%)	(47.3%)	(40%)	4.27

The analysis of the data on the participants' satisfaction on the use of Google Classroom reveals that the majority of the students admit it satisfying. Most of the students are contented in using Google Classroom in their Media and ICT class as it helps achieving their personal goal in learning the subject matter. Likewise, the platform supports them in enhancing their motivation and initiative in the learning processes. Moreover, their satisfaction positively impacts their eagerness to recommend this tool to others subjects or courses and their preference towards the platform. This result is similar to the research findings of Harjanto & Sumarni (2019) and Shaharanee, M. et al. (2016). In the two studies, the participants also demonstrate their satisfaction towards Google Classroom use. Additionally, the students would also recommend Google Classroom to be applied to other appropriate subjects as an active tool of learning.

Table 5. Students' Perception on Satisfaction

STUDENTS SATISFACTION						
Item	SD(1)	D(2)	N(3)	A(4)	SA(5)	M
a. The subject met my personal goal through the medium introduced.	(0%)	(1.8%)	(20%)	(43.6%)	(34.5%)	4.11
b. I would recommend this method of learning to be applied to other appropriate subjects.	(0%)	(0%)	(12.7%)	(45.5%)	(41.8%)	4.29
c. Google Classroom is my first choice in active learning compared to other methods.	(0%)	(5.5%)	(20%)	(21.8%)	(52.7%)	4.22
d. I like the Google Classroom as a learning initiative and motivation booster.	(0%)	(0%)	(29.1%)	(30.9%)	(40%)	4.11

CONCLUSION AND SUGGESTION

Technology has been an essential part of human life in this modern age and education is one of the fields which utilizes technology and integrate it into its major business, i.e., teaching and learning process. In other words, technology does not aid only the teacher in doing her teaching tasks, but also students in internalizing all the language knowledge and acquiring the language skills. The recent study, which aims at finding out the point of view of 55 English Department students on the use of Google

Classroom as a major platform for their Media and ICT class, brings to light that they, as the platform users, have positive viewpoint. They show their positive perception towards five different components covering ease of access, perceived usefulness, communication and interaction, perceived instruction delivery and student's satisfaction. However, some suggestions given by participants to the conduct of the course relate more on the maximum use of more various available features in Google Classroom, such as calendar feature for marking and sending notification of assignments or materials that will be uploaded or submitted and Google form for aiding lecturers in scoring students' assignments.

The results of this study gear the researcher to offer a suggestion for students taking the course in both present and future time that it is important for them to think out of the box while using Google Classroom, particularly in keeping it in the right direction to explore the full potential of Google Classroom. This is believed to lead to a better experience in using Google Classroom by both students and teacher, so that they will be more familiar with digital education technology.

REFERENCES

Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google Classroom: Teachers' Perceptions. *Prizren Social Science Journal, (2)*2.

Englishtina, I. 2019. Using 'Google Classroom' App for Teaching Language. Retrieved from http://www.unika.ac.id/scubicon/wp-content/uploads/sites/24/2019/10/20-Proceeding-Inti-Englishtina.pdf

Erdiawan, A. 2015. Fitur baru Google Classroom untuk guru dan murid. https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fchromplex.com%2Ffitur-baru-google-classroom-untuk-guru-dan-murid%2F

Harjanto, A. S., & Sumarni, S. 2019. Teachers' Experience on The Use of Google Classroom. *3rd English Language and Literature International Conference (ELLiC), 3.*

Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What Works and How? *Journal of Education and Social Sciences, 3*(7).

Raja, R., & Nagasubramani, P. C. (2018). Impact of Modern Technology in Education. *Journal of Applied and Advanced Research, 3*(1), 33-35

Shaharanee, I. N. M., Jamil, J. M., & Rodzi, S. S. M. 2016. The Application of Google Classroom as a Tool for Teaching and Learning. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering, 8*(10).

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Paulina Chandrasari Kusuma	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Magister (S2)	teaching methodology, SLA, professional development
Feuodia Sunardja	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Sarjana (S1)	technology and media for teaching and learning

TINGKAT TUTUR DAN FUNGSI SOSIALNYA DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA OLEH MASYARAKAT PENUTUR BAHASA JAWA DI LAMPUNG

Prahastuti Nastiti Hadari[1] dan Hendrokumoro[2]
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
prahastuti.nastiti.h@mail.ugm.ac.id; hendrokumoro_fib@ugm.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling dominan digunakan di Lampung sebab penggunanya mencapai 55,32% dari keseluruhan populasi (Suyanto & F. A., 2017). Dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkat tutur utama yang mencerminkan tingkat formalitas dan kesantunan seorang penutur terhadap mitra tuturnya (Poedjosoedarmo, 1968). Kesantunan merefleksikan jarak yang menunjukkan adanya hubungan kekuasaan (Meyerhoff, 2015), status sosial, dan solidaritas di antara penutur dan mitra tutur (Holmes, 2013: 290) oleh karena adanya faktor sosial, salah satunya usia (Mesthrie et al.*, 2009: 311). Hingga saat ini belum ada studi yang membahas secara spesifik hubungan antara tingkat tutur dan fungsi sosialnya, khususnya penutur bahasa Jawa di Lampung. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui sebaran tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Lampung dan fungsi sosialnya. Data dikumpulkan dengan cara menggunakan formulir yang dibagikan secara daring berisi lima buah studi kasus dalam berbagai konteks sosial. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mempertimbangkan persentase hasil sebaran tingkat tutur dengan teori tingkat tutur Poedjosoedarmo (1968). Selanjutnya, realisasi tingkat tutur dianalisis untuk menemukan hubungan sosial yang membentuk fungsi sosial bahasa. Dari 10 responden, 36 dari 50 ujaran dalam berbagai konteks (72%) menggunakan ragam* ngoko*, 9 menggunakan* madya *(18%), 1 menggunakan* krama *(2%), dan 4 menggunakan bahasa Indonesia (8%). Ragam* ngoko *secara mutlak digunakan dalam percakapan antarteman dan antara kakak-adik tetapi juga mendominasi dalam tiga konteks lainnya, kecuali percakapan dengan pakde yang didominasi oleh ragam* madya*. Satu-satunya ragam* krama *digunakan dalam konteks percakapan dengan Ketua RT. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan ragam* madya *atau* ngoko*. Ragam* krama *yang sebagian besar digantikan oleh ragam* ngoko *menunjukkan lemahnya fungsi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penggunaan* madya *yang juga sebagian besar digantikan oleh ragam* ngoko *atau bahasa Indonesia dalam percakapan terhadap Ketua RT dan pakde. Dominasi ragam* ngoko *menunjukkan bahwa fungsi solidaritas menjadi fungsi sosial paling menonjol pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Lampung.*

Kata kunci: *bahasa Jawa, tingkat tutur, kekuasaan, status, solidaritas*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat suku Jawa di seluruh dunia. Selain pulau Jawa, salah satu wilayah yang didonimasi oleh penutur bahasa Jawa adalah Provinsi Lampung. Oleh karena adanya transmigrasi besar-besaran dari Jawa Tengah dan sekitarnya sejak tahun 1905 hingga era Orde Baru, banyak masyarakat Jawa yang pindah ke Lampung hingga kini menjadi etnis yang mendominasi di Lampung, sehingga bahasa Jawa menjadi bahasa yang dominan dituturkan di Lampung (55,32%), jauh lebih dominan dibanding penggunaan bahasa Lampung (13%) dan bahasa Indonesia (22,74%) (Suyanto & F. A., 2017).

Studi mengenai bahasa Jawa di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Lampung, sudah dilakukan. Dengan berfokus pada strategi kesantunan, studi Supatmiwati (2017) menemukan bahwa para penutur bahasa Jawa di Lombok cenderung melakukan penolakan dengan meningkatkan level formalitas (menaikkan level tingkat tutur) untuk menciptakan jarak. Kurniawati (2017) menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa di Lampung menunjukkan adanya inovasi fonetik, morfologi, dan leksikal. Sementara itu, untuk studi yang berfokus pada tingkat tutur sendiri dilakukan oleh Fitriyani (2015) yang menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa di Desa Banyumas, Pringsewu, Lampung dapat menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai konteks dengan tingkat tutur yang sesuai dengan sebagaimana mestinya. Dari tiga kajian tersebut, belum ada satu pun yang membahas secara spesifik hubungan bahasa Jawa dengan fungsi sosial yang tercermin melalui tingkat tutur yang diujarkan masyarakat penuturnya, padahal ini penting untuk mengetahui perkembangan realisasi dan fungsi bahasa Jawa yang kian mengalami perubahan.

Menurut Poedjosoedarmo (1968: 57), untuk menunjukkan derajat kesantunan, tingkat tutur dalam bahasa Jawa terdiri atas tiga level, yaitu *ngoko, madya*, dan *krama*. Tingkat tutur ini terbentuk oleh karena adanya kosakata-kosakata dan afiks yang mewakili masing-masing tingkat tutur. *Ngoko* digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang memiliki tingkat kedekatan yang tinggi (antarteman dekat, antarsaudara), tanpa ada unsur kesantunan, dan diksi yang digunakan bersifat tidak santun dan informal.

Madya digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang tidak terlalu dekat (tetangga atau saudara yang lebih tua), ada unsur kesantunan di dalamnya, dan diksinya bersifat semisantun dan semiformal. Yang terakhir, *krama* digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang hubungan kekerabatannya jauh (berbicara dengan tokoh masyarakat yang dihormati) dengan diksi yang santun dan formal.

Berkaitan dengan fungsi sosial, kesantunan merefleksikan jarak yang menunjukkan adanya hubungan kekuasaan (Meyerhoff, 2015), status sosial, dan solidaritas di antara penutur dan mitra tutur (Holmes, 2013: 290). Pada halaman yang sama Holmes secara gamblang menyebutkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan terhadapnya. Hubungan kekuasaan tercipta oleh karena adanya faktor-faktor sosial seperti usia dan status sosial (Mesthrie *et al*., 2009: 311). Sementara itu, solidaritas dapat terbentuk oleh karena adanya kesamaan tertentu yang menciptakan perasaan senasib-sepenanggungan (*common ground*) yang memotivasi kelompok tertentu untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sosial (Wardhaugh & Fuller, 2015: 9), salah satunya dalam menggunakan bahasa yang sama (*ibid*., 68).

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur yang dipengaruhi oleh faktor sosial tertentu dapat menunjukkan fungsi sosial yang mencerminkan karakteristik suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep Koentjaraningrat (2009) bahwa bahasa sebagai unsur kebudayaan akan menunjukkan budi dan daya masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Lampung dalam berbagai konteks sosial dan fungsi sosial yang tercermin dari realisasi sebaran tingkat tutur bahasa Jawa yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan dengan menggunakan formulir yang dibagikan secara daring. Formulir terdiri dari tiga bagian: a) identitas responden yang mencakup usia sebagai faktor sosial yang digunakan dalam penelitian beserta tempat lahir dan alamat tempat tinggal, termasuk lama tinggal di Lampung untuk menentukan apakah responden termasuk ke dalam domain penelitian; b) identifikasi bahasa yang berisi penggunaan bahasa sehari-hari untuk menentukan apakah responden merupakan penutur bahasa Jawa; dan c) lima buah studi kasus berupa pertanyaan, permohonan izin, dan permintaan untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan oleh responden dalam berbagai konteks sosial. Dengan metode tersebut diperoleh sepuluh responden dengan rentang usia 19-27 tahun. Kesepuluhnya lahir dan saat data diambil tinggal di Lampung, tetapi empat di antaranya sempat merantau di luar kota dengan lama tinggal yang bervariasi antara satu hingga tujuh tahun.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan memanfaatkan persentase sebaran realisasi tingkat tutur. Teori tingkat tutur Poedjosoedarmo (1968) digunakan untuk mengetahui bagaimana responden menggunakan bahasa Jawa pada situasi-situasi tertentu. Masing-masing ujaran dianalisis lalu dikategorikan ke dalam tiga tingkat tutur, yakni *ngoko, madya,* dan *krama*. Pengategorian juga menggunakan contoh-contoh kata dari masing-masing tingkat bahasa oleh Poedjosoedarmo. Realisasi tingkat tutur kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan sosial yang membentuk fungsi sosial bahasa yang menunjukkan kekuasaan, solidaritas, dan status sosial. Masing-masing ujaran beserta hasil analisis tingkat tutur dikategorikan ke dalam tiga fungsi sosial tersebut. Setelah itu, seluruh hasil analisis direfleksikan untuk dirumuskan menjadi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Tingkat Tutur

Dalam penelitian ini masing-masing dari sepuluh responden dalam rentang usia 19-27 tahun telah menjawab secara tertulis lima buah studi kasus berupa pertanyaan, izin, dan permintaan dengan lima target tutur yang diasumsikan memiliki usia dan status sosial yang berbeda. Tujuh dari sepuluh responden tersebut menggunakan bahasa Jawa secara menyuluruh, sementara tiga sisanya menggunakan bahasa Indonesia pada konteks-konteks tertentu meski teridentifikasi sebagai penutur bahasa Jawa. Hasil sebaran tingkat tutur bahasa Jawa didominasi oleh ragam *ngoko* sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1 dengan contoh-contoh ujaran sebagai berikut.

Tabel 1. Sebaran Realisasi Tingkat Tutur

No.	*Konteks*	*Target Tutur*	*Ngoko*	*Madya*	*Krama*	**Indonesia**
1.	Pertanyaan	Ibu	8 (80%)	2 (20%)	0 (0%)	0 (0%)
2.	Pertanyaan	Pakde	4 (40%)	5 (50%)	0 (0%)	1 (10%)
3.	Izin	Teman sebaya	10 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
4.	Izin	Kakak/adik	10 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
5.	Permintaan	Ketua RT	4 (40%)	2 (20%)	1 (10%)	3 (30%)
		Total	36 (72%)	9 (18%)	1 (2%)	4 (8%)

(1) *Mak, jas udanku ngendi?* (Bu, jas hujanku di mana?)

(2) *Teng pundi jas hujan, Bu?* (Di mana jas hujannya, Bu?)

(3) *Piye kabare, Pakdhe?* (Bagaimana kabarnya, Pakde?)

(4) *Pripun kabare?* (Bagaimana kabarnya?)

(5) *Assalamualikum* pakde, *udah* lama *ga* main kesini ya pakde gimana kabar pakde disana

(6) *Mulih sek cuk, jik nduwe gawe* (Pulang dulu [sapaan kasar], masih ada pekerjaan)

(7) *Dik, jileh motore dilit ya* (Dik, pinjam motornya sebentar, ya)

(8) *Pak RT, kula badhe nyuwun bantuan, ajeng mbeta KTP, KTP kula ilang kala wingi* (Pak RT, saya hendak meminta bantuan, mau membawa KTP, KTP saya hilang kemarin)

(9) *Pak kula ajeng benakne KTP* (Pak, saya mau membetulkan KTP)

(10) *Dandani KTP aku Pak* (Membetulkan KTP aku, Pak)

(11) Permisi pak, disini saya mau minta tolong, ini nama saya di KTP dengan di kk berbeda. *Gimana* ya Pak?

Pertanyaan kepada Ibu

Sebanyak delapan responden (80%) menggunakan *ngoko* dalam bertanya kepada Ibu. Contoh *ngoko* dapat dilihat pada ujaran (1). Penggunaan kata *udan* (hujan) dan *ngendi* (di mana) menunjukkan bahwa responden menggunakan *ngoko*. Pada contoh ini terdapat unsur interferensi sapaan terhadap ibu dalam bahasa Sumatera, yaitu *Mak* (Bu), yang merupakan kependekan dari *Mamak* (Ibu). Dua responden lainnya (20%) menggunakan *madya*. Contoh penggunaan *madya* dapat dilihat pada ujaran (2). Kombinasi penggunaan *teng* (di) yang termasuk dalam ragam *madya* dan *pundi* (mana) yang termasuk dalam ragam *krama* menandakan ujaran ini sebagai ujaran *madya*. 'Jas hujan' sendiri merupakan suatu istilah dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *raincoat* yang penyebutannya dalam bahasa Jawa berbeda-beda di setiap daerah. Di Yogyakarta sendiri orang-orang menyebutnya *mantrol* atau *mantol*. *Jas udan* dalam ujaran (1) merupakan variasi istilah dengan terjemahan literal ke dalam bahasa Jawa.

Pertanyaan kepada Pakde

Pada konteks pertanyaan terhadap pakde, para responden menggunakan tingkat tutur yang beragam, yakni *ngoko, madya,* dan bahasa Indonesia. Contoh *ngoko* ada pada ujaran (3). Kata *piye* dan sufiks determinatif -e pada *kabare* menunjukkan kosakata dan penanda dalam *ngoko*. Sementara itu, ujaran (4) termasuk ragam *madya*. Meski menggunakan sufiks determinatif -e, ujaran ini menggunakan kata *pripun* (bagaimana) yang termasuk dalam kosakata kategori *krama*. Poedjosoedarmo (1968: 57) mengungkapkan bahwa "setiap kalimat dalam bahasa Jawa mengindikasikan tingkat tutur atau tingkat kesopanan tertentu, terutama dalam pemilihan kosakata dan afiks." Oleh karena itu, kombinasi dalam ujaran (4) termasuk ragam *madya*.

Izin kepada Teman

Pada konteks permohonan izin kepada teman tidak ada satu pun yang menggunakan tingkat tutur lain selain *ngoko*. Bahkan, beberapa menggunakan kata sapaan yang cukup kasar seperti pada contoh (6). Keseluruhan kosakata pada ujaran tersebut termasuk ke dalam ragam *ngoko*. Kata sapaan *cuk* yang merupakan kependekan dari *ancuk/jancuk* adalah sapaan khas bahasa Jawa Surabaya yang kasar.

Izin kepada Kakak/Adik

Seperti pada konteks izin kepada teman, satu-satunya tingkat tutur yang dipakai pada konteks ini adalah *ngoko*. Salah satu contohnya ada pada ujaran (7). Pada ujaran ini izin ditujukan kepada adik. Penggunaan

kata *jileh* (pinjam), determinatif sufiks -e (-nya) pada *motore* (motornya), dan *dilit* (sebentar) merupakan kosakata dan penanda *ngoko*. Penggunaan *ya* sendiri menunjukkan adanya unsur permohonan izin.

Permintaan kepada Ketua RT

Pada konteks permintaan bantuan kepada Ketua RT ketiga tingkat tutur dan bahasa Indonesia dipergunakan. Contoh penggunaan ragam *krama* ada pada ujaran (8). Ujaran ini cukup kompleks karena terdapat interferensi bahasa Indonesia pada kata 'bantuan' dan terdapat kosakata *ilang* (hilang) dan *ajeng* (mau/akan) yang kombinasi keduanya termasuk ke dalam ragam *madya*. Selain itu, penggunaan *ajeng* (akan/mau dalam *madya*) dan *badhe* (hendak dalam *krama*) membuat ujaran ini rancu. Di sisi lain, terdapat kesalahan penggunaan kata *mbeta* (membawa) yang mestinya *ngleresaken* (membetulkan) dalam konteks membetulkan informasi dalam KTP. Akan tetapi, kata *kula* (saya), *badhe* (hendak), dan *kala wingi* (kemarin), termasuk *mbeta* adalah kosakata *krama*. Karena kosakata *krama* lebih banyak dibanding kosakata *madya*, kalimat ini dikategorikan dalam *krama*. Contoh penggunaan tingkat tutur *madya* ada pada ujaran (9). *Kula* (saya) adalah kosakata *krama* yang juga dipakai dalam *madya*; *ajeng* (mau) adalah kosakata *madya*; sedangkan *benakne* dengan -ne (-kan) sebagai ragam sufiks kausatif –(a)ke (-kan) adalah kata dengan penanda yang menunjukkan ragam *ngoko*. Oleh karena itu, kombinasi semua kosakata dan penanda ini menjadikan tuturan tersebut termasuk dalam kategori *madya*. Contoh tingkat tutur *ngoko* ditunjukkan dalam ujaran (10). Ujaran ini sangat lugas, nyaris seperti pernyataan, tanpa ada penanda yang jelas di dalamnya bahwa ujaran ini adalah sebentuk permintaan. Tetapi, pada konteks pragmatis, terdapat implikatur permintaan di dalamnya. Kosakata *dandani* (membetulkan) dan *aku* merupakan kosakata *ngoko*. Oleh karena itu, jelaslah bahwa ujaran ini termasuk dalam kategori *ngoko*. Sementara itu, contoh penggunaan bahasa Indonesia ada dalam ujaran (11).

Fungsi Sosial dari Sebaran Tingkat Tutur

Hasil sebaran tingkat tutur bahasa Jawa dari para penutur yang berada dalam rentang usia 19-27 tahun yang lahir dan tinggal di Lampung menunjukkan hasil yang bervariasi dengan *ngoko* sebagai ragam yang paling sering digunakan. Bahkan, terdapat penggunaan bahasa Indonesia sebagai alternatif. Variasi dan dominasi tersebut menunjukkan fungsi sosial bahasa Jawa yang khas. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia tidak dibahas lebih jauh karena di luar pertanyaan penelitian.

Kekuasaan

Fungsi kekuasaan pada studi ini terlihat pada ujaran (8) dalam konteks permintaan dengan Ketua RT sebagai mitra tutur. Ketika secara teori mestinya para responden menggunakan *krama* untuk menunjukkan rasa hormat dan jarak, penggunaan ragam *ngoko* justru mendominasi, diikuti oleh penggunaan bahasa Indonesia, dan sebagian kecil *madya*, sementara *krama* paling sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan remaja dewasa usia 19-27 tahun di Lampung dengan Ketua RT dalam penelitian ini sebagian besar tidak menampakkan hubungan relasi kuasa. Hanya ujaran (8) saja yang menunjukkan kecenderungan absolut mengenai hal tersebut. Penggunaan ragam *madya* (9) menunjukkan adanya relasi kuasa, namun kemungkinan besar penutur merasakan adanya kedekatan sosial dengan Ketua RT. Sementara itu, responden yang menggunakan *ngoko* tidak menunjukkan adanya relasi kuasa. Mereka merasa dekat, sehingga unsur usia dan status sosial tidak menjadi faktor yang menciptakan jarak dan formalitas.

Status

Dalam studi ini fungsi status yang menonjol dapat dijelaskan dengan ujaran (2), (4), (8), dan (9). Ujaran (2) dan (4) ada pada konteks pertanyaan yang ditujukan kepada ibu dan pakde. Dalam hierarki keluarga ibu memegang status sebagai orang tua dan sebutan pakde sendiri tercipta karena penutur berstatus sebagai keponakan. Dari segi usia, para responden lebih muda, sehingga mestinya terdapat rasa hormat yang ditujukan kepada orang yang lebih tua, utamanya pakde yang dalam konteks studi ini tidak tinggal serumah dan jarang bertemu, sehingga terdapat jarak. Oleh karena itu, sebagian responden mengujarkan pertanyaan dalam ragam *madya* seperti ujaran (2) dan (4) sebagai bentuk penghormatan oleh karena status mereka sebagai anak dan sebagai keponakan.

Hal serupa terjadi pula pada ujaran (8) dan (9), yaitu pada konteks mengajukan permintaan dengan target tutur Ketua RT. Dalam kehidupan sosial, Ketua RT merupakan tokoh masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi di lingkup RT. Akan tetapi, karena hidup bertetangga, akan ada sebagian warga yang merasa ada kedekatan sosial dengan Ketua RT. Jika seumuran, mereka bisa jadi

menggunakan ragam *ngoko*. Akan tetapi, pada studi ini seluruh responden berusia 19-27 tahun, sementara usia ketua RT biasanya lebih dari itu. Maka, ujaran (8) yang ada dalam kategori *krama* tercipta karena responden terpaut status dan usia tanpa ada kedekatan sosial. Sementara itu, ujaran (9) yang ada dalam kategori *madya* tercipta oleh karena responden terpaut status dan usia tetapi ada kedekatan sosial.

Solidaritas

Fungsi solidaritas secara mutlak ditunjukkan oleh ujaran (6) dan (7). Ujaran-ujaran tersebut ada pada konteks permohonan izin antarteman dan antarsaudara yang semuanya menggunakan ragam *ngoko*. Dalam studi ini fungsi solidaritas yang ditunjukkan oleh bahasa Jawa *ngoko* dalam hubungan pertemanan ada karena terdapat kedekatan sosial, sehingga tidak ada formalitas. Pada hubungan antarsaudara, yang juga menggunakan ragam *ngoko,* fungsi solidaritas tercipta oleh karena persamaan status sebagai anak dari keluarga yang sama. Fungsi solidaritas juga ditunjukkan oleh penggunaan *ngoko* pada ujaran (1), (3), dan (10) yang ditujukan kepada ibu, pakde, dan ketua RT. Dalam hal ini solidaritas terbentuk terutama oleh karena adanya kedekatan sosial meski terdapat perbedaan status dan usia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari analisis studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam berbagai konteks sosial. Semua menggunakan *ngoko* dalam konteks meminta izin pada teman sebaya dan adik/kakak, sedangkan tingkat tutur yang digunakan dalam tiga konteks lainnya bervariasi. Penggunaan *ngoko* mendominasi pada konteks bertanya pada ibu dan mengajukan permintaan pada Ketua RT, sedangkan *madya* mendominasi pada konteks bertanya pada pakde. Studi ini juga menemukan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alternatif untuk menggantikan ragam *ngoko* atau *madya*. Sebaran tingkat tutur ini menunjukkan bahwa fungsi kekuasaan yang terutama tercermin dari tingkat tutur *krama* oleh karena status dan usia nyaris tidak ada, sebab sebagian besar responden justru menggunakan *ngoko* saat berbicara dengan ketua RT. Fungsi solidaritas secara menonjol tercermin dari penggunaan ragam *ngoko* saat para responden berbicara dengan adik/kakak dan teman yang dibentuk oleh status sebagai anak dalam sebuah keluarga dan kedekatan sosial antarteman. Sementara itu, fungsi status ditunjukkan oleh penggunaan *krama* dan *madya* dalam berbicara dengan Ketua RT dan penggunaan *madya* dalam berbicara dengan ibu sebagai anak dan dengan pakde sebagai keponakan.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa penggunaan ragam *ngoko* yang menonjol menunjukkan tingginya fungsi solidaritas dalam berbagai konteks sosial. Fungsi ini terjalin terutama oleh adanya kedekatan sosial dengan mengesampingkan status dan usia, sehingga menghilangkan unsur formalitas yang ada di dalamnya. Hal ini menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat penggunanya, yakni masyarakat penutur bahasa Jawa di Lampung. Akan tetapi, penelitian ini memiliki jumlah responden yang terbatas dan konteks studi kasus yang kurang bervariasi, sehingga penelitian ke depan akan lebih baik jika menggunakan lebih banyak responden dan studi kasus yang dapat melibatkan tingkat tutur yang lebih bervariasi, seperti konteks percakapan personal dan di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriyani, Dwi. 2015, "Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa di Desa Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung: Kajian Sosiopragmatik", Proceedings of the 7th International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Languages and Literature, on Exploration, Explanation, and Interpretation on the Language Phenomenon for the Development of Austronesian and Non Austronesian Linguistic and Literature, 28-29 August 2015 yang diadakan oleh Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana, Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal, dan Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/1724e35a8c1f90555bf030e3785e84aa.pdf#page=94

Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics (4th Edition)*. New York: Routledge.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Kurniawati, Desi. 2017. "Inovasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabuoaten Pringsewu Lampung", *Pesona*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, hlm., 91-99. https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/viewFile/303/192

Mesthrie, Rajend, Joan Swann, Ana Deumert, & William I. Leap. 2009. *Introducing Sosiolinguistics (2nd Edition)*. Edunburgh: Edinburgh University Press.

Meyerhoff, Miriam. 2011. *Introducing Sociolinguistics (2nd Edition).* Oxon: Routledge.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese Speech Levels", *Indonesia*, No. 6 (Okt. 1968), pp 54-81. New York: Cornell University Press. https://www.jstor.org/stable/3350711

Supatmiwati, Diah. 2017. "The Realization of Politeness Strategies in Javanese Speech Community in Lombok", Prosiding Seminar Nasional TIK dan Ilmu Sosial (Socio Tech), 10 Oktober 2017 oleh STMIK Bumigora. https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/sociotech2017/article/view/307/269

Suyanto & Mujid F. A. 2017. "Pemakaian Bahasa Jawa di Provinsi Lampung Bedasar Data Sensus Penduduk 2010", *Nusa*, Vol. 12, No. 3, Agustus 2017. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/16850/12228

Wardhaugh, Ronald & Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics (7th Edition)*. West Sussex: John Wiley & Sons, Inc.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Prahastuti Nastiti Hadari, S.S.	Universitas Gadjah Mada	S1 Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada	Morfologi, fonologi, sosiolinguistik
Dr. Hendrokumoro, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada	S3 Universitas Gadjah Mada	Linguistik historis komparatif

PRESERVASI KEARIFAN LOKAL BAHASA JAWA UNTUK MENJUNJUNG WATAK DAN KEPRIBADIAN BANGSA AGAR KOMUNIKASI TERJAGA KESANTUNANNYA

Pranowo
FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
prof.pranowo2@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan penelitian awal mengenai preservasi kearifan lokal BJ krama untuk menjunjung watak dan kepribadian bangsa agar komunikasi terjaga kesantunannya. Preservasi kearifan lokal pada dasarnya adalah usaha pelestarian untuk pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya masyarakat. Sebagai langkah awal, penelitian ini akan mempreservasi kearifan lokal BJ krama agar dapat dijadikan model untuk melakukan preservasi kearifan lokal BJ. Kearifan lokal pada aspek BJ verbal krama dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, kongres BJ, pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh lembaga tertentu. Atau sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. BJ verbal krama yang perlu disosialisasikan kepada masyarakat dapat diawali dengan kosakata BJ krama dan bentuk-bentuk kalimat sederhana. Di samping itu, BJ krama dapat menyertakan berbagai ajaran, semboyan, selogan yang diwujudkan dalam bahasa verbal. Di samping bahasa verbal, kearifan lokal BJ juga dapat dalam bentuk bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan selain menggunakan kata-kata. BJ nonverbal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa nonverbal dinamis dan bahasa nonverbal statis. BJ nonverbal dinamis dapat berupa gerakan tubuh, gerakan tangan, gerakan bagian kepala, dll. Bahasa nonverbal statis dapat berupa paras muka, warna kuliat, bentuk hidung, bentuk pipi, bentuk gigi. Bahkan BJ nonverbal statis dapat pula berupa status sosial, seperti asal keturunan, tingkat pendidikan, jenis profesi, kekayaan, dan lain-lain. Tujuan penelitiannya adalah (a) ingin mendeskripsikan cara memilih BJ krama dalam bentuk verbal dan nonverbal yang diduga dapat menjunjung watak dan kepribadian bangsa untuk menjaga kesantunan berkomunikasi, dan (b) ingin menemukan strategi preservasi kearifan lokal bahasa Jawa baik verbal maupun nonverbal yang dapat menjunjung watak dan kepribadian bangsa untuk menjaga kesantunan berkomunikasi. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) teknik observasi (simak, libat cakap, dan catat), (b) wawancara, dan (c) kajian terhadap dokumen-dokumen yang mengandung kearifan lokal. Teknik analisis data secara konkret meliputi (a) identifikasi data, (b) klasifikasi data, dan (c) interpretasi data. Temuan hasil penelitian meliputi (a) usaha untuk melestarikan BJ krama dapat dilakukan melalui (i) menyelenggarakan lomba-lomba pidato dan menulis dalam BJ, (ii) memberikan bantuan pendanaan pada kelompok masyarakaat yang peduli pada BJ, (iii) menyebarluaskan semboyan, selogan, dan pitutur luhur di lingkungan masyarakat, dan (b) strategi untuk memelihara BJ krama meliputi (i) mewajibkan pembelajaran BJ di sekolah difokuskan pada BJ krama, (ii) sosialisasi BJ krama kepada masyarakat terus dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pondok-pondok BJ, (iii) lembaga pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Balai Bahasa secara terus-menerus membuat program yang diperuntukkan bagi masyarakat, iv) berbagai lomba pidato atau menulis menggunakan BJ krama terus digiatkan.
Kata kunci: *preservasi, kearifan lokal, masyarakat Jawa, bahasa verbal dan nonverbal, kesantunan*

PENDAHULUAN

Model preservasi adalah salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal berupa bahasa Jawa verbal maupun nonverbal dalam masyarakat. Pelestarian kearifan lokal pada hakikatnya adalah usaha untuk memelihara, menjaga, dan melindungi agar tidak terjadi kepunahan. Dalam kaitannya dengan kearifan lokal berupa bahasa verbal dan bahasa nonverbal, pelestarian juga dimaksudkan sebagai usaha untuk memelihara, menjaga, dan melindungi agar tidak terjadi kepunahan (Budiyono, 2017).

Sebagai langkah awal, penelitian ini akan mempreservasi kearifan lokal BJ verbal maupun nonverbal Beberapa pertimbangan yang dipilih oleh peneliti antara lain (a) masyarkat Jawa telah meyakini bahwa kearifan lokal Jawa banyak yang mencerminkan budi luhur dan pekerti baik, (b) BJ diyakini oleh masyarakat Jawa mengandung nilai-nilai luhur, (c) kearifan lokal pada aspek bahasa dapat dilihat melalui ajaran, semboyan, selogan yang diwujudkan dalam bahasa verbal, (d) kearifan lokal pada bahasa nonverbal dinamis dapat dilihat melalui gerakan tubuh (gestur), anggota tubuh (mata, bibir, tangan, jari dsb), (e) kearifan lokal bahasa nonverbal statis dapat dilihat dari warna rambut, warna kulit, bentuk hidung, bentuk gigi, bentuk bibir, dsb., dan (f) bahkan bahasa nonverbal statis dapat pula dilihat dari aspek status sosial dalam masyarakat seperti harta, tahta, wanita; pangkat, derajat, dan *semat* "kekayaan"; *sasmita naredra*, *esem Bupati*, *semu Mantri*, dan *dhupak bujang* (Pranowo, 2018).

Kearifan lokal pada aspek budaya secara universal tercermin melalui budaya pengetahuan (*cultural knowledge*), budaya perilaku (*cultural behviour*), dan *artifact* (benda-benda yang memiliki nilai luhur) (Blount, 2011). Sementara itu, aspek budaya secara universal dari pendapat Blount tersebut

dijabarkan oleh Koentjaraningrat menjadi 7 unsur, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2000).

Atas dasar uraian di atas, rumusan masalahnya adalah "bagaimanakah usaha dan strategi preservasi BJ verbal dan nonverbal agar dapat menjunjug watak dan kepribadian bangsa untuk menjaga kesantunan berkomunikasi. Atas dasar rumusan masalah utama, disusun submasalah sebagai berikut (a) bagaimanakah cara memelihara bahasa verbal dan nonverbal, dan (b) bagaimanakah strategi preservasi kearifan lokal bahasa Jawa baik verbal maupun nonverbal yang dapat menjunjung watak dan kepribadian bangsa untuk menjaga kesantunan berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Preservasi kearifan lokal BJ verbal dan nonverbal dimaksudkan agar dapat memelihara, melindungi, mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam BJ. Semua itu dimaksudkan agar kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dapat terawat dengan baik dan terus berkembang dan menyebar ke seluruh tanah air. Kajian ini menggunakan dasar teori Pragmatik. Teori pragmatik pada dasarnya adalah penggunaan bahasa atas dasar konteks. Sumber data penelitiannya adalah generasi muda Jawa yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Data penelitian yang digunakan adalah tuturan BJ krama yang dihasilkan oleh generasi muda. Teknik pengumpuan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan perekaman.

Prosedur penelitiannya adalah (a) mengobservasi penutur yang sedang bertutur menggunakan BJ verbal krama disertai dengan bahasa nonverbal. Ketika peneliti mengobservasi sambil menyimak dan membuat catatan, (b) melakukan wawancara dengan responden dan nara sumber, (c) membuat rekaman yang akan digunakan sebagai data cadangan jika peneliti lupa mencatat tuturan responden, (d) atas dasar data yang sudah dikumpulkan kemudian diinventarisasi dan dikodifikasi.

Langkah selanjutnya adalah analisis data dilakukan secara bertahap sebagai berikut (a) mengidentifikasi data. Data diidentifikasi untuk ditemukan ciri penanda khas, di mana letak kesalahannya dan di mana letak benarnya, (b) mengklasifikasi data. Data diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu, dan (c) menginterpretasi data. Setelah diidentifikasi dan diklasifikasi, kemudian data diinterpretasi untuk menentukan apa yang menjadi pennyebab kesalahan dan apa yang perlu dibenahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usaha Memelihara BJ verbal dan Nonverbal

Salah satu usaha konkret terhadap pelestarian kearifan lokal BJ verbal dan nonverbal adalah (a) menyelenggarakan lomba-lomba pidato dan menulis dalam BJ, (b) memberikan bantuan pendanaan pada kelompok masyarakaat yang peduli pada BJ, (c) menyebarluaskan semboyan, selogan, dan *pitutur* luhur di lingkungan masyarakat, dan lain-lain. Dengan cara demikian, masyarakat termotivasi untuk menggunakan BJ. Bahasa Jawa bagi etnis Jawa merupakan "mutiara" yang sangat berharga. Melalui BJ dapat dipetik berbagai nilai positif, seperti (a) memberikan sumbangan terhadap perkembangan BI, (b) memberi sumbangan terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia, dan (c) menanamkan nilai kesantunan dalam berkomunkasi dengan masyarakat, dll.

Oleh karena itu, BJ sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai luhur perlu terus dilestarikan dengan baik agar berkembang dan menyebar ke seluruh tanah air. Hampir setiap etnis di Indonesia memiliki nilai kearifan lokal yang layak dipelihara dan disebarluaskan ke seluruh tanah air. Namun, hingga sekarang baru sebagian kecil kearifan lokal etnis Nusantara yang dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini karena butir-butir kearifan lokal yang dimiliki belum banyak yang diidentifikasi, dan belum mengetahui model (pendekatan, strategi, metode) seperti apa yang harus dilakukan (Porayska-pomsta, Mellish, Pain, Eugenio, & Moore, 2000).

Sebagai bahasa daerah, masyarakat Jawa tidak mudah merawat dan mempertahankan BJ agar tetap digunakan oleh masyarakatnya. Apa lagi BJ memiliki *undha-usuk* (tingkat tutur) yang harus digunakan secara berbeda sesuai dengan latar belakang mitra tuturnya. Kesulitan seperti ini pasti juga dialami oleh masyarakat lain dengan bahasa daerahnya masing-masing.

Selama ini masyarakat Jawa telah berusaha keras untuk mempertahankan BJ dengan berbagai usaha, seperti (a) mengadakan kongres berkali-kali (kongres I – VI) dengan bergiliran dari 3 propinsi (Jateng,

DIY, dan Jatim) dan setiap kongres selalu menghasilkan keputusan, (b) membuat peraturan daerah untuk mewajibkan BJ agar diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal, (c) mengadakan berbagai pertemuan yang diadakan oleh Balai Bahasa di daerah masing-masing di 3 propinsi, dan (d) Perguruan Tinggi telah membuka Program Studi BJ. Namun, hasil yang dicapai belum seperti yang diharapkan (Sudarto, 2017, Suara Merdeka 18 Oktober 2017).

Kesulitan untuk mempertahankan BJ agar tetap hidup adalah (a) BJ sebagai bahasa daerah tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi di masyarakat karena Indonesia sudah memiliki bahasa resmi negara yang digunakan untuk berbagai keperluan. dan (b) adanya tingkat tutur bahasa, yaitu *ngoko* dan *krama*. Sementara itu, masalah kesulitan adanya tingkat tutur masih dapat disiasati dengan strategi tertentu, yaitu dengan mengkhususkan BJ krama untuk digiatkan pemakaiannya dalam masyarakat. Memang, pilihan ini akan mendapat kritikan dari para ahli BJ karena hanya dengan menggiatkan pemakaian BJ krama berarti menghilangkan sebagian entitas BJ. Sementara itu, para ahli BJ berpendapat bahwa BJ ngoko dan krama ibarat sekeping mata uang, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Strategi Memelihara BJ agar tidak Punah

BJ yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan terbatas pada BJ *ngoko*, sementara itu BJ *krama* yang dipandang sebagai bahasa hormat justru banyak yang tidak mampu menggunakan. Sebagai strategi untuk melindungi BJ, agar BJ *krama* tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat, pemasyarakatan BJ *krama* harus terus digencarkan.

Strategi yang mungkin dilakukan untuk menyiasati kesulitan tingkat tutur adalah dengan cara membuat pilihan bahwa yang harus dipelihara adalah BJ *krama*. Pemilihan itu pun dalam pelaksanaannya dipilih bentuk-bentuk yang sederhana untuk digalakkan dan disebarluaskan pemakaiannya. Dasar pertimbangannya adalah bahwa BJ *ngoko* dapat dikuasai oleh masyarakat melalui keluarga dan lingkungannya, sementara itu penguasaan BJ *krama* perlu pendampingan oleh tokoh masyarakat, guru, atau orang-orang yang peduli terhadap BJ. Untuk menguasai BJ *krama* dapat dimulai dari kata-kata sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah penguasaan kosakata, dilanjutkan dengan menanamkan kalimat sederhana atas dasar kosakata yang sudah dipilih.

Strategi seperti itu, implementasinya adalah (a) mewajibkan pembelajaran BJ di sekolah difokuskan pada BJ *krama*, (b) sosialisasi BJ *krama* kepada masyarakat terus dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pondok-pondok BJ, (c) lembaga pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Balai Bahasa secara terus-menerus membuat program yang diperuntukkan bagi masyarakat, (d) berbagai lomba pidato atau menulis menggunakan BJ *krama* terus digiatkan. Di samping itu, pemerintah daerah hendaknya secara gigih membuat selogan, semboyan, *pitutur* (nasihat) untuk dipasang di tempat-tempat umum. Agar dapat tersebar secara massif dan mengurangi beban pemeritah, setiap perusahaan yang memasang iklan dalam bentuk baliho di tepi jalan diwajibkan menyertakan tulisan berupa selogan, semboyan, atau *pitutur luhur* agar dapat dibaca dan dpahami oleh masyarakat.

Pembahasan

Mengapa BJ perlu dirawat dan dipertahankan agar tidak punah? Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam BJ tidak ternilai harganya. Kepribadian luhur masyarakat Jawa banyak yang tersimpan dalam BJ. Tuturan kata yang baik, dalam arti sikap yang adab dalam berbicara dengan penuh kesopanan, masyarakat Jawa dipandang mampu menempatkan bahasa yang pantas sesuai situasi, kondisi, dan siapa yang diajak bicara. Hal ini sejalan dengan Sapir dan Whorf bahwa ada hubungan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran seorang penutur (dalam Kramsche, 1998). Oleh karena itu, berbagai usaha harus dilakukan seperti dengan memilih BJ krama untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

BJ banyak mengandung nilai luhur, seperti filsafat hidup, tata pemerintahan, budi pekerti, ajaran pola perilaku seperti sikap rendah hati (lembah manah), empan papan, adu rasa, angon rasa, njaga praja, dan lain-lain. Di samping itu banyak ajaran, semboyan, pepeling atau pitutur luhur (nasihat) yang dapat menjadi tuntunan hidup. Beberapa contoh, seperti "Wani ngalah luhur wekasane; Yen wani aja wedi-wedi, nanging yen wedi aja wani-wani; Wong salah bakal seleh; Sak begja-begjane wong kang lali, isih begja wong kang eling lan waspada; Aja mbedakake marang sapadha-padha", dll. Hal-hal seperti itu harus selalu diingat dan ditanamkan kepada generasi muda agar BJ tidak punah.

Masyarakat Jawa dikenal dengan sikap ramah dan tutur kata sopan oleh dunia internasional. Hal-hal seperti itu juga dirasakan oleh masyarakat Jawa. Karena nilai-nilai seperti itulah, masyarakat Jawa wajib melestarikan. Agar terhindar dari tutur kata buruk, masyarakat Jawa harus (a) berpikir sebelum bertutur kepada orang lain, (b) kata-kata yang akan diucapkan mewakili apa yang dipikirkan, (c) berbicara seperlunya, tanpa bertele-tele, (d) menyampaikan maksud dengan bahasa yang halus dan tidak

berbelit-belit, (e) berbicara dengan nada yang lembut, (f) berbicara dengan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada lawan bicara, dan (g) berusaha membalas perkataan buruk dengan perkataan yang baik dan sopan kepada lawan tutur (bandingkan dengan Leech, 1983) . Jika nilai-nilai kearifan lokal Jawa seperti itu terus-menerus dipelihara, watak dan kepribadian masyarakat Indonesia akan terjaga kesantunan dalam berkomunikasi.

Sebagai orang timur, kita mengharapkan agar watak dan kepribadian bangsa Indonesia dapat muncul melalui kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi. Munculnya kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui penggunaan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal dalam komunikasi (Pranowo, 2009). Untuk mempreservasi bahasa dan budaya Jawa bukan sekedar untuk kepentingan masyaraat Jawa. Yang jauh lebih penting adalah untuk mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia agar sikap, sifat, perilaku, tutur kata ketika berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia tercermin watak-watak yang luhur.

Hal ini mudah diucapkan tetapi tidak mudah dipraktikkan. Sebagai contoh, ketika terjadi unjuk rasa yang memprotes Rancangan Undang-undang Tenaga Kerja, banyak diantara mereka berteriak dengan kata-kata kasar sambil melempari batu kepada aparat keamanan. Hal seperti itu seharusnya tidak perlu terjadi jika masyaraat Indonesia "tahu, mampu, dan mau" merawat, memelihara, dan melindungi kearifan lokal yang memiliki nilai luhur. Tuturan-tuturan kasar seperti itu disampaikan dalam bentuk poster, atau tulisan di media sosial, dan kerumunan massa, sementara itu orang lain melemparkan batu kepada aparat keamanan serta merusak fasilitas umum. Ketika berunjuk rasa, pada dasarnya mereka berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat. Sayangnya, cara yang mereka lakukan tidak mencerminkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia sebagai orang timur yang selalu menjaga adat kesantunan. Salah satu nilai yang perlu dijunjung tinggi oleh masyarakat adalah nilai kearifan lokal masyarakat Jawa ketika bertutur menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk menjunjung watak dan kepribadian dalam menjaga komunikasi masyarakat karea orang Jawa sering dikenal sebagai orang yang halus, santun.

KESIMPULAN

Berdasrkan uraian di atas, preservasi BJ perlu dilakukan dengan sirius agar tidak punah karena BJ banyak mengandung nilai luhur masyarakat Jawa. *Pertama*, usaha yang perlu dilakukan adalah berani menentukan pilihan bahwa BJ yang perlu diertahankan adalah BJ *krama* karena BJ *ngoko* dapat dikuasai melalui lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan ber-BJ krama, nilai-nilai kesantunan akan dapat terpelihara secara baik.

Kedua, strategi yang dapat dilakukan dapat melalui beberapa cara, seperti (a) mewajibkan pembelajaran BJ di sekolah difokuskan pada BJ *krama*, (b) sosialisasi BJ *krama* kepada masyarakat terus dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pondok-pondok BJ, (c) lembaga pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Balai Bahasa secara terus-menerus membuat program yang diperuntukkan bagi masyarakat, (d) mengadakan berbagai lomba pidato atau menulis menggunakan BJ *krama*, dan (f) mewajibkan pemasang iklan di tempat umum mencantumkan selogan, semboyan, pitutur luhur BJ agar dapat dikenali oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Blount, B. G. 2011. A History of Cognitive Anthropology. *A Companion to Cognitive Anthropology*, July 2011, 9–29. https://doi.org/10.1002/9781444394931.ch1

Budiyono, E. al. 2017. *Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Prosiding SNBK, 92–103. Madiun.

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Retrieved from http://books.google.com/books?id=94QpZ-x1l7QC&pgis=1

Kramsche, C. 1998. *Language and Culture*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Hipotesis_Sapir-Whorf

Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman.

Porayska-pomsta, K., Mellish, C., Pain, H., Eugenio, B. Di, & Moore, J. D. (2000). *Pragmatic Analysis of Teachers ' Language Towards an Empirically Based Approach*. Pain.

Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun* (I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pranowo. 2018. *Basa Jawa Krama Alus lan Santun*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan.

REPRESENTASI BASUKI TJAHAJA PURNAMA (BTP) DALAM KUMPULAN HEADLINE BERITA HOAKS PADA WEBSITE WWW.TURNBACKHOAX.ID : PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS

R Vindy Melliany Puspa[1] dan Zakie Asidiky[2]
STBA YAPARI-ABA Bandung
vindymellianypuspa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mendeskripsikan metafungsi tekstual dalam berita hoaks tentang Basuki Tjahya Purnama (BTP), kedua, untuk mendeskripsikan representasi BTP dilihat dari metafungsi tekstual yang digunakan di dalam kumpulan headline berita hoaks tersebut. Dengan penelitian ini dapat melihat wacana teks secara kritis. Halliday dalam Fairclough (2003:27) berpendapat bahwa teks merepresentasikan aspek dunia (dunia fisik, dunia sosial, dan dunia mental) dan membuat hubungan sosial antara partisipan di dalam kejadian sosial dan sikap, hasrat dan nilai-nilai partisipan secara jelas (koheren) dan terpadu (kohesi) yang menghubungkan setiap bagian teks secara bersamaan dan menghubungkan teks tersebut dengan konteks situasinya. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough (2013) dengan alat analisis bahasa metafungsi tekstual yang dikemukakan oleh Halliday dan Mattiessen (2014). Metode AWK Fairclough dikenal dengan istilah metode AWK tiga dimensi. Metode AWK tiga dimensi meliputi analisis kebahasaan (mikro), praktik sosial (meso), dan praktik sosial budaya (makro). Adapun sumber data yang digunakan yaitu kumpulan headline berita hoaks pada situs www.turnbackhoax.id yang membahas mengenai Basuki Tjahaja Purnama (BTP) dari mulai Januari 2016 sampai November 2017. Data penelitian ini adalah 17 headline berita hoaks yang sudah diverifikasi kebohongannya pada website www.turnbackhoax.id. Hasil dari penelitian ini adalah 17 headline berita hoaks; pertama, tema dan rema yang digunakan pada headline-headline berita hoaks yang dijadikan data dapat membantu mengatur pesan dan memainkan peran penting dalam keberhasilan headline-headline tersebut dari perspektif pembaca. Kedua, representasi BTP dalam headline-headline berita hoaks adalah sosok yang (i) didukung oleh banyak pihak, (ii) tidak Pro Islam, (iii) gagal memberantas prostitusi. (iv) orang hebat, (v) tidak berani, dan (vi) terlibat hukum. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tema dan rema dalam headline berita hoaks dirangkai untuk membentuk representasi dari para pembacanya dan mencoba untuk menggiring mereka ke arah kesadaran palsu atau ada dalam pengaruh pemahaman tertentu baik dari sudut pandang yang pro atau kontra media penyebar di balik headline-headline berita hoaks yang mereka publikasikan sehingga pembacanya akan memandang seorang BTP bukan dari sudut pandang mereka secara personal tetapi dari sudut pandang media-media penyebar yang memberitkan berita Hoaks tersebut.

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis, Basuki Tjahya Purnama (BTP), Metafungsi Tekstual, Representasi, Headline*

LANSKAP KONTEKS EKSTRALINGUISTIK VIRTUAL DALAM PRAGMATIK SIBER

R. Kunjana Rahardi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lanskap konteks eksternal virtual dalam studi pragmatik yang berperspektif siber. Masalah penelitian pragmatik siber ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah lanskap konteks eksternal virtual dalam perspektif pragmatik siber? Objek penelitian ini adalah manifestasi lanskap konteks eksternal virtual dalam perspektif pragmatik siber. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung lanskap konteks eksternal virtual tersebut. Sumber data penelitian ini adalah teks-teks natural yang di dalamnya terkandung data tentang lanskap konteks eksternal virtual tersebut sebagai sumber data substantifnya. Sumber data lokasionalnya adalah teks-teks natural yang diperoleh dari media sosial Twitter. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak. Teknik yang digunakan untuk menyimak tersebut adalah teknik rekam dan teknik catat. Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah tipifikasi sehingga dihasilkan tipe-tipe data yang siap untuk dikenai metode dan teknik analisis data. Metode yang diterapkan untuk menganalisis data penelitian ini ada dua, yakni metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional digunakan untuk menjangkau aspek-aspek linguistik, sedangkan metode padan digunakan untuk menjangkau aspek-aspek eksternal kebahasaan penelitian ini. Hasil penelitian pragmatik siber ini menunjukkan bahwa manifestasi lanskap konteks eksternal virtual berbeda dengan lanskap konteks eksternal konvensional. Perbedaan manifestasi lanskap itu dapat terjadi pada elemen-elemen konteksnya yang merupakan dampak dari perkembangan teknologi. Selain itu perbedaan manifestasi lanskap itu juga dapat terjadi pada aspek-aspek dari elemen-elemen konteks tersebut sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi dan teknologi digital serta teknologi internet. Lanskap aspek-aspek elemen konteks tersebut harus dirumuskan dengan baik agar pemaknaan maksud tuturan dalam perspektif pragmatik siber dapat dilakukan dengan baik. Kekurangcermatan perumusan lanskap konteks eksternal virtual akan menyebabkan pemaknaan maksud tuturan banyak melahirkan kesalahpahaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan banyak berkontribusi pada pengembangan ilmu pragmatik sehingga ilmu bahasa pragmatik yang berkembang bukan saja pragmatik sistemik (systemic pragmatics), pragmatik umum (general pragmatics), dan pragmatik dalam perspektif kultur spesifik (culture-spesific pragmatics), tetapi juga pragmatik siber (cyberpragmatics) yang perkembangannya masih perlu banyak digelorakan di Indonesia.

Kata kunci: *konteks eksternal; konteks eksternal virtual; pragmatik siber*

PENGGUNAAN EKSPRESI METAFORIS BERBAHASA JAWA DALAM TRILOGI NOVEL GLONGGONG (GLONGGONG, ARUMDALU, DAN DASAMUKA)

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya[1], Sumarlam[2] dan Djatmika[3]
Universitas Sebelas Maret
rahmadityawijaya@gmail.com; sumarlamwd@gmail.com; djatmika@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Metafora merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi. Penggunaan metafora dalam percakapan sehari-hari merupakan bentuk kreativitas dari penutur. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, banyak digunakan metafora dalam bentuk kata-kata, frasa, peribahasa, dan lain-lain. Tuturan metaforis juga seringkali ditemukan pada novel. Hal tersebut diberikan pengarang dengan tujuan untuk memperindah bahasa dalam novel atau pun menampilkan khazanah budaya lokal. Penelitian ini merupakan kajian Stilistika yang berfokus pada salah satu alat Stilistika yaitu permajasan, dan dispesifikkan ke dalam majas metafora. Majas metafora merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan / kesamaan yang bersifat konkret / nyata atau bersifat intuitif / perceptual. Penelitian ini berfokus pada penggunaan tuturan-tuturan metaforis berbahasa Jawa di dalam trilogi novel glonggong (glonggong, arumdalu, *dan* dasamuka) *sebagai ungkapan ekspresif di dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya, dan yang digambarkan dalam novel tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan metaforis dalam ungkapan-ungkapan berbahasa Jawa yang digunakan pengarang sebagai representasi dari kehidupan masyarakat Jawa dalam novel trilogi tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah trilogi novel glonggong* (glonggong, arumdalu, dan dasamuka). *Trilogi novel glonggong yang memiliki seri:* glonggong, arumdalu, dan dasamuka, *menceritakan sebuah peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi pada masa Perang Diponegoro atau Perang Jawa di era kolonial Belanda (glonggong dan arumdalu) dan peristiwa yang terjadi di era kolonial Inggris* (dasamuka). *Ternyata, dibalik peristiwa besar, terdapat peristiwa-peristiwa kecil yang tidak kalah menarik. Data dalam penelitian ini diambil dari kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung ekspresi metaforis yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Jawa di dalam novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Kajian ini mendeskripsikan bagaimana pengarang mengungkapkan ekspresi metaforis sebagai pengungkapan bentuk fisik perempuan dalam pandangan masyarakat Jawa, pengungkapan metaforis melalui peribahasa, penyebutan nama bentuk bangunan, dan ungkapan tingkat kehidupan sosial orang Jawa dalam trilogi novel tersebut.*
Kata kunci: *stilistika, metafora, novel, trilogi, masyarakat Jawa*

PENDAHULUAN

Stilistika merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus dalam mengkaji karya sastra. Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) atau gaya secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2017:3). Sumarlam et al (2018:17) menambahkan bahwa *style* merupakan gaya bahasa, termasuk didalamnya pilihan gaya pengekspresian seorang pengarang untuk menuangkan maksud pengarang yang bersifat individual atau kolektif. Pengarang memanfaatkan potensi bahasa di dalam karyanya seperti penggunaan diksi, penyiasatan struktur, bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya secara optimal dengan tujuan untuk menciptakan karya sastra yang estetis. Penelitian ini berfokus pada salah satu aspek dari kajian stilistika yaitu bahasa figuratif. Bahasa figuratif atau *figurative language* dibagi menjadi tiga wujud, yaitu (i) pemajasan, (ii) penyiasatan struktur, dan (iii) pencitraan (Nurgiyantoro, 2013:296). Pradopo (2012:61) mengartikan bahwa bahasa figuratif sebagai kesatuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, maka terkandung di balik kata tertulis (eksplisit) yang menyebabkan kepuitisan, menarik perhatian, dan menimbulkan kejelasan angan. Data dalam penelitian ini mengambil salah satu unsur dari bahasa figuratif yaitu pemajasan yang berfokus pada majas metafora sebagai datanya. Penciptaan metafora didasarkan pada keserupaan atau kemiripan antara dua hal atau antara dua referen, yaitu kemiripan objektif atau konkret dan kemiripan emotif atau perseptual (Subroto dalam Sumarlam et al, 2018:47). Jarak antara tenor (sesuatu yang diperbandingkan) dan wahana (sesuatu tempat memperbandingkan) merupakan penentuan daya ekspresif dari metafora. Ketika jarak antara tenor dan wahana cukup berkaitan hubungannya, maka daya ekspresivitasnya akan berkurang. Namun, ketika jarak antara keduanya samar-samar maka justru daya ekspresivitasnya menjadi kuat.

Penggunaan ekspresi metaforis sudah menjadi bagian dari prinsip kehidupan masyarakat Jawa. Pengarang dalam novelnya, terkadang menambahkan ekspresi-ekspresi metaforis berbahasa daerah untuk menyampaikan pesan pada para pembaca atau untuk memperindah karyanya. Pada penelitian ini, peneliti

mengambil sumber data dari trilogi novel glonggong (*glonggong, arumdalu,* dan *dasamuka*) yang ketiganya bercerita mengenai kejadian-kejadian kecil yang terjadi selama masa perang Jawa atau penjajahan kolonial baik itu Belanda maupun Inggris. Penggunaan ekspresi metaforis berbahasa Jawa ditemukan dalam penelitian ini, masing-masing seperti: (i) ekspresi metaforis penyandera bentuk fisik perempuan dalam pandangan masyarakat Jawa, (ii) pengungkapan metaforis melalui peribahasa, (iii) ungkapan untuk menggambarkan nama bangunan, dan (iv) ungkapan tingkat kehidupan sosial orang Jawa dalam trilogi novel tersebut.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi terdahulu mengenai metafora. Penelitian pertama dari Wijana (2020) dengan judul *Metaphors of Turtle Dove Physical Characteristics in a Javanese Community: A Preliminary Study*. Penelitian tersebut mendeskripsikan ekspresi metaforis yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk membandingkan ciri atau katuranggan burung perkutut dengan berbagai realitas alam dan mitos di sekitar burung perkutut. Penelitian tersebut mengasosiasikan bentuk bagian burung perkutut (domain sasaran) dan benda-benda alam yang digunakan sebagai pembanding (domain sumber) untuk menghasilkan nama-nama metafora dari perkutut, baik untuk mendapatkan suara yang berkualitas tinggi ataupun kekuatan magis yang dapat diberikan hewan kepada pemiliknya. Penelitian selanjutnya, dari Agustina (2017) yang berjudul "Identitas Ke-Indonesiaan Melalui Penyandra Bentuk Tubuh Indah Masyarakat Jawa". Penelitian ini mengungkapkan bahwa menurut masyarakat Jawa, keindahan tubuh manusia khususnya perempuan, dapat dicandra atau dilukiskan. Penelitian ini mendeskripsikan perlukisan bentuk tubuh perempuan dengan membandingkannya dengan flora dan fauna di sekitar. Berdasarkan studi-studi terdahulu di atas, maka peneliti mengambil topik mengenai metafora dengan menggunakan sumber data novel. Ekspresi metaforis ditambahkan pengarang di dalam novelnya, untuk memberikan kesan dan pesan tersendiri kepada pembaca. Serta turut mempopulerkan ekspresi metaforis berbahasa Jawa, sehingga beberapa pemerhati dapat tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi-ekspresi metaforis berbahasa Jawa di dalam trilogi novel glonggong (*glonggong*, *arumdalu*, dan *dasamuka*). Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam moleong 2007), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan metaforis berbahasa Jawa yang terdapat di dalam sumber data, yaitu trilogi novel glonggong. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Hal ini dikarenakan keabsahan data diuji berlandaskan teori yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan catat. Sudaryanto (1993:2) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Setelah melakukan penyimakan, dilakukan teknik catat. Sudaryanto (1993:5) menyatakan teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data dan setelahnya dilakukan klasifikasi data. Setelah melakukan klasifikasi data, peneliti melakukan analisis data. Pada metode analisis data ini, peneliti menggunakan metode padan. Padan bersinonim dengan kata banding yang berarti sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan, sehingga padan disini diartikan sebagai hal yang menghubungbandingkan (Mahsun, 2007:117). Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Daya pilah pada metode ini menggunakan daya pilah referensial. Referen bahasa atau segala sesuatu yang ditunjuk bahasa (benda, barang, objek; tindakan, peristiwa, perbuatan kejadian: sifat, kualitas, keadaan, derajat; jumlah dan sebagainya) benar- benar berada diluar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Subroto, 2019:70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data-data berupa tuturan-tuturan metaforis berbahasa Jawa yang terdapat di trilogi novel glonggong. Data-data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Penggunaan ekspresi metaforis berbahasa Jawa sebagai katuranggan perempuan Jawa

Penggunaan ekspresi metaforis ini dijabarkan oleh pengarang ke dalam novel *arumdalu* yang merupakan novel yang bertema wanita dengan tokoh utamanya Danti Arumdalu. Maka dari itu, penggunaan ekspresi metaforis ini turut memberikan ciri pada novel ini. Berikut merupakan paparan data-datanya:

(1) Yang menurutku tidak ***ngembang bakung*** rambutnya, tidak ***nraju mas*** pundaknya, tidak ***nawon kemit*** pinggangnya, tidak ***manjang ngilang*** bokongnya, dan tidak ***ngembang pudhak*** betisnya, kusuruh berpakaian dan pergi-tentu saja setelah tangannya menggenggam erat uangku. (MET/ARM/161).
(2) Aku ingin mendapatkan danti yang punya dahi ***nyela cendhani***, hidung ***ngudhup mlati***, dan dagu ***nyangkal putung***. (MET/ARM/161).
(3) Aku juga ingin mendapatkan danti yang punya payudara ***nyengkir gadhing,*** dan punya leher ***ngelung gadhung***. (MET/ARM/161).
(4) Aku ingin menikmati danti yang punya mata ***ndamar kanginan,*** punya alis ***nanggal sepisan,*** punya bibir ***manggis karengat,*** dan punya pipi ***nduren sajuring***. (MET/ARM/161).
(5) Aku juga ingin mendapatkan danti yang punya kulit ***ngulit langsep***, punya tangan ***nggandhewa pinenthang***, punya lengan ***macan luwe***, dan punya lambaian tangan ***mblarak sempal***. (MET/ARM/162).

Pada data (1) ungkapan metaforis ***ngembang bakung*** (*kembang+Ng bakung)*, menjelaskan bahwa *katuranggan* perempuan Jawa yang ideal harus memiliki rambut berbentuk seperti *kembang bakung* atau bunga bakung. Pundak yang ***nraju mas*** (*traju+N mas*) artinya memiliki pundak yang sama tinggi ibarat timbangan emas. Pinggang harus ***nawon kemit*** (*tawon+N kemit*) atau berbentuk seperti lebah tabuhan. *Bokong* yang ***manjang ngilang*** (*Panjang+M, ilang+Ng*), memiliki *bokong* atau pantat seperti wadah janur yang berbentuk bulat, indah, dan berisi. Betis yang ***ngembang pudhak*** (*kembang+Ng pudhak)*, artinya betisnya seperti *kembang pudhak* atau sejenis tanaman *pandan* yang bunganya membuka dan mekar, paha atas dan bawah terlihat perbedaan besarnya.

Ungkapan metaforis pada data (2) ***nyela cendhani*** (*sela+Ny cendhani*) yang berarti batu pualam, sehingga dapat diartikan memiliki arti dahinya harus seperti ukiran batu pualam yang indah dan bercahaya. Hidung ***ngudhup mlati*** berarti memiliki hidung yang seperti kuncup bunga melati yang runcing, sehingga ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan hidung yang mancung/*mbangir*. Dagu yang ***nyangkal putung*** (*sangkal+Ny putung*) artinya menolak sesuatu yang patah, sehingga ungkapan metaforis ini bermakna memiliki dagu yang jelas bentuknya. Data (3) menjelaskan ungkapan metaforis payudara yang ***nyengkir gadhing*** (*cengkir+Ny gadhing*) maksudnya payudaranya seperti kelapa gadhing yang bulat, kuning, padat, dan lancip. Kemudian ungkapan ***ngelung gadhung*** (*kelung+Ng gadhung)* artinya memiliki leher yang panjang seperti tanaman *gadhung* yang biasanya melilit pada pagar.

Data (4) dijabarkan ungkapan metaforis mata yang ***ndamar kanginan*** (*damar+N kanginan*) artinya mata seperti nyala api yang bergerak-gerak ditiup angin, sehingga dimaksudkan untuk menggambarkan mata yang bercahaya. Alis ***nanggal sepisan*** (*tanggal+Na sepisan*) berarti alisnya seperti bulan pada tanggal satu dan berbentuk rapi dan tipis. Bentuk bibir ***manggis karengat*** maksudnya adalah bentuknya seperti kulit buah manggis yang telah matang dan berwarna merah. Pipi ***nduren sajuring*** (*duren+N sajuring*) artinya seperti buah duren yang dibuka dan tersusun atas biji-bijinya yang rapi, sehingga penyandra ini maksudnya adalah memiliki pipi yang montok dan halus.

Kemudian data (5) terdapat ungkapan metaforis ***ngulit langsep*** (*kulit+Ng langsep*) artinya kulitnya kekuningan seperti buah duku atau langsat. Tangan ***nggandhewa pinenthang*** (*gandhewa+Ng pinenthang*) yang berarti memiliki tangan seperti panah yang dibentangkan dan bentuknya melengkung. Lengan ***macan luwe*** memiliki maksud cara berjalannya seperti macan yang lapar dan terlihat anggun liak-liuk tubuhnya. Lambaian tangan ***mblarak sempal*** (*blarak+M sempal*) maksudnya adalah daun kelapa yang patah, sehingga yang memiliki penyandra ini diibaratkan memiliki lengan yang anggun seperti daun kelapa yang patah.

Ekspresi untuk penanda waktu

Selain sebagai ungkapan penyandra *katuranggan* perempuan Jawa, ekspresi metaforis juga digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai penanda waktu. Hal tersebut seperti dijabarkan dalam data berikut:

(1) Den Lesmana digigit ular pada hari Senin menjelang waktu ***bedhug dhuwur***. (MET/ARM/226).
(2) Ini artinya, semua langkahnya mesti serba dihitung seperti ketika sedang bermain catur, permainan yang mampu menekuk punggungnya dan menyedot waktunya dari saat *surup* sampai ***lingsir wengi*** hampir setiap hari. (MET/ARM/237).
(3) Dari seorang abdi utusan Danti yang menyusulnya, Resa tahu bahwa pertandingan akan diadakan di depan pintu utama Pasar Salatiga, waktunya adalah saat ***pecad sawed***.

Data (1) terdapat ungkapan metaforis ***bedhug dhuwur***. *Bedhug* merupakan alat penanda waktu sholat yang ditabuh dan biasanya terdapat di masjid. *Dhuwur* berarti tinggi, sehingga ungkapan tersebut maksudnya adalah menunjukkan waktu pukul 12.00 siang, dimana saat itu merupakan waktu untuk melaksanakan sholat dhuhur. Kemudian data (2) terdapat ungkapan ***lingsir wengi*** yang artinya malam yang longsor. Makna dari ungkapan ini adalah untuk mengungkapkan peralihan waktu malam hari menuju pagi, sehingga diidentikkan dengan pukul 01.00 dini hari. Selanjutnya, data (3) terdapat tuturan yang mengandung ungkapan metaforis ***pecad sawed***. ***Pecad sawed*** digunakan untuk mengungkapkan keadaan waktu dimana orang-orang tengah bekerja di sawah, ladang, dan sebagainya, dan biasanya dilakukan pada pukul 10.00 pagi.

Ekspresi metaforis sebagai peribahasa

Ekspresi metaforis sebagai peribahasa oleh masyarakat Jawa juga turut dieksploitasi di dalam trilogi novel glonggong. Peribahasa disini berada pada tuturan-tuturan narasi atau dialog tokoh. Beberapa data tersebut diambil dari novel glonggong dan dasamuka, dan dijabarkan sebagai berikut:

(1) Bahkan ketika ada temannya yang bergurau mengatakan bahwa sekarang ini dia sedang ***ngemut inten***, dia diam saja tak menanggapi. (MET/DAS/146).
(2) Seandainya mereka hanya menginginkan kematianku, tentu ***suwe mijet wohing ranti***. (MET/GLO/226).
(3) "Ah. seperti ***ketiban ndaru*** saja rasanya! Pantas sejak pagi burung prenjak nyanyi tak henti!" (MET/GLO/234).

Data (1) menunjukkan ungkapan metaforis ***ngemut inten*** sebagai peribahasa yang mengandung maksud menelan intan. Ungkapan ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang diam saja tidak menanggapi, tetapi dalam diamnya ia memiliki gagasan yang bagus bak intan. Data (2) menunjukkan ungkapan metaforis ***suwe mijet wohing ranti*** yang artinya 'lama seperti memijat buah ranti'. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan sebuah pekerjaan yang sangat mudah. Hal ini karena buah ranti merupakan buah yang mudah untuk hancur jika dipijat. Data (3) terdapat ungkapan metaforis ***ketiban ndaru*** yang artinya 'kejatuhan bulan'. Ungkapan ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dan mengejutkan. Maka dari itu, penggambarannya adalah dengan bulan, yang bersinar terang dan sangat indah jika dipandang mata, membuat decak kagum.

Ekspresi metaforis bentuk bangunan

Di dalam trilogi novel tersebut, juga ditemukan data-data ungkapan metaforis yang mengandung bahasa Jawa dan dimaksudkan untuk menyatakan bentuk bangunan, data-data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

(1) Dasamuka yang mengusiri kereta memperlambat lajunya pada saat mereka sudah berada di wilayah ***mager saren*** Gusti Ratu Kencana, ibunda sultan. (MET/DAS/179).
(2) Memang Danar yang saya percaya untuk mengelolanya, dari berupa rumah ***megar-payung*** sampai seperti sekarang ini. (MET/ARM/262).
(3) Ketika itu ayahku berbisik padaku, besok kalau mau bikin rumah, bikin yang ***ngendil*** seperti rumahnya Babah kauw Hie. (MET/ARM/111).

Data (1) pada tuturan tersebut terdapat ungkapan ***mager saren***. *Mager* berarti 'memagari', dan *saren* berarti tidur. *Mager saren* memiliki makna bangunan yang ditinggali oleh *abdi kinasih* yang *ngenger* atau mengabdi pada seorang raja atau ratu dan biasanya berbentuk kecil-kecil seperti memagari tempat tidur seorang ratu atau raja. Data (2) menunjukkan ungkapan metaforis ***megar-payung*** yang berarti 'terbuka' dan 'payung' atau payung yang membuka. Maksud dari ekspresi ini adalah untuk menggambarkan bentuk rumah yang sudah terdapat *payon* atau penutup yang mirip seperti payung. Data (3) menjelaskan ekspresi metaforis ***ngendil*** yang berarti 'berbentuk seperti *kendhil*'. *Kendhil* berarti periuk sebagai tempat wadah air, sehingga ungkapan tersebut bermakna, bahwa rumah yang ***ngendhil*** adalah rumah yang berbentuk seperti *kendhil* atau berbentuk bundar bak periuk wadah air.

Ekspresi metaforis kasta sosial

Ungkapan metaforis juga dapat ditemukan di dalam trilogi novel glonggong sebagai ungkapan untuk menyatakan kasta sosial masyarakat Jawa saat itu. Data-data tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

(1) Seorang ***trah kesuma*** seperti aku ini mestinya memiliki apa yang disebut keluarga, karena *trah* itu ada juga gara-gara pertalian keluarga. (MET/GLO/29).
(2) Beras sudah begitu langka, kalau pun ada harganya mencekik leher ***kawula dasih***. (MET/ARM/49).
(3) "kami ***wong durjana***, tak berumah, tak ada urusan dengan pemerintah**.** Yang takut pada pemerintah adalah orang yang disuapinya. Kami bisa dan biasa cari makan sendiri." (MET/DAS/119).
(4) Kalau aku ditanya apa alasannya, aku akan menjawab, karena sekarang ini aku termasuk orang ***pidak pedarakan***, orang kebanyakan, orang susah. (MET/ARM/314).

Data (1) menunjukkan ungkapan ***trah kesuma*** yang artinya 'keturuan' dan 'bunga'. Dalam kehidupan masyarakat jawa, ungkapan ini bermakna 'keturunan bangsawan atau keturunan orang yang memiliki derajat yang tinggi'. Selanjutnya data (2) terdapat ungkapan ***kawula dasih*** yang artinya 'kaum' dan 'kekasih atau hamba'. Makna dari ungkapan tersebut adalah 'kaum yang dikasihi atau hamba sahaya'. Data (3) terdapat ungkapan ***wong durjana*** yang berarti 'orang' dan 'angkara', sehingga dapat diartikan sebagai 'orang yang memiliki sifat angkara, atau pada masa kini bisa disebut preman, begal, dan sejenisnya'. Data (4) terdapat ekspresi metaforis ***pidak pedarakan*** yang berarti 'menginjak' dan 'hina'. Makna dari tuturan ini adalah figuran yang muncul hanya sekali karena mati terkena pukulan atau tendangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ungkapan-ungkapan metaforis berbahasa Jawa dalam trilogi novel glonggong digunakan untuk memberikan identitas kepada pembaca, bahwa trilogi novel tersebut merupakan novel yang berlatar belakang kehidupan pada masa kolonial dan tokoh-tokoh di dalamnya merupakan orang Jawa. Selain itu, digunakannya ungkapan metaforis tersebut didasarkan pada upaya untuk memperkenalkan khazanah warna lokal Jawa melalui novel. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat mengkaji aspek-aspek yang lain khususnya pada majas dan diksi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih untuk pembimbing 1 dan pembimbing 2 tesis peneliti yang telah berkenan memberikan saran dan masukan dalam penulisan artikel untuk kepentingan seminar KOLITA 19 ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *reviewer* yang sudah berkenan untuk me-*review* artikel penelitian ini, sehingga dapat dipresentasikan pada hari yang telah ditentukan, serta dapat membantu peneliti menyelesaikan syarat untuk mencapai gelar Magister Linguistik di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

S, Agustina Dewi. 2017. *Identitas Ke-Indonesiaan Melalui Penyandra Bentuk Tubuh Indah Masyarakat Jawa.* FKIP E-Proceeding Universitas Jember.

Setiyono, Junaedi. 2010. *Arumdalu*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.

Setiyono, Junaedi. 2017. *Dasamuka*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Setiyono, Junaedi. 2007. *Glonggong*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis).* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarlam, Sutedjo, & Rahayu, WW. 2018. *Stilistika: Teori, Kajian, dan Pembelajaran.* Solo: bukukatta.
Wijana, I Dewa Putu. 2020. *Metaphors of Turtle Dove Physical Characteristics in a Javanese Community: A Preliminary Study.* Proceedings: The GLOCAL CALA 2020.
Subroto, D.E. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik secara Strukturalisme.* Surakarta: UNS Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Minat Penelitian
Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya, S.Pd	Fakultas Ilmu Budaya, Prodi S2 Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret Surakarta	Linguistik
Prof. Dr. Sumarlam, M.S		Linguistik
Prof. Dr. Djatmika, M.A		Linguistik

BAHASA BELE-BELE (STUDI RAGAM BAHASA INFORMAL DI PULAU NIAS)

Rebecca Evelyn Laiya
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nias Selatan
harumiharazaki@gmail.com

ABSTRAK

Sejak awal Masyarakat Nias sudah mengenal dua bahasa yaitu Li Niha Yöu (Bahasa Nias Utara) dan Li Niha Raya (Bahasa Nias Selatan) namun masih terjadi pro dan kontra. Namun barulah berdasarkan penelitian Zagötö (2018) benar-benar terjelaskan bahwa Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Nias terdiri dari dua bahasa yaitu Bahasa Nias Utara dan Bahasa Nias Selatan dengan subdialek yang mengikutinya. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa formal dan informal yang digunakan oleh masyarakat Nias. Selain itu, masyarakat Nias memiliki bahasa informal yang lain disebut dengan bahasa bele-bele. Namun bila ditanyakan kepada masyarakat Nias apakah definisi, penggunaan dan pola bahasa bele-bele tersebut mereka tidak terlalu dapat menjelaskannya dengan baik. Melalui studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti tertarik untuk mendapatkani 1) definisi bahasa bele-bele 2) pola pecampuran bahasa dalam bahasa bele-bele 3) ranah penggunaan bahasa bele-bele. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara tidak terstuktur dan observasi. Lalu melalui tiga langkah analisis data yaitu yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan dan verifikasi. Hasil yang didapatkan yaitu: bahasa bele-bele adalah bahasa yang di dalamnya bercampur bahasa Indonesia dan unsur-unsur bahasa Nias. Bahasa ini digunakan dalam dialog atau komunikasi secara informal oleh masyarakat Nias. Bahasa bele-bele ini digunakan kebanyakan dalam ranah keluarga, kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan serta pendidikan. Adapun pola pencampuran bahasa dalam bahasa bele-bele yaitu ada dua pola yaitu: 1) pola yang pertama adalah percampuran Bahasa Indonesia dengan frase, klausa dan partikel 2) bercampurnya kosakata dalam kalimat bahasa Indonesia dengan struktur kalimat dan intonasi bahasa Nias. Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa bahasa bele-bele sesungguhnya adalah bahasa yang baru yang dimunculkan oleh masyarakat Nias. Bahasa baru ini dipergunakan secara umum oleh masyarakat Nias sebagai bahasa informal. Bahasa bele-bele diturunkan satu generasi ke generasi lainnya. Proses ini serupa dengan proses munculnya bahasa pijin menjadi bahasa creole. Saran yang dapat diberikan bahwa penerapan bahasa bele-bele tidak perlu dibendung namun perlu dibatasi hanya dalam ranah yang menggunakan ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Karena bahasa bele-bele merupakan salah satu identitas dari masyarakat Nias.

Kata kunci: *bahasa Nias, bahasa Indonesia, bahasa informal, bahasa bele-bele, masyarakat Nias*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki berbagai ragam. Ragam tersebut dibedakan berdasarkan kapan bahasa tersebut digunakan. Oleh sebab itu ragam bahasa memiliki kedudukan yang sama hanya perbedaan dimana dan kapan bahasa tersebut digunakan. Menurut Joos (1964: 20-41) **1) Ragam beku (*frozen*):** ialah ragam bahasa yang sangat resmi. Biasanya digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Selain itu ragam bahasa ini dipergunakan dalam dokumen sejarah misalnya undang-undang dan dokumen penting lainnya **2) Ragam resmi (*formal*):** ialah ragam bahasa yang dipergunakan dalam pidato-pidato resmi, rapat, dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan. **3) Ragam usaha** (*consultative*): ialah ragam bahasa yang pada umumnya dipergunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produk. **4)Ragam santai (*casual*)**: ialah ragam bahasa santai atau informal antar teman dalam berbicang-bincang, rekreasi, berolah-raga dan sebagainya. **5) Ragam akrab (*intimate*)**: ialah ragam bahasa yang terdapat dalam antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak memerlukan berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada dua ragam bahasa yang utama yaitu ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal.

Selain ragam bahasa ada istilah yang dikenal dengan ranah pemakaian bahasa. Menurut Fishman dalam Fasold ranah adalah sebuah kelompok dari situasi tutur (1984:183-184). Dalam penelitian Fishman, Cooper dan Ma di Puerto Rico pada masyarakat di kota New York. Hasil dari penelitian mereka bahwa ada lima ranah yang diindentifikasi dalam banyak komunitas yaitu ranah keluarga, ranah persahabatan, ranah agama, ranah pendidikan, ranah pekerjaan. Lima ranah tersebut berkaitan dengan lawan bicara, tempat dan topik pembicaraan (Romaine, 1994:44-45). Dapat dijelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam tergantung dari situasi tutur.

Dalam ranah pemakaian bahasa adalah dua jenis bahasa yang menarik munculnya yaitu bahasa pijin (pidgin) dan bahasa kreole (creole). Menurut Wardaugh & Fuller (2015:117) bahasa pijin (pidgin) adalah bahasa yang dipergunakan oleh dua orang yang tidak saling memahami bahasa mereka masing-masing sehingga memunculkan sebuah bahasa baru. Holmes menjelaskan bahwa bahasa Pijin (pidgin)

tidak ada penutur aslinya (2013:85). Sementara bahasa kreole (creole) adalah bahasa pijin yang telah diturunkan ke generasi selanjutnya dan memiliki penutur asli (Wardaugh, 2010:59).

Sejak dulu masyarakat Nias sudah mengenal 2 (dua) bahasa yaitu *Li Niha Yöu* atau bahasa Nias Utara dan *Li Niha Raya* atau Bahasa Nias Selatan. Namun terjadi pro dan kontra akan hal ini, ada yang menyatakan bahwa bahasa Nias hanya ada satu yaitu Bahasa Nias Utara yang lainnya hanya dialek-dialek saja. Namun masyarakat Nias yang berdomisili di bagian selatan percaya bahwa bahasa mereka berbeda dengan bahasa Nias Utara. Walaupun secara umum *Li Niha Yöu* lebih banyak dipakai terutama ranah rumah ibadah, yaitu Gereja (Laiya, 2016:324-325) namun perbedaan tersebut jelas terlihat. Perbedaannya dapat dilihat dari kosakata.

Tabel 1 Contoh Perbedaan Kosakata
Bahasa Nias Utara dan Bahasa Nias Selatan

No	Bahasa Nias Utara	Bahasa Nias Selatan	Arti
1	Sekhula	Banio	Kelapa
2	Ifö	Ngingi	Gigi
3	Sidro	Zizio	Berdiri
4	Ha'a	Da'a	Ini
5	Hö'ö	Da'ö	Itu

Sumber (Brown, 2001: 9)

Selain terdapat perbedaan dari kosakata, perbedaanya juga dalam hal bunyi misalnya bahasa Nias Utara terdapat bunyi /ŋ/ seperti pada kata *tenga* sedangkan Bahasa Nias Selatan terdapat bunyi /n/ seperti pada kata *tena* (Brown, 2001:10). Perbedaan dari kedua bahasa tersebut sangat terlihat.

Perbedaan tersebut akhirnya menghasilkan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Zagötö (2018) yang menghasilkan bahwa bahasa Nias yang dipakai oleh masyarakat kepulauan Nias terdiri dari *Li Niha Yöu* (Bahasa Nias Utara) yang memiliki subdialek yaitu bahasa masyarakat Nias bagian barat, Nias bagian tengah dan Nias bagian timur dan *Li Niha Raya* (Bahasa Nias Selatan) yang memiliki sub dialek yaitu bahasa masyarakat Nias yang ada di Tello.

Dalam kehidupan sehari-sehari masyarakat Nias menggunakan bahasa mereka masing-masing. Bahasa Nias Utara digunakan oleh masyarakat Nias Utara, serta Nias Barat, Nias Tengah dan Nias Timur. Sementara Bahasa Nias Selatan digunakan oleh masyarakat Nias Selatan dan Masyarat Nias yang ada di Pulau Tello.

Namun yang menariknya orang Nias Utara tidak memahami Bahasa Nias Selatan, tetapi sebaliknya orang Nias Selatan paham bahasa Nias Utara. Hal ini disebabkan karena bahasa Nias Utara adalah bahasa yang dipakai dalam Alkitab bahasa Nias. Sehingga bahasa Nias Utara lebih luas dikenal dibanding bahasa Nias Selatan. Sebagai kesimpulan dijelaskan bahwa bahasa Nias Utara dan bahasa Nias Selatan adalah bahasa yang digunakan secara formal maupun informal oleh masyarakat sekepulauan Nias.

Bahasa Indonesia juga digunakan dalam masyarakat Nias yaitu dalam lembaga formal seperti sekolah atau kantor. Sehingga muncul bahasa informal yang lain yang dkenal dengan bahasa *bele-bele*. Meskipun masyarakat Nias paham contoh penerapan bahasa bele-bele namun mereka tidak dapat mendefiniskan apa yang disebut bahasa *bele-bele*. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkani 1) definisi bahasa *bele-bele* 2) pola pecampuran bahasa dalam bahasa *bele-bele* 3)ranah penggunaan bahasa *bele-bele*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode interpretive disebabkan karena data hasil penelitian lebih mengarah pada interpretasi data yang ditemui di lapangan. Penelitian kualitatif juga disebut metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada situasi yang alami (Sugiyono, 2010:7-8). Menurut Polkinghorne dalam Creswell (2014: 452), bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang menggambarkan sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah

konsep atau fenomena. Para peneliti yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Maka dapat disimpulkan penelitian ini adalah penelitian yang bersifat artistik dan interpretative yang tujuan akhirnya adalah mendeskripsikan fenomena atas dasar pengalaman dari para partisipan dan mengembangkan pemahaman secara holistik berdasarkan sebuah fakta dalam sebuah konteks tertentu berdasarkan kesadaran manusia.

Tehnik Pegumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dengan cara mengobservasi ke lapangan dan merekam semua kalimat-kalimat yang didengar oleh peneliti yang menggunakan *bahasa bele-bele.* Selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang mendalam dengan menggunakan tehnik wawacara yang tidak terstruktur.

Tehnik Analisis Data

Peneliti menggunakan tehnik analisis data berdasarkan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014:14) dengan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

HASIL, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Definisi Bahasa Bele-Bele

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan hasil bahwa bahasa *bele-bele* adalah bahasa yang bahasa *bele-bele* adalah bahasa informal yang di dalamnya bercampur bahasa Indonesia dan bahasa Nias dalam dialog atau komunikasi. Namun bahasa bele-bele ini memunculkan kalimat yang berbeda dari struktur dan intonasi yang dipergunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Nias

Pola dalam Bahasa *Bele-Bele*

1) Pola yang pertama adalah percampuran kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nias. Kosakata bahasa Indonesia yang bercampur adalah dalam bentuk kalimat sedangkan kosakata bahasa Nias adalah dalam bentuk frase, klausa atau partikel contohnya seperti

    a. Bisa *wa* aku jalan bapa

       Pada contoh kalimat ini terdapat partikel *wa* yang berasal dari bahasa Nias. Jadi kalimat ini bila disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia dapat diartikan: **Saya bisa berjalan kok pak.**

    b. Kalau tidak ada nanti *ba* kita pulang saja nanti

       Pada kalimat ini ada partikel *ba* yang asalnya dari bahasa Nias. Kalimat bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan: **Kalau nanti tidak ada, ya kita pulang saja**

    c. *Hadia manö* göi itu *e*

       Pada kalimat ini terdapat sebuah klausa *Hadia manö* göi dan dirangkai dengan kata penunjuk dalam bahasa Indonesia yaitu itu dan diakhiri dengan partikel *e* yang berasal dari bahasa Nias. Adapun arti dari kalimat tersebut adalah : **Macam-macam saja kamu**

2) Pola kedua adalah seluruh kalimat menggunakan kosakata bahasa Indonesia namun struktur bahasanya dan intonasinya dari bahasa Nias contohnya:

a. Nanti sakit kepalamu

Kalimat ini menggunakan kosakata bahasa Indonesia, namun strukturnya dan intonasinya dari bahasa Nias. Dalam bahasa Nias kalimat ini dapat diartikan : *Ya agafökhö dania delaumö* bila diterjemahkan secara langsung ya artinya akan , *agafökhö* artinya sakit *dania* artinya nanti , *delaumö* kepalamu sehingga terbentuk menjadi Nanti sakit kepalamu seharusnya bila menggunakan struktur bahasa Indonesia akan terbentuk menjadi **Sakit kepalamu nanti**. Intonasi dari mengucapkan kalimat di atas tidak dalam intonasi bahasa Indonesia tapi dalam bahasa Nias yang menggunakan nada naik turun.

b. Puji Tuhan sudah dia telpon kami

Kalimat ini juga menggunakan struktur bahasa Nias karena bila diterjemahkan dalam bahasa Nias *Ta'adrö saohagölö ma i telfon draga*. *Ta'adrö* saohagölö artinya puji Tuhan ma artinya sudah, *i* artinya dia telfon artinya bertelepon *draga,* artinya kami maka bila diterjemahkan langsung tentu kalimatnya seperti di atas. Namun bila menggunakan struktur bahasa Indonesia seharusnya kalimatnya seperti ini **Puji Tuhan dia telah menelpon kami.**

Ranah Penggunaan Bahasa *Bele-Bele*

Bahasa bele-bele sudah meluas penggunaanya di kepulauan Nias. Bahasa bele-bele sudah umum digunakan oleh kebanyakan masyarakat kepulauan Nias yang biasanya telah lama tinggal di Pulau Nias sebagai bahasa informal yang dipergunakan untuk berkomunikasi.

Tabel 2. Ranah Penggunaan Bahasa *Bele-Bele*

No	Kalimat	Ranah	Konteks dan Makna
1	Sala-sala aja nene, bukan nono Eper ini	Ranah keluarga Bahasa *bele-bele* biasanya digunakan dalam ranah keluarga yaitu oleh orang tua kepada anak, anak kepada orang tua dan juga nenek atau kakek kepada cucunya demikian sebaliknya dan juga antar orang dewasa di dalam keluarga.	**Konteks**: Seorang cucu berkata kepada neneknya **Maknanya** Cucu mengatakan kepada neneknya, bahwa neneknya selalu salah menyebutkan Eper sebagai seorang anak, padahal dia sudah besar
2	Guna apa kamu ambil air itu	Ranah kekerabatan Dalam ranah kekerabatan bahasa *bele-bele* ini digunakan lebih luas antar keluarga yang lebih luas misalnya tante atau om kepada keponakannya, antar sepupu, antar saudara	**Konteks** Seorang tante berkata kepada keponakannya **Maknanya** Tante itu menanyakan untuk apa air yang ia bawa itu
3	Awaskan motor itu dulu dek	Ranah ketetanggaan Di ranah ketetanggaan bahasa *bele-bele* digunakan antar tetangga, untuk menambah keakraban antar tetangga	**Konteks** Seorang bapak meminta tolong kepada tetangganya **Maknanya** Seorang bapak meminta tolong memindahkan motor tetangganya yang terparkir di depan rumahnya
4	A: Feci manö itu e B: Iya *ŵö* benar itu	Ranah Pertemanan Anak-anak muda lebih banyak menggunakan bahasa *bele-bele* ketika mereka berdialog atau berdiskusi antar teman	**Konteks** Dua orang anak muda sedanng berdebat **Maknanya** A mengatakan bahwa semua itu bohong, namun B mengatakan bahwa hal itu benar.
5	A: *Tola wa* pak? B: Tunggu dulu	Ranah Pendidikan Pada ranah pendidikan bahasa *bele-bele* juga sering dipergunakan baik itu di luar kelas atau di dalam kelas. Namun penggunaan di dalam kelas sangat terbatas	**Konteks** Seorang mahasiswa memohon kepada dosennya **Maknanya** A memohon kepada dosennya apakah hal itu dapat dilaksanakan lalu B dosennya mengatakan tunggu dulu

Temuan

Peneliti menemukan Bahasa ini pada awalnya muncul karena keinginan masyarakat Nias berkomunikasi dengan bahasa Indonesia namun karena keterbatasan memahami struktur kalimat dan bunyi dalam bahasa Indonesia akhirnya bercampurlah unsur-unsur bahasa Nias di dalamnya yaitu frasa, klausa, partikel dan intonasi. Bahasa *bele-bele* itu diturunkan turun menurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Bahasa tersebut menjadi bahasa informal yang telah menjadi bahasa yang digunakan secara umum oleh masyarakat Nias yang telah lama tinggal di Nias dan menjadi bahasa informal yang dipergunakan dalam ranah-ranah informal bahkan formal (meskipun sangat terbatas bila dalam ranah formal).

Pembahasan

Proses munculnya bahasa *bele-bele* sama seperti proses munculnya bahasa pijin (pidgin) dan akhirnya tercipta bahasa kreole (creole) (Wardaugh, 2010:59).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa *bele-bele* adalah bahasa baru yang di dalamnya bercampur bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa Nias. Bahasa bele-bele terus bertahan menjadi bahasa informal untuk berkomunikasi dalam ranah yang menggunakan bahasa ragam bahasa santai, akrab dan formal (namun tebatas) dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini seperti proses munculnya bahasa pijin (pidgin) lalu menjadi bahasa kreole (creole).

Saran

Saran yang dapat diberikan bahwa penerapan bahasa *bele-bele* tidak perlu dibendung namun perlu dibatasi hanya dalam ranah yang menggunakan ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Karena bahasa *bele-bele* merupakan salah satu identitas dari masyarakat Nias.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W,. 2015. *Riset pendidikan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Fasold, Ralph. 1984, *The Sociolinguistics of Society*. USA: Basil Blackwell.

Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistic*, Fourth Edition. New York: Routledge

Joos, Martin. 1964. *The Five Clocks* New York:Hartcourt, Brace & World, Inc

Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Romaine,Suzanne. 1994, *Language in Society New York*: Oxford University Press.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Tuffour, Isaac. 2017. *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach.* Journal of Healthcare Communications. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093

Wardaugh, R. 2010, *An Introduction to Sociolinguistics*, New York: Basil Blackwell

Wardaugh, R. & Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistic*, Seventh Edition. United Kingdom: Basil Blackwell Inc

Zagötö, Sitasi. 2018, *Variasi Bahasa: Sebuah Kajian Dialektologi*, Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. Rebecca Evelyn Laiya, S.Pd., MRE
Institusi : STKIP Nias Selatan
Pendidikan : S3 Pendidikan Bahasa
Minat Penelitian : Antropolinguistik, Sociolinguistik, Psikolinguistik

AN ERROR ANALYSIS OF LEXICAL COLLOCATION ERRORS IN *THE JAKARTA POST* NEWS ARTICLES

Rex Stardy
Bunda Mulia University
rexstardy@yahoo.com

ABSTRAK

When speaking or using a language, one has to have acquired vocabularies, for they are vital for communicative purposes. Wilkins, as quoted in Farghal & Obeidat (1995), seconded the notion and stated that vocabularies play a more important role than grammar, as without lexis nothing can be conveyed, and grammar only conveys something little. When using a language, it is so often that non-native speakers combine words that should not co-occur together. Farghal & Obeidat (1995) affirms that collocations are quite troublesome for EFL learners, and the main sources of errors are related to paraphrasing, overgeneralization, L1 interference, interlingual transfer, intralingual transfer, and lack of collocational knowledge in English. In the process of mastering a language, however, collocation plays quite an important role (Thornbury, 2002). Hanks (1987) stated that words appear together to form collocational patterns, and yet, nonnative speakers often have word combinations in a nonnative-like manner, making the combinations sound unnatural to native speakers. According to Benson, Benson and Ilson (2009) collocations are divided into 2 categories: grammatical and lexical. However, the spotlight of this study is on the lexical collocations. Out of 7 types of lexical collocations, the writer only opted for "verb+noun" word combinations, since such combinations always appear in sentences. The source of the data were taken from news articles from The Jakarta Post, *a daily English language newspaper in Indonesia. There are two objectives of this study. First, the writer would like to see if the news articles that have gone through editing processes may still have any errors of lexical collocations. Furthermore, he would also like to analyze how the lexical collocations may possibly have contributed to the production of the English collocations in the articles. To seek the collocational errors, the writer consulted the Cambridge Dictionary, Oxford Collocation Dictionary as well as COCA (Corpus of Contemporary American English). Next, after the errors were identified, the writer made a list and analyzed how the errors of the English lexical collocations might take place. The results showed that there are only around 13 lexical collocation errors found within about 20 news articles from the business category. The errors came from paraphrasing, lack of English lexical collocations, as well as L1 interference. This study showed that even advanced learners of English still produced uncommon lexical collocations. From these findings, it is highly recommended that its teaching should be a top priority in every language course.*

Kata kunci: *analysis, lexical collocation, errors*

INTRODUCTION

When learning a language, vocabulary is the most important thing to pay attention to, since without it there is no way communication can be established. Collocations, which are a part of vocabulary, are chunks that are important to learn (Thornbury, 2002). Hanks (1987) claims that words appear together to form collocational patterns. As a result, appropriate use of collocations is of great importance to make speech more fluent and native-like. However, nonnative speakers tend to use a language in a non-native like manner.

According to Farghal & Obiedat (1995), collocations are quite burdensome for EFL learners, and thus several studies on the use of collocations by EFL learners to seek area of difficulty and potential source of errors. It appeared that the main reasons for errors are related to paraphrasing, overgeneralization, L1 interference, interlingual transfer, intralingual transfer, and lack of collocational knowledge in English.

Tanihardjo (2017) in his study found that EFL learners of a language often use lexical collocations that result from their mother tongue. In his study, he perceived that L1 interference greatly contributed to the production of lexical collocation in the learners' writing; for example **use clothes, *do sacrifices, *use time, *give impact.*

Playing an important role in a language to avoid non-native-like combinations, lexical collocations become the focus in this study. There have been a lot of studies on the English collocations. However, a study on the production of collocations in the newspapers is still limited. It is understandable when non-native speakers of a language use a language in a non-native-like manner. However, *The Jakarta Post*, a professional daily English language newspaper in Indonesia, is expected to show a formal and natural language use in its articles. For that reason, this study is conducted to seek the answers to the problems formulated. First, the writer would like to see if the news articles that have gone through editing

processes may still have any errors of lexical collocations. Furthermore, he would also like to analyze how such errors may probably appear in the articles.

RESEARCH METHODOLOGY

Collocation

Having knowledge of a word is not only knowing its form and meaning. Words occur together to make collocational patterns, or they do not co-occur freely and randomly (Hanks, 1987). According to Hornby (1997), collocation is like when learning a language, we learn how words combine together in phrases and sentences. Based on these definitions, we can draw a conclusion that collocation is a combination of words which do not co-occur freely and randomly to make phrases and sentences.

Collocations are classified into 2 major groups, namely grammatical collocations and lexical collocations (Benson, Benson, & Ilson, 2009). They differentiated between lexical collocations such as *do research, pack of dogs, deeply absorbed* and grammatical collocations such as *interested in, look into, discussion about, suggest that.* They further grouped the lexical collocation into more combinations: verb and noun (e.g. *fly a kite*), adjective and noun (e.g. *strong coffee*), noun and verb (a.g. *bees buzz*), noun and the preposition "of" and noun (e.g. *an act of violence*), adverb and adjective (e.g. *strictly accurate*), as well as verb and adverb (e.g. *appreciate sincerely*).

Source of Data

The online news articles from The Jakarta Post are the source of data in this study. Among so many categories, business is believed to be one of the categories that many people are interested in. This study aims to explore the use of lexical collocations, specifically verb + noun combinations.

To get the errors of lexical collocations, the writer picked around 20 random news articles from business category. With the aid of online Corpus of Contemporary American English (COCA), along with the Oxford Collocations Dictionary, he selected uncommon uses of lexical combination and listed down all the English collocational errors and attempted to explain how such errors may have occurred.

FINDINGS AND DISCUSSION

Despite having been through editing processes before publishing the news articles, a few inappropriate uses of lexical collocations were still spotted. From around 20 news articles, 13 uncommon uses of verb + noun were identified. The results found show that the uncommon use of the lexical collocations not only came from the interference of L1, but they also came from lacking collocational knowledge in English, and paraphrasing as well.

First of all, most of the uncommon production of the lexical collocations came from lacking collocational knowledge in English. The errors of lexical collocations produced seemed to have similar meaning to the acceptable ones, but they are in fact unacceptable. Next, the uncommon use of the lexical collocation came from paraphrasing. The journalist seemed to use their own words to describe the situation to make it clearer to the reader, and thus, ended up creating their own collocations. Finally, the least lexical collocation errors to appear in the news articles were from L1 interference. The journalist used Indonesian collocations, which were then transferred to the English collocations.

1. Collocation : upgrade a forecast.

Oxford : update a forecast.
Context : Nissan has upgraded its full-year forecast, projecting a net loss of 530 billion yen ($4.8 billion).

In both the Oxford dictionary and online English corpus, the collocation of *upgrade a forecast* does not seem to collocate. The synonym of *upgrade* does not even come close to the collocations suggested by both. Similarly, such collocate does not appear in Indonesian. The journalist appears to describe it with his own words, making it uncommon to use in English. In this situation, the suggested verb *update* is a collocation of *forecast.*

2. Collocation : remand the suspect.

Oxford : arrest the suspect.
Context : All suspects have been remanded until Oct 28.

Both the dictionary and corpus display that the noun *suspect* collocates with the verb *arrest*, but not *remand.* In the corpus, it shows that *remand* does not collocate at all with such noun. Despite their similar meaning, they are not interchangeable.

3. Collocation : drive the inflation.

Oxford : cause the inflation.
Context : November inflation was driven primarily by price hikes in food commodities.

The noun *inflation* is shown to co-exist with the verb *cause* in this situation, but not the verb *drive.* It is clear that *drive* is not similar in meaning with *cause.* However, the journalist probably used such verb to show some force. However, he turned out to make up his own collocation.

4. Collocation : buoy the economy.

Oxford : support/sustain the economy.
Context : It also expects Bank Indonesia (BI) to maintain the benchmark interest rate at around 3.75 percent this year after making five rate cuts in 2020 to buoy the economy amid the COVID-19 health emergency.

The noun *economy* can probably go with the verb *sustain* in this context, as suggested in the Oxford dictionary. The verb *buoy* is in fact synonymous with *sustain*, but they do not collocate. The verb *support* is still rarely used to go with the verb *economy. Stimulate,* however, is what collocates the most. Here the journalist attempted to replace the verb with the synonymous word.

5. Collocation : project the demand.

Oxford : forecast the demand.
Context : The demand for electric motorcycles is projected to pave the way for electric vehicle (EV) adoption in Indonesia.

The noun *demand* does not collocate with the verb *project*, but *forecast* as suggested in the Oxford dictionary. Despite the fact that the collocation *project demand* is not suggested in the Oxford dictionary, its occurrence can still be found in the corpus, although only very few. It appears that the journalist used his own words.

6. Collocation : signal confidence.

Oxford : express confidence.
Context : Tesla Motors reported its first annual profit Wednesday following a big jump in auto deliveries despite the upheaval of the coronavirus pandemic as it signaled confidence for more growth in 2021.

Online corpus displays that the noun *confidence* has quite many frequencies in usage to go with the verb *to express.* However, no frequencies of the collocation *signal confidence* at all. Despite the verb *signal* being similar in meaning to the verb *express*, it does not collocate with *confidence.* The journalist used synonym to replace the word.

7. Collocation : reach an output.

Oxford : produce an output.
Context : Ives interpreted the statement on 2021 volumes as implying deliveries of between 750,000 and 800,000, enabling Tesla to reach one million vehicle output in 2022.

It is clear the verb *reach* is not synonymous with *produce*. However, such verb may contextually fit the situation. The Oxford dictionary shows no collocation of *reach an output.* Nevertheless, the corpus surprisingly shows frequencies on such collocation, with *produce an output* to be the most collocate. However, the collocation produced is quite similar to the Indonesian collocation. It may appear that the collocation came from the Indonesian collocation.

8. Collocation : ensure convenience

Oxford : provide / offer convenience
Context : Bank Mandiri vice president director Hery Gunardi said on Monday that the bank was opening its services, such as payments, transactions, e-money top-ups and lending, for digital partners to ensure better convenience.

The noun *convenience* does not collocate with the verb *ensure* in both the dictionary and corpus. Both the dictionary and corpus show that the noun *convenience* should collocate with the verb *to provide* or *to offer*. Such collocation may not be common, however, the journalist seemed to try to describe the situation with his own way.

9. Collocation : increase potential

Oxford : develop potential
Context : In this era of tech disruption, we have to open ourselves up and collaborate with other parties to provide convenience for our customers, as well as increase our business potential," he said during a virtual press briefing.

It is clear that the verb *increase* is synonymous with *increase*. Being similar in meaning does not mean they are interchangeable, as the noun *potential* collocates with *develop,* but not *increase.* Surprisingly, although the dictionary suggests that *potential* collocates with *develop*, the corpus does not show any occurrence of *develop potential.* The journalist seems to use a synonymous word that carries a similar sense.

10. Collocation : booked a record

Oxford : kept a record
Context : In March, Renault also announced the sale of its entire 1.54 percent stake in Daimler after the French automaker booked a record loss in 2020, its performance hit by the pandemic.

In Oxford dictionary, the noun *record* co-exists with the verb *keep,* but not the verb *book.* Although both verbs may look synonymous, they are actually not. Online corpus shows that *keep* is also one of the verbs that collocate the most. The use of *to book* does not even collocate at all with *a record*. Here the journalist made his own collocation that he might have regarded as similar in meaning.

11. Collocation : develop a car

Oxford : build a car
Context : Musk's interest in developing cars in China is part of a broader push by Tesla to boost the company's global sales volume well past the 500,000-vehicle-a-year mark, which it came just 450 short of hitting in 2020.

It is so surprising that both the dictionary and corpus do not show any collocation of *develop a car*. Instead, corpus shows the noun *car* collocates with the verb *build.* The journalist perhaps attempted to describe something beyond building a car, that is making a car that is even more sophisticated. However, it turns out that the collocation produced does not collocate.

12. Collocation : conceptualize a design.

Oxford : create a design.
Context : All the sources said the planned center aimed to be a comprehensive design outfit, with one describing it as a "full-function studio", which would not only help conceptualize the design of a car but also come up with the final shape – digital three-dimensional data – of a model.

The collocation of *conceptualize a design* was suggested neither in the corpus nor in the dictionary. The journalist seemed to describe the process from the beginning to the end – conceptualization to creation. However, it turns out that such collocation was made up on his own. In fact, the common collocation is *a design concept*.

13. Collocation : open the service

Oxford : launch the service
Context : Bank Mandiri vice president director Hery Gunardi said on Monday that the bank was opening its services, such as payments, transactions, e-money top-ups and lending, for digital partners to ensure better convenience.

In fact, there is a collocation, like *open service,* but its meaning is different from what the journalist would like to say. Both the dictionary and corpus display that the noun *service* goes with the

verb *launch* to show the beginning or introduction of new services offered by Bank Mandiri. Apparently, the journalist got influenced by the Indonesian collocation.

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

From this study, the writer concludes that lexical collocation errors may not only come from L1 interference, but they may also come from other possible factors, such as lacking collocational knowledge in English, and paraphrasing. Tanihardjo (2017) found out that Indonesian students most likely transferred their knowledge of Indonesian collocations to the English collocations. In other words, they translated word for word from Indonesian to English. However, in this study, the writer found out that there could be other factors that can contribute to the collocational errors.

As Hill (1999) stated, "One of the best ways to build your vocabulary is to remember collocations rather than single words." McCarthy (1990) believes that knowledge of collocational appropriacy is part of the native speakers' competence, and can be problematic even for the advanced learner. Due to the important role which the notion of collocation plays in language learning, its teaching should be a top priority in every language course. The method of treatment and techniques that follow vary in relation to the level of the learners whether it is elementary, intermediate or advanced.

REFERENCE

Benson, M., Benson, E., & Ilson, R. (2009). *The BBI Combinatory Dictionary of English: Your Guide to Collocations and Grammar.* Amsterdam: John Benjamins.

Farghal, M., & Obeidat, H. (1995, January). Collocations: A Neglected Variable in EFL. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching, 4*, 315-332.

Hanks, P. (1987). Definitions and Explanations. Dalam J. Sinclair, *Looking Up: An Account of the COBUILD Project in Lexical Computing* (hal. 116-136). London: Collins ELT.

Hill, J., & L., M. (1999). *Dictionary of Selected Collocation.* Hove, England: Language Teaching Publication.

Hornby, A. S. (1997). *The Oxford Advanced Learner's Dictionary.* Oxford: Oxford University Press.

McCarthy, M. (1990). *Language Teaching. A Scheme for Teacher Education, Vocabulary.* Oxford: Oxford University Press.

Tanihardjo, J. (2017). Indonesian EFL Students' Production of English Lexical Collocation in Writing. *Journal of English Language and Culture, 7*(2).

Thornbury, S. (2002). *How to Teach Vocabulary.* Harlow: Longman.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Rex Stardy
Institution : Bunda Mulia University
Education : Master Degree in English Applied Linguistics (LTBI)
Research Interests : Teaching, Linguistics

PENERAPAN PEDAGOGI GENRE DALAM BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS *TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE*

Rina Rosdiana[1] dan Ruyatul Hilal Mukhtar[2]
Universitas Pakuan
rinarosdiana0170@gmail.com; ruyahilal0@gmail.com

ABSTRAK

Membangun konteks, pemodelan, mengkonstruksi teks secara bersama-sama, mengkonstruksi teks secara mandiri merupakan tahapan yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersumber dari bahan ajar. Terapan tahapan tersebut untuk melatih keterampilan mengonstruksi pengetahuan dalam beragam konteks dan aktivitas. Dengan empat tahapan tersebut diharapkan keterampilan berbahasa dapat terlatihkan daan sampai pada penggunaan. Selain itu juga pengembangan bahan ajar mengacu pada pengimplementasian kecakapan abad 21 yang memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan konsep Technological pedagogical content knowledge *(TPACK). Tujuan penelitian ini adalah tergambarnya bahan ajar yang mengakomodasi pedagogi genre, Kecakapan Abad 21* (creative, critical thinking, collaborative, *dan* communication, *serta pemanfaat teknologi informasi dalam mengembangkan bahan ajar yang merupakan tuntutan Kurikulum 2013. Data penelitian berupa bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diperoleh dalam aktivitas perkuliahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik konten analisis. Data berupa bahan ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA yang dibuat 22 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan, Bogor. Hasil penelitian ini adalah 1) tersaji aktivitas-aktivitas atau visualisasi membangun konteks dengan beragam variasi visualisasi sesuai kompetensi dasar yang dikembangkan, 2) Terdapat variasi pemodelan teks dengan beragam tema teks, struktur teks dengan pengembangan gagasannya, 3) terdapat aktivitas mengkonstruksi teks secara berkelompok dalam bentuk diskusi (kolaborasi) dengan memunculkan keterampilan berpikir kritis, 4) menyajikan bentuk mengomunikasikan dalam bentuk kolaborasi dengan menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusi, 4) terdapat sajian aktivitas mengkonstruksi teks secara kreatif dan mandiri sehingga diharapkan melalui petunjuk aktivitas ini menghasilkan produk tulisan sesuai jenis teks, 5) penggambaran pemilihan bahan ajar dan aktivitas yang memanfaatkan ketersediaan teknologi informasi dalam beragam platform aktivitas sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan. 6) Pendeskripsian penyajian bahan ajar dilihat dari relevansi pengembangan materi sesuai kompetensi dasar, 7) Penggambaran penerapan pedagogi genre secara menyeluruh untuk semua pengembangan kompetensi dasar, 8) ketersajian aktivitas yang berkenaan dengan terapan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan memirsa.*

Kata kunci: *pedagogi genre, membangun konteks, pemodelan, mengonstruksi teks*

PENDAHULUAN

Pemerintah menyatakan buku teks pelajaran itu penting, karena merupakan buku yang layak dipakai oleh siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah (Kemdikbud, 2013). Buku teks pelajaran dalam bentuk yang relevan dengan pembelajaran dapat tersaji dalam bentuk materi atau bahan ajar, dapat berupa modul maupun *handout* atau bentuk lainnya (Trim, 2016).

Hal yang menjadi pencermatan selain pada bahan ajar adalah pada proses pembelajarannya. Pembelajaran selalu mengalami perubahan. Perubahan itulah yang harus tercermin dalam pembelajaran dan sajian buku teks pelajaran. Perubahan yang terjadi dalam orientasi materi berpusat kepada siswa. Rusyana (2002: 4) mengungkapkannya sebagai berikut. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam dekade terakhir ini telah mengalami pergeseran paradigma, dari paradigma berorientasi materi ke proses; dari guru ke siswa. Diharapkan peserta didik tetap memperoleh pengalaman yang bermakna dalam kehidupannya.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah menghadirkan aktivitas pedagogi genre (pembelajaran berbasis teks. Di dalamnya memuat membangun konteks, pemodelan, mengkonstruksi teks secara kelompok dan mengkonstruksi teks secara mandiri. Dalam sajiannya, bahan ajar yang sesuai dengan harapan Kurikulum 2013 adalah memuat selain kecakapan abad 21 juga keberadaan pemanfaatan teknologi informasi lebih fokus pada terapan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui mata kuliah Penulisan Materi ajar membuat bahan ajar untuk Siswa SMA kelas X, sebagai bentuk penguatan terhadap implementasi Kurikulum 2013. Mahasiswa membuat pengembangan materi ajar dengan mengembangkan dua kompetensi dasar, Kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan. Produk tersebut kemudian penulis kaji untuk mendeskripsikan pengembanganya. Untuk itu sebagai panduan penulis ungkap fokus dan manfaat penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah 1) pendeskripsian terapan pedagogi genre (membangun konteks, pemodelan, mengkonstruksi teks secara bersama, dan mengkonstruksi teks secara individu dengan dihubungkan pada sajian pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi (TPACK), 2) Pengembangan bahan ajar keterampilan berbahasa dalam setiap KD. Kemudian, Manfaat penelitian ini adalah terdeskripsikannya pengembangan materi/bahan ajar berbasis pedagogi genre dengan pengimplementasian TPACK dan terdeskripsikannya pengembangan keterampilan berbahasa sesuai tuntutan kompetensi dasar di kelas X SMA.

Pedagogi Genre

Sejak Kurikulum mengalami perubahan pada tahun 2013, orientasi pembelajaran mengacu pada Berbasis Teks. Berikut ilustrasi yang menjadi kajian dalam penelitian ini ada pada pengembangan tahap Pedagogi Genre (Sumber: Kemendikbud, 2013), seperti tampak pada gambar berikut ini



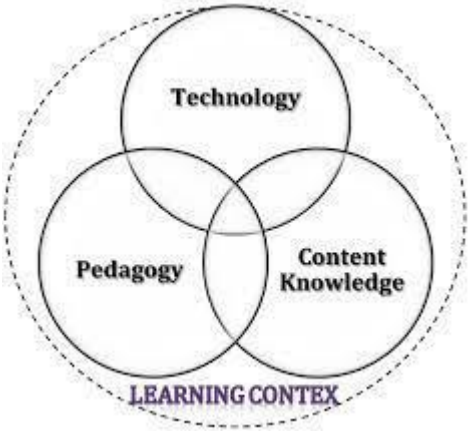
Gambar 1. Pedagogi Genre

Dalam Kurikulum 2013 terdapat empat tahap pedagogi genre.yaitu membangun konteks, pemodelan, membangun (mengonstruksi) teks bersama-sama, dan membangun (mengkonstruksi) teks secara mandiri. Untuk mengajarkan genre ini diperlukan metode pembelajaran yang interaktif, dekonstruktif, dan rekonstruktif. kebahasaannya melalui kegiatan dekonstruktif dalam tahap pemodelan.Berikutnya siswa diajak merekonstruksi teks bersama-sama dengan teman atau bantuan guru melalui kegiatan rekonstruktif dalam tahap membangun teks bersama. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk membuat teks dengan genre yang sama, tetapi dengan topik yang berbeda (Ramadania, 2016). Selanjutnya Ramadia mengungkap empat tahapan tersebut seperti seperti juga yang diungkap Emilia (2011) berikut ini.

a. Membangun Konteks, Tahap membangun konteks ini digunakan guru dan siswa untuk mempersiapkan siswa untuk masuk ke pelajaran yang akan diberikan. Aktivitas atau sarana yang dapat dipersiapkan guru dapat berupa gambar, cerita, ilustrasi, objek benda atau lingkungan sekitar.
b. Pemodelan, pemodelan merupakan tahap awal pengenalan model teks yang diberikan. Biasanya, tahap ini guru memberikan model genre atau tipe teks tertentu yang ideal, lengkap dengan tujuan sosial, tahapan, dan ciri kebahasaan dan struktur teksnya. Dalam tahap ini, pemodelan dilaksanakan dalam bentuk aktivitas keterampilan reseptif, seperti membaca atau dalam bentuk lisan dengan menyimak teks dalam bentuk audio atau video (bila menggunakan teknologi informasi)
c. Mengkonstruksi Teks Bersama, pada tahap ini siswa merekonstruksi nilai sosial, tujuan sosial, tahapan, dan ciri kebahasaan dari level semantik wacana sampai dengan fonologi. Siswa diajak membuat teks dengan genre, tujuan, tahapan, dan ciri kebahasaannya.Yang tidak kalah penting ialah siswa diajak menentukan sikapnya di dalam teks tersebut.Oleh karena itu, untuk membangun teks bersama ini, siswa perlu dibantu melalui kelompok siswa yang disupervisi guru. Kegiatan pembelajarannya melalui kegiatan pembelajaran yang lebih produktif. Kegiatan ini melengkapi dialog, bagan, meringkas, dan kegiatan mengkonstruksi beragam teks sesuai kompetensi teks. Akan sangat membantu siswa untuk mengkonstruksi teks secara bersama-sama.
d. Mengkonstruksi Teks secara Mandiri, mengkonstruksi teks secara mandiri ini merupakan puncak dari seluruh kegiatan yang mengakumulasikan antara kegiatan berbasis teks Siswa dapat secara mandiri memproduksi teks, baik untuk keterampilan tulis maupun untuk keterampilan lisan. Pada kegiatan ini siswa akan bekerja secara mandiri dengan mencari sumber di perpustakaan, media, internet, atau sumber lainnya.

Technological Pedagogical Content Knowledge

TPACK merupakan salah satu *framework* yang menggabungkan antaran pengetahuan Teknologi (*Technological Knowledge*), pengetahuan Pedagogi (*Pedagogy Knowledge*), dan pengetahuan Konten (*Content Knowledge*) dalam sebuah konteks pembelajaran. Shulman's (1987, 1986) merupakan pengembang konsep TPACK yang mendeskripsikan mengenai PCK (*Pedagogical and Content Knowledge*) dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. TPACK ini menggambarkan pemahaman guru dalam penggabungan PCK dengan kebaruan teknologi dalam pembelajaran. TPACK terus berkembang terutama dari publikasi-publikasi yang relevan (Mishra dan Koehler (2006), Koehler dan Mishra (2009)). Berikut ini merupakan hakikat dari komponen *framework dalam TPACK.*



Gambar 2. Kerangka TPACK

Menurut Shulman's (1986) tentang kerangka kerja pedagogical content knowledge (PCK), salah satu *framework* yang banyak mendapatkan perhatian akhir-akhir ini adalah *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (Angeli & Valanides, 2005; Mishra & Koehler, 2009) dalam Schmidt Denise A, dkk. . TPACK dianggap sebagai kerangka kerja berpotensi yang dapat memberikan arah baru bagi guru dalam memecahkan masalah terkait dengan mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas (Hewitt, 2008). Ada tujuh variabel yang mempengaruhi TPACK (Cox & Graham, 2009; Mishra & Koehler, 2006; Shulman, 1986), yaitu:

1) *Technological Knowledge* (TK) adalah pengetahuan guru tentang mengoperasikan komputer dan perangkat lunak yang relevan;
2) *Pedagogical Knowledge* (PK) adalah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik atau dapat dikatakan bahwa usaha guru untuk menerapkan dan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3) *Content Knowledge* (CK) adalah materi atau pengetahuan yang harus dimiliki guru dalam bidang studi atau materi pembelajaran yang diampu., seperti pengetahuan tentang bahasa, Matematika, Ilmu Alam dll;
4) *Technological Content Knowledge* (TCK) adalah pengetahuan tentang bagaimana konten dapat diteliti atau diwakili oleh teknologi, gabungan pengetahuan tentang materi pembelajaran dengan proses atau strategi pembelajaran, seperti menggunakan simulasi komputer untuk mewakili dan mempelajari pergerakan kerak bumi;
5) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) adalah pengetahuan tentang bagaimana cara untuk mewakili dan merumuskan subjek yang membuatnya dipahami oleh orang lain (Shulman, 1986, hal. 9), kerangka ini berkaitan dengan pengetahuan guru tentang teknologi digital dan pengetahuan bidang studi atau materi pembelajaran.
6) *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) adalah pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat memfasilitasi pendekatan pedagogik (strategi pembelajaran), seperti menggunakan diskusi *asynchronous* seperti forum untuk mendukung konstruksi sosial pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) merupakan pengetahuan mengenai kerangka untuk memfasilitasi pembelajaran peserta melalui pendekatan pedagogik dan teknologi. Sehingga, guru perlu memahami konsep pemanfaatan kerangka TPACK dalam pembelajaran sebagai upaya mentransformasikan diri dan peserta didik menuju pembelajaran abad 21 yang terus berubah ke arah pemanfaatan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Dengan metode ini penulis dapat memperoleh data karangan apa adanya. Hal ini selaras dengan pandangan Sudaryanto yang mengatakan bahwa metode deskriptif melandasi suatu penelitian berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sebagai paparan apa adanya (Moleong.985).

Penganalisisan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif analitik, yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik dan sistematis dengan teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk mencari fakta dengan interpretasi data. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan data yang sahih dengan memperhatikan konteksnya.

Data berupa bahan ajar bahasa Indonesia Kelas X SMA yang sudah diklasifikasi itu kemudian diinterpretasi dengan menggunakan acuan teori yang relevan dengan masalah itu. Sumber data berjumlah 22 naskah materi ajar sesuai kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan contoh hasil analisis data dan pembahasannya.

1. Data 1 Penerapan Pedagogi Genre dan TPACK

Berikut ini disajikan contoh data pada sajian pedagogi genre (berbasis teks) dan Technological Content Knowledge dalam materi ajar yang dibuat mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Pakuan, Bogor.

Contoh Data (Data 1)

No Data	**Tahapan Berbasis Teks**				**Bentuk Terapan TPACK**
	Membangun Konteks	**Pemodelan**	**Merekonstruksi Teks secara Kelompok**	**Merekonstruksi Teks secara Mandiri**	
1	Teks Laporan Hasil Observasi (KD 3.1, 4.1)				
	Gambar berupa visualisasi untuk pengamatan	Teks berjudul "Wayang" (dicantumkan alamat tautan Petunjuk: Menemukan gagasan utama dalam setiap paragraf dan mempresentasikannya (tersedia tautan youtube	Disajikan teks "Beruang Madu" disertai tautannya Petunjuk: membuat teks laporan hasil observasi dan mempresentasikan-nya (disajikan tautan youtube),	Disajikan teks "Wayang" disertai tautannya Petunjuk: membuat teks laporan hasil observasi dan mempresentasikan-nya secara mandiri (disajikan tautan youtube),	Pengemmbangan materi (pedagogikal sudah relevan) Penggunaan teknologi berupa tautan youtube pada tiga tahap berbasis teks tersaji pada KD ini

Pada data 1 di atas, pembelajaran mengenai teks laporan hasil observasi dengan KD 3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan secara lisan dan tulis, dan KD 4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan dan maupun tulis Tahapan berbasis teks tersaji pada kompetensi dasar ini, mulai dari membangun konteks (gambar benda pengamatan objek), pemodelan teks dengan judul "Beruang Madu" ditambah teks lainnya dari youtube), mengonstruksi teks secara kelompok dengan meminta siswa mengidentifikasi informasi dan membuat kesimpulan. Terakhir tahap mengonstruksi teks secara mandiri, siswa diminta mengidentifikasi isi teks laporan informasi secara mandiri pada teks berjudul pemanasan Global (Global Warming, pada tautan Youtube). Berikut contoh tautannya.

(Sumber : https://materibelajar.co.id/contoh-teks-laporan- hasil-observasi/)

No. Data	Tahapan Berbasis Teks				Bentuk Terapan Teknologi (TPACK)
	Membangun Konteks	**Pemodelan**	**Merekonstruksi Teks secara Kelompok**	**Merekonstruksi Teks secara Mandiri**	
9	**Teks Biografi (KD 3.15 dan 4.15)**				
	Disajikan tautan youtube berisi contoh teks biografi	Peserta didik diberikan sebuah teks biografi dan strukturnya berjudul 'Biografi B.J. Habibie' yang bersumber dari google	Peserta didik dibentuk menjadi kelompok untuk menyusun teks biografi berisi perjalanan pendidikan, karir, dan perjuangan dari tokoh yang diidolakan. Diberikan laman tautan youtube berupa 'tips menulis biografi menarik'	Peserta didik disajikan laman tautan berupa video biogarfi sebuah tokoh 'Najwa Shihab' dan mereka ditugaskan untuk menyusun sebuah teks biografi dan strukturnya	Pengemmbangan materi (pedagogikal sudah relevan) Bentuk teknologi dimanfaatkan untuk menggunakan teori dan contoh teks pada 4 tahap pembelajaran (Youtube dan Google)

2. Data 2

Data 2 ini mengembangkan KD 3.15, Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi dan 4.15, Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis. Pada data ini pada pemodelan disajikan tautan youtube berisi ilustrasi teks biografi. Pada pemodelan teks disajikan teks berjudul Biografi B.J. Habibie' yang bersumber dari Google. Dalam mengkonstruksi teks secara berkelompok menyusun teks biografi berisi perjalanan pendidikan, karir, dan perjuangan dari tokoh yang diidolakan. Diberikan laman tautan youtube berupa 'tips menulis biografi menarik' menyusun teks biografi berisi perjalanan pendidikan, karir, dan perjuangan dari tokoh yang diidolakan. Diberikan laman tautan Youtube berupa 'tips menulis biografi menarik'. Kegiatan mengkonstruksi secara mandiri, Peserta didik disajikan laman tautan berupa video biografi sebuah tokoh 'Najwa Shihab' dan mereka ditugaskan untuk menyusun sebuah teks biografi dan strukturnya. Teknologi yang digunakan pada Data 2 ini adalah pengembangan materi dari Youtube, Google pada setiap tiga berbasis teks. Salah satu bentuk tautannya berikut ini.



Temuan Data Penelitian

1. Tersaji aktivitas-aktivitas atau visualisasi membangun konteks dengan beragam variasi visualisasi sesuai kompetensi dasar yang dikembangkan (berupa gambar, aktivitas, gambar seri dalam bentuk visual saja dan tautan (67%),
2. Terdapat variasi pemodelan teks dengan beragam tema teks, struktur teks dengan pengembangan gagasannya dengan pemanfaatan teks dan teknologi, seperti *barcode reader* (novel), google, (materi), dan video dari youtube (85%)
3. Terdapat aktivitas mengkonstruksi teks secara berkelompok dalam bentuk diskusi dengan memunculkan keterampilan berpikir kritis, juga sajian materi dan contoh melalui tautan google dan youtube (78 %).
4. Terdapat sajian aktivitas mengkonstruksi teks secara kreatif dan mandiri sehingga diharapkan melalui petunjuk aktivitas ini menghasilkan produk tulisan sesuai jenis teks, (penggunaan TPACK, (82%)
5. Penggambaran pemilihan bahan ajar dan aktivitas yang memanfaatkan ketersediaan teknogi informasi dalam beragam platform aktivitas sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan, seperti barcode reader, google, tautan youtube pada sajian pengembangan materi dan contoh teks, baik dalam

pemodelan, mengkonstruksi secara kelompok (terbimbing) dan mengkonstruksi teks secara mandiri pada bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA,

6. Ketersajian aktivitas yang berkenaan dengan terapan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan memirsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Salah satu komponen pada pedagogi genre adalah pembelajaran berbasis teks. Terdapat empat tahap dalam berbasis teks, membangun konteks, pemodelan. Mengkonstruksi teks secara kelompok, dan membimbing teks secara individu. Empat tahapan Sebagian besar tahapan berbasis teks. Penggambaran penerapan pedagogi genre secara menyeluruh untuk semua pengembangan kompetensi dasar; 2) Penggunaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* disajikan dalam seluruh tahapan berbasis teks. Namun belum secara keseluruhan ada dalam setiap sakian materi, contoh maupun aktivitas tugas lainnya.

Saran untuk pengembangan bahan ajar sesuai harapan kurikulum 2013 adalah dengan mengembangkan pembelajaran dengan pengembangan TPACK bada tahapan-tahapan berbasis teks (Pedagogi Genre).

REFERENSI

Emilia, Emi. 2011. *Pendekatan Genre Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris*: Petunjuk untuk Guru.

Kemendikbud. 2013. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Kemendikbud. 2019. *Modul penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills)* Jakarta.

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong. Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ramadania, Fajarika. 2016. *Konsep Bahasa Berbasis Teks pada Buku ajar Kurikulum 2013*. Dalam Stilistika, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.

Schmidt, Denise A, dkk. *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrumentfor Preservice Teachers*. Dalam Jurnal JRTE.

THE USE OF ASYNCHRONOUS FLIPPED CLASSROOM ROLE PLAY TO IMPROVE THE SPEAKING SKILL OF HOSPITALITY MANAGEMENT STUDENTS

Rini Wahyuningsih
Universitas Pelita Harapan
riniw2@gmail.com

ABSTRACT

Ever since the pandemic of novel Coronavirus hit the world, on March 11, 2020 the World Health Organization communicated that it became a global pandemic (WHO 2020) causing school disruptions all over the world. Instantly social distancing was announced publicly in Indonesia on March 15, 2020, and, on the same day, the governor of Banten Province dismissed all schools to prevent widespread of Covid-19. Creating activities to improve students' English skills during the pandemics of Covid-19 is quite a challenge where teaching and learning activities cannot be implemented face-to-face. For an English Specific Purpose course like this English Profession in which the length of course is four credits, not all learning activities should be online. This course was expected to practice students' English fluency related to their prospective responsibilities in Hotel Management. Relying on once a week face-to-face meetings is insufficient without getting supported with assignments for students to practice by themselves. Flipped classrooms were chosen to prepare students' activities outside online classrooms. As an alternative pedagogical approach, flipped classrooms use pre-class learning for students to apply and build basic concepts outside the classroom setting (Bergmann in Persky & McLauglin, 2017). This research attempts to improve students' speaking skill by forming several small group role plays throughout the semester (Lazaraton, 2001) and extensive assignment asynchronously. The subjects were two classes of Hospitality Management students of a total eighty one students attending the English Profession class in the even semester of 2020/2021 academic year. The writer used role plays consisting of four students per group for extensive speaking assignments which were videotaped and uploaded on YouTube and evaluated on the synchronous meeting afterwards. The role plays were shown and discussed in classes related to the content and the group's performance in early class meetings. The rest of the session covered the same and related topic so that students had an overview of the topic to discuss. It was found out that the students enjoyed the role play assignments, improved their speaking skill including pronunciation, vocabulary, and grammar, as well as built their teamwork. It showed that role plays were one of activities to enhance students' speaking skill and other competencies related to students' English proficiency.
Keywords: *flipped classroom, role play, speaking skill.*

INTRODUCTION

The pandemic of Coronavirus-19 has changed the education method of teaching and learning activities. Since March 2020 online learning has been implemented fully in which students learn virtually from either Zoom, Teams, Google Meet, etc. while staying at home. A few education institutions had started using online learning before, but the majority then had to switch immediately. The national and local government announced the closing of all education institutions due to the increased widespread of COVID-19. This has changed the nature of a classroom not for all students to enter a physical classroom by coming to school, but students' presence was virtually counted. This abrupt change has resulted in new adjustments for both students and teachers. Considering all reasons to make virtual learning effective, learning sources need to be accessible by students easily.

A classroom can be held either synchronously or asynchronously. A synchronous classroom is where a lecturer meets students online directly (Kim, 2020) by using Zoom, Teams, Meets, and others. Whereas the latter is implemented before or after the online classroom. Referring to the Ministry of Education regulation, the majority of activities should not rely on synchronous but asynchronous meetings. More specifically, when it is given prior to a synchronous meeting, it is called flipped classroom in which students prepare themselves to attend the class by being given an individual or group assignment, among others, reading an article, watching a video, writing or producing a role-play (O'Flaherty and Phillips, 2015). Students' answers are then discussed in the classroom before discussing the main topic. It is expected that students will be well prepared and will understand better before covering the main topic.

As the writer taught the English Profession class to Hospitality Management students of the fourth semester, topics covered were about booking a room in a hotel, checking in a hotel, complaining, inquiring and replying, and checking out, among others. This course used an integrated approach by covering four language skills, and flipped classrooms were in the forms of reading and answering e-book exercises, writing a CV and cover letter, complaining and apologizing, role-playing, and replying to an

inquiry. In this paper the writer focused on the use of asynchronous role-play to improve students' speaking skill in a flipped classroom.

As speaking is a demanding skill for students to produce utterances for communication, this skill needs to be practiced together with other language skills. Brown (1994) mentions that speaking is difficult to acquire as it contains reduced forms, such as contractions, vowel reduction, and elision. Students must also acquire the stress, pronunciation, rhythm, and intonation. One of the ways to train students how to speak is through a role play. It is one of speaking activities suitable for practicing sociocultural variations in speech acts, such as complimenting, complaining, and such (Lazaraton in Murcia, 2001). The role play can be performed on a prepared script, created from set prompts and expressions from a model dialogue. The first three role play assignments in this research were through prompts and model dialogues and students had to modify them, and the fourth role play assignment was a free dialog prepared by students with a random topic taken from enlisted topics throughout the semester.

RESEARCH METHOD

This research used descriptive statistics, and the data were taken from a likert scale of rubrics. According to Cresswell (2008), in a quantitative study the data are in the forms of numbers from individuals in a large scale survey. The data were taken from a questionnaire given to students by the end of the semester. Descriptive statistics was used to find the sum and means of the results in percentage (Cresswell, 2008). The subjects of this study were 2 classes of semester 4 students, numbered 81 in total comprising of 69.1% female and 30.9% male students studying the English Profession class in the even semester 2020/2021 academic year of Hospitality Management at the University of Pelita Harapan, Karawaci Tangerang. The data collection was from students' video role plays uploaded on YouTube, notes from the lecturer and other groups after watching the role plays, other groups' assessment on the last role play, and a questionnaire about the role play assignments to all students. The first instrument below was a likert-scaled rubric filled out by each group after watching the fourth or final role play.

Table 1. Video Role Play Assessment by Other Groups

No.	Sub-Theme	1 (70%)	2 (80%)	3 (90%)	4 (100%)	Grade
1.	Title	Not interesting	Somewhat interesting	Interesting	Very interesting	
2.	Content	The content is unclear.	The content is somewhat clear.	The content is clear.	The content is very clear.	
3.	Vocabulary	Inappropriate vocabulary most of the time	Often inappropriate vocabulary	A few inappropriate vocabulary	Correct use of varied and rich vocabulary.	
4.	Language	Frequent grammatical, pronunciation, and intonation mistakes	A few grammatical, pronunciation, and intonation mistakes	One or two grammatical, pronunciation, and intonation mistakes	Excellent use of grammar, pronunciation, and intonation	
5.	Video organization	Disorganized and unstructured	Somewhat disorganized or unstructured	Organized but somewhat unstructured	Very organized and structured	
6.	Voice	Unclear	Sometimes unclear	Clear	Very clear	
7.	Virtual background and aids	No virtual background and aids (sounds and pictures)	1 virtual background and 1 aid (sound or picture)	2 virtual backgrounds and 2 aids (sounds or pictures)	≥ 3 virtual backgrounds and ≥ 3 aids (sounds or pictures)	
8.	Participation	A dominant member speaks most of the time.	Some members speak most of the time.	Most group members speak in an equal portion.	All group members speak in an equal portion.	

Comments: ……

The second instrument was a questionnaire in a Google Form using a Likert scale from "strongly disagree" to "strongly agree" uploaded on Moodle so that individual students were able to access after the submission of the role-play evaluation to other groups to find out students' perceptions on the

assignments. This instrument contained the following statements: I have enjoyed the role play assignments; All of my group members have participated in the role play; My pronunciation has improved from the role plays; My grammar has improved from the role plays; The role play assignments has improved my speaking skill; The role plays have trained me for teamwork; There are no significant obstacles in preparing the role plays; I recommend this assignment to the next batch of students.

RESULTS AND ANALYSIS

In this semester there were weekly flipped classroom assignments given to students asynchronously based on topics to discuss in the following week. The purpose was for the students to be well prepared before studying the next topic. Those assignments were in the forms of role plays, writing a CV and cover letter, writing letters of complaint and apology, and designing a restaurant menu. In this paper, the writer is limited to discussing role plays to improve students' speaking skill from pre-intermediate to intermediate level. There were three role play topics, such as A Table for Two on session 4, Hotel Services on session 9, and Checking Out on Session 11. The role play assignments were taken from an exercise book with guided conversations. Each group of four students chose a topic and modified the conversation if applicable. The duration of each conversation was 5 minutes. The role play assignments ended with a free designed role play performed on YouTube which was evaluated and graded by other groups on session 13. The following are assessments on each role play performed in a YouTube and played during a Zoom class.

Role Play 1 on A Table for Two of session 4 was in the following subtopics: *Taking an Order, Seating the Guest, Taking Dessert and Coffee Order, Explaining that No Table is Available, Serving Food, Dissatisfied Customers, Taking Restaurant Reservation, Taking and Serving Beverage Order*. The evaluation based on the students' role plays from 2 classes was as follows: Students performed very well and knew their roles as a waiter, guests, and restaurant manager. Mostly the role plays ran well. Some feedback given were on the following: the duration of 2 role plays was shorter than 5 minutes; Mispronunciations of these words happened in pronouncing *Caesar salad*, *salad,* and *area*; also, one role play had an abrupt ending.

Role Play 2 on Hotel Services of session 9 was with the following sub-topics: *Helping Guests Ship a Parcel, Serving a Guest in a Gift Shop, A Little Girl Who Has Lost Something; Room Service, Dealing with Damage in a Room, and Bringing Extra Amenities to a Room*. Students performed their roles seriously. They seemed professional in doing their roles, and the role play was clear. Pronunciations needed to improve were *salad, dollar*s, and *Caesar salad*.

Role play 3 on Checking Out of Session 11 was with the following sub-topics: *Checking Guests Out, Sorting Luggage after Checking Out, Getting Ready to Leave the Hotel, Leaving the Hotel, Storing a Luggage, and Exchanging Currency*. Students used virtual backgrounds, and their voices were clearer than before. Pronunciations needed to improve were: *scenery*, *serious*, *department*; an intonation needed to improve was *beautiful*; One or two students' speaking speed was slow or not a normal speed; A few grammatical mistakes found were: *"Are you forget?" "Can we bring the bottle? No, you don't."*

The final role play was graded and evaluated using Likert scale by other groups on session 13. Topics were chosen from weekly topics covered in the semester, and the duration should be minimum 7 minutes. From 2 classes, these were the results of the evaluation from the following topics chosen by each group based on the topics covered in the entire semester: *Cruise Ship, Event Planner, Service and Health, City Tour, Winter Holiday, Table for Two, Let's Go to Italy, and Fly Drive Holiday*. Each group freely developed the content of the role play, and it was submitted on Moodle and uploaded on YouTube a few days before the evaluation date. Based on other groups' evaluation, the following were the comments from other groups: The content was concise, complete, elaborative and varied. The video was interesting and creative. The group needs to improve their vocabulary and pronunciation. The virtual background was very good.

Table 2. Results of Questionnaire on Role Play Assignments (%)

No.	Statements	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	I have enjoyed doing the role play assignments.	1.2	0	32.1	66.7
2.	The role play assignments improved my speaking skill.	1.2	0	23.5	75.3
2.	All of my group members participated in the role plays.	0	1.3	15	83.8
3.	The role plays made me practice my pronunciation.	1.2	0	12.3	86.4
4.	The role plays made me practice using vocabulary	1.2	0	19.8	79
5.	The role plays made me practice using correct grammar.	1.2	0	22.2	76.5
6.	The role play assignments trained us a good teamwork.	0	2.5	18.5	79
7.	The role play assignments are relevant to my future job.	1.3	7.5	16.3	75
8.	I recommend this assignment to the next batch of students.	0	0	1.2	98.8

Notes: 1. Strongly disagree 2. Disagree 3. Agree 4. Strongly agree

Seen from the above table, other groups gave good grades on their classmates' role plays, and they commented and gave feedback on other groups' content, virtual background, and language (vocabulary and pronunciation). Besides the evaluation from their classmates, the writer gave a questionnaire on Google Forms to find out their perceptions on the role play assignments. It was found out that 80 students (98.8%) enjoyed the role play assignments during the semester.

"The roleplay is really fun and helps in lessons so that it is easy to understand."
"My impression is very happy and I can have a dialogue with friends."
"It is challenging and educational."

Eighty students (98.8%) stated that the role play assignments improved their speaking skill as elaborated in their answers below. 79 students (98.8%) stated that all group members participated in the role plays. The role plays also improved students' pronunciation as 80 students (98.8%) stated.

"I thought it was just a role play assignment, but it's not. These role play assignments are very helpful for my pronunciations, new vocabulary, job roles, and how to serve with polite language."
"The role play assignments make us talk more so we can improve our pronunciation."
"I feel like this role play assignments make me practice more to my pronunciation."
"Interesting, make me practice my pronunciation."

The role plays also made them use correct grammar as 80 students (98.8%) stated.

"This assignment practices my speaking, vocabulary and grammar."
"The role play idea for assignments is really good to improve our communication skills, especially since we are going to be in this industry."
"We can practice our grammar, vocabulary, especially our speaking."
"Overall, I think the role play assignments really helps student to improve their English vocabulary and pronunciation."
"It's good because we can train our grammar."

Related to teamwork, 79 students (97.5%) stated that the role play assignments trained them to be good teamwork.

"I have learned a lot from the role play assignments and it's increased my skills. Furthermore, it's increased the solidity in my teamwork."

The role play assignments are also relevant to their future jobs in Hospitality Management of a Hotel according to 73 students (91.3%).

"It's an elaborate assignment that recalls a lot of the phrases and words that I need to use. especially in the hospitality industry where it is crucial to know a broad knowledge of the English language."

When asked about obstacles in doing the role play assignments, their answers varied, from deciding a group member's role (27%), teamwork (13.5%), role play duration (13.5%), language (grammar, pronunciation, and vocabulary) (10.8%). Other small factors varied from writing the role play,

practicing it, and technical video making and editing. 98.8% recommended the role play assignments to be given to next batch students.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

The use of flipped classroom in a form of role plays asynchronously was able to prepare students to understand a lesson well. Students enjoyed doing the role plays, and their speaking skill and language elements such as pronunciation, vocabulary, and grammar showed improvements. This assignment also improved students' team work. Their knowledge and skills trained them to be prepared for their future work in Hotel Management. The students even recommended this role play assignment for the next batch. The writer suggested that this kind of assignment be given to students asynchronously in a flipped classroom as to prepare them to learn the next topic when meeting synchronously and to train their speaking skill suited to their major.

Acknowledgement

The writer would like to thank the Head of Department of Hotel Management at the University of Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang for giving me an opportunity to teach two classes of their students in the fourth semester of January-April 2021.

REFERENCES

Bergmann, J., & Sams, A. 2015. *Flipped Learning Series: Flipped Learning for Elementary Instruction*. In Persky, A. M., & McLaughlin, J. 2017. The Flipped Classroom – From Theory to Practice in Health Professional Education. American Journal of Pharmaceutical Education, page 1-11.

Brown, Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Integrative Approach to Language Pedagogy*. 2nd ed, Pearson Education, N.Y.

Creswell, John. W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 3rd ed., Pearson Education.

Kim, J. 2020. *Learning and Teaching Online During Covid-19*. IJEC 52, 145–158. 2020. https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6 taken on February 15, 2021.

Lazaraton, Anne. 2001. *Teaching Oral Skills*. In Teaching English as a Second or Foreign Language by Marianne Celce-Murcia, ed. 3rd ed., Heinle & Heinlea division of Thomson Learning, Inc, page 103-115.

O'Flaherty, J., & Phillips, C. 2015. *The Use of Flipped Classrooms in Higher Education*: A scoping review. Internet and Higher Education, page 85-95.

WHO. 2020. *"Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation* Report - 1." https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-indonesia-situation-report-1.pdf?sfvrsn=6be5b359_0. Accessed in 2021.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Rini Wahyuningsih
Institution : Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang
Education : S3
Research Interests : English Teaching, Intercultural Relations, Service Learning, Early Childhood Education, Higher Education

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TUTURAN DOMESTIK BAHASA BANJAR

Rissari Yayuk
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
yrissariyayuk@yahoo.co.id

ABSTRAK

Lokalitas secara umum menyatakan tentang sebuah kebudayaan masyarakat yang berada di wilayah tertentu. Kelokalitasan ini dapat berwujud dalam berbagai unsur budaya, salah satunya bahasa daerah Banjar. Bahasa Banjar dituturkan dengan beragam fungsi, seperti untuk berkomunikasi dengan tujuan memberi nasihat dalam lingkungan domestik. Tuturan domestik artinya tuturan yang digunakan antar keluarga dalam skala rumah tangga saja. Penelitian ini sebagai salah satu sumber khazanah pengetahuan lokal yang memiliki nilai kearifan. Topik penelitian tentang nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan masyarakat daerah, yaitu Banjar Nilai kearifan ini sangat diperlukan sebagai materi edukatif bagi generasi sekarang yang berada yang rentan menerima pengaruh budaya luar tanpa memandang usia dan waktu. Masalah yang dikaji yaitu 1. Bagaimana wujud dan makna tuturan domestik bahasa Banjar. 2. Apa saja nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan domestik bahasa Banjar. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan 1. Wujud dan makna tuturan domestik di bahasa Banjar . 2. nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan domestik bahasa Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yaitu studi pustaka dan wawancara.Sumber data berasal tuturan nasihat masyarakat Banjar dalam keluarga saat berada di rumah di wilayah Banjarbaru, Banjarmasin, dan Martapura, Kalimantan selatan. Waktu pengambilan data dari bulan Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Analisis data dengan menggunakan teknik interpretasi. Langkah kerja penelitian meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan penyajian data. Penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.Wujud dan makna tuturan domestik bahasa Banjar ini salah satu contohnya supaya iwak barasa nyaman wan kada baliir di bumbui lawan bawan uyah, wan asam kamal, 'supaya ikan terasa enak dan tidak berlendir, baiknya diberi bumbu dengan garam dan asam jawa.'.2. Nilai kearifan lokal dalam tuturan Bahasa Banjar antara lain meliputi pengetahuan tentang kebersihan, pengetahuan tentang kehati-hatian, pengetahuan tentang tata cara mengelola bahan makanan, dan pengetahuan tentang kesehatan . Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tuturan nasihat bertema domestik di dalam rumah keluarga masyarakat Banjar memiliki nilai kearifan lokalitas yang bermanfaat sebagai bagian dari materi edukasi keluarga pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Nilai, kearifan, Lokal, Banjar*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar warga. (dalam Hidayat 2006: 22), bahwa batasan bahasa adalah sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Chaer (1985:81) menyatakan bahwa bahasa diperoleh sebagai bagian dari kebudayaan setempat. Chaer (2013: 336) menyebutkan bahwa dengan melihat bahasa seseorang maka akan dapat kita terka makna sosial tuturnya, asal daerah, nilai, ajaran hidup, dan lain-lain.

Salah satu bahasa yang dituturkan oleh salah satu masyarakatnya di Indonesia yaitu bahasa Banjar. Bahasa Banjar dituturkan oleh masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa ini masih lestari hingga sekarang. Bahkan Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa perhubungan oleh masyarakat daerah lainnya yang berbeda. Bahasa daerah ini sebagai bagian dari identitas lokal. Sebagai sebuah identitas masyarakat lokal, bahasa daerah memiliki nilai kearifan lokal. Menurut Gobyah dalam Sartini (2004:112) mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Banyak peristiwa yang dapat didengar dan disaksikan langsung atau tidak yang menggambarkan kondisi memprihatinkan dalam sebuah kehidupan karena berbagai faktor. Pengetahuan lokal yang berasal dari kehidupan sehari-hari menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan seperti kekurang hati-hatian dalam hidup sehingga menimbulkan bahaya kecil atau besar. Contoh, dalam tuturan sehari-hari ada peringatan bahwa kecil jadi kawan, besar jadi lawan.Ungkapan ini memiliki referensi makna bahwa api apabila masih kecil dan kita perhatikan tidak akan membawa bahaya sebab menjadi sumber cahaya dan energi panas yang sangat membantu kehidupan dalam skala kecil, namun jika api ini sangat besar maka akan bisa mendatangkan kebakaran. Tuturan keseharian seperti ini jika tidak diperhatikan maka

berdampak tidak baik. Contoh yang disebutkan ini merupakan bagian yang mungkin tidak terpikirkan, sehingga ada banyak tuturan keseharian yang tidak didengar dan resapi secara seksama.

Di tengah kondisi seperti ini, penting sekali mendokumentasikan tuturan keseharian dalam bahasa tuturan secara umum yang memiliki nilai kearifan sebagai materi pembelajaran bagi generasi sekarang dan akan datang. Nilai kearifan yang dimaksud bersumber dari tuturan sehari-hari. Tuturan yang menggunakan bahasa daerah menjadi salah satu materi bernilai berbahasa yang dimaksud. Nilai dalam kehidupan menurut Komalasari (2017:7) menyebutkan bahwa terdapat nilai yang sederhana namun sangat penting yaitu jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, suka menolong.

Berdasarkan hal ini, Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang tuturan yang bernilai kearifan lokal dalam bahasa Banjar. Adapun masalah yang dikaji yaitu 1. Bagaimana wujud dan makna tuturan domestik bahasa Banjar. 2. Apa saja nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan domestik bahasa Banjar. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yaitu 1. wujud dan makna tuturan domestik bahasa Banjar. 2. nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan domestik bahasa Banjar.

Penelitian terdahulu tentang kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya yaitu Kurnianto (2020) dengan judul Kearifan lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. Kurnianto Undas (2020) menemukan kearifan lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo yaitu meliputi adanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan komunitas sosial, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Terdapat perbedaan objek penelitian dengan apa yang dilakukan peneliti sekarang. Kurbianto meneliti kearifan lokal dari aspek Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. Sementara objek yang dikaji sekarang yaitu bahasa tuturan keseharian dalam kehidupan rumah tangga dalam masyarakat Banjar. Ujaran nasihat biasanya tidak bersifat langsung untuk memberikan kritik. Terdapat nilai kesantunan dalam berbahasa di dalamnya. Tuturan tradisional ini bagian dari folklor daerah masyarakat Banjar. Brunvand (dalam Endraswara ,2008:29) menyebutkan bahwa ujaran rakyat atau tuturan masyarakat seperti ungkapan dan kalimat tradisional merupakan bagian dari *folklore* lisan.Pranowo (2010:70) menyebutkan bahwa kritikan secara tidak langsung dengan menggunakan kata-kata yang tidak kasar kepada orang lain akan mampu menjaga perasaan orang tersebut sehingga tidak meninggalkan sebuah konflik berbahasa.Berikut penjelasan tentang dasar teori yang digunakan.

Setiap masyarakat memiliki pedoman dalam kehidupan setempat. Pedoman ini dapat berwujud nilai-nilai yang berkarakter lokal dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup secara individu maupun sosial. Wahyu (2015:6) menyebutkan bahwa kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, asli dari tempat tersebut atau masyarakat lokal yang berwujud kebijakan, pengetahuan, dan pembelajaran.

Pengetahuan yang bijak dapat diperoleh dari sebuah tuturan indah yang dipahami oleh masyarakat setempat. Masyarakat lain dapat pula mengetahui dan menjadikan pengetahuan yang arif ini menjadi bagian dari etika bertindak dalam menjalani kehidupan dengan cara mengetahui arti atau makna yang terdapat dalam sebuah bahasa yang tertata. Hardati (2015:66) menyebutkan bahwa simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, perilaku, atau tindakan manusia, ucapan) yang telah ditempeli sesuatu arti tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Jika serangkaian simbol ini bahasa, maka pengetahuan ini adalah tata bahasanya.

Kebijakan, pengetahuan, dan pembelajaran lokal yang arif yang berasal dari berbagai sumber di lingkungan merupakan bagian dari budaya lokal masyarakat daerah. Hardati (2015:65-66) menyatakan bahwa kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuannya, secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan, digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala alam, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya sehingga kebudayaan itu juga dimiliki oleh masyarakat dimana dia hidup. Setiap kebudayaan memiliki simbol-simbol. Putra (2012:20) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan perangkat simbolik yang diperoleh melalui proses belajar melalui perangkat simbolik tersebut. Ratna (2017:413) menyebutkan bahwa bahasa yang mengandung sastra baik lisan atau tulisan adalah medium yang di dalamnya tertuang aspek kebudayaan. Sibarani (2004) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Bahasa dipelajari dalam konteks kebudayaan, dan kebudayaan dipelajari melalui bahasa.

Sehubungan dengan hal ini Hamdani (2017:3) menyatakan bahwa budaya masyarakat merupakan sumber kearifan lokal.Budaya masyarakat memiliki nilai-nilai luhur. Kartadinata (2017:iv) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat akan menumbuhkan daya kreativitas, inovasi, adaptasi, dan keberlanjutan. Kalland dalam Wahyu (2015:5) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan lokal empiris yang menyangkut persepsi tentang lingkungan, pengetahuan paradigmatik, dan pengetahuan

institusional (institusi sosial). Sedyawati (2012:382) menyebutkan bahwa ungkapan kebahasaan merupakan salah satu wujud kearifan lokal.

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga dapat berkembang sesuai dengan lingkungan. Budaya yang arif akan mampu mempertahan hidup dalam segala wujud adaptasi dengan lingkungan.Kearifan lokal ini hasil dari belajar dan olah pengalaman yang dari alam dan sekitarnya.Salah satu wujud kearifan lokal adalah adanya pengetahuan lokal tentang tata kehidupan sehari-hari. Tata kehidupan keseharian ini dalam sebuah masyarakat lokal dapat dilihat antara lain melalui tuturan nasihat dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan domestik masyarakat Banjar.Nilai-nilai yang dapat dilihat melalui nasihat-nasihat bahasa Banjar ini merupakan bagian dari nilai karakter bangsa yang berasal dari masyarakat lokal. Nilai-nilai dalam bahasa berwujud nasihat adalah bagian dari keindahan bahasa lisan atau sastra lisan daerah dengan beragam makna.Endraswara (2020:53) menyebutkan bahwa kearifan lokal dalam sastra lisan merupakan kumpulan teks hidup penuh makna.

Tuturan nasihat yang memiliki nilai kearifan ini merupakan bukti adanya hubungan antara bahasa, sastra, manusia dan budaya. Endraswara (2017:1) menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara sastra, manusia dan budaya. Dalam sastra yang menggunakan media bahasa ini akan menggambarkan lokalitas sebuah masyarakat yang memuat aspek-aspek kehidupan suatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang diambil di lapangan berdasarkan apa adanya dan disajikan dengan kata-kata biasa.Teknik penelitian yaitu wawancara, dokumentasi, perekaman, dan studi pustaka.

Wawancara digunakan untuk mengetahui makna dibalik ungkapan domestik tersebut. Perekaman digunakan untuk merekam data yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi yaitu sebagai upaya untuk mengingat tentang situasi dan kondisi yang ada saat tuturan dilakukan.Studi pustaka sebagai bagian yang akan mendukung pemahaman terhadap wujud dan makna tuturan dosmistik dalam bahasa Banjar.

Sumber data berasal tuturan domestik masyarakat Banjar dalam keluarga saat berada di rumah di wilayah Banjarbaru, Banjarmasin, dan Martapura, Kalimantan Selatan. Waktu pengambilan data dari Bulan Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Analisis data dengan menggunakan teknik interpretasi berdasarkan teori semantik dan sosiolinguistik. Langkah kerja penelitian meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan penyajian data serta simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dan Makna Tuturan Domestik Bahasa Banjar

Wujud dan makna tuturan berikut ini menggambarkan bentuk bahasa dalam bahasa Banjar dan artinya dalam bahasa Indonesia.

1. *Bawah panci itu amun nyaman manggusuk, andaki habu dan sabun culit sabalum ditanggar*
   ‘bawah panci itu kalau ingin mudah digosok , diberi abu dapur dan sabun colek sebelum di letakkan di atas api’
2. *Bila basuhan pinda baminyak banar, randam hulu lawan banyu panas*
   ‘Bila mencuci piring,cangkir, gelas, dan lain-lain terlihat berminyak, rendam terlebih dahulu dengan air panas.
3. *Basasapu baiknya siang-siang haja jangan malam*
   ‘Sebaiknya jika menyapu rumah sebaiknya siang-siang saja’
4. *Amun batatapas, baiknya pisahan baju bawarna lawan kada*
   ‘Kalau mencuci sebaiknya pisahkan antara baju yang berwarna dengan yang tidak’
5. *Bakas Mancis jangan diparakan lawan minyak gas atawa binsin*
   ‘Bekas korek api gas jangan didekatkan dengan minyak tanah atai bensin’
6. *Tuntung digunakankan, sebaiknya mulut cirat sebaiknya ditutup lawan napakah*
   ‘Selesai digunakan, sebaiknya mulut ceret sebaiknya ditutup dengan sesuatu’
7. *Sabalum iwak disanga barubui uyah asam kamal, wan bawang habang atawa putih*
   ‘Sebelum ikan digoreng beri garam, sama jawa, dengan bawang merah atau putih’
8. *Handak mangatahui hintalu itu tambuk atwa kada, salain babau andak dalam banyu, bila timbul partanda hintalu tadi kada baik*

'Ingin mengetahu telur itu busuk atau tidak, selain menimbulkan bau juga bisa diletakkan dalam air, bila timbul pertanda telur tersebut tidak baik'

9. *Karupuk tuh baiknya sabalum disanga dijamur dahulu biar ranyah*
   'Kerupuk itu baiknya sebelum digoreng dijemur dulu biar garing'
10. *Rambah rimbangun 3 buting, ganjil, dikacak dipupukakan ka kapala, bila sakit kepala dan panas*
    'Cocor bebek diambil daunnya tiga buah, diremas lalu diletakkan di atas kepala yang sakit atau panas'
11. *Ubat bangkak tuh biasanya janar, tipakan, kancur, wan uyah dipirik. Limbah tuh hanyar dibalutakan di bagian nang bangkak.*
    'Obat bengkak itu biasanya hasil ulekan kunyit, jahe, kencur, dan garam. Kemudian dibalutkan ke bagian yang bengkak'
12. *Bila sakit gigi tuh, kumuri awan banyu uyah.*
    'Bila sakit gigi itu, berkumur-kumur dengan air garam'

Nilai Kearifan Lokalitas dalam Tuturan Domestik Bahasa Banjar

Nilai kearifan lokalitas yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pesan-pesan yang mengandung kebijaksanaan yang terdapat dalam tuturan domestik tersebut. Berikut penjelasannya.

Nilai kearifan lokal berhubungan dengan kebersihan

Nilai kebersihan ini dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3). Data (1) misalnya menuturkan tentang cara membersihkan panci tempat kita memasak sesuatu. Panci ini apabila diletakkan di atas api tungku yang besar mengakibatkan bagian bawahnya akan penuh dengan warna hitam akibat arang kayu yang menyala.Agar hal ini tidak terjadi atau paling tidak mengurangi warna panci menjadi lebih hitam biasanya diberi dengan olesan sabun colek. Hal ini menjadi latar belakang lahirnya tuturan tersebut.

Nilai kebersihan lainnya yaitu pada data (2). Tuturan ini memberi nasihat kalau memiliki cucian pecah belah seperti piring, cangkir, dan wajan atau lainnya dalam kondisi berminyak, maka sebaiknya jangan langsung dicuci dengan sabun. Alangkah baiknya jika cucian tersebut direndam terlebih dahulu dalam air panas. Jika hal ini dilakukan otomatis cairan minyak akan larut dalam air panas tersebut sehingga memudahkan air sabun untuk membuatnya bebas dari minyak.

Selanjutnya, nilai kebersihan juga dapat dilihat pada data (3). Nasihat ini biasanya dianjurkan kepada anak gadis yang ingin menyapu lantai pada malam hari. Daerah pedesaan pada zaman dahulu biasanya belum menggunakan lampu listrik.sehingga sangat rentan akan banyak kotoran yang akan tertinggal jika menyapu malam hari akibat kurangnya penerangan. Nasihat ini masih penting diperhatikan hingga sekarang. Meskipun sudah ada listrik, sebaiknya menyapu atau bersih-bersih rumah lebih baik waktu pagi atau siang hari sebagai waktunya bekerja bukan malam hari waktunya istirahat.

Nilai kearifan lokal berhubungan dengan kehati-hatian

Nilai kearifan yang berhubungan dengan kehati-hatian yaitu dapat dilihat pada data (4), (5), dan (6). Data (4) misalnya menggambarkan adanya nasihat agar jangan sembarangan dalam mencuci. Baju yang memiliki warna tertentu aan mudah luntur. Lunturnya baju berwarna tersebut akan mengakibatkan baju yang lainnya akan menjadi rusak warnanya. Latar ini menjadikan adanya tuturan domestik tersebut.

Nilai kehati-hatian lainya yaitu dapat dilihat pada data (5). Data ini menggambarkan tentang anjuran jangan mendekatkan atau membuang bekas korek api gas dekat bensin atau minyak tanah. Hal ini dilatarbelakangi oleh sering terjadi kecelakaan yang tiba-tiba akibat korek tersebut menyala dengan api besar kala dimainkan seseorang dekat bensin atau saat tersiram minyak tanah.

Berikutnya, data (6) menggambarkan kehati-hatian yang berhubungan dengan masalah pemeliharaan wadah air minum. Wadah minum yang memiliki mulut atau corong yang berlubang memiliki potensi akan dimasuki sesuatu apakah benda atau hewan kecil seperti semut atau lainnya. Apabila di sekitar tempat air minum tersebut tidak ada orang, dikhawatirkan beragam benda tersebut akan mudah masuk ke dalam corong wadah air. Hal ini menyebabkan adanya tuturan tersebut.

Nilai kearifan lokal berhubungan dengan Cara Mengolah Makanan

Nilai kearifan ini dapat dilihat pada data (7), (8), dan (9). Data (7) misalnya menggambarkan tentang anjuran untuk mengolah ikan sebelum dimasak. Ikan yang mentah setelah selesai dibersihkan sebaiknya diberi garam, asam jawa, dan bawang. Bumbu dapur ini selain membuat rasa ikan menjadi gurih juga memiliki fungsi agar ikan menjadi tidak amis.Ikan yang tidak diberi apa-apa sebelum digoreng biasanya akan memiliki aroma kurang sedap.

Nilai cara mengolah makanan sebelum dimasak yaitu dapat dilihat pada data (8) yang menganjurkan untuk menentukan telur yang busuk atau tidak. Telur yang busuk akan mengambang jika direndam dalam air. Telur yang busuk akan pecah kala direbus sehingga menimbulkan bau yang tdak enak. Akibatnya telur yang lainnya juga akan berbau yang sama jika direbus bersama dengan telur busuk tersebut.

Berikutnya, nilai yang berhubungan dengan pengolahan makanan yaitu jika kerupuk ingin lebih kriuk lagi maka sebaiknya sebelum digoreng dijemur dulu. Berdasarkan pengalaman dari informan diketahui bahwa kerupuk memang lebih kriuk jika lama dijemur.Tuturan ini dapat dilihat pada data (9).

Nilai kearifan lokal berhubungan Pengetahuan tentang Kesehatan

Nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan atau pengobatan dapat dilihat pada data (10), (11), dan (12). Data (10) misalnya, data ini memberi nasihat untuk mengobati sakit kepala dengan tanaman cocor bebek. Daun tanaman ini diambil sebanyak tiga buah. Daun kemudian diremas-remas hingga mengeluarkan air yang sedikit lengket. Air beserta daunnya ini diletakkan di atas kepala yang sedang sakit atau panas tersebut.

Berikutnya, data (11) memberikan pengetahuan cara mengatasi pembengkakan di bagian tubuh. Untuk mengatasi ini diperlukan bumbu dapur sehari-hari untuk mengobatinya. Bumbu tersebut yaitu kunyit, jahe, kencur, garam dan asam serta garam dilumatkan. Hasil lumatannya ini diletakkan di bagian yang bengkak dengan menggunakan kain lalu dililit.

Nilai kearifan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan yaitu dalam data (12). Anjuran yang terdapat dalam data ini memberi pengetahuan untuk menangani rasa sakit gigi dalam hal sebagai pertolongan pertama. Air garam bisa dikumur-kumurkan dalam mulut beberapa kali sampai sakit giginya sembuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua tuturan domestik ini memiliki latar belakang pengalaman penutur atau atas nasihat orang terdekat yang berisi tentang ujaran-ujaran berbahasa Banjar yang berhubungan dengan nasihat-nasihat dalam kehidupan di rumah sehari-hari. Contohnya
supaya iwak barasa nyaman wan kada baliir di bumbui lawan bawan uyah, wan asam kamal, 'supaya ikan terasa enak dan tidak berlendir, sebaiknya diberi bumbu dengan garam dan asam jawa.'. Berikutnya nilai kearifan lokal dalam tuturan Bahasa Banjar ini meliputi pengetahuan tentang kebersihan, kehati-hatian, cara mengelola bahan makanan, dan pengetahuan tentang kesehatan .

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mengkaji tentang bahasa dalam tuturan keseharian. Bahasa yang mengandung nilai positif ini sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada beberapa informan yang telah memberikan banyak masukan berharga bagi penelitian ini.

REFERENSI

Abbas. Ersis (penyunting. 2015. *Pendidikan IPS berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
Alwasilah, A.C. 1985. *Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa.
Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
Endraswara, Suwardi(ed). 2017. *Sastra Etnografis*. Yogyakarta: Morfalingua
Endraswara, Suwardi(ed). 2020. *Botani Sastra*. Yogyakarta: Ombak
Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor.* Yogyakarta: Media Pressindo
Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra.* Yogyakarta: CAPS.
Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis.* Yogyakarta: CAPS.
Kunjana, R. R. (2009). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
Pranowo. (2012). *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, H.S.A. (ed). 2010. *Arkeologi dan Sumber Daya Budaya di Kalimantan.Banjarbaru*; IAAI Komda
Rahardi, R. K. (2015). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
Ramlan, M. 1985.*Morfologi.* Yogyakarta: C.V. Karyono.
Ratna, Nyoman Kutha.2017. *Antropologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Rohmadi, Muhammad.2013. *Etnolinguistik*. Surakarta: Cakrawala Media.
Sedyawati, Edi.2012. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik.* Medan: Poda.
Sulistyanto, Bambang (ed). 2017. *Menggamit Rumah Adat Banjar*. Yogyakarta: Ombak.
Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Yayuk, Rissari. 2018. *Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara: Telaah Etnosemantis*. Dalam Jurnal Naditira Widya: Banjarbaru. Balai Arkeologi Banjarmasin.12(2). Hlm. 131-146.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Rissari Yayuk
Institusi : Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Pendidikan : S2 Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Minat Penelitian: Pragmatik, semantik, sosiolinguistik

PERUBAHAN FONEM VOKAL DAN KONSONAN PADA TEKS TULISAN PEMELAJAR BIPA DI KBRI NEW DELHI

Riza Sukma
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
rz_sukma@yahoo.com

ABSTRAK

Program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) cukup diminati oleh warga India. Sejak tahun 2013 Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) New Delhi telah membuka kelas BIPA dan sejak tahun 2015 mulai dilakukan kerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setiap tahun jumlah peminat kursus ini selalu bertambah. Pemelajar BIPA di India pada beberapa kesempatan melakukan kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata atau pengucapan fonem-fonem bahasa Indonesia. Berpijak dari hal tersebut, penelitian ini akan membahas fenomena yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di kelas BIPA, khususnya yang terkait teks tulisan pemelajar yang mengandung kesalahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA di India. Fokus penelitian ini adalah mengkaji proses perubahan fonem dari sudut pandang morfofonemik yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2009) bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) pelesapan fonem. Akan tetapi, pada penelitian ini dibatasi hanya pada aspek perubahan fonem. Objek penelitian ini adalah teks tulisan pemelajar BIPA India. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data, serta teknik analisis data dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen, serta teknik hubung banding memperbedakan. Penelitian ini dilakukan pada periode Mei—Agustus 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tulis pada teks yang dibuat oleh pemelajar BIPA (tingkat A1, A2, dan B1) di kelas BIPA KBRI New Delhi terdapat beberapa kesalahan. Pemelajar memiliki kecenderungan melakukan kesalahan dalam penulisan kata dengan mengubah fonem vokal dan fonem konsonan tertentu. Kesalahan-kesalahan tersebut, antara lain perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/, perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ya/, perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/, perubahan fonem /e/ menjadi fonem /o/, perubahan fonem /k/ menjadi fonem /p/, perubahan fonem /j/ menjadi fonem /z/, dan perubahan fonem /n/ menjadi fonem /ng/. Pemelajar cenderung melakukan kesalahan-kesalahan tersebut karena dipengaruhi beberapa faktor, misalnya (1) perbedaan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari, (2) kesulitan artikulasi atau pelafalan kosakata bahasa Indonesia, dan (3) bahasa lisan yang terbawa ke dalam bahasa tulis. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan memberi latihan dan pemahaman secara intensif, tidak hanya dalam konsep, tetapi juga praktik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau sebagai langkah awal untuk menerapkan pengajaran tata bahasa yang lebih baik.
Kata kunci: *fonem, vokal, konsonan, teks, BIPA*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, bahasa Indonesia semakin diminati oleh orang asing, baik yang tinggal di wilayah Indonesia maupun mereka yang tinggal di negara asalnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga pemerintah atau pun swasta yang membuka kelas bahasa Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut membuka program pengajaran bahasa Indonesia yang dikenal dengan BIPA. Program BIPA ini tidak hanya dibuka di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Pada prinsipnya program ini melakukan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini bertujuan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, sebagaimana pula bahasa lain sebagai bahasa asing, ditujukan guna memberi penguasaan lisan dan tertulis kepada para pemelajar. Hal ini mengandung maksud bahwa mereka diharapkan mampu mempergunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diujarkan penutur aslinya (Wojowasito, 1977: 1-2).

Program BIPA ini cukup diminati oleh warga India. Sejak tahun 2013 Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) New Delhi telah membuka kelas BIPA dan sejak 2015 mulai dilakukan kerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Setiap tahun jumlah peminat kursus ini selalu bertambah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang pengajar bertugas memberi pengajaran yang baik pada semua komponen keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, pengajar juga memberi pemahaman tata bahasa atau kaidah bahasa Indonesia. Dengan

demikian, pada akhir pembelajaran, pemelajar akan memiliki kemampuan sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemelajar BIPA di India pada beberapa kesempatan melakukan kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata atau pengucapan fonem-fonem bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengajar perlu mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas fenomena yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di kelas BIPA, khususnya hal terkait teks tulisan pemelajar yang mengandung kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat dianalisis dari sudut pandang morfofonemik. Menurut Kridalaksana (2007:183) proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuaan morfem dengan morfem lain, atau morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologi, yaitu ketika morfem dengan morfem digabungkan sering menimbulkan perubahan fonem. Dengan kata lain, Morfofonemik mengkaji pemahaman tentang perubahan-perubahan fonem dalam pembentukan kata pada kalimat atau proses pembentukan kata yang dikenal dengan proses morfologis.

Penelitian ini akan mengkaji beberapa teks tulisan pemelajar yang mengandung unsur perubahan fonem. Teks ini merupakan hasil tulisan pemelajar saat pembelajaran keterampilan menulis. Menurut Tarigan, (2008:3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Pada tiap akhir pembelajaran menulis, pemelajar menghasilkan teks sesuai dengan topik yang dipelajari. Menurut Mahsun (2014:1) teks merupakan suatu bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Dengan demikian, pemelajar perlu membangun teks dengan dasar-dasar kaidah kebahasaan yang benar sehingga dapat menghasilkan keutuhan pikiran.

Beberapa penelitian tentang morfofonemik telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, seperti Rahayu (2014), Fatmawati (2014), Hidayati (2015). Hasil penelitian masing-masing ditemukan proses morfofonemik yang terjadi meliputi tiga hal, yaitu (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) pelesapan fonem. Akan tetapi, penelitian ini dibatasi pada perubahan fonem saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Creswell (2010:258) menambahkan meskipun dalam proses penelitiannya sama, prosedur-prosedur peneltian kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji proses perubahan fonem dari sudut pandang morfofonemik yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2009:83) bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) pelesapan fonem. Akan tetapi, pada penelitian ini dibatasi hanya pada aspek perubahan fonem. Objek penelitian ini adalah teks tulisan pemelajar BIPA India. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data, serta teknik analisis data dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen, serta teknik hubung banding memperbedakan. Penelitian ini dilakukan pada periode Mei—Agustus 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perubahan fonem adalah berubahnya suatu fonem pada morfem akibat pertemuan antara morfem dengan morfem lainnya. Berikut beberapa proses perubahan fonem dalam penelitian ini.

a. Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/

No.	Kata bahasa Indonesia baku	Kata temuan pada teks
1	daftar	defter
2	daftar	dafter
3	naik	neik
4	stasiun	stesiun
5	salah	selah

Berdasarkan data dalam tebel di atas dapat diketahui bahwa terdapat lima perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/. Perubahan fonem /a/ nomor (1) dan (2) terjadi pada kata yang sama, yaitu daftar. Pada nomor (1) fonem /a/ berubah menjadi fonem /e/ pada silabel pertama, sedangkan nomor (2) terjadi pada silabel kedua. Selanjutnya, pada nomor (3), (4), dan (5) perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ terjadi pada silabel pertama. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ sebagian besar terjadi pada silabel pertama. Perubahan fonem tersebut dapat terjadi karena pengaruh perbedaan bahasa pemelajar. Para pemelajar biasa menggunakan bahasa Inggris sehingga terjadi interferensi fonologis saat melafalkan kosakata bahasa Indonesia yang silabel pertamanya diakhiri atau mengandung fonem /a/. mereka cenderung menggantinya dengan fonem /e/.

b. Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ya/

No.	Kata bahasa Indonesia baku	Kata temuan pada teks
1	rupiah	rupiyah
2	dunia	duniya

Berdasarkan data dalam tebel di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ya/. Perubahan fonem terjadi pada silabel ketiga atau silabel terakhir. Para pemelajar mengganti fonem /a/ dengan fonem /ya/. Boleh dikatakan pula perubahan ini terjadi penambahann fonem /y/ sebelum fonem /a/ pada silabel terakhir. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh pelafalan fonem /a/ yang biasa dilafalkan /ya/ oleh mereka. Kebiasaan ini ternyata terbawa dalam bahasa tulis mereka.

c. Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/

No.	Kata bahasa Indonesia baku	Kata temuan pada teks
1	senggang	sanggang
2	memesan	memasan
3	loket	lokat
4	macet	macat
5	benteng	bentang
6	belang	balang

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat enam perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/. Perubahan fonem ini terjadi pada silabel pertama, yaitu pada nomor (1) dan (6). Sementara itu perubahan fonem terjadi pada silabel terakhir, yaitu pada nomor (2), (3), (4), dan (5). Pera pemelajar cenderung mengganti fonem /e/ menjadi fonem /a/ pada silabel terakhir. Hal ini dipengaruhi pula oleh perbedaan dan kebiasaan berbahasa para pemelajar yang cenderung menggunakan bahasa Inggris. Dalam beberapa kesempatan, mereka masih mengalami kesulitan mengucapkan dan membedakan fonem /a/ dengan fonem /e/.

d. Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /o/

No.	Kata bahasa Indonesia baku	Kata temuan pada teks
1	menu	monu

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan fonem /e/ menjadi fonem /o/ terjadi pada silabel pertama. Selain kekeliruan pelafalan fonem /a/ dan fonem /e/, pemelajar pun cenderung melafalkan fonem /a/ menjadi fonem /o/ dalam beberapa kata. Kejadian itu terlihat saat pemelajar melafalkan kata *menu* menjadi monu sehingga dalam bahasa tulis pun masih terjadi kekeliruan.

e. Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /p/

No.	Kata bahasa Indonesia baku	Kata temuan pada teks
1	dekat	depat

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan fonem /k/ menjadi fonem /p/ terjadi pada silabel kedua. Hal ini dapat terjadi karena pada silabel kedua diakhiri dengan fonem /t/ yang posisinya berdekatan dengan fonem /p/, serta diawali dengan fonem /d/ yang posisinya berada di satu titik artikulator dengan fonem /t/. Dalam pelafalannya, pemelajar cenderung mengganti fonem /k/ dengan fonem /p/ karena lebih mudah diucapkan.

f. Perubahan fonem /j/ menjadi fonem /z/

No.	Kata bahasa Indonesia baku	Kata temuan pada teks
1	jumpa	zumpa

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan fonem /j/ menjadi fonem /z/ terjadi pada silabel pertama atau fonem yang mengawali kata. Hal ini dapat terjadi pada pemelajar yang terbiasa menggunakan bahasa Arab. Pemelajar terpengaruh pelafalan kata dalam bahasa Arab yang dalam beberapa kosakata memang mengandung fonem /z/. Dengan demikian, pengaruh tersebut terbawa dalam bahasa tulis pemelajar.

g. Perubahan fonem /n/ menjadi fonem /ng/

No.	Kata bahasa Indonesia baku	Kata temuan pada teks
1	menonton	menontong

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan fonem /n/ menjadi fonem rangkap /ng/ terjadi pada silabel terkhir. Ada kecenderungan pemelajar melafalkan fonem /n/ yang berada pada silabel akhir dengan fonem rangkap /ng/. dengan demikian, mereka akan cenderung melafalkan *menontong* daripada *menonton*.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembelajaran BIPA, terutama pada pemelajar tingkat menengah atau lanjut, pengetahuan tentang kaidah atau tata bahasa sangat diperlukan bagi pemelajar. Terlebih lagi bagi pemelajar yang memiliki tujuan akademik, misalnya keperluan kuliah atau melanjutkan studi di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman konsep dan praktik mengenai tata bahasa atau kaidah kebahasaan menjadi penunjang keberhasilan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan.

Pada kasus bahasa tulis pada teks yang dibuat oleh pemelajar BIPA (tingkat A1, A2, dan B1) di kelas BIPA KBRI New Delhi terlihat ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, pemelajar memiliki kecenderungan melakukan kesalahan dalam penulisan kata dengan mengubah fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan memberi latihan dan pemahaman secara intensif, tidak hanya dalam konsep, tetapi juga praktik. Kedua, pemelajar cenderung melakukan kesalahan-kesalahan tersebut karena dipengaruhi beberapa faktor, misalnya (1) perbedaan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari, (2) kesulitan artikulasi atau pelafalan kosakata bahasa Indonesia, dan (3) bahasa lisan yang terbawa ke dalam bahasa tulis. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau sebagai langkah awal untuk menerapkan pengajaran tata bahasa yang lebih baik.

Sebagai bahan rekomendasi bagi pengajar BIPA, antara lain (1) pengajar perlu mendalami konsep kaidah atau tata bahasa secara matang sehingga dapat mentransfer ilmu kepada pemelajar dengan sangat baik, (2) pengajar perlu melatih pelafalan pemelajar terutama pada tingkat awal sehingga pemelajar akan terbiasa melakukan pelafalan sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang benar, (3) pengajar perlu menyiapkan materi tata bahasa yang komprehensif dan dapat diterapkan dengan mudah dalam pembelajaran di kelas, dan (4) pengajar perlu menyiapkan strategi yang cermat dan apik dalam mengajarkan tata bahasa kepada pemelajar.

REFERENSI

Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIP BIPA) III*. Bandung: Andira.

Kridalaksana. 2007. *Bahasa dan Linguistik dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyon.

Schane, Sanford A. 1973. Generative Phonology. Prentice Halle: Englewood Ciffis.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.

Sudiana, I Wayan. 2009. "Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif" (Tesis). Denpasar: Prograf Pascasarjana Universitas Udayana.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
Wojowasito. 1977. *Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu*). Bandung: Shinta Dharma.

Sumber Internet
Aditya, Dodiet. 2013. "Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian" dalam /METOPEN/data-teknik-pengumpulan-data.pdf, diakses pada 6 September 2019.
Fatmawati, D. 2014. "Analisis Morfofonemik Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu Karya Suparto Brata", dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014, *https://ejournal.umpwr.ac.id.* diakses pada 20 September 2019.
Hidayati, S. 2015. "Analisis Morfofonemik Cerita Bersambung Napak Tilas Karya Ariesta Widya" dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014, *https://ejournal.umpwr.ac.id.* diakses pada 20 September 2019.
Permatasari, Rizka. 2014. "Daerah Artikulasi dan Koartikulasi" dalam http://tugaskuliahbahasadansastraindonesia.blogspot.com/2014/12/v-behaviorldefaultvmlo_30.html?m=1p1, diakses pada 6 September 2019.
Rahayu. A. 2014. "Analisis Morfofonemik Cerita Bersambung Pedhalangan Aswatama Anglandhak Karya Mulyantara" dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014, *https://ejournal.umpwr.ac.id.* pada 20 September 2019.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Riza Sukma
Institusi : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
Pendidikan : Magister Linguistik (S-2)
Minat Penelitian: Sosiolinguistik, Psikolinguistik, Pengajaran Bahasa

PRAGMATIC METAPHOR IN THE STATEMENT OF ELITES OF THE ACEH GOVERNMENT WHEN CONTROLLING COVID-19 IN ACEH PROVINCE

RN Herman[1], Nira Erdiana[2] dan Rahmad Nuthihar[3]
[1]Department of Bahasa Indonesian Education, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
[2]Department of English Education, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
[3]Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat
hermanrn13@gmail.com; niraerdiana@unsyiah.ac.id; rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id

ABSTRAK

This study discusses the style of communication of the Aceh Government elites during the Covid-19 response in Aceh Province. The statements of the government elites are important to study because the government elites have a role, power and authority in the form of policies. What is the policy and wisdom of the speech acts of the Aceh Government elites during the response to Covid-19 in Aceh? This is the focus of the research so that a comprehensive description of the language style and speech acts of the Aceh Government elite will be obtained in response to the Covid-19 Pandemic. The statement of the Aceh Government elites when responding Covid-19 Pandemic actually contains many metaphorical elements that have led to various interpretations and perceptions in the wider community. On the one hand, the Aceh Government issued a statement with the aim of wanting to reduce and break the chain of the spread of Covid-19 while at the same time controlling the social life situation of the community to keep it safe and under control, on the other hand it turns out that this statement can be interpreted differently by many people. Therefore, this study aims to identify and analyze the pragmatic function of metaphors in the speech of the Aceh Government elites during the Covid-19 response in Aceh Province. Data collection was carried out through mass media coverage. The statements of the Aceh Government elites in the mass media are collected, identified and classified so that they compile statements that lead to a metaphor. Furthermore, the data is analyzed in terms of the pragmatic function as a knowledge and learning social communication for the wider community. The mass media which is used as a reference source for data collection is representative mass media read by the people of Aceh, both printed and online media. The statement of the Aceh Government elites that has gone viral in the social life of the community will be prioritized as the primary data source. Thus, the stages of this research are (1) providing data; (2) data description; (3) and data analysis. Data analysis was carried out by coding (Saldana, 2009), then interpreted with a semantic approach. The results showed that the statements of the Aceh Government elites when responding Covid-19 Pandemic generally contained assertive, directive, and expressive pragmatic functions. This function shows the existence of a linguistic strategy in the social communication of the Aceh Government elites to provide services to the community as well as an effort to break the chain of the spread of Covid-19 in Aceh. This pragmatic function is also related to the politeness of language in the Acehnese government elite in the face of a disease that has plagued globally.
Keywords: *pragmatics, metaphors, Aceh government elites, Covid-19*

INTRODUCTION

Aceh, as we know, is the westernmost province on the tip of Sumatra Island. This does not mean that this region is free from disasters and calamities. Likewise with the coronavirus disease-19 (Covid-19) pandemic, since March 2020, this outbreak has entered Aceh. In fact, nationally, the President of Indonesia, Joko Widodo has just given a statement that the first case of Covid-19 entered Indonesia on March 2, 2020 (Nuraini, 2020; Setyvani, 2020).

As reported by the mass media, on March 23, 2020, a positive patient of Covid-19 died at the Zainoel Abidin Regional General Hospital (RSUDZA) Banda Aceh. This is the first Covid-19 case in Aceh (Surry, 2020; DinasKesehatan, 2020; Ramadhan, 2020). Furthermore, there are 13 people affected or positive Covid-19 in this province, seven of whom are still one family (BBC, 2020). Only a few days apart, Covid-19 cases were also found in Aceh Tengah. It was reported that 3 people were exposed to Covid-19 in Aceh Tengah, including a doctor and nurse at the Datu Beru Takengon Hospital (Umar, 2020; Kompas, 2020).

Since Covid-19 hit Aceh, various prevention efforts have been carried out, including forming a task force to control the Covid-19 Aceh. The Aceh Covid-19 Task Force is led by a spokesperson. Since the Aceh Covid-19 Task Force was formed, the Aceh Government has made every effort to provide information to residents regarding Covid-19. This information is conveyed through the mass media. Updates regarding Covid-19 in Aceh were also delivered through the official website of the Government of Aceh, namely http://covid19.acehprov.go.id. It is on this website that various things are conveyed by the Government of Aceh, not only the development of the Covid-19 case, but also policies, directions, and appeals (Infocovid-19, 2020). On behalf of the government, the spokesperson for the Aceh Covid-19

cluster often delivers statements in the mass media. This effort was made to prevent and break the chain of the spread of Covid-19 in Aceh (Tosepu et al., 2020). Moreover, statements in the mass media are considered a fast way to provide information to residents (Alafnan, 2020) so that the Aceh Government issues daily press statements related to Covid-19.

The problem is that sometimes the statements of the government elites are often met with controversy by the wider community. These are interesting to be researched and studied. A speaker sometimes makes statements that are ambiguous or multiple interpretations beyond their consciousness and meaning. This ambiguity can sometimes be explored as part of metaphorical pragmatics. This metaphoric element arises because the speaker tries to reflect on what he thinks, experiences, and feels (Lakoff & Johnsen, 2003).

In Acehnese society, stories that contain metaphorical elements have become part of everyday's life. This is because every literary work written or created by Acehnese in the past always contains a figurative language style, including metaphor (Harun et al., 2020; Relawati et al., 2018). For the people of Aceh themselves, the figurative language style plays as the most important characteristic in Acehnese literary works so that a lot of advices are conveyed through metaphorical expressions. In fact, in the songs of the Acehnese crib, metaphors often appear containing advice (Herman & Mukhlis, 2019). Thus, examining the metaphorical pragmatics in the statements of the Aceh Government elites during the response to Covid-19 in Aceh Province is an important effort to be done.

This study will provide an understanding to the audience that metaphorical elements in speech can arise due to several things, both situations, conditions, as well as because of the speaker's intent. The results of this study will be a scientific contribution in strengthening the pragmatic theory of metaphors. In a practical form, this research provides understanding to government elites and government elite candidates that in daily communication, humans cannot avoid metaphorical elements as a language style so that communicating with the people requires a lot of consideration and feeling.

There are several studies that are relevant to this study, among others research by Mohd. Harun, Yunisrina Qismullah Yusuf, and Karnafi, with the title *Figurative language used in a novel by Arafat Nur on the aceh conflict* (Kasetsart Journal of Social Sciences, 2020); C. Genovesion with the title *Metaphor and what is meant: Metaphorical content, what is said, and contextualism* (Journal of Pragmatics, 2020); Baiq Haula and Tajudin Nur with the title *Conceptualization of Metaphors in the KOMPAS Opinion Rubric: Cognitive Semantic Studies* (Journal of Retorika, 2019); Sukma Adelina Ray with the title *Analysis of the Types of Metaphors in Newspapers: Semantic Studies* (Journal of Bahastra, 2019); Yuli Purnama Sari S, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini with the title *The Meaning of Metaphor of USHI 'Cow': Study of Cognitive Semantics* (Department of Japanese Language Education, Riau University, 2018).

RESEARCH METHOD

This research is a qualitative descriptive study with linguistic text data sources. The language texts are taken from the utterances of the Aceh Government elites in the mass media about the response to Covid-19 in Aceh. The Aceh Government Elites meant here are the governor, the Aceh Covid-19 task force, the regional head/district head, the police chief, and the army (TNI) commander. The statements that are used as the object of this study are statements that have been published by the mass media, because statements that have been reported by the mass media are considered to have become public consumption. The mass media used as a reference source are media published in Aceh, regionally and nationally, both printed and online. The data that had been collected were analyzed qualitatively. To obtain comprehensive analysis results, the statements of the elites are analyzed semantically (meaning) because this study seeks to examine words and sentences that form a network of meanings and conceptual networks in a semantic field (Ismail, 2016). Metaphor data collection uses the coding method (Saldana, 2009). In more detail, this research consists of three stages, namely the stage of providing data, the stage of data classification, and the stage of data analysis.

RESULTS AND DISCUSSIONS

The expressions or statements that contain metaphorical elements have at least three pragmatic functions, namely assertive, directive, and expressive. The assertive function in the statement of the Aceh Government elite refers to the government's efforts to report, inform, remind, show facts, criticize, provide solutions, explain cases, submit assumptions, and provide reasons related to the Covid-19 case in Aceh. Furthermore, the function of the directive is with regard to asking for clarification, asking for help,

providing advice, giving warnings, giving advice, and asking for prayers regarding the development of Covid-19 in Aceh. The expressive function refers to the intention that shows the emotional state or mental attitude of the speaker. Thus, the expressive function relates to concern, worry, resentment, concern, complaint, anger, doubt, doubt, and surrender to the Aceh Government elite regarding the development of the Covid-19 case in Aceh.

This study shows several forms of metaphors in terms of pragmatic functions by the Aceh Government elites during the response to Covid-19 in Aceh. With the aim of minimizing the spread of Covid-19 in Aceh, there are times when elites convey statements through a metaphorical language style which contains certain objectives. For example, the statement of the Aceh Covid-19 Spokesperson, Saifullah Abdul Gani at the beginning of the Covid-19 Pandemic regarding 'mass graves' turned out to have received contradictory responses from the Acehnese people (Dani, 2020; CNN, 2020; KumparanNews, 2020). Some think that this statement is a hope that many Acehnese people will be affected by Covid-19 so that graves are immediately provided. This statement is considered to have offended the Acehnese people. Finally, the Aceh Covid-19 Spokesperson was forced to apologize for his statement and retract the statement (Acehkini, 2020b; Serambinews, 2020b; Dani, 2020a).

Assertive function

The assertive function refers to the speaker's intention of the fact of the existence or absence of something. In this case, the Aceh Government elites try to reveal facts about the development of Covid-19 in Aceh Province through a metaphorical language style. The disclosure of these facts is in the form of reports, information, flattery, ridicule, reproach, criticism, irony, and reminders. The assertive function of metaphorical pragmatics in the statements of the Aceh Government elites can be seen in the following table.

Table 1. Statements of the Aceh Government Elites which Contain Pragmatic Assertive Metaphors

Data	***Ungkapan Metafora*** **[Metaphorical Expressions]**	***Elite Penutur*** **[Speakers from elites]**	***Sumber, tanggal*** **[Source, Date]**
1	*Pemerintah Aceh sedang mempersiapkan "tanah untuk kuburan massal" korban Virus Corona*. [The Aceh government is preparing "land for mass graves" victims of the Corona Virus]	Juru Bicara Covid-19 Aceh [Covid-19 Aceh Spokesperson]	Cnnindonesia 28 March 2020; kumparan/acehkini 28 March 2020
2	*Kalau menurut saya, Pak Kadis, ini virus Corona berasal dari "senjata biologis"* . [In my opinion, Sir, this Corona virus comes from "biological weapons"]	*Bupati Pidie, Roni Ahmad*. Regent of Pidie, Roni Ahmad.	Channel, 3 April 2020; Detik.com, 4 April 2020
3	*Alhamdulillah, kita tutup tahun 'pendemi' 2020 dengan kasus terkonfirmasi paling rendah.* [Alhamdulillah, we are closing 'pandemic' 2020 with the lowest confirmed cases]	Jubir Covid-19 Aceh [Covid-19 Aceh Spokesperson]	Acehprov.go.id, 1 January 2021
4	*Kebijakan pemerintah sudah jelas, melarang untuk mudik lebaran.* [The government policy is clear, prohibiting Eid homecoming]	Gubernur Aceh [Governor of Aceh]	Antaranews, 5 Mei 2021

From the table above, it can be seen that the Aceh Government elites in issuing statements when dealing with Covid-19 tends to try to provide facts and data, both regarding the source of the outbreak, the efforts to be made by the government, current conditions, and prevention efforts in the form of appeals and requests. Statements in the form of information can be seen in data 1 [D1], data 3 [D3], while statements containing criticism can be seen in data 2 [D2], and statements containing warnings are seen in data 4 [D4]. On [D1] the spokesman for the Aceh Covid-19 cluster, Saifullah Abdul Gani, was trying to provide information regarding the handling of Covid-19 victims in Aceh. For this reason, the Aceh Government has prepared a burial ground. However, the term 'mass grave' used in the speech of the Aceh Covid-19 spokesperson has been interpreted contradictory by the wider community, causing protests in the mass media. In [D3], the statement of the Aceh Covid-19 Spokesperson seemed softer. He opened with the expression Alhamdulillah. The metaphorical element in this statement is seen in the term "we are closing the year of Pandemic 2020". This metaphorical expression shows an information about 2020 as the year of the Covid-19 Pandemic. The next information is that the Pandemic year was closed with the lowest confirmed case of Covid-19 since the beginning of the outbreak of this outbreak to Aceh.

In [D2] it is seen that the Regent of Pidie, Roni Ahmad, issued a statement of annoyance at the Covid-19 outbreak. His resentment is shown by the emergence of the idiom "biological weapon". Of course this expression contains elements of metaphor, because "biological weapons" can mean "biological weapons of killing".

In [D4], the Governor of Aceh, Nova Iriansyah, tried to give an appeal as well as a ban on traveling during holidays. Homecoming or vacationing on holidays is considered to facilitate the spread of Covid-19 so that the Governor of Aceh issues a statement urging all Acehnese employees and people not to go home or go on vacation.

Directive function

The directive function refers to the speaker's intention to correct the previous expression. This is related to efforts to clarify the facts that have been spoken. In addition, the directive function is also concerned with asking for help, showing challenges, showing demands, giving suggestions and suggestions, providing motivation, and calming or interrupting. In the case of the Covid-19 response in Aceh, the statements that function in a directive manner can be seen in the following table.

Table 2. Statements of Aceh Government Elites Containing Directive Metaphor Pragmatics

Data	***Ungkapan Metafora* [Metaphorical Expressions]**	***Elite Penutur* [Speakers from elites]**	***Sumber, tanggal* [Source, Date]**
5	*Jam malam "mampu menghentikan" penyebaran Covid-19 di Aceh* (Popularitas, 2020b). [The curfew "is able to stop" the spread of Covid-19 in Aceh]	*Pangdan Iskandar Muda, Mayjen TNI Teguh Arif Indratmoko*] [Military Commander of Iskandar Muda, Mayjen TNI Teguh Arif Indratmoko]	Popularitas.com 4 April 2020
6	*Saya meluruskan bahwa tanah yang dipersiapkan Pemerintah Aceh "bukan kuburan massal" melainkan tanah pemakaman jenazah dari RSUD dr Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh.* [I straightened out that the land that the Aceh Government had prepared was "not a mass grave" but the burial ground for the body from the Dr. Zainoel Abidin Regional Hospital (RSUDZA) Banda Aceh]	Juru Bicara Covid-19 Aceh [Covid-19 Aceh Spokesperson]	Kumparan, 29 March 2021
7	*Maka, kalau ditanya saya bagaimana senjata biologis, saya juga tidak pernah dengar, saya juga tidak pernah lihat, tapi hanya saya lihat buku-buku, saya baca novel-novel tapi bagaimana bentuk barangnya, bagaimana bentuknya itu saya tidak tahu, tidak pahami.* [So, if I am asked how biological weapons are, I have never heard of it, I have never seen it either, but only I see books, I read novels but what the shape of the stuff is, I don't know what form it is, I don't understand it]	*Bupati Pidie, Roni Ahmad* Regent of Pidie, Roni Ahmad..	Detik.com, 5 April 2020 Dialeksis, 5 April 2020 Popularitas, 5 April 2020
8	*Plt. Gubernur Aceh minta Bank Aceh untuk "memberikan restrukturisasi" pembayaran pinjaman bagi ASN*. [The Caretaker Governor of Aceh asked Bank Aceh to "provide a restructuring" of loan payments to civil servants]	*Plt. Gubernur Aceh* [The caretaker Governor Aceh]	Acehonline.co 28 April 2020
9	*Kita ajak semua lapisan masyarakat untuk melindungi segi tiga wajahnya dengan protokol Kesehatan.* [We invite all levels of society to protect the triangle of its face with the Health protocol]	Jubir Covid-19 Aceh [Covid-19 Aceh Spokesperson]	Antaranews, 19 April 2021

If the assertive function contains information on current facts, the directive function shows the continuation of the information from the facts that have been disclosed. However, the next information is in the form of clarifying the previous facts. This can be seen in [D6]. In [D6], the Aceh Covid-19 Spokesperson attempted to clarify the meaning of the previous phrase 'mass grave', because this

expression had caused unrest in the wider community. The clarification is in the form of adding a negation word so that it becomes 'not a mass grave' but a burial ground (Abonita, 2020c). Of course the Aceh Covid-19 Spokesperson is trying to refine the point so that 'mass burial ground' for Covid-19 victims is metaphorized with a burial ground. Statements in the form of clarification also emerged from the Regent of Pidie [D7] who had issued a metaphor statement "biological weapons" (DetikNews, 2020); (Dialeksis, 2020); (Popularitas, 2020a).

In [D5], the TNI Commander Iskandar Muda, Maj. Gen. Teguh Arif Indratmoko, issued a metaphorical statement of "curfew". In the statement appears the intention of the speaker who wants to provide challenges, suggestions, as well as suggestions for the wider community to comply with the "curfew". This is related to the habits of the Acehnese people who like to go out late at night, sitting in coffee shops and cafes. Expressions in the form of suggestions and suggestions were also seen in the statement of the Governor of Aceh [D8]. He suggested that Bank Aceh could provide a "restructuring of loan repayments" for civil servants. The term "restructuring" is included in the metaphor. Furthermore, in [D9] the Spokesperson for Covid-19 Aceh invites the public to protect the 'triangular face'. The term facial triangle is a metaphor for the two nostrils and the mouth opening.

Expressive function

This function refers to the speaker's mental and emotional attitude. Its sub-function refers to an attitude of caring, an attitude of despair, an attitude of concern, an attitude of annoyance, an attitude of concern, an attitude of doubt, an attitude of concern, and an attitude of resignation. During the response to Covid-19 in Aceh, these attitudes appeared in almost every statement of the Aceh Government elites. However, only a few statements were taken as research data and are considered to have represented or represented the attitude of the Aceh Government elites during tackling Covid-19 in Aceh.

Table 3. Statements of Aceh Government Elites Containing Expressive Metaphor Pragmatics

Data	***Ungkapan Metafora*** **[Metaphorical Expressions]**	***Elite Penutur*** **[Speakers from elites]**	***Sumber, tanggal*** **[Source, Date]**
10	*Kalau menurut saya, Pak Kadis, ini virus Corona berasal dari "senjata biologis"* . [In my opinion, Sir, this Corona virus comes from "biological weapons"]	*Bupati Pidie, Roni Ahmad*. Regent of Pidie, Roni Ahmad.	Channel, 3 April 2020; Detik.com, 4 April 2020
11	*Alhamdulillah, sementara yang dirawat tinggal 40 orang, dan yang meninggal masih tetap 78 orang sejak awal pandemi.* [Alhamdulillah, while only 40 people have been treated, and 78 people have died since the beginning of the pandemic]	*Aminullah Usman, Walikota Banda Aceh* [Aminullah Usman, Mayor of Banda Aceh]	Inews, 23 December 2020
12	*Virus corona itu memang tak kasat mata mamun korban-korbannya sudah di depan mata kita, karena itu mari menyikapinya dengan cara yang lebih serius, rasional, dan pro aktif, menangkal penularannya secara personal maupun bersama-sama masyarakat, dan pemerintah daerah*. [The corona virus is indeed invisible, but the victims are right in front of our eyes, so let's take it in a more serious, rational and pro-active way, preventing its spread both personally and with the community and local governments]	Jubir Covid-19 Aceh [Covid-19 Aceh Spokesperson]	Kompas, 18 June 2021

Expressively, several Acehnese government elites often issue spontaneous statements, especially when responding to a matter, including the Covid-19 outbreak. This can be seen in [D10] which is the statement of the Regent of Pidie, Roni Ahmad. Spontaneously he called Covid-19 a "biological weapon". Because of his spontaneous nature, the Regent of Pidie was forced to issue an apology statement.

An attitude of concern and surrender is seen in [D11]. The Mayor of Banda Aceh, Aminullah Usman spontaneously said the word of gratitude (*Alhamdulillah*) regarding the Covid-19 data in Banda Aceh at that time that there were 40 people living in the hospital and 78 people who had died. Supposedly, with this case, a regional head does not need to say gratitude, but grief. However, because he was resigned to the existing conditions, the gratitude vocabulary just came out. In [D12], the Aceh Covid-19 Spokesperson expressed a statement of concern regarding the Covid-19 case in Aceh. The statement

contains a metaphor in the form of "the corona virus is invisible to the eye". The term "invisible" is a metaphorical expression for something which is invisible but should not be taken lightly.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Overall, the Acehnese government elites seem to be quickly worried but also try to be sensitive and responsive to natural phenomena, including disease outbreaks. Quick anxiety is shown by the appearance of statements that contain ambiguous meanings. However, all of that is also a form of responsiveness to natural phenomena. It is advisable to the Aceh Government elites and every official anywhere to think beforehand before issuing a statement. Statements of a government official can easily go viral, especially contradictory ones.

Acknowledgement

We would like to thank Syiah Kuala University for providing financial support for research on the language style and social communication of the Aceh Government elites in the response to Covid-19 in Aceh. This article is part of the research results.

REFERENCES

Abonita, R. (2020c, April 6). Dampak Buruk Usai Jam Malam Aceh Resmi Dicabut [Bad Impact after the Aceh Curfew Officially Revoked]. *Liputan 6*. https://www.liputan6.com/regional/read/4220075/dampak-buruk-usai-jam-malam-aceh-resmi-dicabut

Abu-Ayyash, E. A. S. (2020). Context and culture via cohesive devices in higher education students' and professional writers' opinion articles. *GEMA Online Journal of Language Studies*, *20*(1), 106–120. https://doi.org/10.17576/gema-2020-2001-07

Acehkini. (2020b). *Soal Kuburan Massal untuk Korban Virus Corona, Jubir COVID-19 Aceh Minta Maaf*. Kumparan, 29 Maret. https://kumparan.com/acehkini/soal-kuburan-massal-untuk-korban-virus-corona-jubir-covid-19-aceh-minta-maaf-1t7PlFPEm5A

Aceh Tanggap COVID-19. (2021). INFO COVID-19 ACEH. https://covid19.acehprov.go.id/

Alafnan, M. A. (2020). COVID 19-The Foreign Virus: Media Bias, Ideology and Dominance in Chinese and American Newspaper. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, *9*(1), 56–60.

BBC. (2020, June). Covid-19: Klaster penularan lokal pertama di Aceh menimpa sebuah keluarga, 13 orang positif virus corona. *18 June*. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53089988

CNN, I. (2020). *Aceh Siapkan Kuburan Massal Khusus Jenazah Corona*. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200329123306-20-487971/aceh-siapkan-kuburan-massal-khusus-jenazah-corona

Dani, S. (2020a). *Jubir Covid-19 Aceh Minta Maaf dan Mencabut Pernyataan Terkait "Kuburan Massal."* Serambi Indonesia. https://aceh.tribunnews.com/2020/03/29/jubir-covid-19-aceh-minta-maaf-dan-mencabut-pernyataan-terkait-kuburan-massal

DetikNews. (2020, April 5). Bupati Pidie Minta Maaf karena Sebut Virus Corona dari Senjata Biologis [Pidie Regent Apologizes for Calling Corona Virus from Biological Weapons]. *DetikNews*. https://news.detik.com/berita/d-4965775/bupati-pidie-minta-maaf-karena-sebut-virus-corona-dari-senjata-biologis

Dialeksis. (2020). *Bilang Virus Corana Senjata Biologis, Bupati Pidie Abusyik Minta Maaf*. Dialeksis.Com, 5 April. https://dialeksis.com/aceh/bilang-virus-corana-senjata-biologis-bupati-pidie-abusyik-minta-maaf/

DinasKesehatan. (2020, March). Aceh Laporkan Kasus Positif Pertama COVID-19, Tercatat Yang Ke-826 Nasional. *Dinkes.Aceh.Prov.Go.Id*. https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2020/03/27/326/aceh-laporkan-kasus-positif-pertama-covid-19-tercatat-yang-ke-826-nasional.html

Genovesi, C. (2020). Metaphor and what is meant: Metaphorical content, what is said, and contextualism. *Journal of Pragmatics*, *157*, 17–38. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.11.002

Harun, M., Qismullah Yusuf, Y., & Karnafi, M. (2020). Figurative language used in a novel by arafat nur on the aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *41*(2), 395–400. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2020.41.2.12

Herman & Mukhlis. (2019). *Identity Education As the Concept of Acehnese Character Education*

Through Nursery Rhymes. 978–623. https://doi.org/10.24815/.v1i1.14425
Infocovid-19. (2020). *Aceh Tangap Covid-19*. Covid19.Acehprov.Go.Id. https://covid19.acehprov.go.id/
Infopublik. (2020). *Gugus Tugas Covid-19 Aceh Ditetapkan*. Infopublik.Id. https://infopublik.id/kategori/nusantara/445016/gugus-tugas-covid-19-aceh-ditetapkan
Ismail, E. (2016). Analisis Semantik pada Kata Ahzāb dan Derivasinya dalam Al-Quran [Semantic Analysis of the Word Ahzab and its Derivation in the Koran]. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(2), 139–148. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598
Kompas. (2020). *Kasus Pertama Covid-19 di Aceh Tengah, 2 Tenaga Medis Terpapar dari Pembesuk Pasien*. 30 June. https://regional.kompas.com/read/2020/07/30/07285441/kasus-pertama-covid-19-di-aceh-tengah-2-tenaga-medis-terpapar-dari-pembesuk
Lakoff, G. &, & Johnsen, M. (2003). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago.
Nirmala, D. (2013). Fungsi Pragmatik Metafora Dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia. *Litera*, *11*(1). https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1141
Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Indonesia.Go.Id, 2 Maret. https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik
Olimat, S. N. (2020). COVID-19 pandemic: Euphemism and dysphemism in jordanian arabic. *GEMA Online Journal of Language Studies*, *20*(3), 268–290. https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-16
Popularitas. (2020a). *Abusyik Minta Maaf Soal Sebutan Corona Senjata Biologi*. Popularitas, 5 April. https://www.popularitas.com/berita/abusyik-minta-maaf-soal-sebutan-corona-senjata-biologi/
Popularitas. (2020b, April). Kontroversi Pemberlakuan Jam Malam di Aceh. *Popularitas*.
Ramadhan, G. (2020). *Aceh Laporkan Kasus Pertama Positif Corona COVID-19*. Tirto, 20 Maret. https://tirto.id/aceh-laporkan-kasus-pertama-positif-corona-covid-19-eHMK
Relawati, Bahry, R. & RN, H. (2018). Analisis Metafora dalam Syair Lagu Gayo Album Numejudu Karya Saniman Riotanoga. *JIM Pendidikan Bahasa Indonesia*, *03*(04), 356–360. http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/10147
RN, H., & Idham, M. (2018). SIKAP SOSIAL KOMBATAN DAN MASYARAKAT ACEH SEMASA KONFLIK (Kajian Mimesis Novel Sang Kombatan Karya Musa AM). *Perfeksional*, *1*(1), 73–78. http://perfeksional.jurnal.web.id/index.php/perf/article/view/11/16
Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
Serambinews. (2020b, March). Jubir Covid-19 Aceh Minta Maaf dan Mencabut Pernyataan Terkait 'Kuburan Massal [Covid-19 Spokesperson of Aceh Apologizes and Revokes Related Statement 'Mass Grave]. *Serambi Indonesia*.
Setyvani, G. (2020). *Menelusuri Klaster Pertama Penularan Covid-19 di Indonesia*. Kompas, 20 Oktober. https://www.kompas.com/sains/read/2020/10/23/090200623/menelusuri-klaster-pertama-penularan-covid-19-di-indonesia?page=all
Silvestre-López, A. J. (2020). Conceptual metaphor in meditation discourse: An analysis of the spiritual perspective. *GEMA Online Journal of Language Studies*, *20*(1), 35–53. https://doi.org/10.17576/gema-2020-2001-03
Surry, K. (2020, March). Aceh laporkan kasus pertama COVID-19. *Antaranews*. https://www.antaranews.com/berita/1382362/aceh-laporkan-kasus-pertama-covid-19
Tosepu, R., Gunawan, J., Effendy, D. S., Ahmad, L. O. A. I., Lestari, H., Bahar, H., & Asfian, P. (2020). Correlation between weather and Covid-19 pandemic in Jakarta, Indonesia. *Science of The Total Environment*, *725*, 138436. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138436
Umar, R. (2020). Update: Satu PDP Corona di Aceh Meninggal Dunia. *Kompas*. https://regional.kompas.com/read/2020/03/23/18474451/update-satu-pdp-corona-di-aceh-meninggal-dunia

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
RN Herman	Universitas Syiah Kuala	Bahasa Indonesia Education	Language, Art, and Literary
Nira Erdiana	Universitas Syiah Kuala	English Education	Language and Education
Rahmad Nuthihar	Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat	Bahasa Indonesia Education	Language, speech, etc.

METAFORA DALAM KONSEP WARNA PADA MASYARAKAT PENUTUR BAHASA KUR DI PULAU KUR, PROVINSI MALUKU

Romilda Arivina da Costa[1] dan Muhamad Akib Tatroman[2]
Universitas Pattimura
ronaromilda70@gmail.com; akenzalmakara@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu alasan kerumitan bahasa adalah sifatnya yang simbolis. Artinya, sebuah perkataan dalam suatu bahasa mampu melambangkan banyak makna. Salah satu bentuk ekspresi figuratif atau simbolisasi adalah metafora sebagai sebuah produk dari cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan budaya. Misalnya mengenai warna, ada cara yang konsisten untuk mempersepsikannya dalam segala budaya. Pada masyarakat kepulauan yang memiliki budaya pesisiran, seperti masyarakat penutur bahasa Kur di Pulau Kur, terdapat fenomena-fenomena yang unik dalam mengonsepkan warna, dan pemaknaannya. Untuk itulah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kontribusi metafora dalam konsep warna pada masyarakat di Pulau Kur (Maluku Tenggara). Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur melalui telepon dan sms, dengan beberapa informan (yang pada umumnya) bermata pencaharian sebagai petani, peternak, sekaligus nelayan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masyarakat Pulau Kur yang lebih dominan menempati pesisir, tetapi mata pencaharian mereka lebih dominan sebagai petani. Observasi langsung ke lokasi penelitian tidak memungkinkan karena kondisi pandemi covid-19. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep penutur bahasa Kur mengenai warna, akibat pengidentifikasian warna oleh masyarakat yang dihubungkan dengan flora dan fauna yang hidup di hutan atau gunung, juga di laut atau di kawasan pesisir. Di dalam konseptualisasi penutur bahasa Kur terhadap warna, metafora dikontribusikan cukup intens.

Kata kunci: *metafora, konsep warna, penutur bahasa Kur*

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang tidak dapat luput dari perhatian setiap orang adalah pengalamannya bahwa dalam masyarakat manusia yang bagaimana pun bentuknya, selalu terdapat suatu bahasa yang cukup rumit susunannya. Salah satu alasan kerumitan bahasa adalah sifatnya yang simbolis. Artinya, sebuah perkataan dalam suatu bahasa mampu melambangkan banyak makna, termasuk perkataan mengenai hal atau barang yang tidak hadir atau kasat mata, atau abstrak. Sebagai contoh jika penutur tidak memanfaatkan simbolisasi *gunung es* dalam tuturan "*Jangan engkau mendekati gadis itu. Percuma! Dia itu gunung es*", maka pesan yang harus disampaikan sebenarnya adalah *sia-sia saja engkau mendekati gadis itu sebab dia tidak akan bergeming dengan rayuan juga pendekatan yang engkau lakukan. Dia tidak mudah goyah karena memiliki kekuatan batin yang dapat mengendalikan dirinya secara luar biasa. Bahkan gadis itu mampu menghancurkan harapan lelaki yang berusaha mendekatinya*. Dalam kenyataannya, para penutur ataupun penulis takkan memilih cara demikian. Mereka akan memilih jalur yang paling singkat dan mudah untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan (Wahab, 2003: 34).

Penutur akan menggunakan suatu ekspresi figuratif ketika dirasakannya tidak ada bahasa literal yang mampu menghasilkan efek yang sama atau tidak ada bahasa literal yang sepadan dengan bahasa figuratif untuk menyampaikan makna yang diinginkannya sehingga memperoleh respon yang sama. Salah satu bentuk ekspresi figuratif atau simbolisasi yang dapat memperpendek jalur interaksi verbal antara penutur atau penulis dengan pendengar atau pembacanya adalah metafora. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa metafora adalah komparasi yang menjembatani.

Lakoff dan Johnson (2003: 22) mengisyaratkan bahwa metafora bukan semata-mata dalam kata-kata yang digunakan, melainkan lebih dari itu. Metafora merupakan fakta bahwa sebagian proses berpikir manusia dan sistem pemahamannya bersifat metaforis karena secara konseptual metafora adalah sebuah produk dari cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan budaya. Untuk itulah bahasa, budaya, dan masyarakat merupakan tiga entitas yang bertautan.

Rentangan leksikon bahasa dalam suatu masyarakat berkaitan dengan kelaziman-kelaziman segala tata adat dan aturan yang berlaku dalam wahana kebudayaan masyarakat bersangkutan. Lebar-ciutnya rentangan simbol dan ikon bahasa dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kadar kualitas kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat bahasa yang sangat kuat dan kental sekali dengan kelaziman-kelaziman yang berlaku atau kelompok-kelompok sosial yang sangat gandrung dan terobsesi dengan bidang-bidang kehidupan tertentu cenderung memanifestasikan panjangnya rentang

simbol-simbol dan ikon-ikon kebahasaan itu dalam daftar leksikon bahasanya. Leksikon yang tidak melekat dan tidak menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan, yang menjadi wadahnya cenderung tidak tahan lama. Sebaliknya, aspek-aspek kebahasaan yang melekat dan erat dengan masyarakat bahasa pemiliknya cenderung tidak mudah pudar dan lepas dari kebudayaan dan masyarakat pemiliknya.

Mengenai warna tidak semua bahasa memiliki kata-kata tersendiri untuk setiap prototipe warna. Untuk itu, ada cara yang konsisten untuk mempersepsikan warna dalam segala budaya. Salah satunya adalah dengan ungkapan metaforik. Hal ini dibahas karena metafora dapat menggambarkan pemikiran para penutur mengenai budaya mereka. Selanjutnya, terkait dengan potensi sebuah kata sebagai simbol yang mampu menyediakan beragam makna ataupun maksud, konsep warna dalam simbolisasi bahasa pun dapat mengungkapkan seribu makna. Bloomfield (dalam Wahab, 2006: 38) menekankan bahwa sedemikian kuatnya pengaruh budaya terhadap bahasa sehingga kekayaan atau kemiskinan tercermin dalam bahasa (sebuah kelompok masyarakat). Secara khusus menyangkut konsep warna, ada kelompok masyarakat yang memiliki sejumlah kosakata untuk mengklasifikasikannya secara terinci, dan ada pula yang mengklasifikasikannya secara lebih umum.

Pada masyarakat kepulauan yang memiliki budaya pesisiran, seperti masyarakat penutur bahasa Kur di Pulau Kur juga memperlihatkan fenomena-fenomena yang unik dalam mengonsepkan warna, maksud, dan pemaknaannya. Konseptualisasinya ada yang bersifat universal, dan tidak sedikit yang bersifat kultural. Namun, di dalam proses tersebut metafora dikontribusikan cukup intens. Untuk itulah, penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan aspek metafora secara universal kultural dalam konsep warna pada masyarakat penutur bahasa Kur di Pulau Kur.

Konsep Metafora

Metafora bukan hanya sejenis hiasan dalam penggunaan bahasa, yang terpisah dan terisolasi dari komunikasi sehari-hari. Malahan itu adalah fenomena mendasar dalam seluruh aktivitas bahasa. Jika bicara tentang metafora, yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang lain dari sesuatu yang awalnya disebutkan. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa metafora menyarankan kemiripan ataupun membuat hubungan antara dua hal yang berbeda (Knowles and Moon, 2006: 3).

Dua hal atau term itu disebut oleh Ullmann (2007: 265) sebagai sesuatu yang dibincangkan di satu sisi (*the thing we are talking about*) atau tenor, sedangkan di sisi yang lain adalah sesuatu yang dibandingkan dengan yang pertama (*the thing that to which we are comparing it*) atau wahana. Wujud perbandingan yang dicontohkan adalah *that a muscle looks like a little mouse* ‘sebuah otot yang tampak seperti tikus kecil’. Dijelaskan bahwa sebuah otot/urat (*muscle*) merupakan **tenor**, sedangkan tikus kecil (*little mouse*) merupakan **wahana**. Dengan demikian, metafora memandang sesuatu dengan perantaraan benda yang lain sehingga berpengaruh pada perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek (Sudarsono, 2016: 37). Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa peran penting metafora adalah untuk menjelaskan, mengklarifikasi, melukiskan, mengekspresikan, dan menyampaikan makna dengan cara yang lebih menarik atau kreatif (Knowles and Moon, 2006: 4).

Metafora dan Analogi

Pada mulanya bahasa kiasan berkembang dari analogi. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat karena tidak menggunakan kata seperti, *bak*, *bagai*, atau *bagaikan*. Jacobus (2015: 228-229, 236) menguraikan bahwa analogi merupakan proses penalaran dari suatu fenomena ke fenomena lain yang sejenis, kemudian disimpulkan bahwa apa yang terjadi juga pada fenomena yang lain. Dengan demikian, analogi memiliki paling tidak tiga unsur, yakni (i) peristiwa yang menjadi dasar analogi; (ii) penamaan prinsip yang menjadi pengikat; (iii) fenomena yang hendak dianalogikan. Sebagian besar pengetahuan manusia selain diperoleh secara generalisasi, tidak sedikit juga yang diperoleh dengan penalaran analogi yang bergantung pada suatu perbandingan contoh. Jika contohnya memadai, kesimpulan semakin akurat. Jika suatu proses penalaran semacam itu diekspresikan dengan kata-kata, hasilnya adalah suatu argumen berdasarkan analogi. Hasil analogi ilmiah dari pengonsepan yang berupa metafora itu tampak dari cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan budaya. Bahkan, Li (dalam Indra, 2017: 119) menyatakan bahwa metafora sebagai bagian dari bahasa berasosiasi erat dengan sejarah, budaya, dan adat istiadat.

METODE

Dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran dokumentasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan (yang pada umumnya) bermata pencaharian sebagai petani, peternak, sekaligus nelayan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masyarakat Pulau Kur yang kebanyakan menempati pesisir, tetapi mata pencaharian mereka lebih dominan sebagai petani. Selanjutnya, wawancara dilakukan melalui telepon dan sms karena keterbatasan infrastruktur teknologi digital di sana. Informan yang diwawancarai berusia antara 20 – 60 tahun, dan merupakan penutur aktif bahasa Kur yang juga cukup memahami seluk beluk budaya dan bahasanya dengan baik. Observasi langsung ke lokasi penelitian tidak dapat dilaksanakan karena kondisi pandemi covid-19.

Pada tahap analisis digunakan metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan konsep warna sekaligus fakta-fakta metaforis dalam konsep tersebut pada masyarakat penutur bahasa Kur, kemudian menganalisisnya satu per satu. Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diklasifikasi berdasarkan konsep warna dan unsur metafora, baik yang bersifat universal maupun yang bersifat kultural. Penyajiannya dilakukan dengan jalan menyandingkan leksikon warna dalam bahasa Kur, dan maknanya dalam bahasa Indonesia.

Lokasi penelitian ini adalah Pulau Kur, yakni sebuah pulau terjauh dari pusat Kota Tual, Maluku. Secara geografis Pulau Kur berbatasan dengan Laut Banda di sebelah utara dan selatan; dengan Samudara Hindia di sebelah selatan; dengan Selat Kur di sebelah timur. Untuk mencapainya diperlukan waktu lebih kurang 8 jam perjalanan melalui laut dengan menggunakan Kapal Feri Penyeberangan (KMP) Tual-Kur.

Pulau Kur didiami oleh 4.806 jiwa penduduk yang beragama Islam dan berbahasa Kur. Pemukiman penduduk berada di sepanjang pesisir pantai, tetapi nelayan bukanlah mata pencaharian yang dominan. mereka kebanyakan bekerja sebagai petani, juga peternak.

ANALISIS

Mengenai warna tidak semua bahasa memiliki kata-kata tersendiri untuk setiap prototipe warna. Untuk itu, ada cara yang konsisten untuk mempersepsikan warna dalam segala budaya. Pada masyarakat kepulauan yang memiliki budaya pesisiran, seperti masyarakat penutur bahasa Kur di Pulau Kur juga memperlihatkan fenomena-fenomena yang unik dalam mengonsepkan warna, maksud, dan pemaknaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, warna-warna yang dikenal oleh masyrakat penutur bahasa Kur didaftar sebagai berkut.

alfuil = merah
alfuil yon karoin = merah tua
alfuil tufa puis = merah muda
arbir = biru
billau = biru tua
ankunil = kuning
ankunil manuk telor = kuning tua
nipaklaka = lapisan kuning pada gigi
arnara = jingga
alselap = putih
alselap manuk na ngartuir = bening
atmitan = hitam
atmitan gaplap = hitam pekat
arkur = campuran hitam dan putih
atbuit = campuran hitam dan putih
fukrek = campuran hitam dan putih
muk tafin = hijau
kanfuan = abu-abu

Dari daftar di atas, bahasa Kur memiliki kata *merah*, yaitu salah satu jenis warna yang dalam bahasa Kur adalah *alfuil*. Namun, dalam kehidupan mereka, warna merah tidak hanya satu macam. Ada merah yang seperti bunga pohon *tuba* yang berwarna merah muda. Kata *tufa* artinya 'tuba' dan *puis* artinya 'bakal buah'. Masyarakat Kur sering memanfaatkan buah dari pohon tuba sebagai bius untuk menangkap ikan pada saat air laut surut. Selain itu, dikenal juga warna merah seperti *yon* 'benda laut' dan *karoin* hasil perasan dari *yon* yang berwarna merah tua. Berarti, untuk membedakan warna merah dengan berbagai variasi atau jenisnya, penutur bahasa Kur mengonsepkannya dengan istilah *alfuil tufa puis* (merah muda) dan *alfuil yon karoin* (merah tua). Dalam hal ini *alfuil* merupakan tenor, sedangkan *tufa puis* dan *yon karoin* merupakan wahana setiap varian.

Selanjutnya, penutur bahasa Kur mengenal warna *arbir* 'biru' dengan variannya, yaitu *billau* (biru tua) yang dianalogikan dengan warna kedalaman laut; mengingat keberadaan Pulau Kur yang dikelilingi dengan hamparan lautan yang luas dan dalam.

Masih dalam kategori warna primer, warna kuning yang dikenal masyarakat Pulau Kur adalah *ankunil manuk telor* (kuning tua) diidentikkan dengan hasil ternak masyarakat setempat, karena *manuk* memiliki arti yaitu 'ayam' dan *telor* artinya 'telur'. Makanya, kuning tua disebut warna kuning telur (ayam). Jadi, wujud perbandingan secara metaforik untuk *ankunil manuk telor* (kuning telur) adalah *alkunil* sebagai tenor dan *manuk telor* sebagai wahana. Jika warna sebelumnya mengambil *manuk telor* sebagai wahana, *nipaklaka* (lapisan kuning pada gigi ikan) mengambil gigi ikan sebagai wahana. Ikan yang dimaksud adalah ikan berkulit tebal yang sering ditangkap masyarakat Kur pada musim timur.

Untuk jingga dan hijau sebagai warna sekunder, penutur bahasa Kur mengonsepkan *arnara* (jingga) dengan analogi atau simbol warna daun yang hampir menua di pohon. Sementara itu, *muk tafin* (hijau) muncul karena dikaitkan dengan mata pencaharian masyarakat Pulau Kur yang hampir 60% bekerja sebagai petani. Penaman ini diidentikkan dengan pohon pisang yang menjadi salah satu tanaman pokok Pulau Kur. Kata *muk* berarti 'pisang' dan *tafin* artinya 'daun'. Jelaslah bahwa hijau merupakan tenor, sedangkan daun pisang menjadi wahananya.

Sebelumnya, warna kuning telah memanfaatkan telur ayam sebagai wahana. Tidak jauh dari itu *alselap manuk na ngartuir* (warna bening) juga dialihkan dari warna putih telur yaitu *ngartuir*. Konsep ini hadir karena banyak penduduk Pulau Kur yang selain bertani juga beternak ayam. Jadi, ada dua konsep putih sebagai warna bagi masyarakat Pulau Kur, yaitu *alselap* (putih) dan *alselap manuk na ngartuir* (bening).

Untuk warna hitam, masyarakat Pulau Kur membaginya atas *atmitan* (hitam) dan *atmitan gaplap* (hitam pekat). Konsep hitam pekat itu sendiri dimetaforakan sebagai kondisi malam hari tanpa ada cahaya lampu apapun atau gelap gulita. Sebenarnya, *atmitan gaplap* ini bersinggungan dengan kondisi Pulau Kur sebelum masuknya jaringan listrik (PLN) di sana.

Di samping warna-warna yang universal, masyarakat Pulau Kur juga mengenal kombinasi hitam dan putih dengan tiga varian yang unik. Dikatakan demikian karena ketiganya memiliki wahana yang berbeda-beda sehingga sebutannya pun berbeda, yaitu *arkur,atbuit*, dan *fukrek*. Pertama, *arkur* yang dianalogikan dengan burung merpati hutan yang disebut *arkur* karena memiliki kombinasi warna dari warna hitam dan putih pada bulunya. Kedua, *atbuit* yang dianalogikan dengan panu (sejenis penyakit kulit). Dalam bahasa Kur, panu disebut *buit*. Warna *atbuit* dapat dijumpai pada beberapa hewan, seperti sapi, kambing dan kucing. Warna pada hewan-hewan itu ibarat motif totol-totol. Ketiga, *fukrek* yang dianalogikan dengan ular laut. Masyarakat Kur menyebut ular laut dengan nama *fukrek*. Warna hewan tersebut ular laut tersebut seperti cincin hitam putih yang melingkari seluruh tubuhnya.

Yang terakhir adalah *kanfuan* (abu-abu) yang merupakan konsep warna yang dihubungkan dengan buah dari tali hutan yang disebut *kamalaung*. Buah ini berwarna keabu-abuan, dan sering digunakan masyarakat sebagai bius ikan berkulit tebal yang biasanya ditangkap pada musim timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa metafora berkontribusi pada konsep warna dalam bahasa Kur melalui analogi masyarakat yang dihubungkan dengan flora, fauna, benda-benda, serta kondisi di sekitar lingkungan alam dan tempat tinggal mereka. Kontribusi metafora sangat intens pada warna hitam dan putih sebenarnya mencerminkan kehidupan masyarakat Pulau Kur yang tidak bimbang dalam melakukan sesuatu (jika tidak putih; berarti hitam) dan mampu hidup berdampingan dalam damai (bersama yang hitam dan yang putih).

Pemanfaatan metafora pada konsep warna yang lain, yakni merah, biru, kuning, jingga, hijau, dan abu-abu menunjukkan cara masyarakat Kur berinteraksi dengan lingkungan fisik (di hutan atau gunung; juga di laut atau di kawasan pesisir) dan budayanya. Hal ini pun berpotensi untuk membuktikan eratnya asosiasi bahasa Kur dengan sejarah, budaya, dan adat istiadat sebagai konteks hidupnya.

Fakta ini dapat menjadi informasi penting untuk ilmu pengetahuan modern, tentang cara masyarakat Pulau Kur mencerna alam, kemudian mengorganisasikannya menjadi konsep-konsep tertentu berdasarkan kesepakatan yang dikodifikasikan dalam pola-pola bahasa etnis mereka.

DAFTAR REFERENSI

Da Costa, Romilda A. 2013. "Warna dalam Kehidupan: Suatu Tinjauan Sosiosemantik terhadap Istilahnya dalam Beberapa Bahasa dan Pemaknaannya dalam Beberapa Ranah" dalam Jurnal *Sahani* Vol. 2, No. 1, Desember: 1-9.

<http://tual/kota.bps.go.id> (Diakses tanggal 25 November 2020)

<http://pulau-pulaukur.bps.go.id> (Diakses tanggal 25 November 2020)

Indra, Yulino. 2017. "Analisis Semantik Metafora Warna dalam Bahasa Minangkabau" dalam Jurnal *Metalingua*, Vol. 15, No. 1, Juni: 117-128.

Knowles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.

Lakoff, George and Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ranjabar, Jacobus. 2015. *Dasar-Dasar Logika*. Bandung: Alfabeta.

Sudarsono, Sony C. 2016. "Metafora tentang Tuhan dalam Kitab Mazmur". Jurnal Ilmiah Kebudayaan *Sintesis*. Vol. 10, No. 1, Maret: 35-46.

Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Terj. Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahab, Abdul. 2006. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

BIODATA

Nama Lengka	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Romilda Arivina da Costa	Universitas Pattimura	S3-Program Linguistik	Sosiolinguistik
Muhamad Akib Tatroman	Universitas Pattimura	S1-Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Sosiolinguistik

IDEOLOGI KEPEMIMPINAN GUBERNUR DKI JAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19: SEBUAH KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS

Saefu Zaman
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
saefu.zaman@gmail.com

ABSTRAK

Dalam masa pandemi Covid-19, sikap pemimpin daerah menjadi perhatian khusus berbagai kalangan apalagi pada daerah strategis seperti ibu kota negara—DKI Jakarta. Sukses tidaknya penanganan pandemi di Jakarta dipandang terkait erat dengan arahan yang dikeluarkan oleh Gubernur DKI Jakarta. Arahan, baik secara lisan maupun tertulis melalui media massa ataupun media sosial, dalam kajian linguistik dianggap sebagai sebuah teks atau wacana. Dalam pandangan kritis, wacana atau teks tidak hadir dari kekosongan. Ada hal lain di luar teks yang melatarbelakangi terbangunnya sebuah teks atau wacana. Landasan hadirnya teks bisa diuraikan secara tersurat dan secara tersirat. Memahami apa yang melandasi hadirnya suatu teks adalah hal yang perlu dilakukan agar apa yang ada di dalam teks, baik yang tersurat maupun yang tersirat, dapat dipahami secara utuh. Masih dalam pandangan kritis, teks atau wacana juga memiliki ideologi. Ideologi dapat dijelaskan sebagai representasi aspek dunia yang dapat ditunjukkan untuk berkontribusi dalam membangun, memelihara, dan mengubah hubungan sosial kekuasaan, dominasi, dan eksploitasi. Ideologi kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta dalam menyikapi atau memberi arahan terkait Covid-19 berimplikasi pada hubungan sosial masyarakat, hubungan masyarakat-pemerintah, hubungan antarlembaga, dan bahkan hubungan sosial-politik. Ideologi tersebut dapat dianalisis melalui fitur-fitur linguistik yang terdapat teks atau wacana berupa arahan, tanggapan, atau tulisan yang diproduksi oleh Gubernur DKI Jakarta terkait pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan menjelaskan ideologi kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta dan memaparkan bukti-bukti linguistik yang menunjukkan ideologi tersebut berdasarkan teks atau wacana yang diproduksi terkait pandemi Covid-19. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (1995). Model Analisis Wacana Kritis Fairclough tersebut melihat teks dalam tiga dimensi, yaitu dimensi tekstual, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial budaya. Data penelitian ini adalah teks/wacana berupa ucapan, arahan, dan tulisan Gubernur DKI Jakarta yang terdapat di media sosial milik Gubernur DKI Jakarta, yaitu Instagram dengan nama akun anisbaswedan. Pemilihan media sosial instagram didasari oleh keaktifan Gubernur DKI Jakarta dalam membagikan kegiatan dan tanggapannya di media sosial tersebut. Data unggahan yang diambil sebagai data analisis adalah unggahan Gubernur DKI Jakarta terkait pandemi Covid-19 selama kurun waktu berlangsungnya Covid-19: Maret 2020 hingga Februari 2021. Berdasarkan hasil analisis, ideologi kepemimpinan ABW adalah (1) kepemimpinan berdasarkan tindakan nyata; (2) kepemimpinan atas dasar empati; dan (3) kepemimpinan yang "mandiri" atau tidak bergantung pada pemerintah pusat.

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis, Covid-19, Gubernur DKI Jakarta, Ideologi*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan ide, pikiran, ideologi, dan informasi. Sebagai media komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa dapat menjadi pemerkokoh berbagai aspek kehidupan, tetapi dapat pula menjadi penghancur berbagai aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguasa bahasa akan memiliki keleluasaan untuk mengendalikan berbagai aspek kehidupan. Penguasaan bahasa di sini tentunya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membangun teks atau wacana di dalam kehidupan sosial masyarakat. Bahasa bisa menjadi perantara pelaksanaan kuasa melalui ideologi dan bahkan dapat digunakan sebagai media untuk mendominasi orang lain.

Ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Dalam kaitannya dengan politik, ideologi merupakan himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan problem politik yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah laku politik (KBBI). Ideologi sebagai sistem yang dijadikan pegangan sekelompok orang perlu dikomunikasikan kepada pihak lain yang ingin dipengaruhi, diajak, atau diberi informasi. Penyampaian ideologi kepada pihak lain tentu membutuhkan bahasa sebagai sarana penyampai ideologi tersebut. Bahasa dalam hal ini berwujud teks atau wacana.

Setiap kelompok, baik itu kelompok masyarakat, profesi, mahasiswa, budayawan, keagamaan, maupun partai politik pasti memiliki ideologi yang diusung. Gubernur, sebagai representasi tokoh politik di suatu provinsi, juga memiliki ideologi tertentu. Ideologi gubernur atau pemimpin disebarkan melalui

kebijakan-kebijakan dan tanggapan-tanggapan yang disampaikannya kepada masyarakat. Pada masa media sosial seperti sekarang ini, pemimpin banyak menyebarkan kebijakan ataupun tanggapannya akan suatu permasalahan melalui media sosial. Hal tersebut berkaitan erat dengan banyaknya masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menentang seorang pemimpin, yang mengikuti media sosial seorang pemimpin. Maka dari itu, media sosial menjadi salah satu sarana yang efektif dan efisien untuk menyampaikan ideologi pemimpin kepada masyarakat sehingga banyak sekali pemimpin ataupun tokoh lain yang aktif menggunakan media sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk dapat menjelaskan ideologi Gubernur DKI Jakarta, telaah analisis wacana kritis terhadap unggahan Gubernur DKI Jakarta pada media sosial dapat menjelaskan ideologi Gubernur DKI Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teks unggahan Gubernur DKI Jakarta terkait pandemi Covid-19 dan menganalisis ideologis yang dimiliki Gubernur DKI Jakarta terkait pandemi Covid-19 dengan menggunakan model analisis wacana kritis yang diajukan Fairclough.

Tinjauan Teoritis

Teori yang akan peneliti gunakan adalah teori analisis wacana kritis (AWK) dengan mengambil model analisis Norman Fairclough. Selain itu, pandangan Halliday mengenai linguistik fungsional sistemik juga menjadi acuan peneliti untuk menganalisis dimensi tekstual.

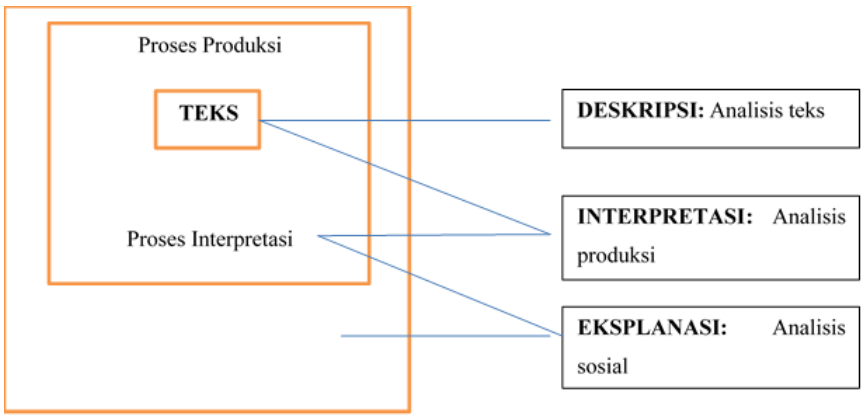
Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA) merupakan metode analisis teks yang berusaha mengungkap isi teks tidak hanya dari aspek tekstualitasnya, tetapi juga dari hal-hal lain yang mendasari produksi teks tersebut, seperti konteks, intertektual, relasi dengan kuasa, dan aspek sosial-budaya. Analisis wacana kritis mendekati wacana sebagai praktik sosial-budaya. Gejala, peristiwa, aktivitas, tindakan, bahkan aspek psikologi kognitif sosial yang hidup dan terjadi dalam realitas sosial direpresentasikan dalam wacana. Namun, tidak selamanya apa yang terjadi dalam realitas sosial terwakili secara jernih di dalam wacana. Oleh karena itu, tujuan analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana (Yuwono, 2016). Analisis wacana kritis (AWK) tidak hanya mendekati dan memahami teks berdasarkan apa yang tersurat di dalam teks, tetapi juga berusaha menunjukkan apa yang tidak tertulis di dalam teks.

Menurut Fairclough (1995), analisis wacana memiliki tiga dimensi kerja, yaitu wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik berwacana, dan wacana sebagai praktik sosiokultural. Analisis wacana kritis diawali dengan analisis terhadap struktur teks. Analisis yang dilakukan dalam tahap ini meliputi analisis ideasional, analisis interpersonal, dan analisis tekstual. Hal yang bisa diungkap pada tahap ini meliputi leksikalisasi, pola transitivitas, dan nominalisasi (analisis ideasional); modus dan modalitas (analisis interpersonal); penggunaan aktif-pasif, kohesi, tema, dan informasi (analisis tekstual). Jadi, analisis yang digunakan dalam tahap ini beracuan pada ilmu-ilmu linguistik seperti sintaksis, morfologis, dan semantik. Analisis selanjutnya dalam AWK adalah analisis berdasarkan praktik berwacana. Fairclough berpandangan bahwa wacana bukanlah bentuk yang mandiri. Wacana sangat dipengaruhi oleh konteks, baik itu konteks kebahasaan, konteks sosial, konteks budaya, konteks masyarakat, maupun konteks pemerintahan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis juga melihat hal-hal yang berada di luar wacana sebagai unsur yang turut membangun wacana.

Fairclough (1995) mengatakan *"Critical discourse analysis is viewed as integrating (a) analysis of text, (b) analysis of processes of text production, consumption and distribution, and (c) sociocultural analysis of the discursive."* Berdasarkan pandangan tersebut, analisis wacana kritis terbangun atas analisis dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi konteks sosio-kultural-historis.

Analisis terhadap wacana meliputi analisis deskripsi teks untuk dimensi teks, interpretasi teks untuk dimensi praktik wacana, dan eksplanasi teks untuk dimensi konteks sosiokultural. Selanjutnya, Haryatmoko (2016: 24) memberikan penjelasan lebih detail mengenai analisis dimensi-dimensi tersebut: (1) analisis teks, hal yang dianalisis adalah perbendaharaan kata yang terkait makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora, tatabahasa yang meliputi kata kerja transitif, tema (berkaitan dengan hubungan interpersonal), modalitas, dan kohesi; (2) analisis praktik diskursif/ wacana yaitu melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan dan kekuatan afirmatifnya, koherensi teks yang sudah mulai masuk pada wilayah interpretasi; (3) analisis praksis sosiokultural melihat bagian aktivitas sosial dalam praksis. Berikut model analisis wacana kritis Fairclough.



Dimensi Wacana Dimensi analisis wacana

Sumber: Fairclough, 1995: 98

Linguistik Fungsional Sistemik Halliday

Dalam menganalisis wacana, Fairclough menganggap bahwa wacana bukan sebagai entitas yang independen. Dia menilai wacana merupakan praktik sosial budaya sehingga analisis wacana harus melihat hal-hal lain yang membentuk wacana itu sendiri. Oleh karena itu, Fairclough tidak sependapat dengan linguis lain yang menganggap analisis wacana bisa dilakukan dengan analisis tekstual saja. Hal tersebut terjadi karena di dalam teks terdapat ideologi yang disembunyikan sehingga analisis teks masih kurang memadai untuk mengungkap aspek sosial budaya yang melingkupi wacana secara keseluruhan. Namun demikian, Fairclough juga tidak menafikan bahwa analisis wacana tetap harus melihat unsur tekstual karena teks merupakan representasi dari pembuat wacana.

Untuk mengakomodasi pandangannya, Fairclough mengombinasikan analisis wacana sebagai perpaduan analisis tekstual dan analisis sosiokultural. Fairclough kemudian menggunakan metode analisis teks Halliday tentang linguistik fungsional sistemik yang menurutnya bisa merepresentasikan pandangannya akan pentingnya unsur tekstual dalam analisis wacana. Dalam teori tersebut, dikatakan bahwa analisis teks dan konteks telah tergambarkan pada penjelasan fungsional. Konsep analisis teks dan konteks Halliday adalah *context of situation*, yaitu analisis melalui sebuah hubungan yang sistematik antara lingkungan sosial pada satu sisi dan organisasi bahasa yang fungsional pada sisi lainnya.

Halliday (2004) memandang bahwa dalam analisis linguistik, klausa menjadi pusat analisis. Hal itu diyakininya karena klausa merupakan konstruksi yang merepresentasikan apa yang terjadi pada konteks sosial, yaitu pesan, pertukaran, dan representasi. *Pertama*, klausa sebagai pesan, memandang klausa sebagai pembawa informasi. Informasi dalam klausa bisa dibagi menjadi dua yaitu informasi yang teramalkan-takteramalkan dan informasi yang dikedepankan-dikebelakangkan. Untuk yang kedua bisa kita lihat dari struktur tema-rema pada klausa (secara tematik klausa). Tema adalah informasi yang dikedepankan dalam klausa dan rema adalah informasi yang dikebelakangkan dalam klausa. *Kedua*, klausa sebagai pertukaran, klausa memiliki empat fungsi utama pertukaran, yaitu tawaran, perintah, pernyataan, dan pertanyaan. Wujud gramatikal klausa sebagai peran pertukaran disebut modus. Ada dua jenis modus, yaitu modus indikatif yang terdiri atas deklaratif dan interogatif dan modus imperatif. *Ketiga*, klausa sebagai representasi adalah klausa ditempatkan sebagai representasi pengalaman yang berupa proses. Proses membutuhkan partisipan yang terlibat. Ada enam tipe proses, yaitu (1) material (material), (2) perilaku (behavioral), (3) mental (mental), (4) verbal (verbal), (5) relasional (relasional), dan (6) eksistensial (existensial). Hubungan partisipan dan proses disebut dengan transitivitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis akan menganalisis teks secara deskriptif dengan model analisis wacana kritis Fairclough. Data yang digunakan oleh peneliti adalah teks unggahan media sosial Gubernur DKI Jakarta terkait pandemi Covid-19. Data diambil melalui media sosial Gubernur DKI Jakarta dengan nama akun anisbaswedan. Data yang digunakan adalah unggahan yang menggunakan kode ABW yang merupakan penanda unggahan yang ditulis oleh Anis Baswedan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis linguistik dalam unggahan Gubernur DKI Jakarta (ABW) pada penelitian ini difokuskan pada analisis klausa sebagai pesan, analisis klausa sebagai pertukaran, dan analisis klausa sebagai representasi. Pada unggahan status ABW, klausa-klausa pada status ABW menggunakan modus deklaratif. Modus deklaratif tersebut berfungsi menyampaikan atau menjabararkan atau menginformasikan hal-hal yang telah terjadi atau yang dilakukan. Dalam modus deklaratif tersebut, secara transitivitas, tampak banyaknya penggunaan verba material. Verba material menggambarkan bahwa hal-hal yang disampaikan adalah hal yang menunjukkan perbuatan nyata, perbuatan fisik, dan bukan sekadar omongan atau perkiraan semata. Penggunaan verba material yang mendominasi tiap klausa yang dibangun ABW dalam menyampaikan informasi melalui status dapat dilihat dari beberapa klausa berikut.

a) Kita mencari segala macam cara
b) Semua upaya dikerjakan untuk meningkatkan kapasitas itu.
c) Mulai dari usaha membeli ke produsen sampai usaha meminjam alat RT-PCR
d) DKI Jakarta Tidak Pernah Lelah.
e) Kami selalu serius
f) Kami di DKI Jakarta sudah bersiap utk menghadapi masalah ini sebagai urusan yang panjang.
g) Rumah sakit ini terus menambah kapasitas ICU

Klausa-klausa tersebut memperlihatkan bagaimana DKI Jakarta dan ABW selaku Gubernur DKI Jakarta telah bekerja nyata, melakukan tindakan yang bersungguh-sungguh, dan melakukan perbaikan terus-menerus dalam menangani wabah Covid-19. Secara struktur tematik, klausa-klausa pada status ABW tersebut tampak mengedepankan "Pemprov DKI, kami, kita, RS (perwakilan pemprov)". Pengedepanan informasi (tema) menunjukkan bahwa penulis ingin menonjolkan peran atau tindakan yang telah dilakukannya. Informasi berupa tindakan yang dilakukan diletakkan di belakang atau sebagai rema menunjukkan bahwa yang lebih dipentingkan adalah siapa yang melakukannya, bukan yang dilakukan. Klausa berikut ini menunjukkan klausa dengan pola yang berbeda dengan klausa sebelumnya.

a) Ada 8 kota yang kita kirimi surat, kota-kota maju dunia yang menjadi sahabat Jakarta. Dalam surat disampaikan bahwa Jakarta berencana meminjam alat RT-PCR selama masa pandemi ini saja.
b) Semua merespon cepat. Mayoritas menjawab bahwa mereka juga sedang mengalami masalah yg sama.
c) Tapi beberapa merespon positif dan siap membantu.
d) Mayor Park mengirim pesan bahwa lebih mudah utk menghibahkan RT-PCR daripada meminjamkan.

Klausa-klausa tersebut menggunakan modus deklaratif. Secara tematik, klausa tersebut tidak mengedepankan pihak pemprov DKI Jakarta atau yang mewakili. Klausa tersebut mengedepankan pihak lain yang telah dihubungi oleh Pemrov DKI dalam permintaan bantuan. Secara transitivitas, klausa-klausa tersebut menggunakan verba verbal. Verba verbal menunjukkan ucapan atau jawaban seseorang. Secara analisis teks, pernyataan-pernyaaan tersebut menunjukkan bahwa ABW hanya perlu dengan berbicara/berkomunikasi/bersurat sudah mampu mendapatkan respons dari kota-kota maju dunia dan bahkan beberapa kota merespons positif dan memberikan bantuan hibah alat RT-PCR.

Secara proses produksi, klausa-klausa tersebut tidak dapat semata-mata dimaknai secara tekstual. Penjelasan bahwa pemprov DKI mengirimi surat ke kota-kota maju dunia bisa menunjukkan bahwa Pemprov DKI memiliki kapasitas internasional. Pemprov DKI secara mandiri mampu menjalin kerja sama dengan kota maju lain di dunia. Dalam produksi teks tersebut sama sekali tidak menyebutkan "pemerintah pusat" yang berarti bahwa secara produksi teks, klausa-klausa tersebut memang sengaja menunjukkan bahwa pemerintah pusat tidak terlibat, tidak bisa bergerak cepat ke dunia internasional atau bekerja sama dengan pemerintah lain untuk membantu menangani permasalahan pandemi.

Pernyataan "semua merespon cepat dan beberapa merespon positif" menunjukkan makna bahwa sesungguhnya jika dihubungi, pihak luar terbuka untuk membantu. Belum adanya bantuan dari luar negeri, apalagi DKI Jakarta hanya dengan bersurat bisa mendapatkan hibah RT-PCR secara produksi teks dapat dimaknai bahwa pemroduksi teks sedang menunjukkan kelemahan pemerintah pusat yang tidak mampu bergerak cepat dan menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam pemecahan masalah pandemi. Informasi tambahan lain yang menyatakan "Mayor Park adalah seorang sahabat baik. Kita sering berinteraksi dalam berbagai kesempatan." semakin menunjukkan bahwa ABW hanya dengan modal komunikasi dan pertemanan bisa mendapatkan bantuan hibah alat RT-PCR, sedangkan kondisi di dalam

negeri saat itu digambarkan oleh ABW dengan "ketersediaan alat RT-PCR di dalam negeri terbatas" yang menunjukkan bahwa pemerintah pusat tidak bisa mencukupi atau mengupayakan kebutuhan alat tersebut. Analisis klausa-klausa pasif dalam susunan inversi dalam status ABW sebagai berikut.

a) Datanglah sebuah mesin RT-PCR.
b) Dikirim langsung dari Seoul.
c) Diantarkan oleh Dubes Korea Selatan ke Balaikota.
d) Alat ini mampu memproses hingga 900 sampel/hari.

Klausa-klausa pasif tersebut diawali dengan verba material "datanglah, dikirim, diantarkan". Secara tematik, pengedepanan verba (sebagai tema) menunjukkan bahwa tindakan-tindakan nyata tersebut adalah hal yang dipentingkan dan perlu mendapat perhatian.

Secara produksi teks, penggunaan bentuk pasif-inversi memang bertujuan untuk menunjukkan hal tersebutlah yang dipentingkan. Namun, mengapa hal tersebt perlu sampai ditonjolkan/dikedepankan? Hal tersebut tidak lepas dari pernyataan sebelumnya yang menyatakan bahwa Pemprov DKI "hanya" bersurat ke kota-kota maju lain—salah satunya Soul. Meskipun demikian, dengan hanya bersurat, pemerintah Kota Soul, Korea Selatan sudah mau membantu secara total dengan "medatangkan, mengirimkan, bahkan mengantarkan". Itu menunjukkan bahwa pemroduksi teks (ABW) memiliki pengaruh dan cukup diakui di dunia internasional yang bahkan hanya dengan bersurat, sudah bisa memperoleh alat yang di dalam negeri masih langka. Hal tersebut merupakan "unjuk diri" ABW terhadap pemerintah pusat yang masih belum mampu melakukan penanganan pandemi secara maksimal.

Secara praktik sosial, unggahan status Instagram ABW memiliki praktik sosial politik. Secara politik, ABW yang merupakan Gubernur DKI Jakarta memiliki posisi sebagai pemimpin masyarakat DKI Jakarta, tetapi juga berada di bawah Pemerintah Pusat—Presiden dan jajarannya. Dalam peran sebagai pemimpin warga DKI Jakarta, ABW menunjukkan kepemimpinan yang mengayomi masyarakat dan tenaga medis yang menangani Covid-19 yang dibuktikan dengan tindakan nyata. Tindakan nyata dalam konteks sebagai gubernur dengan meminta RS Cengkareng untuk menambah kapasitas dan menambah tenaga medis menunjukkan bahwa ABW adalah peminpin yang mengayomi rakyat. ABW menggunakan kapasitas politiknya dengan baik. Imbauan kepada masyarakat untuk menjaga kesehatan, mematuhi protokol kesehatan, serta pemberian semangat kepada para tenaga medis menunjukkan bahwa ABW adalah pemimpin yang juga peduli terhadap masyarakat dan tenaga medis.

Dalam peran politik sebagai bawahan pemerintah pusat, ABW terlihat tidak menganggap adanya pemerintah pusat. ABW yang secara politis didukung oleh oposisi pemerintah pusat membuat pernyataan yang menunjukkan bahwa pemerintah pusat tidak memiliki andil dalam penanganan covid-19 di ibu kota. Pernyataan-pernyaan dengan hanya menyebut "kami, kita, pemprov DKI" tanpa menyebut "pemerintah pusat", bahkan dalam hal kerja sama dengan Wali Kota Soul yang melalui Duta Besar Korea pun tidak sekalipun menunjukkan keterlibatan pemerintah pusat. Entah memang tidak ada keterlibatan entah memang tidak ditulis keterlibatan pemerintah pusat, pembuatan status yang dibaca publik dengan tidak menyebut "pemerintah pusat" menunjukkan posisi ABW sebagai gubernur yang mandiri atau bahkan memiliki ketidakcocokan dengan pemerintah pusat.

KESIMPULAN

Dalam unggahan stastus Instagram yang telah dianalisis, ideologi kepemimpinan ABW dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) kepemimpinan berdasarkan tindakan nyata yang ditunjukkan dengan fitur linguistik penggunaan verba material yang mendominasi klausa yang menunjukkan tindakan fisik/nyata Pemprov DKI/ABW.
2) kepemimpinan atas dasar kepedulian yang ditunjukkan dengan sikap peduli terhadap masyarakat, tenaga kesehatan, dan pihak-pihak yang membantu penanganan Covid-19.
3) kepemimpinan yang "mandiri" atau tidak bergantung pada pemerintah pusat yang ditunjukkan dengan tidak pernahnya ABW menyebutkan peran pemerintah pusat dalam berbagai proses penanganan covid-19 di DKI Jakarta yang merupakan ibu kota negara.

DAFTAR PUSTAKA

Fairclough, N. 1992. *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.

Fairclough, N. 1995. *Critical discourse analysis: The critical study of language*. New York: Longman Publishing.

Fairclough, N. 2003. *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.

Halliday, M.A.K. 2014. *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Mattiessen M.I.M (revised). USA and Canada: Routledge.

Haryatmoko. 2016. *Critical discourse analysis (Landasan teori, metodologi, dan penerapan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Kridalaksana, H. 2008. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Renkema, J. 2004. *Introduction to discourse studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.

Saeed, E. 2015. A Critical discourse analysis of family and friends textbooks: Representation of genderism. International Journal of Applied Linguistics & English Literature, ISSN 2200-3592 (Print), ISSN 2200-3452 (Online), Vol. 4 No. 4; July 2015.

Van Dijk, T.A. 1980. *Macrostructure: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

Van Dijk, T.A. 1993. Principles of critical discourse analysis. Discourse & Society SAGE (London. Newbury Park and New Delhi), vol. 4(2): 249-283.

Widowson, H.G. 2004. *Text, context, and pretext*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Young, L. & Harrison. C. 2004. *Systemic functional linguistic and critical discourse analysis* (Ed). London&New York: Continuum.

Yuwono, U. 2008. *Ketika perempuan lantang menentang poligami (Sebuah analisis wacana kritis tentang wacana antipoligami)*. Jurnal WACANA, VOL. 10 NO. 1, APRIL 2008 (1—25), Universitas Indonesia. (http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/download/175/163).

Zaimar, O.K. & Harahap, A.B. 2015. *Teori wacana*. Jakarta Selatan: Penaku.

Unggahan status pada instagram Anis Baswedan pada tanggal 13 Agustus 2020.

Unggahan status pada instagram Anis Baswedan pada tanggal 14 Januari 2021.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Saefu Zaman, S.Pd., M.Hum.
Institusi : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pendidikan : S-2 Ilmu Linguistik
Minat Penelitian: Linguistik Terapan

PERKEMBANGAN DAN FREKUENSI KEMUNCULAN VERBA KOPULA *IALAH* PADA NASKAH ERA KLASIK, MODERN, DAN POSTMODERN

Saiyidinal Firdaus
Departemen Linguistik, Universitas Indonesia
Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan bahasa tidak hanya terlihat pada komunikasi lisan, melainkan juga dapat terlihat dari komunikasi tulisan. Maksudnya adalah perubahan bahasa pada tulisan dapat dilihat melalui sesuatu yang tertulis seperti media kabar, tulisan ilmiah, maupun naskah. Misalnya naskah, suatu bahasa dapat berubah mestilah tidak terlepas dari perkembangan kata, apakah kata tersebut bertahan, meningkat, menurun, ataupun lenyap dari masa ke masa. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan kata ialah pada naskah era 1800-an, 1900-an, dan 2000-an. Menurut KBBI (2016), kata ialah adalah penghubung di antara dua penggal kalimat yang menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal kalimat yang pertama. Kata ialah berasal dari ia + lah, yang mana ia merupakan orang ketiga, sedangkan –lah berfungsi sebagai penekanan terhadap orang ketiga tersebut. Contohnya saja terlihat pada kalimat Andi ialah dokter. Orang ketiga (ia) mengacu kepada Andi, sedangkan –lah menunjukkan penekanan kepada Andi. Berdasarkan penjelasan dan contoh yang diberikan, dapat dikatakan bahwa kata ialah merupakan penghubung antara subjek dengan keterangan. Maka, hal ini menjadikan kata ialah disebut dengan kopula. Sehubungan dengan fenomena tersebut, penggunaan kata ialah sebagai verba kopula akan ditinjau lebih lanjut ke dalam sebuah naskah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan frekuensi kemunculan verba kopula ialah pada naskah era klasik, modern, dan postmodern. Penulis menggunakan tiga sumber data berupa naskah klasik berjudul hikayat Abdullah (1824) karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi, naskah modern berjudul Azab dan Sengsara (1920) karya Merari Siregar dan naskah postmodern berjudul Ayat-Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El Sharazy. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diakronis karena penelitian ini membahas perkembangan kata ialah sebagai verba kopula dalam naskah pada era yang berbeda. Pada naskah klasik era 1800-an seperti hikayat Abdullah (1824), penulis menggunakan website Malay Concordance Project (MCP). Berikutnya pada novel era 1900-an dan 2000-an seperti novel Azab (1920) dan Sengsara & Ayat-Ayat Cinta (2004), penulis menggunakan software AntConc versi 3.5.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya perkembangan penggunaan kata ialah pada naskah klasik, modern, dan postmodern, yaitu dari 38 data turun menjadi 15 data, lalu turun lagi menjadi 2 data. rendahnya frekuensi perkembangan dan frekuensi kemunculan kata ialah merupakan fenomena perubahan bahasa yang mana masyarakat atau pengguna bahasa sangat jarang menggunakan kata ialah sebagai verba kopula pada suatu frasa atau kalimat di dalam Bahasa Indonesia.
Kata kunci: *Perubahan bahasa, naskah, verba kopula, ialah*

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa tidak akan pernah diam dan selalu berubah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa selalu berkembang dari masa ke masa sesuai dengan penggunaannya oleh pelaku bahasa. Perubahan bahasa dapat terjadi karena penggunaan bahasa tersebut tidak lagi diterapkan atau dituturkan pada suatu masa oleh pengguna bahasa tersebut sehingga muncul istilah perubahan bahasa. Perubahan bahasa tidak serta merta terjadi begitu saja, banyak hal atau faktor yang menyebabkan bagaimana suatu perubahan bahasa terjadi. Holmes (1995) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan bahasa itu berubah, yaitu (1) perubahan bahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor sosial; (2) perubahan bahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh gaya bahasa; (3) perubahan bahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh bunyi bahasa. Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan bahasa tidak hanya terlihat pada komunikasi yang sifatnya langsung berupa tuturan, tetapi perubahan bahasa juga dapat terlihat dari tulisan. Maksudnya, perubahan bahasa pada tulisan dapat dilihat melalui sesuatu yang tertulis seperti media kabar, surat, tulisan ilmiah, maupun naskah. Misalnya naskah, penulis melihat bahwa perubahan bahasa mestilah tidak terlepas dari perkembangan kata, apakah kata tersebut bertahan, meningkat, menurun, ataupun lenyap dari masa ke masa. Contohnya perkembangan kata *ialah* pada naskah era 1800-an, 1900-an, dan 2000-an.

Menurut KBBI (2016), kata *ialah* adalah penghubung di antara dua penggal kalimat yang menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal kalimat yang pertama. Kata *ialah* berasal dari *ia* + *lah*, yang mana *ia* merupakan pronomina orang ketiga, sedangkan *–lah* berfungsi sebagai penekanan terhadap orang ketiga tersebut, misalnya pada kalimat *Andi ialah dokter*. Pronomina orang ketiga (*ia*) merujuk pada Andi, sedangkan *–lah* menunjukkan penekanan kepada Andi. Berdasarkan penjelasan dan contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa kata *ialah* merupakan penghubung antara subjek dengan

keterangan. Maka, hal ini menjadikan kata *ialah* disebut dengan kopula. Prent, dkk (1969, hlm. 196) dalam kamus Latin-Indonesia, menyebutkan bahwa kopula berasal dari bahasa Latin '*copula'*, yang berarti menghubungkan atau menyatukan. KBBI (2016) juga menambahkan bahwa kopula adalah verba yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen. Maka, dapat dikatakan bahwa kata *ialah* merupakan kopula yang menghubungkan antara subjek dan komplemen, misalnya *membunuh ialah perbuatan yang tidak terpuji*. Kata *membunuh* merupakan subjek, kata *ialah* merupakan kopula, kemudian frasa *perbuatan yang tidak terpuji* merupakan komplemen terhadap subjek.

Biasanya kalimat mengandung pola Subjek-Predikat–Objek–[Keterangan] (S-P-O-[K]). Dari contoh diatas, frasa *perbuatan yang tidak terpuji* terletak setelah predikat. Kendati demikian, frasa tersebut bukanlah berkategori sebagai objek karena frasa tersebut mengacu pada keterangan subjek, maksudnya frasa tersebut hanya menjelaskan subjek yang dihubungkan oleh *ialah* sebagai verba kopula sehingga tidak memenuhi kriteria sebagai objek. Maka dapat dipahami bahwa *ialah* sebagai verba kopula berfungsi untuk menghubungkan antara subjek dengan komplemen sehingga tidak memerlukan objek setelah predikat dan mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa. Dari hal ini, perubahan bahasa terhadap perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula dapat ditelusuri lebih lanjut dalam naskah era 1800-an, 1900-an, dan 2000-an. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meninjau perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula dalam naskah klasik era 1800-an berjudul Hikayat Abdullah (1842) karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi, novel era 1900-an dan 2000-an berjudul Azab dan Sengsara (1920) karya Merari Siregar dan Ayat-Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El Sharazy.

Acuan Teoritis

Brown (1973) mengatakan bahwa kopula adalah verba yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen dalam suatu frasa atau kalimat. Kopula sering dijumpai dalam bahasa Inggris yang sering disebut dengan *Linking Verb* atau kata kerja penghubung yang mana dalam suatu kata atau frasa dimulai dengan kata "*to*", seperti *to become, to make, to go, to take,* dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung oleh kutipan Crystal (1980, hlm. 93) yang menyatakan bahwa:

> "*Copulative is a term used in grammatical description to refer to a linking verb, i.e. a verb which has little independent meaning, and which main function is to relate other elements of clause structures, especially subject and complement. In English, the main copulative verb is to be. There are many others which have similar functions: to feel, to look.*"
> (Crystal, 1980, hlm. 93).

Bahasa Indonesia tidak mengenal yang namanya kopula, sehingga hal ini menjadi suatu kebingungan karena kopula merupakan verba yang digunakan dalam frasa atau kalimat Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia, biasanya kalimat berpola Subjek-Predikat-Objek-[Keterangan] (S-P-O-K). Dari hal ini terlihat bahwa setelah objek berposisi setelah predikat. Objek dipahami merupakan kata berkategori nomina atau kata benda (Alwi, dkk, 2003). Apabila setelah predikat bukan berkategori nomina, melainkan adjektiva maka kata tersebut bukanlah objek. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut:

"*Apa yang anda katakan ialah benar*"

Pada contoh di atas, kata "*benar*" adalah adjektiva, bukan nomina. Frasa *apa yang anda katakan* sebagai subjek, *ialah* sebagai verba kopula, dan kata *benar* sebagai komplemen terhadap subjek. Dalam kalimat ini pola yang terkandung adalah Subjek-Predikat-Komplemen (S-P-K). Dari penjelasan dan contoh ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari verba kopula adalah penghubung antara subjek dan komplemen dari suatu kalimat. Begitu juga dengan kata *ialah*, kata *ialah* dapat dikatakan sebagai verba kopula dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menghubungkan antara subjek dan komplemen. Berdasarkan uraian tersebut, terjadi perubahan terhadap struktur pola kalimat yang mana diakibatkan oleh kata *ialah* sebagai verba kopula yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen. Sehingga dalam suatu kalimat dapat berpola Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) tanpa adanya objek. Kendati demikian jika ditinjau dari sudut penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula dalam naskah dari era klasik hingga era modern, terlihat bahwa penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen mengalami perubahan terhadap perkembangan kata tersebut, baik bertahan, meningkat, berkurang, ataupun lenyap. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula, penulis mengaitkan penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula pada naskah berupa 1 naskah klasik era 1800-an berjudul *Hikayat Abdullah* (1842) Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi dan 2 novel era 1900-an dan 2000-an berjudul *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar dan *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El Sharazy.

METODE PENELITIAN

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan subjek penelitian berdasarkan bukti atau fakta yang terkandung di dalamnya. Sudaryanto (1993, hlm. 62) mengatakan bahwa hasil dari penelitian deskriptif yaitu berupa data yang bersifat bahasa dan kata-kata. Oleh karena itu, penelitian ini juga menghasilkan data berupa kata atau bahasa sebagai hasil penelitian. Kemudian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diakronis karena penelitian ini membahas perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula dalam naskah pada era yang berbeda. Tiap data ditemukan dengan menggunakan alat pencari baik berupa website maupun aplikasi software yang berbeda. Pada naskah klasik era 1800-an seperti hikayat Abdullah (1824), penulis menggunakan website Malay Concordance Project (MCP). Berikutnya pada novel era 1900-an dan 2000-an seperti novel Azab dan Sengsara (1920) dan Ayat - Ayat Cinta (2004), penulis menggunakan software *AntConc* versi 3.5.8. Data yang ditemukan akan dijelaskan secara deskripsi analisis, serta menjabarkan bagaimana perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula dalam naskah pada era yang berbeda berdasarkan frekuensi kata *ialah* yang muncul. Kemudian, kata *ialah* yang mengandung verba kopula akan dijadikan sebagai bukti analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kata *ialah* sebagai verba kopula dalam bahasa Indonesia yang berfungsi menghubungkan antara subjek dan komplemen. Penulis melampirkan hasil *screenshot* dari website *Malay Concordance Project* (MCP) dan software AntConce versi 3.5.8 dalam menyajikan jumlah penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula dalam bahasa Indonesia berdasarkan masing-masing naskah pada era 1800-an, 1900-an, dan 2000-an.

1. Kata *ialah* pada hikayat Abdullah (1824) karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi

Pada hikayat Abdullah (1824) karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, kata *ialah* muncul sebanyak tiga puluh delapan (38) kali. Berdasarkan penelusuran data, penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula yang berfungsi menghubungkan antara subjek dan komplemen muncul sebanyak tiga (3) kali. Berikut adalah salah satu contoh data.

"*Hina dan bodoh sekalipun, asal ada berharta, niscaya **ialah** pandai dan termulia*
Subjek Kopula Komplemen

Pada data ini, kata *ialah* muncul dalam kalimat adjektiva yang berfungsi sebagai verba kopula yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen. Kalimat adjektiva adalah kalimat yang menggunakan predikat dalam bentuk kata sifat. Alwi, dkk (2003, hlm. 171) mengatakan bahwa adjektiva dalam suatu kalimat menerangkan lebih detail dan khusus terhadap sesuatu yang dijelaskan oleh nomina. Pada data ini, frasa *pandai dan termulia* merupakan adjektiva terhadap subjek berupa nomina pada frasa *hina dan bodoh sekalipun, asal ada berharta* yang mana dihubungkan oleh verba kopula *ialah*. Berdasarkan data yang terlihat pada hikayat Abdullah ini menunjukkan frekuensi yang rendah terhadap penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula, yaitu hanya muncul pada 3 data. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 35 data yang tidak menerapkan kata *ialah* sebagai verba kopula, yaitu menghubungkan antara subjek dengan komplemen.

2. Kata *ialah* dalam novel Azab & Sengsara (1920) karya Merari Siregar

Pada novel Azab & Sengsara (1920) karya Merari Siregar, kata *ialah* muncul sebanyak lima belas (15) kali. berdasarkan penelusuran data, penggunaan kata *ialah* sebagai kopula yang berfungsi menghubungkan antara subjek dan komplemen muncul sebanyak empat (4) kali. Berikut adalah salah satu contoh data.

"*Sutan Baringin **ialah** seorang yang berharta*"
Subjek Kopula Komplemen

Pada data ini, kata *ialah* muncul dalam kalimat verba intransitif dan pronomina posesiva yang berfungsi sebagai verba kopula yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen. Garantjang (1968, hlm. 98) mengatakan bahwa verba intransitif merupakan verba yang tidak memiliki objek. Kemudian, pronomina posesiva adalah kata ganti yang mengacu pada kepemilikan terhadap sesuatu (Frank, 1972). Kata "*berharta*" merupakan verba yang bermakna memiliki harta sehingga juga mengacu pada kalimat pronomina possessiva terhadap subjek "*Sutan Baringin*". Berdasarkan data yang terlihat

pada novel Azab & Sengsara ini menunjukkan frekuensi yang rendah terhadap penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula yaitu hanya muncul pada 4 data. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 11 data yang tidak menerapkan kata *ialah* sebagai verba kopula, yaitu menghubungkan antara subjek dengan komplemen.

3. Kata *ialah* dalam novel Ayat – Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El-Sharazy

Pada novel Ayat-Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El Sharazy, kata *ialah* muncul sebanyak dua (2) kali. Berdasarkan penelusuran data, penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula yang berfungsi menghubungkan antara subjek dan komplemen muncul pada kedua data yang ada, karena pada novel ini penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula melengkapi kedua data. Maka data-data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya* ***ialah***
Subjek Kopula
Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."
Komplemen

Pada data ini, kata *ialah* muncul dalam kalimat verba intransitif sebagai pronomina possessiva yang berfungsi sebagai verba kopula yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen. Kata "*kekuasaan-Nya*" merupakan subjek terhadap pronomina posesiva dalam menjelaskan komplemen dihubungkan oleh verba kopula *ialah*. "*Dia*" merupakan subjek yang berposisi sebagai subjek tunggal terhadap pronomina possessiva *(Nya*) sehingga menjelaskan siapa pemilik kekuasaan tersebut, yang mana dihubungkan oleh verba kopula *ialah*. Berikutnya, data kedua dapat dilihat sebagai berikut.

"*Sebab itu, maka Wanita yang saleh* ***ialah***
Subjek Kopula
yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu kuatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."
Komplemen

Pada data ini, kata *ialah* muncul dalam kalimat adjektiva sebagai verba kopula dan pronomina relativa. Kata "*taat*" merupakan adjektiva yang mengacu pada subjek "*wanita yang saleh*". Dalam menjelaskan bagaimana wanita yang saleh tersebut, kata "*taat*" berkategori sebagai adjektiva yang menjelaskan dengan rinci maksud dari "*saleh*" tersebut, yang mana dihubungkan oleh kata verba kopula *ialah*. Dari hal ini terlihat bahwa bagaimana verba kopula *ialah* menghubungkan penjelasan antara adjektiva "*taat*" terhadap nomina "*wanita yang saleh*". Meskipun kedua data melengkapi penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula, akan tetapi terlihat sangat sedikit sekali penggunaan kata *ialah* dalam naskah era postmodern seperti novel Ayat-Ayat Cinta ini, yaitu hanya muncul dua (2) kali. Hal ini juga menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan kata *ialah* terhadap naskah dari era klasik hingga postmodern menurun.

Perbandingan Terhadap Verba Kopula "*adalah*"

Penulis melihat bahwa penurunan penggunaan verba kopula *ialah* dari tiga naskah yang digunakan sebagai sumber data dapat terjadi karena adanya pengganti fungsi dari penggunaan verba kopula itu sendiri, misalnya kata *adalah*. Jika dilakukan pengecekan terhadap frekuensi kemunculan penggunaan kata *adalah* pada naskah klasik hikayat Abdullah (1824) karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi, penulis menemukan bahwa penggunaan verba kopula adalah lebih cenderung dominan dibandingkan verba kopula *ialah*. Melalui penelusuran data menggunakan Malay Concordance Project, penulis menemukan bahwa penggunaan verba kopula *adalah* pada naskah ini adalah sebanyak 585 kata, sedangkan penggunaan verba kopula *ialah* hanya sebanyak 38 kata. Begitu juga dengan penggunaan kopula *adalah* pada novel Azab & Sengsara (1920) karya Merari Siregar dan novel Ayat – Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El-Sharazy, frekuensi kemunculan verba kopula *adalah* pada kedua novel ini juga cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan verba kopula *ialah*, yaitu sebanyak 76 kata dari 15

kata dan 375 kata dari 2 kata. Dalam hal ini, penggunaan verba kopula *adalah* dari ketiga naskah pada era yang berbeda tersebut menunjukkan frekuensi turun-naik, yaitu 585 – 76 – 375.

Berdasarkan penelusuran data tersebut, penulis mensintesiskan bahwa verba kopula *ialah* tidak terlalu digunakan dari ketiga naskah secara signifikan,sehingga kecenderungan munculnya penggunaan verba kopula *ialah* ini juga tidak sebanding dengan penggunaan verba kopula lain seperti kata *adalah*. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa turunya penggunaan verba kopula *ialah* dari tiga naskah yang digunakan ternyata dipengaruhi oleh penggunaan verba kopula *adalah*. Dalam ketiga naskah, verba kopula *adalah* menjadi kata yang paling dominan sebagai kopula, sehingga penggunaan verba kopula *ialah* dari masa ke masa yang dicontohkan ke dalam teks naskah era klasik, modern, dan postmodern dapat mengalami penurunan bahkan hilang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data temuan dan pembahasan di atas, naskah pada era klasik, modern, dan postmodern yang digunakan sebagai sumber data untuk melihat perkembangan kemunculan verba kopula *ialah* mengalami pasang surut. Pada naskah klasik era 1800-an, kemunculan verba kopula *ialah* hanya digunakan 3 kali dari 38 data yang menggunakan kata *ialah* pada naskah klasik tersebut. Kemudian pada naskah modern era 1900-an, kemunculan verba kopula *ialah* hanya digunakan 4 kali dari 15 data yang menggunakan kata *ialah* pada naskah modern tersebut. Berikutnya pada naskah postmodern era 2000-an, kemunculan verba kopula *ialah* hanya digunakan 2 kali dari 2 data yang menggunakan kata *ialah* pada naskah postmodern tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perkembangan penggunaan kata *ialah* pada naskah klasik, modern, dan postmodern, yaitu dari 38 data turun menjadi 15 data, lalu turun lagi menjadi 2 data. Kemudian pada frekuensi kemunculan verba kopula *ialah* yang mana berfungsi untuk menghubungkan antara subjek dengan komplemen juga mengalami pasang surut, yaitu dari 3 data naik menjadi 4 data, lalu turun menjadi 2 data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya frekuensi perkembangan dan frekuensi kemunculan kata *ialah* merupakan fenomena perubahan bahasa yang mana masyarakat atau pengguna bahasa sangat jarang menggunakan kata *ialah* sebagai verba kopula pada suatu frasa atau kalimat di dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, jelas menunjukkan kecenderungan penutur Bahasa Indonesia tidak terlalu memperhatikan penggunaan kata *ialah* dalam mengungkapkan suatu frasa atau kalimat dalam tuturan ataupun ujaran.

Penelitian ini memiliki batasan dalam menjelaskan dan mendeskripsikan kata *ialah* yang ditemukan pada penelusuran dan data analisis, sehingga dalam menyajikan analisis data tersebut tidak disampaikan secara kompleks dan menyeluruh. Kemudian, penelitian ini merupakan penelitian yang masih bersifat analisis deskriptif, sehingga tidak memasukkan tingkat frekuensi yang muncul pada temuan data berdasarkan tinjauan persentase dalam mengukur perkembangan dan tingkat frekuensi kemunculan kata *ialah* tersebut pada sumber data yang dipilih secara acak. Untuk itu diharapkan kepada penelitian yang juga mengkaji tentang perkembangan dan frekuensi kemunculan pada suatu kata dalam Bahasa Indonesia, disarankan untuk menampilkan ukuran persentase yang akurat, sehingga pembaca dapat memahami dan melihat temuan data secara kompleks dan menyeluruh.

REFERENSI

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Brown, R. 1973. *A First Language*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutscha.

Frank, Marcell. 1972. Modern English: A Practical Reference Guide. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Garantjang. 1968. *Suatu Studi Komparasi Tata Bahasa Indonesia ditinjau dari Aspek Semantik*. Makassar: IKIP.

Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.

Prent, K. dkk. 1969. *Kamus Latin – Indonesia*. Semarang: Jajasan Kanisius.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumber Data

Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi. 1842. Hikayat Abdullah. Maret 26, 2020. http://mcp.anu.edu.au/cgi-bin/tapis.pl.

KBBI. 2016. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Maret 26, 2021. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Shirazy, Habiburrahman El. 2004. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Basmala dan Republika.
Sirerar Meragi. 1920. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.
Software AntConc 3.5.8

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Saiyidinal Firdaus
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : Magister Ilmu Linguistik, Bahasa dan Kebudayaan
Minat Penelitian: Semiopragmatik, Semantik, Analisis Wacana Kritis, Sosiolinguistik

DEIKSIS PERSONA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI GEREJA ST. PETRUS DAN PAULUS, PAROKI MINOMARTANI, YOGYAKARTA

Sally Pattinasarany
Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
s_pattinasarany@yahoo.com

ABSTRAK

Menyapa dalam kegiatan berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting. Menyapa ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan deiksis persona. Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984: 1), sebuah kata bersifat deiksis jika rujukan berpindah-pindah atau berganti-ganti. Akan tetapi, pada perayaan ekaristi tidak mungkin terjadi perpindahan rujukan karena komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah: seorang romo berbicara dari altar ataupun mimbar kepada umat, sementara umat hanya mendengarkan dan tidak mempunyai kemungkinan untuk mengubah posisi dari orang yang disapa menjadi orang yang menyapa. Sebenarnya, kata sapaan yang biasa digunakan selama perayaan ekaristi boleh dikatakan sudah baku, yaitu Bapak, Ibu, Saudara, *dan* Anda *untuk menyapa umat dan* Saya *yang digunakan oleh romo untuk menyapa dirinya. Atau, jika romo merujuk pada dirinya dan umat, akan digunakan pronomina* Kita. *Ada sesuatu yang unik dalam perayaan ekaristi di Gereja St. Petrus dan Paulus, Paroki Minomartani, Yogyakarta. Romo menggunakan gabungan kata sapaan pronomina orang kedua* Anda *dan pronomina orang pertama* Saya. *Selama perayaan ekaristi, baik pada ritus pembukaan, ritus sabda, ritus ekaristi, maupun ritus penutup, frase sapaan* Saya *dan* Anda *sering sekali terdengar. Penggunaan frase* Saya *dan* Anda *merupakan sesuatu yang unik dari Paroki Minomartani ini yang tidak ada di gereja lainnya. Makalah ini meneliti penggunaan frase* Saya *dan* Anda *dan Kita yang digunakan di paroki ini. Pada situasi apa saja frase* Saya *dan* Anda *digunakan dan apa tujuan digunakan frase ini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, digunakan data perayaan ekaristi* online *di Paroki Minomartani selama bulan Desember 2020 yang terdiri atas 39 perayaan ekaristi. Data dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara. Sebagai kesimpulan hasil penelitian ini adalah* Saya *dan* Anda *digunakan secara bergantian dengan pronomina* Kita. *Jika romo berbicara secara umum, digunakan* Kita, *tetapi jika romo mengajak umat untuk merenungkan sesuatu atau untuk meneguhkan dan menguatkan suatu pesan, digunakan* Saya *dan* Anda. *Frase* Saya *dan* Anda *paling sering muncul pada saat homili. Dengan digunakannya frase* Saya *dan* Anda, *diperlihatkan keinginan romo-romo Paroki Minomartani untuk membuat homili dan perayaan ekaristi mereka lebih komunikatif.*
Kata kunci: *deiksis pronomina, perayaan ekaristi online, frase Saya dan Anda, Paroki Minomartani*

PENDAHULUAN

Semua kegiatan berkomunikasi manusia selalu diawali dengan sebuah sapaan. Menyapa seseorang pada awal dan selama suatu peristiwa penuturan merupakan suatu yang lazim dilakukan. Dalam proses komunikasi, sapaan memiliki peran sosial yang sangat penting karena dari sapaan yang digunakan, dapat diketahui kepada siapa sapaan atau suatu tuturan ditujukan. Adapun yang dimaksud dengan kata sapaan menurut Kridalaksana (2001: 101) adalah morfem atau kata atau frase yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan. Kita dapat menyapa seseorang dengan berbagai cara. Hal ini menyebabkan setiap bahasa mempunyai sistem sapaannya sendiri. Demikian pula halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menyediakan berbagai cara untuk menyapa seseorang atau sekelompok orang. Kridalaksana (1980: 14) menyebutkan 9 jenis kata sapaan yang dapat dipergunakan pada saat berkomunikasi, yaitu (1) kata ganti, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat, (5) bentuk pe + Verbal atau kata pelaku, (6) bentuk Nomina + ku, (7) kata-kata deiksis atau penunjuk, (8) nomina (kata benda atau yang dibendakan) lain, (9) ciri zero atau nol.

Pada kesempatan ini, hanya akan dibicarakan kata sapaan yang muncul dalam bentuk deiksis. Deiksis yang berasal dari bahasa Yunani *deiktikòs* berarti 'menunjuk' atau 'merujuk'. Kita mengenal tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, dan waktu. Namun, yang akan diteliti di sini hanya penggunaan deiksis persona, yang muncul dalam bentuk pronomina persona, yaitu pronomina persona yang merujuk pada orang pertama (*aku, saya, kami, kita*), orang kedua (*kamu, kau, Anda, kalian*), dan orang ketiga (*dia, mereka*). Dalam suatu proses komunikasi, pronomina persona digunakan untuk menyapa mitra tutur sehingga pronomina yang digunakan adalah pronomina yang merujuk pada orang kedua (Anda, kamu). Jika yang dirujuk adalah penutur dan mitra tutur, akan digunakan pronomina orang pertama jamak (kami, kita). Menurut Kridalaksana (2007: 77), kedua jenis pronomina ini--jika dilihat dari ada tidaknya anteseden dalam wacana--termasuk kategori pronomina ekstratekstual (menggantikan nomina di luar wacana) dan bersifat deiktis. Jika dilihat dari ada tidaknya referen, dikategorikan ke dalam pronomina takrif (menggantikan nomina yang referennya jelas).

Purwa (1984: 1) mengatakan bahwa sebuah kata bersifat deiksis jika rujukan berpindah-pindah atau berganti-ganti. Akan tetapi, tidak semua kata deiksis rujukannya berganti-ganti. Pada perayaan ekaristi di gereja Katolik, misalnya, digunakan deiksis yang bersifat searah. Seorang romo (pimpinan perayaan ekaristi) menyapa umatnya, "berkomunikasi" dengan umatnya, tetapi tidak terjadi dialog antara romo dan umat sehingga tidak terjadi perpindahan rujukan. Jadi, hanya satu orang yang berbicara, hanya satu orang yang menggunakan deiksis persona yang merujuk pada "mitra tuturnya", yaitu romo.

Romo yang memimpin perayaan ekaristi akan menyapa umat pada awal misa (misalnya, "Selamat pagi/sore" dan umat menjawab "Selamat pagi/sore, Romo), pada saat homili (tidak terjadi dialog, umat hanya mendengarkan), dan pada akhir perayaan ekaristi (umat akan menjawab "Amin"). Romo menyapa umat dengan menggunakan kata sapaan untuk orang kedua, yaitu *Saudara, Bapak, Ibu*, atau *pronomina persona (Anda, kamu)*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Brown dan Gilman (dalam Fasold, 1997: 3), kata sapaan selalu digunakan untuk menyapa orang kedua. Akan tetapi, dalam perayaan ekaristi ini tidak terjadi dialog antara romo dan umat sehingga komunikasi yang terjadi di sini adalah komunikasi satu arah. Dalam hal ini, romo hanya menyapa umat, mengajak umat "berbicara", tetapi tidak mengharapkan umat menjawab sehingga di sini tidak terjadi pertukaran peran. Meskipun tidak terjadi perpindahan peran dalam komunikasi suatu perayaan ekaristi, tetap saja kata sapaan dalam bentuk pronomina persona, mempunyai makna deiksis karena pronomina selalu merujuk pada sesuatu.

Penggunaan kata sapaan dalam bentuk deiksis yang digunakan dalam perayaan ekaristi di Paroki St. Petrus dan Paulus, Gereja Minomartani, Yogyakarta akan digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Sejak terjadinya wabah virus corona, perayaan ekaristi harian maupun hari Minggu di setiap gereja dilaksanakan secara *online*. Demikian pula dengan perayaan ekaristi di Gereja Minomartani yang memulai perayaan ekaristi secara *online* pada tanggal 23 Maret 2020. Perayaan ekaristi harian diadakan setiap pagi pada pukul 05.30 dan dipimpin secara bersamaan oleh dua romo, yaitu Romo Antonius Gunardi, MSF dan Romo Andrianus Sulistyono, MSF. Akan tetapi, sejak tanggal 14 November 2020, yaitu sejak diperbolehkan diadakan perayaan ekaristi secara *offline* dan terbatas, perayaan ekaristi harian di gereja Minomartani dipimpin oleh satu romo secara bergantian, karena salah satu romo harus memimpin perayaan ekaristi di gereja lain. Jumlah umat yang mengikuti perayaan ekaristi ini secara *online* dan jumlah *subscriber* dari hari ke hari bertambah banyak. Pada saat pertama kali perayaan ekaristi ditayangkan secara *online*, terdapat 3,3K *views* dan 5,24K *subscriber*. Pada tanggal 31 Desember 2020, terdapat 13K *views* dan 39,9K *subscriber*.

Alasan saya menggunakan perayaan ekaristi di gereja ini sebagai data sangat pribadi, yaitu karena saya setiap pagi mengikuti perayaan ekaristi di paroki ini, sejak bulan Mei 2020 (atas saran seorang teman). Sejak awal, saya sudah tertarik dengan kata sapaan yang digunakan oleh kedua romo ini. Sesuatu yang menarik saya adalah digunakannya frase kata sapaan yang merupakan gabungan dari orang pertama *saya* dan orang kedua *Anda*. "Saya dan Anda" atau adakalanya "Anda dan Saya" merupakan kata sapaan yang selalu terdengar dari mulut kedua romo ini. Frase inilah yang menyebabkan saya tertarik untuk meneliti penggunaan kata sapaan selama perayaan ekaristi di paroki ini. Selain itu, penggunaan pronomina "Kita" juga menarik untuk diteliti karena "Kita" bisa merujuk pada "Saya" dan "Anda", tetapi bisa juga merujuk pada orang pada umumnya. Tentunya, selama perayaan ekaristi juga digunakan kata sapaan lainnya, yaitu *Saudara, Bapak*, dan *Ibu*. Akan tetapi, kata sapaan ini tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan (1) Kapankah frase "Saya dan Anda" atau "Anda dan Saya" digunakan dan mengapa muncul dua variasi ini? (2) Apakah kedua frase ini digunakan sebagai pengganti pronomina "Kita"? Jika ya, pada kesempatan apakah kedua frase ini menggantikan pronomina "Kita"? (3) Apakah fungsi kata sapaan "Saya dan Anda" dalam perayaan ekaristi di Paroki Minomartani?

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah penggunaan kata sapaan dalam perayaan ekaristi di Gereja St. Petrus dan Paulus, Paroki Minomartani, Yogyakarta. Kata sapaan yang akan diteliti adalah "Saya dan Anda", "Anda dan Saya", dan "Kita". Data dalam penelitian ini adalah perayaan ekaristi harian (Senin-Sabtu pagi), Sabtu sore, dan Minggu (pagi dan sore) selama bulan Desember 2020 yang dipimpin baik oleh Romo Antonius Gunardi, MSF maupun Romo Andrianus Sulistyono, MSF. Jumlah perayaan ekaristi yang dijadikan data adalah 39 perayaan ekaristi.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak (Sudaryanto, 1993: 133) dengan menyimak hasil rekaman 39 perayaan ekaristi gereja Minomartani di Youtube untuk menemukan pronomina persona yang digunakan kedua romo tersebut. Kemudian, digunakan teknik

mencatat untuk mencatat penggunaan pronomina persona. Setelah data terkumpul, data diklasifikasikan dan ditentukan fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya, hanya bagian homili yang akan diteliti karena sebagian besar pemunculan "Saya dan Anda", "Anda dan Saya", serta "Kita" terdapat dalam homili. Akan tetapi, dalam data juga ditemukan penggunaan ketiga sapaan ini dalam bagian pembukaan, pemecahan roti, dan bagian akhir misa, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Jadi, semua deiksis persona ini diteliti, tetapi fokus penelitian tetap pada bagian homili. Dalam data ditemukan 483 kali pemunculan "Saya dan Anda", 36 kali "Anda dan Saya", dan 1384 kali "Kita". Dari jumlah ini, dapat dilihat bahwa pronomina "Kita" tetap merupakan primadona dalam perayaan ekaristi di Paroki Minomartani. Sementara penggunaan "Saya dan Anda" maupun "Anda dan Saya" dapat dikatakan sebagai variasi untuk pronomina "Kita" dan digunakan jika kedua romo yang memimpin perayaan ekaristi ingin menekankan atau menyampaikan sesuatu yang ditujukan tidak hanya kepada umat, tetapi juga kepada diri mereka sendiri.

Perayaan ekaristi (setelah lagu pembuka) dibuka dengan sebuah antifon yang dibacakan romo dan yang diambil dari kitab suci. Dilanjutkan dengan membuat tanda salib dan memberi berkat pembuka. Kemudian, romo menyapa umat (selamat pagi/selamat sore) dan berdialog sebentar dengan umat. Kadang-kadang melakukan tanya jawab yang biasanya dijawab sendiri oleh romo. Dilanjutkan dengan pengantar seruan tobat, seruan tobat, pengampunan, doa pembuka. Akan tetapi, selama perayaan ekaristi bulan Desember 2020, ada beberapa kali urutan ini berubah. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat maupun penggalan kalimat yang terdapat dalam bagian pembukaan ini.

> Rahmat Tuhan Yesus Kristus yang menyelamatkan Anda dan Saya selalu bersamamu.
> Mengakhiri nyanyian (pembuka) tadi, Saya dan Anda berseru "Tuhan Yesus tolonglah aku".
> ... membuat Saya dan Anda layak untuk merayakan peristiwa yang penuh rahmat ini
> Dengan rendah hati kita mohon belas kasih-Nya supaya belas kasihnya membuat Saya dan Anda layak merayakan peristiwa yang penuh rahmat ini
> Anda dan Saya diundang Yesus untuk mendasari hidup kita sepanjang hari ini dengan rahmat dan sakramenNya.
> Kalau Yesus tidak lahir di tengah-tengah kita, berarti Yesus tidak dapat mewartakan Allah yang mencintai Anda dan Saya.

Bagian pendahuluan ini disebut sebagai ritus pembuka. Kata sapaan yang digunakan pada bagian ini dimaksudkan untuk membangun relasi/kontak antara romo dan umatnya. Umat merasa disapa, diajak berbicara, diajak masuk ke dalam perayaan ekaristi yang diawali dengan seruan tobat. Dari contoh kalimat di atas terlihat bahwa penggunaan "Saya dan Anda" (oleh Romo Anton) dan "Anda dan Saya" (oleh Romo Andrianus) terjadi kedua romo menyapa umat secara personal dan memandang umat sebagai individu dan bukan sebagai sebuah kelompok.

Pada saat ritus sabda/homili, "Saya dan Anda" dan "Anda dan Saya" digunakan jika kedua romo ingin menekankan bahwa mereka mengajak umat dan mereka sendiri untuk melakukan sesuatu atau menekankan bahwa bacaan injil hari itu memang ditujukan kepada umat dan mereka. Dengan menggunakan "Saya dan Anda" dan "Anda dan Saya" terlihat adanya hubungan yang cukup dekat antara romo dan umat. Umat merasa terpanggil, merasa diajak untuk melakukan apa yang dikatakan romo. Jika digunakan pronomina "Kita" hal itu dapat berarti ditujukan kepada semua orang, siapa saja, mungkin juga orang yang mendengarkan rekaman video ini di Youtube. Pada bagian homili ini, Romo Anton lebih sering menggunakan "Saya dan Anda" (483) dan 14 kali menggunakan "Anda dan Saya". "Anda dan Saya" (36) digunakan oleh Romo Andrianus. Selama homili, beliau lebih sering menggunakan "Kita", "Anda", dan "Panjenengan". Dua pronomina terakhir tidak diikutsertakan dalam penelitian.
Berikut beberapa contoh kalimat yang muncul selama homili.

> Yesus mengingatkan Saya dan Anda untuk selalu bersyukur.
> Saya dan Anda memohon belas kasih Tuhan.
> Saya dan Anda mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan.
> Saya dan Anda diajak malam hari ini untuk mewartakan: Saya dan Anda melihat senyum dari surga.
> Rahmat Tuhan membantu Anda dan Saya ...
> Semoga Anda dan Saya diberi kabar gembira.

Mari kita sadari tugas perutusan kita untuk mewartakan Tuhan sepanjang hidup kita.
Sabda Tuhan hari ini meneguhkan kita bahwa janji Tuhan akan digenapi.
Bacaan kedua ada yang penting bagi kita.

Bahwa "Saya dan Anda" dan "Anda dan Saya" dipergunakan sebagai variasi terhadap pronomina "Kita" terlihat pada kalimat-kalimat di bawah ini yang digunakan oleh kedua romo. Pada awalnya, romo mengajak semua orang secara umum dan lalu lebih personal mengajak individu-individu dan juga dirinya sendiri dengan menggunakan "Saya dan Anda" maupun "Anda dan Saya".

Anugrah Tuhan dibisikkan kepada kita dengan penuh harapan akan karya keselamatan Allah yang boleh Saya dan Anda dengar, Saya dan Anda lihat.
Lilin Advent menyalakan harapan kita dan Saya dan Anda boleh yakin Tuhan tidak akan ingkar janji.
... biarlah buah-buah permenungan kita dalam perjalanan masa adven ini, Saya dan Anda boleh memetiknya dalam suka cita natal yang sebentar lagi akan kita rayakan.

Pada saat pemecahan hosti/roti, kedua romo ini seringkali (44 kali pemunculan) mengganti pronomina "Kita" yang umumnya digunakan dalam perayaan ekaristi dengan "Saya dan Anda" dan "Anda dan Saya". Dengan digantinya pronomina "Kita", kedua romo ingin membuat bagian pemecahan hosti menjadi lebih personal. Umat lebih diajak untuk meresapi proses dan makna pemecahan hosti ini. Pemecahan hosti ini juga dilakukan oleh Yesus pada malam perjamuan terakhir (https://santoantonius.blogspot .com /2010/05/ menggali-makna-bagian-bagian-misa_29.html).

Berbahagialah Anda dan Saya yang dicintai oleh-Nya.
Berbahagialah Saya dan Anda yang diundang dalam perayaan ekaristi.
Berbahagialah Saya dan Anda yang diundang ke perjamuan Tuhan kita.

Pada bagian akhir perayaan ekaristi, yaitu bagian perutusan, kedua romo pun kerap kali mengganti pronomina "Kita" dengan "Saya dan Anda" dan "Anda dan Saya". Bagian perutusan merupakan perintah untuk memberitakan dan mewartakan firman yang telah kita peroleh selama perayaan ekaristi (https://www.parokicikarang.or.id/detailpost/pergilah-kita-diutus). Dengan menggunakan "Anda dan Saya" dan "Saya dan Anda", kedua romo ini memerintahkan umat secara personal untuk melakukan pewartaan firman Tuhan. Umat merasa mendapat tugas dari kedua romo untuk melakukan pewartaan.

Tuhan mengutus Anda dan Saya untuk menjadi pewarta.
Tuhan mengutus Anda dan Saya untuk membagikan berkat-Nya.
Mari bersaksi, Saya dan Anda diutus.

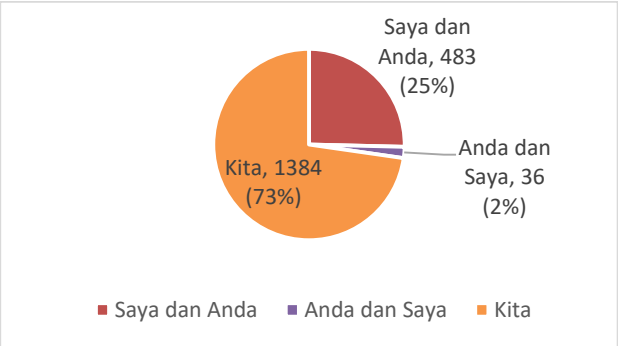
KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam data ditemukan 483 kali pemunculan frase "Saya dan Anda", 36 kali frase "Anda dan Saya", dan 1384 kali pronomina "Kita". Baik frase "Saya dan Anda" maupun "Anda dan Saya" digunakan sebagai variasi dari pronomina "Kita" karena jika "Kita" dipakai yang dimaksud adalah "Saya" dan "Anda" juga. Kedua frase tersebut digunakan jika kedua romo ingin menyapa umat secara lebih personal dan untuk memperlihatkan kedekatan mereka dengan umat. Mereka menganggap umat sebagai teman, sahabat. "Kita" dipergunakan dalam konteks yang lebih luas.

"Anda dan Saya" dan "Saya dan Anda" berfungsi untuk mengajak umat secara personal untuk melakukan apa yang dikatakan dalam bacaan Injil hari itu. Frase "Saya dan Anda" digunakan oleh Romo Anton. Menurut saya, dengan meletakkan "Saya" terlebih dahulu memperlihatkan bahwa beliaulah yang harus terlebih dahulu menjadi contoh dan berharap umat akan mengikuti apa yang dilakukannya. Sementara frase "Anda dan Saya" digunakan oleh Romo Andrianus. Menurut saya, dengan menyebutkan "Anda" terlebih dahulu menyiratkan bahwa beliau mempersilakan umat untuk melakukan apa yang tertulis dalam Injil. Selama homili, beliau lebih sering menggunakan "Anda" dan "Kita" karena pada saat homili beliau memberikan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan isi bacaan Injil dan hal itu menyebabkan homili beliau bersifat komunikatif. Saya berkesempatan untuk bertanya kepada beliau mengapa meletakkan "Anda" terlebih dahulu. Jawaban beliau adalah "untuk mendahulukan pihak kedua sebagai partner komunikasi dan supaya mereka menyadari bahwa mereka disapa sebagai pribadi bukan kawanan".

Penelitian ini merupakan penelitian awal dan masih dapat diperluas dengan, misalnya, meneliti apa yang dirasakan oleh umat dengan digunakannya frase "Saya dan Anda" atau "Anda dan Saya".

Berikut ini adalah diagram yang memperlihatkan jumlah penggunaan ketiga kata sapaan selama perayaan ekaristi bulan Desember 2020, baik dalam angka maupun persentase.



Berikut ini adalah figur kedua romo yang memimpin perayaan ekaristi di Gereja St. Petrus dan Paulus, Paroki Minomartani, Yogyakarta. Foto ini merupakan *screenshot* yang diambil pada perayaan ekaristi tanggal 25 Desember 2020 pada saat homili.



Romo Andrianus Sulistyono, MSF
Selama homili beliau selalu melepas masker dan tidak pernah berhomili dari mimbar.



Romo Antonius Gunardi, MSF
Selama homili beliau selalu menggunakan masker dan selalu berhomili dari mimbar.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Liesna. 2005. *Studi Deiksis dalam Pragmatik*. Dalam: Langue. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2005.

Cheong, Eun-Ye. 1999. *Analysis of Sermon Delivered by Korean, Philipino and American Pastors: the view of Genre Analysis.* RELC Journal, Vol. 10, no. 2.

Fasold, Ralph. 1997. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publishers.

Hasan Alwi, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

https://www.parokicikarang.or.id/detailpost/pergilah-kita-diutus

https://santoantonius.blogspot .com /2010/05/ menggali-makna-bagian-bagian-misa_29.html

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sally Pattinasarany
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : S2
Minat Penelitian: Pragmatik, Penerjemahan

DISFEMISME BERNUANSA HUMOR DALAM STIKER DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP

Sariah
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
sariahsuwandi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial saat ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang, lugas, jujur, dan apa adanya, serta gambar untuk menegaskan. Akibatnya, banyak ekspresi bahasa dinyatakan dengan bahasa yang kasar dan dapat melukai atau menyakiti mitra bicara. Bahasa yang kasar tersebut ditandai dengan penggunaan disfemisme. Disfemisme tersebut terungkap melalui makian, hinaan atau celaan, tuduhan, dan sebagainya. Dalam komunikasi WhatsApp, penggunaan bahasa yang apa adanya itu terekspresikan dalam stiker bergambar dan dilengkapi dengan tulisan yang menghibur atau menghinakan, serta tren budaya komunikasi masyarakat saat ini. Stiker atau meme tersebut dikaji secara semantik melalui penggunaan disfemisme. Fokus penelitian adalah bagaimana bentuk disfemisme dalam stiker WhatsApp dan apa fungsi disfemisme tersebut digunakan di media sosial WhatsApp. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam stiker WhatsApp dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah adalah suatu metode yang mendeskripsikan data kebahasaan apa adanya dan mengkajinya secara kualitatif, tidak menggunakan angka-angka. Data penelitian ini adalah stiker di media sosial WhatsApp yang mengandung disfemisme baik kata, frasa, maupun kalimat dan menjelaskan alasan atau latar belakang penggunaan disfemisme tersebut. Sumber data berasal dari media sosial WhatsApp dari tanggal November—Desember 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat sesuai dengan konsep (Mahsun, 2015). Teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak. Pengertian simak tidak hanya data lisan, tetapi juga data tulisan, yaitu dengan membaca stiker di media sosial WhatsApp. Menyimak stiker di WhatsApp adalah mengunduh dan menyimpannya di folder pada kurun waktu tersebut. Selanjutnya, data yang mengandung disfemisme dikumpulkan beserta alasan atau latar belakang penggunaannya. Proses pembacaan di dalamnya tercakup juga pencatatan data yang selanjutnya dicatat di kartu data. Setelah itu, penulis melakukan reduksi data, klasifikasi data, dan analisis data. Stiker tersebut secara umum menjelaskan penggunaan disfemisme yang dibalut dengan humor yang menimbulkan sungging senyum pembaca, tetapi bagi yang terkena, hal itu merupakan sindiran yang menghinakan atau juga tuduhan yang menyakitkan. Oleh karena itu, sangat menarik meneliti stiker di WhatsApp yang bernada disfemisme karena dapat menjadi citraan perilaku berbahasa dan kecenderungan menyikapi sesuatu yang dikemas secara humor oleh masyarakat saat ini.

Kata kunci: *disfemisme, stiker, WhatsApp*

PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya internet dan penggunaan media sosial yang pesat, pilihan bahasa masyarakat juga mengalami perubahan. Perkembangan media sosial yang pesat telah membuka sekat-sekat yang membatasi komunikasi. Komunikasi antarmanusia tidak terikat lagi oleh ruang dan waktu. Sekat ruang dan waktu menjadi nihil dan tidak berarti karena internet menjadi jembatan yang menghubungkan antarmanusia di dunia ini melalui penggunaan media sosial. Ternyata, internet telah mendobrak sekat kelas sosial dan ekonomi, kelas bangsawan dan kelas konglomerat menjadi suatu yang tidak berbeda atau samar saja. Misal, seorang pengikut (*follower*) di media sosial dengan idolanya atau figur publik seakan-akan tidak ada jarak. Mereka dengan leluasa mengikuti, mengkritisi, memuji, atau memberi dukungan kepada idolanya. Oleh karena itu, apa yang dibagikan ke khalayak dalam status figur publik seakan-akan menjadi milik publik yang dapat mengundang warganet untuk berkomentar, baik komentar negatif maupun positif. Realitas ini menimbulkan penggunaan bahasa yang lugas dan apa adanya yang dapat menyebabkan ketersinggungan atau melukai kehormatan, nama baik, dan kepentingan individu yang sedang dikritisi, termasuk di media sosial WhatsApp.

WhatsApp adalah salah satu bentuk media sosial yang digunakan untuk berkirim pesan, baik antarindividu maupun kelompok yang terhubung dengan internet kapan pun dan di mana pun. Keberadaan Whatsapp yang selanjutnya disingkat WA dalam tulisan ini merupakan bentuk komunikasi dengan menggunakan pesan, telepon, atau panggilan dengan video. Aplikasi yang sangat lengkap ini juga dapat mengirim dokumen dan foto. Apalagi, saat ini dilengkapi dengan pilihan penggunaan stiker yang sangat banyak dan dapat mewakili perasaan dan pikiran penulis WA. Dengan pengguna hampir 1 miliar dan dipakai hampir 180 negara di dunia, WA menjadi sarana komunikasi yang paling mudah digunakan.
Ketika dalam suatu grup WA terjadi komunikasi dan menggunakan stiker, umumnya para anggota grup akan membalas lagi dengan stiker yang masih berhubungan dan terjadi berbalas stiker atau perang stiker

saat membahas suatu topik. Stiker-stiker tersebut digunakan mengekspresikan perasaan dan pikiran antaranggota grup. Jika grup WA tersebut cenderung homogen, misalnya grup WA bapak-bapak suatu RT, stiker yang digunakan kadang tampak vulgar, lazimnya menggunakan gambar wanita seksi dengan tulisan yang seksis. Hal ini penulis lihat grup WA suami dengan bapak-bapak RT saat mereka bercanda dalam grup WA. Akan tetapi, grup WA suami dengan bapak-bapak RT tidak selamanya menggunakan stiker vulgar, kadang juga menggunakan stiker motivasi jika ada yang sedang dalam frustasi atau kehilangan semangat. Tampaknya, stiker yang digunakan bergantung pada topik yang digunakan. Dalam grup WA adik (mahasiswa), penggunaan stiker cenderung menyindir, memprotes, menghina, atau menunjukkan kekecewaan yang khas anak muda. Karena khas anak muda, unsur asmara dan identitas diri menjadi hal yang sangat penting ingin disampaikan oleh mereka. Stiker khas menghina, misalnya, mendeskripsikan kebodohan yang dinyatakan dengan bahasa yang kasar dan memojokkan.

Karena ekspresi anak muda dalam stiker cenderung apa adanya, kata, frasa, atau kalimat yang digunakan juga cenderung kurang santun dan terkesan melanggar tata krama yang disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya gaya bahasa disfemisme dalam komunikasi anak muda di WA. Untuk melihat bentuk disfemisme dalam stiker WA, tulisan ini berfokus pada masalah bentuk-bentuk dan fungsi disfemismenya yang digunakan dalam stiker WA, sedangkan tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk disfemis dan fungsinya dalam stiker WA.

Penelitian sebelumnya mengenai disfemisme telah dilakukan oleh Khasan at al. (2014) dengan judul "Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar *Joglo Semar*". Penelitiannya berkaitan dengan disfemisme bentuk kata dan disfemisme bentuk frasa dan alasan penggunaan bentuk disfemisme di dalam berita utama surat kabar Joglo *Semar* menarik perhatian para pembaca, menegaskan pembicaraan atau menguatkan makna, variasi kata, provokasi, dan space. Selanjutnya, penelitian Rahman (2019) dengan judul "Disfemisme Berkasus Hukum di Era Sosial Media" memfokuskan pada diksi-diksi yang berpotensi melanggar Undang-Undang ITE melalui disfemisme. Penelitian Mokoffa (2020) berjudul "Penggunaan Potret sebagai Stiker Whatsapp Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan Fatwa MUI Nomor 1/Munas VII/ MUI/5/2005". Penelitiannya mengungkap peraturan mengenai pemanfaatan foto sebagai stiker Whatsapp yang dimodifikasi dan digunakan secara komersial menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 dan Fatwa MUI Nomor 1/Munas VII/MUI/5/2005 tentang Hak Kekayaan Intelektual. Dari tiga penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat bentuk dan fungsi disfemisme dalam stiker Whatsapp yang bernuansa humor sehingga penelitian ini berbeda dan mengisi bagian yang rumpang dari penelitian yang sudah dilakukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori disfemisme yang dalam studi semantik, disfemisme digolongkan dalam bab perubahan makna (Chaer, 2014: 144). Berikutnya adalah Disfemisme menurut Allan dan Burridge (dalam Laili, 2017: 111—113) yang menyebutkan ada delapan tipe, yaitu penggunaan istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan, julukan dari karakter fisik, makian dengan abnormalitas mental, rasis, istilah-istilah menghina dan tidak hormat, dan menggunakan bahasa pinjaman untuk diskriminasi. Menurut Masri Disfemisme adalah bentuk bahasa yang menggantikan kata yang bernilai positif atau netral dengan kata lain yang bernilai rasa kasar atau negatif (dalam Sariah, 2018:80). Menurut McArthur (dalam Duda, 2011:10), disfemisme adalah penggunaan ungkapan negatif atau ungkapan berisi kritik untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang. Dengan menggunakan ekspresi disfemisme, penutur memiliki intensi untuk melukai perasaan pendengarnya dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung. Selain itu, Burkhardt (Alvestad, 2014:161) secara tegas menyatakan bahwa disfemisme adalah sarana evaluasi semantik karena itu disfemisme tidak merefleksikan suatu kenyataan dengan cara yang netral.

Menurut Kurniawati (2011:59), disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang sebagai berikut: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila; (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; (5) mengumpat atau memaki; (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang; (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina; (8) melebih-lebihkan sesuatu; (9) menghujat atau mengkritik; (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah. Itu merupakan alasan mengapa disfemisme digunakan. Dalam makalah ini, data menjadi sandaran jika data stiker tidak memenuhi 10 fungsi, apa adanya data menjadi pijakan.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan stiker WA yang dilengkapi dengan teks verbal yang mengandung disfemisme. Data diambil dari stiker grup WA adik mahasiswa yang dikumpulkan dari bulan November—Desember 2020 dengan berfokus pada stiker yang mengandung disfemisme. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu simak, bebas, libat, dan cakap (SBLC) dengan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah stiker-stiker yang terdapat dalam grup WA adik mahasiswa. Peneliti menyimak dengan cermat stiker-stiker pada grup WA adik mahasiswa dan mencatat data sesuai dengan stiker yang mengandung disfemisme.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah analisis bahasa dengan menghubung-hubungkan unsur kebahasaan dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2015:92). Metode padan ekstralingual dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk disfemisme dalam stiker WA adik mahasiswa. Tahap analisis data menggunakan teknik (1) reduksi data yang mencakup identifikasi, pengenalan, dan pengkodean tentang unit bahasa yang mengandung disfemisme dalam stiker WA tersebut; (2) analisis data yang mengandung disfemisme dalam diksi, frasa, klausa, atau kalimat yang melengkapi stiker dengan memperhatikan aspek konteks, kekuatan, dan perumusan kelemahan bahasa; (3) verifikasi dan interpretasi data (Sudaryanto, 2015:14). Hal ini dianggap dapat menjadi dasar dalam menentukan stiker yang mengandung disfemisme dalam grup WA adik mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian stiker dari grup WA adalah disfemisme yang mengandung humor. Meskipun humor, stiker tersebut mengandung muatan disfemisme atau bahasa yang bermuatan kasar atau tidak pantas yang dapat melukai. Kecenderungan menggunakan bahasa yang menyindir melalui stiker WA menjadi tren anak muda. Bentuk-bentuk disfemisme dalam data stiker grup WA adik mahasiswa adalah kata, frasa, dan kalimat, sedangkan fungsinya ada makian, menghina, menuduh, pernyataan, menyakiti, dan kesal/jengkel. Dari 78 data stiker yang sudah dicatat dari bulan November—Desember 2020 ditemukan perincian secara bentuk sebagai berikut: kata 25, frasa 23, dan kalimat 30, sedangkan secara fungsi makian 10, menghina 30, menuduh 10, pernyataan 10, menyakiti 8, dan kesal atau jengkel 10. Dalam uraian bentuk akan disatukan dengan fungsi disfemisme. Untuk jelasnya dapat dilihat dari uraian berikut.

Memaki

Dari 78 data, terdapat 10 data yang mengandung makian dalam stiker grup WA adik mahasiswa atau sebesar 38,46%. Bentuknya adalah kata yang merupakan nama binatang dan fungsinya adalah makian. Makian adalah bentuk disfemisme yang menggunakan kata kasar yang memberdayakan nama-nama binatang. Salah satu stiker yang menggunakan nama binatang adalah stiker yang bergambar seorang penyanyi terkenal. Akan tetapi, foto penyanyi tersebut disertakan dan dilengkapi dengan dua huruf /NG/ di akhir. Nama penyanyi tersebut adalah Anji jika dilengkapi dengan dua huruf NG, tersusunlah kata ANJING. Stiker tersebut memang menimbulkan sungging senyum, tetapi jelas menggunakan nama binatang untuk mengekspresikan humornya. Bagi penerima, stiker mungkin awalnya menimbulkan senyum, tetapi dapat saja menimbulkan masalah, mungkin penerima merasa mendapat makian.



Gambar 1. Stiker
Sumber gambar: Grup WA

Menghina

Menghina adalah salah satu fungsi disfemisme karena menggunakan stiker humor yang dapat saja diartikan berbeda oleh penerimanya. Secara bentuk stiker tersebut menggunakan kata, yaitu kata bango menjadi bangor. Bango adalah nomina atau kata benda, sedangkan bangor adalah adjektiva atau kata sifat. Dari 78 data stiker, terdapat 30 stiker yang memiliki unsur menghina. Satu stiker menghina adalah gambar kecap bango yang dipelesetkan menjadi bangor. Gambar kecap bango ditulis dengan bangor

adalah bentuk disfemisme. Dalam bahasa Sunda bangor adalah nakal atau bandel sulit diatur, maunya sendiri. Apalagi, bangornya sudah dimulai sejak tahun 1989. Jika penerima informasi merasa tersinggung dengan stiker tersebut, berarti stiker itu telah menghinakan penerimanya. Meskipun humor, penerima yang mudah tersinggung dapat saja merasa terhina dengan kiriman tersebut. Bagi penerima yang tidak mudah tersinggung, stiker tersebut menjadi hiburan yang menimbulkan sungging senyum.



Gambar 2. Stiker
Sumber gambar: Grup WA

Menuduh

Bentuk disfemisme adalah frasa, yaitu tukang kripik dan berfungsi menuduh. Menuduh adalah menunjuk seseorang berbuat salah tanpa bukti yang kuat atau berprasangka tidak baik. Dari 78 stiker, 10 stiker mengandung muatan menuduh atau sebesar 12.82%. Dalam humor, stiker yang terkesan menuduh dapat saja menjadi bentuk disfemisme karena ciri disfemisme di antaranya adalah menuduh. Gambar tukang kripik di bawah ini diubah tulisannya menjadi tukang kritik yang menggunakan bentuk substitusi bunyi, yaitu mengganti fonem /p/ menjadi fonem /t/ sehingga dari kripik menjadi kritik, Dalam konteks humor substitusi dari /p/ ke /t/ menimbulkan sungging senyum pembaca, tetapi bagi yang merasa sering mengkritik, stiker tersebut adalah sindiran sekaligus tuduhan.



Gambar 3. Stiker
Sumber gambar: Grup WA

Pernyataan

Dari 78 data, terdapat 10 data mengandung pernyataan dalam stiker grup WA atau dapat dikatakan sebesar 12.82% mengandung disfemisme pernyataan dengan bentuk berupa kata, yaitu sendiri. Pernyataan adalah pemakluman atau pemberitahuan. Stiker yang mengubah logo Bank Mandiri menjadi sendiri. Ekspresi kesendirian ini termasuk pada disfemisme karena stiker menggambarkan sendiri itu terkekang dan tersakiti. Padahal, banyak para jomblo hidup bahagia. Stiker tersebut menggambarkan penderitaan dalam kesendirian sehingga kata-kata yang digunakan lewah atau berlebihan.



Gambar 4. Stiker
Sumber gambar: Grup WA

Menyakiti

Dari 78 data, 8 data mengandung bentuk menyakiti atau sebesar 10,26%. Bentuk disfemisme menggunakan kalimat. Dua orang teknisi sedang bekerja, tetapi tuturan yang digunakan adalah menyakiti seseorang karena melilitkan kawat tersebut ke mulut korban meskipun itu perilaku jahat sang teman menurutinya. Disfemisme dalam stiker tersebut sangat kejam karena melakukan tindak aniaya terhadap korban. Mungkin dapat dipahami bahwa korban mulutnya tajam sehingga orang yang tersakiti dengan kata-katanya melilitkan kawat ke mulutnya. Dalam konteks disfemisme stiker tersebut adalah bentuk menyakiti sebagai balasan kepada korban yang suka nyinyir mungkin di grup WA. Oleh karena itu,

meskipun hanya dalam stiker, tindakan tersebut dapat saja menginspirasi pelaku kejahatan untuk mecontohnya.



Gambar 5. Stiker
Sumber gambar: Grup WA

Kesal /Jengkel

Kesal berarti kecewa bercampur jengkel karena sesuatu. Dari 78 data, 10 data menunjukkan kesal atau jengkel atau sebesar 12,82%. Bentuk disfemisme menggunakan kata, yaitu ngeselin. Kesal dapat dinyatakan dengan perilaku diam atau memverbalkannya. Disfemisme dalam bentuk jengkel terungkap pada stiker bermerek Faseline yang merupakan produk penghalus kulit dan badan. Kata faseline diubah menjadi ngeselin yang merupakan bentuk substitusi, yaitu mengganti suku kata fa pada faseline menjadi suku kata nge pada ngeselin. Ngeselin adalah bahasa cakapan dari bentuk mengesalkan. Penerima stiker Faseline tersebut dapat menyangka bahwa pengirim merasa kesal atau jengkel dengan dirinya. Bentuk kejengkelan tersebut meskipun terkesan tidak kasar termasuk dalam disfemisme karena mengekspresikan kekesalan melalui stiker yang memanfaatkan produk penghalus kulit dengan memelesetkannya menjadi sesuatu yang meghibur.



Gambar 6. Stiker
Sumber gambar: Grup WA

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan masalah dan tujuan, penelitian ini menemukan penggunaan disfemisme dalam stiker WA yang bernuansa humor. Disfemisme adalah kata atau gambar yang bermuatan kasar atau vulgar. Dalam stiker WA sebagai data, disfemisme masuk dengan cara yang halus dan implisit melalui stiker dan penerima dapat merasakan bahwa hal itu kasar dan melukai meskipun lucu. Humor memang menciptakan hiburan apalagi menggunakan stiker. Makna lucu dengan stiker semakin lengkap karena antara gambar dan teks menyatu sehingga lebih efektif, efisien, dan jitu. Stiker dapat menjadi sarana komunikasi pilihan yang lengkap. Bentuk disfemisme ada dalam kata, frasa, dan kalimat, sedangkan fungsinya dapat berupa makian, menghina, menuduh, pernyataan, menyakiti, dan kesal/jengkel dalam balutan stiker yang lucu.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah disfemisme yang memberdayakan data dari Instagram atau Twitter. Hal ini penting bahwa data dari media sosial dapat menjadi gambaran seberapa jauh pengguna media sosial berbahasa yang baik dan mengedepankan kesopanan, tidak kasar, dan merendahkan apalagi sampai melukai atau menyerang muka mitra bicara. Karena semakin ke sini, tampaknya anak-anak muda semakin lugas dalam berbahasa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapkan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat yang telah memberi motivasi dan referensi untuk menyelesaikan penelitian ini. Adik-adik mahasiswa Universitas Islam Sunan Gunungdjati, Jurusan Sastra Inggris yang telah membantu memberikan data stiker dari grup WA kelasnya (Imas Siti Masitoh dan Alya).

REFERENSI

Allan, K. & Kate Burrridge. 2006. *Forbidden Words: Taboo and The Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Alvestad, S. S. (2014). Evaluative Language in Academic Discourse. Euphemisms vs. Dysphemisms in Andrews' & Kalpaklı's The Age of Beloveds (2005) as a case in point. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, *14*(2005), 155–177.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Duda, B. (2011). Euphemisms and Dysphemisms: In Search of a Boundary Line. *Círculo de Lingüística Aplicada a La Comunicación (Clac)*, 3–19.

Garner, Bryan A. (2000). *The Oxford Dictionary of American Usage and Style*. New York: Oxford University Press.

Khairah, Miftakhul. (2013). Optimalisasi Rekayasa Bahasa: Menuju Media Massa Yang Logis dan Santun. Dalam *Risalah Kongres Bahasa Indonesia X*. Jakarta: Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khasan, A. M., Sumarwati, & Setiawan, B. 2014. Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 2(3), 1–12. Retrieved from http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_ indonesia/article/view/7786.

Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Litera*, *10*(1), 51--63. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1172.

Laili, Elisa Nurul. 2017. ―Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik, dan Analisis Wacana‖. LINGUA. Vol. 12: 110—118.

Mukoffa, Muhammad Malik. 2020. "Penggunaan Potret sebagai stiker Whatsapp menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan Fatwa MUI Nomor 1/Munas VII/MUI/5/2005".

Mahsun. (2015). *Metode Penelitian Bahasa: Metode dan Tekniknya*. Jakarta: . Raja Grafindo Persada.

Rahman, Nadhifa Indana Zulfa. 2019. Disfemisme Berkasus Hukumdi Era Sosial Media. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar%20Internasional%20Kebahasaan%202019/Makalah%20Forensik/64%20Makalah%20Forensik%20-%20NADHIFA%20INDANA.pdf

Sariah. 2018. Ekspresi Kritik melalui Disfemisme pada Pemberitaan Kasus Setya Novanto di Media Massa Daring. *Metalingua* Vol 16 (1), 79—93. http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/178/113

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Peneliti Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sariah, M.Pd., M.Hum.
Institusi : Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Pendidikan : S-2 Linguistik
Minat Penelitian : Linguistik Teoretis

PENGGUNAAN KESAMAAN SEMANTIK PADA PENENTUAN CALON SINONIM VERBA BAHASA INDONESIA

Shiva Dwi Samara Tungga[1] dan Totok Suhardijanto[2]
Universitas Indonesia
shivadsamara@gmail.com; suhardiyanto@gmail.com

ABSTRAK

Ketika kita ingin mengganti suatu kata dengan kata lain dengan makna yang sama, maka sinonim dari kata yang akan diganti itulah yang akhirnya dipilih dan digunakan. Penggunaan sinonim tersebut menjadikan pilihan kata yang kita gunakan menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Berkaitan dengan hal tersebut, daftar sinonim yang telah ada seperti tesaurus menjadi salah satu pilihan untuk menemukan sinonim. Namun, seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diimplementasikan dalam ranah penelitian bahasa, memberikan pandangan serta cara baru dalam menentukan apakah suatu kata memiliki makna yang dekat dengan kata lain. Cara tersebut biasa disebut dengan kesamaan semantik (semantic similarity). Istilah kesamaan semantik tersebut merujuk pada pengukuran kesamaan dengan menggunakan perhitungan matematis. Apa yang dihitung dalam kesamaan semantik ini berdasarkan prinsip co-occurence, sehingga dalam melakukan perhitungan ini membutuhkan korpus bahasa yang selanjutnya diubah ke dalam bentuk vektor. Vektor-vektor yang terbentuk dari kata-kata di dalam korpus itulah yang selanjutnya diukur kedekatannya. Dengan adanya kesamaan semantik tersebut, maka penelitian ini membahas tentang bagaimana penggunaan kesamaan semantik dalam menentukan calon sinonim. Hal tersebut bertujuan untuk memberi gambaran bagaimana suatu pengukuran kesamaan semantik dapat diimplementasikan dalam menentukan calon sinonim. Penelitian ini menggunakan kesamaan semantik dengan metode berbasis korpus yang memanfaatkan vektor semantik serta pengukuran kesamaan menggunakan kosinus. Melakukan pengukuran untuk mendapatkan pasangan kata bersinonim dalam suatu korpus akan sulit jika dilakukan secara manual. Oleh sebab itu, perlu adanya cara lain untuk memudahkan penentuan calon-calon sinonim, seperti dengan bantuan pemrograman komputer. Mulai dari mengolah kata menjadi vektor hingga melakukan pengukuran kesamaan semantik pada penelitian ini menggunakan bahasa pemrograman Python yang telah dipasang kepustakaan kode (library) Gensim dan Word2vec. Selain itu, data berupa kata yang digunakan dalam penelitian ini untuk dilihat calon sinonimnya adalah verba bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini berupa calon-calon sinonim dari verba bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai penelitian awal dalam menentukan sinonim verba bahasa Indonesia.
Kata kunci: *Kesamaan Semantik, Pengukuran Semantis, Kesamaan Kosinus, Sinonim Verba*

PENDAHULUAN

Salah satu pengukuran semantik yang biasa dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan kedekatan antar kata, kalimat, atau teks besar adalah kesamaan semantik (*semantic similarity*). Pada awalnya, kesamaan semantik merujuk pada istilah yang digunakan untuk mengatakan *similarity in meaning* (Miller & Charles, 1991). Namun, Miller dan Charles melakukan pertimbangan untuk menguji apakah suatu kemiripan semantik itu berkorelasi dengan konteks seperti yang diungkapkan oleh Rubenstein & Goodenough (1965). Istilah serta penggunaan kesamaan semantik ikut berkembang seperti apa yang dilakukan oleh Resnik (1995) dalam mengukur kesamaan semantik. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kesamaan semantik merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengukur derajat kesamaan dari dua objek (Lin, 1998). Selanjutnya, secara praktis kesamaan semantik digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada pengukuran semantik yang biasanya muncul dalam Pemrosesan Bahasa Alami dengan menggunakan perhitungan matematis.

Berbagai macam pendekatan dapat diimplementasikan dalam kesamaan semantik, salah satunya yang sering digunakan adalah dengan memanfaatkan vektor semantik. Vektor semantik ini kemudian dipadukan dengan pengukuran nilai kosinus atau yang biasa disebut dengan pengukuran terhadap sudut kata-kata yang telah direpresentasikan ke dalam vektor. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Huerta (2008), pendekatan vektor digunakan untuk melakukan pengukuran kesamaan semantik pada tingkat kalimat. Selain Huerta, penelitian yang dilakukan oleh Rani, dkk. (2017) dan Hermawan (2017) juga memanfaatkan penggunaan vektor untuk mengukur kesamaan semantik.

Penelitian lain terkait kesamaan semantik juga dilakukan oleh Islam dan Inkpen (2008), Rahutomo dkk. (2012), Slimani (2013), Guessoum dkk. (2016), Sravanthi dan Srinivasu (2017), Ali dkk (2018), serta Pawar dan Mago (2018). Apa yang telah mereka lakukan berkaitan dengan penggunaan kesamaan semantik, evaluasi, maupun bagaimana kesamaan semantik bekerja dalam tingkat kata maupun kalimat.

Selain itu, seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya, penerapan penggunaan kesamaan semantik pada bahasa Indonesia jarang sekali dilakukan. Sebut saja salah satunya yang telah dilakukan oleh Hermawan

dkk. (2017). Akan tetapi, penggunaannya masih berfokus pada nilai statistik serta matematis dalam menunjukkan sejauh mana kesamaan semantik dapat diimplementasikan pada bahasa Indonesia, sehingga belum ada implementasi lanjutan yang dapat secara langsung dimanfaatkan dalam bidang penelitian bahasa, seperti misalnya, pada penentuan sinonim.

Jika berbicara tentang penelitian yang berkaitan dengan sinonim, terutama sinonim bahasa Indonesia, sebagian besar dilakukan untuk melihat nuansa makna yang muncul pada suatu sinonim, seperti apa yang dilakukan oleh Permatasari (2018), Oktami, dkk. (2019), dan Permatasari, dkk. (2019). Ketiga penelitian itu berfokus pada analisis komponen makna. Selain itu, penelitian terkait sinonim bahasa Indonesia juga dilakukan oleh Arifin (2015). Pada kajiannya tersebut ia menjelaskan bagaimana klasifikasi kesinoniman berdasarkan Cruse (1986) diimplementasikan dalam Bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait sinonim bahasa Indonesia cenderung fokus kepada sinonim yang telah ada yang kemudian dilihat bagaimana nuansa maknanya, sehingga penelitian tentang bagaimana suatu kata memiliki kedekatan dengan kata lain dan menjadi sebuah sinonim belum dilakukan, apalagi yang berkaitan dengan kesamaan semantik. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas tentang pemanfaatan kesamaan semantik dalam membentuk calon sinonim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data berupa verba bahasa Indonesia yang diambil dari kumpulan artikel Wikipedia Bahasa Indonesia. Kumpulan artikel yang digunakan sebagai sampel data ini merupakan Dump atau arsip per Januari 2020. Kumpulan artikel tersebut dijadikan korpus untuk pemrosesan data serta untuk diambil verba yang memiliki kemunculan terbanyak sebagai sampel data. Korpus ini diperlukan sebab kesamaan semantik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode berbasis korpus (Chandrasekaran & Mago, 2020)

Pengumpulan data verba bahasa Indonesia ini dilakukan dengan bantuan komputer dengan bahasa pemrograman Python. Sebanyak 40 verba digunakan sebagai sampel data. 40 verba tersebut diambil dari seratus kata yang terbanyak muncul di dalam korpus. 100 kata terbanyak tersebut telah dilakukan pengecekan terhadap kelas katanya menggunakan KBBI Daring (2019).

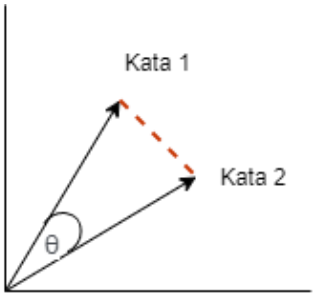
Selain untuk melakukan pengumpulan data, bahasa pemrograman Python ini juga digunakan untuk mengolah kata menjadi vektor serta memproses pengukuran kesamaan semantik. Selain itu, proses pengolahan kata menjadi vektor tersebut juga dibantu dengan kepustakaan kode (*library*) Gensim (Řehůřek & Sojka, 2010) yang dipasang dan dijalankan menggunakan python. Proses pengolahan tersebut biasanya disebut sebagai *word embeddings.* Ketika kata-kata telah diubah menjadi vektor maka tahapan selanjutnya adalah pengukuran kesamaan semantik dengan menggunakan kosinus yang dijalankan dengan Word2vec yang dikembangkan oleh Tomas Mikolov dkk (2013). Proses tersebut menghasilkan nilai kedekatan dari verba yang diuji.

Prinsip yang digunakan dalam pengukuran kesamaan semantik ini menggunakan prinsip pengukuran kosinus, yaitu jika sudut yang dibentuk dari dua vektor 0 derajat maka hasilnya adalah 1, sedangkan jika sudut yang dibentuk dari dua vektor adalah 90 derajat, maka hasilnya adalah 0.



Gambar 1. Vektor dengan sudut 90 Derajat dan 0 Derajat

Berdasarkan prinsip pengukuran kosinus tersebut dapat dikatakan bahwa jika nilai kedekatan yang dihasilkan mendekati 1, maka kedua kata yang berpasangan tersebut memiliki tingkat kedekatan yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika nilai kedekatan menjauhi nilai 1 dan justru mendekati nilai 0, maka kedua kata yang diukur tersebut memiliki kedekatan yang rendah atau semakin jauh.



Gambar 2. Dua Kata dalam Bentuk Vektor dengan Jarak Kedekatan Digambarkan dengan Garis Putus-Putus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran kesamaan semantik yang telah dilakukan pada empat puluh verba menghasilkan verba beserta kata terdekatnya. Hasil nilai terkecil dan terbesar dari pengukuran kesamaan semantik antara verba dan kata terdekatnya adalah 0,39 dan 0,94. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu ditentukan ambang batas (*trace hold*) untuk menentukan pasangan verba mana saja yang akan menjadi calon sinonim. 0,6 digunakan sebagai ambang batas yang dilihat dari besarnya nilai serta ketidaksesuaian pasangan kata yang terbentuk. Dengan demikian, pasangan kata yang memiliki nilai kesamaan semantik kurang dari 0,6 tidak dapat dikategorikan menjadi calon sinonim.

Terdapat 4 pasangan kata yang memiliki nilai pengukuran kesamaan semantik di bawah 0,6 yaitu, "bernama" dan "benama" dengan nilai kedekatan 0,45; "tergolong" dan "skombride" dengan nilai kedekatan 0,39; "mengebor" dan "larva" dengan nilai kedekatan 0,56; serta "menjadi" dan "mejadi" dengan nilai kedekatan 0,59. Jika dilihat, dari empat pasang kata tersebut, terdapat dua pasang kata yang memiliki kesalahan pengetikan dan dua pasang kata yang hubungannya kedekatannya sangat jauh, sehingga nilai yang dihasilkan pun kecil.

Berdasarkan seleksi menggunakan ambang batas tersebut, maka tersisa 36 pasangan kata dengan nilai kedekatan di atas 0,6 yang memungkinkan untuk menjadi calon sinonim. Akan tetapi, dari 36 pasangan verba tersebut masih harus dilihat apakah terdapat kata terdekat yang mengalami kesalahan pengetikan, sebab adanya kesalahan pengetikan tersebut memungkinkan dianggap sebagai kata yang sama, sehingga memiliki nilai kedekatan yang cukup tinggi. Setelah dilakukan penelusuran pada 36 pasangan verba tersebut terdapat satu pasang kata yang memiliki kesalahan pengetikan namun memiliki nilai kedekatan yang relative tinggi. Pasangan tersebut adalah pasangan kata "lihat" dan "lihar" yang memiliki nilai kedekatan sebesar 0.73. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan kata "lihat" dan "lihar juga tidak akan menjadi calon sinonim meskipun nilai kedekatannya di atas 0.6. Dengan demikian, pengukuran kesamaan semantik yang dilakukan pada 40 verba bahasa Indonesia ini menghasilkan 35 calon sinonim yang memiliki nilai kedekatan di atas 0,6.

Meskipun telah didapatkan 35 calon sinonim, untuk menjadikan calon sinonim itu menjadi sinonim perlu penelusuran dan analisis lebih lanjut, sebab dari 35 calon sinonim tersebut ditemukan beberapa kasus khusus. Kasus khusus tersebut seperti adanya pasangan calon sinonim yang memiliki bentuk dasar sama. Berikut tabel pasangan verba yang memiliki bentuk dasar sama.

Tabel 1. Pasangan Verba yang Memiliki Bentuk Dasar Sama

No	Verba yang Diuji	Hasil Verba Terdekat	Nilai Kedekatan	Bentuk Dasar
1	hidup	hidupnya	0,69	hidup
2	masuk	dimasukkan	0,69	masuk
3	berdasarkan	berdasar	0,76	dasar
4	berubah	mengubah	0,77	ubah
5	muncul	dimunculkan	0,71	muncul
6	memberikan	memberi	0,92	beri

Selain pasangan verba dengan bentuk dasar sama, calon sinonim yang dihasilkan dari pengukuran kesamaan semantik ini juga menghasilkan satu pasangan calon sinonim yang justru memiliki makna berlawanan, yaitu pasangan verba "berhasil" dan "gagal". Meskipun memiliki makna berlawanan,

pasangan verba tersebut justru memiliki nilai kedekatan yang cukup tinggi yaitu, 0,71. Kasus khusus yang dihasilkan dari pengukuran kesamaan semantik tersebut tidak akan dibahas pada penelitian ini. Oleh sebab itu, calon sinonim yang dihasilkan pada penelitian ini dapat dilanjutkan analisisnya pada penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat menjadi pasangan sinonim sekaligus juga dapat dilakukan pembahasan yang lebih dalam terhadap kasus khusus yang muncul pada pengukuran kesamaan semantik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kesamaan semantik dapat dimanfaatkan dalam menentukan calon sinonim dari verba bahasa Indonesia dengan beberapa syarat dan penelusuran yang lebih lanjut. Oleh sebab itu, penggunaan pengukuran kesamaan semantik ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam menemukan pasangan kata yang bersinonim dalam sebuah korpus besar. Hal tersebut akan mempermudah pekerjaan para peneliti di bidang bahasa untuk melakukan penelitian, sebab tidak perlu secara manual menelusuri setiap kata-kata yang ada di dalam korpus dan mencari pasangan sinonimnya. Dengan demikian implementasi pengukuran kesamaan semantik dalam menentukan kedekatan antarverba terutama dalam hal menemukan sinonim cukup baik.

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan di atas, maka kita dapat melihat bagaimana proses kerja kesamaan semantik pada verba bahasa Indonesia dalam menentukan calon sinonim. Akan tetapi, ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan lebih lanjut seperti kemunculan kasus-kasus khusus yang dapat dibahas pada penelitian-penelitian selanjutnya

Selain itu, penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan-keterbatasan lain, seperti belum dilakukan pemecahan masalah mengapa antonim tersebut muncul dengan nilai kedekatan yang relatif tinggi yang seolah-olah merupakan sinonim menggunakan metode lain. Oleh sebab itu, pengujian secara langsung tersebut menjadi salah satu hal yang dapat ditingkatkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019, Oktober). *KBBI Daring*. Diambil kembali dari KBBI Daring: https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Ali, A., Alfayez, F., & Alquhayz, H. (2018). SEMANTIC SIMILARITY MEASURES BETWEEN WORDS: A BRIEF SURVEY. *Sci. Int. (Lahore)*, 907-914.

Chandrasekaran, D., & Mago, V. (2020). Evolution of Semantic Similarity - A Survey. *ArXiv*(abs/2004.13820.).

Hermawan, R. F., Romadhony, A., & Faraby, S. A. (2017). Implementasi dan Analisis Kesamaan Semantik pada Bahasa Indonesia dengan Metode berbasis Vektor. *e-Proceeding of Engineering*, 4641-4649.

Huerta, J. M. (2008). Vector based Approaches. *Advances in Natural Language Processing and Applications*, 163-174.

Islam, A., & Inkpen, D. (2008). Semantic Text Similarity Using Corpus-Based. *ACM Trans. Knowl. Discov. Data*. doi:10.1145/1376815.1376819

Lin, D. (1998). *An Information-Theoretic Definition of Similarity.*

Mikolov, T., Sutskever, I., Chen, K., Corrado, G., & Dean, J. (2013). Distributed Representations of Words and Phrases and their Compositionality. *NIPS'13: Proceedings of the 26th International Conference on Neural Information Processing Systems* (hal. 3111-3119). Lake Tahoe: Curran Associates Inc.

Miller, G. A., & Charles, W. G. (1991). Contextual correlates of Semantic Similarity. *Language and Cognitive Processes*, 1-228.

Pawar, A., & Mago, V. (2018). Calculating the similarity between words and sentences using a lexical database and corpus statistics. *arXiv*.

Rahutomo, F., Kitasuka, T., & Aritsugi, M. (2012). Semantic Cosine Similarity. *ICAST*.

Rani, M. M., Bijaksana, M. A., & Faraby, S. A. (2017). Analisis dan Implementasi Kesamaan Semantik Antar Teks Menggunakan Pendekatan Aligment dan Vektor Semantik pada Terjemahan Alquran. *e-Proceeding of Engineering*, 3254-3262.

Řehůřek, R., & Sojka, P. (2010). Software Framework for Topic Modelling with Large Corpora. *Proceedings of the LREC 2010 Workshop on New* (hal. 45-50). Valletta: ELRA.

Resnik, P. (1995). Using information Informaton Content to Evaluate Semantic Similarity in a Taxonomy. *Proceedings of IJCAI-95*, (hal. 448-453). Montreal, Canada.

Rubenstein, H., & Goodenough, J. B. (1965). Contextual Correlates of Synonymy. *Communications of the ACM*, 627-633.

Slimani, T. (2013). Description and Evaluation of Semantic Similarity Measures Approaches. *International Journal of Computer Applications*, 25-33. doi:10.5120/13897-1851

Sravanthi, P., & Srinivasu, B. (2017). SEMANTIC SIMILARITY BETWEEN SENTENCES. *International Research Journal of Engineering and Technology (IRJET)*, 156-161.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Shiva Dwi Samara Tungga	Universitas Indonesia	S2	Linguistik Komputasional
Totok Suhardijanto	Universitas Indonesia	S3	Linguistik Komputasional

KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK : MENELISIK KEBERADAAN CINA BENTENG DI TANGERANG

Sonya Ayu Kumala
Universitas Indonesia
sonyaa.ayuu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap tanda dalam bahasa yang digunakan di lanskap Pasar Lama, Tangerang. Pasar Lama merupakan sebuah lanskap yang menjadi saksi kehadiran Cina Benteng dari jaman sebelum era penjajahan di Kota Tangerang hingga modern ini. Lokasi Pasar Lama berdekatan dengan Sungai Cisadane yang merupakan jantung dari transportasi sungai di masa lalu. Etnis Cina Benteng bermukim dan berniaga serta menjalankan aktivitas sosial budaya di sekitar Pasar Lama. Di jaman modern, Pasar Lama berkembang sebagai pusat kuliner di Kota Tangerang. Penelitian Lanskap Linguistik (LL) ini menjawab dua pertanyaan penelitian yaitu bahasa – bahasa yang digunakan dalam lanskap, distribusi bahasa, dan fungsi dari LL. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melakukan dokumentasi visual lanskap dan metode etnografi. Etnografi perlu dilakukan pada penelitian ini untuk dapat menemukan persepsi masyarakat setempat terkait fungsi lanskap. LL mengkaji kehadiran bahasa dalam ruang dan tempat. Puzey (2016) memaparkan bahwa LL adalah kajian linguistik terapan yang memanfaatkan bidang sosiolinguistik, semantik, dan semiotik serta bersinggungan dengan berbagai konsep seperti geografi, sastra, pendidikan atau psikologi sosial. LL mengkaji isu – isu yang muncul atas kehadiran dan interaksi bahasa di ruang publik. Bahasa di ruang publik berinteraksi dengan bahasa lain dan aspek sosial budaya yang menjadi latar. Melalui penelusuran tanda dalam LL dapat ditelusuri adanya konstruksi simbolis dalam sebuah ruang publik melalui penggunaan bahasa. Konstruksi simbolis ini menggambarkan relasi kuasa dalam masyarakat yang meliputi sosial, politik, dan budaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ancangan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini memanfaatkan dua teori utama yaitu Puzey (2016) untuk memaparkan LL dalam cakupan penggunaan bahasa, distribusi, dan agen dari LL dan Landry dan Borhouis (1997) untuk menelisik dua fungsi LL yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Hasil penelitian menunjukan bahwa kawasan Pasar Lama masih memegang peranan sebagai pusat kebudayaan yang bahkan di era modern ini menjadi kaya dengan berbagai macam pertemuan budaya. Hal ini direpresentasikan dalam bahasa – bahasa yang muncul dalam lanskap Pasar Lama adalah bahasa Cina, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Pali,dan bahasa Asing lain. Selanjutnya dari aspek fungsi, fungsi simbolis terlihat lebih dominan dibandingkan dengan fungsi informasional berdasarkan sudut pandang informan. Melalui hasil penelitian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Cina Benteng dengan bertahan, lestari, dan berakulturasi dengan aspek budaya dan sosial di sekitarnya.
Kata kunci: *Lanskap Linguistik, Multilingualisme, Fungsi LL, Cina Benteng*

PENDAHULUAN

Pada kajian LL nama dilekatkan oleh agen dan dikonstruksikan dalam sebuah ruang publik. Nama sebagai bagian dari bahasa menjadi sebuah perihal yang selalu menarik diperbincangkan dari masa ke masa. Nama secara sederhana memiliki fungsi untuk merujuk atau mengidentifikasi orang, benda atau sebuah lokasi. Selain fungsi identifikasi, dalam kehidupan sehari – hari nama selanjutnya memiliki fungsi yang lebih kompleks sebagai sebuah penanda, misalnya nama keluarga A menandakan bahwa orang tersebut berasal dari daerah W dan merupakan suku X, bagian dari keturunan kerajaan Y, menunjukan etnis Z atau berafiliasi terhadap agama tertentu. Melalui nama kita dapat mengetahui berbagai informasi terkait sosial, budaya, agama, dan etnis yang kemudian memberikan kemudahan dalam proses interaksi sosial. Selanjutnya nama juga disematkan pada lokasi atau wilayah geografis sehingga memudahkan manusia untuk dapat berpindah dan menentukan arah. Gambaran di atas menunjukan nama tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan dan peradaban manusia.

Nama dikonstruksikan oleh manusia dalam bentuk kata terdiri dari satu kata atau lebih dan digunakan untuk menunjukkan benda atau lokasi serta dimaknai berdasarkan konvensi sosial. Pada kehidupan sosial nama dianggap sebagai sebuah simbol yang memiliki referen yang disepakati. Pada kajian linguistik nama dipandang sebagai sebuah bentuk leksikal yang dapat dikaji dari aspek maknanya. Nama dikaji dalam kajian *onomastik*. Hough (2016) memaparkan bahwa *onomastik* merupakan kajian yang dimulai zaman Yunani kuno yaitu ketika Plato dan Aristoteles mengkaji kaitan antara nama dan referennya. Sepanjang sejarah perkembanganya kajian onomastik menjadi bagian dari berbagai bidang kajian termasuk di antaranya ilmu linguistik. Pada ilmu linguistik onomastik menekankan pada aspek semantis nama melalui penelisikan etimologi dan leksikal yang secara sistematis menelisik bentuk nama dari masa ke masa.

Nama menjadi satuan bahasa dalam kajian LL. Pemakaian bahasa di ruang publik dalam kajian linguistik menjadi aspek kajian yang potensial dan berkembang dalam beberapa dekade. Lanskap Linguistik, dalam tulisan ini selanjutnya disingkat menjadi LL, sejatinya merupakan bentuk kajian multilingualisme yang mengunakan ruang publik sebagai konteks. Konsep LL merujuk pada satu kesatuan objek linguistik yang merepresentasikan tanda dalam cakupan ruang publik (Shomamy et al 2006). Objek linguistik dalam LL mencakup aspek multi bahasa yaitu pemakaian bahasa bentuk penafsiran terkait serta representasi lain di luar aspek bahasa. Hal ini selaras dengan penjelasan Ben Rafael et al (2006) bahwa LL merupakan kajian linguistik atas objek linguistik yang menandai ruang publik. Pada ruang publik terdapat konstruksi simbolis yang merupakan cerminan relasi kuasa yang ada dalam sebuah konteks sosial.Meskipun cukup baru berkembang di Indonesia, LL sudah cukup dikaji secara luas di mancanegara di antaranya oleh Landry dan Borhuis (1997), Ben rafael dan kawan kawan (2006), Shomamy dan Gorter (2009), dan Puzey (2016). Terkait penjelasan di atas, penelitian ini menelisik penggunaan bahasa di ruang publik yaitu pecinan Pasar Lama, Tangerang. Penggunaan bahasa dikaji mencakup aspek distribusi dan agen pembuat LL. Selanjutnya penelitian ini juga menelisik fungsi dari LL yang mencakup fungsi informasional dan fungsi simbolis.

Landry dan Borhouis (1997) dalam tulisannya yang berjudul *Linguistics Landscape and Ethnolinguistics Vitality*, memaparkan konsep LL melalui dua fungsi utamanya yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional didefiniskan bahwa sebuah lanskap memiliki fungsi sebagai penanda sebuah ruang atau tempat. Proses penandaan ini menjadikan sebuah lanskap dapat dikenali, memberikan arah atau orientasi, dan dapat dibedakan dengan lanskap lain yang serupa. Pada fungsi informasional penggunaan bahasa tertentu menjadi penanda agen atau pembuat dalam sebuah lanskap. Pemakaian bahasa tertentu merujuk pada wilayah geografis agen pembuat lanskap juga etnisitas yang melekat pada bahasa tersebut. Selanjutnya fungsi simbolis mengungkap isu atas penggunaan bahasa pada sebuah lanskap. Pemilihan sebuah bahasa atas berbagai pilihan bahasa lain yang ada dan berdampingan menggambarkan kaitan bahasa dengan aspek sosial budaya yang menjadi latar. Secara simbolis kehadiran sebuah bahasa menunjukan keterwakilan atau kehadiran sebuah kelompok masyarakat dalam ruang publik. Hal ini menggambarkan fungsi simbolis sebuah lanskap dapat dijadikan pisau analisis untuk membedah aspek sosial budaya yang lebih luas seperti isu identitas, politik minoritas atau dominasi, sejarah, dan isu-isu sosial dan budaya lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode etnografi untuk menjaring data penelitian. Data dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi visual di kawasan Pasar Lama, Tangerang atau secara administratif menjadi bagian dari kecamatan Sukasari, kota Tangerang. Pasar lama secara spesifik terpusat di dua ruas jalan yaitu jalan Kisamaun dan Kalipasir. Pasar Lama merupakan pecinan dan dikenal sebagai pusat pemukiman dan peniagaan di jantung Kota Tangerang. Posisi Pasar Lama terletak di sepanjang aliran sunga Cisadane yang merupakan sarana transportasi utama di masa lampau. Nenek moyang Cina Benteng yang mendarat pertama kali di pantai Tanjung Pasir, Kabupaten Tangerang bergerak menuju pusat Kerajaan Sumedang Larang dengan menyusuri sungai Cisadane. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Purwaningsih (2011), pergerakan di masa lampau ini meninggalkan jejak beberapa kawasan pecinan di sepanjang aliran sungai Cisadane yaitu dari ujung utara pesisir pantai hingga selatan yaitu di Tangerang kota yaitu,

a. Kawasan muara Cisadane
    1. Tanjung Kait Mauk
    2. Tanjung Burung Teluk Naga),
b. Kawasan hilir sungai Cisadane
    1. Desa Gaga Kampung Kelor
    2. Kampung Sewan,
    3. Desa Mekarsari,
c. Kawasan pusat kota lama Tangerang
    1. Klenteng Boen san Bio,
    2. Pasar Lama,
    3. Perahu Kramat Pehcun
    4. Kawasan Rumah Kapitan

d. Kawasan Pedalaman
   1. Desa Curug
   2. Desa Panongan

Dari 11 pecinan yang tersebar di 4 (empat) kawasan di atas, Pasar Lama merupakan salah satu pecinan yang paling dikenal dan menjadi kawasan perniagaan yang ramai dikunjungi karena letaknya persis di jantung kota Tangerang dari jaman dahulu hingga dewasa ini. Hal ini menjadi latar belakang pemilihan lanskap Pasar Lama menjadi objek untuk menelisik keberadaan Cina benteng. Penelitian LL ini menggunakan data yang dikumpulkan dengan melakukan dokumentasi visual atau foto dari toko, kedai, nama jalan, tempat peribadatan, gedung, dan lanskap lain yang berada dalam cakupan lanskap Pasar Lama. Hal ini selaras dengan pemaparan Spolsky (1991) bahwa cakupan data LL meliputi delapan kriteria taksonomi. Dan pada penelitian ini sesuai dengan konteks dan kondisi Pasar Lama, peneliti menemukan tiga kategori taksonomi yaitu tanda jalan (*street sign*), nama gedung (*building name*), dan tanda iklan (*advertising sign*). Selanjutnya pada penelitian ini setiap item LL dikodifikasi dengan LL(no urut item) seperti pada contoh berikut LL01, LL02 dan seterusnya.

Peneliti medokumentasi foto secara pribadi dengan mengunjungi lanskap Pasar Lama. Dokumantasi dilakukan dengan memanfaatkan kamera telepon selular dan kamera saku. Penggunaan dokumentasi visual berupa foto sangat membantu dalam penelitian LL karena dapat menangkap sebuah fenomena bahasa secara utuh dalam ruang publik, yaitu bagaimana sebuah tanda hadir dan bersinggungan dengan aspek lain. Selain dokumentasi visual penulis menggunakan metode wawancara dalam penyusunan penelitian ini. Penulis mewawancara 10 informan terkait lanskap yang dijadikan data dalam penelitian ini. Dokumentasi visual dan hasil wawancara selanjutnya digunakan untuk menelisik isu bahasa dibalik lanskap (Puzey) dan fungsi dari lanskap (Landry dan Bourhuis 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistematika penyajian hasil dan pembahasan pada penelitian ini menggunakan klasifikasi distribusi bahasa yang digunakan. Pada penelitian ini ditemukan tiga bahasa utama yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa dari Paritta (kitab dalam agama Buddha), dan bahasa Cina (secara umum cina Benteng menuturkan bahasa Cina variasi Khek dan Hakka). Distribusi masing-masing bahasa memiliki latar belakang baik secara sosial, ekonomi, dan budaya. Secara umum peneliti menemukan, pemakaian bahasa Inggris atau bahasa asing lain tidak dipakai secara bersamaan untuk tujuan memperjelas atau mengalih-bahasakan, alih-alih dipakai secara mandiri dan utuh. Di beberapa lanskap ditemukan penggunaan bahasa Asing diperjelas dengan penulisan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa dibalik makna dari lanskap, aspek fungsional lanskap-lanskap tersebut sangat kaya dan kuat bagi agen yang menjadi bagian lanskap dan masyakarat sekitar. Pada bagian awal ini, peneliti membahas distribusi bahasa Indonesia dalam lanskap pecinan Pasar Lama sebagai berikut,



Gambar 1-3. LL01-LL03
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Pada LL01, lanskap toko obat *Tjong An*, LL01 dituliskan dengan bahasa Cina, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola toko, *Tjong An* diambil dari nama pendiri toko tersebut dan merupakan generasi pertama. Nama asli etnis terdiri dari tiga suku kata dan lanskap LL01 merupakan bagian dari tiga

suku kata nama pemilik toko. Penulisan LL01 dengan aksara latin di atas diikuti dengan penulisan dalam huruf Cina. Hal ini menunjukan konsep taksonomi atas-bawah atau bawah-atas yang dikemukakan oleh Shomamy dan Gorter (2009). Konsep ini membahas konfigurasi proporsional dalam pemajangan sebuah tanda pada lanskap. Penulisan LL01 dengan menggunakan aksara latin memudahkan warga sekitar dalam pemahaman, akan tetapi penulisan dalam huruf Cina juga tetap digunakan sebagai penanda aspek identitas mereka. Pada masa lalu ketika kawasan pecinan Pasar Lama masih sangat kental dengan dominasi etnis Cina keberadaan LL01 nampak biasa, akan tetapi dewasa LL01 menggambarkann sejarah panjang untuk item LL ini dalam perannya di bidang kesehatan. Selanjutnya LL02. Berbeda dengan LL01, LL02 hanya menggunakan satu bentuk penulisand dengan huruf latin tanpa diikuti dengan penulisan lanskap dalam bahasa Cina. Selaras dengan LL01, LL02 diambil dari nama generasi pertama pendiri toko tersebut, dengan mengambil utuh tiga suku kata dari nama pendirinya. Informan terkait LL02 menuturkan dahulu kala lazim mengunakan nama untuk toko atau tempat usaha di kawasan Pasar Lama. hal ini ditujukan supaya lebih gampang dikenali oleh masyarakat sekitar, missal toko milik pak A atau ibu B. namun, seiring dengan perkembangan jaman dan jumlah pendatang di Pasar Lama, nama usaha dengan mengusung nama asli etnis Cina hanya tersisa dua item lanskap. Pada LL03, *kalyana*, merupakan satu-satunya item lanskap ditemukan di Pasar Lama yang menggunakan bahasa sumber yaitu Bahasa Pali. Bahasa Pali merupakan jenis bahasa indo-arya yang banyak digunakan di India khususnya oleh pemuka agama atau dalam naskah kuno dan kitab. Lebih lanjut informan menuturkan *kalyana* memiliki makna baik atau sangat indah. Penggunaan bahasa Pali cukup banyak ditemukan oleh etnis Cina Benteng, utamanya ketika mereka masih menganut agama Buddha. Kitab-kitab dan pujian dalam agama buddhis dituliskan dalam bahasa Pali, sehingga meskipun tidak menuturkan secara aktif, kosa-kata dari bahasa Pali banyak digunakan dalam nama diri, nama bangunan, atau nama tempat usaha. Penggunaan bahasa Pali lebih banyak ditemukan di pecinan Cina Benteng yang merupakan pusat pemukiman, berbeda dengan Pasar Lama yang merupakan pusat berdagang. LL03 dalam hal distribusi bahasanya memenuhi fungsi simbolis, ketika sebuah item LL difungsikan sebagai identitas budaya.



Gambar 4-6. LL04-LL06
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Selanjutnya pada LL04 dan LL05 penulis masih menemukan hal yang senada dengan LL01-LL03 di atas, terkait penggunaan bahasa Cina. LL04 yang merupakan salah satu kelenteng tertua di Tangerang yaitu Boen Tek Bio dan LL05 adalah tempat ibadah Konghucu yang bernama Kongcu Bio. Berdasarkan penuturan pengelola kelenteng, untuk Boen Tek Bio lebih digunakan oleh umat Tridharma (Buddhisme, Taoisme, dan Konghucu), sedangkan Kongcu Bio lebih untuk umat konghucu saja.Penggunaan tiga suku kata mengikuti prinsip nama dalam bahasa Cina yang masing- masing memiliki arti yaitu *boen* artinya ilmu pengetahuan atau intelektualitas, *tek* adalah kebajikan, dan *bio* adalah tempat peribadatan. Penulisan item LL04 dabn LL05 masing – masing menggunakan huruf latin dan diikuti penulisan dalam huruf Cina. Pada fungsi informasional penulisan dalam latin mempermudah pengenalan, dan penggunaan huruf Cina memenuhi aspek simbolis lanskap tersebut. Selanjutnya item LL06 merupakan tempat ibadah umat islam, yaitu masjid Kalipasir. Nama *Kalipasir* diambil dari nama ruas jalan di depan masjid tersebut (dalam satu kawasan Pasar Lama akan tetapi berada di ruas jalan berbeda). Secara simmbolis LL06 menunjukan keberadaan islam di sebuah kawasan pecinan di tengah kota Tangerang. Hal ini mendukung asumsi bahwa Pasar Lama dewasa ini dijadikan sebagai gambaran kerukunan sosial dan budaya antara etnis Cina Benteng dan pribumi setempat dengan agama yang dianut yaitu islam dan tridharma.





Gambar 7-8 :LL07 dan LL08
Sumber Gambar : dokumentasi penulis

Selanjutnya pada LL07 dan LL08 ditemukan penggunaan nama asli tokoh setempat dan bahasa daerah yang dijadikan sebagai nama jalan (odonim). *Kisamaun* adalah tokoh yang berperan dalam sejarah Tangerang dari masa kerajaan dan juga era kolonial. Penggunaan nama *Kisamaun* sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa beliau. Selajutnya adalah *Cirarab*, awalan *ci-* dalam kata menunjukkan kemunculan bahasa sunda dalam distribusi bahasa di lanskap Pasar Lama. *Cirarab* berasal dari kata rarab yang memilki arti (dapat) dimasuki. Meski merupakan kawasan pecinan, penggunaan bahasa sunda sangat dominan di kawasan Pasar Lama. LL08 dalam tulisan ini ditampilkan sebagai satu contoh untuk mewakili. Penggunaan bahasa Sunda dalam konteks pecinan ini merupakan bagian dari kebijakan penamaan wilayah administrative yang dilakukan oleh pemerintah setempat. LL07 dan LL08 memenuhi fungsi informasional sebagai penanda ruang sekaligus fungsi simbolis akan fakta sejarah dan aspek budaya dalam hal ini terkait budaya Sunda.






Gambar 9-11 : LL09 – LL011
Sumber gambar : dokumentasi penulis

Pada LL09-LL011 ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yaitu kata Benteng, Intan Sari, dan Sampurna. Ketiga item LL di atas merupakan perwakilan dari beberapa item serupa yang menggunakan bahasa Indonesia. Terakit dengan makna, kata *Benteng* dipilih tentunya memiliki kesesuaian dengan penyebutan Cina Benteng di Tangerang. Intan Sari dan Sampurna berdasarkan informan atau agen pembuat lanskap, dimasksudkan supaya usaha mereka memiliki keberuntungan seperti makna dari kedua kata tersebut. Ejaan penulisan sampurna masih belum baku atau ejaan lama, dan tetap dipertahankan dengan alas an menggambarkan usia dan sejarah panjang dari tempat dan kawasan tersebut. Beberapa item lanskap lain juga ditemukan dengan menggunakan ejaan lama. Pemilihan nama, makna, dan ejaan dari item lanskap di atas menujukkan fungsi informasional atas sebuah tempat dan juga sekaligus fungsi simbolis yang ada. Selain sebelas item lanskap di atas, penulis juga menemukan item lanskap yang menggunakan bahasa asing seperti bahasa korea, dan inggris. Akan tetapi dalam penyajian di bagian pembahasan hanya ditampilkan sebagian kecil sebagai perwakilan. secara umum distribusi bahasa Indonesia dalam lanskap Pasar Lama mendominasi disusul oleh bahasa Cina, Pali, bahasa asing lain dan bahasa daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian LL ini menunjukan konsep kekayaan variasi bahasa dalam sebuah lanskap yang tercermin kuat dalam distribusi bahasa yang ditemukan pada lanskap pecinan Pasar Lama. Secara keseluruhan dalam lanskap Pasar Lama ditemukan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing,bahasa daerah dan bahasa Cina. Adapun bahasa asing yang digunakan yaitu bahasa Inggris, bahasa Pali, dan bahasa Cina. Penggunaan bahasa Cina dengan hurufnya diikuti dengan pengalih-bahasan dalam bahasa Indonesia. Item LL tersebut menunjukan komposisi atas – bawah yaitu dalam sebuah item LL hadir dua bahasa sekaligus. Kekayaan distribusi bahasa pada lanskap Pasar Lama menunjukkan harmoni budaya yang terjadi antara etnis tionghoa yaitu Cina Benteng dengan budaya sekitar yang ada.

Selanjutnya item-item LL dalam penelitian ini menunjukan dua fungi utama yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Pada fungsi informasional, nama jalan, nama bangunan, dan nama toko menunjukan peran sebagai penanda atas sebuah ruang atau tempat. Kemudian terkiat fungsi simbolis, item LL di Pasar Lama menunjukan symbol keberadaan etnis Cina Benteng dikawasan tersebut. Melalui LL dapat diketahui keinginan dari etnis tersebut untuk menunjukan keberadaan atau bahkan dominasi atas sebuah lanskap. Fungsi simbolis menggambarkan bahwa nama sebagai bentuk fenomena bahasa atau linguistik terkait erat dengan keberadaan (dalam hal ini ruang atau tempat) atas sekelompok etnis budaya. Sebagai kawasan Pecinan, lanskap pasar lama menjelaskan adanya lanskap – lanskap yang menunjukan keberadaan dan dominasi etnis Cina Benteng. Akan tetapi juga ditemukan item lanskap yang menggambarkan akulturasi dan sinergi etnis Cina Benteng dengan penduduk local setempat. Secara umum dapat penulis simpulkan bahwa item lanskap yang terkait erat dengan Cina Benteng pada lanskap Pasar Lama tidak mendominasi. Simpulan di atas menarik apabila ditarik ke dalam aspek sejarah dan identitas yaitu sejarah kedatangan Cina Benteng di Tangerang dan identitas Cina Benteng yang seringkali disebut sebagai pribuminya Tangerang. Hal ini menjadikan Cina Benteng unik dan potensial dalam sudut pandang penelitian bahasa dan budaya apabila dibandingkan dengan model etnis cina yang ada di bagian wilayah lain Indonesia.

Penelitian ini menunjukan bahwa kajian LL tidak hanya mengungkap fakta linguistik atas sebuah lanskap, alih-alih juga menggambarkan sebuah kontruksi simbolis atas sebuah ruang sosial. Pada sebuah ruang sosial secara simbolis terdapat sebuah wacana yang bisa saja merupakan cerminan kearifan lokal setempat, bentuk gambaran dominasi sebuah etnis, dominasi pemerintah atas sebuah ruang, atau kemungkinan aspek wacana lain. Kajian LL lekat dengan cakupan kajian lain seperti sejarah, budaya, atau bahkan ekonomi dan sosial. Pengelolaan lanskap yang baik dalam sebuah wilayah dapat menarik keuntungan secara ekonomis karena bisa mendatangkan pelancong atau bentuk investasi ekonomis lain. Penelitian ini dilakukan dengan cakupan lanskap yang terbatas akan tetapi dapat dijadikan titik awal dalam penelitian lanjutan dengan cakupan lanskap yang lebih besar, situasi kebahasaan yang lebih beragam, dan konteks sosial budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ben-Rafael, Eliezer. 2009. A Sociological Approach to the Study of Linguistic Landscapes. Dalam *Linguistic Landscape, Expanding the Scenery*, ed. Elana Shomamy dan Durk Gorter, 20-54. New York: Routledge.

Ben-Rafael, Eliezer, Elana Shohamy, Muhammad Hasan Amara, dan Nira Trumper-Hecht. 2006. LinguisticLandscape as Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel. *International Journal of Multilingualism* 3, no. 1 (April): 7-30.

Hough, C. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 1-16). Oxford: Oxford University Press.

Kostanski, Laura. 2009. 'What's in a Name?': Place and Toponymic Attachment, Identity and Dependence : A Case Study of The Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process. Thesis, University of Ballarat.

Landry, Rodrigue, dan Richard Y. Bourhis. 1997. Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology* 16, no. 1: 23-49.

Puzey, Guy. 2016. Linguistic Landscapes. Dalam *The Oxford of Handbook of Names and Naming*, ed. Carole Hough, 476-496. Oxford: Oxford University Press.

Puzey, Guy. 2016. Renaming as Counter-Hegemony: The Cases of Noreg and Padania. Dalam *Names and Naming: People, Places, Perceptions, and Power*, ed. Guy Puzey dan Laura Kostanski, 244-272. Bristol: Multilingual Matters.

Shomamy, Elana dan Shoshi Waksman. 2009. Linguistic Landscape as an Ecological Arena: Modalities, Meanings, Negotiations, Education. Dalam *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*, ed. Elena Shomamy dan Durk Gorter, 313-331. New York: Routledge.

Spolsky, Bernard & Cooper, Robert L. 1991. *The languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sonya Ayu Kumala
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : S1 - Universitas Airlangga, Sastra Inggris
S2 – Universitas Indonesia, Ilmu Linguistik
Minat Penelitian: Sosiolinguistik, Lingustik Historis, Linguistik Lanskap, Onomastika

BENTUK-BENTUK ETIKET BERMEDIA SOSIAL GENERASI MILENIAL DI PERKOTAAN

Sri Hapsari Wijayanti[1], Kasdin Sihotang[2], Vanessa Emmily Dirgantara[3] dan Maytriyanti[4]
UNIKA Atma Jaya
sri.hapsari@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Arus komunikasi di media sosial seperti halnya di kehidupan nyata tidak luput dari pentingya menjunjung tinggi etiket berkomunikasi. Keleluasaan berkomunikasi di media sosial bukan diartikan kebebasan tanpa batas, tetapi perlu tetap memperhatikan nilai atau norma layaknya berinteraksi di kehidupan nyata. Dewasa ini pengguna media sosial terbanyak adalah generasi milenial dengan rentang usia 18-34 tahun. Generasi milenial dikenal sebagai generasi digital yang mempunyai rasa keingintahuan besar dan menguasai teknologi. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bahasa yang digunakan generasi milenial kepada dosen dan sejawat serta mengidentifikasi bentuk-bentuk etiket bermedia sosial generasi milenial di perkotaan, khususnya Jakarta. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta berjumlah 286 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner daring dan wawancara melalui aplikasi Zoom meeting kepada delapan mahasiswa. Di samping itu, pengumpulan data dilakukan dengan observasi tidak terlibat terhadap pesan atau informasi yang terdapat di grup perkuliahan dan organisasi kemahasiswaan. Media sosial yang diamati adalah Facebook, Instagram, Whatsapp, dan Line. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa yang digunakan di media sosial antara dosen dan mahasiswa adalah bahasa Indonesia formal dan informal. Bahasa yang digunakan di media sosial antara mahasiswa dan rekan sejawat adalah bahasa Indonesia bercampur bahasa gaul. Bentuk-bentuk etiket bermedia sosial yang diungkap oleh responden adalah tidak menyinggung perasaan orang lain, membaca ulang pesan sebelum dikirim, memilih waktu yang tepat, memilih kata yang sopan, tidak menyinggung perasaan, mengucapkan salam, mengucapkan terima akasih, memperkenalkan diri, dan tidak memotong pembicaraan. Responden penelitian ini mengakui etiket berbahasa merupakan unsur yang penting dalam berkomunikasi di media sosial dengan siapa pun. Meskipun demikian, dari postingan di media sosial masih ditemukan pelanggaran etiket berupa penggunaan bentuk sarkasme, seperti kata-kata kotor dan kasar, yang ditujukan kepada sejawat atau kepada orang yang sedang dibicarakan. Hal itu menunjukkan bahwa kedekatan hubungan sosial di antara mereka memberi kebebasan berekspresi dan berbicara sehingga memicu ketidaksantunan berbahasa.

Kata kunci: *etiket berbahasa, media sosial, bahasa internet, generasi milenial, komunikasi, sarkasme*

KONSTRUKSI PANDEMI COVID-19 SEBAGAI MEDAN PERANG DALAM JUDUL MEDIA DARING DI INDONESIA

Sunarsih
Institut Teknologi Sumatera
sunarsih@dkv.itera.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang ditetapkan secara resmi di Indonesia pada Maret 2020 melahirkan konstruksi makna yang dibentuk dari berbagai judul media daring di Indonesia. Konstruksi makna yang dibangun melalui judul media daring di Indonesia adalah bahwa pandemi Covid-19 merupakan medan perang. Konstruksi tersebut dibentuk melalui kata-kata seperti "strategi perang", "misi perang", "perang melawan", "memenangkan perang", "menakar kekuatan", "panglima perang melawan Covid-19", "perang belum berakhir", "kalah perang", "pahlawan perang", "perang total", "semangat perang", "garis depan", "gugur dalam perang", "peran dalam perang", "garda terdepan", "nyatakan perang", "musuh tak kelihatan", "memerangi pandemi", "pertempuran global", "pelacak penyebaran", "babak baru", "ancaman nirmiliter", "darurat sipil", "adu canggih", dan sebagainya yang digunakan dalam judul berita media daring dalam konteks situasi pandemi Covid-19. Kata-kata tersebut merepresentasikan pola pikir para pejabat pemerintah yang berwenang dalam penanganan pandemi Covid-19 sekaligus pola pikir masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pandemi Covid-19 dikonstruksi sebagai medan perang melalui judul-judul media daring di Indonesia. Penelitian ini menerapkan analisis wacana kritis model Van Dijk untuk menelisik konstruksi makna pandemi Covid-19 sebagai medan perang. Peneliti mengumpulkan data berupa judul media daring yang memuat kata "perang", "pandemi", "corona", dan "Covid-19". Analisis wacana kritis model Van Dijk mengkaji dari tinjauan kognitif bagaimana pandemi Covid-19 dapat dikonstruksi sebagai medan perang oleh pejabat pemerintah maupun masyarakat. Melalui analisis wacama kritis model Van Dijk ini, dapat diperoleh gambaran bahwa terdapat beberapa konstruksi makna terkait pandemi Covid-19 sebagai medan perang yaitu: (1) Covid-19 tidak hanya dimaknai sebagai virus semata, tetapi juga sebagai musuh yang tidak tampak dan sulit dikalahkan; (2) Peran-peran dalam dunia militer diadopsi dalam upaya penanganan pandemi Covid-19; (3) Ungkapan-ungkapan yang lazim ditemukan dalam konteks perang diadopsi dalam konteks pandemi Covid-19; (4) Pandemi Covid-19 adalah momentum menunjukkan nasionalisme dan patriotisme; (5) Pandemi Covid-19 adalah momentum untuk pengembangan sains dan teknologi; dan (6) Pandemi Covid-19 adalah momentum solidaritas internasional.
Kata kunci: *analisis wacana kritis, Van Dijk, konstruksi, Covid-19, judul berita*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir Desember 2019 menghasilkan ragam wacana yang merepresentasikan baik situasi nyata maupun perspektif manusia yang dikonstruksi melalui pemberitaan di media massa, terutama media daring. Untuk menarik perhatian pembaca, judul yang dikemas dengan menyentuh sisi-sisi pola pikir pembaca menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh media daring. Konstruksi pola pikir masyarakat dalam memandang pandemi Covid-19 yang terepresentasi melalui judul berita media daring inilah yang menjadi pokok persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

Van Dijk (2001: 363), menyebutkan bahwa hubungan antara struktur wacana dan konteks sosial dalam skala lokal maupun global biasanya terepresentasi dalam gagasan pengetahuan atau ideologis. Dalam komponen retorika wacana, masalah sosial kerap direpresentasikan dengan gaya bahasa hiperbola atau metafora melalui penggunaan kosakata yang menunjukkan makna patologis seperti "penyakit" atau "virus" (2001:362). Retorika tersebut digunakan untuk menunjukkan siapa saja yang tergolong pihak yang positif (*in-groups*) dan pihak yang negatif (*out-groups*). Judul-judul berita daring terkait pandemi Covid-19 menerapkan retorika masalah sosial terkait pandemi dengan metafora peperangan. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, daring). Hal ini sekaligus menunjukkan konstruksi kognitif dalam pola pikir masyarakat dalam memandang atau mengatasi masalah pandemi.

Konstruksi wacana pandemi merepresentasikan citra kepemimpinan pihak *in-groups*, sebagaimana yang diteliti oleh Suprayitno (2020) yang menemukan bahwa Presiden Joko Widodo dicitrakan sebagai pemimpin yang tanggap. Di sisi lain, penelitian Hayati dan Yoedtadi (2020) menunjukkan bahwa media massa daring merepresentasikan perpanjangan tangan pemerintah dalam menghimbau dan mendidik masyarakat agar taat pada prosedur pencegahan penularan Covid-19. Pada penelitan Michael (2020), ditemukan bahwa media massa daring juga cenderung mendukung penerapan kebijakan pemerintah

dalam penanganan pandemi. Dewi, Kamayana, dan Rahmadewi (2020) menulis bahwa gaya bahasa metafora juga kerap digunakan oleh media *Kompas* sebagai lukisan atau kiasan berdasarkan persamaan atau perbandingan.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa judul-judul media daring yang memuat kata-kata kunci yang berkaitan dengan metafora perang. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Van Dijk (1993: 252) yang membagi wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Khusus komponen teks, Van Dijk membaginya ke dalam tiga dimensi yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Data dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk tersebut. Dari analisis dan interpretasi tersebut, ditemukan enam konstruksi pandemi Covid-19 terkait dengan metafora perang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data judul media daring yang dianalisis, makrostruktur dalam teks adalah topik teks tersebut. Dalam penelitian ini teks yang dianalisis adalah judul media daring dan topik yang diangkat dalam judul tersebut adalah pandemi Covid-19 yang dianggap sebagai medan perang. Superstruktur yang dimaksud di dalam sebuah teks wacana meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang dikumpulkan berupa judul berita media daring, tidak terdapat superstruktur sebagaimana yang dimaksud oleh tiga unsur di atas. Dimensi mikrostruktur dalam analisis wacana kritis model Van Dijk berupa semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Dalam penelitian ini, yang hendak dibahas adalah unsur retorika berupa metafora perang dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dari metafora tersebut, terdapat enam konstruksi pandemi Covid-19 yang mencerminkan kognisi sosial dan konteks sosial terkait pandemi yang terjadi di masyarakat.

(1) Covid-19 tidak hanya dimaknai sebagai virus semata, tetapi juga sebagai musuh yang tidak tampak dan sulit dikalahkan

Judul berita dalam data (1), (2), (3) dalam Tabel 1 menggunakan kata "musuh" sebagai metafora virus Covid-19. Pilihan kata tersebut merepresentasikan bahwa virus Covid-19 adalah golongan di luar pihak kita (*out-groups*). Retorika ini menghasilkan kognisi sosial bahwa manusia sebagai bagian *in-groups* memiliki lawan pilih tanding yang tak kasat mata sekaligus sulit dikalahkan. Kognisi sosial yang dikonstruksi dari retorika ini adalah bahwa kelompok manusia sedang berhadap-hadapan dengan kelompok virus.

Tabel 1. Covid-19 sebagai Musuh

No.	*Judul Berita Daring*	*Sumber*
1.	Dunia Perang Melawan Penyebaran Virus Corona, Kita Perang Melawan Siapa?	https://www.kompasiana.com
2.	Prabowo Sebut Wabah Covid-19 sebagai Perang Melawan Musuh Tak Kelihatan	https://www.ayosemarang.com
3.	Covid-19: Prabowo Bantu Bekasi untuk Melawan Musuh Tanpa Ideologi	https://www.suarakarya.id

(2) Peran-peran dalam dunia militer diadopsi dalam upaya penanganan pandemi Covid-19

Pada Tabel 2, terdapat beberapa metafora peran dalam dunia militer yang diadopsi dalam konteks sosial pandemi Covid-19. Dalam data nomor (2) terdapat peran "panglima perang" yang disandang oleh Budi Gunadi Sadikin yang menjabat sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Frase "garis depan" pada data (6) dan "barisan terdepan" pada data (8), serta "garda terdepan" pada data (9) mengadopsi posisi pasukan dalam medan tempur. Terdapat pula peran yang sifatnya harfiah, seperti peran inteligen yang dioperasikan oleh Badan Inteligen Negara pada data (5) dan pasukan militer Korea Selatan yang dilibatkan dalam penanggulangan wabah dalam data (7). Data (10) memetaforakan peran hansip sebagai anjing pelacak. Data (11) memberitakan kaum perempuan sebagai tokoh wayang Srikandi yang mahir memanah. Aneka peran yang dikontekstualisasikan dalam masa pandemi Covid-19 ini mengkonstruksi kognisi sosial bahwa setiap anggota masyarakat, dari beragam lapisan sosial mulai dari menteri sampai hansip, memiliki kontribusi penting dalam mengendalikan wabah.

Tabel 2. Metafora Peran dalam Dunia Militer

No.	*Judul Berita Daring*	*Sumber*
1.	Mengetahui peran jadi kunci memenangkan perang melawan Covid-19	https://nasional.kontan.co.id
2.	Cerita Faisal Basri Soal Budi Gunadi Sadikin: Panglima Perang Melawan Covid-19	https://bisnis.tempo.co
3.	Transformasi TNI dan Perang Melawan Covid-19	http://infopublik.id
4.	Strategi Lawan COVID-19: Kenali Diri Sendiri, Musuh, & Medan Perang	https://tirto.id
5.	BIN Punya Peran Signifikan dalam Perang Melawan Covid-19	https://rmco.id
6.	Perjuangan Melawan Pandemi Covid-19 dari Garis Depan	https://katadata.co.id
7.	Pasukan CBRN Korea Selatan terlibat dalam perang melawan COVID-19	https://ipdefenseforum.com
8.	Bukan Tenaga Medis, Barisan Terdepan Melawan COVID-19 adalah Masyarakat Sendiri	https://www.ayojakarta.com
9.	Siapa Garda Terdepan Dalam Perang Melawan Covid-19	https://www.perpusnas.go.id
10.	Kemenkes Akan Latih Hansip Jadi Pelacak Penyebaran Covid	https://www.idntimes.com
11.	Gunakan APD Lengkap, Srikandi Padang Perang Melawan Covid	https://www.kompas.tv

(3) Ungkapan-ungkapan yang lazim ditemukan dalam konteks perang diadopsi dalam konteks pandemi Covid-19

Ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan dalam konteks perang diadopsi dalam konteks pandemi Covid-19. Ungkapan-ungkapan yang ditemukan (rincian pada Tabel 3) antara lain *perang semesta, strategi perang, misi perang, perang melawan, memenangkan perang, menakar kekuatan, perang belum berakhir, kalah perang, perang total, semangat perang, nyatakan perang, memerangi pandemi, babak baru, ancaman nirmiliter, darurat sipil.* Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat harus waspada dan serius dalam menangani pandemi Covid-19. Dengan metafora perang yang gamblang, masyarakat dapat mengkonstruksi pikiran secara kolektif bahwa virus Covid-19 adalah golongan *out-groups* yang harus disingkirkan.

Tabel 3. Metafora Perang dalam Konteks Pandemi Covid-19

No.	*Judul Berita Daring*	*Sumber*
1.	Perang Semesta Melawan Virus Corona	https://nasional.kompas.com
2.	Misi perang melawan pandemi COVID-19	https://www.antaranews.com
3.	Strategi Perang Melawan Covid-19	https://www.wartaekonomi.co.id
4.	Perang melawan Covid-19	https://kompas.id
5.	Wamenhan Nyatakan 'Perang' Lawan Pandemi Covid-19	https://www.cnnindonesia.com
6.	Mengetahui peran jadi kunci memenangkan perang melawan Covid-19	https://nasional.kontan.co.id
7.	Menakar Kekuatan Besar Zakat dalam Perang Melawan Covid-19	https://ekbis.sindonews.com
8.	Presiden Jokowi Ingatkan Perang Melawan Virus Corona Belum Berakhir	https://kabar24.bisnis.com
9.	'Kalah Perang' Lawan Covid-19, Jutaan Dokter dan Perawat Desak Presiden Filipina Lakukan Lockdown	https://www.pikiran-rakyat.com
10.	Perang Total Melawan Covid-19	https://investor.id
11.	Strategi Lawan COVID-19: Kenali Diri Sendiri, Musuh, & Medan Perang	https://tirto.id
12.	Mendesak Keseriusan Semua Pihak dalam Memerangi Pandemi	https://www.radioidola.com
13.	Perang Lawan Covid-19, Presiden Ingin Pembatasan Sosial Skala Besar dan Darurat Sipil	https://emitennews.com
14.	Babak Baru Pemulihan Pandemi Covid-19 Dimulai	https://indonesia.go.id
15.	Pandemi Covid-19 Ancaman Nirmiliter, Pelibatan TNI Dinilai Tepat	https://nasional.sindonews.com

(4) Pandemi Covid-19 adalah momentum menunjukkan nasionalisme dan patriotisme

Konstruksi pemikiran yang menganggap pandemi Covid-19 sebagai perang diiringi juga dengan pembentukan kognisi sosial untuk menggelorakan semangat nasionalisme dan patriotisme. Tabel 4 menunjukkan data-data judul berita media daring yang menjadikan pandemi Covid-19 sebagai momentum untuk membangkitkan rasa bela negara. Di dalam data (1), (2), (3), dan (8), penggunaan kata "pahlawan" adalah metafora untuk menginspirasi kognisi sosial agar terbentuk konstruksi pemikiran bahwa saat ini semua komponen bisa menjadi pahlawan dalam konteks perjuangan membebaskan negeri ini dari pandemi Covid-19. Terdapat juga judul berita yang menggerakkan rasa nasionalisme dan patriotisme seperti dalam data (5), (6), dan (7). Laku dalam mencegah penularan Covid-19 dianggap

sebagai bagian dari bela negara, dan dasar negara Pancasila dijadikan sumber semangat untuk persatuan melawan Covid-19. Para petugas medis yang wafat direpresentasikan dengan diksi "gugur" untuk menunjukkan patriotisme.

Tabel 4. Metafora Nasionalisme dan Patriotisme

No.	*Judul Berita Daring*	*Sumber*
1.	Meneladani Perjuangan Pahlawan, Bisa Diwujudkan dengan Perang Lawan Covid-19	https://rembangkab.go.id
2.	Para Pahlawan Perang Melawan Covid-19	https://kumparan.com
3.	Pak Camat Ini Jadi New Man, Ikon Superhero Melawan Covid-19 di Surabaya	https://jatim.suara.com
4.	Momentum Hari Pahlawan 2020, Semangat Perang Melawan Covid-19	https://rri.co.id
5.	Ridwan Kamil: Kita Sedang "Perang" Melawan Covid-19, Semua Harus Turun Bela Negara	https://www.tribunnews.com
6.	342 Petugas Medis Gugur Dalam Perang Melawan Covid-19	https://www.imcnews.id
7.	Gubernur Khofifah: Pancasila Jadi Modal Utama Bersatu Perang Melawan Covid-19	https://kanalsatu.com
8.	AKRS Saat Pandemi, Walikota: Semangat Pahlawan terdahulu teladan perang melawan covid-19 saat ini	http://madiuntoday.id

(5) Pandemi Covid-19 adalah momentum untuk pengembangan sains dan teknologi

Selain dijadikan momentum untuk kebangkitan nasionalisme dan patriotisme, pandemi Covid-19 juga merupakan momentum bagi pengembangan sains dan teknologi. Terdapat inovasi-inovasi yang diciptakan oleh para ilmuwan untuk menangani pandemi. Inovasi sains dan teknologi yang dikembangkan antara lain adalah robot (data 1), RS lapangan (data 3), penelitian tentang Covid-19 (data 4), vaksin (data 5), dan identifikasi virus baru (data 6). Data tersebut merepresentasikan kognisi sosial terkait kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan masalah dan tantangan yang sedang dihadapi. Dengan penguasaan sains dan teknologi, manusia berusaha mengalahkan virus Covid-19.

Tabel 5. Momentum Pengembangan Sains dan Teknologi

No.	*Judul Berita Daring*	*Sumber*
1.	Robot, Sang Pahlawan Perang Melawan COVID-19	https://www.balipost.com
2.	Teknologi Canggih dalam Perang Melawan Virus Corona	https://el.iti.ac.id
3.	Tangani Covid-19, RS Lapangan Beroperasi Pertengahan Januari	https://www.republika.id
4.	Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif - LPPM UMB Yogya	http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id
5.	Adu Canggih Vaksin China vs Vaksin Amerika, Mana Lebih	https://minangkabaunews.com
6.	Menkes RI: Mulai Minggu Ini Kita Bisa Identifikasi Virus Baru	https://www.timesindonesia.co.id

(6) Pandemi Covid-19 adalah momentum solidaritas internasional

Selain menciptakan inovasi sains dan teknologi, pandemi Covid-19 adalah momentum solidaritas internasional. Pandemi ini dialami oleh banyak negara. Data (1), (4), (7), dan (8) menunjukkan adanya upaya bersama di Korea Selatan, Jepang, Indonesia, Palestina, dan Tiongkok. Data (2) merepresentasikan solidaritas negara-negara di kawasan Asia Tenggara, dan data (6) solidaritas antara negara G20. Organisasi antarbangsa atau PBB juga turut menunjukkan solidaritas terutama apresiasi bagi peran kaum perempuan. Kognisi sosial yang dikonstruksi dari judul-judul berita ini adalah bahwa pandemi harus diatasi bersama dalam lingkup global. Sekat-sekat atau persaingan ekonomi antarnegara sementara diabaikan demi keluar dari pandemi.

Tabel 6. Momentum Solidaritas Internasional

No.	*Judul Berita Daring*	*Sumber*
1.	Perang Melawan Covid-19, Korsel dan Jepang Kerahkan Militer	https://www.jawapos.com
2.	Indonesia kepada ASEAN: Perang Melawan Covid-19 Belum Selesai	https://international.sindonews.com
3.	Menko Luhut: Semua Negara Masih Perang Lawan Covid-19	https://economy.okezone.com
4.	Korea Selatan Sebut Indonesia Mitra Utama dalam Perang Melawan COVID-19	https://www.jpnn.com

5.	PBB menjunjung tinggi peranan perempuan dalam perang melawan Covid-19	https://vovworld.vn
6.	Presiden Jokowi Ajak Negara G20 "Perang" Melawan Covid-19 dan Pelemahan Ekonomi Dunia	https://www.presidenri.go.id
7.	Bantu Palestina Melawan Wabah COVID-19	https://indonesiadermawan.id
8.	Tiongkok Berpartisipasi dalam Pertempuran Global	http://indonesian.cri.cn

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, judul berita daring yang mengkonstruksi pandemi Covid-19 di Indonesia sebagai medan perang merepresentasikan kognisi sosial masyarakat. Kognisi tersebut meliputi sikap mental, memori, kepercayaan, dan emosi kolektif masyarakat. Secara umum, dapat ditangkap bahwa sikap mental yang mengganggap pandemi Covid-19 sebagai medan perang merepresentasikan kesiapsiagaan pemerintah dan masyarakat yang tergolong sebagai *in-groups* dalam menghadapi serangan virus Covid-19 yang digolongkan sebagai *out-groups*. Pada saat yang sama, pandemi Covid-19 juga dijadikan momentum untuk menggelorkan nasionalisme dan patriotisme, momentum untuk inovasi sains dan teknologi, dan momentum untuk solidaritas internasional. Pandemi Covid-19 yang dikonstruksi secara kognitif sebagai medan perang merupakan upaya mekanisme pertahanan masyarakat untuk dapat menghadapi dan mengatasi persoalan yang timbul sebagai ekses dari adanya pandemi. Dengan konstruksi berpikir ala perang, diharapkan semua elemen masyarakat dapat lebih siaga dan patuh pada protokol kesehatan demi mencegah atau mengurangi penularan penyakit infeksi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Hayati, Helen Nur, dan Yoedtadi, M Gafar. 2020. *Konstruksi Berita Covid-19 di Kompas.com dan Tribunnews.com*. Jurnal Koneksi , Vol 4, No 2. doi: 10.24912/kn.v4i2.81

Michael, David Fritz. 2020. *Analisis framing terhadap berita penanganan covid-19 di Indonesia dalam okezone.com dan tribunnews.com.* Masters thesis, Universitas Pelita Harapan.

Suprayitno, Dede. 2020. *Konstruksi Citra Kepemimpinan Joko Widodo dalam Penanganan Covid-19 pada Infografis CNBC Indonesia*. Jurnal Acta Diurna, Vol 16, No 2. **DOI:** https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2020.12.2.3265

Dewi, Putu Chrisma., Kamayana, I.G. Nyoman Putra., dan Rahmadewi, Putu Sarah Kaori. 2020. *Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Media Kompas.* Prosiding Sintesa 2020.

Van Dijk, T.A. 1993. Principals of Critical Discourse Analysis. http://discourses.org/OldArticles/Principles%20of%20critical%20discourse%20analysis.pdf.

Van Dijk, T.A. 2001. "Critical Discourse Analysis". *The Handbook of Discourse Analysis. Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton* (ed). Oxford: Blackwell Publishers.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap: Sunarsih
Institusi : Institut Teknologi Sumatera
Pendidikan : Alumnus S3 Ilmu-ilmu Humaniora UGM
Minat Penelitian: Analisis Wacana, Kajian Media

KAJIAN PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Susy Deliani[1], Diah Kusyani[2] dan Hj. Nurhayati[3]
Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan / LLDikti Wil I Sumatera Utara
Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan
susi_deliani@yahoo.com; diahkusyani13@gmail.com; nurhayatirajab67@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh Era Pandemi Covid – 19 yang telah melanda dunia sejak awal februari 2020 sampai dengan saat ini, terhadap bahasa Indonesia dan belum tahu kapan akan berakhir. Sebagai warga dunia yang bersifat global, Bahasa Indonesia turut mengalami dampak dari keadaan tersebut, khususnya didalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memdapat pengaruh langsung dengan banyaknya istilah – istilah asing yang masuk, seperti : Stay at home, hand Sanitizer, epidemic. Immunity, quarantine, lockdown, ventilator, respirator, vaccine, home isolation, cluster of cases, close contact. Kajian morfologi menganalisis proses berbagai pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia, dalam penelitian ini khusus akan mengkaji istilah – istilah asing, singkatan dan akronim yang masuk kedalam perbendaharaan Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini mendata, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk – bentuk apa saja dari proses pembentukan kata yang terdapat dalam istilah – istilah asing yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan disain kwalitatif deskriptif. Data kata – kata dan peristilahan asing di data hari harian, kompas, Harian waspada dan Harian Tribun. Dari Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Sebanyak 60 hari, menemukan sebanyak 100 Data terdiri dari istilah asing, singkatan dan akronim. Data di kumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan jenis pembentukan kata borrowing dan dianalisis proses pembentukannya. Kajian ini bertopang pada Yule George (2010) ,tentang pembentukan kata , antara lain : etymology, coinage, borrowing, compounding, blending, clipping, backformation, conversion, acronyms, derivation, multiple processes . Analisis menggunakan menggunakan unsur dari : Pedoman Pembentukan Istilah (2008) yaitu : Penamaan Istilah. Yaitu : 1) Penterjemahan dan 2) penyerapan. Artikel jurnal dari kajian pembentukan kata khususnya borrowing / pinjaman / serapan, juga memberi ide dan mengilhami penelitian ini sebagai kajian terdahulu, antara lain : , Bela Megawati (2019), Dian Sengkey Syutrika (2016), Triwahyuni Nurlis dkk (2018), Budi Winarto Arif (2013). Nurweni Ari (2010). Hasil dari penelitian ini, menemukan dua proses borrowing istilah asing, yaitu : Istilah – istilah asing yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia dengan proses penerjemahan dan istilah asing yang masuk kedalam Bahasa Indonesia dengan proses penyerapan. kedua proses proses peristilahan asing yang masuk dan menjadi bahasa Indonesia, sebagai pengaruh dari Era Pandemi Covid – 19 terhadap bahasa Indonesia.
Kata kunci : *Pembentukan kata, borrowing, Era Pandemi Covid – 19, penerjemahan, penyerapan.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat rekam kejadian dalam suatu masyarakat. Bahasa merefleksikan kejadian dalam masyarakatnya. Era pandemi korona memberikan atau menyebarkan istilah – istilah baru yang berkaitan dengan kejadian yang melanda dunia saat ini termasuk Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai warga dari bahasa – bahasa dunia, hidup berdampingan dan bersentuhan dengan bahasa bahasa lainnya. Kontak antar bahasa, mempunyai pengaruh postif dan negatif. Pengaruh postif dalam perkembangan bahasa Indonesia jelas terlihat pada saat ini, dengan terjadinya pandemi korona yang telah kita rasakan sejak awal tahun 2020. Tepatnya 11 Februari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa nama dari resmi dari pandemi ini adalah Covid-19 *(Coronavirus Disease 2019*) serta WHO juga menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global.

Masuknya istilah – istilah asing khususnya bahasa Inggeri yang begitu cepat ke dalam bahasa Indonesia, untuk menyampaikan kepada penutur bahasa Indoesia apa yang terjadi di dunia saat ini.Hal ini menambah secara cepat kosakata perbendaharaan bahasa Indonesia. Kontak Bahasa ini mengunntungkan dari sisi manfaat makna dan kosa kata, namun ada permasalahan yang perlu diperhatikan dari sisi perkembangan bahasa, yaitu, bagaimana istilah istilah asing itu masuk ke dalam Bahasa Indonesia. Kajian penyerapan unsur bahasa asing, sebagai bagian dari kajian pembentukan kata di bawah kajian morfologi.

Kajian ini bertopang pada Yule George (2010) tentang pembentukan kata, antara lain: *etymology, coinage, borrowing, compounding, blending, clipping, backformation, conversion, acronyms, derivation, multiple processes*. Analisis menggunakan menggunakan unsur dari : Pedoman Pembentukan Istilah (2008) yaitu: Dengan penyerapan. Yaitu : 1) Adopsi dan 2) Adaptasi (ubah bunyi, penerjemahan, peminjaman makna). Kajian ini juga didukung dengan artikel jurnal dari kajian pembentukan kata khususnya borrowing / pinjaman / serapan, juga memberi ide dan mengilhami penelitian ini sebagai kajian terdahulu, antara lain *:* , Bela Megawati (2019), Dian Sengkey Syutrika (2016), Justisi Teddy

(2018) , Rahmawati Afifah (2012) . Nurweni Ari (2010), M Zaim (2013), Hasil dari penelitian ini, menemukan dua proses *borrowing* istilah asing, yaitu : Istilah – istilah asing yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia dengan proses penerjemahan dan istilah asing yang masuk kedalam Bahasa Indonesia dengan proses penyerapan. kedua proses proses peristilahan asing yang masuk dan menjadi bahasa Indonesia, sebagai pengaruh dari Era Pandemi Covid – 19 terhadap bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kwalitatif deskriptif. Data penelitian ini diamati dari rekaman atau dokumentasi dari tiga harian di Indonesia Nasional dan Domestik, yaitu : Harian kompas, Waspada dan Tribun, pada Januari 2021. Istilah asing yang muncul pada ketiga harian tersebut, dicatat dan didaftarkan pada *list* data, kemudian dikategorikan berdasarkan bentuknya. Kemudian dimasukkan ke tabel untuk di periksa apakah bahasa asing / bahasa Inggeris yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia, dengan proses terjemahan atau penyerapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dari ketiga harian selama satu bulan, yaitu Januari 2021, terkumpul sebanyak 48 istilah Bahasa Inggeris yang Masuk ke Dalam Bahasa Indonesia. Kemudian ke 50 istilah tersebut dianalis cara masuknya kedalam Bahasa Indonesia dengan mengacu kepada Pedoman Pebentukan Istilah (2008), Dengan proses adopsi dan adaptasi : a. Ubah bunyi, penerjemahan, peminjaman makna. Data dimasukkan ke dalam Tabel, dengan memberi keterangan dari analisis, sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk serapan kata asing menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

No	Kata Asing	Kata Serapan Bahasa Indonesia	Bentuk Serapan			
				Adaptasi		
			Adopsi	Ubah Bunyi	Penerjemahan	Peminjaman
1.	*Epidemic*	Epidemik		√		
2.	*Pandemic*	Pandemik		√		
3.	*Immunity*	Immuniti		√		
4.	*Quarantine*	Karantina		√		
5.	*Self Isolation*	Isolasi mandiri			√	
6.	*Ventilator*	Ventilator	√			
7.	*Lockdown*	Lockdown	√			
8.	*National Emergency*	Darurat Nasional				√
9.	*Respirator*	Respirator	√			
10.	*Social Distancing*	Jaga Jarak			√	
11.	*Vaccine*	Vaksin	√			
12.	*Epidemic*	Epidemi		√		
13.	*Droplet Transmission*	Tranmisi cipratan			√	
14.	*Home Isolation*	Isolasi di rumah			√	
15.	*Self Quarantine*	Karantina mandiri			√	
16.	*Herd Immunity*	kekebalan kelompok			√	
17.	*Cluster of Cases*	Kasus klaster			√	
18.	*New Normal*	New Normal	√			
19.	*Hand Satitizer*	Pensanitasi tangan			√	
20.	*Covid 19*	Covid 19	√			
21.	*Work From Home*	Berkerja Dari Rumah			√	
22.	*Stay At Home*	Berdiam diri di rumah			√	
23.	*Mask*	Masker		√		
24.	*SWAB* .	Test Usap			√	
25.	*Alcohol*	Alkohol		√		
26.	*Screening*	Skrining		√		
27.	*Chloroquene*	Klorokuin		√		
28.	*Thermo Gun*	Tembak pengukur suhu			√	

29.	*Positif*	Positif	√					
30.	*Negatif*	Negatif	√					
31.	*Incubation Period*	Masa Inkubasi				√		
32.	*Panic Buying*	Pembeli panik				√		
33.	*Flattening The Curve*	Curva Melandai				√		
34.	*Person Under Investigation*	Orang di bawah pengawasan				√		
35.	*Drive Through Testing*	Test Drive Through						√
36.	*Imported Case*	Kasus Import				√		
37.	*Shelter In Place*	Tempat berteduh / pemisahan				√		
38.	*Outbreak*	Kejadian Luar biasa				√		
39.	*Communicable*	dapat menyebar dari seorang ke orang lain				√		
40.	*Asymptomatic*	Tanpa gejala				√		
41.	*Close Contact*	Kontak erat				√		
42.	*Contact Tracing*	Penelusuran Kontak				√		
43.	*Community Spread*	Seseorang yang terkana Virus tetapi tidak tahu dari mana				√		
44.	*Case*	Kasus				√		
45.	*Complication*	Komplikasi			√			
46.	*Hazmat Suit*	Baju APD			√			
47.	*PCR*	PCR	√					
48.	*Drive Through Vaccine*	Vaksin Drive Through	√					
49.	*Physical Distancing*	Jaga Jarak				√		
50.	*Suspect*	Suspek			√			

Hasil dari pembahasan proses penyerapan atau borrowing bahasa Inggeris kedalam Bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut : Proses Adopsi hanya 9 Istilah yaitu : *positif, negatif, SWAB, lockdown, Ventilator, new normal, Covid 19, Test Drive Through, PCR.* Proses adaptasi ubah bunyi, 12 istilah, yaitu *: epidemic, pandemic, immunity, quarantin,ventilator, vaccine, hazmat suit, choroquene, screning, alcohol, vaccine, complication.*Proses adaptasi pinjam makna, ada 2 yaitu : *national emergency dan thermo gun.* Proses Adaptasi Terjemahan ada 27, yaitu : *suspect, physical distancing, drive through vaccine, case, community spread, contact tracing, close contact,, communicable, outbreak, shelter in place, imported case, drive through testing, person under investigation, flattening the curve, panic baying, stay at home, work from home, hand sanitizer, cluster cases, herd immunity, quarantine, self-isolation, droplet transmission, close contact, social distancing..*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analis data dengan menggunakan Pedoman Pementukan Istilah Pusat Bahasa (2008) terlihat bahwa istilah istilah asing yang masuk ke dalam Bahasa Ikndonesia didominasi oleh penyerapan / borrowing, adaptasi terjemahan, disamping adopsi, penyerapan terjemahan dan penyerapan ubah bunyi. Bahasa Indonesia dengan luwes dapat menterjemahkan istilah istilah asing yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia dengan baik untuk mendapat informasi dan kebutuhan apa yang terjadi didunia saat ini, dimana setiap kejadian di dalam masyarakat secara tidak langsung terekam ke dalam bahasa, masyarakat penuturnya. Kejadian Pandemi Covid-19 secara alami menambah kosakata perbendaharaan Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Panitia KOLITA 2021, telah dapat berpastisipasi menyampaikan makalah di Forum Linguistik Yang Konsisten menyelenggarakan Konferensi Tahunan Linguistik ATMAJAYA.
2. Rektor Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan yang telah mengizinkan dan mendukung kami dalam mempersiapkan penelitian ini.
3. Ketua LP2M Universitas Al Washliyah (UNIVA) yang telah memberi izin dan mensupport penelitian ini.
4. Kepala Perpustakaan Universitas Al Wasliyah (UNIVA) yang telah memberi fasilitas untuk mendapatkan literature yang mendukung penelitian ini.
5. Dekan FKIP dan Ka-Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Washliyah (UNIVA) yang telah mensuport dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bela, Megawati. 2019. *Perkembangan Padanan Istilah Bahasa Asing Dalam Bahasa Indonesia Akibat Perkembangan IPTEK*.

Nurweni, Ari. 2013. *Meaning Of English Loanwords In Indonesian Articles Of Sport.* Jurnal Humaniora, Vol 25 No 2 Juni 2013.

Rahmawati, Afifah. 2012. *Word Formation Processes On Study Slang Words Used By Transsexual*. Thesis of English University Dipanegoro.

Senkey, Dian S. 2016. *Kata Kata Pinjaman Bahasa Inggeris Dalam Bahasa Indonesia Pada Koran Harian "Manado Post"*.

Pusat-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Yule, George. 2010. *The Study Of Language 4 th Edition*.

Justisi, Teddy. 2018. *Minor Word Formation Processes In Michael Scott's The Alchemyst : The Secret Of The Immortal Nicholas Flamel Novel*. Thesis English Language Education. Sanata Darma.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	**Institusi**	**Pendidikan**	**Minat Penelitian**
Dr. Susy Deliani M.Hum	Universitas Al Washliyah Medan	S1 USU Bahasa Inggris 1983 S2 USU Linguistik 2000 S3 USU Linguistik 2013	Linguistik / Morfologi
Dra. Nurhayati, M.Pd.	Universitas Al Washliyah Medan	S1 UISU Manajemen Pendidikan 1992 S2 UNIMED Manajemen Pendidikan 2009	Manajemen Pendidikan /Bahasa Indonesia

EXAMINING THE ROLE OF EXPLICIT PHONETIC INSTRUCTION IN INTELLIGIBLE AND NATIVE-LIKE PRONUNCIATION TEACHING IN EFL SETTINGS

Tara Mustikaning Palupi
Universitas Negeri Jakarta
taramustikaning@unj.ac.id

ABSTRACT

This research investigates the effect of explicit phonetic instruction on L2 pronunciation adopting two outcome measurements (i.e. rubric of intelligibility and accentedness). Ten native Indonesian students from English Phonology class participated in this study. They were randomly selected and divided into two groups; the experimental group and the control group and did pre-test as their entry points. After they received three hours of instruction in a classroom based setting with target pronunciation of English segmental diphthongs [aʊ], [aɪ], and [ɔɪ], and recorded their speech samples, three Native English listeners evaluated their speeches. The results suggest that explicit phonetic instruction had significant effect on the diphthongs production and intelligibility especially on the controlled level speech (sentence reading task) however, only slight reduction of foreign accent was found in this study. It is also found that most students mispronounced the diphthongs:
a) [aɪ] as in night was pronounced [eɪ],
b) [aɪ] in time was pronounced [e],
c) [aʊ] in house, shout, brown, sounded, was pronounced as [ɔ],
d) [aʊ] in sounded was pronounced as [ɔʊ] and [ɔ] but no results were found when participants mispronouncing diphthong [ɔɪ].
Moreover, the data shown that participants still have a segmental problem in the pronunciation of [aɪ] in the spontaneous speech level (picture description task). Additionally, it is evident from the analysis that that explicit instruction outperformed the participants' intelligibility in the experimental group specifically at the controlled speech level or on sentence-reading task. It is important that although the control group gained higher score in the pre-test on sentence-reading task, the progress score shown in the posttest for the experimental group were statistically significant compared to the post-test score on the control group. Furthermore, the present study illustrated that Native English (NE) listeners rated students' speeches more strictly in the domain of intelligibility than accentedness both in sentence-reading task and picture description task. The data from findings confirmed that even accented speech can be intelligible for NE listeners and proved that segmental aspect is the major source affecting pronunciation features for communication breakdown.
Keywords: *pronunciation teaching, explicit phonetic instruction, intelligibility, accentedness, foreign language speech learning.*

INTRODUCTION

Studies of second language (L2) speech production has shown the relations between foreign accents found in L2 speech and the teaching and assessment of L2 pronunciation in that intelligible pronunciation plays an important role in L2 learner development (Munro & Derwing, 1995). Furthermore, when L2 learners do not posses intelligible pronunciation it prevents them from successful communication with L1 speakers (Saito, 2011). Given that foreign accent is a normal characteristic of L2 speech, Derwing and Munro (2005, p. 385) claimed that L2 pronunciation needs to be assessed at two different levels, they are accentedness ('a listener's perception of how different a speaker's accent from that of the L1 community, p.385) and intelligibility ('a listener's perception of how difficult it is to understand an utterance', p.385). Derwing and Munro (2005) also emphasize the importance of intelligible pronunciation for the purpose of successful L2 communication.

Levis (2005) stresses that both the intelligibility and "nativeness" principles continue to influence pronunciation teaching and research, they both relate how to communicate in context and in the relationship of pronunciation identity. Furthermore, Goodwin (2001) put forward that "L2 proficiency is most likely judged through speaker's pronunciation" (p. 117). The degree of differences between a learner's native language and the target language is a classic problem that can lead to greater difficulty in L2 speech production learning (Lightbrown and Spada, 2006). In addition, Flege (2003) stresses the difficulties in attaining native-like L2 pronunciation skills and foreign accents as a normal aspect of L2 speech. Nunan (1993) gives explanation on the difficulties in teaching pronunciation encounter in EFL setting, for instance: (1) the unavailability of native speaker of English (NS) as teacher in common classroom, (2) the teachers are usually non-native speakers of English (NNS), which is commonly known that they might not be confident or competent enough in providing feedback to the students.

In the area of second language (L2) phonology classroom teaching, several studies have been done by researchers. One of them is Saito (2011) who reports on his SLA study on L2 pronunciation of twenty native Japanese learners of English in ESL setting who received four-hour instruction of English segmental features /æ,f,v,θ,ð,w,l,ɹ/ and evaluated by four native English listeners. The results suggested that explicit phonetic instruction had significant effect in improving their accent especially in the sentence-reading task. What Saito found in his study are supported by Goodwin's (2001) idea that intelligibility is defined as spoken English in which an accent, if present, is not distracting to the listeners.

In the Indonesian context, Sari (2009) found a way to meet teachability for L2 learners besides leading the students to an intelligible phonological rules in both segmental and suprasegmental aspects. Some L2 pronunciation has reported that particular EFL learners such as Indonesian learners of English whose L1 phonetic system greatly differs from that of English tend to have salient L1-L2 transfer problems at a segmental levels (e.g. Karjo and Yunni, 2011; Sumbayak, 2010; Murtiningsih, 2012). Karjo & Yunni (2011) conducted research with thirty university students in producing three chosen diphthongs [eɪ, əʊ, ɪə], which shows that the diphthong [əʊ] is the most problematic for students. Sumbayak (2010) investigates in her study the difficulties of Indonesian learners of English in producing diphthongs [eɪ] and [oʊ]. It is shown the students were able to produce more accurate diphthongs than spouses and that the diphthong [oʊ] was more problematic than diphthong [eɪ]. Murtiningsih (2012) conducted a study on the effectiveness of Presentation, Practice and Production (PPP) and Task Based Learning (TBL) in teaching diphthongs in a university context. She compared two teaching methods, PPP in experimental group and TBL in control group and gave a post test in the form of reading aloud sentences loaded by 64 diphthongs in the text. The results show that diphthongs [eɪ, oʊ, and eə] are mostly mispronounced by students.

METHODOLOGY

The participants were 10 male and female adult English-speaking educated students pursuing their bachelor degree and having a varying degree of English speaking proficiency. All participants spoke English as foreign language. The students were equally distributed into two groups: an experimental group (Participants 1-5) and control group (Participants 6-10). The participants in control group were not given any instructional treatment, while the other participants in experimental group received instruction. I offered all instruction in a classroom setting by to one or two students as tutoring session lasting for one and half hour per week for a total of two weeks.

Three Native English (NE) listeners participated in this study. They were Rater 1 from Burnley, England, Rater 2 from England and Rater 3 from University of Colorado, USA. The NE listeners rated the participants' accentedness or how native like the speech stimuli on the basis of nine point Likert scale, rating from 1 (native-like) to 9 (heavily accented) as well as their intelligibility (1: no effort to understand – 9: very hard to understand) since they have been widely used in studies of listeners' perception of L2 accentedness and intelligibility on both pre test and post test. The use of rating judgment is believed that it has 'shown a high degree of reliability across group of listener, that some shared sense of what constitutes intelligible versus unintelligible L2 speech is possible' (Derwing and Munro, 2005). Additionally, as a controlled stimulus, I asked Rater 1 to record his voice and did the same task as participants. Later, the researcher used this controlled stimuli as an example to the two raters on how NS doing his task comparing to Indonesian learners doing the same task.

The teaching materials basically were derived from Peter Ladefoged, 2006 and John Trim, 1975. From Ladefoged, 2006, p. 27, I made a power point presentation which was taken from his explanation on words possibilities that can occur by considering the sets of words and modified its content to explain the materials. A figure of the classification of English vowels was also used in teaching processes to differentiate the part of the tongue involved in producing English diphthongs.

The explicit phonetic instruction in this study could be categorized as one type of form-focused instruction (FFI) which Spada defined it as 'any pedagogical effort which is used to draw learners' attention to language form either explicitly or implicitly' (1997, p.73). In the first meeting for each participant were given the explanation on the definition of diphthongs and their phonetic properties; tense or lax, lip rounding and position of the tongue (cf. Fromkin, 2011). They were given a clear account of English diphthongs sounds one by one in a sequence focusing on the phonetic characteristics of speech sounds (articulator organs, place of articulation and manner of articulation). In this first meeting, I started the explanation of diphthongs /aʊ, aɪ, ɔɪ/ consecutively. After that, the participants were shown a video explaining how to produce that diphthongs as well as the example of words containing diphthongs /aʊ, aɪ,

ɔɪ/. Then, the participants were asked to produce individual sounds according to what they were taught by using Trim's book English Pronunciation Illustrated (1975, p. 34-36, 41) and regularly checked Cambridge & Webster online dictionary if they had difficulties in pronouncing such words to provide objective feedback through trusted resources. In giving them feedback, I used explicit corrective feedback offered to encourage participants notice their errors, and can self repair error in phonetic forms (articulator organs, place of articulation and manner of articulation) at the end, this kind of feedback is intended to get participants' improvement on this segmental accuracy. Additionally, the use of more explicit feedback is intended to increase the amount of learners' uptake and practice. For this experimental group, the sequence was: (1) explaining the diphthongs (2) watching the video to get real picture on how to pronounce the diphthongs correctly (3) producing the output (teacher recorded their speech samples) and receiving explicit instruction/feedback (4) producing the same output again. The second meeting was a rehearsal time for participants in preparing them to do the posttest.

In this study, I used two types of recorded data in order to measure their performance at the controlled and spontaneous level, namely: (1) participant's voice on sentence reading task, in both pre test and post test; in order to measure participants' performance at the controlled level as well as (2) participants' voice on picture description task; in order to measure their performance at the spontaneous level. Since this study focuses on targeted diphthongs /aɪ, aʊ, ɔɪ/ or the closing diphthongs (c.f. Widdowson, 1978), the current study deliberately composed eight loaded sentences that can equally assess the participants' performance on each of these phones. The eight sentences used in sentence-reading task consist of eight sentences which had 107 loaded words that included 12 diphthongs focused. For example, in sentence number one, the sentence tested to the participants was: *The brown house looked dark in the night.* So there were three words loaded with diphthongs [aʊ, aɪ], namely *brown, house* and *night.*

Table 1. Contents of loaded sentences out of 107 words

Targeted phones	Total number of loaded phones	Examples
aʊ	4	brown, house, shout, sounded
aɪ	4	night, time, cry, Caroline
ɔɪ	4	joy, voice, soil, boy

After the recording process of speech stimuli, the data were refined to get sort of needed data. Since in the sentence reading task the participants were asked to read 8 sentences loaded with diphthongs, the speech sample were 160 speech samples from sentence reading task (8 sentences (each sentences represents one diphthongs production) x 10 participants x 2 pre/post tests = 160 speech samples). For the picture description will be 20 speech samples (1 picture description x 10 participants x 2pre/post tests = 20 speech samples). A set of two-way mixed-design analysis of variance (ANOVA) test from SPSS (Statistical Packages for the Social Sciences) in measuring the accentedness and comprehensibility were also be used in the data analysis. The data were taken for both experimental and control group in T1 and T2. Therefore the data administered will be on four contexts: (1) accentedness in sentence reading task (2) accentedness in picture description task (3) intelligibility in sentence reading task (4) intelligibility in picture description task. Each participants in this study got scores from three NE listeners. The accumulative score for each participant used to answer the second research question as well as ANOVA score from SPSS.

ANALYSIS

It is drawn from a fact that some of English diphthongs are different from diphthongs in other languages, so problems might arise in pronouncing them (Murtiningsih, 2012). Therefore, Dardjowidjojo (2009) states that in pronouncing diphthong [aʊ], Indonesian are often simplified becoming one sound only (p.55). Diphthong [aʊ] become [ɔ] as in *kalau* become [kalɔ]. In line with that, Jones (1987, p. 103) also describes that German and French have difficulties in pronouncing diphthong [aʊ] because such diphthong does not exist in their language. What I found in this study also confirms their results on the production of English diphthong where learners tend to replace the diphthong [aʊ] with mid back vowel

[ɔ]. In my study, the learners mispronounced the word *house, shout, brown* and *sounded* that should be articulated as /haʊs, ʃaʊt, braʊn, saʊndɪd/ as /hɔs, ʃɔt, brɔn, sɔndɪd, sɔʊndɪd/. All participants reported had mispronunciation the words in their pre test on the controlled speech level.

The explicit phonetic instruction given resulted on the production of English diphthong [aʊ] in their posttest as Participant 1-5 had no difficulties in pronouncing the diphthong [aʊ] in sentence-reading task. The material given, might simplified the participants' perception on that words with *ow* and *ou* orthography such as in the words *cow* and *house* should be pronounced as diphthong [aʊ]. Carey (2009, p. 3) discussed in his study about the errors caused by 'letter to sound rule confusion' and stated that L2 learners of English often interpreted English pronunciation based on the orthography. Therefore, when the participants were asked to do exercise in reading aloud from Trim's book (1979, p. 41); the participants were aware that all the words given are loaded with *ow* and *ou* in their orthography (e.g. *cow, cloud, owl, found, mouth, proud, mountains, crowd, town,* etc.). In this exercise, I modified Trim's materials in that I erase its phonetic transcription so that the learners tried their best effort without only looking at its phonetic transcription. In the video downloaded from Youtube to get real picture on how to pronounce the diphthong, the participants were tried to imitate the diphthong production by following the model. The model suggested that the participants paid attention to her lips since it helped to form the sound. Additionally, a power point slide was also given to the participants to get more input on how and what characteristics may help to remind them in producing the diphthong [aɪ]. They were some hints to help them in producing correct diphthong [aɪ] such as '*i*' as in *tiger*; '*i-e*' as in *kite*; '*igh*' as in *light*; and '*y*' as in *shy*. The exercise was given also from Trim's book (1979, p. 35) that provided words loaded with diphthong [aɪ] in the word such as *eye, wide, sky, high, night, wine, shy,* etc. It happened like in the pre test where participant mispronounced the word *night* as [neɪt] and when *time* was pronounced as [tem]. Ramelan's study (1985, p. 88) is also similar with my study where most Indonesian learners tend to produce [eɪ] or [e], instead of [aɪ]. Participant 4 in his pre test were found out that he produced the word [taɪm] as [tem]. In this case, the participants were accustomed to produce diphthong without gliding therefore he produced a single vowel. In line with my findings, was also found out by Murtiningsih (2012) in her study in that her students instead of producing the word *mine* [maɪn] they produced [meɪn].

Though, the participants had no problems in their pre test and posttest when they faced the word with diphthong [ɔɪ] as in *joy, voice, soil* and *boy*. In English, however, there are only two orthographic possibilities, that is when a word should be pronounced with diphthong [ɔɪ]; they are '*oy*' as in *toy* and '*oi*' as in *soil*. The participants noticed that the words should be pronounced based on their orthography and the same as producing words such as *sepoi, amboi* and *asoi* in Indonesian (Dardjowidjojo, 2009).

Explicit phonetic instruction benefited to the learners' L2 production of English diphthongs [aʊ], [aɪ], [ɔɪ] at the controlled speech level (sentence-reading task) make it similar with previous studies done by Saito (2011), and Derwing and Munro (2005). The experiment shows the significance of explicit phonetic instruction which can help learners of English significantly improve the segmental phonology in the case of diphthong [aʊ], [aɪ], [ɔɪ]. The present study highlights that participant still had a segmental problem in the pronunciation of [aɪ] in the spontaneous speech level (picture description task). It is also confirm that explicit phonetic instruction enhanced the learners' production of the English diphthongs, moreover it led them to be aware of the differences between the phonetic systems of English and Indonesian. What is more, the effectiveness of explicit phonetic instruction was also verified by the results of the participants in control group (Participants 6-10) where no instruction was given to them. Neither of them demonstrated progress between pre test and posttest.

Drawing on such reasoning, I summarized that the results of NE listeners' rating revealed that ten participants had more difficulties in pronouncing in sentence-reading task or controlled speech level, in that L2 learners such ten participants probably had L1 –L2 transfer problems at segmental levels. Here, it caused a negative influence on NE listeners' perceptions. Moreover, Carey (2009, p. 3) in his study claimed that one of sources of L2 pronunciation errors is that 'letter to sound rule confusion'. That is in my study when the participants spoke English and attempted to interpret English pronunciation from the orthography. Hence, such example as shown above (e.g. *brown, sounded, house, cow*) which have sound rule of English diphthongs may cause mispronunciation. Carey explained that mispronunciation might not because of inability to produce of phoneme, but it might because of interference of spellings. Murcia et.al. (1996) previously argued that there are factors which are positively correlated to the native-like pronunciation such as age, motivation, attitude, the native language, exposure to L2 as well as phonetic ability. This study gives the impression that participants had high correlation on their native language; the findings of the research question number one revealed that mostly they mispronounced the diphthong [aʊ]

and pronounced it as single vowel [ɔ] as Indonesian speakers often said *kalau* [kalaʊ] as [kalɔ] (Dardjowidjojo, 2009).

Furthermore, the present study illustrated that NE listeners rated students' speeches more strictly in the domain of intelligibility than accentedness both in sentence-reading task and picture description task although only in a slight difference scores (highest mean = 3.30 in picture description task, posttest, intelligibility) and (highest mean = 3.25 in picture description task, posttest, accentedness). Derwing and Munro (2005, p. 384) claimed that 'it may do more harm than good for teachers to lead learners to believe that they will eventually achieve native pronunciation or to encourage them to expend time and energy working toward a goal that they are unlikely to achieve (acquiring native-like fluency)'.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

All participants reported had mispronunciation on the words *house, shout, brown* and *sounded* in their pre test of their controlled level speech. However, after a two-week instruction, the participants in the experimental group reported had no difficulties in pronouncing the diphthong [aʊ] in posttest of sentence-reading task. In addition, an occurrence happened in my study when the participants attempted to interpret English pronunciation from the orthography. For example when participants pronounced the words *brown, shout, sounded,* and *house,* which the participants attempted to read it as [brɔn], [ʃɔt], [sɔʊndɪd], [hɔs]. The diphthong [aɪ] as in *night* and *time* were reported mispronounced by one participant in the experimental group. In this case, the participants were accustomed to produce diphthong without gliding therefore he produced a vowel [e] or glide [eɪ]. But, it is not surprising when all participants correctly pronounced the diphthong [ɔɪ] as in *joy, voice, soil* and *boy* since the participants noticed that the words should be pronounced based on their orthography.

Explicit instruction benefited the participants correct the production of English diphthongs [aʊ] and [aɪ] at the controlled speech level for participants in the experimental group. The participants still have a segmental problem in the pronunciation of [aɪ] in the spontaneous speech level (picture description task). Out of eighteen words occurred in the picture description task for both pre test and posttest from ten participants, one reported had mispronounced the diphthong [aɪ] and results in problems in pronouncing the words *like* and *night*.

Furthermore, the present study illustrated that NE listeners rated students' speeches more strictly in the domain of intelligibility than accentedness both in sentence-reading task and picture description task. The data from findings confirmed that that even accented speech can be intelligible for NE listeners and proved that segmental aspect is the major source affecting pronunciation features for communication breakdown. This study gives the impression that participants had high correlation on their native language; the findings of the research question number one revealed that mostly they mispronounced the diphthong [aʊ] and pronounced it as single vowel [ɔ] as Indonesian speakers often said *kalau* [kalaʊ] as [kalɔ] (Dardjowidjojo, 2009).

As recommendations for future studies, there are two more topics are further posed to improve and expand from the present study's framework. First, because the current study involved with only one interview on the accentedness (Jenkins, 2005), it did not allow me to get more understanding about learners' particular difficulties on pronouncing the three diphthongs tested. Therefore, I suggest the future study to take a deep look from the learners' perceptions (e.g. participants who had difficulties in producing the diphthong /aɪ/) what caused them difficult in pronouncing segmental aspects of pronunciation. Second, although the findings of the present study were limited to EFL setting, it would be challenging to investigate further how not only NE listeners but also NNE listeners react on the same speech samples of native Indonesian learners (i.e. in EIL context).

REFERENCES

Carey, M. (2009). "Interlanguage Phonology: Sources of L2 Pronunciation "Errors".

Celce, M. M., Brinton, D.M., Goodwin, J.M. (1996). *Teaching pronunciation: a reference book for teachers of English to speakers of other language.* Cambridge. Cambridge University Press. pp. 118-120.

Dardjowidjojo, S. (2009). *English Phonology for Indonesians*. Jakarta: Yayasan Obor.

Derwing, T., & Munro, M. (2005). Second language accent and pronunciation teaching: A research based approach. *TESOL Quarterly*, *39*, 379–397.

Ellis, R., Basturkmen, H., Loewen, S., (2001). Learner uptake in communicative ESL lessons. *Language Learning. 51,* 2, 281-318.

Field, J. (2005). Intelligibility and the listener: The role of lexical stress . *TESOL Quarterly*, *39*, 399-423.

Flege, J. (2003). Assessing constraints on second-language segmental production and perception. In A. Meyer & N. Schiller (Eds). *Phonetics and phonology in language comprehension and production, differences and similarities* (pp. 319-355). Berlin: Mouton de Gruyter.

Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N., (2011). *An Introduction to Language.* Massachusetts, USA: Wadsworth Publishing.

Goodwin, J. (2001). "Teaching Pronunciation", in Marianne Celce-Murica (ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 117-138). Boston: Heinle and Heinle.

Jenkins, J. (2000). *The phonology of English as an international language.* Oxford, England: Oxford University Press.

Jenkins, J. (2002). A sociolinguistically based, empirically researched pronunciation syllabus for English as an international language. *Applied Linguistics, 23(1),* 82-102.

Jenkins, J. (2005). Implementing an international approach to English pronunciation: the role of teacher attitudes and identity. *TESOL Quarterly*, *39*, 535-543.

Karjo, C.H & Yunni (2011). The production of diphthongs by Indonesian students. *Eight Conference onEnglish Studies (CONEST 8).* http://lib.atmajaya.ac.id/

Ladefoged, P. (2006). *Vowels and Consonants*. Blackwell Publishing,

Levis, J. (2005). Changing contexts and shifting paradigms in pronunciation teaching. *TESOL Quarterly*, *39*, 367–377.

Lightbrown, P. M. & Spada, N. (2006). *How Languages are Learned.* Oxford. Oxford University Press.

Munro, M. J., & Derwing, T. M. (1995). Foreign accent, comprehensibility and intelligibility in the speech of second language learners. *Language Learning, 45 (1),* 73-97.

Munro, M., & Derwing, T. (2005). Second language accent and pronunciation teaching: A research-based approach. *TESOL Quarterly*, *39*, 379–397.

Murtiningsih, S. (2012). The effectiveness of presentation, practice and production and task-based learning methods in teaching diphthongs. *Journal of Educational Research and Evaluation JRERE 1 (1)* (2012), 59-64.

Nunan, D. (1993). Challenges in EFL classrooms. *TESOL Matters,* August/September, 7.

Ramelan. (1985). English Phonetics. Semarang. CV. IKIP Semarang Press.

Saito, K. (2011). Examining the role of explicit phonetic instruction in native-like and comprehensible pronunciation development: an instructed SLA approach to L2 phonology. *Language Awareness*, *20*(1), 45-59.

Sari, F. (2009). A practical approach to improve L2 phonology. *Sixth Conference on English Studies (CONEST 6).* http://lib.atmajaya.ac.id/

Spada, N. (1997). Form-focused instruction and second language acquisition: A review of classroom and laboratory research. *Language Teaching*, *29*, 73–87.

Sumbayak, D.M. (2010). The Diphthongs: the Obstacles for Indonesian Speakers of English. *57th TEFLIN International Conference.* http://lib.atmajaya.ac.id/

Trim, J. (1975). *English Pronunciation Illustrated*. Cambridge UP.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Tara Mustikaning Palupi, M.Hum
Institution : Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
Education : Magister Linguistik Terapan Bahasa Inggris
Research Interests : Linguistik, Literasi

AN ANALYSIS OF TABOO EXPRESSIONS AND EUPHEMISMS IN NICKI MINAJ'S SONGS: A SOCIOLINGUISTICS STUDY

Theodora Pramasitha Yudanti [1], Owena Zaneta Yogaswari [2] and Anindita Dewangga Puri [3]
Universitas Sanata Dharma
theodorasitha@gmail.com; owenazaneta17@gmail.com; aninditapuri@usd.ac.id

ABSTRACT

Language serves a variety of purposes in communication. People may use language to deliver knowledge and communicate, express their thoughts and emotions. One of the expressions of language is taboo expressions. It refers to a specific topic, and some people regard it as an offensive and embarrassing word. Sometimes it is also prohibited to be said in certain communities. The presence of taboo expressions has given rise to the word euphemism, which has been used in the culture to replace taboo expressions. Taboo phrases and euphemisms are often expressed in song lyrics as a social phenomenon. Nicki Minaj's songs are an example of how taboo phrases and euphemisms can be used in music. This research aims to determine the types of taboo expressions and euphemisms used in Nicki Minaj's songs. It is also essential to figure out how taboo expressions and euphemisms are used in those songs. The researchers choose these songs because many of her songs contain taboo expressions and euphemisms. This research is qualitative. There are three steps to determine the objectives of this research. First is the data collection. Second, the research is analyzed by using a sociolinguistic approach, and the last is the result of the data. The researchers gather the data lyrics from Nicki Minaj's songs entitled Superbass, Megatron, Barbie Tingz, and Anaconda. After collecting all of the data, the researchers use a sociolinguistic approach to analyze it. The theories of Battistella (2005) and Wardhaugh (2006) are used to determine the types and the functions of taboo expression, while the theories of Samoškaitė (2011) are used to figure out the types and the function of euphemism. After that, the result of the analysis will be displayed by using formal and informal methods. According to the findings, there is a total of 84 data of the taboo words in Nicki Minaj's songs with vulgarity as the most used types of taboo words. The functions of taboo words are stating contempt, endearing, provoking violent confrontation, and the most function used is creating attention. Moreover, there is a total of 36 data of the euphemism's expressions in Nicki Minaj's songs. The most type of euphemism in those songs is sex euphemism, and the covering function is the most common function used, as it aims to make the songs have a more polite term for the listener to hear even though the song contains a harsh and offensive meaning.

Keywords*: taboos, euphemisms, sociolinguistics, lyrics, Nicki Minaj*

DUA ALAT DALAM *A GUIDE FOR PLANNING THE FUTURE OF OUR LANGUAGE* (GPFOL) EFEKTIF MENGGUGAH KESADARAN AKAN PENTINGNYA MELESTARIKAN BAHASA LOKAL

Tiar Simanjuntak
Yayasan Suluh Insan Lestari Jakarta
tiar_adams@suluh.org

ABSTRAK

Pada hakekatnya, upaya untuk melestarikan bahasa lokal merupakan tanggung jawab utama komunitas wicara. Namun, himbauan awal yang berkaitan dengan pelestarian bahasa lokal jarang muncul dari dalam kalangan komunitas wicara itu sendiri yang notabene pemilik bahasa. Mitra, organisasi, atau lembaga dari luarlah yang umumnya melakukan hal ini. Berbagai laporan menunjukkan bahwa lembaga penelitian bergantung pada kegiatan langsung di lapangan karena mereka mengandalkan kuesioner dan observasi untuk mengumpulkan data. Sebagai tambahan, dari pengalaman kami memandu diskusi kebahasaan dengan komunitas wicara, kami beranggapan bahwa jalannya proses diskusi akan lebih lancar jika dilakukan secara tatap muka. Apalagi pendekatannya bersifat partisipatoris yang menuntut keterlibatan aktif dari semua peserta diskusi. Jadi, yang menjadi tujuan dari penulisan artikel ini ialah bagaimana menggugah kesadaran komunitas wicara dan para pemangku kepentingan yang ada di dalamnya mengenai pentingnya pelestarian bahasa lokal saat pandemik Covid-19 menghambat kegiatan penelitian lapangan. Untunglah dengan kemajuan teknologi hal ini dapat diatasi. Kami mengadakan delapan kali presentasi dan satu kali lokakarya melalui aplikasi Zoom dan dibantu Google Slides atau Jamboard pada saat simulasi alat. Dengan menggunakan dua alat yang ada di dalam A Guide for Planning the Future of Our Language (GPFOL), Peta Penggunaan Bahasa dan Diagram Kemultibahasaan, para peserta diskusi tergugah untuk memikirkan tema utama yang kami sajikan. Mereka memberikan testimoni-testimoni yang positif terhadap presentasi dan lokakarya yang kami selenggarakan. "Memotivasi saya untuk lebih belajar bahasa lokal dan presentasi hari ini juga memberi pemahaman baru." "Dengan melihat presentasi tersebut, saya mulai mengerti dan menyadari betapa pentingnya bahasa itu dalam pelayanan, khususnya di daerah saya yang umumnya menggunakan dua bahasa pengantar." "Ke depan lebih mengerti bagaimana kita dapat menggunakan bahasa yang tepat, efektif di dalam pelayanan, sehingga mereka yang kita layani itu mengerti apa yang kita sampaikan. Saya juga jadi lebih mengevaluasi pelayanan yang sudah saya lakukan dan saya sangat mengapresiasi apa yang sudah Suluh presentasikan hari ini." Di samping kepraktisannya ketika digunakan dalam memandu suatu diskusi kebahasaan, kedua alat ini tidak mensyaratkan para penggunanya untuk memiliki latar belakang ilmu kebahasaan yang khusus. Kami harap ada peneliti-peneliti lain yang mencoba menerapkan kedua alat ini sehingga nantinya masukan mereka akan menjadi suatu refleksi yang berharga.

Kata kunci: *menggugah kesadaran, GPFOL, Peta Penggunaan Bahasa, Diagram Kemultibahasaan*

PENDAHULUAN

Melakukan kegiatan survei lapangan di masa pandemik Covid-19 merupakan suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Umumnya ketika tim survei bahasa dari lembaga kami ke lapangan, dua hal utama yang biasanya kami lakukan adalah mengumpulkan data kebahasaan dan menyadarkan para pemangku kepentingan akan pentingnya melestarikan bahasa lokal mereka. Dan untuk tujuan yang disebutkan belakangan, kami memakai pendekatan partisipatoris. Suatu pendekatan yang membantu komunitas secara bersama-sama berpikir dan membahas agar dapat menggambarkan dan menganalisa keadaan mereka, memutuskan apa yang akan dilakukan, merencanakan bagaimana melakukannya dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan (Hasselbring 2010). Karena selain sebagai anggota komunitas wicara, mereka juga pemilik dari bahasa yang mereka tuturkan. Menurut Kumar (2002) partisipasi dari semua anggota suatu komunitas merupakan syarat mutlak kelanjutan suatu kegiatan atau program. Keterlibatan semua anggota komunitas dan penggunaan sumber daya lokal menciptakan rasa kepemilikan. Dan rasa kepemilikan ini penting bagi proses kesinambungan bahkan walaupun Ketika pendanaan dari luar terhenti.

Kami melakukan kegiatan bertema menggugah kesadaran akan pentingya melestarikan bahasa lokal bagi para pemangku kepentingan berbagai bahasa lokal secara daring melalui aplikasi Zoom sebanyak sembilan kali, persisnya delapan kali presentasi dan satu kali lokakarya (lihat **Tabel 1)**.

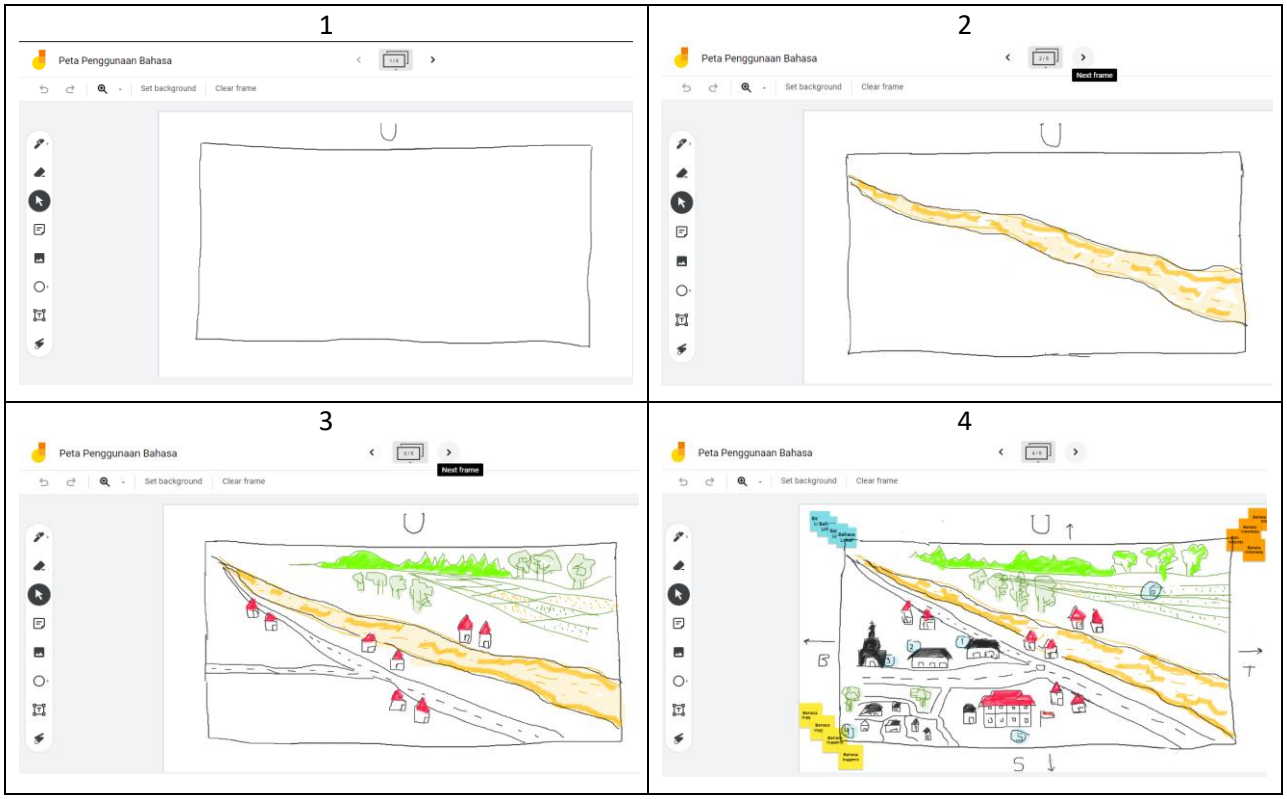
Tabel 1

Kapan	Lokasi Komunitas	Para peserta	Jenis kegiatan
28/8/2020	Mamasa, Toraja, Sumba Barat Daya	Tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerhati bahasa	Presentasi
4/9/2020	Sumut	Tokoh agama, pemerhati bahasa	Presentasi
25/9/2020	Papua, Kalteng, Sulut	Tokoh agama, pemerhati bahasa	Presentasi
2/10/2020	Aceh, Sumut	Tokoh agama, masyarakat umum	Presentasi
16/10/2020	Aceh, Lampung, Sumsel	Tokoh agama, pemerhati bahasa	Presentasi
23/10/2020	Gorontalo, Sulut, Sulteng	Tokoh agama, pemerhati bahasa	Presentasi
6/11/2020	Sulut, Gorontalo, Mongondow	Linguis, Masyarakat umum	Presentasi
18-19/11/ 2020	Berbagai daerah	Pemerhati Bahasa, linguis	Lokakarya
11/12/2020	Sulawesi Utara	Linguis	Presentasi

Dua alat yang ada di dalam GPFOL, Peta Penggunaan Bahasa dan Diagram Kedwibahasaan, dengan memakai aplikasi Google Jamboard digunakan untuk menggugah kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa lokal. Prosedur Peta Penggunaan Bahasa: 1. Menggambar bentuk persegi empat dan menuliskan huruf U besar di atasnya. Huruf U kependekan dari utara sebagai arah mata angin digunakan untuk memudahkan peserta dalam menggambar peta; 2. Menggambarkan suatu penanda utama yang ada di tempat/desa/wilayah tersebut yang umumnya bisa berupa jalan, sungai, atau laut. Penanda utama juga memudahkan peserta untuk mulai menggambar peta; 3. Menggambar rumah-rumah, sawah/kebun/hutan, fasilitas umum yang ada di sana seperti: kantor-kantor pemerintah setempat, puskesmas, kantor polisi, pasar, tempat ibadah, sekolah, dll. Mengapa dimulai dari rumah karena rumah merupakan tempat mula-mula di mana kegiatan sehari-hari berlangsung, setelah itu dilanjutkan dengan tempat-tempat di luar rumah yang juga umumnya menjadi pusat kegiatan anggota masyarakat sehari-hari; 4. Menyiapkan beberapa salinan notes dengan beberapa warna yang bertuliskan ragam bahasa yang digunakan, seperti bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya; berdiskusi untuk menentukan ragam bahasa yang digunakan oleh komunitas yang tinggal di wilayah dalam peta berdasarkan tempat-tempat yang diwakilkan gambar.

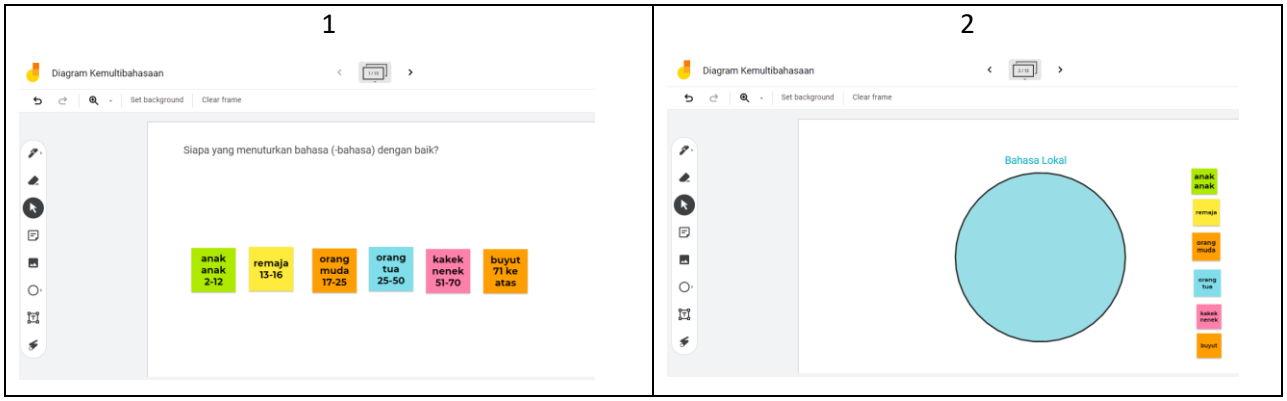
Diskusi dipandu dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan: *Di rumah, ragam bahasa apa yang digunakan oleh anggota keluarga di sana? Saat orang tua berbicara pada anak-anak, bahasa apa yang digunakan? Saat orang tua berbicara, bahasa apa yang mereka gunakan? Bagaimana bila di luar rumah? Ragam bahasa apa yang digunakan bila anggota masyarakat bertemu di pasar? Saat mereka bertemu di jalan, bahasa apa yang digunakan? Di kantor kepala desa? Di kantor polisi? Di puskesmas? Apa bahasa yang bapak ibu gunakan di sana? Silakan tempatkan notes-notes yang bertuliskan ragam bahasa tersebut pada ranah-ranah yang telah Bapak/Ibu/Saudara sepakati. Misalkan, di rumah orang tua berbicara dengan anak-anak menggunakan bahasa daerah maka silakan taruh notes berwarna yang digunakan untuk bahasa daerah di gambar rumah. Dan seterusnya, sampai peta yang kita gunakan ini penuh dengan notes berwarna-warni yang ditempatkan di ranah-ranah yang ada di situ.* (Lihat **Gambar 1** di bawah)

Gambar 1

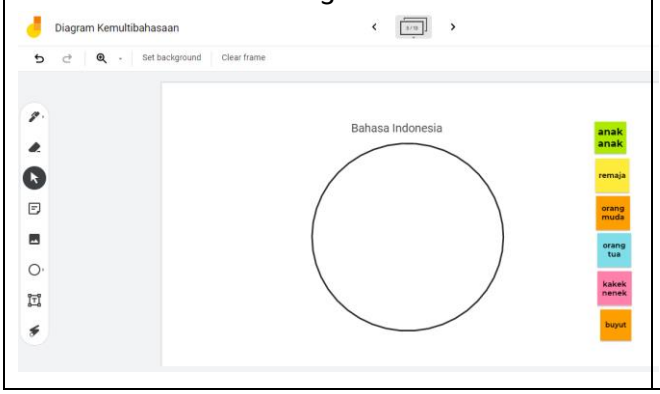


Sementara prosedur yang dilakukan untuk Diagram Kedwibahasaan: 1. Tuliskan enam anggota kelompok komunitas berdasarkan usia mereka pada notes yang berwarna-warni: anak-anak, remaja, orang muda, orang tua, kakek nenek, dan buyut; 2. Menggunakan bentuk lingkaran cukup besar berwarna biru yang di atasnya bertuliskan Bahasa Lokal. Tempatkan keenam notes tadi di sebelah kiri atau kanan dari lingkaran; 3. Melakukan hal yang sama seperti pada langkah 2 tapi lingkarannya diberi warna putih. Di atas lingkaran ini tuliskan Bahasa Indonesia; 4. Tumpang tindihkan kedua lingkaran sedemikian rupa sehingga ada ruang beririsan antara keduanya. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai panduan dalam memandu diskusi: *Apakah buyut menuturkan bahasa lokal? Bila jawabannya ya, maka silakan tempatkan notes bertuliskan buyut pada bagian lingkaran berwarna biru. Apakah buyut juga menuturkan Bahasa Indonesia? Bila jawabannya tidak, maka tempatkan notes tersebut hanya pada bagian lingkaran biru saja. Bagaimana dengan anak-anak? Apakah anak-anak menuturkan anak bahasa lokal? Bila ya, ini berarti bahwa notes yang bertuliskan anak-anak bisa ditempatkan pada bagian lingkaran berwarna biru. Apakah anak-anak menuturkan Bahasa Indonesia? Bila ya juga, ini berarti bahwa notes bertuliskan anak-anak bisa ditempatkan juga pada bagian lingkaran yang berwarna putih. Bila keadaannya seperti ini maka ini berarti bahwa anak-anak mampu menggunakan bahasa lokal dan Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, silakan pindahkan dan tempatkan notes yang bertuliskan anak-anak pada bagian yang beririsan dari kedua lingkaran.* Lakukan langkah-langkah yang sama untuk notes-notes lainnya yang bertuliskan anggota-anggota komunitas berdasarkan usia yang berbeda (lihat **Gambar 2)**.

Gambar 2



3



4



METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini di mana penulis menganalisa data-data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan selama memberikan presentasi dan lokakarya kepada peserta yang berasal dari wilayah dan latar belakang berbeda. Selain itu penulis pun menggunakan hasil dokumentasi rekaman video dari kegiatan presentasi dan lokakarya sebagai sumber pengamatan untuk menjawab perumusan masalah yang diajukan dalam makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 di bawah ini merupakan pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh beberapa peserta presentasi dan lokakarya yang kami lakukan terhadap Peta Penggunaan Bahasa dan Diagram Kedwibahasaan,

Tabel 2

	Pernyataan	**Keterangan**
1.	Memotivasi saya untuk lebih belajar bahasa lokal dan presentasi hari ini juga memberi pemahaman baru.	Positif
2.	Dengan melihat presentasi tersebut, saya mulai mengerti dan menyadari betapa pentingnya bahasa itu dalam pelayanan, khususnya di daerah saya yang umumnya menggunakan 2 bahasa pengantar.	Positif
3.	Ke depan lebih mengerti bagaimana kita dapat menggunakan bahasa yang tepat, efektif di dalam pelayanan, sehingga mereka yang kita layani itu mengerti apa yang kita sampaikan. Saya juga jadi lebih mengevaluasi pelayanan yang sudah saya lakukan dan saya sangat mengapresiasi apa yang sudah Suluh presentasikan hari ini.	Positif
4.	Mendapatkam pengetahuan yang selama ini tidak diajarkan secara formal oleh lembaga.	Positif
5.	Alat panduan (GPFOL) ini sangat membantu namun kami mungkin butuh bantuan.	Positif
6.	Sangat-sangat terbantu untuk lebih fokus pada masalah bahasa lokal.	Positif
7.	Hal yang menarik dan baru bagi saya yang pasti memberi inspirasi untuk menekuni penelitian bahasa lokal.	Positif
8.	Sangat membantu untuk mendalami bahasa lokal.	Positif
9.	Kreatif, sangat mencerahkan, menarik karena hal baru bagi saya.	Positif
10.	Sangat edukatif dan memudahkan bagi kita terkait bahasa lokal dan penggunaannya bagi masyarakat luas.	Positif

Secara umum semua pernyataan yang berupa komentar tulisan dari sebagian besar peserta berupa komentar yang positif. Beberapa peserta lainnya memberikan komentar yang sama secara lisan. Dan ini merupakan tanda yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menggugah kesadaran komunitas wicara dan para pemangku kepentingan mengenai pentingnya pelestarian bahasa lokal saat pandemik Covid-19 bukanlah suatu hal yang mustahil. Kita dapat melakukannya secara daring dengan kemajuan teknologi yang tersedia, seperti Zoom, Google Slides, dan Jamboard. Dua alat dalam GPFOL, Peta Penggunaan Bahasa dan Diagram Kemultibahasaan, menggugah para peserta diskusi untuk memikirkan tema utama yang kami sajikan. Di samping kepraktisannya ketika digunakan dalam memandu suatu diskusi kebahasaan, kedua alat ini tidak mensyaratkan para penggunanya untuk memiliki latar belakang ilmu kebahasaan yang khusus. Kami harap ada peneliti-peneliti lain yang juga mencoba menerapkan kedua alat ini sehingga nantinya masukan mereka akan menjadi suatu refleksi yang berharga bagi upaya pelestarian bahasa lokal di kemudian hari.

REFERENSI

Hanawalt, Charlie, Bryan Varenkamp, Carletta Roche & Dave Eberhard. 2016. *A guide for planning the future of our language* (Preliminary Edition – July 2015). Dallas: SIL International. http://www.leadimpact.org/language#the-future-of-our-language.

Hasselbring, Sue. 2010. *Participatory Approaches for Engaging Communities.* unpublished manuscript.

Kumar, Somesh. 2002. *Methods for community participation: a complete guide for practitioners.* Warwickshire UK: ITDG Publishing.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Tiar Adam Simanjuntak
Institusi : Yayasan Suluh Insan Lestari
Pendidikan : S1, Fakultas Sastra Universitas Indonesia
Minat Penelitian : Sosiolinguistik

ANALISIS EKSPERIMENTAL UNTUK MENEMUKAN CIRI DISTINGTIF KOMPOSISI TINGKAT TITI NADA DAN DISTRIBUSI TEKANAN DALAM FRASA DAN KALIMAT BAHASA INDONESIA

Tri Wahyu Retno Ningsih
Universitas Gunadarma, Fakultas Sastra dan Budaya, Program Studi Sastra Tiongkok
twahyurn@gmail.com

ABSTRAK

Deskripsi Halim (1984) mengenai sistem tingkat tinggi nada dan distribusi tekanan dalam bahasa Indonesia menarik untuk diamati. Titi nada sebagai penanda suara digambarkan terbagi dua jenis, yaitu penanda suara netral atau tidak netral berdasarkan emosi penutur. Pelebaran dan penyempitan penanda suara dirangsang secara emosi, bukan secara gramatikal sehingga tidak dapat dihubungkan dengan struktur kalimat ujaran tempat penanda suara itu berada. Halim menjelaskan bahwa bahasa Indonesia mempunyai tiga buah tingkat titi nada kontrastif, yaitu tinggi, netral atau tengah, dan rendah. Halim (1984) telah meneliti intonasi bahasa Indonesia menggunakan pendekatan impresionistik dan pendekatan akustik menggunakan alat mingograf. Sumber data yang digunakan adalah hasil rekaman wawancara informan, yaitu masyarakat Indonesia yang berada di Universitas Michigan. Fitur-fitur suprasegmental yang diukur adalah tekanan dan intonasi yang diidentifikasi secara auditoris, dicatat, dan dianalisis. Hasil rekaman dianalisis menggunakan alat penganalisis intonasi mingograf di Laboratorium Fonetik Universitas Michigan. Hasil penelitian Halim (1984) tentang intonasi bahasa Indonesia menyebutkan adanya karakterisasi intonasi distingtif dalam bahasa Indonesia, yaitu pola intonasi, kelompok jeda, kontur, dan fonem intonasi. Berdasarkan penelitian Halim tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hasil penelitian Halim (1984) mengenai ciri distingtif komposisi tinggi nada dan tekanan dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimental menggunakan perangkat lunak Praat (Boersma dan Weenink, 2010). Sumber data penelitian adalah tuturan dari penutur bahasa Indonesia (N=10) berusia 18-20 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah frasa dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai pada fitur-fitur akustik, seperti komposisi tingkat titi nada berdasarkan nilai frekuensi fundamental (F_0), *initial pitch* (Hz), *final pitch (*Hz*), dan* durasi *(sc) pada masing-masing eksperimen. Variasi nilai akustik tersebut menunjukkan adanya ciri distingtif titi nada dan karakterisasi tekanan dalam bahasa Indonesia.*

Kata kunci: *Halim, karakteristik tekanan bahasa Indonesia, ciri distingtif titi nada, Praat*

PENDAHULUAN

Penelitian fonetik di Indonesia diprakarsai oleh Marsden, W (1812) dalam bukunya *A Grammar of the Malayan Language*. Peneliti lainnya yang mengkaji fonologi dan fonetik Bahasa Indonesia adalah Adam dan Butler (1943), Kahler (1948), Alisjahbana (1949), Verguin (1955), Armijn Pane (1950), dan Fokker (1960). Beberapa peneliti tersebut adalah Zubkova (1966), Halim (1984), Cohn (1989), Laksman (19991 ; 1991b), Ebing (1988, 1991a ; 1991b ; 1994), Ebing dan Zanten (1994), Alieva (1991), Odé dan Heuven (1994), Zanten dan Heuven (1981, 1984, 1994), Zanten (1989, 1994), dan sebagainya.

Kajian akustik telah dilakukan dari tahun 1950, berupa pengenalan spektograf dan instrumen pengukuran analog. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kajian persepsi bunyi ujaran lebih presisi dan akurat dengan menggunakan alat tertentu. Persepsi bunyi berupa proses sistem audio ini tentu berbeda dengan analisis *spectral* atau penemuan nada yang digunakan dalam proses digital. Clark dan Yallop (1996), menyatakan bahwa fonetik akustik adalah kajian mengenai pengukuran dan analisis bunyi ujaran berdasarkan getaran pita suara yang dihasilkan oleh pembicara kepada pendengar. Kajian ini memanfaatkan teknik spektrograf untuk meneliti ciri akustik bunyi ujaran. Ciri akustik bunyi ujaran dianalisis berdasarkan ciri gelombang bunyi ujaran yang diterjemahkan perangkat lunak tertentu untuk memvisualisasikan gelombang bunyi ujaran dalam bentuk osilogram dan spektogram.

Ebing (1997) menemukan bahwa penutur bahasa Indonesia mempunyai toleransi yang besar terhadap pola intonasi. Laksman (1994; Odé, 1994) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki tekanan kata yang terletak pada suku kata kedua sebelum final atau disebut dengan *penultimate*. Laksman menemukan bahwa (ə pepet) atau *schwa* dalam bahasa Indonesia dapat beraksen jika pepet berada pada suku kata yang kedua dari belakang. Van Zanten (1989) meneliti kualitas vokal bahasa Indonesia, dan memaparkan secara luas pengaruh bahasa substrat kedaerahan pada produksi vokal orang Indonesia dan persepsi penutur serta pendengar disebabkan oleh perbedaan latar belakang bahasa dan kemampuan memahami sehingga kualitas vokalnya sangat berbeda. Van Zanten dan Van Heuven (1998) menyatakan bahwa tekanan dalam bahasa Indonesia tidak memiliki fungsi komunikatif dan semua posisi tekanan

nampaknya berterima oleh pendengar orang Indonesia (Van Zanten dan van Heuven, 2004). Penelitian Goedemans dan van Zanten juga mengumpulkan bukti eksperimental bahwa Bahasa Indonesia tidak memiliki tekanan. Jika *penultimate* sering diterima sebagai suku kata utama, menurut van Zanten dan van Heuven (2004) hal tersebut seharusnya dilihat sebagai kecenderungan dan bukan sebagai aturan.

Cohn (1989) meneliti tentang tekanan kata bahasa Indonesia pada sebuah kerangka metris. Prince (1983) dan Cohn (1989) mengungkapkan bahwa *stress* primer terletak pada suku kata kedua dari belakang. Jika pada suku kata tersebut terdapat *schwa* [ə], *stres* primer terletak pada suku kata terakhir untuk kata yang memiliki dua suku kata, dan pada suku kata ketiga dari belakang untuk kata yang memiliki tiga suku kata. Stres sekunder hanya terdapat pada kata yang memiliki empat suku kata atau lebih, dan terdengar lebih lemah daripada *stres* primer. Samsuri, Halim dan Cohn menyatakan bahwa tidak ada *stress* pada *schwa* [ə]: Jika terdapat *schwa* [ə] pada suku kata pra-akhir, *stress* berpindah ke suku kata terakhir untuk kata yang terdiri dari dua suku kata, atau ke suku kata pertama untuk kata yang terdiri dari tiga suku kata.

Fokus kajian Halim adalah (1) pola intonasi, (2) ciri-ciri khas prosodi yang digunakan seperti tingkat tinggi nada, perubahan tinggi nada, jeda, dan sebagainya. (3) fungsi intonasi, dan (4) hubungan intonasi dengan kalimat. Halim memberikan definisi tentang intonasi bahwa gejala intonasi atau gejala prosodi mempunyai hubungan yang erat dengan kalimat dan dengan interelasi kalimat dalam sebuah wacana. Intonasi mempunyai 2 fungsi, yaitu fungsi gramatikal dan fungsi emosional (1969; 1984). Karakterisasi intonasi bahasa Indonesia mempunyai empat unit intonasi distingtif, yaitu: (1) pola intonasi (total), (2) kelompok jeda, (3) kontur, dan (4) fonem intonasi. Dalam penelitiannya, Halim menggunakan alat mingografik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hasil penelitian Halim (1974), yaitu ciri distingtif tingkat nada dan karakterisasi tekanan pada frasa dan kalimat bahasa Indonesia menggunakan perangkat lunak Praat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fonetik eksperimental. Sumber data yang digunakan adalah hasil perekaman ujaran penutur jati bahasa Indonesia berusia dewasa (18-20 tahun; N=10). Proses perekaman dilakukan secara personal oleh informan penelitian di laboratorium bahasa. Persyaratan data rekaman yang dianalisis secara akustik adalah (1) data rekaman harus menggambarkan evaluasi nada untuk mengidentifikasi tingkat nada dan perubahan tingkat nada, (2) nada yang terdengar harus terukur agar dapat memudahkan perkiraan jarak melodi pada setiap level.Instrumen penelitiannya adalah frasa dan kalimat bahasa Indonesia (1) kotak itu, (2) jangan sekarang, dan (3) adik saya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

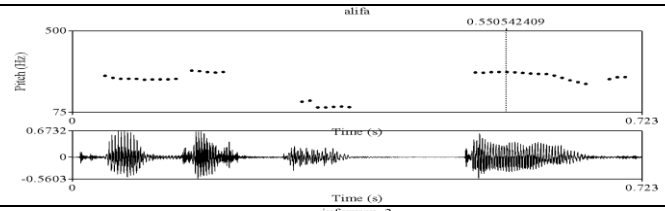
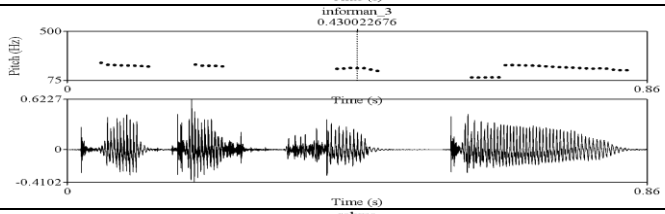
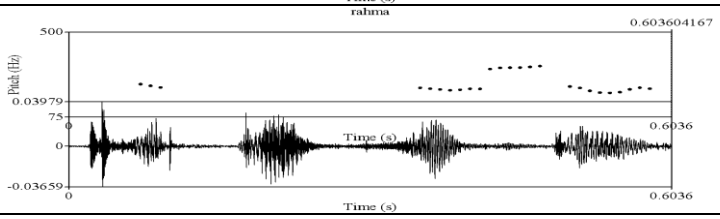
Hasil analisis fonetik eksperimental dari Halim dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Fonetik Akustik menggunakan Mingografik

No	Frasa atau kalimat)	Pola Titi Nada	Makna frasa/kalimat	Keterangan
1	Kotak itu	(a1) Kotak itu. 2- 3_	Kotak itu (sebagai tanggapan)	Pola tinggi nada 231 menandai nada final
		(a2) Kotak itu. 2- 31#		
		(a3) Kotak itu. 2- 32 /	Kotak itu (sebagai konstituen kalimat; "Kotak itu maksud saya.")	- (a1; a2) Pola tinggi nada 231 tidak menandai nada final - (a2; a3) Pola tinggi nada 231 dan 232 dapat dihubungkan dengan kategori sebutan
		(a4) Kotak itu 2- 33 /	Kotak itu (sebagai segmen kalimat; "Kotak itu kotor.")	- (a4) 233 dihubungkan dengan kategori topik atau subjek; 232 dihubungkan dengan kategori sebutan yang terfokalisasikan
2	Jangan sekarang!	(b1) Jangan sekarang! 2- 31_t #	(b1)"Jangan (mengerjakannya) sekarang!"	- b1), tekanan tetap pada-**ka-** dalam **sekarang**; - gerakan tinggi nada terminal diubah dari 31_t menjadi 3 3_s; yang

		(b2) Jangan sekarang! 2- 3 3_s #	(b2)"Saya ingin membujukmu untuk tidak mengerjakan hal itu sekarang."	menunjukkan sikap halus penutur
3	Adik saya	Adik saya 2 31_t #	Adik saya sebagai tanggapan dari pertanyaan "Siapa itu?"	- pola intonasi ditandai TT-2 dan sebuah kontur primer (tingkat nada 3 dan 1 dan diikut akhiran tinggi nada menurun)

Tabel 2. Analisis Kontur ujaran menggunakan Praat

Frasa/Kalimat	Analisis Praat
a2) Kotak itu. 2- 31# ('Kotak itu', sebagai tanggapan	
a3) Kotak itu. 2- 32 / ('Kotak itu' sebagai konstituen kalimat)	
a4) Kotak itu 2- 33 /	

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa Halim menggunakan tingkat nada 231 (nada final), 232 dan 233 (tidak menandai final kalimat). Pola 231 dan 232 dihubungkan dengan kategori sebutan, sedangkan 233 dapat dihubungkan dengan kategori topik atau subjek dan 232 dapat dihubungkan dengan kategori sebutan yang terfokalisasikan. Bukti tingkat tinggi nada dalam bahasa Indonesia diperoleh dengan menggunakan teknik kerangka subtitusi konvensional, yaitu dengan mensubstitusikan sebuah tingkat tinggi nada TT1 [-tinggi, +rendah], TT2 [-tinggi, -rendah], dan TT3 [+tinggi, -rendah]. Kerangka yang digunakan adalah [23_], yang [__] nya mewakili slot untuk subtitusi tingkat titi nada itu. Tinggi nada pada suku kata terakhir (-tu) menjadi bervariasi dan berkemungkinan mempunyai perbedaan fungsional kalimat. Hasil analisis menggunakan Praat menunjukkan indikasi yang serupa, yaitu masing-masing ujaran menunjukkan komposisi tingkat nada yang bervariasi.

Frekuensi fundamental digunakan untuk mengetahui pola suatu sinyal uajaran, apakah berkategori, pola yang naik, turun atau datar. Analisis nilai frekuensi fundamental (F_0) menggunakan Praat, dijelaskan pada Tabel 3-5.

Tabel 3. Analisis Nilai F_0 'Kotak itu' (dalam Hz)

Informan	**Silabel**				**Durasi**
	ko	**tak**	**I**	**tu**	
1	270.4Hz	249.8Hz	125.8 Hz	287.2 Hz	0.885
2	240.3Hz	202.9Hz	177.5 Hz	209.2 Hz	1.145
3	248.6Hz	243.3Hz	270.1 Hz	276.6 Hz	**1.861**
4	187.7Hz	180.7Hz	161.2 Hz	188.5 Hz	1.078
5	226.2Hz	200.1 Hz	219.9 Hz	262.5 Hz	1.066
6	253.5Hz	238.0 Hz	**274.2 Hz**	**232.2 Hz**	1.133
7	242.2Hz	222.2 Hz	317.8 Hz	328.5 Hz	**0.796**
8	235.1Hz	218.9 Hz	97.1 Hz	257.3 Hz	1.109
9	293.6Hz	243.8 Hz	**290.1 Hz**	**267.5 Hz**	1.174
10	117.2Hz	222.8 Hz	261.7 Hz	267.7 Hz	1.202

Berdasarkan hasil analisis akustik menggunakan Praat diperoleh hasil 3 jenis variasi tinggi nada pada suku kata terakhir (**i-tu**). Variasinya adalah (1) tinggi nada sebagai tanggapan **(231 #)** ditemukan pada ujaran yang dihasilkan oleh informan 1, 2, 4, 5, 7; (2) tinggi nada sebagai sebuah 'konstituen kalimat' (232) ditemukan pada ujaran informan yang ke 9, 10, (3) tinggi nada sebagai 'sebuah segmen kalimat' ditemukan pada ujaran informan yang ke 3, 6, 8. Hasil analisis durasi menunjukkan bahwa durasi paling pendek diujarkan oleh informan 7 (0.796 sc) dan ujaran paling panjang dihasilkan oleh informan 3 (1.861 sc). Pengukuran durasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang total durasi yang diperlukan oleh seorang penutur dalam memproduksi ujarannya.

Tabel 4. Analisis Nilai F_0 'Jangan Sekarang! (dalam Hz)

Informan	**Silabel**					**Durasi**
	ja	**ngan**	**se**	**ka**	**rang**	
1	258.8	294.3	331.4	**330.2**	350.8	1.024
2	237.7	233.1	254.5	201.8	225.8	1.580
3	231.4	205.2	206.5	217.4	240.7	1.285
4	200.3	181.8	202.1	**202.6**	**192.7**	1.430
5	245.1	215.1	245.3	**257.5**	**242.8**	1.034
6	281.1	239.5	272.5	**289.4**	**281.9**	1.270
7	248.7	235.7	230.8	243.7	254.3	**0.995**
8	232.5	231.1	240.9	251.7	253.2	**1.802**
9	300.9	297.1	327.2	293.1	316.4	1.599
10	237.2	253.5	272.8	**279.7**	**252.9**	1.426

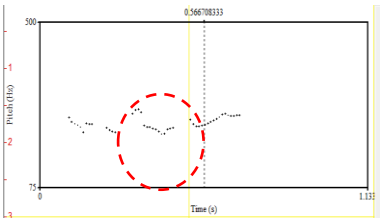
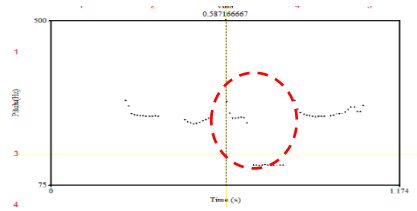
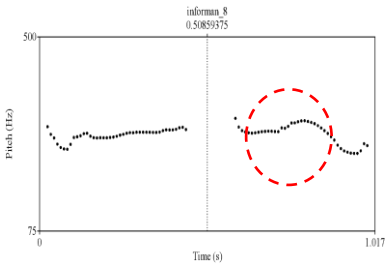
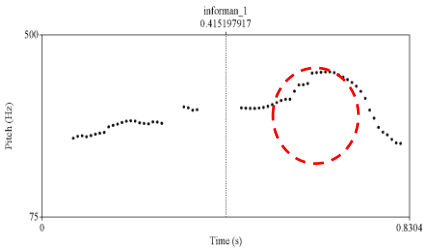
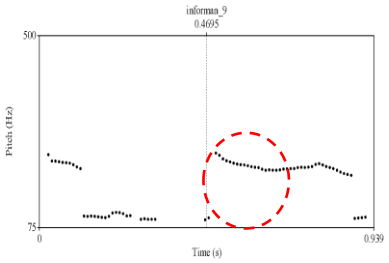
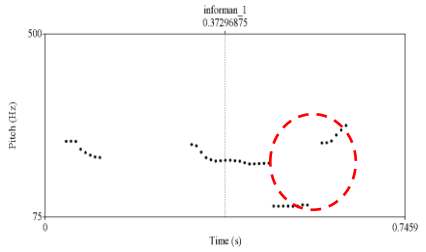
Silabel **-ka-** (dalam kata **sekarang**) yang diproduksi oleh informan sebagian besar menunjukkan pola **2- 33_s #**. Informan yang menunjukkan pola **2- 31_t #** adalah informan 4, 5, 6, dan 10, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Perbedaan tinggi nada pada silabel **-ka-** tersebut dapat diartikan bahwa memproduksi ujaran berdasarkan persepsi masing-masing, tidak didasarkan oleh pengetahuan gramatikal dan pola kalimat imperatif dalam kalimat bahasa Indonesia. Durasi terpanjang diproduksi oleh informan 8 dan durasi terpendek diproduksi oleh informan 7.

Tabel 5. Analisis Pitch 'Adik saya' (dalam Hz)

Informan	**Silabel**				**Durasi**
	a	dik	sa	ya	
1	251.2	214.3	**191.9**	**192.5**	0.902
2	191.3	195.7	207.4	187.4	1.145
3	209.9	193.3	**320.8**	**302.1**	1.344
4	192.4	165.6	191.9	154.9	1.078
5	206.1	177.1	243.8	220.9	1.050
6	240.7	230.6	262.4	216.7	1.064
7	236.1	229.9	213.3	210.1	**0.812**
8	222.1	194.6	241.1	202.2	**1.470**
9	281.1	253.1	297.1	260.1	1.249
10	228.4	223.3	253.3	233.6	1.049

Pola titi nada yang dihasilkan oleh informan menunjukkan kecenderungan berpola **2- 31_t #.** Ada 2 informan, yaitu informan 1 dan 3 yang mempunyai pola berbeda. Informan tersebut memproduksi bunyi ujaran dengan nada tertinggi (T3) pada 2 silabel (**sa-** dan **-ya)**, dalam kata **'saya'**. Durasi terpanjang diproduksi oleh informan 8 dan durasi terpendek diproduksi oleh informan 7. Hal ini menarik karena informan ke-7 selalu memproduksi ujaran dengan durasi yang paling pendek dibandingkan dengan informan lainnya. Durasi yang cepat dalam sebuah tuturan menggambarkan emosi senang, sebaliknya durasi yang lebih lambat dalam sebuah tuturan menggambarkan emosi sedih.

Tabel 2. Hasil Analisis Tinggi Nada

Frasa/Kalimat	**Nada turun**	**Nada naik**
"Kotak itu."		
"Jangan sekarang!"		
"Adik saya."		

Pergerakan titi nada di dalam ujaran memunculkan nada naik-turun; turun-naik. Untuk memeriksa gejala turun- naik nada, nada atau nilai F_0 dapat dihitung pada satu titik. Perhitungan ini untuk menunjukkan tinggi nada tertentu seperti pada nada awal dan final pada silabel, kata, atau frasa. Perubahan nada pada silabel tertentu dapat memberikan indikasi nada tertentu, sebagai contoh rendah ke tinggi mengindikasikan nada naik, rendah-tinggi-rendah mengindikasikan nada naik ke turun, dan lain sebagainya. Pada umumnya, fitur-fitur akustik, seperti variasi nada dalam tuturan dikaitkan dengan variabilitas emosi sehingga masing-masing titi nada tersebut memberikan makna yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Perbedaan tinggi nada final yang diproduksi oleh masing-masing penutur tersebut memberikan makna bahwa informan memaknai instruksi perekaman ujaran secara berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa memproduksi ujaran kalimat bergantung pada persepsi masing-masing penutur berdasarkan pengetahuan gramatikal, emosi, pengalaman dan situasi penutur. Ujaran yang diproduksi informan ditandai dua pola, yakni naik/turun atau inklinasi/deklinasi. Pola deklinasi sebagai bentuk emosi negatif (sedih) dan inklinasi sebagai bentuk emosi positif (senang). Pergerakan masing-masing pola titi nada dapat nilai F_0 pada masing-masing silabel. Subtitusi antara tingkat titi nada mengandung perbedaan fungsi gramatikal, dan sekaligus tingkat nada TT1, TT2, dan TT3 bersifat kontrastif dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Boersma, P and Weenink, D. 2001. *PRAAT, a system for doing phonetics by computer*. Glot International, 5 (9/10), 341-345.

Cohn, A (1989). *Stress in Indonesian and bracketing paradoxes*. Natural Language & Linguistic Theory volume Springer Journal.

Clark, John dan Yallop. 1990. *An Introduction to Phonetics and Phonology*. 2/e. Oxford: Blackwell.

Ebing, Ewald. 1997. *Form and Function of Pitch Movements in Indonesian*. Research School CNWS. Leiden University. The Netherlands.

Halim, Amran 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Halliday, M.A.K. (1967). Intonation and Grammar in British English. The Hague: Mouton.

Laksman, M. 1994. *Location of Stress in Indonesian Words and Sentences*. dalam C. Odé dan V.J. van Heuven (eds) Experimental studies of Indonesian prosody. Semaian 9. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van ZuidoostAzië en Oceanië, Leiden University, 108–139.

Zanten, E. van dan V.J. van Heuven. 2004. *Word stress in Indonesian: fixed or free?* NUSA, Linguistic.

THE PRESENTATION OF ENGLISH LANGUAGE IN UMAR KAYAM'S NEWSPAPER COLUMN

Umi Yawisah[1] dan Dedi Irwansyah[2]
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
[1]umiyawisah@metrouniv.ac.id; [2]irwansyah.dedi23@gmail.com

ABSTRACT

Umar Kayam is a prolific columnist who has generated many culture-bound writings for a local newspaper called Kedaulatan Rakyat *in Yogyakarta. He utilizes Indonesian, Javanese, and English languages to portray or respond regional, national, and international issues. Although there are many studies on Umar Kayam's works, there are limited discussion on the ways he utilizes English language in his columns. It is apparent that the English words, phrases, and clauses used by Kayam are distinctive in the sense that they are often followed by Indonesian or Javanese equivalences or interpretation; cover local, national, and international issues; and encounter lexical innovation. Readers with no repertoire of Javanese and English languages would find it hard to digest such Kayam's expression as '*Mbok jangan kesusu. Don't go to the milk.'; '…warga sipil yang hensem yang masih kinyis-kinyis.'*; or "Gud ipening! Gud epening, halo tuwan. Pliis dahar ….". This article seeks to investigate the the sociolinguistic aspects of Kayam's uses of English in his columns by describing the various uses of English language in the columns and revealing the form changes of the English language elements. The results of the study would help non-Javanese readers to digest Kayam's ideas and would at the same time enrich the description on how English is domesticated in the expanding circle countries like Indonesia. The data source of this research is 35 columns written by Umar Kayam in* Kedaulatan Rakyat *in the period January to December 1990. The data collection is done through close reading by focusing on significant and relevant patterns or details of the English words, phrases, and clauses. The data is analyzed phonologically, morphologically, and syntactically, presented formally; and formulated with words and interpretations. The analysis considers sociolinguistic aspects of the English language used in the columns, by mainly addressing such phenomena as naturalization and lexical innovation.*

Keywords: *expanding circle country, naturalization, lexical innovation*

INTRODUCTION

Language is a means of communication used by humans to interact with each other. Apart from these functions, language is also used as a group of identity that differentiates one group from another. This is due to the dynamics of language and society. The multilingual Indonesian society creates a wide variety of languages; one of them in the mass media. According to Danesi (2008: 257), mass media and popular culture are always in partnership; The trends in the mass media will have an impact on popular culture. That is why Danesi called the language that emerged from their partnership with the term 'pop language'.

Koran "Kedaulatan Rakyat" (KR) is a mass media published in Yogyakarta on September 27, 1945. This newspaper has been claimed to be the local media with the most readership in Indonesia (krjogja.com, 26 February 2019). Apart from having various sections - from news on Yogyakarta and its surroundings, education, sports, economy and business, as well as other rubrics - KR once had a column 'Gleyengan' which was a light and familiar writing about the daily life of (late) Umar Kayam's work. which lasted three years (1987-1990, about 127 sketches).

"Gleyengan" is considered attractive because it is packaged in a humorous, light, relaxed style; as well as presenting a 'binding' permanent character. In addition, the use of local language terms (in this case Javanese), along with Indonesian and English (which are sometimes 'mocked') is a special attraction for readers of the column. The following examples illustrate the above explanation:

Table 1. The Usage of English in Column "Gleyengan" of KR Newspaper

1.	"…dengan Pembukaan dan Mukadimahnya, yang dulu telah saya ciptakan bersama seorang *founding-father* dan seorang *founding-mother*, yaitu Mr. Rigen dan Ms. Nansiyem…" (p.30)
2.	Kalau mulut rakyat usil itu bisa bahaya, to? *It could be dangerous!*" (p.9)
3.	"Elho, *now I am surprised you asked such a dummy question,* Geng!" (p. 36)
4.	Mr. Rigen, yang meskipun dirjen satu *kitchen cabinet,* mengkeret … (p.36)
5.	"Elho, *you should be sensitive enough to draw your own conclusion.* Tarik sendiri, dong, kesimpulanmu!" (p. 37)

The use of English elements - both in the form of phrases and sentences - as in the example above shows how the English elements in the 'Gleyengan' column in Kedaulatan Rakyat daily are used in very different ways (because they are combined with Indonesian and regional languages) , compared to the use of the foreign language for academic or other formal needs. This difference in usage is the author's first reason to examine the use of English elements in this column. The second reason, to the knowledge of the author of the above topics, has not been discussed much. The third reason is that in the digital era, printed newspapers are increasingly rare, but the use of English elements is still used in news published online; thus the use of elements of the English language like this is still a topic worthy of research.

RESEARCH METHOD

This research is a qualitative research, namely research that describes reality and social life (Holliday, 2002: 1; Creswell, 2003: 181-182). The data source of this research is 35 columns written by Umar Kayam in the daily Kedaulatan Rakyat from January to December 1990. Data collection was carried out through close reading with an emphasis on significant and relevant patterns or details in English words, phrases and clauses. Data were analyzed phonologically, morphologically, and syntactically, presented formally; and formulated with words and interpretations. The analysis also considers the sociolinguistic aspects of the use of English in the column "Gleyengan" of KR newspaper; especially regarding phenomena such as naturalization and lexical innovation.

RESULTS AND DISCUSSION

In data analysis, data are grouped based on words, phrases, clauses, and sentences. Data in the form of words are grouped into two, namely monomorphic and polymorphic. (http://www.slideshare.net.). Monomorphemics are words that consist of only one independent morpheme, for example: *hat, cat, rat*. While polymorphisms are words formed from several morphemes, for example: *unfaithfulness, network, agreeable, teachers*. The following table clarifies the above information.

Table 2. Data Grouping of The English Usage in 'Gleyengan' Column of KR Newspaper

<table>
<tr><th>No.</th><th>English Elements</th><th colspan="3">Data</th></tr>
<tr><td>1.</td><td>Words</td><td colspan="3">Monomorphemic: 1) Pelayan-pelayan itu harus membaca majalah-majalah travel dan wisata terbitan luar negeri (p. 35)
2) Profesor Lemahamba sesudah memberi budget cukup untuk panitia pamit. (p.99)</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>Polymorphemic</td><td>English words with English affixes</td><td>English words with Indonesian affixes</td><td>English words in the form of compound word</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td></td><td>1)Saya menyerah. bargaining, tawar-menawar, enyang-enyangan, …(p.6)
2) Saya lantas mak brabat lari ke counter, khawatir pesawatnya selakberangkat (p. 12)</td><td>1)…mempertahankan exist-nya sebagai manusia (p.114);
2) Raja mana yang senang di-abdicate dengan sekenaknya oleh bawahannya, apalagi kalo yang dikira bawahannya itu di belakang layar adalah ayahnya dan ibunya. (p. 31)
1) Raja itu sekali-sekali banyak memberi konsesi kekuasaan juga kepada opposant-nya itu. (p. 31)
2) …makanan pesta dari sononya memang sudah sangatlah generous-nya. (p.97)</td><td>Mr. Rigen, direktur kitchen cabinet, guru filsafat Jawa, sopir dan bodyguard saya, yang habis saya tinggal setahun bertapa di Amerika. (p.5)</td></tr>
</table>

2.	**Phrase**	1) 'Wah, kok bolehnya kamu unjuk gigi alias ***show of force***, Mister. (p.1) 2) Mr. Rigen, yang meskipun dirjen satu ***kitchen cabinet***, mengkeret … (p.36) 3) Tahu-tahu bangun pagi *utuk-utuk* ***in the morning*** itu susahnya bukan main. (p.67) 4) Kami boleh pilih ***Italian dressing, French dressing*** atau ***Javanese dressing***. (p.73) 5) Wol cap kambing, ***made in England***, untuk celana-celana sang bapak…(p.90)
3.	**Clause**	1) Beni Prakosa sekarang kesurupan Shakespeare. ***To be or not to be*** ... Beni lari ke luar halaman dikuti Tolo-tolo. (p.61) 2) Burung apa saja ***can do no wrong, you know*****!** (p.111) 3) "***Just want to drop in***, Geng. *I just want to check* kondisi gulamu. (p.70)
4.	**Sentence**	1) "Geeng. Ageng! ***What's going on here. Somebody is going nuts here*****!"** (p.87) 2) Okelah, ***I have to run****….(p.71);* "Elho, ***now I am surprised you asked such a dummy question***, Geng!" (p. 36) 3) ***"Are you sure, this is Javanese dressing, Miss?"*** (p.73) 4) ***"Yes, we are, Sir. This is Javanese all right."*** *(p.73)*

In addition to the data in Table 2 above, this study found two types of changes in the form of English usage. This can be seen in Table 3 below.

Table 3. Changes in Forms of English Usage in Column "Gleyengan" of KR Newspaper

Form Changes		Data
A. **The Use of English Elements in Indonesian Spelling *(Naturalization)***	1) 2) 3) 4)	***"Gud ipening*****! *Gud epening***, halo tuwan. ***Pliis*** *dahar ….*" (p.122) …warga sipil yang ***hensem*** yang masih *kinyis-kinyis…*(p.102) ***Teng yu,*** *bek*, Pak Doktor, sudah *diparingi* persen." (p.52) Wah, ***sori***, Gen, kamu harus bayar dada-mentok itu." (p.16)
B. **The Combined Use of English Words with Indonesian *(Qualifiers)***	1) 2) 3) 4) 5) 6) 7)	Sepintas mirip Pasar Klewer Solo, tetapi jauh **lebih *colourful*** lagi. (p.121) Itu punya misi dahsyat dalam Visit Indonesia Year 1991 yang ***almost*** **habis** ini. (p.122) Dan di atas itu semua *kepyuran* kelapa yang **sangat *generous***. (p.1) "…Tolo-tolo berjalan *itik-itik* **lebih *majestic***. (p.32) Saya jadi ***shocked*** **berat** waktu dipegang jabatan saya. (p. 37) **Saking *curious*** saya, saya segera saja menjatuhkan pilihan saya pada *Javanese dressing* itu. (p.73) Bolehnya mengibas-ngibaskan itu **sedikit *overacting***. (p.63)

CONCLUSION

1. In the 'Gleyengan' column in Kedaulatan Rakyat (KR) newspaper, the English elements used are in the form of words, phrases, clauses, and sentences.
2. In the use of English elements in the 'Gleyengan' column in Kedaulatan Rakyat (KR) newspaper, two types of changes were found, namely the use of English words in Indonesian spelling *(naturalization)* and the combined use of English words with Indonesian as *qualifiers*.

REFERENCE

Ali, Maratab., et.al. 2015. 'Factors Stimulating Code Switching,' dalam *International Journal of Research in Management* ISSN 2249-5908, Issue 5, Vol. 2 (March 2015).

Aronoff, Mark., Fudeman, Kirsten. 2011. *What is Morphology?* (Second Edition). West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.

Barnhart, Clarence L. (1953) (Ed.). *The American College Dictionary.* New York: Random House, Inc.

Chaer, Abdul., & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chambers, JK. 1995. *Sociolinguistic Theory: Linguistic Variation and Its Social Significance.* Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.

Cowie, AP., Mackin, R., & McCaig, IR. 1983. *Oxford Dictionary of Current Idiomatic English.* Oxford: Oxford University Press.

Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics,* Oxford: Basil Blackwell, Inc.
Danesi, Marcel. 2008. *Language, Society, and Culture: Introducing Anthropological Linguistics.* Toronto, Ontario: Canadian Scholar's Press, Inc.
Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics: A Brief Introduction.* Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
Gardner - Chloros, Penelope. 2009. *Code - Switching.* Cambridge: Cambridge University Press.
Gumperz, John J. & Hymes, Dell. (Eds.). 1982. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication.* Oxford: Basil Blackwell, Ltd.
Hawkins, Joyce M., Weston, John., & Swannell, Julia C. 1991. *The Oxford Study Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
Holliday, Adrian. 2002. *Doing and Writing Qualitative Research.* London:SAGE Publications, Ltd.
Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics.* Harmondsworth: The Penguin Book Ltd.
Hudson, R .A. 1980. *Sociolinguistics.* London: Cambridge University Press.
Katamba, Francis. 1993. *Morphology.* New York: St. Martin's Press, Inc.
Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik.* Jakarta:PT Gramedia.
Lauder, Allan. 2008. *"The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors",* Makara, Sosial Humaniora, Vol. 12, No. 1, Juli 2008: 9-20).
Lieber, Rochller. 2009. *Introducing Morphology.* Cambridge: Cambridge University Press.
Matthews, P.H. 1990. *Syntax.* Cet. Kelima. Cambridge: Cambridge University Press.
Mishra, Sneha. & Rahman, Dr. M. 2013. "Gulgulia – Hindi – Khortha Code-Switching: A Study of Language Contact Phenomenon in Dhanbad (Jharkhand, India)," dalam *International Journal of Scientific and Research Publications,* Vol. 3, Issue 6, June 2013: 1-5.
Mokulloluwa, Enoka. 2013. 'Code Switching by Teachers in the Second Language Classroom., dalam *International Journal of Arts & Science* CD-ROM, ISSN: 1944-6934 ::6(3):581-598 (2013).
Mulyana, M.A., Deddy., Prof. DR. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Murphy, Raymond. 1994. *English Grammar in Use.* Cambridge: Cambridge University Press.
Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Gramedia.
Nordquist, Richard. *Stem (word forms).* Accessed from (http://grammar.about.com.) on July 4, 2016.
Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan.* (Cet. Ketiga), Jakarta:Kesaint Blanc.
Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos. & Feldman, Ruth Duskin. 2001. *Human Development* (8th Ed.). McGraw-Hill Companies, Inc.
Pike, Kenneth L., & Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis.* Erlington: A Publication of The Summer Institute of Linguistics, The University of Texas at Arlington.
Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism.* Oxford:Basil Blackwell Inc.
Setiono, *"Bahasa Indonesia and Its Borrowing of Foreign Language,"* The Jakarta Post, Monday., October 28, 2002, 7:24 AM)
Smith-Hefner, Nancy J. 2012. "Youth Language, Gaul Sociability, and the New Indonesian Middle Class" in *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 1, No. 1, Mei ;2012, hal. 61-82. Yogyakarta: P2MPS.
Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics.* Oxford: Oxford University Press.
Sudaryanto. 1985. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Penggunaan Data.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact: An Introduction.* Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd.
Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society.* Great Britain: Cox & Wyman, Ltd.
Wahid, Salahuddin. 2011. "Merawat Bahasa Indonesia"., dalam rubrik 'OPINI' *Kompas*, Jum'at, 28 Oktober 2011, hal. 7.
Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics.* Oxford: Blackwell Publishing.

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Umi Yawisah	IAIN Metro	S3 Linguistics of UGM	Sociolinguistics
Dedi Irwansyah	IAIN Metro	S3 Language teaching of UNY	English teaching

PERUBAHAN BUNYI BAHASA LAMPUNG DIALEK ABUNG DAN DIALEK PESISIR DI KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG

Veria Septianingtias[1], Wahya[2], Tajudin Nur[3] dan Farida Ariyani[4]
Universitas Padjadjaran
verianingtias@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah yang masyarakatnya heterogen dari segi budaya dan bahasa. Masyarakat di Kabupaten Pringsewu sebagian besar adalah penutur bahasa Jawa. Dilatarbelakangi oleh program kolonialisasi Belanda pada tahun 1925, masyarakat dari pulau Jawa melakukan transmigrasi dan membuat permukiman yang menyebar di Kabupaten Pringsewu. Saat ini permukiman penduduk asli suku Lampung berbatasan dengan penduduk transmigran sehingga terjadi kontak bahasa yang menimbulkan perubahan bunyi. Sementara itu, penutur bahasa Lampung sangat sedikit. Terdapat dua dialek Bahasa Lampung di Kabupaten Pringsewu, yakni dialek Abung dan dialek Pesisir. Dua dialek tersebut memiliki perbedaan dari segi bentuk dan bunyi. Keberadaan dua dialek bahasa Lampung di Kabupaten Pringsewu terjadi akibat perpindahan atau perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bunyi bahasa Lampung dialek Abung dan dialek Pesisir pada masyarakat penutur bahasa Lampung di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan kajian fonologi untuk mengetahui perubahan bunyi berdasarkan aspek Asimilasi, Disimilasi, Modifikasi Vokal, Netralisasi, Zeroisasi, Metatesis, Diftongisasi, Monoftongisasi, dan Anaptiksis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak dan cakap dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan penutur bahasa Lampung untuk mengetahui bunyi bahasa dan pelafalannya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terkait hal yang melatarbelakangi perubahan bunyi yang terjadi pada dialek Abung dan dialek Pesisir. Sumber data penelitian ini adalah data lisan dari informan penutur asli suku Lampung yang tinggal di beberapa desa di Kabupaten Pringsewu, yaitu Desa Margakaya, Desa Wayakrui, Desa Pardasuka, Desa Gunungraya, dan Desa Sinarwaya. Informan pada masing-masing desa adalah ketua adat Lampung yang menguasai bahasa Lampung dan memahami silsilah atau seluk beluk keberadaan masyarakat asli suku Lampung di desa tersebut. Data lisan tersebut diperoleh dari data 200 kosakata menurut Swadesh yang meliputi kosakata yang digunakan sehari-hari.

Kata kunci: *Perubahan Bunyi, Fonologi, Bahasa Lampung, Dialek Abung, Dialek Pesisir*

LANGUAGE ATTITUDES, SHIFT, AND MAINTENANCE: A CASE STUDY OF JAKARTAN CHINESE

Vina Yuliana[1] and Yanti[2]
UNIKA Atma Jaya
flaviavina@gmail.com; regina.yanti@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

According to Badan Statistik Indonesia *(Statistics Indonesia), languages such as English, Chinese, Arabic, and Hindi are considered foreign languages. Mandarin Chinese is considered a foreign language because it is mostly learned formally at schools. However, the speakers of other Chinese languages, such as Hakka, Teochew, Cantonese, and Hokkien, learn the language at home from their parents or grandparents. For the Chinese community, the language they inherited from one generation to the next generation has been a heritage language. Language shift is a relatively common phenomenon in immigrant and non-immigrant communities, including in Indonesia. Factors such as migration, politics, economic, social changes, inter-ethnic marriage, and user's language attitudes may contribute to language maintenance and shifts across generations ((Holmes, 2013; Michieka, 2012). While studies have shown language shifts in indigenous communities (e.g., Kurniasih (2005) and Smith-Hefner (2009)), there has not been much study about language shifts and maintenance in non-indigenous communities, such as the Chinese community in Indonesia.*

This study seeks to answer the following research questions:

1. *What are the Jakartan Chinese language attitudes towards their Chinese heritage language and other languages they have acquired and used?*
2. *What factors cause the language shift and language maintenance?*

The data will be collected using a questionnaire and semi-structured interviews. The questionnaire will be distributed to 100 people Jakarta Chinese (the age range is 18-30 years old) who reside in West and North Jakarta. After the survey data is collected, nine participants will be selected for interviews based on their responses. While survey data will be analyzed using descriptive statistics, the interview data will be analyzed using thematic analysis. The survey data's statistical analysis will provide a general quantitative result for the first research question, whereas the interview result will give a profound and descriptive-in-nature answer for the first and second research questions.
Keywords: *language attitude, language shift, language maintenance*

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAKNAAN *"NEW NORMAL"*

Wuri Prihantini
Universitas Indonesia
wuri.prihantini@ui.ac.id

ABSTRAK

Di era yang super canggih saat ini, media memiliki peran yang sangat penting. Melalui media, masyarakat dapat mengetahui segala informasi dari seluruh penjuru dunia tanpa ada batas. Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini semakin membuat peran media menjadi lebih besar lagi, termasuk dalam memberikan pemaknaan kepada masyarakat tentang istilah new normal. *Kata* new normal *dalam satu tahun belakangan ini, selama COVID-19 terjadi menjadi kata yang cukup paling banyak diucapkan dan ditampilkan di berbagai media, baik di media elektronik maupun media cetak. Media elektronik menjadi media yang paling banyak diakses terutama aplikasi-aplikasi media sosial. Yin (2012) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, media sosial muncul sebagai media yang paling popular untuk menyediakan sumber-sumber informasi dan komunikasi cepat khususnya selama bencana alam. Sligh (2019) menyatakan bahwa media bagaikan sebuah kendaraan untuk menyiarkan konten-konten kepada masyarakat. Selain itu, Carr dan Hayes (2015) menyatakan bahwa media sosial juga dapat mengisolasi manusia secara unik dan menguji perinsip komunikatif untuk memajukan pemahaman tentang manusia dengan manusia yang lain dan manusia dengan interaksi komputer. Dengan pernyataan Yin (2012), Sligh (2019) dan Carr dan Hayyes (2015) tersebut, maka penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, peneliti ingin menjelaskan bagaimana peran media dalam memberikan pemaknaan kata* new normal *kepada masyarakat. Tujuan kedua adalah menjelaskan tentang keterkaitan antara latar belakang pendidikan partisipan dengan pemaknaan kata* new normal *karena seperti di banyak negara maju, pendidikan telah menjadi prinsip utama dan merupakan jalan menuju mobilitas sosial dan kemakmuran ekonomi menuju abad kedua puluh satu (Bathmaker, Ingram, dan Waller, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menganalisis pemaknaan konsep kata* new normal, *sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mendukung analisis pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa korpus data tertulis yang berasal dari hasil survei kecil (*mini survey*) dengan menggunakan aplikasi* Google Forms *yang melibatkan sekitar 71 orang dengan rentang usia 25 hingga 70 tahun dari berbagai tingkat pendidikan. Pemilihan responden pada rentang usia ini dikarenakan pada rentang usia tersebut para responden telah memiliki kecenderungan emosional yang stabil dan positif serta telah dapat lebih memperhatikan informasi dengan lebih baik (Charles dan Carstensen, 2010). Jawaban akan diolah dengan menggunakan aplikasi* Microsoft Excel *sebagai data dasar (*basic data*) dalam menghitung prosentase jawaban responden dan* Antconc *untuk melihat kecenderungan-kecenderungan kata atau kalimat yang sering muncul dalam pemaknaan kata* new normal.
Kata kunci: *new normal, COVID-19, media sosial, pemaknaan, tingkat pendidikan*

PENDAHULUAN

Media sosial adalah teknologi yang berdasarkan komputer yang dapat memfasilitasi seseorang untuk berbagi ide, pemikiran, dan informasi melalui pembangunan jaringan dan komunitas virtual yang di dalamnya terdapat konten-konten terdiri atas informasi pribadi, dokumen-dokumen, video, dan foto. Melalui media sosial tersebut memungkinkan penggunanya untuk dapat berinteraksi dan berbagi informasi konten, ide-ide kreatif, perasaan, pemikiran, emosi dengan teman-teman dan anggota keluarga atau banyak orang di seluruh dunia meskipun mereka terpisah jarak dan waktu, dan mungkin juga kesempatan karirnya (Dollarhide, 2019; Kaplan & Haeniein, 2010).

Teknologi media sosial yang berkembang saat ini telah melahirkan cara-cara baru untuk berinteraksi, mempengaruhi, dan memungkinkan para penggunanya untuk dapat saling terhubung, berbagi, dan juga berkolaborasi (Hansen, Shneiderman, dan Smith, 2011; Hanna, 2011). Peran media sosial seperti yang disebutkan oleh Hansen dan Hanna dalam masyarakat dapat kita lihat pada masa pandemi COVID-19 ini di mana berbagai media sosial seperti *Twitter*, *Instagram (IG), Facebook,* dan *WhatsApp* kerap menyuguhkan berita-berita kepada masyarakat baik berupa berita benar maupun berita hoaks. Berita-berita tersebut membombardir masyarakat tanpa henti melalui aplikasi-aplikasi media sosial yang menghiasi layar telepon pintar (*smartphone)* sang pengguna. Berita atau informasi yang disampaikan antara satu media sosial dengan media sosial yang lainnya tidak jarang adalah berita yang sama, namun dengan versi cerita yang berbeda. Hal ini dapat dipahami karena berita yang diterima tersebut dapat dengan mudah dibagikan masyarakat di aplikasi media sosialnya tanpa diperiksa terlebih dahulu kebenaran berita-berita tersebut melalui sumber-sumber asli atau sumber lain yang dapat dipercaya. Berita-berita yang tersebar di media sosial tersebut seringkali menimbulkan kebingungan dan kegaduhan bagi pembacanya karena berita atau informasi-informasi yang disampaikan kurang atau

bahkan mungkin tidak akurat. Ketidak akuratan informasi tersebut turut andil pula dalam pengambilan keputusan oleh masyarakat karena pengetahuan dan informasi yang akurat merupakan hal yang cukup penting dalam kehidupan umat manusia agar mereka dapat membuat keputusan yang rasional dan menjalankannya dalam kehidupan bermasyarakat (Vosoughi dkk, 2018, dalam Laato dkk, 2020). Hal ini dapat dipahami, karena media massa sejak dulu dan kini media sosial selain digunakan sebagai media penyampai informasi juga digunakan sebagai alat untuk memanipulasi kepentingan-kepentingan bagi orang-orang yang berkuasa (Adono, 2001, dalam Langlois, 2014).

Pengguna aktif media sosial kebanyakan adalah usia 18-29 tahun (Dollarhide, 2019), tetapi ternyata saat ini pengguna aktifnya juga orang-orang yang berusia di atas 18-29 tahun. Para ahli menyebutkan bahwa usia 18-29 tahun merupakan usia transisi menuju kedewasaan karena pada usia ini merupakan usia di mana seseorang telah boleh meninggalkan rumahnya, menyelesaikan pendidikan, menikah, dan mulai menjadi orang tua (Arnett, 2007). Usia dewasa menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) adalah usia 20-60 tahun (Harismi, 2020). Akan tetapi, tidak ada kesepakatan atau batasan dimulai dan/atau berakhir di mana usia seseorang, peristiwa biologis atau sosial tertentu karena melalui perbaikan dan kemajuan dalam bidang kesehatan dan harapan hidup yang dilakukan saat ini, menjadikan batas atas subjektif usia pun menjadi meningkat (Lachman, 2004, dalam Papalia dan Martorell, 2015). Ketika seseorang telah dikatakan dewasa, maka orang tersebut dianggap atau diasumsikan telah memiliki kecerdasan mental dan emosi yang lebih baik dibandingkan anak-anak dan remaja. Hal ini selaras pula dengan pernyataan Piaget (dalam Papalia dan Martorell, 2015) bahwa ketika seseorang berada pada usia dewasa, dia diasumsikan telah memiliki kemampuan penuh dalam pemikiran yang bersifat abstrak dan pengujian hipotesis formal. Selain itu, tingkat kognitif seseorang pada usia ini bukan lagi berada pada tingkatan pemerolehan informasi dan keterampilan, tetapi sudah berada pada tingkatan integrasi praktis dari pengetahuan dan keterampilan untuk mencari suatu makna dan tujuan (Schaie, 1977-1978; 2000, dalam Papalia dan Martorell, 2015). Pemerolehan infomasi dan keterampilan saat ini semakin dimudahkan dengan semakin maju dan berkembangnya pemanfaatan teknologi dan sarana komunikasi di masyarakat, contohnya dengan pemanfaatan aplikasi media sosial.

Melalui aplikasi media sosial, masyarakat dapat saling bertukar informasi tanpa harus bertatap muka meskipun terpisah jarak dan waktu. Ketika pandemi COVID-19 mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia, penggunaan aplikasi media sosial semakin meningkat seiring dengan banyaknya masyarakat yang beraktivitas di rumah. Selama pandemi COVID-19, media sosial digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai media alternatif manfaat dan pemuas kebutuhan infomasi. Media sosial memungkinkan penggunanya memainkan peran aktif unutk memilih dan menggunakan media tersebut dalam proses mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya (Rohmah, 2020). Selama terjadinya pandemi COVID-19 ini, selain bermunculan berita-berita hoaks, muncul pula istilah-istilah yang terkait dengan COVID-19 ini seperti istilah *new normal*. Berbagai media, baik media cetak, radio, televisi, ramai memberitakan tentang apa dan dan bagaimana bentuk *new normal* itu, tetapi jangkauan internasional informasinya kalah luas bila dibandingkan dengan yang menggunakan media sosial. Melalui media sosial pengguna dapat secara langsung membagikan, membicarakan, mengunggah video, dan lain sebagainya dari seluruh belahan dunia (Rohmah, 2020). *New normal* merupakan sebuah istilah yang dihasilkan dari proses adaptasi ketika berada dalam masa pandemi COVID-19 dan di era *new normal* setiap orang akan memiliki kebiasaan baru (Pragholapatti, 2020) seperti harus memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Pemaknaan dan pemahaman tentang istilah baru ini muncul di kalangan masyarakat dengan banyak arti tergantung dari latar belakang pengetahuan, budaya, dan pendidikan mereka. Pemaknaan tergantung pada kualitas ruang relasi pengakuan yang terjadi pada aktivitas sehari-hari manusia dan hanya dapat disimpulkan dengan menghubungkannya dengan makna dari sesuatu yang lain yang dikaitkan dengan hal tersebut (Langlois 2014; Danesi, 2000). Selain itu, pemaknaan haruslah diciptakan oleh masing-masing individu dan bukan bawaan dalam kehidupannya (Snodgrass dan Sorajjakool, 2011). Oleh karena pemaknaan diciptakan oleh masing-masing individu maka dapat dikatakan bahwa sistem pemaknaan pribadi adalah pola penilaian dan konsep di mana individu mewakili diri mereka sendiri tentang apa yang mereka yakini dan inginkan dalam kaitannya dengan kehidupan mereka sendiri (Dittmann-Kohli, 1990). Oleh karena itulah, maka pemaknaan tentang kata *new normal* pun tergantung pada pola penilaian dan konsep yang dimiliki, diyakini, dan juga yang diinginkan oleh para responden dalam kehidupannya. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan jawaban yang dihasilkan oleh para responden dalam penelitian tentang pemaknaan kata *new normal* ini.

METODE PENELITIAN

Data utama dalam penelitian ini berupa data tulis yang berasal dari hasil jawaban survei dengan menggunaka aplikasi *Google Forms*. Peneliti menggunakan aplikasi *Google Forms* karena waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data lebih cepat dan tidak perlu mendatangi para responden secara langsung. Peneliti cukup menyebarkan link survei *Google Forms* melalui aplikasi media sosial *WhatsApp* kepada responden yang dituju. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode pendekatan, kualitatif dan kuantitatif. Metode dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengindentifikasi pemaknaan kata *new normal* yang dihasilkan oleh para responden sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendukung analisis pendekatan kualitatif. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan.

A. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini berupa data tertulis yang diperoleh melalui survei kecil dengan menggunakan *Google Forms*. Instrumen survei dibagikan secara acak kepada rekan-rekan yang peneliti miliki dalam kontak *whatssapp*. Instrumen berisi dua pertanyaan, yaitu (1) Menurut Saudara, apa yang dimaksud dengan *New Normal* ?; (2) Dari mana Saudara mengetahui kata *New Normal*?. Instrumen juga memuat pertanyaan tentang latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan para responden sebagai data pendukung dalam menganalisis data utama penelitian ini yaitu tentang pemaknaan *New Normal*. Instrumen survei *Google Forms* yang telah diisi oleh para responden secara otomatis akan tersimpan dalam data file peneliti dalam bentuk *Microsoft Excel*. Dari data inilah peneliti kemudian mengolah data tersebut untuk disajikan dalam artikel ini.

B. Partisipan

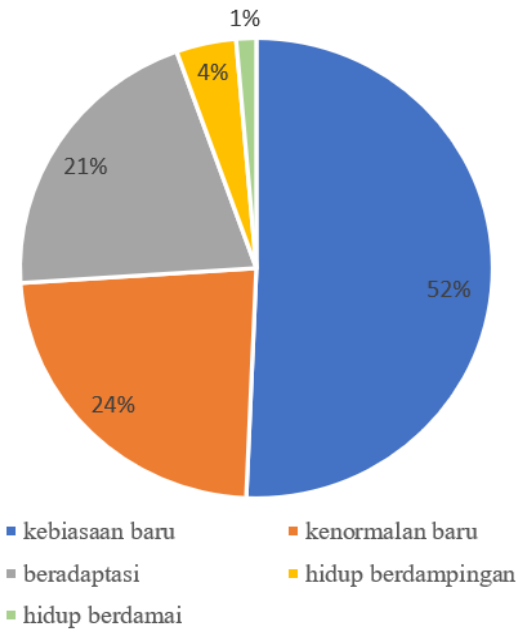
Partisipan yang mengikuti survei ini terdiri atas 71 orang responden yang terdiri atas laki-laki, 18 orang, dan perempuan, 53 orang, dengan rentang usia antara 25-70 tahun serta latar belakang pekerjaan para responden yang bervariasi, seperti guru, ibu rumah tangga, bahkan mahasiswa. Bahasa yang digunakan dalam survei ini adalah Bahasa Indonesia. Dalam survei penelitian ini data yang diperoleh bukan hanya sekedar data mengenai pemaknaan kata *new normal*, melainkan juga data mengenai latar belakang pendidikan dan sumber pemerolehan informasi tersebut. Dalam survei diperoleh data bahwa 58% latar pendidikan partisipan adalah Sarjana (S1), 28% Magister (S2), 10% SMA, 6% Diploma 3 (D3), dan 1% adalah Doktoral (S3). Melihat bervariasinya latar belakang pendidikan para partisipan, dapat menjadi salah satu indikator kepada kita bahwa tingkat pendidikan masyarakat Indonesia saat ini sudah semakin maju. Dalam pemerolehan informasi, sebanyak 49% memperoleh informasi terkait pemaknaan *new normal* melalui media sosial baik dari *Twitter, YouTube*, *Facebook*, ataupun *Instagram* dan sebanyak 38% partisipan menjawab melalui siaran televisi nasional, serta sisanya melalui media lain seperti mendengar dari teman atau diskusi di kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Apa yang dimaksud dengan *New Normal*?

Pemaknaan new normal menurut Achmad Yurianto, yang diambil dari laman tirto.id, menyatakan bahwa *new normal* merupakan sebuah tatanan, kebiasaan, dan perilaku yang berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara rutin mencuci tangan pakai sabun, memakai masker saat keluar rumah, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), *new normal* dimaknai sebagai sebuah perubahan pola hidup dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan yang baru *(new normal)* dan juga sebagai upaya mitigasi dan kesiapan masyarakat untuk dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup agar dapat hidup produktif dan terhindar dari penularan COVID-19.

Berdasarkan data tulis yang dihasilkan dari para partisipan melalui penelitian ini, diperoleh hasil bahwa para partisipan banyak memaknai kata *new normal* dengan kata *kebiasaan baru*. Sebanyak 52% partisipan menyatakan bahwa kata new normal memiliki makna kebiasaan baru; 24% menyatakan kenormalan baru; 21% menyatakan beradaptasi; 4% menyatakan hidup berdampingan; dan 1 % menyatakan hidup berdamai. Hal ini dapat kita lihat melalui gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Pemaknaan *New Normal*

Apabila dilihat dari pemaknaan yang diperoleh melalui data penelitian, sebenarnya pemaknaan para responden tidak jauh berbeda dengan pengertian *new normal* yang tertera dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI). Beberapa pemaknaan para responden yang tidak jauh berbeda dengan Kepmenkes tersebut adalah. Berikut adalah beberapa jawaban para responden tentang pemaknaan *new normal*.

Tabel 1. Persamaan Pemaknaan *new normal* antara Kepmenkes dan Responden

Kepmenkes	**Responden**
Perubahan pola hidup dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan yang baru *(new normal)* dan juga sebagai upaya mitigasi dan kesiapan masyarakat untuk dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup agar dapat hidup produktif dan terhindar dari penularan COVID-19.	Melakukan kegiatan sesuai protokol kesehatan.
	Hidup serba steril.
	Tatanan kehidupan dan kebiasaan baru.
	Kebiasaan baru yg mengikuti instruksi dan protokol yg dikeluarkan pemerintah.
	Mencoba untuk tetap melanjutkan hidup, bekerja, belajar, dan tetap sehat dengan membiasakan diri agar lebih menjaga kesehatan.
	Hidup normal tetapi dengan tata cara baru seperti membiasakan setiap bepergian memakai masker, sebelum keluar masuk rumah/sekolah/toko, dan lain-lain untuk mencuci tangan/menggunakan hand sanitizer.
	Beraktivitas seperti biasa namun tetap menjaga diri dengan mengikuti peraturan seperti menggunakan masker kemana pun pergi dan menjaga jarak dengan orang.

Dari jawaban para responden tersebut, dapat dilihat bahwa responden telah mampu memahami apa yang dimaksud dengan kondisi *new normal* meskipun tidak secara identik persis sama dengan pemaknaan new normal yang dikeluarkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI). Dari jawaban para responden tersebut, dapat dilihat pula bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pandemi COVID-10 dan pemaknaan kata *new normal* sudah mengikuti perkembangan berita terkini terkait penyebaran dan penanggulangan COVID-19. Selain itu, para responden yang terdiri atas berbagai elemen masyarakat telah mampu memaknai dan menerapkan bagaimana pola hidup yang dimaksudkan dalam era *new normal* dalam kehidupan sehari-harinya, seperti

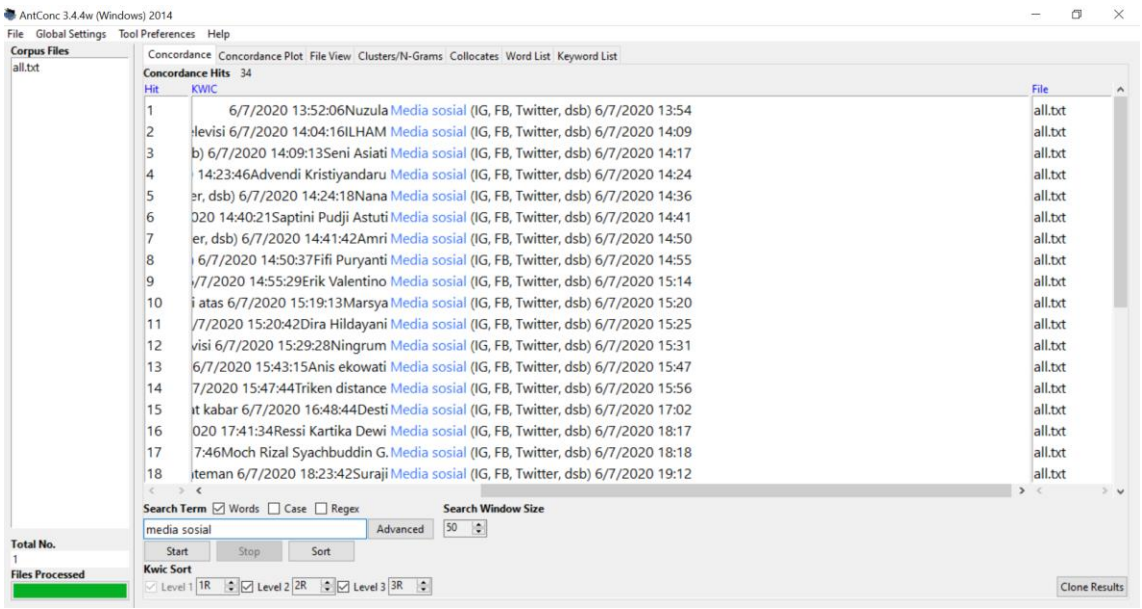
selalu mengenakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*. Berikut adalah contoh jawaban yang diberikan para responden dalam penerapan hidup *new normal*.

a. *New normal* adalah kebiasaan dengan kondisi baru, lebih bersih, dan lebih waspada.
b. *New normal* adalah seperti saat keluar rumah harus menggunakan masker, stok vitamin, pakai *handsanitizer*, dan rajin cuci tangan serta lebih *aware* soal perkembangan kesehatan baik di dalam dan luar negeri.
c. *New Normal* adalah hidup bersih yang harus kita jalani, seperti kebiasaan harus mencuci tangan setelah kita beraktifitas, dan kebiasaan-kebiasaan yang harus diubah untuk kebaikan demi menjaga kesehatan kita semua.

Dari ketiga kalimat tersebut membuktikan bahwa sebagian masyarakat kita telah paham bagaimana kehidupan *new normal* yang harus mereka jalani untuk menjaga agar tidak tertular dengan COVID-19 atau penyakit lainnya.

2. Dari mana Saudara mengetahui kata New Normal?

Hasil penelitian kedua dalam penelitian ini, mendapatkan bahwa media sosial dan latar pendidikan partisipan ternyata memiliki keterkaitan yang cukup erat dalam menghasilkan pemaknaan kata *new normal*. Hal ini dapat dilihat melalui persentase media sosial yang digunakan oleh partisipan dalam aplikasi *Antconc.exe*.



Gambar 2. Pemerolehan informasi dengan *antcont.exe.*

Dari gambar 2 dapat dilihat bagaimana pemerolehan informasi mengenai *new normal* para responden yang berasal dari media sosial seperti Instagram (IG), Facebook (FB), Twitter, dan sebagainya. Media sosial saat ini telah menyatu dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat baik yang ada di perkotaan maupun yang ada di desa dan diperkuat dengan semakin canggihnya teknologi telepon seluler (*handphone*) yang ada di pasaran saat ini. Penggunaan telepon seluler dan media sosial telah menjadi begitu meluas di seluruh dunia sehingga komputer mini genggam yang kita sebut telepon seluler yang disebut sebagai pelengkap digital atau perpanjangan diri merupakan salah satu hal yang menyedot perhatian masyarakat paling besar setiap tahun (Bjornsen & Archer, 2015; Belk, 2013). Hal ini juga berlaku ketika seluruh dunia menghadapi pandemi COVID-19 di mana media sosial menjadi salah satu alat dalam komunikasi media massa dalam strategi untuk meningkatkan kesadaran tentang usaha penanganan dan pencegahan COVID-19. Media sosial juga dapat digunakan sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru terkait Covid-19; sebagai pendidikan layanan kesehatan masyarakat; mengarahkan masyarakat ke situs web dan halaman arahan terbaru dan terpercaya; posting terkait informasi kasus, foto, dan hasil; menyampaikan ulasan dan testimoni pasien yang sembuh sebagai motivasi dan upaya awal pencegahan; dan memberikan dukungan antarwarga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19. Selain itu, media sosial memiliki kapasitas untuk menjangkau dan mempengaruhi jutaan orang Indonesia secara bersamaan dan mempengaruhi perilaku individu dan nilai-nilai komunitas (Sampurno, 2020).

Pengaruh media sosial pada perilaku individu dan nilai-nilai komunitas yang dapat kita lihat dan rasakan saat ini adalah semakin sadarnya masyarakat dalam menggunakan masker, mencuci tangan atau *menggunakan hand sanitizer,* dan menjaga jarak ketika di tempat umum. Media sosial selain telah menjadi sarana komunikasi dan penyambung lidah pemerintah yang sangat efektif juga menjadi sarana penyebaran berita-berita hoaks yang mengatasnamakan laman web milik pemerintah yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Berita-berita hoaks ini marak bertebaran di berbagai media sosial dan pengguna media sosial pun dapat secara langsung menginformasikan berita-berita tersebut secara interaktif tanpa memeriksa kebenaran berita tersebut sebelumnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan kekisruhan atau keresahan di kalangan masyarakat karena berita-berita tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Akan tetapi, terlepas dari hal tersebut media sosial memiliki peran yang cukup penting dan krusial dalam penyebaran informasi khusunya yang terkait pandemi COVID-19 maupun informasi kesehatan lainnya.

Kemudahan akses informasi terutama yang terkait dengan pandemi COVID-19 menjadi sebuah urgensi paling tinggi karena media sosial menyajikan berjuta informasi yang juga menuntut kedewasaan dan kematangan berpikir oleh para penggunanya. Hal ini tercermin dalam data partisipan di mana latar belakang pendidikan partisipan berasal dari tingkatan pendidikan yang tinggi, yaitu tingkat pendidikan sarjana mulai dari tingkatan Diploma 3 (D3) hingga Doktoral (S3). Dalam beberapa penelitian dinyatakan bahwa seiring meningkatnya usia dan pendapatan seseorang, pemakaian media sosialnya juga meningkat karena mereka membutuhkan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh, menyebarkan informasi, dan juga memeriksa berita-berita yang sedang menjadi tren atau viral. Penggunaan media sosial seperti twitter memungkinkan hal ini dilakukan dan hingga saat ini media sosial dianggap masih menjadi peralatan yang paling baik bagi masyarakat dalam melakukan komunikasi maupun kegiatan ekonomi seperti melakukan promosi produk barang dan jasa (Hruska dan Maresova 2020; Stieglitz, dkk, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, media sosial tidak hanya digunakan oleh masyarakat usia muda, melainkan juga telah digunakan oleh masyarakat yang berusia dewasa sebagai sarana penyampai informasi. Dalam perkembangannya, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Masyarakat dunia di suatu negara dapat dengan cepat mengetahui informasi di negara lainnya dalam hitungan detik. Begitu pula ketika pandemi COVID-19 menyebar di hampir seluruh dunia semua media termasuk media sosial turut memberitakan mengenai hal ini. Kedua, di masa perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini media sosial menjadi sarana yang paling efektif untuk melakukan komunikasi dan menyampaikan informasi seperti berita, promosi barang dan jasa, serta menampilkan foto atau video yang sedang viral. Ketiga, media sosial dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif kepada masyarakat. Pengaruh positif yang dari media sosial terkait pandemi COVID-19 adalah perubahan perilaku individu dan nilai-nilai komunitas yang dapat kita lihat dan rasakan saat ini seperti semakin sadarnya masyarakat dalam menggunakan masker, mencuci tangan atau *menggunakan hand sanitizer,* dan menjaga jarak ketika di tempat umum. Keempat, latar belakang pendidikan responden ternyata memberi andil dalam pemaknaan sebuah kata terutama kata *new normal* ini karena cara pandang serta pengetahuan mereka yang lebih luas dibandingkan dengan orang dengan latar pendidikan yang lebih rendah.

Saran yang perlu dikembangkan dalam penelitian ini adalah semoga para peneliti yang berminat dalam penelitian pemaknaan dapat mempertimbangkan jenis kelamin dan juga latar belakang sosial dan ekonomi para responden karena hal ini juga dapat menjadi data tambahan dalam proses pengolahan data. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain untuk dapat meneliti pemaknaan lain yang terkait dengan berita-berita yang sedang viral sehingga diperoleh persspektif lain dari masyarakat luas terkait berita-berita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arnett, J. J. 2007. Emerging adulthood: What is it, and what is it good for?. *Child development perspectives*, *1*(2), 68-73.

Bathmaker, A. M., Ingram, N., & Waller, R. 2013. Higher education, social class and the mobilisation of capitals: Recognising and playing the game. *British Journal of Sociology of Education*, *34*(5-6), 723-743.

Bjornsen, C. A. 2018. *Social Media Use and Emerging Adulthood*. In M. Zupančič and Puklek

Levpušček, M. (Eds.), *Prehod v odraslost: sodobni trendi in raziskave [Emerging adulthood: Current trends and research]* pp. 223-261. Ljubljana: Znanstvena založba Filozofske fakultete.
Carr, C. T., & Hayes, R. A. 2015. Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic journal of communication*, *23*(1), 46-65.
Charles, S. T., & Carstensen, L. L. 2010. Social and emotional aging. *Annual Review of Psychology, 61*, 383–409.
Dittmann-Kohli, F. 1990. The Construction of Meaning in Old Age: Possibilities and Constraints. Ageing and Society, 10(3), 279-294. doi:10.1017/S0144686X00008291
Dollarhide, M. 2019. Social media definition. *Investopedia. Available online: http://billscomputerpot. com/menus/windows/SocialMedia*
Hanna, R., Rohm, A., & Crittenden, V. L. 2011. We're all connected: The power of the social media ecosystem. *Business horizons*, *54*(3), 265-273
Hansen, D., Shneiderman, B., & Smith, M. A. 2011. Analyzing social media networks with NodeXL: Insights from a connected world. Boston: Elsevier.
Geertsema-Sligh, M. 2019. Making meaning of media development today. *International Journal of Communication*, *13*, 20
Harismi, A. 2020. Risiko Penyakit Berdasasrkan Usia Menurut WHO. www.sehatq.com. diunduh tgl 31 Maret 2021, pkl. 09.49.wib
Kaplan, A. M. & Haienlein, M. 2010. Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons 53*(1): 59–68.
Laato, S., Islam, A. K. M., Islam, M. N., & Whelan, E. 2020. Why do people share misinformation during the Covid-19 pandemi?. *arXiv preprint*
Langlois, G. 2014. *Meaning in the age of social media*. Springer.
Papalia, D. E. & Martorell. 2015. Experience human development.
Pragholapati, A. 2020. New Normal "Indonesia" After Covid-19 Pandemi.
Rohmah, N. N. M. 2020. Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemik Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *4*(1), 1-16.
Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. 2020. Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *7*(5).
Snodgrass, J., & Sorajjakool, S. 2011. Spirituality in older adulthood: Existential meaning, productivity, and life events. *Pastoral Psychology*, *60*(1), 85-94
Yin, J., Lampert, A., Cameron, M., Robinson, B., & Power, R. 2012. Using social media to enhance emergency situation awareness. *IEEE Annals of the History of Computing*, *27*(06), 52-59.
https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-covid-19-fDB3.12 April 2021; 12.30wib).

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Wuri Prihantini
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : S-2
Minat Penelitian: Sosiolinguistik, Psikolinguistik, & Semiotika

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MATERI DAN KEGIATAN INTERAKTIF DALAM MATA KULIAH SPEAKING YANG DILAKUKAN SECARA DARING

Wuryani Hartanto
Unika Soegijapranata Semarang
wuryanihartanto@gmail.com

ABSTRAK

Perkuliahan daring terpaksa harus dilakukan pada masa pandemi Covid-19 ini oleh karena pertemuan tatap muka dengan mahasiswa tidak lagi dapat dilakukan sehubungan dengan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Mengadakan proses belajar mengajar secara daring bukanlah sesuatu yang mudah karena banyak kendala yang dihadapi seperti tidak adanya koneksi internet pada sebagian kediaman mahasiswa yang menyebabkan mereka terpaksa harus membeli kuota internet sendiri dan ini berarti menambah pengeluaran ekstra. Ketidak stabilan koneksi internet juga sering menyebabkan suara tidak jelas terdengar atau bahkan putus di tengah perkuliahan. Salah satu mata kuliah yang terdampak dengan situasi ini adalah mata kuliah Speaking yang dalam Kurikulum Fakultas Bahasa dan Seni diberikan secara berjenjang selama 6 semester berturut turut. Penelitian ini terkait dengan mata kuliah Speaking for the Professionals yang diberikan pada semester 5 dan bertujuan membekali mahasiswa dengan pola komunikasi formal di dunia kerja dalam berbagai bidang profesi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Speaking for the Professionals utamanya tentang materi dan kegiatan interaktif yang diberikan secara daring. Pembelajaran mata kuliah Speaking di FBS pada dasarnya mengacu pada Kompetensi Komunikatif (Communicative Competence) yang diperkenalkan oleh Dell Hymes (Brown, 1989) dan didefinisikan sebagai aspek Komunikasi yang memampukan kita untuk menyampaikan pesan, menginterpretasikan serta menegosiasikan nya dalam konteks tertentu. Responden penelitian ini adalah 47 mahasiswa yang sudah menyelesaikan mata kuliah Speaking for the Professionals. Mereka diminta untuk mengisi E Questionnaire yang hasilnya kemudian diolah dengan SPSS 20. Selain itu juga dilakukan E interviews dengan 6 responden yang hasilnya dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh dari kuesioner. Secara umum penelitian ini dapat mengungkapkan persepsi mahasiswa baik positif maupun negatif terhadap perkuliahan daring Speaking for the Professionals.

Kata kunci: *Persepsi, Materi, Kegiatan , Interaktif, Daring*

PENDAHULUAN

Sebagaimana telah diketahui bersama, perkuliahan secara daring terpaksa harus dilakukan pada masa pandemi Covid-19 ini oleh karena pertemuan tatap muka dengan mahasiswa tidak lagi dapat dilakukan sehubungan dengan adanya protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Mengadakan proses belajar mengajar secara daring bukanlah sesuatu yang mudah karena banyak hal baru yang harus dipelajari dan disesuaikan belum lagi masalah yang timbul seperti misalnya tidak adanya koneksi internet pada sebagian kediaman mahasiswa sehingga mereka terpaksa membeli kuota internet sendiri yang berarti menambah pengeluaran ekstra. Persoalan lain yang sering membuat frustasi baik dosen maupun mahasiswa adalah ketidakstabilan koneksi internet sehingga mahasiswa sering kali terputus koneksi nya di tengah tengah perkuliahan atau pada saat sedang berbicara. Salah satu mata kuliah yang sangat terdampak dengan situasi ini adalah mata kuliah Speaking yang dalam kurikulum Fakultas Bahasa dan Seni diberikan secara berjenjang selama enam semester berturut turut. Penelitian ini berfokus pada mata kuliah *Speaking for the Professionals* dimana mahasiswa dibekali dan dilatih menggunakan pola komunikasi formal di dunia kerja dalam berbagai profesi. Pada kondisi normal sebelum pandemi Covid 19 perkuliahan tatap muka dapat berjalan lancar tanpa kendala yang berarti tetapi sekarang ini dengan diberlakukannya kuliah secara daring, terlihat ada beberapa hambatan yang muncul sehingga dirasa perlu diadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui pendapat mahasiswa terhadap masalah yang timbul utamanya terkait dengan pemberian materi dan tugas interaktif kepada mereka selama perkuliahan daring berlangsung. Responden penelitian ini adalah mahasiswa pengikut mata kuliah *Speaking for the Professionals* yang diminta untuk mengisi kuesioner dan melakukan wawancara lewat daring. Diharapkan hasil penelitian akan memberikan umpan balik dan masukan yang signifikan bagi para pengajar mata kuliah Speaking utamanya *Speaking for the Professionals* agar dapat melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas mata kuliah ini kelak dikemudian hari.

Speaking sebagai salah satu mata kuliah keterampilan penting disamping tiga keterampilan lain yaitu *Listening, Reading,* dan *Writing* yang diajarkan di Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata disajikan secara berjenjang dari aras Dasar (*Elementary)* sampai dengan aras Atas (*Advanced).* Sebagai mata kuliah aras atas, *Speaking for the Professionals* (selanjutnya disebut Spk for Pros) diajarkan pada

mahasiswa semester 5 sebagai kelanjutan dari kelas menengah (*Intermediate)* yang memperkenalkan mahasiswa kepada bentuk dan pola komunikasi Bahasa Inggris yang lebih sederhana. Spk for Pros berisi situasi formal di berbagai tempat kerja yang mengharuskan para profesional untuk berkomunikasi satu dengan yang lain menggunakan Fungsi Bahasa formal dengan kosa kata khusus (*jargon)* tergantung konteksnya. Pada dasarnya, mata kuliah ini terkait dengan *English for Specific Purposes (ESP)* tetapi disajikan dalam kelas *Speaking* sehingga mahasiswa dapat mempraktekkan pemakaian Bahasa Inggris khusus (*ESP*) dalam komunikasi nyata. Sejauh ini topik dalam Spk for Pros mencakup *English for the Offices, English for Banking, English for Nurses and Doctors, English for Hotels and Tourism, English for Teaching and Master of Ceremonies.* Hal ini selaras dengan tujuan utama mata kuliah Spk for Pros yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di tempat kerja serta memperkaya kosa kata mereka dalam hal ini istilah-istilah khusus di berbagai profesi *(jargon).*

Sesuai dengan materi dan konteks yang disajikan dalam modul, ada beberapa aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari setiap topik. Kegiatan tersebut adalah *pair work, small group discussions, role plays,* pembuatan *VLOG* dan presentasi secara individual maupun kelompok. Tetapi karena pandemi COVID-19, kelas harus dilakukan secara virtual. Hal ini tentu saja menimbulkan beberapa masalah yang tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam kelas Spk for Pros. Masalah utama adalah tidak tersedianya koneksi internet di beberapa kediaman mahasiswa sehingga mereka harus membeli kuota internet sendiri yang berarti mereka harus menyediakan pengeluaran ekstra. Masalah lain adalah ketidak-stabilan koneksi internet yang sering membuat mereka "terputus" sehingga tidak dapat mengikuti perkuliahan atau melakukan aktivitas yang ditugaskan. Akibatnya, kelas tidak dapat berjalan dengan lancar dan mahasiswa mengeluh bahwa mereka "tertinggal" dan tidak dapat memperoleh manfaat maksimal dari proses belajar mengajar khususnya di kelas *Speaking* dimana komunikasi antar mahasiswa sangatlah penting.

Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa materi dan aktivitas harus disesuaikan. Penelitian ini diajukan dengan tujuan utama mengevaluasi materi dan kegiatan interaktif yang telah digunakan selama ini dalam kelas daring berdasarkan pendapat mahasiswa. Studi ini melibatkan 2 kelas Spk for Pros yang terdiri dari 47 mahasiswa. Mereka diminta untuk mengisi kuesioner dan memberi respon dalam wawancara secara daring tentang materi dan aktivitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas daring mereka. Hasil penelitian mengungkapkan pendapat dan pilihan mahasiswa terhadap materi serta jenis kegiatan yang interaktif dan memotivasi mereka. Dengan demikian hasil ini akan dapat menjadi umpan balik dan memberi masukan bagi pengajar mata kuliah *Speaking* khususnya Spk for Pros dalam menyusun materi dan menentukan aktivitas di kelas yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan bersifat deskriptif dan dianalisis menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif (Vredenbregt, 1984). Instrumen penelitian berupa kuesioner dan wawancara. Kuesioner berisi pertanyaan closed dan open ended. Pada pertanyaan closed ended disediakan 4 alternatif jawaban yang disusun berdasarkan metode Likert scale. Data yang diperoleh dari pertanyaan closed – ended dianalisis dengan SPSS 25. Hasilnya berupa skor Mean, Standar Deviasi, Minimum dan Maksimum. Sedangkan yang diperoleh dari Open ended dan jawaban hasil wawancara dikelompokkan dan kemudian dihitung memakai persentase.

Responden penelitian adalah mahasiswa pengikut mata kuliah *Speaking for the Professionals* yang terdiri dari 2 kelas dan berjumlah 47 orang. Mereka semua menjadi responden kuesioner sedangkan 6 orang diantaranya menjadi responden wawancara. Sebelum pendistribusian kuesioner dilakukan uji validitas dan pilot study untuk mengukur keabsahan pertanyaan dalam kuesioner. Pertanyaan yang didapati tidak valid kemudian direvisi sebelum kuesioner dibagikan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil pengolahan data yang didapat dari kuesioner dan diperoleh melalui pertanyaan *close-ended* serta diolah dengan Metode Pengolahan Statistik Deskriptif SPSS 25 sedangkan untuk hasil dari pertanyaan yang *open-ended* serta wawancara dilakukan penghitungan dengan persentase. Hasil pengolahan data dan interpretasinya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Pendapat Responden mengenai Tujuan Perkuliahan Speaking for the Professionals

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Membekali mahasiswa dengan kecakapan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar untuk berbagai profesi	47	1.00	4.00	3.5532	.61885

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa rata rata responden menganggap tujuan mata kuliah Speaking for the Professionals yang pertama yaitu "Membekali mahasiswa dengan kecakapan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar untuk berbagai profesi" adalah sangat penting sebagaimana ditunjukkan oleh Skor Mean 3.55.

Tabel 2. Pendapat Responden mengenai Tujuan Perkuliahan Speaking for the Professionals

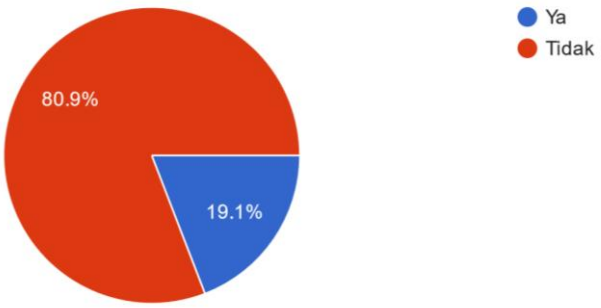
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Memampukan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar untuk berbagai profesi melalui pelatihan yang diberikan	47	1.00	4.00	3.5532	.61885

Demikian pula untuk tujuan mata kuliah ini yang kedua yaitu "Memampukan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar untuk berbagai profesi melalui pelatihan yang diberikan." responden juga menganggap sangat penting sebagaimana ditunjukkan oleh Skor Mean 3.55. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua tujuan tersebut sangat penting bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah ini.

Tabel 3. Pendapat Responden mengenai Topik Perkuliahan dalam Mata Kuliah Speaking for the Professionals

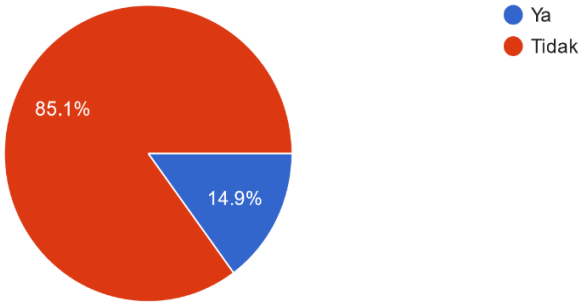
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
English for the Office	47	1.00	4.00	3.5319	.62035
English for Banking	47	1.00	4.00	3.2766	.57868
English for the Nurses and Medical Professionals	47	1.00	4.00	3.0851	.68619
English for Tour Guides	47	1.00	4.00	3.3404	.70020
English for the Hotels	47	1.00	4.00	3.3191	.69490
English for Teaching	47	1.00	4.00	3.4255	.71459
English for Masters of Ceremonies	47	1.00	4.00	3.1915	.82458

Dari hasil di atas terlihat bahwa rata rata responden menganggap topik *English for the Office* sangat penting sebagaimana terlihat pada Skor Mean 3.53. Hasil ini sesuai dengan informasi yang diperoleh dalam wawancara dimana mayoritas responden menyatakan ingin bekerja di kantor dalam profesi apapun yang menggunakan Bahasa Inggris. Topik berikutnya yaitu *English for Banking* ternyata juga dianggap penting sesuai dengan Skor Mean 3.27. Responden yang diwawancarai juga sebagian menyatakan ketertarikannya untuk bekerja di Bank. Untuk topik *English for the Nurses and Medical Professionals*, skor Mean yang diperoleh adalah 3.08 yang berarti penting akan tetapi dibandingkan dengan yang lain, topik ini mendapat skor Mean terendah. Dari hasil wawancara yang diperoleh memang tidak banyak mahasiswa yang tertarik dengan bidang medis. Topik berikutnya adalah *English for Tour Guides* yang mendapatkan Skor Mean 3.34 yang berarti juga penting untuk mereka pelajari. Selanjutnya Topik yang masih terkait adalah *English for The Hotels* yang mendapatkan skor Mean tidak berbeda jauh yaitu 3.31. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan besarnya minat mahasiswa untuk bekerja di bidang pariwisata khususnya menjadi tour guide dan bekerja di bidang perhotelan. Topik yang juga banyak diminati adalah *English for Teaching* yang mendapatkan Skor Mean 3.42 yang berarti penting dan selaras dengan hasil wawancara. Yang sedikit di luar ekspektasi adalah topik terakhir *English for Masters of Ceremonies* yang hanya memperoleh Skor Mean 3.19 yang masih berarti penting namun tadinya diharapkan topik ini akan lebih banyak diminati dibandingkan yang lain mengingat kekinian makin banyak acara yang membutuhkan pembawa acara yang mampu berbahasa Inggris. Hasil wawancara menunjukkan kurangnya minat mahasiswa di bidang ini.



Gambar 1. Ada Tidaknya Tujuan Mata Kuliah *Speaking for the Professionals* yang Perlu Direvisi atau Ditambahkan

Dari grafik di atas terlihat bahwa responden yang menyatakan tidak perlunya tujuan mata kuliah *Speaking for the Professionals* direvisi adalah 80.9% sedangkan yang merasa perlu hanyalah 19.1%. Berdasarkan hasil wawancara, rata rata responden sudah merasa puas dengan tujuan mata kuliah yang ada selama ini.



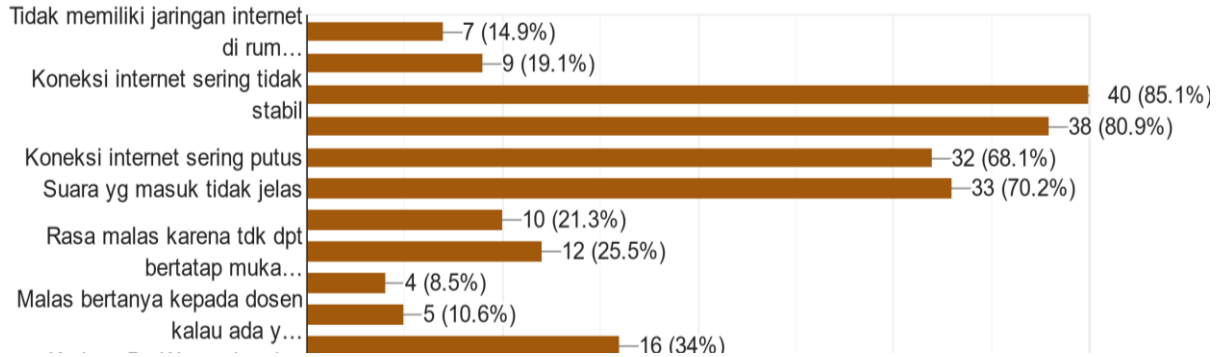
Gambar 2. Relevansi Topik Perkuliahan dengan Profesi Mahasiswa di Masa Mendatang

Terkait dengan topik yang disajikan dalam mata kuliah ini, mayoritas responden (85.1%) menganggap relevan dengan kebutuhan mereka di dalam dunia kerja kelak. Sedangkan (14.9%) menyatakan tidak relevan. Dalam wawancara, diperoleh penjelasan bahwa mereka yang menganggap topik tidak relevan adalah yang tidak merencanakan untuk bekerja dalam profesi yang ada di dalam modul perkuliahan. Pilihan profesi mereka misalnya menjadi penulis, wartawan, penerjemah, dll yang mana profesi ini tidak diajarkan dalam mata kuliah *Speaking for the Professionals*.

Tabel 4. Tingkat Keinteraktifan Topik Perkuliahan dalam Kuliah Daring

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
English for the Office	47	1.00	4.00	2.8723	1.03456
English for Banking	47	2.00	4.00	2.7234	.97138
English for the Nurses and Medical Professionals	47	1.00	4.00	2.6170	.96804
English for Tour Guides	47	1.00	4.00	2.6170	1.03321
English for the Hotels	47	2.00	4.00	2.7660	.98274
English for Teaching	47	1.00	4.00	2.6596	1.10879
English for Masters of Ceremonies	47	1.00	4.00	2.1489	.85919

Sebagaimana telah diketahui bersama selama masa pandemi perkuliahan dilaksanakan secara daring. Untuk itu perlu diketahui pendapat mahasiswa terhadap materi yang biasanya diberikan secara tatap muka dan kemudian beralih secara daring yaitu apakah situasi interaktif masih dapat tercapai. Dalam tabel di atas terlihat bahwa untuk ke 7 topik yang diberikan, skor Mean yang di dapat berkisar antara 2.14 sampai dengan 2.87 yang berarti rata rata responden berpendapat bahwa situasi interaktif kurang. Pada waktu ditanya dalam wawancara, mereka berpendapat bahwa hal ini terutama disebabkan karena mereka tidak bertatap muka secara langsung dan banyak kendala yang terjadi selama perkuliahan daring, misalnya lemahnya koneksi internet, peralatan yang kurang memadai sehingga suara tidak terdengar jelas, kurang nya konsentrasi pada mahasiswa yang diajak berkomunikasi, dll.



Gambar 3. Kendala dalam Mengikuti Perkuliahan Daring

Pada bagian ini, responden diminta untuk mengidentifikasi jenis jenis kendala yang dihadapi dalam mengikuti mata kuliah daring dan hasilnya seperti terlihat dalam gambar 3 di atas 19.1% responden menyatakan kendala mereka adalah tidak memiliki jaringan internet di rumah sementara 40% menyatakan koneksi internetnya sering tidak stabil, suara yang tidak jelas 33 %. Kendala lain lebih bersifat psikologis, misalnya cenderung meremehkan karena tidak dapat bertatap muka (25.5 %), malas bertanya kepada dosen kalau ada hal hal yang tidak jelas (10.6%), ada lebih banyak hal yang tidak jelas dalam perkuliahan maupun pembuatan tugas dibandingkan waktu tatap muka (34%). Sementara dari hasil wawancara diketahui bahwa mayoritas mahasiswa sudah merasa bosan dengan perkuliahan daring dengan segala permasalahannya termasuk masalah finansial dimana banyak diantara mereka yang harus mengeluarkan biaya lebih untuk pembelian kuota internet.

Tabel 5. Metodologi Pengajaran yang Tepat untuk Perkuliahan Secara Daring.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bekerja secara individual (individual work) termasuk berpidato, presentasi,dll	47	1.00	1.00	1.0000	.00000
Bekerja berpasangan (Pair work)	47	1.00	4.00	3.2766	.77184
Berdiskusi dalam kelompok kecil (small group discussion)	47	1.00	4.00	3.1277	.79720
Berdiskusi dalam kelas (class discussion)	47	1.00	4.00	2.6383	1.03052
Membuat laporan/ tugas tertulis	47	1.00	4.00	1.7872	1.08219

Sebagaimana terlihat dalam tabel di atas, metode pengajaran yang dinilai tepat adalah bekerja berpasangan (pair work) dengan Skor Mean 3.27 diikuti dengan berdiskusi dalam kelompok kecil dengan skor Mean 3.12. Untuk diskusi kelas, Skor Mean yang diperoleh adalah 2.63 yang berarti kurang tepat sedangkan membuat laporan /tugas tertulis mendapat skor Mean 1.78 yang berarti tidak tepat seperti halnya bekerja secara individual yang hanya mendapatkan skor Mean 1 yang juga berarti tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden menyatakan bahwa bekerja berpasangan (*pair work*) adalah metode yang paling disukai dan dirasa paling tepat karena dianggap paling menyerupai situasi riil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisa dan interpretasi data di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Kedua tujuan mata kuliah *Speaking for the Professionals* dianggap tepat dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa kelak di dunia kerja.
2. Topik yang diberikan dalam modul perkuliahan sebagian besar sesuai dengan minat dan kebutuhan mahasiswa walaupun ada yang merasa kurang relevan karena mereka menginginkan bekerja dalam profesi lain.
3. Materi yang diberikan secara daring dirasa kurang interaktif terutama disebabkan oleh beberapa kendala teknis seperti tidak bertatap muka langsung, gangguan koneksi internet, gawai yang tidak memadai maupun masalah psikologis seperti rasa malas dan meremehkan karena tidak berada dalam kelas formal serta rasa bosan dengan perkuliahan daring.

4. Metode yang dirasa paling efektif dalam perkuliahan daring untuk mata kuliah ini adalah bekerja berpasangan (*pair work*) dan diskusi dalam kelompok kecil.

Terkait dengan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dipikirkan topik perkuliahan yang lebih variatif dan banyak diminati mahasiswa.
2. Masalah teknis cenderung lebih sulit untuk diatasi karena lebih bersifat individual.
3. Metode yang dirasa lebih efektif dan realistik perlu dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

Alderson, J. 1989. *Innovation in Language Teaching*. University of Lancaster, UK

Brown, H. 2000. *Principles of Language Learning*. Longman. New York

LeFever, M. 2015. *Creative Teaching Method*. David Cook, Princeton New York

Riddel, D. 2015. *Succeed in TEFL – Continuing Professional Development: Teaching English as a Foreign Language With Teach Yourself*. Hachette, UK

Vredenbregt, J. 1984. *Metoda dan Teknik Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia, Jakarta.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dra. Wuryani Hartanto M.A
Institusi : Unika Soegijapranata Semarang
Pendidikan : S1: FKIP Jurusan Bahasa Inggris Univ Kristen Satya Wacana Salatiga.
S2: Applied Linguistics, Macquarie University, Sydney, Australia
Minat Penelitian: Language Skills, Teaching, ESP, English Varieties

KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL KONSERVASI NILAI-NILAI KEARIFAN BUDAYA TANAMAN OBAT-OBAT TRADISIONAL NUSANTARA SEBAGAI UPAYA PENYADARAN GLOKALISASI GENERASI MILENIAL

Yuliana Setyaningsih[1] dan R. Kunjana Rahardi[2]
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
yulia@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara sebagai upaya penyadaran glokalisasi generasi milenial. Dengan demikian masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara sebagai upaya penyadaran glokalisasi generasi milenial? Sesuai dengan rumusan judulnya, objek penelitian ini adalah kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara. Dengan demikian data penelitian ini adalah informasi-informasi yang menggambarkan kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tersebut. Sumber data substantif penelitian ekolinguistik ini adalah deskripsi informasi tentang kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya. Adapun sumber data lokasionalnya adalah narasumber-narasumber yang memiliki informasi tentang kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara. Data penelitian ini diperoleh dengan menerapkan metode cakap atau metode wawancara, khususnya dengan teknik cakap semuka sebagai teknik dasar, dengan teknik catat dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya. Selain dengan menerapkan metode cakap, data juga dikumpulkan dengan menerapkan metode simak. Adapun teknik yang diterapkan dalam penggunaan metode simak ini adalah teknik catat dilengkapi dengan pemerantian google form. Setelah data terkumpul dengan baik, data tersebut diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasi. Selanjutnya, data yang telah tersaji dengan baik dalam bentuk tipe-tipe data itu ditriangulasikan baik kepada pakar maupun kepada teori yang relevan. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis ini. Metode analisis isi tersebut dilengkapi dengan teknik statistik deskriptif. Selanjutnya, analisis dan interpretasi dengan mengaitkan teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang terperinci dan mendalam rumusan masalah yang telah ditetapkan. Langkah terakhir adalah penyajian hasil analisis data secara informal dalam wujud deskripsi dengan bahasa biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini sangat bermanfaat secara teoretis untuk mengembangkan disiplin ilmu interdisipliner linguistik, yakni ekolinguistik khususnya ekolinguistik yang bersifat naturalistik. Adapun manfaat praktisnya adalah meningkatkan kesadaran glokalisasi bagi generasi milenial yang kini sudah banyak tergerus nilai-nilai ketahanannya oleh arus globalisasi dan modernisasi.
Kata kunci: *model konservasi nilai-nilai; kearifan budaya; ekolinguistik naturalistik; glokalisasi*

PENDAHULUAN

Generasi milenial kini berhadapan dengan masalah yang bersifat multidimensional. Masalah multidimensional tersebut merupakan dampak dari perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan, yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Higgins, 2014). Teknologi terbukti berkembang begitu pesat sehingga berpengaruh besar terhadap kompleksitas berbagai segi kehidupan. Di satu sisi perkembangan teknologi melahirkan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang yang tentu bermanfaat bagi modernisasi, tetapi di lain sisi, teknologi itu juga memberikan dampak yang parah pada kesadaran glokalisasi kaum milenial (Roudometof, 2014). Jika di masa lalu di awal tahun 2000an orang beramai-ramai penuh antusiasme menggelorakan sikap baru dan tindakan baru untuk merespons perkembangan globalisasi, tetapi setelah globalisasi dalam berbagai aspek bidang kehidupan itu terjadi, orang harus kembali menyadarkan arti penting dari dimensi-dimensi kelokalan budaya, kearifan masyarakat, dan semacamnya.

Dalam perspektif linguistik ekologi, sesungguhnya orang diterpa persoalan-persoalan mendasar di bidang lingkungan dalam pengertian naturalistik dan di bidang lingkungan dalam pengertian metaforis (Steffensen & Fill, 2014). Secara metaforis di bidang pendidikan misalnya saja, orang lalu diingatkan untuk kembali menekankan nilai-nilai karakter keindonesiaan. Di bidang ekonomi lalu orang disadarkan untuk kembali mengangkat ikon-ikon lokal sebagai komoditas perdagangan internasional. Di bidang pengobatan penyakit lalu orang kembali disadarkan oleh pentingnya mengangkat kembali obat-obatan tradisional alih-alih pengobatan yang serba medis dan modern. Dalam konteks ilmu kebahasaan juga ternyata demikian, orang lalu disadarkan untuk mengangkat tema-tema riset yang bertali-temali dengan

kelokalan seperti yang telah disebutkan di bagian depan (Sykes, 2018). Dalam tali-temali dengan berbagai realitas kesadaran glokalisasi seperti yang disebutkan itu, penelitian ini pun bertajuk konservasi nilai-nilai kearifan budaya terkait tanaman obat-obatan tradisional nusantara.

Tema ini menjadi penting karena akan sangat bermanfaat untuk kembali membangun kesadaran pentingnya glokalisasi bagi kaum milenial. Penyadaran ini penting agar mereka tidak semakin tergerus dengan arus zaman yang bergerak dan berkembang pesat sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital, informasi, dan internet. Dalam rangka konservasi tersebut perlu disusun model bagi kaum milenial yang tentu saja dapat dikembangkan dengan penelitian pengembangan (R&D) yang lengkap sesuai dengan tahapan-tahapan yang semestinya diikuti (Gall et al., 1996).

Penelitian ini hanyalah merupakan tahapan awal dari keseluruhan rangkaian proses pengembangan model konservasi tersebut karena sesungguhnya untuk dapat dikembangkan model konservasi yang tepat harus dilaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu. Gambaran kebutuhan pengembangan sebagai hasil dari studi pendahuluan ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan penelitian pengembangan tentang model konservasi nilai-nilai kearifan budaya bagi kaum milenial.

Selanjutnya sebagai kerangka teori, perlu disampaikan bahwa penelitian ini menggunakan perspektif ekolinguistik. Haugen telah mencanangkan terminologi ekologi bahasa yang pada giliran selanjutnya melahirkan istilah linguistik ekologi, dan akhirnya ekolinguistik (Kravchenko, 2016). Jadi sesungguhnya, ekologi bahasa itulah yang bermetamorfosis menjadi ekolinguistik. Ekolinguistik dibedakan menjadi dua, yakni ekolinguistik alamiah atau naturalistik (*naturalistic ecolinguistics*) dan ekolinguistik metaforis (*metaphoric ecolinguistics*). Ekolinguistik naturalistik selanjutnya banyak disebut sebagai envirolinguistik (*envirolinguistics*), sedangkan ekolinguistik metaforis lazim diterminologikan dengan ekolinguistik saja (Rahardi, 2020).

Sekalipun sudah lama muncul, yakni sejak awal tahun 1970-an, ekolinguistik sebagai cabang ilmu interdisipliner linguistik bagaikan lepas dari perhatian para bahasawan Indonesia apalagi para budayawannya. Faktanya, dalam konteks perguruan tinggi, tidak banyak program studi yang menempatkan ekolinguistik sebagai salah satu bidang kajian. Tidak banyak pula peneliti budaya dan bahasa yang menaruh minat pada masalah ekolinguistik (Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, 2019). Dalam pencermatan penulis, sedikit sekali ditemukan tulisan-tulisan yang bertautan dengan ekolinguistik dalam khazanah kepustakaan Indonesia. Pakar bahasa yang menulis ekolinguistik di kalangan linguis Indonesia sangat langka masih sebatas hitungan jari.

Selagi dunia bergulat keras melawan perusakan ekologi dalam berbagai bentuknya, linguistik atau bahasa sebagai bagian integral dari masyarakat masih menafikkan ekolinguistik. Tentu saja kenyataan ini harus dijadikan keprihatinan. Haugen telah menegaskan bahwa ekolinguistik sesungguhnya merupakan wujud perkembangan natural bidang-bidang interdisipliner linguistik. Bahkan bidang-bidang interdisipliner linguistik seperti sosiolinguistik, etnolinguistik, antropolinguistik, semuanya bermuara pada ekolinguistik metaforis (Gerbig, 2003). Ekolinguistik juga bersinergi secara multidisipliner sehingga melahirkan bidang-bidang kajian yang melibatkan ilmu-ilmu lain dan objek kajian menjadi semakin variatif dan luas menjangkau persoalan-persoalan ekologi di berbagai negara. Beberapa negara maju terbukti bersedia mengalokasikan dana penelitian yang besar untuk mencari solusi persoalan-persoalan ekologi. Jadi semakin jelas bahwa linguistik naturalistik tidak berjuang sendirian untuk merespons persoalan-persoalan lingkungan tetapi bidang-bidang lain juga berkontribusi mendukung perhatian dari bidang ilmu ini.

Dari runutan sejarahnya, sesungguhnya ekolinguistik hadir sebagai semacam protes atas perspektif kajian bahasa yang selalu berlangsung formalistik. Kajian-kajian bahasa sebelum tahun 1970-an masih sangat didominasi filsafat mentalistik yang di antaranya berpengaruh terhadap formalisme linguistik (Bloor, 2004). Maka ketika itu dikatakan bahwa studi di luar formalisme linguistik tidak dapat disebut sebagai linguistik. Bahkan pragmatik yang merupakan cabang terbaru linguistik, tidak dapat dipandang sebagai ilmu bahasa apalagi jelas-jelas dinyatakan para pakar pragmatik bahwa di situlah studi tentang maksud penutur (*speakers' meanings*) dilakukan. Maksud penutur selalu terwujud dalam tuturan-tuturan, yang selanjutnya dalam pragmatik disebut sebagai tindak-tindak tutur. Jadi bertutur itu melahirkan tindak-tindak tutur, baik yang sifatnya lokusioner, ilokusioner, maupun perlokusioner (Kuhn, 1984).

Akan tetapi sekali lagi, cabang ilmu termuda itu tidak dapat dipandang sebagai linguistik di mata kaum formalisme dalam linguistik. Nasib serupa juga dialami ekologi bahasa, baik yang telah bermetamorfosis menjadi linguistik ekologi maupun ekolinguistik saja, baik ekolinguistik yang bersifat metaforis maupun ekolinguistik yang bersifat naturalistik. Keduanya dipandang sebagai kajian yang

bukan linguistik sekalipun intinya adalah studi tentang hakikat bahasa itu sendiri. Penelitian ini dapat dipandang sebagai manifestasi dari tanggapan atas kenyataan ini. Para peneliti dengan tegas menyatakan berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan, penelitian-penelitian yang telah dijalankan, dan publikasi-publikasi yang telah disampaikan, bahwa ekolinguistik adalah bagian dari studi linguistik yang sifatnya interdisipliner (Döring et al., 1999).

Bidang ini bahkan juga telah merambah ke bidang multidisipliner, karena baik ekolinguistik metaforis maupun ekolinguistik yang bersifat naturalistik sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan konteksnya. Pelibatan dan tali-temali konteks itulah yang menjadikan ekolinguistik berkembang lebih lanjut dalam keugahariannya menjadi ekopragmatik. Jadi sekali lagi perlu ditegaskan, kajian bahasa dan budaya berperspektif metaforis maupun naturalistik sama sekali tidak dapat dilepaskan dengan konteks yang melatarbelakanginya (Stibbe, 2010). Semakin tergerusnya nilai-nilai kearifan budaya khususnya yang bertali-temali dengan nama tanaman obat-obatan tradisional pada generasi milenial diharapkan dapat ditangkal dengan hasil-hasil kajian berperspektif ekolinguistik naturalistik seperti pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk mendapatkan gambaran kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara ini berjenis kuantitatif-kualitatif. Deskripsi dimulai dari hasil komputasi sederhana, diteruskan dengan deskripsi dan interpretasi kualitatifnya. Objek penelitian penelitian ini sesuai dengan rumusan judulnya adalah kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara. Data penelitian ini adalah informasi-informasi yang menggambarkan kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya. Dikatakan demikian karena sesungguhnya data penelitian itu identitasnya adalah objek penelitian yang hadir bersama dengan konteksnya (Mahsun, 2007). Selanjutnya, sumber data substantif penelitian ekolinguistik ini adalah deskripsi informasi kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya.

Adapun sumber data lokasionalnya adalah narasumber-narasumber yang memiliki informasi kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional Nusantara. Data penelitian ini diperoleh dengan menerapkan metode cakap atau metode wawancara, khususnya dengan teknik cakap semuka sebagai teknik dasar, dengan teknik catat dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya. Selain dengan menerapkan metode cakap, data juga dikumpulkan dengan menerapkan metode simak. Adapun teknik yang diterapkan dalam penggunaan metode simak ini adalah teknik catat (Sudaryanto, 2016). Setelah data terkumpul dengan baik, data tersebut diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasi. Selanjutnya, data yang telah tersaji dengan baik dalam bentuk tipe-tipe data itu ditriangulasikan baik kepada pakar maupun kepada teori yang relevan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi (Saddhono, 2018). Metode analisis tersebut dilengkapi dengan teknik statistik deskriptif. Selanjutnya, analisis dan interpretasi dengan mengaitkan teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang terperinci dan mendalam rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini sangat bermanfaat secara teoretis untuk mengembangkan disiplin ilmu interdisipliner linguistik, yakni ekolinguistik khususnya ekolinguistik yang bersifat naturalistik. Adapun manfaat praktisnya adalah meningkatkan kesadaran glokalisasi bagi generasi milenial yang kini sudah banyak tergerus nilai-nilai ketahanannya oleh arus globalisasi dan modernisasi.

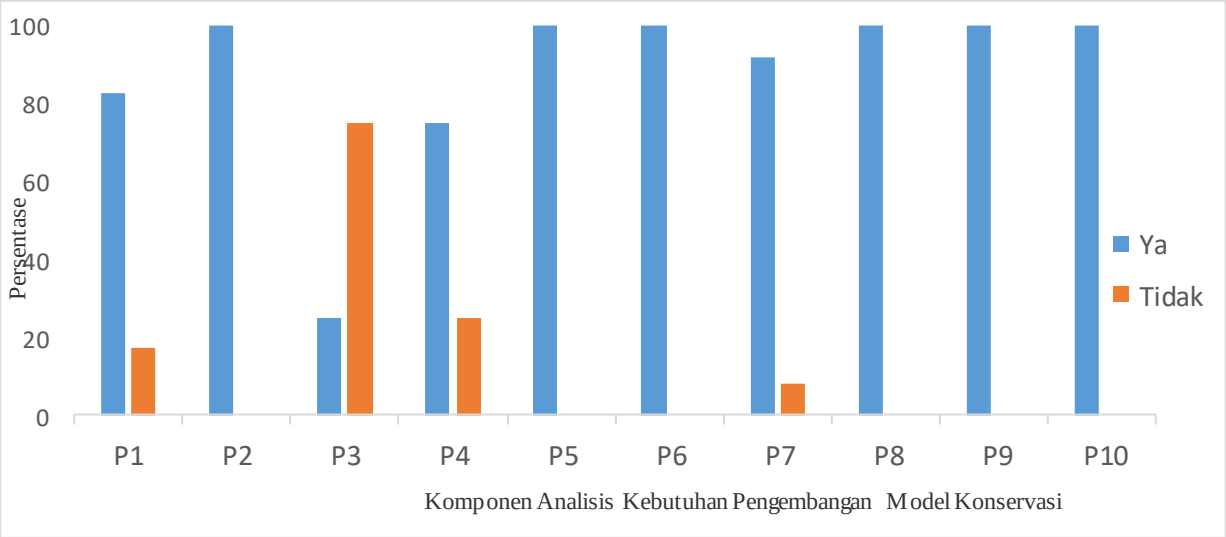
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka analisis kebutuhan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional sebagai upaya meningkatkan kesadaran glokalisasi generasi milenial, tim peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan dan analisis dengan menerapkan analisis statistik sederhana. Hasil analisis dideskripsikan dan diinterpretasi secara cermat oleh tim peneliti, dan selanjutnya dikonfirmasikan kepada para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya ini adalah para dosen, baik dosen internal maupun eksternal, serta para mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan-persoalan ekolinguistik dan tali-temalinya. Terdapat sepuluh pertanyaan yang merupakan komponen nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional dan model konservasinya yang disampaikan kepada responden. Kesepuluh pernyataan tersebut disampaikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kuesioner Komponen Kebutuhan Nilai-nilai Kearifan Budaya Tanaman Obat-obatan Tradisional dan Model Konservasinya

No.	Komponen Kebutuhan Nilai-nilai Kearifan Budaya Tanaman Obat-obatan Tradisional dan Model Konservasinya
1	Globalisasi telah menggerus perhatian generasi milenial terhadap arti penting nilai-nilai kearifan budaya obat-obatan tradisional.
2	Nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional penting bagi generasi milenial.
3	Nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional sudah dipahami secara baik oleh generasi milenial.
4	Pemahaman nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional meningkatkan kesadaran glokalisasi generasi milenial.
5	Pemahaman glokalisasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional generasi milenial perlu ditingkatkan melalui wahana pendidikan.
6	Peningkatan pemahaman nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional generasi milenial tepat dilakukan melalui Mata Kuliah Ekolinguistik di program magister.
7	Model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional penting disusun agar proses penanaman nilai berjalan secara didaktis-pedagogis.
8	Model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional perlu disusun dengan menerapkan metode *problem-based learning*.
9	Penyusunan model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional harus mengintegrasikan teknologi untuk memenuhi harapan generasi milenial.
10	Implementasi model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional tepat ditanamkan pada para mahasiswa program magister sebagai generasi penerus bangsa yang peduli pada kearifan budaya.

Selanjutnya, hasil dari tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan di atas dirangkup dalam Grafik 1. Hampir seluruh pernyataan dikonfirmasi dengan kesetujuan oleh responden dengan jumlah yang memang masih terbatas. Dari respons kesetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden penelitian ini, tim penelitian menegaskan bahwa penelitian untuk pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya ini penting dan urgen untuk segera dilaksanakan. Secara terperinci, Grafik 1 berikut ini menggambarkan kesetujuan-kesetujuan termaksud.



Grafik 1. Hasil Kuesioner Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Konservasi

Dua hal mendasar yang perlu dijadikan catatan dari kuesioner terkait dengan substansi kearifan budaya bagi generasi milenial ini adalah bahwa 83% responden menyatakan ‘Globalisasi telah menggerus perhatian generasi milenial terhadap arti penting nilai-nilai kearifan budaya obat-obatan tradisional.’ Selain itu, 100% responden menyatakan bahwa ‘Nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat tradisional penting bagi generasi milenial.’ Respons ini diperkuat oleh pernyataan dari para pemangku kepentingan dalam wawancara yang telah dilakukan. Para dosen menegaskan bahwa generasi milenial telah tergerus pemahaman nilai-nilai kearifan budayanya sebagai dampak dari perkembangan globalisasi dan teknologi informasi, digital, dan internet (Keddy, 1992).

Globalisasi yang pada awal mulanya digelorakan bagi kaum muda sebagai wujud antisipasi terhadap ancaman sekaligus penyadaran terhadap tantangan ke depan, tetapi akhirnya berubah menjadi penggerusan terhadap kepemilikan pemahaman nilai-nilai kearifan budaya. Dalam konteks penanaman nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan, tentu saja fakta tergerusnya nilai-nilai budaya demikian ini sangat membahayakan (Evy Tri Widyahening & Eko Wardhani, 2016). Paham-paham asing seperti konsumerisme, hedonisme, radikalisme, terorisme, sudah barang tentu sangat mudah masuk sebagai dampak dari tidak kuatnya benteng kearifan budaya yang dimiliki kaum milenial Indonesia. Wahana penanaman nilai-nilai kearifan budaya obat-obatan tradisional itu paling ideal disampaikan lewat institusi pendidikan.

Sebanyak 100% responden menyatakan kesetujuan terhadap pernyataan ini, yakni 'Pemahaman glokalisasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional generasi milenial perlu ditingkatkan melalui wahana pendidikan.' Demikian pula, sebanyak 100% responden menyatakan kesetujuannya terhadap pernyataan berikut, 'Peningkatan pemahaman nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional generasi milenial tepat dilakukan melalui mata kuliah Ekolinguistik di program magister.' Kesetujuan terhadap pernyataan ini telah dikonfirmasi pula oleh para pemangku kepentingan melalui wawancara yang dilakukan. Oleh karena itu tim peneliti berpandangan bahwa nilai-nilai kearifan budaya yang diajarkan lewat pendidikan, dalam hal ini adalah program magister pendidikan bahasa Indonesia melalui mata kuliah Ekolinguistik, akan cenderung melekat lebih lama ke dalam benak generasi milenial daripada sekadar disadari bukan melalui pendidikan formal (Science et al., 2017).

Sebagai analogi, nilai-nilai kesantunan kaum muda juga mudah luntur sekarang ini sebagai akibat dari tidak diajarkannya nilai-nilai kesantunan tersebut kepada mereka dalam wahana pendidikan di Indonesia. Mereka mengetahui nilai-nilai kesantunan dari keteladanan orang-orang yang ada di sekeliling mereka, misalnya orang tua, tetangga, dll. Penanaman nilai-nilai kearifan budaya melalui wahana pendidikan formal dipastikan akan jauh lebih berhasil guna daripada penanaman yang disampaikan lewat keteladanan orang-orang di sekitar sekalipun cara itu sesungguhnya juga baik dilakukan sebagai pelengkap. Hal demikian disebabkan pendidikan formal bersifat lebih sistematis dan lebih terencana, sehingga memungkinkan kaum muda lebih memahami secara mendasar, secara falsafi alasan dari penanaman nilai-nilai kearifan budaya tersebut bagi mereka (Grillo, 2003).

Hal demikian ditegaskan pula oleh jawaban responden yang mendapatkan penilaian 92% berikut ini 'Model konservasi nilai-nilai budaya obat-obatan tradisional penting disusun agar proses penanaman nilai berjalan secara didaktis-pedagogis.' Demikian pula kesetujuan sangat dominan terhadap dua pernyataan berikut ini, 'Model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional perlu disusun dengan menerapkan metode *problem-based learning*.' dan 'Penyusunan model konservasi nilai-nilai budaya tanaman obat-obatan tradisional harus mengintegrasikan teknologi untuk memenuhi harapan generasi milenial.'

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya tanaman obat-obatan tradisional ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Hasil studi pendahuluan pengembangan ini selanjutnya diteruskan dengan pengembangan model dan implementasi model secara konkret. Ke depan, kaum milenial benar-benar akan terbangun kembali kesadaran glokalisasinya, tidak hanya tergerus derasnya arus globalisasi dan dampak perkembangan teknologi yang merasuk ke dalam segala bidang kehidupan.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa pengembangan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya obat-obatan tradisional penting dan urgen untuk dilakukan. Dengan model konservasi nilai-nilai kearifan budaya bagi generasi milenial itu, kesadaran glokalisasi mereka akan kembali terbangun dengan baik. Generasi milenial memang harus dapat berkembang dan terus maju merespons tantangan zaman dan perkembangan teknologi, tetapi mereka juga harus menjaga diri agar tetap dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan budaya yang ada dalam masyarakat. Hanya dengan cara demikian kesadaran kritis mereka akan terbentuk dengan baik, tidak akan mudah hanyut oleh gemerlap konsumerisme, hedonisme, bahkan tawaran-tawaran aliran dan paham yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

REFERENSI

Bloor, T. 2004. The functional analysis of English: A Hallidayan approach. *Discourse Studies*. https://doi.org/10.1177/1461445606069334

Döring, M., Penz, H., & Trampe, W. 1999. Language, signs and nature : Ecolinguistic dimensions of environmental discourse. Studies in Honour of Alwin Fill. *Signs*.

Evy Tri Widyahening, C., & Eko Wardhani, N. 2016. Literary works and character education. *International Journal of Language*.

Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. 1996. Educational research: An introduction, 6th ed. In *Educational research: An introduction, 6th ed.*

Gerbig, A. 2003. The Ecolinguistics reader: Language, ecology and environment. *Current Issues in Language Planning*. https://doi.org/10.1080/14664200308668051

Grillo, R. D. 2003. Cultural essentialism and cultural anxiety. *Anthropological Theory*. https://doi.org/10.1177/1463499603003002002

Higgins, S. 2014. Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum? *Prospects*. https://doi.org/10.1007/s11125-014-9323-0

Keddy, P. A. 1992. A Pragmatic approach to functional ecology. *Functional Ecology*. https://doi.org/10.2307/2389954

Kravchenko, A. V. 2016. Two views on language ecology and ecolinguistics. *Language Sciences*. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.12.002

Kuhn, E. D. 1984. Speech act theory and pragmatics. *Journal of Pragmatics*. https://doi.org/10.1016/0378-2166(84)90068-7

Mahsun. 2007. *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.

Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, Y. 2019. Contextualizing local values of children's games in the perspective of ecopragmatics to enhance culture-specific based communication. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT), 9* (Issue-1, October 2019), 143–151. https://doi.org/DOI: 10.35940/ijeat.A1096.109119

Rahardi, R. K. 2020. Kenomotetisan dan keideosinkretisan makna simbolis peranti pernikahan adat masyarakat Nusa Tenggara Timur dan Jambi: Perspektif ekolinguistik. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.69-82

Roudometof, V. 2014. Nationalism, globalization and glocalization. *Thesis Eleven*. https://doi.org/10.1177/0725513614535700

Saddhono, K. 2018. Cultural and social change of foreign students in Indonesia: The influence of Javanese culture in teaching Indonesian to speakers of other languages (TISOL). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012091

Science, L., Company, P., Long, M. H., Canagarajah, S., Peterson, R. A., Nagel, J., Lu, S., Fine, G. A., Pavlenko, A., Eva Lam, W. S., Warriner, D. S., Poveda, D., Gonzalez, N., de Souza, L. M. T. M., McNamara, T., Iwasaki, S., Van Lier, leo, Lemke, L., Modern, T., … Backus, A. 2017. An introduction to discourse analysis: Theory and method. *Journal of Pragmatics*. https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X

Steffensen, S. V., & Fill, A. 2014. Ecolinguistics: The state of the art and future horizons. *Language Sciences*. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.003

Stibbe, A. 2010. Ecolinguistics and globalization. In *The Handbook of Language and Globalization*. https://doi.org/10.1002/9781444324068.ch18

Sudaryanto. 2016. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.

Sykes, J. M. 2018. Interlanguage pragmatics, curricular innovation, and digital technologies. *CALICO Journal*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1558/cj.36175

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Yuliana Setyaningsih	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	S-3 (Universitas Pendidikan Indonesia)	Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Evaluasi, Argumentasi.
R. Kunjana Rahardi		S-3 (Universitas Gadjah Mada)	Pragmatik, Ekolinguistik, Ekopragmatik, *Cyberpragmatics.*

AN ANALYSIS OF REQUESTS: A CASE STUDY OF SKETCH COMEDY FROM STUDIO C

Yulius Peter Gunawijaya[1] and Valentinus Rido Rasmodjo[2]
Departement of English Language Education, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
ypetergunawijaya@gmail.com; ridorasmodjo1957@gmail.com

ABSTRACT

This article is about the authors' study on the request speech act found in the sketch comedy of Studio C. The authors gathered the data through the transcript of the sketch comedy episode of Studio C. The authors used Blum-Kulka's (1984) theory on the three part of request speech act which are the address term, head act, and adjunct to analyze if the utterances found in the transcript of the sketch comedy episode is a request utterance or not. After reading through the whole transcript that the authors have, there were 62 episodes selected that contain request speech act in the transcript. Afterward, the authors analyzed the request strategies of the request utterance using a combination between two request strategy categories between Blum-Kulka's (1987) CCSARP and Kim & Wilson (1994) request strategies category. On the study of request speech act in the Studio C sketch comedy, the authors found that most of the request strategies found were mostly used in informal settings since most of the episodes that were analyzed were on informal settings. On this study, the authors found the usage of the request speech act in the sketch comedy. The authors found that the request speech act can be used to deliver the comedy content in the sketch comedy through any of the three parts of request speech act. The authors also found that some certain request strategies can be used to create a plot for some sketch comedy episodes. There were two episodes found that the plot is revolve around the request speech act caused by the request strategy of the request that cause a problem among the characters that became the plot of the episode. Therefore, this study showed that request speech acts are also involved in sketch comedy to deliver the comedy content and also to create plot of the episode.
Kata kunci: *sketch comedy. request speech act, speech act, request strategies, comedy*

INTRODUCTION

Studying request speech act can be studied either directly by questioning the subject's perspective on using a certain request speech act in a certain situation or indirectly by observing the subject usage of request speech act of the subject in a certain condition. The benefit of studying the request speech act indirectly is that there are more kinds of subject that can be analyzed that in the direct study of request speech act cannot such as subjects from movies, books, magazines, radio show, television show, etc. There are a lot of indirect study of request speech act that have been done. Marchella & Saputra (2015) studied the usage of request speech act in a movie, Lestari & Sembodo (2019) studied the usage of request speech act in a TV series, and Nabila & Miftakh (2020) studied the usage of request speech act from an English Textbook. However, there are still a lot of area of study that the indirect method of studying request speech act have not cover such as from comedy.

One type of comedies that is mostly found in television and the internet is sketch comedy. Studio C is one of the most popular sketch comedies in the internet. They are a sketch comedy group based in America that their goal is to create a clean comedy entertainment for all-ages of audiences. They have over 2 million of subscribers and over 2 billion of view counts on their videos on YouTube.

The purpose of this study is to study the usage of request speech act in a comedy area and to investigate if there are any connection of the request speech act with the comedy in the sketch comedy.

RESEARCH METHOD

2. 1 Theoretical Framework

This study uses Blum-Kulka & Olshtain (1984) theory that a request speech act may contain of the following parts which are Address Term (A), Head Act (B), and Adjunct (C) to identify whether if an utterance found is considered to be a request speech act or not and also to be used to analyze if there were a connection between the comedy elements and the request utterance. Based on Blum-Kulka's theory (1984), a request speech act or request utterance can be in a form of the following table:

Table 2.1: Forms of Request Speech Act/Utterance according to Blum-Kulka & Olshtain (1984).

Forms of request utterances	Example of the type of the request utterances
Address term (A), Head Act (B), Adjunct (C)	Tom (A), give me back that book (B). I need to study for my exam tomorrow (C).
Address term (A), Head Act (B)	Tom (A), give me back that book (B).
Head Act (B), Adjunct (C)	Give me back that book (B). I need to study for my exam tomorrow (C).
Head Act (B)	Give me back that book (B).
Adjunct (C)	I need to study for my exam tomorrow (C).

The authors also analyze the request strategies used in the Studio C sketch comedy to investigate whether there is a strong relationship between the request strategies used in the request utterances with the comedy in Studio C. The request strategies classification that the authors used to analyze the request strategies of the request utterances found in Studio C was a combination of request strategies classification of Blum-Kulka (1987) and Kim & Wilson (1994) classification of request strategies.

Table 2.2: The combination of Request Strategies from Blum-Kulka (1987) and Kim & Wilson (1994) Classification of Request Strategies.

Direct Level (Blum-Kulka, 1987)	
Mood derivable (Blum-Kulka, 1987)	Move your bike.
Performative (Blum-Kulka, 1984)	I ask you to move your bike.
Hedged Performative (Blum-Kulka, 1987)	I would like to ask you to move your bike.
Obligation Statement ((Blum-Kulka, 1987)	You have to move your bike.
Want Statement (Blum-Kulka, 1987)	I want you to move your bike.
Conventionally Indirect Level (Blum-Kulka, 1987)	
Suggestory Formulae (Blum-Kulka, 1987)	Why don't you move your bike?
Syntactic downgrader (Kim & Wilson, 1994)	Would it be alright if you move your bike?
Permission (Kim & Wilson, 1994)	Can I ask you to move your bike?
Ability Query-Preparatory (Kim & Wilson, 1994)	Can you move your bike?
Willingness Query-Preparatory (Kim & Wilson, 1994)	Will you move your bike?
Non-conventional Indirect Level (Blum-Kulka, 1984)	
Strong Hint (Blum-Kulka, 1987)	Your bike is in the way.
Mild Hint (Blum-Kulka, 1987)	The road is blocked by a bike.
Question hint (Kim & Wilson, 1994)	Is that your bike that is blocking the road?

2.2 Research Methodology

2.2.1 Subject

The subject of this study is the request speech act/utterances found in the transcript of Studio C sketch comedy. Studio C is an American sketch comedy show that is popular over the internet. Studio C's goal is to create family-friendly entertainment for the audience, so the content of their show is safe for all ages to watch. The episodes that were analyzed were published between the year of 2012-2019.

2.2.2 Instrument and Procedure

The instruments that were used in this study was the Blum-Kulka & Olshtain (1984) theory about the three parts of request speech act and the combination of two classification of request strategies between Blum-Kulka (1987) and Kim & Wilson's (1984) classification of request strategies. The theory of the three parts of request was used to gather the request utterances found in the transcript of Studio C's sketch comedy episodes. The classification of request strategies was used to analyze the request strategies used in the request utterance found from Studio C's sketch comedy.

After reading through the transcripts of the sketch comedies of Studio C, the authors had chosen 62 episodes that will be used to be analyzed. The authors determine the episode by reading through the whole transcript and once the authors found a request utterance in the transcript, the authors will read through again to see if there were other request utterances found in the episode. The authors then distributed the request utterance found according to the form of request and the request strategies that the

request utterances found have. Once the request utterance found had been distributed accordingly, the authors analyzed the request utterances found.

FINDINGS AND DISCUSSIONS

The findings of this study showed that the request speech act can be used to create comedy in the request utterance, the request speech act can create the theme of the episode based on a request utterance, the request strategies that were mostly used, and least likely to be used in Studio C sketch comedy. There were a total of 251 request utterances found in the 62 episodes of Studio C's sketch comedy. Among the request strategies, the most used strategy found was mood derivable strategy with 117 cases found. The least used strategies found were the hedged performative, syntactic downgrader, and performative strategy with an average of 1-3 cases found. The rest of the other request strategies had an average of 10-25 cases found.

Table 3.1 Forms and Numbers of Request Utterance Found in Studio C Episodes

Forms of request utterance	Number of cases
Address; Head act; Adjunct	12
Head act; Adjunct	57
Address, Head act	45
Head act	137
Total of cases	251

Table 4.2 Types and Numbers of Request Strategies in Studio C Sketch Comedy

Request strategies	Number
Direct Level	158
Mood derivable	117
Performative	2
Hedged Performative	1
Obligation Statement	19
Want Statement	19
Conventionally Indirect Level	62
Suggestory Formulae	23
Syntactic downgrader	2
Permission	10
Ability Query-Preparatory	13
Willingness Query-Preparatory	14
Non-conventional Indirect Level	31
Strong Hint	21
Mild Hint	6
Question hint	4
Total	251

3.1 Parts of Request Speech Act to Create Comedy.

The findings of this study showed that through the three parts of request speech act, address term, head act, and adjunct, can be used to create the comedy in the sketch comedy by adding humoristic content in the three parts of the request speech act. The findings of this study showed that each of the three parts can be used to deliver the humoristic content to express comedy through the request utterance.

Example 1: Address term to create comedy in the request utterance

Matt: Don't cover my legs with dried straw bales (Head act), fool (Address term)! Ah!

(Utterance from Romeo Impresses Juliet)

Example 2: Head act to create comedy in the request utterance

Matt: Ah! Somebody, please shoot the horses— or me; I honestly do not care at this point (Head act).

(Utterance from Romeo Impresses Juliet)

Natalie: (Holding up syringe) Would you like to give blood today?

(Utterance from Longest Grocery Store Checkout Line)

Example 3: Adjunct to create comedy in the request utterance

Stephen: Now why don't you take a seat (Head act) and we'll teach you how to catch a big ol' woman (Adjunct).

(Utterance from Fishing for Women)

Whitney: Maybe we should stop (Head Act). You already owe more money than you make in a week (Adjunct).

(Utterance from Flip a Coin)

From these examples, it is clear that the three parts of the request speech act can be used to include the humoristic content to create comedy in the sketch comedy through the request utterance.

3.2 Request Strategies to create Theme of the Episode.

Another interesting finding that the authors found was that some request strategies can be used to create the main theme of the episode. It is discovered that the flaw of using certain strategies can be used to create humoristic content for the theme of the episode.

Example 4: The use of Mild Hint strategy to create funny situations and the theme of the episode

Stephen says: “Drop what you are doing”.

(Utterance from Drop What You’re Doing)

Example 5: Strong Hint strategy to create funny situations and the theme of the episode

James says: “There’s something wrong with the... you know?”

James says: “It’s burning”

(Utterance from What's the Word)

From 2 out of 62 episodes found utilized the flaw in using a certain request strategy because of the possibility of misunderstanding caused by using some certain request strategies. Example 4, the speaker meant to use that utterance as a mild hint strategy. However, the hearer misunderstood the utterance and took the request utterance as another request strategy which is mood derivable strategy. The hearer kept on dropping important items repetitively and this became the theme of that episode. Example 5, showed that if a certain strategy is used in a wrong method, it would cause misunderstanding. In Example 5, the speaker was trying to make a request by using a strong hint strategy. However, the speaker’s explanation was not clear. Therefore, the theme of the episode was the speaker trying to explain the requested action of his request utterance. The speaker kept on explaining the request in humoristic way. At the end, in Example 5, the speaker realized that he could have just said “It’s burning” instead of giving unclear explanations. From Example 4 & 5, it showed that request strategies found in the sketch comedy of Studio C can be used to create the theme of the episode.

3.3 Most Used and Least Used Request Strategies.

The findings suggested that since most of the situations of the episode of the sketch comedy that were analyzed were in informal situations, therefore there were a lot of request strategies that were mostly used in informal situations found such as mood derivable strategy. In contrast, the strategies that were mostly used in formal situations were found the least such as performative, hedged performative and syntactic downgrader strategy due to the situation of the episodes where most likely in an informal situation. The request strategies that could provide time efficiency such as mood derivable and strong hint strategy were most likely to be used because Upchurch (1992) theory about modern sketch comedy mentioned that the modern sketch comedy is highly restricted with time slots. Thus, it is very important to manage time in creating modern sketch comedy.

Example 6: Strong hint strategy usage for time efficiency

Matt says “Scalpel”

(Utterance from Unbelievable Magic Surgery)

As Example 6 showed, using strong hints could provide time efficiency instead of using the other request strategies that could make the utterance longer. However, strong hint strategies require a certain context to be clear. Thus, it did not appear as many as mood derivable which is considered to be the clear and shortest way of making direct requests.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The result of the study showed that request speech acts have connection with the comedy in the sketch comedy. Request speech act can be used to create the comedy in the sketch comedy by two ways, to carry the humoristic content through the request utterance to create the comedy in the sketch comedy, and to become the theme of the episode as a channel to deliver the comedy in the episode. The study showed that the three parts of request can be used to carry the humoristic content to be delivered through the request utterance.

The study also showed that the flaw in using a certain request strategy can be used to create the theme of the episode to channel the comedy of the episode. The study also showed that depending on the situation of the majority of the episodes, certain request strategies would most likely be used if the situation of the episode supports a certain request strategy to be used a lot. There were some weaknesses found in the study. The first weakness was that the authors did not elaborate specifically the type of humoristic content that was used in the three parts of the request utterance to create comedy by using request speech act. This is very important because the data can be used to record how a specific type of request speech act can be used to create comedy. The second weakness was the authors did not record if the hearer did the request of the speaker or not to see the effectiveness of using a certain request strategy in a specific situation. Therefore, it is very important to record if the request strategy was successful in certain situations. Therefore, future study should consider these weaknesses and try to include them to have a more convincing data. Since, sketch comedy is also highly influence by the culture of the script writers therefore different sketch comedy from another group or country therefore the usage of request speech act may be different in other sketch comedy. A study on another group of sketch comedy is also needed to investigate more usage of request speech act in sketch comedy.

REFERENCES

Blum-Kulka, S. (1987). Indirectness and politeness in requests: Same or different? *Journal of Pragmatics, 11*(2), 131-146. doi:10.1016/0378-2166(87)90192-5

Blum-Kulka, S., & Olshtain, E. (1984). Requests and Apologies: A Cross-Cultural Study of Speech Act Realization Patterns (CCSARP)1. *Applied Linguistics, 5*(3), 196-213. doi:10.1093/applin/5.3.196

Kim, M., & Wilson, S. R. (1994). A cross-cultural comparison of implicit theories of requesting. *Communication Monographs, 61*(3), 210-235. doi:10.1080/03637759409376334

Lestari, W. A., & Sembodo, T. J. (2019). Request Strategies in the TV Series Victorious. *LEXICON, 6*(1), 69-78.

Marchella, A. A., & Saputra, E. R. (2015). Request Strategies used by the Main Character in the Movie "The Blind Side". *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching, 6*(1), 34-46. doi:10.15642/nobel.2015.6.1.34-46

Nabila, A., & Miftakh, F. (2020). An Investigation Of Requesting Speech Act In "Seri Pendalaman Materi Bahasa Inggris For Xii Grade" English Textbook. *Call, 2*(2). doi:10.15575/call.v2i2.9310

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Yulius Peter Gunawijaya	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta	S1 - Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Atma Jaya Jakarta (2021)	Language Usage
Valentinus Rido Rasmodjo		S2 - Magister Humaniora (M.Hum.) Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Universitas Atma Jaya Jakarta (2005)	Language Teaching and Linguistics, Translation.

INVOLVING STUDENTS IN FORMULATING PATTERNS OF CHANGING SIMPLE PAST VERBS

Yuni Utami Asih[1], Sri Minda Murni[2], Bahrani[3], Suprihatno[4] and Muchlis[5]
[1]Universitas Mulawarman, [2] Universitas Negeri Medan, [3] IAIN Samarinda, [4]SMPN 5 Samarinda,
[5]MTs Al Mujahidin Samarinda
yuniutamiasih@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of an inductive learning method to keep students engaged in learning activities rather than passively listening to the teacher's explanation in a junior high school. Conducted in an EFL class with 38 second grade students on beginner English level, this method modifies, Observe - Hypothesize - Experiment method from Lewis (1993) by adding one element, Share. The method provides students a wide opportunity to observe real examples of language use, compile simple hypotheses about the rules or patterns in these examples, test these patterns in different sentences, and share their works with their classmates. Besides, this method helps students to identify the patterns one by one instead of learning all past verb changes at the same time. The simple past verbs were divided into at least 4 groups of regular and irregular verbs. The first regular group was the addition of -d to the base words such as love-loved, dance-danced. The second was the addition of -ed such as talk-talked, want-wanted. The next was changing y into i and the adding of -ed as found in study-studied. And the last regular verb was doubling the last consonant of the base word and followed by -ed as in step-stepped. While in irregular groups, the first was a group without any changes in the base form. The next was a group where the vowel was changed. Then, a group where changes occurred on some of the vowels and consonants. The last was a group where the word changed completely. Related to students' perception of the implementation of this method, it has improved students' participation in classroom activities and most of them stated that they felt more encouraged while working in a group as well as in individual work and while presenting or sharing the result of their group work in front of the class. They also felt more confident in using simple past tense in different sentences. However, this method also has several weaknesses, such as the need for more time in its preparation and class management.
Kata kunci: *TEFL, OHE(S)*

INTRODUCTION

Grammar is an important element in language but it is not always easy for students to master. Converting basic English verbs into past tense verbs is one of the most common problems encountered in English classes, especially in relation to changing irregular verbs (Ayuba, 2014: 67). It is supported by Idek and Fong (2014: 484) who found that students need longer time to solve problems related to irregular verbs than the regular ones.

Class VIII students of SMPN 5 Samarinda also had difficulty working on the questions. When given English text containing past verbs, more than 50% to be exact between 17-20 students could not recognize the first form verb from the second form verbs contained in the text. In the same amount, students cannot find a pattern of changing the second form verb in the text provided. As a consequence, this number of students cannot change the first form verb into the second form verb in the provided gaps text. This weakness can be seen from the acquisition of the value of the learning process (see Appendix 1) where half of the class of students have not yet reached the minimum completeness threshold (KKM = 75).

Traditionally, teachers have tended to ask students to memorize verbs whose changes are regular and irregular. However, in fact this strategy is very ineffective because it is proven that it cannot solve the problems above. Another strategy is needed which is considered more appropriate to the characteristics of the student's difficulty.

The OHES strategy which stands for Observation, Hypothesize, Experiment, and Share was chosen for various reasons. The OHES strategy was developed from OHE which Lewis introduced in 1993 providing ample opportunities for students to observe or observe in advance the regular and irregular verbs found in the text being read. At this stage the teacher will help students identify the root verb. To make it easier, students' attention will be directed to verbs that have the same change pattern. This is considered to be able to solve the problem of the first difficulty, namely the difficulty of students recognizing the first form of verbs from the second form of verbs contained in the text.

The observation stage is an important stage in language learning. However, the reality is that teachers often ignore this stage for a number of reasons. In the observation stage, students are given the experience to observe and experience the text through reading and / or listening and doing something related to the

text that is being studied. Of course the teacher must be able to act as a source of information that is easy to understand so that at this stage the teacher can not only design learning material that is easy to observe but also competent in designing activities so that observation products can also be presented easily. The teacher's role as a source of comprehensible input that can lead students to observe.

The OHES strategy also provides space for students to hypothesize the verbs found in the text. Through worksheets designed by the teacher, students are asked to formulate provisional estimates of the changing patterns of the verbs highlighted by the teacher. In this way the students can construct their own knowledge of the pattern of change and the teacher just needs to reinforce the students' hypotheses. The Hypothesis stage is the stage where students' awareness of the introduced pattern begins to emerge. This state is also known as counciousness-raising stage. At this stage students cannot be expected to be able to communicate so this period is also called non-verbalization. This is the stage where the teacher directs students' attention to the formal features of the language being studied - in this case - are regular and irregular verbs. This stage is called input-centered activities where students - after observing language - develop hypotheses about the rules of the language being studied (develop a hypothesis about the underlying rules). This stage is also very important because it is at this time that students begin to internalize the language patterns that are being studied. This is considered to be able to help solve the second difficulty, namely the difficulty of students in finding patterns of changes in the second form of verbs in the text.

The third stage is experimenting. When the hypothesis has been made, the students are ready to experiment with the elements of the language they have learned. The real experimental stage is the stage where students test patterns that have been internalized in real communication. The experiment can be done from word level to sentence level. This stage can help students to realize an error in their hypothesis, therefore they will try to improve their knowledge.

Sharing is the last stage which is not included on Lewis work. This stage provides opportunities for students to share work results. In this way students will get more examples of the use of past tense verbs from a number of different texts their peers have created. This method is assessed to be able to give students the opportunity to be exposed to rich but familiar texts because they are produced from familiar contexts. This is considered to be able to contribute to the motivation and pleasure of learning English.
Given some of the advantages of the OHES strategy that are in accordance with the character of the material and students, this strategy is expected to maximize students' understanding in the correct use of simple past tense verbs.

RESEARCH METHOD

This paper is a part of a classroom action research which aims to obtain improvements and enhancement of the learning process based on the results of observations of the learning process in Class VIII A SMP Negeri 5 Samarinda. Following Kemmis, McTaggart, and Nixon (2014: 18-19), the research was conducted in two cycles of planning, acting, observing, reflecting, re-planning up to reflecting. However this papar focusses on the result of observing stage.

Observations in 4 meetings were held to obtain data on the implementation of learning scenarios using the OHES method by the teacher, and data on student activity in learning. Observations were done by collaborators to determine the suitability of the lesson plan design with the implementation of learning by teachers in the classroom. The results of the observations were recorded in the teacher's observation sheet. Observations were also carried out on students with a focus on the learning activities carried out by students during the learning process. The observation sheet consisted of 13 activities points in line with the steps in teaching scenario.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Teaching and learning activities are generally divided into three main parts: opening, main activities, and closing. The activities of OHES implementation described below focuses on the main activities of the teaching. Since there were four sub topics of past verbs with several sub topics, the schedule can be described as in Table 1.

Table 1. Topics and Subtopics for each Meeting

Meeting	Topic	Sub topic	Example
1	Regular Verbs 1	a. Verbs added by *-d*, b. Verbs added by *-ed*,	a. 'dance' becomes 'danced' b. 'accept' becomes 'accepted'
2	Regular Verbs 2	a. Verbs ends in *-y* become *-ied*, b. Last consonant is doubled +*-ed*	a. 'study' becomes 'studied' b. 'spin' becomes 'spinned'
3	Irregular Verbs 1	a. Verbs without changes, b. Verbs with vowel changes	a. put, read b. 'sit' becomes 'sat'
4	Irregular Verbs 2	a. Verbs with changes in vowel+consonant, b. Word changes	a. 'bring' becomes 'brought' b. 'is' becomes 'was'

Each subtopic had to be taught by applying OHES. Therefore, there were more than one OHES cycle in every meeting as illustrated on Figure 1.

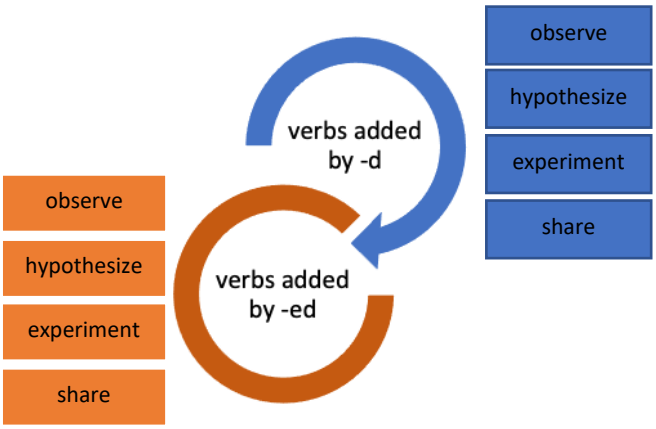


Figure 1. OHES cycle in meeting 1

The activities on each step are as follows:

1. Observing

On the first meeting, students were introduced to regular form of verbs focusing on verbs ended in *-d*. Students were asked to watch a video of short dialog and identify the verbs used in the video. After watching the video, the students read a passage about "Three Little Pigs and a Wolf" shown by the teacher from a projector. The regular verbs on the passage had been bolded. Teacher explained the bolded words. The students worked in pairs. They were given worksheets containing the regular verbs. Students tried to match the past verbs to their base forms.

2. Hypotezising

This stage was done by recognizing the changes among verbs. After students matched the verbs, they worked in groups of four and discussed the changes from the base form to the past forms. As the focus of the first meeting was to learn about regular verbs, the students identified the changes of 10 verbs ended in *-d* and 10 ended in *-ed*. It was important to make sure that students could identify the changes themselves. This process was supervised by teachers to help students focusing their attention to the changes. This stage is crucial to train students' ability in figuring out the pattern of each changing.

3. Experimenting

In this stage, students worked in groups to make make sentences using the verbs they identified on the previous stage.

4. Sharing

This stage provided students some opportunities to show their work in front of the class. by displaying or describing the result of their discussion on

Discussion

Increased student participation in working in teams and self-confidence in doing assignments individually are the main factors that encourage the improvement of student learning outcomes with the OHES strategy. This strategy as suggested by Lewis (1993) provides ample opportunities for students to observe or observe in advance the regular and irregular verbs found in the text being read, to hypothesize on the verbs found in the text through the sheet. teacher-designed work, conducting experiments or experiments on patterns of verb change they have found, and giving students the opportunity to share their work so that they get more examples of using past tense verbs from a number of different texts their peers have created . This method is assessed to be able to give students the opportunity to understand rich texts that are also familiar because they are produced from familiar contexts. This is considered to be able to contribute to the motivation and pleasure of learning English.

The teacher's distribution of assignments to each member before giving worksheets to the group was able to increase the enthusiasm and sincerity of students working in teams. This is supported by Cornelius-Ukpepi, Algazor, and Odey (2016) who state that individual accountability and positive interdependence are two things that are conditions for the success of working in a team. The high participation of students in group assignments encourages increased student performance in doing individual assignments.

Two findings of this study that deserve attention are the students 'ability to do hypothesizing is still low and the relationship between the level of participation and students' abilities. The low ability of students in determining hypotheses is predicted to occur because students are not used to observing data because generally grammar learning begins with the teacher's explanation of the formula followed by exercises to apply the formula in question. The deductive approach in grammar learning does not provide opportunities for students to observe let alone make hypotheses, this is what causes students to experience a little difficulty in carrying out activities in this hypothesis step.

Chodija, Nurweni, and Suparman (2017) found that explicit instruction provided better results in students' grammar mastery, especially in the Past Tense material. Meanwhile, implicit instruction (implicit instruction) gives lower results. Actually both of these approaches are needed by students. Explicit learning provides an opportunity for them to get an explanation of the grammar formula and while implicit learning provides an opportunity for them to get the formula naturally so that the knowledge obtained is believed to be relatively more durable.

Although this hypothesizing stage is difficult, it needs to be continuously developed so that students have experience making hypotheses from a language formula after first observing intensively the text both spoken and written containing the formula. It is said that because the results of this study indicate that the ability of students to change regular and irregular verbs continues to increase. This is because the hypothesizing stage begins with sufficient observing and continues with experimenting and sharing.

Observations on the results of classroom observations, questionnaires, and student tests showed that 69% of students who stated that it was difficult to work on worksheets in fact received high scores on the evaluation. This shows that the level of student participation is not determined by the initial ability but the application of learning has more influence on student participation.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Conclusion

The results of the implementation and test of students 'understanding in class VIII SMPN 5 Samarinda show that the modified OHE strategy (observe, hypothesize, experiment) with the addition of S (sharing) can help improve students' mastery of the concept of change in simple past verbs. In addition, the implementation of OHES optimizes student participation in cooperation between students and in interactions with teachers. However, students do not feel comfortable presenting the results of their work in front of the class.

Suggestion

The implementation of OHES in English learning can still be developed by paying attention to several matters, such as teachers should still pay attention to the details of the characteristics of the material to be delivered so that the distribution of activities in OHES can be arranged appropriately. Teachers are also advised to use a wide variety of activities in each part of OHES activities.

ACKNOWLEDGEMENT

This research was funded by Tanoto Foundation who provided the workshops in preparing CAR proposal, implementing CAR cycles, and preparing the final report.

REFERENCES

Ayuba, H. 2014. *Competence and PErformance in the Use of Irregular Verb by Students in Selected Senior Secondary Schools in Kano State*. Tesis. Zaria: Universitas Ahmadu Bello.

Chodija, I.T., Nurweni, A., dan Suparman, U. 2017. *Teaching the Simple Past Tense through Explicit Instruction and Implicit Instruction*. U-JET Vol 6, No 8 jurnal.fkip.unila.ac.id › index.php › article › view.

Kemmis, S., McTaggart, R., dan Nixon, R. 2014. *The Action Research Planner*. Doing Critical Participatory Action Research. Singapore: Springer.

CURRICULUM VITAE

Complete Name	Institution	Education	Research Interests
Yuni Utami Asih	Universitas Mulawarman		Linguistics and TESOL/TEFL
Sri Minda Murni	Universitas Negeri Medan		Literature and Pedagogy
Bahrani	IAIN Samarinda		TESOL/TEFL
Suprihatno	SMPN 5 Samarinda		TESOL/TEFL
Muchlis	MTs Al Mujahidin Samarinda		TESOL/TEFL

DARI MAKNA LEKSIKAL HINGGA MAKNA SUPRASEGMENTAL DUGAAN UJARAN PENCEMARAN NAMA BAIK TERHADAP LSM DAN MEDIA

Yusup Irawan[1] dan Tri Saptarini[2]
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
[1]haiyusupirawan@gmail.com; [2]rini.trisapta@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini merupakan kajian terhadap dugaan ujaran pencemaran nama baik yang terjadi di Kabupaten Sukabumi kepada LSM dan media yang dilakukan oleh seorang kepala desa yang memimpin pernyataan sikap bahwa dia dan rekan-rekannya (akan) melawan LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa. Pernyataan bersama yang dilakukan di depan Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) itu direkam dengan video berdurasi 29 detik pada Hari Selasa tanggal 24 November 2019. Video pernyataan tersebut menjadi viral dan menimbulkan konflik antara pembuat pernyataan dengan LSM dan media di Sukabumi sehingga berujung menjadi masalah hukum bagi pembuat pernyataan. Pelanggaran yang dituduhkan adalah Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pasal 27 ayat (3), "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik." Untuk menelaah makna pernyataan yang menimbulkan masalah hukum itu dan untuk mengungkapkan maksud penutur, digunakan berbagai pendekatan analisis, yakni pendekatan semantik leksikal, semantik gramatikal, dan pragmatik tindak tutur. Pendekatan-pendekatan itu pernah dilakukan oleh Mintowati (2016) dan Nasution (2019) untuk menelaah kasus pencemaran nama baik. Dalam kajian ini kami menambahkan pendekatan fonetik suprasegmental. Analisis semantik leksikal digunakan untuk mengidentifikasi setiap makna kata dalam pernyataan itu. Kamus Besar Bahasa Indonesia dimanfaatkan sebagai acuan pengidentifikasian kata-kata dalam pernyataan itu. Pendekatan semantik gramatikal digunakan untuk mengungkapkan makna dalam konteks kalimat. Pendekatan pragmatik tindak tutur (Searle:1969 dan Kreidler, 1998) digunakan untuk mengidentifikasi maksud penutur pembuat pernyataan itu. Pendekatan fonetik suprasegmental digunakan untuk mengungkapkan makna paralinguistik pernyataan yang disampaikan oleh si penutur (Irawan & Arawinda: 2019). Dalam pendekatan itu, kami menggunakan sebuah peranti penganalisis tuturan, praat. Kami akan mengungkapkan pola-pola intonasi tuturan dan komponen-komponen akustiknya yang mencakup durasi, frekuensi, dan intensitasnya. Kesimpulan utama yang dapat diambil setelah dilakukan analisis adalah tidak ditemukan ujaran pencemaran nama baik dalam pernyataan yang dipermasalahkan.

Kata kunci: *linguistik forensik, pencemaran nama baik, tindak tutur, dan fonetik suprasegmental.*

PENDAHULUAN

Pencemaran nama baik di media sosial biasanya dikaitkan dengan Pasal 27 ayat (3) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut. *"Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan* ***penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.****"* (Pasal 27 ayat (3) UU ITE). Ujaran pencemaran nama baik tentu sangat merugikan pihak yang dicemarkan. Bahkan menurut Permatasari dan Subyantoro (2020) pencemaran nama baik merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian. Oleh karena ujaran pencemaran nama baik sangat merugikan orang yang namanya dicemarkan, hal tersebut sering menjadi delik aduan ke pihak kepolisian.

Untuk menyelesaikan masalah kebahasaan pencemaran nama baik, pihak kepolisian meminta bantuan ahli bahasa atau ahli sosial karena Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik tidak mendefinisikan secara rinci sebuah kata atau kalimat yang mengandung pencemaran nama baik sehingga makna pencemaran nama baik menjadi relatif (Indriani, 2016). Ahli bahasa yang mencoba menyelesaikan masalah itu menggunakan berbagai pendekatan keilmuan seperti yang tercermin dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti (2014), Kusno (2015), Mintowati (2016), Nasution (2019), Permatasari & Subyantoro (2020). Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para peneliti itu adalah pendekatan semantik leksikal, semantik gramatikal, dan pragmatik. Walaupun pemaknaan ujaran pencemaran nama baik sudah melibatkan ahli bahasa, Mahardika (2015) melihat adanya kesenjangan dalam mengurai konsep pencemaran nama baik antara prosedur linguistik dengan prosedur pengambilan keputusan oleh hakim.

Sebuah kasus lokal yang terkait dengan pasal pencemaran nama baik, yakni Pasal 27 ayat (3) UU ITE mengemuka di Sukabumi. Dalam sebuah video sekelompok kepala desa di Sukabumi membuat pernyataan yang dianggap mencemarkan nama baik media massa dan lembaga swadaya masyarakat di Sukabumi. Kasus itu menjadi perbincangan hangat di masyarakat Sukabumi karena video yang dibuat menyebar melalui WhatsApp, media sosial lainnya, dan media massa lokal. Walaupun pembuat pernyataan dalam video itu kolektif, tetapi yang menjadi tersangka hanya seorang.

Kajian ini mencoba menganalisis apakah secara bahasa pernyataan sekelompok kepala desa yang direkam dalam video itu mengandung ujaran pencemaran nama baik atau tidak dengan beberapa pendekatan, yakni semantik leksikal, semantik gramatikal kalimat, dan pragmatik tindak tutur. Pendekatan itu sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Mintowati (2016) dan Nasution (2019). Karena barang bukti berupa bahasa lisan dan untuk untuk memperkaya varian pendekatan, dalam kajian ini kami menambahkan sebuah pendekatan baru, yakni pendekatan suprasegmental untuk melihat makna tambahan yang terkandung dalam ujaran yang menjadi delik aduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian kualitatif-deskriptif. Data berupa video yang berdurasi 29 detik. Analisis bahasa ditujukan untuk mengungkap ada tidaknya unsur pencemaran nama baik dalam video yang dimaksud. Peneliti melakukan tahapan analisis sebagai berikut. Pertama, peneliti menyimak video berulang-ulang, Kedua, peneliti mentranskripsikan ujaran secara ortografis. Ketiga, peneliti membuat analisis semantik leksikal, yakni analisis pada tataran kata. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan makna leksikal mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Keempat, peneliti membuat analisis semantik gramatikal. Pada tahap ini peneliti menganalisis makna dalam konteks kalimat. Kelima, peneliti membuat analisis pragmatik, yaitu analisis kalimat dalam konteks tindak tutur. Pendekatan pragmatik tindak tutur (Searle:1969 dan Kreidler, 1998) digunakan untuk mengidentifikasi maksud penutur membuat pernyataan itu.Terakhir, peneliti melakukan analisis pada level suprasegmental. Dalam hal itu peneliti fokus pada analisis komponen akustik bahasa. Pendekatan fonetik suprasegmental digunakan untuk mengungkapkan makna prosodik pernyataan yang disampaikan oleh si penutur (Irawan & Arawinda: 2019). Dalam pendekatan itu, kami menggunakan sebuah peranti penganalisis tuturan, praat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Transkrip Ujaran

Pentranskripsian ujaran dalam video berhasil dilakukan. Sebuah kata di bagian awal video tidak berhasil diidentifikasi karena kurang begitu jelas. Transkrip ini terdiri atas 24 kata.

> *... yang tergabung Apdesi Kabupaten Sukabumi menyatakan melawan kepada LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa. Merdeka! Merdeka! Allah Akbar! Allah Akbar! Terima kasih.*

b. Analisis Semantik Leksikal

Yang dimaksud dengan analisis semantik dalam kajian ini adalah makna pada tataran kata walaupun kata itu sudah mengalami proses morfologis. Pada level analisis semantik leksikal ditemukan definisi makna denotatif kata-kata dalam video yang sudah ditranskripsikan. Makna-Makna leksikal itu merupakan makna denotatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengungkapan makna leksikal diorientasikan pada definisi kata yang relevan dengan kasus. Berikut adalah deskripsi makna-makna leksikal kata-kata yang menjadi target analisis. Makna kata-kata itu diambil intisarinya. Makna leksikal kata *yang* adalah ‘untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain: orang’. Kata *yang* pun bermakna ‘bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan. Makna kata *tergabung* menurut KBBI menunjukkan satu kesatuan, yakni ‘telah disatukan’ atau ‘telah menjadi satu’. Kata *melawan* bermakna ‘menghadapi’ (berperang) dan ‘menentang’. Makna kata *media* adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Makna kata ‘mengobok’ adalah memasukkan tangan ke dalam tempat yang berisi air. Tampaknya penggunaan kata-kata *mengobok-obok* dalam ujaran bermakna kiasan. Ditemukan makna kata *mengobok-obok* di https://lektur.id/sinonim-mengobok-obok/. Makna kata *mengobok-obok* di sumber itu, yaitu ‘ubek’, ‘mengubek-ubek’, ‘mengacau’, ‘mengaduk-aduk’, ‘membongkar-bongkar’, ‘mencari-cari’, dan ‘menggeledah’. Pada akhirnya kata *yang* menjadi kunci pemecahan masalah pencemaran nama baik ini. Hal itu akan dijelaskan di bagian analisis gramatikal.

c. Analisis Semantik Gramatikal

Analisis semantik gramatikal dalam kajian ini adalah semantik pada level kalimat atau sintaksis. Bagian yang menjadi polemik dalam ujaran adalah *".. yang tergabung Apdesi Kabupaten Sukabumi menyatakan melawan kepada LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa*. Oleh karena itu, analisis fokus pada kalimat itu. Kalimat yang diujarkan tidak baku. Mungkin karena kalimat itu kalimat lisan. Melihat maksud penutur kalimat itu dikonstruksi menjadi … *yang tergabung ke dalam Apdesi Kabupaten Sukabumi menyatakan melawan LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa.* Analisis kalimat itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

Kalimat *...yang tergabung ke dalam Apdesi Kabupaten Sukabumi menyatakan melawan LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa.*

(1) *yang tergabung ke dalam Apdesi Kabupaten Sukabumi* (subjek)
(2) menyatakan (predikat)
(3) melawan LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa (objek)

Frasa *...yang tergabung dalam Apdesi Kabupaten Sukabumi* adalah subjek atau pokok pembicaraan kalimat. Subjek pelaku ini bersifat kolektif karena dalam frasa yang menjadi subjek kalimat terdapat kata *tergabung* yang bermakna 'telah menjadi satu'. Dalam hal itu tidak relevan lagi yang menjadi tersangka adalah hanya seseorang saja. Akan tetapi, mestinya yang menjadi tersangka semua orang yang membuat pernyataan dalam video tersebut.

Predikat *menyatakan* bermakna mengatakan atau mengemukakan isi pikiran atau hati. Antonim kata *melawan* adalah tunduk atau bertekuk lutut kepada lawan. Objek kalimat *melawan LSM dan media yang selalu mengobok-obok.* Mengacu kembali ke makna kata *yang.* Di sini menjadi jelas subjek akan *melawan* atau *memberi perlawanan* kepada LSM dan media *yang selalu mengobok-obok kepala desa*. Secara keseluruhan kalimat yang menjadi polemik mengandung pengertian sebagai berikut.

(1) Subjek *hanya* akan melawan atau memberi perlawanan kepada LSM dan media *yang* selalu mengobok-obok kepala desa.
(2) Subjek tidak akan melawan LSM dan kepala desa yang *tidak* mengobok-obok kepala desa.
(3) Subjek/penutur tidak punya urusan dengan LSM dan media yang tidak mengobok-obok kepala desa.
(4) Dengan LSM dan media lain, subjek tidak punya masalah atau urusan.

Untuk lebih jelasnya kita menggunakan kalimat lain sebagai analogi *Dia melawan orang yang mencampuri urusannya*. Pengertiannya adalah 'Dia hanya melawan orang yang mencampuri urusannya'. Sama pengertiannya 'Dia tidak akan melawan kepada orang yang tidak mencampuri urusannya'. Sama pengertiannya dengan 'Dia tidak punya masalah dengan orang yang tidak mencampuri urusannya'. Dengan analogi kalimat lain, misalnya *Pemuda yang suka memalak orang adalah sampah masyarakat.* Kalimat tadi punya pengertian *pemuda yang tidak memalak orang bukanlah sampah*.

Pada tahap pemaknaan kalimat sudah dapat diambil simpulan pertama bahwa apa yang diujarkan oleh mereka yang tergabung dalam video bukanlah bentuk pencemaran nama baik kepada semua LSM dan media. Yang menjadi sasaran mereka yang ada dalam video itu adalah LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa. Penutur tidak punya urusan dengan LSM dan media lainnya yang tidak mengobok-obok kepala desa. Tidak ada indikasi ancaman kepada LSM dan media secara umum. Penutur bermaksud hanya memberi perlawanan kepada LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa.

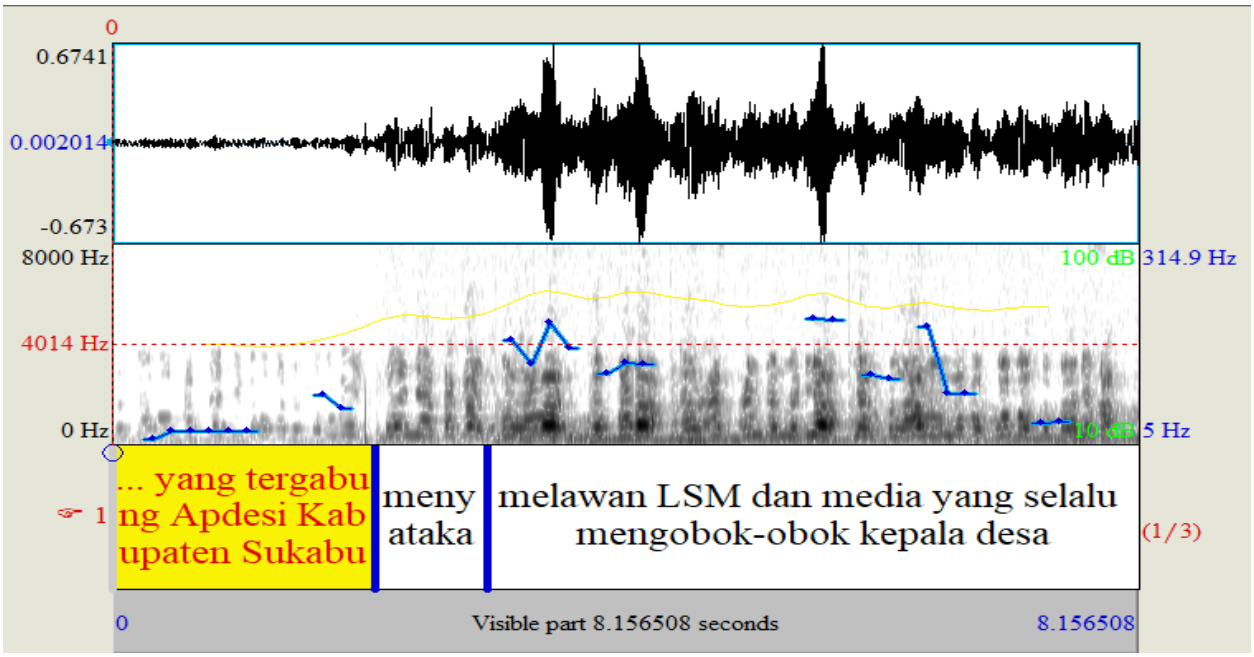
d. Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik dilakukan untuk melihat maksud penutur. Untuk mencapai maksud itu, digunakan pendekatan pragmatik. Teori tindak tutur Searle, J.R. (1969) dan Kreidler (1998) dimanfaatkan untuk mengungkap tujuan para penutur melakukan tindak tutur. Searle membagi tindak tutur atas beberapa tidak ilokusi atau maksud penutur, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif sedangkan Kreidler (1998) membuat klasifikasi tindak tutur ke dalam tujuh kategori, yaitu (1) asertif, (2) performatif, (3) verdiktif, (4) ekspresif, (5) direktif, (6) komisif, dan (7) fatik.

Menurut kami, apa yang dikatakan oleh para penutur dalam video yang dipermasalah merupakan tindak tutur komisif. Kata *menyatakan* dalam video itu tidak lantas dapat begitu saja dianggap sebagai tindak tutur asertif atau tindak tutur representatif yang kedua tindak tutur itu bermaksud untuk mendeskripsikan apa yang penutur ketahui atau percayai. Hal lain yang membuat kami berkesimpulan bahwa apa yang dikatakan penutur bukanlah tindak tutur representatif atau asertif adalah keberadaan verba *melawan* setelah kata menyatakan. Jadi, ini bukan sekadar *menyatakan* sesuatu, melainkan *pernyataan berkomitmen untuk melawan sesuatu.*

e. Analisis Makna Suprasegmental

Analisis makna suprasegmental ditujukan untuk menganalisis pesan paralinguistik penutur. Dalam hal ini peranti Praat digunakan. Secara teoretis rentang frekuensi tuturan untuk pria dewasa adalah 120 Hz, untuk wanita dewasa adalah 225 Hz, dan 265 Hz untuk anak-anak (Ball dan Muller, 2005). Kemudian, menurut van Heuven (1994) salah satu fungsi prosodi adalah untuk menyoroti sebuah konstituen dalam sebuah domain (aksen). Fungsi lainnya adalah prosodi memberi sifat pada domain tuturan, misalnya mana yang menjadi batas sebuah domain.



Secara visual saja kita dapat melihat bagaimana penutur mengucapkan kalimat itu dengan sangat lantang. Setelah dianalisis dengan Praat diperoleh data terdapat 7 frasa intonasi. Frasa intonasi adalah pengelompokan kata dalam tuturan (Irawan & Arawinda: 2019). Rerata frekuensi fundamental (f0) 205Hz (75st). F0 terendah 14 Hz (45st). F0 tertinggi 404 Hz. Rerata intensitas 73 dB. Intensitas terendah 54 dB, dan Intensitas tertinggi 79dB.

Berdasarkan perolehan data dapat dikatakan bahwa pernyataan penutur dalam video itu bukanlah sebuah tuturan sehari-hari biasa karena rerata tuturannya pada 205Hz. Jauh, dari rerata tuturan sehari-hari pria, yakni 120Hz. Jadi, tuturan ini adalah tuturan yang dikhususkan atau diistimewakan untuk memberi pesan tegas kepada lawan tutur yang menjadi rivalnya selama ini. Karena nilai rerata F0 tuturan cukup tinggi, tuturan ini pun memiliki nilai emosi yang tinggi. Banyaknya frasa intonasi hingga berjumlah 7 frasa yang ditandai oleh hentian-hentian final mendukung ketegasan makna yang disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui kajian dari beberapa keilmuan linguistik, dapat disimpulkan bahwa ujaran *... yang tergabung Apdesi Kabupaten Sukabumi menyatakan melawan kepada LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa. Merdeka! Merdeka! Allah Akbar! Allah Akbar! Terima kasih* yang diucapkan oleh penutur dalam video itu bukanlah ujaran pencemaran nama baik. Secara gramatikal kalimat kata *yang pada .... LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa* memperjelas siapa sasaran yang dituju oleh penutur. Penutur tidak mengarahkan pesan perlawanannya kepada semua LSM atau media secara umum, tetapi mengarahkan pesannya hanya kepada LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa.

Pada tataran makna pragmatik disimpulkan bahwa tuturan yang dipermasalahkan bukanlah tindak tutur ilokusi representatif atau asertif, melainkan tindak tutur komisif. Penutur bertekad pada dirinya sendiri untuk melakukan perlawanan. Verba *melawan* menjadi dasar simpulan bahwa penutur melakukan tindak tutur ilokusi komisif.

Pada tataran makna suprasegmental dapat dikatakan bahwa pesan yang sampaikan tersebut merupakan pesan yang kuat makna emosinya. Hal itu tercermin dari rerata frekuensi fundamental tuturan yang tinggi, kelantangan bicara, dan banyaknya jumlah frasa intonasi dalam kalimat yang dituturkan.

Penutur benar-benar akan bersungguh-sungguh melakukan terhadap LSM dan media yang selalu mengobok-obok kepala desa.

REFERENSI

Austin, J.L. 1962, *How to Do Things With Words*, New York: Oxford University Press.

Ball M.J. & Müller 2005. Phonetics for Communication Disorder. USA: Lawrence Erbaum Associates.

Brown, P. & Levinson, S.C. 1978. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Searle, J.R. 1969. *Speech Act, London*: Cambridge University Press.

Hartini, L. (2010) Penerapan Fonetik Akustik dan Teori Grice pada Rekaman Penyadapan Telepon Sebagai Alat Bukti Hukum: Kajian Linguistik Forensik terhadap Percakapan Antara Artalyta Suryani Dengan Jaksa Urip Tri Gunawan. Jurnal Wawasan Hukum, Vol. 23 No. 02 September 2010.

Indriani, F. 2016. Tinjauan Yuridis Tindak Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial Berdasarkan Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dikaitkan Dengan Kebebasan Berpendapat. JOM Fakultas Hukum Volume III Nomor 1, Februari 2016.

Irawan, Y. .2013. *Fonetik Akustik sebagai Pendekatan Linguistik*. Seminar Tahunan Linguistik (Setali 2013): Universitas Pendidikan Indonesia.

Irawan, Y. 2017. *Fonetik Akustik: Sebuah Pengantar Telaah Wujud Akustik Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Irawan, Y & Arawinda Dinakaramani 2019. *Fonetik & Fonologi Melodi Bahasa*. Bandung: Alfabeta.

Kreidler, C.W. 1998. *Introducing English Semantics.* London: Routledge.

Kusno, A. 2015. Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik. Seminar Nasional Pragmatik PRASASTI II Kajian Pragmatik dalam Berbagai Ilmu: Universitas Sebelas Maret.

Mintowati, 2016. Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik. PARAMASASTRA

Vol. 3 No.2 - September 2016p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754.

Nasution, H. 2019. Pencemaran Nama Baik dalam Perspektif Linguistik Forensik. Jurnal Kelasa, Vol.14,No.1, Juni 2019: 12—22.

Nieto, V.G. 2020. Defamation as a Language Crime —A Sociopragmatic Approach to Defamation Cases in the High Courts of Justice of Spain. International Journal of LANGUAGE & LAW Guillén Nieto, JLL 9 (2020): 1–22 www.languageandlaw.eu.

Permatasari, D. I. & Subyantoro. 2020. Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017. Jurnal Sastra Indonesia 9 (1) (2020).

Rismayanti. 2014. Analisis Pragmatik atas Laporan Pencemaran Nama Baik (Telaah Linguistik Forensik Laporan Polisi Ahmad Dhani terhadap Farhat Abbas). Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu. Diakses 5 Oktober 2015.

Shuy, R. W. 2010. The Language of Defamation Cases. Oxford: University Press. DOI: 10.1093/ac-prof:oso/9780195391329.001.0001.

Susanto & Deri Sis Nanda. 2020. Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik. IJFL :International Journal of Forensic Linguistics Journal Homepage: Pusat Studi Linguistik, Universitas Bandar Lampung https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/ijfl.

Zifana, Mahardika. 2015. Pencemaran Nama Baik dalam Perspektif Hakim: Analisis Linguistik Forensik terhadap Pemahaman Wacana Hakim dalam Memutus Perkara Pencemaran Nama Baik. Kolita 13: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ketiga Belas: Tingkat Internasional. Jakarta, 8-9 April 2015. Halaman 555-559.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Yusup Irawan	Balai Bahasa Prov. Jawa Barat	Universitas Indonesia	Fonetik, fonologi, pragmatik, dan linguistik forensik
Tri Saptarini	Balai Bahasa Prov. Jawa Barat	Universitas Padjadjaran	Fonetik, fonologi, pragmatik, dan linguistik forensik

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930
<pkbb.atmajaya@atmajaya.ac.id>

